



ISSN: 3063-556X

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SANATA DHARMA BERBAGI

“PENDIDIKAN MASA DEPAN”

Vol 2, 2024

*“Sains adalah Seperangkat Bahasa atau
Peta Untuk Memahami Secara Kritis
Realitas Yang Kompleks”*

(M. Sastrapratedja, SJ.)

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL SANATA DHARMA BERBAGI
(USDB)

VOL 2, 2024

“Pendidikan Masa Depan”

20 September 2024



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SANATA DHARMA BERBAGI (USDB)

“Pendidikan Masa Depan”

Copyright © 2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma

REVIEWER:

Barli Bram, M.Ed., Ph.D
Aprilla Suriesto Madaun, S.S., M.M.
Prof. Dr. I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini
Dr. Kristiawan Indriyanto, S.S., M.Hum
A. Prasetyadi, M.Si., Ph.D.
Dr. Eng. Ir. I Made Wicaksana Ekaputra
Bernadus Dirgaprimawan, S.J., M.A., S.S.D.
Dr. Emanuel Sunarto, M.Hum.
Drs. Rubiyatno, M.M.
Dr. Florentinus Dika Octa Riswanto, M.Sc.
Arina Isti'anah, S.Pd., M.Hum.
Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.
Dr. Agus Widodo, Pr., M.Hum.
Antonius Galih Arga W. A., Pr., M.A., S.T.D.
Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A.
P.H. Puji Dwi Astuti Dian Sabatti, M.A.
Monica Eviandaru Madyaningrum, Ph.D.
Yulius Sunardi, SCJ., M.S., Ph.D.

PEMIMPIN REDAKSI:

A. Prasetyadi, M.Si., Ph.D.

DEWAN REDAKSI:

A. Prasetyadi, M.Si., Ph.D.
Barli Bram, M.Ed., Ph.D.
Aprilla Suriesto Madaun, S.S., M.M.
Dr. Otto Gusti Ndegong Madung, SVD
Yanuar Nugroho, Ph.D.

STEERING COMMITTEE

Prof. Ir. Sudi Mungkasi, Ph.D.
Drs. Johannes Eka Priyatma, M.Sc., Ph.D.
Prof. Dra. Novita Dewi, Ph.D.
Dr. apt. Dewi Setyaningsih
Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.
Dr. Gabriel Fajar Sasmita Aji
Ir. Drs. Haris Sriwindono, M.Kom., Ph.D.

PEMBICARA UTAMA

Dr. Otto Gusti Ndegong Madung, SVD
Prof. Concilianus Laos Mbato, M.A., Ed.D.
Yanuar Nugroho, Ph.D.

TANGGAL SEMINAR

20 September 2024

PROSIDING Vol 2, 2024

ISSN: 3063-556X

DITERBITKAN OLEH



LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Alamat: Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal,
Depok, Sleman, Yogyakarta 55281.

Telp (0274) 513301 Ext 1527

KATA SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Pendidikan Masa Depan:

Melanjutkan Pemikiran Rama Sastrapratedja, S.J.

Romo Sastrapratedja adalah seorang pemikir di bidang filsafat dan pemikiran sosial budaya, serta pendidikan. Sebagai seorang pendidik, beliau juga memiliki komitmen pada pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Selama masa aktifnya, Romo Sastra telah malang melintang di dunia pendidikan tinggi Indonesia sebagai akademisi dan administrator. Secara khusus, sebagai Rektor Universitas Sanata Dharma, dengan pelbagai gagasan dan inisiatifnya Rama Sastra mengawal transisi dari IKIP Sanata Dharma menjadi Universitas. Beliau mengawal pendirian dan pertumbuhan beberapa fakultas baru (Psikologi, Farmasi, Sains dan Teknologi, Sastra, Ekonomi). Sebagai bagian dari dinamika perkembangan USD sebagai universitas modern ini, Rama Sastra menekankan interdisiplinaritas dalam sebagai visi keilmuan bersama, tetapi juga dengan membuka program pascasarjana yang pertama di Universitas Sanata Dharma.

Rama Sastra memberi perhatian yang cukup mendalam pada pemikiran Rama Driyarkara dan relevansinya untuk USD, dan juga menguatkan identitas Jesuit dari USD. Sekretariat Misi dan Identitas mulai memegang peran strategis untuk memperdalam identitas Jesuit dari USD termasuk dalam keterhubungan erat dengan perkembangan akademis dan keilmuan USD. Masa kepemimpinan Rama Sastra di Sanata Dharma (1993-2001) terjadi bersamaan dengan periode dimana pendidikan Jesuit global mulai menyadari dan mendalami identitas Ignatiannya, antara lain dengan menekankan keberakarannya dalam humanisme renaisans dan ramuan kreatifnya dengan tradisi Kristiani dan pemikiran-pemikiran kontemporer. Pada saat yang sama Serikat Jesus Universal, lewat keputusan-keputusan Kongregasi Jenderal, juga mengambil komitmen kuat untuk menghubungkan pelayanan iman dan penegakan keadilan, juga dialog dengan agama dan budaya.

Seperti Rama Driyarkara, Rama Sastrapratedja menggulati filsafat manusia dan humanisme sebagai bidang refleksi yang mendasar untuk kemudian merengkuh banyak tema dan persoalan dalam bidang pendidikan, politik, budaya dan humaniora. Namun, berbeda dengan Rama Driyarkara yang hidup di era di mana humanisme sedang berada dalam masa keemasannya (sebagai inspirasi filosofis untuk deklarasi mengenai Hak Asasi Manusia Universal, 1948), Rama Sastra hidup dalam zaman transisional dan pergolakan pemikiran filosofis dan sosial, di mana warisan pemikiran humanis tradisional Eropa mulai dipertanyakan oleh pelbagai mazhab pemikiran baru, misalnya paskakolonial, posmodernisme dan posthumanisme. Dalam situasi seperti ini, Rama Sastra tampak gigih membela humanisme tetapi menekankan dimensi perkembangan dinamis dan inklusifnya. Jadi, yang dibela bukanlah antroposentrisme yang sempit dan reduktif.¹

Seperti Rama Driyarkara, Rama Sastra juga menggeluti persoalan kebangsaan dan Pancasila, dengan terutama menggunakan perspektif pemikiran humanisme. Dalam hal ini, satu dimensi dan peran Pancasila yang ditekankan oleh Sastrapratedja adalah kemampuannya untuk memanusiakan kehidupan masyarakat dan negara. Mempancasilakan Indonesia berarti

¹ M. Sastrapratedja, "Dari Humanisme ke Posthumanisme," dlm. *Meluhurkan Kemanusiaan: Kumpulan Esai untuk A. Sudiarja* (Penerbit Buku Kompas, 2018), 183-192.

membuat bangsa Indonesia hidup bersama dengan lebih manusiawi. Tentu saja hal ini dituntut oleh sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, tetapi juga menjadi semangat dasar dari sila-sila yang lain dan keterhubungan antar sila ini dalam sebuah keseluruhan. Dengan demikian, dimensi manusiawi Pancasila juga berarti penolakan terhadap pelbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan ketidakadilan. Pancasila dapat dipandang sebagai sistem nilai yang membina “penghalusan perasaan” dan “transformasi keagresifan” manusia Indonesia.² Kalau demikian, Pancasila adalah sebuah visi integral dan formatif untuk membangun kebudayaan dan peradaban.

Salah satu minat Rama Sastra yang jarang diketahui khalayak adalah agama dan teologi. Secara khusus beliau tertarik pada pemikiran Paul Tillich, seorang teolog Protestan Jerman yang getol melawan totalitarianisme. Bagi Rama Sastra, Tillich sangat menarik karena mempertemukan filsafat dan teologi.³ Peran penting budaya dan humaniora dalam pemikiran Tillich mungkin juga terkait dengan minat ini. Tillich berteologi secara interdisipliner dan amat berjasa khususnya dalam bidang teologi dan budaya. Baginya, budaya dan agama itu saling terkait: esensi budaya adalah agama, dan bentuk-bentuk yang diambil agama adalah budaya. Teologi Tillich memang dibangun dengan maksud agar pesan Kristiani dimengerti oleh orang modern. Tillich berusaha agar “jawaban” Kristiani dimengerti karena dihubungkan dengan “pertanyaan” orang-orang modern. Misalnya, jasa Tillich yang paling terkenal adalah memahami Tuhan sebagai “*ultimate concerns*” (Tuhan adalah keprihatinan paling dalam dan paling tinggi yang didambakan manusia). Hal ini berhubungan dengan situasi ateisme di Eropa di mana banyak meninggalkan agama, tetapi sebenarnya orang-orang ini masih memiliki dambaan mengenai Tuhan yang tercermin dalam dambaan-dambaan mereka mengenai apa yang paling bermakna dalam hidup, apa yang menjadi dasar hidup.

Sehubungan dengan minat Rama Sastra di bidang teologi, saya pernah mengundang beliau untuk berbicara mengenai teologi dalam perspektif “filsafat keilahian” pada Seminar Nasional mengenai Filsafat Keilahian tahun 2014. Dalam kesempatan itu Rama Sastra menekankan peran ilmiah interdisipliner bagi filsafat dan teologi dalam berdinamika dengan ilmu-ilmu yang lain.

Program studi/fakultas filsafat keilahian/teologi diharapkan berpartisipasi untuk mewujudkan misi program studi lainnya, yaitu mencapai keunggulan akademik. Tetapi keunggulan dalam ilmu dan teknologi tak akan banyak berarti tanpa keunggulan moral. Program studi filsafat keilahian dapat mengangkat berbagai issue moral, seperti bioetika, masalah sistem ekonomi dan ketimpangan ekonomi, masalah etika rekayasa (*engineering*), atau masalah interdisiplin ekologis. Teologi/filsafat dapat pula mengangkat dimensi-dimensi kemanusiaan, bahkan religius melalui kritik sastra.⁴

Rama Sastra juga memikirkan identitas Katolik dari universitas Katolik seperti USD, yang mestinya ditandai oleh tradisi refleksi yang mendalam untuk mengatasi cara berpikir yang dangkal. Dalam dokumen-dokumen Serikat Jesus sekarang, hal ini disebut sebagai “kedalaman intelektual” (*intellectual depth*) yang harus berjalan seiring dengan “kedalaman

² M. Sastrapratedja, *Lima Gagasan Yang Dapat Mengubah Indonesia* (Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 2013).

³ M. Sastrapratedja, *Allah Sebagai Dasar Ada. Filsafat dan Teologi Paul Tillich* (Penerbitan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2001).

⁴ M. Sastrapratedja, “Memikirkan Kembali Teologi dalam Konteks Wacana Keilmuan, Pendidikan dan Masyarakat,” Seminar Nasional, “Filsafat Keilahian: Memikirkan Kembali Teologi dalam Konteks Wacana Keilmuan, Pendidikan Tinggi, dan Masyarakat,” 10 Desember 2014.

spiritual“(spiritual depth). Rama Sastra yakin, sejalan dengan Tillich, bahwa “Filsafat dapat membantu kemampuan melihat keseluruhan, mencari alasan yang lebih mendalam dan menemukan “dimensi religius” dari pengalaman.” Secara umum, Rama Sastra melanjutkan argumen David Tracy mengenai peran teologi (filsafat keilahan) dan Universitas Katolik dalam tiga ranah.

Sebagaimana teologi, Universitas Katolik juga mempunyai sekurangnya tiga tanggung jawab, yaitu masyarakat akademik, Gereja dan masyarakat luas. Ketiga hal yang saya sebut di atas, keunggulan akademik dan moral, penciptaan kebiasaan berefleksi, dan riset bersama adalah contoh dari pelaksanaan ketiga tanggung jawab itu.⁵

Dalam hubungannya dengan tanggungjawab publik, tegas Rama Sastra, Universitas Katolik diundang untuk memasuki perdebatan mengenai persoalan moral atau etis yang menyangkut kehidupan masyarakat.

Hal-hal yang ditekankan Rama Sastra ini rasanya menjadi sangat relevan dalam konteks dinamika sosial-politik. Universitas Sanata Dharma pelan-pelan mulai berani memasuki wilayah perdebatan dan bahkan aktivisme politik di tengah carut-marut Pemilu Presiden dan Pileg 2024 dan dinamika sesudahnya. Selain situasi sosial politik yang kritis, di mana cita-cita dan agenda Reformasi 1998 mengalami kemunduran yang signifikan, kita juga menghadapi tantangan yang semakin berat dan kompleks dalam bidang pendidikan.

Sehubungan dengan pembaruan pendidikan, salah satu kata kunci dalam pemikiran Rama Sastra adalah “multidimensionalitas.” Beliau pernah menjadi editor buku *Manusia Multidimensional*⁶, dan menulis buku *Pendidikan Multidimensional*.⁷ Dalam konteks ini, kita bisa bertanya: “Apa yang menyerang manusia multidimensional dan pendidikan multidimensional sekarang ini?” Salah pemikir pendidikan yang dirujuk oleh Rama Sastra adalah Henry Giroux. Secara khusus, Rama Sastra meminjam pemikiran Giroux mengenai peran humaniora dan kajian budaya (*cultural studies*) dalam membangun subjek politis dan etis. Rama Sastra menekankan pentingnya interdisiplinaritas karena berkembangnya fenomena hibrid dalam masyarakat kontemporer. Beliau juga mengkritik “model teknokratik sempit” dalam reformasi pendidikan yang tidak memasukkan kajian budaya. Model ini terlalu menekankan manajemen, dan tidak mengembangkan sekolah atau universitas sebagai institusi publik yang demokratis.⁸

Rama Sastra memang tidak mengikuti pemikiran dan karya Giroux sesudah tahun 2010an yang semakin kritis dan politis. Sehubungan dengan hal ini, saya mau melanjutkan kritik keras Giroux terhadap neoliberalisme dalam bidang pendidikan. Menurut Giroux, neoliberalisme telah mengubah pendidikan tinggi secara mendalam dan memaksakan model korporasi sebagai paradigma pendidikan. Muncul fenomena yang memprihatinkan, yaitu “McDonaldisasi” pendidikan, di mana lembaga perguruan tinggi diseragamkan dalam bidang tata kelola, cenderung diurus oleh manager dan birokrat, bukan oleh pendidik dan intelektual. Perguruan tinggi dijalankan dengan cara yang tak lagi berbeda dengan gaya bisnis McDonald. Dalam

⁵ Sastrapratedja, “Memikirkan Kembali Teologi dalam Konteks Wacana Keilmuan, Pendidikan dan Masyarakat.”

⁶ M. Sastrapratedja, *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1983).

⁷ M. Sastrapratedja, *Pendidikan Multi Dimensional* (Sanata Dharma University Press, 2015)

⁸ M. Sastrapratedja, *Pendidikan Multi Dimensional*, 63.

bidang akademis dan keilmuan, perguruan tinggi neoliberal didominasi oleh disiplin ilmu sains, teknologi, *engineering* dan matematika (STEM), sedangkan ilmu humaniora dan sosial tersingkir (Giroux 2014).

Dalam iklim seperti ini, termasuk di Indonesia, dosen berfungsi lebih sebagai pekerja, bahkan buruh, bukan terutama sebagai pendidik, intelektual atau pemikir. Tugas utama mereka adalah memproduksi pelbagai produk dan layanan yang bisa dijual dan dikomoditifikasi, entah itu matakuliah, proyek riset, publikasi, inovasi, dan program pengabdian. Semua performa ini cenderung diukur dengan matriks produktivitas yang sempit dan reduktif, karena dikuantifikasi dalam model audit dan akreditasi dengan standard-standard yang seringkali bersifat formalistik, termasuk obsesi memasuki kategori universitas kelas dunia (*world class university*). Produktivitas ini dikejar oleh banyak universitas dan terjadilah formalisasi olah pikiran dan intelektualitas. Pemerintah pun tergoda untuk menjadikan produktivitas ini menjadi target-target terukur untuk kompetisi dengan negara lain demi ranking yang kriterianya diciptakan dan dikendalikan oleh lembaga-lembaga ranking internasional yang tak lepas dari pelbagai kepentingan neoliberal. Sementara itu, di sektor privat, tumbuh pelbagai perusahaan yang menawarkan jasa “konsultasi” yang tentu saja berbayar untuk pelbagai kepentingan akademis, mulai dari kenaikan jabatan fungsional dosen sampai akreditasi program studi.⁹

Fenomena ini tentu saja sudah disadari oleh Rama Sastra, tetapi mungkin belum terlalu beliau rasakan implikasi dan segala kerepotannya ketika memimpin perguruan tinggi di Indonesia. Namun demikian, Rama Sastra sudah menyitir pemikiran kritis Giroux tentang universitas sebagai ruang publik demokratis. Menurut Giroux, universitas adalah ruang demokratis yang mendidik warga negara (*citizens*), bukan menciptakan konsumen. Universitas memiliki tugas untuk menyediakan fundasi pembinaan kewargaan yang kritis, tercerahkan, dan terlibat. Singkatnya, universitas harus menjadi arena formatif yang membentuk warga negara lewat pedagogi kritis. Dalam hal ini, perguruan tinggi dipanggil untuk mengembangkan imajinasi etis dan sosial. Mahasiswa menjadi pemrakarsa dan pencipta budaya (*cultural producers*). Dosen mestinya menjadi intelektual publik yang terbiasa dan mahir menghubungkan ilmunya dengan kenyataan dan masalah sosial yang lebih luas. Pendidikan tinggi mestinya mampu menawarkan sebuah visi menyeluruh tentang masyarakat, bukan pengetahuan yang terpecah-pecah. Selama menjadi rektor perguruan tinggi, Rama Sastra selalu menekankan visi universitas seperti ini. Beliau mengkritisi konsep “multiversitas.” Istilah “multiversitas” digunakan untuk menunjuk gejala perubahan universitas dalam pengertian tradisional yang disatukan oleh sebuah visi keilmuan tertentu, ke dalam bentuk baru di mana tidak ada faktor pemersatu, di mana pelbagai unit dalam multiversitas itu berdiri sendiri dengan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat. Seperti yang ditulis oleh Rama Sastra, dalam konteks multiversitas ini, “akuntabilitas univesitas tidak ditujukan kepada publik secara keseluruhan atau negara, tetapi pada kekuatan-kekuatan masyarakat yang secara riil mengontrol negara, yaitu antara lain kekuatan ekonomi.”¹⁰ Rama Sastra mengkritik model “link and match” yang menjadi bagian dari fenomen multiversitas ini, karena terlalu mengikuti pasar dan meninggalkan pendidikan sebagai humanisasi.

Rama Sastra menekankan perlunya keseimbangan antara formasi mahasiswa yang integral sebagai manusia dan penyiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Beliau juga memberi perhatian pada pendidikan moral, pembentukan watak, kesadaran sosial, wawasan kebangsaan,

⁹ Bagus Laksana, “Intelektual Priayi”, *Kompas* 30 Juli 2024; <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/07/29/intelektual-priayi>

¹⁰ M Sastrapratedja, *Pendidikan Multidimensional*, 45.

pendidikan kewarganegaraan dan sikap kritis.¹¹ Semua ini tentu saja menjadi antidote untuk pendidikan neoliberal yang dikritik Giroux. Menurut Giroux, pendidikan neoliberal menghasilkan krisis literasi, bukan hanya literasi umum yang juga terus memprihatinkan, tetapi terutama literasi kewargaan (*civic illiteracy*), yaitu segala pengetahuan dan kesadaran yang akhirnya membentuk sikap dan keutamaan kewargaan (*civic virtues*) yang bertanggungjawab.

Sehubungan dengan pemikiran pendidikan ini, dengan mengikuti pemikiran Martha Nussbaum, Rama Sastra menegaskan bahwa demokrasi membutuhkan humaniora atau ilmu-ilmu budaya kemanusiaan, seperti sastra, bahasa, sejarah dan filsafat untuk membangun kemampuan resistensi dan kritis, kemampuan membayangkan dunia lain (*the possible*), membangun belarasa dan seterusnya.¹²

Maka, melanjutkan pemikiran Rama Sastra, jelaslah bahwa universitas perlu mengembangkan humaniora model baru untuk melakukan resistensi terhadap komersialisasi dan komodifikasi pendidikan tinggi beserta dengan adanya praktik-praktik koruptifnya. Hari-hari ini kita menyadari sebuah gejala lebih luas yang sangat memprihatinkan bahwa kampus cenderung dihuni bukan oleh *civitas academica* dan warga negara yang bertanggungjawab, tetapi oleh individu konsumen yang bertindak sesuai dengan mekanisme hasrat yang telah terdistorsi.¹³ Kapitalisme telah mengalami perkembangan fundamental, dan kekuatannya tidak lagi terutama dalam sistem ekonomi, karena kapitalisme sudah masuk ke dalam wilayah “ontologi” yaitu pembentukan hasrat manusia itu sendiri (Daniel Bell 2001; Deleuze dan Guattari 1983). Kapitalisme telah bergerak dari wilayah ekonomi ke wilayah kultur dan mentalitas yang justru memiliki kekuatan lebih besar untuk membentuk manusia lewat “pendisiplinan” hasrat. Maka, dalam hal ini, kapitalisme atau neoliberalisme telah masuk ke jantung perguruan tinggi, bukan hanya dalam model atau sistem tata kelola perguruan tinggi (misalnya paradigma korporasi yang berorientasi profit), melainkan dalam wilayah hasrat *civitas academica* itu sendiri. Kapitalisme menjadi pedagogi, “kurikulum” atau bahkan “sekolah” tersendiri karena membentuk hasrat manusia secara lebih mendalam daripada kurikulum akademis. Hal-hal akademis menjadi produk yang dikonsumsi hasrat dan berhenti di sana, bukan pada pembentukan sikap kewargaan dan tanggungjawab lebih luas.¹⁴ Di sini menjadi kelihatan pentingnya filsafat manusia dan pemikiran sosial kritis yang juga selalu menjadi minat Rama Sastra.

Karena gagasan-gagasan, minat dan kiprahnya yang luas seperti itu, layaklah kita mengangkat pemikiran Rama Sastra untuk membantu kita memikirkan pendidikan masa depan yang menjadi tema Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagai kali ini. Universitas Sanata Dharma, yang telah menjadi salah satu “rumah” bagi Rama Sastra, merasa berhutang budi kepada beliau. Semoga Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagai kali ini menjadi satu cara bagi kami untuk menunjukkan apresiasi kami terhadap pemikiran Rama Sastra sekaligus tanggungjawab kami untuk mengembangkannya dalam konteks baru.

Terimakasih yang mendalam saya haturkan kepada semua pembicara, moderator, dan para peserta yang datang dari pelbagai bidang ilmu, yang memperkaya wacana kita mengenai pendidikan ini. Terimakasih kepada seluruh Panitia penyelenggara atas segala dedikasi dan

¹¹ M Sastrapratedja, *Pendidikan Multidimensional*, 46.

¹² M Sastrapratedja, *Pendidikan Multidimensional*, 90.

¹³ Bagus Laksana, “Intelektual Priayi”.

¹⁴ Bagus Laksana, “Intelektual Priayi”

kerjakerasnya. Semoga seluruh gagasan dan perbincangan kita menjadi energi yang membuka jalan-jalan baru untuk pendidikan masa depan.

Tuhan memberkati. Ad Maiorem Dei Gloriam.

A. Bagus Laksana, S.J. S.S. Ph.D.
Rektor Universitas Sanata Dharma

KATA PENGANTAR

Sains adalah Seperangkat Bahasa atau Peta untuk Memahami Secara Kritis Realitas Yang Kompleks

(M. Sastrapratedja)

Manusia dipahami oleh Rama Sastrapratedja sebagai makhluk historis yang bersifat kontekstual. Namun, manusia tidak semata-mata merupakan kumpulan perilaku aktual yang bersifat datum. Manusia juga memiliki potensi-potensi bawaan yang terwujud melalui transformasi atas semua potensi kemanusiaannya melalui interaksi dengan kosmosnya. Pada saat yang sama, proses transformasi tersebut dipengaruhi oleh kosmos yang manusia ikut kembangkan, sehingga pendidikan menjadi hal yang penting bagi setiap individu.

Dalam perspektif Rama Sastrapratedja, pendidikan merupakan proses pemanusiaan yang berlangsung terus menerus. Proses ini mencakup semua dimensi kemanusiaan seseorang, baik pada tataran individu maupun sosial. Pendidikan juga mensyaratkan terbangunnya visi kehidupan seseorang, di mana melalui visi ini tergambar watak, karakter, dan wawasan seseorang dalam konteks keberadaannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah upaya yang sangat dinamis dan memiliki aspek profetik.

Salah satu gagasan utama yang dibagikan oleh Rama Sastrapratedja sebagai pendidik adalah kesadaran akan kompleksitas yang perlu diperlakukan sebagai realitas. Di antaranya adalah isu-isu besar yang kontekstual seperti Artificial Intelligence (AI) dan berbagai peluang akses teknologi yang ada saat ini. Kompleksitas ini membawa implikasi pada berbagai aspek kehidupan. Konsep universitas yang menempatkan civitas academica sebagai satu-satunya pembangun pengetahuan tidak lagi relevan. Sebagai gantinya, multiversitas yang melibatkan lebih banyak unsur perlu dikembangkan untuk membangun pengetahuan yang lebih demokratis. Pendekatan non-tradisional yang melibatkan berbagai elemen dalam pengetahuan, seni, dan budaya menjadi relevan dalam mengembangkan perguruan tinggi yang berdampak luas.

Dalam praksis pendidikan, multidimensionalisme perlu dihargai untuk mewujudkan pendidikan yang mampu mentransformasi intelektual, moral, dan religiusitas. Kompleksitas realitas merupakan ruang yang terbuka bagi kerjasama berbagai disiplin ilmu, pendekatan, seni, dan budaya. Kolaborasi yang didorong oleh kesediaan untuk saling menghargai dan berbagi menjadi aspek penting dalam mencari solusi untuk menjawab berbagai tantangan mendesak masa kini. Perubahan iklim, keadilan, dan kecerdasan buatan adalah sebagian dari tantangan tersebut. Kegagalan dalam menanggapi hal-hal tersebut dapat membawa dampak serius bagi kelangsungan hidup manusia di bumi.

Refleksi kritis multiversitas yang ditawarkan dalam seminar ini bertujuan untuk mengenang Rm. M. Sastrapratedja, SJ. Interdisiplinaritas dan demokratisasi pengetahuan yang melampaui bidang-bidang konvensional dapat menjadi kajian baru yang menawarkan solusi segar bagi tantangan kemanusiaan masa kini.

Kami berharap Prosiding Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi 2024 ini dapat menjadi wadah refleksi yang kaya dan mendalam, serta menjadi sumber inspirasi bagi para akademisi, peneliti, dan praktisi dalam menghadapi kompleksitas realitas dan tantangan masa kini dengan pendekatan yang inovatif dan kolaboratif.

Selamat membaca.

A. Prasetyadi, M.Si., Ph.D.
Ketua Panitia

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SANATA DHARMA.....	iii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEMANFAATAN KASANAH PUSTAKA ARTATI PERENCANAAN DAN PENGELOLAAN YANG BERSIFAT SPORADIS DAN SEKTORAL	
Dr. G. Budi Subanar, SJ.....	1
KONSEP KESELAMATAN DALAM TRADISI CHENG BENG ATAU QINGMING (清明) PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI PALEMBANG	
Andreas Agung Yubile, Charles Oktavianus M.T.W., Faustinus Trias Windu Aji, dan Agus Widodo	7
PERAN EFIKASI DIRI DAN <i>SCHOOL BELONGINGNESS</i> TERHADAP MASALAH EMOSI DAN PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR	
Kania Dwi Kinanthi dan Edilburga Wulan Saptandari	23
PERAN WELAS DIRI DAN KETERAMPILAN SOSIAL-EMOSIONAL GURU TERHADAP MASALAH EMOSI DAN PERILAKU SISWA SD	
Tanisa Clara Roselina dan Edilburga Wulan Saptandari.....	39
KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN EFIKASI DIRI ANAK DALAM NUMERASI	
Anisya Septiana, Elmanora, dan Maya Oktaviani	52
PEMODELAN KINERJA PLTU PAITON 1 DENGAN VARIASI TEKANAN, TEMPERATUR MAIN STEAM DAN TEKANAN KONDENSOR MENGGUNAKAN GATECYCLE	
Okto Rosario Nisen Loasana, Sudjito, dan Lilis Yuliati.....	62
ANALISIS KARAKTER <i>HUMAN EXCELLENCE</i> SEBAGAI PROFIL PESERTA DIDIK DI SMP PL BINTANG LAUT SURAKARTA	
Adventia Putri Pradita, Sukarmin, dan Yulianto Agung Rezeki.....	70
GAMBARAN PRAKTIK REFLEKTIF DI KALANGAN GURU	
HJ. Sriyanto	84
LITERATUR REVIEW: POTENSI PENDEKATAN ETHNO-STEM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DI ABAD 21	
Kevin Aditia, Sarwanto, dan Mohammad Masykuri.....	106
KOMPETENSI PENDIDIKAN TINGGI MASA DEPAN: PERSPEKTIF MAHASISWA INDONESIA	
Titik Kristiyani.....	119

PENGARUH PERFORMANCE EXPECTANCY DAN EFFORT EXPECTANCY TERHADAP USE BEHAVIOR CHATGPT MAHASISWA MELALUI BEHAVIORAL INTENTION

Petronila Lavinia Mayasi Yustianiarni dan Sebastianus Widanarto Prijowuntato..... 135

PAHAM KETUHANAN DALAM TATA PERIBADATAN *SUJUD* DAN *RACUT* KEPERCAYAAN SAPTA DARMA

Andreas Eerry Setiyawan, Irenius Nggajo, Dominikus Mario Dola Sesar, Agus Widodo ... 143

FILOSOFI *TUT WURI HANDAYANI* DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA

Yohanes Deni Kristianto dan Jatie K. Pudjibudojo..... 152

OPTIMALISASI KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA MELALUI CHALLENGE BASED LEARNING TERINTEGRASI STEM BERBANTUAN BAAMBOOZLE

Muhammad Anwar dan Adi Satrio Ardiansyah 160

ANTARA PROFIT DAN PRINSIP: MENGATASI DILEMA ETIKA BISNIS DALAM RANAH PEMASARAN KARYA PENDIDIKAN

Odemus Bei Witono 172

HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU, DAN MOTIVASI PESERTA DIDIK DENGAN KEBERHASILAN PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA

Sulung Febyana Gunarti dan Natalina Premastuti Bratangingrum..... 184

PENGEMBANGAN SOAL LITERASI MEMBACA MODEL AKM UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR DENGAN BUDAYA MENTAWAI

Maria Agustina Amelia dan Yesika Apriyani Br Tarigan 194

HUBUNGAN KESTABILAN EMOSI DENGAN DEPRESI, KECEMASAN, DAN STRESS PADA MAHASISWA

Aden Marindha Maliana Suprapti, Monika Windriya Satyajati, dan Lidwina Florentiana Sindoro 206

HARAPAN DAN PERSEPSI MAHASISWA FST USD TERHADAP DOSEN PEMBIMBING AKADEMIK DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Yohanes Heri Widodo 217

PERAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA JANGGLENGAN

Yuli Ari Sandy..... 228

KAJIAN ETNOGRAFI: SATUAN UKUR TRADISIONAL MASYARAKAT NIAS

Joni Sadarlah Halawa, Annuwar Ramadhan..... 237

ANALISIS GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU “DI TEPIAN RINDU” KARYA DAVI SUMBING: KAJIAN STILISTIKA

JH. Fahrizal Nur Rizky dan Iwan Marwan..... 252

PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU “CINTA LUAR BIASA” KARYA ANDMESH KAMALENG

Nuril Wijayanti, Iwan Marwan 261

PERAN NEUROSAINS DAN SIRKUIT OTAK DALAM MEMORI BELAJAR

Yuliana..... 269

PERAN MOTIVASI DALAM MEMEDIASI PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL TERHADAP KINERJA BADAN PENGELOLA DAYA TARIK WISATA KSPDK KINTAMANI BANGLI

I Kadek Litawan, Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha, Made Dian Putri Agustina 276

PENGARUH RASIO *LEVERAGE* DAN PROFITABILITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE*

Yohanes 286

PENGARUH *SPIRITUALITY AT WORK* DAN *BURNOUT* TERHADAP *WORK ENGAGEMENT* KARYAWAN DI PT. X

Catur Yuni Ardyansyah, Isna Faridatus Solikha, Zalfa Dhanya Enkaputri dan Rizqi Zulfa Qathrunnada..... 301

PERAN PSYCHOLOGICAL CAPITAL TERHADAP WORK ENGAGEMENT PADA KARYAWAN DI PT X SEMARANG, JAWA TENGAH

Chyntia Marella Gusenda Putri, Novita Dwi Putri F, Desinta Tri Cahyani , Lintang Zahra Kusumawardhani, Najwa Aulia Nabila, Hana Nur Hanifah, Adelia Ilma Tiara Khoirunnisa, Rizqi Zulfa Qatrunnada..... 309

EKSPLORASI IKLIM SEKOLAH DALAM KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA DI JAKARTA TIMUR

Tya Deviyani, Maya Oktaviani, dan Elmanora..... 319

ALTRUISME, FILANTROPI ISLAM, DAN PENDIDIKAN MASA DEPAN: KONTRIBUSI GERAKAN SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PEDESAAN

Muhammad Novan Leany 335

THE POWER OF ART IN POLITICAL EDUCATION: AN ANALYSIS OF NONVIOLENT ACTIONS OF TARING PADI IN DOCUMENTA 15 OVER HUMAN SECURITY ISSUES ACROSS INDONESIA

A. Kurniawan Ulung 357

KEPUASAN SISWA TERHADAP KEGIATAN PROYEK PROFIL PENGUATAN PELAJAR PANCASILA (P5) DI SMAN 1 LEBAK WANGI KABUPATEN SERANG

Yusri Firdaus..... 368

NEUROSAINS OTAK DALAM PSIKOLOGI KELUARGA: GENDER DAN IMPLIKASI SEHARI-HARI

Pratiwi Uly Romadhoni dan Nadila Putri Pramesti 378

PELAYARAN DALAM GEGURITAN BERCORAK PANJI DI BALI : TINJAUAN SASTRA MARITIM

Pande Putu Abdi Jaya Prawira 389

BERNALAR KRITIS DAN KREATIF SEBAGAI FANTASI IDEOLOGI: ANALISIS PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Bernarda Prihartanti, dan Brigita Kristria Puspa Basta..... 403

GEREJA SEBAGAI MITRA NEGARA DALAM UPAYA MENJAGA MORAL ANAK BANGSA MELALUI JALUR PENDIDIKAN

Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo 421

ANALISIS BLIBLIOMETRIK MENGENAI TREN YANG BERKEMBANG DALAM PENELITIAN SERANGAN SIBER TERHADAP SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN

Dhimas Surya Guritno, Taufiq Arifin..... 428

PERAN PELATIHAN PERTANIAN SEBAGAI PEMBENTUK SIKAP EKOLOGIS: STUDI KASUS KURSUS PERTANIAN DI KURSUS PERTANIAN TAMAN TANI (KPTT) SALATIGA

Dieng Karnedi..... 440

PENERAPAN MODEL PBL BERBANTUAN PERMAINAN “BOLA SAKTI” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN KERJASAMA SISWA

Sumiati, Umi Nurjanah, Imam Bukhori Muslim 449

ECOLOGICAL AND ETHICAL THEMES IN TWO ARABIAN FAIRYTALES

Teguh Luhuringbudi, Ahmad Thib Raya, dan Fitri Liza..... 460

RUANG SOSIAL DAN REFLEKSI SOSIO-KULTUR: STUDI KASUS PENGARSIPAN KLIPING DI WARUNGARSIP YOGYAKARTA

Surya Iman Mahardhika 492

PENGARUH VARIASI DIAMETER TERHADAP KARAKTERISTIK PEMBAKARAN *DROPLET METHYL LAURAT* DAN *METHYL OLEAT*

Helmi Saktyawan, Lilis Yuliaty, Purnami 505

LEARNING ANALYTICS UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA: SEBUAH KAJIAN PUSTAKA

Ignatius Rio Praseno 511

AKTIVITAS PENDIDIKAN ENJINIRING BERJENJANG UNTUK ANAK

Stefanus Kuswargono..... 527

PENDIDIKAN ANTIKORUPSI MENURUT MICHAEL JOHNSTON SEBAGAI UPAYA MENEKAN KASUS KORUPSI

Aida Restu Amalia dan Darto Wahidin 555

PANDANGAN MAHASISWA TERHADAP KEISTIMEWAAN JOGJA

Christopher Hadrian dan Sebastianus Widanarto Prijowuntato..... 580

IMPLIKASI RENDAHNYA LITERASI SAINS SISWA PADA KESADARAN LINGKUNGAN: ANALISIS PERAN PENDIDIKAN SAINS DAN TEKNOLOGI Miftahul Hasanatun Alfiah, S.Pd., Dr. Bramastia, S.Pd., M.Pd., Prof. Sukarmin, S.Pd., M.Si.	589
PENDIDIKAN REFLEKTIF SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER SISWA YANG BERMARTABAT STUDI KASUS: SMA KOLESE DE BRITTO FX. Agus Haryanto, Sebastianus Widanarto Prijowuntato.....	603
TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ABAD 21: INTEGRASI TEKNOLOGI DAN PEMBELAJARAN INOVATIF MELALUI MEDIA PHET SIMULASI Nurhikmah, Nursalam, dan Nur Indah Purnamasari.....	618
SUBJEK RADIKAL ZIZEK DALAM <i>DARK ACADEMIA</i> PADA NOVEL <i>DEAD POETS SOCIETY</i> DAN <i>IF WE WERE VILLAINS</i> Dea Putri Prastia	631
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESIAPAN MAHASISWA MENJADI GURU Angela Reni Wulandari, Sebastianus Widanarto Prijowuntato	644
HARMONI FILSAFAT DAN TEOLOGI DALAM MEMBENTUK PARADIGMA PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL Agustinus Frengky Renanda, Yohanes Robiyantoro.....	659
PENERAPAN <i>PROJECT BASED LEARNING</i> STEAM UNTUK MENUMBUHKAN BUDAYA RISET PADA PESERTA DIDIK SEBAGAI <i>AGENT OF CHANGE</i> Nadya Ursula S. H.	667
MEMIKIRKAN KONSEP “PANOPTIKON” MICHEL FOUCAULT SEBAGAI KONTROL DEMI DATAKRASI ETIS DALAM PENDIDIKAN DI MASA DEPAN Guruh David Agus Tampubolon	681
SYMBIOSIS EDUTECH: MERANCANG EKOSISTEM PEMBELAJARAN HIBRID AI-MANUSIA UNTUK ERA PENDIDIKAN 5.0 FX. Risang Baskara.....	694
KESENJANGAN KUALITAS PENDIDIKAN INDONESIA MEMPERBESAR JURANG KESENJANGAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT Sakura Indah Sari, Odemus Bei Witono.....	707
ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN USAHA MIKRO KECIL DALAM ADAPTASINYA DI WILAYAH TEGALSARI, SEMARANG Agustine Eva Maria Soekesi, Rudy Elyadi, dan Shresta Purnamasari	724
IMPLEMENTASI SOAL LITERASI MEMBACA MODEL AKM DENGAN BUDAYA MENTAWAI UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR Yesika Apriyani Br Tarigan dan Maria Agustina Amelia	734

ANALISIS DAMPAK TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) TERHADAP KINERJA SISWA INDONESIA DALAM ILMU SAINS: BUKTI DARI DATA PISA 2022

M. Mujiya Ulkhaq..... 745

MENUJU INDONESIA EMAS 2045: HARMONISASI EKONOMI ERA INDUSTRI 4.0 DAN INOVASI FINTECH UNTUK KESEJAHTERAAN

Diana Saputri Sri Wahyuningtyas, Haifa Fathiyah Muthadayyinah, Sugeng Hadi Utomo, Imam Mukhlis, Agung Nugroho, Nimas Candhyta Maharani dan Firyal Hilmi Maghfiroh Ilahi .. 752

DINAMISME SISTEM EKONOMI PANCASILA: EFEKTIF ATAU TIDAK DALAM MENYONGSONG INDONESIA EMAS 2045

Choirus Saadah, Fitri Ana Nur Khoiri, Sugeng Hadi Utomo, Imam Mukhlis, Agung Nugroho, Nimas Candhyta Maharani dan Firyal Hilmi Maghfiroh Ilahi 772

PEMBELAJARAN GENERASI Z DENGAN MODEL KOOPERATIF JIGSAW STUDI KASUS: DI SMA KOLESE DE BRITTO YOGYAKARTA

FX. Agus Hariyanto 788

PPN NAIK 12%: ANUGERAH FISKAL ATAU BEBAN EKONOMI

Dwita Astuti, Fajar Firmansyah, Fika Ariviana, Sugeng Hadi Utomo Imam Mukhlis , Agung Nugroho, Nimas Candhyta Maharani dan Firyal Hilmi Maghfiroh Ilahi..... 804

PROBLEMATIKA SEKTOR MARITIM PADA PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN INDONESIA (STUDI KASUS EKSPOR BENIH LOBSTER EDHY PRABOWO)

Diah Ayu Pratiwi, Ellyana Indriani Wulandari, Ilham Fahrirrijal, William Hadi, Sugeng Hadi Utomo, Imam Mukhlis, Agung Nugroho, Nimas Candhyta Maharani, Firyal hilmi Maghfiroh Ilahi 821

KONDISI EKONOMI INDONESIA SAAT INI: MENUJU JURANG RESESI ATAU KEBANGKITAN BARU?

Della Rizki Paramyta, Dyah Ayu Kusumawardhani, Sugeng Hadi Utomo, Imam Mukhlis, Agung Nugroho Nimas Candhyta Maharani, Firyal Hilmi Maghfiroh Ilahi 836

SEJARAH KEPEMIMPINAN SULTAN MUHAMMAD IDRUS KAIMUDDIN (1824-1851) DALAM PERSPEKTIF ETIKA KEUTAMAAN

Dawam Azhuri Setyawanuddin Ancina, Wiwin Malinda..... 856

PEMENUHAN HASRAT PEMBACA LEWAT FANTASI HEROIK NOVEL ANAK POPULER “KITA PERGI HARI INI”

M.M. Lintang Putri Nareswari..... 872

PENDEKATAN *ZALTMAN METAPHOR ELICITATION TECHNIQUE* (ZMET) DALAM MENGANALISIS PERILAKU PELAKU UMKM KOTA MALANG TERHADAP PENERAPAN PAJAK

Nimas Candhyta Maharani, Lustina Fajar Prastiwi, Sugeng Hadi Utomo, Imam Mukhlis, Agung Nugroho 883

PENGARUH LIKUIDITAS, EFISIENSI, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Afriel Bintang Artha Mevea Sugiyanto^{1*}, Cornelio Purwantini² 897

REVITALISASI TRADISI DAN BUDAYA LOKAL KESENIAN CALUNG MELALUI KOMUNITAS PENGGIAT SENI SUNDA DI KABUPATEN CIAMIS

Yadi Kusmayadi, Brigida Intan Printina, dan Egi Nurholis 908

ANALISA KRITIS TERHADAP TANTANGAN DAN PELUANG EKONOMI BIRU DI INDONESIA

Aprilla Suriesto Madaun 915

PENGEMBANGAN LABORATORIUM JARAK JAUH YANG INTERAKTIF DAN EFEKTIF UNTUK PENDIDIKAN TEKNIK MASA DEPAN

Dian Artanto, Eko Aris Budi Cahyono, dan Pippie Arbiyanti..... 929

TEMBANG DOLANAN: REPRESENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LAGU TRADISIONAL BAHASA JAWA

Lisa Nur Chasanah 939

BIBLIOMETRIC MAPPING ANALYSIS OF BLUE ECONOMY, SUSTAINABLE RIVER ECONOMY, AND ECO-ENZYME IN BLUE GOLD

Natalia Enestasia Dasilva , Hotlan Rafles Priyadi Lubis, Yakobus Timur Setiyo Nugroho, Josephine Wuri..... 951

PEMANFAATAN KASANAH PUSTAKA ARTATI PERENCANAAN DAN PENGELOLAAN YANG BERSIFAT SPORADIS DAN SEKTORAL

Dr. G. Budi Subanar, SJ

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta,

korespondensi: gbsbanar@usd.ac.id

Abstrak

Pembahasan topik ini akan diurai dalam tiga bagian yang menempatkan kekayaan khasanah Pustaka Artati, praktik pemanfaatan yang telah berjalan dalam kurun waktu tertentu, dan potensi pengembangannya. Perspektifnya akan ditempatkan dalam kerjasama lintas bidang. Dalam hal ini perlu ditempatkan Pustaka Artati bertujuan mewarisi jiwa dan semangat yang dijalani Prof Zoetmulder sehingga membuahkan berbagai karyanya. Pustaka Artati mengajak para intelektual yang menaruh minat pada bidang studi kebudayaan, khususnya studi kebudayaan Jawa Kuno untuk meneliti naskah-naskah dan inskripsi-inskripsi, serta memanfaatkan berbagai buku referensi studi kebudayaan yang ada di dalam Pustaka Artati. Pustaka Artati telah diulas secara khusus setidaknya dalam tiga (3) tulisan. Untuk selanjutnya penggunaan koleksi Pustaka Artati diperluas sebagaimana merupakan bagian program pengembangan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.

Kata kunci: Pustaka Artati, karya lanjutan, pemanfaatan IT

Pendahuluan

Pembahasan dan penulisan kegiatan akademik tentang Zoetmulder dan warisannya dalam lingkungan Universitas Sanata Dharma baru mulai terlaksana setelah meninggalnya Prof Zoetmulder. Sebelumnya beliau menginduk dan berkiprah di UGM. Di samping itu, penulisan tentang beliau dilakukan oleh mantan mahasiswanya yang telah berpencar di berbagai tempat. Pustaka Artati merupakan peninggalan yang diwariskan sebagai bagian Perpustakaan USD dan pemanfaatannya akan menjadi sorotan dalam uraian berikut ini.

Metode penelitian

Untuk penulisan dan pembahasan paper ini didasarkan pada penelitian literatur. Ada sejumlah literatur yang digunakan sebagai sumber penulisannya. Meliputi a) kasanah Pustaka Artati b) literatur yang terkait dengan upaya penggunaan Pustaka Artati sebagai sumber data bagi pemanfaatan kajian sastra, kajian budaya dan pemanfaatan sarana teknologi informatika c) praktik yang telah dijalankan dalam memanfaatkan Pustaka Artati untuk penelitian bidang Kajian Budaya. dan upaya penggunaan lebih lanjut

Pembahasan

1) Kasanah Pustaka Artati

Pustaka Artati merupakan warisan koleksi buku-buku perpustakaan pribadi almarhum Prof.Dr. Zoetmulder, S.J. serta berbagai naskah yang telah dikumpulkan dan diolah oleh beliau dari sejumlah pusat arsip Jawa Kuno. Proses perjalanan akademik beliau antara lain terwujud berupa buku-buku yang dibuatnya, antara lain a) *De Taal van Het Adiparwa* (1950), b) *Sekar Semawur: Bunga Rampai Bahasa Djawa Kuno* (1958), c) *Die Religionen Indonesiens* (1964), d) *Bahasa Parwa: Tata Bahasa Djawa Kuno* (1967), e) *The Cultural Background of Indonesia Politics* (1967), f) *Kalangwan: A Survey Old Javanese Literature* (1982). Diterjemahkan oleh Dick Hartoko dengan judul *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (1983). g) *Manunggaling Kawula Gusti: Panteisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* (1991), h)

Udyogaparwa: Teks Jawa Kuno (1993), i) *Uttarakanda Teks Jawa Kuna* (2006) j) dan karya terbesarnya yang ia susun selama tiga puluh tahun yaitu *Old Javanese English Dictionary* (1982). Diterjemahkan menjadi *Kamus Jawa Kuno – Indonesia* oleh Darusuprpto dan Sumarti Suprayitno 1995. Pustaka itu dihibahkan kepada Universitas Sanata Dharma yang selanjutnya diberi nama Pustaka Artati. Peresmian pustaka ini diselenggarakan tanggal 10 Oktober 1995 bersamaan dengan acara peringatan 100 hari meninggalnya.

Seluk beluk koleksi Pustaka Artati antara lain ditulis dalam tiga (3) artikel yang memperlihatkan kekhasan masing-masing. Kartika Setyawati mengenalkan seluk beluk yang mendetil. (Kartika Setyawati, 2005) Asri Tresnady mengaitkannya koleksi di Pustaka Artati dengan studi indologi dalam lingkungan internasional di India (Budi Subanar, 2019b: 125-127). Suparmo memperkenalkannya di dunia perpustakaan perguruan tinggi di wilayah Asia Tenggara (Conference Proceeding, 2009)

Dari Pustaka Artati tersebut kemudian berkembang berbagai penulisan yang melanjutkan perincian khasanah yang ada sebagaimana ada dalam *Karas: Jejak-jejak Perjalanan Keilmiah Zoetmulder* (Kartika Setyawati, dkk., 2008). Paling mutakhir terbitan bunga rampai menyambut penghormatan terhadap Zoetmulder yang diselenggarakan oleh Borobudur Writer Cultural Festival (BWCF) 2018 (Budi Subanar: 2019b). Selain itu, ada pula pengembangan lanjut kajian Jawa Kuna yang dilakukan I Kuntara Wiryamartana sebagai penerus Zoetmulder di bidang Jawa Kuna (Budi Subanar: 2014, 2019a).

2) Kegiatan dan penelitian yang menggunakan kasanah Pustaka Artati

2.A. Video dan Buku bersumber Pustaka Artati

Setelah sekian lama Pustaka Artati ada di lingkungan USD, Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia (lembaga kajian yang ada di bawah koordinasi Program studi Sastra Indonesia) pada 2005 memproduksi sebuah video yang mengisahkan sejarah kehadiran Pustaka Artati di USD beserta koleksinya. Video sejarah kehadiran Pustaka Artati di USD tersebut sangat penting untuk pengenalan dasar Pustaka Artati secara visual. Saat ini video tersebut tetap tersimpan dan belum dapat diakses secara publik melalui website yang dimiliki oleh Perpustakaan Pusat USD. Dengan pembuatan dokumen video, sarana teknologi dimanfaatkan sebatas sebagai penyimpan atau konservasi arsip. Selain video pengenalan Pustaka Artati, setidaknya ada tiga artikel yang membahas Pustaka Artati, dua di antaranya ada di dalam terbitan buku, dan satu dalam prosiding sebuah seminar internasional. Kekhasan masing-masing tulisan telah disebut di atas.

Upaya lain yang dilakukan Pusat studi Kajian Sastra dan Budaya adalah Penerbitan buku *Karas* tujuannya dimaksudkan untuk memperlihatkan khasanah kekayaan Karas Zoetmulder meliputi berbagai jenis dokumen dan bidang periode sastra antara lain: puisi berbahasa Jawa Kuna (kakawin), prosa berbahasa Jawa Kuna (parwa), puisi berbahasa Jawa Pertengahan (kidung), cerita roman Panji (malat), teks mistik-filosofis (tutur), teks didaktik-filosofis, tembang/macapat, wayang, terjemahan, inskripsi, word-register, dan lain-lain. Koleksi yang sedemikian beragam tersebut, menunjukkan perjalanan keilmuan Zoetmulder sekaligus melihat “behind the scene” dari buku-buku monumental karya Zoetmulder. *Manunggaling Kawula Gusti: Panteisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa, Kalangwan: a Survey Old Javanese Literature*, dan *Old Javanese English Dictionary (OJED)*.

Dengan koleksi tersebut, sejumlah ahli yang akan melakukan penulisan naskah tertentu, pengecekannya dilakukan melalui koleksi yang ada di dalam Pustaka Artati. Seperti yang dilakukan untuk penerbitan Sutasuma dalam Bahasa Indonesia (Dwi Wara Mastuti, 2009) maupun penerbitan Kakawin Sutasuma dalam Bahasa Inggris (Kate O’Brien, 2008).

2.B. Penyelenggaraan seminar IT di USD mendorong pemanfaatan IT untuk Pustaka

Artati

2008, Jurusan Teknik Informatika USD menjadi penyelenggara Konferensi Nasional Sistem Informasi (KNSI). Ini adalah sebuah konferensi nasional ketiga dalam bidang Sistem Informasi (SI). Dua kegiatan sebelumnya berlangsung di Bandung, diselenggarakan di ITB dan Sekolah Tinggi Telekomunikasi Bandung. Salah satu faktor pendorongnya adalah seorang dosen USD baru saja menyelesaikan studi masternya di ITB. Dosen tersebut merasa perlu mengembangkan potensi program studi Teknik Informatika di USD untuk berkiprah secara optimal baik dalam bidang wacana mau pun jaringan kerja.

Sebuah hajatan nasional yang melibatkan berbagai pihak baik sebagai *steering committee* maupun keragaman pesertanya yang diundang. Hal tersebut dapat dilacak pada prosiding yang ada. Komposisi anggota *steering committee* melibatkan personil dari USD, UAJY, ITB, Depdiknas, Pemprov DIY, Kompas, dan Intel Corp, lembaga swasta dibidang Teknologi Informatika. (Prosiding KNSI, 2008) Sedangkan pesertanya tercatat dari berbagai perguruan tinggi di Jawa dan di luar Jawa. Selain itu, kepanitiaan setempat selain dosen prodi Teknik Informatika yang menjadi tuan rumah (utama), juga melibatkan dosen sastra dan saya sendiri dari Pascasarjana Kajian Budaya USD. Inilah satu pengalaman inter disipliner awal di USD yang tidak sebatas pada wacana, dan pembelajaran dalam kelas. Melainkan dalam praktik kerja dan perencanaan penelitian. Sejumlah khasanah pembahasan *e-culture* yang sedang marak saat itu didalami bersama (culturelink, 2005). Termasuk di dalamnya petunjuk untuk untuk pengelolaan arsip=arsip kuno dan langka (The Hague, 2004).

Steering committee KNSI di USD meletakkan satu dasar yang bersifat lintas disiplin baik pada pemikiran mau pun di dalam kerjanya. Sebelumnya, sebagai sebuah konferensi bidang Sistem Informasi (SI), titik tekanan lebih pada bidang teknologi, sedang bidang yang lain masih bersifat sekunder dan kurang mendapat perhatian yang sejajar. Pada penyelenggaraan KNSI ketiga tersebut, pembidangan dibuat dalam pembedaan yang sifatnya *clear and distinct*. Atau kalau ditempatkan lintas bidang atau interdisipliner dapat menjadi jelas berdasar pemilahan yang *clear and distinct* tersebut.

Pembedaan unsur atau faktor dari SI yang luas, dipilah-pilah menjadi lima (5) bidang: *Manusia, Pendidikan, Teknologi, Organisasi dan Budaya*. *Manusia* sebagai subyek pencipta dan pengguna informasi. *Pendidikan* merupakan proses yang mengarahkan berlangsungnya transformasi dan evaluasi informasi. *Teknologi* sebagai perangkat yang diciptakan dan dimanfaatkan dalam transformasi informasi. *Organisasi* merupakan sistem yang mengelola interaksi antar subyek. *Budaya* adalah medan berlangsungnya proses interaksi antar subyek dan antar sistem. Dari pembedaan atau pemilahan unsur-unsur tersebut, kertas kerja/ penelitian yang ditawarkan kepada peserta konferensi, topik-topik yang ditawarkan dibedakan di dalam lima kelompok tersebut sebagaimana kemudian terdokumentasikan di dalam prosiding yang diterbitkan.

Dalam prosiding yang diterbitkan Panitia KNSI (2008), sejumlah tema penelitian dari USD dapat disebut di sini meliputi tema teknologi (1) dan pendidikan (3). Ada yang bersifat perseorangan (2), ada yang bersifat penelitian bersama (2). Dari yang kelompok penelitian bersama, ada yang sebidang, ada yang lintas bidang. Salah satu penelitian kelompok yang lintas bidang bertujuan untuk mengolah kasanah Pustaka Artati. Judulnya “Web ontologi Pengetahuan Pustaka Jawa Kuno. Studi Kasus: Pustaka Jawa Kuno Prof Zoetmulder”. (Prosiding KNSI: 2008, 61-64)

Ada beberapa ahli yang terlibat di dalamnya, meliputi ahli pembuatan program dan sistem, ahli bahasa Jawa Kuno, ahli bidang kajian budaya. Cukup lama tim berkoordinasi bersama untuk perencanaannya. Setidaknya, ada dua kerja pertama simultan yang meliputi A) penyediaan/ pengadaan data kata-kata Jawa Kuno yang akan dimasukkan ke dalam web ontologi . Ini untuk menopang pendalaman terhadap karya sastra Jawa Kuno akan

menghasilkan pemahaman baru akan struktur pengetahuan yang tersimpan di dalam khasanah sastra Jawa Kuno tersebut. Dengan demikian, untuk perkembangan selanjutnya hasil temuan tersebut dapat dikonsumsi secara luas, dikonservasi, dan dikelola secara berkelanjutan.; B) pembuatan sistem web ontologi yang akan menjadi perangkat untuk mengolah kata sehingga akan tampil dalam web. Usaha dari teknik informatika tersebut adalah merepresentasikan pengetahuan (*knowledge representation*) dalam web.; C) koordinasi kedua pihak sehingga melalui beberapa tahapan yang ditempuh akan memungkinkan tersedianya tampilan yang diharapkan akan dikonsumsi oleh khalayak pengguna pustaka digital tersebut; D) perencanaan kemungkinan lanjutan dari program utama yang telah tersedia. Konsep dasarnya ditempatkan pada bahasa yang menjadi dasar yang membangun ciri suatu bangsa. Bahasa menjadi ciri pembeda dari bangsa-bangsa yang memilikinya. Sekaligus, bahasa mengkonstruksikan dunia ke dalam konsep dan kategori. (Lehtonen, Mikko. 2000: 39-40).

Sayangnya, rencana penelitian dan pembuatan program tersebut tidak mendapat pembiayaan dari pemerintah, atau universitas sehingga tetap tinggal sebagai proposal. Program terhenti juga disebabkan satu faktor mendasar, yakni pelaksana pokok yang akan menginput data yakni ahli bidang Jawa Kuno tidak berafiliasi sebagai dosen USD. Demikianlah, kertas kerja tersebut sampai sekarang masih tetap terkubur.

Selain itu, Pada 2006, dalam peringatan seabad Prof Dr P.J. Zoetmulder, SJ, tiga pihak yang ada dalam lingkungan Universitas Sanata Dharma yakni Program Studi Sastra Indonesia, Pusat Kajian Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia, serta Program Magister Ilmu Religi dan BUdaya (Kajian Budaya) menyelenggarakan acara seminar dengan Tema “Meninjau kembali Kajian Jawa”. Sejumlah paper dipresentasikan di dalam acara tersebut. Program tersebut masih dilanjutkan dalam penerbitan jurnal *Sintesis*. Selain memuat paper-paper yang telah disajikan, ditambahkan beberapa artikel lain. Pada 2018, BWCF mengemukakan tema untuk Penghormatan bagi Rama Zoetmulder. Menanggapi momen tersebut, secara mandiri saya membuat sebuah buku bunga rampai ditujukan untuk memperkenalkan Rama Zoetmulder kepada generasi muda, *Zoetmulder: Bahasa, Sastra, dan Keabadian*, (2019).

3) Upaya-upaya lanjutan Yang dikembangkan dari sekitar Pustaka Artati

Kuntara Wiryamartana mendata bahwa *Old Javanese-English Dictionary* terdiri dari dua jilid (I: A-O; II: P-Y), setebal 2368 halaman, memuat lebih dari 25.500 entri dan mencakup kosa kata yang terdapat dalam karya-karya yang penting dari khazanah sastra Jawa Kuna dan Jawa Pertengahan (Zoetmulder, 1982, I: ix). Urutan abjad yang dipakai dalam penyusunan entri adalah urutan abjad Latin dengan perubahan dan penyesuaian seperlunya (Zoetmulder, 1982, I: xii-xiv). Perihal ejaan untuk kosa kata dari teks Jawa Kuna dipakai sistem “Sansekertaan” (“*Sanskritized*” system), sedangkan untuk kosa kata dari teks Jawa Pertengahan dipakai sistem “Jawa”, berdasarkan sistem fonemis Jawa Baru. (Budi Subanar: 2019b, 40-51)

Yang disebutkan buku kamus di atas, beserta arsip yang lain, data lengkapnya telah dibuat daftarnya sebagaimana disebutkan di dalam buku *Karas*. Inilah yang telah disebutkan di dalam proposal yang dibuat sejak 2008 untuk disusun dalam web ontologi, namun proposalnya tidak pernah mendapat penganggaran sehingga tidak dapat dilaksanakan.

Ada sejumlah dosen USD yang dengan gagasan dan upaya masing-masing melakukan pengembangan kegiatannya dengan memanfaatkan kasanah yang ada di dalam Pustaka Artati. Ibu Dewi Setyawati dengan keahliannya di bidang farmasi mengembangkan obat tradisional yang sumber pustakanya ditemukan di Pustaka Artati menjadi bahan industri farmasi dengan kemasan dan teknologi modern. Ibu Rita Widiarti dengan keahlian di bidang teknologi informatika mengembangkan sistem alih citra sehingga akan memungkinkan untuk pembacaan aksara Jawa menjadi aksara Latin. Keberhasilan sistem tersebut akan membuat terjadinya bukan evolusi melainkan revolusi karena mempermudah dan mempercepat pembacaan naskah-naskah aksara Jawa.

Peneliti sendiri dalam beberapa kesempatan telah mengadakan kuliah-kuliah dalam team teaching yang memanfaatkan kasanah Pustaka Artati. Tahun akademik 2010 Kuliah “Telaah Nalar Jawa dalam Sastra Jawa abad X-XIV”, hasilnya adalah terbitnya buku *Sraddha Jalan Mulia Dunia Sunyi Jawa Kuno* (2014, 2019). Tahun Akademik 2012 kuliah “Melacak Pemikiran Drijarkara dalam Bahasa”, hasilnya buku *Oase Drijarkara Tafsir Generasi Masa Kini* (2013). Tahun Akademik 2017 kuliah “Sastra dan Religi”, hasilnya *Membaca Ulang Serat Centhini Melacak Waringin Sungsang* (2018)

Kemungkinan pengembangan

Pandemi Covid 19 memberi banyak pengalaman dan perubahan praktik hidup. Selama periode pandemi Covid 19 yang menimbulkan banyak kelumpuhan hidup, di kalangan beberapa seniman berhasil memanfaatkan kumpulan puisi yang ada di dalam buku *Sraddha Jalan Mulia Dunia Sunyi Jawa Kuno*. Puisi “Panyuwunan” yang digubah Kuntara Wiryamartana dan diaransemen Dimawan menjadi ekspresi lamentasi/ ratapan berbagai komunitas di berbagai tempat di Indonesia. Bahkan digunakan menjadi jingle untuk gerakan Hening Cipta Nasional oleh Menteri Agama RI. (*Kompas*, Agustus 2021; *Tempo* Agustus 2021). Dalam perkembangan lebih lanjut, antusias keterlibatan masyarakat dalam gerakan lagu “Panyuwunan” menjadi kreativitas seniman lintas keahlian melanjutkan kegiatan *Sraddha Jalan Mulia Art Project* berbasis karya dari buku *Sraddha*.

Di lingkungan USD sendiri, dibentuknya tim *Smart Technology for Ancient Manuscript Preservation* (STAMP) dalam lingkungan USD sebagai gugus tugas untuk mengembangkan berbagai kegiatan yang memanfaatkan teknologi informatika semoga mampu mengkoordinir dan memfasilitasi berbagai aktivitas yang selama ini dilakukan dengan keilmuan masing-masing. Dengan demikian upaya lintas disiplin yang pernah ditulis dalam proposal sekian tahun lalu dapat direalisasikan dalam tahun-tahun mendatang. Hal ini juga akan melengkapi upaya yang dilakukan oleh pihak lain di luar lingkungan USD. Belum lama ini beredar dalam instagram milik akun pribadi Saudara Buldan Qoury yang mengupayakan penerbitan ulang atas karya Rama Zoetmulder berupa buku *Kalangwan* bersama buku lain dalam kerjasama dengan KITLV, satu lembaga dari Belanda yang berperan dalam kerja yang selama ini dilakukan oleh alm Prof zoetmulder sampai pada penerbitan buku-bukunya.

Daftar Pustaka:

- Budi Subanar, G., ed., *Oase Drijarkara Tafsir Generasi Masa Kini*, Yogyakarta, Penerbit USD 2013.
- , *Sraddha Jalan Mulia Dunia Sunyi Jawa Kuno*, Yogyakarta, Penerbit USD, 2014; Jakarta, KPG, 2019a
- , *Membaca Ulang Serat Centhini Melacak Waringin Sungsang*, Yogyakarta, Penerbit USD, 2018
- , *Zoetmulder: Bahasa, Sastra, dan Keabadian*, Yogyakarta, Abhiseka Dipantara, 2019b
- Conference Proceeding 14th Congress of Southeast Asian Librarians *Toward Dynamic Libraries and Information Services ion Southeast Asian Countries*”, National Library of Vietnam, Hanoi, 2009
- Culturelink, eCulture: The European Perspective Cultural Policy, Creative Industry, Information Lag, Zagreb, 2005
- Kartika Setyawati, et.al., eds., *Karas: Jejak-jejak Perjalanan Keilmiahannya Zoetmulder*, Yogyakarta, Penerbit USD, 2008

- Kartika Setyawati. Diterbitkan di dalam *Kumpulan Makalah* dalam Seminar Internasional Jawa Kuno yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya di Kampus Universitas Indonesia Depok, 8-9 Juli 2005, tanpa hal teratur.
- Kompas*, Agustus 2021, “Panyuwunan Oase di tengah kegelisahan”
- Lehtonen, Mikko. 2000. *Cultural Analysis of Texts*. London: SAGE Publication
- Netherlands Council for Culture, *From ICT to e-Culture*, The Hauge, 2004
- Prosiding Konperensi Nasional Sistem Informasi #3, *Indonesia Modern dalam Budaya Informasi*, Yogyakarta, Penerbit USD, 2008
- Tantular, *Sutasoma the Ancient tale of a Buddha – Prince from 14th Century Java*, alih bahasa Kate O’Brien, Orchid Book, 2008
- Tantular, *Kakawin Sutasuma*, alih bahasa Dwi Woro Mastuti, Hastho Bramantyo, Jakarta, Komunitas Bambu, 2009
- Tempo* 25 Juli 2021, “Gusti Kula Nyuwun ...”, hal. 74-77
- Zoetmulder, P.J., *De Taal van Het Adiparwa* (1950)
- , *Sekar Semawur: Bunga Rampai Bahasa Djawa Kuno* (1958)
- , *Die Religionen Indonesiens* (1964)
- , *Bahasa Parwa: Tata Bahasa Djawa Kuno* (1967)
- , *The Cultural Background of Indonesia Politics* (1967)
- , *Manunggaling Kawula Gusti: Panteisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Jakarta, Gramedia, 1991
- , *Kalangwan: A Survey Old Javanese Literature* (1982)
- , *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta, Djambatan, 1983
- , *Udyogaparwa: Teks Jawa Kuno*, Yogyakarta, Penerbit Duta Wacana, 1993
- , *Old Javanese English Dictionary* (1982)
- , *Kamus Jawa Kuno – Indonesia* (1995) Darusuprpto dan Sumarti Suprayitno
- , *Uttarakanda Teks Jawa Kuna*, Yogyakarta, Penerbit USD, 2006

KONSEP KESELAMATAN DALAM TRADISI CHENG BENG ATAU QINGMING (清明) PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI PALEMBANG

Andreas Agung Yubile^{1*}, Charles Oktavianus M.T.W.², Faustinus Trias Windu Aji³,
dan Agus Widodo⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

andreyubile09@gmail.com¹, charlesoktavianus7@gmail.com², winduaji999@gmail.com³,
dan aguswidodo837@gmail.com⁴

*korespondensi: andreyubile09@gmail.com

Abstrak

Tradisi *Cheng Beng* atau *Qingming* (清明) merupakan salah satu tradisi ziarah makam leluhur dalam budaya Tionghoa yang masih dilestarikan hingga kini oleh masyarakat etnis Tionghoa. Sebagai sebuah tradisi, *Cheng Beng* merupakan wujud bakti kepada orang tua dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi *Cheng Beng* dimaksudkan demi keselamatan para leluhur seraya memohon berkat dan pengampunan bagi keluarga yang telah meninggal supaya mengalami kebahagiaan di dunia setelah kematian. Keluarga mengunjungi makam leluhur dan melakukan beberapa ritual: membersihkan makam, mempersembahkan sesaji, ritual sembahyang dan ditutup dengan makan bersama. Dalam tulisan ini, penulis mengkaji tradisi *Cheng Beng* dengan melakukan penelitian secara kualitatif deskriptif terhadap narasumber di Palembang dan studi kepustakaan terhadap literatur terdahulu. Narasumber primer yang diwawancarai adalah para praktisi tradisi *Cheng Beng* di Palembang, termasuk tokoh masyarakat dan anggota keluarga yang aktif melaksanakan ritual ini. Mereka memberikan wawasan mendalam tentang makna, tata cara dan variasi praktik *Cheng Beng* di komunitas mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng* yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Palembang dibangun dari pemahaman akan pentingnya sikap laku bakti dan penghormatan kepada leluhur. Hasil analisa penelitian kemudian dilengkapi dengan komparasi paham keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng* dan ajaran Katolik.

Kata kunci: *Cheng Beng*, Konsep Keselamatan, Palembang, Tionghoa

THE CONCEPT OF SALVATION IN THE *CHENG BENG* OR *QINGMING* (清明) TRADITION IN THE CHINESE ETHNIC COMMUNITY IN PALEMBANG

Andreas Agung Yubile^{1*}, Charles Oktavianus M.T.W.², Faustinus Trias Windu Aji³,
dan Agus Widodo⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

andreyubile09@gmail.com¹, charlesoktavianus7@gmail.com², winduaji999@gmail.com³,
aguswidodo837@gmail.com⁴

*correspondence: andreyubile09@gmail.com

Abstract

The *Cheng Beng* or *Qingming* (清明) tradition is one of the ancestral veneration traditions in Chinese culture that is still preserved and practiced today by ethnic Chinese community. As a tradition, *Cheng Beng* is a manifestation of filial piety towards parents and reverence for ancestors. It is intended for the well-being of the ancestors, seeking blessings and forgiveness for the deceased family members to experience happiness in other realms. Families visit the

graves of their ancestors and perform several rituals: cleaning the graves, bringing offerings, prayer rituals and concluding with a communal meal. In this writing, the author explores the *Cheng Beng* tradition by conducting a qualitative – descriptive research of resource persons in the Palembang and a literature review of earlier writing. The primary sources interviewed are practitioners of the *Cheng Beng* tradition in Palembang, including public figure and family members who actively perform this ritual. They provide in-depth insights into the meaning, procedures, and variations of *Cheng Beng* practices in their community. The research results indicate that the concept of salvation within the *Cheng Beng* tradition among the Chinese community in Palembang is rooted in an understanding of the importance of filial piety and respect for ancestors. The results of the analysis is further complemented by a comparison between the concept of salvation in the *Cheng Beng* tradition and Catholic teachings.

Keywords: *Cheng Beng, Concept of Salvation, Palembang, Tionghoa*

Pendahuluan

Salah satu kekhasan yang dimiliki oleh masyarakat dalam kultur Timur ialah tradisi penghormatan kepada leluhur. Ada beragam bentuk tradisi masyarakat yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan penghormatan kepada leluhur, misalnya saja ziarah kubur, altar keluarga, peringatan arwah dalam kegiatan doa bersama, hingga penggunaan simbol-simbol tertentu seperti tulisan khusus, kaligrafi hingga benda-benda bersejarah dari para leluhur.

Dalam beberapa tradisi, bentuk penghormatan kepada leluhur ternyata juga memiliki kaitannya dengan ajaran keselamatan dari kepercayaan tertentu. Ajaran keselamatan dari kepercayaan atau tradisi tertentu sangat dekat dengan kehidupan konkrit manusia. Beberapa agama juga menempatkan keselamatan pada titik penting makna dan ajarannya. Misalnya, agama Katolik memaknai keselamatan sebagai kebersamaan dengan Allah atau ambil bagian dalam hidup Allah; begitu juga dengan agama Islam, untuk mencapai keselamatan umat muslim diharapkan tekun beribadah dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal tersebut menggambarkan bahwa istilah keselamatan mempunyai esensi penting bagi setiap pribadi manusia sehingga manusia berusaha untuk mendapatkan keselamatan tersebut melalui berbagai macam cara berdasarkan ajaran dan kepercayaannya masing-masing.

Penghormatan kepada leluhur sendiri merupakan sebuah ritual budaya yang hingga kini masih dilakukan. Masyarakat keturunan Tionghoa memiliki caranya yang khas untuk menghormati leluhur, salah satunya yakni tradisi *Cheng Beng*. Dalam bahasa Mandarin, *Cheng Beng* disebut *Qingming* (清明) (Munanto, 2021, hlm. 104). Tradisi *Cheng Beng* merupakan ritual penghormatan dan bentuk kebaktian kepada orang tua serta leluhur yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Tionghoa. Dalam ritual penghormatan ini, keluarga besar berkumpul bersama dan melakukan ziarah ke makam serta melakukan beberapa hal seperti mempersempahkan sesajian, membersihkan kuburan dan berdoa (Suharyanto, 2018, hlm. 23).

Dasar motivasi dari pelaksanaan dan pelestarian tradisi *Cheng Beng* ini ialah kesalehan filial atau kepatuhan anak-anak kepada orangtua (Kandars, 2018, hlm. 21). Untuk itu, berkembang pula keyakinan dan pemahaman masyarakat keturunan Tionghoa bahwa para leluhur memiliki kekuatan tertentu. Selain berdoa untuk kebahagiaan dan kedamaian para leluhur, masyarakat keturunan Tionghoa juga yakin bahwa para leluhur sendiri dapat menjadi perantara berkat yang dapat memberi “keselamatan” bagi keluarga yang masih hidup. Masyarakat yang masih melakukan tradisi ini percaya bahwa kesejahteraan dari roh-roh orang yang sudah meninggal tergantung dari penghormatan dan persembahan yang mereka berikan kepada leluhur. Masyarakat keturunan Tionghoa percaya bahwa para leluhur akan berkunjung pada saat *Cheng Beng*, maka mereka (yang masih hidup) masih memiliki kewajiban untuk melakukan upacara *Cheng Beng*. Sama seperti agama-agama yang mengakui dan memiliki pandangan akan adanya kehidupan (keselamatan) setelah kematian, tradisi *Cheng Beng* juga

merupakan tradisi yang mesti dilakukan agar roh leluhur mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan.

Tradisi *Cheng Beng* tidak hanya sebatas ritual keagamaan. Lebih dari itu, tradisi ini menjadi penjalin harmoni antara generasi lalu dan generasi sekarang, serta sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa-jasa leluhur yang telah mereka berikan kepada generasi-generasi penerus mereka. Tradisi *Cheng Beng* membentuk jalinan emosional yang kuat. Pada intinya tradisi ini mempunyai fungsi sosial yaitu mendorong sikap solidaritas di antara para anggota keluarga sekaligus mengingatkan mereka bahwa mereka adalah kerabat dari leluhur yang sama dan harus berbakti kepada leluhur dengan melakukan tradisi *Cheng Beng*.

Tradisi *Cheng Beng* ini mengungkapkan dua arah relasi yang terjadi antara manusia yang hidup dan orang yang sudah meninggal yaitu leluhur dan orang tua mereka. Kajian ini dapat dikaitkan dengan doa dan ritual yang mereka lakukan yaitu membuat sesembahan dan melakukan kunjungan terhadap kubur. Masyarakat keturunan Tionghoa ini biasanya mendoakan dan mengharapkan keselamatan pada mereka yang sudah meninggal sekaligus mengharapkan keselamatan dan pencerahan dari leluhur mereka. Mereka menganggap roh nenek moyang mereka atau leluhur mereka masih menaungi, menjaga dan memberikan keselamatan bagi mereka.

Berdasarkan uraian singkat diatas, penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai konsep keselamatan yang terkandung dalam tradisi *Cheng Beng*. Penelitian terhadap tradisi *Cheng Beng* ini juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan yang berkembang di sekitar lingkungan para penulis berasal, dimana terdapat banyak masyarakat keturunan Tionghoa. Selain itu, penulis juga merasa tertantang untuk mendalami kajian ini guna menjawab pertanyaan apakah konsep keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng* memiliki persamaan dengan konsep keselamatan dalam ajaran Kristiani. Dengan demikian, tulisan ini dapat memberi gambaran dan jalan tengah bagi umat Kristiani beretnis Tionghoa untuk dapat menghayati imannya dengan baik termasuk dalam upaya melestarikan budaya dan tradisi dari leluhur.

Studi Kepustakaan

Dalam rentang waktu 2018 hingga 2023 ada banyak studi dan penelitian tentang tradisi *Cheng Beng*. *Pertama*, “Makna Upacara *Cheng Beng* Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Medan” oleh Agung Suharyanto, Armansyah Matondang, dan Taufik Walhidayat (2018). Dalam artikel tersebut mereka lebih memfokuskan makna upacara *Cheng Beng* pada masyarakat Tionghoa khususnya di Medan. Tujuan dari pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* pada etnis Tionghoa di Medan ini selain untuk membersihkan kuburan dan penghormatan kepada keluarga leluhur, juga sebagai bentuk solidaritas kepada seluruh keluarga baik mereka yang dekat ataupun yang jauh (Suharyanto, 2018, hlm. 25). Upacara Ritual *Cheng Beng* sendiri berlangsung melalui beberapa tahapan, yakni membersihkan kuburan, menyusun *hio* (dupa) dan makanan, sembahyang, pembakaran benda-benda persembahan, penutup dimana seluruh keluarga berpamitan pulang di depan makam keluarga atau leluhur.

Kedua, penelitian oleh Bangun Yeremia dan Trisni Andayani dalam artikelnya yang berjudul “Tradisi *Cheng Beng* pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang” (2020). Penelitian ini berfokus pada upacara *Cheng Beng* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan memiliki fungsi sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat beretnis Tionghoa di Tanjung Morawa percaya bahwa kesejahteraan dari roh-roh orang yang sudah meninggal tergantung dari penghormatan dan persembahan yang dilakukan oleh anggota keluarga yang masih hidup (Yeremia & Andayani, 2020, hlm. 44). Artikel ini memberi gambaran apa saja yang dilakukan dalam *Cheng Beng* mulai dari membersihkan kuburan, menyusun *hio* dan makanan persembahan, melakukan doa-doa, membakar benda-benda persembahan dan pamitan oleh seluruh keluarga kepada leluhur.

Sementara itu, fungsi sosial dari tradisi *Cheng Beng* yaitu mendorong sikap solidaritas di antara para anggota keluarga sekaligus mengingatkan mereka bahwa mereka adalah kerabat dari leluhur yang sama dan harus berbakti dengan melakukan tradisi *Cheng Beng*.

Ketiga, penelitian oleh Regina Permatadewi Tantiany Gunawan (2021). Dalam artikelnya yang berjudul “Tradisi *Qingming* (Cheng Beng): Mitologi Tradisi Budaya Etnis Tionghoa (Studi Kasus Dilakukan Pada Etnis Tionghoa Di Kota Tangerang, Banten)”, Regina memaparkan mitologi dari festival *Qingming* (*Cheng Beng*) dan mitologi dari cara sembahyang yang dilakukan dalam tradisi *Qingming* oleh masyarakat beretnis Tionghoa. Dengan artikel ini dapat diperoleh informasi mengenai beberapa mitologi yang menunjukkan asal-usul tradisi *Qingming* ini. Pertama, tradisi *Qingming* terjadi pada zaman Tong Ciu Liat Kok khususnya pada peristiwa Kai Cu Cui yang mati terbakar dengan ibunya (Gunawan, 2021, hlm. 7). Kedua, peristiwa Kaisar Chu Goan Ciang yang mencari nisan orang tuanya pada masa kekaisaran Han Ko Couw atau Lauw Pang. Sementara itu, mitologi dalam cara sembahyang tradisi *Qingming* bermula pada saat Raja Cin Bun Kong yang mengajarkan orang-orang berdoa dengan membakar kertas sebagai ganti kain sutera untuk arwah leluhur.

Keempat, penelitian oleh Anna Munanto, Yanto Paulus Hermanto dan Tonny Andrian Stefanus (2021) berjudul “Attitude towards Parents Who Still Practice the Cheng Beng Tradition from a Biblical Perspective”. Secara umum, artikel ini memberikan sudut pandang yang cukup lugas mengenai bukti apakah dan bagaimana tradisi *Cheng Beng* tersebut konsisten dengan teologi Injil. Artikel ini menyajikan telaah atas kesalahpahaman pandangan masyarakat mengenai tradisi *Cheng Beng* dan menanggapi dengan menggunakan perspektif Kitab Suci. Sebagai hasilnya, artikel ini menunjukkan bahwa tradisi *Cheng Beng* patut dilestarikan sebagai bentuk rasa hormat terhadap orang tua yang sudah meninggal dan hal ini tidak bertentangan dengan Alkitab (Munanto, Hermanto & Stefanus, 2021, hlm. 108).

Kelima, penelitian oleh Tiara Veronica, Rudiansyah, dan Julina (2022). Artikel penelitian mereka berjudul “Analisis Komperatif Pelaksanaan Cheng Beng di Medan, Sumatera Utara dan Bengkalis, Riau.” Subjek penelitian dari tulisan ini ialah komunitas Tionghoa di Medan dan di Bengkalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan terkait tata cara pelaksanaan ritual misalnya saja pembakaran rumah kertas di Medan dilakukan hanya satu kali yakni saat meninggal saja, namun di wilayah Bengkalis selalu dilakukan pembakaran pada upacara *Cheng Beng*. Bahasa yang digunakan untuk berdoa juga berbeda. Di Medan menggunakan bahasa Hokkian, sedangkan di Bengkalis menggunakan bahasa Khek (Veroniva, Rudiansyah, Julina, 2022, hlm 284). Di tengah komparasi tersebut, kedua komunitas ini memiliki pandangan yang sama bahwa upacara *Cheng Beng* merupakan tradisi yang dilakukan dalam rangka menghormati leluhur yang telah meninggal dengan cara berkunjung ke makam leluhur. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa para leluhur akan berkunjung pada saat *Cheng Beng*, maka mereka (yang masih hidup) masih memiliki kewajiban untuk melakukan upacara *Cheng Beng*.

Keenam, artikel “Ritual Communication of Cheng Beng Ceremony on Chinese Ethnic in Balikpapan City” yang ditulis oleh Lydia Tjioe, Gatut Priowidodo dan Felicia Goenawan (2023). Tulisan tersebut menyajikan paparan mengenai komunikasi ritual dalam upacara *Cheng Beng*. Dalam artikel yang dibuat, para penulis menjelaskan berbagai situasi komunikatif, peristiwa dan tindakan yang dilakukan dalam upacara *Cheng Beng* terutama pada masyarakat beretnis Tionghoa di Kota Balikpapan. Topik bahasan yang berfokus pada ilmu komunikasi ini menunjukkan bahwa upacara *Cheng Beng* memuat makna komunikasi ritual yang bersifat kompleks dengan bentuk formal maupun nonformal, susunan acara, pelaksana dan simbolisasinya hingga berbagai tindakannya baik verbal maupun nonverbal (Tjioe, Priowidodo & Goenawan, 2023, hlm. 44).

Ketujuh, penelitian oleh Lalita Vistari yang berjudul “Makna Cheng Beng dalam Perspektif Buddha Dharma”. Secara umum artikel ini menjelaskan definisi *Cheng Beng* dalam

3 perspektif yakni Konfusianisme, Budaya Tionghoa Indonesia, dan Buddha Dharma. Pada umumnya ketiga perspektif tersebut memiliki definisi yang sama yakni bahwa kita harus memiliki sikap bakti kepada kedua orang tua dan para leluhur yang sudah meninggal. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan atas jasa yang telah mereka lakukan kepada anak-anaknya. Dalam budaya masyarakat Tionghoa, dalam satu tahun ada dua jenis doa yang ditujukan bagi keluarga yang sudah meninggal. Pertama, *Cheng Beng* (doa pada bulan tiga) yang ditujukan kepada keluarga yang telah meninggal yang masih dikenali. Kedua, *Cit Gwee* atau *Cioko* (doa pada bulan tujuh) yang ditujukan kepada anggota keluarga yang sudah dilupakan atau terlupakan (Vistari, 2018). Penulis artikel ini juga menjelaskan bahwa dalam budaya Tionghoa tradisi *Cheng Beng* mencakup tiga hal yakni hari untuk membersihkan kuburan atau makam, penghormatan secara fisik (bentuk dan ukiran peti) kepada leluhur keluarganya dan mempersembahkan sesajian.

Dari beberapa penelitian terdahulu sebagaimana telah ditunjukkan di atas, tradisi *Cheng Beng* dalam masyarakat keturunan Tionghoa dikaji dan dibahas dari segi fungsi sosial, unsur komunikasi, ritual, komparasi dengan beberapa komunitas masyarakat keturunan Tionghoa di tempat tertentu, mitologi, dan makna *Cheng Beng* dalam perspektif Buddha Dharma. Meskipun ada cukup banyak penelitian terhadap tradisi *Cheng Beng*, namun belum ada tulisan yang membahas dan mengkaji konsep keselamatan yang terkandung dalam tradisi *Cheng Beng*. Oleh karena itu, kebaruan dari tulisan ini terletak pada paham atau konsep keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng*. Secara lebih spesifik, konsep keselamatan tradisi *Cheng Beng* yang dipahami dan dihayati oleh masyarakat etnis Tionghoa di Palembang.

Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research method*). Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mengolah bahan penelitian (Sugiyono, 2015, hlm. 5). Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif agar tulisan dari penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas, detail, mendalam dan ilmiah yang menjelaskan bagaimana paham keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng*. Artikel ini juga ditulis dengan melakukan kajian terhadap literatur-literatur terdahulu yang membahas tema tradisi *Cheng Beng*.

Selain itu, penulis juga mendalami tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tradisi *Cheng Beng* dan ajaran Gereja Katolik mengenai keselamatan. Ajaran mengenai keselamatan dalam perspektif Gereja Katolik tersebut kemudian diharapkan dapat menjadi alat bantu atau jembatan teologis antara penghayatan iman Kristiani dan tradisi dalam kebudayaan Tionghoa yakni *Cheng Beng*. Penulisan artikel ini dilengkapi pula dengan data – data dan informasi yang diperoleh dengan metode wawancara. Metode wawancara digunakan untuk semakin memperkaya informasi sehingga data yang diperoleh dapat semakin detail, mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulis mewawancarai tokoh Tionghoa dan praktisi umat Katolik Tionghoa yang ada di Palembang. Wawancara dilakukan dengan metode pengumpulan data secara mendalam kepada sumber data melalui wawancara langsung *via online*.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai konsep keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng* berfokus pada beberapa aspek yakni paham kehidupan setelah kematian dalam budaya Tionghoa, gambaran umum tradisi *Cheng Beng*, konsep keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng*, konsep keselamatan dalam ajaran Kristiani, dan tembatan teologis antara tradisi *Cheng Beng* dan ajaran Kristiani. Berikut ini adalah fokus kajian dari tulisan ini.

Paham Kehidupan Setelah Kematian Dalam Budaya Tionghoa

Perayaan *Cheng Beng* merupakan sebuah perayaan ziarah kubur atau ziarah makam. Makam merupakan suatu bentuk representasi dari mereka yang sudah meninggal dunia dan juga menyangkut pemahaman adanya suatu kehidupan setelah kematian. Guna memiliki pemahaman tradisi *Cheng Beng* secara komprehensif, konsep kehidupan setelah kematian dalam budaya Tionghoa mesti dipahami terlebih dahulu.

Masyarakat beretnis Tionghoa, termasuk mereka yang adalah keturunan Tionghoa memiliki kepercayaan bahwa kematian bukan akhir dari kehidupan seseorang melainkan suatu bentuk peralihan dari dunia ini ke alam kehidupan lain (Suyanto, 199, hlm. 100). Mereka membagi tahapan kehidupan seseorang yang terdiri dari sebelum kehidupan, kelahiran, kehidupan, kematian dan kehidupan setelah kematian (Chandra, 2023). Dalam pemahaman ini, mereka melihat bahwa kehidupan itu selalu dalam konteks kebersamaan. Orang yang masih hidup masih memiliki kedekatan relasi yang mendalam dan kuat dengan mereka yang sudah meninggal.

Dalam konsep kebersamaan tersebut, relasi antara mereka yang sudah meninggal dan orang yang masih hidup terus terjalin dan mesti dijaga demi kebaikan leluhur dan keturunannya yang masih hidup di dunia (Merner, 2008, hlm. 13-14). Masyarakat keturunan Tionghoa percaya bahwa kehidupan selama di dunia ini akan mempengaruhi kehidupan setelah kematian atau yang biasa dikenal dengan istilah karma (Thera, 2023). Dengan begitu, ketika seseorang meninggal dunia, ia tidak bisa lagi memperbaiki kesalahan-kesalahan atau tindakan buruk yang dilakukan semasa hidupnya. Dengan situasi tersebut, mereka membutuhkan peran penting dari keluarga atau keturunan yang masih hidup. Mereka yang masih hidup membantu usaha perbaikan kesalahan tersebut dengan bentuk derma, doa atau laku kesalehan lainnya demi orang yang sudah meninggal itu. Dan tindakan ini merupakan salah satu bentuk konkrit dari bakti atau penghormatan terhadap leluhur atau orang tua (Merner, 2008, hlm. 14).

Sikap penghormatan atau laku bakti kepada orang tua atau leluhur ditempatkan sebagai nilai dasar dan etika fundamental dalam budaya Tionghoa (Merner, 2008, hlm. 14). Demikian pula sama halnya dalam ajaran Konfusianisme yang menempatkan penghormatan kepada orang tua merupakan dasar dari ajaran menghargai sesama dan laku baik lainnya. Sikap dan laku bakti tersebut yang kemudian masih dipertahankan dan dihidupi oleh mereka yang beretnis Tionghoa hingga sekarang. *Cheng Beng* atau *Qingming* (清明) adalah salah satu bentuknya.

Tradisi *Cheng Beng* atau *Qingming* (清明) ini adalah salah satu perayaan besar bagi masyarakat keturunan Tionghoa sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua atau leluhur. Tradisi ini menunjukkan bahwa di antara mereka yang masih hidup dan para leluhur atau orang tua yang sudah meninggal masih memiliki relasi. Dengan kata lain dapat dikatakan pula bahwa hal tersebut mengungkapkan paham kehidupan setelah kematian dalam budaya Tionghoa. Tahap kehidupan seseorang tidak berhenti pada tahap kematian tetapi masih ada suatu kehidupan setelah kematian.

Gambaran Umum Tradisi Cheng Beng

Tradisi *Cheng Beng* merupakan tradisi dalam budaya Tionghoa yang mengungkapkan bahwa ada kontinuitas relasi yang masih terjalin dengan para pendahulu mereka yang telah

meninggal. Secara harfiah, *Cheng Beng* berasal dari kata “*Cheng*” yang berarti suci dan bersih tanpa adanya noda dan “*Beng*” berarti terang dan jelas. Secara etimologi, arti kata *Cheng Beng* berarti bersih dan terang. Kata “bersih” merujuk pada ritual pembersihan makam, arti pembersihan makam dimaksudkan untuk menghormati jasa-jasa nenek moyang atau para pendahulu mereka yang telah meninggal. Kata “terang” memiliki arti pengharapan dan supaya nenek moyang dan para leluhur mereka mendapatkan pencerahan serta jalan yang baik di alam lain dan diharapkan dapat menjadi terang bagi keluarga dan sanak-saudara yang masih ada di dunia (Vistari, 2018). Keluarga yang ditinggalkan memiliki harapan besar dari nenek moyang dan leluhur mereka agar kehidupan mereka selalu diberi berkah dan kesejahteraan.

Cheng Beng di dalam Bahasa Mandarin juga dapat disebut dengan *Qingming* (清明) yang berarti cerah dan terang, tentunya sangat berkaitan dengan ritual pembersihan makam. Umat Tionghoa mendedikasikan diri mereka untuk menghormati para leluhur mereka dengan melakukan beberapa ritual yang mendukung. *Cheng Beng* bisa juga diartikan sebagai upaya masyarakat Tionghoa untuk mengabdikan kepada leluhur oleh karena berkat jasa dan pengorbanan mereka selama hidup di dunia. Jika ditelaah lebih lanjut, ajaran atau tradisi ini dari arti etimologi “*Qingming*” merupakan tradisi yang diajarkan oleh konfusianisme atau Kong Hu Cu (Suharyanto, 2018, hlm. 21). Fakta ini cukup menarik karena melihat tradisi *Cheng Beng* yang masih eksis sampai sekarang, maka kajian selanjutnya disusul dengan konteks tradisi dan asal usul *Cheng Beng*.

Asal-usul sejarah menuliskan bahwa tradisi *Cheng Beng* ada pada masa Dinasti Ming yang didirikan oleh seorang anak dari keluarga miskin bernama Cu Guan Ciong (Zhu Yuan Zhang). Pada perjalanan waktu, ia dididik oleh orang tuanya dan menjadi seorang kaisar dengan dibantu oleh sebuah kuil. Suatu ketika, ia mengunjungi orangtuanya dan kembali ke rumahnya, namun ternyata orang tuanya telah meninggal dunia dan ia merasa sangat menyesal. Cu Guan Ciong memerintahkan seluruh rakyat untuk membersihkan makam-makam leluhur mereka dan memberikan tanda kertas kuning dengan alasan agar makam orangtuanya ditemukan. Perbedaan makam yang terlihat tidak dikunjungi dan tidak ada tanda kertas kuning ia akui sebagai makam orangtuanya dan sanak saudaranya.

Secara mitologi dalam kerangka sejarahnya, ada dua penjelasan yang menyatakan asal-usul dari *Cheng Beng* atau *Qingming* ini dari sekian mitologi-mitologi yang berkembang. Penjelasan mengenai sejarah ini dipaparkan melalui dua fokus yakni dari asal usul perayaan *Qingming* itu sendiri dan mitologi tentang tata cara sembahyang atau ritual yang mereka jalankan. Asal-usul perayaan *Cheng Beng* ini merujuk pada satu roman klasik Tong Ciu Liat Kok yang di dalamnya terdapat kisah atau peristiwa yang terjadi pada tokoh yang bernama Kai Cu Cui yang merupakan menteri dari Kaisar Cin Bun Kong yang mati terbakar bersama dengan ibunya. Kisah lain ditunjukkan oleh Kaisar Chu Goan Ciang yang hendak mencari makam orang tuanya dan keluarganya dengan cara meminta rakyat untuk membersihkan makam keluarga mereka, sehingga makam yang tidak tersentuh disinyalir merupakan makam keluarganya. Mitologi sembahyang dan tata cara tradisi *Cheng Beng* merujuk pada saat Raja Cin Bun Kong yang mengajarkan kepada orang-orang untuk berdoa dengan menggunakan kertas yang dibakar sebagai simbol kain sutera dari para leluhur mereka (Gunawan, 2021, hlm. 6).

Cheng Beng dalam bahasa Hokkian atau bisa disebut dengan *Qingming* (清明) adalah tradisi asli Tionghoa yang sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Tionghoa di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Secara umum, tradisi ini adalah perayaan untuk menghormati para leluhur dan nenek moyang mereka. Menurut Bhikkhu Nyanavirya Thera, dengan mengunjungi makam leluhur atau orang tua yang sudah meninggal bermakna sebagai bentuk bakti kepada orang tua dan rasa hormat atas jasa baik mereka yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik anak-anaknya (Thera, 2023). Biasanya, tradisi ini dilaksanakan dengan melakukan ziarah kubur dan ritual atau sembahyang di rumah masing-masing dengan

dihadiri oleh para anggota keluarga. Perayaan *Cheng Beng* dilakukan pada tanggal 4 atau 5 April pada tahun kabisat dan tradisi ini sampai sekarang diperingati pada tanggal yang sama setiap tahunnya (Vistari, 2018). Tradisi ini terus dilestarikan dan dilakukan oleh masyarakat keturunan Tionghoa dengan latar belakang agama dan kepercayaan apapun. Meskipun berbeda agama atau kepercayaan, semua komunitas Tionghoa tetap melaksanakan tradisi *Cheng Beng* (Thera, 2023).

Tradisi Cheng Beng di Palembang

Dalam konteks budaya, mayoritas anggota komunitas dari subjek penelitian ini beretnis Tionghoa. Berdasarkan data statistik umat Paroki Hati Kudus Palembang tahun 2020, jumlah anggota komunitas (umat) yang beretnis Tionghoa adalah 1659 jiwa dari jumlah anggota keseluruhan 1983 jiwa atau 83,6% (HK, 2020). Kebudayaan Tionghoa tentu saja dominan ikut mempengaruhi kehidupan umat dan masyarakat sekitar sehari-hari. Tradisi leluhur yang dilakukan misalnya terkait soal perhitungan (*hong sui/feng sui*) di rumah-rumah, di tempat kerja/usaha, tradisi Imlek, penguburan/pelarungan abu jenazah di Sungai Musi hingga penghormatan terhadap arwah leluhur dalam tradisi *Cheng Beng*. Oleh karenanya, tradisi Tionghoa pun masih dilestarikan dan dilakukan dengan baik oleh keturunan Tionghoa di Palembang hingga sekarang.

Cheng Beng yang merupakan bentuk penghormatan kepada orang tua dan leluhur yang telah meninggal tetap menjadi kekhasan bagi masyarakat Tionghoa di Palembang. Perayaan setiap tahun sekali ini terus diwariskan dari generasi ke generasi (Wijaya, 2023). Secara garis besar di semua tempat, pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* tidak ada perbedaan. Pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* di Palembang juga menggunakan benda atau atribut-atribut yang sama seperti *Kimcua* (uang emas), *Gincua* (uang perak), benang merah, hio (Thera, 2023). Masyarakat juga meneruskan kebiasaan untuk tidak mengenakan pakaian merah selama masa berkabung dan masih adanya anggapan bahwa orang yang dalam masa perkabungan (40 hari) adalah orang yang membawa sial (Lucky, 2023). Bentuk kegiatan *Cheng Beng* di Palembang pun sama seperti di tempat yang lain. Misalnya, dalam keluarga Lucky yang masih rutin merayakan *Cheng Beng* setiap tahunnya. Lucky mengungkapkan,

“Biasanya, kalau Cheng Beng, kami sekeluarga akan membeli bunga dan buah untuk papa dan adik papa serta sepupu kami. Kami juga membawa peralatan kebersihan seperti ember, kain lap, sapu lidi dan juga air bersih. Keluarga kami akan berangkat bersama-sama menuju makam. Sesampainya di kuburan, kami akan membersihkan makam dengan menyapu halaman sekitar makam, mencabuti rumput, lap makam. Setelah itu dilanjutkan dengan tabur bunga dan meletakkan buah-buahan di makam papa.” (Lucky, 2023)

Berdasarkan informasi dari responden, hal yang berbeda dalam pelaksanaan *Cheng Beng* ialah ada pada cara berdoa.

“Anggota keluarga kami yang beragama Katolik akan berkumpul dan berdoa bersama yang dipimpin oleh cece. Biasanya doa arwah untuk papa dan dilanjutkan dengan doa Rosario. Setelah itu, anggota keluarga yang beragama lain akan mendapat giliran berdoa setelah kami selesai”, ungkap Lucky.

Demikian pula dalam keluarga Vero, anggota keluarga yang ikut merayakan *Cheng Beng* tidak hanya mereka yang beragama Katolik saja tetapi juga ada yang beragama Islam dan

Buddha. Vero mengungkapkan bahwa dalam keluarganya, *Cheng Beng* merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan karena selain mendoakan leluhur yang sudah meninggal juga menjadi kesempatan keluarga untuk berkumpul bersama. Anggota keluarga yang ada di luar wilayah Palembang, baik yang Katolik, Islam maupun Buddha akan datang dan kumpul bersama untuk merayakan *Cheng Beng* di Palembang (Chandra, 2023).

Hal unik yang ada pada masyarakat Palembang yang beretnis Tionghoa ialah mereka memiliki kompleks pemakaman khusus untuk masyarakat Tionghoa. Kompleks kuburan tersebut ialah Taman Pemakaman Umum (TPU) Talang Kerikil atau yang biasa dikenal Kuburan Cina. Kuburan Cina terletak di Jl. Sukabangun II, Kecamatan Sukarami, Palembang. Meskipun hanya dikhususkan bagi mereka yang beretnis Tionghoa, kompleks pemakaman ini tidak membatasi latar belakang agama dan kepercayaan apapun. Kompleks Kuburan Cina inilah yang menjadi pusat pemakaman bagi masyarakat Tionghoa di Palembang.

Pada kegiatan *Cheng Beng* setiap tahunnya, Kuburan Cina akan dipadati oleh masyarakat Tionghoa untuk melakukan ritual *Cheng Beng* di makam keluarga mereka masing-masing. Chandra Husin, selaku koordinator Panitia *Cheng Beng* 2023 di Palembang mengatakan bahwa *Cheng Beng* adalah wujud bakti masyarakat Tionghoa kepada para leluhur dan keluarga yang sudah meninggal. Keluarga biasanya akan datang ke makam dan membersihkan makam serta melakukan sembahyang sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Tidak ketinggalan, mereka juga akan menyajikan berbagai saji-sajian berupa buah, makanan, dan juga karangan bunga.

Dimensi Material atau Simbol-Simbol dalam Tradisi Cheng Beng

Ada berbagai perlengkapan/benda-benda yang dipakai dalam ritual *Cheng Beng*. Perlengkapan atau benda-benda yang menjadi media dalam proses ritual tersebut, seperti: dupa (*hio*), tempat *hio* (*hiolo*), air, lilin (*lak cek*), kertas uang, makanan-minuman dan buah-buahan, uang akhirat dan barang-barang persembahan lainnya. Materi-materi tersebut mempunyai fungsi dan maknanya masing-masing. Dalam budaya Tionghoa, dupa (*hio*) berfungsi sebagai alat bantu atau sarana berdoa dan penghormatan kepada realitas yang ilahi, roh atau dewa. Dupa yang dibakar akan menghasilkan asap dan aroma yang akan membumbung ke atas. Hal ini diyakini dapat menghubungkan mereka yang sedang berdoa dengan realitas yang ilahi (Suharyanto, 2018, hlm. 24). Selain itu, aroma harum yang berasal dari *hio* melambangkan harumnya kebajikan dan kebaikan yang diharapkan dapat tersebar ke manapun dan dikenang banyak orang sepanjang masa (Chandra, 2023). Tempat dupa (*hiolo*) berfungsi sebagai tempat penancangan dupa setelah selesai melakukan sembahyang.

Lilin (*lak cek*) memiliki makna sebagai lambang terang yang diyakini dapat menerangi jalan kehidupan para leluhur (Suharyanto, 2018, hlm. 14). Air melambangkan nilai kerendahan hati yang perlu ditanamkan seperti air yang mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah (Thera, 2023). Demikian pula kehidupan seseorang hendaknya mengalir seperti air. Ada dua jenis kertas uang yang biasa digunakan dalam ritual *Cheng Beng* yakni kertas emas dan kertas perak. Kertas uang emas yang secara nilai lebih tinggi, ditujukan kepada Tuhan dengan harapan untuk memperoleh berkat dan kemakmuran (Kandars, 2018, hlm. 13). Sementara itu, kertas uang perak diperuntukkan sebagai bekal bagi leluhur. Dalam budaya Tionghoa, buah-buahan yang disajikan dalam tradisi *Cheng Beng* memiliki makna khusus. Misalnya, buah jeruk melambangkan kebahagiaan, buah apel melambangkan kedamaian, buah pir melambangkan kelancaran. Buah-buahan tersebut mengandung harapan yang baik sebagaimana juga yang menjadi harapan bagi para leluhur dan keluarga untuk mengalami kebahagiaan, kedamaian dan kelancaran baik dalam dunia sekarang maupun setelah meninggal.

Kemudian kita akan masuk tahap pelaksanaan ritual. Dalam tahap ini barang-barang persembahan yang terbuat dari kertas yang merupakan duplikasi dari barang-barang yang nyata seperti baju-baju, sepatu dan barang-barang kebutuhan hidup lainnya akan dipersembahkan

kepada roh leluhur dengan cara dibakar. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa barang-barang tersebut nantinya akan dipakai oleh para leluhur di akhirat. Dalam tahap ini juga akan dibakar uang akhirat yang disebut *Kimcua* (uang emas) dan *Gincua* (uang perak). Uang ini berfungsi sebagai bekal kehidupan yang dipercaya akan digunakan oleh roh leluhur di dunia lain.

Dimensi Ritual dalam Tradisi Cheng Beng

Sebelum membahas lebih jauh mengenai dimensi ritual dalam tradisi *Cheng Beng*, perlu bagi kita untuk memahami sistem ritual itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat sistem upacara keagamaan mengandung empat aspek utama yakni tempat pelaksanaan upacara keagamaan dilakukan, kegiatan upacara keagamaan yang dijalankan, materi atau perlengkapan upacara, pemimpin dan orang-orang yang melakukan upacara (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 296). Pada bagian ini akan ditunjukkan dimensi ritual dalam tradisi *Cheng Beng*.

Sebagai sebuah tradisi, *Cheng Beng* biasa dikenal dengan kesempatan keluarga untuk membersihkan makam leluhur. Dalam pembersihan itu, ada pula beberapa tahapan ritual yang menjadi rangkaian dari perayaan *Cheng Beng*. Pada prinsipnya, ritual *Cheng Beng* terdiri dari empat tahap: membersihkan makam, mempersembahkan sesaji, sembahyang atau berdoa dan makan bersama. Setelah melakukan persiapan dari rumah, misalnya membawa makanan yang telah dimasak dan perlengkapan lainnya, keluarga akan berangkat bersama-sama menuju makam leluhur. Keluarga akan membersihkan makam, seperti mencabut rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar makam, mengumpulkan sampah-sampah yang ada di sekitar makam, menyapu makam dan mengecat makam atau memperbaiki makam yang rusak.

Setelah itu, dilanjutkan pada tahap kedua yakni pembersihan makam. Sesudah membersihkan kuburan, keluarga mulai menata sesaji seperti menyusun lilin (lak cek), tempat dupa (*hiolo*), dupa (*hio*), makanan dan minuman serta buah-buahan. Persembahan-persembahan tersebut merupakan sesajian yang ditujukan kepada para leluhur. Tidak ada ketentuan yang pasti mengenai persembahan apa saja yang mesti ada. Penentuan jenis makanan sendiri biasanya didasarkan pada makanan kesukaan leluhur semasa hidupnya bersama keluarga (Chandra, 2023). Selain itu, ada pula barang-barang persembahan yang terbuat dari kertas misalnya pakaian, sepatu dan lain sebagainya. Benda-benda tersebut berfungsi sebagai duplikasi dari benda nyata yang akan dibakar guna dipersembahkan kepada leluhur (Yeremia & Andayani, 2020, hlm. 46). Paham tentang dunia setelah kematian dalam tradisi Tionghoa juga semakin tampak dalam pembakaran kertas berupa uang-uang kertas: *kimcua* (uang emas) dan *gincua* (uang perak). Seperti diungkapkan oleh Bhikkhu Nyanavirya Thera, bahwa pemberian sesaji dengan berbagai macam bentuknya, hal tersebut mau mengatakan bahwa mereka (leluhur) masih ada dengan keluarganya di dunia ini (Thera, 2023). Keluarga yang masih hidup sangat meyakini bahwa persembahan yang mereka berikan akan membuat leluhur mereka hidup tenang dan sejahtera di dunia setelah kematian. Ritual sesaji tersebut dipersembahkan kepada leluhur sebagai bentuk doa dan harapan sehingga dapat membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi para leluhur. Vero mengungkapkan bahwa perayaan *Cheng Beng* ini juga dapat menunjukkan latar belakang sosio-ekonomi dari keluarga yang merayakan. Semakin meriah perayaan *Cheng Beng* dan semakin banyak anggota keluarga yang hadir menunjukkan tingkat kemapanan dan kerukunan suatu keluarga (Chandra, 2023).

Tahap ketiga yakni sembahyang atau berdoa. Ritual ini dimulai dengan membakar *hio* yang dilanjutkan dengan membakar kertas uang dan menyusun kertas-kertas doa di atas makam leluhur (Chandra, 2023). Pada tahap ini, anggota-anggota keluarga berkumpul dan berdoa dengan khusuk di depan makam leluhur sembari mengucapkan doa dan membakar *hio*. Ritual sembahyang ini merupakan saat untuk membangun komunikasi dengan leluhur dan juga realitas yang ilahi.

Bagian terakhir dari perayaan ini ialah makan bersama. Setelah selesai melakukan tiga tahap sebelumnya, perayaan *Cheng Beng* ditutup dengan makan bersama anggota keluarga.

Makan bersama biasanya bisa dilakukan di sekitar makam leluhur ataupun juga di rumah salah satu keluarga. *Cheng Beng* yang bertujuan sebagai penghormatan leluhur serta bentuk pengabdian seseorang kepada yang telah meninggal dapat juga memberikan fungsi sosial. Perayaan *Cheng Beng* menjadi momen dimana seluruh keluarga berkumpul, termasuk mereka yang tinggalnya jauh. Mereka akan berkumpul, melakukan sembahyang *Cheng Beng* dan makan bersama untuk mempererat tali persaudaraan antara keluarga (Yeremia & Andayani, 2020, hlm. 45). Ritual ini mengingatkan mereka bahwa mereka sebenarnya adalah saudara yang berasal dari leluhur yang sama dan harus berbakti dengan mengikuti ritual *Cheng Beng* setiap tahunnya.

Konsep Keselamatan dalam Cheng Beng

Pada awal pembahasan sudah ditunjukkan bahwa tradisi *Cheng Beng* dihayati sebagai laku bakti atau penghormatan kepada leluhur. Masyarakat beretnis Tionghoa percaya bahwa laku bakti kepada leluhur atau orang tua ini sangat penting karena dinilai memiliki pengaruh bagi kehidupan mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Bhante yang mengatakan bahwa sebagai tradisi, *Cheng Beng* merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur untuk mengenang kembali jasa-jasa atau budi baik dari mereka (Thera, 2023). Tradisi *Cheng Beng* dilakukan sebagai ungkapan atau bentuk penghormatan kepada leluhur sebagai orang yang berpengaruh dalam kehidupan. Penghormatan kepada leluhur itu terus dilakukan sekalipun mereka sudah meninggal dan dinilai masih memiliki relasi khusus dengan keluarga yang masih hidup (Munanto, 2021, hlm. 105). Dalam penjelasan yang disampaikan oleh Bhante juga menyatakan bahwa tradisi *Cheng Beng* terus dilestarikan dan dipertahankan hingga kini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Dengan begitu, apa yang diajarkan atau diteladankan oleh para leluhur dapat menjadi pegangan dalam hidup di dunia dan terus diwariskan kepada generasi selanjutnya (Thera, 2023).

Masyarakat beretnis Tionghoa juga meyakini bahwa para leluhur juga dapat memberikan pertolongan dan menyalurkan berkat sebagai bentuk ‘perpanjangan tangan’ Tuhan. Pertolongan atau berkat tersebut dapat berupa rezeki, kesehatan, kesuksesan, kelancaran dalam usaha (pekerjaan, studi, dll) (Chandra, 2023). Orang tua atau leluhur yang sudah meninggal dianggap sebagai penyalur berkat dari Tuhan sehingga masih terjalin relasi atau hubungan kesalingan dengan keluarga atau keturunan yang masih hidup. Keturunan Tionghoa memandang para leluhur adalah realitas ilahi yang juga memiliki kemampuan dan kekuatan untuk memberikan berkat (Werner, 2008, hlm. 86). Dalam konteks ini, leluhur bisa menjadi perantara yang memberikan berkat sekaligus pelindung bagi keluarga.

Laku bakti kepada leluhur yang digambarkan dalam ritual *Cheng Beng* diungkapkan dengan mengenangkan dan mendoakan leluhur. Penganangan itu tampak misalnya dengan mengunjungi makam atau menampilkan foto leluhur (Chandra, 2023). Doa-doa untuk leluhur juga dapat ditunjukkan melalui penyebutan nama leluhur secara langsung dalam doa maupun juga melalui persembahan yang disajikan seperti makanan dan minuman, kertas doa dan lain-lain. Berbagai bentuk persembahan atau sesaji tersebut ditujukan supaya leluhur dapat mengalami kebahagiaan dan kesejahteraan di kehidupan yang lain (Werner, 2008, hlm. 26).

Tradisi *Cheng Beng* yang dimaknai sebagai doa dapat dipahami juga sebagai ritual untuk mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia. Tradisi ini ditempatkan sebagai kesempatan bagi keluarga atau keturunan yang masih hidup untuk memohonkan pengampunan atas kesalahan dan tindakan kurang bijak dari para leluhur semasa hidupnya di dunia. Dalam doa yang diungkapkan juga dimaksudkan demi kebaikan leluhur supaya bebas dari penderitaan dan berbahagia di dunia lain (Thera, 2023). Sebagai sebuah ritual doa, tradisi *Cheng Beng* menjadi kesempatan saling mendoakan, dimana keluarga yang masih hidup mendoakan leluhur sebagai wujud bakti sekaligus saat untuk memohon perlindungan bagi keturunan yang masih hidup supaya diberikan berkat dan dijauhkan dari malapetaka.

Dengan demikian, tradisi *Cheng Beng* dilakukan sebagai sebuah perayaan yang didorong oleh relasi kasih antara anak dan orang tua, keturunan dan leluhur sebagai bentuk laku bakti atau sikap penghormatan. Sikap tersebut memuat dimensi keselamatan bagi keduanya yakni bagi leluhur dan bagi keluarga atau keturunan (keselamatan pribadi). Pertama, tradisi ini ditujukan kepada para leluhur supaya mengalami kebahagiaan di alam lain. Kedua, laku bakti sebagai keutamaan yang membuahkan kebaikan dan keselamatan bagi anak atau keturunan. Konsep berkat yang dapat dilihat dalam konteks ini ialah anak yang berbakti kepada orang tua akan memperoleh berkat dan mengalami kebaikan-kebaikan dalam hidup.

Konsep Keselamatan dalam Ajaran Kristiani

Dalam teologi keselamatan, kata selamat tidak sama artinya dengan situasi tidak ada penderitaan atau kondisi dimana semuanya baik-baik saja. Kata selamat menunjuk pada makna hidup bersama atau ambil bagian dalam hidup Allah. Dengan makna tersebut, selamat tidak sebatas pada keselamatan fisik belaka tetapi mengarah pada kepenuhan keselamatan yakni hidup bersama dengan Allah. Di tengah situasi yang tidak menyenangkan atau dalam penderitaan sekalipun tetap dapat dimaknai ada keselamatan.

Keselamatan dari Allah sendiri mencakup segi misteri yang melampaui kemampuan manusia untuk memahaminya. Rencana keselamatan itu berasal dari Allah atas dasar kebijaksanaan dan kebaikan-Nya yang sama sekali bebas dan rahasia (bdk. LG 2). Sejak awal mula Allah berkehendak untuk menyelamatkan manusia. Meskipun teologi keselamatan juga mengacu pada refleksi teologis tentang penciptaan dan dilanjutkan dengan peristiwa manusia jatuh dalam dosa, namun keselamatan itu sendiri terjadi tidak terbatas hanya dalam konteks manusia yang berdosa.

Keselamatan yang dibicarakan dalam konteks ini ialah mengenai refleksi teologis atas karya keselamatan Allah yang dilaksanakan oleh Putra dalam Roh Kudus. Sejak awal mula, Allah menyatakan diri-Nya sebagai penyelamat (Dister, 2004, hlm. 131). Allah menghendaki keselamatan bagi semua manusia sehingga ketika genap waktunya (saat inkarnasi), Ia mengutus Putra-Nya demi keselamatan manusia (bdk. SC 5). Allah melalui Kristus menyelamatkan dengan menjadi manusia. Sebab dengan Allah menjadi manusia, kehendak Allah dapat dipahami manusia. Dalam perkembangan kemudian, Duns Scotus berpendapat bahwa keselamatan dari Allah tidak melulu akibat adanya dosa tetapi pertama-tama karena kasih Allah (Rahadian, 2023, hlm. 96). Pandangan Duns Scotus ini juga memiliki persamaan dengan pandangan soteriologi Karl Rahner.

Rahmat keselamatan adalah anugerah bebas dari Allah. Dari segi historis atau kenyataannya, Allah menyelamatkan manusia dengan mengutus Putranya. Wujud kasih Allah akan tampak jelas dalam pribadi Yesus Kristus. Dalam Perjanjian Baru, rahmat Allah menjadi nyata dan berpuncak dalam diri Yesus Kristus. Yohanes 3:16 mengungkapkan “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal ...”. Dengan demikian, motivasi pertama tindakan Allah mau menyelamatkan melalui diri Yesus Kristus dan dalam Roh Kudus ialah karena cinta-Nya kepada manusia. Itulah kenyataan yang kita temukan bahwa kasih Allah yang besar itu membuat-Nya menyelamatkan manusia dan Allah melakukannya dengan bebas.

Keselamatan dalam ajaran Kristiani selalu terhubung erat dengan pribadi Yesus Kristus. Perkembangan agama Kristiani sendiri hidup dari keyakinan yang teguh bahwa Allah mewahyukan diri-Nya secara sempurna dalam diri Yesus Kristus (Sunarko, 2011, hlm. 246). Schillebeeckx menunjukkan bahwa iman Kristiani akan pewahyuan diri Allah dalam Yesus Kristus tersebut adalah wujud kasih Allah demi keselamatan manusia. Dengan kata lain, Yesus Kristus adalah pewahyuan diri Allah dengan tujuan demi keselamatan manusia. Karya keselamatan menurut Schillebeeckx dipahami dalam konteks upaya manusia yang selalu

mencari makna akan hidupnya dan itu dapat diperoleh berkat kasih Allah dalam diri Yesus Kristus dengan keseluruhan hidup dan karya-Nya (Sunarko, 2011, hlm. 254).

Apa yang disebut keselamatan itu biasanya juga dikenal dengan istilah seperti deifikasi/pengilahan, persaudaraan dengan Yesus, dan tinggalnya Allah Tritunggal dalam manusia. Situasi atau keadaan tersebut diyakini sebagai rahmat Allah bagi manusia. Agustinus merefleksikan bahwa rahmat merupakan kerahiman dan daya kekuatan dari Allah dalam diri manusia yang universal. Artinya, rahmat Allah diberikan secara cuma-cuma kepada semua orang (bdk. Flp. 2: 13).

St. Klemens dari Aleksandria dan Origenes juga memiliki konsep rahmat sebagai pengilahan. Mereka menekankan bahwa kebebasan manusia bekerja sama dengan rahmat yang memurnikan, menerangi dan membawa pada kesatuan (Chandra, 2015, hlm. 403). Kerjasama itu membawa manusia pada kesatuan dengan Allah. Kesatuan dengan Allah ini merupakan keselamatan dengan mana rahmat sebagai daya ilahi berpengaruh dalam kebebasan manusia untuk sampai pada keselamatan.

St. Thomas Aquinas menegaskan bahwa sejak semula manusia dikehendaki untuk mengalami persekutuan dengan Allah. Hanya saja, kalau untuk mencapainya hanya ditempuh oleh usaha atau tindakan manusia saja maka persekutuan itu tidak akan pernah dapat berhasil. Karena itu, manusia membutuhkan rahmat yang tidak berasal dari dirinya sendiri tetapi yang diterimanya dari kasih dan kemurahan hati Allah. Rahmat Allah memang merupakan tindakan bebas-Nya untuk menyelamatkan manusia. Namun, rahmat Allah ini tidak anarkis. Allah tidak ingin menyelamatkan manusia tanpa kehendak bebas manusia itu sendiri (Chandra, 2015, hlm. 408). Meskipun Allah bebas untuk menyelamatkan manusia tetapi Ia tetap menginginkan keselamatan manusia itu juga diperoleh karena kebebasan manusia.

Hubungan rahmat dan keselamatan hanya dapat dimengerti ketika manusia merindukan Allah dengan segala kebebasannya. Inkarnasi Yesus merupakan puncak dari rahmat Allah bagi manusia yakni keselamatan. Rahmat sebagai tanda kasih Allah bagi manusia diberikan bukan pertama-tama karena manusia berdosa. Rahmat itu sendiri sudah ada sebelum adanya dosa. Penebusan manusia oleh Allah bukan terjadi karena semata-mata karena dosa itu sendiri melainkan manusia merindukan serta mengharapkan penebusan karena telah bersalah dan berdosa (Chandra, 2015, hlm. 408).

Dengan kebebasan yang dimiliki manusia dan dalam situasi keberdosaannya, manusia membutuhkan rahmat dari Allah. Rahmat keselamatan dari Allah ini tidak bisa diusahakan manusia melainkan membutuhkan inisiatif dari Allah. Allah sendiri dalam pemberian rahmatnya menghargai kebebasan manusia karena manusia dalam memberikan jawaban atas rahmat itu masih bebas untuk menerima atau menolak (Sunarko, 2017, hlm. 31).

Karya keselamatan Allah melalui diri Yesus dan juga peran Roh Kudus tidak hendak menghilangkan kebebasan manusia. Rahmat justru menjamin otonomi manusia dan sekaligus dengan otonomi itu ada korelasi yang dibangun dengan rahmat (Haight, 1999, hlm. 53). Manusia dengan bebas bisa beriman atau tidak kepada Allah akan tetapi peran Roh Kudus penting untuk menghadirkan kasih Allah supaya nyata dalam hidup manusia. Roh Kudus berperan dalam memberi tawaran serta menggerakkan manusia untuk beriman kepada Allah.

Dengan uraian di atas, jelaslah bahwa keselamatan dalam tradisi atau ajaran Kristiani diperoleh melalui peristiwa dan pribadi Yesus. Penekanannya ialah pengalaman manusia yang diselamatkan oleh karena kasih Allah yang begitu besar kepada manusia. Oleh karenanya, keselamatan itu berasal dari Allah dan dengan dorongan Roh Kudus, manusia menanggapi tawaran keselamatan dari Allah itu dengan bebas.

Jembatan Teologis Tradisi Cheng Beng dan Ajaran Kristiani

Dalam tradisi *Cheng Beng*, anggota keluarga atau keturunan yang masih hidup memberikan kasih dan perhatiannya kepada leluhur yang sudah meninggal, salah satunya

dengan mengunjungi makam dan mendoakannya. Adapun tujuan dan maksudnya ialah sebagai bentuk penghormatan dan mengharapkan kebahagiaan dan 'keselamatan' di dunia lain bagi leluhur. Pemahaman tradisi *Cheng Beng* sebagai ritual mendoakan leluhur ini dapat menjadi poin penting yang menghubungkan dengan iman kristiani terutama dalam hal mendoakan arwah.

Salah satu kekhasan dalam iman Kristiani ialah mendoakan arwah. Ajaran ini menjadi mengungkapkan kepercayaan orang Kristiani bahwa doa untuk orang yang sudah meninggal tetap memiliki manfaat bagi keselamatan mereka dan ini juga berkaitan dengan keyakinan tentang kehidupan setelah kematian. Dasar dari keyakinan bahwa adanya kehidupan setelah kematian atau kehidupan kekal bersama Allah adalah iman akan kebangkitan Kristus. Bagi orang Kristiani, mendoakan arwah merupakan perayaan iman di mana orang beriman tetap bersatu dengan kasih Allah bahkan tidak dapat dipisahkan sekalipun oleh kuasa kematian.

Dari penjelasan yang sudah tersaji sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa tradisi *Cheng Beng* merupakan ungkapan dari pengharapan akan keselamatan bagi leluhur. *Cheng Beng* yang dilakukan oleh keluarga yang masih hidup mengarahkan harapan akan kebaikan dan kebahagiaan leluhur di dalam lain. Harapan tersebut dapat disejajarkan dalam ajaran iman Kristiani yakni mendoakan arwah. Kemudian, *Cheng Beng* sebagai ungkapan dan bentuk laku bakti anggota keluarga yang masih hidup kepada leluhur juga dapat disandingkan dengan ketaatan Kristus. Ketaatan Kristus kepada Bapa yang membuahakan keselamatan bagi manusia.

Kesimpulan

Dalam budaya masyarakat Tionghoa, sikap laku bakti dan penghormatan kepada leluhur adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan orang yang masih hidup. Pengungkapan rasa hormat tersebut salah satunya ditunjukkan dengan pelestarian tradisi *Cheng Beng*. Masyarakat Tionghoa Palembang juga masih melanjutkan kebiasaan dan tradisi ini. Dalam kajian yang lebih mendalam, masyarakat Tionghoa percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian. Masyarakat Tionghoa, secara khusus masyarakat Tionghoa Palembang yakin dengan mendoakan dan mengingat anggota keluarga atau leluhur yang sudah meninggal dapat menghantarkan arwah mereka pada kebahagiaan di alam lain. Inilah yang mendasari konsep keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng* oleh masyarakat Tionghoa di Palembang.

Konsep keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng* yang dijalankan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Palembang terbentuk atas dasar pemahaman mendalam akan signifikansi sikap laku bakti dan penghormatan terhadap leluhur. Melalui upacara-upacara seperti pembersihan makam, penyajian sesaji, pembakaran kertas doa, penggunaan dupa, dan ritual sembahyang, masyarakat memperlihatkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai keagamaan dan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Dalam konteks ini, tradisi *Cheng Beng* bukan hanya merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga merupakan suatu wujud keseimbangan antara spiritualitas dan kehidupan sehari-hari. Dibuktikan dengan adanya kesamaan paham akan adanya kehidupan setelah kematian seperti dalam ajaran Katolik. Tradisi *Cheng Beng* mengungkapkan pengharapan akan keselamatan bagi leluhur yang dalam ajaran iman kristiani terungkap dalam doa arwah.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konsep keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng* mencerminkan integrasi yang erat antara nilai-nilai penghormatan kepada orang tua atau leluhur (*filial piety*), spiritualitas, dan hubungan harmonis dengan leluhur, yang memberikan landasan yang kokoh bagi kelangsungan dan keberlanjutan tradisi ini dalam masyarakat Tionghoa di Palembang.

Daftar Pustaka

- “Jelang Puncak Ritual Ceng Beng 5 April, Warga Tionghoa Ramai Berkunjung ke Kuburan,” Sumeks.Co. Retrieved on November 10, 2023, from <https://sumeks.disway.id/read/658463/jelang-puncak-ritual-ceng-beng-april-warga-tionghoa-ramai-berkunjung-ke-keburan>.
- Chandra, Xaverius. (2015). *Moral Fundamental*. Bahan Ajar, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Dister OFM., Niko Syukur. (2004). *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan, Kompendium Sepuluh Cabang Berakar Biblika dan Berbatang Patristika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunawan, Regina Permatadewi Tantiy. (2021). Tradisi *Qingming* (Cheng Beng): Mitologi Tradisi Budaya Etnis Tionghoa (Studi Kasus Dilakukan Pada Etnis Tionghoa Di Kota Tangerang, Banten).” *Researchgate*, Conferences Paper, 2-8. Retrieved on August 31, 2023, from https://www.researchgate.net/publication/350005573_TRADISI_QING_MING_CHENG_BENG_MITOLOGI_TRADISI_BUDAYA_ETNIS_TIONGHOA_STUDI_KASUS_DI_LAKUKAN_PADA_ETNIS_TIONGHOA_DI_KOTA_TANGERANG_BANTEN.
- Haight, Roger. (1999). *Teologi Rahmat Dari Masa ke Masa*. Ende: Nusa Indah.
- Kandars, Feronika. (2018). Kajian Soteriologi terhadap ritual Cheng Beng yang dilakukan oleh anggota GMIT Pola Tribuana Kalabahi. Skripsi S1, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munanto, Anna, Yanto Paulus Hermanto dan Tonny Andrian Stefanus. (2021). Attitude towards Parents Who Still Practice the Cheng Beng Tradition from a Biblical Perspective. *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 5, no. 8, 104-108. Retrieved on September 13, 2023, from <https://www.rsisinternational.org/journals/ijriss/Digital-Library/volume-5-issue-8/104-108.pdf>.
- Rahadian, Bernard. (2023). Motif Inkarnasi Dalam Soteriologi Yohanes Duns Scotus. *DISKURSUS* 19, no. 1, 93-123. doi: <https://doi.org/10.36383/diskursus.v19i1.348>.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, Agung, Armansyah Matondang, dan Taufik Walhidayat. (2018). Makna Upacara *Cheng Beng* Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Medan. *Seminar Nasional Pakar* 1, no. 2, 21-26. Retrieved on August 31, 2023.
- Sunarko, A. (2011). Refleksi Teologi Modern Tentang Yesus Kristus Penyelamat. *DISKURSUS* 10, no. 2, 239-260. Retrieved on November 4, 2023, from <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/193>.
- Sunarko, Adrianus. (2017). Teologi Rahmat dengan Paradigma ‘Kebebasan’. *Orientasi Baru* 26, no. 1, 17-40. Retrieved on November 4, 2023, from <https://e-journal.usd.ac.id/safe/index.php/job/article/view/1105>.
- Suyanto, Markus T. (1999). *Simbol Kwa Mia Pertanyaan tentang Budaya Tionghoa*. Jakarta: Pelkrindo.
- Tjioe, Lydia, Gatut Priyowidodo & Felicia Goenawan. (2023). Ritual Communication of Cheng Beng Ceremony on Chinese Ethnic in Balikpapan City. *JOCE: Journal of Content and Engagement* 1, no.1, 33-49.
- Veroniva, Tiara, Rudiansyah, Julina. (2022). Analisis Komperatif Pelaksanaan *Cheng Beng* di Medan, Sumatera Utara dan Bengkalis, Riau. *Wen Chuang* 2, no.2, 273-285. Retrieved on August 31, 2023.

- Vistari, Lalita. (2018). Makna *Cheng Beng* dalam Perspektif Buddha Dharma. STABN Sriwijaya: 1-10. Retrieved on August 31, 2023, from <https://www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id/index.php/JPD/article/view/476>.
- Wawancara dengan Bhikkhu Nyanavirya Thera, 20 September 2023.
- Wawancara dengan Hendra Wijaya, 9 November 2023.
- Wawancara dengan Lucky, 24 November 2023.
- Wawancara dengan Yohana Fransiska Veronica Chandra, 20 September 2023.
- Werner, E.T.C. (2008). *Myths and Legends of China*. Diterjemahkan oleh Johan Japardi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yeremia, Bangun, dan Trisni Andayani. (2020). Tradisi *Cheng Beng* pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *Buddayah* 2, no. 1, 41-47. Retrieved on August 31, 2023, from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bdh/article/view/18874>

PERAN EFIKASI DIRI DAN *SCHOOL BELONGINGNESS* TERHADAP MASALAH EMOSI DAN PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR

Kania Dwi Kinanthi^{1*} dan Edilburga Wulan Saptandari²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada, Indonesia

kania.d.k@mail.ugm.ac.id¹ dan ewulans@ugm.ac.id²

*korespondensi: kania.d.k@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Siswa sekolah dasar menghadapi berbagai perubahan internal dan eksternal serta tekanan yang membuat mereka rentan terhadap masalah emosi dan perilaku. Masalah emosi dan perilaku melibatkan interaksi dari berbagai faktor, baik faktor risiko maupun faktor protektif. Penelitian ini berupaya mengungkap peran efikasi diri dan *school belongingness* terhadap masalah emosi dan perilaku siswa sekolah dasar. Partisipan dari penelitian ini adalah 138 siswa dari tiga sekolah dasar di Yogyakarta yang berusia 10–13 tahun. Tiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala General Self-Efficacy (GSES), skala Psychological Sense of School Membership (PSSM), dan skala Strengths & Difficulties Questionnaire (SDQ). Hasil analisis regresi menunjukkan peranan signifikan dari efikasi diri dan *school belongingness* secara bersama-sama terhadap masalah emosi dan perilaku. *School belongingness* sendiri berperan secara negatif terhadap masalah emosi dan perilaku, sementara efikasi diri tidak berperan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi terhadap masalah emosi dan perilaku di sekolah dasar perlu menekankan pada penumbuhan *school belongingness*. Terdapat limitasi terkait ukuran sampel dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

Kata kunci: efikasi diri, masalah emosi dan perilaku, remaja awal, *school belongingness*, siswa sekolah dasar

THE ROLE OF SELF-EFFICACY AND SCHOOL BELONGINGNESS ON ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS' EMOTIONAL AND BEHAVIORAL PROBLEMS

Kania Dwi Kinanthi^{1*}, Edilburga Wulan Saptandari²

^{1,2}Gadjah Mada University, Indonesia

kania.d.k@mail.ugm.ac.id¹ and ewulans@ugm.ac.id²

*correspondence: kania.d.k@mail.ugm.ac.id

Abstract

Elementary school students face internal and external changes and adversities, making them susceptible to emotional and behavioral problems. These problems resulted from the interaction between various risk and protective factors. This study aimed to determine the role of self-efficacy and school belongingness on the emotional and behavioral problems in elementary school students. Participants of this study were 138 students from three elementary schools in Yogyakarta, aged between 10 to 13 years old. Three instruments were used in the study: the General Self-Efficacy Scale (GSES), the Psychological Sense of School Membership scale (PSSM), and Strengths & Difficulties Questionnaire (SDQ). The result of multiple regression analysis showed that self-efficacy and school belongingness simultaneously play a significant role in students' emotional and behavioral problems. School belongingness alone

has a significant negative role towards emotional and behavioral problems, while self-efficacy alone does not. These findings suggest that intervention for elementary students' emotional and behavioral problems should emphasize on building school belongingness. There are limitations regarding the sample size and the instruments used in this study.

Keywords: early adolescent, elementary school students, emotional and behavioral problems, school belongingness, self-efficacy

Pendahuluan

Masa remaja awal merupakan periode peralihan individu dari masa anak-anak menuju masa remaja. Kelompok usia ini mencakup remaja berusia 10–13 tahun, yang umumnya berada pada jenjang akhir sekolah dasar (Santrock, 2018). Secara biologis, masa remaja awal identik dengan dimulainya pubertas yang ditandai oleh banyak perubahan fisik seperti tinggi dan berat badan, juga perkembangan seksual, hormonal, serta kognitif (Berk, 2018). Perubahan dalam diri remaja seringkali diiringi oleh tantangan seperti kekhawatiran mengenai citra tubuh, gejala emosi yang berlebih, ketertarikan seksual, dan obsesi terhadap penilaian orang lain tentang dirinya (Berk, 2018; Choudhury, Blakemore, & Charman, 2006). Selain perubahan pada dirinya, remaja juga menghadapi banyak tantangan eksternal yang sudah lebih kompleks dibandingkan masa anak-anak, mulai dari tuntutan akademik, konflik pertemanan, dan lain-lain.

Banyaknya tantangan pada masa remaja awal membuat kelompok usia ini rentan terhadap risiko masalah kesehatan mental. Survei yang dilakukan Pusat Kesehatan Reproduksi UGM, University of Queensland, & Johns Bloomberg Hopkins School of Public Health (2022) mengungkap bahwa satu dari tiga remaja di Indonesia, termasuk yang berada di usia sekolah dasar, mengalami masalah kesehatan mental. Kecemasan dilaporkan sebagai masalah kesehatan mental yang paling banyak ditemui pada remaja Indonesia (26,7%), dengan prevalensi yang hampir sama antara remaja awal (26,7%) dan remaja yang lebih tua (27,0%). Masalah paling lazim berikutnya adalah masalah pemusatan perhatian dan/atau hiperaktivitas, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada remaja awal, yaitu sebesar 13,2% dari remaja usia 10–13 tahun. Sementara itu, depresi dan masalah perilaku lebih besar prevalensinya pada remaja usia 14 tahun ke atas. Survei lain oleh Wiguna, *et al.* (2020) dengan 161 partisipan anak dan remaja melaporkan bahwa masalah hubungan dengan teman sebaya merupakan masalah yang paling banyak ditemukan (54,8%), terlebih pada partisipan di bawah usia 12 tahun (39,1%), diikuti oleh masalah emosi (42,2%).

Masalah kesehatan mental yang banyak ditemui pada anak dan remaja ini disebut sebagai masalah emosi dan perilaku dan dikategorikan menjadi masalah *internalizing* dan masalah *externalizing* (Goodman, 1997). Masalah *internalizing* adalah masalah yang terarah ke dalam diri remaja, mencakup gejala emosi (kecemasan dan depresi) dan masalah hubungan dengan teman sebaya (penarikan diri, kesulitan menjalin atau mempertahankan hubungan, dan kesepian) (Bakhtiar, Syakarofath, Karmiyati, & Widyasari, 2023). Sementara itu, masalah *externalizing* terarah ke luar diri individu dan seringkali berdampak pada orang lain atau lingkungan sekitarnya, berupa masalah keperilakuan (*conduct*) seperti ketidakpatuhan, perilaku mencuri, dan agresivitas, serta hiperaktivitas atau masalah pemusatan perhatian (Bakhtiar *et al.*, 2023).

Masalah emosi dan perilaku pada masa remaja awal berdampak besar terhadap individu. Siswa yang mengalami masalah emosi dan perilaku cenderung mengalami penurunan motivasi belajar dan kemampuan kognitif yang kemudian menyebabkan penurunan pada performa akademiknya (SAMHSA, 2016). Mereka juga dapat mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Masalah yang muncul pada masa remaja awal apabila tidak tertangani juga dapat membawa dampak seumur hidup (Fine *et al.*, 2022). Kondisi emosi dan perilaku yang terganggu, ditambah dengan kapasitas kognitif dan emosi remaja yang belum

berkembang sempurna, dapat mendorong remaja untuk mengambil keputusan atau tindakan negatif yang berdampak terhadap masa depannya, seperti putus sekolah, menyalahgunakan narkoba, atau melakukan tindakan seksual yang berisiko (Nagel, Guarnera, & Reppucci, 2016). Studi longitudinal oleh Schlack, Peerenboom, Neuperdt, Junker, & Beyer (2021) juga menemukan bahwa remaja dengan masalah kesehatan mental cenderung melaporkan kepuasan dan kualitas hidup yang rendah, serta mengalami masalah kesehatan mental pula ketika ia dewasa.

Besarnya dampak masalah emosi dan perilaku pada masa remaja awal menunjukkan betapa pentingnya isu ini untuk mendapat perhatian khusus. Namun, faktanya, masalah kesehatan mental remaja yang berada pada jenjang sekolah dasar ini seringkali terabaikan dan dianggap remeh. Kurangnya perhatian terhadap masalah kesehatan mental remaja usia sekolah dasar terlihat dari minimnya data prevalensi maupun penelitian yang terfokus pada kelompok usia tersebut (Wahyudiana & Febi, 2020). Untuk memahami masalah emosi dan perilaku pada remaja serta cara mencegahnya, penting bagi ilmuwan psikologi dan masyarakat untuk mempelajari faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhinya.

Salah satu atribut yang mungkin berperan terhadap masalah emosi dan perilaku remaja usia sekolah dasar adalah efikasi diri. Efikasi diri menurut Bandura merupakan penilaian seseorang atas kemampuan dirinya (Gazzaniga, Heatherton, & Halpern, 2016). Efikasi diri umum (*general self-efficacy*) merefleksikan persepsi seseorang mengenai kompetensinya yang bersifat stabil dan umum pada berbagai situasi sehari-hari (Luszczynska, Scholz, & Schwarzer, 2005). Dalam kata lain, efikasi diri dalam konteks umum mengacu pada persepsi seseorang mengenai kemampuannya dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Tantangan atau tekanan sehari-hari ini bentuknya dapat berbeda-beda untuk setiap individu.

Periode kehidupan awal masa remaja dipenuhi oleh tantangan. Untuk itu, remaja membutuhkan kemampuan untuk menghadapi tekanan sehari-hari secara positif. Penilaian seseorang terhadap kemampuannya menentukan bagaimana ia merespon sebuah situasi (Sriwiyanti, Saefudin, Shofia, & Mujib, 2022). Sun & Lyu (2022) menjelaskan bahwa efikasi diri memengaruhi pilihan perilaku, pola pikir, dan kondisi afek individu dalam menghadapi tekanan. Menurutnya, seseorang yang memiliki efikasi diri rendah akan lebih mudah terdampak secara negatif oleh tekanan, sehingga timbulah masalah emosi seperti kecemasan atau depresi. Hal ini didukung oleh penelitian Fürtjes, *et al.* (2023) yang mengungkapkan bahwa efikasi diri pada remaja mampu berperan menghambat timbulnya gejala depresi dan kecemasan akibat tekanan sehari-hari. Penelitian Sagone, De Caroli, Falanga, & Indiana (2020) juga menemukan bahwa efikasi diri pada remaja berhubungan dengan resiliensi dalam menghadapi stres sehari-hari, yang berpengaruh terhadap timbulnya masalah emosi dan perilaku. Artinya, efikasi diri merupakan atribut yang terbukti dapat membantu individu dalam menghadapi masalah dan berkemungkinan untuk berperan sebagai faktor protektif terhadap masalah emosi dan perilaku pada remaja. Namun, penelitian yang membahas efikasi diri pada siswa cenderung berfokus pada dampaknya terhadap prestasi akademik dan belum banyak ditemukan yang membahas perannya dalam masalah kesehatan mental, terlebih di Indonesia (Ermannudin, 2021; Wulanningtyas & Ate, 2020).

Faktor-faktor yang dapat berkontribusi terhadap masalah emosi dan perilaku tidak hanya datang dari dalam diri remaja, tetapi juga dari lingkungannya. Sekolah merupakan tempat remaja menuntut ilmu, membentuk hubungan pertemanan, dan berkembang secara umum. Menurut McNeely, Whitlock, & Libbey (2009), sekolah merupakan lingkungan yang penting dalam pembentukan rasa keanggotaan/kepemilikan karena di sinilah seseorang umumnya pertama kali terlibat dalam suatu kelompok sebaya dalam ukuran besar dan dalam waktu yang panjang. Rasa kepemilikan atau perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok ini adalah salah satu aspek besar dari tahap perkembangan psikososial remaja (Wiguna *et al.*, 2020). Goodenow (1993) memperkenalkan konsep rasa kepemilikan terhadap sekolah, disebut *school*

belongingness, yang merefleksikan sejauh mana siswa merasa diterima, dihargai, dilibatkan, dan didukung di lingkungan sekolahnya. Ye & Wallace (2014) berlandaskan konsep Goodenow menyimpulkan tiga aspek dari *school belongingness*, meliputi identifikasi dan partisipasi, persepsi kecocokan dengan teman sebaya, dan keterhubungan dengan guru.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya kaitan antara *school belongingness* dan kondisi masalah emosi dan perilaku. Penelitian King (2015) menunjukkan bahwa perasaan keterhubungan dengan guru dan teman sebaya, yang merupakan aspek dari *school belongingness*, memiliki pengaruh terhadap kondisi afek remaja. *School belongingness* juga mampu memengaruhi penyesuaian diri remaja (Rejaän, van der Valk, & Branje, 2022). Atribut ini berperan dalam menghambat timbulnya masalah kecemasan, gejala depresi, dan perasaan kesepian pada remaja dalam menghadapi perubahan dalam kehidupannya (Benner, Boyle, & Bakhtiari, 2017). CDC (2023) juga menyatakan bahwa siswa yang memiliki *school belongingness* tinggi memiliki kecenderungan lebih rendah untuk mengalami masalah kesehatan mental, masalah kesehatan seksual, penyalahgunaan narkoba, dan tindak kekerasan. Sebaliknya, *school belongingness* yang rendah memiliki pengaruh terhadap perilaku negatif seperti membolos dan putus sekolah (St-Amand, Girard, & Smith, 2017). Literatur yang sudah ada mengindikasikan peranan *school belongingness* terhadap masalah emosi dan perilaku remaja. Namun, penelitian mengenai peran *school belongingness* terhadap masalah emosi dan perilaku secara khusus pada remaja usia sekolah dasar masih sulit ditemukan.

Berangkat dari urgensi isu kesehatan mental remaja usia sekolah dasar dan kekurangan penelitian-penelitian terdahulu terkait hal ini, peneliti berupaya mengungkapkan sejauh mana efikasi diri dan *school belongingness* pada remaja di jenjang sekolah dasar berperan terhadap masalah emosi dan perilaku mereka. Peneliti berhipotesis bahwa efikasi diri dan *school belongingness* berperan signifikan terhadap masalah emosi dan perilaku siswa sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini dilakukan untuk melihat peran efikasi diri dan *school belongingness* sebagai variabel independen terhadap masalah emosi dan perilaku sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental karena tidak terdapat pemberian perlakuan/manipulasi terhadap subjek.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang berada dalam rentang usia 10–13 tahun dan berada di jenjang kelas 4 sampai 6 sekolah dasar. Sampel diambil dari tiga sekolah dasar di D.I. Yogyakarta. Dari 166 siswa yang terlibat, sebanyak 28 siswa tidak mengisi skala dengan lengkap, sehingga didapatkan sejumlah 138 partisipan yang dapat dilibatkan dalam analisis akhir. Sebaran karakteristik partisipan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Partisipan

Karakteristik		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	70	50,7%
	Laki-laki	68	49,3%
Kelas	4 SD	52	37,7%
	5 SD	47	34,1%
	6 SD	39	28,3%
Usia	10 – 13 tahun	$(M = 10,94, SD = 0,81)$	

Prosedur

Pengambilan data dilakukan di tiga sekolah dasar selama periode waktu satu bulan, mulai dari tanggal 21 November 2023 sampai dengan 19 Desember 2023. Proses pengambilan data

di tiap sekolah terbagi dalam rentang beberapa hari dan memakan waktu kurang lebih satu jam dalam setiap pertemuannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa jenuh atau kelelahan bagi partisipan. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner berbasis *paper-and-pencil*. Partisipan yang tidak mengisi semua skala yang diadministrasikan secara lengkap tidak disertakan dalam analisis akhir.

Instrumen

Data penelitian ini didapat dengan mengadministrasikan kuesioner yang terdiri atas tiga skala yang mengukur masing-masing variabel. Peneliti melakukan uji keterbacaan terhadap siswa sekolah dasar dan menyesuaikan bunyi beberapa *item* untuk memastikan bahwa instrumen dapat dipahami target partisipan.

General Self-Efficacy Scale (GSES)

Efikasi diri diukur menggunakan skala General Self-Efficacy (GSES). Skala ini pertama disusun oleh Schwarzer & Jerusalem (1995) dan diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Novrianto, Marettih, & Wahyudi (2019). Hasil uji reliabilitas dengan sampel berusia 10–13 tahun menunjukkan nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* yang cukup baik yakni sebesar 0,782, dan nilai korelasi masing-masing *item* berada pada kisaran 0,376–0,517. Skala ini terdiri dari sepuluh *item* bersifat *favorable* dengan rentang skor 1–4.

Psychological Sense of School Membership (PSSM)

Skala PSSM yang disusun oleh Goodenow (1993) mengukur *school belongingness* yang terbagi menjadi tiga aspek, yakni partisipasi dan identifikasi, persepsi kecocokan dengan teman sebaya, dan keterhubungan dengan guru. Pada penelitian ini, digunakan versi yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Putri (2019). Skala PSSM yang diadaptasi oleh Putri (2019) terdiri atas 15 *item* dan dalam penelitiannya digunakan pada subjek siswa SMP dengan reliabilitas sebesar 0,89. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa *item* nomor 7 dan 11 memiliki nilai korelasi <0,25. Kedua *item* digugurkan sehingga tersisa 13 *item* dan nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* naik dari 0,812 menjadi 0,827. *Item* yang tersisa memiliki nilai korelasi dalam rentang 0,333–0,639. Skala ini menggunakan model Likert dengan rentang skor 1–4.

Strengths & Difficulties Questionnaire (SDQ)

Variabel masalah emosi dan perilaku diukur menggunakan instrumen Strengths & Difficulties Questionnaire (SDQ) oleh Goodman (1997). Penelitian ini menggunakan versi adaptasi bahasa Indonesia oleh Wiguna & Hestyanti yang dapat diakses secara bebas dari laman resmi SDQ. Skala ini berbentuk Likert dan berisi 25 *item* yang terdiri atas lima subskala yaitu gejala emosi, masalah perilaku, hiperaktivitas/masalah pemusatan perhatian, masalah hubungan dengan teman sebaya, dan perilaku prososial. Masing-masing subskala diwakili oleh lima *item*. Variabel masalah emosi dan perilaku diukur dari total skor aspek gejala emosi, masalah perilaku, hiperaktivitas, dan masalah hubungan dengan teman sebaya, tanpa melibatkan aspek prososial. Rentang skor untuk setiap *item* adalah 0–2.

Analisis

Data yang terkumpul akan diolah menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk mengetahui ada tidaknya peranan signifikan dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Huang, 2023). Peneliti menggunakan *software* SPSS v.26 untuk mengolah dan menganalisis data.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data

Peneliti melakukan kategorisasi skor untuk setiap variabel. Skor variabel efikasi diri dan *school belongingness* dibagi dalam tiga kategori yaitu Rendah, Sedang, dan Tinggi. Sementara itu, kategorisasi skor untuk variabel masalah emosi dan perilaku mengacu pada panduan yang

telah dibuat oleh penyusun skala SDQ. Kategorisasi skor dan frekuensi sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Skor

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Efikasi diri	Rendah	$x < 20$	0	0%
	Sedang	$20 \leq x < 30$	36	26,1%
	Tinggi	$30 \leq x$	102	73,9%
<i>School belongingness</i>	Rendah	$x < 26$	0	0%
	Sedang	$26 \leq x < 39$	37	26,8%
	Tinggi	$39 \leq x$	101	73,2%
Masalah emosi dan perilaku	Normal	$x \leq 15$	84	61%
	<i>Borderline</i>	$15 < x \leq 19$	27	19,6%
	Abnormal	$19 < x$	27	19,6%

Berdasarkan tabel di atas, tidak ada partisipan yang efikasi dirinya tergolong rendah. Sebanyak 26,1% (N = 36) partisipan memiliki efikasi diri sedang, dan 73,9% (N = 102) memiliki efikasi diri tinggi. Demikian pula pada variabel *school belongingness*, tidak ada partisipan yang berada pada kategori rendah. Sebanyak 26,8% (N = 37) partisipan berada pada kategori sedang dan 73,2% (N = 101) berada pada kategori tinggi. Pada variabel masalah emosi dan perilaku, lebih dari setengah jumlah sampel (61%) berada pada kategori normal, sementara masing-masing 19,6% berada pada kategori *borderline* dan abnormal.

Uji Hipotesis

Hasil analisis regresi pada Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi $< 0,001$ ($p < 0,05$) dan nilai F sebesar 17,36. Artinya, efikasi diri dan *school belongingness* bersama-sama secara signifikan berperan terhadap masalah emosi dan perilaku. Diperoleh juga nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,452 dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,205. Hal ini menandakan bahwa efikasi diri dan *school belongingness* berkontribusi sebesar 20,5% terhadap variasi masalah emosi dan perilaku.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	R	R^2	F	p
Efikasi Diri & <i>School Belongingness</i>	0,452	0,205	17,36	$< 0,001$

Variabel dependen: Masalah Emosi dan Perilaku

Selanjutnya, dilakukan juga perhitungan sumbangan efektif untuk melihat besar kontribusi dari masing-masing variabel prediktor terhadap variabel masalah emosi dan perilaku.

Tabel 4. Kontribusi Masing-Masing Variabel Prediktor

Variabel	β	<i>Standardized Beta</i>	R^2	p
----------	---------	--------------------------	-------	-----

Konstanta	33,59	-	-	<0,001
Efikasi Diri	0,056	0,037	-0,006	0,663
<i>School Belonginess</i>	-0,507	-0,468	0,211	<0,001

Dari hasil yang dirangkum pada Tabel 4 terlihat bahwa variabel efikasi diri tidak dapat memprediksi masalah masalah emosi dan perilaku secara signifikan ($\beta = 0,056$; $p > 0,05$). Sementara itu, variabel *school belongingness* sendiri berperan negatif terhadap masalah emosi dan perilaku secara signifikan ($\beta = -0,507$; $p < 0,001$). Artinya, setiap kenaikan 1 skor pada *school belongingness* menyebabkan penurunan masalah emosi dan perilaku sebesar 0,507. Hasil juga menunjukkan bahwa *school belongingness* sendiri mampu memberi sumbangan lebih besar ($R^2 = 21\%$) dalam memprediksi masalah emosi dan perilaku dibandingkan dengan *school belongingness* dan efikasi diri secara bersama-sama ($R^2 = 20,5\%$).

Analisis Demografi

Analisis tambahan dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan dalam nilai ketiga variabel penelitian di antara kelompok jenis kelamin, usia dan tingkat kelas yang berbeda. Perbedaan jenis kelamin dianalisis menggunakan uji *independent t-test*, sedangkan perbedaan usia dan tingkat kelas dianalisis menggunakan uji ANOVA. Hasil analisis dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Variabel Demografi

Variabel Demografi	Efikasi Diri		<i>School Belonginess</i>		Masalah Emosi dan Perilaku	
	M	SD	M	SD	M	SD
Jenis Kelamin	$t(136) = -0,73$ $p = 0,463$		$t(136) = 1,05$ $p = 0,294$		$t(136) = 0,41$ $p = 0,685$	
Perempuan	31,5	4,1	42,2	5,6	14,4	6,3
Laki-Laki	31,9	3,6	41,2	4,9	14,4	6,3
Usia	$F(3, 134) = 1,352$ $p = 0,260$		$F(3, 134) = 2,942$ $p = 0,035^*$		$F(3, 134) = 1,233$ $p = 0,300$	
10 tahun	32,54	4,32	43,29	5,45	14,04	5,58
11 tahun	31,19	3,67	41,4	5,66	13,63	5,97
12 tahun	32,42	3,44	40,33	3,98	15,58	5,64
13 tahun	29,5	0,70	37	4,24	10	4,24
Kelas	$F(2, 135) = 0,882$ $p = 0,416$		$F(2, 135) = 3,624$ $p = 0,029^*$		$F(2, 135) = 2,901$ $p = 0,058$	
Kelas 4	32,13	4	42,23	6	14,46	5,86
Kelas 5	31,74	4,31	42,7	5,25	12,77	5,31
Kelas 6	31,05	3,03	39,85	3,77	15,69	5,85

* $p < 0,05$ = Terdapat perbedaan signifikan

Dari hasil uji *independent t-test*, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat efikasi diri ($t = -0,73$, $p = 0,463$), *school belongingness* ($t = 1,05$, $p = 0,294$), serta masalah emosi dan perilaku ($t = 0,41$, $p = 0,685$) berdasarkan jenis kelamin partisipan. Berdasarkan usia partisipan, tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam tingkat efikasi diri ($F = 1,352$, $p = 0,26$) dan masalah emosi dan perilaku ($F = 1,233$, $p = 0,3$). Namun, terdapat perbedaan dalam tingkat *school belongingness* ($F = 2,942$, $p = 0,035$). Semakin tinggi usia partisipan, semakin rendah

rerata tingkat *school belongingness*-nya. Ditemukan pula perbedaan signifikan dalam tingkat *school belongingness* berdasarkan tingkat kelas ($F = 3,624, p = 0,029$). *School belongingness* pada siswa kelas 6 lebih rendah dibandingkan kelas 4 dan kelas 5.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat efikasi diri dan *school belongingness* pada siswa sekolah dasar berperan terhadap tingkat masalah emosi dan perilaku pada diri mereka. Berdasarkan hasil yang analisis regresi, Hipotesis diterima karena efikasi diri dan *school belongingness* secara bersama-sama berperan signifikan terhadap masalah emosi dan perilaku. Namun, ditinjau dari kontribusi masing-masing variabel, efikasi diri tidak berperan secara signifikan terhadap masalah emosi dan perilaku remaja, sementara *school belongingness* ditemukan berperan signifikan dalam menurunkan tingkat masalah emosi dan perilaku. Kontribusi peranan *school belongingness* sendiri juga lebih besar dibandingkan efikasi diri dan *school belongingness* secara bersama.

Efikasi diri membantu individu dalam menghadapi tekanan sehari-hari dengan memengaruhi bagaimana ia mempersepsikan tekanan tersebut dan menilai kemampuannya untuk menghadapinya (Sriwiyanti *et al.*, 2022). Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi percaya dengan kemampuan dirinya dan akan cenderung mempersepsikan tantangan sebagai hal positif, bukan sebagai ancaman, sehingga dampak negatif yang timbul dari stresor sehari-hari lebih kecil (Bandura, 2001). Meski demikian, efikasi diri tidak ditemukan berperan signifikan terhadap tingkat masalah emosi dan perilaku siswa sekolah dasar. Hasil ini berbeda dengan dugaan awal peneliti yang didasari oleh temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan hubungan antara efikasi diri dengan berbagai dimensi masalah emosi dan perilaku. Contohnya, penelitian Gambin & Świącicka (2015) menemukan hubungan antara efikasi diri dan hiperaktivitas serta masalah pemusatan perhatian. Sementara itu, Tahmassian & Moghadam (2011) menemukan hubungan antara efikasi diri dengan aspek gejala emosi dari masalah emosi dan perilaku, khususnya depresi dan kecemasan.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada adalah karakteristik usia subjeknya yaitu remaja awal. Pada masa remaja awal, remaja mulai membuat evaluasi diri yang lebih realistis melalui perbandingan sosial terhadap kelompok sebayanya (Santrock, 2018). Namun, pada masa ini, konsep diri relatif tidak stabil dan berubah-ubah. Penilaian diri yang lebih tepat baru akan terbentuk pada masa remaja akhir atau dewasa awal (Santrock, 2018). Hal ini mungkin juga berlaku bagi efikasi diri pada remaja awal karena efikasi diri tidak terlepas dari evaluasi diri remaja atas kelebihan dan kekurangan dirinya.

Salah satu faktor yang memengaruhi efikasi diri adalah pengalaman (Schultz & Schultz, 2013). Usia yang semakin tinggi umumnya dikaitkan dengan pengalaman yang lebih banyak pula (Priyadharsan & Saravanabawan, 2021). Pada siswa sekolah dasar, pengalaman menghadapi tekanan hidup relatif tidak sebanyak remaja di jenjang lebih tinggi atau orang dewasa, sehingga efikasi dirinya belum seakurat mereka yang lebih dewasa pula. Feng & Chen (2020) menegaskan bahwa konsep efikasi diri tidak berkaitan dengan kemampuan individu sesungguhnya, tetapi hanya berfokus pada kepercayaan atau penilaian subjektif individu atas kemampuannya. Artinya, meskipun efikasi diri siswa dalam penelitian ini cenderung tinggi, penilaian tersebut belum tentu diimbangi oleh kemampuan sesungguhnya dalam menghadapi tekanan sehari-hari.

Meskipun tidak berperan signifikan dalam hal pencegahan masalah emosi dan perilaku pada kelompok usia sekolah dasar, penelitian yang sudah ada menunjukkan bahwa efikasi diri dapat berperan penting pada masa yang akan datang. Contohnya, penelitian Fürtjes, *et al.* (2023) mendukung bahwa efikasi diri berperan mencegah timbulnya gejala emosi seperti depresi dan kecemasan ketika remaja berada di usia 14–21 tahun. Selain itu, penelitian pada remaja di usia sekolah menengah juga melaporkan bahwa remaja dengan efikasi diri yang

tinggi cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi pula, sementara efikasi diri yang rendah dikaitkan dengan risiko masalah berperilaku yang lebih tinggi (Malinauskas & Saulius, 2019). Di samping itu, efikasi diri juga ditemukan berpengaruh terhadap kompetensi emosional seperti resiliensi dan regulasi emosi yang merupakan faktor protektif terhadap masalah emosi dan perilaku pada remaja (Cattellino *et al.*, 2023; Sagone *et al.*, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri tetap menjadi atribut psikologis yang penting untuk dimiliki oleh siswa. Hauser (2023) menyatakan bahwa orang tua dan guru perlu menanamkan efikasi diri pada anak sedini mungkin agar kemudian mereka dapat menumbuhkannya secara independen.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa *school belongingness* berperan negatif terhadap masalah emosi dan perilaku pada siswa sekolah dasar. Artinya, semakin tinggi *school belongingness* siswa, semakin rendah tingkat masalah emosi dan perilakunya, dan sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai hubungan *school belongingness* terhadap masalah emosi dan perilaku pada remaja. Contohnya, penelitian terhadap remaja usia 10–15 tahun di Turki menemukan bahwa tingkat *school belongingness* merupakan prediktor signifikan dari masalah *internalizing* (emosi) dan *externalizing* (perilaku) (Arslan, 2016). Demikian pula, Riley (2022) menyimpulkan bahwa *school belongingness* berperan besar sebagai faktor protektif dari masalah emosi seperti stres, depresi, dan kecemasan pada remaja secara umum. Ditemukan pula bahwa *school belongingness* yang rendah berkaitan dengan masalah perilaku seperti perilaku disruptif, perundungan, perkelahian, dan vandalisme (K. Allen, Kern, Vella-Brodrick, Hattie, & Waters, 2018; Riley, 2022).

Dalam teori hierarki kebutuhan Maslow (dalam Feist dkk., 2018), *belonging* atau rasa kepemilikan adalah salah satu kebutuhan dasar dari setiap manusia. Deprivasi rasa kepemilikan tersebut mengakibatkan dampak psikologis yang negatif, seperti timbulnya masalah emosi dan perilaku (K.-A. Allen, Kern, Rozek, McInerney, & Slavich, 2021). Berdasarkan teori sistem ekologi Bronfenbrenner, sekolah juga merupakan mikrosistem yang berperan langsung terhadap perkembangan sosioemosional anak dan remaja (El Zaatari & Maalouf, 2022). Karenanya, wajar bahwa rasa *belonging* terhadap sekolah berperan penting dalam melindungi siswa terhadap risiko masalah emosi dan perilaku.

School belongingness merefleksikan perasaan diterima dan didukung, serta perasaan menjadi bagian dari sekolahnya (Goodenow, 1993). Hal ini menekankan bahwa peran sekolah bukan hanya sebagai tempat belajar, melainkan juga sebagai suatu komunitas bagi siswa. Siswa yang memiliki *school belongingness* tinggi akan cenderung mempersepsikan waktu yang dihabiskannya di sekolah sebagai pengalaman yang positif (Lam, Chen, Zhang, & Liang, 2015). Sebaliknya, mereka yang *school belongingness*-nya rendah memiliki sikap yang lebih negatif terkait sekolah, sehingga waktu yang dihabiskan di sekolah justru menjadi sumber distres yang dapat berdampak terhadap kondisi mentalnya.

School belongingness berdasarkan teori Goodenow terdiri atas tiga aspek (Ye & Wallace, 2014). Aspek pertama adalah identifikasi dan partisipasi, yang merefleksikan sejauh mana siswa mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari sekolahnya, dan keterlibatan siswa di sekolah (Ye & Wallace, 2014). Banyak literatur menjelaskan bahwa keterikatan atau perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok berhubungan positif dengan kesehatan mental (Miller, Wakefield, & Sani, 2018). Pada usia remaja, identifikasi terhadap sekolah menjadi penting karena sekolah menjadi kelompok sosial yang stabil dan reliabel bagi remaja (Miller, Wakefield, & Sani, 2015). Sementara itu, disidentifikasi terhadap sekolah, yang diasosiasikan dengan perasaan diasingkan, frustrasi, ketegangan, sikap negatif terhadap sekolah, atau ketidaksukaan, dapat memicu timbulnya masalah berperilaku (Voelkl, 2012). Voelkl berpendapat bahwa hal ini karena perilaku melawan atau disruptif berkemungkinan lebih kecil untuk terjadi apabila individu merasakan ikatan dengan institusinya, dalam konteks ini sekolah.

Aspek kedua dari *school belongingness* adalah persepsi kecocokan dengan teman sebaya. Pada dasarnya, remaja memiliki kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya dan menilai dirinya berdasarkan perbandingan sosial terhadap teman sebayanya (Aronson, Wilson, & Sommers, 2019). Karena itu, siswa yang merasa dirinya diterima, disukai, dan sama dengan teman sebayanya akan merasa positif terhadap dirinya. Sebaliknya, perasaan berbeda dari teman sebayanya dan perasaan tidak diterima akan meningkatkan risiko mereka untuk mengalami masalah hubungan dengan teman sebaya, seperti penarikan diri, dan juga masalah emosi seperti kecemasan dan kepercayaan diri yang rendah (Mulvey, Boswell, & Zheng, 2017). Tidak hanya itu, hubungan positif dan penerimaan teman sebaya juga memungkinkan siswa yang mengalami masalah emosi dan perilaku untuk mendapatkan pertolongan lebih awal (O'Neill, Stapley, Rehman, & Humphrey, 2023). Hal ini karena remaja cenderung bergantung pada teman sebaya dibandingkan orang tua dan guru dalam mencari dukungan. Dukungan teman sebaya mendorong remaja untuk melakukan pengungkapan diri dan menceritakan masalah yang dialaminya tanpa perasaan takut akan dihakimi (Legerski, Biggs, Greenhoot, & Sampilo, 2015). Menurut Richard, *et al.* (2022) dukungan dari teman sebaya mampu menurunkan gejala emosi seperti depresi dan kecemasan pada remaja.

Keterhubungan dengan guru merupakan aspek ketiga dari *school belongingness*. Kualitas hubungan antara siswa dengan guru pada umumnya mengalami penurunan seiring pertumbuhan remaja (García-Moya, Brooks, & Moreno, 2021). Namun, dalam konteks sekolah dasar, ditemukan bahwa hubungan siswa dengan guru masih relatif kuat, karena siswa sekolah dasar umumnya masih bergantung pada guru untuk mendapatkan dukungan dalam menghadapi tekanan akademik atau tekanan sosial (O'Connor, Dearing, & Collins, 2011). Harding, *et al.* (2019) menyatakan bahwa hubungan siswa-guru yang positif dapat menurunkan risiko masalah kesehatan mental siswa, dan sebaliknya, kurangnya dukungan guru berkontribusi terhadap tekanan psikologis yang lebih tinggi. Sejalan dengan ini, Park & Choi (2017) menemukan bahwa hubungan antara siswa dan guru berperan signifikan terhadap masalah emosi dan perilaku pada siswa. Hubungan yang positif dengan guru dapat membantu meminimalkan dampak negatif dari tekanan lain seperti trauma masa kecil dan perundungan terhadap kesehatan mental remaja (van Aalst, Huitsing, Mainhard, Cillessen, & Veenstra, 2021; Vinh, Thanh, & Long, 2024).

Peneliti melakukan analisis lanjutan untuk melihat perbedaan tingkat efikasi diri, *school belongingness*, serta masalah emosi dan perilaku berdasarkan faktor-faktor demografis. Pada efikasi diri serta masalah emosi dan perilaku, tidak ada perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin, usia, maupun tingkat kelas partisipan. Namun, terdapat perbedaan tingkat *school belongingness* berdasarkan usia dan tingkat kelas partisipan.

Hasil temuan menunjukkan bahwa semakin tinggi usia remaja, semakin rendah tingkat *school belongingness*-nya. Temuan ini sejalan dengan literatur terdahulu yang menyebutkan bahwa *school belongingness* cenderung menurun seiring pertumbuhan remaja (McDiarmid, Osman, Sarkadi, & Durbeej, 2023; Suryadi *et al.*, 2023). Gillen-O'Neel & Fuligni (2013) berpendapat bahwa salah satu penyebab dari penurunan *school belongingness* ini adalah kesenjangan antara kebutuhan perkembangan remaja dan kemampuan sekolah untuk memfasilitasinya. Seiring pertumbuhan, remaja memiliki kebutuhan atas otonomi dan kebebasan yang semakin besar. Namun, struktur sekolah justru menjunjung penegakkan peraturan yang cenderung kaku (Eccles, 2004). Penurunan ini juga dipengaruhi oleh berkurangnya kebutuhan siswa atas keterhubungan dengan guru, yang merupakan aspek penting dari *belonging* terhadap sekolah, seiring bertambahnya usia (García-Moya *et al.*, 2021). Semakin dewasa, remaja juga memiliki akses terhadap lingkungan yang semakin beragam, berbeda dengan anak-anak yang lingkungannya cenderung terbatas pada rumah dan sekolah. Karenanya, remaja tidak harus bergantung pada sekolah untuk memenuhi kebutuhannya atas rasa *belonging*-nya.

Ditinjau dari tingkat kelas, *school belongingness* pada siswa di kelas 6 ditemukan lebih rendah dibandingkan kelas 4 dan 5. Selain alasan yang berkaitan dengan pertumbuhan usia, penurunan ini juga dapat terjadi karena siswa kelas 6 sudah mendekati kelulusan. Pada kelas 6, siswa umumnya mulai mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang sekolah menengah. Raniti, Rakesh, Patton, & Sawyer (2022) menyebutkan bahwa masa transisi dari jenjang sekolah dasar ke sekolah menengah merupakan periode yang rentan bagi siswa untuk kehilangan rasa keterikatan terhadap sekolahnya. Fungsi sekolah sebagai sumber pemenuhan kebutuhan atas *belonging* mungkin mulai berkurang. Siswa memandang sekolahnya hanya sebagai tempat untuk mempersiapkan diri untuk jenjang selanjutnya.

Implikasi dan Limitasi Penelitian

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini layak menjadi perhatian bagi guru dan pihak sekolah dalam membangun lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan mental siswa. Penekanan intervensi yang menumbuhkan *school belongingness* penting dalam pencegahan timbulnya masalah emosi dan perilaku siswa sekolah dasar. Peningkatan rasa *school belongingness* sendiri menekankan pentingnya inklusivitas dalam ruang kelas dan lingkungan sekolah yang melibatkan peranan aktif guru dan para siswa sendiri (Cullinane, 2020). Guru dapat menumbuhkan *school belongingness* siswa dengan tidak membedakan atau melabeli siswa, serta menunjukkan minat dan kepedulian terhadap siswa tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga terhadap siswa sebagai individu (K.-A. Allen, Slaten, *et al.*, 2021). Guru juga dapat berperan dalam mengatur dinamika hubungan antarsiswa di kelas agar tidak ada siswa yang terabaikan, contohnya dengan menciptakan interaksi antarsiswa melalui kegiatan dalam kelompok kecil dan melakukan rotasi pengelompokan tersebut (Centers for Disease Control and Prevention, 2021; Gest, Madill, Zadzora, Miller, & Rodkin, 2014). Perhatian dan pendekatan khusus juga perlu diberikan pada siswa-siswa yang menunjukkan indikasi *school belongingness* yang rendah, seperti kurang berbaaur atau kurang terlibat dalam aktivitas di sekolah (Gest *et al.*, 2014).

Selanjutnya, meskipun efikasi diri belum berperan signifikan dalam hal pencegahan masalah emosi dan perilaku pada siswa sekolah dasar, penumbuhan efikasi diri sejak dini tetap penting untuk dilakukan. Sekolah dan orang tua memiliki peran untuk membangun efikasi diri yang sehat pada anak, dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang positif dan menjadi ruang aman bagi anak untuk membuat kesalahan (Tseng, 2022). Slavin (2018) menekankan pada pemberian *feedback* positif yang spesifik dan membangun dalam penumbuhan efikasi diri. *Feedback* tersebut juga harus berfokus pada upaya anak, bukan terhadap hasil pekerjaannya. Mengingat besarnya pengaruh teman sebaya pada remaja, teman sebaya juga dapat menjadi agen penting dalam penumbuhan efikasi diri. Penerimaan dan dukungan positif dari teman sebaya dapat mendorong kepercayaan diri remaja terhadap kemampuannya (Shao & Kang, 2022).

Hampir 40% siswa pada penelitian ini memperoleh skor masalah emosi dan perilaku di atas batas normal. Skor pada tingkat *borderline* menunjukkan masalah emosi dan perilaku yang sudah memerlukan perhatian orang tua dan guru, sementara tingkat abnormal mengindikasikan kemungkinan adanya gangguan mental (Shekhawat, Sharma, & Sodha, 2019). Fakta ini membuktikan bahwa masalah kesehatan mental pada remaja usia sekolah dasar patut mendapatkan perhatian yang sama dengan remaja usia lainnya. Kedua variabel yang diteliti hanya menjelaskan sekitar 20% dari varian masalah emosi dan perilaku. Artinya, terdapat 80% sumbangan dari variabel lain di luar penelitian ini yang berperan terhadap masalah emosi dan perilaku dan patut dieksplorasi.

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan. Limitasi pertama dari penelitian ini berkaitan dengan partisipan penelitian. Sampel hanya diambil dari tiga sekolah dasar di Yogyakarta, sehingga temuan tidak dapat merepresentasikan kondisi remaja usia sekolah dasar di Indonesia

secara luas. Kedua, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam proses pengambilan datanya. Beberapa partisipan mengisi skala GSES secara monoton, contohnya menjawab semua *item* dengan “Sangat Sesuai” sehingga mendapatkan skor maksimal. Skala GSES tidak mengandung *item* yang bersifat *unfavorable*, sehingga sulit diketahui apakah skor yang tinggi dari skala ini benar-benar merefleksikan tingkat efikasi diri siswa yang tinggi atau ketidaksiharian dalam mengerjakan. Pengukuran masalah emosi dan perilaku dengan instrumen SDQ pada anak usia sekolah dasar juga disarankan untuk dilengkapi penilaian dari guru dan orang tua, yang mana belum dilakukan dalam penelitian ini. Terakhir, peneliti hanya mengukur efek variabel independen terhadap masalah emosi dan perilaku secara umum, tanpa memisahkan berbagai dimensi dari masalah emosi dan perilaku yang berbeda-beda. Kekurangan dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dengan topik serupa untuk dapat melibatkan sampel yang mewakili populasi yang lebih luas. Kajian lebih dalam juga diperlukan terkait peranan efikasi diri dan *school belongingness* terhadap jenis-jenis masalah emosi dan perilaku secara lebih spesifik.

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah efikasi diri dan *school belongingness* berperan terhadap masalah emosi dan perilaku. Hasil penelitian mengungkap bahwa efikasi diri dan *school belongingness* secara bersama berperan signifikan terhadap masalah emosi dan perilaku pada siswa sekolah dasar, tetapi *school belongingness* sendiri memberikan sumbangan prediksi lebih besar. Sementara itu, tidak ditemukan peranan signifikan dari efikasi diri secara mandiri terhadap masalah emosi dan perilaku siswa. Temuan ini mengimplikasikan bahwa intervensi terhadap masalah emosi dan perilaku di sekolah dasar sebaiknya menekankan pada penumbuhan *school belongingness*, yang dapat terwujud melalui inklusivitas dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Penelitian lebih lanjut sebaiknya memperhatikan keterwakilan populasi remaja usia sekolah dasar yang lebih luas dan mempertimbangkan dimensi-dimensi masalah emosi dan perilaku secara spesifik.

Daftar Pustaka

- Allen, K., Kern, M. L., Vella-Brodrick, D., Hattie, J., & Waters, L. (2018). What Schools Need to Know About Fostering School Belonging: A Meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 30(1), 1–34. doi: 10.1007/s10648-016-9389-8
- Allen, K.-A., Kern, M. L., Rozek, C. S., McInerney, D., & Slavich, G. M. (2021). Belonging: A Review of Conceptual Issues, an Integrative Framework, and Directions for Future Research. *Australian Journal of Psychology*, 73(1), 87–102. doi: 10.1080/00049530.2021.1883409
- Allen, K.-A., Slaten, C. D., Arslan, G., Roffey, S., Craig, H., & Vella-Brodrick, D. A. (2021). School Belonging: The Importance of Student and Teacher Relationships. In M. L. Kern & M. L. Wehmeyer (Eds.), *The Palgrave Handbook of Positive Education* (pp. 525–550). Cham: Springer International Publishing. doi: 10.1007/978-3-030-64537-3_21
- Aronson, E., Wilson, T. D., & Sommers, S. (2019). *Social psychology* (Tenth edition). New York, NY: Pearson.
- Arslan, G. (2016). Psychological maltreatment, emotional and behavioral problems in adolescents: The mediating role of resilience and self-esteem. *Child Abuse & Neglect*, 52, 200–209. doi: 10.1016/j.chiabu.2015.09.010
- Bakhtiar, B., Syakarofath, N. A., Karmiyati, D., & Widyasari, D. C. (2023). Peran Adverse Childhood Experience terhadap Internalizing Problem dan Externalizing Problem pada Remaja. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(2), 277–292.
- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. 52(1), 1–26. doi: <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>

- Benner, A. D., Boyle, A. E., & Bakhtiari, F. (2017). Understanding Students' Transition to High School: Demographic Variation and the Role of Supportive Relationships. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(10), 2129–2142. doi: 10.1007/s10964-017-0716-2
- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (Seventh edition). Hoboken, NJ: Pearson.
- Cattellino, E., Testa, S., Calandri, E., Fedi, A., Gattino, S., Graziano, F., ... Begotti, T. (2023). Self-efficacy, subjective well-being and positive coping in adolescents with regard to Covid-19 lockdown. *Current Psychology*, 42(20), 17304–17315. doi: 10.1007/s12144-021-01965-4
- Centers for Disease Control and Prevention. (2021, October 5). Peer Connection and Support. Retrieved May 17, 2024, from <https://www.cdc.gov/healthyouth/classroom-management/peer-connection.htm>
- Choudhury, S., Blakemore, S.-J., & Charman, T. (2006). Social cognitive development during adolescence. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 1(3), 165–174. doi: 10.1093/scan/nsi024
- Cullinane, M. (2020). An Exploration of the Sense of Belonging of Students with Special Educational Needs. *REACH: Journal of Inclusive Education in Ireland*, 33(1), 2–12.
- Eccles, J. S. (2004). Schools, academic motivation, and stage-environment fit. In R. M. Lerner & L. D. Steinberg, *Handbook of adolescent psychology* (2nd ed., pp. 125–153). Hoboken, NJ, US: John Wiley & Sons, Inc.
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School? *SAGE Open*, 12(4), 21582440221134089. doi: 10.1177/21582440221134089
- Ermannudin, E. (2021). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 7 Kerinci. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 201. doi: 10.33087/dikdaya.v11i2.216
- Feng, B., & Chen, M. (2020). The Impact of Entrepreneurial Passion on Psychology and Behavior of Entrepreneurs. *Frontiers in Psychology*, 11, 1733. doi: 10.3389/fpsyg.2020.01733
- Fine, S. L., Musci, R. J., Bass, J. K., Chipeta, E., Mafuta, E. M., Pinandari, A. W., ... Blum, R. W. (2022). A Multi-Country Study of Risk and Protective Factors for Emotional and Behavioral Problems Among Early Adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 71(4), 480–487. doi: 10.1016/j.jadohealth.2022.05.002
- Fürtjes, S., Voss, C., Rückert, F., Peschel, S. K. V., Kische, H., Ollmann, T. M., ... Beesdo-Baum, K. (2023). Self-efficacy, stress, and symptoms of depression and anxiety in adolescents: An epidemiological cohort study with ecological momentary assessment. *Journal of Mood & Anxiety Disorders*, 4, 100039. doi: 10.1016/j.xjmad.2023.100039
- Gambin, M., & Świącicka, M. (2015). Relationships of self-efficacy beliefs to executive functions, hyperactivity-impulsivity and inattention in school-aged children. *Polish Journal of Applied Psychology*, 13, 33–42. doi: 10.1515/pjap-2015-0024
- García-Moya, I., Brooks, F., & Moreno, C. (2021). A New Measure for the Assessment of Student–Teacher Connectedness in Adolescence. *European Journal of Psychological Assessment*, 37(5), 357–367. doi: 10.1027/1015-5759/a000621
- Gazzaniga, M., Heatherton, T., & Halpern, D. (2016). *Psychological Science* (5th ed.). W. W. Norton & Company.
- Gest, S. D., Madill, R. A., Zadzora, K. M., Miller, A. M., & Rodkin, P. C. (2014). Teacher Management of Elementary Classroom Social Dynamics: Associations With Changes in Student Adjustment. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 22(2), 107–118. doi: 10.1177/1063426613512677

- Goodenow, C. (1993). The psychological sense of school membership among adolescents: Scale development and educational correlates. *Psychology in the Schools*, 30(1), 79–90. doi: 10.1002/1520-6807(199301)30:1<79::AID-PITS2310300113>3.0.CO;2-X
- Goodman, R. (1997). The Strengths and Difficulties Questionnaire: A Research Note. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 38(5), 581–586. doi: 10.1111/j.1469-7610.1997.tb01545.x
- Harding, S., Morris, R., Gunnell, D., Ford, T., Hollingworth, W., Tilling, K., ... Kidger, J. (2019). Is teachers' mental health and wellbeing associated with students' mental health and wellbeing? *Journal of Affective Disorders*, 242, 180–187. doi: 10.1016/j.jad.2018.08.080
- Hauser, J. (2023). Self-efficacy: An Important Characteristic to Develop in Children. Retrieved May 21, 2024, from NESCA website: <https://nescanewton.com/self-efficacy-an-important-characteristic-to-develop-in-children/>
- Huang, S. (2023). Linear regression analysis. In R. J. Tierney, F. Rizvi, & K. Ercikan (Eds.), *International Encyclopedia of Education (Fourth Edition)* (pp. 548–557). Oxford: Elsevier. doi: 10.1016/B978-0-12-818630-5.10067-3
- King, R. B. (2015). Sense of relatedness boosts engagement, achievement, and well-being: A latent growth model study. *Contemporary Educational Psychology*, 42, 26–38. doi: 10.1016/j.cedpsych.2015.04.002
- Lam, U., Chen, W.-W., Zhang, J., & Liang, T. (2015). It feels good to learn where I belong: School belonging, academic emotions, and academic achievement in adolescents. *School Psychology International*, 36, 393–409. doi: 10.1177/0143034315589649
- Legerski, J., Biggs, B. K., Greenhoot, A. F., & Sampilo, M. L. (2015). Emotion Talk and Friend Responses Among Early Adolescent Same-sex Friend Dyads. *Social Development*, 24(1), 20–38. doi: 10.1111/sode.12079
- Luszczynska, A., Scholz, U., & Schwarzer, R. (2005). The General Self-Efficacy Scale: Multicultural Validation Studies. *The Journal of Psychology*, 139(5), 439–457. doi: 10.3200/JRLP.139.5.439-457
- Malinauskas, R. K., & Saulius, T. (2019). Social Self-Efficacy and Prosocial Behaviour Among Students of High and Youth Schools. *European Journal of Contemporary Education*, 8(3). doi: 10.13187/ejced.2019.3.542
- McDiarmid, S., Osman, F., Sarkadi, A., & Durbeej, N. (2023). Associations between social factors and school belonging among newcomer and non-newcomer youth in Sweden. *PLOS ONE*, 18(2), e0280244. doi: 10.1371/journal.pone.0280244
- McNeely, C., Whitlock, J., & Libbey, H. (2009). School connectedness and adolescent well-being. In S. L. Christenson & A. L. Reschly (Eds.), *Handbook on School-Family Partnerships for Promoting Student Competence* (pp. 266–283). Routledge.
- Miller, K., Wakefield, J. R. H., & Sani, F. (2015). Identification with social groups is associated with mental health in adolescents: Evidence from a Scottish community sample. *Psychiatry Research*, 228(3), 340–346. doi: 10.1016/j.psychres.2015.05.088
- Miller, K., Wakefield, J., & Sani, F. (2018). Identification with the school predicts better mental health amongst high school students over time. *Educational and Child Psychology*, 35(2), 21–29. doi: 10.53841/bpsecp.2018.35.2.21
- Mulvey, K., Boswell, C., & Zheng, J. (2017). Causes and Consequences of Social Exclusion and Peer Rejection Among Children and Adolescents. *Report on Emotional & Behavioral Disorders in Youth*, 17(3), 71–75.
- Nagel, A., Guarnera, L., & Reppucci, N. (2016). Adolescent development, mental disorder, and decision making in delinquent youths. doi: 10.1037/14643-006

- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1. doi: 10.24014/jp.v15i1.6943
- O'Connor, E. E., Dearing, E., & Collins, B. A. (2011). Teacher-Child Relationship and Behavior Problem Trajectories in Elementary School. *American Educational Research Journal*, 48(1), 120–162. doi: 10.3102/0002831210365008
- O'Neill, A., Stapley, E., Rehman, I., & Humphrey, N. (2023). Adolescent help-seeking: An exploration of associations with perceived cause of emotional distress. *Frontiers in Public Health*, 11, 1183092. doi: 10.3389/fpubh.2023.1183092
- Park, H., & Choi, Y. (2017). Factors Affecting Emotional · Behavioral Problems in Early Adolescence: A Multilevel Model Study. *Journal of Korean Academy of Community Health Nursing*, 28, 482. doi: 10.12799/jkachn.2017.28.4.482
- Priyadharsan, S., & Saravanabawan, A. (2021). DOES AGE MATTER TO INFLUENCE SELF EFFICACY: REVIEW OF RELATED LITERATURE. *Journal of Management*, 16(2), 17–25.
- Pusat Kesehatan Reproduksi UGM, University of Queensland, & Johns Bloomberg Hopkins School of Public Health. (2022). Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS). Pusat Kesehatan Reproduksi. Retrieved from Pusat Kesehatan Reproduksi website: <https://qcmhr.org/wp-content/uploads/2023/02/I-NAMHS-Report-Bahasa-Indonesia.pdf>
- Raniti, M., Rakesh, D., Patton, G. C., & Sawyer, S. M. (2022). The role of school connectedness in the prevention of youth depression and anxiety: A systematic review with youth consultation. *BMC Public Health*, 22(1), 2152. doi: 10.1186/s12889-022-14364-6
- Rejaän, Z., van der Valk, I. E., & Branje, S. (2022). The Role of Sense of Belonging and Family Structure in Adolescent Adjustment. *Journal of Research on Adolescence*, 32(4), 1354–1368. doi: 10.1111/jora.12694
- Richard, J., Rebinsky, R., Suresh, R., Kubic, S., Carter, A., Cunningham, J. E. A., ... Sorin, M. (2022). Scoping review to evaluate the effects of peer support on the mental health of young adults. *BMJ Open*, 12(8), e061336. doi: 10.1136/bmjopen-2022-061336
- Riley, K. (2022). I belong here. In *Compassionate Leadership for School Belonging* (pp. 39–50). UCL Press. doi: 10.2307/j.ctv20rsk8p.11
- Sagone, E., De Caroli, M. E., Falanga, R., & Indiana, M. L. (2020). Resilience and perceived self-efficacy in life skills from early to late adolescence. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 882–890. doi: 10.1080/02673843.2020.1771599
- SAMHSA. (2016). Issue Brief: Mental Health & Academic Achievement. New Hampshire Department of Education. Retrieved from https://www.education.nh.gov/sites/g/files/ehbemt326/files/inline-documents/mental_health_and_academic_achievement.pdf
- Santrock, J. W. (2018). *A topical approach to life-span development* (Ninth Edition). Dubuque: McGraw-Hill Education.
- Schlack, R., Peerenboom, N., Neuperdt, L., Junker, S., & Beyer, A.-K. (2021). The effects of mental health problems in childhood and adolescence in young adults: Results of the KiGGS cohort. *Journal of Health Monitoring*, 6(4), 3–19. doi: 10.25646/8863
- School Connectedness Helps Students Thrive | DASH | CDC. (2023, April 19). Retrieved April 27, 2023, from CDC website: https://www.cdc.gov/healthyyouth/protective/school_connectedness.htm
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2013). *Theories of personality* (10th Ed). Belmont, CA: Cengage Wadsworth.

- Shao, Y., & Kang, S. (2022). The association between peer relationship and learning engagement among adolescents: The chain mediating roles of self-efficacy and academic resilience. *Frontiers in Psychology*, 13, 938756. doi: 10.3389/fpsyg.2022.938756
- Shekhawat, R., Sharma, N., & Sodha, V. (2019). Prevalence of mental health problems by using strength and difficulty questionnaire in school going adolescents (11-17 years) of Jaipur city, Rajasthan. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6, 2216. doi: 10.18203/2394-6040.ijcmph20191847
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and practice* (Twelfth edition). NY, NY: Pearson.
- Sriwiyanti, S., Saefudin, W., Shofia, A., & Mujib, M. (2022). SOCIAL SUPPORT, SELF-EFFICACY, AND STUDENT'S MENTAL HEALTH IN ONLINE LEARNING DURING PANDEMIC. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1). doi: 10.22515/albalagh.v7i1.4914
- St-Amand, J., Girard, S., & Smith, J. (2017). Sense of Belonging at School: Defining Attributes, Determinants, and Sustaining Strategies. *IAFOR Journal of Education*, 5(2). doi: 10.22492/ije.5.2.05
- Sun, G., & Lyu, B. (2022). Relationship between emotional intelligence and self-efficacy among college students: The mediating role of coping styles. *Discover Psychology*, 2(1), 42. doi: 10.1007/s44202-022-00055-1
- Suryadi, D., Sari, M. P., Housen, M., Komala, C. S., Fentilia, N. L., & Hasnabila, R. A. (2023). Gambaran School Belongingness pada Siswa di SMPN 1 Sijuk Kabupaten Belitung. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(2), 74–81.
- Tahmassian, K., & Moghadam, N. J. (2011). Relationship between self-efficacy and symptoms of anxiety, depression, worry and social avoidance in a normal sample of students. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 5(2), 91–98.
- Tseng, J. (2022). *The Role of Parental Involvement in the Self-Efficacy of Children with Exceptionalities: A Case Study*. Trinity Western University, British Columbia.
- van Aalst, D. A. E., Huising, G., Mainhard, T., Cillessen, A. H. N., & Veenstra, R. (2021). Testing how teachers' self-efficacy and student-teacher relationships moderate the association between bullying, victimization, and student self-esteem. *European Journal of Developmental Psychology*, 18(6), 928–947. doi: 10.1080/17405629.2021.1912728
- Vinh, N. A., Thanh, D. T. M., & Long, P. D. (2024). Parent, Friend and Teacher Relationships Buffer against the Effect of Adverse Childhood Experiences and Mental Disorders among Adolescents in Urban Vietnam. *Journal of Affective Disorders Reports*, 16, 100727. doi: 10.1016/j.jadr.2024.100727
- Voelkl, K. E. (2012). School Identification. In Sandra L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 193–218). Boston, MA: Springer US. doi: 10.1007/978-1-4614-2018-7_9
- Wahyudiana, E., & Febi, A. (2020). TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIK TENTANG KESEHATAN MENTAL SISWA DI SEKOLAH DASAR. 32(2), 115–144. doi: doi.org/10.21009/parameter.322.03
- Wiguna, T., Anindyajati, G., Kaligis, F., Ismail, R. I., Minayati, K., Hanafi, E., ... Pradana, K. (2020). Brief Research Report on Adolescent Mental Well-Being and School Closures During the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Frontiers in Psychiatry*, 11, 598756. doi: 10.3389/fpsyg.2020.598756
- Wulannyngtyas, M. E., & Ate, H. M. (2020). PENGARUH EFIKASI DIRI SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA. 166–169.
- Ye, F., & Wallace, T. L. (2014). Psychological Sense of School Membership Scale: Method Effects Associated With Negatively Worded Items. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 32(3), 202–215. doi: 10.1177/073428291350481

PERAN WELAS DIRI DAN KETERAMPILAN SOSIAL-EMOSIONAL GURU TERHADAP MASALAH EMOSI DAN PERILAKU SISWA SD

Tanisa Clara Roselina¹ dan Edilburga Wulan Saptandari²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada, Indonesia

tanisaclara@mail.ugm.ac.id¹ dan ewulans@ugm.ac.id²

*korespondensi: tanisaclara@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Masalah emosi dan perilaku pada siswa sekolah dasar merupakan masalah serius yang berdampak pada tumbuh kembang dan kehidupan masa depan remaja. Banyak faktor memengaruhi permasalahan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran welas diri dan keterampilan sosial-emosional guru terhadap masalah emosi dan perilaku siswa sekolah dasar. Sebanyak 138 siswa yang berasal dari tiga sekolah dasar di Yogyakarta berusia 10-13 tahun terlibat dalam penelitian ini. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan menggunakan kuesioner *self-report* yang mencakup skala welas diri (SCS), skala persepsi siswa terhadap keterampilan sosial-emosional guru (TSEP-SP), dan skala masalah emosi dan perilaku (SDQ). Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa welas diri dan keterampilan sosial-emosional guru secara bersama-sama berperan sebesar 16,3% dalam menjelaskan variasi masalah emosi dan perilaku ($p < 0,05$). Penelitian menunjukkan bahwa welas diri memiliki peran signifikan dalam memprediksi masalah emosi dan perilaku, sementara tidak dengan keterampilan sosial-emosional guru.

Kata kunci: keterampilan sosial-emosional guru, masalah emosi siswa, masalah perilaku siswa, sekolah dasar, siswa sekolah dasar, welas diri

THE ROLE OF SELF-COMPASSION AND TEACHER'S SOCIAL-EMOTIONAL SKILLS IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENT'S EMOTIONAL-BEHAVIORAL PROBLEMS

Tanisa Clara Roselina¹ dan Edilburga Wulan Saptandari²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada, Indonesia

tanisaclara@mail.ugm.ac.id¹ and ewulans@ugm.ac.id²

*corespondence: tanisaclara@mail.ugm.ac.id

Abstract

Emotional and behavioral problems in elementary school student are serious issues that impact their growth, development, and future lives. Many factors influence these problems. This research aims to investigate the roles of self-compassion and teacher's social-emotional skills in addressing emotional and behavioral issues among elementary school students. The sample comprised 138 students aged 10-13 from three elementary schools in Yogyakarta. A quantitative approach was employed using self-report questionnaires, including the Self-Compassion Scale (SCS), the Teacher Social-Emotional Practices-Student Perception Scale (TSEP-SP), and the Strengths and Difficulties Questionnaires Scale (SDQ). Multiple linear regression analysis revealed that self-compassion and teacher's social-emotional skills jointly accounted for 16.3% of the variance in emotional and behavioral problems ($p < 0,05$). The study found that self-compassion plays a significant role in predicting emotional and behavioral problems, whereas teacher's social-emotional skills did not.

Keywords: elementary school student, student's emotional problems, student's behavioral problems, self-compassion, teacher's social-emotional skill

Pendahuluan

Masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam perkembangan anak dan remaja. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, sekolah dasar tingkat atas (kelas 4-6) berkisar di rentang usia 10-13 tahun. Menurut Steinberg (2013), usia 10-13 ini tergolong ke dalam usia remaja awal. Sedangkan menurut Santrock (2018), rata-rata usia awal peralihan tersebut dimulai pada usia 9 tahun untuk anak perempuan dan usia 11 tahun untuk anak laki-laki. Pada periode ini, remaja dikaitkan dengan banyak perubahan, dimulai dengan serangkaian perubahan perkembangan pada tubuh remaja, seperti pertumbuhan fisik yang cepat, perkembangan kognitif, tidur, dan perubahan sirkadian, serta pubertas (Berk, 2018; Patton & Viner, 2007).

Perubahan yang terjadi pada siswa SD menjadikan masa mereka sebagai masa krusial, terutama karena dampak yang mungkin berkembang hingga dewasa. Perubahan ini berpotensi menimbulkan permasalahan yang mengarah pada perilaku berisiko seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, aktivitas kriminal seperti kekerasan, perusakan fasilitas, mabuk ketika berkendara, kejahatan narkoba, dan pornografi atau aktivitas seksual (Aebi, Giger, Plattner, Metzke, & Steinhausen, 2014; Papalia, Thomas, Ching, & Daffern, 2015). Selain perilaku berisiko, masalah kesehatan mental juga merupakan dampak dari perubahan tersebut. Remaja mempunyai risiko lebih tinggi mengalami tekanan psikologis dibandingkan anak kecil dan orang dewasa (Laporte, Soenens, Brenning, & Vansteenkiste, 2021). Masalah kesehatan mental yang paling sering ditemui pada masa awal remaja adalah gangguan perilaku, gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas, stres, kecemasan, dan gangguan depresi (Adriaanse, Van Domburgh, Zwirs, Doreleijers, & Veling, 2015; Cummings, Caporino, & Kendall, 2014). Maka dari itu, penting untuk memperkuat pemahaman akan pemantauan dan perhatian terhadap kesehatan mental siswa SD.

Berdasarkan studi sebelumnya, masalah kesehatan mental pada anak dan remaja telah menjadi fokus utama dalam agenda kesehatan global. Menurut WHO (2022), pada tahun 2019, sekitar 1 dari setiap 8 individu di seluruh dunia mengalami gangguan mental, dengan gangguan kecemasan dan depresi menjadi yang paling umum. Dalam konteksnya di Indonesia, WHO memperkirakan prevalensi nasional gangguan mental emosional sebesar 6,4% dari total populasi Indonesia (World Health Organization, 2017). Hasil penelitian Astutik & Dewi (2022), sebanyak 14,7% remaja Bali menunjukkan masalah kesehatan mental di sekolah seperti masalah perilaku, emosional, pendidikan, serta hubungan dengan guru dan teman sebaya. Selain itu, penelitian Prihatiningsih & Wijayanti (2019) terhadap siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa dari total sampel yang diteliti, sebanyak 121 responden (53,5%) mengalami gangguan kesehatan mental emosional. Prihatiningsih & Wijayanti juga menekankan masalah yang paling umum adalah kesulitan dalam masalah teman sebaya dan masalah emosional.

Masalah Emosi dan Perilaku

Masalah emosi dan perilaku merupakan salah satu bentuk kesulitan yang umum dialami siswa SD di awal perkembangan masa remajanya. Masalah ini ditandai dengan ketidakmampuan membangun hubungan interpersonal yang memuaskan dengan teman sebaya, perilaku atau perasaan yang tidak normal, suasana hati tidak bahagia atau depresi umum, dan kecenderungan mengembangkan gejala fisik atau ketakutan yang terkait dengan masalah pribadi (Polloway et al., 2017; Slavin, 2018). Masalah emosi dan perilaku terbagi dalam dua faktor: masalah eksternalisasi dan internalisasi (Achenbach, 1966). Achenbach menjelaskan bahwa masalah eksternalisasi merupakan proyeksi masalah internal yang dialami individu ke luar, mencakup gejala seperti hiperaktif, impulsif, agresi, dan pelanggaran aturan. Sedangkan

masalah internalisasi merupakan masalah kepribadian yang ditandai dengan kekhawatiran, kecemasan, depresi, dan penarikan diri dari pergaulan.

Masalah emosi dan perilaku meningkat secara dramatis selama masa remaja awal (Solmi et al., 2022). Hal ini disebabkan oleh perubahan hormon selama masa pubertas sehingga memengaruhi suasana hati dan kepekaan emosional. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa fase awal pubertas menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam munculnya banyak masalah emosional dan perilaku selama masa remaja (Mensah et al., 2013; Vijayakumar et al., 2023). Selain faktor pubertas, interaksi remaja dengan lingkungan sosialnya, termasuk dengan guru dan teman sebaya (Vijayakumar et al., 2023).

Banyak faktor yang berperan terhadap kemunculan masalah emosi dan perilaku pada remaja. Faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri remaja yang dapat memunculkan atau mengembangkan potensi masalah emosi dan perilaku. Faktor tersebut diantaranya welas diri, kontrol diri, efikasi diri, serta resiliensi diri dan *self esteem* (Arslan, 2016; Giunta et al., 2018; Kim, Richards, & Oldehinkel, 2022). Sedangkan, faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri remaja yang turut mempengaruhi masalah emosi dan perilaku. Faktor tersebut bisa berasal dari keluarga seperti level sosial-ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, dan interaksi keluarga (Elhamid, Howe, & Reading, 2009; Kovess-Masfety et al., 2016; Osman, Khalaf, Omar, & Ismail, 2019). Selain itu, lingkungan sekolah turut memiliki peran seperti kompetensi sosial-emosional guru, dukungan sosial, dan kedekatan dengan teman sebaya (Pan, Mo, Liu, Guo, & Zhang, 2022; Saptandari, 2019; Schoeps, Mónaco, Cocoli, & Montoya-Castilla, 2020).

Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri biasa disebut dengan *self-compassion* atau welas diri. Welas diri adalah sikap diri positif dan adaptif, yang memfasilitasi remaja untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi kehidupan yang sulit (Neff & McGehee, 2010). Welas diri menyiratkan bahwa setiap manusia layak untuk mendapatkan belas kasih, sekaligus mengakui kegagalan dan penderitaan yang terkait dengan kehidupan (Neff, 2003). Neff (2016) membagi konsep welas diri menjadi tiga aspek: respon emosional terhadap penderitaan (dengan kebaikan atau penghakiman), respon kognitif terhadap kesulitan (bagian dari pengalaman umum manusia atau perasaan terisolasi), dan cara memberikan perhatian pada penderitaan (perhatian penuh atau terlalu mengidentifikasi diri). Ketiganya saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman emosional individu.

Welas diri memainkan peran penting dalam menentukan risiko masalah emosi dan perilaku. Beberapa literatur mendukung keterkaitan antara welas diri dengan kesejahteraan mental dan emosional. Welas diri terbukti memiliki hubungan dengan emosi positif dan pengurangan psikopatologi (Lee et al., 2021; Neff, 2023; Yip & Tong, 2020; Zessin, Dickhäuser, & Garbade, 2015). Selain itu, remaja dengan welas diri mempunyai tingkat kecemasan, stres, keadaan depresi yang lebih rendah, dan sebaliknya, perasaan positif, kepuasan hidup, dan keterhubungan sosial yang lebih tinggi (Galla, 2016). Secara konseptual, welas diri dan kesejahteraan emosional berkaitan dengan perkembangan sosial emosional remaja (Bluth et al., 2016). Selain itu, welas diri turut meningkatkan keterampilan regulasi emosi (Inwood & Ferrari, 2018). Meta analisis oleh Zessin et al. (2015) menemukan bahwa welas diri berkaitan dengan kebahagiaan yang lebih besar, pengaruh positif, dan kepuasan hidup. Remaja dengan tingkat welas diri dan pemikiran positif yang tinggi, diasumsikan dapat menghindarkan mereka dari kemunculan masalah emosi dan perilaku.

Masalah emosi dan perilaku pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar diri individu. Hal ini terjadi karena remaja sudah mulai melakukan eksplorasi lingkungan sosialnya. Menurut penelitian Vijayakumar et al. (2023), faktor lingkungan sosial memainkan peran penting dalam memoderasi masalah emosi dan perilaku. Guru merupakan salah satu *stakeholder* yang berinteraksi secara langsung dengan remaja di lingkungan sekolah. Menurut Saptandari (2019), guru dianggap sebagai sumber keamanan emosional bagi siswa. Selain itu,

guru memiliki peran penting terhadap perkembangan regulasi emosi siswanya. Penelitian sebelumnya oleh Wulan & Sari (2015) menyatakan bahwa guru dengan regulasi emosi yang baik diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, sehingga berdampak baik pada performa kerja dan hubungan sosial di dalam kelas. Para peneliti seperti Jennings & Greenberg (2009), menemukan bahwa guru dengan keterampilan sosial-emosional yang baik cenderung memiliki tingkat kesadaran diri dan sosial yang tinggi.

Keterampilan sosial-emosional guru juga memainkan peran yang sangat penting dalam mengenali dan merespons kebutuhan emosional siswa. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang kesejahteraan emosional siswa, guru dapat memberikan dukungan yang tepat kepada siswa yang mungkin mengalami stres, kecemasan, atau kesulitan emosional lainnya. Berdasarkan penelitian Breeman et al. (2015), ditemukan bahwa keterampilan sosial-emosional guru yang baik berdampak positif pada kemampuan siswa dalam mengatur emosinya. Hal ini disebabkan oleh penilaian positif siswa terhadap ekspresi emosi guru yang tercermin dalam lingkungan belajar. Proses pencerminan dan penilaian positif ini membantu siswa dalam mengatur emosi mereka. Oleh karena itu, guru dengan keterampilan sosial-emosional yang baik dapat memengaruhi cara siswa dalam meregulasi emosi mereka sendiri serta mengurangi munculnya masalah emosi dan perilaku.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa angka pada kasus masalah kesehatan mental anak dan remaja tidak tergolong kecil, namun data mengenai jumlah anak dan remaja yang mengalami gangguan kesehatan mental di Indonesia masih kabur. Hal ini dibuktikan oleh minimnya penelitian sebelumnya mengenai masalah kesehatan mental pada anak dan remaja di Indonesia (Prihatiningsih & Wijayanti, 2019). Selain itu, dalam website WHO tidak tersedia data mengenai gangguan kecemasan dan bipolar di Indonesia pada tahun 2018 (World Health Organization, 2022). Informasi ini menjadi sebuah kekhawatiran akan seriusnya masalah kesehatan mental remaja usia sekolah dasar yang masih belum terlalu dianggap serius dan memadai.

Dalam era yang semakin kompleks ini, penelitian mengenai masalah emosi dan perilaku remaja menjadi semakin mendesak. Data menunjukkan bahwa remaja yang mengalami gangguan mental emosional dan perilaku memiliki risiko yang tinggi untuk mengalami gangguan dalam produktivitas sehari-hari dan kualitas hidup mereka (Wiguna, Manengkei, Pamela, Rheza, & Hapsari, 2016). Selain berdampak pada keberfungsian remaja, permasalahan ini juga memiliki implikasi yang luas pada masa depan bangsa. Sementara itu, UNESCO (n.d.) telah menetapkan program “Preschool Education” atau PAUD dengan tujuan untuk mendorong pengembangan keterampilan psikomotorik, intelektual, dan sosial mereka. UNESCO juga menekankan bahwa investasi pada Perawatan dan Pendidikan Anak Usia Dini (EPPE) telah terbukti manfaat jangka panjang yang signifikan, berkontribusi terhadap perkembangan dan keberhasilan anak secara keseluruhan. Kehadiran penelitian ini menjadi sangat penting karena membantu kita memahami masalah remaja, menjadi landasan kebijakan serta intervensi untuk mendukung kesejahteraan remaja, serta membangun masa depan yang lebih baik.

Maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran variabel welas diri dan variabel keterampilan sosial-emosional guru terhadap kemunculan masalah emosi dan perilaku pada siswa SD. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menarik hipotesis sebagai berikut: welas diri dan keterampilan sosial-emosional guru secara bersama-sama berperan terhadap masalah emosi dan perilaku siswa SD.

Metode

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SD yang berada dalam rentang usia 10-13 tahun. Partisipan berasal dari tiga sekolah dasar negeri di Yogyakarta. Partisipan diperoleh dengan menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu teknik di mana elemen-elemen

dalam populasi tidak memiliki probabilitas yang diketahui atau tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Sekaran & Bougie, 2016). Dengan kata lain, pemilihan sampel dari teknik ini berdasarkan objektivitas atau keahlian peneliti (Adeoye, 2023). Berdasarkan persebaran demografi jenis kelamin, partisipan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 68 orang dan perempuan sebanyak 70 orang. Lebih lanjut, partisipan berasal dari tiga kelompok populasi kelas, yaitu kelas 4, 5, dan 6. Penjelasan lebih detail mengenai karakteristik partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Partisipan

Demografi	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	10	48	34.8%
	11	52	37.7%
	12	36	26.1%
	13	2	1.4%
	Total	138	100%
Jenis Kelamin	Laki-laki	68	49.3%
	Perempuan	70	50.7%
	Total	138	100%
Kelas	4	52	37.6%
	5	47	34.1%
	6	39	28.3%
	Total	138	100%

Dalam penelitian ini, terdapat pertimbangan etik dikarenakan partisipan penelitian merupakan remaja awal sehingga memerlukan persetujuan dari orang tua/wali partisipan. Dalam rangka mendapat persetujuan dari calon dan wali partisipan, peneliti menjelaskan proses penelitian melalui lembar informasi penelitian dan mencantumkan *informed consent*. Keikutsertaan partisipan dalam penelitian bersifat sukarela dan tanpa paksaan. Pelaksanaan penelitian ini telah mendapatkan izin dari Komite Etik Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dengan nomor : 13053/UN1/FPSi.1.3/SD/PT.01.04/2023.

Prosedur

Pada penelitian ini, peneliti merancang kuesioner berbasis *paper-and-pencil* yang tersusun atas tiga alat ukur. Proses pengambilan data dilakukan dengan datang secara langsung pada lokasi sekolah dan berinteraksi secara tatap muka dengan partisipan. Kedatangan ke sekolah berdasarkan izin dari pihak sekolah dan dilakukan secara berkala dalam beberapa hari. Sebelum pengisian instrumen, calon dan wali partisipan diminta untuk memberikan kesediaannya melalui *informed consent* yang telah diberikan. Setelah memberikan persetujuan, instrumen pengukuran diisi secara langsung oleh partisipan dengan metode *self-report* bersama pendampingan peneliti. Kuesioner berbasis *paper-and-pencil* ini dianggap lebih akrab dan memudahkan partisipan yang masih berada pada tingkat sekolah dasar. Peneliti memfasilitasi partisipan untuk meminta klarifikasi mengenai item kuesioner apa pun jika diperlukan. Proses pengambilan data dilakukan selama periode bulan November - Desember 2023.

Instrumen

Skala Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)

Variabel masalah emosi dan perilaku (EPB) diukur menggunakan instrumen Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) oleh Goodman (1997). Skala ini telah diadaptasi secara resmi ke dalam bahasa Indonesia oleh Wiguna & Hestyanti dan dapat diakses secara bebas di website

SDQ (<https://www.sdqinfo.org>). Alat ukur ini terdiri dari lima aspek dengan aitem berjumlah 25 butir. Aspek tersebut adalah *emotional symptoms*, *conduct problems*, *hyperactivity/inattention*, *peer relationship problems*, dan *prosocial behaviour*. Namun dalam praktiknya, penelitian ini hanya berfokus pada empat aspek yang mengukur *difficulties*. SDQ memiliki koefisien reliabilitas internal yang cukup tinggi dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,73 (Robert Goodman, 2001). Pada populasi Indonesia, SDQ menunjukkan nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,773 (Oktaviana & Wimbari, 2014). Uji reliabilitas skala ini dilakukan kembali pada penelitian ini dan menghasilkan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,648.

Skala Self Compassion Scale (SCS)

Variabel welas diri diukur menggunakan skala Self Compassion Scale (SCS) yang dikembangkan oleh Neff (2003). Skala ini telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Sugianto, Suwartono, Sutanto (2020). Skala ini terdiri atas 26 aitem yang dibagi ke dalam enam subskala. Subskala tersebut adalah mengasihi diri, menghakimi diri, kemanusiaan universal, isolasi, kewawasan, dan over-identifikasi. Meskipun SCS asli telah digunakan pada sampel remaja (Cunha, Xavier, & Castilho, 2016; Neff & McGehee, 2010), tetapi bahasa yang digunakan kurang dapat diakses oleh siswa SD. Setelah melewati uji keterbacaan pada sampel siswa SD, alat ukur ini telah ditulis ulang untuk memastikan pemahaman seluruh peserta. Revisi tetap mempertahankan makna asli setiap aitem dari SCS. Misalnya kata “secara berimbang” diganti dengan “dari sisi baik dan buruk” untuk membuat kalimat mudah dipahami. SCS memiliki koefisien reliabilitas internal yang tinggi dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,92, dengan kualitas tiap subskala memiliki koefisien 0,75 hingga 0,81 (Neff, 2003). Reliabilitas SCS yang diterjemahkan oleh Sugianto et al. (2020) mendapatkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,872. Uji reliabilitas skala ini dilakukan kembali pada penelitian ini dan menghasilkan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,621.

Skala Teacher's Social and Emotional Practices –Student's Perspective (TSEP-SP)

Skala TSEP-SP dikembangkan oleh Saptandari (2019) dan digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap keterampilan sosial-emosional guru. Skala TSEP yang dimodifikasi oleh Rahmawati & Saptandari (2021) terdiri dari 49 aitem dan terbagi ke dalam tujuh aspek. Aspek tersebut yaitu memprioritaskan pembelajaran, membangun hubungan, fokus untuk memotivasi dan mendukung, peduli, membimbing hubungan, sikap positif guru, dan pengaturan perilaku. Skala TSEP-SP telah diujicobakan oleh Rahmawati & Saptandari (2021) memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi dengan nilai *Cronbach's alpha* 0,946. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini menghasilkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,943. Peneliti juga melakukan uji daya diskriminasi dan keseluruhan aitem memiliki nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,253 hingga 0,625 sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh aitem layak digunakan.

Analisis

Data diolah menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Teknik regresi linear berganda merupakan model persamaan yang menjelaskan hubungan variabel dependen (Y) dengan dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) (Yuliara, 2016). Teknik ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, penulis berusaha mengungkap peran variabel welas diri dan variabel keterampilan sosial-emosional guru terhadap masalah emosi dan perilaku remaja. Penulis menggunakan *software* SPSS Statistics versi 25.0 untuk mengolah dan menganalisis data. Sebelum analisis regresi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan

uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan pada setiap variabel dengan tujuan untuk mengetahui keadaan yang diprediksikan terjadi (skor hipotetik) dan keadaan yang diperoleh dari data penelitian (skor empirik). Tabel 2 merupakan penyajian data deskriptif dalam penelitian ini.

Tabel 2. Data Empirik dan Hipotetik Variabel Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Maks	<i>M</i>	<i>SD</i>	Min	Maks	<i>M</i>	<i>SD</i>
EPB	0	40	30	3,33	0	31	14,23	5,75
WD	26	130	78	17,3	63	117	85,05	9,49
KSEG	49	245	147	32,66	127	245	200,6	23,34

Catatan. Min = minimum, Maks = maksimum, M = rata-rata, SD = deviasi standar

Berdasarkan Tabel 2, skor empirik dari variabel masalah emosi dan perilaku (EPB) memiliki rata-rata ($\bar{x}=14,23$) lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hipotetiknya ($\bar{x}=30$). Sedangkan pada variabel welas diri (WD) dan keterampilan sosial-emosional guru (KSEG) skor empirik menunjukkan rata-rata ($\bar{x}=85,05$ dan $200,6$) yang lebih tinggi dibandingkan skor hipotetik dengan rata-rata 78 dan 147. Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian ini memiliki skor SC dan KSEG lebih tinggi dibandingkan dengan yang diperkirakan. Sedangkan, skor EPB yang dimiliki partisipan penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan yang diperkirakan. Untuk mengetahui skor ketiga variabel secara lebih detail, disajikan tabel kategorisasi skor (Tabel 3).

Tabel 3. Kategorisasi Skala

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Masalah Emosi dan Perilaku	Rendah	$x < 16$	84	60,9%
	Sedang	$16 \leq x < 20$	27	19,6%
	Tinggi	$x \geq 20$	27	19,6%
Welas Diri	Rendah	$x < 2,5$	2	1,4%
	Sedang	$2,5 \leq x < 3,5$	105	76,1%
	Tinggi	$x \geq 3,5$	31	22,5%
Keterampilan Sosial-Emosional Guru	Rendah	$x < 114$	0	0
	Sedang	$114 \leq x < 180$	27	19,6%
	Tinggi	$x \geq 180$	111	80,4%

Berdasarkan informasi dari Tabel 3, mayoritas responden (60,9%) menunjukkan tingkat masalah emosi dan perilaku yang rendah. Hal ini menandakan bahwa remaja memiliki skor yang rendah dalam hal kesulitan yang meliputi gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya. Selanjutnya, pada variabel welas diri, mayoritas responden (76,1%) berada pada kategori sedang, menunjukkan adanya tingkat welas diri yang sedang di antara remaja tersebut. Kemudian, dalam hal persepsi siswa

terhadap keterampilan sosial-emosional guru, hampir semua responden (80,4%) berada pada kategori tinggi, menggambarkan bahwa persepsi mereka terhadap keterampilan sosial-emosional guru sangat positif.

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui peran welas diri dan keterampilan sosial-emosional guru terhadap masalah emosi dan perilaku, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil uji analisis dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Metode *Enter*

Variabel	R	R ²	F	Sig.
Welas Diri dan Keterampilan Sosial-Emosional Guru	0,404	0,163	13,152	<0,001

Variabel dependen: Masalah Emosi dan Perilaku

Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai F sebesar 13,152 sehingga welas diri dan keterampilan sosial-emosional guru berperan secara simultan terhadap masalah emosi dan perilaku. Variabel welas diri dan keterampilan sosial-emosional guru secara signifikan ($p < 0,05$) dapat menjelaskan variabel masalah emosi dan perilaku sebesar 16,3%. Sementara, 83,7% bagian lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Peneliti melakukan analisis tambahan dengan menggunakan metode *Stepwise* untuk melihat peran variabel independen yang signifikan terhadap variabel dependen secara bertahap berdasarkan nilai signifikansi. Metode *Stepwise* dapat membantu mengidentifikasi model yang lebih optimal dengan variabel yang signifikan. Hasil dari analisis ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Berganda Metode *Stepwise*

Model	R	R ²	F	Sig.
1	0,401	0,161	26,124	<0,001

Variabel dependen: Masalah Emosi dan Perilaku
Prediktor: (*constant*), Welas Diri

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa variabel welas diri menjadi variabel prediktor yang signifikan ($p < 0,05$) terhadap variabel masalah emosi dan perilaku, tidak dengan variabel keterampilan sosial-emosional guru. Setelah variabel keterampilan sosial-emosional guru dikeluarkan, didapatkan sumbangan efektif atau besarnya peran welas diri terhadap masalah emosi dan perilaku adalah sebesar 16,1%.

Tabel 7. Variabel yang Dikeluarkan dari Model

Model	Beta in	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics Tolerance
Keterampilan Sosial-Emosional Guru	0,045 ^b	0,559	0,577	0,048	0,973

Variabel Dependen : Masalah Emosi dan Perilaku
Prediktor dalam Model : (*Constant*), Welas Diri

Dalam metode *Stepwise*, variabel keterampilan sosial-emosional guru dikeluarkan dari model dikarenakan variabel ini tidak menunjukkan peran yang signifikan ($p > 0,05$) terhadap masalah emosi dan perilaku. Artinya, perubahan dalam keterampilan sosial-emosional guru tidak memberikan peran secara signifikan dengan perubahan dalam masalah emosi dan perilaku siswa.

Tabel 8. Koefisien Regresi Variabel Metode Stepwise

Variabel	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
(Constant)	34,931		8.573	<0,001
Welas Diri	-0,243	-0,401	-5.111	<0,001

Variabel Dependen : Masalah Emosi dan Perilaku

Berdasarkan hasil tabel koefisien regresi pada Tabel 8, didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Masalah Emosi dan Perilaku} = 34,931 + (-0,243) * \text{Welas Diri}$$

Besar nilai konstanta menunjukkan bahwa apabila variabel welas diri bernilai 0, maka variabel masalah emosi dan perilaku bernilai 34,931. Kemudian nilai koefisien regresi welas diri sebesar -0,243 dengan taraf signifikansi $p < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan peran negatif (berlawanan arah) sehingga dapat diartikan bahwa apabila welas diri mengalami kenaikan 1% maka masalah emosi dan perilaku akan mengalami penurunan sebesar 0,243. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan welas diri pada remaja dapat membantu mengurangi masalah emosi dan perilaku.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran welas diri dan keterampilan sosial-emosional guru terhadap kemunculan masalah emosi dan perilaku remaja usia sekolah dasar. Hasil analisis regresi menunjukkan terdapat peran yang signifikan antara welas diri dan keterampilan sosial-emosional guru terhadap masalah emosi dan perilaku. Variabel welas diri dan keterampilan sosial-emosional guru secara bersama-sama memberikan sumbangan sebesar 16,3% terhadap terjadinya masalah emosi dan perilaku, sedangkan sisanya 83,7% didapatkan dari variabel lain di luar fokus penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hasil analisis penelitian ini juga menunjukkan welas diri memberikan peran yang signifikan terhadap masalah emosi dan perilaku, tetapi tidak dengan keterampilan sosial-emosional guru. Welas diri berperan negatif terhadap masalah emosi dan perilaku. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat welas diri yang dimiliki remaja, semakin rendah kecenderungan remaja mengalami masalah emosi dan perilaku. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa welas diri meningkatkan kesejahteraan psikologis dan pengurangan perilaku maladaptif pada remaja (Bluth & Blanton, 2014; Neff, 2003).

Neff (2003) mengungkapkan bahwa welas diri bisa dianggap sebagai cara untuk mengatur emosi. Welas diri melibatkan penerimaan dan perlakuan baik terhadap perasaan yang menyakitkan, serta mengubah emosi negatif menjadi pengalaman yang lebih positif. Neff juga menekankan bahwa individu dengan tingkat welas diri tinggi menunjukkan pola emosi yang berbeda dari individu dengan tingkat welas diri rendah. Di sisi lain, welas diri juga merupakan bagian dari konsep kecerdasan emosional, yang melibatkan kemampuan seseorang untuk memantau emosi dengan bijaksana dan menggunakan informasi untuk mengarahkan pikiran dan tindakan mereka (Salovey & Mayer, 1990).

Kaitannya dengan kesejahteraan emosional remaja, Neff & McGehee (2010) menunjukkan bahwa welas diri dikaitkan dengan kesejahteraan di kalangan remaja dan dewasa muda. Welas

diri menunjukkan korelasi negatif yang signifikan dengan depresi dan kecemasan (Castilho, Carvalho, Marques, & Pinto-Gouveia, 2017; Neff, 2003; Xavier, Pinto-Gouveia, & Cunha, 2016), serta korelasi positif yang signifikan dengan perasaan keterhubungan sosial dan kepuasan hidup (Neff, 2003; Neff & McGehee, 2010). Selain itu, tingkat welas diri yang lebih tinggi secara signifikan terhubung dengan tekanan psikologis yang lebih rendah dan resiliensi yang lebih tinggi (Belfi, Averill, Benefield, Jordan, & Slanetz, 2023; Marsh, Chan, & MacBeth, 2018). Hal ini menjelaskan peran welas diri membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan dengan menerima semua kekurangan dan kegagalan yang dimiliki. Dengan kata lain, welas diri merupakan proses adaptif yang meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan psikologis (Neff, 2003). Proses ini mengurangi tekanan psikologis yang dapat memperburuk masalah emosional.

Pengalaman welas diri terbukti memiliki dampak yang positif pada berbagai aspek kehidupan. Studi oleh Lathren, Rao, Park, & Bluth (2021) menunjukkan welas diri dapat meningkatkan koneksi interpersonal, terutama pada hubungan siswa sekolah dasar dengan lingkungan sosial. Selain itu, Welp & Brown (2014) menemukan bahwa individu yang memiliki welas diri lebih cenderung memberikan bantuan kepada orang lain, bahkan dalam situasi darurat. Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Bluth & Blanton (2014), yang menunjukkan bahwa welas diri ketika dibarengi dengan *mindfulness* dapat mengurangi perilaku maladaptif remaja, seperti kekerasan, perilaku *bullying*, dan perilaku membolos. Hal ini terjadi karena individu memiliki kesadaran untuk berpikir dan penerimaan diri yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan metode *Stepwise*, diketahui bahwa variabel keterampilan sosial-emosional guru tidak berperan secara signifikan terhadap variabel masalah emosi dan perilaku (lihat Tabel 7) sehingga variabel ini dikeluarkan dari model. Peneliti mengemukakan tiga kemungkinan penyebab fenomena ini. Pertama, data persepsi siswa mengenai keterampilan sosial-emosional guru yang tidak memenuhi asumsi linearitas yang jelas (lihat Tabel 4), sehingga model linear yang digunakan untuk memahami hubungan antar variabel mungkin memberikan gambaran yang tidak lengkap. Kedua, peneliti mencurigai ukuran sampel yang kurang besar, sehingga data sampel tidak berhasil membuktikan hipotesis keterampilan sosial-emosional guru memiliki peran terhadap masalah emosi dan perilaku. Ketiga, kemungkinan lainnya adalah keterampilan sosial-emosional guru tidak langsung memengaruhi masalah emosi dan perilaku, melainkan memerlukan variabel mediator.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional guru tidak menunjukkan peran yang signifikan terhadap masalah emosi dan perilaku remaja. Hal ini berarti bahwa perubahan dalam keterampilan sosial-emosional guru tidak berperan signifikan dengan perubahan masalah emosi dan perilaku. Secara terpisah, variabel ini tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan kemampuan prediktif model.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan beberapa penelitian sebelumnya. Aminah & Yahya (2020) mengungkapkan bahwa kompetensi guru dan hubungan baik dengan siswa merupakan faktor pendukung interaksi dalam kelas. Penelitian Ahmad, Shahrir, & Abdullah (2017) juga menunjukkan interaksi yang efektif antara guru dan siswa telah terbukti membangun relasi yang baik dalam lingkungan pembelajaran. Maka dalam konteks ini, keterampilan sosial-emosional guru memainkan peran penting dalam mengelola relasi dengan siswa. Pentingnya relasi antara guru dan siswa tidak hanya sebatas pada aspek interaksi, namun juga memiliki implikasi yang luas terhadap perkembangan, hubungan sosial, dan perilaku siswa (Adrika & Lestari, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa relasi antara guru dan siswa membawa dampak baik pada pembentukan konsep diri, regulasi diri, dan penurunan konflik di kelas (McFarland, Murray, & Phillipson, 2016; Portilla, Ballard, Adler, Boyce, & Obradović, 2014). Hubungan yang baik membantu siswa membangun persepsi diri yang positif dan kepercayaan diri dalam lingkungan sekolah (McFarland et al., 2016). Selain itu, guru yang

mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk mengatur emosi dan perilaku mereka dengan lebih efektif (Portilla et al., 2014). Penelitian Yang, Zhu, Li, & Zhao (2023) juga turut menekankan pentingnya hubungan guru-siswa sebagai faktor protektif terhadap perkembangan masalah eksternalisasi pada remaja. Oleh karena itu, kualitas relasi antara guru dan siswa dapat menjadi salah satu variabel mediator yang mungkin bisa menjelaskan mengapa dalam penelitian ini keterampilan sosial-emosional guru tidak berhasil terbukti secara langsung dalam memengaruhi masalah emosi dan perilaku remaja.

Konsep dari moderasi kualitas relasi guru dan siswa pada hubungan antara keterampilan sosial-emosional guru dan masalah emosi dan perilaku siswa ini berarti bahwa besarnya peran dari keterampilan sosial-emosional guru terhadap masalah emosi dan perilaku siswa dapat bervariasi tergantung pada kualitas relasi guru dan siswa. Jika kualitas relasi guru-siswa baik, keterampilan sosial-emosional guru mungkin memiliki efek yang lebih kuat dalam mengurangi masalah emosi dan perilaku siswa, dan berlaku sebaliknya. Dengan demikian, efek positif dari keterampilan sosial-emosional guru dalam mengurangi masalah emosi dan perilaku siswa dapat lebih kuat atau lebih efektif ketika hubungan antara guru dan siswa positif dan mendukung.

Pada penelitian sebelumnya relasi guru-siswa menyatakan adanya peran penting dalam perkembangan sosial-emosional remaja. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Poulou (2015) justru menemukan bahwa hubungan guru-siswa tidak langsung memengaruhi kesulitan emosi dan perilaku. Hubungan keduanya dapat diasosiasikan dengan keterampilan sosial-emosional siswa itu sendiri. Hubungan guru-siswa serta keterampilan sosial-emosional siswa saling berkorelasi secara signifikan satu sama lagi, begitu pula dengan kesulitan emosional dan perilaku siswa. Faktor kepemimpinan guru, sikap membantu/ramah, pengertian, perilaku kebebasan siswa, dan keterampilan sosial siswa yang sesuai berkorelasi negatif dengan kesulitan emosional dan perilaku siswa. Dalam konteks ini, kepemilikan keterampilan sosial siswa tampaknya mempunyai peranan penting dalam manifestasi kesulitan emosional dan perilaku. Sementara, hubungan guru-siswa juga mempunyai dampak tidak langsung terhadap perilaku siswa, melalui hubungan dengan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Penelitian ini tentu saja tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Batasan pertama terdapat pada pemilihan dan jumlah sampel yang menjadi partisipan penelitian ini. Batasan ini akan membuat hipotesis mungkin tidak berhasil dibuktikan. Pemilihan partisipan yang berasal dari tiga sekolah dasar di Yogyakarta membuat hasil penelitian ini tidak bisa merepresentasikan populasi remaja usia sekolah dasar di Indonesia. Batasan kedua terdapat pada kriteria eksklusivitas dalam hal lokasi sekolah dan *individual differences*. Pemilihan lokasi sekolah yang menjadi sampel penelitian berada pusat Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta sehingga menghasilkan sampel yang kurang beragam dalam hal latar belakang sosial, budaya, dan cara berpikir. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya yang mengusung tema yang sama diharapkan dapat lebih bijak dalam menentukan sampel penelitian agar distribusi karakteristik sampel lebih merata.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dan guru memiliki tanggung jawab bersama dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan masalah emosi dan perilaku. Seorang guru memiliki peran yang penting dalam membekali siswanya dengan keterampilan welas diri yang dapat membantu mereka mengatasi berbagai kesulitan dalam kehidupan. Secara konseptual, penelitian ini mengungkap potensi dalam memprediksi masalah emosi dan perilaku pada remaja. Dari segi praktis, penelitian ini menghasilkan karakteristik remaja dan guru yang telah dimodifikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Data ini bisa berguna bagi guru untuk mengenali perilaku dan kondisi yang memerlukan intervensi tambahan, jika diperlukan.

Kesimpulan

Hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya welas diri dan keterampilan sosial-emosional guru terbukti berperan signifikan terhadap masalah emosi dan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan welas diri dan keterampilan sosial-emosional guru secara bersama-sama dapat memprediksi masalah emosi dan perilaku sebesar 16,3%. Namun, secara terpisah dapat disimpulkan bahwa welas diri berperan secara signifikan terhadap masalah emosi dan perilaku, tidak dengan keterampilan sosial-emosional guru. Secara keseluruhan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan welas diri pada remaja dapat membantu mengurangi masalah emosi dan perilaku. Hal ini penting bagi intervensi dan program yang bertujuan untuk mengurangi masalah emosi dan perilaku remaja dengan memfokuskan pada peningkatan welas diri.

Daftar Pustaka

- Abdul Malik Usman. (2018). Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sufiisme. *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(1), 101–120. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3403/2530>
- Adnyaswari, A. A. A. D. (2016). *Desain Komunikasi Visual Sebagai Sarana Memperkenalkan Cerita Tantri “Gajah Nyapa Kadi Aku” Di Bali. 1*, 2015.
- Arikunto. (2010). Suharsimi Arikunto.pdf. In *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Revisi ke X*.
- Badan Pengembangan dan Perlindungan Bahasa. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa.
- Damayanti, S., Luhur Wedayanti, N. P., & Laksmi Sari, I. A. (2020). Alih Wahana Cerita Rakyat Terjadinya Pulau Bali dari Buku Cerita Bergambar Menjadi Anime. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 18(2), 118. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2018.v18.i02.p10>
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, M. . (n.d.). *Laporan penelitian.pdf*.
- Ekranisasi, K. (2020). *Alih wahana novel hujan bulan juni karya sapardi djoko damono ke film hbj karya reni nurcahyo hestu saputra kajian ekranisasi 1*. 4(3), 333–338.
- Fitriyani, S. (2017). Fungsi Pelaku dalam Dongeng Binatang Tantri Kamandaka. In *Sutasoma* (Vol. 4, Issue 1). <https://lib.unnes.ac.id/32042/>
- Juliani, R., & Ibrahim, N. (2023). Pengaruh Media Flipbook Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(1), 20–26. <http://dx.doi.org/10.3065>
- Komang Erawati, N., Suweta, M., Raka, N., Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singaraja, K. (2022). Diah. *JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1). <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurdiksca>
- Luh, N., Diah Padmiani, G., Damayanti, S., Kade, N. L., Giri, Y., Program,], Sastra, S., Fakultas, J., Budaya, I., & Udayana, U. (2017). Alih Wahana Cerita Rakyat Momotaro dari Ehon Menjadi Kashi dan Anime. *Fakultas Ilmu Budaya Unud*, 19, 400–408.
- Nasrullah, R., & Sari, N. I. (2014). Komik sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika Kepemimpinan Islam dalam Komik “Si Bujang.” *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(1), 24. <https://doi.org/10.15575/jid.v6i1.325>
- Ngurah Bagus, I Gusti Ngurah Drs (alih aksara dan alih bahasa). 1980. *Ni Diah Tantri*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pasek, I Made. 1976. *Satua Katuturan Ipun Ni Dyah Tantri*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat (dicetak ulang atas persetujuan ahli waris penulisnya, tananggal 24 Desember 1976).
- Pasek, I Made (panyarita). 1999. *Carita Tantri*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Purna, I. M. (2018). *Budaya Toleransi Orang Bali Dalam Naskah Kuno Geguritan Sucita Muah*

- Subudhi. *Kebudayaan*, 11(1), 49–62. <https://doi.org/10.24832/jk.v11i1.21>
- Sariya, S. (2021). Analisis Semiotika Representasi Budaya Dalam Film Dokumenter Cerita Budaya Desaku Paya Dedep. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial Dan ...*, 1, 1–9. <http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimsipol/article/view/851><http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimsipol/article/download/851/899>
- Searmadi, B. P. H., & Harimurti, R. (2016). Penerapan Inovasi Flipbook Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengenalan Php Kelas Xi Rpl Di Smk Negeri 2 Mojokerto. *Jurnal IT-Edu*, 01(2), 1–7.
- SEMIOTIKA: TEORI, METODE, DAN PENERAPANNYA DALAM PEMAKNAAN SASTRA. (2012). *Humaniora*. <https://doi.org/10.22146/jh.v11i1.628>
- Suardiana, I. W. (2014). *Pendokumentasian Tradisi Lisan Bali: Tantangan dan Harapan 1*.
- Suarka, I Nyoman. 2020. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sugiyono. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN*. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Wiralangkit, K. (2021). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3, 1–16. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Wirani. (2016). Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Tantri Kamandaka. *Prasi*, 11(01), 48–63. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/10972>

KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN EFIKASI DIRI ANAK DALAM NUMERASI

Anisya Septiana^{1*}, Elmanora², dan Maya Oktaviani³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

anisyaSeptiana08@gmail.com¹, elmanora@unj.ac.id² dan maya.oktaviani@unj.ac.id³

*korespondensi: anisyaSeptiana08@gmail.com

Abstrak

Proses pengembangan efikasi diri pada anak membutuhkan dorongan dan keterlibatan dari lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Keluarga dianggap sebagai lingkungan pendidikan utama dan pertama bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh keterlibatan orang tua terhadap efikasi diri anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif asosiatif. Data dikumpulkan pada bulan Maret hingga Mei 2024 melalui penyebaran kuesioner. Sampel dipilih dengan teknik simple random sampling di salah satu sekolah negeri di Jakarta dengan melibatkan 140 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri anak. Keterlibatan orang tua dapat menjelaskan efikasi diri anak sebesar 27,6%. Hubungan erat antara keterlibatan orang tua dan pengembangan efikasi diri berada pada kategori tinggi, sehingga keterlibatan dapat meningkatkan kepercayaan, kemandirian, dan prestasi siswa. Oleh karena itu, orang tua perlu meningkatkan keterlibatan diri dalam pendidikan anak secara lebih terstruktur dan konsisten. Dukungan yang diberikan sebaiknya tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup dukungan emosional yang dapat membantu anak merasa lebih percaya diri terhadap kemampuannya. Dengan demikian, semakin tinggi keterlibatan orang tua, semakin tinggi pula efikasi diri anak.

Kata kunci: *efikasi diri, kemampuan anak, keterlibatan orang tua*

THE PARENTAL INVOLVEMENT IN BUILDING CHILDREN'S SELF-EFFICACY IN NUMERACY

Anisya Septiana^{1*}, Elmanora², and Maya Oktaviani³

^{1,2,3}State University of Jakarta

anisyaSeptiana08@gmail.com¹, elmanora@unj.ac.id² and maya.oktaviani@unj.ac.id³

*correspondence: anisyaSeptiana08@gmail.com

Abstract

Developing self-efficacy in children requires encouragement and involvement from their immediate environment, especially the family. The family is considered the primary and first educational environment for children. This research examines parental involvement's influence on children's self-efficacy. The method used in this research is an associative quantitative approach. Data was collected from March to May 2024 through distributing questionnaires. The sample was selected using a simple random sampling technique at one of the public schools in Jakarta, involving 140 respondents. The research results show that parental involvement significantly influences children's self-efficacy. Parental involvement can explain children's self-efficacy by 27.6%. The close relationship between parental involvement and the development of self-efficacy is in the high category so involvement can increase student confidence, independence, and achievement. Therefore, parents need to increase their involvement in their children's education in a more structured and consistent way. The support

provided should not only be limited to academic aspects but also include emotional support to help children feel more confident in their abilities. Thus, the higher the parental involvement, the higher the child's self-efficacy.

Keywords: *children's abilities, parental involvement, self-efficacy*

Pendahuluan

Pendidikan berkualitas menjadi salah satu fokus utama dari Sustainable Development Goals (SDGs), yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas tanpa hambatan atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Tujuan ke-4 SDGs dalam bidang pendidikan adalah untuk mencapai akses pendidikan yang universal, berkualitas, dan inklusif bagi semua individu secara berkelanjutan. Oleh karena itu, berbagai target dan indikator dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan ini telah tercapai. Indonesia menggunakan Indikator Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai alat untuk mengukur kemampuan numerasi (Bappenas, 2020). Menurut Pusmenjar (2021), AKM merupakan evaluasi terhadap keterampilan dasar yang diperlukan agar semua peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mereka dan berperan aktif dalam masyarakat. Tujuan AKM adalah menyediakan informasi yang dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan proses pembelajaran, sehingga meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Kemampuan dasar yang dievaluasi dalam AKM mencakup literasi membaca dan literasi matematika (numerasi).

Kemampuan numerasi sangat penting bagi siswa di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat, sebagai fondasi pengetahuan, pengembangan keterampilan berpikir logis dan analitis, serta persiapan menghadapi tantangan daya saing di era globalisasi dan kemajuan teknologi. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan meningkatkan efikasi diri mereka. Efikasi diri mengacu pada keyakinan siswa terhadap kemampuan dan kapasitas mereka untuk mencapai serta menyelesaikan tugas-tugas studi sesuai target dan waktu yang telah ditetapkan (Yuliyani et al., 2017). Dengan demikian, efikasi diri akademik mencerminkan sejauh mana seseorang yakin terhadap kemampuannya dalam menjalani berbagai kegiatan pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas belajar. Efikasi diri dalam matematika merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas spesifik, seperti mengatakan, "Saya mampu menyelesaikan soal matematika ini" (Son et al., 2017).

Gist & Mitchell (1992) dalam penelitiannya menyatakan bahwa efikasi diri dapat menghasilkan perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sebanding. Efikasi diri memengaruhi pemilihan tujuan, penetapan tujuan, penanganan masalah, dan ketekunan dalam usaha. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka dapat mengubah keadaan di sekitar mereka, sedangkan individu dengan tingkat efikasi diri yang rendah merasa bahwa mereka tidak mampu menangani segala hal di sekitarnya. Menurut Bandura (2012), konsep efikasi diri adalah bagian dari teori kognitif sosial, yang mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Semakin tinggi efikasi diri, semakin besar keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Dalam situasi sulit, individu dengan efikasi diri rendah mungkin cenderung mengurangi usaha atau bahkan menyerah. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih gigih dalam menghadapi tantangan (Stajkovic & Luthans, 1998). Penelitian Damri et al. (2017) juga menunjukkan bahwa individu dengan efikasi diri rendah mungkin rentan terhadap tekanan, depresi, dan kurangnya kepercayaan diri, sementara individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih tenang dalam menghadapi tugas-tugas sulit.

Pengembangan efikasi diri pada anak memerlukan dukungan serta keterlibatan dari lingkungan terdekatnya, khususnya lingkungan keluarga. Keluarga dianggap sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memiliki peran signifikan dalam pertumbuhan

dan perkembangan anak (Handayani, 2017). Peran orang tua dalam proses belajar anak sangat penting, dengan keterlibatan orang tua mencerminkan sejauh mana mereka aktif dan terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka (Gonzalez & Wolters, 2006). Ardiyana et al. (2019) menekankan bahwa keterlibatan orang tua memiliki dampak besar terhadap keberhasilan pendidikan anak. Semakin aktif keterlibatan orang tua, semakin besar dukungan dan bantuan yang diberikan, sehingga meningkatkan keberhasilan pendidikan anak. Penelitian ini juga didukung oleh temuan Fane & Sugito (2019) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika anak.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kecerdasan, nilai moral atau karakter, serta persiapan anak untuk kehidupan di masyarakat. Namun, di Indonesia, peran orang tua dalam pendidikan masih terbatas, seperti yang disampaikan oleh Sri Mulyani dalam (Sulistiyanto, 2023), yang mencatat bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan di Indonesia masih minim. Menurutnya, sekolah dan orang tua harus menjalin kemitraan dalam mendidik anak. Data menunjukkan bahwa 80 persen orang tua jarang memberikan masukan dalam pengambilan keputusan di sekolah, dan sekitar 30 persen tidak pernah berdiskusi dengan guru. Sri Mulyani menekankan bahwa keterlibatan orang tua adalah pendekatan yang ekonomis namun efektif untuk meningkatkan kinerja sistem pendidikan.

Berbagai penelitian tentang keterlibatan orang tua telah dilakukan, termasuk penelitian oleh Fatmawati et al. (2021), yang mengklasifikasikan keterlibatan orang tua menjadi empat aspek: (1) sebagai pengasuh dan pendidik, (2) sebagai pembimbing, (3) sebagai motivator, dan (4) sebagai fasilitator. Orang tua diharapkan meluangkan waktu untuk mendampingi, membantu, dan memberikan motivasi kepada anak-anak mereka dalam proses belajar, serta meningkatkan efikasi diri anak dalam pelajaran matematika. Menurut Gonzalez-Dehass et al. (2005), peran orang tua sebagai figur penting bagi anak bertujuan untuk membangun dan mengembangkan efikasi diri anak. Faktor-faktor yang berasal dari orang tua juga berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri anak. Selain itu, penelitian oleh Wardani et al. (2019) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan orang tua dan efikasi diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar sangat penting bagi anak untuk meningkatkan efikasi diri mereka. Keterlibatan orang tua memberikan dukungan yang diperlukan anak untuk memperkuat keyakinan diri mereka. Semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang, semakin besar usaha dan ketekunan yang akan diterapkan dalam menghadapi tugas-tugas yang menantang, dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut penelitian Robinson dan Harris (dalam Mancilla, 2015), keterlibatan orang tua adalah tindakan yang dilakukan oleh orang tua, yang mencakup komunikasi dengan anak-anak mengenai isu-isu pendidikan atau sekolah, keyakinan, dan perilaku yang diyakini dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Keterlibatan orang tua dianggap sebagai harapan penting dari anak terhadap kedua orang tuanya. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung perkembangan akademis anak dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam meningkatkan pencapaian belajar anak. Orang tua dapat berperan dengan menyediakan waktu yang cukup untuk kegiatan belajar, memberikan motivasi dalam proses pembelajaran, memastikan kebutuhan anak terpenuhi, dan secara aktif mendukung pembelajaran anak-anak mereka untuk meningkatkan prestasi akademik mereka.

Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak bertujuan untuk mendorong keberhasilan akademis dan sosial, atau dapat diartikan sebagai keterlibatan orang tua di sekolah. Meskipun partisipasi orang tua merupakan konsep multidimensi, beberapa penelitian hanya membedakan dimensi yang berfokus pada lingkungan rumah dan yang berfokus pada lingkungan sekolah (Chowa et al., 2013; Walker et al., 2005). Grolnick, Slowiaczek, dan Epstein dalam (Kristiyani, 2013) mengidentifikasi tiga aspek keterlibatan orang tua di sekolah, yaitu dimensi ilmiah atau

kognitif, perilaku, dan individu. Mereka menggambarkan keterlibatan orang tua di lingkungan sekolah melalui berbagai kegiatan, termasuk praktik pengasuhan, komunikasi dengan anak-anak, pendampingan dalam proses belajar di rumah, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dan membantu anak-anak dalam mengambil keputusan terkait pembelajaran mereka.

Menurut laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022, data menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan numerasi anak berdasarkan tingkat pendidikan berbeda-beda. Anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengalami peningkatan kompetensi numerasi yang paling rendah pada tahun tersebut, dengan peningkatan hanya sebesar 3,79% dibandingkan tahun 2021, berbeda dengan tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Kemendikbud, 2022). Ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa SMP perlu ditingkatkan dan dievaluasi kembali, khususnya terkait faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan numerasi pada tingkat ini.

Berdasarkan hasil observasi penulis di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jakarta, ditemukan bahwa sekolah tersebut memiliki kemampuan numerasi siswa yang rendah, berada di peringkat bawah dengan skor pertumbuhan sebesar 27,19 pada tahun 2022. Menurut hasil wawancara dengan guru, banyak siswa yang lebih tertarik pada prestasi non-akademik, sehingga hanya sedikit yang ingin mengembangkan bakatnya dalam bidang akademik. Selain itu, kurangnya program-program khusus dari sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar, khususnya kemampuan numerasi siswa, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah menjadi faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterlibatan orang tua yang dapat memengaruhi efikasi diri anak dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan rendahnya kemampuan numerasi anak.

Efikasi Diri

Efikasi diri atau self-efficacy, adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatur dan menunjukkan perilaku yang efektif dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Ini berfungsi sebagai faktor personal yang menjadi perantara antara faktor perilaku dan faktor lingkungan (Ahriana et al., 2019).

Dalam proses belajar anak, efikasi diri sangat penting. Hamdi & Abadi (2014) mendefinisikan self-efficacy sebagai keyakinan pribadi terhadap kemampuan diri untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, sehingga dapat mengatasi hambatan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pandangan ini sejalan dengan Bandura & Wood (dalam Ahriana et al., 2019), yang menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, memanfaatkan sumber-sumber kognitif, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan situasi tertentu.

Menurut Usher & Pajares (2009), dalam kerangka teori pembelajaran sosial, efikasi diri dapat diperoleh atau diukur melalui empat dimensi: (1) Pengalaman berhasil dalam kinerja (Mastery Experiences), di mana prestasi yang telah diraih sebelumnya dapat memengaruhi hasil dan kinerja dalam tugas-tugas yang akan datang; (2) Pengamatan keberhasilan orang lain (Vicarious Experience), di mana pengalaman menyaksikan orang lain berhasil dalam menyelesaikan tugas memiliki dampak besar. Keyakinan dapat tumbuh pada individu yang menjadi pengamat ketika melihat orang lain mampu menyelesaikan tugas dengan baik, bahkan dalam situasi yang sulit. Pengamatan ini membangkitkan keyakinan bahwa individu tersebut juga dapat berhasil jika berusaha dengan tekun; (3) Persuasi sosial (Social Persuasion), di mana keyakinan individu dapat timbul atau meningkat jika ada seseorang yang berpengaruh meyakinkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas; dan (4) Keadaan fisiologis (Psychological State), di mana individu kadang-kadang menyadari reaksi fisiologis mereka terhadap kecemasan dan stres saat menilai situasi tertentu. Gejolak fisiologis yang

berlebihan sering kali dapat menghambat kinerja, sementara reaksi fisiologis yang lebih ringan biasanya dikaitkan dengan harapan keberhasilan yang lebih tinggi.

Suryani et al. (2020) mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi efikasi diri: (1) Sifat tugas yang dihadapi, di mana kompleksitas dan kesulitan tugas dapat mempengaruhi tingkat keraguan seseorang terhadap kemampuannya. Semakin kompleks dan sulit tugasnya, semakin besar keraguan yang muncul; (2) Status sosial seseorang dalam lingkungan, di mana mereka yang memiliki status sosial lebih tinggi cenderung memiliki tingkat keyakinan diri yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berstatus sosial lebih rendah; dan (3) Informasi tentang kemampuan diri, di mana efikasi diri akan meningkat jika mendapatkan informasi positif tentang diri, sedangkan informasi negatif akan menurunkan keyakinan terhadap kemampuan diri.

Keterlibatan Orang Tua

Orang tua adalah bagian integral dari struktur keluarga, terdiri dari ayah dan ibu yang terhubung melalui ikatan perkawinan yang sah. Mereka berperan sebagai pendidik pertama anak di lingkungan rumah, menjadi individu pertama yang berinteraksi dengan anak. Dalam konteks pendidikan di rumah, orang tua memiliki berbagai peran penting untuk mendukung proses pembelajaran anak. Peran ini mencakup kemampuan orang tua dalam mengawasi, memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada anak mereka (Ardiyana et al., 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Robinson dan Harris (dalam Mancilla, 2015), keterlibatan orang tua merupakan tindakan aktif yang dilakukan oleh orang tua, termasuk komunikasi dengan anak-anak terkait isu-isu pendidikan atau sekolah, serta keyakinan dan perilaku yang diadopsi oleh orang tua untuk meningkatkan prestasi belajar anak.

Keterlibatan orang tua dianggap sebagai sesuatu yang sangat diharapkan oleh anak-anak mereka. Partisipasi aktif orang tua dalam mendukung perkembangan akademis anak dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian belajar mereka. Orang tua dapat memainkan peran dengan menyediakan waktu yang cukup untuk kegiatan belajar, memberikan motivasi dalam proses pembelajaran, memastikan kebutuhan anak terpenuhi, serta terus mendukung pembelajaran mereka untuk meningkatkan prestasi akademis.

Goulet et al. (2023) menguraikan bahwa keterlibatan orang tua memiliki beberapa dimensi, antara lain: (1) Harapan orang tua, di mana orang tua yang memiliki harapan tinggi cenderung menetapkan standar keberhasilan yang tinggi untuk anak-anak mereka, mendorong eksplorasi intelektual, berkomunikasi tentang pentingnya pendidikan, dan menekankan pentingnya memiliki aspirasi akademis yang tinggi; (2) Komunikasi orang tua dan anak, yang melibatkan diskusi mengenai pengalaman, prestasi, atau tantangan di sekolah. Orang tua yang menyediakan komunikasi berkualitas tinggi menunjukkan ketertarikan dan dukungan emosional terhadap perjalanan pendidikan anak mereka; (3) Pengawasan pekerjaan rumah, yang mencakup memberikan instruksi langsung, mengevaluasi pekerjaan rumah, memberikan dorongan, serta mengatur ruang dan waktu yang tepat untuk tugas-tugas pekerjaan rumah; (4) Keterlibatan berbasis sekolah, yang melibatkan hubungan komunikasi informal dan spontan antara orang tua dan staf sekolah, partisipasi dalam kegiatan sekolah yang terorganisir, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan proses administratif di sekolah.

Menurut Mahuro (dalam Khusniyah et al., 2023), terdapat enam jenis keterlibatan orang tua dalam tiga lingkungan yang mencakup perkembangan, pertumbuhan, dan pembelajaran anak, yaitu: (1) Pengasuhan anak, (2) Kesukarelaan, (3) Komunikasi, (4) Belajar di rumah, (5) Pengambilan keputusan, dan (6) Kolaborasi dengan masyarakat. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua memerlukan dedikasi waktu dan alokasi sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran anak-anak mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metodologi penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian ini melibatkan populasi anak salah satu SMP Negeri di Jakarta kelas 8 yang berjumlah 214 anak. Sampel dipilih dengan teknik simple random sampling, yang merupakan salah satu teknik dari probability sampling di mana pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sampel (n) sebanyak 140 anak.

Variabel efikasi diri menggunakan instrumen Self-Efficacy in Mathematics Scale yang telah dikembangkan dan divalidasi oleh Usher & Pajares (2009) dengan 25 item pernyataan menggunakan skala Likert yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Item tersebut mengukur keyakinan yang dimiliki oleh anak akan kemampuannya untuk mencapai tujuan dan mengatasi hambatan untuk mencapai hasil dalam bidang akademik yang didasarkan pada penilaian pengalaman berhasil dalam kinerja pengamatan keberhasilan orang lain, persuasi sosial, dan keadaan fisiologis pada situasi tertentu.

Variabel keterlibatan orang tua menggunakan instrumen Parental School Involvement Questionnaire yang dikembangkan oleh Goulet et,al (2023) dengan total 24 butir pernyataan menggunakan skala Likert yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Item tersebut mengukur sejauh mana keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak disekolah untuk membantu proses pembelajaran anak dan menunjang keberhasilan anak yang meliputi harapan orang tua, komunikasi orang tua dan anak, pengawasan pekerjaan rumah dan keterlibatan berbasis sekolah.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik efikasi diri dan keterlibatan orang tua. Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji signifikansi dan persamaan regresi serta koefisien determinasi. Pengujian data menggunakan aplikasi Ms. Excel dan SPSS Windows 26.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, melibatkan 140 responden yang merupakan anak dari salah satu SMP Negeri di Jakarta Pusat. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, terdapat 56% laki-laki dan 44% Perempuan, dengan rentang usia antara 12 hingga 16 tahun. Untuk Pendidikan terakhir orang tua, mayoritas ibu memiliki pendidikan SMA (51%), sementara ayah sebagian besar berpendidikan SMA (52%). Selain itu, sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga, sedangkan ayah banyak yang bekerja sebagai wirausaha maupun ojek online.

Efikasi Diri

Tabel 1. Dimensi variabel efikasi diri

Dimensi	Minimum	Maximum	Rata-Rata ± Standar Deviasi
Pengalaman Berhasil dalam Kinerja	50	100	79,73 ± 9,332
Pengamatan Keberhasilan Orang Lain	54	100	81,60±9,181
Persuasi Sosial	54	100	76,57±10,287
Keadaan Fisiologis	58	100	77,03±10,898

Variabel efikasi diri memiliki rata-rata sebesar 78,78. Pada Tabel 1 dimensi pengalaman berhasil dalam kinerja didapatkan besaran rata-rata sebesar 79,73, dimensi pengamatan keberhasilan orang lain dengan rata-rata sebesar 81,60, dimensi persuasi sosial dengan besaran rata-rata sebesar 76,57, dan dimensi keadaan fisiologis dengan rata-rata sebesar 77,03. Hasil

yang diperoleh dari setiap dimensi variabel efikasi diri menunjukkan bahwa dimensi dengan rata-rata tertinggi adalah pada dimensi pengalaman keberhasilan orang lain, dengan skor sebesar 81,60. Hal ini mengindikasikan bahwa melihat keberhasilan orang lain, khususnya dalam konteks pendidikan dan tugas-tugas yang berkaitan dengan numerasi, seperti matematika, dapat meningkatkan efikasi diri anak. Ketika anak menyaksikan teman sekelas atau orang lain berhasil dalam tugas-tugas matematika, hal tersebut dapat meningkatkan keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri.

Keterlibatan Orang Tua

Tabel 2. Dimensi variabel keterlibatan orang tua

Dimensi	Minimum	Maximum	Rata-Rata ± Standar Deviasi
Harapan Orang Tua	50	100	82,56±9,071
Komunikasi Orang Tua dan Anak	54	100	79,96±8,859
Pengawasan Pekerjaan Rumah	58	100	81,31±9,135
Keterlibatan Berbasis Sekolah	67	100	86,16±7,403

Variabel keterlibatan orang tua memiliki rata-rata sebesar 82,33. Pada Tabel 2 dimensi harapan orang tua didapatkan besaran rata-rata sebesar 82,56, dimensi komunikasi orang tua dan anak dengan rata-rata sebesar 79,96, dimensi pengawasan pekerjaan rumah dengan besaran rata-rata sebesar 81,31 dan dimensi keterlibatan berbasis sekolah dengan rata-rata sebesar 86,16. Hasil rata-rata yang diperoleh dari setiap dimensi keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa dimensi keterlibatan berbasis sekolah memiliki rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 86,16. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang kuat dan konsisten di lingkungan sekolah tidak hanya memberikan dukungan langsung kepada anak, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan di mana anak merasa dihargai dan didukung. Hal ini dapat meningkatkan efikasi diri mereka, karena anak-anak melihat bahwa ada jaringan dukungan yang kuat di sekitar mereka yang percaya pada kemampuan mereka untuk mencapai keberhasilan.

Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Efikasi Diri.

Tabel 3. Hasil uji regresi keterlibatan orang tua terhadap efikasi diri

Independent Variabel	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
(Constant)	26.940	7.173	3.756	.000
Keterlibatan Orang Tua (X1)	.655	.090	7.246	.000
f	52.511			
Sig.	0,000			
R	0,525			
R Square	0,276			

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis diperoleh data bahwa terdapat pengaruh positif antara keterlibatan orang tua terhadap efikasi diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, berarti keterlibatan orang tua memberikan kontribusi terhadap efikasi diri anak. Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap efikasi diri secara analisis statistik ditunjukkan dengan hasil uji signifikansi dan regresi dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 26.940 + 0,655X$. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan satu satuan variabel keterlibatan orang tua akan menyebabkan peningkatan efikasi diri sebesar 0,655. Hasil koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,276 yang berarti terdapat pengaruh keterlibatan orang tua terhadap efikasi diri sebesar 27,6%, dan sisanya sebesar 72,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Keterlibatan orang tua merupakan keadaan di mana orang tua turut serta dalam pendidikan anak di sekolah untuk mendukung proses pembelajaran dan keberhasilan anak. Ini mencakup harapan orang tua, komunikasi antara orang tua dan anak, pengawasan terhadap pekerjaan rumah, serta keterlibatan dalam aktivitas sekolah. Keterlibatan ini memiliki dampak signifikan terhadap efikasi diri anak dalam hal kemampuan numerasi. Berdasarkan data, dimensi keterlibatan orang tua di sekolah menempati posisi tertinggi dengan rata-rata 86,16%. Hal ini menunjukkan bahwa bagi anak, keterlibatan orang tua dalam konteks sekolah memberikan rasa dihargai dan didukung, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Mereka merasakan adanya jaringan dukungan yang kuat yang meyakini kemampuan mereka untuk sukses, sehingga membantu meningkatkan efikasi diri.

Dimensi komunikasi antara orang tua dan anak memiliki rata-rata 79,96%, yang menunjukkan masih kurangnya komunikasi efektif antara orang tua dan anak, di mana banyak anak merasa jarang berdiskusi atau berbagi pengalaman belajar mereka di sekolah. Hubungan yang erat antara keterlibatan orang tua dan pengembangan efikasi diri anak menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung dan mengembangkan efikasi diri anak. Dukungan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan prestasi anak, serta mempengaruhi perilaku belajar dan motivasi mereka, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan numerasi. Tingkat keterlibatan orang tua mencerminkan sejauh mana mereka aktif dalam kehidupan pendidikan anak mereka (Gonzalez & Wolters, 2006).

Orang tua yang memberikan dukungan emosional dan menunjukkan minat terhadap pendidikan anak dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri anak. Misalnya, dorongan dan pujian dari orang tua dapat memperkuat keyakinan anak bahwa mereka mampu mengatasi tugas-tugas numerasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustina & Widyastuti (2021), yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari orang tua dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja. Dukungan emosional yang baik membantu remaja mengatasi masalah dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Menurut Eliasa (2018), keterlibatan orang tua sangat penting dalam membentuk model kerja internal pada anak. Orang tua yang aktif membantu pekerjaan rumah atau kegiatan belajar lainnya berfungsi sebagai model positif. Ketika anak melihat orang tua mereka menyelesaikan masalah numerasi atau menjelaskan konsep-konsep, anak dapat mempelajari strategi yang efektif dan merasa lebih percaya diri. Selain itu, orang tua juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah, seperti menyediakan waktu dan tempat yang tenang untuk belajar, sehingga dapat meningkatkan fokus dan efikasi diri anak. Sesuai dengan penelitian Solina & Aspariyana (2021), efikasi diri anak dapat meningkat jika terdapat lingkungan belajar yang mendukung, baik dari segi tempat maupun waktu, yang memungkinkan anak untuk fokus dalam pembelajaran.

Keterlibatan orang tua dalam konteks sekolah juga memiliki peran penting. Ini mencakup berbagai bentuk partisipasi yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan sekolah untuk mendukung proses belajar dan perkembangan anak-anak mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Malatji (2021), keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada membantu pekerjaan rumah, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka tidak hanya bermanfaat bagi prestasi akademik dan kesejahteraan emosional anak, tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efikasi diri anak. Melalui dukungan, menjadi model perilaku positif, menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, mengkomunikasikan harapan yang realistis, mendukung anak dalam mengatasi kesulitan, serta mendorong partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kesimpulan

Terdapat pengaruh yang signifikan dari keterlibatan orang tua terhadap efikasi diri anak. Variabel keterlibatan orang tua mampu menjelaskan sebesar 0,640 terhadap variabel efikasi diri. Anak yang menerima perhatian dan dukungan aktif dari orang tua cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan berbagai tugas akademis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan sangat penting dalam membangun rasa percaya diri pada anak-anak mereka.

Daftar pustaka

- Agustina, F., & Widyastuti, W. (2021). The relationship between emotional support with psychological well-being in students in vocational high schools. *Academia Open*, 6. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2344>
- Ahriana, Yani, A., & Ma'ruf. (2019). Studi analisis hubungan antara self efficacy dengan hasil belajar fisika siswa kelas xi mia SMA negeri 1 takalar. <https://www.researchgate.net/publication/333001924>
- Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh keterlibatan orang tua dan motivasi intrinsik dengan kepercayaan diri anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>
- Bandura, A. (1978). Self-Efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. In *Printed in Great Britain.Reprinted from thePsychologica/Review* (Vol. 1). Pergamon Press Ltd.
- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. in *journal of management* (Vol. 38, Issue 1, pp. 9–44). <https://doi.org/10.1177/0149206311410606>
- Bappenas. (2020). Metadata indikator.
- Damri, D., Engkizar, E., & Anwar, F. (2017). Hubungan self-efficacy dan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 74. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1415>
- Eliasa, E. I. (2018). Pentingnya kelekatan orang tua dalam internal working model untuk pembentukan karakter anak.
- Fane, A., & Sugito, S. (2019). Pengaruh keterlibatan orang tua, perilaku guru, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(1), 53–61. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i1.15246>
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak pada pembelajaran daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Gist, M. E., & Mitchell, T. R. (1992). Self-efficacy: a theoretical analysis of its determinants. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 17, Issue 2). Academy of Management.
- Gonzalez, A. L., & Wolters, C. A. (2006). The relation between perceived parenting practices and achievement motivation in mathematics. *Journal of Research in Childhood Education*, 21(2), 203–217. <https://doi.org/10.1080/02568540609594589>
- Gonzalez-Dehass, A. R., Willems, P. P., & Holbein, M. F. D. (2005). Examining the relationship between parental involvement and student motivation. *Educational Psychology Review*, 17(2), 99–123. <https://doi.org/10.1007/s10648-005-3949-7>
- Goulet, J., Archambault, I., Morizot, J., Olivier, E., & Tardif-Grenier, K. (2023). Validation of the student-rated parental school involvement questionnaire: factorial validity and invariance across time and sociodemographic characteristics. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 41(4), 416–433. <https://doi.org/10.1177/07342829231155694>

- Hamdi, S., & Abadi, A. M. (2014). Pengaruh motivasi, self-efficacy dan latar belakang pendidikan terhadap prestasi matematika mahasiswa PGSD STKIP-h dan PGMI IAIH.
- Handayani, D. (2017). Pengaruh perhatian orang tua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar matematika siswa. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 8. <https://doi.org/10.21009/JPD.081.11>
- Kemendikbud. (2022). Rapor-pendidikan-indonesia-2023. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Khusniyah, T. W. K., Puji Yanti Fauziyah, & Ali Mustadi. (2023). Keterlibatan orangtua dan kerjasama sekolah dalam pendidikan siswa sekolah dasar: studi kepustakaan. *PROGRES PENDIDIKAN*, 4(3), 193–199. <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i3.447>
- Kristiyani, T. (2013). Keterlibatan orangtua dalam pendidikan dan komitmen siswa terhadap sekolah: studi meta-analisis. *BULETIN PSIKOLOGI*, 21(1), 31–40. <http://www.unesco>.
- Malatji, M. J. (2021). Implications of parent-teacher collaboration for learners’ academic performance in the foundation phase. *Journal of Educational Studies*, 20(1).
- Mancilla, R. (2015). Robinson, K., & Harris, A. L. (2014). The Broken Compass: Parental Involvement With Children’s Education. *The Journal of Educational Research*, 108(4), 345–346. <https://doi.org/10.1080/00220671.2015.1053372>
- Pusmenjar. (2021). Asesmen nasional lembar tanya jawab.
- Solina, E., & Aspariyana, A. (2021). Model perilaku positif orang tua pada anak dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i1.28677>
- Son, J., Watanabe, T., & Lo, J. (2017). What matters? research trends in international comparative studies in mathematics education. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-51187-0>
- Stajkovic, A. D., & Luthans, F. (1998). Self-efficacy and work-related performance: a meta-analysis. In *Psychological Bulletin* (Vol. 124, Issue 2).
- Sulistiyanto, E. (2023). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas vi sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 120–129. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/index>
- Suryani, L., Seto, S. B., & Bantas, M. G. D. (2020). Hubungan efikasi diri dan motivasi belajar terhadap hasil belajar berbasis E-Learning pada mahasiswa program studi pendidikan matematika universitas flores. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 275. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2609>
- Usher, E. L., & Pajares, F. (2009). Self-efficacy in mathematics: a validation study. *Contemporary Educational Psychology*, 34(1), 89–101. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2008.09.002>
- Wardani, K. A., Iswinarti, I., & Karmiyati, D. (2019). Peran efikasi diri dalam memediasi hubungan antara keterlibatan orang tua dan motivasi berprestasi. *Mediapsi*, 5(2), 74–87. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.02.2>
- Yuliyani, R., Handayani, S., & Somawati. (2017). Peran efikasi diri (self efficacy) dan kemampuan berpikir positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Formatif* 7(2): 130-143.

PEMODELAN KINERJA PLTU PAITON 1 DENGAN VARIASI TEKANAN, TEMPERATUR MAIN STEAM DAN TEKANAN KONDENSOR MENGGUNAKAN GATECYCLE

Okto Rosario Nisen Loasana^{1*}, Sudjito², dan Lilis Yuliati³

^{1,2,3}Universitas Brawijaya, Indonesia

*korespondensi: roriloasana07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memodelkan kinerja Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton 1 dengan menggunakan variasi tekanan/temperatur uap utama (main steam) dan tekanan kondensor. Dengan menggunakan perangkat lunak GateCycle, penelitian ini mengkaji pengaruh perubahan parameter-parameter tersebut terhadap efisiensi termal, heat rate, dan massa alir bahan bakar pada PLTU. PLTU berbahan bakar batu bara dipilih karena dominasi penggunaannya di Indonesia dan potensi emisi gas rumah kaca yang dihasilkannya. Mengingat pentingnya efisiensi termal dalam mengurangi emisi dan biaya operasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam meningkatkan kinerja PLTU. Analisis dilakukan berdasarkan data operasi aktual dari PLTU Paiton 1 dengan kondisi operasi tunak (steady state), serta simulasi dengan GateCycle untuk memprediksi kinerja pembangkit di bawah variasi parameter yang ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tekanan dan temperatur uap utama serta tekanan kondensor secara signifikan mempengaruhi kinerja PLTU. Peningkatan efisiensi termal dan penurunan heat rate dapat dicapai melalui optimasi parameter-parameter tersebut, yang pada gilirannya dapat mengurangi konsumsi bahan bakar dan emisi CO₂. Penelitian ini memberikan dasar bagi strategi penghematan bahan bakar dan peningkatan efisiensi operasional di PLTU.

Kata kunci: *PLTU, Efisiensi termal, GateCycle, main steam, Tekanan Kondensor, Heat Rate, Emisi CO₂.*

PERFORMANCE MODELING OF PLTU PAITON 1 WITH VARIATIONS IN MAIN STEAM PRESSURE, TEMPERATURE AND CONDENSER PRESSURE USING GATECYCLE

Okto Rosario Nisen Loasana^{1*}, Sudjito², and Lilis Yuliati³

^{1,2,3}Universitas Brawijaya, Indonesia

*correspondence: roriloasana07@gmail.com

Abstract

This study aims to model the performance of the Paiton 1 Steam Power Plant (PLTU) using variations in main steam pressure/temperature and condenser pressure. Using GateCycle software, this research examines the impact of these parameter changes on the thermal efficiency, heat rate, and fuel mass flow of the power plant. Coal-fired steam power plants are chosen due to their dominant usage in Indonesia and their potential greenhouse gas emissions. Given the importance of thermal efficiency in reducing emissions and operational costs, this study aims to provide insights into improving PLTU performance. The analysis is based on actual operational data from the Paiton 1 power plant under steady-state conditions, along with simulations using GateCycle to predict the plant's performance under specified parameter variations. The results show that changes in main steam pressure and temperature, as well as condenser pressure, significantly affect the performance of the power plant. Increased thermal

efficiency and decreased heat rate can be achieved through the optimization of these parameters, which in turn can reduce fuel consumption and CO₂ emissions. This research provides a basis for fuel-saving strategies and operational efficiency improvements in steam power plants.

Keywords: Steam power plant, Thermal Efficiency, GateCycle, Main Steam, Condenser Pressure, Heat Rate, CO₂ emissions.

Pendahuluan

Di Asia Tenggara konsumsi energi tertinggi terdapat di Indonesia. Pada Periode 2017-2050 pertumbuhan Produk Domestik Bruto diproyeksikan meningkat secara signifikan mencapai 6,04 % per tahun, sehingga mendorong peningkatan kebutuhan energi di Indonesia. Kebutuhan listrik dalam lingkup rumah tangga dan komersial dalam beberapa dekade ini terus meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (Energy Outlook, 2023).

Kebutuhan manusia terhadap energi listrik yang semakin meningkat memerlukan pembangkit listrik yang cukup. Salah satu jenis pembangkit listrik yang terdapat di Indonesia adalah sistem pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) berbahan bakar batu bara. Di Indonesia, PLTU merupakan salah satu pembangkit listrik yang banyak dikembangkan karena mempunyai cadangan batu bara yang cukup banyak. Pada tahun 2021, penggunaan batu bara masih mendominasi sebagai bahan bakar pada pembangkit listrik (Energi Outlook, 2023).

Pembangkit listrik tenaga uap berbahan bakar batu bara, dapat memberi efek pada gas rumah kaca sehingga dapat menimbulkan pemanasan global. Pada pertemuan *Conference of the Parties* (COP) ke-16 di Cancun pada tahun 2010, secara resmi disepakati bahwa kenaikan temperatur yang mengakibatkan terjadinya pemanasan global harus dibatasi hingga suhu 2⁰ C. Kemudian Perjanjian Paris pada tahun 2015 yang bertujuan untuk menjaga kenaikan suhu global jauh di bawah 2⁰ C dan mengandung ambisi untuk mengupayakan membatasi kenaikan suhu lebih jauh hingga 1,5⁰ C. (Yue et al., 2020). Maka dari itu perlu untuk mengurangi emisi gas CO₂ yang mengakibatkan efek rumah kaca dan pemanasan global. Salah satu cara untuk mengurangi emisi CO₂ adalah dengan meningkatkan efisiensi PLTU. Gas CO₂ adalah hasil dari pembakaran bahan bakar karbon, salah satunya batu bara dan termasuk dalam kategori gas yang memiliki kemampuan untuk merusak lapisan atmosfer. Seiring berjalannya waktu, lapisan atmosfer dapat terkikis, meningkatkan prosentase hujan asam di sekitarnya. Sejak tahun 1950, hujan asam menjadi fenomena alam yang semakin parah. Tingkat pH hujan asam adalah di bawah 7, atau sekitar 5,6 dari kandungan CO₂ yang larut dalam air hujan dengan bentuk asam lemah. Selain mengurangi emisi, peningkatan efisiensi PLTU juga dapat menghemat biaya operasional.

Pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) merubah energi dari bahan bakar fosil (batubara) menjadi tenaga untuk menggerakkan poros, yang kemudian menggerakkan generator sehingga menghasilkan listrik. Pembangkit listrik ini fluida kerjanya menggunakan air dan uap. Pembangkit listrik berkapasitas tinggi yang bekerja pada tekanan dan suhu tinggi, dapat menghasilkan nilai efisiensi yang lebih tinggi dan mengurangi polusi. Jika dibandingkan dengan pembangkit dengan kapasitas lebih kecil, pembangkit dengan kapasitas lebih besar cenderung menghasilkan tingkat panas yang lebih rendah yang terbuang ke lingkungan (Teguh et al., 2022).

Keadaan lingkungan dapat menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja PLTU. Lokasi geografis menentukan kondisi reservoir dan tingkat humiditas. Peningkatan suhu air laut diduga akan menaikkan beban pendingin pada kondensor. Sehingga jika temperatur air pendingin yang bersirkulasi cukup rendah, dapat menciptakan tekanan balik yang rendah untuk pembuangan turbin. Kinerja kondensor memengaruhi kinerja pembangkit secara keseluruhan dalam hal keluaran daya dan efisiensi termal. Secara umum, kinerja kondensor lebih baik ketika tekanan kondensor lebih rendah. Selain itu, ketika pembangkit listrik mengalami perubahan

beban karena alasan operasional, kinerja kondensor juga dapat terpengaruh (Akpan & Fuls, 2019).

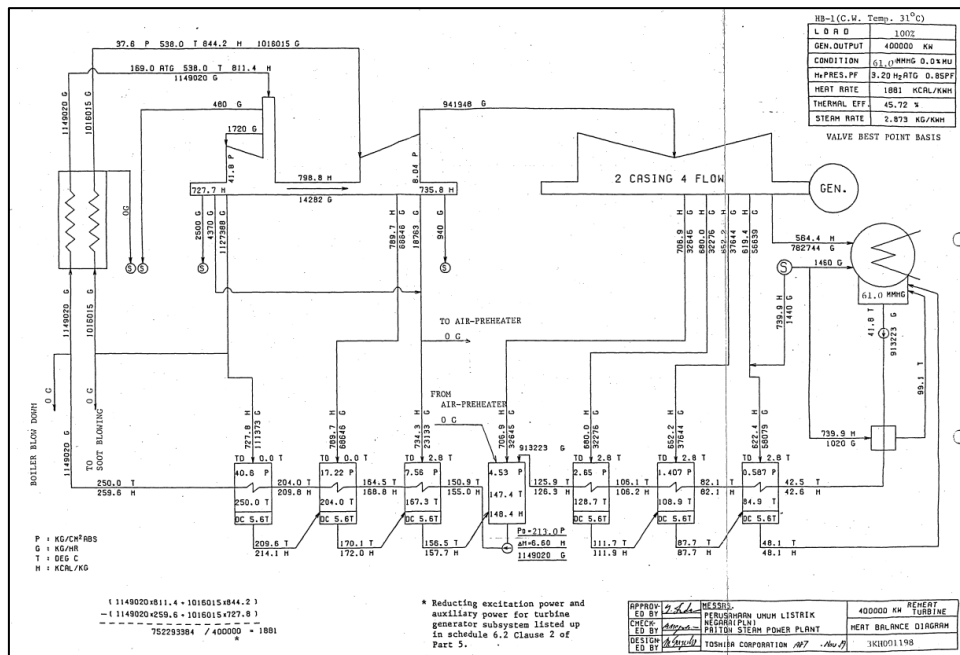
Dalam analisis siklus termodinamika dan pembangkit listrik, efisiensi termal dan output daya adalah hal yang penting. Efisiensi termal sendiri merupakan rasio kerja bersih terhadap panas ditambahkan ke siklus atau pembangkit listrik. Untuk mendapatkan efisiensi PLTU hal yang diperhatikan yaitu : tekanan dan suhu *main steam*, tekanan kondensor, penggunaan *feed water heater*, penggunaan *reheater*, nilai AFR serta perbandingan udara primer dan sekunder. Efisiensi merupakan perbandingan *energy output* dengan *energy input*. Dan *heat rate* merupakan besarnya nilai kalor yang diperlukan untuk menghasilkan listrik sebesar 1 kWh.

Dalam menangani masalah ini, PLN sering melakukan pemadaman listrik bergilir. Namun solusi ini dipandang kurang efisien dikarenakan dapat merugikan konsumen terutama dalam industry rumah tangga dan hunian. Dalam hal ini, untuk merubah nilai parameter operasional pada kondisi aktual akan sangat mengganggu proses pembangkitan energi listrik pada PLTU. Hal ini bisa dapat diselesaikan dengan menggunakan simulasi.

Untuk meningkatkan kinerja suatu pembangkit, hanya ada cara *trial and error* dengan mengacu pada standar operasi yang ada di lapangan sebelum munculnya tren model dan simulasi. Metode *trial and error* tidak hanya memiliki keterbatasan dalam hal fleksibilitas, tetapi juga memiliki risiko faktor keamanan yang dipertaruhkan. Selain itu, upaya tersebut dapat mengganggu proses produksi (Chaudhuri, 2006). Dalam hal ini adalah pembangkit energi Listrik. Peneliti sebelumnya menggunakan perangkat lunak Gatecycle untuk simulasi PLTU. Penelitian ini dilakukan untuk memodelkan pengaruh tekanan-temperatur *main steam* dan tekanan kondensor terhadap kinerja PLTU menggunakan *Gatecycle*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh tekanan dan temperatur *main steam* serta tekanan kondensor terhadap kinerja PLTU Paiton 1 yang meliputi efisiensi, *heat rate*, serta massa alir bahan bakar pada berbagai nilai pembebanan daya listrik.

Metode

Penelitian ini mensimulasikan pembangkit dengan kapasitas energi pembangkitan sebesar 400 MW dari pembakaran batu bara. Konfigurasi dan parameter dibuat sesuai dengan kondisi PLTU Paiton 1.

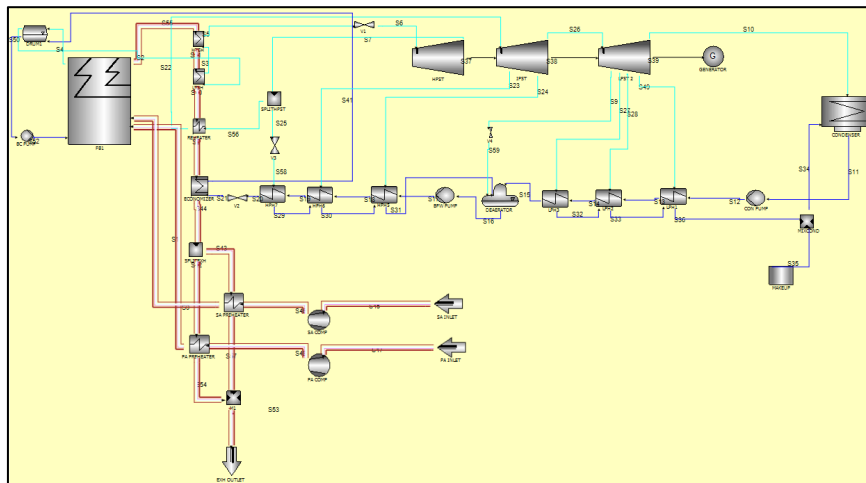


Gambar 1. Heat Balance PLTU Paiton Unit 1

Perangkat lunak yang digunakan

Karakteristik komponen, mulai dari sisi teknis hingga optimisasi secara ekonomi, dibuat dengan model matematika. Perangkat lunak perusahaan general electric digunakan untuk melakukan representasi pembangkit, baik secara *on-design* maupun *off-design*. Pada mode *on-design* parameter yang dimasukan digunakan untuk menghitung dan menentukan ukuran baik secara heat transfer area, efektifitas perpindahan panas. Selain tidak mengubah "ukuran" komponen pembangkit, proses analisis *off-design* dilakukan dengan menggunakan referensi dari *on-design*.

Model pembangkit listrik yang digunakan



Gambar 2. Model pembangkit listrik menggunakan *gatecycle*

Komponen dari boiler tidak berdiri sendiri terdiri dari *economizer*, *evaporator*, *reheater* dan *superheater* yang menghasilkan tekanan dan temperatur main steam. Variasi parameter yang digunakan menggunakan tekanan dan temperatur main steam serta tekanan kondensor. Analisis data yang diperoleh dari simulasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana perubahan parameter berdampak pada efisiensi termal dan daya output.

Kalkulasi secara termodinamika

Proses operasional di PLTU Paiton 1 diasumsikan terjadi pada *steady state*. Kalkulasi dari kesetimbangan massa sebagai berikut :

$$\sum m_{in} = \sum m_{out} \tag{1}$$

Dimana m_{in} dan m_{out} adalah debit aliran masuk dan debit aliran keluar dari sistem, untuk kalkulasi kesetimbangan energi yang juga ditunjukkan pada Persamaan 2 berikut :

$$\sum_i E_i + Q = \sum_o E_o + w \tag{2}$$

Dimana subscript i dan o menunjukan inlet dan outlet. W dan Q merupakan kerja yang dilakukan dan panas yang masuk ke sistem sedangkan E_i dan E_o merupakan energi yang masuk dan energi yang keluar dari sistem. Perhitungan energi pada persamaan 3 merujuk pada nilai efisiensi thermal :

$$\eta = \frac{wt-wp}{Q_{in}} = \frac{(h1-h2)-(h4-h3)}{h1-h4} \times 100 \% \tag{3}$$

Dimana :

η = Efisiensi siklus

$h1$ = Entalpi masuk turbin (kj/kg)

$h2$ = Entalpi keluar turbin (kj/kg)

$h3$ = Entalpi keluar kondensor (kj/kg)

$h4$ = Entalpi masuk boiler (kj/kg).

Hasil dan Pembahasan

Dengan menggunakan model pembangkit listrik tenaga uap yang konvergen dari proses perhitungan pada perangkat lunak Gatecycle pada kondisi *on-design* dengan variasi tekanan, temperatur main steam dan tekanan kondensor yang berbeda. Data awal yang didapatkan dilampirkan pada tabel 1. Tetapannya adalah 2% error untuk perbedaan antara hasil pembangkit dan simulasi selama proses analisis. Heat rate, efisiensi, dan daya yang dihasilkan adalah parameter yang dipilih untuk dibandingkan.

Tabel 1 data awal

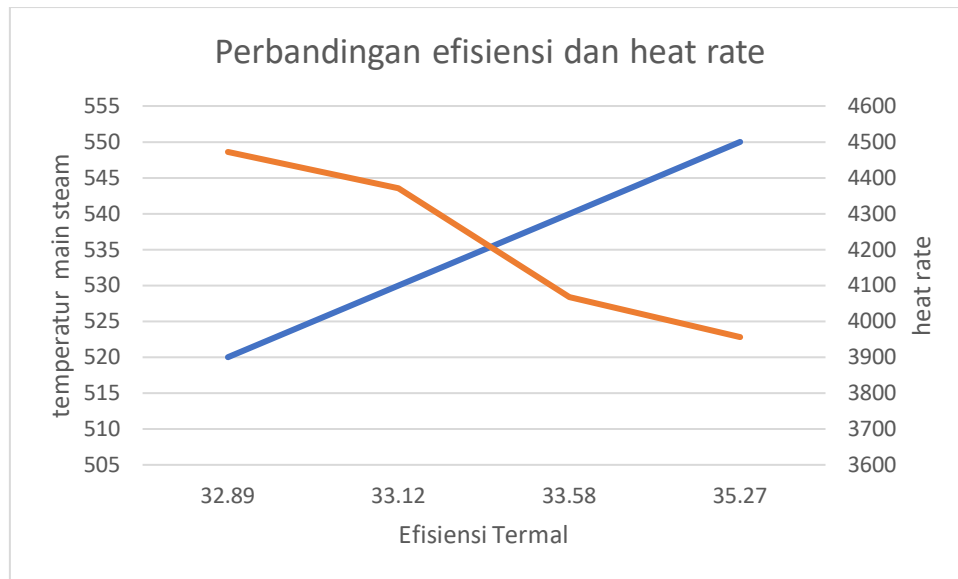
	6-Jan-21	24-Feb-21	10-Mar-21	14-Apr-21	5-May-21	9-Jun-21	7-Jul-21	4-Aug-21	8-Sep-21	6-Oct-21	3-Nov-21	8-Dec-21	19-Jan-22	6-Jan-21
MAIN STEAM PRESSURE	kg/cm ²	168,38	168,76	168,76	168,42	168,84	168,92	168,52	168,02	168,7	168,44	168,4	168,38	167,92
SUPERHEATER OUTLET TEMP	°C	546,12	540,16	541,84	536,48	543,76	540,22	540,5	540,54	539,02	540,38	534,8	538,9	539,18
CONDENSER PRESSURE	mmHg	51,38	48,54	47,64	50,54	53,32	54	53,12	63,24	63,5	65,7	67,4	66,8	61,7

Tabel 2 Hasil simulasi

Tekanan Main Steam (MPa)	Temperatur Main Steam (C)	Tekanan kondensor (kPa)	Efisiensi Termal (%)	Heat Rate (kcal/kwh)
16.0	520	6.0	32.89	4472
16.2	530	6.5	33.12	4371
16.4	540	7.0	33.58	4067
16.6	550	7.5	35.27	3956

Heat rate

Secara umum *heat rate* pembangkit biasanya menunjukkan jumlah energi input yang diperlukan untuk menghasilkan energi generator. *Heat rate* merupakan jumlah energi (kilojoule) yang dibutuhkan untuk menghasilkan satuan unit kerja (megawatt). Semakin besar nilai *heat rate* maka efisiensi pembangkit menurun. Pada proses perancangan pembangkit listrik, ada parameter tambahan yang sangat penting untuk menentukan efisiensi pembangkit listrik. Hasil detail efisiensi dan *heat rate* dapat dilihat pada gambar 3. *Heat rate* sendiri merupakan parameter tambahan yang menunjukkan nilai ekonomis bahan bakar.



Gambar 3. Gambar Perbandingan antara Efisiensi dan heat rate

Efisiensi mengalami perubahan dari 32.89% hingga 35.27% sedangkan heat rate mengalami variasi dari 4472 kcal/kwh hingga 3956 kcal/kwh. Efisiensi tertinggi didapatkan pada nilai heat rate terendah. Peningkatan yang signifikan dalam efisiensi termal dapat berpengaruh dengan peningkatan tekanan dan temperatur boiler, menghasilkan lebih banyak kerja dengan meningkatkan entalpi uap (panas yang ditambahkan) yang masuk ke turbin. Tekanan kondensor yang lebih rendah meningkatkan efisiensi termal. Pada beban listrik yang lebih rendah, tekanan kondensor lebih mudah dijaga pada tingkat yang optimal karena jumlah uap yang harus dikondensasikan lebih sedikit.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, peningkatan temperatur main steam cenderung meningkatkan efisiensi termal dari PLTU. Ini karena siklus Rankine dapat mengekstraksi lebih banyak energi dari uap sebelum dibuang sebagai panas, sehingga meningkatkan penggunaan energi secara keseluruhan.

Efisiensi dari pembangkit listrik tenaga uap meningkat yang diikuti dengan penurunan nilai dari heat rate. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan peningkatan antara daya yang dihasilkan serta peningkatan konsumsi bahan bakar pada beban paling rendah menuju beban yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akpan, P. U., & Fuls, W. F. (2019). Application and limits of a constant effectiveness model for predicting the pressure of steam condensers at off-design loads and cooling fluid temperatures. *Applied Thermal Engineering*, 158. <https://doi.org/10.1016/j.applthermaleng.2019.113779>
- Arslan, O., & Kilic, D. (2021). Concurrent optimization and 4E analysis of organic Rankine cycle power plant driven by parabolic trough collector for low-solar radiation zone. *Sustainable Energy Technologies and Assessments*, 46(April), 101230. <https://doi.org/10.1016/j.seta.2021.101230>

- Avagianos, I., Atsonios, K., Nikolopoulos, N., Grammelis, P., Polonidis, N., Papapavlou, C., & Kakaras, E. (2017b). Predictive method for low load off-design operation of a lignite fired power plant. *Fuel*, 209(April), 685–693. <https://doi.org/10.1016/j.fuel.2017.08.042>
- Cengel, Y. A., & Boles, M. A. (2006). *Thermodynamics : An Engineering Approach* (5 th Ed). McGraw-Hill Colege, Boston.
- Chaudhuri, S. (2006). Some aspects of metallurgical assessment of boiler tubes-Basic principles and case studies. *Materials Science and Engineering: A*, 432(1–2), 90–99. <https://doi.org/10.1016/j.msea.2006.06.026>
- El wakil, M.Mohamed. *Power Plant Technology*, The McGraw – Hill book company, Singapore, 1984.
- Khan, M. S., Song, Y., & Xu, C. (2022). Analysis of turbine pressure, feed water temperature and condenser back pressure on performance of power generation system for lead-based reactor. *Case Studies in Thermal Engineering*, 40. <https://doi.org/10.1016/j.csite.2022.102494>
- Madejski, P. (2018). Numerical study of a large-scale pulverized coal-fired boiler operation using CFD modeling based on the probability density function method. *Applied Thermal Engineering*, 145, 352–363. <https://doi.org/10.1016/j.applthermaleng.2018.09.004>
- Malinowski, L., Lewandowska, M., & Giannetti, F. (2021). Design and optimization of the secondary circuit for the WCLL BB option of the EU-DEMO power plant. *Fusion Engineering and Design*, 169. <https://doi.org/10.1016/j.fusengdes.2021.112642>
- Miao, M., Deng, B., Kong, H., Yang, H., Lyu, J., Jiang, X., & Zhang, M. (2021). Effects of volatile matter and oxygen concentration on combustion characteristics of coal in an oxygen-enriched fluidized bed. *Energy*, 220, 119778. <https://doi.org/10.1016/j.energy.2021.119778>
- Moran MJ, Shapiro HN. *Fundamentals of Engineering Thermodynamics*. John Wiley & Sons Inc.; 2006.
- Nithyanandam, K., Shoaie, P., & Pitchumani, R. (2021). Technoeconomic analysis of thermoelectric power plant condensers with nonwetting surfaces. *Energy*, 227, 120450. <https://doi.org/10.1016/j.energy.2021.120450>
- Oyedepo, S. O., Fakeye, B. A., Mabinuori, B., Babalola, P. O., Leramo, R. O., Kilanko, O., Dirisu, J. O., Udo, M., Efemwenkikie, U. K., & Oyebanji, J. A. (2020). Thermodynamics analysis and performance optimization of a reheat – Regenerative steam turbine power plant with feed water heaters. *Fuel*, 280. <https://doi.org/10.1016/j.fuel.2020.118577>
- Saefulhak, Y. (2023). *Outlook energi Indonesia*, Jakarta, 2023
- Tang, Z., & Wu, X. (2023). Distributed predictive control guided by intelligent reboiler steam feedforward for the coordinated operation of power plant-carbon capture system. *Energy*, 267. <https://doi.org/10.1016/j.energy.2022.126568>
- Teguh, N. H., Yuliati, L., & Darmadi, D. B. (2022). Effect of seawater temperature rising to the performance of Northern Gorontalo small scale power plant. *Case Studies in Thermal Engineering*, 32. <https://doi.org/10.1016/j.csite.2022.101858>
- Thiangchanta, S., Khiewwijit, R., Chainetr, S., & Mona, Y. (2022). Energy reduction for commercial freezer by force convection cooling of heatsink. *Energy Reports*, 8, 394–399. <https://doi.org/10.1016/j.egy.2022.05.169>
- Wu, H.-M., & Tafreshi, R. (2019). Observer-based internal model air–fuel ratio control of lean-burn SI engines. *IFAC Journal of Systems and Control*, 9, 100065. <https://doi.org/10.1016/j.ifacsc.2019.100065>
- Yan, H., Chong, D., Wang, Z., Liu, M., Zhao, Y., & Yan, J. (2022). Dynamic performance enhancement of solar-aided coal-fired power plant by control strategy optimization with solar/coal-to-power conversion characteristics. *Energy*, 244. <https://doi.org/10.1016/j.energy.2021.122564>

- Yue, X., Patankar, N., Decarolis, J., Chiodi, A., Rogan, F., Deane, J. P., & O’Gallachoir, B. (2020). Least cost energy system pathways towards 100% renewable energy in Ireland by 2050. *Energy*, 207. <https://doi.org/10.1016/j.energy.2020.118264>
- Yohana, E., Sinaga, F. T. H., Jurusan, D., Mesin, T., Teknik, F., Diponegoro, U., Jurusan, M., Mesin, T., Teknik, F., & Diponegoro, U. (2015). Analisis Pengaruh Kekentalan Fluida Air Dan Minyak Kelapa Pada Performansi Pompa Sentrifugal. *Jurnal Teknik Mesin*, 3(2), 212–219
- Zhang, K., Liu, M., Zhao, Y., Zhang, S., Yan, H., & Yan, J. (2022). Thermo-economic optimization of the thermal energy storage system extracting heat from the reheat steam for coal-fired power plants. *Applied Thermal Engineering*, 215. <https://doi.org/10.1016/j.applthermaleng.2022.119008>

ANALISIS KARAKTER *HUMAN EXCELLENCE* SEBAGAI PROFIL PESERTA DIDIK DI SMP PL BINTANG LAUT SURAKARTA

Adventia Putri Pradita¹, Sukarmin², dan Yulianto Agung Rezeki³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

adventia.pradita@student.uns.ac.id¹, sukarmin67@staff.uns.ac.id², dan yarezeki@staff.uns.ac.id³

*korespondensi: sukarmin67@staff.uns.ac.id

Abstrak

Dalam menghadapi era pendidikan yang semakin membawa kepraktisan dalam bertindak dan mengambil keputusan, pendidikan mengambil peran penting dalam membentuk karakter keunggulan manusiawi (*human excellence*) di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data atau informasi penting terkait profiling karakteristik peserta didik kelas VII SMP PL Bintang Laut Surakarta sehingga dapat dijadikan pijakan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dengan harapan dapat menghasilkan peserta didik berkarakter unggul. Karakteristik keunggulan manusia yang akan diteliti adalah karakter Competence, Compassion, Conscience, dan Commitment (4C). Metode yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pengisian angket skala likert dan jurnal refleksi kepada peserta didik dengan indikator karakter 4C yang sudah ditentukan serta observasi proses pembelajaran di kelas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII-D dan VII-E di SMP PL Bintang Laut mayoritas memiliki karakter 4C yang rendah. Dalam rangka pembentukan karakter 4C sebagai karakter *human excellence* solusi yang ditawarkan dalam studi ini adalah pembelajaran berbasis paradigma pedagogi Ignatian/Reflektif (PPI/PPR). Kegiatan pembelajaran dengan rangka PPI dapat membantu mengasah karakter *human excellence* (4C) pada peserta didik.

Kata kunci: *human excellence*, karakter, peserta didik, *profiling*

ANALYSIS OF HUMAN EXCELLENCE CHARACTER AS STUDENT PROFILE AT SMP PL BINTANG LAUT SURAKARTA

Adventia Putri Pradita¹, Sukarmin², and Yulianto Agung Rezeki³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

adventia.pradita@student.uns.ac.id¹, sukarmin67@staff.uns.ac.id², dan yarezeki@staff.uns.ac.id³

*correspondence: sukarmin67@staff.uns.ac.id

Abstract

In facing an era of education that increasingly emphasizes practicality in actions and decision-making, education plays a crucial role in shaping human excellence character for the future. This study aims to generate essential data or information related to profiling the characteristics of seventh-grade students at SMP PL Bintang Laut Surakarta, which can serve as a basis for optimizing learning activities with the hope of producing students with excellent character. The human excellence characteristics under investigation are Competence, Compassion, Conscience, and Commitment (4C). The methods employed in this research include Likert scale questionnaires (self-assessment) and reflective journals given to students, focusing on predefined indicators of the 4C characteristics, as well as classroom learning process observations. The research findings indicate that the majority of seventh-grade students in

classes VII-D and VII-E at SMP PL Bintang Laut demonstrate low levels of the 4C characteristics. To foster the 4C character as human excellence, the study proposes a solution through Ignatian Pedagogical Paradigm (IPP)-based learning. Learning activities framed within IPP can assist in honing human excellence: 4C characteristics among students.

Keywords: character, human excellence, profiling, students

Pendahuluan

Human excellence merupakan kemampuan manusia untuk berpikir secara mendalam, logis, dan empatik, dan bertindak sesuai dengan pemikirannya, sehingga manusia dapat sepenuhnya mengekspresikan diri sebagai manusia dengan dan untuk orang lain (Sosa, 2017). *Human excellence* memiliki pendekatan yang berbeda-beda tergantung pada sejarah pemikiran manusia dari Yunani kuno (*ancient Greek*), Abad Pertengahan dan Awal Masa Modern (*Medieval Age to Early Modern Age*), hingga Masa Modern (*Modern Age*) (Deretić, 2010). Karakter *human excellence* di masa depan tentunya menjadi perhatian. Karakter-karakter tersebut akan dipengaruhi oleh nilai-nilai, sosial, politik, ekonomi, pendidikan bahkan media gawai saat ini.

Media dalam gawai mempromosikan kesempurnaan fisik daripada keunggulan spiritual atau intelektual. Banyak orang berusaha untuk memiliki penampilan seperti model yang awet muda, dan para selebriti dan atlet yang unggul dalam kemampuan fisik mereka dianggap sebagai pahlawan, daripada ilmuwan atau filsuf. Saat ini manusia di seluruh dunia sangat terpengaruh dengan gawai. Data yang dikutip dari *data.ai*, (2023) dalam laporan “*State Mobile 2023*” diperoleh bahwa di Indonesia, setiap pengguna *smart phone* menghabiskan waktu rata-rata 5,7 jam per hari. Riset menunjukkan bahwa terlalu banyak menatap layar ponsel memengaruhi kemampuan berpikir juga interaksi sosial untuk anak-anak muda (Imasria Wahyuliarmy & Ayu Kumala Sari, 2021; Saniyyah et al., 2021). Anak-anak yang menggunakan gawai sampai ke ruang tidur, mereka akan memiliki waktu tidur yang kurang dari kebutuhan standar anak pada umumnya, mengubah pola belajar, lamban dalam aktivitas sekolah, sulit berkonsentrasi, yang akhirnya berpengaruh pada prestasi anak (Prasetyo, 2013). Karakter yang ditunjukkan akibat paparan gawai yang terlalu berlebih bukan merupakan karakter *human excellence* yang diharapkan muncul dalam pribadi peserta didik.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia perlu peningkatan dalam sektor pendidikannya (Azrina & Agus Prasetyo, 2023). Maka pendidikan dapat membentuk karakter *human excellence* khususnya pada peserta didik. Karakter *human excellence* menurut ungkapan dari Arrupe (1973) yakni *men and women for and with others*. Dalam ungkapan tersebut memiliki makna bahwa seseorang akan memiliki kepribadian yang unggul jika ia bisa menjadi laki-laki/perempuan untuk dan dengan orang lain (*men and women for and with others*). Sejalan oleh Pedro Arrupe, SJ, Jendral Serikat Jesus, Arturo Sosa, SJ, mengarahkan para peserta didik untuk mencapai keunggulan manusiawi yang memiliki karakter *Competence, Compassion, Conscience, dan Commitment* (ICAJE (The International Commission on the Apostolate on Jesuit Education), 2019).

Dalam merancang pembelajaran, guru perlu memiliki kemampuan, keterampilan, dan ketajaman dalam menganalisis situasi, kondisi, dan karakter dari peserta didik (Magdalena et al., 2020). Oleh karena itu, salah satu langkah penting dalam proses perencanaan pembelajaran adalah melakukan *profiling* karakteristik peserta didik. *Profiling* peserta didik, yang juga dikenal sebagai profil belajar, adalah kumpulan data mengenai karakter awal dan kebiasaan belajar setiap peserta yang akan mempengaruhi proses pembelajaran (Emery et al., 2021; Purarjomandlangrudi & Chen, 2020; Zamecnik et al., 2022). Hasil dari tahap *profiling* peserta didik dapat membantu guru untuk memilih strategi pembelajaran sehingga peserta didik dapat memenuhi karakter *human excellence*.

Proses pembelajaran dipengaruhi seberapa dalam pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik (Azrina & Agus Prasetyo, 2023). Atas dasar tersebut karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian dan pijakan guru dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data mengenai profil karakteristik peserta didik, yang akan menjadi informasi penting dalam menetapkan pedoman perencanaan pembelajaran. Informasi ini digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran yang paling optimal dalam merancang pembelajaran, dengan tujuan akhir membentuk karakter peserta didik yang berorientasi pada *human excellence*. Karakteristik *human excellence* merupakan karakter yang berubah-ubah bergantung pada konteks zaman yang berlaku. Namun, pada penelitian ini karakter *human excellence* hanya terbatas pada karakter *competence, compassion, conscience, dan commitment* (4C).

Karakter Competence, Compassion, Conscience, dan Commitment (4C)

Karakter *human excellence* pada penelitian ini berfokus pada karakter *competence, compassion, conscience, dan commitment* (4C). Karakter *human excellence* khususnya 4C berakar dari Pedro Arrupe, SJ yang mengungkapkan bahwa manusia kepribadian yang unggul adalah laki-laki dan wanita untuk dan dengan orang lain (*men and women for and with others*). Selanjutnya karakter *human excellence* dirumuskan dalam karakter 4C. Karakter 4C ini memiliki indikator masing-masing yang tercantum pada tabel 1.

Competence merujuk pada kemampuan dan karakteristik seseorang dalam menjalankan pekerjaan atau tugas, yang didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, dan perilaku individu, serta efektivitas dalam melaksanakannya (Tjahyanti & Chairunnisa, 2020). *Competence* juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, karakter ini berkaitan pada kemampuan berpikir seseorang (Nanga, 2023). Orang yang kompeten merujuk pada dimensi akademis yang tradisional yang mengarah pada pengetahuan yang solid, pengembangan keterampilan dan kemampuan yang memadai untuk mencapai kinerja profesional (Pozo, 2014; Suparno, 2019). Seorang yang memiliki karakter *competence* disini dapat dilihat dari indikator: (1) kekuatan akademik, yang meliputi kedalaman pengetahuan, kemampuan berpikir reflektif, motivasi belajar, kebiasaan belajar, serta keterbukaan untuk berkembang dalam ilmu dan keterampilan; (2) ketekunan atau kegigihan (*perseverantia*); dan (3) kebugaran jasmani (Hakim, 2021; Tim Kolese Loyola Semarang et al., 2017).

Compassion berarti sikap rela dan siap untuk berbagi kehidupan dengan mereka yang sedang menderita. (Pradita, 2023). *Compassion* membimbing orang untuk mengalami penderitaan sesama seakan-akan menjadi penderitaan sendiri (Amstrong, 2010). *Compassion* merupakan kapasitas mental untuk mengembangkan bakat dan kemampuan sepanjang hidup dan berkembang secara insentif untuk digunakan demi kepentingan bersama (Nanga, 2023) dan dapat terlihat ketika proses saling membantu antar peserta didik (Suparno, 2019). Indikator *compassion* yang perlu dikembangkan dalam peserta didik meliputi empati, kemampuan untuk membantu orang lain, sikap serta bertindak murah hati, dan memiliki perhatian khusus terhadap manusia yang miskin serta lemah (Hakim, 2021; Tim Kolese Loyola Semarang et al., 2017).

Perbuatan baik terhadap orang lain selalu terwujud dalam tindakan-tindakan konkret dan nyata. Tindakan yang memiliki nilai moral yang baik harus didasarkan pada keputusan yang tepat dan benar dalam hal ini kepekaan hati nurani akan menunjukkan mana yang baik dan buruk (Suparno, 2019). *Conscience* merupakan kemampuan emosional untuk menentukan pilihan-pilihan yang masuk akal (Nanga, 2023). Maka, penting bagi para peserta didik dalam mengembangkan kepekaan hati (*conscience*), sehingga mereka memiliki sikap menghormati orang lain, berpegang pada kejujuran, menghargai nilai-nilai keadilan, membuat keputusan yang tepat, serta menunjukkan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Hakim, 2021; Tim Kolese Loyola Semarang et al., 2017). Dengan mengembangkan diri dalam indikator-

indikator tersebut, peserta didik dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat.

Menurut Mulyana (2013) individu yang memiliki komitmen terhadap tugas dan kewajiban akan selalu termotivasi dan bertekad untuk mencapai target yang ingin dicapai. Pozo (2014) mendefinisikan orang yang berkomitmen adalah orang yang memiliki tindakan yang berani. Manusia yang memiliki dimensi *commitment* adalah pribadi yang mampu mengintegrasikan dimensi 3C yang lain dengan sungguh-sungguh (Suparno, 2019). Indikator dari *commitment* yang diharapkan mencakup: sikap reflektif, rasa syukur, penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari, kesadaran diri, *ingenuitas* (adaptif), cinta kasih, dan sikap kepahlawanan (*heroisme*) (Tim Kolese Loyola Semarang dkk., 2017).

Tabel 1. Indikator 4C diadaptasi dari Tim Kolese Loyola Semarang dkk., (2017)

Kriteria	Indikator
<i>Competence</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekuatan akademik 2. <i>Perseverantia</i> 3. Kebugaran jasmani
<i>Compassion</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Empati 2. Membantu sesama 3. Perhatian kepada yang lemah, miskin, dan difabel
<i>Conscience</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hormat 2. Kejujuran 3. Keadilan 4. Tanggung jawab atas kehidupan bersama
<i>Commitment</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pribadi yang reflektif 2. Rasa syukur 3. Mewujudkan iman dalam hidup sehari-hari 4. Kesadaran diri 5. <i>Ingenuitas</i> 6. Cinta kasih 7. Heroisme

Metode

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak dari populasi yang ada. Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah semua peserta didik kelas VII SMP PL Bintang Laut Surakarta tahun ajaran 2023/2024. Sedangkan, sampel yang diambil terdiri dari peserta didik dari kelas VII-D dan VII-E SMP PL Bintang Laut Surakarta tahun ajaran 2023/2024.

Instrumen Pengambilan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa angket *self-assessment*, jurnal refleksi, dan observasi pembelajaran. Instrumen *self-assessment* dan jurnal refleksi dibagikan kepada peserta didik menggunakan media *google form*. Proses pengisian angket oleh peserta didik dilakukan sebelum pembelajaran.

Self-assessment atau penilaian diri adalah metode penilaian di mana peserta didik diminta untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dalam hal status, kemajuan, dan tingkat kinerja dalam keterampilan yang telah mereka pelajari dalam mata pelajaran tertentu (Sibuea et al., 2023). Maka pada teknik pengambilan data ini peserta didik akan menilai dirinya sendiri berdasarkan angket yang sudah disiapkan oleh peneliti. Kelebihan *self-assessment* adalah: (1) Guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan siswa. (2) Siswa dapat melakukan refleksi terhadap topik yang disampaikan. (3) Informasi dibuat atas permintaan penyidik. (4) Memotivasi siswa dalam mengevaluasi kinerja siswa. (5) Siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. (6) Dapat dijadikan acuan dalam menyusun bahan ajar dan memahami standar penerimaan siswa yang kami ajar (Sibuea et al., 2023). Namun, *self-assessment* mempunyai kelemahan sebagai berikut: (1) Bersifat subyektif. (2) Data dapat diisi secara tidak jujur, (3) Dapat terjadi kemungkinan peserta didik menilai dengan skor tinggi (Sibuea et al., 2023). Maka, *self-assessment* harus dilengkapi dengan instrumen lain sehingga dapat menghasilkan data yang objektif.

Sebagai upaya untuk mengatasi kekurangan dari *self-assessment*, penelitian ini menggunakan jurnal refleksi. Pertanyaan pada jurnal refleksi berisi pertanyaan dengan indikator sama seperti *self-assessment*. Dalam jurnal refleksi peserta didik diminta untuk melihat lagi kemampuan yang dimilikinya lalu menilai diri dengan pertanyaan terbuka (Sibuea et al., 2023). Indikator pada *self-assessment* dan jurnal refleksi adalah sama. Pada kedua instrumen tersebut hanya berbeda pada bentuk instrumen saja.

Angket Self-assessment

Angket *self-assessment* akan dibagikan kepada 63 peserta didik di SMP PL Bintang Laut Surakarta. Angket ini mempunyai skala 1-4, dengan 1 = sangat sesuai, 2 = sesuai, 3 = tidak sesuai, dan 4 = sangat tidak sesuai. Angket ini akan menilai karakter 4C dengan indikator yang tertera pada tabel 1. Media angket ini menggunakan *google form*.

Jurnal Refleksi

Instrumen refleksi berisikan pertanyaan terbuka untuk menilai karakter peserta didik. Jurnal refleksi diberikan kepada 63 peserta didik di SMP PL Bintang Laut Surakarta. Peserta didik yang mengisi angket *self-assessment* juga akan mengisi jurnal refleksi. Jurnal refleksi pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan konfirmasi terhadap hasil *self-assessment* yang telah dilaksanakan. Pertanyaan refleksi mengacu pada indikator 4C seperti yang tertera pada tabel 1. Media angket ini menggunakan *google form* berupa pertanyaan terbuka. Metode analisis angket ini menggunakan rubrik yang akan diolah menjadi data kuantitatif untuk menentukan karakter peserta didik.

Observasi Proses Pembelajaran

Observasi dilaksanakan setelah proses analisis hasil angket *self-assessment* dan jurnal refleksi. Pelaksanaan observasi ini dilakukan kepada peserta didik yang telah mengisi angket. Tujuan dari pelaksanaan wawancara ini untuk melakukan konfirmasi dari hasil angket *self-assessment* dan jurnal refleksi.

Teknik Analisis Data

Hasil dari instrumen *self-assessment* dan jurnal refleksi selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui kategori karakter peserta didik. Pengkategorian karakter menggunakan 3 kategori pada masing-masing variabel *human excellence* (4C). Berikut merupakan pedoman yang digunakan oleh Azwar (2015) pengkategorian 3 kelompok,

Tabel 2. Kriteria Penilaian Karakter *Human Excellence*

Interval Skor Hasil Penilaian	Kategori
$Mi + 1 Sbi \leq X$	Tinggi
$Mi - 1 Sbi \leq X < Mi + 1 Sbi$	Sedang
$X < Mi - 1 Sbi$	Rendah

Keterangan:

X : Skor responden

Mi : Mean ideal

Sbi : Simpangan baku ideal

Mi : $\frac{1}{2}$ (nilai maksimum ideal + nilai minimum ideal)

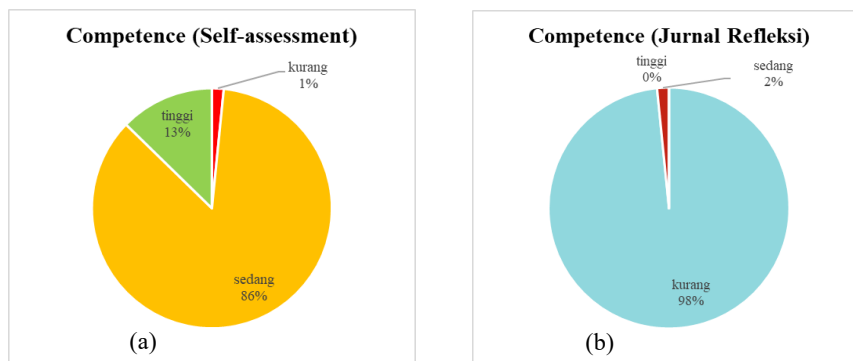
Sbi : $\frac{1}{6}$ (nilai maksimum ideal - nilai minimum ideal)

Hasil dan Pembahasan

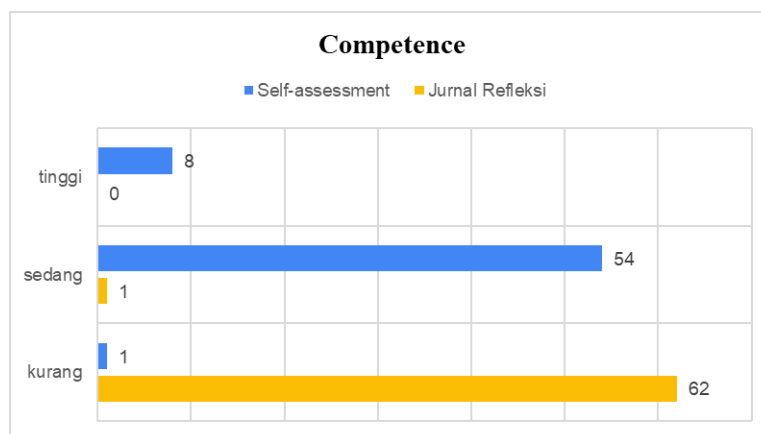
Hasil yang diperoleh pada studi ini memiliki 3 data yakni, hasil *self-assessment*, jurnal refleksi, dan observasi kualitatif di kelas. Bagian ini akan menguraikan hasil grafik instrumen dan dilanjutkan dengan analisis kualitatif. Pada analisis kualitatif akan meninjau observasi kegiatan pembelajaran di kelas dan solusi untuk mengembangkan karakter *human excellence* pada peserta didik.

Competence

Hasil perhitungan angket *self-assessment* (Gambar 1a) menunjukkan bahwa 13% peserta didik memiliki karakter *competence* yang tinggi, 86% sedang, dan 1% peserta didik memiliki karakter *competence* yang kurang. Sedangkan, pada analisis jurnal refleksi (Gambar 1b) menunjukkan 98% peserta didik memiliki karakter *competence* yang kurang, dan 2% sisanya sedang. Hal ini menunjukkan perbedaan cukup besar antara kedua angket tersebut (gambar 2). Untuk menganalisis dan melihat hasil karakter peserta didik sesungguhnya dilakukan observasi yang bertujuan memverifikasi hasil *self-assessment* dan jurnal refleksi.



Gambar 1. Grafik Distribusi Karakter *Competence* Peserta Didik (a) menggunakan angket *self-assessment*, dan (b) menggunakan jurnal refleksi



Gambar 2. Distribusi Kategori Karakter *Competence* pada *Self-Assessment* dan Jurnal Refleksi

Selama pembelajaran di kelas, peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa peserta didik. Dalam kegiatan diskusi peserta didik menggunakan *smartphone* sebagai salah satu sarana pembelajaran dan buku pegangan peserta didik. Dalam pembelajaran ini peserta didik lebih banyak menggunakan *smartphone* sebagai sumber informasi, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik terbuka untuk berkembang dalam ilmu. Tetapi, jika ditinjau lebih lanjut peserta didik dalam *smartphone* menggunakan *chat.gpt* sebagai satu-satunya sumber informasi. Setelah memperoleh informasi dari *chat.gpt* peserta didik tidak mencari informasi lain, hal ini menunjukkan kurangnya kedalaman pengetahuan dan kegigihan (*perseverantia*) sebagai indikator dalam karakter *competence*. Dalam wawancara tidak terstruktur dan observasi selama jam istirahat, peneliti menemukan sebagian peserta didik membawa bekal sehat dari rumah, namun masih ditemukan peserta didik yang memilih jajan makanan cepat saji yang dijual di kantin, sebagian peserta didik masih belum bisa menerapkan pola hidup sehat sebagai indikator karakter *competence*.

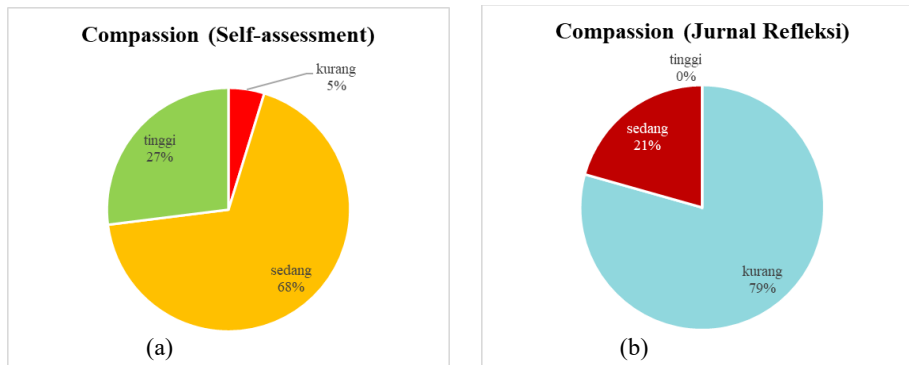
Hasil angket *self-assessment*, jurnal refleksi, dan observasi ditemukan bahwa peserta didik terbuka akan ilmu pengetahuan baru tapi enggan mendalaminya. Hal ini terlihat dari skor *self-assessment* dan observasi pembelajaran bahwa peserta didik terpaku hanya pada satu sumber belajar. Sedangkan dalam jurnal refleksi masih ditemukan peserta didik tidak tertarik dalam belajar. Maka, dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum memenuhi indikator kedalaman akademik.

Indikator kedua dalam karakter *competence* adalah *perseverantia* (kegigihan). Berdasarkan jurnal refleksi dan observasi pembelajaran terlihat bahwa peserta didik kurang memiliki kegigihan dan ketekunan dalam belajar, hal ini tidak sesuai dengan hasil skor *self-assessment* yang tinggi. Sedangkan indikator ketiga, kebugaran jasmani, hasil *self-assessment* dan jurnal refleksi menunjukkan skor yang sama. Tetapi hal terdapat perbedaan dalam implementasi nyatanya di sekolah.

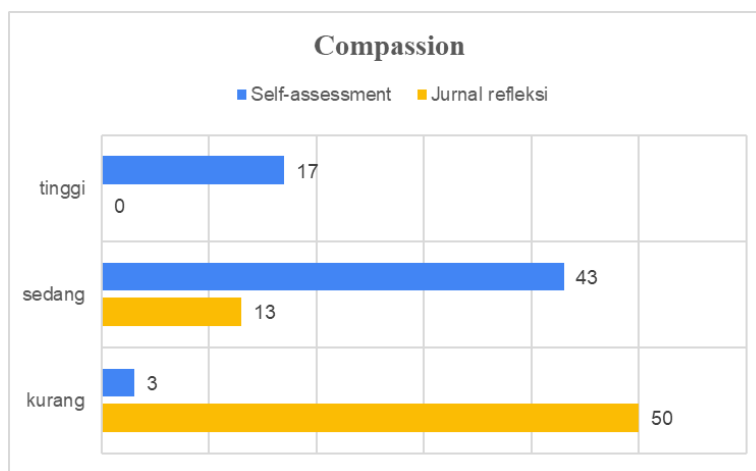
Pribadi yang *competence* ialah pribadi yang dapat membuat, mengerti, dan menggunakan ilmu pengetahuan dan kemampuan dalam hidupnya (Secretariat for Education Society of Jesus, 2015). Karakter *competence* memiliki 3 indikator, yakni (a) kedalaman akademik, (b) kegigihan, dan (c) kebugaran jasmani (Pradita, 2023; Tim Kolese Loyola Semarang et al., 2017). Berdasarkan hasil analisis angket dan observasi peserta didik, dapat disimpulkan peserta didik belum memenuhi ketiga indikator *competence*. Hal ini berarti peserta didik belum memenuhi karakter *competence*.

Compassion

Hasil *self-assessment* (gambar 3a) ditemukan bahwa 27% peserta didik memiliki karakter *compassion* yang tinggi, 68% sedang, dan 5% peserta didik memiliki karakter *compassion* yang kurang. Tetapi, analisis jurnal refleksi (gambar 3b) menunjukkan 79% peserta didik memiliki karakter *compassion* yang kurang, dan 21% sisanya sedang. Hal ini menunjukkan perbedaan pada kedua angket tersebut (gambar 4). Pada hasil jurnal refleksi ditemukan banyak pengakuan peserta didik belum pernah melakukan aksi yang menunjukkan kepedulian kepada orang lain. Hal ini memerlukan tinjauan lebih lanjut dalam observasi peserta didik. Untuk menganalisis dan melihat hasil karakter peserta didik sesungguhnya dilakukan observasi yang bertujuan memverifikasi hasil *self-assessment* dan jurnal refleksi.



Gambar 3. Grafik Distribusi Karakter *Compassion* Peserta Didik (a) Menggunakan Angket *Self-assessment*, dan (b) Menggunakan Jurnal Refleksi



Gambar 4. Distribusi Kategori Karakter *Compassion* pada *Self-assessment* dan Jurnal Refleksi

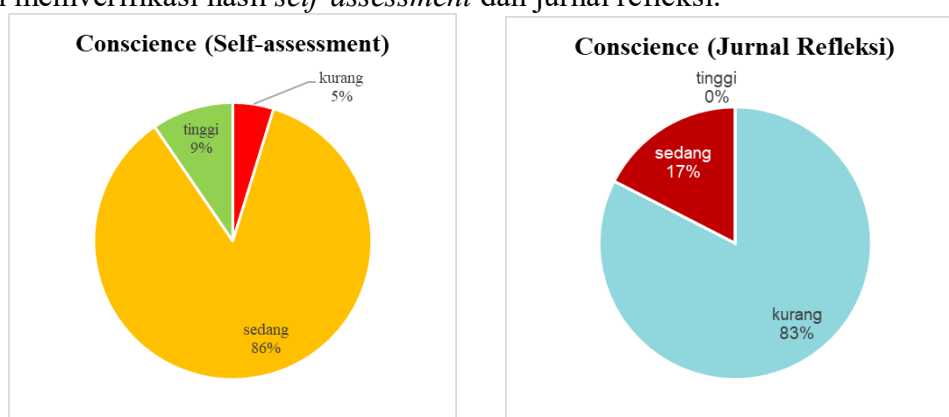
Selama pembelajaran kelompok peserta didik diminta untuk saling membantu sebagian besar secara menyeluruh peserta didik membantu satu sama lain dalam berdiskusi dan memecahkan masalah. Sedangkan, terdapat sekelompok peserta didik dari kelompok berbeda-beda ditemukan tidak berminat membantu kelompoknya karena menganggap teman lainnya sudah cukup membantu. Walaupun secara umum peserta didik sudah saling membantu, masih terdapat peserta didik yang enggan membantu.

Compassion membimbing orang untuk mengalami penderitaan sesama seakan-akan menjadi penderitaan sendiri (Amstrong, 2010). Indikator karakter *compassion* ialah empati, saling membantu, dan membantu kaum lemah, miskin, tersingkir dan difabel (Pradita, 2023; Tim Kolese Loyola Semarang et al., 2017). Berdasarkan hasil *self-assessment* dan observasi

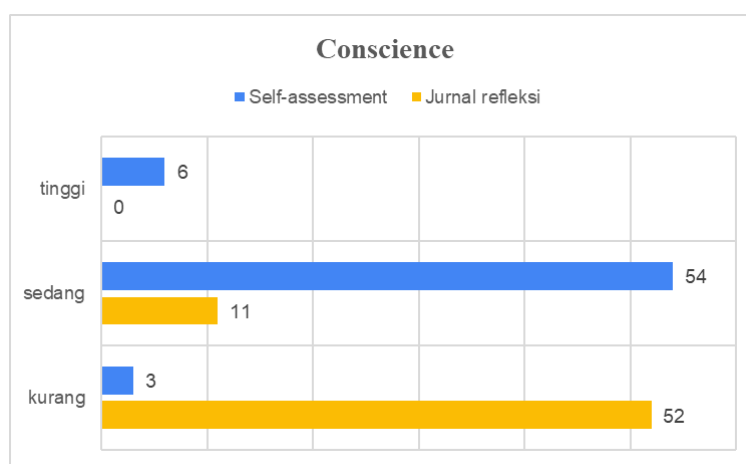
peserta didik ditemukan mau membantu satu sama lain. Namun, dalam analisis jurnal refleksi ditemukan sekelompok peserta didik menjawab belum pernah melakukan interaksi dengan kaum miskin, lemah, dan tersingkir. Hal ini menunjukkan bahwa hasil jurnal refleksi berbeda dengan hasil *self-assessment* dan observasi peserta didik. Maka dapat disimpulkan peserta didik belum memenuhi indikator empati, saling membantu, dan membantu kaum miskin lemah tersingkir, maka sebagian peserta didik kurang memiliki karakter *compassion*.

Conscience

Hasil perhitungan angket *self-assessment* (Gambar 5a) menunjukkan bahwa 5% peserta didik memiliki karakter *conscience* yang tinggi, 86% sedang, dan 9% peserta didik memiliki karakter *conscience* yang kurang. Sedangkan, pada analisis jurnal refleksi (Gambar 5b) menunjukkan 83% peserta didik memiliki karakter *conscience* yang kurang, dan 17% sisanya sedang. Hal ini menunjukkan perbedaan pada kedua angket tersebut (gambar 6). Untuk menganalisis dan melihat hasil karakter peserta didik sesungguhnya dilakukan observasi yang bertujuan memverifikasi hasil *self-assessment* dan jurnal refleksi.



Gambar 5. Grafik Distribusi Karakter *Conscience* Peserta Didik (a) Menggunakan Angket *Self-assessment*, dan (b) Menggunakan Jurnal Refleksi



Gambar 6. Distribusi Kategori Karakter *Conscience* pada *Self-assessment* dan Jurnal Refleksi

Selama pembelajaran praktikum peserta didik diminta untuk menyusun laporan praktikum. Ditemukan adanya laporan praktikum yang dikumpulkan oleh 2 siswa adalah laporan praktikum yang sama. Kondiri laporan praktikum hanya berbeda pada nama siswa. Sebagian laporan praktikum merupakan hasil manipulasi data, hal ini dilakukan supaya hasil yang dilaporkan sesuai dengan teori yang sudah ada. Selama pembelajaran di kelas peserta didik juga bertindak laku sopan dan menghormati anggota kelas dan guru, seperti cara

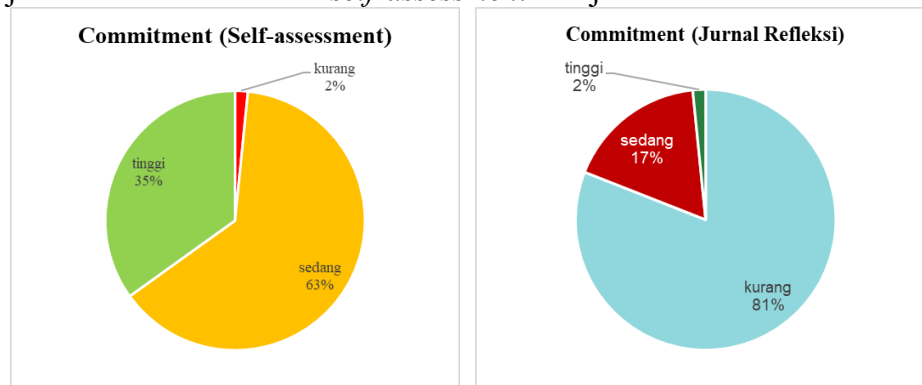
menyampaikan pendapat, dan izin meninggalkan kelas. Namun, masih ditemukan cara berkomunikasi secara tertulis dan digital yang kurang menghormati anggota kelas, seperti menggunakan ungkapan kasar. Peserta didik belum memiliki kepekaan berkaitan kesiapan diri untuk pembelajaran selama beberapa pertemuan ditemukan peristiwa peserta didik mengerjakan tugas mata pelajaran lain.

Hasil dari *self-assessment* menunjukkan bahwa peserta didik memiliki nilai karakter *conscience* yang relatif sedang dan tinggi. Sedangkan berdasarkan hasil refleksi ditemukan peserta didik belum mampu menyebutkan tindakan nyata bentuk karakter *conscience*. Peserta didik menunjukkan karakter hormat dan jujur hanya disaat-saat tertentu, misalnya disaat guru memberikan materi, selebihnya dalam berinteraksi di luar materi peserta didik melakukan segala hal supaya mendapatkan nilai pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan peserta didik sudah mengetahui nilai-nilai luhur, dan mampu menuliskannya tetapi belum mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang luhur.

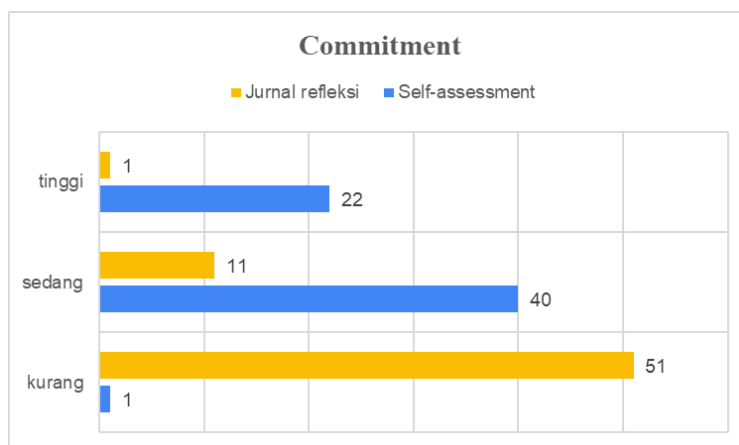
Conscience mengajarkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur dan melakukan hal yang benar (Noviansyah & Kurniawan, 2021). Seseorang yang berkarakter *conscience* memiliki kemampuan untuk melihat kebenaran dan kebajikan dalam bertindak (Secretariat for Education Society of Jesus, 2015). Indikator karakter *conscience* adalah kejujuran, hormat, keadilan, dan tanggung jawab atas kehidupan bersama (Pradita, 2023; Tim Kolese Loyola Semarang et al., 2017). Berdasarkan analisis angket dan observasi dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum memenuhi karakter *conscience*.

Commitment

Hasil perhitungan angket *self-assessment* (Gambar 7a) menunjukkan bahwa 35% peserta didik memiliki karakter *commitment* yang tinggi, 63% sedang, dan 2% peserta didik memiliki karakter *commitment* yang kurang. Sedangkan, pada analisis jurnal refleksi (Gambar 7b) menunjukkan 81% peserta didik memiliki karakter *commitment* yang kurang, 17% sedang dan 2% sisanya sedang. Hal ini menunjukkan perbedaan pada kedua angket tersebut (gambar 8). Untuk menganalisis dan melihat hasil karakter peserta didik sesungguhnya dilakukan observasi yang bertujuan memverifikasi hasil *self-assessment* dan jurnal refleksi.



Gambar 7. Grafik Distribusi Karakter *Commitment* Peserta Didik (a) Menggunakan Angket *Self-assessment*, dan (b) Menggunakan Jurnal Refleksi



Gambar 8. Distribusi Kategori Karakter *Commitment* pada *Self-assessment* dan Jurnal Refleksi

Penghayatan iman yang dilakukan dalam satuan pendidikan merupakan penghayatan iman katolik. Kebiasaan berdoa dilakukan oleh peserta didik setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, doa malaikat Tuhan, dan doa siang setelah pembelajaran selesai, serta setiap hari Jumat pertama dalam setiap bulan dilaksanakan ekaristi Jumat pertama. Namun, dalam pembelajaran penghayatan iman ini belum nampak. Guru belum bisa membawa peserta didik untuk memiliki kebiasaan berefleksi, sehingga kemampuan peserta didik untuk mensyukuri hidup belum muncul dalam pembelajaran.

Hasil angket *self-assessment* menunjukkan bahwa peserta didik memiliki karakter *commitment* yang cukup tinggi. Namun dalam jurnal refleksi khususnya indikator pribadi yang reflektif, rasa syukur, mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari dan kesadaran diri memiliki nilai yang rendah. Hal ini dapat diverifikasi dalam kegiatan pembelajaran bahwa guru belum membawa peserta didik ke dalam suasana refleksi untuk membentuk karakter *commitment* khususnya karakter reflektif, rasa syukur, mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari dan kesadaran diri.

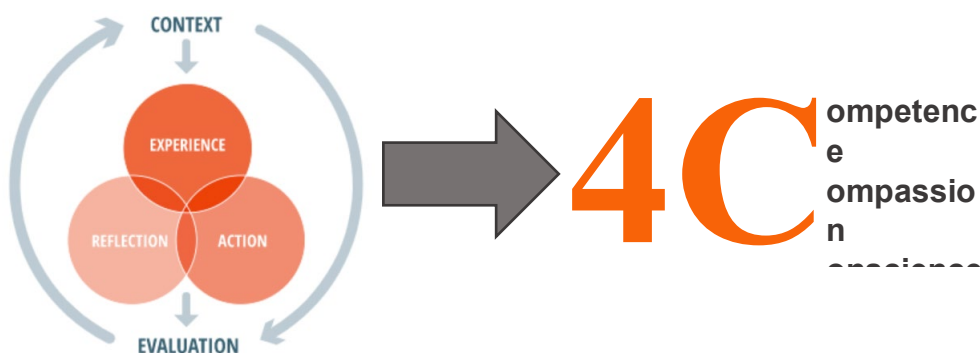
Dalam angket jurnal refleksi peserta didik menyatakan belum siap mengalami perubahan dan mendapat tanggung jawab yang besar. Hal ini menunjukkan peristiwa yang sama ketika pemilihan pemimpin kelompok peserta didik cenderung meminta temannya yang biasa menjadi pemimpin untuk memimpin kembali. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu memenuhi indikator *ingenuitas* dan heroisme dalam karakter *conscience*.

Commitment merupakan tindakan atau sikap untuk melaksanakan segala aturan dan norma yang benar-benar berlaku dengan kesadaran yang penuh (Noviansyah & Kurniawan, 2021). Seseorang yang berkarakter *commitment* berani melakukan aksi nyata (Secretariat for Education Society of Jesus, 2015). Karakter *commitment* meliputi indikator reflektif, rasa syukur, mewujudkan iman dalam hidup sehari-hari, kesadaran diri, cinta kasih, ingenuitas, dan heroisme (Pradita, 2023; Tim Kolese Loyola Semarang et al., 2017). Berdasarkan peristiwa-peristiwa tersebut, peserta didik belum memiliki karakter *commitment* karena belum memenuhi indikator pribadi yang reflektif, rasa syukur, mewujudkan iman dalam hidup sehari-hari, dan kesadaran diri. Selain itu peserta didik belum memenuhi indikator *heroisme* karena dalam memilih pemimpin dalam kelompok peserta didik enggan memiliki inisiatif untuk memimpin. Dalam wawancara tidak terstruktur ditemukan bahwa peserta didik enggan untuk memiliki pekerjaan yang berat.

Paradigma Pedagogi Ignatian (PPI) untuk Mengembangkan Karakter Human Excellence (4C)

Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) berakar pada dinamika dan isi *Latihan Rohani (Spiritual Exercises)* yang disusun oleh Santo Ignatius Loyola, pendiri sebuah ordo religius dalam Gereja Katolik bernama Serikat Yesus (*Society of Jesus*) atau yang lebih dikenal dengan Jesuit (Tardiff, 2019). Para Jesuit mengadaptasi PPI pada awal sejarah terbentuknya Jesuit.

Paradigma Ignasian mengajarkan dinamika pengalaman, refleksi, dan aksi merupakan tawaran bagi guru untuk mendampingi peserta didik guna memfasilitasi pembelajaran dan pertumbuhan melalui pertemuan dengan kebenaran dan eksplorasi makna manusia sesungguhnya (Subagya, 2010). Pembelajaran yang mengimplementasikan PPI dapat meningkatkan kemampuan *Competence, Compassion, dan Conscience (3C)* pada mata kuliah Trigonometri di Politeknik St. Wilhelmus (Nanga, 2023), pembelajaran matematika (Hakim, 2021), pada mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma khususnya yang mengikuti kelas “*Prose in ELT*” (Dewi, 2019), juga pada mahasiswa pendidikan Fisika yang mengikuti mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan Fisika (Suparno, 2019) dan Termodinamika (Rositawati, 2017). Dalam penelitian literatur yang telah dilakukan oleh Pradita (2023) diperoleh bahwa Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) mampu mengembangkan dimensi 4C pada peserta didik (gambar 9). Berdasarkan hasil studi literatur dapat disimpulkan bahwa PPI dapat mengembangkan karakter 4C.



Gambar 9. Diagram Keterhubungan Dimensi PPI dan 4C

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *self-assessment* karakter *human excellence (4C)* diperoleh bahwa mayoritas peserta didik menilai dirinya sendiri sudah memenuhi karakter 4C. Namun, dalam analisis jurnal refleksi lebih dari 50% peserta didik belum memenuhi karakter 4C. Sedangkan dalam observasi peserta didik dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum memenuhi karakter 4C sebagai karakter *human excellence*. Sebagai upaya dalam mengembangkan karakter 4C guru dapat mengimplementasikan Paradigma Pedagogi Ignatian (PPI). Sudah banyak studi menunjukkan bahwa karakter 4C dapat dibentuk melalui pembelajaran PPI.

Daftar Pustaka

- Armstrong, K. (2010). *Twelve Steps to a Compassionate Life*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- Arrupe, P. (1973). *Promotion of Justice and Education for Justice*. Society of Jesus.

- Azrina, N., & Agus Prasetyo, A. P. (2023). Profiling Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMAN Mumbulsari Jember. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i1.43>
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- data.ai. (2023). *State of Mobile 2023: Southeast Asia (SEA)*.
- Deretić, I. (2010). *Human Excellence: Past and Present*. <https://doi.org/10.4135/9781412979283.N54>
- Dewi, N. (2019). Cognition, conscience, and creativity: Multimedia-based literature teaching for pre-service teachers in Indonesia. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 25(2), 86–98. <https://doi.org/10.17576/3L-2019-2502-07>
- Emery, N., Maher, J. M., & Ebert-May, D. (2021). Environmental influences and individual characteristics that affect learner-centered teaching practices. *PLOS ONE*, 16(4), e0250760. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250760>
- Hakim, H. (2021). Reflective Pedagogy Paradigm (RPP) as an Alternative for Online Mathematics Learning to Improve Students' Competence, Conscience and Compassion. *Proceedings of the International Conference of Mathematics and Mathematics Education (I-CMME 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211122.017>
- ICAJE (The International Commission on the Apostolate on Jesuit Education). (2019). *Jesuit Schools: A Living Tradition in the 21st Century. An ongoing Excercise of Discernment*.
- Imasria Wahyuliarmy, A., & Ayu Kumala Sari, C. (2021). Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Interaksi Sosial. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 5(2), 100–114. <https://doi.org/10.32492/idea.v5i2.5204>
- Magdalena, I., Hadisumarno Putri, R., & Khofifaturrahmah, M. (2020). Mengidentifikasi Karakter Awal Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 219–226. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Mulyana, B. (2013). Hubungan Konsep Diri, Komitmen, dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Renang Gaya Bebas. *Cakrawala Pendidikan*, 32(3).
- Nanga, M. Y. (2023). Implementasi Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam Kelas Trigonometri dengan Meninjau Competence, Conscience, dan Compassion. *Jurnal Ilmiah Vokasi*, 6(2).
- Noviansyah, W., & Kurniawan, I. D. (2021). School Culture That Supports Graduate Competency Development: A Case Study at SMK PIKA Semarang. *1st International Conference on* <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icce-20/125952347>
- Pozo, M. del. (2014). *The Competence Person*. SIPEI (International Seminar on Ignatian Pedagogy and Spirituality).
- Pradita, A. P. (2023). Membentuk Human Excellence dalam Pendidikan Melalui Karakter 4C. *Jurnal Spiritualitas Ignatian*.
- Prasetyo, E. (2013). Gadget terhadap Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*.
- Purarjomandlangrudi, A., & Chen, D. (2020). Exploring the influence of learners' personal traits and perceived course characteristics on online interaction and engagement. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2635–2657. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09792-3>
- Rositawati, D. N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian pada Mata Kuliah Termodinamika. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 2, 42. <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v2i0.16362>

- Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Jekulo Kudus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2132–2140. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1161>
- Secretariat for Education Society of Jesus. (2015). *Human Excellence: CCCC*.
- Sibuea, B., Suriyadi, S., Azmi, F., & Daulay, N. K. (2023). Penilaian Diri dan Penilaian Reflektif. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1376. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3440>
- Sosa, A. (2017). *Jesuit Education: Forming Human Beings Reconciled with their Fellows, with Creation and with God*.
- Subagya, J. (2010). *Paradigma Pedagogi Reflektif*. PT Kanisius.
- Suparno, P. (2019). Ignatian Pedagogy Paradigm to Improve Students' Competence, Conscience, Compassion, Commitment, and Interest on Physics Research Methodology Course. *IJJET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 3(1), 50–57. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v3i1.1714>
- Tardiff, A. (2019). 400 Years Old and Still Cutting Edge: Applying Ignatian Pedagogy to an Online Library Orientation. *Journal of Library and Information Services in Distance Learning*, 13(1–2), 184–195. <https://doi.org/10.1080/1533290X.2018.1499251>
- Tim Kolese Loyola Semarang, Tim Kolese Kanisius Jakarta, Tim Kolesse de Britto Yogyakarta, & Tim Kolese Gonzaga Jakarta. (2017). *Standar Mutu Pendidikan Sekolah Yesuit. Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia (ASJI)*.
- Tjahyanti, S., & Chairunnisa, N. (2020). Kompetensi, Kepemimpinan, Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan Human Resources and Facility Management Directorate. *Media Bisnis*, 12(2). <http://jurnaltsm.id/index.php/MB>
- Zamecnik, A., Kovanović, V., Joksimović, S., & Liu, L. (2022). Exploring non-traditional learner motivations and characteristics in online learning: A learner profile study. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3, 100051. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100051>

GAMBARAN PRAKTIK REFLEKTIF DI KALANGAN GURU

HJ. Sriyanto

SMA Kolese De Britto, Indonesia

korespondensi: hj.sriyanto@staff.debritto.sch.id

Abstrak

Praktik reflektif merupakan pendekatan yang diakui efektivitasnya dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas pengajaran guru. Melalui praktik reflektif, guru dapat merenungkan pengalaman mengajar mereka, mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan, dan mengidentifikasi area untuk perbaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang cara guru di berbagai sekolah menerapkan praktik reflektif dalam keseharian mereka. Menggunakan survei yang disebarakan kepada 82 guru, penelitian ini mengeksplorasi metode yang digunakan, frekuensi refleksi, serta tantangan dan manfaat yang dirasakan oleh para guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 61 guru (74,4%) meluangkan waktu secara rutin untuk berefleksi, dengan metode utama berupa evaluasi diri (84% responden) dan diskusi dengan kolega atau atasan (57% responden). Refleksi diakui sebagai alat yang efektif dalam mencapai tujuan personal (98,78% responden) dan profesional (97,56% responden). Namun demikian, tantangan seperti kurangnya waktu (40,24% responden), dukungan dari lingkungan (32,92% responden), dan ketidaktahuan tentang cara yang tepat untuk berefleksi (28,05% responden) menjadi kendala utama. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan pengembangan program dukungan, pelatihan keterampilan reflektif, fasilitasi dukungan sosial, pengembangan alat bantu refleksi, serta penelitian lanjutan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan program pelatihan dan kebijakan pendidikan yang mendukung praktik reflektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah-sekolah.

Kata kunci: kualitas pengajaran guru, praktik reflektif, pengembangan profesional

AN OVERVIEW OF REFLECTIVE PRACTICE AMONG TEACHERS

HJ. Sriyanto

SMA Kolese De Britto, Indonesia

correspondence: hj.sriyanto@staff.debritto.sch.id

Abstract

Reflective practice is an effective method to enhance teacher professionalism and teaching quality. Through reflective practice, teachers can analyze their teaching experiences, evaluate their methods' effectiveness, and identify areas for improvement. This study aims to understand how teachers in various schools apply reflective practices daily. A survey was conducted with 82 teachers to explore the methods used, the frequency of reflection, and the challenges and benefits perceived. The results show that as many as 61 persons (74,4%) of teachers regularly engage in reflection, using self-evaluation (84% respondents) and discussions with colleagues or superiors (57% respondents) as the primary methods. Most respondents see reflection as an effective tool for achieving personal (98,78% respondents) and professional (97,56% respondents) goals. However, challenges such as lack of time (40,24 % respondents), support (32,92% respondents), and awareness of proper reflection methods (28,05 % respondents) are

significant obstacles. The study recommends the development of support programs, training in reflective skills, facilitation of social support, and development of reflection tools. Further research is suggested to address these barriers. These findings provide valuable insights for developing training programs and educational policies that support reflective practices, thereby improving teaching quality in schools.

Keywords: professional development, quality of teaching, reflective practice

Pendahuluan

Bagi sebagian besar orang, khususnya para guru, refleksi bukan hal baru. Refleksi sudah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Bahkan dalam Program Pendidikan Guru Penggerak, reflektif menjadi salah satu nilai yang harus dimiliki oleh guru penggerak, selain berpihak pada murid, mandiri, kolaboratif, dan inovatif. Kemampuan untuk melakukan refleksi merupakan salah satu indikator dari pengajar yang baik. Slavin (2006: 8) menyebutkan bahwa refleksi merupakan salah satu dari empat kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh pengajar.

Refleksi

Refleksi merupakan proses yang mendalam dan bermakna untuk memahami diri sendiri, belajar dari pengalaman, dan menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Sebuah proses yang membuka kesempatan untuk mengeksplorasi dan menghayati setiap aspek dari kehidupan kita, sehingga kita dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih memiliki kesadaran akan makna hidup.

Refleksi, seperti diungkapkan McGregor & Cartwright (2007, hlm. 1) sering kali dimulai ketika seseorang berhenti sejenak untuk 'berpikir kembali' setelah sesuatu yang tidak terduga atau sesuatu yang luar biasa telah terjadi. Ketika melihat kembali kejadian atau peristiwa dan memikirkan tentang kejadian itu lagi, tidak hanya melihat urutan kronologis peristiwa itu, tetapi mulai berubah dengan mempertanyakan, seperti 'Apa yang terjadi?', 'Kapan?' dan 'Bagaimana?'. Pikiran awal bisa jadi tanpa tujuan dan hanya berputar-putar tanpa guna. Namun akan menjadi lebih terarah dan konstruktif ketika pikiran diarahkan untuk mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan seperti, "Mengapa terjadi seperti itu?" dan "Bagaimana aku bisa berperilaku atau melakukan sesuatu yang berbeda?".

Dalam konteks pendidikan, pertanyaan seperti: “Akankah tindakan x lebih baik daripada tindakan y di awal pelajaran?” atau “Bagaimana aku bisa memberikan respon yang berbeda terhadap anak yang mengganggu di akhir pelajaran?” akan mengarahkan pikiran guru pada bagaimana memperbaiki situasi tertentu. Hal tersebut mencerminkan tekad untuk memperbaiki sesuatu, membutuhkan usaha yang berkelanjutan, pikiran terfokus dan berpusat pada isu tertentu.

Dewey (1910, hlm. 57) mendefinisikan refleksi sebagai, "*turning a topic over in various aspects and in various lights so that nothing significant about it shall be overlooked*". Dari definisi ini, refleksi dapat dipahami sebagai proses meninjau secara mendalam suatu topik dari berbagai aspek dan berbagai sudut pandang sehingga tidak ada yang signifikan tentang hal itu yang diabaikan. Ini berarti refleksi bukan sekadar memikirkan atau mempertimbangkan suatu topik, tetapi merupakan proses menyelami dan mengeksplorasi topik tersebut dari berbagai sudut pandang. Dalam konteks ini, refleksi melibatkan kemampuan untuk melihat suatu masalah atau topik dari segala kemungkinan perspektif, sehingga tidak ada aspek penting yang terlewatkan atau diabaikan.

Dewey menegaskan bahwa refleksi membutuhkan kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mensintesis informasi yang ada. Dengan mempertimbangkan topik dari berbagai aspek dan sudut pandang yang berbeda, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang masalah tersebut. Hal ini tidak hanya

meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk melihat hubungan sebab-akibat dan implikasi yang lebih luas dari suatu keputusan atau tindakan.

Boud *et al.* (Brockbank & McGill, 2007, hlm. 36), mendefinisikan refleksi sebagai kegiatan-kegiatan intelektual dan afektif di mana individu-individu terlibat dalam upaya mengeksplorasi pengalaman mereka dalam rangka mencapai pemahaman dan apresiasi-apresiasi baru. Lebih lanjut Brockbank & McGill (2007, hlm. 36) mengutip pendapat Brookfield bahwa “*the outcome of these activities is a change in assumptions about oneself and the world requiring a corresponding change in one’s behavior and relationships.*”

Pengertian di atas menyoroti bahwa refleksi bukan hanya sekadar proses pemikiran, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan evaluatif yang mendalam. Melalui refleksi, seseorang tidak hanya memahami pengalaman yang telah terjadi, tetapi juga mengubah cara pandangya terhadap diri sendiri dan dunia sekitarnya. Perubahan dalam perspektif ini kemudian mengarah pada perubahan perilaku yang lebih baik dan hubungan interpersonal yang lebih membangun. Pandangan Boud *et al.* dan Brookfield yang dikutip oleh Brockbank & McGill (2007) menekankan pentingnya refleksi sebagai alat untuk pertumbuhan pribadi yang signifikan, yang didorong oleh pemahaman yang mendalam dan transformasi dalam cara kita memandang dan berinteraksi dengan dunia.

Pengertian tentang refleksi juga disampaikan oleh Tsang (Ghaye, 2011, hlm. 22). Menurutnya refleksi adalah “*an intentional act of examining the rationale and justification of an action or belief.*” Refleksi merupakan tindakan yang disengaja untuk memeriksa alasan dan pembenaran dari suatu tindakan atau keyakinan. Dalam konteks ini, refleksi bukan sekadar proses memikirkan atau merefleksikan pengalaman, tetapi lebih merupakan usaha sadar untuk menggali dan memahami akar penyebab serta rasionalitas dari apa yang telah dilakukan atau diyakini.

Menurut Tsang, refleksi melibatkan proses introspektif yang mendalam, di mana individu secara aktif mempertanyakan motivasi, tujuan, dan dampak dari setiap tindakan atau keyakinan yang dipegang. Hal ini memungkinkan seseorang untuk memahami lebih baik bagaimana keputusan dibuat, apa yang mempengaruhinya, dan bagaimana keputusan tersebut dapat diperbaiki atau dipertahankan di masa depan. Definisi Tsang tentang refleksi menekankan pentingnya kegiatan mental yang terarah dan berpikir kritis, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri, pengambilan keputusan yang lebih baik, dan pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa refleksi merupakan usaha aktif dan disengaja untuk memahami, mengeksplorasi, dan menginternalisasi pengalaman dengan berpikir kritis dan mempertimbangkan aspek emosional, sehingga individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan dunia mereka serta membawa perubahan positif dalam kehidupan mereka.

Praktik Reflektif

Brockbank, A., & McGill, I. (2007) dalam buku “*Facilitating Reflective Learning in Higher Education*”, membahas perbedaan antara refleksi dan praktik reflektif dalam konteks pendidikan tinggi. Menurut mereka, refleksi sebagai proses mental di mana individu mempertimbangkan kembali atau memeriksa kembali pengalaman mereka. Refleksi fokus pada proses internal individu untuk mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh wawasan dari pengalaman. Sementara, praktik reflektif sebagai tindakan yang lebih terstruktur dan direncanakan untuk memfasilitasi refleksi. Praktik reflektif melibatkan penggunaan metode atau teknik tertentu, seperti jurnal refleksi, dialog reflektif, atau pembelajaran berbasis kasus, untuk membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan mengambil tindakan berdasarkan refleksi mereka. Brockbank dan McGill menjelaskan bahwa

perbedaan utama antara refleksi dan praktik reflektif terletak pada pendekatan keduanya terhadap pengembangan diri dan perbaikan tindakan. Refleksi lebih cenderung spontan dan internal, sementara praktik reflektif melibatkan langkah-langkah yang lebih terstruktur dan terencana untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih sistematis.

Seorang guru setelah selesai mengajar di kelas, duduk sejenak di ruang guru untuk berefleksi. Dia memikirkan bagaimana pelajarannya berjalan hari ini, apakah siswa memahami materi dengan baik, dan apakah ada cara yang lebih efektif untuk menjelaskan konsep yang sulit. Guru ini mungkin mencatat pemikirannya dalam jurnal reflektifnya, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran hari itu, serta merencanakan langkah-langkah untuk meningkatkan pendekatan pengajaran di waktu mendatang.

Sebagai praktik reflektif, guru itu tidak hanya merenungkan pengalaman mengajarnya, tetapi juga secara aktif menerapkan hasil refleksinya ke dalam tindakan praktis dalam pengajaran sehari-hari. Misalnya, guru ini mencatat berbagai strategi pengajaran yang berhasil direfleksikan dalam jurnalnya, dan kemudian menguji pendekatan baru dalam mengajar materi yang serupa untuk melihat efektivitasnya. Selain itu, guru ini melibatkan siswa dalam refleksi bersama setelah setiap proses pembelajaran selesai untuk mengevaluasi pemahaman mereka, dan menggunakan hasil evaluasi tersebut untuk menyesuaikan pendekatan pengajarannya.

Pada contoh di atas, refleksi guru mencakup evaluasi diri yang mendalam setelah mengajar, sementara praktik reflektif melibatkan tindakan konkret untuk menguji dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran ini dalam konteks kelas sehari-hari. Praktik reflektif memungkinkan guru untuk tidak hanya belajar dari pengalaman, tetapi juga secara aktif mengembangkan diri mereka sebagai pengajar yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Refleksi merujuk pada proses mental di mana seseorang memikirkan kembali atau mempertimbangkan kembali pengalaman, pemikiran, atau tindakan yang telah mereka alami atau lakukan. Ini melibatkan kegiatan introspektif di mana individu secara sadar menggali makna dari pengalaman mereka. Proses refleksi ini dapat dilakukan dalam berbagai konteks, baik itu untuk memahami diri sendiri lebih baik, mengenali pola-pola perilaku, atau mengevaluasi hasil dari suatu keputusan. Karakteristik refleksi antara lain (1) bersifat introspektif dan internal, (2) fokus pada pemikiran kembali atau memeriksa kembali pengalaman, (3) tidak selalu membutuhkan tindakan eksternal atau struktur tertentu, dan (4) lebih terfokus pada proses mental individu untuk mengembangkan pemahaman diri.

Di sisi lain, praktik reflektif, adalah langkah-langkah atau kegiatan yang sengaja diambil oleh individu untuk melakukan refleksi secara sistematis dan terstruktur. Ini adalah pendekatan yang lebih aktif dan direncanakan untuk memahami dan memproses pengalaman, serta untuk mengambil pembelajaran yang dapat diterapkan ke dalam kehidupan atau praktik sehari-hari. Karakteristik praktik reflektif antara lain (1) melibatkan langkah-langkah yang terstruktur dan sistematis, (2) menggunakan metode atau teknik tertentu untuk memfasilitasi refleksi, seperti jurnal refleksi, atau dialog reflektif, (3) tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari pengalaman dan untuk mengambil tindakan berdasarkan pemikiran tersebut, dan (4) memungkinkan individu untuk mengidentifikasi pembelajaran yang konkret dan mengubah perilaku atau keputusan di masa mendatang berdasarkan refleksi mereka.

Dengan memahami perbedaan antara refleksi (sebagai proses mental) dan praktik reflektif (sebagai kegiatan terstruktur untuk memfasilitasi refleksi), kita dapat menggunakan keduanya secara efektif untuk mengembangkan pemahaman diri yang lebih baik dan meningkatkan kualitas tindakan atau keputusan kita dalam berbagai konteks kehidupan.

Sekilas Perjalanan Praktik Reflektif

Sejarah praktik reflektif membentang dari akar-akar filosofis kuno hingga menjadi pendekatan yang sangat penting dalam pendidikan, pengembangan profesional, dan

pemahaman diri dalam konteks modern. Perkembangan praktik reflektif telah melalui beberapa tahapan penting, dengan kontribusi dari berbagai tokoh yang konsepnya telah mengubah cara orang berpikir dan belajar dari pengalaman. Konsep refleksi tidak hanya sekadar proses merenungkan pengalaman, tetapi juga mengaitkan pengalaman tersebut dengan pemahaman yang lebih mendalam dan penyesuaian perilaku untuk perbaikan diri.

Pada zaman kuno, refleksi telah memiliki landasan filosofis yang kuat. Di Yunani kuno, Socrates (469-399 SM) adalah salah satu tokoh awal yang mempromosikan pemikiran reflektif melalui metode dialektisnya, yang dikenal sebagai metode Socratic. Metode ini melibatkan serangkaian pertanyaan yang mendorong murid-muridnya untuk berpikir kritis dan mengevaluasi keyakinan mereka sendiri. Inilah awal dari refleksi sebagai bagian integral dari proses belajar dan pertumbuhan pribadi.

Evolusi refleksi sebagai konsep modern dimulai dengan pemikiran John Dewey (1859-1952), seorang filsuf dan pendidik Amerika. Dalam bukunya "*How We Think*" (1910), ia mendefinisikan refleksi sebagai proses aktif dan berkelanjutan dalam mengeksplorasi keyakinan atau pengetahuan. Dewey menekankan pentingnya refleksi dalam pembelajaran, di mana pengalaman praktis harus dianalisis untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Baginya, refleksi adalah cara untuk menghubungkan pengalaman konkret dengan pengetahuan abstrak, memungkinkan individu untuk memahami konteks dan implikasi dari apa yang mereka pelajari.

Konsep tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Donald Schön (1930-1997). Dalam karyanya "*The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*," (1983), Schön memperkenalkan ide bahwa para profesional harus mampu melakukan refleksi dalam tindakan (*reflection-in-action*) saat mereka sedang bekerja, serta refleksi pada tindakan (*reflection-on-action*) yang dilakukan setelah pekerjaan selesai. Pendekatan ini membantu para profesional untuk terus-menerus mengevaluasi dan meningkatkan praktik mereka.

Seiring waktu, praktik reflektif juga mendapat dukungan dari teori pembelajaran eksperiensial David Kolb yang dikenal dengan *Kolb's Experiential Learning Theory* (1984). Kolb menekankan pentingnya siklus pembelajaran yang melibatkan empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam siklus ini, refleksi memainkan peran kunci dalam menghubungkan pengalaman dengan pembelajaran teoretis dan praktik baru. Modelnya menjadi landasan bagi banyak pendekatan reflektif dalam pendidikan formal dan pengembangan profesional.

Model refleksi yang dikembangkan oleh Boud, Keogh, dan Walker (1985) adalah salah satu kerangka kerja yang penting dalam memahami dan mengimplementasikan refleksi dalam konteks pendidikan dan pengembangan profesional. Model ini secara khusus menekankan proses refleksi yang sistematis dan terstruktur, yang membantu individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman mereka dan untuk meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan.

Model *Gibbs' Reflective Cycle* (1988) yang dikembangkan oleh Graham Gibbs, mengusulkan sebuah siklus refleksi yang terdiri dari enam langkah utama: deskripsi, evaluasi, analisis, interpretasi, penarikan kesimpulan, dan tindakan. Model ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk individu dalam merenungkan pengalaman mereka dengan cara yang sistematis. Langkah-langkahnya memungkinkan seseorang untuk memeriksa dan memahami situasi secara lebih mendalam, mengevaluasi keputusan atau tindakan yang telah diambil, dan merumuskan strategi untuk perbaikan di masa depan. Model *Gibbs' Reflective Cycle* menjadi salah satu kerangka kerja refleksi yang digunakan secara luas dalam pendidikan, praktik klinis, manajemen, dan berbagai bidang profesional lainnya.

Stephen D. Brookfield (1995), seorang ahli pendidikan yang dikenal dengan kontribusinya dalam pengembangan teori dan praktik reflektif, mengenalkan konsep "*Four Lenses*" atau "Empat Lensa" dalam konteks refleksi pendidikan. Brookfield mengembangkan konsep empat

lensa refleksi yang membantu individu untuk melihat situasi dari berbagai perspektif: lensa pengalaman pribadi, lensa pengalaman orang lain, lensa teori, dan lensa kritis. Ia menekankan pentingnya penggunaan lensa-lensa ini untuk memperluas sudut pandang refleksi dan untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman individu. Konsep ini membantu para pendidik untuk mendekonstruksi dan menganalisis pengalaman belajar mereka dari berbagai perspektif yang berbeda, sehingga memungkinkan mereka untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam dan komprehensif.

Tripp's Critical Incidents Theory (1993), atau Teori Insiden Kritis Tripp, dikembangkan oleh David Tripp sebagai kerangka kerja untuk memahami dan menganalisis peristiwa atau insiden yang penting dalam konteks pembelajaran. Teori ini merupakan kontribusi yang signifikan dalam literatur pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana pengalaman kritis atau insiden-insiden tertentu dapat digunakan untuk meningkatkan refleksi dan pembelajaran siswa.

Pada tahun 1993, Komisi Pendidikan Jesuit Internasional menerbitkan dokumen "*Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*". Dokumen ini merinci elemen-elemen utama dari paradigma pedagogi Ignasian atau yang sekarang dikenal lebih luas dengan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) yaitu **Context (Konteks), Experience (Pengalaman), Reflection (Refleksi), Action (Tindakan), dan Evaluation (Evaluasi)**. Dokumen ini memberikan panduan praktis tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Ignasian dalam pengajaran dan pembelajaran sehari-hari. Fokusnya adalah pada pengembangan siswa secara holistik, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dokumen ini telah diadopsi oleh banyak institusi pendidikan Jesuit di seluruh dunia, termasuk sekolah-sekolah Jesuit di Indonesia sebagai kerangka kerja untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter.

Sejarah perjalanan praktik reflektif menunjukkan bagaimana konsep sederhana dari masa lalu telah berkembang menjadi kerangka yang lebih kompleks dan terstruktur dalam pembelajaran dan pengembangan diri. Ini adalah bukti bagaimana refleksi tetap relevan dan menjadi pusat dari proses belajar yang bermakna dan penerapan pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan. Refleksi bukan hanya tentang memahami diri sendiri, tetapi juga tentang mengembangkan kapasitas untuk belajar secara berkelanjutan dan beradaptasi dengan perubahan yang terus menerus dalam dunia yang kompleks ini.

Pentingnya Praktik Reflektif dalam Pendidikan

Praktik reflektif dalam proses pembelajaran penting baik bagi guru maupun siswa. Pendekatan pedagogi reflektif menurut Drost (2001, hlm.15) memungkinkan para guru untuk memperkaya baik isi maupun susunan bahan pelajaran. Demikian pula, siswa dapat belajar lebih aktif dan bertanggung jawab. Memungkinkan pelajar menghubungkan bahan pelajaran dengan pengalaman mereka dan belajar dari pengalaman hidup mereka.

Menurut Gimbel (Eggen & Kauchak, 2012, hlm. 33), praktik reflektif dapat membantu guru menjadi lebih sensitif terhadap perbedaan individual siswa dan membuat guru lebih menyadari dampak pengajaran mereka terhadap pembelajaran. Melalui refleksi, guru dapat mengevaluasi efektivitas metode pengajaran mereka dan menyesuaikan strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Loughran, 2019). Proses ini juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi dan model pengajaran sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan siswa (Eggen & Kauchak, 2012, hlm. 37). Guru yang secara rutin terlibat dalam praktik reflektif cenderung lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan siswa dan meresponsnya dengan cara yang lebih efektif (Zeichner & Liston, 2020).

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan praktik reflektif dalam pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan berpikir reflektif memiliki pengaruh positif pada kinerja siswa (Şükran, 2008, hlm. 105). Barnett (Brockbank & McGill, 2007, hlm. 85) mengungkapkan bahwa praktik reflektif merupakan sarana bagi siswa mengembangkan kapasitas untuk

memantau diri sendiri dan terlibat dalam dialog kritis mengenai pemikiran dan tindakan mereka. Kemampuan berpikir kritis sangat terkait erat dengan kemampuan reflektif (Santrick, 2011, hlm. 303; Ennis, 2000, hlm. 166; Arends & Kilcher, 2010, hlm. 233). Mann, Gordon, & MacLeod (2021) dalam "*Reflective Practice in Education and Training*," menekankan bahwa refleksi kritis dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan siswa. Selain itu, pengajaran reflektif mempunyai efek positif pada sebagian besar pengetahuan umum siswa, membantu untuk mengembangkan pengetahuan diri dan kesadaran mereka, disposisi pertanyaan, dan penerapan refleksi untuk kehidupan di luar kelas mereka (Minnot, 2011, hlm. 143).

Namun demikian menarik untuk menyimak hasil penelitian yang dilakukan oleh Klug (2010) tentang praktik reflektif para guru di sekolah Yesuit. Setelah menelaah secara cermat dan menganalisis data wawancara, Klug menarik tujuh kesimpulan berikut: (1) Meskipun guru di sekolah menengah Yesuit memiliki keinginan untuk melakukan refleksi secara individual pada pengajaran mereka dan terlibat dalam beberapa praktik reflektif, namun hanya sedikit yang memiliki cara yang sistematis untuk melakukannya. (2) Sedikit guru SMA Yesuit yang menyadari metode terbaru dari praktik reflektif dengan orang lain. (3) Melibatkan siswa dalam praktik reflektif adalah prioritas bagi sebagian besar guru. (4) Para guru SMA Yesuit tidak memiliki waktu dan sumber daya untuk memasukkan praktik reflektif ke dalam rutinitas sehari-hari mereka. (5) budaya sekolah dan dukungan administrasi sangat penting untuk kemampuan guru dalam refleksi. (6) program Asosiasi Pendidikan Menengah Yesuit (*Yesuit Secondary Education Association/JSEA*) memiliki pengaruh positif terhadap praktik reflektif para guru di sekolah menengah Yesuit. (7) terdapat hubungan yang kuat antara kehidupan rohani guru-guru SMA Yesuit dan kecenderungan mereka untuk terlibat dalam praktik reflektif.

Berdasarkan uraian di atas tampak pentingnya praktik reflektif dalam bidang pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Namun demikian, seperti diungkapkan oleh Klug masih banyak guru yang tidak tahu cara yang sistematis dalam melakukan praktik reflektif. Banyak guru yang belum menyadari metode praktik reflektif yang bisa dilakukan dengan orang lain. Pun para guru tidak memiliki waktu untuk melakukan praktik reflektif dalam rutinitas sehari-hari mereka. Ternyata untuk melakukan praktik reflektif para guru membutuhkan dukungan administrasi, kebijakan, dan lingkungan yang mendukung budaya reflektif.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai cara para guru di berbagai sekolah dalam melakukan praktik reflektif, frekuensi guru melakukan refleksi, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan praktik reflektif, tantangan dan manfaat yang dirasakan oleh para guru dalam menjalankan praktik reflektif. Dengan demikian akan diperoleh gambaran yang komprehensif tentang cara guru di berbagai sekolah menerapkan praktik reflektif dalam keseharian mereka

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis tentang praktik reflektif guru dan menganalisisnya secara statistik untuk memberikan gambaran yang komprehensif. Subyek penelitian ini adalah para guru termasuk di dalamnya dosen yang masih aktif mengajar dari TK hingga perguruan tinggi yang terjaring secara acak melalui survei. Partisipan diundang untuk mengisi kuesioner secara online. Pengumpulan data dilakukan selama periode waktu 1 – 10 Juli 2024. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 82 responden.

Survei yang dilakukan menggunakan kuesioner struktural yang terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka. Kuesioner mencakup pertanyaan tentang frekuensi dan metode praktik reflektif, pengalaman pribadi dan profesional di mana praktik reflektif telah membantu, evaluasi efektivitas praktik reflektif, dan tantangan dalam melakukan praktik reflektif, serta

saran atau masukan untuk meningkatkan praktik reflektif dalam kehidupan personal dan profesional .

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis ini akan membantu dalam menjawab rumusan masalah, mengidentifikasi pola dan hubungan antara variabel yang diteliti, serta memberikan interpretasi yang mendalam terhadap temuan penelitian.

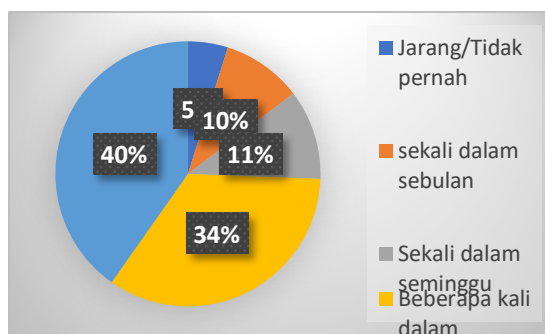
Hasil dan Pembahasan

Dalam survei ini responden terdiri dari 82 guru dengan rentang usia 23 tahun hingga 60 tahun. Jika dikelompokkan berdasarkan usia, diperoleh data sebagai berikut: usia 23 – 32 tahun sebanyak 12 orang, usia 33 – 42 tahun sebanyak 17 orang, usia 43 – 52 sebanyak 28 orang, usia 53 – 60 tahun sebanyak 25 orang. Responden mengajar dari TK hingga Perguruan Tinggi, dengan latar belakang pendidikan dari D1 hingga S3.

Praktik Reflektif Untuk Pengembangan Diri

Praktik reflektif diakui luas memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan pribadi. Praktik reflektif tidak hanya membantu individu belajar dari pengalaman. Melalui refleksi, seseorang dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang diri mereka sendiri, memahami pola-pola dalam perilaku mereka, dan merencanakan langkah-langkah untuk pengembangan lebih lanjut.

Data terkait frekuensi responden dalam meluangkan waktu untuk merenung atau merefleksikan pengalaman hidup sehari-hari pada penelitian ini menunjukkan variasi yang menarik. Sebanyak 33 responden (40,24%) melaporkan melakukan refleksi setiap hari, sementara 28 responden (34,14%) melakukannya beberapa hari dalam seminggu. Sebagian kecil responden, yaitu 9 orang (10,98%), melakukannya sekali dalam seminggu, 8 orang (9,76%) sekali dalam sebulan, dan 4 orang (4,88%) jarang atau tidak pernah melakukannya.



Gambar 1. Frekuensi responden merefleksikan pengalaman hidup sehari-hari

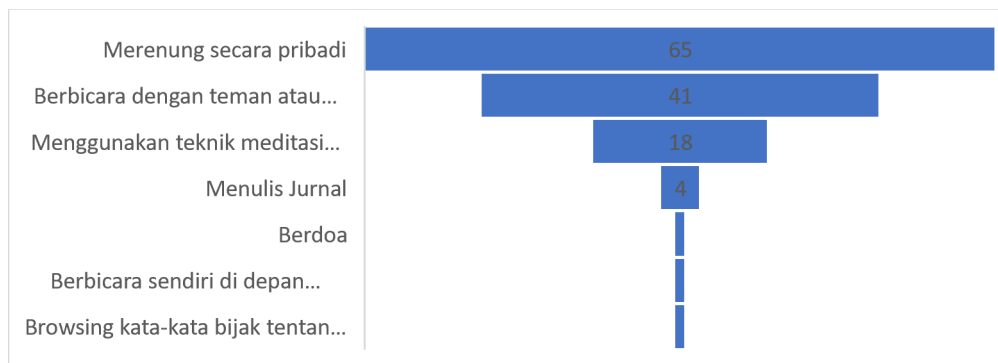
Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (74,38%) terlibat dalam praktik reflektif secara rutin, baik setiap hari maupun beberapa hari dalam seminggu. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran dari sebagian besar responden akan pentingnya refleksi. Merefleksikan pengalaman hidup sehari-hari sudah menjadi kebiasaan bagi sebagian besar responden. Individu yang sering melakukan refleksi cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka dan membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan mereka. Kebiasaan refleksi secara rutin dan teratur dapat membantu individu melihat persoalan dari perspektif yang berbeda. Penelitian Mezirow (1990) menunjukkan bahwa refleksi yang mendalam dan rutin dapat menyebabkan perubahan dalam cara pandang seseorang terhadap dunia.

Namun demikian dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa masih ada sebesar 14,64% responden yang merenung sekali sebulan atau jarang/tidak pernah. Menurut Moon (1999)

kurangnya refleksi dapat menghambat kemampuan individu untuk memahami pengalaman mereka secara mendalam. Ini diperkuat oleh temuan Cowan (1998) yang menyoroti risiko bagi mereka yang jarang melakukan refleksi. Kurangnya refleksi dapat menyebabkan stagnasi dalam perkembangan pribadi dan profesional, serta kurangnya kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Penelitian Epstein et al. (2022) menunjukkan bahwa individu yang jarang melakukan refleksi seringkali mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan dan adaptasi terhadap perubahan.

Membangun kebiasaan berefleksi memang bukan hal yang mudah bagi sebagian orang. Namun melihat manfaat refleksi yang dilakukan secara rutin dan dampak apabila refleksi tidak dilakukan seperti dijelaskan di atas, kiranya penting untuk mengusulkan agar refleksi mulai dilakukan. Mengambil beberapa menit pada malam hari sebelum tidur untuk merenungkan pengalaman yang sudah dilalui sepanjang hari atau dengan mengintegrasikan refleksi dalam rutinitas sehari-hari dapat membantu menemukan makna dari pengalaman yang sudah dijalani.

Diagram di bawah ini menunjukkan data terkait cara yang biasanya dilakukan responden untuk merefleksikan masalah personal yang sedang dihadapi.



Gambar 2. Metode/cara melakukan refleksi personal

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa sebanyak 65 guru (79,26%) merenung secara pribadi saat menghadapi masalah personal. Berbicara dengan teman atau keluarga juga menjadi pilihan umum yaitu sebanyak 41 orang (50%). Teknik meditasi atau mindfulness digunakan oleh 18 responden (21,95%), serta menulis jurnal digunakan oleh sebagian kecil responden, yaitu 4 orang (4,87%). Ada beberapa responden yang memilih metode khusus seperti berbicara sendiri di depan cermin, browsing kata-kata bijak, atau berdoxa. Sebanyak 30 responden (36,58%) menggunakan dua hingga empat variasi cara/metode untuk merefleksikan masalah personal yang sedang dihadapi.

Tampaknya merenung secara pribadi saat menghadapi masalah personal menjadi cara yang banyak dilakukan oleh responden dalam penelitian ini. Temuan data dimana 79,26% responden memilih untuk merenung secara pribadi saat menghadapi masalah personal, sejalan dengan Schön (1983) dan penelitian Lyubomirsky et al. (2006) yang menunjukkan bahwa refleksi individu dapat meningkatkan pemahaman diri dan membantu mengatasi masalah kompleks. Selain itu, 50% responden juga berbicara dengan teman atau keluarga saat menghadapi masalah personal, yang sesuai dengan penelitian Grossman et al. (2010) dan Seligman et al. (2005) yang menekankan pentingnya refleksi bersama dalam memberikan dukungan emosional dan memperluas perspektif.

Menurut Kabat-Zinn (2018) dan Shapiro et al. (2007) mindfulness dapat membantu individu merenung dengan lebih sadar dan efektif. Hal ini juga tampak dalam penelitian ini, dimana sebanyak 21,95% responden menggunakan teknik meditasi atau mindfulness. Meskipun hanya 4,87% responden yang menulis jurnal, praktik ini telah terbukti sangat efektif

dalam memproses emosi dan pengalaman, sesuai dengan temuan Pennebaker (1997) dan Bolton (2014).

Hal yang juga menarik, sebagian kecil responden memilih metode reflektif khusus saat menghadapi masalah personal, seperti berbicara sendiri di depan cermin, browsing kata-kata bijak, atau berdoa. Ini mencerminkan kebutuhan individu untuk menemukan cara yang paling sesuai dengan kepribadian mereka dalam berefleksi, seperti yang diungkapkan oleh Csikszentmihalyi (1998) dan McAlpine & Weston (2002). Selain itu, 36,58% responden menggunakan kombinasi beberapa metode refleksi, yang sejalan dengan Kolb (1984) dan Boud et al. (1985), yang menekankan fleksibilitas dan kompleksitas dalam proses refleksi.

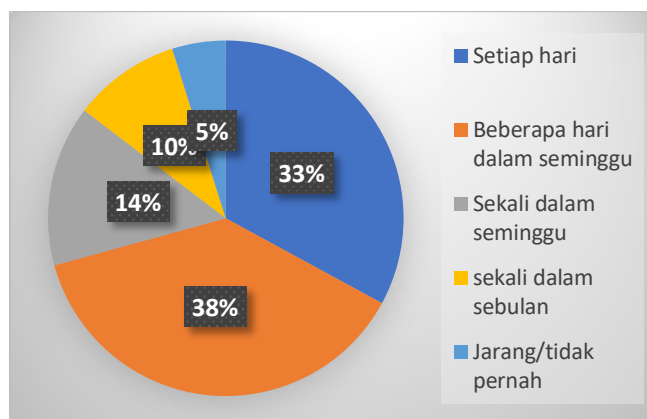
Untuk menganalisis data mengenai contoh situasi personal di mana refleksi membantu menemukan solusi atau pemahaman yang lebih baik, data dikelompokkan berdasarkan tema atau jenis permasalahan berikut:

- 1) Masalah Pribadi dan Emosional. Contohnya, ketika merasa marah, merasa putus asa, mengalami kecemasan, refleksi membuat lebih tenang dan berpikir lebih positif. Refleksi juga membantu menyadari dan menerima permasalahan dengan lebih baik, dan membantu menemukan kembali tujuan hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian Lyubomirsky et al. (2006), yang menunjukkan bahwa refleksi pribadi dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan membantu individu dalam menemukan kembali tujuan hidup.
- 2) Masalah Keluarga dan Relasi, Contohnya, ketika ada masalah keluarga seperti, kesulitan menasehati anak, anak sulit dibatasi bermain gadget, masalah dengan pasangan, refleksi dan diskusi membantu mencari penyelesaian terbaik. Ketika merasa kecewa dengan sikap orang lain, menghadapi pribadi sulit, refleksi dan doa membantu untuk menemukan titik temu. Persoalan-persoalan yang disampaikan di atas cenderung terkait dengan membangun hubungan yang baik. Ini sejalan dengan Mezirow (1991) yang menyampaikan bahwa refleksi dapat membawa perubahan positif dalam hubungan.
- 3) Masalah Pekerjaan dan Keuangan. Contohnya, ketika menghadapi masalah pekerjaan seperti masalah pembelajaran di kelas, pekerjaan yang menumpuk, pergulatan di tempat kerja, adanya tekanan sosial dalam pekerjaan, dan tugas yang bertabrakan dengan kegiatan di masyarakat dan di gereja, refleksi membantu untuk memahami permasalahan dan menemukan solusinya. Pun refleksi bermanfaat dalam membantu mengatur keuangan lebih baik. Dalam mempersiapkan pension, refleksi membantu menerima dan berpikir logis. Kolb (1984) menegaskan bahwa pengalaman kerja yang diproses melalui refleksi dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik dan solusi yang lebih tepat. Menurut Senge, & Scharmer (2020), refleksi dapat menjadi kunci untuk menghadapi tantangan organisasi dan pekerjaan. Lebih lanjut Gergen, McNamee, Barrett (2001) mengungkapkan bahwa refleksi dalam konteks organisasi dapat memfasilitasi perubahan dan solusi terhadap tantangan pekerjaan. mereka menyoroti pentingnya dialog reflektif dalam menciptakan perubahan yang signifikan dalam lingkungan kerja.
- 4) Pengambilan Keputusan. Brookfield (1987) menekankan pentingnya refleksi kritis dalam proses pengambilan keputusan. Temuan data menunjukkan bahwa refleksi berperan penting dalam pengambilan keputusan seperti, saat memilih jurusan kuliah, saat menghadapi dilemma, memutuskan untuk meninggalkan hidup membiara. Dalam pengambilan keputusan tampak bahwa responden melibatkan proses refleksi yang mendalam.
- 5) Kesadaran Diri dan Pertumbuhan. Refleksi membantu melihat peristiwa masa lalu dan membangun niat baru. Refleksi membantu menggali penyebab masalah, menemukan kejadian yang relevan, dan dengan berbicara dengan orang yang tepat dapat membantu menemukan solusi. Ketika mengalami kegagalan mencapai tujuan, refleksi membantu menggali hal-hal yang perlu dimaksimalkan. Ini sejalan dengan Gibbs (1988) yang menekankan bahwa refleksi yang sistematis dapat mendorong perbaikan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan di atas tampak bahwa refleksi dapat berguna dalam membantu individu memahami dan mengatasi berbagai masalah dalam hidup, serta mendorong pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan berbagai teori dan penelitian yang menekankan manfaat refleksi dalam meningkatkan kesadaran diri, pemahaman, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih baik.

Praktik Reflektif Untuk Pengembangan Profesional

Data mengenai frekuensi waktu yang diluangkan oleh responden untuk merefleksikan pengalaman kerja tampak pada diagram berikut:



Gambar 3. Frekuensi responden merefleksikan pengalaman kerja

Responden yang meluangkan waktu untuk merefleksikan pengalaman kerja setiap hari sebanyak 27 responden (32,92%), beberapa hari dalam seminggu sebanyak 31 responden (37,8%), sekali dalam seminggu sebanyak 12 responden (14,63%), sekali dalam sebulan sebanyak 8 responden (9,75%), dan sebanyak 4 responden (4,87%) jarang/tidak pernah meluangkan waktu untuk merefleksikan pengalaman kerja.

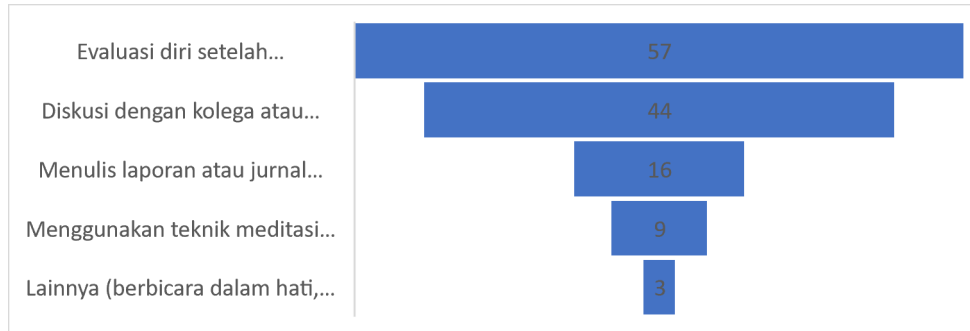
Berdasarkan data di atas, tampak bahwa sebagian besar responden meluangkan waktu secara rutin untuk merenung atau merefleksikan pengalaman kerja mereka. Mayoritas responden (70,82%) meluangkan waktu untuk refleksi dengan frekuensi yang cukup sering, baik setiap hari maupun beberapa hari dalam seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi menjadi bagian penting dari kebiasaan mereka dalam bekerja.

Menurut (Suherdi, 2013), dengan memiliki kebiasaan reflektif, seorang guru akan mengenali semua bagian dari praktik mengajar yang telah dilakukannya. Lebih lanjut Soisangwarn dan Wongwanich (2014) mengungkapkan seorang guru yang secara teratur mempertimbangkan praktik mereka sendiri lebih mungkin untuk mengembangkan dan meningkatkan pembelajaran profesional mereka.

Johns (2022) juga menekankan pentingnya refleksi mendalam dapat memperbaiki praktik kerja dan meningkatkan kesejahteraan individu di berbagai konteks profesional. Refleksi yang teratur, terutama yang dilakukan setiap hari atau beberapa kali dalam seminggu, tidak hanya membantu dalam penyelesaian masalah yang lebih baik tetapi juga mendorong inovasi dalam cara kerja.

Namun, ada sebagian kecil responden (4,87%) yang jarang atau tidak pernah meluangkan waktu untuk refleksi. Ini menunjukkan perlunya pengenalan lebih lanjut tentang praktik reflektif dalam pengembangan profesional. Dengan demikian, praktik reflektif dapat diintegrasikan sebagai bagian dari rutinitas kerja untuk mendukung kinerja yang lebih baik dan kesejahteraan di tempat kerja.

Cara atau metode yang digunakan responden untuk merefleksikan pengalaman kerja dan frekuensi masing-masing metode disajikan pada diagram berikut:



Gambar 4. Metode/cara merefleksikan pengalaman kerja

Berdasarkan data di atas, Evaluasi diri setelah menyelesaikan tugas atau proyek merupakan metode refleksi yang paling umum digunakan, yaitu sebanyak 57 responden (69,52%). Hasil ini memperkuat temuan bahwa metode evaluasi diri setelah menyelesaikan tugas atau proyek sangat umum digunakan oleh para profesional dalam meningkatkan kinerja. Schön (1983) dalam *The Reflective Practitioner* menekankan pentingnya “reflection on-action,” yang dilakukan setelah suatu tindakan atau tugas selesai. Evaluasi diri memungkinkan individu untuk menilai kinerja mereka, mengenali kesalahan, dan merencanakan perbaikan untuk tugas berikutnya. Ini juga didukung oleh Boud dan Walker (1998) yang menekankan bahwa refleksi semacam ini penting untuk pengembangan profesional, karena membantu individu mengevaluasi praktik mereka secara objektif, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan merencanakan tindakan yang lebih efektif di masa depan.

Kolb (1984) melalui *Experiential Learning Theory* juga mendukung pentingnya refleksi setelah pengalaman kerja. Dalam siklus belajar Kolb, refleksi atas pengalaman konkret merupakan langkah penting untuk pembelajaran yang berkelanjutan, sehingga evaluasi diri setelah tugas atau proyek sangat relevan dengan proses ini. Penelitian Korthagen dan Nuijten (2022) juga menunjukkan bahwa refleksi kritis setelah tindakan adalah kunci untuk pengembangan keterampilan profesional yang lebih mendalam dan berdampak.

Diskusi dengan kolega atau atasan sebagai metode untuk merefleksikan pengalaman kerja juga banyak digunakan, yaitu 44 responden (53,65%). Diskusi dengan kolega atau atasan, memungkinkan refleksi melalui dialog dan umpan balik konstruktif, yang bisa memberikan perspektif berbeda yang mungkin tidak muncul dalam evaluasi diri. Ini menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya proses internal tetapi juga bisa diperkaya melalui kolaborasi dan komunikasi dengan orang lain.

Eraut (2000) menekankan pentingnya pembelajaran informal melalui diskusi di tempat kerja, yang merupakan salah satu metode paling efektif untuk memperbaiki praktik kerja. Hattie dan Timperley (2007) juga menemukan bahwa umpan balik konstruktif yang diperoleh melalui diskusi dengan kolega atau atasan dapat secara signifikan meningkatkan kinerja profesional. Morreale et al. (2022), menunjukkan bahwa kolaborasi dalam bentuk diskusi dan umpan balik dengan rekan kerja dapat meningkatkan kemampuan reflektif dan inovasi di tempat kerja. Hargreaves & O'Connor (2018) juga menyoroti bahwa refleksi bersama dengan kolega dapat memperkaya perspektif dan meningkatkan efektivitas kerja tim.

Menulis laporan atau jurnal kerja merupakan metode yang juga banyak digunakan dalam merefleksikan pengalaman kerja responden (19,51%). Boud, Keogh, dan Walker (1985) menjelaskan bahwa menulis jurnal adalah salah satu cara yang efektif untuk merenungkan pengalaman, karena membantu mendokumentasikan pemikiran dan proses yang dapat direvisi dan dipertimbangkan kembali di masa depan. Moon (1999) juga mendukung penggunaan jurnal sebagai alat reflektif yang dapat memperdalam pemahaman dan mendukung

pembelajaran berkelanjutan. Dengan menuliskan pengalaman kerja, individu dapat melakukan refleksi yang lebih terstruktur dan sistematis.

Hubbs dan Brand (2005) meneliti penggunaan jurnal reflektif dalam pendidikan dan menemukan bahwa menulis jurnal membantu individu untuk menyusun dan menginternalisasi pengalaman mereka, yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam dan kemampuan untuk menerapkan pembelajaran dalam konteks lain. Selain itu, penelitian Dymont dan O'Connell (2011) dalam studi mereka tentang penggunaan jurnal reflektif dalam pendidikan menunjukkan bahwa menulis jurnal memungkinkan refleksi yang lebih terstruktur dan mendalam, memberikan kerangka kerja bagi individu untuk merefleksikan pengalaman mereka dengan cara yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Sebagian responden (10,97%) menggunakan teknik meditasi atau mindfulness untuk mencapai refleksi yang lebih dalam terhadap pengalaman kerja mereka. Metode ini dapat membantu mencapai ketenangan pikiran, dan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas dan jernih (Kabat-Zinn, 2018). Mindfulness memungkinkan individu menjadi lebih sadar akan tindakan dan respons mereka dalam konteks pekerjaan (Langer, 1990); Shapiro, Brown, dan Biegel, 2007) sehingga meningkatkan kualitas refleksi dan pengambilan keputusan. Badham & King (2021) menekankan bahwa mindfulness dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan efektivitas reflektif di lingkungan profesional.

Ada tiga responden (3,65%) menggunakan metode refleksi lainnya, seperti berbicara di dalam hati, mawas diri, merenung diri. Meskipun jarang, ini menunjukkan bahwa beberapa orang menggunakan pendekatan yang sangat personal untuk merefleksikan pengalaman kerjanya. Penelitian Mearns & Thorne (2007) menunjukkan bahwa refleksi internal yang mendalam dapat membantu individu untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan proses internal mereka, yang bisa sangat efektif dalam konteks tertentu. Atkins & Murphy (1993) dalam penelitian mereka tentang refleksi kritis menunjukkan bahwa metode refleksi yang sangat personal, seperti berbicara di dalam hati atau mawas diri, dapat efektif dalam membantu individu memahami perasaan dan pengalaman (kerja) mereka secara lebih mendalam. Metode ini memungkinkan refleksi yang lebih intuitif dan emosional, yang bisa sangat bermakna dalam konteks pribadi.

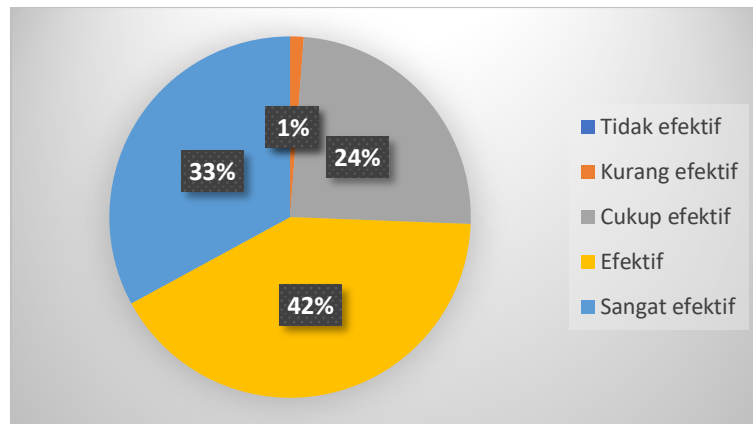
Sebanyak 30 responden (36,58%) menggunakan kombinasi dari dua hingga empat metode refleksi. Dengan evaluasi diri, menulis jurnal kerja, dan diskusi dengan kolega atau atasan sebagai metode utama. Ini menunjukkan bahwa refleksi pribadi dan umpan balik eksternal adalah kunci untuk perbaikan dan pembelajaran terus-menerus dalam pekerjaan. Evaluasi diri dan menggunakan teknik meditasi atau mindfulness juga digunakan oleh sebagian responden (9,75%) untuk mendukung proses refleksi mereka. Kombinasi berbagai metode ini menunjukkan bahwa refleksi yang efektif seringkali membutuhkan pendekatan yang multifaset.

Gibbs (1988) dalam *Reflective Cycle* mengungkapkan bahwa refleksi yang efektif sering kali memerlukan berbagai metode untuk mengeksplorasi pengalaman kerja dari berbagai sudut pandang. Tashakkori dan Teddlie (1998) dalam metodologi penelitian campuran juga menemukan bahwa menggabungkan berbagai metode refleksi menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Zeichner dan Liston (2013) juga menekankan pentingnya kombinasi metode refleksi untuk pengembangan profesional yang lebih kaya dan efektif. Penggunaan berbagai metode refleksi secara bersamaan memungkinkan individu memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang pengalaman kerja mereka, sehingga akan berdampak pada peningkatan kinerja dan pembelajaran berkelanjutan.

Untuk menganalisis data mengenai contoh situasi profesional dimana refleksi membantu meningkatkan kinerja atau mengatasi tantangan, data dikelompokkan berdasarkan tema atau jenis permasalahan. Berikut beberapa kategori utama beserta contohnya:

- 1) Evaluasi kinerja dan pengembangan diri. Contohnya, melakukan evaluasi diri setelah menyelesaikan suatu tugas, yang membantu individu untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka. Proses ini termasuk mencatat kesalahan dan umpan balik yang diterima untuk memperbaiki diri di masa depan, serta menganalisis penyebab kegagalan dan mencari solusi untuk perbaikan. Selain itu, berdiskusi dengan rekan kerja atau atasan juga dapat memberikan masukan berharga untuk meningkatkan kinerja dan menemukan solusi yang efektif. Harris dan Jones (2010) menjelaskan bahwa evaluasi diri berperan penting dalam pengembangan profesional. Mereka menekankan bahwa teknik refleksi yang digunakan dalam evaluasi diri membantu individu mengenali kekuatan dan kelemahan mereka serta mengatasi masalah yang muncul.
- 2) Pengelolaan kelas dan disiplin siswa. Contohnya adalah mencari cara terbaik untuk mengelola kelas dan menyelesaikan masalah dengan siswa yang sulit ditangani. Guru berdiskusi dengan rekan guru untuk mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi, serta mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Proses ini juga melibatkan mengidentifikasi kekurangan dalam proses mengajar dan mencari alternatif yang lebih baik.
- 3) Manajemen pekerjaan, proyek dan kegiatan. Contohnya, melakukan refleksi dan evaluasi setelah pelaksanaan proyek atau kegiatan untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan, serta mencatat masalah yang muncul untuk mencari solusi perbaikan di masa depan. Selain itu, refleksi membantu dalam mengelola prioritas pekerjaan, menyusun strategi untuk pengaturan waktu yang efektif, dan menghadapi tantangan dalam mengatur berbagai jenis tugas.
- 4) Penangan kritik dan masukan. Contohnya meliputi menerima dan merenungkan kritik serta saran yang membangun, mencari cara untuk menerapkan kritik dalam tindakan yang lebih baik, dan membuat perubahan berdasarkan umpan balik yang diterima dari atasan atau kolega untuk perbaikan di masa depan. Umpan balik dan kritik konstruktif berperan penting dalam pengembangan profesional. Proses reflektif yang mendalam terhadap umpan balik dan kritik yang membangun membantu individu untuk memperbaiki kinerja mereka secara efektif dan berkelanjutan.
- 5) Situasi krisis dan penyelesaian masalah. Contohnya, menghadapi konflik atau kesulitan di tempat kerja dengan cara yang efektif melalui refleksi dan diskusi, menemukan solusi untuk masalah yang berkaitan dengan kerja sama tim atau kepanitiaan, menyesuaikan diri terhadap perubahan atau situasi tidak terduga dengan fleksibilitas dan kreativitas seperti perubahan dalam kurikulum, menyesuaikan metode pengajaran, mengidentifikasi dan menerapkan strategi baru untuk mengatasi tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik reflektif dapat membantu individu dan tim dalam beradaptasi dengan perubahan dan tantangan, serta memungkinkan penemuan strategi baru untuk mengatasi situasi yang tidak terduga dengan lebih efektif.

Terdapat penilaian yang cukup beragam terhadap efektivitas refleksi dalam mencapai tujuan personal. Secara umum, mayoritas penilaian (98,78%) cenderung positif, dengan sebagian besar responden menyebutkan bahwa refleksi adalah "efektif" (41,46%) atau "sangat efektif" (32,93%). Namun, ada juga yang menganggapnya "cukup efektif" (24,39%) dan satu tanggapan yang menyatakan "kurang efektif" (1,22%). Tidak ada satupun yang menilai refleksi tidak efektif untuk mencapai tujuan personal.

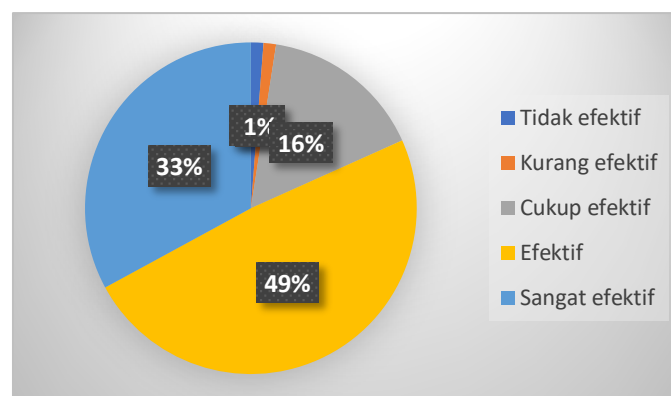


Gambar 5. Penilaian keefektifan praktik reflektif untuk tujuan personal

Hal ini menunjukkan bahwa refleksi secara umum dianggap bermanfaat oleh sebagian besar orang dalam mencapai tujuan personal mereka. Namun, hasilnya dapat bervariasi tergantung pada bagaimana refleksi dilakukan, seberapa mendalam prosesnya, dan seberapa konsisten refleksi tersebut dilakukan. Untuk memaksimalkan manfaatnya, penting untuk terus mengembangkan dan mendalami proses refleksi sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing individu.

Penelitian menunjukkan bahwa refleksi dapat memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan pengembangan personal. Menurut Mezirow (1991), refleksi kritis dapat membantu individu dalam mengubah perspektif mereka dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, yang sangat penting dalam mencapai tujuan personal. Data yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa refleksi efektif dalam mencapai tujuan personal sejalan dengan ini. Namun, Mezirow juga menunjukkan bahwa efektifitas refleksi sangat tergantung pada seberapa mendalam dan kritis proses refleksi tersebut dilakukan.

Dari analisis penilaian efektivitas refleksi dalam membantu mencapai tujuan profesional diperoleh data: 27 responden menilai refleksi sangat efektif, 40 responden menilai efektif, 13 responden menilai cukup efektif, 1 orang menilai kurang efektif dan 1 orang menilai tidak efektif. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa refleksi dianggap sebagai alat yang efektif dalam konteks profesional bagi sebagian besar orang (97,56%).



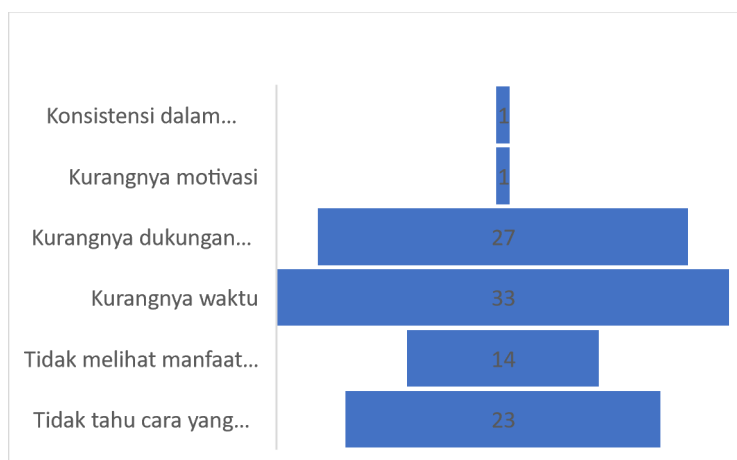
Gambar 6. Penilaian keefektifan praktik reflektif untuk tujuan profesional

Dalam konteks profesional, refleksi memegang peran yang sangat penting. Schön (1983), menekankan bahwa refleksi dalam tindakan (*reflection-in-action*) memungkinkan para profesional untuk mengevaluasi situasi yang kompleks dan membuat keputusan yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa mayoritas responden

menganggap refleksi efektif dalam konteks profesional. Larrivee (2000) meneliti bagaimana refleksi kritis dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi mendalam memungkinkan guru untuk mengidentifikasi dan memperbaiki praktik pengajaran mereka.

Meskipun sebagian besar responden menilai refleksi sebagai alat yang efektif, terdapat sebagian kecil yang menganggapnya kurang efektif atau hanya cukup efektif, menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas refleksi. Penelitian Boud et al. (1985) menegaskan bahwa untuk memaksimalkan manfaat refleksi, penting untuk menciptakan kondisi yang mendukung refleksi mendalam, termasuk lingkungan yang mendukung dan ketersediaan waktu untuk refleksi yang bermakna. Ini juga menggarisbawahi pentingnya pelatihan dalam keterampilan reflektif agar individu dapat menggunakan refleksi dengan lebih efektif.

Data mengenai tantangan terbesar dalam menerapkan praktik reflektif disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 6. Tantangan praktik reflektif

Berdasarkan diagram di atas tampak bahwa tantangan terbesar dalam menerapkan praktik reflektif adalah kurangnya waktu. Sebanyak 33 responden (40,24%) menyebutkan bahwa kurangnya waktu menjadi tantangan utama. Tantangan berikutnya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan. Sebanyak 27 responden (32,93%) mengeluhkan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar mereka, seperti atasan atau rekan kerja. Sebanyak 23 responden (28,05%) merasa bingung atau tidak yakin tentang cara yang tepat untuk melakukan refleksi. Sebanyak 14 responden (17,07%) merasa bahwa mereka tidak melihat manfaat langsung dari melakukan refleksi. Satu responden mengeluhkan tantangan dalam menjaga konsistensi dalam melakukan refleksi dan mengimplementasikan tindak lanjut dari hasil refleksi tersebut. Satu responden mengeluhkan kurangnya motivasi dalam melakukan refleksi.

Penelitian Eraut (2000) menggarisbawahi bahwa dalam lingkungan kerja yang dinamis, kekurangan waktu sering kali menjadi penghalang utama dalam melakukan refleksi. Ia menyebutkan bahwa banyak profesional merasa terjebak dalam siklus aktivitas yang padat, yang membatasi peluang mereka untuk melakukan refleksi mendalam dan terstruktur. Fook, White, & Gardner (2013) juga menunjukkan bahwa dalam banyak profesi, terutama di bidang pendidikan dan kesehatan, waktu sering kali menjadi penghalang utama bagi pelaksanaan refleksi yang efektif. Mereka menemukan bahwa profesional sering merasa terburu-buru dan tidak memiliki cukup waktu untuk refleksi mendalam, yang mempengaruhi kualitas refleksi. Oleh karena itu perlu mengalokasikan waktu untuk melakukan praktik reflektif, seperti disarankan Richards (2002) agar mengalokasikan waktu untuk meninjau program secara teratur, masalah pemecahan, dan refleksi kritis.

Brookfield (1995) menekankan pentingnya dukungan dari kolega dan manajemen dalam mempraktikkan refleksi kritis. Tanpa dukungan yang memadai, individu mungkin merasa enggan untuk melakukan refleksi, terutama jika lingkungan kerja tidak memfasilitasi diskusi terbuka. Penelitian oleh McArdle & Coutts (2010) menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari lingkungan kerja dapat menghambat proses refleksi. Dukungan ini penting untuk mendorong refleksi yang kritis dan mendalam, dan tanpa adanya lingkungan yang mendukung, profesional mungkin merasa terisolasi. Oleh karena itu dukungan manajerial dan kolegal akan berkontribusi pada peningkatan kualitas praktik reflektif.

Schön (1983) mengungkapkan bahwa banyak profesional mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan refleksi ke dalam praktik mereka karena ketidakjelasan tentang metode yang harus digunakan. Hal ini menyoroti kebutuhan akan pelatihan atau pengembangan keterampilan yang spesifik untuk refleksi, yang juga tercermin dalam data di mana 28,05% responden merasa bingung atau tidak yakin tentang cara melakukan refleksi yang tepat. Kebingungan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya panduan yang jelas dalam praktik reflektif. Tampaknya pelatihan mengenai metode reflektif untuk memastikan bahwa individu memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam melakukan praktik reflektif yang efektif diperlukan. Pelatihan reflektif yang terstruktur dan jelas sangat diperlukan untuk mengurangi kebingungan dan meningkatkan efektivitas praktik reflektif.

Boud et al. (1985) menunjukkan bahwa manfaat refleksi sering kali bersifat jangka panjang dan tidak selalu segera terlihat. Ketika individu tidak melihat manfaat langsung, mereka mungkin kehilangan motivasi untuk melakukan refleksi secara konsisten. Hal ini menjelaskan temuan dalam penelitian ini bahwa beberapa responden tidak melihat manfaat langsung dari refleksi Moon (2013) dalam bukunya *A Handbook of Reflective and Experiential Learning* menyoroti bahwa individu yang tidak melihat manfaat langsung dari refleksi cenderung lebih cepat meninggalkan praktik tersebut. Moon menekankan pentingnya pemahaman tentang potensi jangka panjang refleksi dalam pengembangan personal dan profesional.

Konsistensi dalam praktik reflektif memerlukan disiplin dan komitmen, dan tantangan untuk mempertahankan praktik ini sering kali berkaitan dengan kesibukan, gangguan, dan prioritas yang berubah-ubah. Selain itu, mengimplementasikan tindak lanjut dari hasil refleksi memerlukan usaha tambahan untuk menerjemahkan wawasan reflektif menjadi tindakan konkret. Schön (1983) juga menyatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam praktik reflektif adalah menerjemahkan hasil refleksi ke dalam tindakan nyata. Ajzen (1991) menjelaskan bahwa konsistensi dalam perilaku, termasuk praktik reflektif, dipengaruhi oleh niat, sikap, dan persepsi kontrol. Tanpa niat dan dukungan yang jelas, individu mungkin kesulitan untuk mempertahankan konsistensi dan implementasi tindak lanjut.

Kurangnya motivasi dalam melakukan refleksi sering kali disebabkan oleh ketidakjelasan manfaat, kurangnya dukungan, atau tidak adanya pengakuan atas usaha reflektif. Deci & Ryan (2000) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik sangat penting untuk keterlibatan yang berkelanjutan dalam aktivitas seperti refleksi. Kurangnya motivasi intrinsik dapat menurunkan konsistensi dan kualitas refleksi. Bandura (1997) menekankan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk melakukan refleksi secara efektif mempengaruhi motivasi mereka untuk terus melakukannya. Oleh karena itu penting untuk meningkatkan motivasi melakukan refleksi dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, yang memperkuat pemahaman individu tentang makna refleksi dalam pengembangan profesional mereka.

Untuk menganalisis saran atau masukan yang diberikan terkait meningkatkan praktik reflektif dalam kehidupan personal dan profesional, peneliti memperhatikan beberapa aspek yang muncul secara berulang.

Banyak saran menekankan pentingnya meluangkan waktu khusus untuk refleksi secara teratur dan efektif. Ini mencakup mengatur waktu tidur dengan baik, menghabiskan waktu dengan membaca atau melakukan kegiatan yang menenangkan, serta menyisihkan waktu di

tengah kesibukan untuk introspeksi. Schön (1983) dalam *The Reflective Practitioner* menyatakan bahwa untuk refleksi yang efektif, individu perlu secara konsisten membuat waktu untuk proses reflektif. Tanpa waktu yang cukup, refleksi mungkin tidak mendalam atau terabaikan. Fook et al. (2013) juga menyoroti pentingnya alokasi waktu untuk refleksi dalam konteks profesional, mengingat bahwa kesibukan sering menjadi penghalang utama bagi refleksi mendalam.

Saran lain menekankan pentingnya mengintegrasikan refleksi menjadi kebiasaan rutin sehari-hari. Ini mencakup melatih konsistensi, melakukan refleksi dengan sederhana namun berkelanjutan, dan memperoleh panduan atau pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan dampak praktik reflektif. Boud, Keogh, & Walker (1985) dalam *Reflection: Turning Experience into Learning* menggarisbawahi bahwa membuat refleksi sebagai kebiasaan adalah kunci untuk memanfaatkan manfaat refleksi secara maksimal. Zimmerman (2002) juga menunjukkan bahwa pengembangan kebiasaan reflektif berkontribusi pada regulasi diri yang lebih baik dan pencapaian tujuan pribadi dan profesional.

Dukungan dari lingkungan sekitar, baik itu keluarga, rekan kerja, atau komunitas, sangat penting dalam praktik reflektif. Ini mencakup komunikasi yang efektif, dukungan dari mentor, dan menciptakan budaya reflektif di tempat kerja. McArdle & Coutts (2010) menunjukkan bahwa dukungan dari rekan kerja dan atasan sangat penting untuk memfasilitasi praktik reflektif yang efektif. Fook & Gardner (2006) menekankan peran dukungan sosial dan komunikasi yang efektif dalam meningkatkan keberhasilan refleksi.

Beberapa responden menyarankan untuk memperdalam pemahaman tentang teknik refleksi yang efektif, meningkatkan literasi terkait aspek pribadi dan profesional, serta menggunakan berbagai teknik untuk mengeksplorasi diri dan situasi lebih dalam. Ini sejalan dengan Moon (2004) menekankan pentingnya pemahaman tentang teknik reflektif untuk meningkatkan kualitas refleksi. Rolfe, Freshwater, & Jasper (2001) merekomendasikan pelatihan dalam teknik reflektif untuk memperdalam proses refleksi dan keterampilan kritis. White & Cooper (2023) menambahkan bahwa pemahaman teknik dan penerapan literasi reflektif sangat penting untuk meningkatkan efektivitas refleksi di berbagai konteks profesional.

Saran lainnya menekankan pentingnya komitmen pribadi untuk refleksi secara teratur, bahkan ketika manfaat langsung tidak terlihat. Refleksi harus dijadikan alat untuk pertumbuhan dan perbaikan pribadi dan profesional. Kolb (1984) menunjukkan bahwa komitmen terhadap siklus reflektif berkontribusi pada pembelajaran dan pengembangan yang berkelanjutan. Sementara Yorks & Kasl (2002) meneliti bagaimana komitmen terhadap proses reflektif dapat meningkatkan efektivitas refleksi dan hasil belajar. Deci & Ryan (2000) menekankan bahwa motivasi intrinsik yang kuat dapat meningkatkan konsistensi dan kualitas refleksi.

Saran-saran untuk meningkatkan praktik reflektif yang meliputi penyediaan waktu, pengembangan kebiasaan, dukungan lingkungan, teknik refleksi, dan komitmen pribadi, didukung oleh teori dan berbagai penelitian. Mengintegrasikan saran-saran tersebut dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung refleksi yang efektif, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Implementasi yang efektif dari saran ini dapat memperkuat praktik reflektif dan mendukung pertumbuhan dan perbaikan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Sebagian besar responden (74,38%) secara rutin terlibat dalam praktik reflektif, baik setiap hari maupun beberapa kali seminggu, menggunakan metode seperti merenung pribadi, berbicara dengan teman atau keluarga, meditasi, dan menulis jurnal. Refleksi membantu mereka dalam berbagai situasi personal dan profesional, seperti masalah emosional, keluarga,

pekerjaan, dan pengambilan keputusan. Sebagian besar responden juga secara rutin merefleksikan pengalaman kerja mereka, dengan metode utama evaluasi diri, diskusi dengan kolega, menulis jurnal, dan meditasi.

Sebagian besar responden (98,78%) menilai refleksi efektif dalam mencapai tujuan personal, dan 97,56% menganggapnya efektif untuk tujuan profesional. Namun, tantangan dalam praktik reflektif termasuk kurangnya waktu, dukungan lingkungan, ketidakpastian dalam metode refleksi, serta kesulitan dalam melihat manfaat langsung dan mempertahankan konsistensi.

Untuk meningkatkan praktik reflektif, responden menyarankan meluangkan waktu khusus untuk refleksi, mengintegrasikannya ke dalam rutinitas harian, mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, memperdalam pemahaman teknik refleksi, dan komitmen pribadi untuk refleksi teratur.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk meningkatkan praktik reflektif dalam konteks pendidikan:

1. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan waktu khusus untuk refleksi dalam jadwal harian atau mingguan bagi guru dan siswa. Hal ini bisa diwujudkan melalui sesi refleksi singkat setelah pelajaran atau kegiatan, atau dengan menyediakan waktu di akhir minggu untuk merenungkan pencapaian dan tantangan yang telah dihadapi.
2. Lembaga pendidikan harus aktif mendorong pengembangan kebiasaan reflektif secara berkelanjutan. Guru dapat diberikan pelatihan tentang cara mengintegrasikan refleksi ke dalam rutinitas pengajaran mereka, misalnya dengan menggunakan jurnal reflektif, kelompok diskusi, atau penggunaan teknologi untuk mendukung refleksi harian.
3. Perlunya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung praktik reflektif yang mencakup upaya membangun budaya refleksi di kalangan guru dengan menyediakan dukungan dari rekan sejawat, atasan, dan komunitas sekolah.
4. Perlunya meningkatkan pemahaman dan keterampilan reflektif di kalangan guru. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan tentang teknik refleksi yang efektif, seperti penggunaan jurnal, diskusi kelompok, atau praktik mindfulness, serta pemanfaatan berbagai sumber daya literasi yang mendukung refleksi.
5. Guru perlu didorong untuk berkomitmen pada proses refleksi sebagai bagian dari pengembangan profesional dan pribadi mereka. lembaga pendidikan juga perlu menunjukkan komitmen mereka dengan menyediakan sumber daya dan waktu yang diperlukan untuk praktik reflektif, serta memastikan bahwa refleksi menjadi bagian integral dari kurikulum dan kebijakan sekolah.
6. Penelitian lanjutan untuk mempelajari dampak praktik reflektif pada berbagai aspek kehidupan individu, serta untuk menemukan cara baru yang lebih efektif, termasuk penggunaan teknologi dalam penerapan refleksi.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. (Journal Article)
- Arends, R. I., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for Student Learning: Becoming a Master Teacher*. New York: Routledge. (Book)
- Atkins, S., & Murphy, K. (1993). Reflection: a review of the literature. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1046/j.1365-2648.1993.18081188.x>
- Badham, R., & King, E. (2021). Mindfulness at work: A critical re-view. *Organization*, 28(4), 531-554. <https://doi.org/10.1177/1350508419888897>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York, NY: Freeman. (Book)

- Barnett, R. (2007). Facilitating Reflective Learning in Higher Education. In A. Brockbank & I. McGill (Eds.), *Facilitating Reflective Learning in Higher Education* (pp. 85-100). Maidenhead: McGraw-Hill Education. (Book Chapter)
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (1985). *Reflection: Turning Experience into Learning*. London: Kogan Page. (Book)
- Boud, D., & Walker, D. (1998). Promoting reflection in professional courses: The challenge of context. *Studies in higher education*, 23(2), 191-206.
- Brockbank, A., & McGill, I. (2007). *Facilitating Reflective Learning in Higher Education* (2nd ed.). Maidenhead: McGraw-Hill Education. (Book)
- Brookfield, S. D. (1995). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. San Francisco: Jossey-Bass. (Book)
- Cooper, K., & White, R. E. (2023). Wellbeing in Institutes of Learning and Higher Education: Has the Time Come for Healing the Self and Others?. *International Studies in Educational Administration (Commonwealth Council for Educational Administration & Management (CCEAM))*, 51(1).
- Cowan, J. (1998). *On Becoming an Innovative University Teacher: Reflection in Action*. Buckingham: Open University Press. (Book)
- Csikszentmihalyi, M. (1998). *Finding Flow: The Psychology of Engagement with Everyday Life*. New York: Basic Books. (Book)
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dyment, J. E., & O’Connell, T. S. (2011). Assessing the quality of reflection in student journals: a review of the research. *Teaching in Higher Education*, 16(1), 81–97. <https://doi.org/10.1080/13562517.2010.507308>
- Dewey, J. (1910). *How We Think*. Boston: D.C. Heath & Co. (Book)
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Educational Psychology: Windows on Classrooms* (9th ed.). Boston: Pearson Education, Inc. (Book)
- Ennis, R. H. (2000). Demonstrating Critical Thinking. In *Critical Thinking* (pp. 166-175). New York: Cambridge University Press. (Book Chapter)
- Epstein, R. M., et al. (2022). The Role of Reflection in Effective Problem Solving and Adaptation. *Journal of Applied Behavioral Science*, 58(1), 75-92. (Journal Article)
- Eraut, M. (2010). Non-formal Learning and Tacit Knowledge in Professional Work. *British Journal of Educational Psychology*, 70(2), 113-128. <https://doi.org/10.1348/000709900158001>
- Fook, J., White, S., & Gardner, F. (2013). *Critical Reflection in Context Applications in health and social care*. New York: Routledge. (Book)
- Garrett, A., & Whelan, D. (2022). *The Reflective Practice Handbook: A Guide to Improving Professional Practice*. London: Routledge. (Book)
- Gergen, K. J., McNamee, S., & Barrett, F. (2001). Toward transformative dialogue. *International Journal of Public Administration*, 24, 697-707. doi:10.1081/PAD-100104770
- Ghaye, T. (2011). *Teaching and Learning through Reflective Practice: A Practical Guide for Positive Action* (2nd ed.). London: Routledge. (Book)
- Gibbs, G. (1988). *Learning by Doing: A Guide to Teaching and Learning Methods*. London: Further Education Unit. (Book)
- Gimbel, K. (2012). Educational Psychology: Windows on Classrooms (9th ed.). In P. Eggen & D. Kauchak (Eds.), *Educational Psychology: Windows on Classrooms* (pp. 33-50). Boston: Pearson Education, Inc. (Book Chapter)
- Grossman, P., et al. (2010). Reflective Practice in Teaching and Teacher Education. *Teaching and Teacher Education*, 26(8), 1685-1691. (Journal Article)

- Hargreaves, A., & O'Connor, M. (2018). *Collaborative Professionalism: When Teaching Together Means Learning Together*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press. (Book)
- Harris, A., & Jones, M. (2010). Professional learning communities and system improvement. *Improving Schools*, 13(2), 172-181. <https://doi.org/10.1177/1365480210376487>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Hubbs, D. L., & Brand, C. F. (2005). The Paper Mirror: Understanding Reflective Journaling. *Journal of Experiential Education*, 28(1), 60-71. <https://doi.org/10.1177/105382590502800107>
- Johns, C. (2022). *Becoming a Reflective Practitioner* (6th Edition). Wiley-Blackwell.
- Kabat-Zinn, J. (2018). *Mindfulness for Beginners: Reclaiming the Present Moment—and Your Life*. Boulder: Sounds True. (Book)
- Klug, Joseph H. (2010). *Teacher Reflective Practice in Jesuit High Schools*. ProQuest LLC, Ph.D. Dissertation, Saint Louis University. (Dissertation)
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. (Book)
- Korthagen, F., & Nuijten, E. (2022). The Power of Reflection in Teacher Education and Professional Development: Strategies for In-Depth Teacher Learning (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003221470>
- Langer, E. J. (1990). *Mindfulness*. Cambridge, MA: Harvard University Press. (Book)
- Larrivee, B. (2000). Transforming Teaching Practice: Becoming the critically reflective teacher. *Reflective Practice*, 1(3), 293–307. <https://doi.org/10.1080/713693162>
- Loughran, J. (2019). *Teaching About Teaching: An Introduction to the Practice of Reflective Teaching*. London: Routledge. (Book)
- Lyubomirsky, S., et al. (2006). Reflective Practices and Emotional Well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(3), 333-349. (Journal Article)
- Mann, K., Gordon, J., & MacLeod, A. (2021). *Reflective Practice in Education and Training*. London: Routledge. (Book)
- McAlpine, L., Weston, C. (2002). Reflection: Issues Related to Improving Professors' Teaching and Students' Learning. In: Hativa, N., Goodyear, P. (eds) *Teacher Thinking, Beliefs and Knowledge in Higher Education*. Springer, Dordrecht. https://doi.org/10.1007/978-94-010-0593-7_4
- McArdle, K., & Coutts, N. (2010). Taking teachers' continuous professional development (CPD) beyond reflection: adding shared sense-making and collaborative engagement for professional renewal. *Studies in Continuing Education*, 32(3), 201–215. <https://doi.org/10.1080/0158037X.2010.517994>
- Mearns, D., & Thorne, B. (2007). *Person-Centred Counselling in Action*. London: Sage Publications. (Book)
- Mezirow, J. (1990). How Critical Reflection Triggers Transformative Learning. *Adult Education Quarterly*, 41(4), 220-234. (Journal Article)
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass. (Book)
- Moon, J. A. (1999). *Reflection in Learning and Professional Development: Theory and Practice*. London: Kogan Page. (Book)
- Moon, J. A. (2013). *A handbook of reflective and experiential learning: Theory and practice*. Routledge.
- Morreale, S. P., Spitzberg, B. H., & Barge, J. K. (2022). *Human Communication: Motivation, Knowledge, and Skills* (5th ed.). Wadsworth Publishing.

- Pennebaker, J. W. (1997). Writing About Emotional Experiences as a Therapeutic Process. *Psychological Science*, 8(3), 162-166. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.1997.tb00403.x>
- Rolfe, G., Freshwater, D., & Jasper, M. (2001). *Critical reflection for nursing and the helping professions: A user's guide*.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill Education. (Book)
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books. (Book)
- Schön, D. A. (1987). *Educating the Reflective Practitioner: Toward a New Design for Teaching and Learning in the Professions*. Jossey-Bass.
- Senge, P. M., & Scharmer, C. O. (2020). *The Fifth Discipline: The Art & Practice of The Learning Organization*. New York: Crown Business. (Book)
- Shapiro, S. L., Brown, K. W., & Biegel, G. M. (2007). Teaching self-care to caregivers: Effects of mindfulness-based stress reduction on the mental health of therapists in training. *Training and Education in Professional Psychology*, 1(2), 105–115. <https://doi.org/10.1037/1931-3918.1.2.105>
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice* (8th ed.). Boston: Pearson Education, Inc. (Book)
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (1998). *Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. (Book)
- Tripp, D. (1993). *Critical Incidents in Teaching: Developing Professional Judgement*. London: Routledge. (Book)
- Yorks, L., & Kasl, E. (2002). Toward a theory and practice for whole-person learning: Reconceptualizing experience and the role of affect. *Adult Education Quarterly*, 52(3), 176-192.
- Zeichner, K., & Liston, D. (2013). *Reflective Teaching: An Introduction*. New York: Routledge. (Book)
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: What We Know, What We Need to Know. *Educational Psychologist*, 37(2), 65-85. (Journal Article)

LITERATUR REVIEW: POTENSI PENDEKATAN ETHNO-STEM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DI ABAD 21

Kevin Aditia^{1*}, Sarwanto², dan Mohammad Masykuri³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*korespondensi: kevinaditia469@gmail.com

Abstrak

Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik Indonesia merupakan persoalan penting untuk diselesaikan. Ethno-STEM merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan elemen kearifan lokal dengan elemen STEM dengan berpotensi dalam meningkatkan keterampilan abad 21 diantaranya adalah berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana potensi penerapan ethno-STEM dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, bagaimana bentuk pengintegrasian ethno-STEM dalam pembelajaran dan memetakan topik kearifan lokal yang digunakan dalam pendekatan ethno-STEM. Metode penelitian menggunakan tinjauan literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis penelitian relevan yang terbit pada rentang 2019-2024. Pencarian komprehensif menggunakan *Publish or Perish (PoP)* menghasilkan 110 artikel dengan kata kunci ethno-STEM, berpikir kritis, dan pembelajaran IPA yang bersumber dari google scholar, DOAJ, dan website jurnal. Hasil penyaringan diperoleh 12 artikel memuat informasi relevan terkait tujuan penelitian. Temuan menunjukkan bahwa topik kearifan lokal yang diintegrasikan pada pendekatan ethno-STEM beragam, mencakup pengetahuan lokal terkait pengobatan, pengolahan makanan dan pertukangan, cerita rakyat, serta budaya lokal seperti permainan tradisional. Bentuk penerapan ethno-STEM dalam pembelajaran IPA terintegrasi pada model pembelajaran sebanyak 33%, bahan ajar sebanyak 42%, dan pendekatan pembelajaran sebanyak 25%. Potensi ethno-STEM dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis ditunjukkan dengan kategori meningkat sebanyak 17%, meningkat dengan cukup efektif sebanyak 8%, meningkat dengan efektif sebanyak 67%, dan meningkat dengan sangat efektif sebanyak 8%.

Kata kunci: Ethno-STEM, keterampilan berpikir kritis, pembelajaran IPA

LITERATURE REVIEW: THE POTENTIAL OF ETHNO-STEM APPROACH TO IMPROVE CRITICAL THINKING SKILLS IN THE 21ST CENTURY

Kevin Aditia^{1*}, Sarwanto², and Mohammad Masykuri³

^{1,2,3} Sebelas Maret University, Indonesia

*correspondence: kevinaditia469@gmail.com

Abstract

Indonesian students' low critical thinking skills are a crucial issue to address. Ethno-STEM, an approach integrating local wisdom with STEM elements, has the potential to enhance 21st-century skills, including critical thinking. This study aims to analyze the potential application of ethno-STEM in improving critical thinking skills, methods of integrating ethno-STEM in learning, and mapping local wisdom topics used in the approach. The research method employed a literature review, analyzing relevant studies from 2019-2024. A comprehensive search using Publish or Perish yielded 110 articles, with 12 selected after screening. Findings show that local wisdom topics integrated into ethno-STEM are diverse, including local knowledge related to medicine, food processing, carpentry, folklore, and local culture such as traditional games. The application of ethno-STEM in science learning is integrated into

learning models (33%), teaching materials (42%), and learning approaches (25%). The potential of ethno-STEM in improving critical thinking skills is demonstrated in categories of increasing (17%), increasing quite effectively (8%), increasing effectively (67%), and increasing very effectively (8%).

Keywords: critical thinking skills, ethno-STEM, science learning

Pendahuluan

Abad 21 secara global membawa perubahan pada seluruh elemen kehidupan ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi mentransformasikan dunia menjadi tanpa batas (Murniayudi, Mustadi, & Jerusalem, 2018). Pesatnya kemajuan teknologi berpotensi terjadinya generalisasi budaya yang memberi dampak negatif perihal degradasi budaya (Rais, Dien, & Dien, 2018) apabila individu tidak memiliki keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk menghadapi kompleksitas permasalahan yang ada (Yang, 2022).

Degradasi budaya di Indonesia diawali dengan adanya persepsi dari generasi muda bahwa kesenian dan kebudayaan sebagai hal yang tidak *nge-tren* dan kuno (Nurhasanah, Siburian, & Fitriana, 2021). Contohnya adalah lunturnya budaya gotong royong dan kekeluargaan dalam masyarakat (Hanifa, Dewi, & Hayat, 2024), rasa cinta dan bangga terhadap kesenian dan kebudayaan (Nurhasanah et al., 2021), hingga pola sosial dan budaya yang lebih seragam dengan melenyapkan kekhasan budaya yang dimiliki (Rais et al., 2018). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penting untuk menguasai keterampilan bagi individu dalam mengatasi permasalahan kompleks abad 21 ini.

Kunci dalam mengatasi permasalahan abad 21 yaitu melalui pendidikan. Pendidikan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitas intelektual, pengetahuan, dan keterampilan untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang (Istiarsono, 2016; Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Pendidikan abad ke - 21 mengharuskan adanya transformasi paradigma dalam kegiatan belajar mengajar yang mengedepankan keterampilan abad ke - 21 (Hanipah, 2023). Keterampilan abad 21 bertujuan untuk menyiapkan sumberdaya manusia yang bermutu, mampu mengatasi persaingan, kecanggihan di masa mendatang (Mahrunnisya, 2023), serta menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi (Rivalina, 2020).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi keterampilan berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan kritis (Agusta, Suriansyah, & Setyosari, 2021). Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan dan menyelesaikan masalah dengan menganalisis segala aspek berdasarkan fakta serta kebenaran (Fauzan, Rispawati, & Salam, 2021). Signifikansinya diperkuat oleh peran sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berpotensi dalam melatih kemampuan peserta didik melalui proses pembelajaran (Dewi & Purnomo, 2023). Selama pembelajaran, peserta didik perlu didorong untuk menjadi terbiasa menemukan sesuatu yang dicari, memecahkan masalah, dan menggunakan pemikirannya untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki (Hidayati et al., 2022). Oleh karena itu, guru harus menyiapkan perangkat yang berisi aktivitas untuk melatih keterampilan berpikir kritis yang terlihat pada proses pembelajaran. Selaras dengan hal tersebut, (Rahayu, Iskandar, & Abidin, 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran abad 21 dituntut untuk mengintegrasikan teknologi sebagai media pembelajaran untuk mengasah keterampilan belajar.

Selain teknologi, penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya adalah pendekatan yang berorientasi pada peningkatan keterampilan belajar yakni keterampilan berpikir kritis. Menurut Rahmaniar & Latief (2021) mengutarakan bahwa pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran abad 21 yaitu pendekatan STEM yang dikombinasikan dengan pemanfaatan teknologi. Hal ini didasari bahwa pendekatan STEM meliputi empat aspek yaitu *science, technology,*

engineering, dan *mathematics* mampu melatih keterampilan abad 21 mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah (Nurhasnah, Azhar, Yohandri, & Arsih, 2022).

Penerapan STEM dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis perlu mempertimbangkan konteks pada saat proses pembelajaran berlangsung karena pendekatan STEM kurang optimal jika masih dikembangkan berdasarkan ilmu pengetahuan barat yang tidak disesuaikan dengan konteks lokal. Hal ini tentu berdampak pada peserta didik yang merasa seperti orang asing di negeri sendiri (Abonyi, Achimugu, & Adibe, 2014). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan konteks lokal dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan ethno-STEM. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA dengan melihat dari perspektif budaya dan ilmiah dengan menggabungkan budaya asli, pengetahuan ilmiah, serta pengetahuan asli (Setiawan, Innatesari, Sabtiawan, & Sudarmin, 2017).

Hasil survei PISA menunjukkan bahwa perolehan skor PISA Indonesia selalu di bawah rata-rata (OECD, 2022), sejak keikutsertaan Indonesia mulai tahun 2000 hingga tahun 2022. Hasil tersebut menjadi indikator rendahnya keterampilan berpikir kritis di Indonesia yang mana soal PISA dirancang untuk menilai kemampuan berpikir kritis serta penerapan pengetahuan secara kreatif dalam dunia saat ini (OECD, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis topik kearifan lokal yang digunakan dalam pendekatan ethno-STEM, bagaimana bentuk pengintegrasian ethno-STEM dalam pembelajaran, dan bagaimana potensi penerapan ethno-STEM dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam rangka mengungkap potensi pendekatan ethno-STEM dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis di abad 21 ini.

Hakikat Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA merupakan fundamen awal yang esensial bagi peserta didik untuk menemukan keterampilan dimensional yang mencakup sikap ilmiah, keterampilan, dan pengetahuan (Muliadi, Sarjan, & Rokhmat, 2022). Hakikatnya pembelajaran IPA dikelompokkan menjadi tiga dimensi utama, yakni IPA sebagai produk ilmiah, proses ilmiah, serta sikap ilmiah (Ali, 2018). Pembelajaran IPA harus bisa menjawab permasalahan dinamis secara realistis, rasional, dan objektif sesuai dengan kebenaran ilmu pengetahuan (Ningsih, Nurwahidin, & Sudjarwo, 2022). Melalui pembelajaran IPA peserta didik diberikan ruang untuk mengeksplorasi beragam fenomena, kondisi, keadaan, kejadian, dan persoalan yang berkaitan dengan makhluk hidup maupun alam semesta (Evitasari, 2022). Penekanan dalam pengalaman secara langsung yang dialami peserta didik mengutamakan pemberdayaan dan pembudayaan pelajar sepanjang hayat sehingga semestinya memperhatikan tuntutan dan kondisi lingkungan yang searah dengan perkembangan manusia seutuhnya (Wahyuni, 2022).

Proses pembelajaran IPA bukan hanya menekankan pada pemahaman konsep materi saja, namun perlu dilaksanakan dengan penyelidikan ilmiah yang bertujuan untuk menstimulasi keterampilan bekerja, berpikir, bersikap, serta berkomunikasi sebagai faktor esensial dalam kecakapan hidup (Muliadi et al., 2022). Disisi lain, kegiatan pembelajaran IPA membutuhkan strategi ideal yang konstruktif untuk pemikiran kritis lanjutan di masa yang akan datang sesuai perkembangan zaman (Ramadhani, Zulela, & Fahrurrozi, 2021). Pembelajaran abad 21 memanfaatkan teknologi dan keterampilan pembelajaran abad 21. Keterampilan tersebut meliputi 4C yakni berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), berpikir kreatif (*creative thinking*), serta kolaborasi (*collaboration*) (Partono, Wardhani, Setyowati, Tsalitsa, & Putri, 2021). Aktivitas pembelajaran IPA dapat memupuk keterampilan 4C yang berguna bagi peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan di lingkungannya (Jannah & Atmojo, 2022). Dengan demikian, diperlukan pemahaman mengenai hakikat pembelajaran IPA dan kompetensi yang baik agar

proses transfer ilmu berjalan secara efektif dan efisien (Yulyani, Kazumaretha, Arisanti, Fitria, & Desyandri, 2020).

Pendekatan Pembelajaran Ethno-STEM

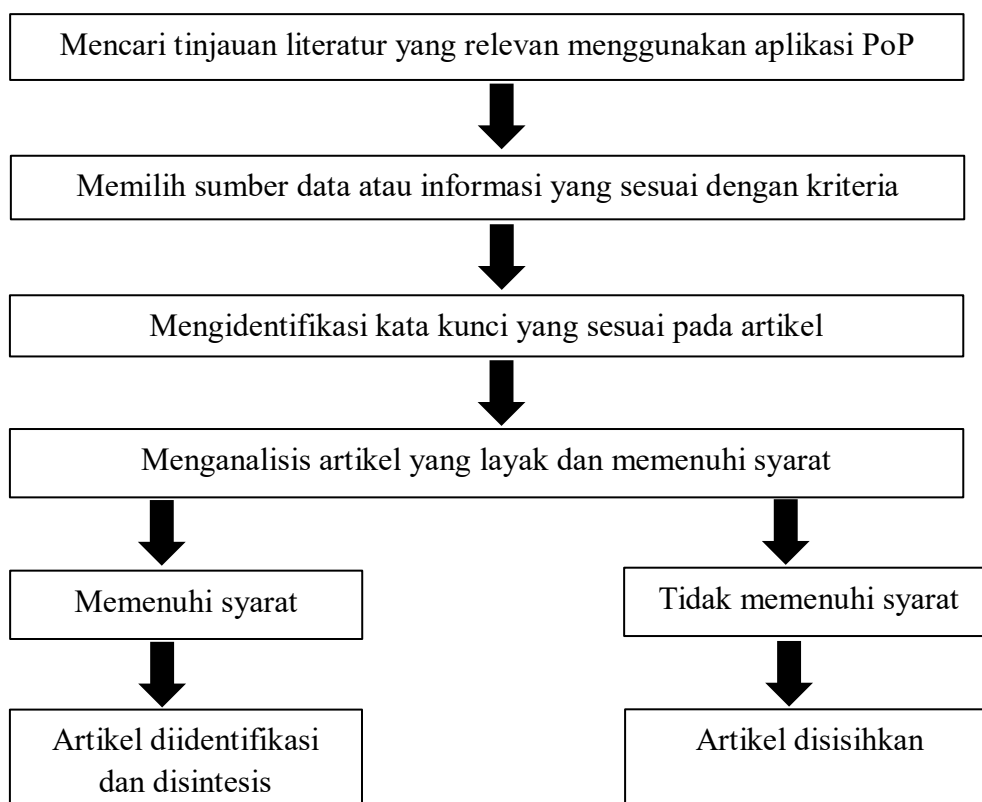
STEM merupakan salah satu jenis pendekatan yang menggabungkan empat disiplin ilmu meliputi sains (*science*), teknologi (*technology*), *engineering*, dan matematika (*mathematics*) (Santosa et al., 2021). Hakikatnya, pendekatan STEM mampu menunjang peningkatan keterampilan abad 21 (Waters & Orange, 2022) terutama keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreatif (Izzah, Asrizal, & Festiyed, 2021). Implementasi pendekatan STEM mampu memberi dampak positif dan signifikan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran terutama diintegrasikan dengan kearifan lokal (etnosains) (Rahman et al., 2023). Pendekatan Ethno-STEM ialah pendekatan pembelajaran yang menyatukan antara kearifan lokal masyarakat dengan terintegrasi STEM (Isnaniah & Masniah, 2022). Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Ethno-STEM adalah hal baru bagi peserta didik dan berdampak positif dalam memunculkan keterampilan-keterampilan terutama keterampilan abad 21 (Nurhayati, Andayani, & Hakim, 2021).

Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu berpikir tingkat tinggi yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Berpikir kritis adalah kemampuan peserta didik dalam menerapkan prinsip dan konsep tertentu dengan fokus pada menjawab suatu pertanyaan tentang cara dan alasan penerapan konsep tersebut (Wardhani, Irawan, & Sa'dijah, 2016). Menurut Ma (2023), keterampilan berpikir kritis memberi pengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas akademik serta perkembangan berpikir peserta didik. Pada berpikir kritis terdapat aktivitas analisis, evaluasi, serta sintesis informasi yang diperoleh untuk mengambil suatu keputusan. Proses tersebut meliputi analisis argumen, pendapat, ataupun bukti, kemudian menyelesaikan permasalahan, mengambil keputusan, menyimpulkan, melakukan prediksi, memberi alasan, serta melakukan klarifikasi (Karpertian, 2020). Kemahiran berpikir kritis merujuk pada kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah dengan argumen yang sudah dianalisis dan dievaluasi untuk membuat keputusan atau tindakan yang diambil.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Systematic Literature Review* (SLR). SLR merupakan metode yang dilakukan untuk menghimpun dan mengevaluasi penelitian yang berhubungan dengan topik tertentu (Rani, Yunus, Katmawanti, & Wardani, 2022). Rincian kegiatan penelitian ini disajikan pada Gambar 1. Langkah pertama, melakukan pencarian tinjauan literatur yang relevan dengan topik penelitian secara sistematis. Pencarian data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Publish or Perish* (PoP) dengan kriteria artikel diterbitkan pada rentang waktu 2019-2024 dan menggunakan kata kunci ethno-STEM, berpikir kritis, dan pembelajaran IPA. PoP merupakan sebuah aplikasi yang dapat mengambil dan membagikan kutipan akademik dari berbagai database (Rafdhi et al., 2023). Berbagai database yang digunakan yaitu Google Scholar, DOAJ, dan website jurnal. Pencarian data secara komprehensif menghasilkan 110 artikel yang kemudian dipilih berdasarkan kriteria seleksi. Selanjutnya, melakukan identifikasi dan sintesis temuan data yang relevan untuk membandingkan literatur yang sesuai dengan kriteria seleksi artikel. Analisis ini dilakukan secara kritis untuk memperoleh kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022).



Gambar 1. Diagram Alir Metode Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Penelusuran digital yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Publish or Perish* (PoP) di berbagai database menghasilkan 110 artikel. Berdasarkan hasil tersebut, sebanyak 98 artikel disisihkan dari hasil pencarian data karena tidak memenuhi syarat kriteria seleksi yang sudah ditetapkan. Kriteria tersebut meliputi tahun terbit dan kata kunci dalam artikel yang menghasilkan 12 artikel. Hasil penelitian ini disajikan dalam 3 (tiga) bagian meliputi analisis pemetaan topik kearifan lokal yang digunakan dalam pendekatan ethno-STEM, bagaimana bentuk pengintegrasian ethno-STEM dalam pembelajaran, dan bagaimana potensi penerapan ethno-STEM dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Pemetaan topik kearifan lokal yang digunakan dalam pendekatan ethno-STEM

Hasil pemetaan menunjukkan adanya berbagai topik kearifan lokal yang digunakan dalam pendekatan ethno-STEM yang beragam dan mencerminkan kekayaan budaya lokal di berbagai wilayah di Indonesia. Hasil analisis data tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan topik kearifan lokal

No.	Topik Kearifan Lokal	Pemetaan Topik Kearifan Lokal
1	Pengetahuan Lokal	Produksi batik di Kudus, produksi genteng soka, pembuatan batu bata, pembuatan pupuk batang padi, pengobatan tradisional Sangkal Putung, dan arsitek rumah gadang. Pengolahan tumbuhan obat lokal untuk membuat jamu tradisional. Selain itu, pembuatan makanan dan minuman tradisional seperti Es Tung, Cenil, Tahu, Gula Jawa, Dawet Ireng, cincau, tahu gembus, dan kerupuk antor.
2	Cerita Rakyat	Legenda Bledug Kuwu
3	Budaya Lokal	Permainan lompek kodok dan menjaga alam "Hutan Terlarang" di Sumatera Barat

Berdasarkan hasil pemetaan topik kearifan lokal menunjukkan bahwa kearifan lokal yang diintegrasikan pada pendekatan ethno-STEM beragam, mencakup kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan lokal terkait pengobatan, pengolahan makanan, minuman, dan pertukangan. Kemudian, cerita rakyat yang berkembang di masyarakat serta budaya lokal seperti permainan tradisional dan budaya masyarakat dalam menjaga hutan yang dikembangkan oleh masyarakat di daerah setempat. Topik-topik kearifan lokal yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat membuat pembelajaran lebih relevan bagi peserta didik dan mampu meningkatkan keterlibatan mereka dengan materi pembelajaran IPA. Selaras dengan hal tersebut, Nurhasnah et al. (2022) menjelaskan bahwa pengetahuan keilmuan masyarakat setempat dapat dipelajari secara ilmiah dan dapat digunakan sebagai bahan ajar oleh guru dalam rangka memahami konsep sains di kelas.

Pembelajaran yang disajikan dengan konsep-konsep yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari akan membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar. Aktivitas peserta didik juga akan berdampak pada tingkat pemahaman peserta didik dan hasil belajar peserta didik dalam memahami konsep IPA (Primadianningsih, Sumarni, & Sudarmin, 2023). Contohnya adalah proyek pembuatan tahu dan cincau tradisional yang mengintegrasikan konsep-konsep koloid (*science*) dengan proses produksinya (*technology*), ide kreatif untuk pengembangan makanan turunannya (*engineering*), dan rumus komposisi bahan (*mathematics*). Dengan demikian, peserta didik dapat memahami konsep sains, teknologi, teknik, dan matematika melalui konteks kehidupan sehari-hari dengan menggunakan sudut pandang kearifan lokal.

Pendekatan Ethno-STEM yang diterapkan pada proses pembelajaran mampu mendukung peserta didik untuk memudahkan mereka dalam memahami konsep sains karena penyajian konsep sains di sekolah berupa pengintegrasian kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini tentu memupuk rasa semangat belajar pada peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Menurut Husin & Billik (2019), pembelajaran bermakna yaitu apabila materi pembelajaran memiliki kesinambungan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari peserta didik yang digunakan sebagai sumber dan sarana belajar. Artinya, pembelajaran tidak hanya ditekankan pada pemahaman konsep materi tetapi perlu dihubungkan dengan kearifan lokal yang dekat dengan peserta didik.

Bentuk pengintegrasian ethno-STEM dalam pembelajaran

Penelitian ethno-STEM di Indonesia dilakukan dengan mengintegrasikan ethno-STEM dengan berbagai bentuk integrasi. Tabel 2 menunjukkan bentuk integrasi pendekatan ethno-STEM dalam pembelajaran.

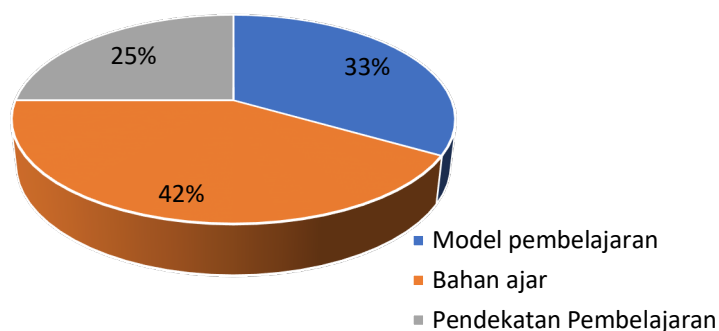
Tabel 2. Bentuk pengintegrasian ethno-STEM dalam pembelajaran

No.	Bentuk Integrasi	Penulis	Jumlah Artikel
1	Model Pembelajaran	Sumarni & Kadarwati (2020); Ariyatun (2021); Wibowo, Pujiastuti, Suwarni, Pujiastuti, & Suwarni (2023); Aswirna, Putri, & Jannah (2023)	4
2	Bahan Ajar	(Setiyani, Sudarmin, & Ellianawati, 2022); (Izzania, Sumarni, & Harjono, 2024); Kiswanto, Wardani, Sudarmin, & Nurhayati (2024); Fitri & Asrizal (2023); (Aswirna, Samad, Devi, Fahmi, & Jannah, 2022)	5
3	Pendekatan Pembelajaran	Hiqmah, Rienovita, Al-Latief, Sholehuddin, & Santosa (2023); Putri, Putri, Setiawan, & Defianti (2024); Reffiane, Sudarmin, Wiyanto, & Saptono (2022)	3

Berdasarkan Tabel 2 penelitian ethno-STEM dilakukan dengan mengintegrasikan dengan berbagai bentuk meliputi model pembelajaran, bahan ajar, pendekatan pembelajaran. Bentuk integrasi ethno-STEM dalam model pembelajaran sebanyak 4 artikel dengan jumlah persentase sebesar 33%. Model pembelajaran yang diintegrasikan yaitu PjBL terdapat pada artikel (Sumarni & Kadarwati, 2020; Ariyatun, 2021), Inkuiri terdapat pada artikel (Wibowo et al., 2023), dan *Trait Treatment Interaction model* terdapat pada artikel (Aswirna et al., 2023). Integrasi pendekatan ethno-STEM dapat dilakukan ke dalam model pembelajaran abad 21 ini. Mengintegrasikan pendekatan ethno-STEM ke dalam model pembelajaran dapat membantu peserta didik memperoleh keterampilan yang sesuai dengan dunia modern dalam rangka mempersiapkan mereka untuk menghadapi kemajuan teknologi dan perkembangan zaman (Nurhasnah et al., 2022). Di samping itu, model pembelajaran yang diintegrasikan dengan ethno-STEM yaitu yang berpusat pada peserta didik dan sesuai dengan prinsip pembelajaran abad 21 yang mana guru berupaya untuk mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan dari peserta didik serta diajak untuk berkontribusi dalam memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di masyarakat (Syahputra, 2018). Hal ini tentu melatih peserta didik dalam mengorganisasi pikirannya untuk berpikir secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Selanjutnya, bentuk integrasi ethno-STEM dalam bahan ajar sebanyak 5 artikel dengan jumlah persentase sebesar 42%. Ethno-STEM dalam bahan ajar menjadi bentuk integrasi terbanyak dalam penelitian ini. Diperoleh beberapa bahan ajar yang diintegrasikan yaitu berupa e-modul terdapat pada artikel (Setiyani et al., 2022; Izzania et al., 2024; Fitri & Asrizal, 2023; Aswirna et al., 2022) serta berupa e-LKPD yang terdapat pada artikel (Kiswanto et al., 2024). Bentuk integrasi ethno-STEM dapat dioptimalkan dengan mengintegrasikannya dalam bahan ajar karena bahan ajar tersebut melibatkan kehidupan sehari-hari. Bahan ajar tersebut diwujudkan melalui kearifan dan budaya lokal yang sudah dikenal oleh peserta didik sehingga memungkinkan mereka untuk menerima materi pembelajaran dengan lebih mudah (Anikarnisia & Wilujeng, 2020).

Kemudian, bentuk integrasi ethno-STEM dalam pendekatan pembelajaran sebanyak 3 artikel dengan jumlah persentase sebesar 25% dan menjadi bentuk integrasi yang paling sedikit. Bentuk integrasi berupa pendekatan pembelajaran terdapat pada artikel (Hiqmah et al., 2023; Putri et al., 2024; Reffiane et al., 2022) yang disajikan untuk memberikan pengajaran terkait materi-materi IPA. Integrasi ethno-STEM dalam pembelajaran dapat membantu guru dalam menyiapkan materi pembelajaran yang sesuai dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pembelajaran yang relevan dengan prinsip pokok pembelajaran abad 21 yaitu mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan berperan aktif untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (Syahputra, 2018). Bentuk integrasi ethno-STEM dalam pembelajaran IPA disajikan dalam bentuk diagram yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram bentuk integrasi ethno-STEM

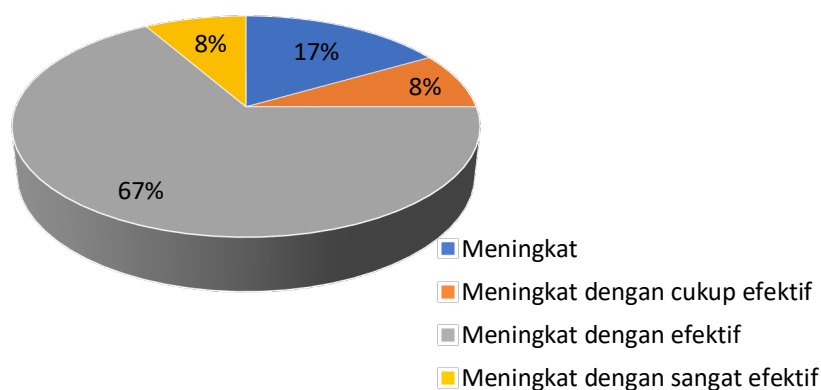
Potensi penerapan ethno-STEM dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis

Analisis dan sintesis data yang dilakukan terhadap 12 artikel yang sesuai dengan kriteria seleksi menunjukkan bahwa penerapan ethno-STEM dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang selanjutnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Keefektifan penerapan ethno-STEM terhadap keterampilan berpikir kritis

No.	Kategori Keefektifan	Penulis	Jumlah Artikel
1	Meningkat	Fitri & Asrizal (2023); Aswirna et al. (2023)	2
2	Meningkat dengan cukup efektif	Sumarni & Kadarwati (2020)	1
3	Meningkat dengan efektif	Setiyani et al. (2022); Izzania et al. (2024); Kiswanto et al. (2024); Hiqmah et al. (2023); Putri et al. (2024); Reffiane et al. (2022); Ariyatun (2021); Wibowo et al. (2023)	8
4	Meningkat dengan sangat efektif	Aswirna et al. (2022)	1

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa ethno-STEM yang diterapkan dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Peningkatan tersebut dikategorikan menjadi 4 (empat) macam berdasarkan tingkat keefektifan ethno-STEM dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu kategori meningkat dengan persentase 17% terdapat pada artikel (Fitri & Asrizal, 2023; Aswirna et al., 2023), kategori meningkat dengan cukup efektif dengan persentase 8% terdapat pada artikel (Sumarni & Kadarwati, 2020), kategori meningkat dengan efektif dengan persentase 67% terdapat pada artikel (Setiyani et al., 2022; Izzania et al., 2024; Kiswanto et al., 2024; Hiqmah et al., 2023; Putri et al., 2024; Reffiane et al., 2022; Ariyatun, 2021; Wibowo et al., 2023), serta kategori meningkat dengan sangat efektif dengan persentase 8% terdapat pada artikel (Aswirna et al., 2022). Persentase kategori keefektifan penerapan ethno-STEM dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram kategori keefektifan penerapan ethno-STEM

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa kategori keefektifan ethno-STEM dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang mendominasi yaitu kategori meningkat dengan efektif dengan persentase sebesar 67%, kemudian kategori meningkat dengan persentase 17%, dan kategori meningkat dengan cukup efektif serta meningkat dengan sangat efektif dengan persentase sebesar 8%. Hal ini menunjukkan implementasi ethno-STEM berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dan dapat meningkatkan keterampilan ini.

Selaras dengan hal tersebut, pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai fasilitator untuk peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Damayanti, Rusilowati, & Linuwih, 2017; Wibowo & Ariyatun, 2020). Selain itu, pembelajaran yang demikian sangat penting untuk peserta didik, karena mempelajari tentang kehidupan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan serta teknologi, sehingga berguna dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kurikulum pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk peran konservasi yang berfungsi mewariskan dan melestarikan nilai budaya yang ada pada peserta didik (Nurani & Mahendra, 2020).

Menelisik lebih dalam mengenai kearifan lokal, penelitian terdahulu menyatakan bahwa keragaman sosial budaya di Indonesia dapat digunakan sebagai referensi yang kuat dalam menghubungkan pengetahuan sains lokal dengan pembelajaran sains (Nurhasnah et al., 2022). Selain itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPA dapat dijadikan solusi dari permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran IPA (Adnan, Mulbar, Sugiarti, & Bahri, 2021; Syazali & Umar, 2022) yang selama ini dipandang sebagai materi yang sulit. Terlebih ethno-STEM merupakan kombinasi antara etnosains dengan aspek-aspek STEM. Pendekatan ethno-STEM memberikan pengalaman pembelajaran bermakna bagi peserta didik karena mereka bisa secara nyata dapat memahami materi pembelajaran melalui kearifan lokal yang sudah familiar dengan mereka. Hal ini tentu akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Mereka juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya melalui proses memahami korelasi antara materi dengan permasalahan yang ditemui secara nyata, dalam hal ini yaitu kearifan lokal daerah setempat.

Pendekatan pembelajaran ethno-STEM tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih relevan dan kontekstual bagi peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk menghargai warisan budaya dan memahami aplikasi praktis dari konsep-konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih peserta didik akan menghadapi tantangan abad 21 yang kompleks. Sejalan dengan hal tersebut, Sudarmin, Sumarni, S.E., & Sumarti (2019) menyebutkan bahwa Etno-STEM sebagai pembelajaran yang sesuai diterapkan di abad 21 dan memuat ragam budaya masyarakat lokal. Hal ini tentu penting untuk melestarikan warisan budaya bangsa. Di samping itu, pembelajaran yang mengaitkan kearifan lokal dengan pengetahuan ilmiah dapat mengubah pengetahuan masyarakat yang bersifat turun-temurun menjadi pengetahuan terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan (Sudarmin, Mastur, & Parmin, 2014).

Berdasarkan pemaparan yang ada dapat dikatakan bahwa pendekatan ethno-STEM efektif dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan pembelajaran ethno-STEM merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan dan membekali peserta didik untuk mempunyai keterampilan berpikir kritis (Ariyatun, 2021; Sumarni, Mursiti, & Sumarti, 2020). Dengan demikian, pendekatan ethno-STEM ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil tinjauan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang implementasi Ethno-STEM dan menginspirasi penelitian serta praktik pendidikan yang lebih lanjut.

Kesimpulan

Pendekatan ethno-STEM mengintegrasikan sains, teknologi, teknik, dan matematika dengan kearifan lokal, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa topik-topik kearifan lokal yang digunakan meliputi pengetahuan lokal yang berkaitan dengan pengobatan, pengolahan makanan dan pertukangan, cerita rakyat, serta budaya lokal. Pengintegrasian ethno-STEM dalam pembelajaran dilakukan dengan cara menghubungkan konsep-konsep STEM dengan pengetahuan dan praktik-praktik lokal yang ada, sehingga

peserta didik dapat melihat relevansi dari apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ethno-STEM diintegrasikan dalam beberapa bentuk yaitu model pembelajaran, bahan ajar seperti e-modul dan e-LKPD, serta pendekatan pembelajaran. Potensi penerapan pendekatan ethno-STEM sangat signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik terhadap STEM, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah nyata yang dihadapi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abonyi, O. S., Achimugu, L. N., & Adibe, M. I. (2014). Innovations in science and technology education: A case for ethnoscience based science classrooms. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 5(1), 52–56.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Adnan, Mulbar, U., Sugiarti, & Bahri, A. (2021). Biology Science Literacy of Junior High School Students in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1752(1), 12084.
- Agusta, A. R., Suriansyah, A., & Setyosari, P. (2021). Model Blended Learning Gawi Manuntung untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 63–89.
- Ali, L. U. (2018). Pengelolaan Pembelajaran IPA Ditinjau Dari Hakikat Sains Pada SMP Di Kabupaten Lombok Timur. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 6(2), 103–112.
- Anikarnisia, N. M., & Wilujeng, I. (2020). Need assessment of STEM education based on local wisdom in junior high school. *The 5th International Seminar on Science Education*, *Journal of Physics: Conference Series*, 1–6.
- Ariyatun, A. (2021). Analysis of ethno-STEM integrated project based learning on students' critical and creative thinking skills. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 3(1), 35–44.
- Aswirna, P., Putri, F. E., & Jannah, R. (2023). Implementation of Ethno-Stem-Based Trait Treatment Interaction (TTI) Model: Rumah Gadang Architecture to Students' critical and Creative Thinking Skills. In *Proceedings of Imam Bonjol International*, 87–103.
- Aswirna, P., Samad, D., Devi, I. S., Fahmi, R., & Jannah, R. (2022). STEM-Based E-Module Integrated Local Wisdom of Rice Stem Fertilizers on Students' Critical and Creative Thinking. *Al-Ta Lim Journal*, 29(1), 15–23.
- Damayanti, C., Rusilowati, A., & Linuwih, S. (2017). Pengembangan model pembelajaran ipa terintegrasi etnosains untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif. *Journal of Innovative Science Education*, 6(1), 116–128.
- Dewi, R. R., & Purnomo, T. (2023). Pengembangan Media Truth and Dare Berbasis SSCS Materi Perubahan Lingkungan untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 12(3), 608–620.
- Evitasari, A. D. (2022). Media audio-visual berbantu aplikasi kinemaster pada kegiatan pembelajaran tatap muka (ptm) terbatas mata pelajaran ipa sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(1), 137–145.
- Fauzan, A., Rispawati, R., & Salam, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Kuliah Demokrasi Pancasila. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 12–21.
- Fitri, A. D., & Asrizal. (2023). Development of Physics E-Module Integrated with PBL Model and Ethnoscience to Improve Student's 21st Century Skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 10610–10618.

- Hanifa, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Analisis Fenomena Degradasi Budaya Gotong Royong. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 820–829.
- Hanipah, S. (2023). Analisis kurikulum merdeka belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264–275.
- Hidayati, S. N., Rizqiyah, A., Luckita, N. D., Nurhayati, E., Syarifudin, M., & Anjarwati, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Abad 21 melalui Metode Puzzle dan Role Play. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7887–7893.
- Hiqmah, N., Rienovita, E., Al-Latief, I. S., Sholehuddin, S., & Santosa, T. A. (2023). Effectiveness of Ethno-STEM Based Chemistry to Improve Students Critical Thinking Skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(SpecialIssue), 72–79.
- Husin, V. E. R., & Billik, A. H. (2019). Identifikasi konsep fisika pada kearifan lokal anyaman di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Fisika: Fisika Sains Dan Aplikasinya*, 4(2), 153–158.
- Isnaniah, N., & Masniah, M. (2022). Pembelajaran Fisika Berbasis Etno-STEM melalui Permainan Tradisional Kalimantan Selatan. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 2(1).
- Istiarsono, Z. (2016). Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 19–24.
- Izzah, N., Asrizal, A., & Festiyed, F. (2021). Meta Analisis Effect Size Pengaruh Bahan Ajar IPA dan Fisika Berbasis STEM Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 9(1), 114.
- Izzania, R. A., Sumarni, W., & Harjono, H. (2024). Pengembangan E-Modul Ajar Kimia Hijau Bermuatan Etno-STEM Berbasis Guided Inquiry untuk Membekali Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 18(1), 7–16.
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media digital dalam memberdayakan kemampuan berpikir kritis abad 21 pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1064–1074.
- Karpetian, A. (2020). Creating ESP-Based Language Learning Environment to Foster Critical Thinking Capabilities in Students' Papers. *European Journal of Educational Research*, 9, 717–728.
- Kiswanto, R. A., Wardani, S., Sudarmin, M. S., & Nurhayati, S. (2024). Pengembangan E-LKPD Bermuatan STEM Terintegrasi Etnosains untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Koloid. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 10–23.
- Ma, Y. (2023). Exploration of flipped classroom approach to enhance critical thinking skills. *Heliyon*, 9(11), e20895.
- Mahrurnisya, D. (2023). Keterampilan Pembelajaran Di Abad Ke-21. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(1), 101–109.
- Muliadi, A., Sarjan, M., & Rokhmat, J. (2022). Pendidikan Ipa Multidimesional Pada Etnosains Bale Adat Sasak: Perspektif Filsafat. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(4), 2799–2811. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.3987>
- Murniayudi, H., Mustadi, A., & Jerusalem, M. A. (2018). Reciprocal Teaching: Sebuah Inovasi Pembelajaran Abad 21 Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa Pgsd. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2), 173.
- Ningsih, N. K., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, S. (2022). Pembelajaran ipa berbasis etnosains dalam tinjauan filsafat. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 35–48.

- Nurani, R. Z., & Mahendra, H. H. (2020). Implementation of character education strengthening based on local wisdom in SD Laboratorium UPI Tasikmalaya. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 4(1), 28–37.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 35–48.
- Nurhasnah, N., Azhar, M., Yohandri, Y., & Arsih, F. (2022). Etno-STEM dalam pembelajaran IPA: A systematic literature review. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 147–163.
- Nurhayati, E., Andayani, Y., & Hakim, A. (2021). Pengembangan E-Modul Kimia Berbasis STEM Dengan Pendekatan Etnosains. *Chemistry Education Practice*, 4(2), 106–112.
- OECD. (2022). PISA 2022 Results Factsheets Indonesia (Vol. 1).
- OECD. (2023). PISA for Schools - PISA.
- Partono, Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4c (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52.
- Primadianningsih, C., Sumarni, W., & Sudarmin, S. (2023). Systematic Literature Review: Analysis of Ethno-STEM and Student’s Chemistry Literacy Profile in 21st Century. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(2), 650–659.
- Putri, M. H., Putri, D. H. P. D. H., Setiawan, I. S. I., & Defianti, A. D. A. (2024). Implementation of Ethno-STEM Learning through the " Lompek Kodok" Game to Enhance Critical Thinking Ability. *SEJ (Science Education Journal)*, 8(1), 33–55.
- Rafdhi, A. A., Soegoto, E. S., Hayati, E. N., Saputra, H., Mega, R. U., & Rifaldi, M. I. (2023). Economic Growth and Its Influence on Environment Sustainability. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 10(1), 125–134.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104.
- Rahman, A., Suharyat, Y., Ilwandri, I., Santosa, T. A., Sofianora, A., Gunawan, R. G., & Putra, R. (2023). Meta-Analisis: Pengaruh pendekatan STEM berbasis etnos. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2111–2125.
- Rahman, A., Suharyat, Y., Ilwandri, I., Santosa, T. A., Sofianora, A., Gunawan, R. G., & Putra, R. (2023). Meta-Analisis : Pengaruh Pendekatan STEM berbasis Etnosains Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kreatif Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2111–2125. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.545>
- Rahmaniar, A., & Latief, A. (2021). Analisis Literatur Teknologi dalam Integrasi Pendidikan STEM pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPPF)*, 2(2), 143–148.
- Rais, N. S. R., Dien, M. M. J., & Dien, A. Y. (2018). Kemajuan teknologi informasi berdampak pada generalisasi unsur sosial budaya bagi generasi milenial. *Jurnal Mozaik*, 10(2), 61–71.
- Ramadhani, S. P., Zulela, & Fahrurrozi. (2021). Analisis Kebutuhan Desain Pengembangan Model Ipa Berbasis Project Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1819–1824.
- Rani, H., Yunus, M., Katmawanti, S., & Wardani, H. E. (2022). Systematic Literature Review Determinan Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia. *Sport Science and Health*, 4(4).
- Reffiane, F., Sudarmin, Wiyanto, & Saptono, S. (2022). The Effectiveness of Hybrid Learning Model Using Ethno-STEM Approach to Develop Critical Thinking Skills (CrTS). *International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE)*, 14(1), 1242–1250. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V14I1.221142>
- Rivalina, R. (2020). Pendekatan Neurosains Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Guru Pendidikan Dasar. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 83–109.

- Santosa, T. A., Razak, A., Lufri, L., Zulyusri, Z., Fradila, E., & Arsih, F. (2021). Meta-Analisis: Pengaruh Bahan Ajar Berbasis Pendekatan STEM Pada Pembelajaran Ekologi. *Journal of Digital Learning and Education*, 1(01), 1–9.
- Setiawan, B., Innatesari, D. K., Sabtiawan, W. B., & Sudarmin, S. (2017). The development of local wisdom-based natural science module to improve science literacy of students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(1).
- Setiyani, A., Sudarmin, S., & Ellianawati, E. (2022). E-UKBM ethno-stem: The development of independent learning activities to train students' critical thinking skills in pressure topics. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 8(2), 249–258.
- Sudarmin, S., Mastur, Z., & Parmin, P. (2014). Merekonstruksi Pengetahuan Sains Ilmiah Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Di Kepulauan Karimunjawa Sebagai Wahana Menumbuhkan Soft Skill Konservasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 31(1), 55–62.
- Sudarmin, Sumarni, W., S.E., P., & Sumarti, S. S. (2019). Implementing the Model of Project-Based Learning: Integrated with Ethno-STEM to Develop Students' Entrepreneurial Characters. *Journal of Physics: Conference Series*, 1317(1), 1–8.
- Sumarni, W., & Kadarwati, S. (2020). Ethno-stem project-based learning: Its impact to critical and creative thinking skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(1), 11–21.
- Sumarni, W., Mursiti, S., & Sumarti, S. S. (2020). Students' innovative and creative thinking skill profile in designing chemical batik after experiencing ethnoscience integrated science technology engineering mathematic integrated ethnoscience (ethno-stem) learnings. In *Journal of Physics: Conference Series*, 1567(2), 022037.
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia. *Sinastekmapan*, 1(November 2018), 1276–1283.
- Syazali, M., & Umar, U. (2022). Peran Kebudayaan Dalam Pembelajaran IPA Di Indonesia: Studi Literatur Etnosains. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 344–354.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126.
- Wardhani, D., Irawan, E. B., & Sa'dijah, C. (2016). Origami terhadap kecerdasan spasial matematika siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 905–909.
- Waters, C. C., & Orange, A. (2022). STEM-driven school culture: Pillars of a transformative STEM approach. *Journal of Pedagogical Research*, 6(2), 72–90.
- Wibowo, Pujiastuti, R. S. E., Suwarni, W., Pujiastuti, S. E., & Suwarni, W. (2023). Ethno-Stem Integrated Inquiry Learning on Fracture Treatment Study Materials With Sangkal Putung Therapy in Training Analysts Thinking Skills. *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, 14(1), 97–103.
- Wibowo, T., & Ariyatun. (2020). Kemampuan Literasi Sains pada Siswa SMA Menggunakan Pembelajaran Kimia Berbasis Etnosains. *Edusains*, 12(2), 214–222.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(26), 263–278.
- Yang, J. (2022). Chinese contemporary art teachers' professional development in the 20th and 21st centuries within the multicultural framework. *Heritage Science*, 10(1).
- Yulyani, Kazumaretha, T., Arisanti, Y., Fitria, Y., & Desyandri. (2020). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *School Education Journal*, 10(2), 184–188.

KOMPETENSI PENDIDIKAN TINGGI MASA DEPAN: PERSPEKTIF MAHASISWA INDONESIA

Titik Kristiyani

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

korespondensi: titikpsy@usd.ac.id

Abstrak

Isi pembelajaran dalam pendidikan tinggi perlu disusun dengan mengikuti perkembangan zaman dan karakteristik generasi dari masa ke masa. Pendidikan tinggi di masa depan diprediksi semakin kompleks karena kemajuan teknologi, informasi, serta permasalahan-permasalahan global yang membutuhkan keterlibatan aktif dari warga perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi yang dibutuhkan dalam pendidikan tinggi Indonesia di masa depan menurut perspektif mahasiswa. Penelitian ini menggunakan desain analisis isi kualitatif dengan instrumen penelitian berupa kuesioner terbuka. Responden dalam penelitian ini adalah 925 orang mahasiswa dari perguruan tinggi anggota Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik Indonesia (APTIK). Pengolahan data menggunakan analisis tematik melalui tiga langkah, yaitu pengkodean, penentuan tema, dan penentuan kategori berdasar kemiripan tema. Analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi Nvivo. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sembilan (9) kategori kompetensi yang dibutuhkan dalam pendidikan tinggi masa depan menurut mahasiswa yaitu : kemampuan kognitif dan intelektual, keterampilan sosial, nilai dan moral, kepemimpinan dan manajemen, budaya dan globalisasi, ekonomi dan bisnis, teknologi dan sains, kesehatan dan kesejahteraan, serta seni dan humaniora.

Kata kunci: kompetensi, mahasiswa, pendidikan tinggi masa depan

FUTURE HIGHER EDUCATION COMPETENCIES: INDONESIAN STUDENT PERSPECTIVE

Titik Kristiyani

Sanata Dharma University, Indonesia

correspondence: titikpsy@usd.ac.id

Abstract

Learning content in higher education needs to be prepared to follow developments over time and the characteristics of generations from time to time. Higher education in the future is predicted to become increasingly complex due to advances in technology, information, and global problems that require active involvement from the university community. This study aims to identify the competencies needed in Indonesian higher education in the future from the student perspective. This study uses a qualitative content analysis design with an open-ended questionnaire as the research instrument. Respondents in this study were 925 students from colleges that are members of the Association of Indonesian Catholic Colleges (APTIC). Data processing used thematic analysis through three steps, namely coding, determining themes, and determining categories based on theme similarities. The analysis was carried out with the Nvivo application. The results of the study showed that there were nine (9) categories of competencies needed in future higher education according to students, namely: cognitive and intellectual abilities, social skills, values and morals, leadership and management, culture and

globalization, economics and business, technology and science, health and well-being, as well as arts and humanities.

Keywords: competency, university student, future higher education

Pendahuluan

Pendidikan tinggi di Indonesia merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang memiliki tugas mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan pembangunan bangsa Indonesia yang berkelanjutan (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, 2023). Karena bertujuan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tindakan menyelaraskan isi materi di perguruan tinggi dengan perkembangan teknologi dan informasi, merupakan hal yang mutlak harus dilakukan terus-menerus. Globalisasi di abad 21 di mana kehidupan manusia mengalami berbagai perubahan fundamental dalam bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan, kiranya menjadi bagian penting dalam penyelarasan isi dan metode pembelajaran dalam pendidikan tinggi ke depan.

Upaya perguruan tinggi menanggapi globalisasi telah banyak dirancang sejak awal berkembangnya teknologi dan informasi. Berbagai aliran pendidikan mengaitkan tanggung jawab universitas untuk melatih mahasiswa menjadi warga negara global, yang dianggap sebagai kompetensi global. Pencarian akan kecerdasan dan pengetahuan, pilihan terhadap pengetahuan, persepsi dan pemahaman dalam berbagai konteks, serta pemilihan keterampilan dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam pertemuan antarbudaya, menjadi hal yang penting dalam menyiapkan mahasiswa menjadi warga global yang bertanggung jawab (Santos & Morosini, 2019). Dalam kaitannya dengan penyiapan warga global, pendidikan merupakan salah satu bidang di mana konsep kewarganegaraan global secara serius banyak diajarkan, khususnya melalui literatur-literatur yang berorientasi pendidikan kewarganeraan global (Franch, 2020).

Organisasi untuk kerja sama dan pembangunan ekonomi (*Organization for Economic Co-operation and Development* - OECD) mengusulkan pelatihan yang berorientasi internasional, dengan mempertimbangkan konten dan bentuknya, serta persiapan profesional dan sosial mahasiswa dari perspektif konteks internasional dan multikultural. Dimensi konseptual dasar dari Pendidikan Kewarganegaraan Global (ECG) meliputi : (1) kognitif, yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan, berpikir kritis, dan pemahaman tentang isu-isu sosial; (2) sosial-emosional, yaitu perasaan memiliki sebagai bagian dari kemanusiaan yang sama; dan (3) perilaku, yang menekankan pada kinerja yang efektif dan bertanggung jawab untuk menciptakan dunia yang damai dan berkelanjutan. (Santos & Morosini, 2019).

Revolusi digital telah mentransformasi banyak aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sektor pendidikan. Tuntutan perkembangan jaman tentunya berdampak pada peningkatan banyak hal dalam pendidikan. Pendidikan tinggi dituntut siap berubah mengikuti tuntutan pasar dan teknologi yang inovatif (Enwefa & Enwefa, 2016). Mahasiswa di zaman ini memiliki keterampilan digital yang lebih baik dibanding generasi sebelumnya karena perubahan demografi, keberagaman, dan kemajuan teknologi. Penting bagi program-program pendidikan tinggi masa depan untuk selalu mempertimbangkan aspek ini. Tetapi, kendati dianggap lebih *melek* teknologi dibanding generasi sebelumnya, pendidikan tinggi tetap perlu membekali mahasiswa dengan keterampilan literasi digital yang memungkinkan mereka menjadi dinamis dalam lingkungan kerja yang mungkin berubah. Kematangan dalam penggunaan media dapat menjadi penekanan pemberian keterampilan literasi tersebut.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat global, didorong oleh revolusi industri keempat, telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan tinggi tidak lagi hanya bertujuan untuk mempersiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga untuk membekali mereka dengan kompetensi yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi,

berinovasi, dan berkontribusi dalam masyarakat yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, diperlukan pemahaman mendalam mengenai kompetensi-kompetensi apa saja yang relevan dan bagaimana institusi pendidikan tinggi dapat mengembangkannya.

Semua pengajaran terjadi dalam suatu konteks atau lingkungan (Pittaway, 2012). Penciptaan lingkungan belajar yang membuat mahasiswa termotivasi dan terlibat aktif dalam aktivitas belajar merupakan tanggung jawab para dosen. Salah satu kunci penting agar atmosfer belajar menjadi optimal dalam melibatkan mahasiswa seaktif mungkin dalam pembelajaran adalah melalui penciptaan lingkungan yang aman, nyaman, dan apresiatif terhadap ekspresi tiap pribadi dalam kelas (Pittaway, 2012).

Institusi pendidikan tinggi perlu dibangun berdasar analisis prediktif untuk memenuhi tuntutan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 (Enwefa & Enwefa, 2016). Isi pembelajaran dalam pendidikan tinggi perlu mengikuti perkembangan zaman dan karakteristik generasi dari masa ke masa. Pendidikan tinggi di masa depan diprediksi semakin kompleks karena kemajuan teknologi, informasi, serta permasalahan-permasalahan global yang membutuhkan keterlibatan aktif dari warga perguruan tinggi. Salah satu penekanan dari pendidikan masa depan yang berorientasi kepedulian terhadap persoalan-persoalan global adalah kontekstual. Kontekstualisasi ini dapat dilihat dengan cara memperhatikan aspirasi para pembelajar merupakan hal yang perlu dilakukan di awal. Aspirasi tersebut dapat berangkat dari apa yang menjadi bayangan pembelajar mengenai prediksi kebutuhan tenaga manusia di masa depan. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi-kompetensi apa saja yang dibutuhkan bagi pendidikan tinggi masa depan dilihat dari pandangan mahasiswa. Dari temuan penelitian ini diharapkan para pemangku kepentingan dalam penyusunan kurikulum pendidikan tinggi memiliki gambaran kompetensi-kompetensi yang perlu dikembangkan dan membuat pembelajar lebih terlibat dalam proses belajar.

Salah satu masalah paling mendesak yang dihadapi pendidikan tinggi saat ini adalah optimalisasi keselarasan pembelajaran di kelas dan kebutuhan masyarakat. Mahasiswa harus semakin peka terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya sehingga keberadaan pendidikan tinggi makin nyata bagi kepuhan tuntutan dan tantangan yang ada di masyarakat. Untuk mencapai hal ini, institusi pendidikan perlu menyiapkan lulusan agar memiliki keterampilan hidup di dunia yang kompleks. Seiring dengan perubahan trend di masyarakat, institusi pendidikan tinggi harus bekerja lebih keras dalam menciptakan *menu* pembelajaran yang makin selaras dengan kebutuhan. Institusi pendidikan harus menyiapkan program pendidikan yang melampaui perkembangan bisnis, sains, komputer, dan teknologi agar siap menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21 (Enwefa & Enwefa, 2016).

Mahasiswa akan mampu menghadapi tantangan di masa depan jika pendidikan dan kegiatan belajar dalam kurikulum mempersiapkan mereka untuk berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Keterampilan yang dibutuhkan di masa depan di antaranya mencakup kesiapan untuk mengambil keputusan dan menjalankan karier, berpikir kritis kreatif dan tingkat tinggi, komunikasi yang efektif, keterampilan memecahkan masalah secara fleksibel dan efektif, inovasi, serta kolaborasi. Keberhasilan mahasiswa di masa depan akan bergantung pada keterampilan mereka dalam komunikasi, pemahaman terhadap materi dan situasi sekitar, kemampuan memberi apresiasi, serta kemampuan berbagi dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks. Keterampilan-keterampilan masa depan itulah yang perlu diajarkan dalam ruang-ruang kelas (Enwefa & Enwefa, 2016).

Generasi Muda di Perguruan Tinggi Saat Ini

Generasi muda yang berada di perguruan tinggi saat ini rata-rata berusia antara 18 hingga 22 tahun, atau menurut Badan Pusat Statistik, termasuk dalam Generasi Z atau disingkat Gen Z (Badan Pusat Statistik, 2024). Sebagai *digital native*, Gen Z menggunakan internet untuk hampir semua kegiatan, baik untuk bersosialisasi, hiburan, bekerja, dan belajar. Konsumsi

digital Gen Z membentuk identitas mereka, dan ada kalanya membuat mereka kelelahan dan memiliki kerentanan dalam masalah kesehatan mental (IDN Research Institute, 2024).

Sejak Gen Z lahir, ponsel dan internet sudah ada, sehingga informasi selalu tersedia dengan mudah. Gen Z merupakan generasi yang memiliki beragam gejolak hidup yang harus dihadapi, seperti krisis ekonomi, ancaman terorisme global yang terus berkembang, perang, serta kehadiran media sosial yang selalu aktif memberi stimulasi dalam banyak hal. Kondisi-kondisi tersebut membuat Gen Z seringkali merasa khawatir tentang masa depan, prospek pekerjaan, juga mengenai keamanan *online* (Uhlman, 2018).

Dampak dari situasi dan kondisi yang dialami Gen Z tersebut adalah perkembangan karakter kepribadian yang khas. Beberapa karakteristik Gen Z tampak dari pandangan dan tanggung jawab mereka terhadap kesuksesan pribadi, keterampilan, masalah finansial, serta pengembangan keterampilan apa yang mereka butuhkan dan dapat difasilitasi dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Artinya, apa yang menjadi aspirasi dan harapan Gen Z terhadap perkuliahan adalah cerminan dari karakter kepribadian khas mereka.

Menurut sejumlah penelitian, terdapat beberapa karakteristik positif dari Gen Z yang menjadi peluang pengembangan mereka di perguruan tinggi. Salah satu di antaranya adalah motivasi intrinsik. Dalam menjalankan banyak hal, Gen Z melakukannya karena termotivasi dari dalam diri. Karakteristik ini berdampak pada keaktifan mereka dalam ruang-ruang kelas, sehingga dapat menjadi masukan bagaimana peran dosen di perguruan tinggi yang lebih sebagai pendamping dan bukan pengawas atau pemberi instruksi semata. Gen Z sangat menikmati terlibat dalam kegiatan-kegiatan konstruksi proyek yang membuat mereka berpikir dan mengaktifkan seluruh aspek dalam diri. Ini menjadi modal baik untuk mengemas pembelajaran di kelas yang lebih berpusat pada mahasiswa dengan landasan pembelajaran aktif (Uhlman, 2018).

Kekhasan lainnya dari Gen Z adalah kesadaran mereka akan pentingnya keterhubungan nyata antara pendidikan dan pekerjaan. Oleh karena itu, Gen Z akan mencari pendidikan yang dapat memenuhi ekspektasi mereka dengan memilih perguruan tinggi atau universitas yang menyediakan pembelajaran yang berfokus pada pekerjaan (Uhlman, 2018).

Kendati sering disebut sebagai *digital natives* karena sudah mengenal teknologi sejak dini dan sudah terbiasa menggunakan teknologi informasi dalam akses informasi di kehidupan sehari-harinya, tetapi Gen Z sering ditemukan kesulitan dalam mengetahui cara memverifikasi informasi. Pendidikan tinggi perlu mengatasi masalah ini dengan banyak memberikan edukasi kepada mahasiswa mengenai berita "*hoax*" atau "berita palsu" dan membantu mereka berpikir kritis tentang berbagai sumber informasi. Memiliki daftar sumber daya *online* yang terpercaya adalah strategi yang baik untuk mengatasi tantangan ini (Uhlman, 2018).

Hasil penelitian lainnya mengenai Gen Z menemukan beberapa potensi yang dimiliki Gen Z di antaranya menghargai kerja keras, mandiri, tangguh, menyadari bahwa dirinya harus bekerja keras untuk mencapai tujuan, menghargai kepercayaan, keadilan, loyalitas, ambisius, inisiatif, berjiwa kewirausahaan, kreatif, menghargai personalisasi, serta merencanakan masa depan dan bersedia belajar secara mandiri (Schwieger & Christine, 2018). Potensi-potensi tersebut dapat menjadi modal dalam merancang metode dan isi pembelajaran di perguruan tinggi.

Kompetensi Perguruan Tinggi di Masa Depan

Di dunia yang tampak cepat berubah saat ini, transformasi global merupakan sebuah keniscayaan. Ketika tren seperti globalisasi dan kemajuan dalam kecerdasan buatan mengubah tuntutan pasar tenaga kerja serta mentransformasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat perlu lebih mengandalkan kapasitas sebagai manusia yang unik dalam kreativitas, tanggung jawab, dan kemampuan untuk "belajar" sepanjang hayat. Keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, kesadaran diri, rasa hormat terhadap orang lain, dan kemampuan

berkomunikasi, merupakan keterampilan-keterampilan penting seiring dengan semakin beragamnya kehidupan manusia dalam hal etnis, budaya, dan bahasa (Ehlers & Eigbrecht, 2024). Sejalan dengan itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kompetensi yang dibutuhkan sebagai mahasiswa di perguruan tinggi meliputi komitmen untuk bertindak etis, tanggung jawab, kerja sama, keterampilan dalam berwirausaha, keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, pengetahuan tentang organisasi, serta kemampuan bertindak secara global (Pujol-Jover et al., 2015).

Pembelajar masa kini perlu mempelajari keterampilan yang diperlukan sebagai warga global. Keterampilan masa depan adalah keterampilan yang memungkinkan pembelajar untuk secara kolektif mempengaruhi transformasi masyarakat guna menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan, yang meliputi berbagai kompetensi yang memungkinkan individu untuk memecahkan masalah kompleks secara mandiri dan untuk bertindak (dengan sukses) dalam konteks yang beragam. Keterampilan ini didasarkan pada sumber daya kognitif, motivasional, kehendak, dan sosial, berbasis nilai, dan dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Dengan kata lain, keterampilan masa depan merujuk pada perilaku-perilaku yang terkait dengan pengelolaan diri (Ehlers & Sarah A, 2019).

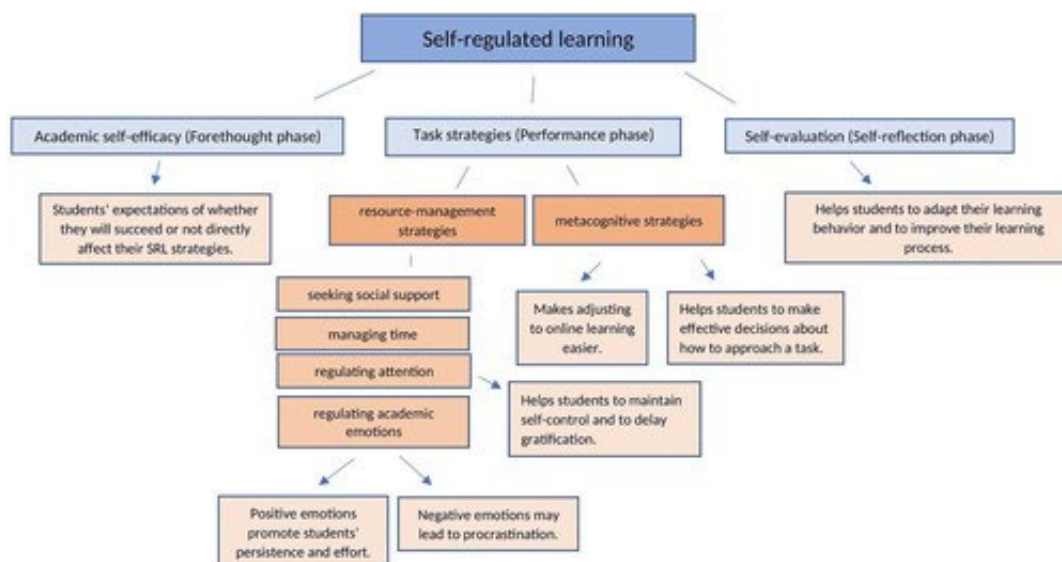
Oleh karena itu, kemampuan untuk mengelola dan mengatur pembelajaran sendiri sangat penting bagi mahasiswa agar berhasil dalam lingkungan belajar yang semakin diharapkan mandiri (Mickwitz et al., 2024). Kemampuan tersebut dikenal dengan konsep belajar berdasar regulasi diri (*self-regulated learning-SRL*).

Self-Regulated Learning

Pembelajaran berdasar regulasi diri (*self-regulated learning* atau disingkat SRL) telah terbukti sebagai pendekatan penting untuk mengembangkan kemampuan pembelajar agar berhasil dalam dunia digital saat ini. SRL adalah proses yang kompleks di mana pembelajar secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran mereka sendiri dengan mengelola kognisi, metakognisi, motivasi, dan perilaku mereka. Konsep ini berangkat dari asumsi bahwa pembelajar yang paling efektif adalah pembelajar yang mampu mengatur diri sendiri (Zimmerman, 2002).

SRL mencakup aspek-aspek yang terkait dengan pembelajaran, yakni aspek kognitif, metakognitif, perilaku, motivasi, dan emosional/afektif (Panadero, 2017). SRL umumnya digambarkan sebagai proses yang diarahkan oleh diri sendiri, di mana pembelajar merekonstruksi kemampuan mental menjadi keterampilan akademik yang dapat mereka gunakan untuk merencanakan, terlibat dalam, dan menyelesaikan tugas (Zimmerman, 2002). Idealnya, pembelajar mengukur pembelajaran mereka sendiri melalui umpan balik yang mereka terima, yang memberikan informasi mengenai capaian-capaian belajar mereka. Ketika merenungkan umpan balik, pembelajar dengan keterampilan SRL yang baik dapat menyesuaikan kembali proses pembelajaran jika diperlukan (Pintrich & De Groot, 1990).

Model SRL menurut Zimmerman diorganisasikan menjadi tiga fase, yaitu pemikiran awal, kinerja, dan refleksi diri (Zimmerman, 2002). Dalam fase pertama, pembelajar menganalisis tugas, menetapkan tujuan, dan merencanakan bagaimana mencapai tujuan tersebut, serta merefleksikan kemampuan mereka untuk belajar. Kedua, pembelajar memantau capaian belajar mereka, menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengamati perilaku mereka sendiri. Pada fase ketiga, pembelajar berfokus pada refleksi dan evaluasi diri, di mana mereka mungkin menemukan penjelasan tentang alasan keberhasilan atau kegagalan (atribusi kausal), tetapi juga menyesuaikan perilaku belajar mereka untuk meningkatkan proses pembelajaran (Zimmerman, 2002). Visualisasi tahap-tahap SRL dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Visualisasi tahap *self-regulated learning* (Mickwitz et al., 2024)

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain analisis isi kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan induktif. Responden dalam penelitian ini adalah 925 orang mahasiswa dari perguruan tinggi anggota Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik Indonesia (APTIK). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka yang disebarikan dalam bentuk *gform* kepada seluruh mahasiswa di perguruan tinggi anggota APTIK melalui pejabat perguruan tinggi masing-masing. Keseluruhan pertanyaan yang disebarikan pada responden ada lima, yang dapat dilihat pada tabel 1. Dari kelima pertanyaan tersebut, tulisan ini hanya mendiskusikan pertanyaan nomer empat.

Tabel 1. Daftar pertanyaan penelitian

Tujuan	Pertanyaan
Memahami konteks mahasiswa, melalui perasaan mahasiswa terhadap kaum muda Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. <ol style="list-style-type: none"> a. Dalam rentang angka 1 – 10, seberapa Anda merasa bangga pada kaum muda Indonesia saat ini? (semakin tinggi angka, semakin bangga) b. Apa yang paling Anda banggakan dari kaum muda Indonesia saat ini? c. Apa yang paling Anda khawatirkan/ membuat sedih dari kaum muda Indonesia saat ini?
Memahami kepedulian mahasiswa terhadap permasalahan-permasalahan dunia	<ol style="list-style-type: none"> 2. <ol style="list-style-type: none"> a. Dalam rentang angka 1 – 10, seberapa Anda mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia saat ini? (semakin tinggi angka, semakin mengetahui) b. Apa permasalahan paling genting di dunia yang Anda ketahui saat ini? c. Menurut Anda, apa yang dapat dilakukan kaum muda terhadap permasalahan dunia tersebut? 3. <ol style="list-style-type: none"> a. Dalam rentang angka 1 – 10, seberapa Anda mengetahui permasalahan-permasalahan yang

Memahami kepedulian mahasiswa terhadap permasalahan-permasalahan di Indonesia	terjadi di Indonesia saat ini? (semakin tinggi angka, semakin mengetahui) b. Apa permasalahan paling genting di Indonesia yang Anda ketahui saat ini? c. Menurut Anda, apa yang dapat dilakukan kaum muda terhadap permasalahan di Indonesia tersebut?
Mengetahui perspektif mahasiswa mengenai kompetensi yang dibutuhkan	4. Menurut Anda, pengetahuan dan keterampilan apa saja yang dibutuhkan dari para mahasiswa sebagai kaum muda agar Indonesia dan dunia lebih maju?
Mengetahui perspektif mahasiswa mengenai program yang dibutuhkan	5. Menurut Anda, program atau kegiatan apa saja yang bisa dilakukan kampus-kampus di Indonesia agar kaum muda Indonesia lebih maju dan bermanfaat bagi dunia?

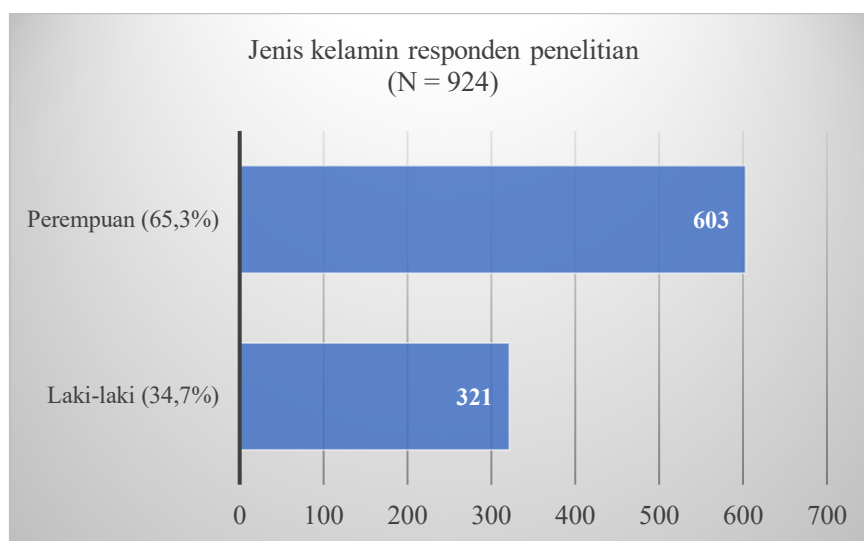
Pengolahan data menggunakan analisis tematik melalui tiga langkah, yaitu : (1) melakukan pengkodean dari seluruh respon yang ada, (2) menentukan tema-tema dari setiap kode respon, dan (3) menentukan kategori berdasar kemiripan tema-tema yang sudah diidentifikasi pada langkah nomer 2. Analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi Nvivo.

Hasil dan Pembahasan

Dalam rangka memahami konteks dan temuan dalam penelitian ini, berikut dipaparkan data demografi responden penelitian.

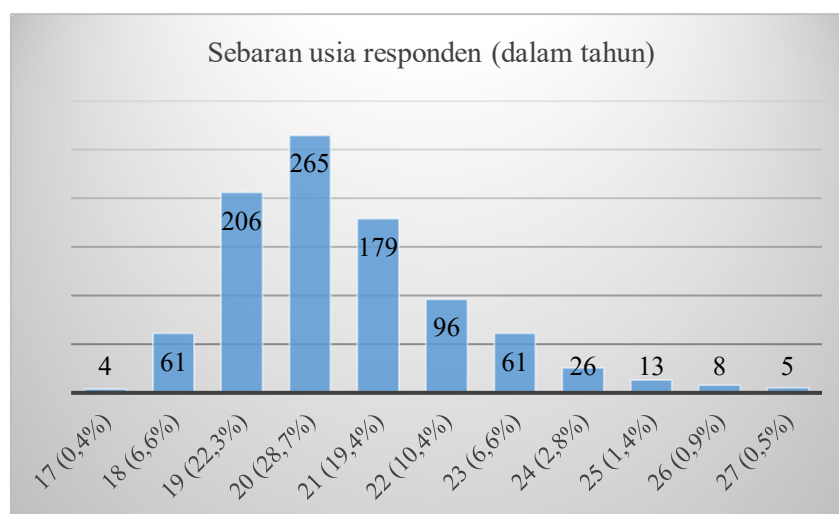
Data demografi responden penelitian

Dilihat dari jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak dibanding responden laki-laki dengan perbandingan hampir setengah. Jumlah responden dilihat dari jenis kelamin dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Demografi responden berdasar jenis kelamin

Dilihat dari usia responden, paling banyak berada pada usia 20 tahun, yaitu sebanyak 265 orang atau sebesar 28,7% dari keseluruhan responden, disusul usia 19 tahun sebanyak 206 atau 22,3%, dan 21 tahun sebanyak 179 orang (19,4%). Sebaran usia responden lebih lengkap dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Sebaran usia responden

Sebaran responden lainnya dilihat dari asal daerah di mana responden berasal dari 26 provinsi di Indonesia. Dilihat dari asal daerah responden, provinsi terbanyak adalah Nusa Tenggara Timur (30,7%), disusul Jawa Timur (16,8%), Kalimantan Barat (15,8%), dan Jawa Tengah (12,1%). Responden dari provinsi lainnya masing-masing di bawah 10%. Rincian asal provinsi responden penelitian selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Asal provinsi responden penelitian

No	Propinsi	f	%
1	Nusa Tenggara Timur	284	30,7
2	Jawa Timur	155	16,8
3	Kalimantan Barat	146	15,8
4	Jawa Tengah	112	12,1
5	Sumatera Barat	42	4,5
6	Daerah Istimewa Yogyakarta	35	3,8
7	Sumatera Utara	31	3,4
8	Jawa Barat	24	2,6
9	Sulawesi Selatan	23	2,5
10	Papua	11	1,2
11	Sulawesi Utara	10	1,1
12	DKI Jakarta	6	0,6
13	Kalimantan Timur	6	0,6
14	Maluku	6	0,6
15	Kalimantan Tengah	5	0,5
16	Sumatera Selatan	5	0,5
17	Bali	4	0,4
18	Jambi	3	0,3

Kepulauan Bangka		
19	Belitung	0,3
20	Lampung	0,3
21	Sulawesi Tengah	0,3
22	Sulawesi Barat	0,2
23	Timor Leste	0,2
24	Aceh	0,1
25	Nusa Tenggara Barat	0,1
26	Riau	0,1
Total		100%

Kompetensi yang Diperlukan dalam Pendidikan Tinggi Masa Depan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam pendidikan tinggi masa depan menurut mahasiswa meliputi 70 pengetahuan atau keterampilan yang dapat dikelompokkan dalam sembilan kategori, yaitu : (1) kemampuan kognitif dan intelektual, (2) keterampilan sosial, (3) nilai dan moral, (4) kepemimpinan dan manajemen, (5) budaya dan globalisasi, (6) ekonomi dan bisnis, (7) teknologi dan sains, (8) kesehatan dan kesejahteraan, serta (9) seni dan humaniora.

Kompetensi yang masuk dalam kategori kemampuan kognitif dan intelektual meliputi pengetahuan umum dan luas, penguasaan bahasa, keterampilan belajar, keterampilan berpikir kritis, serta logika. Berikut contoh respon-respon yang termasuk kategori kemampuan kognitif dan intelektual tersebut :

“Kemampuan yang dibutuhkan adalah kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis secara kritis informasi, mempertanyakan asumsi, dan mengembangkan pemikiran yang logis dan rasional. Berpikir kritis memungkinkan mahasiswa untuk memecahkan masalah yang kompleks, mengidentifikasi kesalahan, dan mengevaluasi argumen dengan objektif..”

“Pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa adalah pengetahuan tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah yang baik dan benar dan keterampilan yang harus dikuasai adalah keterampilan belajar yang tinggi”

“kaum muda harus bisa belajar berbagai macam bahasa agar bisa berkomunikasi dengan semua orang dari penjuru dunia”

Kompetensi yang masuk dalam kategori keterampilan sosial meliputi komunikasi, sosialisasi, interaksi sosial, penyelesaian masalah, kolaborasi, solidaritas, gotong royong, dan kerja sama. Berikut contoh kutipan respon yang termasuk dalam kategori keterampilan sosial :

“Keterampilan dalam berdiskusi seperti berani mengungkapkan pendapat, menerima pendapat orang lain. Juga kemampuan untuk bekerjasama.”

“ Keterampilan komunikasi yang baik, termasuk kemampuan menulis dengan baik, berbicara di depan umum, dan berkolaborasi dalam tim, sangat penting. Mahasiswa perlu dapat menyampaikan ide-ide dengan jelas, berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dan berkomunikasi melalui berbagai platform, termasuk media sosial dan teknologi komunikasi modern.”

“Keterampilan beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan berkomunikasi sehingga dapat menyampaikan pesan dengan baik dan benar, kemampuan memilih-memilah, kemampuan analisis terhadap hal yang akan terjadi (perkiraan masa depan)”

Kompetensi-kompetensi yang termasuk dalam kategori nilai dan moral meliputi agama, integritas, keadilan, keberanian, kejujuran, kerendahan hati, moral, kepercayaan diri, spiritualitas, tanggung jawab, sopan santun, toleransi, serta norma. Berikut kutipan respon kompetensi yang masuk dalam kategori nilai dan moral :

“butuh jujur, berani bertanggung jawab dan bisa membela masyarakat kecil yang mengalami tertindas”

“Sebagai komunitas akademik, mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat umum. Dimana diharapkan peran sertanya dalam memberikan solusi pemikiran atas berbagai peristiwa sosial dan kemasyarakatan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Mahasiswa juga diharapkan tampil sebagai kekuatan moral (moral force) dalam memperjuangkan atau meyuarkan nurani masyarakat.”

“pengetahuan dan pengembangan spiritualitas, dan juga mempunyai nilai agama dan moral yang baik.”

Kompetensi-kompetensi yang termasuk dalam kategori kepemimpinan dan manajemen meliputi: agen perubahan, kepemimpinan, manajemen, pengelolaan diri, motivasi, pengambilan keputusan, organisasi, *multitasking*, serta fleksibilitas. Berikut contoh kutipan dari responden yang termasuk kategori ini :

“keterampilan pemecahan masalah, kepemimpinan, kerja tim, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif”

“semangat kepemimpinan, ketekunan, adaptabilitas, dan kemampuan untuk terus belajar juga sangat penting dalam menghadapi tantangan dan peluang yang terus berkembang di dunia saat ini.”

“pemahaman tentang isu global, keterampilan kolaborasi dan kepemimpinan. Dengan pengetahuan dan keterampilan ini, para mahasiswa sebagai kaum muda dapat berperan sebagai agen perubahan yang aktif dan berkontribusi pada kemajuan Indonesia dan dunia secara keseluruhan.”

Kompetensi-kompetensi yang termasuk dalam kategori budaya dan globalisasi mencakup pengetahuan dan keterampilan mengenai : budaya, gender, global, politik, hak asasi manusia, multikultural, nasionalisme, *open minded*, dan ekologi. Beberapa kutipan responden adalah sebagai berikut :

“Pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang isu global: Memahami isu-isu global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, krisis kemanusiaan, dan tantangan ekonomi adalah penting. Hal ini akan membantu dalam mengembangkan solusi yang berkelanjutan dan efektif untuk masalah-masalah ini”

“..karena dunia saat ini semakin terhubung dan beragam budaya. Mahasiswa perlu memiliki pemahaman tentang budaya, agama, dan nilai-nilai yang berbeda. Kemampuan untuk bekerja dengan orang dari latar belakang yang beragam secara budaya akan memperkaya perspektif dan memungkinkan kerja sama yang lebih efektif dalam skala global..”

“Isu isu global, hal yang trend saat ini, perkembangan ekonomi, politik dan budaya”

Kompetensi-kompetensi yang termasuk dalam kategori ekonomi dan bisnis meliputi bisnis, ekonomi, kewirausahaan, inovasi, dan kreativitas. Beberapa kutipan responden yang termasuk dalam kategori ini antara lain :

“Mempelajari keterampilan kewirausahaan membantu para mahasiswa untuk menjadi inovator dan pencipta lapangan kerja. Ini mencakup pemahaman tentang perencanaan bisnis, pengembangan produk, manajemen risiko, dan keterampilan kepemimpinan”

“Pengetahuan dasar akan bisnis dan keterampilan dalam mengelolanya. Kemampuan negosiasi, membaca potensi bisnis serta menyusun argumen”

“Keterampilan yang harus dimiliki adalah dengan cara membaca peluang kerja lewat media sosial., contohnya saja dengan membuat konten” YouTube atau berbisnis lewat media sosial saat ini, karena dunia saat ini semakin canggih maka anak muda harus pintar membaca peluang dan juga bisa menciptakan peluang kerja bagi sesama”

Kompetensi-kompetensi yang termasuk dalam kategori teknologi dan sains meliputi kemampuan melakukan analisis data, teknologi, digital, dan keterampilan bermedia sosial. Berikut contoh-contoh kutipan yang masuk kategori ini :

“Mahasiswa harus memiliki pemahaman yang kuat tentang teknologi modern, seperti kecerdasan buatan (artificial intelligence), pengembangan perangkat lunak, analitik data, dan teknologi blockchain. Pengetahuan ini akan memungkinkan mereka untuk berinovasi dan memanfaatkan teknologi dalam berbagai bidang”

“Kemajuan teknologi terus membentuk dunia saat ini. Mahasiswa perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan teknologi yang kuat, termasuk pemrograman komputer, analisis data, kecerdasan buatan, dan teknologi digital. Ini akan membantu mereka beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi dan memanfaatkannya untuk menciptakan inovasi yang bermanfaat.”

“Keterampilan dalam bersosial media juga tak kalah penting, karena itu merupakan media yg paling cepat dalam menyebarkan edukasi yang penting yang perlu diketahui masyarakat luas”.

Kategori kesehatan dan kesejahteraan meliputi kesehatan fisik dan mental Contoh kutipan responden yang menunjukkan kategori kesehatan dan kesejahteraan antara lain :

“Pengetahuan tentang kesehatan harus juga memiliki mental yang sehat”

“pengetahuan mengenai kesehatan fisik serta memiliki mental yang kuat”

“Perlu mempersiapkan mental serta ketangguhan mental.”

Kategori terakhir adalah seni dan humaniora, dengan contoh kutipan responden sebagai berikut :

“seni, dikarenakan dengan adanya seni mahasiswa dapat bersaing secara sehat dengan produk asing”

“ketrampilan di seni, kreativitas, dapat melakukan hal-hal yang baru”

“terlibat dalam memajukan sektor pendidikan serta mencintai kesenian dan kearifan lokal”

Ringkasan kompetensi yang dibutuhkan dalam pendidikan masa depan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kompetensi yang dibutuhkan dalam pendidikan tinggi masa depan

Kategori	Pengetahuan/ Keterampilan
Kemampuan kognitif dan intelektual	literasi, pengetahuan umum dan luas, penguasaan bahasa, keterampilan belajar, keterampilan berpikir kritis, logika, kemampuan melakukan analisis data
Keterampilan sosial	komunikasi, sosialisasi, interaksi sosial, penyelesaian masalah, kolaborasi, solidaritas, gotong royong, kerja sama
Nilai dan moral	agama, integritas, keadilan, keberanian, kejujuran, kerendahan hati, moral, kepercayaan diri, spiritualitas, tanggung jawab, sopan santun, toleransi, norma
Kepemimpinan dan manajemen	agen perubahan, kepemimpinan, manajemen, pengelolaan diri, motivasi, pengambilan keputusan, organisasi, <i>multitasking</i> , fleksibilitas
Budaya dan globalisasi	budaya, gender, global, politik, hak asasi manusia, multikultural, nasionalisme, <i>open minded</i> , ekologi
Ekonomi dan bisnis	bisnis, ekonomi, kewirausahaan, inovasi, kreativitas
Teknologi dan sains	teknologi, digital, keterampilan bermedia sosial
Kesehatan dan kesejahteraan	Kesehatan fisik, kesehatan mental
Seni dan humaniora	seni

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa para dosen mempertimbangkan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan abad ke-21 yang dikategorikan pada tiga bidang, yaitu kognitif, intrapersonal, dan interpersonal (Enwefa & Enwefa, 2016). Berdasar penelitian tersebut, pengajaran dan pembelajaran seharusnya lebih berfokus pada keragaman, kreativitas, imajinasi, komunikasi, kolaborasi, fleksibilitas, motivasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, visi untuk karier, dan kepemimpinan untuk pasar kerja (Enwefa & Enwefa, 2016).

Dalam penelitian ini, bidang kognitif yang dibutuhkan dalam pendidikan masa depan menurut perspektif mahasiswa meliputi literasi, pengetahuan umum dan luas, penguasaan bahasa, keterampilan belajar, keterampilan berpikir kritis, logika, serta kemampuan melakukan analisis data. Kompetensi-kompetensi yang termasuk dalam bidang intrapersonal dalam penelitian ini meliputi beberapa *soft skill* utama dalam penanaman nilai-nilai dan moral, seperti keteguhan beragama, integritas, keadilan, keberanian, kejujuran, kerendahan hati, moral, kepercayaan diri, spiritualitas, tanggung jawab, sopan santun, toleransi, serta kesadaran dan kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat. Kompetensi-kompetensi yang tergolong dalam bidang interpersonal meliputi beragam keterampilan sosial serta kemampuan kepemimpinan

dan manajemen, yaitu keterampilan komunikasi, sosialisasi, interaksi sosial, penyelesaian masalah, kolaborasi, solidaritas, gotong royong, kerja sama, keberanian sebagai agen perubahan, kepemimpinan, kemampuan manajerial, pengambilan keputusan, keterlibatan dalam organisasi, serta sikap-sikap yang menunjukkan fleksibilitas.

Selain tiga bidang kompetensi menurut Enwefa dan Enwefa (2016) tersebut, dalam penelitian ini juga ditemukan bidang-bidang yang lain, yaitu bidang budaya dan globalisasi, ekonomi dan bisnis, kesehatan dan kesejahteraan, serta seni dan humaniora. Bidang-bidang tersebut tidak terlalu terkait langsung dengan diri mahasiswa, tetapi relevan dengan situasi yang sulit diprediksi di masa depan akibat perkembangan teknologi dan informasi. Tampaknya, kompetensi-kompetensi terkait globalisasi telah menjadi kesadaran para mahasiswa dan dianggap penting diajarkan di perguruan tinggi.

Ada banyak cara untuk membuka pandangan dalam melihat globalisasi melalui pendidikan tinggi. Penting bagi mahasiswa untuk mengetahui dan memahami komunitas global. Institusi pendidikan dapat menemukan cara-cara kreatif untuk mengintegrasikan konten mata kuliah, praktik lapangan/magang dari perspektif global ke dalam kurikulum program. Dalam institusi pendidikan tinggi, program-program internasional serta global atau berbagai mata kuliah yang mengajak mahasiswa ke luar kelas telah banyak dikembangkan. Semakin banyak peluang terbuka untuk menimba pengalaman belajar di luar negeri atau di luar kampus sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam berbagai budaya di seluruh dunia (Enwefa & Enwefa, 2016).

Globalisasi telah mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Untuk memiliki program pendidikan global yang efektif, perguruan tinggi perlu mengajarkan tentang keragaman budaya dan bahasa, kemajuan ekonomi, politik, dan teknologi yang memanfaatkan pengalaman dan bidang keahlian dosen dari berbagai disiplin ilmu. Integrasi proses globalisasi dalam pendidikan tinggi akan membuka wawasan mahasiswa dan menantang cara berpikir dan pandangan dunia mereka secara luas. Peluang ini membantu mahasiswa untuk menghargai budaya mereka sendiri dan membekali mereka dengan keterampilan penting agar dapat berhasil dalam dunia global (Enwefa & Enwefa, 2016).

Teori mengenai kompetensi masa depan membagi keterampilan masa depan ke dalam tiga dimensi yang saling terkait, yaitu : (1) dimensi subjektif; (2) dimensi objek; dan (3) dimensi sosial. Dimensi subjektif berkaitan dengan kemampuan subjektif dan pribadi individu untuk belajar, beradaptasi, dan berkembang guna meningkatkan peluang mereka untuk berpartisipasi secara produktif dalam dunia kerja di masa depan, secara aktif membentuk lingkungan kerja masa depan, dan terlibat dalam pembentukan masyarakat untuk menghadapi tantangan di masa depan (Ehlers & Sarah A., 2019).

Dimensi kedua, yaitu dimensi objek, berkaitan dengan kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri dalam kaitannya dengan suatu objek, tugas, atau isu terkait subjek tertentu. Dimensi ini menekankan pendekatan baru yang berakar pada pemahaman pengetahuan saat ini serta menghubungkannya dengan motivasi, nilai, tujuan, serta kecenderungan untuk bertindak secara mandiri. Dimensi ini bukan hanya ditujukan untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan, tetapi untuk menangani pengetahuan dengan cara yang berbeda yang menghasilkan profesionalisme (Ehlers & Sarah A, 2019).

Dimensi ketiga, yakni dimensi sosial, berkaitan dengan kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, masyarakat, dan organisasi. Dimensi ini menekankan peran individu dalam organisasi sekaligus memikirkan terciptanya struktur organisasi baru yang berkelanjutan di masa depan (Ehlers & Sarah A, 2019).

Tiga dimensi di atas menunjukkan bahwa pendidikan tinggi merupakan institusi yang bertanggung jawab untuk membangun warga negara global. Pengembangan kompetensi global tersebut dihasilkan dari lima kompetensi utama yaitu kompetensi profesional, fleksibilitas

fungsional, inovasi dan manajemen, mobilisasi sumber daya manusia, dan orientasi internasional (Santos & Morosini, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan kompetensi-kompetensi utama tersebut. Ini berarti kesadaran mahasiswa akan perspektif global sudah dimiliki, dan dapat menjadi modal kuat untuk pengembangan pendidikannya.

Penelitian ini mengambil konteks para kaum muda dari 26 propinsi yang ada di Indonesia. Dengan berbagai keragaman budaya yang ada, kebutuhan akan wawasan dan keterampilan global tampaknya dirasakan secara merata. Di samping keterampilan pribadi untuk meregulasi seluruh pengetahuan dan pengalaman diri melalui *self-regulated learning*, kaum muda ini juga memiliki sikap kolektif yang melampaui perbedaan yang ada dari mereka, saling menghormati keragaman, keinginan untuk menambah pengetahuan mendalam tentang isu-isu global, nilai-nilai universal, keterhubungan, berpikir kritis dan kreatif, serta kemauan untuk melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang.

Selain pengetahuan kognitif, kaum muda juga membutuhkan keterampilan non-kognitif, seperti empati, kemampuan menyelesaikan konflik, komunikasi efektif, keterampilan bertindak secara kolaboratif, serta rasa tanggung jawab yang tinggi. Kompetensi-kompetensi tersebut penting untuk mengembangkan sikap kolektivitas dan pluralitas, yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan lokal dan global. Kaum muda juga menyadari bahwa fokus kehidupan ini bukan pada kompetisi, tetapi pada pemecahan masalah secara kolaboratif (Almeida de Camargo Pereira & Felicetti, 2023).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pengembangan softskill untuk pendidikan masa depan. Keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir, kreativitas, keterampilan kepemimpinan, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan manajemen, keterampilan belajar sepanjang hayat, dan keterampilan kerja tim merupakan contoh-contoh *soft skills* yang ditemukan dalam penelitian ini. *Soft skills* dapat digambarkan sebagai pelengkap dari *hard skills*, di mana *soft skills* merujuk pada bentuk kemampuan non-teknis yang harus dimiliki oleh setiap individu. *Soft skills* sama pentingnya dengan *hard skills*. *Soft skills* mengarah pada penguasaan seseorang dalam keterampilan yang berfokus pada pengembangan keterampilan pribadi, kepribadian, dan kemanusiaan (Noor et al., 2024).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa model multiversitas dapat menjadi salah satu alternatif model pendidikan masa depan yang mengarah pada keterhubungan dan kolaborasi dari berbagai pihak (Ravi, 2012). Pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan tinggi memiliki peran strategis bagi pengembangan inovasi dan kreativitas. Pendidikan tinggi semestinya tidak boleh hanya dianggap sebagai tempat untuk mempersiapkan tenaga profesional yang terampil untuk kepentingan perekonomian atau sebagai alat mobilitas sosial bagi individu tertentu. Mahasiswa semestinya memiliki orientasi terhadap visi masa depan yang diinginkan, yang menjadi parameter stabilitas dan keseimbangan antara dunia akademis dan industri. Aspirasi mahasiswa terkait masa depan mereka dan masa depan masyarakat secara keseluruhan dapat memberi kontribusi bagi rumusan kebijakan yang lebih jelas dan substansial mengenai pengembangan kualitas pendidikan tinggi (Meshcheryakova & Lukianova, 2015).

Temuan yang lain dalam penelitian ini menyangkut kesadaran budaya. Responden dalam penelitian ini menganggap pentingnya memiliki kompetensi budaya dalam kaitannya dengan semakin luasnya relasi di era digital saat ini dan tahun-tahun di masa depan. Kesadaran budaya mengacu pada perspektif lintas budaya dan pengenalan dua budaya, yaitu budaya sendiri dan budaya lainnya, yang meliputi pemahaman secara sadar tentang bentuk-bentuk, praktik, dan kerangka acuan berbasis budaya serta kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan-pengetahuan budaya tersebut dalam komunikasi secara fleksibel dan tepat. Kesadaran budaya secara kritis merupakan elemen inti dari kompetensi komunikasi antarbudaya dan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk terlibat dalam pertemuan antarbudaya (Susilo et al., 2023).

Kesadaran antarbudaya memiliki dua aspek yaitu aspek konseptual dan praktik. Aspek pertama berfokus pada bagaimana memperoleh pengetahuan dan bersikap tentang berbagai budaya, sedangkan aspek kedua menekankan pada pemahaman dan perolehan keterampilan komunikasi antarbudaya serta aspek-aspek perilaku. Mahasiswa perlu terus mengembangkan kesadaran antarbudaya mereka melalui pengalaman langsung atau pembelajaran di dalam kelas (Susilo et al., 2023).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi yang diperlukan dalam pendidikan tinggi masa depan menurut mahasiswa meliputi 70 pengetahuan atau keterampilan yang dapat dikelompokkan dalam sembilan bidang kategori, yaitu : (1) kemampuan kognitif dan intelektual, (2) keterampilan sosial, (3) nilai dan moral, (4) kepemimpinan dan manajemen, (5) budaya dan globalisasi, (6) ekonomi dan bisnis, (7) teknologi dan sains, (8) kesehatan dan kesejahteraan, serta (9) seni dan humaniora. Bidang kompetensi yang ditemukan dalam penelitian ini memperkaya temuan sebelumnya mengenai tiga bidang yang dibutuhkan dalam pendidikan tinggi ke depan, yaitu kognitif, intrapersonal, dan interpersonal. Tambahan kompetensi yang muncul dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana pengaruh digitalisasi dan globalisasi telah terinternalisasi dalam diri kaum muda sehingga muncul sebagai kebutuhan.

Dengan semangat peningkatan relevansi idealisme tujuan pendidikan tinggi dengan aspirasi dari para mahasiswa, maka temuan-temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar awal penyusunan materi dan metode pendidikan tinggi di masa depan

Daftar Pustaka

- Almeida de Camargo Pereira, M., & Felicetti, V. L. (2023). Developing competencies in higher education: Insights from a Brazilian higher education institution. *Industry and Higher Education*, 37(1), 58–66. <https://doi.org/10.1177/09504222221112614>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024* (Vol. 52).
- Ehlers, U.-D., & Eigbrecht, L. (2024). *Creating the University of the Future A Global View on Future Skills and Future Higher Education* (U.-D. Ehlers & L. Eigbrecht, Eds.). Springer Nature.
- Ehlers, U.-D., & Sarah A, K. (2019). *Future skills : The future of learning and higher education*. Karlsruhe. www.nextskills.org
- Ehlers, U.-D., & Sarah A., K. (2019). *Future skills: The future of learning and higher education*. Karlsruhe.
- Enwefa, S., & Enwefa, R. (2016). *Redefining the Future of Higher Education in the 21st Century: Educating and Preparing For Today and Tomorrow*.
- Franch, S. (2020). Global citizenship education: A new ‘moral pedagogy’ for the 21st century? *European Educational Research Journal*, 19(6), 506–524. <https://doi.org/10.1177/1474904120929103>
- IDN Research Institute. (2024). *Indonesia Gen Z Report 2024 : Understanding and Uncovering the Behavior, Challenges, and Opportunities*.
- Meshcheryakova, N. N., & Lukianova, N. A. (2015). What do University Students Expect from the Future? *Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n6s7p206>
- Mickwitz, Å., Londen, M., Perander, K., & Tiihonen, S. (2024). Understanding the varieties in first-year university students’ experience of self-regulated learning during emergency remote teaching. *European Journal of Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/21568235.2024.2359107>

- Noor, N. N. M., Rodzalan, S. A., Abdullah, N. H., Saat, M. M., Othman, A., & Singh, H. (2024). Skills of future workforce: skills gap based on perspectives from academicians and industry players. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(2), 774–783. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.25163>
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 8, Issue APR). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. (2023).
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. D. G. (1990). Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33–40.
- Pittaway, S. (2012). Student and staff engagement: Developing an engagement framework in a faculty of education. *Australian Journal of Teacher Education*, 37.
- Pujol-Jover, M., Riera-Prunera, C., & Abio, G. (2015). Competences acquisition of university students: Do they match job market's needs? *Intangible Capital*, 11(4), 612–626. <https://doi.org/10.3926/ic.625>
- Ravi, J. S. (2012). Making the multiversity: An open higher education model. *Vikalpa*, 37(3), 7–18.
- Santos, P. K. dos, & Morosini, M. C. (2019). Education for global citizenship and internationalization of higher education: The vision of the academic staff. *Revista Internacional de Educação Superior*, 5, 1–7. <https://doi.org/10.20396/riesup.v5i0.8653913>
- Schwieger, D., & Christine, L. (2018). Reaching and retaining the next generation: Adapting to the expectations of Gen Z in the classroom. *Information Systems Education Journal*, 16(3), 1–13. <http://www.edsigcon.org>
- Susilo, A., Yang, P., & Qi, R. (2023). Developing critical intercultural awareness through video clip-assisted intercultural tasks. *Higher Education Pedagogies*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23752696.2023.2235337>
- Uhlman, C. (2018). *Adapting to Gen Z: A Higher Education Guide*.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. In *Theory into Practice* (Vol. 41, Issue 2, pp. 64–70). Ohio State University Press. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2

PENGARUH PERFORMANCE EXPECTANCY DAN EFFORT EXPECTANCY TERHADAP USE BEHAVIOR CHATGPT MAHASISWA MELALUI BEHAVIORAL INTENTION

Petronila Lavinia Mayasi Yustianiarni^{1*} dan Sebastianus Widanarto Prijowuntato²

^{1,2}Universitas Sanata Dharma, Indonesia

yustianiarnilavinia@gmail.com¹, swidanartop@gmail.com²

*korespondensi: yustianiarnilavinia@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang membahas teknologi (*ChatGPT*) dan bagaimana teknologi ini diadopsi oleh kelompok tertentu (mahasiswa) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *performance expectancy* dan *effort expectancy* terhadap *use behavior ChatGPT* pada mahasiswa Universitas Sanata Dharma. *Behavioral intention* merupakan variabel intervening dalam hubungan tersebut. Usia, jenis kelamin, dan pengalaman sebagai variabel moderator dalam pengaruh *performance expectancy* dan *effort expectancy* terhadap *use behavior ChatGPT* melalui *behavioral intention*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa Universitas Sanata Dharma. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik *snowball sampling* dan sampel yang digunakan berjumlah 219 responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan olah data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *performance expectancy* dan *effort expectancy* tidak berpengaruh terhadap *use behavior* melalui *behavioral intention ChatGPT*. Hal ini ditunjukkan p-value *performance expectancy* terhadap *use behavior* melalui *behavioral intention* sebesar 0,645 dan p-value *effort expectancy* terhadap *use behavior* melalui *behavioral intention* sebesar 0,270.

Kata kunci: *behavioral intention, ChatGPT, effort expectancy, performance expectancy, use behavior.*

THE INFLUENCE OF PERFORMANCE EXPECTANCY AND EFFORT EXPECTANCY ON STUDENTS' CHATGPT USING BEHAVIOR THROUGH BEHAVIORAL INTENTION

Petronila Lavinia Mayasi Yustianiarni^{1*} and Sebastianus Widanarto Prijowuntato²

^{1,2}Universitas Sanata Dharma, Indonesia

yustianiarnilavinia@gmail.com¹, swidanartop@gmail.com²

*correspondence: yustianiarnilavinia@gmail.com

Abstract

The study that discusses technology (*ChatGPT*) and how this technology is adopted by certain groups (students) aims to determine the effect of performance expectancy and effort expectancy on *ChatGPT use behavior* in Sanata Dharma University students. *Behavioral intention* is an intervening variable in this relationship. Age, gender, and experience are moderator variables in the effect of performance expectancy and effort expectancy on *ChatGPT use behavior* through *behavioral intention*. Data were collected using a questionnaire distributed to Sanata Dharma University students. The data collection technique was carried out using the snowballing sampling technique and the sample used was 219 respondents. Data analysis was carried out using a quantitative approach, while data processing was carried out using SmartPLS software. The results showed that performance expectancy and effort expectancy

had no effect on use behavior through ChatGPT's behavioral intention. This is shown by the p-value performance expectancy for use behavior through behavioral intention of 0.645 and the p-value effort expectancy for use behavior through behavioral intention of 0.270.

Keywords: Behavioral intention, ChatGPT, effort expectancy, performance expectancy, use behavior.

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat pada masa kini tidak terlepas dari adanya penggunaan teknologi yang semakin canggih. Salah satu teknologi yang sekarang sedang digemari oleh masyarakat, yaitu teknologi berbasis *Artificial Intelligence (AI)* seperti *ChatGPT* (Misnawati 2023). Trafo praterlatih generatif obrolan (*ChatGPT*) adalah model generasi bahasa yang dirilis oleh *OpenAI* pada November 2022. Sistem *chatbot* ini didasarkan pada jaringan saraf yang belajar untuk melaksanakan tugas melalui membaca teks buatan manusia yang ada (Júnior et al. 2023). Penelitian Park and Watnick (2023) menunjukkan bahwa usia 18-29 tahun mendominasi penggunaan *ChatGPT* di Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan salah satu kelompok pengguna *ChatGPT* yang semakin berkembang.

Penggunaan *ChatGPT* di kalangan mahasiswa merupakan fenomena yang menarik di berbagai perguruan tinggi khususnya Universitas Sanata Dharma (Maula et al. 2023). Maraknya penggunaan *ChatGPT* ini didorong oleh adanya kemudahan akses di mana saja, kapan saja, dan apa saja yang ditanyakan akan dijawab dengan cepat, sehingga mahasiswa merasa dimudahkan dalam berbagai hal terutama dalam keefektifan mengerjakan berbagai tugas akademis. Tiga aspek proses pembelajaran seperti, aspek keterlibatan, aspek pemahaman materi, aspek keefektifan pembelajaran menunjukkan bahwa *ChatGPT* secara tidak langsung memiliki dampak yang baik bagi para mahasiswa yang menggunakannya (Nindya Risnina et al. 2023). Namun, penggunaan *ChatGPT* juga patut diwaspadai oleh mahasiswa, sebab di sisi lain memiliki risiko yang merugikan, sehingga penting diingat bahwa penggunaan *ChatGPT* harus dilakukan secara bertanggung jawab, serta memerhatikan potensi risiko yang ada (Maulana, Darmawan, and Rahmat 2023; Arikunto 2010).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis pengaruh *performance expectancy* dan *effort expectancy* terhadap penggunaan *ChatGPT* dikalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Universitas Sanata Dharma dengan UTAUT2. Model ini mengidentifikasi sejumlah konstruk yang dapat memengaruhi *use behavior* individu terhadap suatu teknologi, termasuk *performance expectancy* dan *effort expectancy*. Hal ini menarik minat peneliti untuk meneliti lebih lanjut pengaruh *performance expectancy* dan *effort expectancy* terhadap *use behavior ChatGPT* mahasiswa Universitas Sanata Dharma melalui *behavioral intention* (Venkatesh et al. (2003); Venkatesh, Y. L. Thong, and Xu (2012)).

ChatGPT

ChatGPT adalah chatbot berbasis teknologi kecerdasan buatan (*AI*) yang dapat berinteraksi dengan pengguna dalam percakapan. Ini adalah chatbot berbasis model bahasa besar yang dikembangkan oleh OpenAI dan diluncurkan pada 30 November 2022. *ChatGPT* memungkinkan pengguna untuk memperbaiki dan mengarahkan percakapan ke arah panjang, format, gaya, tingkat detail, dan bahasa yang diinginkan (Mahury and Arief 2024). Permintaan dan balasan berturut-turut, yang dikenal sebagai rekayasa cepat, dipertimbangkan pada setiap tahap percakapan sebagai konteks. *ChatGPT* dibangun di atas *GPT-3.5* atau *GPT-4*, anggota dari seri model transformator pra-terlatih generatif (*GPT*) milik *OpenAI*, berdasarkan arsitektur transformator yang dikembangkan oleh Google. Ini disesuaikan untuk aplikasi percakapan menggunakan kombinasi teknik pembelajaran yang diawasi dan penguatan. *ChatGPT* dirilis sebagai pratinjau penelitian yang tersedia secara bebas, tetapi karena popularitasnya, *OpenAI*

sekarang mengoperasikan layanan pada model freemium. *ChatGPT* dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti menghasilkan ide konten, esai, dan bahkan memecahkan masalah matematika (Suharmawan 2023). Itu juga dapat menjawab pertanyaan sulit, menyelesaikan kalimat, menerjemahkan kalimat dari berbagai bahasa, dan membuat dialog percakapan. Namun, *ChatGPT* masih memiliki keterbatasan dan potensi risiko, seperti menampilkan data yang salah, memberikan informasi yang bias, atau menghasilkan konten yang tidak pantas (Zein 2023).

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology / UTAUT2

UTAUT2 adalah model yang digunakan untuk menjelaskan perilaku pengguna terhadap teknologi informasi. Model UTAUT2 merupakan pengembangan dari model UTAUT yang dikembangkan pada tahun 2012 oleh (Venkatesh et al. 2012). Jika dibandingkan dengan UTAUT, UTAUT2 memiliki tiga konstruk tambahan, yaitu *hedonic motivation*, *price value*, dan *habit*. UTAUT2 mencakup enam faktor penentu niat dan penggunaan: *performance expectancy* (harapan kinerja), *effort expectancy* (harapan usaha), *social influence* (pengaruh sosial), *facilitating conditions* (kondisi fasilitas), *hedonic motivation* (motivasi hedonis), *habit* (kebiasaan) yang memengaruhi *behavioral intention* (niat perilaku) dan *use behavior* (perilaku penggunaan), serta faktor yang memoderasi, yaitu *age*, *gender*, dan *experience*.

Delapan teori yang digunakan sebagai acuan dari metode UTAUT, yaitu: *Theory of Reasoned Action* (TRA), *Technology Acceptance Model* (TAM), *Motivational Model* (MM), *Theory of Planned Behavior* (TPB), *Combined TAM and TPB* (C-TAM-TPB), *Model of PC Utilization* (MPCU), *Innovation Diffusion Theory* (IDT), *Social Cognitive Theory* (SCT). TRA adalah salah satu teori yang digunakan untuk memprediksi berbagai perilaku. TRA menjelaskan hubungan antar sikap, norma subjektif, dan perilaku (Fishbein and Ajzen 1975); TAM berasal dari TRA yang dikembangkan dan digunakan untuk memprediksi penerimaan dan penggunaan teknologi di tempat kerja. TAM menyatakan ada dua faktor utama yang memengaruhi pengguna, yaitu *perceived ease of use* (PEOU) dan *perceived usefulness* (PU) (Davis 1989); *Motivational Model* (MM) memprediksi motivasi belajar mahasiswa yang dipengaruhi empat faktor utama, yaitu: 1) *attention*, 2) *Relevance*, 3) *Confidence*, 4) *Satisfaction* (Keller 1987); *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memengaruhi perilaku seseorang (Ajzen 1991); *combined TAM and TPB* (C-TAM-TPB) merupakan gabungan dari Teori Combined TAM dan TPB. Teori ini dikembangkan dengan tujuan untuk menyediakan metode yang lebih kuat dibanding penelitian terdahulu guna memprediksi perilaku pengguna, yang meliputi *subjective norms*, *perceived behavioral control*, *behavioral attitude*, *perceived technology usefulness*, dan *perceived technology ease of use* (Taylor and A. Todd 1995a); *model of PC utilization* (MPCU) memprediksi penggunaan teknologi khususnya penggunaan *personal computer* (PC) berdasarkan pada TRA yang mencakup enam faktor, yaitu: *job fit*, *complexity*, *affect*, *social factors*, *facilitating condition* (Thompson, Higgins, and Howell 1991); *Innovation Diffusion Theory* (IDT) merupakan teori yang menjabarkan bagaimana ide baru diterapkan (M. Rogers 1995); *Social Cognitive Theory* (SCT) merupakan teori yang berbicara mengenai perilaku manusia yang disebabkan oleh pribadi, perilaku, dan lingkungan (Bandura 1986).

Metode

Penelitian ini adalah tentang mengidentifikasi penerimaan teknologi *ChatGPT* oleh mahasiswa. Model yang digunakan adalah UTAUT2 sebagai kerangka penelitian. Kuesioner dibuat berdasarkan pada variabel-variabel yang disebutkan dalam pendahuluan di atas yakni *performance expectancy* dan *effort expectancy*. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* lebih tepat dan mudah dibandingkan

dengan sampling lainnya terutama untuk menentukan jumlah sampel yang jarang ditemukan. Berdasarkan Sugiyono (2007), proses ini mirip dengan bola salju yang menggelinding dan semakin membesar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data menggunakan SmartPLS. SmartPLS adalah perangkat lunak untuk analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) (Purwanto, Asbari, and Santoso 2021).

Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat valid atau kesahihan suatu instrumen (Sugiyono 2007). Uji validitas dilakukan terhadap 13 jawaban instrumen. Berdasarkan uji validitas yang ditunjukkan Tabel 3, hasil pengujian menunjukkan bahwa sebanyak 4 item berada dibawah nilai 0,5 sehingga item-item tersebut dinyatakan tidak valid dan perlu dihapus agar dapat melanjutkan pengujian ke tahap berikutnya. Setelah dilakukan uji valid kedua sudah tidak terdapat nilai yang dibawah 0,5 sehingga semua item dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya. Adapun item-item yang valid tersebut bertotalkan 9 item dari 13 item.

Table 1. Uji validitas 1

Variabel	Item	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
<i>Performance Expectancy</i> (PE)	PE1	0,930	Valid
	PE2	0,847	Valid
	PE3	0,871	Valid
	PE4	0,334	Tidak Valid
<i>Effort Expectancy</i> (EE)	EE1	0,892	Valid
	EE2	0,016	Tidak Valid
	EE3	0,898	Valid
<i>Behavioral Intention</i> (BI)	BI1	0,929	Valid
	BI2	0,579	Tidak valid
	BI3	0,937	Valid
<i>Use Behavioral</i> (UB)	UB1	0,729	Valid
	UB2	0,484	Tidak Valid
	UB3	0,817	Valid

Table 2. Uji valid 2

Variabel	Item	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
<i>Performance Expectancy</i> (PE)	PE1	0,934	Valid
	PE2	0,846	Valid
	PE3	0,899	Valid
<i>Effort Expectancy</i> (EE)	EE1	0,892	Valid
	EE3	0,902	Valid
<i>Behavioral Intention</i> (BI)	BI1	0,950	Valid
	BI3	0,952	Valid
<i>Use Behavioral</i> (UB)	UB1	0,760	Valid
	UB3	0,792	Valid

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut dipandang baik

Table 3. Uji Reliabilitas

	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability (rho c)</i>	<i>Average variance extracted (AVE)</i>
BI	0.894	0.950	0.904
EE	0.758	0.892	0.805
PE	0.876	0.923	0.799
UB	0,877	0.752	0.602

Table 4. *R-Squared*

	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
BI	0.558	0.520
UB	0.547	0.528

Hasil dan Pembahasan

Sebanyak 227 data yang masuk, hanya 219 data yang memenuhi kriteria menjadi responden. Dari 219 data ini kemudian data diolah menggunakan SmartPLS 4.1.0.1.

Table 5. Data responden

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Data yang terhimpun	227	100%
2.	Data yang dieliminasi	8	3,52%
	Total data yang diolah	219	96,48%

Table 6. Data responden yang menggunakan *ChatGPT*

Program Studi	Angkatan			Jumlah Responden	Total Responden
	2020	2021	2022		
BK	2	7	3	12	219
PENDIKAT	2	2	1	5	
PGSD	2	4	0	6	
PBI	9	6	1	16	
PBSI	4	0	2	6	
PSEJ	4	4	0	8	
PE	3	0	1	4	
PAK	22	15	7	44	
PMAT	1	10	2	13	
PFIS	0	4	0	4	
PBIO	1	4	1	6	
PKIM	4	1	0	5	
AKUNTANSI	7	8	6	21	
MANAJEMEN	4	9	5	19	
EKONOMI	0	0	2	2	
SASINDO	1	0	0	1	
SASING	2	5	0	7	
SEJARAH	1	0	0	2	
MATEMATIKA	1	1	0	2	
TE	3	1	0	4	
TM	0	3	0	3	
INFORMATIKA	6	3	0	9	

FARMASI	2	5	0	7
PSIKOLOGI	4	2	1	8
FILSAFAT	0	4	0	4
KEILAHIAN				

Uji Hipotesis

Table 7. Pengujian hipotesis.

	<i>Original sample (O)</i>	<i>Sample mean (M)</i>	<i>Standard deviation (STDEV)</i>	<i>T statistics (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>	Pernyataan
EE -> BI -> UB	-0.035	-0.040	0.031	1.106	0.270	Ditolak
PE -> BI -> UB	0.019	0.029	0.042	0.461	0.645	Ditolak

Berdasarkan hasil pengujian nilai *p-value* 0,645 > 0,05 sehingga hal ini menunjukkan bahwa ekspektasi mahasiswa terhadap performa *ChatGPT* (*Performance Expectancy* - PE) tidak secara signifikan memengaruhi perilaku penggunaan mereka (*Use Behavior* - UB) melalui niat mereka untuk menggunakannya (*Behavioral Intention* - BI). Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa *performance expectancy* tidak berpengaruh positif terhadap *behavioral intention* (Prabowo and Widodo (2021); (Hidayat, Aini, and Fetrina (2020)). Hal ini mencerminkan bahwa *performance expectancy* tidak selalu berpengaruh terhadap *use behavior* melalui *behavioral intention* (BI) pada mahasiswa yang menggunakan *ChatGPT* hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, misal mahasiswa dengan gaya belajar tertentu seperti visual mungkin tidak terlalu merasakan manfaat signifikan dari *ChatGPT*.

P-value menunjukkan nilai 0,270 > 0,05 yang berarti *effort expectancy* (EE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *use behavior* (UB) melalui *behavioral intention* (BI). Hasil penelitian mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eryc (2022) dan Prabowo and Widodo (2021). Hal ini menunjukkan bahwa adanya kemudahan menggunakan *ChatGPT* tidak serta merta membuat para mahasiswa lebih berminat untuk terus menggunakannya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa Universitas Sanata Dharma dalam menggunakan *ChatGPT* dengan mengadopsi konstruk yang terdapat dalam model UTAUT2, yaitu *performance expectancy* dan *effort expectancy*. Faktor-faktor seperti *performance expectancy* dan *effort expectancy* tidak secara signifikan memengaruhi *behavioral intention* mahasiswa untuk menggunakan *ChatGPT*. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak selalu menggunakan *ChatGPT* karena mereka menganggapnya mudah digunakan, menyenangkan, atau karena orang lain merekomendasikannya. Sebaliknya, *behavioral intention* itu sendiri muncul sebagai faktor penting yang secara langsung memengaruhi perilaku penggunaan aktual. Artinya, semakin kuat keinginan mahasiswa untuk menggunakan *ChatGPT*, semakin besar kemungkinan mereka untuk benar-benar menggunakannya.

Daftar Pustaka

- Ajzen, Icek. 1991. "The Theory of Planned Behavior." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50(2):179–211. doi: 10.1016/0749-5978(91)90020-T.
- Bandura, Albert. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. United States of America: Prentice-Hall.

- Davis, Fred D. 1989. “Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology.” *MIS Quarterly: Management Information Systems* 13(3):319–39. doi: 10.2307/249008.
- Eryc, Eryc. 2022. “Pengaruh Penggunaan Aplikasi Gojek Terhadap Perilaku Mahasiswa Universitas.” *Expert: Jurnal Manajemen Sistem Informasi Dan Teknologi* 12(1):54. doi: 10.36448/expert.v12i1.2552.
- Fishbein, M. Ajzen, and Icek Ajzen. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behaviour: An Introduction to Theory and Research*. United States of America: Reading, Mass. : Addison-Wesley Pub. Co.
- Hidayat, Muhammad Taufik, Qurrotul Aini, and Elvi Fetrina. 2020. “Penerimaan Pengguna E-Wallet Menggunakan Utaut 2 (Studi Kasus) (User Acceptance of e-Wallet Using Utaut 2- a Case Study).” *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi* 9(3):239–47.
- Júnior, Lucindo José Quintans, Ricardo Queiroz Gurgel, Adriano Antunes de Souza Araújo, Dalmo Correia, and Paulo Ricardo Martins Filho. 2023. “Chatgpt: The New Panacea of the Academic World.” *Journal of the Barzilian Society of Tropical Medicine* 56. doi: 10.1590/0037-8682-0060-2023.
- Keller, John M. 1987. “Development and Use of the Arcs Model of Instructional Design.” *Journal of Instructional Development* 10(3):2–10. doi: 10.1007/BF02905780.
- M. Rogers, Everett. 1995. *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press.
- Mahury, Rivan Andriawan, and Neneng Nurlaela Arief. 2024. “The Factors Affecting Continuance Intention of ChatGPT as An AI Chatbot in Indonesia.” *Social Science Studies* 4(2):103–16. doi: 10.47153/sss42.8472024.
- Maula, Sirah Robitha, Sindi Dewi Aprillian, Assyfa Wahida Rachman, and Meutia Nur Marziah Azman. 2023. “Ketergantungan Mahasiswa Universitas Jember Terhadap Artificial Intelligence (AI).” *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2(1):01–14. doi: 10.59246/aladalah.v2i1.608.
- Maulana, Muhammad Jafar, Cecep Darmawan, and Rahmat Rahmat. 2023. “Penggunaan Chatgpt Dalam Tinjauan Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik.” *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 10(1):58–66. doi: 10.36706/jbti.v10i1.21090.
- Misnawati. 2023. “ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 2(1):54–67. doi: 10.55606/mateandrau.v2i1.221.
- Nindya Risnina, Nur, Septica Tiara, Indah Permatasari, Aliyya Zahra Nurulhusna, Febina Mushen Anjelita, Cahya Wulaningtyas, and Nur Aini Rakhmawati. 2023. “Pengaruh Chatgpt Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Di Institut Teknologi Sepuluh Nopember.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Budaya* 2(4):119–32. doi: <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i4.2364>.
- Park, Eugenie, and Risa Gelles Watnick. 2023. “Most Americans Haven’t Used Chatgpt; Few Think It Will Have a Major Impact on Their Job.” *Pew Research Center*. Retrieved April 6, 2024 (<https://www.pewresearch.org/short-reads/2023/08/28/most-americans-havent-used-chatgpt-few-think-it-will-have-a-major-impact-on-their-job/>).
- Prabowo, R. Satrio Hari, and Teguh Widodo. 2021. “Analisis Penerapan Model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (Utaut2) Pada Adopsi Penggunaan Mobile Payment Jenius (Studi Kasus Di Kota Bandung).” *E-Proceeding of Management* 8(5):4323–39.
- Purwanto, Agus, Masduki Asbari, and Teguh Iman Santoso. 2021. “INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL AND MANAGEMENT STUDIES (IJOSMAS) Analisis Data Penelitian Sosial Dan Manajemen: Perbandingan Hasil Antara Amos, SmartPLS,

- WarpPLS, Dan SPSS Untuk Jumlah Sampel Medium.” *International Journal Of Social And Management Studies (IJOSMAS)* 2(04):43–53.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&d)*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suharmawan, Wahid. 2023. “Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan.” *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 7(2):158–66. doi: 10.31537/ej.v7i2.1248.
- Taylor, Shirley, and Peter A. Todd. 1995. “Understanding Information Technology Usage: A Test of Competing Models.” *Informis* 6(2):144–76. doi: 202.152.137.62.
- Thompson, Ronald L., Christopher A. Higgins, and Jane M. Howell. 1991. “Personal Computing: Toward a Conceptual Model of Utilization Utilization of Personal Computers Personal Computing: Toward a Conceptual Model of Utilization1.” *Management Information Systems Research Center, University of Minnesota* 15(1):125–43. doi: 193.255.248.150.
- Venkatesh, Viswanath, Michael G. Morris, Gordon B. Davis, and Fred D. Davis. 2003. “User Acceptance of Information Technology:Toward a Unified View.” *Management Information Systems Research Center, University of Minnesota Stable* 27(3):425–78.
- Venkatesh, Viswanath, James Y. L. Thong, and Xin Xu. 2012. “Consumer Acceptance and Use of Information Technology: Extending the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology.” *Management Information Systems Research Center, University of Minnesota Stable* 36(1):157–78.
- Zein, Afrizal. 2023. “Dampak Penggunaan ChatGPT Pada Dunia Pendidikan.” *JITU: Jurnal Informatika Utama* 1(2):19–24.

PAHAM KETUHANAN DALAM TATA PERIBADATAN *SUJUD* DAN *RACUT* KEPERCAYAAN SAPTA DARMA

Andreas Eerry Setiyawan,^{1*} Irenius Nggajo,² Dominikus Mario Dola Sesar,³ Agus
Widodo⁴

¹²³⁴Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
*korespondensi: andraseerrysetiyawan@gmail.com

Abstrak: Aliran Sapta Darma merupakan salah satu kelompok penghayat kepercayaan yang berkembang di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis paham ketuhanan dalam dua tata peribadatan yang wajib dalam aliran kepercayaan Sapta Darma, yaitu Sujud dan Racut. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis mempelajari tulisan-tulisan tentang aliran Sapta Darma dan melakukan wawancara mendalam dengan pimpinan Sapta Darma di Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui ritual Sujud dan Racut, penghayat kepercayaan Sapta Darma mempunyai pemahaman akan Allah sebagai Yang Maha Esa dengan berbagai sifat baik dan mutlak-Nya, seperti Maha Agung, Maha Rachim, dan Maha Adil.

Kata kunci: Paham Ketuhanan, Sapta Darma, Tata Peribadatan, Sujud, Racut.

THE CONCEPT OF DIVINITY IN THE ORDER OF SUJUD AND RACUT SAPTA DARMA SPIRITUALITY

Andreas Eerry Setiyawan,^{1*} Irenius Nggajo,² Dominikus Mario Dola Sesar,³ Agus
Widodo⁴

¹²³⁴Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
*correspondence: andraseerrysetiyawan@gmail.com

Abstract: Sapta Darma is one of the belief systems that has developed in Indonesia, particularly on the island of Java. This article aims to analyze the concept of divinity in two mandatory rituals of the Sapta Darma belief system, which are Sujud and Racut. Using a qualitative research method, the authors study the writings about the Sapta Darma belief system and conduct in-depth interviews with the leaders of Sapta Darma at the Candi Sapta Rengga community center in Yogyakarta. The results of this research indicate that through the rituals of Sujud and Racut, believers in the Sapta Darma belief system have an understanding of God as the One and Only with various good and absolute attributes, such as Supreme, Merciful, and Just.

Keywords: The Concept of Divinity, Sapta Darma, Prayer System, Sujud, Racut.

Pendahuluan

Kerohanian Sapta Darma adalah salah satu kelompok kebatinan yang ada di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Kelompok ini biasa disebut dengan *Penghayat*. Penghayat Sapta Darma memiliki pusat peribadatan atau *pasujudan* yaitu di Sanggar Candi Sapta Rengga, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penghayat Kerohanian Sapta Darma memiliki ajaran berupa tujuh kewajiban suci, simbol pribadi, sesanti atau nasihat-nasihat dan ajaran berupa ibadah, seperti *Sujud*, *Ening*, dan *Racut* (Rahnip, 1987, hlm. 92). Kerohanian Sapta Darma dalam menjalankan peribadatanannya memiliki dua tata cara yang menarik, yaitu *Sujud* dan *Racut*.

Artikel ilmiah ini hendak membahas mengenai paham ketuhanan di dalam tata cara peribadatan Kerohanian Sapta Darma, yaitu *Sujud* dan *Racut*. Paham ketuhanan tentu menjadi hal yang menarik untuk dibahas, sebab melalui paham ketuhanan inilah iman dapat semakin diperkuat dan dipertanggungjawabkan (Putra, 2008, hlm. 103). Ketertarikan akan kedua tata cara dalam peribadatan Sapta Darma menjadi alasan utama artikel ilmiah ini dibuat. Bagi penulis, paham ketuhanan yang ada di dalam tata peribadatan Kerohanian Sapta Darma sungguh penting untuk dibahas. Tata peribadatan Sapta Darma mengedepankan unsur keheningan dan integrasi antara diri, alam, dan Tuhan Yang Maha Esa. Konsep inilah yang menjadikannya penting sebagai usaha untuk mendekatkan diri manusia kepada Tuhan.

Kajian pustaka

Dalam rentang waktu tahun 2014 hingga 2022 terdapat banyak studi dan penelitian tentang kerohanian Sapta Darma yang kian berkembang di Indonesia. *Pertama*, Penelitian oleh Andriawan Bagus Hantoro & Abraham Nurcahyo yang berjudul “Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011” menggambarkan perkembangan penghayat Sapta Darma di Kabupaten Magetan (Andriawan dan Abraham, 2014, hlm. 56). Dalam penelitian kualitatif ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap informan serta pengumpulan foto dan dokumen dari Bupati Persada Magetan khususnya dari Desa Milangasri. Sapta Darma muncul di Kabupaten Magetan melalui wahyu yang diterima Hardjosapoero dari Kediri pada tahun 1956. Hardjosapoero kemudian dikenal sebagai Panuntun Agung Sri Gutama dan mewartakan ajarannya ke seluruh Indonesia. Pada masa pemekaran menjadi Bupati Magetan, Sri Gutama melakukan pemeliharaan beberapa lokasi antara lain Telaga Sarangan, Air Terjun dan Hargo Dalem Gunung Lawu, dengan bantuan Sri Pawenang yang memiliki nama asli Soewartini Martodihardjo, S.H, dan berhasil membimbing warga Magetan dalam beribadah, khususnya *Sujud*.

Kedua, Penelitian oleh Budiman Pratama, yang berjudul “Kajian Historis Aliran Kepercayaan Sapta Darma Di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar” ini menggambarkan perkembangan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar (Pratama, 2017, hlm. 5). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu mengumpulkan pendapat, masukan, informasi dan konsep melalui wawancara dan observasi langsung. Beberapa penemuan penting antara lain, sistem ibadah dan sejarah Sapta Darma. Sistem ibadah penganut Sapta Darma menjalankan ibadah melalui *Sujud*, *Racut*, *ening* dan meditasi. Sejarah sekolah spiritual Sapta Darma diawali dari pengakuan dosa Hardjosopoero pada tanggal 27 Desember 1952 di Paré.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Arifin ini berjudul “Motif Bergabung dalam Aliran Sapta Darma Pengikut Ajaran di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta” (Arifin, 2017, hlm. 35-56). Dalam penelitian ini, Nur Arifin menjelaskan dua pokok persoalan yang juga merupakan pokok bahasan dalam tulisan ini. Nur Arifin menjelaskan bahwa motif yang menggerakkan para pengikut Sapta Darma adalah motif tindakan yang berorientasi pada nilai yang *adiluhung* seperti kebenaran, keindahan, keadilan, ketentraman. Selain itu, juga motif yang berorientasi pada tindakan instrumental. Hal ini berkaitan dengan harapan-harapan mengenai alat/sarana yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan akhir dari kehidupan. Nur Arifin juga menjelaskan mengenai dampak sosial dan spiritual yang dialami oleh pengikut aliran Sapta Darma. Secara sosial, Sapta Darma diragukan dan mengalami penolakan dari masyarakat setempat. Namun, secara spiritual, masyarakat yang mengikuti kepercayaan ini juga mengakui bahwa secara spiritual mereka mampu mengalami ketenangan jiwa, artinya adanya kebahagiaan, kedamaian, ketentraman, dengan demikian membantu mereka untuk menghadapi realitas sosial yang tak pasti.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Rasmi Himawari, dkk. Artikelnya ini berjudul “Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma” (Himawari, dkk, 2019, hlm. 64). Penelitian ini dilakukan di komunitas Sapta Darma di Sanggar Tegeh Kuri, Denpasar, Bali. Subjek penelitian dalam tulisan ini adalah empat orang pria yang berumur sekitar 45-55 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi, yaitu dengan cara wawancara dan observasi. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah ingin menunjukkan bahwa keempat subjek tadi memiliki *spiritual well-being* yang cukup tinggi. Hal itu dapat dibuktikan melalui hubungan dari setiap individu dengan Tuhan dan alam yang baik melalui proses yang khas serta dukungan dari keluarga, pengalaman, kecerdasan dan guru spiritual.

Kelima, penelitian yang dibuat oleh Jayyidan dan Rohit ini berjudul “Pengikut Sapta Darma di Tengah Pluralitas Terbatas” (Mawaza dan Manase, 2020, hlm. 49). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara mewawancarai beberapa pengurus Sapta Darma. Dalam artikelnya Jayyidan menjelaskan terkait dengan beragamnya budaya spiritual di Indonesia. Salah satu yang menjadi subjek penelitiannya adalah komunitas kepercayaan Sapta Darma yang ada di Yogyakarta. Fokus dalam tulisan ini adalah bahwa kepercayaan Sapta Darma masih mengalami eksklusi dan resistensi oleh masyarakat. Akhirnya pluralitas yang ada rasa-rasanya hanya terjadi pada agama-agama besar saja. Dari keprihatinan inilah para pengikut Sapta Darma hendak menyikapi eksklusi dan resistensi yang mereka alami.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh M. Naufal Firoso Ahda dan Yusuf Ratu Agung ini berjudul “Praktek Meditasi pada penghayatan Kepercayaan Sapta Darma: Konsep *Sujud* untuk mencapai kesadaran penuh” (Firoso dan Agung, 2022, hlm. 209). Kedua penulis ini berfokus pada konsep *Sujud* yang merupakan salah satu tata peribadatan dalam aliran Sapta Darma yang menekankan meditasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan ilmu psikologi. Penulis mendasari tulisan ini dengan dua pokok persoalan, *pertama* bagaimana konsep *Sujud* (meditasi) dalam aliran Sapta Darma, *kedua* memahami efek dan proses ketika telah sampai pada kesadaran *satrio utomo*. Dalam bahasannya, penulis menjelaskan bahwa konsep *Sujud* dalam aliran sapta darma mengandung unsur filosofis serta memberikan efek psikologi kepada subjek. Efek psikologis pada umumnya dirasakan setelah mendalami *Sujud*. Hal ini menunjukkan bahwa mereka semakin memiliki kesadaran penuh yang dapat dicapai melalui beberapa tahap seperti halnya mengendalikan hawa nafsu, berperilaku welas asih. Dengan cara ini para pengikut semakin mampu bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dari beberapa penelitian yang telah dibahas di atas, Kepercayaan Sapta Darma telah dibahas dari segi perkembangan, sejarah, motivasi bergabung dalam Kerohanian Sapta Darma, spiritual, pluralitas dan ritual. Dari tulisan-tulisan di atas, belum ada tulisan yang membahas tentang Kerohanian Sapta Darma dari sudut pandang ketuhanan. Maka dari itu, kebaruan yang ingin ditawarkan dalam tulisan ini adalah tentang paham ketuhanan. Lebih tepatnya adalah paham ketuhanan yang dimaknai dalam tata peribadatan Sapta Darma, yaitu *Sujud* dan *Racut*.

Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu dengan melakukan wawancara dan studi pustaka atau *library research* dengan mencari sumber-sumber data dari buku dan referensi lainnya (Kaelan, 2015, hlm. 139). Dalam penelitian ini, responden yang kami wawancarai adalah Sukamto sebagai pimpinan utama Sapta Darma, Servasius Wue sebagai sekretariat Sanggar Candi Sapta Rengga dan Suharno sebagai salah satu umat yang mengabdikan dirinya di Sanggar Candi Sapta Rengga. Proses wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan kunjungan langsung ke Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta yang adalah pusat kepercayaan Sapta Darma. Dalam kunjungan itu, penulis melakukan dialog dengan responden serta melihat praktik *Sujud* dan *Racut*. Selain melakukan wawancara, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka atau *library research* sebagai sumber pendukung.

Pembahasan

Sejarah Singkat Sapta Darma

Sapta Darma adalah sebuah organisasi keagamaan yang menamakan dirinya sebagai penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nama Sapta Darma diambil dari bahasa Jawa yaitu *Wewarah Pitu* atau disebut dengan Tujuh Kewajiban Suci. Jadi ada tujuh ajaran pokok yang wajib dihayati oleh para penganut Sapta Darma (Hafidy, 1977, hlm. 35). Dalam hukum Indonesia, Sapta Darma masuk dalam Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI), sehingga penghayat Sapta Darma legal dan diakui oleh negara (Sukamto, 2024). Adanya kepercayaan ini tidak terlepas dari kisah unik dan misterius yang terjadi pada tahun 1952 di Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Kepercayaan ini tumbuh atas kesaksian dari seorang tukang cukur rambut yang bernama Sopoero/Hardjosopoero.

Berdasarkan wawancara dengan Sukamto sebagai pimpinan umum kerohanian Sapta Darma, Hardjosopoero mengalami sepuluh kali pewahyuan. Pertama, pewahyuan yang terjadi pada tanggal 27 Desember 1952 pada pukul 01.00 WIB dikenal dengan wahyu *Sujud*. Dalam peristiwa ini, ia digerakan oleh kekuatan misterius dan posisi duduknya diarahkan ke timur sambil mengucapkan: *Manembah kepada Yang Maha Kuasa: Allah Yang Maha Agung, Maha Rachim, Maha Adil* sampai tiga kali (membungkuk yang pertama), lalu mengucap lagi: *Kesalahan Yang Maha Suci Mohon Ampun Yang Mahakuasa* (membungkuk yang kedua), setelah itu mengucap lagi yang terakhir: *Yang Maha Suci Mertobat Yang Maha Kuasa* (membungkuk ketiga).

Kedua, pewahyuan yang disebut dengan istilah *Racut*, terjadi pada tanggal 13 Februari 1953 pada pukul 10.00 WIB. Dalam peristiwa ini, Hardjosopoero digerakkan dalam posisi terlentang menghadap Yang Maha Kuasa seperti orang mati. Tujuan dari *Racut* adalah untuk mati di dalam hidup, artinya bahwa untuk bisa mengendalikan hawa nafsu harus mematikan nafsu yang tak terkendali.

Ketiga, terjadi pewahyuan pada tanggal 12 Juli 1954 pada pukul 11.00 WIB. Pewahyuan ini muncul dalam bentuk simbol pribadi manusia, wewarah tujuh dan sesanti. Uniknyanya adalah bahwa pewahyuan ini muncul secara tiba-tiba di tembok dan di meja. Pewahyuan ini disebut sebagai *sastrajendra* yang artinya tulisan tanpa papan. Keempat, terjadi pewahyuan tentang pemberian istilah tuntunan dan istilah sanggar yang terjadi pada tanggal 15 Oktober 1954 pada pukul 24.00 WIB.

Kelima, terjadi wahyu *Saudara Dua Belas*. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 27 Desember 1954. Setelah pewahyuan ini juga terjadi pewahyuan Keenam yaitu, pewahyuan *Tali Rasa dan Wasiat Tiga Puluh Tiga*, yang terjadi pada tanggal 13 Februari 1955. Ketujuh, adanya pewahyuan pada tanggal 12 Juli 1955 yang berisi *Wejangan Dua Belas*. Kedelapan, terjadi pada tanggal 27 Desember 1955, yaitu pewahyuan nama *Sri Gutama* dan *Sapta Darma*. Kesembilan, pada tanggal 17 Agustus 1956 terjadi pewahyuan tentang tugas yang diberikan kepada *Panuntun Agung Sri Gutama* atau Hardjosapoero itu sendiri. Kesepuluh, pada tanggal 30 April 1957 terjadi pewahyuan nama *Sri Pawenang* atau *Sri Pamungkas*.

Proses penyebaran ajaran Sapta Darma dilakukan dengan cara unik. Keunikan ini tidak terlepas dari cara yang sudah dilakukan oleh Panuntun Agung Sri Gutama, di antaranya *Rawe-Rawe Rantas Malang-Malang Putung* (segala sesuatu yang merintangai maksud dan tujuan harus disingkirkan). Konsep tersebut meliputi ruwatan di tempat-tempat ruwatan. Hal ini dilakukan dengan melakukan ceramah dan sarasehan di seluruh daerah Indonesia. Dengan sabda usada (penyembuhan di jalan Tuhan), Panuntun Agung Sri Gutama memberikan pertolongan kepada mereka yang sakit dan miskin.

Penyebaran ajaran Sapta Darma yang dilakukan oleh Panuntun Agung Sri Gutama dan para pengikutnya mengalami penderitaan, ejekan. Mereka sungguh-sungguh berkorban dalam menghadapi tantangan itu. Namun semuanya itu diterima dengan tenang, sabar dan gembira. Ketiga nilai inilah yang menjadi modal utama dalam tugas penyebaran dan wajib dimiliki oleh seluruh warga Sapta Darma. Dinamika yang dialami oleh Panuntun Agung ini adalah hal yang menguatkan seluruh warga bahwa ajaran ini layak untuk disebar dan kaya akan nilai ketuhanan (Wue dan Sukamto, 2024).

Tata Peribadatan Sujud dan Racut

Tata peribadatan *Sujud* dan *Racut* wajib dilakukan dalam Kepercayaan Sapta Darma. *Sujud* dan *Racut* ini dapat dilakukan setiap saat atau kapan pun. Prinsipnya adalah *Sujud* dapat dilakukan setidaknya satu kali dalam 24 jam. Akan tetapi, pada umumnya waktu *Sujud* itu sudah ditentukan, yaitu pada pukul 21.00, 23.00 atau 01.00. *Sujud* dilakukan pada malam hari karena mengingat pewahyuan yang dialami oleh Hardjosopoero pada malam hari atau subuh. Tujuannya adalah untuk semakin mendekatkan diri pada Yang Mahakuasa dan sarana untuk memurnikan diri (Erjaluyoga dan Krisnanto, 2023).

Proses *Sujud* dan *Racut* ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan rohani setiap orang. Jika hendak meningkatkan kualitas hidup rohaninya, tentu harus rutin dan sungguh-sungguh dalam melakukan *Sujud* dan *Racut* (Pawenang, 1968, hlm. 7). Biasanya orang yang memiliki kualitas hidup rohani yang baik, ia akan sampai pada tahap *Satrio Utomo*. Tahap ini adalah ketika seseorang sudah sampai ranah spiritual yang tinggi. Istilahnya adalah *enlightened people* atau bisa disebut sebagai orang-orang yang mendapat pencerahan dari Yang Maha Kuasa. Tahap ini akan dapat dicapai ketika orang sungguh menekuni laku spiritual dan menunjukkan kualitas hidup yang baik (Setiyani dan Nisa, 2021, hlm. 49-50). Berikut adalah proses *Sujud* dan *Racut* yang dijelaskan dan dipraktekkan oleh Sukamto dan Suharno:

Sujud

Sujud adalah proses pertama dalam peribadatan Sapta Darma. Posisi *Sujud* adalah bersila (untuk laki-laki) atau timpuh (untuk perempuan) dan tangan bersedekap dengan posisi tangan kanan di depan. Sikap kaki bersila atau timpuh adalah sikap yang meditatif, sedangkan sikap tangan bersedekap ingin menjelaskan sikap rohani. Tangan kanan ada di posisi depan karena dimaknai sebagai yang rohani, sedangkan tangan kiri ada di posisi belakang dan dimaknai sebagai yang jasmani. Jadi makna dari sikap kaki bersila atau timpuh dan bersedekap adalah bahwa hidup rohani harus diutamakan.

Kedua, posisi bersila atau timpuh dan bersedekap dilakukan di atas kain mori putih sebagai lambang kesucian. Lalu posisinya adalah menghadap ke timur. Kata timur dalam bahasa jawa artinya adalah *wetan* yang artinya *kawitan* atau asal mula. Jadi menghadap ke timur dimaknai agar orang sadar bahwa dirinya berasal dari yang Ilahi. Kain mori putih yang digunakan berbentuk ketupat. Jadi ujung dari kain mori putih itulah yang akan menjadi titik fokus dalam *Sujud*. Ujung kain yang menjadi fokus menggambarkan sinar cahaya Allah (Hadiwijono, 1983, hlm. 111).

Ketiga, setelah posisi bersila atau timpuh dan bersedekap dilakukan, pandangan fokus melihat ujung kain. Saat inilah dibutuhkan sikap yang tenang sampai nanti ada unsur cahaya yang berinteraksi dengan mata. Setelah itu nanti akan muncul getaran dari ujung ibu jari kaki sampai pada ubun-ubun lewat tulang belakang. Getaran ini disebut proses getaran kasar yang nantinya menyebabkan mata terpejam.

Keempat, setelah mata terpejam, akan ada proses cahaya yang keluar dari ubun-ubun. Lalu ketika cahaya ke luar itu, proses selanjutnya adalah mengucapkan *Allah yang Maha Agung*. Ketika mengucapkan yang pertama ini, cahaya akan masuk ke tulang-tulang. Setelah itu akan diucapkan yang kedua adalah *Allah yang Maha Rachim*. Dalam proses yang kedua ini, cahaya akan masuk ke dalam daging-daging. Pada proses yang ketiga akan diucapkan *Allah yang Maha Adil*. Dari proses ini, cahaya akan masuk ke dalam kulit. dan muncul getaran dari atas dan membersihkan seluruh bagian tubuh.

Kelima, adanya dorongan. Dorongan itu diikuti pelan-pelan (membungkuk). Dorongan ini dirasakan dari tulang ekor, tengkuk sampai pada otak kecil dan otak besar dan ubun-ubun. Setelah dirasakan sampai pada ubun-ubun, di sini mulut akan mengeluarkan banyak air liur. Pada saat inilah nanti akan mulai proses mengucapkan lagi: *Yang Maha Suci Sujud Yang Maha Kuasa* sebanyak 3 kali. Setelah itu tegak lagi. Saat tegak inilah akan terasa ada cahaya yang turun dari ubun-ubun ke seluruh tubuh.

Keenam, proses *Sujud* ini dilakukan sampai tiga kali. Pada *Sujud* yang pertama, proses pengucapan dilakukan untuk menyembuhkan bagian-bagian tubuh yang sakit dengan cahaya yang menyinar dari ubun-ubun. Pada *Sujud* yang kedua adalah waktu untuk mengingat segala kesalahan manusia terhadap Tuhan dengan mengucapkan: *Kesalahane Yang Maha Suci Nyuwun Ngapura Yang Maha Kuasa*. Dalam *Sujud* yang ketiga adalah kesempatan untuk mohon ampun dan menenangkan diri dengan mengucapkan: *Yang Maha Suci Mertobat Yang Maha Kuasa*. Dalam *Sujud* yang ketiga ini dirasa-rasakan pada bagian dada. Jika merasa adem dan lega, artinya segala kesalahan sudah diampuni oleh Yang Maha Kuasa.

Perlu diketahui bahwa istilah *Yang Maha Suci* itu menunjuk pada diri pribadi manusia, sedangkan istilah *Yang Maha Kuasa* menunjuk pada Tuhan Yang Maha Esa. Maka dalam proses *Sujud* terdapat 2 buah rohani yang dapat dirasakan, yaitu: Pertama, menimbulkan kekuatan yang Maha Besar dalam diri manusia yang disebut dengan *Atom Berjiwa*. Kekuatan ini berperan untuk menyembuhkan penyakit, mensucikan budi dan menentramkan nafsu. Kedua, mendorong orang untuk bersatu dengan Tuhan sebagai wahyu sejati (Hadiwijono, 1983, hlm. 114).

Racut

Racut adalah sarana untuk berhubungan dengan Yang Maha Kuasa. Proses peribadatan ini dilakukan dalam posisi tidur dengan tangan berada di atas dada. Pikiran mestinya dikosongkan dan seluruh perhatian dipusatkan pada tempat di antara kedua kening. Dalam proses ini, orang akan merasakan getaran dari ujung ibu jari kaki sampai keluar melalui ubun-ubun dan roh suci kita lepas atau biasa disebut dengan istilah *Raos pangraos* (Hadiwijono, 1970, hlm. 24). *Raos Pangraos* dimaknai sebagai rasa di dalam diri yang keluar untuk menghadap *Yang Maha Kuasa*. Selanjutnya, penghayat mengucapkan *Yang Maha Suci Sowan Yang Maha Kuasa* yang artinya menghadap kepada Yang Maha Kuasa dengan tujuan untuk membersihkan hawa kotor atau segala unsur negatif dalam tubuh. *Racut* menjadi sarana belajar menghadapkan diri pada Yang Maha Kuasa atau istilahnya *mati sajroning urip* atau biasa disebut dengan mati dalam hidup (Sukamto dan Suharno, 2024).

Paham Ketuhanan dalam Sujud dan Racut

Sapta Darma seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, memiliki dua tata peribadatan yang menjadi cara bagi para penghayat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, yaitu *Sujud* dan *Racut*. Para penghayat Kerohanian Sapta Darma memiliki pendekatan yang khusus dalam mengenal dan memahami Tuhan. Dalam proses *Sujud* terdapat tiga makna akan eksistensi Tuhan, yaitu Allah yang Maha Agung, Allah yang Maha Rachim, Allah yang Maha Adil. Proses

Sujud ini memiliki makna penyerahan diri pada Allah Yang Mahakuasa. Maka dari itulah ketika sedang melakukan *Sujud*, selalu mengucapkan nama Allah (Pawenang, 1967, hlm. 32).

Tujuan dari pengucapan ini adalah pertama, Allah yang Maha Agung dimaknai sebagai penegasan bahwa kebesaran Tuhan tidak ada yang menandingi. Kedua, Allah yang Maha Rachim diartikan sebagai Allah yang sungguh berbelas kasih dan pengampun. Dan ketiga adalah Allah yang Maha Adil, dapat diartikan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih adil dibandingkan Allah sendiri (Wibowo, 2016, hlm. 67).

Aliran Sapta Darma meyakini akan adanya Tuhan yang disembah dan diagungkan. Sri Pawenang sendiri mengatakan:

Tuhan jang djuga kami sebut Jang Maha Kuasa atau Allah atau Sang Hyang Widi (Bhs. Bali) ialah: Zat mutlak jang tunggal, pangkal segala sesuatu, serta pentjipta segala jang terdjadi serta mempunjai 5 sifat keagungan mutlak, ialah: Maha Agung, Maha Rochim, Maha Adil, Maha Wasesa (Maha Kuasa) dan Maha Langgeng (Maha Kekal) (Hadiwijono, 1983, hlm. 24).

Maksudnya adalah Allah merupakan zat mutlak yang satu dan pangkal dari segala sesuatu. Allah itu hanya ada satu dengan berbagai macam sifat baik-Nya. Dalam arti filsafat, Allah dimengerti sebagai zat yang bebas dari segala hubungan sebab dan akibat. Maka Allah adalah yang tertinggi (Pawenang, 1964, hlm. 10).

Jadi konsep Tuhan dalam ajaran Sapta Darma sebenarnya dapat dipahami melalui tata peribadatannya, yaitu *Sujud* dan *Racut*. Dalam proses *Sujud*, Tuhan dipahami sebagai Allah yang tunggal, tetapi memiliki banyak sifat yang mutlak, yaitu Yang Maha Agung (Pribadi tertinggi, tidak ada yang melebihinya), Maha Rachim (Allah yang penuh kasih sayang terhadap umatnya), Maha Adil (Allah yang tidak membeda-bedakan), Maha Wasesa (Allah penguasa alam ciptaan), Maha Langgeng (Allah yang abadi). Nama Allah selalu diucapkan setiap kali melakukan *Sujud*. Proses *Sujud* ini menjadi sarana untuk menyembah Allah Yang Maha Kuasa. Sehingga dengan melakukan *Sujud*, orang akan mengalami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan abadi bersama Allah Yang Maha Kuasa. Sri Pawenang sendiri mengatakan:

Maka dalam ajaran Sapta Darma, guna kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat, haruslah manusia bersujud (berbakti) kepada Allah serta benar-benar menjalankannya dan mengamalkan isi dari pada Wewarah Pitu (tujuh petuah) (Pawenang, 1964, hlm. 35).

Dalam proses *Racut*, Tuhan dimaknai sebagai yang Maha Pengampun. Ketika melakukan *Racut* inilah orang akan menyerahkan dirinya kepada Allah untuk memohon ampun agar dibersihkan dari segala dosa. Pada intinya konsep Tuhan dalam Sapta Darma dimaknai sebagai Allah yang satu/tunggal, tetapi memiliki berbagai sifat baik yang mutlak. Maka *Sujud* dan *Racut* ini dilakukan untuk menerima semua kebaikan Tuhan sehingga dapat mengalami kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Sapta Darma adalah organisasi keagamaan resmi yang diakui dalam ranah hukum karena sudah turut bergabung dalam Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI). Kepercayaan Sapta Darma ini lahir di daerah Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur setelah terjadi pewahyuan pada Hardjosapoero. Pewahyuan ini pertama kali terjadi pada tanggal 27 Desember 1952, tepatnya pukul 01.00 WIB. Pewahyuan ini terjadi sampai sepuluh kali. Baru setelah itu

Hardjosapoero atau yang dipanggil dengan Panuntun Agung Sri Gutama menyebarkan pewahyuan yang dialaminya bersama para pengikutnya.

Dalam kepercayaan Sapta Darma tentu memiliki berbagai ajaran. Akan tetapi yang menjadi inti pembahasan dalam artikel ini adalah terkait dengan konsep ketuhanan dalam ajaran Sapta Darma. Lebih tepatnya adalah paham ketuhanan dalam ajaran *Sujud* dan *Racut* yang merupakan tata peribadatan wajib yang harus dilakukan dan ditekuni oleh para pengikutnya. Dalam *Sujud* dan *Racut* inilah pemahaman akan Tuhan Yang Maha Kuasa itu dapat dipahami sebagai Allah Yang Maha Agung, Maha Rachim dan Maha Adil.

Konsep Allah Yang Maha Agung, Maha Rachim dan Maha Adil dapat dipahami melalui proses atau tahapan yang dilakukan ketika *Sujud* dan *Racut*. Allah Yang Maha Agung dimaknai sebagai Allah paling berkuasa. Jadi kuasa Allah di dunia tidak ada yang mampu melampauinya. Lalu Allah Yang Maha Rachim dimaknai sebagai Allah yang berbelas kasih dan pengampun. Lalu Allah yang Maha Adil juga dimaknai sebagai pribadi yang tidak membedakan dan bahwa tidak ada keadilan yang lebih tinggi dari pada Allah. Jadi nama atau gelar-gelar Allah ini selalu diucapkan dalam proses *Sujud*. Dengan mengucapkan nama Allah ini, *Sujud* dimaknai sebagai sarana untuk menyembah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, memohon pengampunan dan bertobat. Demikian pula proses pengucapan Allah ini juga dilakukan ketika *Racut*. Saat *Racut* inilah terjadi proses penyerahan diri dengan menghadap kepada Allah atau istilahnya *mati sajroning urip*.

Paham Ketuhanan dalam tata peribadatan *Sujud* dan *Racut* ini meyakini adanya Tuhan yang disembah. Tuhan dimaknai sebagai suatu zat yang satu atau tunggal dan pangkal dari segala sesuatu. Jadi hanya ada Allah yang satu dan disembah, akan tetapi memiliki berbagai macam sifat yang baik dan mutlak. Dengan kebaikan Allah yang mutlak inilah pengikut kepercayaan Sapta Darma menekuni *Sujud* dan *Racut* agar memperoleh kesatuan dan kebahagiaan dengan Allah di dunia dan di akhirat.

Daftar Pustaka

- Arifin, N. "Motif Bergabung dalam Aliran Sapta Darma Pengikut Ajaran di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta." *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 1, (2017).
- Erjaluyoga, A. B., Krisnanto, F., & Widodo, A. Paham Ketuhanan Sapta Darma dalam Wewarah Pitu dan Ritual Sujud Penggalan. Prosiding Seminar Nasional Universitas Sanata Dharma: Sosial dan Humaniora 2023, "Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab."
- Hafidy, H.M. As'ad El. *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Makasar: Ghalia Indonesia, 1977).
- Firosa, M.A.N. dan Agung, Y.R. "Praktik Meditasi pada Penghayat Kepercayaan Sapta Darma: Konsep Sujud untuk Mencapai Kesadaran Penuh." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 9, no. 2, (2022).
- Hadiwijono, H. *Kebatinan dan Indjil* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1977).
- Hadiwijono, Harun. *Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983).
- Hantoro, A. B., & Nurcahyo, A. "Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011." *Jurnal Agastya* 04, no. 02, (2014). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v4i02.828>
- Himawari, Ni M.R, et. Al. "Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma." *Jurnal Spirits* 09, no. 2, (2019).
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2015).

- Mawaza, J.F. dan Manase, R.M. “Pengikut Sapta Darma di Tengah Pluralitas Terbatas.” *Jurnal of Social Religion Research* 5, no. 1, (2020).
- P. Budiman. “Kajian Historis Aliran Kepercayaan Sapta Darma Di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.” Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri, (2017).
- Pawenang, Sri. *Profil Kerohanian Sapta Darma* (Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Unit Penerbitan, 1968).
- Pawenang, Sri. *Sapta Darma* (Yogyakarta: Yayasan Pusat Sрати Darma, 1967).
- Pawenang, Sri. *Wewarah Kerohanian Sapta Darma* (Yogyakarta: Yayasan Pusat Sрати Darma, 1964).
- Putra, Yusdeka. *Membuka Ruang Spiritual* (Jakarta: Yayasan Shalat Khusus, 2008).
- Rahnip M. BA. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan dalam Sorotan* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1987).
- Setiyani, W. dan Nisa K. “Spiritualitas dalam Sinkretisme Islam dan Sapta Darma.” *Khasanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 01, (2021).
- Wawancara dengan Servasius Wue dan Sukamto Pada 16 Maret 2024.
- Wawancara dengan Sukamto dan Suharno pada 16 Maret 2024.
- Wibowo, Tri. *Ketuhanan dalam Ajaran Sapta Darma* (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016).

FILOSOFI *TUT WURI HANDAYANI* DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA

Yohanes Deni Kristianto^{1*} dan Jatie K. Pudjibudojo²

^{1,2}Universitas Surabaya, Indonesia

deni20yohanes@gmail.com dan jatiekpujibudojo@yahoo.co.id

*korespondensi: deni20yohanes@gmail.com

Abstrak

Filosofi *Tut Wuri Handayani* dari Ki Hajar Dewantara menjadi dasar konsep pendidikan Indonesia. Filosofi ini sebagai pedoman untuk menciptakan kultur positif seorang pendidik, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan menjadi teladan), *Ing Madyo Mangun Karso* (di tengah membangun semangat), *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberikan dorongan). Tulisan ini dibuat untuk mengkaji filosofi *Tut Wuri Handayani* dengan konsep psikologi. Konsep psikologi yang dimaksud adalah kesejahteraan psikologis yang akan mempengaruhi sikap siswa dan memotivasi siswa dalam proses belajar. Penerapan filosofi *Tut Wuri Handayani* dengan baik dalam pendidikan akan mendukung pertumbuhan kesejahteraan psikologis siswa. Para pendidik diharapkan untuk dapat kembali mengingat dan menerapkan filosofi *Tut Wuri Handayani* sehingga siswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan secara optimal mengembangkan potensinya untuk menjadi generasi emas bagi kemajuan semua sendi kehidupan bangsa.

Kata kunci: *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madya Mangun Karso*, Kesejahteraan Psikologis Siswa, *Tut Wuri Handayani*

THE PHILOSOPHY OF *TUT WURI HANDAYANI* AND STUDENT'S PSYCHOLOGICAL WELL-BEING

Yohanes Deni Kristianto^{1*} dan Jatie K. Pudjibudojo²

^{1,2}Universitas Surabaya, Indonesia

deni20yohanes@gmail.com dan jatiekpujibudojo@yahoo.co.id

*corresponding: deni20yohanes@gmail.com

Abstract

The philosophy of *Tut Wuri Handayani* from Ki Hajar Dewantara is the basis for the concept of Indonesian education. This philosophy serves as a guide for creating a positive culture for educators, namely *Ing Ngarso Sung Tulodo* (in front being a role model), *Ing Madyo Mangun Karso* (in the middle building enthusiasm), *Tut Wuri Handayani* (in the back providing encouragement). This paper was written to link *Tut Wuri Handayani's* philosophy with the concept of psychology. The psychological concept is psychological well-being which will influence student attitudes and motivate students in the learning process. The application of *Tut Wuri Handayani's* philosophy in education will support the growth of students' psychological well-being. Educators are expected to be able to recall and apply *Tut Wuri Handayani's* philosophy so that students who have high psychological well-being will optimally develop their potential to become a golden generation for the advancement of all aspects of the nation's life.

Keywords: *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madya Mangun Karso*, *Student's Psychological Well-being*, *Tut Wuri Handayani*

Pendahuluan

Pendidikan adalah ilmu yang berkaitan dengan proses pemeradaban, pemberbudayaan, pendewasaan manusia, serta upaya untuk menciptakan dan meningkatkan mutu sumber daya manusia (Normina, 2017). Pendidikan menentukan peradaban bangsa, karena seluruh aspek kehidupan bangsa terkandung di dalamnya (Prasetyo, 2020). Pendidikan Indonesia memiliki konsep dasar sebagaimana yang ada dalam filosofi *Tut Wuri Handayani*. Ki Hajar Dewantara adalah Menteri Pendidikan pertama, Republik Indonesia ia adalah Bapak Pendidikan Nasional yang mentransformasi sistem pendidikan dari pendekatan kolonial menjadi nasionalisme (Nisa, et al., 2019). Ki Hajar Dewantara selaku penggagas konsep tersebut menyebutkan mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara dalam Claramita, 2016). Menurut beliau, Pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk mendorong pertumbuhan siswa; Pendidikan mengajarkan untuk mengubah sesuatu yang memberikan manfaat bagi keluarga, masyarakat sekitar dan masyarakat umum (Ainia, 2020) Pendidikan Filosofi ini sebagai pedoman untuk menciptakan kultur positif seorang pendidik, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan menjadi teladan), *Ing Madyo Mangun Karso* (di tengah membangun semangat), *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberikan dorongan). Konsep tersebut merupakan konsep seorang guru dalam mendidik peserta didiknya dalam proses belajar mengajar. Guru harus mampu menjadi orang yang memberi teladan ketika di depan, menjadi pengayom ketika ditengah-tengah siswanya dan mampu menjadi pendukung, pendorong atau pemberi motivasi bagi siswanya ketika dibelakang (Suparlan, 2018). Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, memberi petunjuk dan pelatihan, dan menilai siswa (Indrawan et al, 2020). Peran guru sebagai akar dan ujung tombak dalam menjalankan roda pendidikan nasional adalah makna yang terkandung dalam filosofi ini (Febriyanti, 2021).

Filosofi pendidikan Indonesia sungguh mendalam, namun pada kenyataannya prestasi pendidikan Indonesia masih memprihatinkan. Berdasarkan survei yang dirilis oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) kemampuan belajar pada tahun 2022 menetapkan pendidikan di Indonesia dalam peringkat ke 69 dari 81 negara, bahkan hasil pada tahun 2022 adalah hasil yang terendah yang pernah diukur oleh PISA sejak tahun 2003 pada bidang *mathematics, reading* dan *science*. (OECD, 2023). Di sisi yang lain, menurut survey International Center for Research on Women (ICRW), 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini lebih tinggi dari Vietnam (79 %), Nepal (79 %), Kamboja (73 %), dan Pakistan (43 %) (KPAI, 2017). Angka ini juga didukung oleh data bidang Pendidikan, yang menunjukkan bahwa kasus kekerasan pada anak paling banyak terjadi di sekolah (Nasional Tempo, 2018). Adapun pada bulan April 2022, laporan harian Kompas yang berjudul, “Sekolah Belum Menghadirkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman” menemukan bahwa sekolah belum dapat menyediakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik di semua jenjang pendidikan (Napitupulu, 2022).

Kondisi lingkungan belajar akan menentukan kesejahteraan psikologis peserta didik (Anggreni, 2020). Kesejahteraan psikologis siswa akan mempengaruhi sikap siswa dan memotivasi siswa dalam proses belajar (Sitinjak, 2015). Penelitian menunjukkan kesejahteraan psikologis mempengaruhi proses berpikir adaptif dan kreatif, perilaku prososial, dan kesehatan fisik yang baik (Ilgan, Özü-cengiz, Ata, & Akram, 2015). Perasaan puas dengan kehidupan, emosi positif, tidak adanya gangguan psikologis, prestasi akademik yang optimal, keterampilan sosial, dukungan sosial dan Kesehatan fisik adalah semua indikator kesejahteraan psikologis (Khan et al, 2013). Ryff (2013) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai tingkat individu merasa hidupnya memiliki arti, tujuan dan arah; memandang hidupnya sendiri sesuai dengan keyakinan pribadi; tingkat memanfaatkan bakat dan potensi pribadi dalam pertumbuhan pribadi; seberapa baik mengelola situasi kehidupan; kedalaman hubungan

dengan orang lain; serta pengetahuan dan penerimaan yang dimiliki tentang diri sendiri, termasuk kesadaran akan keterbatasan diri. Kesejahteraan psikologis terdiri dari enam dimensi, yaitu *self-acceptance*, *positive relation with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*.

Secara teoritis, Ryff (2013) mendefinisikan enam dimensi sebagai berikut (1) *Self-acceptance* merupakan rasa penerimaan diri individu, yang dinilai sebagai ciri utama kesehatan mental individu serta karakteristik dari kematangan, fungsi optimal dan aktualisasi diri, termasuk penerimaan terhadap kehidupan masa lalu. (2) *Positive relation with others* merupakan penekanan mengenai pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan saling percaya dengan individu lain, termasuk pengaktualisasian diri dan kehangatan. (3) *Autonomy* terdiri dari pengarahan diri, kemandirian, dan regulasi perilaku diri. (4) *Environmental mastery* merupakan kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan sesuai dengan kondisi psikisnya yang membuat individu berkembang dan mengubah lingkungan secara kreatif melalui aktivitas fisik atau mental. (5) *Purpose in life* merupakan adanya tujuan dan makna hidup dalam kehidupan individu. Hal ini menekankan pemahaman yang jelas tentang tujuan hidup, rasa keterarahan, dan perilaku yang bertujuan yang berkontribusi pada perasaan bahwa hidupnya bermakna. (6) *Personal growth* merupakan fungsi psikologis yang optimal juga mengembangkan potensi individu. Sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki kesejahteraan psikologis yang baik karena membantu pembentukan kepribadian yang kuat di masa depan dan membentuk jalan, tujuan, dan prinsip hidup mereka (Khan et al, 2015).

Penelitian sebelumnya pada filosofi Tut Wuri Handayani dilakukan oleh Claramita (2016), sebuah tinjauan literatur yang mengungkap Tut Wuri Handayani sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan Hermawan (2021), sebuah studi mengenai filosofi pendidikan Tut Wuri Handayani sebagai semangat tata kelola proses dalam organisasi pendidikan di Indonesia. Pada artikel terdahulu belum terdapat penelitian yang membahas filosofi *Tut Wuri Handayani* melalui pendekatan psikologi dan mengaitkannya dengan dimensi kesejahteraan psikologis siswa, sehingga penulisan artikel ini akan memberikan kebaruan pada ilmu Psikologi Budaya. Tulisan ini secara khusus akan meninjau filosofi *Tut Wuri Handayani* dan kesejahteraan psikologis siswa.

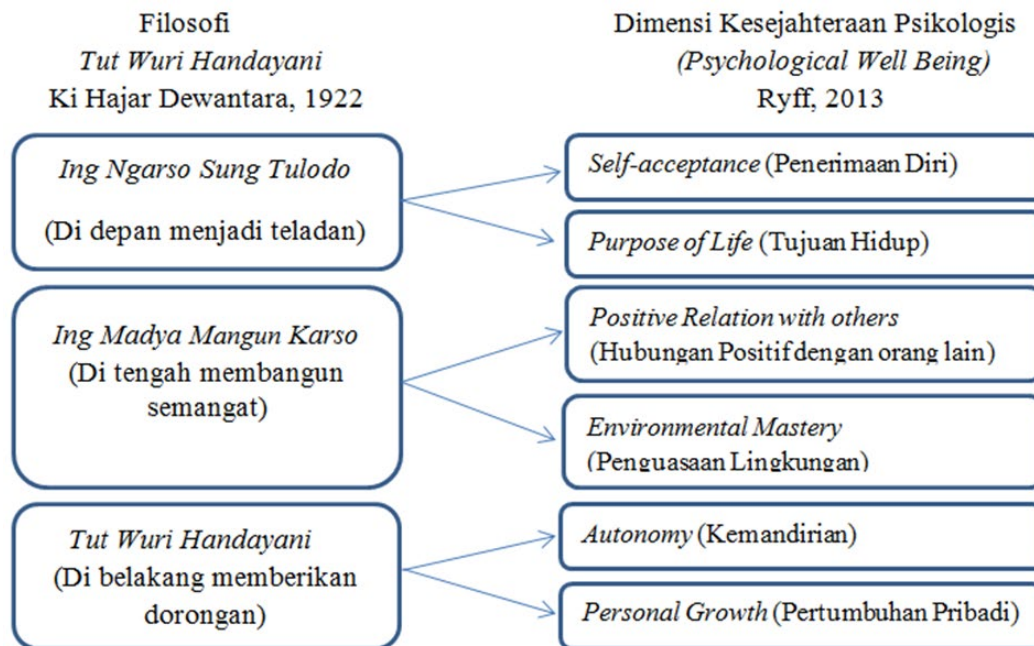
Metode

Artikel ini menggunakan metode studi literatur dalam penulisannya. Studi literatur yang dimaksud adalah studi literatur mengenai filosofi *Tut Wuri Handayani* dan kesejahteraan psikologis siswa. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan bahan kajian yang relevan, menganalisis, dan memetakan hasil kajian dalam bentuk tulisan sehingga mudah untuk dipahami pembaca. Berdasarkan taksonomi penelitian, studi literatur merupakan penelitian dasar yang dilakukan dengan mendeskripsikan dan mengevaluasi bahan bacaan yang berbeda beda misalnya artikel jurnal akademik dan profesional, buku, maupun sumber bacaan berbasis website (Rowley dan Slack, 2004). Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk memberikan pengetahuan yang mencukupi mengenai filosofi *Tut Wuri Handayani* dan kesejahteraan psikologis siswa. Artikel dengan metode studi literatur dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan terkait kesejahteraan psikologis siswa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan bangsa Indonesia telah banyak mengajarkan berbagai hal yang sangat dikenal di bidang pendidikan. Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan telah memiliki citra tersendiri bagi sejarah pendidikan Indonesia. *Tut Wuri Handayani* adalah bentuk singkat dari slogan yang diperkenalkan Ki Hajar Dewantara pada tahun 1922, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso*, dan

Tut Wuri Handayani. Penerapan filosofi *Tut Wuri Handayani* dalam pendidikan berkaitan erat dengan ke pengembangan kesejahteraan psikologis siswa.



Gambar 1: Skema Penelitian: Filosofi Tut Wuri Handayani dan Kesejahteraan Psikologis Siswa

Semboyan *Ing Ngarso Sung Tulodo* bermula dari bahasa Jawa, *ing ngarso* artinya di depan, *sung tulodo* artinya menjadi teladan. Yang apabila dialihkan ke dalam Bahasa Indonesia maka singkatnya memiliki arti yakni jika di depan menjadi seorang teladan. Jika diposisikan dalam konteks pendidikan maka seorang guru atau pengajar menduduki seorang pemimpin yang menjadi panutan atau teladan bagi para muridnya dengan mengajarkan pada mereka bagaimana bertindak dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan nilai-nilai, dan bertindak sebagai pembelajar (Koesoema, 2017). Guru perlu memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai teladan, sehingga para peserta didik dapat mendengarkan nasihat guru dan mencontoh gurunya (Dwikurnaningsih, 2017). Ketika seorang pengajar berada di bagian depan maka suatu kewajiban bagi seorang pengajar untuk menghasilkan buah pemikiran yang bisa menuntun para murid untuk memiliki jendela pengetahuan yang baru dan lebih luas. Namun tidak hanya sekedar menyampaikan sebuah pengetahuan, akan tetapi seorang pengajar memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, serta partner dalam pembelajaran. Bagi Ki Hajar, pendidik hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam hal apapun terutama dalam kerohanian guna menjadi teladan, yang kemudian baru menjadi seorang fasilitator atau pendidik (Yanuarti, 2017).

Praktek semboyan *Ing Ngarso Sung Tulodo* sangat mendukung pertumbuhan kesejahteraan psikologis siswa. Dalam teori kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (2013), terdapat dimensi penerimaan diri dan tujuan hidup. Dimensi penerimaan diri merupakan bagian penting dari kesejahteraan dan menyangkut pendapat positif seseorang mengenai dirinya sendiri. Penerimaan diri ini dibangun dengan penilaian diri yang jujur; seseorang menyadari kegagalan dan keterbatasan pribadinya, tetapi memiliki cinta untuk menerima dan merangkul dirinya apa adanya. Dimensi tujuan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan makna dan arah dalam dirinya sendiri, dan untuk mengusulkan dan menetapkan tujuan dalam hidupnya.

Sosok guru yang berada di depan menjadi teladan dan pemimpin akan memberikan inspirasi pada siswa untuk dapat belajar menerima diri dan memiliki tujuan hidup. Siswa akan

belajar memiliki sikap positif, mengakui dan menerima segala aspek dalam diri, termasuk kualitas baik dan buruknya dan dapat memandang masa lalu dengan perasaan yang positif. Saat melihat guru yang menjadi pemimpin, memberikan arahan apa yang perlu mereka lakukan, alasan mereka melakukan hal itu akan memberikan kesempatan pada para siswa untuk belajar memiliki tujuan dan arahan dalam hidup, mereka merasa masa lalu maupun masa sekarang hidup mereka berarti, mereka memegang keyakinan yang memberi tujuan pada kehidupan mereka serta tujuan dan alasan untuk hidup. Guru yang mendasarkan pengajarannya pada semboyan *Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan memberikan teladan) akan membantu siswa untuk mengembangkan dimensi penerimaan diri dan tujuan hidup.

Ing Madya Mangun Karso, *ing madyo* memiliki arti di tengah-tengah, *mangun* artinya membangun, dan *karso* berarti kehendak. Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik arti bahwa *Ing Madya Mangun Karso* adalah jika ditengah-tengah dapat membangun semangat. Dalam konteks Pendidikan, guru perlu secara berkelanjutan membangun antusiasme dan ide peserta didik untuk menciptakan sesuatu yang baru (Dwikurnaningsih, 2017). Apabila seorang guru mengetahui situasi anak didik yang tidak yakin untuk mengambil suatu tindakan atau keputusan maka sudah menjadi sebuah tanggung jawab seorang guru untuk terjun ke tengah-tengah pemikiran para muridnya. Singkat kata, dalam posisi ini pendidik menciptakan situasi yang dapat membangkitkan semangat murid untuk berpola pikir kritis guna untuk memahami buah pikirannya sendiri maupun orang lain. Pada hakikatnya manusia itu sebagai makhluk yang adalah satu dengan kodrat alam ini. Artinya, manusia terlahir dengan kodrat serta bakat sejak lahir yang tidak bisa dipungkiri, yang bilamana hal tersebut terus diasah akan menjadi sesuatu yang berarti di masa depan. Salah satu tolak ukur keberhasilan seorang pendidik adalah ketika ia berhasil menyatupadukan tiap individu yang berbeda dengan motivasi yang sama. Darmawan (2019) menambahkan bahwa guru perlu menyumbangkan kemampuan dan bakat mereka untuk pendidikan negara dengan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mereka untuk membantu diri mereka sendiri, negara dan orang lain.

Dimensi kesejahteraan psikologis yang berkaitan erat dengan semboyan ini adalah hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan. Dimensi hubungan positif dengan orang lain adalah ketabahan dan kesenangan manusia yang datang dari kontak dekat dengan orang lain, dari keintiman dan cinta. Dimensi penguasaan lingkungan adalah keterampilan menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat bagi orang.

Guru yang berada di tengah-tengah siswa dan membangun motivasi akan memberikan pembelajaran bagaimana menumbuhkan hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan. Siswa akan belajar menjadi orang yang hangat, memiliki hubungan yang memuaskan dan percaya kepada orang lain, peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan memiliki kapasitas untuk merasa empati, mempengaruhi dan keintiman serta memberi dan menerima segala hal di dalam hubungan mereka. Siswa juga akan belajar keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat bagi orang lain. Guru yang mempraktekkan semboyan *Ing Madyo Mangun Karso* (di tengah membangun semangat) akan menunjang pertumbuhan dimensi hubungan baik dengan orang lain dan penguasaan lingkungan siswa.

Tut Wuri Handayani, tidak berbeda dengan semboyan yang sebelumnya, *tut wuri* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki pengertian mengikuti dari belakang, *handayani* sendiri berarti memberikan semangat atau dorongan. Dapat disimpulkan *Tut Wuri Handayani* yakni mengikuti dari belakang dan juga memberikan semangat atau dorongan. Mengikuti dari belakang maksudnya, pendidik sebagai pendorong atau motivator anak didiknya dan memberikan hak bebas kepada anak didik namun juga tidak lepas dari pengawasan. Anak didik tidak lepas begitu saja serta tidak mengganggu proses perkembangannya menjadi manusia merdeka yang tidak lupa kewajibannya terhadap Tuhan, alam, masyarakat dan juga dirinya

sendiri. Tut Wuri Handayani menekankan bahwa Pendidikan harus menyeimbangkan kecerdasan dan kepribadian peserta didik (Supriyoko, 2017)

Dimensi kesejahteraan psikologis yang berkaitan erat dengan semboyan ini adalah dimensi kemandirian dan pertumbuhan pribadi. Dimensi kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengejar keyakinan pribadi dan kepercayaan, bahkan jika melawan ajaran atau kepercayaan yang diterima atau kebijaksanaan biasa. Dimensi pertumbuhan pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menyadari potensinya sendiri, bakat dan untuk mengembangkan sumber daya baru. Ini terkait dengan keterbukaan pada pengalaman baru, yang merupakan kuncinya karakteristik orang yang berfungsi penuh. Teori rentang hidup juga secara eksplisit menekankan pentingnya untuk terus tumbuh dan untuk menangani tugas baru atau tantangan dalam berbagai tahap kehidupan seseorang (Wells, 2010).

Guru yang memberikan dorongan pada para siswa untuk dapat belajar dan berkreasi sesuai dengan kreatifitasnya akan memberikan dampak pada pengembangan kemandirian dan pertumbuhan pribadi. Siswa akan belajar menentukan segala sesuatunya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain, maupun menahan tekanan sosial dan mengatur perilaku berdasarkan penilaian pribadi. Siswa juga akan belajar mengamati pertumbuhan dan perkembangan diri mereka sendiri, terbuka terhadap pengalaman baru, mereka merasa sudah memenuhi potensinya, dapat melihat perbaikan diri dan perilaku dari waktu ke waktu dan mengadakan perubahan dalam meningkatkan pengetahuan diri dan efektivitas mereka. Guru yang menerapkan semboyan *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberikan dorongan) akan membantu pertumbuhan dimensi kemandirian dan pertumbuhan pribadi para siswa.

Kesimpulan

Penerapan filosofi *Tut Wuri Handayani* dengan baik dalam pendidikan akan mendukung pertumbuhan kesejahteraan psikologis siswa. Penerapan semboyan *Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan menjadi teladan) oleh guru akan membantu siswa untuk menumbuhkan dimensi penerimaan diri dan memiliki tujuan hidup. Praktek *Ing Madya Mangun Karso* (di tengah membangun semangat) akan menjadi inspirasi bagi siswa untuk membangun dimensi hubungan baik dengan orang lain dan penguasaan lingkungan. Penerapan *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberikan dorongan) akan mengembangkan dimensi kemandirian dan pertumbuhan pribadi. Siswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan secara optimal mengembangkan potensinya untuk menjadi generasi emas bagi kemajuan semua sendi kehidupan bangsa.

Daftar Pustaka

- Anggreni N. M. S. & Immanuel, A. S. (2020). Model *School Well-Being* sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera bagi Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*. Vol. 1, No. 3 (146-156). doi: 10.24014/pib.v1i3.9848
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Filsafat Indonesia*, 3(3), 97. doi: 10.23887/jfi.v3i3.24525
- Claramita, M. (2016). Revealing “Tut Wuri Handayani” a student-centred learning approach by Ki Hajar Dewantara from the early 20th century: a literature review. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 5(1), 1-14. doi: 10.22146/jpki.25295
- Darmawan, I.P.A., & Sujoko, E. (2019). Understanding Ki Hadjar Dewantara’s Educational Philosophy. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*. doi: 10.33750/ijhi.v2i3.42.
- Dwikurnaningsih, Y. (2017). Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Kepemimpinan Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Dan Bedah Buku “Implementasi Dan Filosofi Ajaran Ki Hadjar Dewantara Dalam Dunia Pendidikan Masa Kini” Dan

- “Seminar Hasil-Hasil Penelitian Pendidikan.” Presented at the Seminar Nasional dan Bedah Buku “Implementasi dan Filosofi Ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Dunia Pendidikan Masa Kini,” Salatiga, Indonesia.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1635-1637. Retrieved on July, 20, 2024, from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151>
- Hermawan A. & Tan E.B. (2021). Philosophy education: “tut wuri handayani” as the spirit of process governance in Indonesia education organization. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 100-104. doi: 10.29210/120212867
- Indrawan, Irjus, dkk. (2020). Guru Profesional. Klaten : Lakeisha.
- Ilgan, A., Özü-cengiz, Ö., Ata, A., & Akram, M. (2015). *The relationship between teachers ' psychological well -being and their quality of school work life Öğretmenlerin okul iş yaşamı kaliteleri ve psikolojik iyi oluşları arasındaki ilişki*, 3(2), 159–181.
- Khan, M. J. (2013). Effect Of Perceived Academic Stress On Students Performance. *FWU Journal of Social Sciences* 7(2), 146-151.
- Khan, Y., Taghdisi, M. H., & Nourijelyani, K. (2015). Psychological well-being (PWB) of school adolescents aged 12- 18 yr, its correlation with general levels of physical activity (PA) and socio-demographic factors in Gilgit, Pakistan. *Iran. Journal Public Health*, 44 (6), 804-813.
- Koesoema, D. (2017). Mempraktikkan Filosofi Ki Hadjar Dewantara. Prosiding Seminar Nasional Dan Bedah Buku “Implementasi Dan Filosofi Ajaran Ki Hadjar Dewantara Dalam Dunia Pendidikan Masa Kini” Dan “Seminar Hasil-Hasil Penelitian Pendidikan.” Presented at the Seminar Nasional dan Bedah Buku “Implementasi dan Filosofi Ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Dunia Pendidikan Masa Kini,” Salatiga, Indonesia.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2017). Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan di Sekolah. Retrived on July, 21, 2024, from <http://www.kpai.go.id/berita/indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>.
- Napitupulu, E. L. (2022). Sekolah belum menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. *Kompas.id*. Retrieved on June, 22, 2024, from <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/04/05/sekolah-masih-rendah-hadirkan-lingkungan-belajar-berkualitas-dan-aman>
- Nasional Tempo. (2018). Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak. Retrived on May, 20, 2024, from <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpaicatat-kasus-bullying-paling-banyak>
- Nisa, A.F., Prasetyo, Z.K., & Istiningsih. (2019). The Teachings of Ki Hadjar Dewantara in Improving the Character of Elementary School Students in the Revolution of Industry 4.0. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI).
- Normina. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad*, 15 (28). doi: 10.18592/ittihad.v15i28.1930
- OECD (2023), PISA 2022 Results (Volume II): Learning During – and From – Disruption, PISA, OECD Publishing, Paris, [doi:10.1787/a97db61c-en](https://doi.org/10.1787/a97db61c-en)
- Prasetyo, Z. K. (2011). Kurikulum dan Pembelajaran Sains dalam Membangun Peradaban Bangsa. Seminar Nasional Pendidikan Sains 2011 di Universitas Khairun Ternate (Vol. 15). Retrieved from <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131453197/pengabdian/peradaban-bangsa-di-univ-ternate-20112.pdf>
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. doi:10.1159/000353263
- Sitinjak, C., (2015) Efikasi Diri, Kesejahteraan Psikologis, Kecerdasan Emosi, dan Sikap Siswa: Implikasi terhadap Kualitas Pendidikan. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*.

- Suparlan. (2018). Pemikiran Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 82. doi: 10.36088/fondatia.v2i1.117
- Supriyoko, K. (2017). Mengkaji Filosofi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Prosiding Seminar Nasional Dan Bedah Buku “Implementasi Dan Filosofi Ajaran Ki Hadjar Dewantara Dalam Dunia Pendidikan Masa Kini” Dan “Seminar Hasil-Hasil Penelitian Pendidikan.” Presented at the Seminar Nasional dan Bedah Buku “Implementasi dan Filosofi Ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Dunia Pendidikan Masa Kini,” Salatiga, Indonesia
- Wells, I. E., (2010). *Psychological Well-Being*. New York: Nova Science Publishers. hlm. 81-84
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013, *Jurnal Penelitian* Vol. 2 No.2. doi: 10.21043/jupe.v11i2.3489

OPTIMALISASI KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA MELALUI CHALLENGE BASED LEARNING TERINTEGRASI STEM BERBANTUAN BAAMBOOZLE

Muhammad Anwar^{1*} dan Adi Satrio Ardiansyah²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

anwarwkwk1456@students.unnes.ac.id, dan adisatrio@mail.unnes.ac.id

*korespondensi: anwarwkwk1456@students.unnes.ac.id

Abstrak

Tuntutan abad ke-21 mengharuskan siswa memiliki banyak kemampuan, salah satunya adalah kemampuan literasi matematika. Namun, fakta menunjukkan bahwa literasi matematika siswa di Indonesia masih rendah. Sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang mendukung pengembangan literasi matematika tersebut. Pembelajaran *Challenge Based Learning* yang terintegrasi STEM berbantuan Baamboozle dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diimplementasikan guna mengembangkan kemampuan literasi matematika siswa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya peningkatan kemampuan literasi matematika melalui pembelajaran *Challenge Based Learning* yang terintegrasi STEM berbantuan Baamboozle. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan teknik mengorganisasikan, menyintesis dan mengidentifikasi informasi dari berbagai sumber artikel untuk dapat menjawab tujuan dari penelitian ini. Sebagai salah satu inovasi model pembelajaran, pembelajaran CBL yang terintegrasi STEM berbantuan Baamboozle memberikan pengaruh positif terhadap efektifitas maupun peningkatan kemampuan literasi matematika siswa. Hasil penelitian menunjukkan integrasi pembelajaran STEM yang bermakna terhadap model CBL dapat dijadikan sebagai *Big Idea* pada CBL dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Selain itu, Baamboozle menjadi media yang dapat memvisualisasikan ide besar sehingga siswa lebih mudah menganalisis, menentukan strategi dan menyelesaikan tantangan yang diberikan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait implementasi model CBL terintegrasi STEM berbantuan Baamboozle terhadap kemampuan literasi matematika siswa.

Kata kunci: Baamboozle, *Challenge Based Learning*, kemampuan literasi matematika, STEM

OPTIMIZATION OF MATHEMATICAL LITERACY SKILLS THROUGH STEM INTEGRATED LEARNING BASED CHALLENGES WITH THE HELP OF BAAMBOOZLE

Muhammad Anwar^{1*} dan Adi Satrio Ardiansyah²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

anwarwkwk1456@students.unnes.ac.id, dan adisatrio@mail.unnes.ac.id

*corresponding: anwarwkwk1456@students.unnes.ac.id

Abstract

The demands of the 21st century require students to have many abilities, one of which is mathematical literacy skills. However, the facts show that students' mathematical literacy in Indonesia is still low. So learning innovations are needed that support the development of mathematical literacy. STEM-integrated Challenge Based Learning with the help of Baamboozle can be an alternative learning model that can be implemented to develop students' mathematical literacy skills. The aim of this research is to describe efforts to improve

mathematical literacy skills through STEM-integrated Challenge Based Learning with the help of Baamboozle. The research method used is Systematic Literature Review (SLR) with techniques for organizing, synthesizing and identifying information from various article sources to be able to answer the objectives of this research. As one of the innovative learning models, STEM-integrated CBL learning assisted by Baamboozle has a positive influence on the effectiveness and improvement of students' mathematical literacy skills. The research results show that the integration of meaningful STEM learning into the CBL model can be used as a Big Idea in CBL in solving contextual problems. Apart from that, Baamboozle is a medium that can visualize big ideas so that students can more easily analyze, determine strategies and solve the challenges given. Therefore, there is a need for further research regarding the implementation of the STEM integrated CBL model assisted by Baamboozle on students' mathematical literacy abilities.

Keywords: Baamboozle, Challenge Based Learning, mathematical literacy abilities, STEM

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan seorang individu dan suatu bangsa karena memiliki peran krusial dalam menentukan kemajuan atau kemunduran suatu peradaban bangsa terutama pada abad ke-21 ini (Ningrum, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, Prameswari et al. (2023) menyatakan bahwa pendidikan di era abad ke-21 ini mengharuskan siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan hal tersebut, Indonesia harus mampu menyediakan program pembelajaran yang menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, kemampuan komunikasi, keterampilan bermasyarakat dan berkarakter untuk mempersiapkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dalam persaingan skala global.

Herawati et al. (2019) menjelaskan bahwa salah satu aspek penting dalam pengembangan program pembelajaran abad ke-21 adalah peningkatan kemampuan literasi, yang sangat krusial bagi setiap individu dalam menghadapi tantangan di masa depan. Di antara berbagai kemampuan literasi, literasi matematika perlu mendapatkan perhatian khusus karena perannya yang signifikan dalam membantu siswa menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah et al., 2016). Dengan demikian, literasi matematika menjadi salah satu fokus utama dalam penguasaan kemampuan kognitif yang penting bagi siswa di Indonesia.

Namun, menurut laporan PISA tahun 2023, *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) merilis data *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang menunjukkan penurunan skor Indonesia dibandingkan dengan PISA 2018, meskipun peringkat Indonesia mengalami peningkatan. Data PISA 2022 menunjukkan bahwa skor literasi matematika Indonesia menurun sebanyak 13 poin, dari 378 menjadi 366 (OECD, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah dari tahun ke tahun.

Berdasarkan masalah tersebut, solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya kemampuan literasi matematika peserta didik adalah dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mampu merangsang peserta didik dalam memahami pelajaran matematika (Hidayat et al, 2021). Dengan adanya inovasi model pembelajaran yang tepat, penerapan model pembelajaran tersebut juga perlu didukung secara maksimal dengan faktor pendukung lainnya seperti pendekatan pembelajaran yang tepat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, serta ditambahkan *Integrasi Information Communication and Technology* (ICT) yang efektif guna mendukung pembelajaran menjadi lebih aktif, mengeksplorasi, berpikir secara kontekstual, membangun dan menciptakan pengetahuan baru (Ratheeswari, 2018)

Salah satu Model pembelajaran yang tepat dan dapat diterapkan untuk masalah tersebut adalah *Challenge Based Learning* (CBL). Sejalan dengan pernyataan Alfiany et al. (2024), salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa dan memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Challenge Based Learning*. Menurut Mardhiyah (2019) *Challenge Based Learning* (CBL) sebagai salah satu model pembelajaran yang tepat dalam usaha meningkatkan kemampuan literasi matematika, karena adanya suatu tantangan (*challenge*) yang diberikan supaya dapat menghadirkan rasa ingin tahu siswa yang lebih terhadap pembelajaran, sehingga dapat memicu kreativitas siswa dalam menyelesaikan segala permasalahan yang diberikan.

Untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna melalui pembelajaran yang berbasis masalah kontekstual guna meningkatkan kemampuan literasi matematika, disiplin ilmu STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) dapat diintegrasikan sebagai nuansa pembelajaran dalam CBL (Dewanti & Santoso, 2020). Implementasi STEM di dalam pembelajaran dapat mewujudkan kreativitas siswa dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan berpikir secara kontekstual (Wang & Li, 2022). Pengintegrasian pembelajaran dengan STEM dapat dijadikan sebagai strategi dalam memunculkan literasi matematika siswa di Indonesia yang baik, hal tersebut karena pembelajaran STEM yang berfokus pada pemecahan masalah sehari-hari, sehingga siswa dapat melatih kemampuan literasi matematikanya melalui pembelajaran yang mengintegrasikan STEM (Sulistiawati et al. 2021).

Selain penggunaan model pembelajaran CBL yang diintegrasikan dengan pendekatan STEM, Integrasi *Information Communication and Technology* (ICT) yang efektif dapat mendukung pembelajaran aktif, mengeksplorasi, berpikir secara kontekstual, membangun dan menciptakan pengetahuan baru (Ratheeswari, 2018). Salah satu ICT yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran matematika adalah aplikasi Baamboozle, karena dalam aplikasi Baamboozle sendiri memiliki banyak fitur yang utamanya adalah Game kuis Baamboozle yang dapat dimanfaatkan menjadi aplikasi yang diterapkan sebagai aktivitas siswa dalam tahap pembelajaran CBL yang terintegrasikan STEM untuk dapat memvisualisasikan pengintegrasian soal-soal kuis yang bernuansa STEM guna dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa dan menciptakan pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang mendalam tentang inovasi pembelajaran untuk meningkatkan literasi matematika siswa. Tujuan dari kajian teori yang dilakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana peran model *Challenge Based Learning* yang diintegrasikan dengan STEM berbantuan aplikasi Baamboozle terhadap kemampuan literasi matematika siswa.

Metode

Metode yang digunakan yaitu *Systematic Literature Review* (SLR), dengan mengumpulkan literatur-literatur yang relevan atau berkaitan dengan topik yang sedang dikaji. Peneliti menerapkan kriteria dalam mencari artikel. Pengumpulan literatur pada metode ini berasal dari beberapa sumber yaitu: artikel pada prosiding nasional serta artikel pada jurnal nasional dan internasional dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir dengan tujuan untuk memperoleh informasi terbaru. Kata kunci yang digunakan untuk mencari artikel yang relevan adalah Bamboozle, *Challenge Based Learning*, kemampuan literasi matematika dan STEM. Jenis data yang digunakan pada kajian teori yaitu data sekunder berupa hasil penelitian dari artikel-artikel yang dikaji.

Pada kajian teori ini, teknik analisis yang digunakan terdiri dari tiga langkah, yaitu: (1) pengorganisasian, (2) sintesis, dan (3) identifikasi. Pada tahap pengorganisasian, dilakukan pengumpulan dan penyusunan literatur yang akan dianalisis. Pada tahap sintesis dilakukan pengorganisasian data yang diperoleh pada tahap pertama sehingga menjadi ringkasan dan

menemukan keterkaitan. Pada tahap identifikasi, dilakukan identifikasi data sesuai dengan kata kunci dalam literatur sehingga dapat mencapai tujuan penelitian. Dimana kajian ini difokuskan pada peran model *Challenge Based Learning* yang diintegrasikan dengan STEM berbantuan aplikasi Baamboozle terhadap kemampuan literasi matematika siswa.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap pengorganisasian, dilakukan pengumpulan literatur yang selanjutnya ditelaah dengan membuat kerangka eksplorasi yang memuat nama penulis, pelaksanaan penelitian, hasil dan pembahasan penelitian dan sudut pandang penulis. Selain itu, dilakukan eksplorasi terkait jenis penelitian, sampel penelitian, prosedur dan hal-hal yang terkait dengan metode penelitian. Hasil pencarian selanjutnya dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Tahap sintesis menghasilkan identifikasi dari artikel-artikel yang selanjutnya dijadikan suatu ringkasan agar dapat dipadukan. Hasil analisis dari 14 artikel penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian ini dijelaskan dalam beberapa sub-sub bab berikut.

Kemampuan Literasi Matematika

Menurut Respati et al. (2023) Literasi matematika merupakan kemampuan diri seseorang dalam merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematika dan menggunakan koneksitas diri, proses diri, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan, atau memperkirakan fenomena yang akan terjadi. Melalui kemampuan literasi matematika, siswa mampu menganalisis, bernalar, dan mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan matematikanya secara efektif, serta mampu memecahkan dan menginterpretasikan masalah matematika (Farida et al., 2021).

Maka dapat disimpulkan bahwa literasi matematika adalah kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks melalui proses menganalisis, bernalar, dan mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan matematikanya secara efektif sehingga mampu memecahkan dan menginterpretasikan suatu masalah.

Terdapat 3 indikator dari konsep literasi matematika, tiga hal utama tersebut yang menggambarkan seseorang dapat menghubungkan permasalahan dalam kehidupan nyata dengan matematika dan mampu memecahkan masalah tersebut. Ketiga indikator tersebut oleh OECD (2017) yaitu (1) merumuskan situasi nyata secara matematika (*formulate*), pada indikator ini siswa mampu mengidentifikasi aspek-aspek matematika dalam permasalahan yang terdapat pada situasi konteks nyata, serta mengidentifikasi variabel yang diketahui dan yang ditanyakan, serta mampu mengubah permasalahan menjadi bahasa matematika; (2) menggunakan konsep matematika, fakta, prosedur, dan penalaran, yaitu proses merancang dan menerapkan prosedur penyelesaian secara tepat dalam melakukan perhitungan, manipulasi, dan menggunakan fakta dan konsep yang diketahui hingga menemukan solusi matematika dari suatu masalah yang dirumuskan secara matematika; (3) menafsirkan, menerapkan, menginterpretasikan dan mengevaluasi hasil matematika, yaitu pada indikator ini siswa mampu menafsirkan solusi atau kesimpulan matematika dan menerapkan serta mengevaluasi hasil perhitungan yang diperoleh dengan maksimal dalam konteks masalah dunia nyata.

Challenge Based Learning

Seiring perkembangan zaman telah banyak model pembelajaran yang telah berkembang dan dikembangkan, salah satunya adalah model pembelajaran yang berbasis tantangan (*Challenge Based Learning*). Model *Challenge Based Learning* merupakan pembelajaran baru yang menggabungkan pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran

berbasis proyek, dan pembelajaran kontekstual yang difokuskan pada penyelesaian dari permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari dengan sebuah menciptakan ruang dimana siswa berpikir kritis dan aktif mencari solusi untuk memecahkan tantangan yang ada (Viona et al, 2023).

Keunggulan integrasi model pembelajaran *Challenge Based Learning* antara lain siswa lebih aktif dalam pembelajaran, sebab siswa berpikir bagaimana memecahkan masalah yang dihadapi, dimana masalah tersebut muncul dari kehidupan sehari-hari maupun berakar dari permasalahan atau isu-isu global, dan dilakukan sebuah perencanaan untuk menyelesaikannya (Nawawi, 2016). Nichols et al. (2016) menjelaskan kerangka *challenge based learning* menjadi tiga tahap yang saling berhubungan dimana setiap tahap mencakup kegiatan yang mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke tahap berikutnya sebagaimana dijelaskan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Kerangka *Challenge Based Learning* Menurut Nichols et al. (2016)

- a) Tahap *engage* mencakup tiga bagian yakni 1) *big idea* atau ide besar, merupakan konsep luas yang akan dieksplorasi dengan berbagai cara dan relevan bagi siswa dan komunitas yang lebih besar; 2) *essential question* atau pertanyaan penting yang memungkinkan siswa untuk mengkontekstualisasikan dan mempersonalisasi *big idea*; dan 3) *challenge* atau tantangan, yang mengubah pertanyaan penting menjadi ajakan bertindak dengan menuntut siswa untuk mempelajari subjek dan mengembangkan solusi dari tantangan tersebut.
- b) Tahap *investigate* yang mencakup tiga bagian yakni: 1) *guiding question* atau pertanyaan pemandu yang mengarah pada pengetahuan yang perlu dikembangkan siswa dalam menemukan solusi untuk tantangan; 2) *guiding activities and resource* yang digunakan untuk menjawab pertanyaan pemandu yang dikembangkan oleh siswa; dan 3) analisis pelajaran dari *guiding activities* yang memberikan dasar untuk identifikasi solusi untuk tantangan yang ada.
- c) Tahap *act* yang mencakup tiga bagian yakni: 1) konsep *solution* atau solusi yang muncul dari temuan yang dibuat selama tahap investigasi, siswa akan membuat prototipe kemudian menguji dan menyempurnakan konsep solusi tersebut; 2) *action* yang berupa pengimplementasian solusi; dan 3) evaluasi berupa *publishing* dan *reflection*.

Penerapan model pembelajaran CBL dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika menunjukkan bahwa model belajar *Challenge Based Learning* secara efektif dapat

meningkatkan pemahaman siswa pada kemampuan literasi matematika yang dimilikinya, karena siswa mampu berperan lebih aktif dalam mencari solusi dari setiap tantangan yang diberikan melalui pemikiran secara individu ataupun kerjasama dalam kelompok (Mardhiyah, 2019).

STEM

STEM adalah akronim dari *Science, Technology, Engineering, and Mathematics*. STEM memiliki pengertian sebagai suatu pendekatan interdisiplin ilmu yang di dalam proses pembelajarannya mengimplementasikan sains, teknologi, teknik dan matematika pada konteks konkret yang menghubungkan antara sekolah, dunia pekerjaan, dan masyarakat umum. Penerapan pendidikan STEM linear dengan pengembangan kompetensi dan keterampilan siswa yang diperlukan di abad ke-21 yaitu keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, dan kolaborasi (Mu’Minah & Aripin, 2019).

Pembelajaran yang diintegrasikan dengan STEM didasarkan sari sebuah masalah kehidupan sehari-hari yang mengharuskan siswa untuk mencari solusi dari masalah tersebut (Acar et al., 2018). Pengintegrasian STEM dianggap tepat diterapkan di Indonesia karena dapat membantu guru dalam menyampaikan materi melalui pembelajaran yang inovatif dan menarik serta dapat mempersiapkan siswa Indonesia untuk bersaing dalam berbagai aspek di era modern ini (Ejiwale, 2013). Penerapan STEM yang dikolaborasikan dengan model pembelajaran yang beragam memberikan pengaruh kepada siswa. Pengintegrasian STEM dalam pembelajaran menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya kemampuan literasi matematika siswa karena pengintegrasian STEM dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi matematika siswa dan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran (Purnama et al, 2024).

Baamboozle

Bamboozle merupakan game edukasi berbasis aplikasi yang terintegrasi *Information Communication and Technology* (ICT), dimana aplikasi tersebut menyediakan beragam *game* interaktif dan menarik. Baamboozle termasuk jenis permainan *edugames* yang menyerupai lomba cerdas cermat yang lebih mudah, karena siswa tidak perlu membuat akun dan dapat digunakan dalam pembelajaran berkelompok melalui tampilan LCD proyektor di kelas oleh guru dan guru dapat bertugas untuk memandu jalannya permainan (Maziyah et al, 2021).

Game ini menggunakan konsep sebuah permainan atau tantangan berupa kuis yang dibuat oleh pendidik. Hal yang menarik dari Baamboozle ini yaitu dengan menyajikan kuis secara kelompok, sehingga memunculkan rasa tanggung jawab siswa dan siswa akan berlomba-lomba dalam menjawab soal dengan benar agar dapat memenangkan kuis. Kuis yang telah selesai dibuat dalam *game* Baamboozle akan ditampilkan di layar papan kuis dimana kuis telah terdapat nomornya masing-masing. Setiap kelompok akan bergilir untuk memilih nomor soal yang akan dijawab nantinya. Di sisi lain, media pembelajaran Baamboozle juga berkaitan erat dengan aktivitas komunikasi dengan guru karena siswa akan lebih mudah dalam memahami pertanyaan dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari apabila guru mampu menyampaikan komunikasi yang baik dan menyenangkan bagi siswa dan menjadikan siswa nyaman dalam proses pembelajaran (Winaningsih, 2022).

Bamboozle memiliki lebih banyak opsi dan fitur yang dapat membuat permainan lebih menarik dan menyenangkan. Menurut Andriyani et al., (2021) fitur yang dapat dinikmati oleh pengguna Baamboozle diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Number of teams*, lebih banyak opsi untuk membuat tim. Pengguna bisa membentuk 5 hingga 8 tim untuk memulai kuis.

- 2) *Image size*, pengguna dapat mengunggah gambar dan *gift* sesuai dengan ukuran yang diinginkan.
- 3) *Number of questions*, pengguna dapat membuat soal hingga 48 nomor.
- 4) *Copy and edit games*, pengguna dapat menyalin dan mengedit permainan yang telah tersedia sebelumnya.
- 5) *Acces slideshows*, fitur yang digunakan untuk menampilkan slide serta penjelasan.
- 6) *New power-ups*, fitur ini memberikan opsi permainan yang beragam ketika siswa memainkan permainan.
- 7) *Folders*, pengguna dapat memisahkan permainan sesuai dengan topik atau pelajaran kelompok.
- 8) *Private games*, fitur ini berfungsi untuk mengunci visibilitas yang telah dibuat oleh pengguna.
- 9) *Priority customer support*, pengguna akan mendapatkan prioritas lebih apabila mengalami kendala pada akun.

Penerapan model Challenge Based Learning yang diintegrasikan dengan STEM berbantuan aplikasi Baamboozle terhadap kemampuan literasi matematika

Hasil implementasi model *Challenge Based Learning* yang diintegrasikan dengan STEM berbantuan aplikasi Baamboozle terhadap kemampuan literasi matematika dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Implementasi model *Challenge Based Learning* yang diintegrasikan dengan STEM berbantuan aplikasi Baamboozle terhadap kemampuan literasi matematika

Tahap		Pelaksanaan
<i>Engage</i>	<i>Big Idea</i>	Pada bagian awal pembelajaran siswa akan disajikan <i>Big Idea</i> . <i>Big Idea</i> yang disajikan memiliki kaitan yang bermakna antara materi bangun datar dan bangun ruang dengan integrasi pembelajaran STEM, sehingga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dan memberikan pengetahuan yang lebih luas terhadap siswa terkait permasalahan matematika di kehidupan sehari-hari atau global.
	<i>Essential Question</i>	Siswa diminta untuk memberikan <i>Essential Question</i> terkait <i>Big Idea</i> yang telah disajikan. Pertanyaan esensial memungkinkan siswa untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan terkait materi bangun datar dan bangun ruang dengan integrasi STEM pada permasalahan sehari-hari. Misal, berapa volume ruangan kelas yang mereka tempati untuk belajar?
	<i>The Challenge</i>	Siswa dihadapkan dengan <i>Challenge</i> , di mana siswa diminta untuk menyelesaikan tantangan yang diberikan berkaitan dengan materi bangun datar dan bangun ruang dengan integrasi STEM pada permasalahan sehari-hari. Siswa nantinya akan dihadapkan dengan sebuah tantangan berupa permainan kuis matematika menggunakan Baamboozle untuk dapat melatih kemampuan literasi matematika siswa.

	<i>Resource</i>	<p>diberikan intruksi membuat kelompok dan dapat berdiskusi dengan kelompoknya dalam menyelesaikan setiap tantangan kuis yang diberikan pada media Baamboozle yang nantinya akan dicari solusinya dan dipresentasikan didepan kelas secara berebutan, jika hasil presentasi solusi kelompok tersebut benar dan tepat maka kelompok tersebut akan mendapatkan poin, kemudian kelompok dengan skor terbanyak atau paling banyak menyelesaikan tantangan dengan benar akan dianggap sebagai pemenang kuis ini.</p> <p>Serta siswa diberikan <i>Guiding Resource</i> berupa materi bangun datar dan bangun ruang serta pengetahuan terkait contoh penyelesaian soal pada materi bangun datar dan bangun ruang yang telah diintegrasikan dengan pendekatan STEM serta disesuaikan dengan indikator kemampuan literasi matematika, sehingga dapat membantu siswa dalam mengembangkan tiap solusi permasalahan pada <i>Challenge</i>.</p>
<i>Act</i>	<i>Solution</i>	Setelah menyelesaikan semua tahapan <i>Challenge</i> , <i>Guiding Question</i> , <i>Guiding Activities</i> , dan <i>Guiding Resource</i> siswa secara berkelompok berdiskusi untuk mulai berkompetisi dalam menemukan solusi atas setiap tantangan yang diberikan melalui media Baamboozle serta siswa dapat menemukan <i>Solutions</i> atau penyelesaian dari tiap <i>Challenge</i> yang diberikan.
	<i>Action - Implementation</i>	Siswa secara berkelompok dapat menyelesaikan game kuis ini dengan melewati semua tantangan atau soal yang ada pada game kuis, kemudian setiap kelompok secara berebutan akan mempresentasikan hasil solusi atas tantangan yang diberikan kepada guru serta siswa lainnya, untuk mendapatkan poin apabila jawaban benar dan tepat, dan game kuis dinyatakan selesai apabila hingga akhirnya terdapat kelompok siswa tercepat yang dapat membuat sebuah garis secara vertikal, horizontal dan diagonal yang terbentuk dari 3 buah kolom pada game kuis ini.
	<i>Evaluation</i>	Dalam penyelesaian tantangan, peserta didik juga memenuhi asesmen dan mempublikasi solusi dari tantangan untuk menerima umpan balik baik dari guru maupun teman yang lainnya serta setiap siswa mengerjakan soal posttest berbentuk uraian dengan materi bangun datar dan bangun ruang yang berkaitan dengan STEM dari pembelajaran yang telah dilakukan.

(Sumber Tabel: Pribadi)

Berdasarkan implementasi model pembelajaran di atas, setiap tahapan model *Challenge Based Learning* secara garis besar dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena mengharuskan siswa untuk berpikir tentang cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik yang berasal dari kehidupan sehari-hari maupun yang berakar dari masalah atau isu-isu global. Permasalahan atau proyek yang dihadirkan menjadi suatu tantangan yang harus diselesaikan oleh siswa. Selain itu integrasi nuansa STEM sebagai pembelajaran yang bermakna berperan penting disini karena mampu menghadirkan pembelajaran yang berbasis masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian model *Challenge Based Learning* yang diintegrasikan dengan STEM dapat dijadikan sebuah inovasi dalam menghadirkan setiap permasalahan kontekstual yang ada sebagai ide besar (*big idea*) dalam pembelajaran guna membiasakan siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual yang ada serta mengembangkan kemampuan literasi matematika mereka.

Selain pengimplementasian model CBL yang terintegrasi STEM, pemanfaatan media pembelajaran Baamboozle juga penting dilakukan sebagai faktor pendukung dalam proses pembelajarannya. Dimana pemanfaatan Baamboozle disini adalah sebagai aplikasi penyedia permainan kuis yang dapat membantu siswa dalam memvisualisasikan sebuah tantangan (*challenge*) dalam pembelajaran CBL dari sebuah ide besar (*big idea*) yang berupa permasalahan kontekstual bernuansa STEM yang ada, sehingga proses pembelajaran akan terasa lebih nyata dan dapat memunculkan rasa tanggung jawab siswa serta siswa akan lebih bersemangat dan berlomba-lomba dalam menjawab soal dengan benar agar dapat memenangkan kuis. Dengan demikian pemanfaatan aplikasi Baamboozle ini secara garis besar adalah sebagai media yang dapat memvisualisasikan ide besar sehingga siswa lebih mudah menganalisis, menentukan strategi dan menyelesaikan tantangan yang diberikan dalam proses pengembangan kemampuan literasi matematika siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh bahwa model *Challenge Based Learning* yang diintegrasikan dengan STEM berbantuan aplikasi Baamboozle dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa. Pembelajaran ini berpusat pada siswa dan memberikan pengalaman belajar bermakna kepada siswa dengan adanya integrasi STEM. Selain itu, pengintegrasian STEM pada CBL dapat memfasilitasi siswa dalam pengembangan salah satu kemampuan pada abad-21 yaitu kemampuan literasi matematika serta pemanfaatan aplikasi Baamboozle sebagai media yang dapat memvisualisasikan ide besar sehingga siswa lebih mudah menganalisis, menentukan strategi dan menyelesaikan tantangan yang diberikan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait implementasi model CBL terintegrasi STEM berbantuan Baamboozle terhadap kemampuan literasi matematika siswa. Selanjutnya ucapan terimakasih saya sampaikan kepada rumpun matematika Universitas Negeri Semarang serta kepada Bapak Adi satrio Ardiansyah, S.Pd., M.Pd. karena telah memberikan bantuan kepada saya dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Acar, D., Tertemiz, N., & Taşdemir, A. (2018). The effects of STEM training on the academic achievement of 4th graders in science and mathematics and their views on STEM training. *International electronic journal of elementary education*, 10(4), 505-513.
- Alfiany, Z., Kurniawati, I., & Andriatna, R. (2024). Tinjauan Disposisi Matematika Siswa dalam Kemampuan Literasi Matematika Siswa pada Pembelajaran Challenge Based Learning. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(2), 185-198.
- Andriyani, I., Feradona, M., & Rizaldi, V. P. (2021, December). Pemanfaatan Penggunaan Ice-Breaking Pada Website Baamboozle Dalam Kegiatan Pembelajaran. In *Prosiding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 6, No. 1, pp. 318-327).

- Dewanti, B. A., & Santoso, A. (2020). Development of 21st century learning skills assessment instruments in STEM-Based Science Learning (Science, Technology, engineering, and mathematics). *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 8(2), 99-111.
- Ejiwale, J. A. (2013). Barriers to successful implementation of STEM education. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 7(2), 63-74.
- Farida, R. N., Qohar, A., & Rahardjo, S. (2021). Analisis kemampuan literasi matematika siswa SMA kelas X dalam menyelesaikan soal tipe PISA konten change and relationship. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2802-2815.
- Hasanah, U., Wardono, W., & Kartono, K. (2016). Keefektifan Pembelajaran PEMBUNUHAN Berpendekatan PMRI dengan Asesmen Kinerja Pada Pencapaian Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP Serupa PISA. *Jurnal Pendidikan Matematika Unnes*, 5 (2).
- Herawati, H., Lamada, M., & Rahman, E. S. (2019). *Analisis kemampuan literasi siswa SMK negeri di kota Makassar* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Hidayat, R. A., & Noer, S. H. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis matematika ditinjau dari self efficacy siswa dalam pembelajaran daring. *Media Pendidikan Matematika*, 9(2), 1-15.
- Hidayat, R., Murni, A., & Roza, Y. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Problem Based Learning untuk Memfasilitasi Kemampuan Literasi Matematika Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5 (3), 3017-3027.
- Mardhiyah, N. (2019). *Pengaruh Model Challenge Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa* (Bachelor's thesis).
- Maziyyah, S. A. (2021). *Efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis permainan (digital game based learning) jenis aplikasi Kahoot terhadap hasil pembelajaran PAI kelas VII pada era new normal di SMP Negeri 1 Turen* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Mu'Minah, I. H., & Aripin, I. (2019, November). Implementasi STEM dalam pembelajaran abad 21. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 1495-1503).
- Nawawi, S. (2016). Potensi Model Pembelajaran Challenge Based Learning dalam Memperdayakan Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Universitas Muhammadiyah Palembang*, 1(1), 153– 164.
- Nichols, M., Cator, K., Torres, M., & Henderson, D. (2016). Challenge based learner user guide. *Redwood city, CA: Digital promise*, 24-36.
- Ningrum, E. (2016). Pengembangan sumber daya manusia bidang pendidikan. *Jurnal Geografi Gea*, 9(1).
- OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume II): Learning During and From Disruption: Vol. II. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a97db61c-en>.
- OECD. (2017). PISA 2015 Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematic, Financial Literacy and Collaborative Problem Solving (Revised Edition). In OECD (Ed.), OECD Publishing. In OECD Publishing.
- Purnama, R. N., Cahyani, R., & Saefuloh, N. A. (2024). IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERINTEGRASI STEM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA. *Uninus Journal of Mathematics Education and Science (UJMES)*, 9(1), 026-031.
- Prameswari, E., Zamzaili, Z., Hanifah, H., & Celvia, I. J. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika Dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sma Negeri 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 7(2), 237-246.
- Ratheeswari, K. (2018). Information communication technology in education. *Journal of*

Applied and Advanced research, 3(1), 45-47.

- Respati, R. R. H., & Hidayati, N. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Ditinjau dari Model Pembelajaran Matematika. *Didactical Mathematics*, 5(1), 46-53.
- Sulistiawati, S., Juandi, D., & Yuliardi, R. (2021). Pembelajaran terintegrasi stem untuk meningkatkan literasi matematika mahasiswa calon guru matematika pada perkuliahan pra-kalkulus 1. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 6(1), 82-97.
- Viona, V. O., Junaedi, I., & Ardiansyah, A. S. (2023, March). Telaah Model Challenge Based Learning Terintegrasi STEAM berbantuan Sevima Edlink terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 6, pp. 557-564).
- Wang, B., & Li, P. P. (2022). Digital creativity in STEM education: the impact of digital tools and pedagogical learning models on the students' creative thinking skills development. *Interactive Learning Environments*, 1-14.
- Winaningsih, E. T. (2022). Efektivitas Baamboozle dan Pola Komunikasi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di Kelas V SDI Sinar Cendekia, Serpong, Tangerang Selatan).

ANTARA PROFIT DAN PRINSIP: MENGATASI DILEMA ETIKA BISNIS DALAM RANAH PEMASARAN KARYA PENDIDIKAN

Odemus Bei Witono

Kandidat Doktor Filsafat STF Driyarkara

beiwitono@jesuits.net

Abstrak

Pemasaran karya pendidikan sering menghadapi dilema etis ketika bersaing untuk menarik kandidat murid dalam situasi penerimaan terbatas. Banyak sekolah, dengan upaya keras mempromosikan diri, cenderung melibatkan strategi yang menciptakan ketidakjujuran dan ketidakadilan. Akibatnya, persaingan bebas dalam berbagai kejadian tidak dapat dihindari dalam realitas di masyarakat luas. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah etis dalam pemasaran sekolah dengan menekankan prinsip kejujuran, kepercayaan, dan keadilan.

Metode penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan para pengelola sekolah dan ahli pemasaran, serta analisis dokumen pemasaran sekolah yang ada. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola umum dalam praktik pemasaran yang etis dan tidak etis.

Konklusi penelitian ini melibatkan rekomendasi praktis untuk meningkatkan transparansi dalam komunikasi pemasaran, seperti menyusun panduan etika pemasaran yang jelas dan melibatkan audit eksternal secara berkala. Selain itu, penanaman nilai-nilai integritas disarankan melalui pelatihan etika bagi staf pemasaran sekolah. Dengan demikian, pemasaran sekolah dapat dipertanggungjawabkan secara baik sesuai standar etika yang seharusnya.

Kata Kunci: Etika Bisnis, Pendidikan, Pemasaran, Sekolah, Strategi.

BETWEEN PROFIT AND PRINCIPLE: ADDRESSING BUSINESS ETHICAL DILEMMAS IN THE REALM OF EDUCATIONAL SERVICE MARKETING

Odemus Bei Witono

Kandidat Doktor Filsafat STF Driyarkara

beiwitono@jesuits.net

Abstract

Educational marketing often faces ethical dilemmas when competing to attract student candidates in limited admission situations. Many schools, in their efforts to promote themselves, tend to engage in strategies that create dishonesty and unfairness. As a result, free competition in various instances becomes unavoidable in the broader societal reality. This qualitative research aims to identify and address ethical issues in school marketing by emphasizing the principles of honesty, trust, and fairness.

The research methods involve in-depth interviews with school administrators and marketing experts, as well as the analysis of existing school marketing documents. The data analysis technique used is thematic analysis to identify common patterns in ethical and unethical marketing practices.

The conclusions of this research include practical recommendations to enhance transparency in marketing communications, such as drafting clear marketing ethics guidelines and involving regular external audits. Additionally, fostering integrity values is suggested through ethics

training for school marketing staff. Thus, school marketing can be responsibly aligned with the appropriate ethical standards.

Keywords: Business Ethics, Education, Marketing, Schools, Strategy.

Pendahuluan

Karya pendidikan di Indonesia, khususnya mengalami persaingan untuk mendapatkan murid. Gesekan-gesekan pencarian murid baru sangat masuk akal karena jumlah anak semakin sedikit, tetapi jumlah sekolah relatif banyak. Sebagai gambaran di Jakarta saja, menurut laporan Statistik Indonesia, pada tahun ajaran 2022/2023 ada 8.067-unit sekolah di DKI Jakarta. Jumlah sekolah yang relatif banyak berbanding terbalik dengan indeks angka kelahiran total di Jakarta, yaitu berada di angka 1,75 berdasarkan data *Long Form Sensus Penduduk 2020* Badan Pusat Statistik (BPS). Arti indeks tersebut menunjukkan bahwa pasangan suami istri di Jakarta mempunyai satu atau dua anak saja. Jumlah anak yang terbatas, membuat persaingan antar sekolah dalam mencari murid sulit dihindari.

Keadaan sulit, membuat pihak sekolah mencari solusi terbaik menurut versi masing-masing berdasarkan pilihan segmen pasar yang diharapkan. Misalnya sekolah swasta tertentu menyasar para kandidat murid dari kalangan kelas menengah ke atas, atau kelas menengah ke bawah tergantung opsi pelayanan yang mau dicapai. Strategi pemasaran dipompa sedemikian rupa, hingga kadang menerobos batas rambu-rambu etis. Akibatnya persaingan tidak sehat antar sekolah terjadi di mana-mana. Sekolah yang tidak mampu bersaing mengalami krisis yang dapat berakibat penutupan sekolah.

Semua daya sekolah digunakan untuk merebut minat para “pelanggan”. Tidak sedikit di antara mereka membuat brosur-brosur yang cenderung manipulatif karena nilai-nilai yang *marketable* dikontrol setinggi-tingginya agar kandidat murid tertarik dan masuk ke sekolah tersebut. Dengan atribut pendidikan plus, terakreditasi unggul, *bilingual*, favorit, bonafid, dan berprestasi tim *marketing* sekolah “menjual” sekolah supaya ada kandidat murid yang mendaftar. Jika kualitas prima yang ditawarkan sesuai dengan kenyataan, tidaklah menjadi masalah, tetapi kalau tidak maka yang terjadi manipulasi informasi. Dalam situasi demikian, bagaimana etika bisnis yang seharusnya dibuat?

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tantangan etika bisnis yang muncul dalam penggunaan strategi pemasaran di antara sekolah-sekolah yang bersaing, khususnya di kota-kota besar. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang dipilih karena kemampuannya untuk menghasilkan data yang kaya makna, sejalan dengan analisis Abdussamad (2021) yang menekankan pentingnya memperoleh data yang bermakna dalam konteks penelitian etika bisnis.

Pendekatan kualitatif difokuskan pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang diamati, dengan penekanan pada pengungkapan makna di balik data yang terlihat. Sebagaimana dinyatakan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif tidak berfokus pada generalisasi, melainkan pada pemahaman mendalam dan interpretasi data. Oleh karena itu, metode demikian dianggap sesuai guna mengeksplorasi isu etika bisnis dalam konteks persaingan pemasaran di sektor pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para pengelola sekolah dan ahli pemasaran. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap pandangan dan pengalaman subjek penelitian secara rinci, serta memahami bagaimana mereka memaknai strategi pemasaran yang digunakan dalam konteks persaingan antar sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Bryman (2016), wawancara mendalam adalah

metode yang efektif dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif dari partisipan.

Selain wawancara, analisis dokumen pemasaran sekolah juga dilakukan untuk mengidentifikasi praktik-praktik pemasaran yang diterapkan. Dokumentasi ini meliputi berbagai materi pemasaran seperti brosur, iklan, dan konten digital yang digunakan oleh sekolah-sekolah untuk menarik siswa baru. Seperti yang dinyatakan oleh Bowen (2009), analisis dokumen merupakan metode yang efektif dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik yang dilakukan oleh organisasi.

Setelah data dikumpulkan, analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini dipilih karena adanya kemampuan dalam mengidentifikasi pola-pola umum dalam data, sehingga memudahkan peneliti untuk mengategorikan praktik pemasaran yang etis dan tidak etis di antara sekolah-sekolah yang bersaing. Braun dan Clarke (2006) menjelaskan bahwa analisis tematik adalah metode yang fleksibel dan komprehensif untuk menganalisis data kualitatif, terutama dalam mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan.

Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika persaingan di kalangan sekolah serta memberikan rekomendasi yang relevan untuk praktik pemasaran yang lebih etis dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik dalam bidang etika bisnis, khususnya dalam sektor pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Persaingan Tidak Sehat Antar Sekolah:

Dalam beberapa kasus, sekolah-sekolah swasta yang beroperasi di bawah yayasan yang sama, seperti yang diungkapkan oleh Anita (bukan nama sebenarnya) seorang pimpinan sekolah pada wawancara tanggal 14 Agustus 2024, melihat persaingan yang tidak sehat dari pihak sekolah kompetitor. Kebijakan yang mengatur perbedaan biaya antara sekolah-sekolah tersebut menciptakan ketidakadilan, terutama ketika beberapa siswa dari sekolah yang seharusnya dikenakan biaya lebih rendah diterima di sekolah yang lebih mahal dengan biaya yang sama. Praktik ini tidak hanya menciptakan ketidakadilan di antara siswa, tetapi juga mengaburkan standar yang telah ditetapkan.

Praktik Pemberian Bonus:

Kasus pemberian bonus juga diangkat oleh Anita. Pemberian bonus kepada sekolah sebelumnya dan guru, menyoroti bagaimana sekolah-sekolah tertentu menggunakan insentif material untuk menarik siswa baru. Pemberian bonus seperti laptop atau fee kepada guru kelas akhir bisa dilihat sebagai bentuk gratifikasi yang tidak sehat dan mempengaruhi proses seleksi yang seharusnya didasarkan pada kualitas pendidikan dan kesiapan siswa, bukan pada insentif yang diberikan kepada pihak lain.

Dampak Kebijakan Early Bird dan Diskon:

Bu Dwi (bukan nama sebenarnya) salah satu ahli (wawancara tanggal 15 Agustus 2024) mengangkat masalah penggunaan strategi pemasaran "early bird" dengan diskon yang besar di sekolah-sekolah swasta. Meski strategi ini dapat menarik bagi orang tua, namun juga menciptakan tekanan keuangan dan psikologis, memaksa mereka untuk segera membuat keputusan tentang pendidikan anak mereka, terkadang tanpa mempertimbangkan semua pilihan yang ada.

Implikasi Etis dari Kurangnya Regulasi:

Oskar (bukan nama sebenarnya), seorang praktisi pendidikan dalam wawancara tanggal 16 Agustus 2024 menyampaikan bahwa ketiadaan regulasi pemerintah terkait pola Penerimaan Siswa Baru (PSB) di sekolah swasta menyebabkan sekolah-sekolah bertindak secara mandiri, sering kali dengan cara yang tidak adil. Ketidakmampuan pemerintah untuk mengatur praktik

ini memungkinkan ketidaksetaraan berkembang, merugikan siswa dan keluarga mereka yang terjebak dalam mekanisme yang tidak transparan dan sulit dihindari.

Berdasarkan tiga wawancara, pemasaran yang tidak etis di sekolah-sekolah swasta di Indonesia menciptakan berbagai tantangan bagi siswa, orang tua, dan integritas pendidikan. Tanpa regulasi yang jelas dan pengawasan yang ketat, praktik-praktik seperti pemberian bonus, kebijakan “early bird”, dan perbedaan biaya yang tidak adil akan terus merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Diperlukan pendekatan yang lebih etis dan regulasi yang ketat untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang adil dan setara terhadap pendidikan berkualitas.

Analisis menunjukkan bahwa ada beberapa isu penting terkait dengan praktik pemasaran dan kebijakan yang tidak etis di sekolah-sekolah swasta di Indonesia. Dari persaingan tidak sehat antar sekolah hingga pemberian bonus dan kebijakan diskon, berbagai masalah ini menunjukkan adanya beberapa tantangan signifikan dalam menjaga integritas pendidikan dan keadilan bagi siswa.

Pertama, persaingan tidak sehat antar sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Anita, persaingan antar sekolah swasta di bawah yayasan yang sama atau berbeda menciptakan ketidakadilan signifikan. Perbedaan biaya antara sekolah-sekolah, yang seharusnya berfungsi sebagai penentu standar kualitas, malah menjadi sumber ketidakadilan ketika siswa dari sekolah yang seharusnya dikenakan biaya lebih rendah diterima di sekolah yang lebih mahal dengan biaya yang sama.

Praktik demikian tidak hanya menciptakan kebingungan di antara siswa dan orang tua, tetapi juga mengancam standar yang seharusnya dipegang teguh oleh institusi pendidikan. Menurut penelitian oleh Rizal et al. (2022), persaingan antar sekolah yang tidak sehat dapat mengarah pada penurunan kualitas pendidikan karena sekolah lebih fokus pada strategi pemasaran daripada pengembangan kurikulum yang berkualitas.

Kedua, praktik pemberian bonus. Praktik pemberian bonus seperti yang dijelaskan oleh Anita merupakan contoh nyata dari gratifikasi yang tidak sehat dalam dunia pendidikan. Pemberian insentif material seperti laptop atau fee kepada guru kelas akhir dapat mempengaruhi proses seleksi siswa. Hal ini menciptakan bias yang tidak diinginkan dan menurunkan fokus dari kualitas pendidikan menjadi perlombaan untuk mendapatkan siswa baru. Studi oleh Nurhidayati (2023) menekankan bahwa praktik gratifikasi dalam pendidikan dapat merusak integritas lembaga pendidikan dan menciptakan ketidakadilan dalam proses penerimaan siswa.

Ketiga, dampak kebijakan “early bird” dan diskon. Masalah yang diangkat oleh Bu Dwi terkait strategi pemasaran “early bird” dengan diskon besar juga mencerminkan tekanan keuangan dan psikologis yang dihadapi oleh orang tua. Kebijakan ini memaksa orang tua untuk membuat keputusan cepat terkait pendidikan anak mereka, sering kali tanpa memiliki kesempatan untuk mempertimbangkan semua pilihan yang tersedia.

Akibatnya, keputusan yang diambil mungkin tidak optimal bagi perkembangan pendidikan anak. Menurut Rahmawati (2021), kebijakan diskon dalam pendidikan dapat mengaburkan penilaian orang tua terhadap kualitas pendidikan yang sebenarnya, yang seharusnya menjadi fokus utama dalam memilih sekolah.

Keempat, implikasi etis dari kurangnya regulasi. Ketiadaan regulasi pemerintah dalam mengatur pola penerimaan siswa baru (PSB) di sekolah swasta, seperti yang diungkapkan oleh Oskar, membuka pintu bagi ketidaksetaraan. Sekolah-sekolah dapat bertindak tanpa pengawasan yang memadai, yang dapat merugikan siswa dan keluarga mereka.

Regulasi yang jelas dan pengawasan yang ketat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang adil dalam mendapatkan pendidikan berkualitas. Penelitian oleh Saputra (2023) menunjukkan bahwa regulasi yang lemah dalam sektor

pendidikan swasta dapat mengarah pada praktik yang tidak etis dan menciptakan ketidakadilan yang merugikan siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih lemah.

Berdasarkan tiga wawancara yang dilakukan, jelas bahwa ada kebutuhan mendesak untuk memperketat regulasi dan memperkuat etika dalam pengelolaan sekolah swasta di Indonesia. Praktik pemasaran yang tidak etis dan kebijakan yang merugikan siswa dan orang tua harus dihentikan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Pemerintah dan lembaga terkait perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan akses yang adil dan setara terhadap pendidikan yang berkualitas.

Etika Bisnis dalam Pemasaran Karya Pendidikan

Dalam etika bisnis, berbohong merupakan tindakan tidak etis. Dalam analisis Vassilikopoulou (2008) menipu konsumen dengan menampilkan perbedaan kualitas yang imajiner atau tidak ada pada produk menjadi catatan kritis jika diterapkan dalam dunia pemasaran. Oleh karenanya dibutuhkan kejujuran saat orang menawarkan produk layanan yang diberikan. Meskipun demikian menurut Dole (2021:157) ada beberapa kritik terhadap pemasaran dan periklanan, tidak ada jawaban yang jelas apakah pemasaran itu etis atau tidak.

Lantas bagaimana etika dapat mendasari pemasaran sekolah? Dalam analisis Sas & Kozma (2009:96) etika adalah tanggapan terhadap pertanyaan mendasar mengenai "apa yang bagus?" dan dalam konteks perilaku konsumen, itu dapat diartikan sebagai "perilaku apa yang dapat diterima?". Standar perilaku yang dapat diterima dipengaruhi oleh budaya, di mana manusia disosialisasikan oleh lingkungan budaya mereka. Segal dan Giacobbe (dalam Sas 2009:96) menyoroti peran signifikan budaya dalam menentukan norma etika. Meskipun konsep keberagaman budaya sering kali dikaitkan dengan konteks internasional, pentingnya kelompok etnis juga membuatnya relevan dalam pembicaraan mengenai budaya.

Dalam konteks etika bisnis yang berkaitan dengan pemasaran sekolah, penelitian mengkaji tantangan yang muncul sehubungan dengan penerapan prinsip ekonomi dan kebajikan yang perlu diutamakan oleh pihak sekolah. Penggunaan prinsip ekonomi, apabila dilakukan tanpa memperhatikan norma-norma etis, dapat menimbulkan hambatan yang potensial merusak integritas lembaga. Begitu pula, strategi pemasaran sekolah yang mengabaikan kebajikan etis berpotensi menciptakan ketidakpercayaan terhadap lembaga tersebut. Oleh karena itu, perpaduan yang seimbang antara prinsip ekonomi dan kebajikan etis menjadi esensial dalam membangun fondasi yang kuat dan terpercaya bagi lembaga pendidikan.

Tantangan Prinsip Ekonomi

Dalam analisis Malik (2023) memiliki produk atau layanan berkualitas tidaklah cukup jika tidak diikuti dengan upaya untuk mengkomunikasikannya kepada pelanggan target. Prinsip efisiensi yang memaksimalkan hasil produksi barang dan jasa dengan biaya seirit mungkin bukan satu-satunya nilai dalam kegiatan ekonomi. Dalam dunia pemasaran yang semakin kompleks, nilai-nilai etis membantu menciptakan kerangka kerja yang kuat bagi perusahaan atau lembaga pendidikan untuk menjalankan praktik pemasaran yang bertanggung jawab, membangun kepercayaan pelanggan, dan berkontribusi positif pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Etika pemasaran bukan hanya menjadi hal yang diinginkan, melainkan menjadi suatu keharusan dalam menjalankan bisnis di era modern.

Dalam analisis Radosavac & Mirčetić (2019:194), penerapan etika bisnis telah menjadi unsur krusial dalam mengembangkan iklim kerja yang sehat dan produktif di dalam lembaga bisnis. Lembaga bisnis bisa saja dalam bentuk perusahaan atau industri jasa, seperti layanan karya pendidikan. Lembaga pendidikan yang berhasil memadukan prinsip layanan jasa dengan etika bisnis dapat membawa perspektif pertumbuhan jangka panjang dan perkembangan berkelanjutan. Implementasi etika bisnis di dalam sekolah membentuk dasar sistem manajemen

yang berakar pada standar etis dan tanggung jawab sosial, memberikan kemampuan kepada sekolah memenuhi persyaratan segenap pemangku kepentingan, baik yang terhubung secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam konteks layanan jasa pendidikan, etika bisnis dalam pemasaran memiliki peranan krusial. Pemasaran yang efektif dan etis tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan sekolah tetapi juga membentuk citra dan reputasi lembaga pendidikan di mata masyarakat. Para profesional pemasaran di sektor pendidikan seringkali dihadapkan pada dilema dan tantangan etis yang memerlukan kebijaksanaan dan integritas dalam pengambilan keputusan mereka.

Di era persaingan yang ketat di kota-kota besar, sekolah-sekolah perlu memanfaatkan strategi pemasaran guna menarik calon siswa. Namun, dalam upaya tersebut, mereka harus memastikan bahwa praktik pemasaran mereka tidak melanggar prinsip-prinsip etika. Misalnya, penggunaan klaim yang menyesatkan atau representasi yang tidak akurat dapat merusak kepercayaan publik dan menciptakan ketidakadilan (Kotler & Keller, 2016). Oleh karena itu, penting bagi para profesional pemasaran untuk mematuhi standar etika yang telah ditetapkan.

Salah satu tantangan etis utama dalam pemasaran pendidikan adalah transparansi informasi. Sekolah perlu memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada calon siswa dan orang tua akurat dan tidak berlebihan. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang jujur dan transparan dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan (Anderson & Narus, 1990). Oleh karena itu, menghindari klaim yang tidak dapat dipertanggungjawabkan adalah langkah penting dalam pemasaran etis.

Selain itu, pemasaran yang menargetkan kelompok demografis tertentu juga menimbulkan tantangan etis. Misalnya, apakah mempromosikan sekolah dengan menekankan prestasi siswa dari kelompok tertentu dapat dianggap sebagai praktik yang adil atau diskriminatif? Para profesional pemasaran perlu mempertimbangkan dampak dari strategi mereka pada semua calon siswa dan memastikan bahwa mereka tidak memperkuat stereotip atau bias (Dahl, 2015).

Penting juga untuk menghindari praktik pemasaran yang mengeksploitasi ketidakpastian atau kekhawatiran orang tua tentang masa depan pendidikan anak mereka. Misalnya, pemasaran yang menciptakan rasa takut akan kegagalan akademik jika tidak memilih sekolah tertentu bisa jadi dianggap manipulatif dan tidak etis (Smith, 2019). Para profesional pemasaran perlu mencari keseimbangan antara mempromosikan keunggulan sekolah mereka dan menghormati hak-hak serta kekhawatiran orang tua.

Selain tantangan-tantangan tersebut, standar etika dalam pemasaran pendidikan juga mencakup pemeliharaan privasi. Penggunaan data pribadi calon siswa untuk pemasaran harus dilakukan dengan persetujuan yang jelas dan sesuai dengan regulasi yang berlaku, seperti General Data Protection Regulation (GDPR) di Eropa (Culnan & Bies, 2003). Melindungi privasi individu adalah bagian penting dari praktik pemasaran yang etis dan bertanggung jawab.

Untuk memastikan bahwa keputusan pemasaran yang diambil adalah etis, para profesional di sektor pendidikan perlu mengikuti pedoman dan prinsip etika yang ada. Hal tersebut termasuk mematuhi kode etik yang telah ditetapkan oleh asosiasi profesional serta melakukan evaluasi berkala terhadap praktik pemasaran mereka untuk memastikan bahwa mereka tetap berada dalam jalur yang etis (American Marketing Association, 2017).

Dalam rangka menghadapi tantangan-tantangan, penting bagi para profesional pemasaran pendidikan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang etika bisnis dan menerapkannya dalam tiap aspek pekerjaan mereka. Dengan cara demikian, mereka tidak hanya dapat mencapai keberhasilan dalam pemasaran tetapi juga memastikan bahwa praktik mereka sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang tinggi.

Tujuan akhir dari setiap sekolah adalah mencapai bisnis berkelanjutan dalam jangka panjang. Lembaga pendidikan yang menjadikan prinsip dan standar etika sebagai pijakan

dalam operasional bisnis dan strategi pemasaran mereka memiliki panduan jelas. Prinsip etis dapat mengarahkan setiap keputusan pemasaran melalui standar pemasaran yang mengandung nilai universal tentang perilaku yang dapat diterima. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa setiap tindakan pemasaran tidak hanya menguntungkan bisnis secara finansial, tetapi juga mematuhi prinsip-prinsip etika yang telah ditetapkan.

Dalam analisis Kovalenko (2023) Pemasaran etis adalah filosofi dan strategi yang berupaya untuk mempromosikan kejujuran, kepercayaan, keadilan, nilai-nilai, dan tanggung jawab dalam semua proyek dan tindakan pemasaran. Pemasaran etis mencakup riset pemasaran, segmentasi pelanggan, dan pengelolaan semua kampanye pemasaran.



*Gambar 1. Prinsip Etika Pemasaran
Sumber: Kovalenko (2023)*

Prinsip ekonomi yang beroperasi tanpa memasukkan nilai-nilai keutamaan sering kali mencakup unsur keserakahan di dalam institusi. Keserakahan ini dapat merugikan integritas dan tujuan yang seharusnya dijunjung tinggi oleh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, esensi etika dalam konteks pendidikan seharusnya ditempatkan di atas segala pertimbangan profit atau keuntungan finansial semata.

Dalam menghadapi dinamika pemasaran, lembaga pendidikan perlu mengadopsi lima prinsip pemasaran etis yang mendasar, sebagaimana tergambar dalam Gambar 1. Pertama, empati (*empathy*) menjadi dasar utama dalam memahami kebutuhan dan harapan para stakeholder, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kedua, kejujuran (*honesty*) diperlukan agar informasi yang disampaikan oleh lembaga pendidikan dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya oleh publik.

Prinsip ketiga adalah transparansi (*transparency*) dalam komunikasi, yang mengharuskan lembaga pendidikan untuk terbuka dalam setiap aspek operasional sekolah. Hal ini mencakup penyampaian informasi mengenai biaya, program, dan hasil pendidikan secara jelas dan terbuka. Keempat, komitmen (*promise-keeping*) menjadi aspek penting untuk menjaga kepercayaan stakeholder dengan memastikan bahwa lembaga pendidikan memenuhi janji dan komitmen yang telah dibuat.

Terakhir, prinsip kelima adalah keberlanjutan (*sustainability*), yang menekankan perlunya menjalankan operasional secara berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan dan sosial. Penerapan kelima prinsip ini menjadi tugas manajemen sekolah, yang perlu memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selaras dengan nilai-nilai etika dan mampu membangun kepercayaan dalam jangka panjang.

Prinsip Kebajikan

Dalam analisis Solomon (1999: xiii), integritas dalam etika bisnis dapat menjadi nilai sentral dalam kehidupan perusahaan/lembaga dan kepemimpinan di berbagai tingkatan. Namun, integritas bukanlah sekadar suatu kebajikan tunggal atau representasi nilai tertentu. Lebih dari itu, integritas mencerminkan keseluruhan keutuhan, menjadi cara untuk menggabungkan aspek-aspek kehidupan dan karier seseorang. Konsep ini diperkuat dan diwujudkan melalui berbagai kebajikan konkret, seperti kejujuran, kepercayaan, dan keadilan. Dalam pemasaran, tiga kebajikan tersebut sangat penting dan mendasar untuk mengatasi dilema antara profit dan prinsip etis yang terjadi di dalam karya pendidikan.

Pertama-tama, penelitian mengkaji kejujuran dalam pemasaran. Dalam analisis Rajan, Hunt, Vitell, Laczniak, Murphy, Brinkmann, Smith & Murphy (dalam Dole, 2021:155), kejujuran merupakan prinsip utama yang harus dipegang teguh. Pengiklan berterus terang dalam bertransaksi dan menawarkan nilai serta integritas kepada pelanggan. Representatif nilai kejujuran memungkinkan tercipta hubungan yang kuat dan saling percaya antara perusahaan dan pelanggan.

Kejujuran dalam dunia pemasaran sungguh penting dan esensial. Sebagai contoh, pemasaran sekolah melalui media *online*. Pemasaran pendidikan yang menggunakan media *online* perlu mengedepankan kejujuran informasi. Seperti layaknya kebanyakan lembaga/perusahaan yang menawarkan produk dengan jujur secara *online* demikian juga karya edukatif.

Dalam analisis Benneet & Sudhamathi (2021:170) iklan produk/layanan yang jujur di media sosial menekankan pentingnya pemberian informasi secara terbuka dan jelas. Setiap klaim atau jaminan yang terkait dengan produk atau promosi perlu dapat didukung dengan bukti kuat. Perusahaan atau lembaga jasa seperti sekolah harus siap menanggung konsekuensi penuh jika produk atau layanan tidak memenuhi klaim yang dibuat. Ada persyaratan hukum terkait kejujuran dalam periklanan yang perlu diperhatikan oleh agensi agar tetap mematuhi regulasi yang berlaku.

Kedua, kepercayaan dalam dunia pemasaran bukanlah suatu hal yang dapat ditawarkan. Sebuah kepercayaan memiliki nilai yang sungguh mahal. Menurut Lencioni (dalam Collins 2009:212), kepercayaan menjadi fondasi utama yang menjadi kunci kinerja tim yang efektif. Keberhasilan pencapaian hasil bersama sangat bergantung pada tanggung jawab yang dimiliki setiap karyawan terhadap hasil tersebut, komitmen yang mereka tunjukkan terhadap tujuan bersama, serta kemampuan untuk mengelola konflik secara konstruktif. Semuanya, pada akhirnya, bergantung pada kepercayaan untuk berkomunikasi secara terbuka. Dalam unit kerja, esensi kolaborasi yang terpercaya diwujudkan dalam bentuk kekompakan tim kerja. Baik itu karyawan yang penuh semangat, penjaga pagar yang setia, maupun individu dengan dinamika interpersonal yang rumit, semuanya perlu memahami arti bekerja sebagai sebuah tim yang efektif.

Dalam analisis Collins (2009:212) kepercayaan bukan hanya sebuah aspek, melainkan nilai inti yang esensial untuk menciptakan organisasi yang berintegritas tinggi dan mencapai kinerja unggul. Proses membangun kepercayaan diawali dari manajer unit kerja yang mampu bersikap terbuka terhadap ide-ide dan kritik yang bersifat membangun. Penting bagi karyawan untuk merasa bebas dalam meminta bantuan atau mengakui kekurangan tanpa takut dianggap merugikan diri mereka. Rasa bebas, dan berani mengakui kekurangan merupakan landasan kuat untuk membangun lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi dan menciptakan tim yang mampu menghadapi berbagai tantangan dengan solidaritas tinggi.

Sebuah tim kerja yang kokoh dan solid bukan hanya merupakan suatu entitas kerja, tetapi juga menjadi strategi pemasaran yang sangat efektif bagi para pelanggan. Kandidat murid yang menyaksikan interaksi harmonis antara pendidik dan tenaga kependidikan yang bersatu padu cenderung merasakan kepercayaan yang kuat, yang pada akhirnya mendorong mereka

untuk memilih bergabung dalam komunitas sekolah tersebut. Kepercayaan ini diperkuat oleh kehadiran guru-guru terpercaya yang tidak hanya menjadi sumber informasi pemasaran, tetapi juga menyediakan data yang dapat dipercaya dan diverifikasi. Tidak mengherankan jika sekolah-sekolah favorit umumnya mencatat indeks kepuasan pelanggan yang tinggi. Kepercayaan ini tidak hanya berasal dari reputasi sekolah, melainkan juga dari dedikasi mereka dalam menawarkan kualitas pendidikan yang mengedepankan integritas sebagai ciri khas utama.

Dalam analisis Radosavac & Mirčetić (2019:194) penerapan etika bisnis di lembaga pendidikan membawa manfaat yang melampaui lingkup internal sekolah. Hal ini menciptakan kepercayaan dari pelanggan, pemangku kepentingan, dan masyarakat secara keseluruhan. Lembaga pendidikan yang memprioritaskan etika bisnis membangun citra yang positif dan menjalani bisnis layanan dengan integritas. Dalam jangka panjang, ini akan menghasilkan pertumbuhan yang berkelanjutan dan memungkinkan lembaga tersebut untuk menjadi pemimpin “pasar” yang memberikan layanan pendidikan optimal. Kesuksesan jangka panjang bukan hanya tentang mencapai laba, tetapi juga tentang menciptakan dampak positif pada dunia yang lebih besar.

Ketiga, perhatian pada nilai keadilan, sikap “fair”, hubungan saling menguntungkan juga penting untuk negosiasi bisnis bilateral dan berfungsinya mekanisme pasar yang lebih lestari. Keadilan dalam etika pemasaran sangat penting. Para pengiklan seharusnya berusaha untuk menyeimbangkan kepentingan pembeli dan penjual secara adil, menghindari manipulasi dalam segala bentuknya, dan melindungi informasi konsumen.

Upaya demikian akan menciptakan lingkungan yang adil dan sehat dalam praktik pemasaran. Rajan, et al. (dalam Dole 2021:155) menegaskan bahwa konsekuensi dari praktik pemasaran mereka dan selalu berupaya untuk melayani kebutuhan pelanggan dari berbagai jenis. Selain itu, mereka juga perlu menjaga lingkungan dengan baik, sehingga bisnis mereka tidak hanya berkembang, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.

Dalam analisis Rajan et al. (dalam Dole 2021:155) pengiklan sekolah perlu menjunjung nilai hormat. Hal ini mencakup pengakuan martabat manusia dan penghargaan kontribusi orang lain. Dalam upaya mereka untuk memahami dan mengatasi permasalahan, pengiklan perlu berusaha menciptakan hubungan yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Pengiklan perlu menciptakan semangat keterbukaan dalam tindakan pemasaran mereka melalui komunikasi yang jujur, kritik yang membangun, tindakan, dan pengungkapan informasi yang relevan. Keenam, kewarganegaraan adalah nilai etis keenam yang perlu diterapkan dalam praktik pemasaran. Para pengiklan seharusnya memenuhi tanggung jawab mereka secara ekonomi, sosial, dan budaya kepada semua pihak terkait, serta memberikan kontribusi kepada daerah setempat dan berupaya untuk mengamankan lingkungan alam.

Integritas Lembaga Pendidikan

Manusia bukan hanya *homo economicus* yang didorong oleh kepentingan-diri (self-interest) mengejar profit sebanyak-banyaknya tanpa peduli pada yang lain. Kepentingan diri tidak hanya mengena pada orang tetapi juga lembaga. Lembaga mempunyai citra diri yang perlu dibangun dengan integritas yang baik pula. Integritas dalam Merriam-webster didefinisikan sebagai *incorruptibility* atau ketaatan yang teguh pada kode khususnya nilai-nilai moral atau artistik. Lembaga pendidikan berintegritas mempunyai visi-misi, nilai-nilai dasar yang dihayati, dihidupi, dan dipraktikkan.

Tim pemasaran sekolah perlu memberikan perhatian khusus pada citra sekolah agar tidak terlibat dalam praktik “jualan” yang tidak etis untuk menarik minat calon pelanggan. Praktik pemasaran yang tidak etis dapat merugikan pelanggan karena mereka dapat dimanipulasi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Promosi berdasarkan prestasi-prestasi murid seringkali tidak mencerminkan kualitas pendidikan yang sebenarnya.

Saat ini, ada semacam tren inflasi nilai di kalangan murid, di mana murid-murid seringkali diberikan nilai lebih tinggi daripada yang seharusnya. Misalnya, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, murid-murid seringkali diberikan nilai 80, 85, 90, bahkan 100. Jika nilai-nilai tersebut mencerminkan pencapaian yang sesungguhnya, hal itu bisa dianggap wajar secara etis.

Akan tetapi jika nilai-nilai tersebut hasil manipulasi angka, hal ini dapat menjadi permasalahan serius, terutama dalam hal perkembangan pembelajaran murid. Penggunaan nilai-nilai yang dimanipulasi tidak boleh dijadikan dasar untuk mempromosikan sekolah sebagai lembaga dengan indeks kepuasan pelanggan yang tinggi, karena kepuasan semu bermasalah secara etis, dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Orangtua perlu memastikan bahwa nilai yang diterima anak-anak mereka mencerminkan kemampuan sebenarnya. Jika nilai-nilai tersebut memang mencerminkan prestasi nyata anak-anak, maka orangtua dan sekolah perlu memberikan pengakuan yang pantas terhadap prestasi tersebut. Indeks kepuasan pelanggan yang sesungguhnya terjadi, dapat digunakan untuk promosi sekolah. Promosi dapat dilakukan secara simultan baik oleh pihak sekolah melalui tim pemasaran, maupun pelanggan sendiri yang dari mulut ke mulut menyampaikan citra sekolah yang unggul kepada para kandidat yang ingin masuk untuk bergabung.

Kesimpulan

Konklusi menyoroti kebutuhan untuk meningkatkan transparansi dalam komunikasi pemasaran dan menanamkan nilai-nilai integritas dalam upaya memastikan bahwa pemasaran sekolah tidak hanya efektif secara bisnis tetapi juga mematuhi standar etika yang tinggi. Peningkatan transparansi di dalam pemasaran melibatkan keterbukaan dalam menyampaikan informasi kepada calon siswa, orang tua, dan masyarakat, yang dapat membangun kepercayaan dan citra positif.

Sementara itu, penanaman nilai-nilai integritas menekankan komitmen terhadap prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi, sehingga berbagai tindakan pemasaran mencerminkan nilai-nilai moral dan berkontribusi pada keberlanjutan lembaga pendidikan. Dalam mencapai kesuksesan, termasuk mengatasi dilema etis jangka panjang, kesimpulan menguraikan perlunya mencapai keseimbangan antara efektivitas bisnis dan penerapan etika. Keberhasilan finansial tidak dapat dipisahkan dari komitmen terhadap nilai-nilai moral yang menjadi dasar dari setiap tindakan pemasaran.

Integrasi prinsip-prinsip etika sungguh esensial dalam strategi pemasaran lembaga pendidikan, terutama dalam mengatasi dilema antara profit dan prinsip etis bisnis sekolah. Kesadaran akan hal ini bukan hanya sebagai tanggung jawab moral, tetapi juga sebagai fondasi yang memastikan praktik pemasaran yang bertanggung jawab dan berdampak positif pada masyarakat dan lingkungan. Dalam konteks demikian, pentingnya memadukan prinsip layanan jasa dengan etika bisnis menjadi sorotan utama. Lembaga pendidikan yang mampu menggabungkan layanan jasa dengan prinsip-prinsip etika diyakini memiliki peluang pertumbuhan jangka panjang yang cerah. Dengan demikian etika tidak hanya sebagai norma moral, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang cerdas.

Refleksi

Dalam refleksi, tergambar dengan jelas pentingnya etika pemasaran sebagai elemen tak terpisahkan dari etika bisnis, terutama dalam konteks lembaga pendidikan di era bisnis modern. Poin-poin refleksi membentuk narasi yang menyeluruh tentang bagaimana prinsip-prinsip etis dalam pemasaran memainkan peran krusial dalam membentuk landasan kerangka kerja yang diperlukan untuk menjalankan lembaga pendidikan dengan tanggung jawab.

Tujuan akhir lembaga pendidikan, yaitu bukan -- sekedar -- untuk mencari profit, melainkan menyediakan layanan pendidikan berkelanjutan dalam jangka panjang. Dengan menerapkan prinsip dan standar etika, sekolah dapat memastikan bahwa setiap tindakan pemasaran mematuhi standar perilaku yang dapat diterima, yang pada giliran mendukung keberlanjutan lembaga. Kepatuhan terhadap aturan dan prinsip etika menjadi kunci untuk memastikan keputusan pemasaran diambil dengan pertimbangan moral, yang pada akhirnya berdampak pada citra sekolah, kepercayaan masyarakat, dan keberlanjutan jangka panjang.

Dampak positif yang dapat diciptakan oleh lembaga pendidikan yang memprioritaskan etika bisnis dan etika pemasaran, bukan hanya untuk mencapai kesuksesan finansial, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Citra positif, kepercayaan, dan kepemimpinan dalam layanan pendidikan menjadi hasil dari komitmen terhadap prinsip-prinsip etika. Dengan demikian, narasi ini mencerminkan bagaimana lembaga pendidikan yang berfokus pada etika bisnis dan etika pemasaran dapat mencapai kesuksesan jangka panjang yang tidak hanya bermanfaat bagi lembaga itu sendiri tetapi juga bagi dunia yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- American Marketing Association. (2017). AMA Code of Ethics. Diakses melalui <https://www.ama.org/codes-of-conduct/>.
- Anderson, J. C., & Narus, J. A. (1990). A Model of Distributor Firm and Manufacturer Firm Working Partnerships. *Journal of Marketing*, 54(1), 42-58.
- Benneet S. dan Sudhamathi S. (2021). Role of Ethic in Online Marketing, *NIU International Journal of Human Rights* ISSN: 2394 – 0298 Volume 8(XVI).
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology, *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods*. Oxford: Oxford University Press.
- Dahl, R. (2015). *The Influence of Demographic Characteristics on Marketing Strategies*. Springer.
- Dole V. (2021). Ethics in Marketing, diakses tanggal 5 November 2023, pukul 09.00, melalui link: https://www.researchgate.net/publication/354651377_ETHICS_IN_MARKETING.
- Collins D. (2009) *Essentials of Business Ethics. Creating An Organization of High Integrity and Superior Performance*. Hoboken, N.J.: John Wiley & Sons, Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Culnan, M. J., & Bies, R. J. (2003). Consumer Privacy: Balancing Economic And Ethical Considerations. *Journal of Consumer Affairs*, 37(1), 117-136.
- General Data Protection Regulation (GDPR). (2018). Diakses melalui <https://gdpr.eu/>.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson.
- Kovalenko O. (2023) *Ethical Marketing Done Right: 11 Examples of Brands Thinking Differently*. Diakses tanggal 5 Desember Pkl 13.00 melalui link: <https://wisepops.com/blog/ethical-marketing>.
- Marinova, N. (2013). Marketing Ethics and Social Responsibility, *Trakia Journal of Sciences*, Vol. 11, Suppl. 1, pp 535-538.
- Malik F. A Literature Review on Ethical Marketing; A Macro-marketing Perspective. Diakses tanggal 19 Agustus 2024 melalui Link: <https://www.researchgate.net/publication/374055649>.

- Merriam-Webster (2023). Integrity, diakses tanggal 5 November 2023, Pukul 06.40 melalui Link: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/integrity>.
- Nurhidayati, S. (2023). Gratifikasi dalam Dunia Pendidikan: Ancaman Terhadap Integritas Lembaga Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Radosavac, A.L., & Mirčetić V. (2019). Business Ethics in Marketing Communication, diakses tanggal 5 November 2023, pukul 09.52, melalui link: <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/RadosavacA.SretiM.MiretiV.VukeviM.2019.Businesethicsinmarketingcommunication.Quaestus15188-196..pdf>.
- Rahmawati, E. (2021). Pengaruh Kebijakan Diskon Terhadap Persepsi Orang Tua dalam Memilih Sekolah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*.
- Rizal, A., et al. (2022). "Dampak Persaingan Tidak Sehat Antar Sekolah Swasta di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Nasional*.
- Saputra, A. (2023). "Regulasi dan Etika dalam Pengelolaan Sekolah Swasta: Studi Kasus Indonesia". *Jurnal Regulasi Pendidikan*.
- Smith, N. C. (2019). *Ethics in Marketing*. SAGE Publications.
- Solomon R.C. (1999). *A Better Way to Think About Business*. New York. Oxford: Oxford University Press.
- Sas A. dan Kozma A. (2009) *Ethic Marketing Possibilities and Its Ethics Issues, Perspectives of Innovations, Economics & Business, Volume 3, 2009*. Data diakses 5 Desember 2023 Pkl 14.00 melalui link: [\(PDF\) Ethnic marketing possibilities and its ethics issues \(researchgate.net\)](#)
- Vassilikopoulou, A., Siomkos, G., & Rouvaki, C. (2008). The ethical and unethical dimensions of marketing. *Management Review: An International Journal*, 3(2), 49-60
- Whates P. (Ed.) (2006) *Business Ethics and the 21st Century Organization*. London: British Standards Institution.

HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU, DAN MOTIVASI PESERTA DIDIK DENGAN KEBERHASILAN PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA

Sulung Febyana Gunarti^{1*} dan Natalina Premastuti Bratangingrum²

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

ireneeanaa@gmail.com, natalina@dosen.usd.ac.id

*korespondensi: natalina@dosen.usd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan: (1) kompetensi pedagogik guru dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka; (2) kompetensi profesional guru dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka; dan (3) motivasi peserta didik dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pendekatan penelitian adalah kuantitatif. Jenis penelitian adalah penelitian korelasional. Penelitian dilaksanakan di kelas X SMAN 6 Yogyakarta. Jumlah populasi penelitian sebanyak 288 orang dan jumlah sampel penelitian sebanyak 165 orang. Teknik penarikan sampel adalah simple random sampling. Metode pengumpulan data adalah kuesioner. Teknik analisis data adalah analisis korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan kompetensi pedagogik guru dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka (sig. (2-tailed) = 0,000); (2) terdapat hubungan kompetensi profesional guru dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka (sig. (2-tailed) = 0,000); dan (3) terdapat hubungan motivasi peserta didik dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka (sig. (2-tailed) = 0,000).

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, motivasi, pedagogik, profesional

THE RELATIONSHIP BETWEEN TEACHERS PEDAGOGICAL AND PROFESSIONAL COMPETENCIES, AND STUDENT MOTIVATION WITH THE SUCCESSFUL IMPLEMENTATION OF THE MERDEKA CURRICULUM

Sulung Febyana Gunarti^{1*}, Natalina Premastuti Bratangingrum²

Sanata Dharma University, Indonesia

Sanata Dharma University, Indonesia

ireneeanaa@gmail.com, natalina@dosen.usd.ac.id

*correspondence: natalina@dosen.usd.ac.id

Abstract

This study aims to determine the relationship between: (1) teacher pedagogical competence and the successful implementation of the Merdeka Curriculum; (2) teacher professional competence and the successful implementation of the Merdeka Curriculum; and (3) student motivation and the successful implementation of the Merdeka Curriculum. The research approach is quantitative. The type of research is correlational research. The research was conducted in Class X of SMAN 6 Yogyakarta. The total research population was 288 people and the total research sample was 165 people. The sampling technique is simple random sampling. The data collection method is a questionnaire. The data analysis technique is Spearman Rank correlation analysis. The results showed that: (1) there is a relationship between teacher pedagogical competence and the successful implementation of the Merdeka

Curriculum (sig. (2-tailed) = 0.000); (2) there is a relationship between the teacher's professional competence and the successful implementation of the Merdeka Curriculum (sig. (2-tailed) = 0.000); and (3) there is a relationship between student motivation and the successful implementation of the Merdeka Curriculum (sig. (2-tailed) = 0.000).

Keywords: Merdeka Curriculum, motivation, pedagogical, professional

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan dunia industri, produksi, dan teknologi menyebabkan adanya tuntutan perbaikan dalam berbagai bidang, salah satunya pendidikan (Setiawati, 2022). Perubahan kurikulum terakhir kali terjadi ketika Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim, meluncurkan kurikulum baru, yakni Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022. Salah satu kekhasan dari kurikulum merdeka adalah model pembelajaran kolaboratif berbasis proyek yang berdampak pada penyusunan asesmen lintas mata pelajaran untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila (Barlian, Solekah, & Rahayu, 2022). Dalam implementasi kurikulum merdeka, guru memiliki peran-peran yang berkaitan dengan perencanaan, perancangan, managerial, evaluasi, penelitian, pengambilan keputusan, dan administrasi. Dengan demikian, guru perlu memiliki kualitas yang mumpuni demi berhasilnya pelaksanaan kurikulum merdeka (Anggraini, Yulianti, Faizah, & Pandiangan, 2022). Menilik pada pentingnya peran tersebut hendaknya kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka perlu lebih dikembangkan baik pada aspek pedagogi maupun profesional.

Berdasarkan data dari Neraca Pendidikan Kemdikbud tahun 2022, Uji Kompetensi Guru di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan hasil yang rendah. Berikut merupakan Tabel Hasil Uji Kompetensi Guru di Daerah Istimewa Yogyakarta:

Tabel 1. Hasil Uji Kompetensi Guru di Daerah Istimewa Yogyakarta

Nama Wilayah	SD	SMP	SMA	SMK	Pedagogik	Profesional	Rata-rata
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	66,36	68,92	73,78	66,00	60,94	69,63	67,02

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Kemdikbud mengatakan rata-rata nilai UKG harus mencapai angka delapan (Aryono, 2015). Data di atas menunjukkan bahwa nilai UKG guru di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta masih berada di bawah target yang ditetapkan. Kurangnya kompetensi guru ini salah satunya disebabkan karena satu kurikulum belum benar-benar dipahami dan diterapkan dengan baik, namun sudah mulai muncul kebijakan baru mengenai perubahan kurikulum (Redana & Suprpta, 2023). Mencermati hasil tersebut, dapat dideskripsikan bahwa kompetensi guru, baik secara pedagogik maupun profesional, masih perlu dikembangkan dan menjadi perhatian bagi pemerintah dan lembaga pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai strategi, yakni mengoptimalkan kolaborasi antar guru, mengoptimalkan kolaborasi guru dengan siswa, mengoptimalkan profesionalisme dan kualitas guru, mengoptimalkan dukungan pihak eksternal (yayasan dan dinas pendidikan) (Tyagita & Iriani, 2018).

Sebagai salah satu sekolah di Yogyakarta yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022, permasalahan mengenai kompetensi guru ini juga ditemukan di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Menurut Febriana (2019) terdapat 4 kompetensi yang perlu disiapkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, diantaranya: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Kepribadian. Berdasarkan hasil observasi peneliti, Kompetensi Sosial dan Kepribadian guru SMA Negeri 6 Yogyakarta menunjukkan hasil yang baik. Guru memiliki komunikasi yang baik dengan peserta didik, tenaga pendidik, dan orang tua peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya keterlibatan orang tua

peserta didik dan seluruh warga sekolah dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah. Namun, untuk kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional siswa masih perlu dikembangkan.

Guru masih perlu mengasah diri dalam kompetensi pedagogik dikarenakan belum berkesesuaiannya model-model pembelajaran yang diimplementasikan guru dengan Kurikulum Merdeka dan karakteristik peserta didik. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, terutama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Lestari, Bahrozi, & Yuliana, 2023). Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat beberapa guru yang masih mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas. Para guru diharapkan untuk tidak mendominasi proses pembelajaran, karena pada dasarnya kurikulum ini merupakan kurikulum yang berpusat pada peserta didik dan guru hanya bertugas sebagai fasilitator (Nurdin, Azizah, & Veronica, 2023). Ahli berbeda juga menyampaikan bahwa salah satu tantangan penerapan Kurikulum Merdeka adalah perubahan paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik, maka hendaknya guru mampu mengelola motivasi peserta didik untuk semangat belajar (Rizki & Fahkrunisa, 2022). Penelitian yang dilaksanakan di SMA 1 IX Koto Sungai Lasi menghasilkan temuan bahwa ada hubungan peningkatan motivasi dengan penerapan kurikulum merdeka (Sari, Putra, & Setiawati, 2022)

Pada sisi lain, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, tema-tema pembelajaran, khususnya untuk proyek-proyek kecil di dalam kelas belum inovatif. Hal ini mendeskripsikan kompetensi profesional guru di SMA Negeri 6 Yogyakarta masih perlu dikembangkan. Peserta didik juga seringkali kesulitan memahami materi pembelajaran yang disajikan oleh guru. Oleh karena itu, permasalahan ini perlu menjadi perhatian bagi guru dan sekolah, khususnya di SMA Negeri 6 Yogyakarta.

Terjadinya perubahan kurikulum yang begitu cepat tak hanya berdampak pada kompetensi guru, melainkan juga bagi peserta didik. Menurut Kurniawan (Setiawati, 2022) perubahan kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah baru seperti menurunnya prestasi peserta didik, dikarenakan peserta didik tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang baru. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta masih rendah. Hampir 60% dari keseluruhan peserta didik, tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Beberapa peserta didik lebih fokus terhadap gawai dan berdiskusi di luar topik pembelajaran. Guru perlu menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan materi ajar yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik guru, kompetensi profesional guru, dan motivasi peserta didik dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Kelas X SMA Negeri Yogyakarta. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui hubungan kompetensi pedagogik guru dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka; (2) mengetahui hubungan kompetensi profesional guru dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka (3) mengetahui hubungan motivasi peserta didik dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran meliputi penguasaan tentang teori belajar, teori perkembangan peserta didik, teori pengembangan kurikulum dan evaluasi pembelajaran (Hamdi, Triatna, & Nurdin, 2022). Hal senada diungkapkan Febriana (2019) kompetensi ini berupa kemampuan dalam memahami psikologi perkembangan peserta didik dan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik bagi peserta didik. Dalam menyelenggarakan pendidikan, guru dituntut untuk dapat

merancang kegiatan pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan atau evaluasi secara berkelanjutan. Implementasi kurikulum merdeka semakin menantang guru untuk mengembangkan diri melalui berbagai pelatihan atau workshop serta kolaborasi bersama sesama guru. Sebagai contoh pengembangan kompetensi pedagogik tersebut adalah diselenggarakannya workshop untuk memahami konsep dan strategi kurikulum merdeka (Thamrin, Syarifuddin, & Athirah, 2023), pelatihan model pembelajaran berdiferensiasi (Haris, Tabbu, Abidin, Umar, & Yusuf, 2024), pelatihan tentang konsep dan praktik penilaian autentik dalam implementasi kurikulum merdeka (Muryanto, et al., 2024).

Kompetensi Profesional Guru

Menurut Febriana (2019) kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam hal penguasaan materi secara luas dan mendalam. Kompetensi ini mencakup penguasaan dalam bidang studi yang terkait, yang memiliki indikator esensial, penguasaan bahan ajar dalam kurikulum sekolah, penguasaan struktur, konsep, dan metode pembelajaran, penguasaan mengenai hubungan konsep antar mata pelajaran, serta memiliki penguasaan dalam menerapkan materi pembelajaran pada kehidupan sehari-hari. Melengkapi deskripsi di atas, ahli berbeda mengungkapkan guru yang menguasai aspek profesional hendaknya mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif serta memanfaatkan TIK untuk pengembangan media dan sumber belajar (Gusmiati & Sulastris, 2023). Pengembangan kompetensi profesional guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan program pelatihan pengembangan bahan ajar (Indriawati, Yessie, & Mahroji, 2024), *workshop* penulisan karya ilmiah (Mulyati, Munzil, Fitriyah, Dahniar, & Widodo, 2023), penguatan literasi digital guru (Mufaridah, Yono, Aziza, & Aabid, 2024) dan pelatihan media pembelajaran digital (Loreta, Albar, & Rochim, 2023).

Motivasi Belajar Peserta Didik

Ananda dan Hayati (2020) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikologis yang ada dalam diri peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran. Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan psikologis peserta didik yang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan memiliki prestasi belajar yang tinggi pula, sebaliknya apabila motivasi belajar peserta didik tersebut rendah, maka prestasi belajarnya juga rendah (Rahman, 2021). Menurut Ananda & Hayati (2020) motivasi terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berupa dorongan dari dalam diri peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran, yang biasanya berupa bakat dan faktor intelegensi dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang didapat peserta didik dari orang lain, seperti semangat, pujian, nasihat dari guru atau orang tua, atau orang terdekat lainnya. Salah satu peran guru adalah meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang dapat diupayakan di antaranya dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran (Sappaile, et al., 2023), penggunaan *generative AI tools* (Ali, Shamsan, Hezam, & Mohammed, 2023), pemberian *reward* dan *punishmen* (Amatilah, Hermawa, & Gumilar, 2024).

Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Menurut Mulyasa (2021) Kurikulum Merdeka merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat, dan kreativitasnya di sekolah maupun di luar sekolah dan dilaksanakan di bawah bimbingan dan tanggung jawab guru. Kurikulum Merdeka juga disusun untuk lebih berfokus pada materi yang esensial, relevan, dan mendalam sehingga guru memiliki cukup waktu dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat membangun kreativitas dan inovasi dalam diri siswa. Kurikulum ini terdiri dari 2 kegiatan, yakni kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan (P5) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran intrakurikuler merupakan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai

dengan jadwal pembelajaran dan memiliki alokasi waktu pembelajaran tertentu sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah, sedangkan kegiatan P5 Kegiatan pembelajaran berbasis proyek, yang dirancang untuk mewujudkan dan menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Kompetensi tersebut antara lain: beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang mengambil kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara statistika menggunakan data empirik. Penelitian ini juga dikategorikan dalam penelitian *Ex-post Facto* dan termasuk jenis penelitian deskriptif korelasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Yogyakarta pada bulan Maret hingga April 2024. Populasi penelitian ini adalah 288 peserta didik kelas X (sepuluh) SMA Negeri 6 Yogyakarta, sedangkan sampel penelitian ini sebanyak 165 peserta didik. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Isaac dan Michael dengan taraf signifikansi 5%. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*.

Pengujian reliabilitas variabel keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,866; variabel kompetensi pedagogik guru menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,892; variabel kompetensi profesional guru menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,793; dan variabel motivasi peserta didik menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,812. Maka, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur semua variabel dinyatakan reliabel. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan korelasi *Spearman Rank*.

Hasil dan Pembahasan

(Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka)

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank* pada Hipotesis Pertama

		Kompetensi Pedagogik Guru	Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka
<i>Spearman's rho</i>	Kompetensi Pedagogik Guru	Correlation	1.000
		Coefficient	.677**
		Sig. (2-tailed)	.
		N	165
	Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka	Correlation	.677**
		Coefficient	1.000
Sig. (2-tailed)		.000	
	N	165	

Tabel 2 menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai *Sig.* (2-

tailed) sebesar 0,000 dan nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,677. Berdasarkan nilai signifikansi yakni $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, yang artinya terdapat hubungan persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa nilai korelasi pengujian berada pada rentang nilai 0,60 – 0,79, tepatnya sebesar 0,677. Dilihat dari nilai korelasi tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi pedagogik guru dan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka memiliki hubungan yang kuat. Nilai korelasi dalam pengujian hipotesis ini merupakan nilai korelasi yang positif, artinya semakin tinggi kompetensi pedagogik guru, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, semakin rendah kompetensi pedagogik guru, maka semakin rendah pula tingkat keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Torro, Yusrani, & Idrus (2023) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap jalannya proses pembelajaran dan keaktifan belajar peserta didik menggunakan Kurikulum Merdeka. Hal ini juga didukung oleh penelitian milik Nurdin, Azizah, & Veronica (2023) yang mengatakan bahwa pengimplementasian Kurikulum Merdeka sesuai dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh para guru. Kegiatan pembelajaran di sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka cukup berbeda dibandingkan beberapa kurikulum yang sudah digunakan di Indonesia. Kurikulum Merdeka sangat menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru berperan penting dalam menjabarkan sistem kurikulum yang baru, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Kurikulum Merdeka, serta mentransfer nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses belajar mengajar di kelas (Supadi, 2022). Oleh karena itu, kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran menjadi salah satu kunci dari keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum di sekolah.

(Hubungan Kompetensi Profesional Guru dengan Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka)

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank* Hipotesis Kedua

		Kompetensi Profesional Guru	Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka
<i>Spearman's rho</i>	Kompetensi Profesional Guru	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.653**
		N	.000
			165
	Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka	Correlation Coefficient	.653**
		Sig. (2-tailed)	1.000
		.000	
		N	165

Tabel 3 menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 dan nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,653. Berdasarkan nilai signifikan pengujian yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima,

yang artinya terdapat hubungan kompetensi profesional guru dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa nilai korelasi pengujian berada pada rentang nilai 0,60 – 0,79, tepatnya sebesar 0,653. Dilihat dari nilai korelasi tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi profesional guru dan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka memiliki hubungan yang kuat. Nilai korelasi dalam pengujian hipotesis ini merupakan nilai korelasi yang positif, artinya semakin tinggi kompetensi profesional guru, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, semakin rendah kompetensi profesional guru, maka semakin rendah pula tingkat keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian milik Verniati, Iranto, & Suparno (2023) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap inovasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kemerdekaan dan kebebasan, tidak hanya bagi peserta didik, melainkan juga bagi guru, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang optimal dan menyenangkan (Pujiarti, Amiruddin, Sari, Purba, & Ahmadi, 2023). Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana belajar yang optimal dan menyenangkan, dibutuhkan guru dengan kompetensi profesional yang baik. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik, mampu menciptakan pembelajaran yang lebih optimal, sehingga peserta didik dapat lebih cepat menerima ilmu pembelajaran yang diberikan oleh guru di kelas (Verniati, Iranto, & Suparno, 2023).

(Hubungan Motivasi Peserta Didik dengan Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka)

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank* pada Hipotesis Ketiga

			Motivasi Peserta Didik	Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka
<i>Spearman's rho</i>	Motivasi Peserta Didik	Correlation Coefficient	1.000	.519**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	165	165
	Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka	Correlation Coefficient	.519**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	165	165

Tabel 4 menunjukkan bahwa motivasi peserta didik dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 dan nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,519. Berdasarkan nilai signifikan pengujian yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan motivasi peserta didik dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa nilai korelasi pengujian berada pada rentang nilai 0,40 – 0,59, tepatnya sebesar 0,519. Dilihat dari nilai korelasi tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa motivasi peserta didik dan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka memiliki hubungan yang sedang/cukup kuat. Nilai korelasi dalam pengujian hipotesis ini merupakan nilai korelasi yang positif, artinya semakin tinggi motivasi peserta didik, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian milik Sari, Putra, & Setiawati (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Sardiman (2018) bahwa motivasi dibutuhkan dalam kegiatan belajar untuk menciptakan suatu kondisi yang mampu mengarahkan peserta didik dalam belajar. Dalam hal ini, tentunya peran guru sebagai fasilitator dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik menjadi sangat penting. Menurut Jailani (2023) Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak kesempatan dan ruang untuk peserta didik dalam berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan bakat dan kompetensi yang telah dikuasai dalam suatu pembelajaran. Oleh karena itu, adanya motivasi berhubungan erat dengan kegiatan peserta didik dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,000 dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,677; (2) terdapat hubungan positif dan signifikan persepsi peserta didik tentang kompetensi profesional guru dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,000 dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,653; (3) terdapat hubungan positif dan signifikan motivasi peserta didik dengan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,000 dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,519.

Daftar Pustaka

- Rizki, R. A., & Fahkrunisa, L. (2022). Evaluation of implementation of independent curriculum . *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*, Vol. 1 No. 4, 32-41. doi: <https://doi.org/10.30631/jcps.v1i1.1383>
- Ali, J. K., Shamsan, M. A., Hezam, T. A., & Mohammed, A. A. (2023). Impact of chatgpt on learning motivation:. *Journal Of English Studies in Arabia Felix (JESAF)*, Vol.2 No.1. 41-49. doi: <https://doi.org/10.56540/jesaf.v2i1.51>
- Amatilah, S. A., Hermawa, Y., & Gumilar, R. (2024). Pengaruh punishment dan reward terhadap motivasi belajar serta implikasinya terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Sains Student Research*, Vol.2, No.3. doi:<https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1413>, 450-463
- Ananda, R., & Hayati, F. (2020). *Variabel belajar (kompilasi konsep)*. Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Faizah, S. N., & Pandiangan, A. P. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka . *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, Vol. 1 No. 3, 290-298. doi: <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Aryono, A. M. (2015, Agustus 7). *Pendidikan guru: kemendikbud gunakan 2 skema ukur guru*. Retrieved on August 17, 2024, from Solopos News:

- <https://news.solopos.com/pendidikan-guru-kemendikbud-gunakan-2-skema-ukur-guru-630967>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Educational and Language Research, Vol.1, No.12, 2105-2118*. doi: <https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3015>
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi guru*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Gusmiati, Y., & Sulastri. (2023). Analisis kompetensi profesional guru. *jurnal praktek pembelajaran dan pengembangan pendidikan, Vol 3, No. 1, 49-55*. doi: 10.58737/jpled.v3i1.93 ,
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin. (2022). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan) Vol. 7 No. 1, 10-17*. doi: <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>.
- Haris, Tabbu, M. A., Abidin, M. R., Umar, R., & Yusuf, M. (2024). Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan model pembelajaran berdiferensiasi berbasis kurikulum merdeka. *Vokatek, 47-53*. Retrieved on August 17, 2024, from <https://journal.diginus.id/VOKATEK/article/view/354>
- Indriawati, F., Yessie, A., & Mahroji. (2024). Peningkatan kompetensi profesional guru. *Portal Riset dan Inovasi Pengabdian Masyarakat (Prima), Vol 3 No. 3, 134-139*. doi: <https://doi.org/10.55047/prima.v3i3.1250>
- Jailani, M. (2023). Peningkatan motivasi belajar siswa di smk muhammadiyah yogyakarta melalui implementasi kurikulum ismuba berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Honai Studi Pendidikan, Sosial, Keagamaan, dan Administrasi Pendidikan, 1-18*. doi: <https://doi.org/10.47655/honai.v5i2.105>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2022). *Data UKG*. Retrieved on August 10, 2024, from Neraca Pendidikan Daerah: <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>
- Lestari, P. D., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar, 153-160*. doi: <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p153-160>
- Loreta, A. F., Albar, W. F., & Rochim, F. P. (2023). Upaya peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan media pembelajaran digital. *Jurnal Dharma Indonesia, Vol. 01, No 01, 28-34*. doi: 10.15294/jdi.v1i1.68722
- Mufaridah, F., Yono, T., Aziza, S. N., & Aabid, M. F. (2024). Penguatan literasi digital guru untuk pengembangan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN), Vol. 5 No. 2, 1761-1767*. doi : <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3080>
- Mulyasa. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyati, Y., Munzil, Fitriyah, I. J., Dahniar, D., & Widodo, M. A. (2023). Peningkatan kompetensi profesional guru smp/mts dalam menyusun karya ilmiah melalui kegiatan workshop dan pendampingan. *Anfatama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2 No. 2, 24-30*. <https://doi.org/10.572349/anfatama.v2i2>
- Muryanto, R., Hikamudin, E., Robandi, B., Nuryani, P., Aryanti, Penisiani, D., & Solahudin, M. N. (2024). Peningkatan kompetensi pedagogik guru tentang konsep dan praktik penilaian autentik dalam implemmtasi kurikulum merdeka. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 5 No 1, 226-231*. doi: <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7330>
- Nurdin, S. M., Azizah, V., & Veronica, Z. (2023). Hubungan antara kompetensi pedagogi guru sekolah dasar dengan implementasinya pada penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar dan sekolah penggerak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4077-4084*. oi: 10.54371/jiip.v6i6.2133

- Pujiarti, E., Amiruddin, Sari, R., Purba, F. D., & Ahmadi, K. D. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di smks 2 tamansiswa pematangsiantar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran*, 11-18. doi: <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13586>
- Redana, D. N., & Suprpta, I. N. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sma negeri 4 singlaraja. *Locus Majalah Ilmiah FIA*, 77-87. <https://doi.org/10.37637/locus.v15i1.1239>
- Sappaile, B. I., Ahmad, Z., Hita, I. A., Razali, G., Dewi, R. L., & Punggeti, R. N. (2023). Model pembelajaran kooperatif: apakah efektif untuk meningkatkan. *Journal on Education, Volume 06, No. 01*, 6261-6269. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3830>
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sari, Y. G., Putra, B. E., & Setiawati, M. (2022). Hubungan peningkatan motivasi belajar siswa dengan penerapan. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol. 1. No. 4*, 131-138. doi: <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol1.Iss4.375>
- Setiawati, F. (2022). Hubungan peningkatan motivasi belajar siswa dengan penerapan kurikulum merdeka belajar kelas x sma 1 ix kota sungai lasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 131-138. doi: <https://doi.org/10.1042/nizamulilmi.v7i1.124>
- Supadi, A. (2022). Hubungan kompetensi pedagogik guru dengan kemampuan kognitif siswa di mi daruh hikmah gunung mas kecamatan marga sekampung kabupaten lampung timur. *Jurnal Mubtadiin*, 96-114. Retrieved on August 12, 2024, from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/395>
- Thamrin, M. I., Syarifuddin, & Athirah, P. (2023). Peningkatan kompetensi pedagogik guru dengan pemahaman konsep dan strategi kurikulum merdeka *Arunika: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2 No. 1 Juni*, 41-47. doi: <https://doi.org/10.53654/ar.v2i1.371>
- Torro, S., Yusriani, & Idrus, I. I. (2023). Pengaruh kompetensi guru terhadap keaktifan belajar siswa pada kurikulum merdeka di sma kec. sinjai utara kab. sinjai. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 158-164. Retrieved on August 12, 2024, from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/67782>
- Tyagita, B. P., & Iriani, A. (2018). Strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru *Kelola Volume: 5, No. 2*, 170. doi: <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p165-176>
- Verniati, F., Iranto, D., & Suparno. (2023). Pengaruh kompetensi profesional guru dan kreativitas guru terhadap inovasi pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 18521-18527. doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9304>

PENGEMBANGAN SOAL LITERASI MEMBACA MODEL AKM UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR DENGAN BUDAYA MENTAWAI

Maria Agustina Amelia^{1*} dan Yesika Apriyani Br Tarigan²

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

amelia@usd.ac.id dan iyess20175@gmail.com

*korespondensi: amelia@usd.ac.id

Abstrak

Kemampuan literasi merupakan kemampuan terkait pemahaman, interpretasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi penting bagi siswa sebagai dasar mempelajari sesuatu hal baru, keterampilan, kemampuan berpikir kritis, serta menjadi bekal untuk berpartisipasi dalam masyarakat global. Kemampuan literasi siswa tingkat sekolah dapat dilihat dari hasil asesmen yang diselenggarakan secara nasional dikenal dengan nama Asesmen Nasional (AN) khususnya pada hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bidang literasi membaca. Saat ini kemampuan literasi siswa tingkat Sekolah Dasar masih berada dalam taraf sedang (40-70% diatas kompetensi minimum). Soal literasi model AKM yang sesuai dengan konteks lokal daerah siswa belum banyak ditemukan dan masih dibutuhkan oleh guru dan siswa. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pengembangan ini memiliki tujuan mengembangkan soal literasi membaca model AKM untuk kelas V Sekolah Dasar dengan budaya Mentawai. Prosedur pengembangan pada penelitian ini menggunakan langkah ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*) khususnya langkah *Analyze, Design, dan Develop*. Hasil dari penelitian ini adalah tersusunnya soal literasi membaca model AKM untuk kelas V Sekolah Dasar dengan budaya Mentawai yang telah divalidasi dan selanjutnya diimplementasikan kepada siswa salah satu Sekolah Dasar di Mentawai.

Kata kunci: asesmen kompetensi minimum, literasi, Mentawai, sekolah dasar.

DEVELOPMENT OF AKM MODEL READING LITERACY QUESTIONS FOR CLASS V PRIMARY SCHOOLS WITH MENTAWAI CULTURE

Maria Agustina Amelia^{1*} dan Yesika Apriyani Br Tarigan²

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

amelia@usd.ac.id dan iyess20175@gmail.com

*korespondensi: amelia@usd.ac.id

Abstract

Literacy skills are the ability to understand, interpret and communicate in everyday life. Literacy skills are important for students as a basis for learning new things, skills, critical thinking abilities, and as provisions for contribution in global society. The literacy abilities of school level students can be seen from the results of assessments held nationally known as the National Assessment (AN), especially the results of the Minimum Competency Assessment (AKM) in the field of reading literacy. Currently, elementary school students' literacy skills are still at a moderate level (40-70% above minimum competency). There are not many AKM model literacy questions that suit the local context of students' areas and are still needed by teachers and students. The research carried out is developmental research with the aim of developing AKM model reading literacy questions for class V elementary schools with

Mentawai culture. The development procedure in this research uses the ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate) steps, especially the Analyze, Design and Develop steps. The result of this research is the preparation of AKM model reading literacy questions for class V elementary schools with Mentawai culture which have been validated and then implemented for students in one of the elementary schools in Mentawai.

Keywords: elementary school, literacy, Mentawai, minimum competency assessment.

Pendahuluan

Kemampuan literasi merupakan salah satu fokus dalam dunia pendidikan, terutama pada pendidikan dasar. Kemampuan literasi mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Nudiati & Sudiapermana, 2020). Kemendikbud telah menetapkan bahwa siswa di Indonesia harus menguasai literasi bahasa, literasi sains, literasi numerasi, literasi finansial, literasi digital dan literasi budaya kewargaan. Kemampuan penguasaan literasi ini sangat penting dimiliki siswa untuk menghadapi segala tantangan pada abad ke-21 Sani (2021). Kemampuan literasi berkaitan dengan kemampuan dalam memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan, khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis (Nirmala, 2022). Kemampuan literasi yang baik akan membuat peserta didik memiliki kemampuan kritis dalam menganalisis persoalan yang dihadapi. Kemampuan literasi peserta didik berkaitan erat dengan kemampuan membaca dan menulis, yang berlanjut pada kemampuan memahami informasi secara kritis, dan tanggap dalam pemecahan masalah. Hal itu sejalan dengan menumbuhkan kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat (Eryuni, 2023).

Penguasaan literasi dalam segala bentuk ilmu pengetahuan sangat diperlukan karena dengan begitu akan ikut serta mendorong kemajuan suatu bangsa. Literasi sebagai sebuah kegiatan dalam menafsirkan atau menginterpretasikan segala bentuk ilmu pengetahuan akan membangun manusia yang memiliki pengetahuan yang luas (Satriawati dkk, 2023). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi menjadi dasar penting dari kecakapan hidup di abad ke-21.

Literasi membaca

Literasi sering dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis. Meskipun begitu literasi juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami apa isi bacaan yang dibaca. Sehingga literasi tidak hanya menuntut seseorang untuk membaca namun juga paham dengan apa yang dibacanya (Anggraini & Rahmawati, 2023). Literasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan mencari informasi melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan mendengar (Setiawan & Sudigdo, 2019).

Literasi membaca tidak hanya sekedar membaca teks, namun harus dapat memahami isi teks yang dibaca. Informasi yang dimuat dalam sebuah teks tidak hanya berupa tulisan atau kata-kata, namun bisa berupa simbol, angka, bagan/carta, atau grafik. Literasi bahasa (baca dan tulis) adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sekolah (Sani, 2021:1)

Asesmen Kompetensi Minimum

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang mengukur literasi membaca dan literasi numerasi murid. Survei Karakter yang mengukur sikap, nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang mencerminkan karakter murid. Survei Lingkungan Belajar yang mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar-mengajar di kelas maupun di tingkat satuan pendidikan (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020).

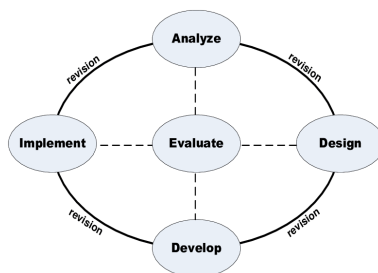
Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dimana aspek yang diukur adalah kemampuan literasi membaca. AKM menyajikan permasalahan dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh siswa menggunakan kompetensi literasi yang dimiliki. AKM dirancang untuk mengukur capaian peserta didik dari belajar kognitif yaitu literasi. Kemampuan literasi menjadi syarat bagi peserta didik untuk berkontribusi di dalam masyarakat, terlepas dari bidang kerja dan karir yang ingin mereka tekuni di masa depan. Hal ini dikaitkan dengan tuntutan kecakapan abad ke-21, dimana literasi menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai peserta didik agar mampu bersaing dengan dunia luar di era revolusi industri 4.0 (Nurjanah, 2021).

Soal Literasi Membaca

Soal literasi adalah soal yang akan menguji kemampuan seseorang dalam memahami suatu bacaan serta menganalisis argumen yang ada dalam bacaan tersebut. Dari segi aspek kompetensi membaca yang diukur, soal literasi membaca PISA memiliki karakteristik berfokus pada kemampuan membaca tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan mengembangkan intepretasi, kemampuan merefleksi, dan kemampuan mengevaluasi teks. Dari segi penggunaan bahasa, soal literasi membaca PISA masih terdapat penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dari bentuk kalimat dan jumlah katanya, soal literasi membaca cenderung menggunakan wacana yang panjang dengan jumlah kata 135-600 kata. Kalimat pertanyaan cenderung kompleks. Ragam tes yang digunakan pada soal literasi membaca adalah pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, jawaban singkat, dan esai (Harsiati, 2018).

Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pengembangan. Metode penelitian dan pengembangan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan. Prosedur yang digunakan untuk mengembangkan soal literasi membaca model AKM untuk kelas V sekolah dasar dengan budaya Mentawai dilakukan menggunakan prosedur pengembangan ADDIE. Menurut Branch (2009) ADDIE merupakan singkatan dari *Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*, dan *Evaluate*. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Langkah pengembangan menurut Branch

Tahap *evaluate* merupakan hasil penilaian untuk melihat apakah proses dalam sistem pembelajaran yang sedang dibangun telah berhasil atau tidak, sesuai dengan harapan awal atau tidak. Tahap evaluasi merupakan tahapan untuk mengukur kualitas hasil pengembangan yang dilakukan. Pengembangan soal ini akan dikemas menjadi kumpulan soal-soal dalam sebuah buku yang dapat digunakan sebagai sarana evaluasi bagi guru untuk melakukan asesmen dan sarana latihan bagi siswa kelas V SD. Buku soal ini memuat unsur budaya Mentawai yang terdiri dari 20 soal dengan konten fiksi dan sastra. Uji coba soal literasi membaca berbasis AKM dengan unsur budaya Mentawai ini melibatkan subjek kelas V SD dengan jumlah 12 siswa.

Hasil dan Pembahasan

Analyze (analisis)

Tahap pertama pengembangan produk yang dilakukan adalah analisis. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan guru dan siswa di sekolah, disampaikan dalam tabel 1. Hasil wawancara berikut.

Tabel 1. Hasil wawancara

Pertanyaan	Simpulan respon
Pemahaman guru mengenai soal berbasis AKM	Guru di Mentawai belum mendapat pelatihan secara khusus mengenai pembuatan soal literasi berbasis AKM namun telah mencari informasi sendiri dan telah memahami mengenai soal-soal berbasis AKM, bahkan sekolah sudah melaksanakan Asesmen Nasional sejak bulan Oktober 2022.
Kemampuan literasi siswa	Guru menyampaikan bahwa minat membaca siswa masih kurang. Di sekolah sudah ada program membaca di perpustakaan, namun siswa masih cenderung bermain saat kegiatan tersebut bukan membaca. Guru juga menyampaikan sudah ada usaha yang dilakukan guru untuk mengembangkan minat siswa berliterasi Guru memfasilitasi siswa dengan program literasi sekolah. Siswa diberi waktu 10 menit di awal pembelajaran untuk membaca buku pilihan mereka.
Pengalaman siswa dalam pengerjaan soal berbasis AKM	Pengalaman siswa dalam pengerjaan soal berbasis AKM dialami saat mengerjakan Asesmen nasional yang dialami siswa kelas 4, 5, dan 6.
Kebutuhan guru dan siswa	Guru menyampaikan bahwa terdapat kebutuhan mengenai soal literasi membaca berbasis AKM

Berdasar wawancara dalam analisis kebutuhan, dapat diperoleh data kebutuhan guru yaitu contoh soal literasi membaca berbasis AKM. Pada tahap ini yaitu peneliti melakukan konsultasi

dan perbaikan terhadap daftar-daftar pertanyaan sehingga mendapatkan instrumen wawancara yang tepat.

Design (desain)

Langkah kedua setelah diperoleh data analisis kebutuhan adalah langkah *design*. Pada tahap ini peneliti melakukan desain produk. Penyusunan soal literasi membaca berbasis AKM perlu memperhatikan kaidah penulisan soal, penggunaan bahasa dan stimulus, isi konten, konteks, dan level kognitif pada soal literasi membaca, isi soal dan bentuk soal dengan penjelasan berikut: kaidah penulisan soal harus memuat petunjuk yang jelas cara mengerjakan soal. Kaidah bahasa yang harus diperhatikan dalam menulis soal yakni penggunaan bahasa Indonesia yang komunikatif (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020). Stimulus merupakan langkah awal dalam menyusun soal. Stimulus digunakan hendaknya menarik dan kontekstual sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Pada penyusunan soal, setiap butir soal sebaiknya diberikan stimulus berupa teks bacaan, penggalan cerita, lagu, foto, gambar, dan tabel (Rigianti & Utomo, 2022).

Stimulus pada soal berbentuk sumber atau bahan bacaan seperti teks paragraf, gambar, rangkaian kasus, dan tabel (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019). Literasi membaca terdiri dari 3 komponen yakni konten yang terdiri dari teks fiksi dan informasi; konteks yang terbagi menjadi konteks personal, konteks sosial budaya, dan konteks saintifik; serta level kognitif yang terbagi menjadi menemukan informasi, menafsirkan dan mengintegrasikan, mengevaluasi dan merefleksi (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020). Kaidah penulisan soal dari segi materi yakni membuat kisi-kisi soal, 3) membuat soal sesuai dengan kisi-kisi, 4) membuat kunci jawaban sebagai pedoman dalam penilaian (Rohim, Rahmawati, & Ganestri, 2021). Bentuk soal dalam literasi membaca yaitu soal pilihan ganda, soal pilihan ganda kompleks, soal menjodohkan, soal isian singkat, dan soal uraian. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh peserta didik menggunakan literasi membaca dan numerasi yang dimiliki (Rigianti & Utomo, 2022).

Produk soal literasi membaca berbasis AKM akan disusun menggunakan budaya Mentawai. Kerangka buku memuat unsur-unsur berupa judul, kata pengantar, daftar isi, kisi-kisi, identitas soal, soal-soal, kunci jawaban dan pembahasan, daftar pustaka, serta biografi. Kerangka buku yang disusun terdiri dari: 1) Sampul Buku yang memuat judul yang akan diangkat dalam buku yaitu “soal literasi membaca berbasis AKM dengan unsur budaya Mentawai”. Ditengah bawah sampul terdapat keterangan kelas V. 2) Bagian Awal Buku yang memuat kata pengantar, daftar isi, penjelasan AKM, dan kisi-kisi soal literasi membaca berbasis AKM. 3) Isi Buku yang terdiri dari soal-soal literasi membaca berbasis AKM dengan unsur budaya Mentawai yang dilengkapi berbagai stimulus seperti teks bacaan, cerita, dan gambar-gambar yang berkaitan dengan tema makanan sehat. Identitas soal dipaparkan dalam bentuk tabel yang memuat level, konten, konteks, kompetensi, sub kompetensi, bentuk soal dan nomor soal. Kemudian, soal-soal juga memuat kunci jawaban dan pembahasan. Peneliti juga mencantumkan daftar pustaka dan biografi tentang peneliti.

Setelah memuat kerangka buku, peneliti merancang kisi-kisi soal literasi membaca berbasis AKM. Peneliti juga merancang kisi-kisi instrumen Validasi produk. Instrumen Validasi tersebut akan digunakan untuk menilai kualitas dari soal literasi membaca berbasis AKM yang telah dikembangkan. Evaluasi pada tahap ini yaitu peneliti berkonsultasi kepada dosen pembimbing skripsi mengenai produk soal literasi membaca berbasis AKM. Kemudian peneliti melakukan perbaikan terhadap kerangka buku, kisi-kisi soal literasi membaca berbasis AKM, dan kisi-kisi instrumen Validasi produk sehingga dari perbaikan tersebut memperoleh rancangan produk yang baik dan tepat. Kisi-kisi soal literasi ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel 2 Kisi-kisi Soal Literasi Membaca Berbasis AKM

Nomor Soal	Konten	Konteks	Level Kognitif	Sub Kompetensi	Bentuk Soal
1	Teks Informasi	Saintifik	Menemukan	Mengakses dan Mencari Informasi dalam teks	Pilihan Ganda
2	Teks Informasi	Saintifik	Menemukan	Mengakses dan Mencari Informasi dalam teks	Isian Singkat
3	Teks Informasi	Saintifik	Memahami	Memahami ide teks	Uraian
4	Teks Fiksi	Sosial-Budaya	Menemukan	Mengakses dan Mencari Informasi dalam teks	Pilihan Ganda
5	Teks Fiksi	Sosial-Budaya	Menemukan	Mengakses dan Mencari Informasi dalam teks	Pilihan Ganda Kompleks
6	Teks Fiksi	Sosial-Budaya	Memahami	Memahami ide teks	Pilihan Ganda Kompleks
7	Teks Fiksi	Sosial-Budaya	Memahami	Memahami ide teks	Uraian
8	Teks Informasi	Personal	Menemukan	Mengakses dan Mencari Informasi dalam teks	Menjodohkan
9	Teks Informasi	Personal	Memahami	Memahami ide teks	Pilihan Ganda Kompleks
10	Teks Fiksi	Personal	Menemukan	Mengakses dan Mencari Informasi dalam teks	Isian Singkat
11	Teks Fiksi	Personal	Menemukan	Mengakses dan Mencari	Pilihan Ganda Kompleks

				Informasi dalam teks	
12	Teks Informasi	Personal	Menemukan	Mengakses dan Mencari Informasi dalam teks	Pilihan Ganda
13	Teks Informasi	Personal	Memahami	Memahami ide teks	Isian Singkat
14	Teks Informasi	Personal	Mengevaluasi	Menilai format penyajian dalam teks	Menjodohkan
15	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Menemukan	Mengakses dan Mencari Informasi dalam teks	Pilihan Ganda
16	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Memahami	Memahami ide teks	Isian Singkat
17	Teks Informasi	Sosial-Budaya	Menemukan	Mengakses dan Mencari Informasi dalam teks	Pilihan Ganda Kompleks
18	Teks Informasi	Saintifik	Memahami	Memahami ide teks	Uraian
19	Teks Informasi	Saintifik	Menemukan	Mengakses dan Mencari Informasi dalam teks	Isian Singkat
20	Teks Informasi	Saintifik	Mengevaluasi	Merefleksikan isi wacana	Uraian

Pada tahap ini, disusun instrumen validasi yang nantinya digunakan menilai kelayakan produk pada tahap validasi. Tahap validasi ini membutuhkan bantuan ahli untuk mengevaluasi kualitas soal yang telah disusun dari segi kaidah penulisan soal, penggunaan bahasa dan stimulus, isi konten, konteks, dan level kognitif pada soal literasi membaca, isi soal dan bentuk soal. Peneliti menggunakan skala yang ditujukan untuk ahli sebagai sarana untuk memvalidasi soal-soal literasi membaca yang telah disusun seperti yang ditunjukkan tabel 3.

Tabel 3 Kisi-kisi Instrumen validasi produk

No	Indikator	No.Item
1	Petunjuk pengerjaan soal	1
2	Penggunaan bahasa dan stimulus	2,3,4,5,6,7
3	Konten	8,9,10
	Konteks	11,12,13
	Level kognitif	14,15,16
4	Isi soal	17,18,19,20,21
5	Bentuk soal	22 dan 23

Instrumen menggunakan skala Likert dengan skor 1 sampai 4 dengan keterangan skor: 1) sangat kurang baik, 2) kurang baik, 3) baik, 4) sangat baik. Pada tahap *develop*, dilakukan evaluasi dengan berkonsultasi kepada dosen pembimbing mengenai produk soal yang telah dibuat. Setelah mendapatkan hasil terkait soal literasi membaca berbasis AKM sudah layak untuk divalidasi, langkah selanjutnya yaitu peneliti menyusun instrumen validasi produk yang dikembangkan melalui kisi-kisi yang sudah dibuat. Setelah menyusun instrumen validasi produk, peneliti berkonsultasi dan melakukan perbaikan instrumen validasi. Kemudian, setelah instrumen validasi tersebut sudah baik, maka dilanjutkan pada tahap *develop*.

Develop (pengembangan)

Pada tahap ini, peneliti mulai mengembangkan soal-soal literasi membaca berbasis AKM dan instrumen Validasi sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat. Dalam pengembangan produk ada dua bagian yang dibahas. Pertama adalah pengembangan produk dan yang kedua Validasi oleh ahli dan guru sekolah dasar. Berikut penjelasan mengenai pengembangan dan Validasi produk.

Pada pengembangan produk, peneliti melakukan pembuatan soal literasi membaca berbasis AKM dengan unsur budaya Mentawai. Sesuai dengan rencana penyusunan produk pada tahap *design*, pengembangan soal ini terdiri dari 3 bagian yaitu Sampul Buku, bagian awal buku, dan isi buku. Sampul produk dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 Sampul Depan dan Belakang

Sampul buku yang terdiri dari judul buku, nama penyusun, dan kelas. Pada bagian sampul dilengkapi hiasan seperti gambar anak sekolah dan orang dengan budaya Mentawai, dahan dan beberapa ekor burung, pagar dan rumput di bagian bawah dengan kombinasi latar sampul yang berwarna membuat tampilan buku semakin menarik.

Bagian awal buku berisikan kata pengantar yaitu ucapan syukur penulis mengenai keberhasilan dalam menyelesaikan buku, tujuan dan harapan penulis terhadap buku yang telah dibuat, serta ucapan terimakasih semua pihak yang sudah berkontribusi dalam penyusunan buku. Daftar isi memuat sub judul yang terdapat dalam buku. Daftar isi dirancang untuk memudahkan pembaca menemukan halaman yang dicari. Tampilan awal produk dapat dilihat pada gambar 3.



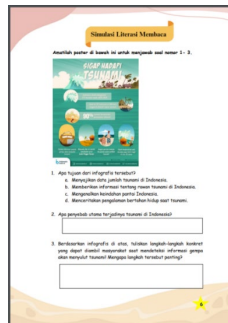
Gambar 3 Kata Pengantar

Kisi-kisi soal literasi membaca memuat nomor soal, konten, konteks, bentuk soal, dan level kognitif dalam literasi membaca, serta indicator seperti ditampilkan gambar 4.

KISI-KISI SOAL			
No	Bentuk Konten Soal	Level Kognitif	Substansi
1	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.
2	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.
3	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.
4	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.
5	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.
6	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.
7	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.
8	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.
9	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.
10	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.
11	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.
12	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.
13	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.
14	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.
15	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.
16	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.
17	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.
18	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.
19	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.
20	Pilihan Ganda Kompleks	Memahami	Menjelaskan tujuan belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar. Menjelaskan pentingnya belajar dan manfaat belajar.

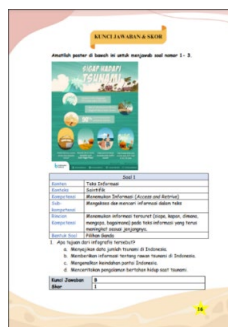
Gambar 4 Kisi-kisi Soal

Soal literasi membaca berbasis AKM yang sudah dibuat sebanyak 20 butir soal dengan memuat beberapa bentuk soal diantaranya pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, jawaban singkat, menjodohkan, dan uraian. Simulasi soal dapat dilihat pada gambar 5.



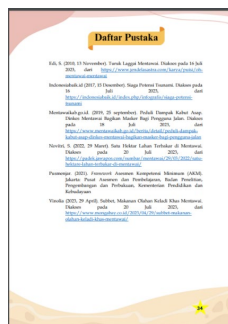
Gambar 5 Simulasi Soal Literasi Membaca

Identitas soal terdiri dari nomor soal, level, konten, konteks, kompetensi, sub kompetensi, dan bentuk soal. Setiap soal juga diberi kunci jawaban dan penskoran seperti pada gambar 6.



Gambar 1 Kunci Jawaban dan Penskoran

Daftar pustaka merupakan kumpulan referensi-referensi yang digunakan untuk mengembangkan soal-soal literasi membaca berbasis AKM. Daftar Pustaka dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 2 Daftar Pustaka

Tahap berikutnya peneliti mencetak buku soal literasi membaca berbasis AKM dengan kertas hvs 80 gsm dan berukuran A4. Setelah produk selesai dicetak, Langkah pengembangan dilanjutkan dengan validasi produk kepada Validator. Validasi produk dilakukan dengan tujuan untuk mendapat saran dan komentar untuk perbaikan produk. Validasi yang dilakukan adalah validasi isi produk. Validasi ini dilakukan menggunakan *expert judgment* dengan skor skala Likert 1 sampai 4. Validasi produk soal dilakukan oleh tiga orang validator yang terdiri dari ahli evaluasi, dan dua orang praktisi pendidikan. Validasi produk bertujuan menilai kualitas soal berdasarkan konstruk, isi, dan bahasa dalam soal. Aspek yang dinilai oleh validator, yakni konstruk, isi, bahasa, konteks, konten, level kognitif, dan bentuk soal pada soal. Konstruk

memuat rumusan, petunjuk, stimulus, pernyataan, dan pilihan jawaban dalam soal. Isi mengenai soal literasi membaca berbasis AKM dengan unsur budaya Mentawai yang dikembangkan. Bahasa berupa tata cara penulisan soal, dan bahasa yang digunakan pada soal. Konteks literasi membaca yaitu personal, sosial-budaya, dan saintifik. Konten literasi membaca yaitu teks informasi dan teks fiksi. Level kognitif literasi membaca, antara lain menemukan, memahami, serta mengevaluasi dan merefleksi. Kemudian bentuk soal yang digunakan seperti pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, jawaban singkat, menjodohkan, dan uraian. Berikut ini uraian lengkap mengenai hasil validasi produk soal literasi membaca berbasis AKM seperti tercantum pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Validasi Produk Soal

Validator	Jumlah Skor	Skor Akhir	Kategori
Validator 1	72	3,13	Baik
Validator 2	79	3,43	Sangat Baik
Validator 3	86	3,73	Sangat Baik
Rata-rata		3,46	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan rata-rata skor dari hasil validasi yaitu 3,46 dengan kategori “Sangat Baik”. Kategori tersebut berpedoman pada klasifikasi konversi data kuantitatif ke data kualitatif pada tabel 3.7 pada bab 3. Berdasarkan klasifikasi yang diperoleh, maka produk soal literasi membaca berbasis AKM dengan unsur budaya Mentawai untuk kelas V SD yang telah dikembangkan layak untuk diujicobakan. Adapun uji kelayakan dari para validator yang menyatakan bahwa produk soal yang telah dikembangkan layak untuk diujicobakan dengan perbaikan. Setelah Validasi produk dilaksanakan, selanjutnya peneliti melakukan perbaikan produk berdasarkan saran dan komentar Validator sebelum diimplementasikan kepada peserta didik. Evaluasi yang dilakukan pada tahap ini yaitu perbaikan soal literasi membaca berbasis AKM, instrumen Validasi produk, dan perbaikan produk berdasarkan saran dan komentar Validator.

Implement (Implementasi)

Tahap implementasi merupakan tahap dilaksanakannya uji coba produk soal literasi membaca berbasis AKM dengan unsur budaya Mentawai. Soal-soal yang diujicobakan adalah soal yang sebelumnya sudah divalidasi oleh validator. Peneliti menyusun 20 soal literasi membaca berbasis AKM dengan unsur budaya Mentawai sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusun dalam produk soal. Uji coba dilaksanakan oleh 12 siswa kelas V salah satu SD di daerah kepulauan Mentawai. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2023. Pada rangkaian kegiatan implementasi, peneliti berperan sebagai pengawas siswa dalam mengerjakan soal literasi membaca berbasis AKM dengan unsur budaya Mentawai. Kegiatan implementasi dilaksanakan selama 2 jam dari pukul 08.00-10.00 WIB.

Evaluate (evaluasi)

Tahap terakhir yang dilakukan pada penelitian ini adalah tahap evaluasi. Tahap evaluasi yang dilakukan dibagi menjadi dua yaitu tahap evaluasi formatif dan juga sumatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk memperbaiki atau menyempurnakan produk yang sedang dalam taraf pengembangan sampai melakukan tahap implementasi. Setelah melakukan perbaikan dan pengembangan produk, peneliti mencetak produk menjadi sebuah buku dengan judul “Soal Literasi Membaca Berbasis AKM dengan Unsur Budaya Mentawai”. Selanjutnya dilakukan

evaluasi sumatif yaitu perbaikan setelah kegiatan implementasi berdasar data jawaban siswa. Evaluasi suamatif dilakukan untuk memperoleh produk akhir yang berkualitas.

Kesimpulan

Buku soal literasi membaca berbasis AKM dengan unsur budaya Mentawai untuk kelas V sekolah dasar dikembangkan melalui tahap ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*). Tahap *analyze* dilakukan dengan analisis kebutuhan di sekolah dasar. Tahap *design* dilakukan dengan merancang dan membuat soal literasi membaca berbasis AKM yang terdiri dari kerangka buku, kisi-kisi soal, soal dan kunci jawaban, serta kisi-kisi instrumen validasi produk. tahap *develop* dilakukan dengan mengembangkan soal literasi membaca berbasis AKM dan memvalidasikan produk dengan melibatkan tiga validator. Tahap *implement* dilakukan dengan mengujicobakan soal literasi membaca berbasis AKM kepada siswa kelas V sekolah dasar. Kemudian tahap *evaluate* melakukan evaluasi mengenai kualitas produk, hasil uji coba produk, dan analisis butir soal literasi membaca berbasis AKM setelah diujicobakan kepada siswa kelas V SD.

Daftar Pustaka

- Branch, R.M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer. Athens.
- Eryuni, R. (2023). Pentingnya Literasi dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter di Era Digital. *Jurnal Kependidikan*, 4(1), 88-100.
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA. *Jurnal Litera*, 17(1), 90-106.
- Nirmala, S.D., (2022). Problematika Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 393-402. Doi: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i2.8851>.
- Nudiati, D., Sudiapermana, E. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34-40. doi: doi.org/10.31960/ijolec.v2i2.307.
- Nurjanah, R., Mustofa, I. I., Romadhon, D., Safitri, T., & Zulkarnain, Z. (2023). Peningkatan Budaya Literasi Membaca Pada Siswa Kelas 1 di SD Negeri 03 Kembang Tanjung Melalui Media Pop Up Book. *Pengabdian Kepada Masyarakat Cendekia*, 2(1), 16-22.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. Jakarta.
- Rigianti, H.A., Utomo, A.C. (2022). Asesmen Kompetensi Minimum Ranah Literasi Membaca dan Implikasinya di Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 133-137. doi: [10.37081/ed.v11i1.4254](https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4254).
- Rohim, D.C., Rahmawati, S., Ganestri, I.D. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54-62. doi: [10.23917/varidika.v33i1.14993](https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993).
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sariawati, dkk., (2023). Meningkatkan Kemampuan Literasi Baca Melalui Media Kartu Baca dalam Program Kampus Mengajar di SDN Pagandongan. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2387-2393.
- Setiawan, A.A., & Sudigdo, A. (2019). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar melalui Kunjungan Perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 2015, 24-30.
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). *Panduan Penulisan Soal HOTS-Higher Order Thinking Skills*. Pusat Penilaian Pendidikan. Jakarta.

HUBUNGAN KESTABILAN EMOSI DENGAN DEPRESI, KECEMASAN, DAN STRESS PADA MAHASISWA

Aden Marindha Maliana Suprapti^{1*}, Monika Windriya Satyajati², dan Lidwina Florentiana Sindoro³

Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia

adenmarindha@gmail.com, monika@unika.ac.id, dan flo@unika.ac.id

*korespondensi: adenmarindha@gmail.com

Abstrak

Masa perkuliahan merupakan masa di mana mahasiswa mendapat tekanan dan tuntutan, dari berbagai tekanan dan tuntutan tersebut pada akhirnya dapat berpotensi menimbulkan permasalahan psikologis bagi mahasiswa. Gangguan psikologis yang umum dialami oleh mahasiswa di antaranya adalah depresi, kecemasan, dan stres. Munculnya gangguan-gangguan ini dapat dipengaruhi oleh adanya kondisi kepribadian, yaitu *neuroticism* sebagai salah satu tipe kepribadian dalam big five yang berkebalikan dengan kestabilan emosi. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat hubungan antara depresi, kecemasan, dan stres dengan kestabilan emosi pada mahasiswa. Menggunakan instrumen penelitian DASS dan TIPI. Partisipan pada penelitian ini merupakan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan Sarjana di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dengan sampel penelitian sebanyak 503. Data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi bivariate dan korelasi parsial dengan SPSS versi 25. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tipe kepribadian kestabilan emosi/neuroticism dengan depresi, kecemasan, dan stres. Kemudian implikasi penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor risiko seperti tipe kepribadian tertentu terhadap depresi, kecemasan, dan stress, sehingga instansi pendidikan dapat melakukan pencegahan masalah kesehatan mental pada siswa/mahasiswa dengan membuat program, seperti konseling dan pengadaan webinar/talkshow terkait kesehatan mental.

Kata kunci: Derpresi, Emotional Stability, Kecemasan, Stress

THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL STABILITY AND DEPRESSION, ANXIETY, AND STRESS IN STUDENTS

Aden Marindha Maliana Suprapti^{1*}, Monika Windriya Satyajati², and Lidwina Florentiana Sindoro³

Soegijapranata Catholic University, Indonesia

adenmarindha@gmail.com, monika@unika.ac.id, and flo@unika.ac.id

*correspondence: adenmarindha@gmail.com

Abstract

The college period is a time when students are under pressure and demands, various pressures and demands, which can eventually potentially cause psychological problems for students. Psychological disorders commonly experienced by students include depression, anxiety, and stress. The emergence of these disorders can be influenced by personality conditions, namely neuroticism as one of the top five personality types that are opposite to emotional stability. The purpose of this study was to see the relationship between depression, anxiety, and stress with emotional stability in students. They are using the DASS and TIPI research instruments.

Participants in this study were students who were studying for a Bachelor's degree at Soegijapranata Catholic University Semarang with a research sample 503. The data was obtained using bivariate correlation analysis techniques and partial correlation with SPSS version 25. The results of this study show that there is a relationship between the personality type of emotional stability/neuroticism with depression, anxiety, and stress. Then the implementation of this research can be used to identify risk factors such as certain personality types for depression, anxiety, and stress, so that educational institutions can prevent mental health problems in students by creating programs, such as counseling and holding webinars/talk shows related to mental health.

Keywords: Anxiety, Depression, Emotional Stability, Stress

Pendahuluan

Seseorang yang sedang menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi disebut juga dengan Mahasiswa. Mahasiswa secara umum memiliki rentang usia antara 18 hingga 25 tahun. Rentang usia tersebut juga dapat disebut dengan istilah *emerging adulthood* (Arnett dalam Wijaya & Utami, 2021). Selama masa perkuliahan, mahasiswa akan mendapatkan berbagai tekanan dan tuntutan baik secara akademik maupun non-akademik, dengan adanya berbagai tekanan dan tuntutan tersebut, pada akhirnya dapat berpotensi menimbulkan permasalahan psikologis bagi seorang mahasiswa. Gangguan psikologis yang umum dialami oleh mahasiswa di antaranya adalah depresi, kecemasan, dan stres.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dalam Setiawati (2024), prevalensi gangguan depresi pada tahun 2023 di Indonesia mencapai 1,4%. Rentang usia 15-24 tahun menjadi kategori dengan penyumbang persentase terbanyak yaitu sebesar 2%. Hingga saat ini, jumlah mahasiswa yang mengalami depresi kian bertambah. Hal tersebut didukung oleh Septiningtyas (2024) bahwasanya setelah pandemi covid-19, terjadi peningkatan depresi pada mahasiswa. Informasi serupa juga ditemukan dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, bahwasanya penduduk dengan usia lebih dari 15 tahun mengalami depresi dengan jumlah penduduk lebih dari 12 juta jiwa (Reaksi Sehat Negeriku, 2021).

Gangguan kesehatan mental yang umum terjadi di masyarakat adalah depresi. Selain gangguan umum, depresi juga memberikan berbagai dampak pada seseorang. Adapun dampak yang ditimbulkan akibat depresi adalah perubahan cara berpikir yang negatif, perubahan pada cara bertindak serta perubahan pandangan tentang dunia (Onyemaechi, 2024). Sedangkan menurut Pratiwi dkk. (2015), gangguan yang ditandai dengan penurunan suasana hati disebut dengan depresi. Bentuk menurunnya suasana hati, seperti seperti hilangnya ketertarikan, konsentrasi, nafsu makan, tenaga, dan adanya pikiran tentang kematian. Faktor risiko seseorang mengalami depresi adalah kepribadian. Depresi akan mudah terkena pada orang dengan self esteem rendah, pesimis, dan mudah stress (Onyemaechi, 2024).

Depresi dikategorikan menjadi tiga, di antaranya: ringan, sedang, dan berat. Gejala umum yang terjadi pada episode depresif, berupa berkurangnya konsentrasi dan perhatian, menurunnya harga diri dan percaya diri, terdapat pemikiran tidak berguna dan perasaan bersalah, memandang bahwa masa depan suram, memiliki pikiran yang dapat membahayakan diri atau bunuh diri, berkurangnya nafsu makan, dan gangguan tidur (Departemen Kesehatan, 1993). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyanto dkk. (2023) 26,9% mahasiswa mengalami depresi ringan, 18,5% mahasiswa mengalami depresi sedang, dan 9,3% mahasiswa yang mengalami depresi berat.

Selanjutnya berdasarkan survey yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Semarang, tercatat 445 kasus gangguan depresi dan 276 kasus campuran ansietas dan depresi di Kota Semarang per tanggal 10 Oktober 2023 (Pemerintah Kota Semarang, 2023). Selanjutnya menurut Setyanto dkk. (2023) terdapat 86,8% mahasiswa S1 Universitas Sebelas Maret yang masuk ke dalam kategori tinggi dalam kecemasan. Cemas merupakan respon

umum ketika seseorang menghadapi stresor, namun perasaan cemas yang berlebih dapat menyebabkan gangguan kecemasan. Kecemasan merupakan perasaan yang tidak jelas dan tidak menyenangkan yang bersumber dari ketakutan serta kekhawatiran terhadap suatu hal (Wati & Subroto, 2023).

Berdasarkan Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia III dalam Departemen Kesehatan (1993), menyatakan bahwa gejala primer ansietas terdiri dari: 1) cemas terhadap masa depan, memiliki kekhawatiran akan terjadinya nasib buruk, memiliki perasaan yang gelisah, dan sulit konsentrasi; 2) ketegangan motorik, gelisah, mengalami sakit kepala, gemetar, serta tidak dapat santai; 3) mengalami overaktivitas otonomik, seperti kepala terasa ringan, berkeringat, mulut kering, dan pusing pada kepala. Seseorang dapat dikatakan mengalami gangguan kecemasan, apabila mengalami gejala primer ansietas selama beberapa minggu atau bahkan beberapa bulan dan gejala tersebut berlangsung setiap hari.

Selain depresi dan kecemasan, gangguan lain yang umum terjadi pada mahasiswa adalah stress. Mahasiswa Indonesia yang mengalami stress berjumlah 36,7%-71,6% (Fitasari dalam Ambarwati dkk., 2017). Stress merupakan respon tubuh terhadap stresor yang mempengaruhi tubuh (Selye dalam Gaol, 2016). Berbagai faktor dapat mempengaruhi stres pada seseorang, faktor stres akademik di antaranya dipengaruhi oleh kepribadian, keyakinan, tuntutan, dan status sosial (Djoar & Anggarani, 2024). Stress dikategorikan menjadi dua, yaitu distress dan eustress. Eustress merupakan stress yang bersifat membangun, sedangkan distress merupakan stress yang bersifat negatif dan cenderung bersifat tidak menyenangkan (Seto dkk., 2020).

Penelitian terkait dengan distress masih perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sumber, dampak dan pengaruh yang ditimbulkan dari stress. Distress atau stress negatif, dapat memberikan dampak yang beragam bagi mahasiswa. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari stress adalah sulit konsentrasi, pikiran menjadi tidak tenang, merasa bingung dan panik, serta memiliki pikiran negatif (Musabiq & Karimah, 2018). Dari dampak yang dihasilkan, dapat menyebabkan mahasiswa berpotensi mengalami penurunan kemampuan akademik dan berpengaruh pada indeks prestasi (Rahmawati dkk., 2017), serta mengalami gangguan psikologis.

Gangguan psikologi yang umumnya terjadi pada mahasiswa dapat disebabkan berbagai faktor, diantaranya: faktor biologis; faktor genetik; faktor psikososial, seperti peristiwa kehidupan dan kepribadian (Vitoasmara dkk., 2024). Faktor kepribadian dapat diukur dengan NEO Personality Inventory- Revised (NEO PI-R). Menurut McCrae dan Costa, kepribadian tersusun atas lima faktor. Faktor-faktor tersebut akan cenderung menetap pada diri seseorang seiring dengan pertambahan usia (Feist dkk., 2017). Kelima faktor tersebut, di antaranya: *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*.

Kelima faktor tersebut dirincikan, sebagai berikut: 1) *Extraversion* (E), orang dengan skor ekstraversi tinggi akan cenderung ceria, senang berbicara dan berkumpul dengan orang lain, penuh kasih sayang serta menyenangkan; 2) *Openness* (O), seseorang dengan skor keterbukaan terhadap pengalaman yang tinggi, ia akan cenderung imajinatif, kreatif, memiliki rasa penasaran yang tinggi, terbuka, dan cenderung memilih hal yang bervariasi.; 3) *Agreeableness*, seseorang dengan skor keramahan tinggi, akan cenderung mudah menerima, mudah percaya, dan mengalah; 4) *Conscientiousness* (C), orang dengan skor kesadaran tinggi cenderung pekerja keras, tepat waktu, berhati-hati, dan mampu bertahan; 5) *Neuroticism* (N), mengacu pada ketidakseimbangan emosional seseorang, dimana orang dengan skor neurotisme yang tinggi akan cenderung penuh dengan kecemasan, tempramen, mengasihani dan sadar pada diri sendiri, emosional, dan rentan terhadap gangguan yang berkaitan dengan stres (Feist dkk., 2017).

Neuroticism merupakan bentuk negatif dari *emotional stability* yang mengacu pada sifat pencemas, sedangkan *emotional stability* mengacu pada kestabilan emosi seseorang (Goldberg

dalam Ramdhani, 2012). Orang dengan skor neurotisme yang rendah atau skor *emotional stability* yang tinggi, akan cenderung lebih tenang, tidak tempramen dan tidak emosional, serta cenderung puas terhadap dirinya. Traits kepribadian *neuroticism* atau kebalikan dari *emotional stability*, dianggap sebagai prediktor dari kesehatan mental. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chen (2023), menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif antara tipe kepribadian *neuroticism/emotional stability* dengan kesehatan mental. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *emotional stability* dengan depresi, kecemasan, dan stres.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah meneliti hubungan kestabilan emosi dengan depresi, kecemasan, dan stress. Contohnya pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Çerkez (2020) mengenai dampak kecemasan, depresi, dan stres terhadap stabilitas emosi mahasiswa, menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif secara signifikan antara depresi, kecemasan, dan stres dengan kestabilan emosi. Selanjutnya, menurut Pratiwi dkk. (2015) menyatakan bahwa lima tipe kepribadian memiliki pengaruh terhadap gejala depresi pada mahasiswa kedokteran, terutama pada tipe kepribadian *neuroticism* memberikan pengaruh yang besar. Kemudian berdasarkan hasil penelitian Alwi dkk. (2024), menyatakan bahwa lima tipe kepribadian mempengaruhi stress akademik, terutama pada tipe kepribadian *neuroticism* mempunyai korelasi terbesar dibandingkan tipe kepribadian lainnya. Kemudian berdasarkan Argasiam dan Hidayat (2021) menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara tipe kepribadian *emotional stability* dengan kecemasan anggota kepolisian.

Hingga saat ini, penelitian terkait dengan hubungan traits kepribadian dengan depresi, kecemasan, dan stres masih belum banyak dilakukan. Apabila telah dilakukan, penelitian-penelitian yang dihasilkan kurang menyeluruh terutama pada mahasiswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk. (2015), hanya melihat hubungan kepribadian dengan gejala depresi pada fakultas dan tahun tertentu saja. Kemudian penelitian Alwi dkk. (2024), masih terbatas pada stress akademik mahasiswa tingkat akhir saja. Selanjutnya pada penelitian Argasiam & Hidayat (2021), cenderung meneliti kecemasan pada anggota kepolisian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara trait kepribadian *emotional stability/neuroticism* dengan depresi, kecemasan, dan stres pada mahasiswa. Penelitian ini mencakup berbagai fakultas sehingga hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat memberi pandangan yang lebih beragam terkait kondisi kesehatan mental mahasiswa dari berbagai fakultas. Disisi lain, peneliti mencoba mengetahui korelasi dari setiap variabel tanpa dipengaruhi oleh variabel lainnya. Oleh karena itu, penelitian menganalisis hubungan trait kepribadian kestabilan emosi dengan depresi, kecemasan, dan stress pada mahasiswa. Adapun hipotesis yang diujikan, yaitu adanya hubungan antara depresi, kecemasan, dan stres dengan kestabilan emosi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi psikologi klinis dan psikologi pendidikan terutama bagi pendidikan masa depan. Adapun implikasi penelitian terhadap pendidikan masa depan, yaitu dapat dilakukan pengenalan tipe kepribadian untuk mengetahui kondisi kesehatan mental peserta didik, sehingga instansi pendidikan dapat melakukan pencegahan masalah kesehatan mental pada peserta didik dengan membuat program, seperti konseling dan pengadaan webinar/talkshow terkait kesehatan mental. Sedangkan sumbangsih bagi psikologi klinis, yaitu dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjut terkait dengan hubungan tipe kepribadian dengan kesehatan mental.

Metode

Partisipan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *emotional stability/ neuroticism* dengan depresi, kecemasan, dan stres pada mahasiswa jenjang sarjana Universitas Katolik Soegijapranata

Semarang. Subjek penelitian ini memiliki kriteria usia 18-30 tahun dan partisipan merupakan mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan sarjana di Universitas Katolik Soegijapranata dan berasal dari seluruh fakultas. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode cluster sampling.

Instrumen

Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah alat ukur *Depression Anxiety Stress Scale-42* (DASS-42). Instrumen tersebut telah diuji validitas dan reliabilitas oleh Damanik (2006). Instrumen tersebut terdiri dari 42 item untuk mengukur depresi, kecemasan, dan stres. Selain menggunakan DASS-42, peneliti menggunakan instrumen penelitian lain yaitu *Ten Item Personality Inventory* (TIPI) dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan dan di uji validitas dan reliabilitasnya oleh Hanif (2018), TIPI berisi 10 item untuk mengukur 5 tipe kepribadian, di antaranya: *Openness, Extraversion, Conscientiousness, Agreeableness, dan Emotional Stability/Neuroticism*.

Analisis Data

Teknik analisis data dengan yang digunakan oleh peneliti yaitu uji korelasi dengan menggunakan Pearson Correlation. Uji korelasi tersebut dilakukan untuk menguji hubungan antara kestabilan emosi dengan depresi, ansietas, dan stress. Mengingat depresi, ansietas, dan stress mempunyai hubungan satu sama lain, sehingga diperlukan uji lanjutan, yaitu korelasi parsial dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara kestabilan emosi dengan masing-masing indikator kesehatan mental tersebut dengan mengontrol kondisi lainnya. Dalam pengolahan data, peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk sistem operasi Windows.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan proses pengambilan data di 10 Fakultas yang berada di Universitas Katolik Soegijapranata dengan melibatkan 503 partisipan, di antaranya 496 mahasiswa yang bersedia mengisi skala dan 7 mahasiswa yang tidak bersedia untuk mengisi skala penelitian hingga akhir. Mahasiswa yang bersedia mengisi skala hingga akhir terdiri dari 171 laki-laki, 305 perempuan, dan 20 memilih tidak menjawab terkait dengan jenis kelaminnya.

Hubungan antara emotional stability dengan depresi, anxiety, stress

Untuk mengetahui hubungan antara traits kepribadian *emotional stability* dengan depression, anxiety, dan stress. Penulis melakukan analisis data dengan menggunakan uji korelasi bivariate dengan tujuan melihat hubungan antar variabel tanpa mengontrol variabel lainnya sehingga setiap variabel saling mempengaruhi dan ditemukan hasil seperti tabel 1.

Tabel 1. Analisis data menggunakan uji korelasi bivariate dengan SPSS 25.

		Depression	Anxiety	Stress
Emotional Stability	Pearson Correlation	-.364**	-.429**	-.639**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000
N		496	496	496

** p<0.01

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menemukan bahwa kestabilan emosi memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan depresi, kecemasan, dan stress. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Çerkez (2020), menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif secara signifikan antara depresi, kecemasan, dan stres dengan kestabilan emosi mahasiswa.

Temuan pertama dari penelitian ini adalah terdapat korelasi negatif antara depresi dan kestabilan emosi dengan nilai $r = -.364$; $p < .001$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat depresi pada seseorang, maka akan semakin rendah kestabilan emosi pada orang tersebut. Sebaliknya, orang dengan tingkat stabilitas emosi yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat depresi yang rendah.

Hal tersebut terjadi karena kepribadian dapat mempengaruhi gejala depresi pada seseorang. Terutama pada mahasiswa dengan skor stabilitas emosi yang rendah, sehingga mahasiswa dengan skor stabilitas emosi yang rendah atau *neuroticisme* akan cenderung mengalami kesulitan saat mengelola emosi negatif dan cenderung memiliki pola pikir negatif. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk. (2015) menyatakan bahwa gejala depresi pada mahasiswa kedokteran dapat dipengaruhi oleh lima tipe kepribadian, terutama pada tipe kepribadian *neuroticism* memberikan kontribusi yang besar dalam gejala depresi mahasiswa kedokteran. Tipe kepribadian *neuroticism* merupakan bentuk negatif dari tipe kepribadian *emotional stability*. Terlepas dari kepribadian, tingkat keparahan depresi seseorang juga mempengaruhi stabilitas emosi. Seseorang dengan depresi yang ringan akan cenderung memiliki stabilitas emosi yang lebih baik dibandingkan dengan orang dengan depresi berat.

Temuan selanjutnya, kecemasan berkorelasi negatif dengan *Emotional stability* dengan nilai $r = -.429$; $p < .001$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan pada seseorang, maka akan semakin rendah kestabilan emosi pada orang tersebut. Sebaliknya, seseorang dengan skor *emotional stability* yang tinggi, akan cenderung memiliki skor kecemasan yang rendah. Temuan ini, sejalan dengan Argasiam dan Hidayat (2021), menyatakan bahwa tipe kepribadian *emotional stability* dengan kecemasan anggota kepolisian berkorelasi negatif.

Korelasi ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor individu. Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam merespon sumber kecemasan, sehingga orang dengan *coping mechanism* yang efektif akan lebih mudah menjaga kestabilan emosinya, meskipun ia mengalami kecemasan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Iqbar dan Adriansyah (2022), menyatakan bahwa strategi coping memiliki hubungan dengan kecemasan.

Temuan terakhir, tipe kepribadian *Emotional stability* berkorelasi negatif dengan stress dengan nilai $r = -.639$; $p < .001$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat stres pada seseorang, maka akan semakin rendah kestabilan emosi pada orang tersebut. Sebaliknya, pada orang dengan kestabilan emosi yang tinggi akan cenderung memiliki stress yang rendah. Hal ini dikarenakan seseorang dengan skor *emotional stability* yang rendah akan cenderung penuh dengan kecemasan, tempramen, mengasihani dan sadar pada diri sendiri, emosional, dan rentan terhadap gangguan yang berkaitan dengan stres (Feist dkk., 2017).

Hubungan antara emotional stability dengan depresi

Selanjutnya dikarenakan depresi, kecemasan, dan stress memiliki hubungan positif satu sama lain, sehingga dalam proses penghitungan dan analisis sebelumnya dapat mempengaruhi korelasi setiap variabel, maka peneliti melakukan penghitungan ulang dengan menggunakan uji korelasi parsial untuk mengetahui korelasi tunggal setiap variabel tanpa dipengaruhi oleh variabel lainnya, dengan cara mengontrol variabel lain, seperti variabel kecemasan dan stress dengan tujuan mengetahui hubungan tunggal antara *emotional stability* dengan depresi tanpa dipengaruhi oleh variabel lain secara lebih mendalam. Hasil perhitungan terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis data depresi dan kestabilan emosi dengan menggunakan uji korelasi parsial

Control Variables			Depression	Emotional Stability
Anxiety & Depression Stress		Correlation	1.000	.043
		Sig. (2-tailed)	.	.341
		df	0	492
	Emotional Stability	Correlation	.043	1.000
		Sig. (2-tailed)	.341	.
		df	492	0

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji korelasi parsial antara kestabilan emosi dan depresi menghasilkan nilai dengan nilai $r = .043$; $p > .05$. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tidak terdapat korelasi antara trait kepribadian *emotional stability* dengan depresi. Hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya faktor lain di luar penelitian yang memiliki korelasi dengan depresi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, faktor lain yang berhubungan dengan depresi adalah jenis kelamin, tingkatan perkuliahan, pola asuh dari orang tua, dukungan dari keluarga, dan suku (Kedang dkk., 2020).

Hubungan antara emotional stability dengan anxiety

Selanjutnya peneliti juga melakukan penghitungan ulang dengan menggunakan uji korelasi parsial dengan mengontrol variabel lain yaitu variabel depresi dan stres dengan tujuan mengetahui hubungan antara *emotional stability* dengan kecemasan tanpa dipengaruhi oleh variabel lain secara lebih mendalam. Hasil perhitungan terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis data kecemasan dan kestabilan emosi dengan menggunakan uji korelasi parsial

Control Variables			Anxiety	Emotional Stability
Stress & Depression	Anxiety	Correlation	1.000	.145
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		df	0	492
	Emotional Stability	Correlation	.145	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		df	492	0

Berdasarkan hasil penghitungan dengan uji korelasi parsial menghasilkan nilai $r = .145$; $p < .001$. Temuan tersebut memberikan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *emotional stability* dengan kecemasan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika seseorang memiliki skor *emotional stability* yang tinggi, maka orang tersebut juga memiliki skor kecemasan yang tinggi dan sebaliknya, ketika seseorang memiliki skor *emotional stability* yang rendah, maka orang

tersebut juga memiliki skor kecemasan yang rendah. Peneliti menyimpulkan bahwa pada subjek penelitian, rasa cemas yang dimiliki oleh subjek masih dalam batas yang wajar sehingga kecemasan masih diperlukan untuk membuat seseorang stabil secara emosi. Temuan dalam penelitian ini dianggap cukup unik karena berbeda dari penelitian lain seperti yang dilakukan pada anggota kepolisian dan ditemukan hubungan negatif antara *emotional stability* dengan kecemasan (Argasiam & Hidayat, 2021). Maka dari itu diperlukan penelitian lebih lanjut terkait dengan *emotional stability* dengan kecemasan.

Hubungan antara *emotional stability* dengan stress

Selanjutnya peneliti juga melakukan penghitungan ulang pada variabel kestabilan emosi dan stress dengan menggunakan uji korelasi parsial dan mengontrol variabel lain yaitu variabel depresi dan kecemasan dengan tujuan mengetahui hubungan antara *emotional stability* dengan kecemasan tanpa dipengaruhi oleh variabel lain secara lebih mendalam. Hasil perhitungan terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis data stres dan kestabilan emosi dengan menggunakan uji korelasi parsial

Control Variables		Stress	Emotional Stability
Depresi & Anxiety	Correlation	1.000	-.543
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	df	0	492
Emotional Stability	Correlation	-.543	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	df	492	0

Berdasarkan tabel di atas ditarik kesimpulan bahwa stress dan kestabilan emosi memiliki hubungan negatif secara signifikan dengan nilai $r = -.543; p < .001$. Temuan terakhir yang ditemukan oleh peneliti, dapat diartikan bahwa semakin tinggi skor kestabilan emosi yang tinggi, maka kecenderungan orang tersebut mengalami stress akan rendah. Sebaliknya, apabila seseorang dengan stress yang tinggi, maka skor kestabilan emosi yang dimiliki orang tersebut rendah.

Korelasi negatif ini disebabkan oleh berbagai hal, seperti sistem pengaturan emosi yang ada pada diri seseorang, di mana ketika seseorang mengalami stress, maka tubuh akan melepaskan hormon kortisol. Hormon kortisol yang dihasilkan oleh tubuh akan memberikan dampak yang baik bagi seseorang, di antaranya kortisol dapat membantu tubuh dalam menghadapi stressor (Kadir, 2022). Namun, sekresi hormon kortisol yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kinerja otak seseorang, dengan kinerja otak yang kurang maksimal dapat berpotensi mengganggu stabilitas emosi seseorang. Selain itu kepribadian juga mempengaruhi kestabilan emosi seseorang. Seseorang dengan kepribadian *neuroticism/emotional stability* yang rendah akan cenderung lebih mudah mengalami stres dan memiliki kestabilan emosi yang lebih rendah. Hal tersebut didukung oleh Alwi dkk. (2024), menyatakan bahwa tipe kepribadian *neuroticism* mempunyai korelasi terbesar dibandingkan tipe kepribadian lainnya dengan stress.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka, secara umum ketiga kondisi kesehatan mental ini memiliki hubungan dengan *emotional stability*, namun apabila dilihat secara tunggal dengan

mengontrol kesehatan mental lainnya menghasilkan bahwa hanya stress yang memiliki korelasi dengan *emotional stability*. Sehingga stress dalam kehidupan sehari-hari memerlukan perhatian lebih dikarenakan stress dapat berdampak pada depresi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Azizah dkk. (2023), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara stress akademik dengan kecenderungan depresi sehingga stress akademik dapat dikatakan sebagai faktor dari gejala depresi. Selain itu stress dapat menimbulkan kecemasan apabila stresor yang dirasa dipersepsikan sebagai sebuah ancaman (Ema & Kusuma, 2017). Dengan kata lain stress merupakan hal yang memiliki pengaruh bagi kesehatan mental lainnya, sehingga untuk mengatasi gangguan kesehatan mental lainnya dapat dilakukan dengan mengatasi stress terlebih dahulu agar tidak memberikan dampak lain pada kondisi kesehatan mental seseorang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, kestabilan emosi tidak memiliki korelasi dengan depresi. Hal tersebut mengindikasikan kemungkinan adanya faktor lain di luar penelitian seperti jenis kelamin, tingkatan perkuliahan, dan suku. Temuan selanjutnya adalah *emotional stability* memiliki korelasi yang positif dengan kecemasan, hal ini memungkinkan bahwa tingkat kecemasan pada subjek masih dalam batas wajar sehingga masih diperlukan kecemasan untuk kestabilan emosi seseorang. Serta temuan terakhir pada penelitian ini adalah terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *emotional stability* dengan stress. Hal ini dikarenakan seseorang skor *emotional stability* yang rendah akan cenderung penuh dengan kecemasan, tempramen, emosional sehingga rentan terhadap gangguan yang berkaitan dengan stres.

Dikarenakan depresi, kecemasan, dan stres memiliki hubungan satu sama lain, maka untuk penanganan awal suatu gangguan depresi, kecemasan, dan stress dapat dilakukan dengan mengatasi stres terlebih dahulu untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan. Adapun implikasi penelitian terhadap pendidikan masa depan, yaitu dapat digunakan sebagai referensi pengenalan tipe kepribadian untuk mengetahui kondisi kesehatan mental peserta didik, sehingga instansi pendidikan dapat melakukan pencegahan masalah kesehatan mental pada siswa/mahasiswa dengan membuat program, seperti konseling dan pengadaan webinar/talkshow terkait kesehatan mental.

Daftar Pustaka

- Ahmed, A., & ÇERKEZ, Y. (2020). The Impact of Anxiety, Depression, and Stress on Emotional Stability among the University Students from the view of educational aspects. *Propósitos y Representaciones*, 8(3).
- Alwi, F., Khairat, I., Oktara, T. W., Kholid, K., & Ramanda, P. (2024). Hubungan Big Five Personality Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(1), 12-21.
- Ambarwati, P. D., Pinilih, S. S., & Astuti, R. T. (2017). Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 40-47.
- Argasiam, B., & Hidayat, I. A. (2021). Kecemasan Pada Anggota Direktorat Pembinaan Masyarakat (DITBINMAS) Polda Jawa Tengah Ditinjau Dari Trait Kepribadian The Big Five Model. *Image*, 1(2), 59-72.
- Azizah, A. H., Warsini, S., & Yuliandari, K. P. (2023). Hubungan Stres Akademik dengan Kecenderungan Depresi Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Gadjah Mada pada Masa Transisi Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 7(2), 114-123.
- Chen, Y. N. (2023). The Relationship Between Personality Traits, Emotional Stability and Mental Health in Art Vocational and Technical College Students During Epidemic Prevention and Control. *Psychology Research and Behavior Management*, 2857-2867.

- Damanik, E.D. (2006). *Pengujian Reliabilitas, Validitas, Analisis Item dan Pembuatan Norma Depression Anxiety Stress (DASS): Berdasarkan Penelitian Pada Kelompok Sampel Yogyakarta dan Bantul yang Mengalami Gempa Bumi dan Kelompok Sampel Jakarta dan Sekitarnya yang Tidak Mengalami Gempa Bumi*. (Tesis, Universitas Indonesia, 2006) Diakses dari <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=94859>
- Departemen Kesehatan. (1993). *Pedoman penggolongan dan diagnosis gangguan jiwa di Indonesia III*. Departemen kesehatan.
- Djoar, R. K., & Anggarani, A. P. M. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stress Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jambura Health and Sport Journal*, 6(1).
- Ema, A. M., Kusuma, F. H. D., & Widiani, E. (2017). Hubungan Tingkat Stress Dengan Kejadian Insomnia Pada Remaja Pengguna Media Sosial Di MTs Muhammadiyah Malang. *Nursing News*, 2(3), 10-20.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2017). *Teori Kepribadian = Theories of Personality Buku 2 Edisi 8*. Salemba Humanika.
- Gaol, N. T. L. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1-11.
- Hanif, A. (2018). Translation and validation of the Ten-Item Personality Inventory (TIPI) into Bahasa Indonesia. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 7(2), 59-69.
- Iqbar, M., & Adriansyah, M. A. (2022). Hubungan Strategi Coping Dengan Kecemasan Pada Wabah Virus Corona di Kalangan Masyarakat yang Berada di Zona Merah. *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 294-306.
- Kadir, A. (2022). Hormones Changes to Stress. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*, 2(1), 73-85.
- Kedang, E. F. S., Nurina, R. L., & Manafe, D. T. (2020). Analisis Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Kejadian Depresi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. *Cendana Medical Journal*, 8(2), 87-95.
- Musabiq, S. A., & Karimah, I. (2018). Gambaran Stress Dan Dampaknya Pada Mahasiswa. *InSight*, 20(2).
- Onyemaechi, C. (2024). *Psychiatry.org - What Is Depression?* American Psychiatric Association. Retrieved July 31, 2024, from <https://www.psychiatry.org/patients-families/depression/what-is-depression>
- Pemerintah Kota Semarang. (2023, Oktober 30). *Pemkot Gencarkan Skrining Kesehatan Mental*. Pemerintah Kota Semarang. https://www.semarangkota.go.id/p/5354/pemkot_gencarkan_skrining_kesehatan_mental
- Pratiwi, S. E., Rozalina, R., Sukmawati, F., & Nisa, K. (2015). Hubungan antara Kepribadian dan Tingkat Gejala Depresi pada Mahasiswa Tahun Ke dua Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. *Jurnal Kesehatan Khatulistiwa*, 1(3), 185-195.
- Rahmawati, S., Indriayu, M., & Sabandi, M. (2017). Pengaruh Tekanan Akademik Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 3(2).
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189-207.
- Reaksi Sehat Negeriku. (2021, October 7). *Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Sehat Negeriku. Retrieved July 31, 2024, from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>

- Septiningtyas, M. R. (2024). Analisis Tingkat Depresi Mahasiswa Saat dan Sesudah Pandemi COVID-19. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1395-1405. <https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/5936/3730>
- Setiawati, S. (2024, Juli 28). Darurat Gen Z! Anak Muda RI Gampang Depresi Cari Kerja. *CNBC Indonesia*.
- Seto, S. B., Wondo, M. T. S., & Mei, M. F. (2020). Hubungan Motivasi Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Dalam Menulis Tugas Akhir (Skripsi). *Jurnal Basicedu*, 4(3), 733-739.
- Setyanto, A. T., Hakim, M. A., & Muzakki, F. P. (2023). Deteksi Dini Prevalensi Gangguan Kesehatan Mental Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Wacana*, 15(1), 66-78.
- Vitoasmara, K., Hidayah, F. V., Purnamasari, N. I., Aprillia, R. Y., & Dewi, L. D. (2024). Gangguan Mental (Mental Disorders). *Student Research Journal*, 2(3).
- Wati, L., & Subroto, U. (2023). Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 7(1), 1-8.
- Wijaya, D. A. P., & Utami, M. S. (2021). Peran Kepribadian Kesungguhan terhadap Krisis Usia Seperempat Abad pada Emerging Adulthood dengan Dukungan Sosial sebagai Mediator. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(2), 143-161.

HARAPAN DAN PERSEPSI MAHASISWA FST USD TERHADAP DOSEN PEMBIMBING AKADEMIK DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Yohanes Heri Widodo

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

heripsy5@dosen.usd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengangkat tema harapan dan persepsi mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi (FST) terhadap Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang secara khusus menjadi pembimbing akademiknya di kampus. Keberhasilan akademik mahasiswa sering kali terhambat oleh relasi dengan dosennya khususnya DPAnya. Dinamika ini dapat berbeda antara mahasiswa pria dan wanita. Penelitian ini memiliki dua tujuan: (1) Mengetahui persepsi mahasiswa FST USD terhadap DPA; (2) Melihat apakah ada perbedaan persepsi mahasiswa pria dan wanita FST USD terhadap DPA; (3) Mengetahui harapan mahasiswa pria dan wanita FST USD terhadap DPA. Penelitian Ini merupakan penelitian *mixed method* dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan di FST USD Pada bulan Desember 2022 hingga Februari 2023. Subjek penelitian adalah Mahasiswa FST USD berjumlah total 186 orang yang terdiri dari 143 pria dan 42 wanita. Ada dua alat pengumpul data yang digunakan. Pertama adalah skala untuk mengetahui persepsi mahasiswa FST USD terhadap DPA mereka di kampus. Kedua adalah angket terbuka untuk mengetahui harapan mahasiswa FST USD terhadap DPA mereka di kampus. Skala persepsi mahasiswa FST USD terhadap DPA yang terdiri dari 40 item meliputi bagaimana mahasiswa menilai DPA yang mendampingi selama ini di kampus. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Persepsi mahasiswa pria dan wanita FST USD terhadap DPA cenderung berada pada kategori baik (2) Berdasarkan uji beda yang dilakukan, tidak ada perbedaan persepsi dari mahasiswa FST USD pria dan wanita terhadap DPA. (3) Kebanyakan harapan mahasiswa pria terhadap DPA adalah sosok yang peduli, ramah, mudah dihubungi, mau membimbing dan komunikatif; sedangkan harapan mahasiswa wanita, DPA adalah sosok yang mau memberi saran/solusi, ramah, cepat merespon, mau membimbing, dan informatif.

Kata kunci: dosen pembimbing akademik, harapan, persepsi

EXPECTATIONS AND PERCEPTIONS OF FST USD STUDENTS OF ACADEMIC SUPERVISORS GIVEN GENDER

Yohanes Heri Widodo

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

heripsy5@dosen.usd.ac.id

Abstract

This research raises the theme of expectations and perceptions of Faculty of Science and Technology (FST) students towards Academic Advisors (DPA) who specifically become their academic advisors on campus. Students' academic success is often hampered by relationships with their lecturers, especially their DPA. This dynamic can differ between male and female students. This study has two objectives: (1) To find out the perceptions of FST USD students towards DPA; (2) To see if there are differences in the perceptions of male and female FST

USD students towards DPA; (3) To find out the expectations of male and female FST USD students towards DPA. This research is a mixed method research by combining quantitative and qualitative methods. The study was conducted at FST USD from December 2022 to February 2023. The research subjects were FST USD students totaling 186 people consisting of 143 men and 42 women. There are two data collection tools used. The first is a scale to determine the perceptions of FST USD students towards their DPA on campus. The second is an open-ended questionnaire to find out the expectations of FST USD students towards their DPAs on campus. The scale of FST USD students' perceptions of DPAs consisting of 40 items includes how students assess the DPAs who have assisted them so far on campus. The results showed: (1) The perceptions of male and female FST USD students towards DPA tend to be in a good category (2) Based on the difference test conducted, there is no difference in the perceptions of male and female FST USD students towards DPA. (3) Most male students' expectations of DPAs are caring, friendly, easy to contact, willing to guide and communicative; In contrast, female students' expectations of DPAs are someone willing to give advice/solutions, friendly, quick to respond, willing to guide, and informative.

Keywords: academic supervisor, expectation, perception

Pendahuluan

Salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan adalah diraihnya prestasi akademis oleh mereka yang disebut siswa atau mahasiswa yang sedang menjalani proses pendidikan. Menurut Zhu (2016), prestasi akademis mahasiswa adalah suatu faktor penting yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan dalam pendidikan yang lebih tinggi yang akan dijalani oleh mahasiswa. Sejalan dengan pendapat ini, Siti & Mustappa (2022) mengungkapkan bahwa prestasi akademik dapat menunjukkan efektif tidaknya proses pembelajaran yang terjadi. Dengan melihat prestasi akademik, pengajaran, dan pendidikan proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan dapat dievaluasi. Prestasi akademik juga dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan keseluruhan mahasiswa yang sedang menjalani proses belajar dalam sebuah lembaga pendidikan.

Jika keberhasilan dalam mencapai prestasi akademik merupakan salah satu indikator umum keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran, maka kegagalannya menunjukkan adanya masalah dalam proses tersebut. Bagi lembaga pendidikan, kegagalan diraihnya prestasi akademik merupakan salah satu alasan penting untuk melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang selama ini telah dilakukan. Bagi siswa, kegagalan dalam meraih prestasi akademis selain sebagai salah satu indikasi adanya masalah dalam proses pembelajaran yang dilakukan juga berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif. Misalnya saja, Fenomena menolak untuk mengikuti Proses pembelajaran di sekolah atau yang dikenal dengan *school refusal* (González et al., 2018). Dampak lain dari kegagalan akademik akan mempengaruhi konsep diri dari individu yang sedang menjalani proses pembelajaran tersebut (Chohan, 2018). Dalam penelitiannya di Obingwa, Uwaezuoke & Oparaji (2023) menemukan bahwa anak-anak yang menemui kegagalan akademik akan mengalami kebingungan dan putus asa sehingga sering bolos sekolah bahkan kemudian berhenti masuk sekolah. Di daerah tersebut anak-anak seperti ini akan menjadi korban dari pengaruh situasi politik yang buruk. Selain itu, Liu, dkk (2024) mengungkapkan bahwa bunuh diri yang menjadi penyebab kematian yang cukup signifikan di kalangan generasi muda di Tiongkok banyak disebabkan oleh karena adanya kegagalan dalam kinerja akademik.

Ada berbagai hal yang mempengaruhi capaian prestasi belajar. Faktor paling mendasar yang mempengaruhi capaian prestasi belajar adalah motivasi. Motivasi merupakan daya pendorong individu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dalam hidupnya. Dalam konteks belajar, siswa yang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar akan terdorong untuk meregulasi dirinya secara lebih baik dalam proses belajar sehingga pada akhirnya berpeluang besar untuk mencapai prestasi akademis yang diharapkan. Dalam penelitiannya pada kelompok mahasiswa, Tria Agustina, dkk (2021) menemukan adanya hubungan yang positif antara motivasi siswa dan prestasi belajar yang dicapainya. Dalam penelitian ini, prestasi belajar pada mahasiswa ditunjukkan dengan capaian skor IPK yang dimilikinya.

Pentingnya motivasi belajar yang dapat menentukan kondisi prestasi akademis juga diteliti oleh Abdelrahman (2020). Secara lebih detail dalam penelitiannya, Abdelrahman menemukan bahwa motivasi akademik mahasiswa baik secara intrinsik dan ekstrinsik berhubungan dengan prestasi akademik yang dicapainya. Abdelrahman menambahkan bahwa selain motivasi akademik, kesadaran metakognitif juga merupakan kontributor yang penting bagi tercapainya prestasi akademik pada mahasiswa.

Selain motivasi, prestasi belajar ternyata juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Macnamara & Burgoyne (2022) mengungkapkan bahwa menurut teori *mindset*, siswa yang memiliki *mindset* berkembang yang artinya memiliki keyakinan pribadi bahwa mereka dapat berubah dapat mencapai prestasi akademis yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat berubah. Mereka yang mendukung teori ini kemudian melakukan berbagai intervensi terhadap *mindset* para siswa yang sedang menjalani proses belajar agar dapat memiliki *mindset* berkembang sehingga pada akhirnya akan dapat meraih prestasi akademis sesuai yang diharapkan.

Capaian prestasi akademik juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang dialami oleh individu. Dalam penelitiannya, Edmunds (2020) Menemukan bahwa anak-anak yang di masa kecilnya mengalami kesulitan ekonomi berpotensi untuk mengalami kegagalan akademik. Kegagalan akademik yang dialami oleh anak yang mengalami kesulitan ekonomi ini dapat terjadi khususnya pada Awal pendidikan dasarnya.

Bila berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar, *mindset*, dan kondisi ekonomi pemelajar dapat mempengaruhi capaian prestasi belajar secara positif, maka sebaliknya ada penelitian yang menemukan faktor yang dapat mempengaruhi capaian prestasi belajar secara negatif. Madigan & Curran (2021) menemukan adanya kondisi yang dinamakan *burnout* yang secara signifikan akan mempengaruhi capaian prestasi belajar secara negatif. Hal ini karena ketika siswa atau mahasiswa mengalami *burnout*, yang bersangkutan akan kehilangan banyak energi karena sedang mengalami suatu tekanan yang dirasakan melebihi kapasitas diri untuk bisa menghadapi tekanan tersebut. Maka bisa dipahami bila *burnout* pada akhirnya menyebabkan pencapaian akademik yang lebih buruk baik di tingkat sekolah maupun di tingkat perguruan tinggi atau universitas.

Sejalan dengan hal tersebut, Van Rooij, dkk (2021) dalam penelitiannya pada para mahasiswa program studi doktoral, menemukan bahwa adanya beban kerja yang dirasakan oleh para siswa atau mahasiswa berhubungan positif dengan niat mereka untuk berhenti. Beban kerja yang memberikan tekanan ini ditemukan akan menurunkan kepuasan dan kemajuan mahasiswa dalam proses belajar yang di jalannya. Hal ini tentu saja pada akhirnya akan berpotensi besar untuk mempengaruhi secara negatif capaian prestasi belajar dari mahasiswa yang bersangkutan.

Meskipun motivasi belajar, *mindset*, dan kondisi ekonomi pemelajar merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi capaian prestasi belajar, Ada faktor lain yang tidak bisa diabaikan begitu saja yang selama ini dipandang cukup penting mempengaruhi capaian prestasi belajar siswa maupun mahasiswa. Faktor tersebut adalah adanya antusiasme pemelajar yang terlihat dalam keterlibatannya dalam proses belajar yang dijalaninya. Lebih lanjut, Mercer & Dörnyei (2020) mengungkapkan bahwa adanya hubungan interpersonal yang positif dapat meningkatkan antusiasme pemelajar sehingga akan mendorongnya untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Mendukung temuan ini, dalam penelitiannya terhadap mahasiswa pascasarjana, Naim & Dhanapal (2017) menemukan bahwa proses supervisi dari dosen pembimbing terhadap mahasiswa merupakan bagian yang penting dari proses pengajaran dan pembelajaran di perguruan tinggi.

Salah satu hubungan interpersonal yang penting dalam proses pembelajaran adalah hubungan interpersonal yang dibangun oleh pemelajar dengan guru atau dosen pembimbingnya. Proses pendampingan atau supervisi dari guru atau dosen pembimbing mengandaikan adanya hubungan interpersonal yang baik antara pembimbing dan yang dibimbing. Rendahnya frekuensi dan kepuasan dalam proses supervisi pada mahasiswa oleh pembimbing akademiknya akan mendorong munculnya pengalaman *burnout* yang pada akhirnya mengakibatkan kemungkinan untuk berhenti studi pada mahasiswa (Cornér et al., 2023).

Buruknya kualitas pendampingan oleh guru atau dosen pembimbing yang kemudian berdampak pada permasalahan capaian akademis siswa atau mahasiswa juga diungkapkan oleh Kadir dkk (2022). Dalam penelitiannya yang dilakukan pada kelompok mahasiswa selama pandemi covid-19, ditemukan bahwa minimnya pertemuan mahasiswa dengan dosen karena aturan pembatasan sosial yang diterapkan selama pandemi covid-19 mengakibatkan adanya potensi penurunan capaian akademik atau *learning loss* pada mahasiswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran. Adanya penurunan capaian akademik selama pandemi covid-19 ini juga ditemukan oleh Donnelly, dkk (2022) dalam studi dengan review sistematis yang dilakukannya terhadap 8 penelitian. Tujuh dari delapan penelitian yang direview tersebut mengungkapkan adanya penurunan capaian akademik yang cukup signifikan selama terjadinya pandemi covid-19. Tentu saja minimnya pertemuan mahasiswa dengan dosen bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan akademis ini. Tentu masih ada faktor lain yang bisa menjadi penyebabnya. Meskipun demikian pertemuan antara mahasiswa dengan dosen menjadi salah satu faktor yang cukup penting dalam konteks ini. Gagasan ini sejalan dengan temuan Amerstorfer (2020) yang menemukan bahwa hubungan siswa dengan guru termasuk persepsi siswa dengan guru berkontribusi terhadap keterlibatan siswa di area akademis.

Hart-Baldrige (2020) juga memaparkan sejumlah Penelitian yang dilakukan di perguruan tinggi terkait dengan peran kunci pembimbing akademik dalam keberhasilan studi mahasiswa. Untuk mendukung keberhasilan akademik mahasiswa, pembimbing akademik dapat menjalankan berbagai peran yaitu memastikan mahasiswa memenuhi persyaratan kelulusan, menjelaskan informasi mengenai pendidikan lanjutan dan eksplorasi karier, membimbing mahasiswa untuk mengelola suatu sistem, serta memberdayakan mahasiswa. Meskipun demikian, dalam penelitiannya, Hart-Baldrige menemukan adanya beberapa masalah yang secara nyata dialami oleh pembimbing akademik ketika menjalankan perannya untuk mendukung keberhasilan akademis mahasiswa. Tantangan tersebut adalah kesulitan dalam melakukan navigasi perangkat lunak yang menjadi dasar suatu sistem akademis, adanya

harapan yang tidak jelas, dan masalah ketidakjelasan beban kerja. Kesulitan yang dialami oleh pembimbing akademik ini semestinya mendorong lembaga yang menanganinya untuk mencari cara-cara yang dapat ditempuh untuk menyelesaikannya.

Penelitian ini hendak melihat harapan dan persepsi mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi (FST) terhadap Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang secara khusus menjadi pembimbing akademiknya di kampus. Penelitian ini menjadi penting karena mahasiswa sering kali mengalami hambatan bahkan kegagalan akademik yang disebabkan oleh buruknya kualitas relasi dengan dosen pembimbingnya di kampus. Penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap dosen pembimbing akademik di kampus telah banyak dilakukan. Kebaruan dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana persepsi dua kelompok yaitu mahasiswa pria dan wanita terhadap Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang di kampus.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode campuran atau *mixed method* dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif akan digunakan untuk mencapai dua tujuan. Tujuan pertama yaitu mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa FST USD terhadap DPA dan tujuan kedua yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi mahasiswa pria dan wanita FST USD terhadap DPA.

Pengumpulan data dilakukan di FST USD pada bulan Desember 2022 hingga Februari 2023 dengan melibatkan sebanyak 186 orang subjek yang merupakan mahasiswa FST USD. Dari 186 subjek tersebut, 143 di antaranya adalah mahasiswa pria dan sisanya sebanyak 42 orang adalah mahasiswa perempuan.

Penelitian ini menggunakan dua alat pengumpul data. Alat pertama adalah skala untuk mengetahui persepsi mahasiswa FST USD terhadap DPA mereka di kampus dan alat kedua adalah angket terbuka untuk mengetahui harapan mahasiswa FST USD terhadap DPA mereka di kampus. Skala persepsi mahasiswa FST USD terhadap DPA terdiri dari 40 item dan meliputi bagaimana mahasiswa menilai DPA yang mendampingi selama ini di kampus. Untuk memilih respon dari item yang diberikan, subjek diberi 4 pilihan respon yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Contoh dari item dari skala yang diberikan kepada subjek antara lain adalah:

1. Item 1 (*Favorabel*): (Dosen Pembimbing Akademik saya) menyediakan waktu untuk mahasiswa yang hendak berkonsultasi mengenai masalah di keluarganya
2. Item 6 (*Unfavorabel*): (Dosen Pembimbing Akademik saya) adalah orang yang cuek saat bertemu para mahasiswanya di lingkungan kampus
3. Item 13 (*Favorabel*): (Dosen Pembimbing Akademik saya) bersedia mendengarkan saat mahasiswa menceritakan keluhan dialami dalam perkuliahan
4. Item 19 (*Unfavorabel*): (Dosen Pembimbing Akademik saya) bukanlah orang yang bisa mendengarkan saat mahasiswa bercerita mengenai masalah perkuliahannya
5. Item 35 (*Unfavorabel*): (Dosen Pembimbing Akademik saya) tidak dapat membantu memberikan jalan keluar atas masalah relasi mahasiswa dengan teman-temannya

Untuk alat yang kedua yaitu angket terbuka, diberikan satu pertanyaan yaitu: “Karakter / ciri-ciri Dosen Pembimbing Akademik (DPA) seperti apa sajakah yang anda harapkan selama masa kuliah ini?”

Hasil dan Pembahasan

(Hasil)

(1) Persepsi mahasiswa pria dan wanita FST USD terhadap DPA

Dari analisis data yang dilakukan ditemukan bahwa persepsi mahasiswa Baik pada kelompok pria dan wanita FST USD terhadap DPA cenderung berada pada kategori baik. Hal ini bisa dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1: Persepsi mahasiswa pria dan wanita FST USD terhadap DPA

Kategori	Pria		Wanita	
Sangat Baik	50	27%	16	9%
Baik	84	45%	24	13%
Cukup Baik	9	5%	2	1%
	143	77%	42	23%

(2) Perbedaan persepsi mahasiswa pria dan wanita FST USD terhadap DPA

a. Uji Asumsi

- Asumsi normalitas

Dari hasil uji asumsi normalitas yang dilakukan, ditemukan bahwa data persepsi mahasiswa pria terhadap DPA berdistribusi tidak normal ($P=0,001 < 0,05$) sedangkan data persepsi mahasiswa wanita terhadap DPA berdistribusi normal ($P=0,207 > 0,05$). Hasil uji asumsi normalitas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2: asumsi normalitas

Test of Normality (Shapiro-Wilk)			
		W	p
Persepsi Terhadap DPA	Pria	0.966	0.001
	Wanita	0.964	0.207

- Asumsi homogenitas

Dari uji asumsi homogenitas, ditemukan bahwa kedua kelompok berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai $P=0,963 > 0,05$. Data selengkapnya untuk uji asumsi homogenitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3: asumsi homogenitas

Test of Equality of Variances (Levene's)				
	F	df ₁	df ₂	p
Persepsi Terhadap DPA	0.002	1	183	0.963

b. Uji Beda

Karena uji asumsi normalitas tidak terpenuhi (data persepsi persepsi pria terhadap DPA tidak berdistribusi normal) maka uji beda *Independent samples T-Test* dilakukan dengan Uji non parametrik yakni *Mann-Whitney U test*. Berdasarkan uji beda yang dilakukan, ditemukan bahwa meskipun rerata persepsi mahasiswa wanita terhadap DPA (128,45) lebih tinggi dibandingkan rerata persepsi mahasiswa pria terhadap DPA (127,79), namun perbedaannya tidak signifikan karena ($P=0,787 > 0,05$). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi dari mahasiswa FST USD pria dan wanita terhadap DPA. Data mengenai rerata dan uji beda yang dilakukan terhadap persepsi masa wanita dan pria dan DPA dapat dilihat pada tabel 4 dan Tabel 5

Tabel 4: rerata persepsi pria dan wanita terhadap DPA

Group Descriptives

	Group	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
Persepsi Terhadap DPA	Pria	143	127.790	13.341	1.116	0.104
	Wanita	42	128.452	12.624	1.948	0.098

Tabel 5: uji beda

Independent Samples T-Test			
	W	df	p
Persepsi Terhadap DPA	2920.000		0.787

Note. Mann-Whitney U test.

(3) Harapan mahasiswa terhadap DPA

Analisis ini berbasis respon. Artinya satu orang subjek bisa saja memberikan lebih dari satu respon. Dari hasil analisis yang dilakukan, kebanyakan harapan mahasiswa pria terhadap DPA adalah sebagai sosok yang peduli, ramah, mudah dihubungi, mau membimbing dan komunikatif. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6. Sementara itu, pada kelompok mahasiswa wanita, DPA yang diharapkan adalah sosok yang mau memberi saran/solusi, ramah, cepat merespon, mau membimbing, dan informatif. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 6: harapan mahasiswa pria terhadap DPA

Karakter	Jumlah respon
Peduli	26
Ramah	25
Mudah dihubungi	16
Mau membimbing	13
Komunikatif	12
Mengayomi	8
memberikan motivasi	6
Bersedia memberikan saran	6
Informatif	6
Mau mendengarkan	4
Baik	3
Bersedia membantu	3
Tidak mempersulit	3
Menguasai materi akademik	2
Loyal	2
Tidak mudah tersinggung	2

Tabel 7: harapan mahasiswa wanita terhadap DPA

Karakter	Jumlah respon
Memberi saran dan solusi	14
Ramah	12
Cepat merespon	9
Mau membimbing	8
Informatif	8
Peduli	7
Mengayomi	7
Mendengarkan	5
Suportif	5
Sabar	4
Komunikatif	3
Pengertian	2
Bijaksana	1
Tidak mempersulit	1
Mengingat nama	1

(Pembahasan)

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa persepsi mahasiswa baik pada kelompok pria maupun wanita di FST USD berada pada kategori yang positif. Persepsi positif ini jadi karena adanya relasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen pembimbing akademik lewat pendampingan selama proses belajar di kampus. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar, faktor relasi interpersonal dengan dosen pembimbing akademik menjadi salah satu faktor kunci. Penelitian yang dilakukan oleh Blanchard & Haccoun (2020) juga mendukung gagasan ini. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa program pascasarjana tersebut menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh dosen pembimbing merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam studi tingkat lanjut.

Sejalan dengan ini, Van Rooij, dkk (2021) menemukan dalam penelitiannya bahwa di antara berbagai faktor yang terkait dengan keberhasilan studi, kualitas hubungan antara pembimbing akademik dengan nama mahasiswa merupakan faktor yang penting yang dapat mempengaruhi secara positif terhadap kepuasan mahasiswa dalam studi dan sebaliknya mempengaruhi secara negatif terhadap keinginan untuk berhenti dari proses studi yang dijalannya. Penelitian ini lebih lanjut menekankan pentingnya kesesuaian atau kecocokan antara pembimbing akademik dan mahasiswa baik secara personal maupun secara akademik sebagai sebuah kondisi yang akan berkontribusi positif terhadap keberhasilan studi mahasiswa.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan pertama-tama ketika mereka berhadapan dengan suatu masalah dan selanjutnya bagaimana mereka memilih cara penyelesaian masalah tersebut. Saat berhadapan dengan stres, perempuan tampaknya cenderung lebih rentan dibanding laki-laki. Menurut Graves, dkk (2021) perempuan menunjukkan tingkat stres yang lebih tinggi dibanding laki-laki saat menghadapi stressor yang sama. Selain itu, terdapat perbedaan dari kedua gender ini mengenai strategi coping individual yang digunakan ketika menghadapi suatu masalah. Perempuan lebih sering menggunakan coping yang berfokus pada emosi dibandingkan laki-

laki. Strategi coping yang digunakan ini misalnya adalah pengertian diri, mencari dukungan emosional, mencari dukungan instrumental, dan melakukan pelepasan emosi.

Sejalan dengan ini, Naim & Dhanapal (2017) menemukan adanya perbedaan signifikan pada mahasiswa laki-laki dan perempuan pada persepsi tentang pentingnya proses pembimbingan seorang dosen terhadap mahasiswa. Secara umum, mahasiswa perempuan lebih memandang penting proses pembimbingan seorang dosen terhadap mahasiswa. Secara rinci, Naim dan Dhanapal mengungkapkan bahwa dibanding dengan mahasiswa laki-laki mahasiswa perempuan lebih memandang pentingnya frekuensi dan durasi bimbingan serta umpan balik yang diberikan dosen pembimbing kepada mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tampaknya persepsi mahasiswa perempuan terlihat lebih positif dibanding mahasiswa laki-laki didasarkan pada strategi mencari dukungan yang dilakukan saat menghadapi masalah termasuk dalam bidang akademis. Hal ini juga yang mendorong mahasiswa perempuan lebih memandang positif proses pembimbingan seorang dosen terhadap mahasiswa dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Lewat data kualitatif yang ditemukan dalam penelitian ini, mahasiswa kelompok pria maupun wanita memiliki harapan yang kurang lebih sama terhadap sosok seorang dosen pembimbing akademik. Keduanya berharap bahwa dosen pemilik akademik menjadi sosok yang ramah dan mudah dihubungi atau merespon ketika dibutuhkan. Meskipun demikian ada perbedaan yang juga ditemukan. Kelompok mahasiswa pria paling banyak mengharapkan sosok DPA dengan karakter peduli, Sedangkan kelompok mahasiswa wanita paling banyak mengharapkan sosok DPA dengan karakter dapat memberikan saran dan solusi.

Temuan dari kelompok mahasiswa pria yang menginginkan sosok DPA yang peduli sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Amerstorfer & Freiin von Münster-Kistner (2021). Kedua peneliti ini yang hendak melihat persepsi para siswa terhadap 3 guru yang mengajarnya, menemukan adanya beberapa karakteristik penting dari guru ketika mendampingi para siswanya. Karakteristik tersebut pertama-tama adalah kepedulian dan kemudian disusul dengan karakter lain seperti kredibilitas, gaya komunikasi, dan umpan balik yang diberikan. Selanjutnya adanya karakteristik yang dipersepsi positif oleh para siswa ini akan berkontribusi mendorong para siswa untuk lebih terlibat secara akademis dalam proses belajar yang dijalaninya.

Kesimpulan

Keberhasilan akademis tidak bisa dilepaskan dari peran pendampingan dosen pembimbing akademik terhadap para mahasiswa dalam proses belajar di kampus. Hal ini berlaku baik pada kelompok mahasiswa pria maupun wanita. Terbangunnya relasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen pemilik akademik yang dimunculkan dalam proses pendampingan akademik akan memberikan kontribusi pada mahasiswa terhadap kemajuan studinya di lain pihak buruknya kualitas relasi interpersonal misalnya dengan minimnya jumlah pertemuan antara mahasiswa dan dosen pembimbing akademik akan mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Pentingnya hal ini semestinya membuat lembaga pendidikan memberikan dukungan terhadap Dosen Pembimbing Akademik khususnya ketika mengalami berbagai kesulitan misalnya mengenai pengelolaan beban kerja yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

- Abdelrahman, R. M. (2020). Metacognitive awareness and academic motivation and their impact on academic achievement of Ajman University students. *Heliyon*, 6(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04192>
- Amerstorfer, C. M. (2020). Problem-based Learning for Preservice Teachers of English as a Foreign Language. *Colloquium: New Philologies*, 5(1), 75–90–75–90. <https://doi.org/10.23963/CNP.2020.5.1.4>
- Amerstorfer, C. M., & Freiin von Münster-Kistner, C. (2021). Student Perceptions of Academic Engagement and Student-Teacher Relationships in Problem-Based Learning. *Frontiers in Psychology*, 12, 713057. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2021.713057/BIBTEX>
- Blanchard, C., & Haccoun, R. R. (2020). Investigating the impact of advisor support on the perceptions of graduate students. *Teaching in Higher Education*, 25(8), 1010–1027. <https://doi.org/10.1080/13562517.2019.1632825>
- Chohan, B. I. (2018). The Impact of Academic Failure on the Self-Concept of Elementary Grade Students. *Bulletin of Education and Research*, 40(2), 13–25.
- Cornér, S., Löfström, E., & Pyhältö, K. (2023). The relationships between doctoral students' perceptions of supervision and burnout. *Jultika.Oulu.Fi*, 12, 091–106. <https://doi.org/10.28945/3754>
- Donnelly, R., Prospects, H. P.-, & 2022, undefined. (2022). Learning loss during Covid-19: An early systematic review. *Springer*, 51(4), 601–609. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6>
- Edmunds, C. (2020). Academic failure and the role of early life course economic deprivation. *Children and Youth Services Review*, 108, 104528. <https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2019.104528>
- Gonzálvez, C., Sanmartín, R., & Vicent Juan, M. (2018). *Academic self-attributions for success and failure in mathematics and school refusal*. <https://doi.org/10.1002/pits.22117>
- Graves, B. S., Hall, M. E., Dias-Karch, C., Haischer, M. H., & Apter, C. (2021). Gender differences in perceived stress and coping among college students. *PLOS ONE*, 16(8), e0255634. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0255634>
- Hart-Baldrige, E. (2020). Faculty Advisor Perspectives of Academic Advising. *NACADA Journal*, 40(1), 10–22. <https://doi.org/10.12930/NACADA-18-25>
- Kadir, D., Sartika, I., Mirzachaerulsyah, E., & Hasudungan, A. (2022). The Impact Of Learning Loss On Higher Education Students In Indonesia: A Critical Review. *International Journal of Distance Education and E-Learning*. <https://www.academia.edu/download/100293474/1066.pdf>
- Liu, L., Wang, W., Lian, Y., Wu, X., Li, C., & Qiao, Z. (2024). Longitudinal Impact of Perfectionism on Suicidal Ideation among Chinese College Students with Perceived Academic Failure: The Roles of Rumination and Depression. *Archives of Suicide Research*. <https://doi.org/10.1080/13811118.2023.2237088>
- Macnamara, B. N., & Burgoyne, A. P. (2022). Do Growth Mindset Interventions Impact Students' Academic Achievement? A Systematic Review and Meta-Analysis With Recommendations for Best Practices. *Psychological Bulletin*, 149(3–4), 133–173. <https://doi.org/10.1037/BUL0000352>
- Madigan, D. J., & Curran, T. (2021). Does Burnout Affect Academic Achievement? A Meta-Analysis of over 100,000 Students. *Educational Psychology Review*, 33(2), 387–405. <https://doi.org/10.1007/S10648-020-09533-1/METRICS>

- Mercer, S., & Dörnyei, Z. (2020). *Engaging language learners in contemporary classrooms*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=PffnDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT3&ots=6IY8ptRqYp&sig=9uvBKvDFA-Ub0QUikZiPgOI7e-k>
- Naim, N. M., & Dhanapal, S. (2017). Students' Perception of The Supervisory Process: A Case Study at A Private University in Malaysia. *MOJEM: Malaysian Online Journal of Educational Management*, 3(4), 31–49. <http://ajba.um.edu.my/index.php/MOJEM/article/view/6078>
- Tria Agustina, E., Yudi Wahyudin, A., Adelia Pratiwi, A., & Teknokrat Indonesia, U. (2021). THE STUDENTS' MOTIVATION AND ACADEMIC ACHIEVEMENT AT TERTIARY LEVEL: A CORRELATIONAL STUDY. *Journal of Arts and Education*, 1(1), 2021. <https://doi.org/10.33365/JAE.V1I1.33>
- Uwaezuoke, M.-R. I., & Oparaji, I. C. (2023). Managing students' academic failure among secondary school students for high productivity in Obingwa LGA of Abia State. *Eureka: Journal of Educational Research*, 2(1), 15–25. <https://doi.org/10.56773/ejer.v2i1.19>
- van Rooij, E., Fokkens-Bruinsma, M., & Jansen, E. (2021). Factors that influence PhD candidates' success: the importance of PhD project characteristics. *Studies in Continuing Education*, 43(1), 48–67. <https://doi.org/10.1080/0158037X.2019.1652158>
- Zhu, S. (2016). *A review of college students' academic achievement research*. Higher Education Forum. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=+rZhu+Shengying.+%282016%29.+A+review+of+college+students%27+academic+achievement+research.+Teaching+and+education+%28Higher+Education+Forum%29+&btnG=

PERAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA JANGGLENGAN

Yuli Ari Sandy

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

yulia.mrtwoyono@gmail.com

Abstrak

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan sebuah konsep yang mengintegrasikan kelestarian lingkungan, sosial budaya, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi apa saja peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di Desa Jangglengan, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan data sekunder dari berbagai sumber. Data kemudian dianalisis menggunakan *coding* (*open*, *axial*, dan *selective coding*). Ada tujuh partisipan yang dipilih dalam penelitian ini. Dari pengolahan data triangulasi, ditemukan bahwa ada empat poin peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di Desa Jangglengan yaitu: 1) pelestarian tradisi dan budaya, 2) pelestarian alam dan lingkungan, 3) peningkatan infrastruktur dan layanan, 4) pendidikan dan pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM). Penelitian ini merekomendasikan supaya diadakan pendidikan dan pelatihan kepariwisataan demi mendukung pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di desa ini.

Kata kunci: *desa wisata, masyarakat lokal, pariwisata berkelanjutan, pengembangan SDM, potensi wisata*

THE ROLE OF LOCAL COMMUNITY IN SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT IN DESA JANGGLENGAN VILLAGE

Yuli Ari Sandy

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

yulia.mrtwoyono@gmail.com

Abstract

Sustainable tourism is a concept that integrates environmental sustainability, socio-culture, and the economic welfare of local community. This qualitative research aimed to explore what is the role of local community in the development of sustainable tourism in Jangglengan Village, Nguter District, Sukoharjo Regency. The data collection methods used are interview, observation, documentation, and secondary data from various sources. The data analyzed using coding (*open*, *axial*, and *selective coding*). Seven participants selected in this study. From the processing of triangulation, four points of the role of local community in the development of sustainable tourism in Jangglengan Village identified, namely: 1) preservation of tradition and culture, 2) preservation of nature and environment, 3) improvement of infrastructure and services, 4) education and training of Human Resources (HR). This study recommends that tourism education and training be held to support sustainable tourism in this village.

Keywords: *human resource development, local community, sustainable tourism, tourism potential, tourism village*

Pendahuluan

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) muncul sebagai pendekatan baru dalam pertumbuhan tujuan pariwisata di seluruh dunia. Ide ini berfokus pada kelestarian lingkungan, sosial budaya, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal (Edgell, 2019; Go & Kang, 2023; Harris dkk, 2012; Wibowo & Belia, 2023; Widari, 2020). Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (*The World Tourism Organization/UN-WTO*), pariwisata merupakan salah satu industri dengan pertumbuhan paling cepat jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Dari sekitar 1,5 miliar orang yang melakukan perjalanan internasional setiap tahun dan sektor pariwisata menyumbang 10,4 % dari produk domestik bruto (PDB) dunia. Di Indonesia, konsep ini mulai digalakkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf) sejak tahun 2022. Pengembangan destinasi wisata, baik dalam pemanfaatan sumber daya alam maupun sumber daya manusia, harus memiliki manfaat jangka panjang (Fandeli & Muhammad; 2019, Hadiwijoyo, 2018; Sulistyadi dkk, 2017).

Data Kemenparekraf tahun 2024 menunjukkan bahwa perkembangan desa wisata mengalami kemajuan signifikan yaitu dari 1.155 desa wisata di tahun 2016 menjadi 6.033 desa wisata di tahun 2024. Kenaikan jumlah desa wisata ini tidak lepas dari tren wisatawan yang bergeser dari penikmat wisata massal (*mass tourism*) ke destinasi wisata alternatif (*alternative tourism*). Desa wisata memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan dan pengembangan ekonomi lokal di Indonesia. Desa wisata tidak hanya menjadi tujuan wisata yang menarik, tetapi juga pusat kegiatan ekonomi warga sekitar sehingga wajib mengedepankan pentingnya strategi dan kepemimpinan yang baik dalam pengembangannya (Darmayanti dkk, 2021; Fauziah, 2018; Goodwin, 2011). Salah satu desa wisata yang sedang dikembangkan menjadi destinasi wisata alternatif tersebut adalah Desa Jangglengan. Keterlibatan ini dimulai dari identifikasi masalah, potensi, kebutuhan masyarakat, dan juga dalam proses pengambilan keputusan. Desa wisata yang dikembangkan berbasis masyarakat (*Community Based Tourism/CBT*) ini merupakan konsep pembangunan dengan memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada masyarakat lokal agar manfaatnya dirasakan langsung oleh mereka (Fennel, 1999; Rabiah dkk, 2022; Sidiq & Resnawaty, 2017). Pemberdayaan masyarakat lokal ini tentu saja akan didampingi oleh Pemerintah Desa, BPD, BKAD, BUMDes, Pokdarwis, dan forum musyawarah yang ada di setiap desa.

Desa Jangglengan bisa dimasukkan dalam kategori desa kreatif yang potensial. Desa kreatif merupakan kawasan yang terletak di wilayah administrasi desa atau kelurahan yang warganya telah memanfaatkan salah satu lebih dari 17 sub sektor ekonomi kreatif untuk mengembangkan produk unggulan yang memberi nilai tambah dan bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi desa (Kemenparekraf, 2021). Sebagai kawasan desa wisata, desa ini memiliki banyak potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata kreatif karena menawarkan produk unggulan yang tidak dimiliki oleh destinasi lain. Pembangunan desa ini sejalan dengan visi dan misi pemerintah daerah Kabupaten Sukoharjo tahun 2021-2026 yaitu mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera. Oleh karena itu, pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) sangat penting untuk mendapatkan perhatian khusus ditengah semakin banyaknya destinasi pariwisata massal (*mass tourism*). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di Desa Jangglengan, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo.

Metode

Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni 2024. Terdapat 7 partisipan yang terdiri dari 1 orang pembina desa wisata, 1 orang pejabat pemerintah desa, 1 orang pejabat BUMDes, 2 orang anggota Pokdarwis, dan 2 orang masyarakat lokal (Tabel 1). Mereka dipilih karena memenuhi kriteria sebagai pelaku wisata yang memiliki peran penting dalam pembangunan Desa Jangglengan. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik wawancara yang mendalam, observasi lapangan, dokumentasi, dan data sekunder dari berbagai sumber dalam pengumpulan datanya (Abu Bakar, 2021). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan *coding (open, axial, dan selective coding)* dan triangulasi (Creswell, 2013; Miles & Hubberman, 1994; Sugiyono, 2017). Pada dasarnya, pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk dianalisis secara menyeluruh sebagai dasar dari deskripsi secara detail dan rinci. Hal ini dilakukan untuk menghindari asumsi maupun kesimpulan yang terlalu cepat dan tidak memaksakan data demi memenuhi hipotesis tertentu. Hasil penelitian kemudian dijelaskan secara deskriptif kualitatif yaitu metode analisis dengan mendeskripsikan dan memahami fenomena atau kejadian dari sudut pandang partisipan penelitian dengan menggunakan data kualitatif seperti wawancara, observasi, dan data tekstual (Creswell & Creswell, 2018). Dengan metode deskriptif kualitatif ini, diharapkan peneliti mendapatkan pemahaman menyeluruh dan mendalam sehingga dapat menggambarkan fenomena yang ada secara detail dan menyeluruh sesuai fakta yang ditemukan di lapangan (Thyer & Wodarski, 2016).

Tabel 1. Data Partisipan

No	Partisipan	Peran
1	Pembina	Sebagai <i>founder</i> desa wisata dan pihak yang membantu keinginan warga dan pemerintah desa dalam pengembangan potensi desa
2	Sekretaris Desa Jangglengan	Sebagai pembuat kebijakan dan penyedia infrastruktur
3	BUMDes	Sebagai pengelola keuangan desa
4	Pokdarwis	Sebagai pihak yang mengetahui secara detail perkembangan dan operasional desa
5	Pokdarwis	Sebagai pihak yang mengetahui secara detail perkembangan dan operasional desa
6	Masyarakat lokal	Sebagai pelaku wisata yang berperan aktif dalam perkembangan desa
7	Masyarakat lokal	Sebagai pelaku wisata yang berperan aktif dalam perkembangan desa

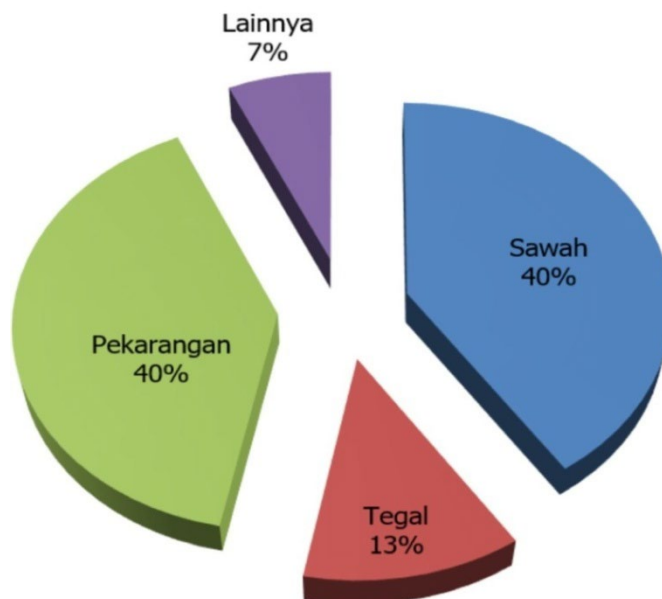
Hasil dan Pembahasan

Desa Jangglengan terletak di Kelurahan Jangglengan, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Desa Jangglengan terdiri dari 8 dukuh yakni Punthuk Rejo, Jumetro, Gondang Rejo, Pucungan, Badran, Ngandong, Kepyar, dan Joglo dengan total memiliki 6 kabayanan, 6 RW (Rukun Warga) dan 13 RT (Rukun Tetangga). Berikut adalah Peta Desa Jangglengan:



Gambar 1. Peta Desa Jangglengan

Secara administratif, Desa Jangglengan berada di Kecamatan Nguter bersama 15 desa lainnya yakni Lawu, Baran, Nguter, Gupit, Pengkol, Jangglengan, Tanjungrejo, Serut, Juron, Celep, Plesan, Kedungwinong, Daleman, Kepuh, dan Pondok. Wilayah Nguter itu sendiri memiliki luas 54, 88 km² dengan pemanfaatan lahan terdiri dari 2.418 hektar sawah atau 40,54%, 2.396 hektar perkarangan atau 40,17%, tegalan 749 hektar atau 12,56%, sedangkan jenis lahan lainnya 401 hektar atau sekitar 6,72%. Desa Jangglengan sendiri memiliki luas 578 hektar atau sekitar 9, 69% dari luas wilayah Nguter.



Gambar 2. Luas Wilayah Kecamatan Nguter

Mayoritas masyarakat desa ini merantau ke luar kota dan berlayar ke berbagai negara untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Sebagian lainnya berprofesi sebagai petani, peternak, dan pemilik usaha rumahan seperti jamu, tempe, tape ketan, tahu, dan kerajinan tangan. Di desa ini, banyak lahan potensial dibiarkan mati dan tidak dimanfaatkan dengan baik oleh warga. Hal ini telah berlangsung puluhan tahun dan turun-temurun, hingga pada tahun 2006 terjadi perubahan signifikan ketika desa ini dipimpin oleh Sutoyo. Sutoyo sukses mengubah sikap dan cara berpikir warga yang pesimis menjadi optimisme dan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang luar biasa. Beliau bekerja sama dengan seluruh warga menggali dan

mengembangkan potensi wisata di desa ini. Warga mulai menyadari pentingnya mencintai dan membangun desa yang mereka tinggali demi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Semangat kerukunan dan gotong royong semakin ditingkatkan dalam proses perubahan ini. Lahan tidur yang terbengkalai, mulai diolah menjadi lahan bermanfaat seperti lahan pertanian, agrowisata, agroadventure, taman kuliner, taman blekongan, ruang terbuka hijau, wisata air, dan pemancingan. Oleh karena dedikasi dan totalitas Kepala Desa Jangglengan ini, beliau mendapatkan penghargaan pejuang desa sebagai *Top of The Year* pada tahun 2021 dari Radar Solo, Jawa Pos.

Perjuangan yang dimulai sejak awal menjabat yaitu pada tahun 2006 berbuah manis yaitu dengan ditetapkannya Desa Jangglengan sebagai desa digital oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tanggal 02 Maret 2022 dan desa wisata rintisan pada tanggal 28 April 2023 oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo. Saat ini, seluruh warga sedang bahu-membahu dalam program percepatan desa wisata yaitu dari desa wisata rintisan menuju desa wisata berkembang. Dengan berperan aktif dalam pengembangan destinasi ini, artinya masyarakat telah berkontribusi dalam perlindungan alam dan budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal memegang peranan penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di desa ini. Ada empat poin penting penelitian yang ditemukan yaitu: 1) pelestarian tradisi dan budaya, 2) pelestarian alam dan lingkungan, 3) peningkatan infrastruktur dan layanan, 4) pendidikan dan pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM).

Pelestarian Tradisi dan Budaya

Desa wisata seringkali mempunyai tradisi dan budaya khas yang menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Menghadirkan tradisi dan budaya lokal dalam konteks desa wisata tidak hanya memberikan pengalaman yang kaya bagi pengunjung, namun juga membantu melestarikan dan mengapresiasi warisan budaya masyarakat lokal (Amalia & Agustin, 2022; Susanto dkk, 2020). Tradisi dan budaya yang ada mencerminkan cara hidup warga setempat dengan kearifan mendalam dari sejarah sebelumnya. Begitu juga dengan Desa Jangglengan, desa ini memiliki banyak tradisi dan budaya yang wajib dilestarikan oleh siapa saja, terutama oleh masyarakat desa ini sendiri. Tradisi dan budaya yang ada antara lain festival dan syukuran saat panen, agrowisata, semangat gotong-royong, sarasehan dengan menggunakan lurik seluruh warga (Sabtu kliwon), sanggar tari dan karawitan, tradisi dan budaya minum jamu, kerajinan anyaman, makanan khas desa (tape ketan dan pecel pondoh), dan arsitektur Jawa murni di beberapa rumah warga, *homestay*, dan balai desa. Hal menarik lain di desa ini adanya aktivitas tradisi dan budaya tersebut pada paket wisatanya.

Pelestarian tradisi dan budaya demi menjaga, melestarikan, dan meneruskan warisan tersebut sangat penting karena tradisi dan budaya adalah bagian integral dari identitas suatu masyarakat dan memberikan rasa keterhubungan dengan sejarah serta nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi (Reverawaty dkk, 2019). Dalam kegiatan ini, sangat penting untuk melibatkan masyarakat lokal demi membangun rasa kepemilikan (*sense of belonging*) para warga dan untuk menjaga motivasi dalam menjaga tradisi dan budaya mereka.

Pelestarian Alam dan Lingkungan

Sebuah destinasi wisata harus memiliki empat komponen (4A) yaitu daya tarik (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas (*amenity*) dan fasilitas tambahan (*ancillary*) (Cooper, 2005). Secara umum, daya tarik (*attraction*) merupakan faktor yang menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata (Niekerk, 2018). Atraksi utama yang menarik wisatawan adalah kearifan lokal (*local wisdom*) seperti atraksi alam, atraksi wisata budaya, dan atraksi buatan manusia. Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah kekayaan otentik yang dimiliki suatu komunitas masyarakat yang mengandung kekayaan intelektual dan nilai-nilai luhur dan menjadi karakter suatu bangsa (Priyatna, 2017). Desa Jangglengan memiliki budaya unik seperti budaya minum jamu, budaya minum teh krampul, perajin jamu, perajin

tempe, perajin tape ketan, musik tradisional (karawitan dan keroncong), penggunaan baju tradisional (lurik), dan tari lokal Jangglengan yang saat ini memiliki dua sanggar tari yakni di balai desa dan *homestay* utama. Sebagai salah satu daya tarik unggulan di desa ini, maka tradisi dan budaya menjadi salah satu fokus dari arah pengembangan potensi wisata yang ada dengan mengacu pada kepariwisataan yang berkelanjutan (*sustainable tourism*).

Sesuai dengan letaknya yang secara geografis berada di kawasan Daerah Aliran (DAS) Sungai Bengawan Solo, desa ini akan mengoptimalkan potensi alam yang luar biasa ini dan mengembangkan konsep destinasi berbasis ekowisata seperti kawasan agrowisata, *agroadventure*, wisata air, dan *outing class*. Desa ini menawarkan suasana pedesaan yang tenang dengan pemandangan alam dan aktivitas masyarakatnya. Potensi alam yang dimiliki ini harus dimaksimalkan demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya. Dengan keunikan daya tarik ini, Desa Jangglengan menawarkan pesona pengalaman wisata yang berbeda. Wisatawan bisa menikmati suasana alam dan budaya masyarakat lokal dengan mendapatkan pengetahuan edukatif sekaligus berperan dalam pelestarian budaya lokal dan lingkungan yang dikunjungi.

Peningkatan Infrastruktur dan Layanan

Unsur 4A yang juga penting dalam pembangunan desa wisata adalah aksesibilitas (*accessibility*). Aksesibilitas (*accessibility*) merupakan kemudahan dan kenyamanan mencapai tujuan wisata. Destinasi yang mudah diakses lebih diminati wisatawan karena dapat tiba dengan cepat dan dengan harga yang terjangkau. Hal ini berupa jalur transportasi seperti jalan raya, kereta api, pesawat, dan kapal laut. Selain itu juga termasuk infrastruktur pendukung seperti bandara, pelabuhan, dan stasiun kereta api. Infrastruktur merupakan faktor penting dalam membangun aksesibilitas untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Hal ini membutuhkan peran aktif dari berbagai pihak yakni pemerintah desa, pihak swasta, dan masyarakat lokal. Kebijakan pariwisata yang baik meningkatkan aksesibilitas destinasi tersebut dengan mengembangkan sarana dan prasarana yang memenuhi kebutuhan wisatawan. Kebijakan yang berpihak pada kenyamanan wisatawan ini merupakan salah satu upaya untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan, nilai jual, dan daya saing dari Desa Jangglengan. Untuk kedepannya pemerintah desa perlu memperhatikan hal ini secara serius demi pengembangan destinasi wisata yang ramah untuk semua kalangan.

Melalui penerapan CBT dalam pengembangan dan pembangunannya, diharapkan pariwisata menjadi sarana penghubung yang dapat membangun dan mempererat hubungan antara wisatawan, masyarakat lokal, budaya, dan lingkungan untuk secara bersama-sama melestarikan keanekaragaman budaya, alam, warisan lokal yang unik, dan meningkatkan pemahaman dan apresiasi wisatawan terhadap kehidupan dan nilai-nilai lokal. Pemerintah Desa Jangglengan memiliki kewajiban untuk memberikan dan memfasilitasi warga dalam memaksimalkan fungsi pengelolaan kawasan wisata desa. Pelayanan tambahan ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas produk dan promosi. Selain sebagai pemberdayaan masyarakat, juga unruk meningkatkan penghasilan warga.

Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM)

Masyarakat lokal merupakan motor penggerak yang memiliki peranan penting dalam proses kepariwisataan di suatu kawasan karena keberhasilan atau tidaknya sebuah pengembangan destinasi wisata tergantung pada peran mereka (Nawaningrum & Atmaja, 2022; Yogatama, 2022). Peran aktif dari masyarakat lokal harus didukung oleh ketrampilan dalam bidang pariwisata. Pelatihan ini sudah mencakup pembelajaran tentang praktik pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam yang berkelanjutan. Ini penting demi memastikan bahwa pembangunan destinasi wisata tetap memperhatikan kelestarian budaya lokal dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dan pelatihan kepariwisataan demi peningkatan pelayanan dan profesionalitas para sumber daya manusia berbasis masyarakat ini (*Community Based Tourism/ CBT*). SDM yang ada di Desa Jangglengan masih sedikit yang memiliki

pengetahuan dan keterampilan mengenai kepariwisataan. Sampai saat ini, baru ada dua program sertifikasi yang diikuti yaitu sertifikasi ekowisata untuk tim pemandu dan sertifikasi keselamatan untuk tim wisata air. Pelatihan yang diikuti sangat membantu para pelaku wisata mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam penyediaan layanan pariwisata berkualitas. Keikutsertaan masyarakat dalam pelatihan juga bermanfaat untuk menumbuhkan motivasi dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap desa itu sendiri. Manfaat lain adalah terciptanya kolaborasi yang baik antara masyarakat dan pemerintah desa secara keseluruhan yang hasilnya adalah investasi kolaborasi jangka panjang.

Kesimpulan

Dari daya yang diperoleh, ditemukan bahwa peran aktif masyarakat lokal sangat signifikan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di Desa Jangglengan terutama dalam mencapai keseimbangan antara keuntungan ekonomi, pelestarian budaya, dan pelestarian lingkungan. Secara keseluruhan, kontribusi masyarakat desa memegang peranan penting dalam mendukung kepariwisataan di desa ini. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pariwisata tersebut karena Desa Jangglengan memiliki potensi alam dan budaya yang luar biasa jika dikembangkan secara maksimal. Pada dasarnya, desa ini sudah memenuhi aspek 4A dan layak dijadikan sebagai salah satu destinasi desa wisata. Mengingat peran masyarakat lokal sangat penting, maka perlu diadakan beberapa program pendidikan dan pelatihan mengenai kepariwisataan bagi para pelaku wisata sebagai salah satu cara meningkatkan profesionalisme SDM yang ada di desa ini. Meskipun antusiasme dan semangat masyarakat begitu luar biasa dalam menyambut percepatan desa wisata, akan tetapi kapabilitas dan kompetensi seluruh pihak terkait dari seluruh pelaku wisata yang terlibat harus diperhatikan dengan baik demi menjaga keberlangsungan pariwisata di desa ini. Keberhasilan dalam melibatkan masyarakat lokal akan menciptakan model pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang dapat diadaptasi oleh desa-desa lain dengan kondisi serupa

Daftar Pustaka

- Abubakar, H. R. I. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34-40.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. (2021). <https://sukoharjokab.bps.go.id/>
- Brush A., Thyer & John S., Wodarski. (2016). *Descriptive Research*. New York: Springer Publishing Company.
- Creswell, J. W. (2013). **Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches**. SAGE Publications.
- Cresswell, J. W., & Cresswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Ap*.
- Darmayanti, P. W., Hidayana, F. F., Putri, A. S. A. S., & Wijayasa, I. W. (2021). Partisipasi Masyarakat sebagai Faktor Utama dalam Pengembangan Desa Wisata Kabakaba. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 1(2), 45-56. Doi: <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i2.28>
- Edgell Sr, D. L. (2019). *Managing Sustainable Tourism: A Legacy for The Future*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429318122>
- Fandeli, C. D. M., & Muhamad, M. (2019). Analisis Daya Dukung Lingkungan Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Direktorat Jendral Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem: Jakarta*.

- Go, H. and Kang, M. (2023), "Metaverse Tourism for Sustainable Tourism Development: Tourism Agenda 2030", *Tourism Review*, Vol. 78 No. 2, pp. 381-394. <https://doi.org/10.1108/TR-02-2022-0102>
- Goodwin, H. (2011). *Taking Responsibility for Tourism* (pp. 1-256). Wood Eaton: Goodfellow Publishers Limited.
- Hadiwijoyo, S.S. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Suluh Media: Yogyakarta.
- Harris, R., Williams, P., & Griffin, T. (Eds.). (2012). *Sustainable tourism*. Routledge.
- Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. (2021). *Rencana Strategis Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo 2021-2026*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). <https://jadesta.kememparekraf.do.id/>
- Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor KM/107/KD.03/2021 Tentang Panduan Pengembangan Desa Kreatif.
- Kotler., Philip, John T. Bowen, & James Maken. (2012). *Marketing for Hospitality and Tourism*. New Jersey: Prentice Hall.
- Martínez, J. M. G., Martín, J. M. M., Fernández, J. A. S., & Mogorrón-Guerrero, H. (2019). An Analysis of The Stability of Rural Tourism as a Desired Condition for Sustainable Tourism. *Journal of Business Research*, 100, 165- 174.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, S., & Wahyuni, E. (2019). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, 2(1).
- Nawaningrum, U., & Atmaja, H. (2022). Analisis Peran SDM Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Magelang. *JISAMAR (Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research)*, 6(1), 11-15. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v6i1.600>
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 5(10). Doi: [10.30868/ei.v5i10.6](https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6)
- Rabiah, S., Hertati, L., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2022). Pengaruh Basis Pemberdayaan Masyarakat Desa Terhadap Kreativitas Kelompok Masyarakat Desa Guna Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat Desa Era Covid-19. *Indonesia Berdaya*, 3(1), 1-20. <https://doi.org/10.47679/ib.2022171>
- Rencana Strategis Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo 2021-2026.
- Reverawaty, W. I., Yusuf, M., & Ardiyansyah, A. (2019). Pendampingan Pelestarian Budaya sebagai Objek Wisata melalui Festival Kampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(3), 331-341. Doi: <https://doi.org/10.22146/jpkm.46884>
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38-44.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48-61.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., dan Hasibuan, B. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*. Aura (Anugrah Utama Raharja) Press: Bandar Lampung.
- Susanto, D., Rosidah, A., Setyowati, D. N., & Wijaya, G. S. (2020). Tradisi Keagamaan sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa pada Masa

- Pandemi. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 107-118. Doi: <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.2.107-118>
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 25-32. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Widari, D. A. D. S. (2020). Kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan: Kajian teoretis dan empiris. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(1), pp 1-11. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.12>
- Yogatama, A. N. (2022). Bagaimana Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Sektor Pariwisata? Studi Pada Pariwisata Pantai di Kabupaten Blitar. *Journal of Global Business and Management Review*, 4(1), 36-49. <https://doi.org/10.37253/jgbmr.v4i1.6766>

KAJIAN ETNOGRAFI: SATUAN UKUR TRADISIONAL MASYARAKAT NIAS

Joni Sadarlah Halawa^{1*}, Annuwar Ramadhan²

SMA Sint Carolus Bengkulu, Indonesia

SMA Sint Carolus Bengkulu, Indonesia

sadar2johal@gmail.com, fisika1990@gmail.com

*korespondensi: sadar2johal@gmail.com

Abstrak

Beberapa kebudayaan Nias dapat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran matematika. Namun, para guru di Nias belum banyak mengangkat kebudayaan ini sebagai pendekatan pembelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi satuan ukur tradisional masyarakat Nias yang dapat digunakan oleh para guru matematika sebagai titik awal dalam menyampaikan materi matematika yang sesuai. Penelitian ini adalah kajian etnografi dengan sumber studi pustaka, observasi pada alat ukur tradisional masyarakat Nias, dan wawancara dengan seorang tokoh adat yang memahami adat dan budaya Nias dengan baik untuk memberikan pemahaman lebih dari sumber pustaka dan observasi yang dilakukan. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satuan ukur tradisional masyarakat Nias yang dapat digunakan sebagai titik awal penyampaian materi matematika. Satuan ukur tersebut meliputi satuan ukur babi dengan alat *afore* (*fofo*, *saga*, *cu'e*, *alisi*, dan *jilo*), satuan ukur padi atau beras (*teko*, *kata*, *hinaoya*, *cumba*, *lauru*, *zo'e*, *fiku*, dan *nganu'i*), satuan ukur air (*sole*, *asoa*), satuan ukur panjang (*lito*, *si'u*, *ndofa*, *lowi-lowi*, *beka*), satuan ukur luas lahan (*owoto*, *boronga*), dan satuan ukur untuk memperkirakan banyaknya suatu objek.

Kata kunci: budaya Nias, etnomatematika, kajian etnografi, pendekatan pembelajaran, satuan ukur

ETHNOGRAPHIC STUDIES: TRADITIONAL UNITS OF MEASUREMENT OF NIAS'S PEOPLE

Joni Sadarlah Halawa^{1*}, Annuwar Ramadhan²

SMA Sint Carolus Bengkulu, Indonesia

SMA Sint Carolus Bengkulu, Indonesia

sadar2johal@gmail.com, fisika1990@gmail.com

*korespondensi: sadar2johal@gmail.com

Abstract

Cultures of Nias can serve as an approach to learning mathematics. However, not many educators in Nias use this culture as a context in learning mathematics. This study aims to explore the traditional units of measurement of the Nias people that can be utilized by mathematics teachers as a foundation for delivering appropriate mathematics content. This study is an ethnographic study in which the sources are literature reviews, observations on traditional measuring instruments of the Nias people, and interviews with a traditional figure who understands Nias customs and culture to enhance understanding derived from literature and observations. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation, drawing conclusions, and verification. The results showed some traditional units of measurement used by Nias people that could be used as starting points in presenting mathematics content. This units include the measurements for pig with *afore* (*fofo*, *saga*, *cu'e*, *alisi*, and *jilo*), rice (*teko*,

kata, hinaoya, cumba, lauru, zo'e, fiku, and nganu'i), water quantities (*sole, asoa*), length measurement units (*lito, si'u, ndofa, lowi-lowi, beka*), land area measurement unit (*owoto, boronga*), and a unit of measurement for estimating the quantity of an object.

Keywords: culture of Nias, ethnomathematics, ethnographic studies, learning approach, unit of measurement

Pendahuluan

Pada mulanya matematika muncul dari pengorganisasian aktivitas manusia dalam melangsungkan kehidupan. D'Ambrosio (dalam Prahmana, 2020) menjelaskan bahwa matematika yang berawal dari Mediterania sejak abad pertengahan akhir dan masa Renaissance muncul sebagai aktivitas masyarakat dalam kelompok sosial dan budaya. Matematika digunakan untuk menyelesaikan masalah perkotaan, ekonomi dan sosial. Matematika muncul dari hasil pemikiran manusia sebagai wujud abstraksi dari aktivitas bertahan hidup, budaya, pertanian dan sebagainya.

Freudhental (dalam Risdiyanti et al., 2018) mengemukakan matematika sebagai wujud keseharian manusia yang telah dirumuskan, sehingga matematika harus dikaitkan dengan masalah kehidupan sehari-hari. Aktivitas pembelajaran matematika didesain dekat dengan kehidupan siswa, sehingga matematika menjadi bermakna dan nilai-nilai kemanusiaan dapat dimunculkan (Zaenuri et al., 2018). Secara singkat, (A. J. Bishop, 1994) menegaskan bahwa matematika adalah bentuk budaya. Karena itu, semestinya matematika telah mengandung semua unsur kehidupan masyarakat (Turmuzi et al., 2022).

Pada zaman Mesir Kuno, matematika lebih sering digunakan dalam aktivitas pertanian seperti mengukur tanah di sekitar sungai Nil (Anderha & Fidiawati, 2021). Aktivitas mengukur adalah aktivitas mendasar pada ilmu matematika. Namun demikian, sejumlah siswa masih mengalami kesulitan dalam mempelajarinya, seperti kesulitan dalam memahami konsep pengukuran panjang (Unaenah et al., 2020), kesulitan menyatakan panjang dalam alat ukur dan mengkonversi satuan ukur baku (Akina et al., 2021; Widyowati et al., 2023), kesulitan dalam memahami bahasa dan perhitungan (Syakur et al., 2021), dan kesalahan dalam memahami konsep pada bilangan pecahan (Ayu et al., 2021). Beberapa dari kesulitan pengukuran yang dialami oleh siswa disebabkan oleh faktor eksternal siswa, yaitu teknik guru dalam menyampaikan materi (Unaenah et al., 2020; Karimah et al., 2021; Laela, 2023; Widyowati et al., 2023; Aulia et al., 2024).

Kemudian, kekayaan budaya atau kearifan lokal di Indonesia sangat potensial dijadikan sebagai titik awal penyampaian materi matematika, termasuk materi bilangan dan pengukuran. Budaya dapat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran matematika yang dikembangkan menjadi konteks materi, sehingga digunakan sebagai titik awal penyampaian materi matematika. Konteks budaya dalam pembelajaran matematika dinilai dekat dengan kehidupan siswa dan dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman matematis siswa (Prahmana, 2020; Yolanda & Putra, 2022). Selain itu, siswa dapat memahami materi matematika dengan lebih mudah melalui budaya dibandingkan dengan konten matematika secara langsung (Rakhmawati et al., 2016; Supriadi et al., 2016; Prahmana, 2020).

Penyampaian matematika melalui budaya atau perpaduan matematika dengan budaya dikenal dengan istilah etnomatematika. Etnomatematika adalah istilah yang merujuk pada kajian tentang hubungan antara budaya dan matematika. Istilah ini diperkenalkan oleh D'Ambrosio (seorang ilmuwan matematika dari Brasil) sekitar tahun 1977. D'Ambrosio (dalam Prahmana, 2020) mengemukakan arti etnomatematika secara etimologi, yaitu berasal dari tiga kata, yakni "ethno" yang berarti kelompok budaya, "mathema" yang berarti pengetahuan berhubungan dengan mengajar atau menjelaskan dan "tics" yang berarti strategi atau cara-cara. Etnomatematika adalah cara atau strategi untuk menerangkan dan mempelajari kelompok kebudayaan dalam etnik yang berbeda-beda (Zaenuri et al., 2018). Bishop (1997)

menguraikan beberapa ide menarik yang dapat diinvestigasi dalam etnomatematika, seperti interaksi antar manusia dalam kelompok sosial, manusia dan nilai-nilai yang dianutnya, interaksi matematika dan bahasa, sejarah matematika, dan *cultural roots* (dasar budaya).

Sejumlah peneliti telah meneliti etnomatematika sebagai titik awal pembelajaran matematika. Ditemukan konsep transformasi geometri pada motif-motif batik yang ada di Indonesia yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran matematika (Irawan et al., 2019; Mahuda, 2020; Yolanda & Putra, 2022; Telaumbanua et al., 2023). Ada pula peneliti yang mengungkap konsep bangun datar, kesebangunan, kekongruenan, perbandingan bilangan dan relasi dalam permainan tradisional masyarakat Jawa (Risdiyanti et al., 2018); konsep jarak, lingkaran, bola dan segitiga pada permainan tradisional kelereng (Pratiwi et al., 2020); unsur-unsur geometri datar dan aktivitas membilang pada permainan tradisional engklek dan gasing khas kebudayaan Sunda (Febriyanti et al., 2018). Selain itu, kajian etnomatematika yang fokus pada objek pembelajaran matematika di Guangxi China telah berhasil didokumentasikan dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran matematika SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi dengan cakupan materi meliputi berhitung, geometri datar, aritmetika dan kalkulus lanjut (Zaenuri et al., 2018). Ini menegaskan bahwa etnomatematika memiliki bidang kajian yang sangat luas dan relevan untuk semua jenjang pendidikan.

Kemudian, penelitian etnomatematika dalam hal pengukuran tradisional juga telah didokumentasikan oleh beberapa peneliti. Sudihartinih (2023) menemukan alat ukur beras secara tradisional di Indramayu yaitu dengan menggunakan batok kelapa melalui satuan *eter* (seperempat kilo), *dangan* atau setara enam *eter*, dan *kati* atau *kobokan* yang setara dengan setengah *eter*. Zainuddin et al. (2022) mengungkapkan istilah *jengkal*, *peccak*, *lengan* dan *depa* pada pengukuran panjang suatu objek, *tembengan kajuh* (timbangan kayu) untuk menimbang suatu objek, alat ukur cangkir, *kilu*, *centak* dan *tobung* yang berbentuk gabungan setengah bola dan kerucut untuk mengukur volume suatu objek. Ada pula satuan ukur tradisional masyarakat Suku Toraja yakni satuan ukur panjang tanduk kerbau, *lebu'* (satuan ukur lingkaran dada babi), volume takaran beras, ukuran bulir-bulir padi, dan satuan ukur kedalaman air (Pakiding et al., 2019). Eksplorasi etnomatematika tentang pengukuran pada masyarakat Sunda juga telah memunculkan istilah *kibik* untuk mengukur volume suatu objek, dan *bata* untuk mengukur luas lahan (Muhtadi et al., 2017).

Namun demikian, belum ada kajian etnomatematika secara komprehensif tentang satuan ukur tradisional masyarakat Nias dalam berinteraksi sebagai masyarakat sosial. Padahal, Nias merupakan pulau kecil yang sangat kaya akan budaya dengan penduduk mayoritas *Ono Niha* (Suku Nias). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif kebudayaan Nias dalam hal menemukan satuan ukur tradisional yang berpotensi dijadikan sebagai titik awal pembelajaran matematika pada materi bilangan dan pengukuran. Diharapkan para guru di Nias dapat mengembangkan temuan dalam penelitian ini menjadi sumber belajar matematika berbasis budaya Nias dan menerapkannya dalam pengajaran di kelas, sehingga matematika menjadi dekat dengan siswa.

Selanjutnya akan diuraikan metode yang digunakan dalam menjelaskan cara pemerolehan, dan analisis data penelitian ini. Temuan penelitian dijelaskan pada bagian hasil dan pembahasan dengan dukungan gambar hasil observasi dan kutipan wawancara dengan narasumber. Penulisan hasil dan pembahasan dibandingkan dengan hasil penelitian yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang mendalam bagi pembaca. Setelah itu, penegasan tentang hasil penelitian satuan ukur tradisional masyarakat Nias yang dapat dijadikan sebagai titik awal dalam pembelajaran matematika dapat dilihat pada bagian kesimpulan.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis etnografi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji fenomena yang ada dalam lingkungan masyarakat atau yang menjadi subjek penelitian dengan mendalam dan menyeluruh secara deskriptif dengan metode ilmiah (Ismail & Ilyas, 2023). Adapun pengertian penelitian etnografi adalah salah satu jenis penelitian kualitatif dengan fokus pada suatu kelompok masyarakat sosial atau budaya dalam lingkungan kelompok itu berada (Ismail & Ilyas, 2023). Pendekatan etnografi digunakan karena penelitian ini fokus untuk mengkaji suatu fenomena budaya dalam hal pengukuran yang terjadi secara apa adanya pada masyarakat Nias dan berupaya menemukan hubungan budaya tersebut dengan konsep-konsep matematika.

Data penelitian bersumber dari hasil wawancara secara langsung, studi pustaka, dokumentasi dan observasi pada alat ukur tradisional masyarakat Nias. Informan penelitian adalah Bapak Sowanolo Halawa alias Ama Syukur Halawa, yaitu *Ono Niha* yang memiliki kemampuan pemahaman terhadap alat ukur tradisional masyarakat Nias. Satuan pengukuran masyarakat Nias sering digunakan saat acara adat seperti pernikahan, dan Bapak Sowanolo Halawa sering menjadi *siso bahuhuo* (perantara) pada acara tersebut. Kemampuan dan pengalaman yang dimiliki itu diperlukan untuk mengklarifikasi satuan ukur tertentu berdasarkan studi pustaka terkait etnomatematika pada konteks Nias serta menjelaskan alat ukur yang diobservasi dalam penelitian ini. Analisis data kualitatif dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Peneliti secara aktif menemui informan untuk menyampaikan kesimpulan yang diperoleh, sehingga informan dapat memverifikasi kesimpulan tersebut.

Penelitian dilakukan selama 10 hari, mulai tanggal 17 Juni hingga 27 Juni 2024 di Desa Wango, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat. Karena terdapat ungkapan atau istilah Nias yang berbeda-beda untuk wilayah tertentu di kepulauan Nias, maka beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini hanya sesuai dengan konteks Desa Wango.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil dan pembahasan penelitian etnografi satuan ukur tradisional masyarakat Nias. Satuan ukur tradisional masyarakat Nias digunakan saat beraktivitas sehari-hari, misalnya pada waktu berinteraksi dengan sesama masyarakat Nias, pada acara-acara adat dan pada saat melakukan pekerjaan sebagai petani. Beberapa satuan ukur masih digunakan sampai sekarang dan ada juga yang tidak digunakan lagi karena sudah digantikan oleh alat ukur standar. Berikut diuraikan alat ukur tradisional masyarakat Nias.

Satuan ukur lingkaran dada babi

Masyarakat Nias zaman dulu tidak menggunakan satuan berat untuk menyatakan ukuran seekor babi. Mereka menggunakan alat ukur tradisional yang dikenal dengan nama *afore*. Alat ukur ini sudah digunakan sejak lama dan diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga tidak diketahui secara pasti siapa yang membuat *afore* dan standar apa yang digunakan untuk membuatnya. Namun demikian, *afore* telah menjadi standar pengukuran tradisional dalam menyatakan ukuran suatu babi, sehingga diterima oleh seluruh kalangan masyarakat Nias.

Tidak boleh ada yang memanipulasi *afore*, sebab masyarakat Nias memegang teguh ungkapan para leluhur "*samawu'a afore ba nihuku*" yang berarti "orang yang memanipulasi *afore* akan mendapat hukuman". *Afore* digunakan oleh masyarakat Nias saat mengukur babi untuk tujuan transaksi jual beli babi, mengantarkan *bowo nga'eu mbawi* (jujuran sekian ekor babi) pada acara pernikahan, pada saat *mamu'a fo'omo* (membayar utang) kepada pihak *sibaya* (paman), dan untuk keperluan adat lainnya.



Gambar 1. *Afore*

Afore terbuat dari kayu mahoni dengan panjang 1 meter. Untuk menandai ukuran babi, pada sisi *afore* diberikan *tekhe-tekhe* (serupa garis pada sisi mistar). Orang yang bisa membaca *afore* haruslah orang yang telah memahami satuan ukur pada *afore*. Mengukur babi menggunakan *afore* dimulai dengan melingkarkan *keleyomo* (sejenis rumput rawa, nama latinnya *Eleocharis Dulcis*) pada dada babi, sehingga diperoleh *keleyomo* dengan panjang yang merepresentasikan ukuran lingkaran dada babi. Selanjutnya, *keleyomo* tersebut dibentangkan pada *afore* untuk diketahui ukurannya. Adapun diskusi dengan informan untuk mengetahui satuan ukur pada *afore* adalah sebagai berikut.

- Peneliti : *Aefa la su'a galogo mbawi faoma keleyomo, hawisa wangoguna'o afore ba dao?* (Setelah mengukur lingkaran dada babi dengan *keleyomo*, bagaimana cara menggunakan *afore*?)
- Informan : *Lafadolo geleyomo ba gafore, la erai* (sambil mendemonstrasikan) *sara irugi felendua ba tekhe-tekhe daa. Na'irege felendrua sara alisi dao. Tola tora ia mitou sae ba tekhe-tekhe side-ide lafotoi ia cu'e, saga ba fofo jabolo ide-ide. Na'irugi ono alisi, sajilo la totoi dao sae.* (*Keleyomo* dibentangkan di *afore*, lalu dihitung satu sampai dua belas pada *tekhe-tekhe*. Kalau sampai dua belas, itu namanya satu *alisi*. Bisa juga lebih, satuannya menjadi lebih kecil dinamai *cu'e*, *saga*, dan *fofo* untuk satuan paling kecil. Kalau sampai enam *alisi* itu dinamai *sajilo*).
- Peneliti : *Nasimano so galisi, sajilo, ba cu'e wanotoi yaia, Pa?* (Kalau begitu terdapat satuan *alisi*, *sajilo*, dan *cu'e* ya, Pak?).
- Informan : *Yaia, fabo'o-bo'o wanotoi yaia. Fataria lawao sambua saga tora sajilo majui tanobo'o nia. Fabo'o wamagoloisi yaia ba wehede, lafaigi hejo jifao khonia.* (Iya, beda-beda cara mengucapkannya. Kadang disebut satu *saga* lebih *sajilo* dan sebagainya. Beda cara menyampaikan ukurannya, dilihat mana bahasa yang cocok).

Dari diskusi tersebut diperoleh bahwa ada beberapa satuan ukur tradisional masyarakat Nias yang digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya seekor babi. Cara penyebutan satuan ukur tersebut mengikuti kaidah bahasa Nias yang sering digunakan oleh masyarakat Nias. Tabel berikut menunjukkan satuan ukur dengan *afore*, cara membacanya, serta perkirannya dalam satuan centimeter (cm).

Tabel 1. Satuan ukur lingkaran dada babi

Satuan Ukur	Cara Membaca
Fofo	“o” dibaca seperti pelafalan “e” pada kata “resmi”
Saga	dibaca seperti cara menulis penekanan pada “e”
Cu’e	dibaca seperti cara menulis
Alisi	dibaca seperti cara menulis
Jilo	dibaca seperti cara menulis

Adapun konversi satuan ukur babi diuraikan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 1 \text{ saga (sambua saga)} &= 2 \text{ fofo (dombua fofo)} \\
 1 \text{ cu'e (sambua cu'e)} &= 2 \text{ saga (dombua saga)} \\
 &= 4 \text{ fofo (ofa fofo)} \\
 1 \text{ alisi (sara alisi)} &= 6 \text{ cu'e (ono cu'e)} \\
 &= 12 \text{ saga (felendrua saga)} \\
 &= 24 \text{ fofo (duawulu a ofa fofo)} \\
 1 \text{ jilo (sajilo)} &= 6 \text{ alisi (ono alisi)} \\
 &= 36 \text{ cu'e (telungafulu a ono cu'e)} \\
 &= 72 \text{ saga (fitungafulu a rua saga)} \\
 &= 144 \text{ fofo (out ofa wulu a ofa fofo)}
 \end{aligned}$$

Dalam hal pengucapan, masyarakat Nias memilih cara pengucapan yang sering digunakan sehingga terdengar sesuai saat didengar oleh orang lain. Misalnya, untuk menyatakan ukuran babi lebih sesuai mengucapkan *sara alisi* dibanding *ono cu'e* atau *felendrua saga* atau yang lainnya. Aturan pengucapan seperti ini merupakan cara berbahasa orang Nias yang selayaknya dimiliki oleh setiap suku di Indonesia. Pengucapan satuan ukur tradisional Nias dalam mengukur lingkaran dada babi berbeda dengan satuan ukur masyarakat Suku Toraja. Suku Toraja mengenal istilah *lebu'* dengan 13 satuan pengukuran mulai dari *mane'dadi* (baru lahir) hingga *sang da'pa* (satu depah) (Pakiding et al., 2019). Pada alat ukur *afore*, satuan paling kecil adalah *fofo* dan satuan ukur babi paling besar adalah *jilo*.

Satuan ukur padi atau beras

Masyarakat Nias memiliki alat ukur tradisional untuk menyatakan banyaknya beras atau padi. Alat ukur ini digunakan untuk transaksi padi secara tradisional, jual beli di pasar, hingga pada acara-acara adat. Dulu, alat ukur ini terbuat dari bambu besar atau *lewuo sesolo* atau sering juga disebut *hao* (bambu petung) oleh masyarakat Nias. Alat ukur beras dapat juga terbuat dari ukiran kayu dengan motif dan ukuran tertentu. Namun, saat ini sebagian besar masyarakat Nias menggunakan alat ukur dari kaleng susu atau bahan aluminium lain yang ukurannya telah disesuaikan. Alat ukur padi atau beras sekaligus merupakan satuan ukur padi atau beras masyarakat Nias.



Gambar 2. Alat ukur beras (*tumba*) dari ukiran kayu (Nias, [2017](#))

Tumba adalah salah satu alat ukur beras yang sekaligus menjadi satuan ukur beras. Alat ukur ini yang sering dipakai oleh masyarakat Nias hingga saat ini. Alat ukur beras yang lain juga menjadi satuan ukur, tetapi jarang digunakan. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan satuan ukur padi atau beras secara tradisional oleh masyarakat Nias.

Tabel 2. Satuan ukur volume beras

Satuan Ukur	Cara Membaca	Perkiraan 1 satuan ukur beras dalam satuan kg
Teko	dibaca seperti cara menulis	0,25 kg
Kata	dibaca seperti cara menulis	0,375 kg
Hinaoya	dibaca seperti cara menulis	0,75 kg
Cumba	dibaca seperti cara menulis atau “c” dibaca “t” atau “j”	1,5 kg
Lauru	dibaca seperti cara menulis	7,5 kg
Zo’e	penekanan pada “e”	45 kg
Fiku	dibaca seperti cara menulis	90 kg
Nganu’i	penekakan pada “i”	berat tak tentu

Adapun konversi satuan ukur volume beras diuraikan sebagai berikut.

- 1 *kata* (*sambua kata*) = 1,5 *teko* (*sambua amatonga teko*)
- 1 *hinaoya* (*sambua hinaoya*) = 2 *kata* (*dombua kata*)
= 3 *teko* (*tolu teko*)
- 1 *cumba* (*sajumba*) = 2 *hinaoya* (*dombua hinaoya*)
= 4 *kata* (*ofa kata*)
= 6 *teko* (*ono teko*)
- 1 *lauru* (*sambua lauru*) = 5 *jumba* (*lima jumba*)
= 10 *hinaoya* (*fulu hinaoya*)
= 20 *kata* (*dua wulu kata*)
= 30 *teko* (*telu ngafulu teko*)
- 1 *zo’e* (*sa zo’e*) = 6 *lauru* (*ono lauru*)

- = 30 *jumba* (*telungafulu jumba*)
- = 60 *hinaoya* (*onongafulu hinaoya*)
- = 120 *kata* (120 *kata*)
- = 180 *teko* (180 *teko*)
- 1 *fiku* = 2 *zo'e* (*dombua zo'e*)
- = 12 *lauru* (*felendrua lauru*)
- = 60 *jumba* (*ono ngafulu jumba*)
- = 120 *hinaoya* (*out duawulu hinaoya*)
- = 240 *kata* (*dua ngaotu ofawulu kata*)
- = 360 *teko* (*tolungaotu ono ngafulu teko*)

Seperti halnya satuan ukur babi, pengucapan satuan ukur beras atau padi juga disesuaikan dengan tata bahasa masyarakat Nias. Dalam hal transaksi di pasar, satuan ukur yang sering dipakai adalah *cumba* atau *teko*. Satuan *zo'e* dan *fiku* biasanya dipakai untuk menyatakan banyaknya padi hasil panen masyarakat Nias. Adapun untuk saat ini, satuan kilogram (kg) sering dipakai oleh masyarakat Nias.

Satuan ukur beras paling kecil adalah *teko* dan yang paling besar adalah *fiku*. Satuan *nganu'i* adalah ukuran beras yang melebihi *fiku*, tetapi tidak disebutkan secara pasti tentang volume sebenarnya pada satuan ini. Secara ekspresi matematika, ukuran seperti ini dapat ditulis dalam bentuk pertidaksamaan, $1 \text{ nganu}'i > 1 \text{ fiku}$.

Beberapa daerah lain di Indonesia juga memiliki satuan ukur beras tradisional yang dipakai oleh masyarakat pada daerah tersebut. (Sudihartinih, 2023) mengungkap alat ukur dari batok kelapa yang digunakan di suatu daerah di Indramayu dan terdapat satuan *dangan* yang setara dengan 7,5 kg setiap 1 *dangan*. Ukuran tersebut sama dengan *sambua lauru* pada masyarakat Nias. Terdapat juga alat ukur beras masyarakat Jawa yang terbuat dari batok kelapa yang disebut sebagai *beruk* dengan ukuran $\frac{3}{4}$ dari satu tempurung kelapa, dan satuan *bojog* yang terbuat dari anyaman bambu dengan berat setiap satu *bojog* (*sabojog*) beras adalah 10 kg (Sasti, 2017). Masyarakat Melayu Kapuas Hulu mengenal satuan *kulak* untuk mengukur beras secara tradisional dengan berat satu *kulak* beras ialah 0,37 kg (Lasmini, 2024). Ukuran ini mendekati *sambua kata* pada alat ukur masyarakat Nias. Adapun di daerah Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau dikenal alat ukur beras tradisional dari batok kelapa dengan satuan *kulak* yang setara dengan 2,5 kilogram beras (Goreti & Syahrani, 2018). Sejumlah satuan ukur beras secara tradisional ini menandakan kekayaan budaya Indonesia yang dapat diolah dalam pembelajaran matematika berbasis budaya.

Satuan ukur air

Pengukuran banyaknya air telah dipraktikkan oleh masyarakat Nias pada zaman dahulu. Berikut diskusi peneliti dengan informan berkaitan dengan satuan ukur air.

Peneliti : *Hadia so goi wanguma'o da toi wanu'a idano?* (Apakah ada istilah yang digunakan untuk mengukur banyaknya air?).

Informan : *Fanu'a fa'awakha idano ba?* (Maksudnya untuk mengukur kedalaman air?).

Peneliti : *Tenga. Natahalo idano ba hele ba hawisa wanotoi da idano dao mefona?* (Bukan. Maksud saya, kalau kita mengambil air di sumur bagaimana menyebut tentang banyak air itu pada zaman dulu?).

Informan : *Lo serege lo embe me fona. Lo goi hadoi gayu. Namoi ndaaga mahalo idano ba sole mafake yai. Dombua sole, ba na mata'u idano asoa mafake.* (Zaman dulu tidak ada jerigen dan ember. Gayung juga tidak ada. Kami pakai tempurung kelapa kalau pergi mengambil air. Dua *sole*, lalu kami pakai *asoa* untuk mengambil air dalam jumlah banyak).

Peneliti : *Hawa'oya jole?* (Tempurung kelapanya berapa banyak?).

Informan : *Labagi dombua jole bale, la'ola dalu.* (Tempurungnya dibelah dua).

- Peneliti : *Aha.* (Oh, ya).
 Informan : *Fabo’o bo’o wa’ebua jole* (Ukuran tempurung kelapa itu beda-beda).
 Peneliti : *Lau. Hadia goi asoa?* (Baik, lalu apa itu *asoa*?)
 Informan : *Lewuo sesolo sanau dao mato samete amatonga, badao bakha labe idano.* (Bambu besar itu panjangnya kira-kira semeter setengah, air dimasukan di situ).
 Peneliti : *Hawa’oya monaha idano bakha ba dao?* (Sekitar berapa banyak air muat di situ?)
 Informan : *Lo u ila hauga liter sa dao he. Nasoguna bajima’okho ba fa tolu asoa idano.* (Kurang tahu berapa liter itu. Kalau untuk keperluan sehari-hari biasanya butuh tiga *asoa* air).

Dari informasi tersebut, diketahui bahwa masyarakat Nias menggunakan bambu besar dengan panjang sekitar satu setengah meter untuk menyimpan air. Air diambil dari sumur yang jaraknya sekitar setengah kilometer dari rumah. Saat musim kemarau, masyarakat Nias bisa saja mengambil air di tempat yang lebih jauh karena sumur yang dekat dengan rumah telah mengering. Kalimat yang biasa digunakan jika orang tua menyuruh anak mengambil air di sumur adalah “*ae halo idano mato dombua asoa ba hele, Nogu*” yang berarti “tolong ambilkan air sekitar dua *asoa* di sumur, Nak”. Kata *dombua asoa* menunjukkan satuan ukur air dengan menggunakan *asoa*.

Berikut adalah gambar bambu yang bisa dijadikan *asoa*. Bambu tersebut ditunjukkan oleh informan kepada peneliti. Selanjutnya, peneliti mengamati bambu tersebut dan mengukur diameternya dalam upaya memperkirakan jumlah air yang dapat ditampung *asoa* dengan panjang atau tinggi (t) 150 cm. Diperoleh diameter bambu (d) adalah 10,9 cm. Volume air yang dapat ditampung dapat dihitung dengan menggunakan rumus volume tabung karena bambu tersebut menyerupai tabung.



Gambar 3. Bambu *asoa*

$$V_{asoa} = \pi r^2 t = \pi \left(\frac{d}{2}\right)^2 t$$

$$V_{asoa} = \frac{22}{7} \left(\frac{10,9 \text{ cm}}{2}\right)^2 150 \text{ cm}$$

$$V_{asoa} = \frac{22}{7} (59,405)^2 150$$

$$V_{asoa} = 28005,2143 \text{ cm}^3$$

$$V_{asoa} \approx 28 \text{ L}$$


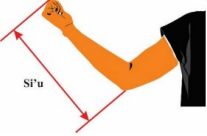

Jadi, *asoa* dengan panjang 150 cm dan diameter 10,9 cm dapat menampung sekitar 28 Liter air.

Satuan ukur lain yang ditemukan adalah satuan ukur *sole* (tempurung kelapa) yang telah dibelah dua. *Sole* berguna untuk mengambil air dalam jumlah yang kecil, seperti halnya gayung. Sampai saat ini, *sole* masih digunakan oleh masyarakat Nias terutama yang berada di pedesaan. Jumlah air yang dapat ditampung *sole* adalah sekitar setengah hingga satu liter air. Kedua satuan ukur yang ditemukan ini sekaligus merupakan alat ukur tradisional masyarakat Nias.

Satuan ukur panjang

Satuan ukur panjang tradisional masyarakat Nias dikumpulkan dari hasil penelitian Zebua (2020) dan berdasarkan diskusi peneliti dengan informan. Masyarakat Nias menggunakan sejumlah organ tubuh, yaitu jari, tangan, kaki, dan pinggang untuk menyatakan panjang suatu objek. Tabel berikut menunjukkan satuan ukur panjang yang biasa digunakan oleh masyarakat Nias.

Tabel 3. Satuan ukur panjang

Satuan Ukur	Cara Membaca	Gambar	Penjelasan
Lito	dibaca seperti cara menulis	 <p>Gambar 4. Ukuran <i>lito</i> (Zebua, 2020)</p>	<p>Lito biasanya dipakai untuk mengukur lebar papan, diameter pohon, lebar meja, dan lebar daun. Ukuran lito tergantung pada panjang ujung ibu jari hingga ujuang jari tengah pada posisi <i>spilt</i>. Satu satuan lito manusia dewasa menurut informan berkisar 18 -23 cm.</p>
Si'u	penekanan pada huruf "u"	 <p>Gambar 5. Ukuran <i>si'u</i> (Zebua, 2020)</p>	<p>Si'u biasanya dipakai untuk mengukur panjang tali, kedalaman kolam, jarak antar dua objek, lebar jendela, dan lebar pintu. Ukuran si'u tergantung pada panjang siku hingga ujung tangan yang dikepal. Satu satuan si'u manusia dewasa menurut informan berkisar 30 cm.</p>
Ndofa	"o" dibaca seperti pelafalan "e" pada kata "resmi"	 <p>Gambar 6. Ukuran <i>ndofa</i></p>	<p>Ndofa biasanya dipakai untuk mengukur lebar pintu, panjang kayu, jarak antar pohon, dan panjang tiang rumah.</p>

<p>Lowi-lowi “o” dibaca seperti pelafalan “e” pada kata “resmi”</p>	<p>(Zebua, 2020)</p> 	<p>Ukuran ndofa tergantung pada panjang ujung jari tangan kanan dan kiri dalam posisi direntangkan. Satu satuan ndofa manusia biasa menurut informan berkisar 150 cm.</p> <p>Lowi-lowi biasanya dipakai untuk menduga kedalaman air saat masyarakat Nias melewati sungai. Ukuran lowi-lowi tergantung pada tinggi manusia dari ujung kaki hingga pinggang. Satu satuan lowi-lowi manusia dewasa menurut informan sekitar 100 cm.</p>
<p>Beka dibaca seperti cara menulis</p>	<p>Gambar 7. Ukuran <i>lowi-lowi</i> (Zebua, 2020)</p>  <p>Gambar 8. Ukuran <i>beka</i> (Zebua, 2020)</p>	<p>Ukuran beka biasanya dipakai untuk menyatakan lebar parit. Ukuran beka tergantung pada langkah kaki manusia. Ukuran beka manusia dewasa menurut informan bisa mencapai 30 cm.</p>

Satuan ukur panjang secara tradisional terdapat juga pada beberapa wilayah di Indonesia. Rahmadhani ([2022](#)) mengungkapkan satuan ukur menggunakan kemplang yaitu bambu dengan panjang mencapai dua meter oleh masyarakat Karawang untuk mengukur panjang dan lebar sawah. Selain itu, pengukuran panjang dengan menggunakan anggota tubuh juga terdapat pada masyarakat Minangkabau dengan sebutan *sebajari* yang berarti selebar satu jari, *setelempat* yang berarti selebar telapak tangan; masyarakat Bali dengan sebutan *lengkat* yaitu panjang ibu jari hingga ujung jari kelingi, *hasta* yaitu panjang siku hingga pergelangan tangan, dan sebagainya (Pakiding et al., [2019](#)). Satuan pengukuran ini adalah keunikan yang dimiliki masyarakat Indonesia dan sangat penting untuk diajarkan pada generasi selanjutnya.

Satuan ukur luas lahan

Mata pencaharian masyarakat Nias tradisional adalah *monowi* (berkebun). Satuan ukur luas lahan ditemukan pada aktivitas *monowi* yaitu pada saat orang Nias menyatakan luas sawah atau luas tanah yang dimiliki. Masyarakat Nias mengenal istilah *owoto* sebagai satuan luas, dengan perkiraan setiap satu *owoto* lahan berkisar sepuluh meter persegi. Luas satu *owoto* berbeda-beda karena satu *owoto* juga bisa diartikan sepetak atau sekotak tanah yang keempat

sisinya dibatasi oleh pematang. Satuan ukur luas lahan selain *owoto* adalah *boronga* dengan perkiraan setiap satu *boronga* sekitar empat *owoto* atau 40 meter persegi. Satuan ukur luas lahan secara tradisional terdapat juga di daerah Jawa dengan istilah *bata* yang setara dengan 14 meter persegi, *bau* yang setara dengan 7.140 meter persegi, *saclebek* yang berarti sepetak sawah, *iring* yang setara dengan 1.700 meter persegi, *kedhok* yang berarti sepetak sawah, *lupit* yang setara dengan 3.500 meter persegi, *paron* yang setara dengan 890 meter persegi, dan *prowolan* yang setara dengan 446 meter persegi (Sasti, 2017).

Satuan ukur untuk memperkirakan banyaknya suatu objek

Satuan ukur untuk memperkirakan banyaknya suatu objek didapatkan dari hasil diskusi peneliti dengan informan penelitian. Berdasarkan penjelasan informan, satuan ukur ini diungkapkan oleh masyarakat Nias ketika mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Berikut disajikan istilah-istilah yang digunakan oleh masyarakat Nias dalam memperkirakan banyaknya suatu objek.

1. *Gukhu*, istilah ini digunakan untuk menyatakan banyaknya sagu yang dipanen atau banyaknya batang kayu yang telah ditebang. *Gukhu* dapat menunjukkan sepotong kayu dengan diameter sekitar 30 cm atau lebih.
2. *Ndoto*, istilah ini digunakan untuk menyatakan banyaknya tebu atau bambu yang telah dipotong. *Ndoto* dapat diartikan sebagai internode atau ruas tebu.
3. *Sawuru* atau *sambobo*, istilah ini digunakan untuk menyatakan banyaknya sayur yang dipetik dari kebun. Dalam bahasa Indonesia istilah *sawuru* atau *sambobo* dapat diartikan “seikat”.
4. *Sagolu*, istilah ini digunakan untuk menyatakan banyaknya makanan babi (daun ubi). *Sagolu* ialah sekumpulan daun ubi yang telah disatukan dengan diameter kurang lebih 25 sampai 30 cm.
5. *Samosa monoro*, istilah ini digunakan untuk menyatakan objek yang dapat diangkut oleh satu orang dewasa.
6. *Nga'oro*, istilah ini digunakan untuk menyatakan banyaknya lembar kayu yang ada.
7. *Nga'ela*, istilah ini digunakan untuk menyatakan jumlah helai daun rumbia.
8. *Nga'eu*, istilah ini digunakan untuk menyatakan banyaknya ternak, tanaman, atau pohon di kebun.
9. *Ngawua*, istilah ini digunakan untuk menyatakan banyaknya objek tertentu. Misalnya satu *ngawua* berarti satu buah.
10. *Sadawi*, istilah ini digunakan untuk menyatakan sepasang objek. *Sadawi* biasa digunakan untuk menyatakan banyaknya durian hasil panen atau yang ditemukan oleh orang Nias.
11. *Sambua manalagu*, istilah ini digunakan untuk menyatakan diameter pohon yang besar. *Sambua manalagu* berarti diameter pohon setara dengan satu pelukan manusia dewasa.
12. *Roji*, istilah ini digunakan untuk menyatakan ukuran banyaknya tiang rumah atau objek lain.
13. *Sangahawo*, istilah ini digunakan untuk menyatakan satu sisir pisang.
14. *Sajuyu*, istilah ini digunakan untuk menyatakan sejumlah objek tertentu.
15. *Sakubi*, istilah ini digunakan untuk menyatakan volume kayu dalam meter kubik.
16. *Sambawa*, istilah ini digunakan untuk menyatakan sesuap objek yang dapat dimakan.
17. *Gokho*, istilah ini digunakan untuk menyatakan segenggam objek tertentu.

Masyarakat Nias khususnya yang tinggal di pedesaan masih aktif memakai istilah satuan ukur di atas.

Kesimpulan

Masyarakat Nias memiliki satuan ukur tradisional yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, didapatkan satuan ukur tersebut meliputi satuan ukur babi dengan alat *afore* (*fofo*, *saga*, *cu'e*, *alisi*, dan *jilo*), satuan ukur padi atau beras dengan

alat ukur sekaligus menjadi satuan ukur (*teko, kata, hinaoya, cumba, lauru, zo'e, fiku, dan nganu'i*), satuan ukur air dengan alat ukur sekaligus menjadi satuan ukur (*sole, asoa*), satuan ukur panjang dengan alat organ tubuh manusia (*lito, si'u, ndofa, lowi-lowi, beka*), satuan ukur luas lahan (*owoto, boronga*), dan satuan ukur untuk memperkirakan banyaknya suatu objek. Sejumlah satuan ukur tradisional ini dapat menjadi *starting point* bagi pembelajaran matematika di Nias, khususnya pada materi pengukuran dan konversi satuan ukur. Secara luas, satuan ukur tradisional ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran matematika di Indonesia dengan membandingkan pada Satuan Internasional (SI) yang sesuai dan satuan tradisional yang ada di wilayah lain di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anderha, R. R., & Fidiawati, R. (2021). Perkembangan pembelajaran dan pendidikan matematika melalui sejarah matematika. *Jurnal Dunia Ilmu*, 1(2), 1-6.
- Aulia, A., Putri, A. A., & Kowiyah, K. (2024). Analisis kesulitan belajar matematika pada materi bilangan dan pengukuran siswa kelas II Sekolah Dasar Jakarta. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.47134/ppm.v1i2.305>
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611-1622. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>
- Bishop, A. J. (1994). Cultural conflicts in mathematics education: developing a research agenda. *For the Learning of Mathematics* 14(2), 15–18.
- Bishop, A. J. (1997). The relationship between mathematics education and culture. *Opening address Delivered of Iranian Mathematics Education Conference*. from <https://www.researchgate.net/publication/255590052>
- Febriyanti, C., Prasetya, R., & Irawan, A. (2018). Etnomatematika pada permainan tradisional engklek dan gasing khas kebudayaan Sunda. *Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 12(1), 1-6. <https://doi.org/10.30598/vol12iss1pp1-6ar358>
- Goreti, M., Patriantoro, P., & Syahrani, A. (2018). Peristilahan satuan ukuran dalam bahasa Dayak Ntuka Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 1-12. <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i9.28408>
- Akina, M., & Tadjila, S. (2021). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal konversi satuan panjang. *Jurnal Kreatif Online (JKO)*, 9(3), 109-121.
- Irawan, A., Lestari, M., Rahayu, W., & Wulan, R. (2019). Ethnomathematics batik design bali island. *Journal of Physics: Conference Series*, 1338(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1338/1/012045>
- Ismail, M. I., & Ilyas, N. I. (2023). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif (edisi 1). Depok: Rajawali Pers.
- Karimah, C. D., Cahyadi, F., & Subekti, E. E. (2021). Analisis kesulitan belajar matematika siswa kelas iii materi pengukuran waktu SD Negeri Tlogosari Wetan 02 Semarang. *Jurnal Sinektik*, 4(1), 19–31. <https://doi.org/10.33061/js.v3i2.0000>
- Laela, D. F., & Basuki, D. D. (2023). Analisis kesulitan belajar peserta didik materi pengukuran mata pelajaran matematika kelas II Sekolah Dasar Karawang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 206-213. DOI: 10.37216/badaa.v5i1.991
- Mahuda, I. (2020). Eksplorasi etnomatematika pada motif batik lebak dilihat dari sisi nilai filosofi dan konsep matematis. *I(1)*, 29-38. <https://doi.org/10.46306/lb.v1i1>
- Muhtadi, D., Sukirwan, Warsito, & Prahmana, R. C. I. (2017). Sundanese ethnomathematics: mathematical activities in estimating, measuring, and making patterns. *Journal on Mathematics Education*, 8(2), 185–198. <https://doi.org/10.22342/jme.8.2.4055.185-198>
- Museum pusaka nias alat takar tumba. (2017). Diakses pada 20 Agustus 2024, dari <https://museum-nias.org/?artwork=2764>

- Lasmini, A. M., Madeten, S. S., & Muzammil, A. R. (2024). Peristilahan satuan ukuran dalam bahasa Melayu Kapuas Hulu. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 2(2), 190-195.
- Telaumbanua, M. S., Buulolo, D., Halawa, D. P., Naibaho, T., & Simanjuntak, R. (2023). Eksplorasi etnomatematika pada baju batik Nias Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/10.57094/ndrumi.v6i1.806>
- Yolanda, F. O., & Putra, A. (2022). Systematic literature review: eksplorasi etnomatematika pada motif batik. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 188-195. <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i2.1533>
- Pakiding, A., & Tulak, Harmelia. (2019). Identifikasi besaran dan satuan tradisional masyarakat Suku Toraja. *Neutrino*, 2(1), 15-24.
- Prahmana, R. C. I. (2020). Bahasa matematis masyarakat Yogyakarta: suatu kajian etnografi. *Jurnal Elemen*, 6(2), 277-301. <https://doi.org/10.29408/jel.v6i2.2101>
- Pratiwi, J. W., & Pujiastuti, H. (2020). Eksplorasi etnomatematika pada permainan tradisional kelereng. *Jurnal Pendidikan Matematika Rafflesia*, 5(2), 1-12. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v5i2.11405>
- Rahmadhani, E. (2022). Ethnomathematics dan permainan tradisional dalam pendidikan matematika. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 5(1), 81-94. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i1.p%25p>
- Rakhmawati, R. (2016). Aktivitas matematika berbasis budaya pada masyarakat lampung. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 221-230. <http://dx.doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.37>
- Risdiyanti, I., & Prahmana, R. C. I. (2018). Etnomatematika: eksplorasi dalam permainan tradisional Jawa. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.31331/medives.v2i1.562>
- Syakur, A. S., Purnamasari, R., & Kurnia, D. (2021). Analisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 84-89. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v13i2.4504>
- Sasti, P. M. (2017). Istilah satuan ukuran dalam bahasa Jawa. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Sudihartinih, E. (2023). Kajian Etnomatika: Mengungkap penggunaan alat ukur beras di suatu wilayah di Indramayu. *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(1), 59-70. <https://doi.org/10.36456/buanamatematika.v13i1.6964>
- Supriadi, S., Arisetyawan, A., & Tiurlina, T. (2016). Mengintegrasikan pembelajaran matematika berbasis budaya Banten pada pendirian SD Laboratorium UPI Kampus Serang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 1-18. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v3i1.2510>
- Turmuzi, M., Sudiarta, I. G. P., & Suharta, I. G. P. (2022). Systematic literature review: etnomatematika kearifan lokal budaya Sasak. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 397-413. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1183>
- Unaenah, E., Ardelia, E., Ristiana, R., Anggestin, T., Ulfi, N., Khoiriyah, S., & Awaliah, S. (2020). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pengukuran panjang di kelas IV. *Bintang Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 83-93.
- Widyowati, A., Sary, R. M., & Cahyadi, F. (2023). Analisis kesulitan belajar matematika pada materi satuan panjang baku untuk siswa kelas III Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary School*, 3(2), 178-188.
- Zaenuri, Z., Dwidayati, N., & Suyitno, A. (2018). Pembelajaran matematika melalui pendekatan etnomatematika (studi kasus pembelajaran matematika di China). Semarang: UNNES Press.

- Zainuddin, A., Somatanaya, A. A., & Santika, S. (2022). Eksplorasi etnomatematika masyarakat Madura dalam melakukan pengukuran. *Jurnal Kongruen*, 1(3), 194-211.
- Zebua, N. C. (2020). Investigasi etnomatematika terhadap budaya dan arsitektur omo sebuanias utara dan penerapannya dalam penyusunan lkpd untuk pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama. Universitas Sanata Dharma.

ANALISIS GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU “DI TEPIAN RINDU” KARYA DAVI SUMBING: KAJIAN STILISTIKA

JH. Fahrizal Nur Rizky^{1*} dan Iwan Marwan²
^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia
jhfahrizalnr@gmail.com, iwanmarwan@iainkediri.ac.id
*korespondensi: jhfahrizalnr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu “Di Tepian Rindu” Karya Davi Sumbing. Lirik lagu ini dipilih karena popularitasnya di kalangan masyarakat, terutama kaum muda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis isi. Data lirik lagu diperoleh dari aplikasi Spotify dan YouTube kemudian diolah dengan teknik simak dan catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada berbagai gaya bahasa dalam lirik lagu tersebut, yaitu 12 gaya bahasa yang termasuk 4 repetisi, 4 aliterasi, 2 metafora, 1 personifikasi, dan 1 hiperbola. Gaya bahasa repetisi menjadi yang paling dominan, dengan penggunaan yang mencolok pada berbagai bagian lirik lagu. Gaya bahasa aliterasi juga ditemukan dalam pengulangan konsonan tertentu, sementara gaya bahasa metafora memberikan kedalaman makna dengan perbandingan yang kreatif. Personifikasi muncul dalam menggambarkan objek mati seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia, sementara hiperbola digunakan untuk mengungkapkan perasaan secara berlebihan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan informasi yang penting tentang gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu “Di Tepian Rindu”, memungkinkan pendengar untuk lebih memahami makna yang tersirat dalam lagu tersebut. Penelitian ini juga berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dengan menyoroti pentingnya analisis gaya bahasa dalam konteks seni musik, yang dapat memperkaya pemahaman kreativitas bahasa dalam budaya populer.

Kata kunci: Di tepian rindu, Gaya Bahasa, Lirik lagu, Stilistika

LANGUAGE STYLE ANALYSIS OF THE LYRICS OF THE SONG "DI TEPIAN RINDU" BY DAVI SUMBING: A STILLISTIC STUDY

JH. Fahrizal Nur Rizky^{1*} dan Iwan Marwan²
^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia
jhfahrizalnr@gmail.com, iwanmarwan@iainkediri.ac.id
*correspondence: jhfahrizalnr@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the use of language styles in the lyrics of the song "Di Tepian Rindu" by Davi Sumbing. The lyrics of this song were chosen because of its popularity among the public, especially young people. This research uses qualitative descriptive methods and content analysis techniques. Song lyric data was obtained from the Spotify and YouTube applications and then processed using listening and note-taking techniques. The results of the analysis show that there are various language styles in the song lyrics, namely 12 language styles including 4 repetitions, 4 alliteration, 2 metaphors, 1 personification, and 1 hyperbole. The repetitive language style is the most dominant, with prominent use in various parts of the song lyrics. Alliterative language style is also found in the repetition of certain consonants, while metaphorical language style provides depth of meaning with creative comparisons.

Personification occurs in describing inanimate objects as if they had human qualities, while hyperbole is used to express feelings excessively. Thus, this research provides important information about the language style used in the lyrics of the song "Di Tepian Rindu", allowing listeners to better understand the meaning implied in the song. This research also contributes to the advancement of knowledge in the field of education by highlighting the importance of stylistic analysis in the context of musical arts, which can enrich the understanding of linguistic creativity in popular culture.

Keywords: Language style, On the Edge of Longing, Song lyrics, Stylistics

Pendahuluan

Aktivitas analisis selalu beriringan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika kita melihat sesuatu yang baru, seringkali timbul rasa ingin tahu untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang hal tersebut, baik dengan memeriksa secara teliti atau menggali informasi lebih dalam. Secara umum, analisis berarti suatu kegiatan yang melibatkan sejumlah tindakan seperti memisahkan, mengelompokkan, dan membedakan sesuatu dengan tujuan untuk mengklasifikasikannya berdasarkan kriteria tertentu. Kemudian, kaitan antara komponen-komponen tersebut dicari dan maknanya diinterpretasikan. Dengan kata lain, tujuan analisis adalah untuk memecah komponen-komponen kecil dan memahami hubungan di antara mereka.

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk mengkomunikasikan gagasan, saran, dan ide pikiran dalam bentuk lisan dan tulisan (Agustinus 2017). Gaya bahasa seseorang mencerminkan sifat dan karakternya. Ini karena dalam suatu bahasa, setiap individu memiliki kebebasan penuh untuk menggunakan kata atau ungkapan yang memiliki makna tertentu untuk menyampaikan maksudnya kepada orang lain. Bahasa sangat penting dalam bidang sastra dan ilmu pengetahuan karena semua jenis karya sastra dihasilkan dari penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif.

Lagu adalah salah satu bentuk karya seni yang sangat disukai oleh masyarakat karena mampu memberikan hiburan dan secara tidak langsung menyampaikan makna kepada pendengarnya. Lagu mengandung ungkapan perasaan penyair dalam bentuk puisi yang disertai musik. Ini terjadi karena kata-kata dalam lagu dipilih dengan teliti untuk memastikan keindahan rima, ritme, dan harmoninya. Lagu terdiri dari kumpulan kata yang disebut lirik. Pencipta lagu menggunakan kumpulan kata ini untuk menyampaikan pesan kepada pendengarnya (Maulidia 2024). Lirik/lirik lagu adalah susunan kata dengan rima atau persajakan tertentu pada setiap barisnya (Sayuti, 1985:13). Bentuk dan struktur makna selalu ada dalam lirik lagu. Misalnya, kata-kata yang digunakan dalam pembuatan lirik dan bait puisi memiliki keindahan gaya dan dapat dianalisis.

Keindahan sebuah lirik lagu tidak hanya dilihat dari diksi yang digunakan, namun juga dari seberapa baik lirik tersebut tersampaikan dan dinikmati oleh pendengarnya. Penciptaan lirik lagu, seperti halnya puisi, dipengaruhi oleh berbagai faktor khusus penulisnya. Faktor-faktor ini dapat berupa pengalaman pribadi, sindiran terhadap hal-hal tertentu, dan beberapa unsur lain yang dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Komunikasi ini dicapai melalui gaya bahasa pengarang yang unik, yang mengandung berbagai unsur stilistika. Unsur-unsur tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan penulis atau untuk menghadirkan suatu gambar dengan makna tertentu (Abdillah dalam Setiawati et al. 2021:27).

Mendeskripsikan stilistika sebagai suatu disiplin ilmu yang secara khusus mengkaji, mengkaji, atau mendalami persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gaya, khususnya bahasa yang digunakan dalam karya sastra (Setiawati et al. 2021:27). Menurut Sehandi (2014), stilistika adalah teori sastra yang bertujuan menganalisis karya sastra yang menyangkut penggunaan bahasa dan gaya bahasa. Dalam konteks ini, karya sastra dan stilistika tidak dapat dipisahkan. Simpson (2004: 3) berpendapat bahwa analisis stilistika berfungsi untuk memahami teks sastra berdasarkan wawasan struktur kebahasaan. Ketika teori stilistika

diterapkan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik), maka sering disebut dengan stilistika linguistik. Bidang ini melibatkan penerapan teori linguistik untuk mengungkap berbagai unsur linguistik dalam teks sastra, suatu praktik yang juga dikenal sebagai linguistik sastra (Fabb dalam Lafamane 2020). Hubungan antara lirik lagu dan teori stilistika sangat erat. Stilistika, yang mempelajari penggunaan sistem tanda di mana gaya bahasa adalah salah satu gejalanya, berfokus pada aspek internal kebahasaan itu sendiri. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa dalam lirik lagu yang diekspresikan melalui bahasa tulis dan nada (Susandhika 2022:116).

Gaya bahasa adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan kata-kata dengan karakteristik tertentu untuk mengekspresikan ide pikiran dalam karya tulis (Rumanti et al. 2021). Keraf (2010) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan ciri khas seorang penulis yang mengekspresikan emosi yang dirasakan pengarang melalui bahasa. Sedangkan menurut Tarigan (2021: 04) dalam bukunya "Pengajaran Gaya Bahasa", gaya bahasa adalah bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata yang mampu mempengaruhi pembaca. Dengan demikian dapat disimpulkan definisi ahli tentang gaya bahasa diatas adalah kemampuan unik penulis dalam menggunakan kata-kata dengan karakteristik tertentu untuk mengekspresikan ide, pikiran, dan emosi, serta mempengaruhi pembaca melalui retorika. Menurut Susiati (2020:11), gaya bahasa meliputi pilihan kata atau diksi, struktur kalimat, penggunaan majas dan citraan, pola rima, serta metrum yang dipakai oleh seorang penulis sastra atau yang ada dalam sebuah karya sastra. Majas terbagi menjadi empat kelompok yakni, gaya bahasa pertentangan, perbandingan, penegasan, dan sindiran (Waridah, 2014).

Lagu "Di Tepian Rindu" dirilis pada 30 Oktober 2023, di YouTube oleh Bahaya Records. Lagu yang diciptakan oleh Davi Sumbing ini menceritakan tentang seorang anak yang enggan menyatakan kerinduannya pada ayahnya. Padahal, anak tersebut sangat merindukan sosok ayahnya hingga tidak bisa lagi menahan perasaan rindunya. Davi Sumbing, yang nama aslinya adalah Muhammad Kadavi, lahir pada 16 Juni 2000, di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah, Indonesia. Ia dikenal sebagai seorang komedian tunggal berkebangsaan Indonesia.

Para peneliti sangat tertarik pada gaya bahasa. Gaya lirik lagu telah menjadi subyek banyak penelitian. Misalnya, studi seperti yang dilakukan oleh (Mirza. M and Dita Rakka 2022). Studinya menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu "Rumpang" karya Nadin Amizah dan menemukan beberapa majas yaitu, alegori, sarkasme, sindiran, hiperbola, dan majas klimaks. Studi lain yang dilakukan oleh (Setiani et al. 2023) juga melakukan penelitian tentang gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu "Komang" karya Raim Laode. Menurut temuannya, lirik lagu tersebut mengandung banyak gaya bahasa, yaitu 8 dari 3 jenis gaya bahasa. Ini meliputi gaya bahasa perbandingan sebanyak 3 (simile 1, antisipasi 2), gaya bahasa pertentangan sebanyak 4 (hiperbola 1, histeron proteron 1, litotes 1, paradoks 1), dan satu gaya pertautan (eufemisme). Penelitian tambahan dilakukan oleh (Lestari et al. 2024) yang menganalisis terkait penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu "Remaja" karya HIVI. Menurut temuannya, dalam lirik lagu "Remaja" karya HIVI ada 29 jumlah gaya bahasa termasuk personifikasi, sinestesia, metafora, hiperbola, oksimoron, pararima, dan aliterasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki hubungan dengan penelitian ini, meskipun objek kajiannya berbeda. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu "Di Tepian Rindu" karya Davi Sumbing. Kesederhanaan liriknya dan melodi yang santai sering membuat lagu ini digunakan oleh kaum muda sebagai konten mereka. Namun, beberapa dari mereka hanya menikmati lagunya tanpa memahami lebih dalam gaya bahasa yang digunakan. Padahal, dengan mengetahui makna gaya bahasa tersebut, mereka bisa lebih mengerti isi atau makna dari lagu ini. Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji dan mempelajari gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu "Di Tepian Rindu". Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu sehingga pendengar dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan pembaca lebih banyak informasi dan wawasan tentang gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan gaya bahasa pada lirik lagu dalam lirik lagu “Di Tepian Rindu” karya Davi Sumbing. Menurut Siswanto (2010:56) “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian”. Penelitian ini mengumpulkan data dari kata-kata, frasa, dan kalimat. Data kualitatif biasanya berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Wirahyuni 2019).

Data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa dan makna dalam lirik lagu "Di Tepian Rindu". Dalam pengumpulan data, sumber data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder memberikan data tidak secara langsung, misalnya melalui perantara atau dokumen (Sugiyono, 2017:225). Dalam penelitian ini, sumber data utamanya adalah lirik lagu "Di Tepian Rindu" karya Davi Sumbing.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi untuk mengkaji bagian lirik lagu yang mengandung gaya bahasa. Data dari lirik lagu diperoleh melalui aplikasi Spotify untuk mendengarkan lagu "Di Tepian Rindu" yang dibawakan oleh Davi Sumbing. Selain Spotify, penulis juga menggunakan aplikasi YouTube untuk lebih mendalami isi video lirik lagu tersebut. Teknik simak dan catat kemudian digunakan untuk mengolah data yang diperoleh. Setelah mendengar lirik lagu, penulis akan mencatat setiap bagian yang menggunakan gaya bahasa. Selanjutnya, lirik yang menggunakan gaya bahasa ini diklasifikasikan menurut kelompoknya dengan menggunakan teori (Waridah, 2014) yang membagi majas menjadi empat kelompok. Selanjutnya, gaya bahasa yang ditemukan diteliti dan disimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Gaya Bahasa Penegasan pada Lirik Lagu “Di Tepian Rindu”

a. Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata, frasa, klausa, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk menekankan suatu hal (Waridah, 2014).

Pah anakmu mulai dewasa

Pah anakmu mulai besar

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa penegasan yang digunakan adalah repetisi. Ini ditunjukkan oleh pengulangan klausa *Pah anakmu mulai* yang muncul pada bait pertama baris satu dan tiga. Pengulangan ini bertujuan untuk memberikan penekanan yang lebih dalam. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah repetisi.

Pah seandainya kau tau ku selalu merindukan

Pah seandainya kau tau

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa penegasan yang digunakan adalah repetisi. Ini terbukti dengan pengulangan frasa *Pah seandainya*. Pengulangan tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan yang lebih kuat. Oleh karena

itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah repetisi.

Sudah mulai malu mencium tanganmu

Sudah tak lagi mau bermain denganmu

Sudah mulai mengerti arti kehidupan

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa penegasan yang digunakan adalah repetisi. Ini ditunjukkan oleh pengulangan kata **Sudah** diulang di bait pertama, di baris dua dan empat, dan di bait kedua, di baris dua. Pengulangan itu bertujuan untuk memberikan penekanan yang lebih kuat. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah repetisi.

Ku di tepian rindu

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa penegasan yang digunakan adalah repetisi. Ini ditunjukkan oleh pengulangan frasa **Ku di tepian rindu** yang diulang di bait sembilan atau akhir lagu. Pengulangan tersebut dimaksudkan memberikan sebuah dalam rangka penekanan serta memberikan kesan penutup yang kuat dan menggaris bawahi tema utama lagu. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah repetisi.

b. Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi adalah salah satu bentuk gaya bahasa penegasan yang menekankan pengulangan konsonan pada awal atau akhir kata secara berturut-turut (Waridah, 2014).

Sudah mulai malu mencium tanganmu

Sudah mulai mengerti arti kehidupan

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa penegasan yang digunakan adalah aliterasi. Ini terbukti dengan pengulangan konsonan **m** di awal kata seperti pada kata **mulai, malu, mencium, mengerti**, yang muncul sebanyak lima kali pada bait pertama di baris dua dan pada bait kedua baris dua. Pengulangan ini dimaksudkan untuk menambah penekanan. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah aliterasi.

Pah seandainya kau tau ku selalu merindukan

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa penegasan yang digunakan adalah aliterasi. Ini terbukti dengan pengulangan konsonan **k** di awal kata **kau** dan **ku** diulang sebanyak dua kali pada bait ketiga baris tiga. Pengulangan ini dimaksudkan untuk menambah penekanan. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah aliterasi.

Saat-saat bermain berlari

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa penegasan yang digunakan adalah aliterasi. Ini terbukti dengan pengulangan konsonan **b** di awal kata **bermain** dan **berlari** yang pada bait ketiga dari baris empat diulang dua kali. Pengulangan ini dimaksudkan untuk menambah penekanan. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah aliterasi.

Berbohong tentang masakan Ibu

Bermain layang-layang

Hingga petang datang menyapa

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa penegasan yang digunakan adalah aliterasi. Ini terbukti dengan pengulangan konsonan **ng** di akhir kata **berbohong, tentang, layang-layang, petang, datang** yang diulang sebanyak lima kali dalam bait keempat yang terdiri dari baris satu hingga tiga. Pengulangan ini dimaksudkan untuk menambah penekanan. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah aliterasi.

Dari analisis gaya bahasa penegasan yang terdapat dalam lirik lagu "Di Tepian Rindu", terlihat bahwa penggunaan repetisi dan aliterasi sangat menonjol. Pengulangan kata, frasa, atau konsonan tidak hanya memperkuat makna dari lirik, tetapi juga memberikan nuansa emosional yang lebih mendalam kepada pendengar.

Repetisi dalam lirik lagu ini digunakan untuk menekankan perasaan dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Misalnya, dalam frasa "Pah anakmu mulai," pengulangan ini menekankan perubahan yang dialami oleh anak yang mulai beranjak dewasa dan merindukan figur ayahnya. Pengulangan frasa "Pah seandainya kau tau" menegaskan keinginan kuat dari si anak agar ayahnya mengetahui perasaan rindunya. Dalam konteks teori gaya bahasa, repetisi ini sesuai dengan pandangan Waridah (2014) yang menyatakan bahwa pengulangan kata atau frasa bertujuan untuk memberikan penekanan pada hal-hal yang dianggap penting.

Aliterasi juga digunakan dalam lirik lagu ini untuk memberikan kesan ritmis dan menambah keindahan lirik. Pengulangan konsonan 'm' pada kata "mulai, malu, mencium, mengerti" serta konsonan 'k' pada kata "kau, ku" menciptakan ritme yang memperkuat makna dan emosi dalam lirik. Pengulangan konsonan 'b' dalam kata "bermain, berlari" dan konsonan 'ng' dalam kata "berbohong, tentang, layang-layang, petang, datang" juga menambah daya tarik tersendiri dalam penyampaian pesan lagu. Aliterasi ini sesuai dengan teori gaya bahasa penegasan menurut Waridah (2014) yang menyatakan bahwa pengulangan konsonan pada awal atau akhir kata secara berturut-turut bertujuan untuk menekankan suatu hal.

Dengan demikian, penggunaan repetisi dan aliterasi dalam lirik "Di Tepian Rindu" bukan hanya memperindah lirik secara estetis, tetapi juga memperkuat pesan emosional yang ingin disampaikan oleh penulis. Repetisi menekankan transformasi dan kerinduan, sementara aliterasi menambah ritme dan memperkuat ekspresi perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa penulis lirik secara efektif memanfaatkan gaya bahasa untuk mencapai dampak emosional yang diinginkan, sesuai dengan teori-teori yang ada mengenai gaya bahasa penegasan.

Gaya Bahasa Perbandingan pada Lirik Lagu “Di Tepian Rindu”

a. Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan penggunaan kata atau frasa yang tidak secara harfiah untuk menyatakan suatu perbandingan atau kesamaan (Waridah, 2014).

Pah anakmu mulai besar

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, terdapat gaya bahasa perbandingan yang disebut metafora. Ini terlihat dari penggunaan kelompok kata ***anakmu mulai besar*** pada bait pertama baris tiga, yang tidak secara harfiah mengartikan anak sebagai sesuatu yang besar. Biasanya, kata ***besar*** digunakan untuk menggambarkan objek fisik seperti pohon, gunung, atau rumah. Namun, dalam konteks ini, kata ***besar*** digunakan untuk menyatakan bahwa anak tersebut telah mencapai usia atau kematangan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah metafora.

Ku di tepian rindu.

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, terdapat gaya bahasa perbandingan yang disebut metafora. Ini terlihat dari penggunaan kelompok kata ***tepiian rindu*** pada bait kedelapan baris empat yang bukan arti sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa rindu adalah sesuatu yang memiliki lokasi, meskipun sebenarnya tidak demikian. Makna yang lebih dalam dari kalimat ini adalah bahwa ***aku*** atau penulis sedang merasa rindu dan terbayang-bayang dengan kenangan masa lalu. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah metafora.

b. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah penggunaan kiasan yang menggambarkan objek non-hidup atau barang-barang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia atau bertindak seperti manusia (Waridah, 2014).

Hingga petang datang menyapa

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa perbandingan yang digunakan adalah personifikasi. Ini terlihat dengan menggambarkan objek atau barang mati seakan-akan memiliki karakteristik manusia atau bertindak seperti manusia pada bait ketiga baris satu, yaitu ***petang datang menyapa***. Dalam klausa tersebut, ***petang***, yang pada dasarnya adalah sebuah konsep waktu, digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk datang dan menyapa. Hal ini memberikan kesan hidup dan menimbulkan gambaran bahwa petang tersebut memiliki kesadaran dan mampu bertindak seperti manusia. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah personifikasi.

c. Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang cenderung melebih-lebihkan dalam menggambarkan suatu situasi atau kenyataan (Waridah, 2014).

Pah anakmu selalu merindumu

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa perbandingan yang digunakan adalah hiperbola. Ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan sesuatu secara berlebihan pada bait ketiga baris satu, yaitu ***selalu merindumu***. Penggunaan kata ***selalu*** dalam konteks ini menggambarkan rasa rindu anak yang tidak pernah berakhir dan berlebihan, karena dalam kenyataan, rasa rindu biasanya muncul pada saat-saat tertentu dan tidak selalu terus-

menerus tanpa henti. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah hiperbola.

Dari analisis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam lirik lagu "Di Tepian Rindu," penggunaan metafora, personifikasi, dan hiperbola sangat terlihat menonjol. Penggunaan gaya bahasa perbandingan ini memberikan kedalaman makna dan memperkaya pengalaman emosional pendengar.

Metafora dalam lirik lagu ini digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam melalui perbandingan yang tidak harfiah. Misalnya, frasa "anakmu mulai besar" menggambarkan kematangan anak secara emosional atau intelektual, bukan dalam arti fisik. Demikian juga, frasa "Ku di tepian rindu" menggunakan metafora untuk menggambarkan keadaan emosional seseorang yang berada dalam batasan kerinduan yang mendalam. Ini sesuai dengan teori metafora menurut Waridah (2014), yang menyatakan bahwa metafora adalah penggunaan kata atau frasa yang tidak secara harfiah untuk menyatakan suatu perbandingan atau kesamaan.

Personifikasi digunakan dalam lirik untuk memberikan sifat manusia pada objek atau konsep yang tidak hidup. Contohnya, "petang datang menyapa" menggambarkan waktu petang seolah-olah memiliki kemampuan manusia untuk menyapa. Ini memberikan nuansa hidup dan memperkaya imajinasi pendengar. Penggunaan personifikasi ini sesuai dengan teori Waridah (2014) yang menyatakan bahwa gaya bahasa personifikasi menggambarkan objek non-hidup seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia atau bertindak seperti manusia.

Hiperbola dalam lirik lagu ini digunakan untuk melebih-lebihkan suatu keadaan guna menekankan perasaan yang mendalam. Contohnya, frasa "anakmu selalu merindumu" menggambarkan perasaan rindu yang berlebihan dan terus-menerus, yang dalam kenyataan mungkin tidak terjadi secara harfiah. Penggunaan hiperbola ini memperkuat ekspresi emosional dari lirik, sesuai dengan teori Waridah (2014) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang cenderung melebih-lebihkan dalam menggambarkan suatu situasi atau kenyataan.

Dengan demikian, penggunaan metafora, personifikasi, dan hiperbola dalam lirik "Di Tepian Rindu" tidak hanya memperkaya makna dan estetika lirik, tetapi juga memperkuat pesan emosional yang ingin disampaikan oleh penulis. Metafora memperdalam pemahaman dan memberikan makna tersirat, personifikasi menghidupkan gambaran dalam lirik, dan hiperbola menekankan intensitas perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa penulis lirik secara efektif memanfaatkan gaya bahasa perbandingan untuk mencapai dampak emosional yang diinginkan, sesuai dengan teori-teori yang ada mengenai gaya bahasa perbandingan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu "Di Tepian Rindu" karya Davi Sumbing yang dirilis pada 30 Oktober 2023, ada berbagai jenis majas. Total ada 12 gaya bahasa yang terdiri dari 4 gaya bahasa repetisi, 4 gaya bahasa aliterasi, 2 gaya bahasa metafora, 1 gaya bahasa personifikasi, dan 1 gaya bahasa hiperbola. Lirik lagu "Di Tepian Rindu" didominasi oleh gaya bahasa repetisi dari semua gaya bahasa yang ditemukan. Hal ini memberikan informasi mengenai penggunaan gaya bahasa kepada para pendengar lagu tersebut agar dapat lebih memahami makna yang tersirat dengan lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Agustinus, J. W. (2017). Analisis Kalimat Efektif Dan Ejaan Yang Disempurnakan Dalam Surat Bisnis (Analisis Kasus Surat Perkenalan dan Permintaan Penawaran Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari (STIKS) Tarakanita). *VOCATIO: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Dan Sekretari*, 1(1), 48-59.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*, cet. ke-20. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lafamane, Felta. 2020. "KAJIAN STILISTIKA (Komponen Kajian Stilistika)." *ReasearchGate*. doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/5qjm4>.
- Lestari, Meti Amarila, Putri Annisa Nurfitriani, and Septa Adistya Kusnandar Syahputri. 2024. "Penggunaan Majas Dalam Lirik Lagu 'Remaja' Karya HIVI." *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika* 2(2):86–93.
- Maulidia, Ira. 2024. "GAYA BAHASA DALAM ALBUM DI BAWAH LANGITMU KARYA OPICK Ira." *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 8(April):13–24.
- Mirza, M, and Dita Rakka. 2022. "Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu 'Rumpang' Karya Nadin Amizah." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 2(4):40–45. doi: 10.55606/cendikia.v2i4.447.
- Rumanti N.P.Y., RasnaI.W., and SuandiI.N. 2021. "Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 10(1):119–29. doi: 10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.395.
- Sayuti, S. A. (1985). *Puisi dan pengajarannya: sebuah pengantar*. Penerbit IKIP Semarang Press.
- Setiani, Novi, Izhar, and Siti Fitriati. 2023. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu 'Kolang' Karya Raim Laode." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1(4):245–53.
- Setiawati, Ambarul Mahasiswa, Dara Mela Ayu, Sinta Wulandari, and Vita Agustiwati Putri. 2021. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu 'Bertaut' Nadin Amizah: Kajian Stilistika." *Jurnal Penelitian Humaniora* 26(1):26–37. doi: 10.21831/hum.v26i1.41373.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 teori sastra*. Penerbit Ombak.
- Simpson, Paul. 2004. *Stylistics : A Resource Book for Student*. New York: Roudledge.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Stuktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Susandhika, I. Gusti Ngurah Mayun. 2022. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Tulus: Kajian Stilistika." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra* 112–20.
- Susiati. 2020. "Gaya Bahasa Secara Umum Dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran Stilistika." *ReasearchGate* (March):1–14. doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/8sc9f>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tarigan, H. G.,(2021) *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waridah, E. (2014). *Kumpulan majas, pantun, dan peribahasa plus kesusastraan indonesia*. Ruang Kata.
- Wirahyuni, Kadek. 2019. "Penilikan Kesalahan Berbahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Konteks Sosial-Masyarakat Di Ruang Publik." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora* 3(1):68. doi: 10.23887/jppsh.v3i1.17366.

**PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU “CINTA LUAR BIASA”
KARYA ANDMESH KAMALENG**

Nuril Wijayanti¹, Iwan Marwan²

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

nurilwij@gmail.com, iwanmarwan@iainkediri.ac.id

*korespondensi: nurilwij@gmail.com

Abstrak

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pesan. Dalam dunia musik, lirik lagu merupakan media penting bagi penyanyi dan penulis lagu untuk menyampaikan cerita, emosi, dan pesan kepada pendengarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu “Cinta Luar Biasa” karya Andmesh Kamaleng. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu “Cinta Luar Biasa” kaya akan penggunaan gaya bahasa dengan hasil temuan ada 13 data. Adapun itu, terdapat 4 data repetisi dalam gaya bahasa penegasan. Gaya bahasa perbandingan mencakup simile 1 data dan personifikasi 3 data. Selain itu, ditemukan gaya bahasa pertentangan dalam bentuk hiperbola 3 data dan litotes 2 data. Penemuan ini menunjukkan bagaimana penulis lagu menggunakan berbagai gaya bahasa untuk menciptakan lirik yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga mampu menjalin hubungan emosional yang kuat dengan pendengarnya.

Kata kunci: cinta luar biasa, deskriptif, gaya bahasa, lirik lagu

**LANGUAGE STYLE IN THE LYRICS OF THE SONG “CINTA LUAR BIASA” BY
ANDMESH KAMALENG**

Nuril Wijayanti¹, Iwan Marwan²

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

nurilwij@gmail.com, iwanmarwan@iaiankediri.ac.id

*correspondence: nurilwij@gmail.com

Abstract

Language is a very important communication tool in everyday life that allows humans to convey ideas, feelings and messages. In the world of music, song lyrics are an important medium for singers and songwriters to convey stories, emotions, and messages to their listeners. This study aims to identify the language style contained in the lyrics of the song “Cinta Luar Biasa” by Andmesh Kamaleng. This research is a qualitative research using descriptive qualitative research method. Data collection techniques include data reduction, data presentation, data verification, and conclusion drawing. The results showed that the lyrics of the song “Cinta Luar Biasa” are rich in the use of language styles with the findings of 13 data. As for that, there are 4 repetition data in the affirmative language style. Comparative language style includes simile 1 data and personification 3 data. In addition, there are contradictory language styles in the form of hyperbole 3 data and litotes 2 data. These findings show how

songwriters use various language styles to create lyrics that are not only aesthetically appealing, but also able to establish a strong emotional connection with their listeners

Keywords: extraordinary love, descriptive, language style, song lyrics

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi antar manusia di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi tetapi juga untuk mengungkapkan dan membentuk perasaan, pikiran, gagasan, ide, perbuatan-perbuatan serta sebagai alat yang digunakan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi dalam berbahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 88) bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.

Setiap orang memiliki gaya bahasa masing-masing. Gaya bahasa tersebut sesuai dengan latar belakang penulis atau penuturnya. Namun, gaya bahasa tersebut harus ditempatkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami isi tulisan atau pembicaraan. Gaya bahasa tidak hanya digunakan dalam berkomunikasi saja tetapi juga dapat ditemukan dalam sebuah karya, misalnya puisi, lagu, cerpen, naskah drama, novel, dan karya-karya yang lain. Dalam bukunya Diksi dan Gaya Bahasa, Keraf menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan gagasan secara unik melalui bahasa yang mencerminkan kepribadian dan jiwa pengarang (pengguna bahasa).

Pada penelitian ini, penulis menganalisis sebuah karya lagu, yakni terdapat sebuah lirik lagu yang mengandung gaya bahasa. Gaya bahasa seperti simile, personifikasi, hiperbola, dan gaya bahasa lainnya yang sering digunakan untuk meningkatkan daya tarik emosional dalam sebuah karya, salah satunya adalah lagu. Studi tentang gaya bahasa dalam sebuah karya lagu menjadi penting karena membantu kita memahami bagaimana penyanyi dan penulis lagu menyampaikan perasaan dan cerita, memperkuat pesan yang kompleks, menciptakan emosi yang mendalam, serta menghubungkan emosional kepada pendengarnya melalui lirik yang ditulis oleh penciptanya dengan penuh seni dan pemilihan diksi yang indah. Salah satu lagu yang menonjol dan populer di masyarakat terutama kalangan remaja dan dewasa adalah lagu yang diciptakan oleh Andmesh Kamaleng dengan judul "Cinta Luar Biasa". Lagu ini tidak hanya menyentuh hati pendengarnya melalui melodi yang lembut, tetapi juga memiliki lirik yang kaya akan gaya bahasa didalamnya.

Lagu tersebut memiliki makna yang sangat dalam dan mungkin harus didengarkan oleh orang-orang yang sedang merasakan jatuh cinta terhadap seseorang. Lagu ini menceritakan tentang seseorang yang merasakan cinta yang sangat mendalam dan istimewa terhadap orang yang dicintainya. Lagu ini mengisahkan tentang perasaan kagum dan syukur terhadap keberadaan seseorang yang dianggap sangat berharga dan luar biasa. Penyanyi menyampaikan bahwa cinta yang dirasakannya begitu kuat dan tulus, bahkan di luar ekspektasi. Lagu ini juga menggambarkan bagaimana cinta tersebut membuat hidupnya lebih berarti dan berwarna. Secara keseluruhan, "Cinta Luar Biasa" adalah ungkapan dari perasaan cinta yang mendalam, tulus, dan penuh rasa syukur terhadap seseorang yang sangat istimewa.

Melalui lirik dan melodinya, Andmesh mengekspresikan perasaan emosi yang dialami semua orang saat berada difase itu, serta menciptakan suasana yang dapat membuat para pendengarnya ikut merasakan rasa tersebut. Secara keseluruhan, lagu "Cinta Luar Biasa" adalah sebuah lagu yang menyentuh hati dan mampu menghubungkan dengan perasaan banyak orang yang pernah berada di fase tersebut. Dalam lirik lagu "Cinta Luar Biasa," Andmesh Kamaleng menggunakan berbagai teknik gaya bahasa untuk mengungkapkan dan mengekspresikan rasa cinta yang begitu luar biasa. Melalui analisis gaya bahasa pada lirik lagu

ini, kita dapat menggali lebih dalam tentang penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya seni sehingga dapat menciptakan suasana dan emosi yang kuat.

Analisis gaya bahasa telah banyak diteliti oleh para akademisi salah satunya yaitu penelitian berjudul “Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika” yang dilakukan oleh Ambarul Fatima Setiawati dan kawan-kawan pada tahun 2021 dengan hasil temuannya menunjukkan adanya perbedaan yang terletak pada objek dan hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini nantinya mampu memperkaya literatur terkait pengkajian gaya bahasa pada lagu serta dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang sejenis di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka lagu “Cinta Luar Biasa” yang diciptakan oleh Andmesh Kamaleng menarik untuk diteliti dengan tujuan untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan dan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Dengan memahami ini, kita dapat menghargai lebih dalam karya seni musik dan memperoleh wawasan tentang cara penyampaian emosi melalui lirik lagu. Sehingga peneliti mengambil judul “Gaya Bahasa Dalam Lagu ‘Cinta Luar Biasa’ Karya Andmesh Kamaleng.”

Lagu

Lagu adalah rangkaian kata-kata indah yang dinyanyikan dengan musik. Lagu diciptakan berdasarkan komposisi musik dan memiliki irama serta tempo untuk membawa pendengar ke dalam makna lagu. Menurut Jean Marie Bretagne, lagu adalah sastra yang unik karena temponya yang menunjukkan kedalaman makna, dan liriknya yang manis membuat pendengar merasa ringan dan terbang.

Lirik memiliki dua arti yaitu karya sastra berupa puisi yang berisi curahan perasaan pribadi dan susunan sebuah nyanyian (Moeliono, 2003: 678). Pencipta lagu harus pandai mengolah kata, karena lagu adalah gabungan seni suara dan bahasa yang puitis, dengan irama dan bunyi yang harmonis. Lirik lagu adalah ekspresi pengalaman seseorang yang diolah dengan kata-kata untuk menciptakan daya tarik. Lirik lagu berasal dari komunikasi antara pencipta dan pendengar. Lirik lagu mengungkapkan perasaan batin seseorang tentang sesuatu yang dilihat, didengar, atau dialami. Lirik lagu berbeda dengan sajak karena diperkuat oleh melodi dan irama yang sesuai.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan unsur penting dalam ilmu linguistik dan studi sastra, yang mencerminkan cara seorang penulis atau pembicara menyampaikan pesan dengan cara yang unik dan efektif. Menurut Gorys Keraf, gaya bahasa adalah cara unik seorang penulis dalam mengungkapkan ide dan emosi melalui pilihan kata dan struktur kalimat yang unik. Keraf menegaskan, gaya bahasa tidak hanya mencerminkan kepribadian pengarangnya, tetapi juga suasana hati dan emosi yang ingin disampaikannya.

Henry Guntur Tarigan (2009) memperluas konsep ini dengan menambahkan bahwa gaya linguistik mencakup pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan retorika untuk menghasilkan efek tertentu pada pembaca atau pendengar. Tarigan berpendapat bahwa dengan memperhatikan konteks bahasa yang digunakan, gaya bahasa dapat membuat komunikasi menjadi lebih efektif dan menarik.

Secara umum, gaya bahasa adalah cara seseorang mengekspresikan diri, baik melalui kata-kata, perilaku, atau cara berpakaian. Dalam hal bahasa, gaya bahasa mengacu pada cara penggunaan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita untuk menilai kepribadian, karakter, dan kemampuan seseorang dalam berbahasa. Semakin baik gaya bahasa seseorang, semakin positif penilaian orang lain terhadapnya. Sebaliknya, semakin buruk gayanya, semakin negatif penilaian orang lain. Oleh karena itu, gaya bahasa adalah cara menyampaikan ide secara unik melalui bahasa yang mencerminkan kepribadian dan karakter pengarang atau pengguna bahasa

Metode

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh data serta dapat dibuktikan keasliannya secara teoritis (Faruk, 2017:58). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan data dalam bentuk kata-kata yang tercatat atau diucapkan oleh individu atau yang dapat diamati perilakunya. Data yang dihasilkan berupa kata-kata yang mengandung gaya bahasa atau gaya bahasa yang ada dalam lirik lagu “Cinta Luar Biasa” karya Andmesh Kamaleng.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah lirik lagu “Cinta Luar Biasa” yang diciptakan oleh Andmesh Kamaleng. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pengumpulan informasi dari sumber dan melakukan analisis terhadap lirik lagu tersebut. Data yang dikumpulkan yakni berupa kata-kata yang ada pada lirik lagu tersebut. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga alur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian sebagai berikut.

1. Reduksi data, yaitu merangkum dan mengumpulkan bagian-bagian yang penting dan mengeliminasi yang tidak perlu.
2. Penyajian data, yakni data yang sudah dirangkum dan diklasifikasikan sebelumnya akan diinterpretasi atau dideskripsikan berdasarkan temuan yang terdapat dalam lirik lagu “Cinta Luar Biasa” karya Andmesh Kamaleng.
3. Verifikasi data, setelah data selesai diinterpretasikan maka data yang sudah melalui tahapan penyajian data akan dicek kembali untuk mengetahui keabsahan datanya. Penelitian ini ditutup dengan menyimpulkan secara keseluruhan setelah selesai meneliti hasil analisis.

Hasil dan Pembahasan

Lirik lagu “cinta luar biasa” karya Andmesh Kamaleng mengandung berbagai gaya bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan emosi dan makna dalam lirik lagu yang ingin disampaikan. Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa pada lagu Cinta Luar Biasa dapat diklasifikasikan bahwa terdapat klasifikasi gaya bahasa penegasan yang terdiri dari 4 repetisi, gaya bahasa perbandingan terbagi menjadi 1 simile dan 3 personifikasi, gaya bahasa pertentangan terbagi menjadi 3 hiperbola dan 2 litotes. Di dalam lagu ini banyak menggunakan majas repetisi dengan tujuan untuk memberikan penekanan. Selain itu, majas personifikasi dan hiperbola pun menjadi gaya bahasa yang banyak digunakan dalam lagu dengan tujuan untuk memberikan makna terhadap benda mati seolah bergerak atau bertindak serta melebih-lebihkan sesuatu dengan aslinya. Dalam lagu Cinta Luar Biasa, Andmesh Kamaleng memberikan pesan yang mendalam bagi pendengarnya yang sedang merasakan jatuh cinta karena betapa pentingnya seseorang yang luar biasa dalam hidup kita. Berikut merupakan analisis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu tersebut beserta penjelasannya.

1. Gaya Bahasa Penegasan

a. Repetisi

Data 1: Rasa **ini** tak tertahan

Hati **ini** selalu untukmu

Data 2: Dari orang **biasa**

Tapi cintaku padamu luar **biasa**

Data 3: Aku **tak punya** bunga

Aku **tak punya** harta

Data 4: Hari-hari berganti

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi penegasan dalam sebuah konteks yang sesuai. Majas repetisi dapat

ditemukan pada lirik berikut Pada data 1, kata ‘ini’ diulang-ulang untuk memberikan penekanan pada kata sebelumnya. Kata ‘ini’ merujuk pada kata rasa, yang mana rasa tersebut tidak tertahan dan terasa menggebu-gebu. Kata ‘ini’ juga ditekankan untuk hati yang selalu akan diberikan kepada pasangannya, sehingga penulis lagu mengulang kata ‘ini’ pada lirik berikutnya yaitu “hati **ini** selalu untukmu”

Pada data 2, terjadi repetisi pada kata ‘biasa’. Pengulangan kata tersebut bertujuan untuk menekankan sebuah pernyataan bahwa lagu ini dibuat agar diterima oleh pasangannya. Pada data 3, terdapat pengulangan frasa dalam lirik “Aku **tak punya** bunga, Aku **tak punya** harta”. Repetisi pada lirik tersebut digunakan untuk menekankan bahwa penulis tidak memiliki bunga maupun harta berharga untuk diberikan kepada sang pasangan sehingga penulis menulis lagu ini untuk pasangannya tersebut. Kemudian pada lirik lagu “**hari-hari** berganti” terdapat repetisi kata ‘hari-hari’. Repetisi tersebut merupakan sebuah penekanan bahwa hari berganti terus-menerus tanpa henti, sehingga penulis lagu menuliskan hari untuk memberikan penekanan pada liriknya.

Dalam sebuah artikel penelitian yang berjudul ‘Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Cinta Luar Biasa” Andmesh Kamaleng’ yang dilakukan oleh Nanda Siti Fadilah Ramdan dan Aliyya Humaira, gaya bahasa penegasan merupakan gaya bahasa yang menggunakan kiasan untuk penegasan. Berdasarkan kutipan lirik lagu diatas terlihat jelas bahwa kutipan lirik di atas menjelaskan adanya majas repetisi. Oleh pengarangnya ditekankan secara berulang-ulang untuk memberi penegasan dengan maksud tertentu.

2. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Simile

Data 5: Melihatmu, memandangmu **bagai** bidadari

Lirik tersebut mengandung majas simile karena membandingkan secara langsung sesuatu sama dengan hal yang lain. Keraf menjelaskan bahwa simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata-kata pembanding. Biasanya majas simile ditandai dengan kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Kadang-kadang diperoleh persamaan tanpa menyebutkan objek pertama yang akan dibandingkan. Pada data 5 di atas merupakan sebuah lirik dengan menggunakan kata ‘bagai’. Penggunaan kata ‘bagai’ di sini adalah contoh simile yang membandingkan kecantikan seseorang dengan kecantikan bidadari, makhluk yang dikenal karena kecantikannya yang luar biasa. Artinya, penulis menuliskan lirik tersebut bertujuan untuk menunjukkan kekagumannya bahwa ketika melihat dan memandang pasangannya ia merasa sang pasangan begitu cantik dan lembut seperti seorang bidadari. Sehingga, Simile yang membandingkan pasangan dengan bidadari menambah kesan keindahan dan kesempurnaan visual dari perasaan cinta tersebut. Serta, penggunaan gaya bahasa simile dalam lirik ini membantu menciptakan gambaran yang jelas dan eksplisit dalam pikiran pembaca atau pendengar sehingga membuat perbandingan antara pasangan dan bidadari yang mudah dipahami dan imajinatif.

b. Personifikasi

Data 6: Hati tenang **mendengar**, **suara** indah **menyapa**

Data 7: Kini cinta pun **hadir**

Data 8: Hitam panjang **rambutmu** **anggun** terikat

Keraf Berpendapat bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat yang sama dengan manusia. Dimana personifikasi yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti

manusia. Dari kutipan lirik pada data 6 merupakan personifikasi karena terdapat penggambaran benda mati yakni hati. Kata ‘hati’ di sini dipersonifikasikan seolah-olah bisa mendengar dan merasa tenang saat mendengar suara yang indah layaknya manusia. Personifikasi seperti "**Hati** tenang **mendengar**, **suara** indah **menyapa**" memberikan sentuhan emosional yang dalam, seolah-olah hati penulis memiliki kemampuan untuk mendengar dan merasa.

Selanjutnya, gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada data 7, yang berupa kutipan lirik “Kini **cinta** pun **hadir**” kata ‘cinta’ memiliki arti suka, sayang, kasih, terpicat dan merupakan benda mati. Namun, kata cinta pada kutipan lirik ‘kini cinta pun hadir’ digambarkan seolah-olah datang atau hadir seperti yang dilakukan manusia. Hal ini membuat ungkapan menjadi lebih hidup dan emosional, memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang perasaan yang dialami oleh penulis. Pada kutipan data 8, lirik ‘hitam panjang **rambutmu** **anggung** terikat’ merupakan bentuk personifikasi karena kata rambut digambarkan memiliki sifat, gaya atau tingkah laku yang anggun seperti manusia, yang mana anggun bermakna apik dan berwibawa sehingga menunjukkan keindahan dan daya tarik rambutnya.

Gaya bahasa perbandingan juga terdapat dalam penelitian berjudul "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Lirik Lagu Album Tujur Batin Karya Yura Yunita" yang dilakukan oleh Dewi Oktaviani dan Sukardi. Dalam artikel tersebut ditemukan 6 gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari perumpamaan atau simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, dan antitesis. Artikel tersebut menjelaskan bahwa gaya bahasa perbandingan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa kiasan yang digunakan untuk menyamakan satu hal dengan hal lain melalui penggunaan kata-kata pembanding. Berdasarkan kutipan lirik di atas menunjukkan bahwa terdapat gaya bahasa simile dan personifikasi yang digunakan dalam lagu ‘Cinta Luar Biasa’. Penggunaan gaya bahasa simile dan personifikasi dalam lirik lagu “Cinta Luar Biasa” dapat memperkaya makna dan emosional yang ingin disampaikan penulis.

3. Gaya Bahasa Pertentangan

a. Hiperbola

Data 9: Geloranya hati ini tak kusangka

Data 10: Tapi cintaku padamu **luar biasa**

Data 11: Yang kupunya hanyalah **hati yang setia**, **Tulus** padamu

Majas hiperbola adalah majas yang menggunakan ungkapan berlebihan untuk menekankan suatu hal. Penggunaan majas hiperbola ini dapat dilihat dalam lirik lagu “Cinta Luar Biasa” karya Andmesh Kamaleng. Dari data-data di atas terdapat ungkapan yang mengandung majas hiperbola di mana majas tersebut menggunakan kata-kata atau ungkapan yang dilebih-lebihkan dari aslinya. Kata-kata yang berlebihan itu digunakan untuk menekankan terhadap suatu hal.

Pada data 9 dalam lirik lagu cinta luar biasa, yaitu “**geloranya** hati ini tak kusangka” termasuk hiperbola karena merupakan suatu hal yang berlebihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ‘gelora’ di sini berarti gelombang yang hebat seperti dikarau, gejolak dan sebagainya. Akan tetapi dalam lirik lagu tersebut kata gelora dapat berarti perasaan penulis pada sang pasangan seakan-akan bergolak hebat. Hiperbola di sini menunjukkan intensitas perasaan cinta penulis lagu yang begitu kuat dan tak terduga terhadap pasangannya.

Kemudian pada data 10, kata luar biasa pada kutipan lirik lagu “Tapi cintaku padamu **luar biasa**” di atas juga merupakan gaya bahasa hiperbola. Kata ‘luar biasa’ di atas memiliki makna bahwa cinta seorang penulis lagu ini begitu luar biasa atau cintanya tidak sama dengan yang lainnya. Hiperbola dalam lirik tersebut, menunjukkan betapa besar dan dalamnya perasaan penulis serta istimewanya cinta yang dirasakan oleh penulis lagu, seolah-olah cinta tersebut melampaui batas normal. Meskipun secara harfiah, cinta tersebut tidak dapat diukur dengan

ukuran biasa. Hal ini membantu pembaca atau pendengar merasakan seberapa dalam dan kuatnya perasaan cinta yang dialami oleh penulis.

Selanjutnya, ditemukan juga gaya bahasa hiperbola yang terkandung dalam lagu Andmesh ini yakni pada data 11 berupa lirik “Yang kupunya hanyalah **hati yang setia, Tulus** padamu”. Hiperbola ini menunjukkan bahwa meskipun penyanyi tidak memiliki harta benda yang mewah, dia memiliki hati yang setia dan tulus untuk pasangannya. Kata ‘setia’ dan ‘tulus’ ditekankan dalam kalimat ini untuk menunjukkan ketulusan cinta sang penulis lagu. Hal ini menunjukkan bahwa cinta yang sejati lebih berharga daripada harta benda. Dengan demikian, penulis menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk melebih-lebihkan dari aslinya.

b. Litotes

Data 12: Terimalah lagu ini

Dari **orang biasa**

Data 13: Aku tak punya bunga

Aku tak punya harta

Keraf mendefinisikan litotes sebagai gaya bahasa yang menggunakan kata-kata atau ungkapan untuk menyatakan sesuatu dengan cara dikecilkan atau direndahkan dari aslinya untuk menunjukkan kesederhanaan dan kerendahan hati. Majas tersebut biasanya digunakan untuk memberikan kesan merendahkan diri. Data-data di atas mengandung majas litotes. Pada data 12 “Terimalah lagu ini dari **orang biasa**” dalam lirik ini, Andmesh Kamaleng menggunakan majas litotes untuk merendahkan diri sendiri, seolah-olah orang biasa padahal pada kenyataannya adalah seseorang yang sebenarnya hebat. Kemudian pada data 13, Andmesh Kamaleng menggunakan kata tersebut dalam liriknya untuk menunjukkan sikap rendah diri dan kejujurannya. Pada kutipan lirik “**Aku tak punya bunga, Aku tak punya harta**” merupakan gaya bahasa litotes, Andmesh menggunakan kata tersebut untuk memberikan kesan bahwa ia tidak memiliki apa-apa baik bunga maupun materi. Selain itu, juga menyatakan kekurangannya dengan sederhana dan rendah hati, namun tetap menekankan bahwa yang dimilikinya adalah hati yang setia dan tulus untuk diberikan kepada pasangannya. Bahkan bisa saja penulis adalah seorang yang berada dan memiliki lebih dari itu semua sehingga penulis menuliskan lirik lagu ini seolah-olah untuk memberikan kesan rendah diri agar tidak terlalu sombong dihadapan seseorang yang dicintainya.

Dalam sebuah artikel penelitian yang berjudul ‘Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Cinta Luar Biasa” Andmesh Kamaleng’ yang dilakukan oleh Nanda Siti Fadilah Ramdan dan Aliyya Humaira, dijelaskan bahwa gaya pertentangan adalah gaya bahasa yang menggambarkan hal-hal yang mempertentangkan antara hal satu dengan hal yang lainnya. Berdasarkan kutipan lirik lagu diatas terlihat jelas bahwa kutipan lirik di atas merupakan majas hiperbola dan litotes. Oleh pengarangnya ditekankan dengan maksud memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini memfokuskan pada gaya bahasa, yaitu ditemukan gaya bahasa yang dapat diklasifikasikan bahwa gaya bahasa penegasan yang terdiri dari 4 repetisi, gaya bahasa perbandingan terbagi menjadi 1 simile dan 3 personifikasi, gaya bahasa pertentangan terbagi menjadi 3 hiperbola, 2 litotes.

Dari hasil dan pembahasan ini, terlihat bahwa adanya gaya bahasa pada lirik lagu yang berperan untuk memberikan variasi kata, menghindari kesan monoton, dan menjauhkan kebosanan. Gaya bahasa ini membantu pembaca atau pendengar memahami banyaknya ragam

kata dan diksi, serta dapat menjadi panduan bagi penulis lagu dalam merangkai kata. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman kajian semantik, terutama dalam bidang gaya bahasa, tetapi juga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan bagi mereka yang terlibat dalam penulisan lagu.

Setelah menganalisis lirik lagu “Cinta Luar Biasa” karya Andmesh Kamaleng yang mengandung gaya bahasa, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang diharapkan memberi manfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan oleh pembaca untuk memahami gaya bahasa dalam lirik lagu. Selain itu, pembaca juga dapat mengambil manfaat dan amanat berdasarkan makna yang terdapat pada lirik lagu yang dianalisis.
2. Hasil analisis gaya bahasa pada lirik lagu “Cinta Luar Biasa” karya Andmesh Kamaleng masih memerlukan penelitian lebih lanjut, terutama pada aspek analisis gaya bahasa.
3. Bagi para pembaca, disarankan untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam “Cinta Luar Biasa” karya Andmesh Kamaleng pada kehidupan sehari-hari
4. Bagi jurusan Tadris Bahasa Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian mengenai analisis gaya bahasa menggunakan pendekatan semantik

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (1989). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fredy Tama Estu Manunggal, A. G. (2021). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album "Cinta Luar Biasa" Karya Andmesh Kamaleng. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1-4.
- Humaira, N. S. (2022, September). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu "Cinta Luar Biasa" Andmesh Kamaleng. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 29-33.
- Hartati, R. D. (2023). Lagu Tuter Batin dan Jiwa yang Bersedih Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Pena Edukasi*, 10(2), 53. <https://doi.org/10.54314/jpe.v10i2.1436>
- Keraf, G. (2010). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noermanzah. (2020). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ez6dk>
- Tarigan, H. G. (2013). Pengajaran Bahasa Indonesia. Bandung: Angka.
- Triningsih, D. E. (2018). Gaya Bahasa dan Peribahasa Dalam Bahasa Indonesia. Klaten: PT Intan Pariwara
- Septiani, D., Najmi, K., Rahmadhita, P. M., Nursa'adah, S., & Ma'rifah, N. (2022). Analisis Metafora Pada Lirik Lagu “Hati-Hati Di Jalan” Karya Tulus. 2(2).
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373>.
- Dewi Oktaviani, S. (2024). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Lirik Lagu Album Tuter Batin Karya Yura Yunita (Vol. 1). Jakarta Selatan: *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 2190-2200.

PERAN NEUROSAINS DAN SIRKUIT OTAK DALAM MEMORI BELAJAR

Yuliana

Universitas Udayana, Indonesia
korespondensi: yuliana@unud.ac.id

Abstrak

Pengetahuan mengenai neurosains penting untuk memaksimalkan proses belajar dalam sistem pendidikan yang optimal. Neurosains mengkaji sel saraf (neuron), sirkuit otak, dan sistem saraf serta kepekaan otak ditinjau dari segi biologi, memori, dan persepsi. Dengan memaksimalkan keterkaitan antara neurosains dan pembelajaran, diharapkan proses belajar lebih optimal. Tujuan penulisan adalah mengkaji lebih dalam mengenai peran neurosains dan sirkuit otak dalam memori belajar. Tulisan ini merupakan *narrative literature review*. Artikel dipilih berdasarkan tahun terbitan (5 tahun terakhir), jumlah kata kunci yang sesuai (minimal 3 dari 5), serta kesesuaian abstrak dan keseluruhan teks artikel dengan tujuan penulisan. Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa peran neurosains dalam proses belajar terkait dengan memahami serta memaksimalkan fungsi otak dan pikiran. Neurosains memberikan landasan bagaimana berinteraksi dengan dunia luar dalam proses kognitif dan tingkah laku yang dihasilkan. Cara berpikir rasional, spiritual, dan emosional akan menghasilkan dampak yang berbeda. Tiap bagian otak tertentu berperan dalam menata kecerdasan yang berbeda. Kecerdasan kinestetik berada di korteks serebri di daerah motoric. Kecerdasan matematika berpusat di otak kiri. Kecerdasan interpersonal terkait dengan sistem limbik, lobus prefrontalis, dan lobus temporalis. Memaksimalkan dan menstimulasi fungsi area otak tertentu akan memberikan hasil yang optimal terkait proses pembelajaran. Simpulan: memaksimalkan peran neurosains dalam proses belajar akan meningkatkan hasil pembelajaran yang dicapai.

Kata kunci: memori, neuron, neurosains, sirkuit otak, sistem pendidikan.

THE ROLE OF NEUROSCIENCE AND BRAIN CRICUIT IN THE LEARNING PROCESS

Yuliana

Universitas Udayana, Indonesia
correspondence: yuliana@unud.ac.id

Abstract

Understanding neuroscience is critical to maximize the learning process in an optimal education system. Neuroscience studies neuron, brain circuit, the nervous system, and brain sensitivity in terms of biology, memory and perception. By maximizing the link between neuroscience and learning, it is hoped that the learning process will be more optimal. The purpose of this writing is to describe the role of neuroscience and brain circuit in the learning memory. This article is a *narrative literature review*. Articles are selected based on the year of publication (last 5 years), the number of appropriate keywords (minimum 3 out of 5), as well as the suitability of the abstract and overall text of the article to the purpose of writing. The results of the literature review show that the role of neuroscience in the learning process is related to understanding and maximizing the function of the brain and mind. Neuroscience provides a basis for how to interact with the outside world in cognitive processes and resulting behavior. Rational, spiritual and emotional ways of thinking will produce different impacts. Each particular part of the brain plays a role in organizing different intelligences. Kinesthetic

intelligence resides in the cerebral cortex in the motor area. Mathematical intelligence is focused in the left brain. Interpersonal intelligence is related to the limbic system, prefrontal lobe, and temporal lobe. Maximizing and stimulating the function of certain brain areas will provide optimal results related to the learning process. Conclusion: maximizing the role of neuroscience in the learning process will improve the learning outcomes achieved.

Keywords: brain circuit, education system, memory, neuron, neuroscience.

Pendahuluan

Neurosains berkaitan dengan kognitif yang mencakup pikiran, persepsi, atensi, dan memori. Istilah neurosains mengarah pada penelitian mengenai sistem saraf, mulai dari tingkat molekuler sampai yang lebih tinggi. Bahasa, sirkuit otak, proses pembelajaran, dan pengambilan keputusan juga terkait dengan studi mengenai neurosains. Dengan demikian, neurosains dan sirkuit otak erat kaitannya dengan proses pembelajaran (Nobre & Stokes, 2019).

Neuroplasticity/Neural plasticity (neuroplasticity/brain plasticity)

Neuroplastisitas adalah kemampuan sistem saraf untuk mengubah aktivitasnya sebagai respon terhadap stimuli instrinsik dan ekstrinsik melalui pengaturan kembali struktur, fungsi, maupun koneksi. Neuron (sel saraf) mampu memodifikasi kekuatan dan efikasi transmisi sinaptik melalui berbagai mekanisme plastisitas sinaptik. Sifat plastisitas ini terkait erat dengan proses belajar, pengalaman baru, memori, perkembangan otak, homeostasis, maupun pemulihan setelah terjadinya cedera otak. Plastisitas otak dapat ditingkatkan dengan kegiatan positif berupa aktivitas fisik, meditasi, dan bermain (Chen et al., 2020; Jan et al., 2019; Kaczmarek, 2020; Mateos-aparicio & Rodríguez-moreno, 2019; Pavarini et al., 2021).

Hippocampus

Bagian otak lain yang berperan penting untuk memori kontekstual dan episodik adalah hippocampus. Neuron yang ada di hippocampus memberikan respon terhadap berbagai tipe informasi dan mikrosirkuit untuk mengelola memori. Neuron tersebut akan mengalami adaptasi molekuler (Jovasevic et al., 2024). Bagian otak lain yang berperan penting dalam mempertahankan memori adalah gyrus dentatus (Carretero-guillén et al., 2024; Terada et al., 2023).

Pengetahuan mengenai neurosains penting untuk memaksimalkan proses belajar dalam sistem pendidikan yang optimal. Neurosains mengkaji sel saraf (neuron), sirkuit otak, dan sistem saraf serta kepekaan otak ditinjau dari segi biologi, memori, dan persepsi (Sherman et al., 2024). Dengan memaksimalkan keterkaitan antara neurosains dan pembelajaran, diharapkan proses belajar lebih optimal. Tujuan penulisan adalah mengkaji lebih dalam mengenai peran neurosains dan sirkuit otak dalam memori belajar.

Metode

Tulisan ini merupakan *narrative literature review*. Artikel dipilih berdasarkan tahun terbitan (5 tahun terakhir), jumlah kata kunci yang sesuai (minimal 3 dari 5), serta kesesuaian abstrak dan keseluruhan teks artikel dengan tujuan penulisan, sesuai dengan alur berikut ini:

Seleksi artikel → sesuai kata kunci (3 dari 5 kata kunci terpenuhi, yaitu memori, neuron, neurosains, sirkuit otak, sistem pendidikan) → kesesuaian abstrak → dirangkum dan disajikan dalam bentuk narasi

Hasil dan Pembahasan

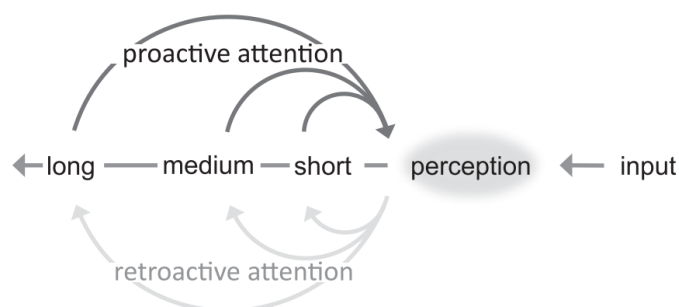
Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa peran neurosains dalam proses belajar terkait dengan memahami serta memaksimalkan fungsi otak dan pikiran. Neurosains memberikan landasan bagaimana berinteraksi dengan dunia luar dalam proses kognitif dan tingkah laku

yang dihasilkan. Cara berpikir rasional, spiritual, dan emosional akan menghasilkan dampak yang berbeda. Tiap bagian otak tertentu berperan dalam menata kecerdasan yang berbeda. Kecerdasan kinestetik berada di korteks serebri di daerah motorik. Kecerdasan matematika berpusat di otak kiri. Kecerdasan interpersonal terkait dengan sistem limbik, lobus prefrontalis, dan lobus temporalis. Memaksimalkan dan menstimulasi fungsi area otak tertentu akan memberikan hasil yang optimal terkait proses pembelajaran (Amin, 2018). Penelitian lain menyebutkan bagian otak yang terkait dengan memori episodik antara lain prefrontal, parietal, serta cortex parahippocampus (Bevandic et al., 2024).

Proses pembelajaran bisa ditingkatkan melalui modulasi atensi. Hal ini dikaitkan dengan tugas dan kinerja di masa yang akan datang. Perubahan persepsi merupakan jembatan penting untuk pembelajaran di masa lampau dan hal yang baru dipelajari (Crossley et al., 2023; Nobre & Stokes, 2019).

Pembentukan memori

Esensi dibentuknya memori adalah melalui jejak yang ditinggalkan dari sebuah pengalaman. Dari sebuah pengalaman sementara, memori itu dapat bertahan sepanjang hayat serta mendukung keadaan tidak sadar sampai fenomena rekolektif (pemanggilan memori kembali). Dengan demikian, informasi yang diperoleh wajib dipilah dan diprioritaskan mana yang penting. Isi memori dan fungsi atensi (perhatian) membentuk proses transformasi sinyal menjadi persepsi, pilihan, aksi, dan memori baru di otak sehingga menentukan perilaku adaptif di masa yang akan datang sesuai dengan Gambar 1. Pengalaman yang relevan perlu dikoleksi untuk mengantisipasi kebutuhan di masa yang akan datang dan mengarahkan perilaku yang sesuai (Nobre & Stokes, 2019) (Nobre & Stokes, 2019).



Gambar 1. Interaksi mutual antara memori dan atensi (perhatian) (Nobre & Stokes, 2019)

Memori terkait dengan masa lalu, namun memori menentukan masa depan. Memori erat hubungannya dengan kemampuan mengingat dalam dimensi waktu, interelasi, dan hubungan antar sel saraf. Memori akan memberikan pedoman khusus untuk atensi selektif dan berfokus pada pengalaman sebelumnya untuk mengantisipasi kejadian relevan terkait. Sifat memori adalah proaktif, dinamis, dan adaptif. Oleh karena itu, memori sering direkam berdasarkan kebutuhan di masa yang akan datang (Nobre & Stokes, 2019).

Menurut Hebbian, ada dua sistem memori yang berbeda, yaitu memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Memori jangka pendek tergantung pada aktivitas sel *reverberatory* (yang bertugas untuk repetisi). Memori jangka panjang melibatkan penguatan hubungan sinaptik antar neuron (Nobre, 2022).

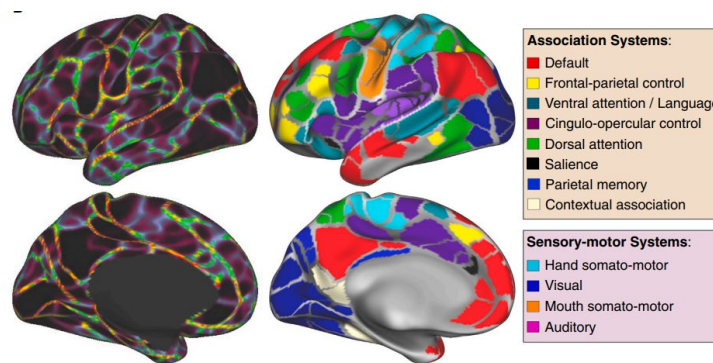
Working memory terkait dengan pemilihan isi mnemonik untuk masa yang akan datang. *Working memory* adalah kemampuan untuk memegang, mengingat, mempertahankan, dan memanipulasi sebagian kecil informasi di pikiran. Perspektif ini beralih dari pandangan tradisional representatif menuju *forward-looking memory traces* (jejak masa depan) yang secara komputasional dan infomasional ditujukan untuk berinteraksi dengan sinyal sensori

yang akan datang sehingga dapat membentuk tingkah laku adaptif. *Working memory* yang dipertahankan dengan baik akan meningkatkan pengenalan kejadian serupa di masa yang akan datang. Bagian otak yang memiliki peranan penting untuk mempertahankan *working memory* adalah *hippocampus* (Nobre & Stokes, 2019).

Proses pengambilan keputusan mengarah pada kemampuan memilih satu di antara berbagai alternatif pilihan untuk menghasilkan keputusan yang menguntungkan. Pilihan dibuat berdasarkan pengharapan dari pengalaman masa lampau dan proses pembelajaran. Penelitian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa berbagai jejak memori bekerjasama untuk mengoptimalkan *reinforcement learning*, termasuk pembelajaran lambat melalui uji coba secara episodic terkait dengan pengalaman individu. Pengambilan keputusan berhubungan dengan atensi selektif dan memprioritaskan informasi (Botvinick et al., 2019; Chiu & Egner, 2020).

Bagian otak yang berperan penting dalam pembentukan memori

Selama beberapa dekade terakhir ini, berbagai peneliti telah berusaha menggali lebih dalam mengenai dasar molekuler dan neurobiologi proses memperoleh, menyimpan, dan memanggil kembali informasi. Teknologi *neuroimaging* telah menunjukkan beberapa sirkuit otak yang penting, antara lain amygdala, cortex prefrontal, dan hippocampus. Amygdala penting untuk pemrosesan emosi serta berinteraksi dengan struktur lainnya seperti hipotalamus dan batang otak. Amygdala juga memiliki peranan penting dalam modulasi memori. Hippocampus terkait dengan navigasi spasial dan memori kontekstual. Hippocampus membentuk proyeksi langsung dengan cortex infralimbik di prefrontal cortex dan basolateral amygdala (Battaglia et al., 2024; Liloia et al., 2022; Nani et al., 2021; Tanaka et al., 2023; Volnova et al., 2023; Wen et al., 2024). Penelitian oleh Terranova et al. menyebutkan bahwa hippocampus bagian dorsal dan amygdala terkait erat dengan memori yang berhubungan dengan rasa takut. Sementara itu, hippocampus bagian ventral terkait dengan pembentukan dan *recall* memori pengenalan sosial/kedekatan hubungan (Terranova et al., 2022). Concina et al., meneliti bahwa hippocampus dan amygdala erat kaitannya dengan memori kejadian masa lampau (*remote memory*) (Concina et al., 2024). Bagian otak terkait dapat dilihat pada Gambar 2 (Petersen et al., 2024).



Gambar 2. Bagian otak yang berperan untuk meningkatkan pembentukan memori (Petersen et al., 2024)

Sirkuit otak yang berperan untuk membentuk memori

Berdasarkan penelitian yang mengidentifikasi komponen persisten dan *plastic* dari keseluruhan konfigurasi fungsional otak, ditemukan bahwa pola konektivitas fungsional dalam kondisi eksekutif, *default*, dan sirkuit serebelar tetap dari kondisi *baseline* sampai *post-encoding*. Sirkuit otak yang terlibat adalah *medial temporal lobe*, *prefrontal cortex*, thalamus, dan sirkuit visual. Secara umum, semua konfigurasi otak manusia berubah segera setelah belajar.

Konfigurasi sistem otak secara spasial dan fungsional akan mendukung memori (Passiatore et al., 2021).

Hippocampus mengirimkan akson yang secara langsung bersinaps dengan GABAergic interneurons pada basolateral amygdala. Hambatan pada akson ini akan mencegah pembentukan *remote memories* yang berbeda. Hippocampus memiliki peranan penting dalam pengalaman belajar melalui dua mekanisme penting, yaitu pola separasi dan pola kompetisi. Pola separasi mengurangi tumpang tindih antara informasi yang tersedia untuk mengefektifkan ruang penyimpanan informasi. Pola kompetisi memungkinkan *recall* dari semua informasi yang diperoleh. Penelitian menunjukkan bahwa hippocampus secara langsung mengaktivasi daerah GABAergic interneuron pada basolateral amygdala sebagai bentuk pola separasi. Dengan demikian, hippocampus dan amygdala secara bergantian menentukan pola separasi memori emosional dan episodic (Concina et al., 2024).

Di samping striatum, amygdala, dan hippocampus, ternyata ada berbagai bagian otak lain yang juga memiliki peranan yang tak kalah pentingnya untuk pembentukan memori. Sebagai contoh, cerebellum dikaitkan dengan berbagai bentuk *eyeblick conditioning* (kedipan mata). Hal ini terkait dengan petanda visual atau auditori. *Functional dissociations* juga memiliki hubungan dengan cerebellum dalam hal *conditioning behaviour*. *Cerebellar cortex* dan *deep cerebellar nuclei* berperan dalam proses pembelajaran awal serta respon terkondisi (Sherman et al., 2024).

Hal-hal khusus serta aktivitas yang dapat meningkatkan memori

Tidur membantu meningkatkan konsolidasi memori melalui reaktivasi pola saraf dan kode informasi. Tidur diperlukan untuk *counterbalance* peningkatan konektivitas sinaptik (Tahmasian et al., 2020). Tidur yang cukup akan meningkatkan kualitas memori episodik. Memori episodik adalah kemampuan untuk mengingat memori kejadian dalam hidup berdasarkan konteks spasiotemporal dan mampu memanggil kembali ingatan tersebut di waktu yang akan datang sesuai dengan kaidah *what-where-when (W-W-W memory)*. Hal ini berkaitan dengan identitas personal dan membantu dalam membuat keputusan maupun perencanaan harian (Bevandic et al., 2024).

Penelitian Shad et al. pada tahun 2023 menunjukkan bahwa intervensi edukasi, terutama yang berupa *brain-based learning* dapat secara efektif dan efisien meningkatkan performa dan keahlian murid, terutama yang mengalami gangguan membaca (*reading disorders*). Pada murid yang mengalami disleksia, proses pembelajaran biasanya hanya berada di tingkat pengetahuan saja, belum sampai tahapan lebih lanjut/menganalisis. Murid berjuang untuk menghubungkan materi yang dipelajari. Banyak di antara mereka yang mengalami kesulitan memahami konsep serta menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga muncul tantangan dalam pembentukan hubungan logika. Murid mengalami kesulitan pengenalan kata, tidak dapat membaca dengan lancar, sering salah mengeja, serta kesulitan pemahaman bacaan (Shad et al., 2023).

Kesimpulan

Memaksimalkan peran neurosains dalam proses belajar akan meningkatkan hasil pembelajaran yang dicapai. Beberapa sirkuit otak yang berperan penting untuk pembentukan memori yaitu amygdala, cortex prefrontal, dan hippocampus. Amygdala penting untuk pemrosesan emosi serta berinteraksi dengan struktur lainnya seperti hipotalamus dan batang otak. Hippocampus terkait dengan navigasi spasial dan memori kontekstual.

Daftar Pustaka

- Amin, M. S. (2018). Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 38–43.
- Battaglia, S., Avenanti, A., & Tanaka, M. (2024). Neural Correlates and Molecular Mechanisms of Memory and Learning. *International Journal of Molecular Sciences*, 25, 1–11.
- Bevandic, J., Chareyon, L. J., Bachevalier, J., Cacucci, F., Genzel, L., Newcombe, N. S., & Vargha-khadem, F. (2024). Episodic memory development: Bridging animal and human research. *Neuron*, 112, 1060–1080. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2024.01.020>
- Botvinick, M., Ritter, S., Wang, J. X., Kurth-nelson, Z., Blundell, C., & Hassabis, D. (2019). Reinforcement Learning, Fast and Slow. *Trends in Cognitive Sciences*, 23(5), 408–422. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2019.02.006>
- Carretero-guillén, A., Treviño, M., Gómez-climent, M. Á., Dogbevia, G. K., Bertocchi, I., Spreng, R., Larkum, M. E., Vlachos, A., Gruart, A., Delgado-García, J. M., & Hasan, M. T. (2024). Dentate gyrus is needed for memory retrieval. *Molecular Psychiatry*, March 2023, 1–12. <https://doi.org/10.1038/s41380-024-02546-0>
- Chen, Q., Zhang, Z., Yang, H., Rooks, B., Tadin, D., Heffner, K. L., Anthony, M., & Lin, F. V. (2020). Autonomic flexibility reflects learning and associated neuroplasticity in old age. *Human Brain Mapp.*, 41(April), 3608–3619. <https://doi.org/10.1002/hbm.25034>
- Chiu, Y., & Egner, T. (2020). Cortical and subcortical contributions to context-control learning. *Neurosci Biobehav Rev.*, 99, 33–41. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2019.01.019>
- Concina, G., Milano, L., Renna, A., Manassero, E., Stabile, F., Sacchetti, B., Concina, G., Milano, L., Renna, A., Manassero, E., & Stabile, F. (2024). Hippocampus-to-amygdala pathway drives the separation of remote memories of related events. *CellReports*, 43(5), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.celrep.2024.114151>
- Crossley, M., Benjamin, P. R., Kemenes, G., Staras, K., & Kemenes, I. (2023). A circuit mechanism linking past and future learning through shifts in perception. *Neuroscience*, 9, 1–12. <https://doi.org/10.1126/sciadv.add3403>
- Jan, D., Czajka, A., Zieli, J., Jaroszy, J., Furtak-niczyporuk, M., Mela, A., Poniatowski, Ł. A., Barcikowska-kotowicz, M., & Ziemba, A. (2019). Brain Functional Reserve in the Context of Neuroplasticity after Stroke. *Neural Plasticity*, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2019/9708905>
- Jovasevic, V., Wood, E. M., Cicvaric, A., Zhang, H., Petrovic, Z., Carboncino, A., Parker, K. K., Bassett, T. E., Moltesen, M., Yamawaki, N., Login, H., Kalucka, J., & Sananbenesi, F. (2024). Formation of memory assemblies through the DNA-sensing TLR9 pathway. *Nature*, 628(April), 145–176. <https://doi.org/10.1038/s41586-024-07220-7>
- Kaczmarek, B. L. J. (2020). Current Views on Neuroplasticity: What is New and What is Old? *Acta Neuropsychologica*, 18(1), 1–14.
- Liloia, D., Crocetta, A., Cauda, F., Duca, S., Costa, T., & Manuello, J. (2022). Seeking Overlapping Neuroanatomical Alterations between Dyslexia and Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder: A Meta-Analytic Replication Study. *Brain Sciences*, 12, 1–21.
- Mateos-aporicio, P., & Rodríguez-moreno, A. (2019). The Impact of Studying Brain Plasticity. *Frontiers in Neuroscience*, 13(February), 1–5. <https://doi.org/10.3389/fncel.2019.00066>
- Nani, A., Manuello, J., Mancuso, L., Liloia, D., Costa, T., Vercelli, A., Duca, S., & Cauda, F. (2021). The pathoconnectivity network analysis of the insular cortex : A morphometric fingerprinting. *NeuroImage*, 225, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2020.117481>
- Nobre, A. C. (2022). Opening Questions in Visual Working Memory. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 35(1), 49–59.

- Nobre, A. C., & Stokes, M. G. (2019). Premembering Experience: A Hierarchy of Time-Scales for Proactive Attention. *Neuron*, *104*(1), 132–146. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2019.08.030>
- Passiatore, R., Antonucci, L. A., Bierstedt, S., Saranathan, M., Bertolino, A., Suchan, B., & Pergola, G. (2021). How recent learning shapes the brain: Memory-dependent functional reconfiguration of brain circuits. *NeuroImage*, *245*, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2021.118636>
- Pavarini, G., Booyesen, C., Jain, T., Lai, J., Manku, K., Foster-estwick, A., Gatera, G., Omari, D., Karorero, D., Philip-joe, K., Genevive, C., Sartor, C., Zeitz, L., Farmer, M., D, M., Singh, I., & Ph, D. (2021). Agents of Change for Mental Health: A Survey of Young People ’ s Aspirations for Participation Across Five Low- and Middle-Income Countries. *Journal of Adolescent Health*, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.10.037>
- Petersen, S. E., Seitzman, B. A., Nelson, S. M., Wig, G. S., & Gordon, E. M. (2024). Principles of cortical areas and their implications for neuroimaging. *Neuron*, *10*, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2024.05.008>
- Shad, N. G., Tavakolizadeh, J., Dastjerdi, R., & Taheri, H. (2023). Comparing the effectiveness of brain-based learning training and self-regulation training on the executive functions of students with learning disabilities in reading. *Adolescent and Youth Psychological Studies*, *4*(10), 44–53.
- Sherman, B. E., Turk-browne, N. B., & Goldfarb, E. V. (2024). Multiple Memory Subsystems: Reconsidering Memory in the Mind and Brain. *Perspectives on PSychological Science*, *19*(1), 103–125. <https://doi.org/10.1177/17456916231179146>
- Tahmasian, M., Samea, F., Khazaie, H., Zarei, M., Masouleh, S. K., Hoffstaedter, F., Camilleri, J., Kochunov, P., Yeo, B. T. T., & Eickhoff, S. B. (2020). The interrelation of sleep and mental and physical health is anchored in grey-matter neuroanatomy and under genetic control. *Communications Biology*, *3*, 1–13. <https://doi.org/10.1038/s42003-020-0892-6>
- Tanaka, M., Diano, M., & Battaglia, S. (2023). Insights into structural and functional organization of the brain: evidence from neuroimaging and non-invasive brain stimulation techniques. *Frontiers in Psychiatry*, *14*, 1–4.
- Terada, S., Geiller, T., Liao, Z., Hare, J. O., Vancura, B., & Losonczy, A. (2023). Adaptive stimulus selection for consolidation in the hippocampus. *Nature*, *601*(7892), 240–244. <https://doi.org/10.1038/s41586-021-04118-6>. Adaptive
- Terranova, J. I., Yokose, J., Osanai, H., Marks, W. D., Yamamoto, J., Ogawa, S. K., & Kitamura, T. (2022). Hippocampal-amygdala memory circuits govern experience-dependent observational fear. *Neuron*, *110*(8), 1416–1431. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2022.01.019>
- Volnova, A., Kurzina, N., Belskaya, A., Gromova, A., Pelevin, A., Ptukha, M., Fesenko, Z., Ignashchenkova, A., & Gainetdinov, R. R. (2023). Noradrenergic Modulation of Learned and Innate Behaviors in Dopamine Transporter Knockout Rats by Guanfacine. *Biomedicines*, *11*, 1–19.
- Wen, Z., Pace-schott, E. F., Lazar, S. W., Åhs, F., Phelps, E. A., & Ledoux, J. E. (2024). Distributed neural representations of conditioned threat in the human brain. *Nature Communications*, *15*, 1–14. <https://doi.org/10.1038/s41467-024-46508-0>

**PERAN MOTIVASI DALAM MEMEDIASI PENGARUH KEPEMIMPINAN
TRANSFORMASIONAL TERHADAP KINERJA BADAN PENGELOLA DAYA TARIK
WISATA KSPDK KINTAMANI BANGLI**

I Kadek Litawan¹, Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha², Made Dian Putri Agustina³

^{1,2,3}Universitas Hindu Indonesia, Indonesia

*korespondensi: kadeklitawan@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meneliti dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Khusus (KSPDK) Kintamani Bangli dengan motivasi sebagai variabel mediasi. Penelitian ini berjenis deskriptif kuantitatif, dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan penyebaran kuesioner. Populasi yang digunakan adalah seluruh pegawai Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Khusus Kintamani sebanyak 112 orang, dan 106 orang diambil sebagai sampel menggunakan dengan teknik *purposive sampling*, mengingat pimpinan dikecualikan sebagai sampel. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan Smart PLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani, dan kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pegawai Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani. Motivasi mampu memediasi pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan stimulus intelektual dari pimpinan kepada para pegawai agar dapat menyumbangkan ide-ide baru dalam pengembangan Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani dimasa depan.

Kata kunci: Badan Pengelola Wisata, Kepemimpinan Transformasional, Kinerja, Motivasi

***THE ROLE OF MOTIVATION IN MEDIATING THE INFLUENCE OF
TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP ON THE PERFORMANCE OF THE TOURIST
ATTRACTION MANAGEMENT AGENCY KSPDK KINTAMANI BANGLI***

I Kadek Litawan¹, Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha², Made Dian Putri Agustina³

^{1,2,3}Universitas Hindu Indonesia, Indonesia

*correspondence: kadeklitawan@gmail.com

Abstract

The aim of this study is to research and provide empirical evidence regarding the influence of transformational leadership on the performance of the Tourist Attraction Management Agency for the Strategic Tourism Area of the Special Region (KSPDK) of Kintamani Bangli with motivation as a mediating variable. This research is a quantitative descriptive type, with observations, interviews, literature studies, and questionnaires as the data collection techniques. The population was all the employees of the Tourist Attraction Management Agency for the Kintamani Special Regional Tourism Strategic Area, totaling 112 people, while 106 people were sampled using purposive sampling technique, considering that leaders were excluded from the sample. The data were analyzed using Smart PLS 3.0. The results of the research show that transformational leadership and motivation have a positive and significant

effect on the performance of the Tourist Attraction Management Agency for the KSPDK of Kintamani, transformational leadership has a positive and significant effect on the motivation of employees of the Tourism Attraction Management Agency for the KSPDK of Kintamani. Motivation is able to mediate the influence of transformational leadership on the performance of the Tourism Attraction Management Agency for the KSPDK of Kintamani. It is hoped that this research can contribute ideas in increasing the intellectual stimulus from leaders to employees so that they can contribute new ideas in the development of the KSPDK of Kintamani tourist attraction in the future.

Keywords: Tourism Management Agency, Transformational Leadership, Performance, Motivation

Pendahuluan

Industri pariwisata di Indonesia khususnya di Bali semakin berkembang. Bali merupakan salah satu destinasi wisata di Indonesia yang memanfaatkan berbagai sumber daya, yang terdiri dari alam, sosial-budaya, dan buatan (Acana & Arcana, 2017). Berbagai jenis destinasi wisata potensial di setiap daerah yang ada di Bali semakin ditata untuk menarik lebih banyak wisatawan untuk datang berkunjung, daerah Kintamani adalah salah satunya. Kawasan Kintamani yang terletak di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali mencakup area luas yang merupakan kawasan kaldera Gunung Batur yang sudah diakui dunia sebagai kawasan geopark dari Unesco, dengan dikeluarkannya sertifikat *Global Geopark Network* pada Konferensi Geopark Eropa ke 11 di Geopark Auroca, Portugal tanggal 20 September 2012.

Keindahan alam kaldera Gunung Batur menjadi salah satu potensi menjanjikan bagi industri pariwisata, sehingga beberapa masyarakat sekitar daerah Kintamani memanfaatkan potensi alam tersebut untuk menata kawasan tersebut menjadi sebuah destinasi wisata di bawah naungan Yayasan Bintang Danu. Yayasan tersebut kemudian bertugas untuk memungut iuran kepada wisatawan yang ingin melihat keindahan kaldera Gunung Batur. Seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat merasa kinerja Yayasan Bintang Danu hanya menguntungkan golongan tertentu saja, serta munculnya beberapa kasus pungli wisata tahun 2017 dan 2018 yang membuat masyarakat serta wisatawan resah.

Berawal dari hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Bangli mengambil alih pengelolaan kawasan kaldera Gunung Batur sebagai destinasi wisata, dengan ditetapkannya Peraturan Daerah Kabupaten Bangli No. 2 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2019-2025. Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani, Kabupaten Bangli yang ditetapkan lebih dulu melalui Peraturan Bupati Bangli Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Badan Pengelola Pariwisata Batur Unesco Global Geopark, ditetapkan sebagai penyelenggara peraturan tersebut. Mulai sejak saat ditetapkannya peraturan tersebut membuat kawasan kaldera Gunung Batur Kintamani menjadi KSPDK Kintamani, Kabupaten Bangli.

Badan Pengelola KSPDK Kintamani selaku pengelola yang diangkat dan ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Bangli telah melakukan penataan dan pengelolaan kawasan kaldera Gunung Batur Kintamani menjadi lebih baik dan tertata. Pengelolaan tersebut juga berkolaborasi dengan masyarakat daerah Kintamani untuk mensukseskan pembangunan infrastruktur yang mendukung pelayanan kepariwisataan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Kintamani. Melibatkan masyarakat sekitar dalam pembangunan dan mengembangkan sebuah potensi wisata agar dapat menarik dan dinikmati oleh wisatawan merupakan hal yang sangat penting, mengingat masyarakat sekitar yang memiliki pengetahuan mengenai sosial budaya, tradisi, dan kondisi sumber daya alam di kawasan setempat (Wijaya et al., 2020).

Badan Pengelola KSPDK Kintamani memiliki 112 orang pegawai yang diangkat langsung oleh pemerintah Kabupaten Bangli, yang diharapkan dapat memberikan kinerja terbaiknya mengelola dan menata kawasan kaldera Gunung Batur dalam meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Khusus Kintamani. Berikut disajikan data kunjungan wisatawan ke Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Khusus Kintamani selama periode 5 tahun terakhir, pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan ke Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani Tahun 2019-2023

No	Tahun	Mancanegara (Orang)	Kunjungan		%
			Domestik (Orang)	Jumlah (Orang)	
1	2019	780.691	161.719	941.410	-
2	2020	114.665	40.729	155.394	-83,49
3	2021	667	21.850	22.517	-85,51
4	2022	185.524	359.143	544.667	2.318,9
5	2023	288.320	294.652	582.972	7,03

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Bangli, 2024

Berdasarkan data kunjungan wisatawan pada Tabel 1 tersebut terlihat kunjungan wisatawan di tahun 2019 sampai 2021 mengalami penurunan drastis akibat dampak Pandemi Covid 19, namun di tahun 2022 dan 2023 setelah pandemi mereda, kunjungan wisatawan kembali meningkat namun hal tersebut tidak sejalan dengan jumlah pendapatan yang didapatkan yang terlihat dari Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pendapatan Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani Tahun 2019-2023

No	Tahun	Mancanegara (Rp)	Pendapatan		%
			Domestik (Rp)	Total (Rp)	
1	2019	35.072.030.000	2.639.420.000	37.711.450.000	-
2	2020	5.410.470.000	665.730.000	6.076.200.000	-83,89
3	2021	30.030.000	372.140.000	402.170.000	-93,38
4	2022	7.671.000.000	5.855.450.000	13.526.450.000	3.263,4
5	2023	10.752.840.000	4.312.120.000	15.064.960.000	11,37

Sumber: Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani, 2024

Berdasarkan Tabel 2 pada tahun 2023 pendapatan Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani menunjukkan peningkatan pendapatan sebesar 11,37% dibandingkan tahun 2022 atau dengan total sebesar Rp. 15.064.960.000,- tetapi jika dilihat dari jenis wisatawan, pendapatan wisatawan domestik pada tahun 2023 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 11 Januari 2024 dengan Bapak A.A. Ngr. Teja Kesuma, SS selaku Pelaksana Administrasi Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani, menyatakan bahwa pada tahun 2023 tercatat dari wisatawan domestik, lebih banyak wisatawan lokal Bali dan anak-anak yang berkunjung ke KSPDK Kintamani, begitu pula wisatawan mancanegara yang lebih banyak anak-anak, sehingga meskipun tingkat kunjungan wisatawan secara keseluruhan meningkat, tetapi pendapatan dari tiket masuk belum meningkat signifikan.

Pendapatan Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani secara keseluruhan masuk ke kas Pemerintah Kabupaten Bangli, sedangkan biaya operasional Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani mendapatkan alokasi dana dari APBD Pemerintah

Kabupaten Bangli. Berikut disajikan data anggaran dan realisasi APBD Bidang Cipta Kerja Pemerintah Kabupaten Bangli.

Tabel 3. Kinerja Alokasi Dana dan Realisasi Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani

No	Tahun	Keterangan	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	Presentase (%)
1	2021	Penataan Anjungan Penelokan	6.500.000.000	5.208.000.000	80,12
2	2022	Penataan Pedestrian Kawasan Penelokan Kintamani tahap I	9.800.000.000	9.580.777.000	97,76
3	2023	Penataan Pedestrian Kawasan Penelokan Kintamani tahap II	10.000.000.000	9.399.738.000	94,00

Sumber: APBD Kabupaten Bangli, 2024

Berdasarkan data tersebut, terlihat realisasi dan penyerapan anggaran yang telah dianggarkan oleh Pemerintah Kabupaten Bangli belum terserap maksimal oleh Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani. Persentase penyerapan anggaran tertinggi pada tahun 2022 sebesar 97,76% sedangkan terendah pada tahun 2021 sebesar 80,12%. Menurut Bapak A.A. Ngr. Teja Kesuma, SS selaku Pelaksana Administrasi Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani dalam hasil wawancara tanggal 11 Januari 2024, hal tersebut dikarenakan banyak program yang disusun, tetapi pegawai kurang fokus dalam pelaksanaan realisasi program tersebut yang membuat beberapa program menjadi tidak terarah dengan baik dan belum mendapatkan penyelesaian secara maksimal.

Beberapa hal yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan kinerja Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani belum maksimal serta beberapa pegawai belum dapat memberikan kinerja yang maksimal dalam mewujudkan program kerja yang telah disusun. Kinerja merupakan hasil kerja yang ditunjukkan pegawai dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam bekerja baik dari sisi kualitas maupun kuantitas (Mangkunegara, 2019). Kinerja juga dapat diartikan sebagai suatu tingkat keberhasilan pegawai dalam melaksanakan tugasnya, dengan mengkombinasikan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, serta usaha dan kesempatan untuk mewujudkan target kerja yang telah ditetapkan (Sulistiyani, 2019).

Mewujudkan kinerja yang maksimal dibutuhkan kepemimpinan yang dapat mendorong pegawai untuk mengembangkan potensi diri, untuk memacu semangat pegawai dalam bekerja serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dimana salah satu bentuk gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan transformasional (Setiadi et al., 2022). Kepemimpinan Transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang mampu memanusiasikan pengikutnya, memperlakukan pengikutnya sebagai manusia yang cerdas, dan terhormat, mampu mengelus hati pengikutnya, untuk memunculkan potensi insani secara maksimal (Ancok, 2017). Pemimpin transformasional adalah pemimpin yang memberikan pertimbangan dan rangsangan intelektual yang diindividualkan dan memiliki karisma (Mulyadi, 2018). Pemimpin yang baik dalam penerapan gaya kepemimpinan transformasional mampu mendorong pegawai mengembangkan potensi

dirinya, untuk bekerja lebih baik dan mencapai target kerja yang ditetapkan secara lebih maksimal.

Penelitian mengenai hal tersebut dilakukan oleh Putra & Sudibya (2019), Sulaiman (2021), serta Noor (2021) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Di sisi lain, penelitian Fayzhall & Masduki (2020), Hutagalung (2020), Novitasari & Asbari (2020) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Hal tersebut menunjukkan bukti ketidakkonsistenan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H1 : Kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai

Penerapan kepemimpinan transformasional yang baik, tidak hanya akan berimbas kepada terwujudnya kinerja pegawai yang lebih maksimal, tetapi juga dapat memberikan pengaruh kepada motivasi kerja pegawai (Sulaiman, 2021). Motivasi kerja dapat diartikan sebagai sebuah dorongan gairah kerja pegawai dari atasan maupun organisasi/perusahaan itu sendiri, agar pegawai mau bekerja keras dengan keterampilan dan kemampuannya untuk mewujudkan tujuan perusahaan (Hasibuan, 2019). Motivasi juga berupa dorongan yang terdapat dalam diri pegawai, menyebabkan perubahan tingkah lakunya dalam bekerja, yang kemudian mengarahkannya untuk mencapai tujuan tertentu (Uno, 2012). Pemimpin yang mampu memberikan perhatian secara individual terhadap bawahannya, dapat membuat bawahannya merasa diperhatikan, dan lebih termotivasi untuk menunjukkan prestasi kerja yang lebih baik berupa hasil kerja yang lebih maksimal.

Penelitian mengenai hal tersebut dilakukan oleh Putra & Sudibya (2019), Bahri (2020), Sulaiman (2021), dan Inggira & Suryanto (2021) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja pegawai. Artinya, semakin baik penerapan kepemimpinan transformasional yang baik dapat meningkatkan motivasi kerja pegawai. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H2 : Kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja pegawai yang meningkat juga memiliki pengaruh terhadap peningkatan kinerja pegawai. Motivasi yang baik dapat meningkatkan semangat pegawai dalam bekerja, intensitas motivasi yang konstan dan stabil cenderung mendorong pegawai untuk lebih semangat menunjukkan prestasi kerjanya (Umar & Norawati, 2022). Penelitian Rachmawati (2017), Putra & Sudibya (2019), Mane et al (2020), dan Bahri (2020) menyatakan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H3 : Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai

H4 : Motivasi mampu memediasi pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja pegawai

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah dipaparkan yang terjadi pada Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani, maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai kepemimpinan transformasional, motivasi, serta kinerja pegawai Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani untuk menguji dan memberikan bukti secara empiris pengaruh antar variabel yang diteliti sehingga dapat dijadikan sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam peningkatan kinerja pegawai Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani di masa yang akan datang.

Metode

Penelitian ini memiliki jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dengan data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder (Sugiyono, 2022). Populasi penelitian adalah pegawai

Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani sebanyak 112 orang. Metode penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengecualikan pimpinan mengingat penelitian ini meneliti gaya kepemimpinan sehingga sampel sebanyak 106 orang. Data dikumpulkan dengan teknik observasi langsung ke lokasi penelitian, wawancara dengan beberapa pegawai, dokumentasi yang dimiliki organisasi, studi kepustakaan mengenai buku dan jurnal yang relevan, serta pemberian kuesioner kepada responden dengan pernyataan mengenai variabel yang diteliti. Data kemudian dianalisis menggunakan metode statistik *Partial Least Square* (PLS). Serta pengujian hipotesis untuk penarikan kesimpulan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kuesioner disebarikan pada 106 orang pegawai Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani yang dijadikan responden penelitian, dengan karakteristik sebagai berikut.

Tabel 4. Karakteristik Responden

Keterangan		Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	84	79,25
	Perempuan	22	20,75
Umur	< 21 Tahun	0	0,0
	22-30 Tahun	29	27,36
	31-40 Tahun	26	24,53
	41-50 Tahun	32	30,19
	> 50 Tahun	19	17,92
Pendidikan	SLTA / Sederajat	31	29,25
	Diploma	52	49,05
	Sarjana	23	21,70
	< 1 tahun	0	0,0
Masa Mengabdikan	1-5 tahun	74	69,81
	6-10 tahun	32	30,19
	> 10 tahun	0	0,0

Sumber: Data primer diolah, 2024

Pengujian data yang telah ditabulasikan menunjukkan bahwa data valid dalam pengujian *convergent validity*, *discriminant validity* dengan *outer loading* > 0,70 serta data reliabel dalam pengujian *composite reliability* dengan nilai *Cronbach Alpha* > 0,70. Model penelitian termasuk model kuat dengan nilai *R Square* sebesar 0,709 sehingga variasi kepemimpinan transformasional dan motivasi mampu menjelaskan variasi kinerja pegawai sebesar 70,9% sedangkan sisanya 29,1% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil pengujian antar variabel serta hasil analisis path dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. *Path Analisis* dan Pengujian Statistik

Konstruk	Koefisiensi Jalur	T Statistics	P Values	Keterangan
Kepemimpinan Transformasional (X) -> Kinerja Pengelola (Y)	0,419	3,428	0,001	Signifikan
Kepemimpinan Transformasional (X) -> Motivasi (M)	0,363	3,570	0,000	Signifikan
Motivasi (M) -> Kinerja Pengelola (Y)	0,205	2,826	0,005	Signifikan

Sumber: Data primer diolah, 2024

Tabel 6. Hasil Perhitungan Total *Indirect Effect*

Konstruk	Koefisiensi Jalur	T Statistics	P Values	Keterangan
Kepemimpinan Transformasional (X) -> Motivasi (M) -> Kinerja Pengelola (Y)	0,074	2,271	0,024	Signifikan

Sumber: Data primer diolah, 2024

Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja

Kepemimpinan transformasional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani Kabupaten Bangli. Teori kontingensi (*Path-Goal Theory*) yang dikemukakan House tahun 1971 menyebutkan bahwa peran utama pemimpin adalah untuk menciptakan jalan bagi para pengikutnya untuk menyelesaikan tujuan. Pemimpin yang baik seharusnya mampu menjalankan perannya sebagai pembimbing pegawai dalam mengembangkan potensi diri untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan target yang ditetapkan perusahaan. Kemahiran pegawai Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani Kabupaten Bangli dalam melakukan tugas yang diberikan tidak lepas dari peran pemimpin yang mampu memberikan bimbingan kepada para pegawai Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani. Hasil wawancara dengan Pelaksana Administrasi Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani menyatakan bahwa dengan adanya evaluasi pada setiap pegawai, selain dapat mengetahui kekurangan pegawai secara personal, juga dapat memberikan bimbingan dan pelatihan yang tepat sesuai dengan kekurangan yang dimiliki pegawai tersebut, sehingga kinerja yang ditunjukkan dapat semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra & Sudibya (2019), Sulaiman (2021), Inggira & Suryanto (2021) serta Noor (2021) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai.

Kepemimpinan Transformasional Terhadap Motivasi

Kepemimpinan transformasional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja pada Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani Kabupaten Bangli. Teori Kebutuhan (*Hierarki*) yang dikemukakan Maslow tahun 1943 menyatakan bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah aktualisasi diri (*Self Actualization*) yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan kemampuan, keterampilan dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang sangat memuaskan. Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang dapat memotivasi atau mendorong mengembangkan potensi diri pegawai sehingga dengan diterapkannya gaya kepemimpinan transformasional yang baik, kebutuhan pegawai terhadap aktualisasi diri akan terpenuhi dan karyawan dapat mencapai prestasi dan kinerja yang memuaskan. Melihat hasil jawaban responden tertinggi kepemimpinan transformasional mampu diterapkan dengan baik oleh pimpinan Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani Kabupaten Bangli pada indikator perhatian individual seperti bimbingan, monitoring, dan perhatian secara personal. Perhatian individual yang ditunjukkan pimpinan Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani membuat pegawai merasa lebih diperhatikan serta dibutuhkan dalam organisasi, sehingga walaupun beberapa pegawai memiliki kemampuan yang masih kurang di bidang kerjanya, tetapi dengan bimbingan yang baik dari pimpinan maka pegawai dapat termotivasi untuk belajar dan meningkatkan keterampilan dirinya, serta dapat memberikan hasil kerja yang lebih baik lagi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra & Sudibya

(2019), Bahri (2020), Sulaiman (2021), dan Inggira & Suryanto (2021) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi karyawan.

Motivasi Terhadap Kinerja

Motivasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani Kabupaten Bangli. Berdasarkan teori motivasi yang dikemukakan Mc. Clelland's Achievement tahun 1953 menyatakan bahwa pegawai mempunyai cadangan energi dilepaskan dan digunakan tergantung pada kekuatan dorongan motivasi seseorang dari situasi serta peluang yang tersedia, dan dengan peluang tersebut pegawai dapat lebih berprestasi dengan menunjukkan kinerja yang baik dari dorongan yang diterimanya. Tercapainya kinerja pegawai Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani yang baik dapat diwujudkan dengan adanya motivasi yang baik dari Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani. Intensitas motivasi yang diberikan kepada pegawai sangat menentukan capaian hasil kerja yang ditunjukkan pegawai Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani. Hasil wawancara dengan Pelaksana Administrasi Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani menyatakan bahwa selain memberikan pelatihan kepada pegawai yang masih kurang dalam kinerjanya, faktor kondisi dan lingkungan kerja juga sangat diperhatikan, mengingat kondisi kerja yang kondusif dan nyaman sangat dibutuhkan untuk meningkatkan semangat pegawai dalam bekerja agar dapat menunjukkan kinerja terbaiknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2017), Putra & Sudibya (2019), Mane et al (2020), dan Bahri (2020) yang menyatakan bahwa motivasi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai.

Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Dengan Motivasi Sebagai Mediasi

Motivasi secara positif dan signifikan memediasi pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani Kabupaten Bangli. Hasil wawancara dengan Pelaksana Administrasi Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani menyatakan bahwa pimpinan selalu memberikan perhatian secara personal berupa bimbingan dan pelatihan yang tepat kepada pegawai yang masih kurang dalam menunjukkan kinerjanya, sehingga hal tersebut membuat pegawai dapat lebih termotivasi untuk bekerja lebih baik, yang akhirnya akan merimbas kepada meningkatnya kinerja yang ditunjukkan pegawai tersebut. Penelitian oleh Martha et al (2017), Pariesti (2021), dan Veliando & Yanuar (2021) menyatakan bahwa motivasi kerja memediasi hubungan gaya kepemimpinan transformasional terhadap kinerja karyawan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani Kabupaten Bangli, yang berarti penerapan kepemimpinan transformasional yang baik dapat mendorong karyawan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dari sebelumnya. Kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja pada Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani Kabupaten Bangli, yang berarti penerapan kepemimpinan transformasional yang baik dapat meningkatkan motivasi pegawai dalam bekerja. Motivasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani Kabupaten Bangli, yang berarti motivasi yang tinggi dan intens dapat menjadikan dorongan bagi pegawai untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik. Motivasi secara positif dan signifikan memediasi pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja Badan Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani Kabupaten Bangli.

Penerapan kepemimpinan transformasional yang baik dapat meningkatkan motivasi kerja, yang secara tidak langsung juga dapat meningkatkan kinerja Pengelola Daya Tarik Wisata KSPDK Kintamani Kabupaten Bangli.

Secara keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan kepemimpinan transformasional yang baik dapat mendorong pegawai untuk memberikan kinerja yang lebih baik dari sebelumnya. Kepemimpinan transformasional yang baik juga dapat menjadi motivasi bagi pegawai dalam bekerja, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kinerja yang ditunjukkan pegawai. Berdasarkan hal tersebut, maka disarankan kepada setiap perusahaan maupun organisasi agar senantiasa menerapkan gaya kepemimpinan transformasional yang baik, sehingga dapat memotivasi pegawai untuk dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dari sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Acana, K. T. P., & Arcana, I. W. (2017). Pengembangan Produk Wisata Alternatif Berbasis Edukasi di Geopark Batur, Kintamani. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 2(3), 262–286.
- Ancok, D. (2017). *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*. Erlangga.
- Bahri, A. S. (2020). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai PT. Binatama Samudera Surya Surabaya*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Fayzhall, M., & Masduki Asbari, A. P. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kapabilitas Inovasi Guru dalam Perspektif Organizational Learning. *Edupsycouns Journal*, 1(2), 65–74.
- Hasibuan, M. (2019). *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. PT. Aksara.
- Hutagalung, D. (2020). Peran Religiusitas, Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja Dan Mediasi Organizational Citizenship Behavior Terhadap Kinerja Guru. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 11–26.
- Inggira, C. K., & Suryanto, W. (2021). Pengaruh Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Pegawai Generasi Milenial dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening. *JENIUS*, 5(1), 195–209.
- Mane, A., Edowai, R., & Abubakar, H. (2020). Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Kesejahteraan Sosial Kabupaten Deiyai Provinsi Papua. *Indonesian Journal of Business and Management*, 2(2), 121–127.
- Mangkunegara, A. A. . (2019). *Manajemen SDM*. Remaja Rosdakarya.
- Martha, A. R., Rahardjo, K., & Prasetya, A. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Mediasi. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis| Special Issue (Ekosistem Start Up)*, 1(3), 1–13.
- Mulyadi. (2018). *Manajemen Sumber daya Manusia (MSDM)*. In Media.
- Noor, F. S. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi Terhadap Motivasi Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Pegawai Pengadilan Negeri Jambi. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 41–48.
- Novitasari, D., & Asbari, M. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Karyawan: Peran Kesiapan Untuk Berubah Sebagai Mediator. *Jurnal Manajemen*, 10(2), 1–15.
- Pariesti, A. (2021). Pengaruh Kompetensi Dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Inspektorat Kabupaten Katingan). *Proceeding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2(1), 171–180.
- Putra, T. R., & Sudibya, I. G. A. (2019). Pengaruh Keadilan Organisasi, Budaya Organisasi

- Dan Kepuasan Kerja Terhadap Komitmen Organisasional. *E-Jurnal Manajemen*, 8(1), 7429 – 7457.
- Rachmawati, R. W. (2017). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pt Bankbjbkantor Cabang Suci Bandung. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*, 9(1), 1–16.
- Setiadi, I. M. Y., Wimba, I. G. A., & Astrama, I. M. A. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Lingkungan Kerja Fisik, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Restaurant Samsara Ubud di *WidyaAmrita: Jurnal ...*, 2(3), 707–717. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyaamrita/article/view/1924%0Ahttps://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyaamrita/article/download/1924/1160>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, H. A.-S. T. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Motivasi Kerja Dan Kinerja Pegawai Pemkab Malang (Studi Pada Pegawai Dinas Kominfo Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB2*, 9(2), 1–10.
- Sulistiyani. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu.
- Umar, A., & Norawati, S. (2022). Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening Pada UPT Sungai Duku Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 5(1), 835–853.
- Uno, H. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Veliando, M., & Yanuar. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Pegawai Yang Dimediasi Oleh Motivasi. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(2), 407–416.
- Wijaya, P. Y., Kawiana, I. G. P., Suasih, N. N. R., Hartati, P. S., & Sumadi, N. K. (2020). SWOT and MICMAC Analysis to Determine The Development Strategy and Sustainability of The Bongkasa Pertiwi Tourism Village, Bali Province, Indonesia. *Decision Science Letters* 9, 1(1), 439–452.

PENGARUH RASIO *LEVERAGE* DAN PROFITABILITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE*

Yohanes

Universitas Sanata Dharma, Indonesia
korespondensi: yohanesph02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* yang diproksikan dengan (1) *debt to equity ratio* dan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan (2) *return on asset* (3) *return on equity* (4) *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah perusahaan 26, sehingga total sampel sebanyak 100. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba (2) *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba (3) *return on equity* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba (4) *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kata kunci: Debt to equity ratio; Net profit margin; Pertumbuhan Laba; Return on asset; Return on equity

THE INFLUENCE OF LEVERAGE RATIO AND PROFITABILITY ON PROFIT GROWTH IN FOOD AND BEVERAGE COMPANIES

Yohanes

Sanata Dharma University, Indonesia
correspondence: yohanesph02@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of leverage ratio proxied by (1) debt to equity ratio and profitability ratio proxied by (2) return on assets (3) return on equity (4) net profit margin on profit growth. This study used a purposive sampling method, with 26 companies, so that the total sample was 100. Data analysis was performed using multiple linear regression analysis. The results showed that: (1) debt to equity ratio has a significant positive effect on profit growth (2) return on assets has a significant positive effect on profit growth (3) return on equity has a significant negative effect on profit growth (4) net profit margin has a significant positive effect on profit growth.

Keywords: Debt to equity ratio; Net profit margin; Profit growth; Return on asset; Return on equity

Pendahuluan

Latar Belakang

Pertumbuhan bisnis di Indonesia khususnya di sektor makanan dan minuman (F&B) telah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal tersebut mendorong perusahaan-perusahaan di sektor ini harus tumbuh dan berkembang untuk tetap kompetitif. Dalam industri yang sangat kompetitif, penting bagi perusahaan F&B untuk tidak hanya memberikan pelayanan yang berkualitas tinggi kepada pelanggan, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi operasional mereka, termasuk dalam hal mendapatkan laba yang konsisten dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan laba di masa depan tidak dapat diprediksi dengan pasti. Oleh karena itu, diperlukan analisis keuangan yang melibatkan perhitungan dan interpretasi terhadap rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Tujuannya adalah untuk menilai prospek kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang. Kondisi keuangan yang sehat mencerminkan kinerja yang baik bagi perusahaan, dan kinerja yang baik akan berdampak positif pada pertumbuhan laba. Analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam aspek keuangan perusahaan.

Rasio *Leverage* adalah indikator yang menilai kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar kembali hutang-hutangnya dalam jangka waktu yang ditetapkan (Kusoy & Priyadi, 2020, hlm. 6). *Leverage* dapat diukur dengan *debt to equity ratio* (DER), rasio ini dapat menggambarkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya menggunakan ekuitas yang dimiliki. Hasil penelitian Purnami *et al.*, (2024, hlm. 349) dan Damayanti & Erdkhadifa (2023, hlm. 418) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian berbeda yang didapatkan oleh Komang *et al.*, (2022, hlm. 122) dan Izzah *et al.*, (2024, hlm. 90) membuktikan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Hery, 2015, hlm. 227). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) dimana akan mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Profitabilitas diukur menggunakan *return on equity* (ROE) dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham. Profitabilitas dapat diukur menggunakan *net profit margin* (NPM) rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih perusahaan (Hery, 2015, hlm. 235).

Studi mengenai hubungan antara profitabilitas dan pertumbuhan laba perusahaan memperlihatkan temuan yang tidak konsisten. Hasil penelitian Gustika & Irawati (2023, hlm. 104) dan Choirah & Purbowati (2024, hlm. 170) menunjukkan bahwa secara parsial *return on asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sementara hasil penelitian Farmawati *et al.*, (2023, hlm. 14) menunjukkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dalam penelitian Komang *et al.*, (2022, hlm. 122) menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Riany *et al.*, (2022, hlm. 193) secara parsial *return on equity* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tan *et al.*, (2024, hlm. 714) menunjukkan bahwa secara parsial *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan hasil penelitian Juwita & Pardosi (2024, hlm. 93) dan Aditya (2024, hlm. 460) menunjukkan bahwa secara parsial *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka dapat diuraikan pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: a) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023, b) Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023, c) Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023, d) Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) untuk Mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023, b) untuk Mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2019-

2023, c) Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023, d) Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

Tinjauan Pustaka

Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori Sinyal menurut Brigham & Houston (2019, hlm. 33) menjelaskan bahwa teori sinyal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada para investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Teori Sinyal juga menjelaskan bahwa semua tindakan mengandung informasi dan pentingnya perusahaan untuk dapat memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan, khususnya para investor yang akan melakukan investasi. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik yakni memaksimalkan keuntungan mereka (Rustianawati *et al.*, 2023, hlm. 204).

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan peningkatan laba, yang merupakan tanda kinerja perusahaan yang baik, sedangkan pertumbuhan laba negatif menunjukkan penurunan laba, yang bisa menjadi peringatan bagi manajemen untuk mengevaluasi strategi bisnisnya (Sumertiasih & Yasa, 2022, hlm. 1304). Pertumbuhan laba merupakan salah satu kriteria yang dapat dipertimbangkan oleh investor dalam memilih pembiayaan.

Rasio Leverage

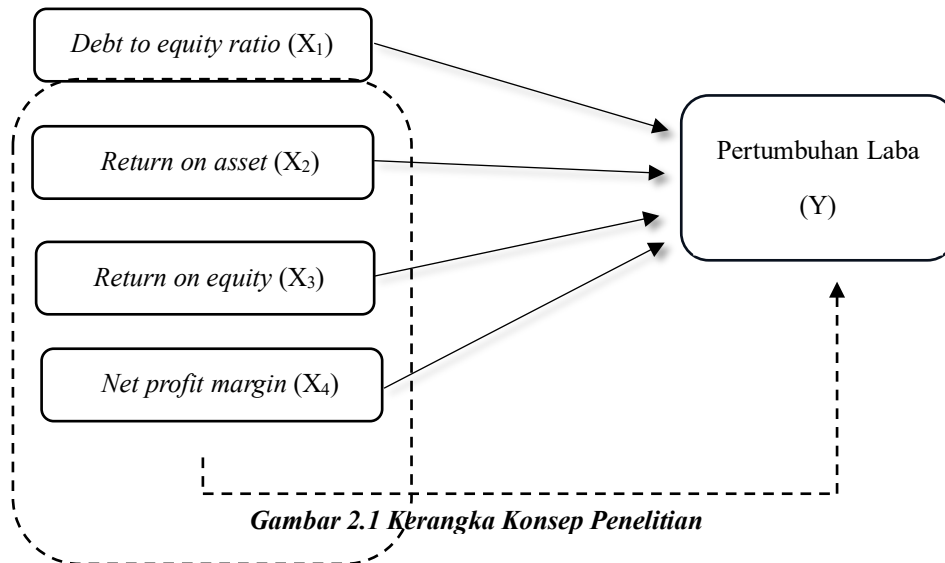
Indikator yang menggambarkan proporsi pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang dibandingkan dengan total asetnya, Ini memberikan gambaran tentang seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan (Kasmir, 2016, hlm. 151). Secara lebih luas, rasio ini memberikan pandangan tentang seberapa mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dalam situasi di mana perusahaan harus dilikuidasi atau menghadapi kebangkrutan.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas menurut Hery (2015, hlm. 227), menjelaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan indikator yang menilai seberapa efisien manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk memperoleh laba. Performa manajemen yang baik tercermin dari kemampuan mereka untuk memaksimalkan laba.

Kerangka Konseptual

Untuk memahami permasalahan yang sedang diteliti, diperlukan kerangka pemikiran yang menjadi landasan dalam mengkaji permasalahan tersebut dan membantu menguji kebenaran penelitian (Pradani, 2018, hlm. 38).



Keterangan:

- > = Pengaruh secara simultan (bersama-sama)
- > = Pengaruh secara parsial (individu)

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka konsep penelitian di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : *Debt to equity ratio*, *return on asset*, *return on equity*, dan *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
- H1a: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
- H1b: *Return on asset* berpengaruh Positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
- H1c: *Return on equity* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
- H1d: *Net profit margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis pendekatan kuantitatif yang menggunakan data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010, hlm. 139). Data penelitian ini diambil dari www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan <i>Food and beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023	95
2	Perusahaan <i>Food and beverages</i> yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2019-2023	
3	Perusahaan <i>Food and beverages</i> yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2019-2023	(43)
4	Perusahaan <i>Food and beverages</i> yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	(1)
5	Perusahaan <i>Food and beverages</i> yang mengalami kerugian selama periode 2019-2023	(17)
6	Periode penelitian (tahun)	5
7	Jumlah observasi penelitian	130
8	Data <i>outlier</i> yang dikeluarkan untuk memenuhi normalitas	(30)
Jumlah sampel setelah outlier		100

Terdapat 26 perusahaan *food and beverage* yang akan digunakan dalam penelitian ini dan memenuhi kriteria, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Perusahaan *Food and beverages* Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2.	ADES	Akasha Wira International Tbk
3.	BISI	Bisi International Tbk
4.	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
5.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
6.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
7.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
8.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
9.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
10	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
12	ICBP	Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk
13	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
14	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
15	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
16	LSIP	London Sumatra Indonesia Tbk
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
18	MYOR	Mayora Indah Tbk
19	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
20	SKBM	Sekar Bumi Tbk
21	SKLT	Sekar Laut Tbk
22	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
23	STTP	Siantar Top Tbk
24	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
25	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk
26	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

ΔY_t : Pertumbuhan Laba; Y_t : Laba bersih periode tertentu; Y_{t-1} : Laba bersih periode sebelumnya

Ratio Leverage

Leverage dapat diukur dengan menggunakan Debt to Equity (DER). DER menggambarkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya menggunakan ekuitas yang dimiliki (Kusoy & Priyadi, 2020, hlm. 6).

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

Ratio Profitabilitas

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM). *return on asset* (ROA) dimana akan mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. *return on equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham sedangkan *net profit margin* digunakan oleh perusahaan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan (Hery, 2015, hlm. 227).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}}$$

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Metode Analisis

Metode analisis data berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan mulai tahun 2019-2023 untuk dilakukan uji statistika deskriptif yang bertujuan untuk meringkas dan menjelaskan data yang dikumpulkan dari pengamatan, sehingga lebih mudah dimengerti, dibaca, dan digunakan sebagai informasi. Lalu menggunakan uji asumsi klasik dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda sebagai pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y \text{ (Pertumbuhan Laba)} = \alpha + \beta_1 X_1 \text{ (Debt to equity ratio)} + \beta_2 X_2 \text{ (Return on asset)} + \beta_3 X_3 \text{ (Return on equity)} + \beta_4 X_4 \text{ (Net profit margin)} + e \dots \dots \dots (1)$$

Hasil dan Pembahasan
Hasil Penelitian
Analisis Statistika Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistika Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	100	.10	4.94	.7000	.67116
ROA	100	.02	.31	.1054	.05890
ROE	100	.03	2.61	.1902	.27256
NPM	100	.02	.32	.1125	.07657
Pertumbuhan Laba	100	-.72	1.33	.1427	.34067
<i>Valid N (listwise)</i>	100				

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,10 pada PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk tahun 2023, sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 4,94 pada PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk pada tahun 2023. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,7000 dan standar deviasi 0,67116. Hal ini berarti bahwa standar deviasi < rata-rata yang artinya variabel bervariasi.
2. *Return on asset* (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,02 pada PT Sekar Bumi Tbk tahun 2021, sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 0,31 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2023. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,1054 dan standar deviasi 0,05890. Hal ini berarti bahwa standar deviasi < rata-rata yang artinya variabel bervariasi.
3. *Return on equity* (ROE) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,03 pada PT Sekar Bumi Tbk tahun 2021, sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 2,61 pada PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk pada tahun 2023. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,1902 dan standar deviasi 0,27679. Hal ini berarti bahwa standar deviasi > rata-rata yang artinya variabel kurang bervariasi.
4. *Net profit margin* (NPM) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,02 pada PT Sekar Bumi Tbk tahun 2022, sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 0,32 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2023. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,1125 dan standar deviasi 0,07657. Hal ini berarti bahwa standar deviasi < rata-rata yang artinya variabel bervariasi.
5. Pertumbuhan Laba (PL) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,72 pada PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk tahun 2023, sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 1,33 pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2019. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,1427 dan standar deviasi 0,34067. Hal ini berarti bahwa standar deviasi > rata-rata yang artinya variabel kurang bervariasi.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi tiga pengujian yaitu autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Sebelum dilakukan pengujian asumsi klasik, diketahui total sampel dalam penelitian ini sebanyak 130. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik setelah melakukan pembuangan outlier.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data penelitian menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 0,05$. Pengambilan keputusan didasarkan jika uji normalitas lebih besar dari nilai signifikansi ($\alpha \geq 0,05$); maka dapat disimpulkan data pada uji normalitas

berdistribusi normal sebaliknya jika uji normalitas lebih kecil dari nilai signifikansi ($\alpha \leq 0,05$); maka dapat disimpulkan data berdistribusi tidak normal (Mardiatmoko, 2020, hlm. 335).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardize d Residual</i>
N		100
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,29404157
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,082
	<i>Positive</i>	,082
	<i>Negative</i>	-,066
<i>Test Statistic</i>		,082
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,097 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa keseluruhan variabel memiliki *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,97 maka, dapat diartikan bahwa semua variabel telah terdistribusi secara normal sesuai dengan ketentuan nilai probabilitas $> 0,05$.

Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian *Durbin Watson* (DW) dengan cara melihat nilai dW yang setidaknya memenuhi syarat $dL < DW < 4-dU$. Jika syarat terpenuhi, maka data terbebas dari autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model Summary^b</i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,505 ^a	,255	,224	.30017	1,910

a. Predictors: (Constant), NPM, ROE, ROA, DER

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan nilai DW sebesar 1,910. Tabel perhitungan DW dimana $k=5$, $n=100$, maka didapatkan nilai $dL = 1,5710$, $dU = 1,7804$, dan nilai $4-dL = 2,429$, dan nilai $4-dU = 2,2196$. Nilai tersebut sudah sesuai dengan syarat $dL < DW < 4-dU$ ($1,5710 < 1,910 < 2,2196$) yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Gejala adanya multikolinearitas bisa dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* nya. Jika $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$ maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Sedangkan Jika $VIF > 10$ dan $Tolerance < 0,1$ maka dinyatakan telah terjadi multikolinearitas (Mardiatmoko, 2020, hlm. 335).

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients^a</i>			
<i>Collinearity Statistics</i>			
Model		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	DER	,376	2,662
	ROA	,427	2,341
	ROE	,379	2,639
	NPM	,519	1,927

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan dari tabel 5 di atas, semua variabel dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas dan sudah sesuai dengan $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variance atau residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Mardiatmoko, 2020, hlm. 335). Syarat yang wajib dipertimbangkan dalam hasil uji heteroskedastisitas adalah jika nilai signifikasni (α) $\geq 0,05$, maka dapat dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas sebaliknya jika nilai signifikasni (α) $\leq 0,05$, maka dapat dikatakan terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Coefficients^a</i>						
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
Model		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	,195	,051		3,796	,000
	DER	,017	,042	,068	,413	,680
	ROA	-,084	,447	-,029	-,189	,851
	ROE	-,067	,103	-,108	-,657	,513
	NPM	,473	,312	,213	1,518	,132

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan dari tabel 6 di atas, semua variabel dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas dan sudah sesuai dengan syarat terbebas dari heteroskedastisitas yaitu nilai signifikasni (α) $\geq 0,05$.

Analisis Regresi Linear Berganda

Model persamaan regresi berganda yang akan diteliti dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Linear Berganda

		<i>Coefficients^a</i>				
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
Model		B	<i>Std. Error</i>	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,222	,090		-2,469	,015
	DER	,152	,073	,299	2,072	,041
	ROA	1,604	,784	,277	2,047	,043
	ROE	-,507	,180	-,406	-2,820	,006
	NPM	1,650	,547	,371	3,017	,003

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data diolah, 2024

Model:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$= -0,222 + 0,152 X_1 + 1,604 X_2 - 0,507 X_3 + 1,650 X_4$$

Hasil tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (α) = -0,222
 Nilai konstanta -0,222 menunjukkan bila variabel bebas DER, ROA, ROE dan NPM konstan (bernilai 0), maka pertumbuhan laba menurun sebesar -0,222 dengan pertimbangan variabel bebas lainnya tetap konstan.
- b. Koefisien regresi *debt to equity ratio* (β_1 = 0,152)
 Nilai Koefisien regresi DER sebesar 0,152 diartikan bahwa tiap penambahan DER senilai satu satuan, sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0), maka nilai pertumbuhan laba mengalami peningkatan sebesar 0,152. Koefisien positif artinya ada hubungan positif antara DER dengan pertumbuhan laba. Dalam hal ini, kenaikan DER menyebabkan peningkatan pertumbuhan laba.
- c. Koefisien regresi *return on asset* (β_2 = 1,604)
 Nilai Koefisien regresi ROA sebesar 1,604 diartikan bahwa tiap penambahan DER senilai satu satuan, sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0), maka nilai pertumbuhan laba mengalami peningkatan sebesar 1,604. Koefisien positif artinya ada hubungan positif antara ROA dengan pertumbuhan laba. Dalam hal ini, kenaikan ROA menyebabkan peningkatan pertumbuhan laba.
- d. Koefisien regresi *return on equity* (β_3 = -0,507)
 Nilai Koefisien regresi ROE sebesar -0,507 diartikan bahwa tiap penambahan ROE senilai satu satuan, sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0), maka nilai pertumbuhan laba mengalami penurunan sebesar -0,507. Koefisien negatif artinya ada hubungan negatif antara ROE dengan pertumbuhan laba. Dalam hal ini, kenaikan ROA menyebabkan penurunan pertumbuhan laba.
- e. Koefisien regresi *net profit margin* (β_4 = 1,650)
 Nilai Koefisien regresi NPM sebesar 1,650 diartikan bahwa tiap penambahan NPM senilai satu satuan, sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0), maka nilai pertumbuhan laba mengalami peningkatan sebesar 1,650. Koefisien positif artinya ada hubungan positif antara NPM dengan pertumbuhan laba. Dalam hal ini, kenaikan NPM menyebabkan peningkatan pertumbuhan laba.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam regresi telah layak (*fit*). kriteria keputusan dalam uji F yaitu terlihat pada nilai signifikansi *p-value* > 0,05, maka model regresi tidak layak digunakan (hipotesis ditolak). Sebaliknya jika *p-value* < 0,05, maka dapat diartikan model regresi layak digunakan (hipotesis diterima).

Tabel 9. Hasil Uji F

<i>ANOVA^a</i>						
Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	2,930	4	,732	8,130	,000 ^b
	Residual	8,560	95	,090		
	Total	11,490	99			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), NPM, ROE, ROA, DER

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 8 terlihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 8,130 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas 0,05 yakni 0,000. Maka dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini *fit* dan berpengaruh secara simultan atau bersama-sama dari seluruh variabel bebas yakni DER, ROA, ROE, dan NPM terhadap pertumbuhan laba.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Jika nilai dari R^2 mendekati satu, maka hal ini menunjukkan bahwa semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikat.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,505 ^a	,255	,224	.30017

a. Predictors: (Constant), NPM, ROE, ROA, DER

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 9, ada pun analisis determinasi berganda diketahui persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,224, maka koefisien determinasi berganda $0,224 \times 100 = 22,4\%$ dan sisanya 77,6%. Hal ini berarti naik turunnya variabel terikat, yaitu pertumbuhan laba dipengaruhi oleh variabel bebas (DER, ROA, ROE, dan NPM) sebesar 22,4%. Sementara sisanya sebesar 77,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Debt to equity ratio (DER) terhadap pertumbuhan laba

Hasil pada pengujian sebelumnya menunjukkan koefisien regresi DER bernilai sebesar 0,152, nilai t sebesar 2,072, dan nilai signifikansi sebesar 0,041 (Tabel 8). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, DER secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI 2019-2023. Hal tersebut tercermin dalam uji regresi yang telah dilakukan pada hipotesis pertama, yaitu nilai t sebesar 2,072 adalah positif dan signifikansi 0,041 (tingkat signifikansi $< 0,05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Komang *et al.*, (2022, hlm. 122) yang membuktikan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Semakin meningkat nilai dari DER maka akan semakin besar total hutang

terhadap ekuitas, dan juga merepresentasikan semakin besar ketergantungan dengan pihak eskternal. Dengan begitu DER akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Tercermin dari hasil regresi yang positif menunjukkan bahwa ketika DER meningkat maka pertumbuhan laba juga akan meningkat.

Pengaruh Return on asset (ROA) terhadap pertumbuhan laba

Hasil pada pengujian hipotesis kedua menunjukkan koefisien regresi ROA bernilai sebesar 1,604, nilai t sebesar 2,047, dan nilai signifikansi sebesar 0,043 (Tabel 8). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ROA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI 2019-2023. Hal tersebut tercermin dalam uji regresi yang telah dilakukan pada hipotesis kedua, yaitu nilai t sebesar 2,047 adalah positif dan signifikansi 0,043 (tingkat signifikansi < 0,05). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Gustika & Irawati (2023, hlm. 104) dan juga Fadella *et al.*, (2020, hlm. 24) menunjukkan bahwa secara parsial *return on asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Kalsum (2021, hlm. 27) menyatakan bahwa Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba. Dengan kata lain, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya, semakin besar kemungkinan pertumbuhan laba yang baik. Dengan begitu ROA akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Tercermin dari hasil regresi yang positif menunjukkan bahwa ketika ROA meningkat maka pertumbuhan laba juga akan meningkat.

Pengaruh Return on equity (ROE) terhadap pertumbuhan laba

Hasil pada pengujian hipotesis ketiga menunjukkan koefisien regresi ROE bernilai sebesar -0,507, nilai t sebesar -2,820, dan nilai signifikansi sebesar 0,006 (Tabel 8). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ROE secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI 2019-2023. Hal tersebut tercermin dalam uji regresi yang telah dilakukan pada hipotesis ketiga, yaitu nilai t sebesar -2,820 adalah negatif dan signifikansi 0,006 (tingkat signifikansi < 0,05). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Firly *et al.*, (2023, hlm. 3265) menunjukkan bahwa secara parsial *return on equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kondisi tersebut merupakan kegagalan perusahaan dalam mengatur asetnya dengan efektif, yang berujung pada penurunan nilai *return on assets* (ROA). Ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola aset yang dimiliki untuk kegiatan produksi dengan efisien. Walaupun memiliki aset yang cukup, perusahaan tidak berhasil memanfaatkannya secara maksimal, yang menyebabkan kenaikan pendapatan dan laba lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Situasi ini berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan, mengurangi kemampuan untuk memanfaatkan aset secara optimal, dan menurunkan kepercayaan investor karena perusahaan tampak tidak stabil dan kurang kompeten dalam pengelolaan keuangannya.

Pengaruh Net profit margin (NPM) terhadap pertumbuhan laba

Hasil pada pengujian hipotesis ketiga menunjukkan koefisien regresi ROE bernilai sebesar 1,650, nilai t sebesar 3,017, dan nilai signifikansi sebesar 0,003 (Tabel 8). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ROE secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI 2019-2023. Hal tersebut tercermin dalam uji regresi yang telah dilakukan pada hipotesis empat, yaitu nilai t sebesar 3,017 adalah positif dan signifikansi 0,003 (tingkat signifikansi < 0,05). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Karno (2024, hlm. 861) bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba artinya tingginya NPM menandakan perusahaan tersebut berkinerja baik dan dibuktikan dengan tingginya tingkat profitabilitas yang dimiliki, dengan demikian NPM dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

Kesimpulan

Dari hasil uji t ditemukan bahwa rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) dan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (NPM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Variabel yang digunakan mempunyai keterbatasan pada variabel independen ialah DER, ROA, ROE, serta NPM sehingga tidak sanggup mengukur secara menyeluruh hal yang mempengaruhi pertumbuhan laba mengingat 77,6% dari variabel dependen dijelaskan oleh variabel lain. Penelitian ini juga memberikan implikasi sebagai berikut: dari segi akademis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) dengan pertumbuhan laba. Selanjutnya, mata perkuliahan analisis laporan keuangan dapat menggunakan penelitian ini sebagai materi pembelajaran. Mahasiswa dapat memahami betapa pentingnya mengelola rasio keuangan dengan benar untuk mencapai pertumbuhan laba yang optimal. Dari segi praktis, Penelitian ini dapat membantu manajer keuangan perusahaan membuat keputusan tentang struktur modal (termasuk DER), pengelolaan aset (termasuk ROA, ROE) dan NPM. Meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan mengelola hutang dengan bijak dapat meningkatkan pertumbuhan laba. Bagi investor dan calon investor diharapkan mampu memperhatikan rasio DER, ROA, ROE, NPM, dan Pertumbuhan Laba sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi. Hal ini dilakukan untuk memungkinkan para investor dan calon investor melihat bagaimana perusahaan akan bertahan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Aditya, D. (2024). Pengaruh Return On Asset dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1), 453–462. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3653>
- Choiroh, N., & Purbowati, R. (2024). Pengaruh Long Term Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, Net Profit Margin dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba (Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2022). *Jesya*, 7(1), 159–170. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1396>
- Damayanti, S. A., & Erdkhadifa, R. (2023). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bei Periode 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 408–425. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2956>
- F. Brigham & Joel F. Houston. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (14th ed.). Salemba Empat.
- Fadella, F. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 12–29.
- Farmawati, I. Y., Efan, A., & Arachman, S. A. (2023). Effect of Working Capital to Total Assets, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, and Return on Assets on Profit Growth. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Science (ICSS)*, 2(1), 12–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/icss.v2i1.77>
- Firly, H. A., Hartono, A., & Ardiana, T. E. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Food and beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 3258–3268. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i8.1393>
- Gustika, G. S., & Irawati, I. (2023). the Influence of Current Ratio, Return on Assets, Gross Profit Margin, Total Asset Turnover, and Company Size on Profit Growth at PT. Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 12(1), 94–107.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Izzah, N., Richmayati, M., & Sandra, E. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Liga Ilmu Serantau*, 1(2), 78–92. <https://doi.org/10.36352/jlis.v1i2.874>
- Juwita, R., & Pardosi, M. N. (2024). Pengaruh Return on Asset (Roa) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di BEI. *LAND JOURNAL*, 5(1), 93–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.47491/landjournal.v5i1.3372>
- Kalsum, U. (2021). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 4(1), 25–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jakk.v4i1.6846>
- Karno, K. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Jasa Komunikasi dengan Firm Size Sebagai Moderasi. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 861–872. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1832>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Komang, N., Maheni, N., Widnyana, W., Ngurah, G., Gunadi, B., Ekonomi, F., Universitas, B., & Denpasar, M. (2022). *Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity, Inventory Turn Over, Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Pada Hotel Dan Restaurant Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 3.
- Kusoy, N. A., & Priyadi, M. P. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage dan rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(5).

- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda (studi kasus penyusunan persamaan allometrik kenari muda [canarium indicum l.]). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Pradani, I. A. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Asuransi Syariah Di Indonesia. *Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya*.
- Purnami, N. M. S., Adnantara, K. F., & Yogantara, K. K. (2024). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Umur Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Journal Research of Accounting*, 5(2), 343–353. <https://doi.org/10.51713/jarac.2024.5212>
- Riany, M., Handayani, W., & Hermawan, I. (2022). Pengaruh ROA, ROE, NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Konstruksi Dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 186–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/aktiva.v4i3.172>
- Rustianawati, M., Perwitasari, D. A., Lidyana, N., & Haidiputri, T. A. N. (2023). Pengaruh Quick Ratio, Net Profit Margin, dan Total Asset Turnover terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perdagangan Besar. *JUMAD: Journal Management, Accounting, & Digital Business*, 1(3), 301–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.51747/jumad.v1i3.1503>
- Sugiyono. (2010). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sumertiasih, N. P. L., & Yasa, G. W. (2022). Pengaruh pertumbuhan laba, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(5),1301–1316. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i05.p14>
- Tan, K. H., Gani, P., & Mipo, M. (2024). Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar diBEI 2019-2021. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 7(1), 714–723. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1409>
www.idx.co.id

PENGARUH *SPIRITUALITY AT WORK* DAN *BURNOUT* TERHADAP *WORK ENGAGEMENT* KARYAWAN DI PT. X

Catur Yuni Ardyiansyah¹, Isna Faridatus Solikha², Zalfa Dhanya Enkaputri³ dan Rizqi Zalfa Qathrunnada⁴

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
f100210150@student.um.ac.id¹, f100210098@student.ums.ac.id²,
f100210120@student.ums.ac.id³, r.zulfa.q@ums.ac.id⁴

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *Spirituality At Work* dan *Burnout* terhadap *Work Engagement* pada karyawan di PT X. Penelitian dilakukan dengan kriteria subjek yaitu berusia minimal 18 tahun, tingkat pendidikan minimal SMA/SMK/Sederajat, telah bekerja, berstatus karyawan tetap atau karyawan kontrak dan yang pernah bekerja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jumlah responden penelitian sebanyak 30 responden. Proses pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian adalah teknik *convenience accidental sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner model likert. Pada penelitian menggunakan perhitungan SPSS Statistic 24 dan menggunakan uji statistik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh *Spirituality At Work* dan *Burnout* Terhadap *Work Engagement* Karyawan di PT X ($F = 0,010 < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *Spirituality At Work* terhadap *Work Engagement* ($\beta = .410, t = .010, .010 < 0,05$) dan ada pengaruh negatif *Burnout* terhadap *Work Engagement* ($\beta = -.189, t = -.831, .410 < 0,05$).

Kata kunci: Spirituality At Work, Burnout, dan Work Engagement

THE INFLUENCE OF SPIRITUALITY AT WORK AND BURNOUT ON EMPLOYEE WORK ENGAGEMENT AT PT. X

Catur Yuni Ardyiansyah¹, Isna Faridatus Solikha², Zalfa Dhanya Enkaputri³ and Rizqi Zalfa Qathrunnada⁴

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
f100210150@student.um.ac.id¹, f100210098@student.ums.ac.id²,
f100210120@student.ums.ac.id³, r.zulfa.q@ums.ac.id⁴

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of Spirituality At Work and Burnout on Work Engagement in employees at PT X. The research was conducted with subject criteria, namely at least 18 years old, at least high school / vocational / equivalent education level, already working, permanent employee status or contract employee and who has worked. This research uses quantitative methods. The number of research respondents was 30 respondents. The sampling process used in the study was convenience accidental sampling technique. The data collection method used is a Likert model questionnaire. The research used SPSS Statistic 24 calculations and used multiple regression analysis statistical tests. The results of this study are the influence of Spirituality At Work and Burnout on Employee Work Engagement at PT X ($F = 0.010 < 0.05$). The results showed that there is a positive influence of Spirituality At Work on Work Engagement ($\beta = .410, t = .010, .010 < 0.05$) and there is a negative influence of Burnout on Work Engagement ($\beta = -.189, t = -.831, .410 < 0.05$).

Keywords: Spirituality At Work, Burnout, dan Work Engagement

Pendahuluan

Pekerjaan adalah serangkaian tugas dan tanggung jawab yang akan dilakukan, sedang dilakukan, atau telah dilakukan oleh karyawan selama beberapa waktu tertentu (Triyono et al., 2023). Di era globalisasi modern, dimana masyarakat bersaing dengan digital, Sumber Daya Manusia harus ditingkatkan, apalagi pada pekerjaan-pekerjaan yang menuntut kita untuk bisa mengelola dan memaksimalkan pekerjaan kita (Meisartika & Safrianto, 2021). Ketika suatu organisasi memiliki sumber daya manusia yang kompeten maka kinerja dan efisiensi organisasi akan lebih optimal (Burhan et al., 2022). Produktivitas karyawan mempengaruhi produktivitas perusahaan, sehingga perusahaan perlu mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi efisiensi seorang karyawan (Burhan et al., 2022).

Tidak hanya mengenai antusiasme karyawan juga mengalami stress akibat beban kerja bertambah dan target perusahaan yang masih belum bisa dicapai, hal ini berkaitan dengan keterikatan kerja karyawan dengan perusahaan (Wendra et al., 2022). Menurut Sucahyowati & Hendrawan (2020), Keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kinerja para pegawainya. Setiap organisasi atau perusahaan selalu berusaha meningkatkan kinerja karyawannya dengan harapan tujuan organisasi akan tercapai (Suarni & Sudiyani, 2020). Mendapatkan karyawan yang memiliki produktivitas tinggi bagi suatu organisasi bukanlah hal yang mudah karena memerlukan banyak faktor yang harus dikontribusikan oleh karyawan terhadap organisasi (Santoso, 2012). Kinerja karyawan dapat dipengaruhi oleh keterlibatan kerja (*employee engagement*), yang dimana keadaan pegawai yang merasa terhubung dengan perusahaan dan siap melindungi perusahaan serta dengan sukarela melakukan pekerjaannya dengan hasil yang terbaik sehingga memajukan perusahaannya demi kebaikan perusahaan (Cintani & Noviansyah, 2020). Menurut Widyastuti & Erlangga (2021), Karyawan yang bergabung dengan suatu organisasi mempunyai komitmen emosional dan intelektual terhadap organisasi tersebut, dengan komitmen ini karyawan akan berusaha semaksimal mungkin melebihi apa yang diharapkan dalam pekerjaan.

Work Engagement merupakan sikap yang menggambarkan seseorang terlibat penuh dalam pekerjaannya, baik secara emosional maupun fisik, dengan perilaku penuh antusiasme, komitmen, dan penghargaan dalam melakukan pekerjaannya (Mufarrihah et.al., 2020). Karyawan dengan tingkat keterikatan kerja yang tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat, fokus yang jelas, dan semangat yang utuh dalam melaksanakan tugasnya (Megawati et al., 2024).

Spiritualitas di tempat kerja dapat dipahami sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki kesatuan pemikiran dan semangat, yang meyakini bahwa meningkatkan semangat adalah inti dari peningkatan berpikir yang dimana semakin antusias seorang karyawan terhadap pekerjaannya, semakin baik kinerjanya, gagasan atau pemikiran yang akan dan dapat mendorong tercapainya tujuan perusahaan (Jufrizen & Nasution, 2021).

Burnout adalah suatu kondisi yang menunjukkan sindrom tekanan mental yang dapat berdampak negatif pada kesehatan secara keseluruhan (Attiq & Filatrovi 2022).

Lewuici & Mustamu dalam Gallup Organization (2016) mengelompokkan 3 jenis karyawan berdasarkan tingkat *engagement* yaitu :

1. *Engaged*

Karyawan yang *engaged* (terikat) adalah anggota tim pengembangan organisasi. Karyawan jenis ini biasanya menunjukkan kinerja yang tinggi dan maksimal dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan kepadanya. Karyawan akan bersedia untuk menunjukkan dan mengembangkan talenta mereka secara maksimal untuk membantu kemajuan perusahaan.

2. *Not Engaged*

Jenis karyawan ini lebih cenderung berkonsentrasi pada tugas daripada mencapai tujuan pekerjaan. Karyawan hanya akan mengerjakan tugas sesuai porsi mereka dan sesuai dengan

kompensasi yang diberikan oleh perusahaan mereka. Dalam pekerjaan mereka, mereka selalu menunggu perintah dari atasan mereka dan cenderung merasa lelah dan tidak produktif.

3. *Actively Disengaged*

Pegawai jenis ini merupakan pegawai yang tidak berhubungan. Karyawan akan secara terbuka mengungkapkan perasaan tidak puas dan tidak puasnya terhadap pekerjaan yang telah dilakukannya. Karyawan juga akan terus-menerus menunjukkan perlawanan dan hanya melihat sisi negatif dari berbagai peluang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jufrizen & Nasution pada tahun 2021 tentang Peran Mediasi *Workplace Spirituality* pada Pengaruh *Spiritual Leadership* terhadap *Organization Citizenship Behavior* berdasarkan hasil penelitian sebelumnya didapatkan hasil bahwa *Workplace Spirituality*, *Spiritual Leadership* dan *Organization Citizenship Behavior* saling memiliki hubungan satu sama lain. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Spiritual Leadership* terhadap *Workplace Spirituality* dan *Organization Citizenship Behavior*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Attiq dan Filatrovi pada tahun 2022 mengenai Pengelolaan *Burnout* Karyawan Guna Menghentikan *Cyberloafing*, didapatkan hasil bahwa *burnout* memiliki pengaruh positif terhadap *cyberloafing*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *work engagement*, *burnout* dan *spirituality at work* di PT. X apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi kinerja karyawan di PT. X.

Metode Penelitian

Desain dan jenis penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional yang digunakan untuk melihat hubungan atau korelasi antara variabel bebas (*work engagement*) dengan variabel terikat (*burnout* dan *spirituality at work*).

Partisipan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* dengan pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Yang membutuhkan partisipan sebanyak 30 orang dengan kriteria subjek yaitu berusia minimal 18 tahun, tingkat pendidikan minimal SMA/SMK/Sederajat, telah bekerja, berstatus karyawan tetap atau karyawan kontrak dan yang pernah bekerja.

Skala Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 skala psikologi yang masing - masing mengukur *work engagement*, *burnout*, dan *spirituality at work*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara disebarluaskan secara daring melalui *Google Form* yang dikirimkan melalui *Whatsapp Chat*. Skala *work engagement* terdiri dari 9 aitem (= .956). Skala *work engagement* yang terdiri dengan 1 jenis pernyataan *favorable* yang menggunakan pilihan jawaban skala Likert dari 1 hingga 7 dengan keterangan Tidak Pernah (1) hingga Setiap hari (7). Skala *burnout* terdiri dari 22 aitem (= .792) yang terdiri dari 2 jenis pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yang menggunakan pilihan jawaban dari skala Likert Sangat Tidak Setuju (STS) hingga Sangat Setuju (SS). Skala spiritual terdiri dari 22 aitem (= .959) yang terdiri dari 1 jenis pernyataan *favorable* yang menggunakan pilihan jawaban dari skala Likert Sangat Tidak Setuju (STS) hingga Sangat Setuju (SS).

Teknik Analisis data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji linieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji analisis regresi berganda. Metode analisis data menggunakan *software SPSS Statistics Versi 26*.

Hasil dan Pembahasan

A. Uji Normalitas

Tabel 1

.039

Dari hasil uji normalitas didapatkan nilai pada tabel diatas nilai signifikansi (p) pada uji Kolmogorov Smirnov adalah 0.039 ($p > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal.

B. Uji Multikolinieritas

Tabel 2

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF
<i>BurnOut</i>	.985	1.016
<i>Spirituality</i>	.985	1.016

Pada tabel 2 hasil dari perhitungan statistik kolinearitas ditemukan bahwa nilai VIF pada variabel *Burnout* dan *Spirituality At Work* senilai 1,016, $> 0,1$ serta Nilai tersebut berada di level toleransi, maka disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas pada variabel tersebut.

C. Uji Linearitas

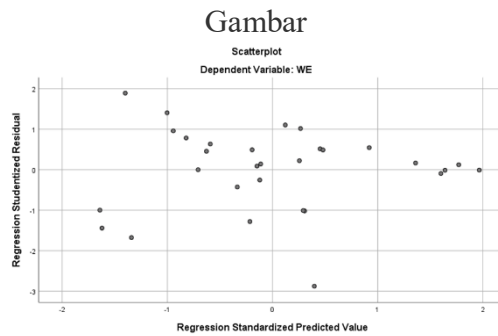
Tabel 3

Model	Sig.
<i>work engagement*burnout</i>	.988
<i>work engagement*spirituality at work</i>	.016

Berdasarkan pada tabel 3 diatas diperoleh nilainya 0.05 .016 pada *spirituality at work* adalah yang artinya data tersebut linear, sedangkan pada *burnout* adalah 0.05 0,988 yang artinya data tersebut tidak linear.

D. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan titik-titik diatas maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas karena menyebar tanpa ada pola



E. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4

Hasil Uji T

Model	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Regression	1103.678	551.839	5.453	.010

Dari tabel 4 didapatkan nilai sig sebesar $0,010 < 0,5$ yang berarti hipotesis penelitian ini diterima. Artinya ada pengaruh *Burnout* dan *Spirituality at work* terhadap *Work Engagement* (H_0 ditolak).

Tabel 5

Hasil Uji F

Model	β	t	ρ
1. <i>BurnOut</i>	-.189	-.831	.410
2. <i>Spirituality At work</i>	.410	.010	.010

Dari tabel 5 di atas, didapatkan :

Hipotesis 1 : *Burnout* berdampak terhadap work engagement. Berdasarkan hasil uji F di atas diketahui bahwa *burnout* terhadap *work engagement* tidak berpengaruh dengan rasio $0,410 > 0,05$. Dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hipotesis 2: *Spirituality at work* di tempat kerja mempengaruhi keterikatan kerja. Berdasarkan hasil uji T diperoleh hasil bahwa *Spirituality at work* terhadap keterikatan kerja mempunyai pengaruh sebesar $0,01 < 0,05$. Dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak.

F. Koefisien Determinasi

Tabel 6

Hasil Koefisien Determinasi (R-Squared)

R Square
.288

Pada tabel 6 Data yang diperoleh berupa koefisien determinasi, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *Spirituality at work* dan *Burnout* terhadap *work engagement* pada penelitian ini mempunyai pengaruh sebesar 28,8%.

Pembahasan

Data penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan sebesar $0,410 > 0,05$ bahwa *burnout* memiliki pengaruh negatif terhadap *work engagement*, *Spirituality at work* mempunyai pengaruh positif dan signifikan sebesar $0,01 < 0,5$ terhadap *work engagement* sehingga hipotesis diterima. Dan hasil uji T yang diperoleh sebesar $0,010 < 0,5$ maka hipotesis diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara burnout dan keterlibatan profesional, sedangkan terdapat hubungan positif antara spiritualitas tempat kerja dan keterlibatan profesional.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadhani & Tarigan (2023), bahwa adanya hubungan antara *work engagement* dan *burnout* pada guru honorer di daerah 3T. Dalam hasil analisis data ini juga didapatkan nilai korelasi (r) sebesar $-0,714$ yang menunjukkan hubungan antara *work engagement* dan *burnout* adalah negatif. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barkhowa & Widodo (2020), hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa burnout secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *work engagement*. Fatimah & Elistia (2024), dalam penelitiannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa burnout berpengaruh negatif terhadap *work engagement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan tidak mengalami gejala burnout seperti kelelahan emosional, merasa terlalu banyak bekerja, dan putus asa. Ketika tidak ada gejala burnout, karyawan cenderung lebih termotivasi dan positif dalam bekerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Huwae, (2023) mengenai *Work Engagement Dan Burnout Pada Karyawan Produksi Di Cv Yang Bergerak Di Bidang Karoseri Bis* mendapatkan hasil hipotesis diterima, dengan hasil hubungan negatif antara *work engagement* dengan *burnout* yang semakin tinggi *work engagement* semakin rendah *burnout*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hafni & Hatta (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara spiritualitas tempat kerja dan *work engagement*. Semakin tinggi spiritualitas tempat kerja yang dimiliki karyawan maka semakin tinggi pula *work engagement* mereka. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah spiritualitas tempat kerja yang ada pada karyawan, maka semakin rendah juga *work engagement* yang ada pada karyawannya. Hasil penelitian Chairunisa & Maulida (2023), Spiritualitas kerja berdampak positif sebesar 59,9% terhadap keterlibatan kerja perawat di RS KIA Kota Bandung. Artinya, jika perawat menerapkan spiritualitas kerja dalam pekerjaannya, mereka akan merasa tertantang dan termotivasi untuk bekerja, dan dimensi keterlibatan kerja akan terpenuhi sehingga perawat akan bekerja dalam kondisi keterlibatan. Berdasarkan penelitian Nitaningtyas & Hadi, (2022) mengenai Pengaruh *Workplace Spirituality* dan Grit terhadap *Work Engagement* pada Karyawan Generasi Milenial mendapatkan hasil pengaruh yang positif antara *workplace spirituality* terhadap *work engagement* yaitu semakin tinggi *workplace spirituality* semakin tinggi juga *work engagement*.

Kesimpulan dan Saran

Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *Spirituality At Work* dan *Burnout Terhadap Work Engagement*, secara lebih rinci terdapat pengaruh negatif antara burnout dan *work engagement* dan hubungan positif antara *spiritual at work* dan *work engagement* yang artinya semakin tinggi *Spirituality At Work* akan mempengaruhi tingginya *Work Engagement* Karyawan. sebaliknya jika tingginya burnout maka akan mempengaruhi rendahnya *Work Engagement*.

Limitasi untuk penelitian ini yaitu masih terbatas jumlah responden karyawan. Penggunaan *google form* kurang optimal dikarenakan peneliti tidak mendampingi langsung. Serta tempat penelitian kurang spesifik dalam menentukan responden. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk responden ditingkatkan. Untuk pencarian responden bisa dilakukan di lokasi - lokasi tertentu agar mendapatkan responden secara yang sesuai dan peneliti dapat mengawasi pengisian skala untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Barkhowa, M. K., & Widodo, T. (2020). Pengaruh Job Demands Terhadap *Work Engagement* Melalui Burnout Karyawan Industri Manufaktur Di Salatiga. *Jurnal Stie Semarang (Edisi Elektronik)*, 12(2), 135-157.
- Burhan, M., FoEh, J. E., & Manafe, H. A. (2022). Pengaruh Komunikasi, Kedisiplinan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumberdaya Manusia). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(2), 447-458.
- Chairunisa, F. Z., & Maulida, M. Z. (2023). Peran Spiritualitas Tempat Kerja dalam Pembentukan Work Engagement Karyawan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 14(1), 14-20.
- Cintani, C., & Noviansyah, N. (2020). Pengaruh Employee Engagement Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Sinar Kencana Multi Lestari. *KOLEGIAL*, 8(1), 29-44.
- Fatimah, U., & Elistia, E. (2024). Pengaruh Job Security dan Job Burnout terhadap Job Satisfaction Dimediasi oleh *Work Engagement*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 6552-6577.
- Hafni, H. N., & Hatta, M. I. (2022, January). Pengaruh Spiritualitas Kerja terhadap *Work Engagement* pada Perawat. In *Bandung Conference Series: Psychology Science* (Vol. 2, No. 1, pp. 182-189).
- Jufrizen, J., & Nasution, A. H. (2021). Peran Mediasi Workplace Spirituality Pada Pengaruh Spiritual Leadership Terhadap Organization Citizenship Behavior. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 246–258. <https://doi.org/10.26905/jbm.v8i2.5880>
- Khoirul, A., & Eldes, W. F. (2022). Pengelolaan Burnout Karyawan Guna Menghentikan Cyberloafing. *Among Makarti*, 15(1), 52–64. <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/232/236>
- Lewiuci Prices Grace, & Mustamu Ronny H. (2016). Pengaruh Employee Engagement Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Keluarga Produsen Senapan Angin. *Agora*, 4(2), 101–107. <https://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-bisnis/article/view/4738>
- Megawati, S., Nainggolan, E. E., & Muslikah, E. D. (2024). Work engagement pada karyawan : Bagaimana peran persepsi terhadap gaya kepemimpinan transaksional. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(4), 541–552.
- Mufarrikhah, J. L., Yuniardi, M. S., & Syakarofath, N. A. (2020). Peran perceived organizational support terhadap work engagement karyawan. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 6(2).
- Nitaningtyas, A. R. (2022). *Pengaruh Workplace Spirituality dan Grit terhadap Work Engagement pada Karyawan Generasi Milenial* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Pratama, R. P., & Huwae, A. (2023). Work Engagement Dan Burnout Pada Karyawan Produksi Di Cv Yang Bergerak Di Bidang Karoseri Bis. *Jurnal Mirai Management*, 8(3).
- Ramadhani, N. W., & Tarigan, A. H. Z. (2023). Hubungan Antara Work Engagement Dengan Burnout Pada Guru Honorer Di Daerah 3t. *Psychology Journal of Mental Health*, 4(2), 140-149.
- Safrianto, Y., & Meisartika, R. (2021). Karakteristik Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Kerja Pegawai Kantor Camat Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 507-518.
- Santosa, T. E. C. (2012). Memahami dan mendorong terciptanya employee engagement dalam organisasi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 11(2).

- Suarni, N. N., & Sudiyani, N. N. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Camat Ubud. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Equilibrium*, 6(1), 73-79.
- Sucahyowati, H., & Hendrawan, A. (2020). Pengaruh Employee Engagement Terhadap Kinerja Karyawan pada PT MK Semarang: Hari Sucahyowati*, Andi Hendrawan. *Jurnal Sains Teknologi Transportasi Maritim*, 2(2), 9-15.
- Triyono, A., Saputra, R. M. I., Hairudin, A., Afriaris, S., & Rahayu, T. (2023). Manajemen sumber daya manusia.
- Wahyuni, N. P. D. E., & Supartha, I. W. G. (2019). *Pengaruh Keadilan Organisasional, Komitmen Organisasional, Dan Kepuasan Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (Ocb)* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Wijaya, W., Nugroho, L. M. T., Fidyarani, T. P., Nino, I. E., Lie, D., & Pribadi, R. B. (2022). Gambaran Work-Life Balance Karyawan Multiple Careers yang Menerapkan Sistem Kerja Remote. *PSIKODIMENSIA*, 21(1), 111-122 .DOI: 10.24167/psidim.v21i1.4650

PERAN PSYCHOLOGICAL CAPITAL TERHADAP WORK ENGAGEMENT PADA KARYAWAN DI PT X SEMARANG, JAWA TENGAH

Chyntia Marella Gusenda Putri¹, Novita Dwi Putri F², Desinta Tri Cahyani³, Lintang Zahra Kusumawardhani⁴, Najwa Aulia Nabila⁵, Hana Nur Hanifah⁶, Adelia Ilma Tiara Khoirunnisa⁷, Rizqi Zulfa Qatrunnada⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
f100210294@student.ums.ac.id f100210140@student.ums.ac.id
f100210356@student.ums.ac.id f100210324@student.ums.ac.id
f100210205@student.ums.ac.id f100210350@student.ums.ac.id
f100210093@student.ums.ac.id r.zulfa.q@ums.ac.id
f100210294@student.ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal psikologis terhadap keterlibatan kerja karyawan di PT X yang terletak di Semarang, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan skala Psychological Capital dan Work Engagement sebagai alat ukur. Populasi penelitian mencakup karyawan di PT X yang berlokasi di Semarang, Jawa Tengah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda untuk menilai pengaruh modal psikologis terhadap keterlibatan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara modal psikologis dan keterlibatan kerja. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program peningkatan kinerja karyawan di PT X yang berlokasi di Semarang, Jawa Tengah. Penelitian di masa depan disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar guna memperkuat generalisasi hasil temuan ini.

Kata Kunci: *psychological capital, work engagement, karyawan*

ROLE OF PSYCHOLOGICAL CAPITAL ON WORK ENGAGEMENT IN EMPLOYEES AT PT X SEMARANG, CENTRAL JAVA

Chyntia Marella Gusenda Putri¹, Novita Dwi Putri F², Desinta Tri Cahyani³, Lintang Zahra Kusumawardhani⁴, Najwa Aulia Nabila⁵, Hana Nur Hanifah⁶, Adelia Ilma Tiara Khoirunnisa⁷, Rizqi Zulfa Qatrunnada⁸

f100210294@student.ums.ac.id f100210140@student.ums.ac.id
f100210356@student.ums.ac.id f100210324@student.ums.ac.id
f100210205@student.ums.ac.id f100210350@student.ums.ac.id
f100210093@student.ums.ac.id r.zulfa.q@ums.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the impact of psychological capital on employee work engagement at PT X located in Semarang, Central Java. The research employs a quantitative method using the Psychological Capital and Work Engagement scales as measurement tools. The research population includes employees at PT X in Semarang, Central Java. Data analysis is conducted using multiple linear regression tests to assess the impact of psychological capital on work engagement. The results indicate a significant influence of psychological capital on work

engagement. These findings can serve as a basis for developing programs to enhance employee performance at PT X in Semarang, Central Java. Future research is recommended to involve a larger sample size to strengthen the generalization of these findings.

Keywords: psychological capital, work engagement, employee

Pendahuluan

Di era industri 4.0 ini mendirikan sebuah perusahaan tentunya memiliki prinsip dan keinginan besar untuk menjadikan perusahaan yang berkembang dengan pesat di masa mendatang (Fajriyani et al, 2023). Dengan mewujudkan hal ini tentunya peran sumber daya manusia (SDM) menjadi sumber terpenting untuk menunjang tercapainya tujuan suatu perusahaan (Haratua et al, 2023). SDM adalah aset vital bagi kemajuan dan perkembangan perusahaan (Haratua et al, 2023). Keberhasilan perusahaan sangat berkaitan dengan kemampuan sumber daya manusia yang dimilikinya, tanpa pekerja yang kompeten dalam melaksanakan tugas masing-masing, perusahaan tidak akan dapat beroperasi dengan optimal (Yunani et al, 2020). Karena SDM bertindak sebagai pelaksana utama aktivitas dan kebijakan operasional sebuah organisasi, perusahaan, badan, atau yang serupa. Dalam organisasi dituntut agar dapat mengembangkan kualitas SDM guna mencapai target yang telah ditetapkan. Berkaitan dengan kinerja individu yang ada dalam suatu organisasi, diantara aspek yang mempengaruhi yaitu adanya keterikatan kerja atau *work engagement* (Putri et al, 2023).

Work Engagement yaitu keterlibatan kerja mengacu pada bagaimana karyawan berperilaku di tempat kerja dengan maksimal dalam menunjukkan ekspresi dalam diri dengan baik, hal tersebut meliputi fisik dan aspek kognitif serta emosional (Riyanto & Helmy, 2020). Dengan cara karyawan menemukan makna dalam pekerjaan sehingga memiliki rasa bangga menjadi bagian dari suatu organisasi dan berusaha mencapai visi dan misi organisasi secara keseluruhan (Riyanto & Helmy, 2020). Bakker & Leiter (2010) berpendapat, *Work Engagement* atau keterikatan kerja merupakan suatu kondisi positif yang berkaitan dengan beban pekerjaan dan kepuasan serta kesejahteraan yang ditandai dengan tingkat energi yang tinggi dan rasa memiliki yang kuat terhadap pekerjaan. Pengertian *Work Engagement* menurut Aziz & Raharso (2019) adalah konsep dimana karyawan menunjukkan komitmen dan antusiasme yang tinggi terhadap pekerjaan sehingga dapat mengekspresikan diri individu dalam bentuk fisik, kognitif dan emosional saat bekerja. Didasarkan pada beberapa definisi *Work Engagement* yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengertian *Work Engagement* adalah situasi atau keadaan di mana karyawan menunjukkan komitmen, antusiasme, dan keterlibatan tinggi terhadap pekerjaan karyawan. Keterlibatan ini diwujudkan melalui ekspresi fisik, kognitif, dan emosional saat bekerja. Karyawan yang *engaged* menemukan makna dalam pekerjaan akan memiliki rasa bangga dari dalam diri sendiri karena menjadi bagian dari sebuah organisasi tersebut dan berusaha keras mencapai tujuan serta visi organisasi secara keseluruhan. *Work Engagement* juga dikaitkan dengan keadaan positif, kepuasan, dan kesejahteraan yang dicirikan sebagai energi yang besar dan rasa memiliki yang berpengaruh terhadap pekerjaan. Menurut Bordon dan Motowidlo (1997), pekerja yang terlibat tidak semata-mata melaksanakan tugas-tugas pokok pekerjaannya, tetapi juga terlibat aktif dalam kemajuan sebuah organisasi. Oleh sebab itu, keterlibatan kerja dicirikan sebagai energi yang memiliki tingkatan tinggi dan rasa kesetiaan yang kuat terhadap pekerjaan seseorang.

Perusahaan dan organisasi memerlukan karyawan yang memiliki *Psychological Capital* Fachrian (2020) untuk dapat berjalan dengan baik. *Psychological Capital* adalah kapasitas psikologis individu untuk tumbuh dan berkembang, yang ditandai dengan efikasi diri, optimisme, harapan, dan ketahanan (Nugroho et al, 2013). Pendekatan ini berfokus pada aspek-aspek seperti *self-efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resilience* yang bertujuan mengoptimalkan

potensi individu (Syuhada, 2020). Luthans (2007) mendefinisikan *Psychological Capital* sebagai modal psikologi yang penting untuk perkembangan psikologi positif individu, dengan ciri-ciri: (1) kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas yang sulit (efikasi diri), (2) membuat pernyataan positif tentang kesuksesan saat ini dan masa depan (optimisme), (3) ketekunan dalam mencapai tujuan dan memimpin jalan menuju tujuan tersebut (harapan), serta (4) kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan (ketahanan). Dari definisi *Psychological Capital* tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Psychological Capital* adalah kondisi psikologis positif individu yang mengoptimalkan potensi diri untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab. Hal ini meliputi aspek-aspek seperti *self-efficacy*, harapan, optimisme, dan ketahanan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2021) mengenai *Psychological Capital* dan komitmen organisasi ASN menunjukkan bahwa *Psychological Capital* sebagai variabel bebas memiliki hubungan signifikan dengan komitmen organisasi sebagai variabel terikat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *Psychological Capital* pada ASN, semakin tinggi pula komitmen organisasi mereka. Selain itu, penelitian oleh Muhadi & Izzati (2020) yang meneliti *Psychological Well-Being* dan *Work Engagement* menemukan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut pada perawat instalasi rawat inap di Rumah Sakit X, dengan *work engagement* yang sangat menonjol. Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena fokus pada peran antara *Psychological Capital* dan *Work Engagement* pada karyawan di PT X Semarang, Jawa Tengah. Perbedaan utamanya adalah lokasi dan subjek penelitian, yaitu karyawan di PT X Semarang, Jawa Tengah. Penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan antara *Psychological Capital* sebagai variabel bebas dan *Work Engagement* sebagai variabel terikat. Hipotesis penelitian ini adalah adanya peran *Psychological Capital* terhadap *Work Engagement* pada karyawan di PT X Semarang, Jawa Tengah.

Metode

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kuantitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan di PT X yang terletak di Semarang, Jawa Tengah. Populasi dalam penelitian ini menggunakan seluruh karyawan PT X sebagai partisipan. Jumlah subjek penelitian terdapat sebanyak 23 orang dengan kriteria subjek yaitu karyawan tetap PT X dan memiliki minimal masa kerja 1 tahun. Penelitian ini menggunakan alat ukur skala *Psychological Capital* dikembangkan oleh Luthans F, Youssef CM, Avolio BJ (2007) dan skala *Work Engagement* dikembangkan oleh Schaufeli & Bakker (2006) yang telah diadaptasi oleh Qatrunnada (2019) ke Bahasa Indonesia. Jumlah aitem pada skala *Psychological Capital* adalah 15 aitem dan jumlah aitem pada skala *Work Engagement* adalah 9 aitem. *Psychological Capital* mempunyai beberapa aspek diantaranya aspek *Hope*, *Efficacy*, *Resiliency*, dan *Optimism* kemudian untuk *Work Engagement* mempunyai beberapa aspek antara lain *Vigor*, *Dedication*, dan *Absorption*. *Psychological Capital* memiliki sejumlah aitem berbunyi “Saat ini, saya merasa cukup sukses dalam bekerja”, “Saya percaya diri untuk menyampaikan informasi kepada tim kerja”, “Saya mampu mengatasi permasalahan kerja dengan berbagai cara”, dan “Saya optimis dengan pekerjaan saya di masa depan”. *Work Engagement* memiliki beberapa aitem yang berbunyi “Di tempat kerja, saya merasa penuh dengan energi”, “Pekerjaan saya menginspirasi saya”, dan “Saya melibatkan diri secara mendalam dalam pekerjaan saya”. Koefisien reliabilitas *Psychological Capital* sebanyak 0,857 dan koefisien reliabilitas *Work Engagement* sebesar 0,950. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data berupa kuesioner dengan jenis skala likert. Metode analisis data yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji

normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji analisis regresi berganda. Metode analisis data memakai perangkat lunak *SPSS Statistics Versi 22*.

Hasil dan Pembahasan

A. Profil Demografi

Tabel 1.

Profil Demografi

	Kategori	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	18
	Perempuan	4
Usia	20 - 25 Tahun	15
	26 - 30 Tahun	5
	31 - 35 Tahun	2
Pendidikan Terakhir	SMA	11
	D3	2
	S1	9
Masa Kerja	< 5 Tahun	19
	> 5 Tahun	3

Pada tabel 1 di atas menyajikan secara rinci ciri-ciri atau karakteristik dari responden pada penelitian yang telah dilakukan ini. Dalam penelitian ini memiliki responden berjumlah 22 orang yang terdiri dari 18 orang (82%) merupakan karyawan berjenis kelamin laki-laki, sementara 4 orang (18%) berjenis kelamin perempuan. Responden dengan usia 20-25 tahun berjumlah 15 orang (68%), 26-30 tahun berjumlah 5 orang (22%), dan 31-35 tahun berjumlah 2 orang (9%). Responden dengan pendidikan terakhir SMA berjumlah 11 orang (11%), D3 berjumlah 2 orang (9%), dan S1 berjumlah 9 orang (41%). Responden dengan masa kerja <5 tahun 19 orang (86%) dan >5 tahun 3 orang (14%).

B. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan mengenai seberapa baik alat ukur dapat dipercaya dan seberapa tinggi indikator tersebut dapat menunjukkan variabel yang telah dibentuknya (Febrianti et al, 2023).

Tabel 2.

Reliability Statistics Skala Psychological Capital

Cronbach’s Alpha	N of Items
0,857	16

Pada tabel 2 di atas merupakan hasil dari pengujian reliabilitas yang menunjukkan bahwa variabel skala *Psychological Capital* memiliki nilai Cronbach’s Alpha 0,857 sementara nilai minimalnya adalah sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi.

Tabel 3.

Reliability Statistics Skala Work Engagement

Cronbach’s Alpha	N of Items
0,950	9

Pada tabel 3 di atas merupakan hasil dari pengujian reliabilitas yang menunjukkan bahwa variabel skala *Work Engagement* memiliki nilai Cronbach’s Alpha 0,950 sementara nilai minimalnya adalah sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi.

C. Uji Normalitas

Tabel 4.

Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov- Smirnov			Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
.158	21	.186	.921	21	.091

Pada tabel 4 di atas merupakan hasil dari pengujian normalitas yang menunjukkan bahwa nilai signifikan (p) pada uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,158 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal.

D. Uji Linieritas

Uji linieritas dapat berguna untuk menentukan model regresi yang akan dipakai (Febrianti et al, 2023). Selain itu, dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat

hubungan yang linear antara variabel dependen dan variabel independen yang ingin diuji (Febrianti et al, 2023).

Tabel 5.

Hasil Uji Linieritas

			Mean Square	F	Sig.
TotalWE	Between	(Combined)	120,786	1,396	0,313
TotalPC	Groups	Linearity	400,526	4,630	0,60
		Deviation from Linearity	92,812	1,073	0,463
Within Groups					
Total					

Pada tabel 5 di atas merupakan hasil uji linieritas yang memiliki nilai sig 0,463 ($p > 0,05$) yang memiliki arti bahwa diperoleh hubungan linier yang signifikan.

E. Uji Multikolinieritas

Tabel 6.

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	β	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	5,280	20,067		0,263	0,795		
TotalPC	0,706	0,335	0,436	2,112	0,048	1,000	1,000

Pada tabel 6 di atas merupakan hasil uji multikolinieritas yang menunjukkan bahwa pada variabel *Psychological Capital* memiliki nilai *Tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1,000 di atas 0,10 dan di bawah 10,00 yang mempunyai arti bahwa tidak terjadi/tidak ada indikasi multikolinieritas pada variabel ini.

F. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	β	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	0,246	10,218		0,24	0,981		
TotalPC	0,125	0,170	0,166	0,735	0,471	1,000	1,000

Pada tabel 7 di atas merupakan hasil uji heteroskedastisitas yang memiliki nilai signifikan pada variabel *Psychological Capital* senilai 0,471 di atas 0,05 sehingga mempunyai arti bahwa tidak terjadi/tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi.

G. Uji Regresi Linear Berganda

1. Uji F

Tabel 8.

Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	400,526	1	400,526	4,459	0,048
Residual	1706,617	19	89,822		
Total	2107,143	20			

Pada tabel 8 di atas merupakan hasil uji F yang menunjukkan nilai signifikan 0,048 < 0,05 yang memiliki arti bahwa diperoleh adanya pengaruh atau peran *Psychological Capital* kepada *Work Engagement*.

2. Uji T

Tabel 9.

Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	β	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	5,280	20,067		0,263	0,795
TotalPC	0,706	0,335	0,436	2,112	0,048

Pada tabel 9 di atas merupakan hasil uji T yang menunjukkan bahwa *Psychological Capital* kepada *Work Engagement* memiliki pengaruh 0,706 sehingga berartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima

Temuan utama penelitian ini adalah *psychological capital* di PT X Semarang, Jawa tengah, mempunyai dampak besar terhadap *work engagement* karyawan. Nilai signifikan sebesar 0,048 ($p < 0,5$) menunjukkan bahwa *psychological capital* berpengaruh terhadap *work engagement* berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya persamaan $Y = 5,280 + 0,706X$ terdapat pada data penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan satu aspek *psychological capital*, akan terjadi pula peningkatan *work engagement* sebesar 0,706. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *psychological capital* seseorang yang ditunjukkan dengan tingkat energi yang tinggi dan rasa memiliki yang kuat terhadap profesinya, mempunyai dampak yang besar terhadap kondisi pekerjaan, kepuasan, dan kesejahteraannya. Individu biasanya lebih bersemangat, produktif, tahan terhadap stres, dan puas dengan pekerjaan mereka sebagai karyawan. Hal ini sesuai dengan temuan Hariyadi (2019) yang menyatakan bahwa *psychological capital* mempunyai dampak positif yang besar terhadap *work engagement*. Menurut teori ini, *work engagement* masing-masing meningkat seiring dengan *psychological capital* dan menurun seiring dengan pengaruh *psychological capital* pula. Temuan lainnya oleh Oktavia et al, (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan keterlibatan kerja bagi pekerja milenial di Malang. Kemudian, pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Timss & Bakker (dalam Gustitia, 2019) ketika dikatakan bahwa seseorang dengan *psychological capital* yang kuat biasanya memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengubah tempat kerja misalnya, dengan melaksanakan pekerjaan baru yang selaras dengan rasa efikasi diri pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pekerja dengan *psychological capital* yang tinggi akan terlibat penuh dan bertanggung jawab atas pekerjaannya. Orang-orang dengan *psychological capital* yang kuat juga akan lebih mudah mengelola berbagai skenario yang muncul di tempat kerja, sehingga memungkinkan mereka menangani atau mengatasi stres terkait pekerjaan secara efektif. Hal ini didukung oleh penelitian Hariyadi (2019) bahwa *psychological capital* terhadap *work engagement* kerja pekerja sebesar 34,1%. Senada dengan penelitian Aditama & Wibowo (2022) yang menunjukkan bahwa *psychological capital* mempunyai pengaruh positif yang kuat terhadap *work engagement* karyawan. Berdasarkan temuan mereka, *psychological capital* mempengaruhi *work engagement* karyawan sebesar 40%, dan 60% sisanya berasal dari faktor lain. Pentingnya *psychological capital* dalam meningkatkan *work engagement* sejalan dengan

pendapat Amalia & Hadi (2019) yaitu karyawan dengan efikasi diri, harapan, dan optimisme yang tinggi, maka akan timbul rasa percaya pada pekerjaan dan kemampuan untuk menyelesaikan tugasnya, mempunyai harapan yang maksimal terhadap pekerjaannya, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Semakin tinggi *psychological capital*, maka semakin tinggi pula *work engagement*. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh teori sebelumnya yang menyatakan bahwa *psychological capital* yang tinggi, maka akan diikuti pula kenaikan *work engagement* (Suheryanto & Hatta, 2022). Karyawan yang memiliki modal psikologis yang kuat biasanya memiliki keterikatan yang juga kuat. Hal ini mendukung temuan penelitian Pradini & Nurwidawati (2023) yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketahanan dalam menghadapi kesulitan, mampu menjalankan tugas dengan efisien, penuh harapan terhadap masa depan, dan tangguh dalam menghadapi tantangan. Temuan ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara *psychological capital* dan *work engagement* di tempat kerja. Tingkat *work engagement* seorang karyawan meningkat seiring dengan *psychological capital*. Sebaliknya, karyawan akan kurang terlibat dalam pekerjaan ketika *psychological capital* mereka lebih rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan pengolahan data responden, dapat menunjukkan bukti bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara peran *psychological capital* dengan *work engagement* pada karyawan PT X Semarang, Jawa Tengah. Setelah melakukan analisis data menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa *psychological capital* mempunyai pengaruh yang cukup tinggi. Artinya semakin tinggi modal psikologis karyawan maka semakin tinggi keterikatan kerja karyawan. Mengoptimalkan keadaan psikologis individu secara positif terbukti membantu menyelesaikan tugas yang tentunya merupakan tanggung jawab setiap karyawan. Dengan demikian, temuan tersebut dapat dijadikan sebagai program atau sarana peningkatan dan pengembangan pegawai yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Amalia, R. S., & Hadi, C. (2019). Pengaruh work design characteristics, career growth, dan psychological capital terhadap work engagement karyawan generasi milenial di PT. XYZ. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 10-24.
- Anggraini, G. (2021). Hubungan psychological capital dengan komitmen organisasi pada aparatur sipil negara. *Cognicia*, 9(2), 121–129.
- Aziz, F. A., & Raharso, S. (2019, August). Pengaruh work engagement terhadap employee service innovative behavior: Kajian empiris di minimarket. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 10, No. 1, pp. 777-788).
- Bakker, A. B., & Leiter, M. P. (2010). *Work engagement: A handbook of essential theory and research*. Psychology press.
- Bordon, W.C and S.J Motowidlo. (1997). *Human Performance: Organizational Citizenship Behavior and Contextual Behavior*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Fachrian, Arif. (2020). Gambaran Psychological Capital Dan Work Engagement. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, Volume 1 (Nomor 1):9 Halaman.

- Febrianti, I., Simatupang, M., & Wulandari, C. R. (2023). Pengaruh Work-study conflict dan Optimisme Terhadap Komitmen Organisasi pada Anggota Ormawa di Universitas Buana Perjuangan Karawang. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 21(2).
- Fajriyani, D., Fauzi, A., Kurniawati, M. D., Dewo, A. Y. P., Baihaqi, A. F., & Nasution, Z. (2023). Tantangan Kompetensi SDM dalam Menghadapi Era Digital (Literatur Review). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(6), 1004-1013
- Haratua, C. S., Thilal, D. R., & Cahyani, W. D. (2023). Analisis pengembangan sumber daya manusia (Studi Kasus Pada Perusahaan PT. Rahardja Ekalancar). Publik: *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, 10(3), 923-935.
- Hariyadi, M. H. (2019). Pengaruh psychological capital terhadap work engagement pada karyawan. *Cognicia*, 7(3), 359-368.
- Luthans, F., Avolio, B. J., Avey, J. B. & Norman, S. M. (2007). Positive Psychological Capital : Measurement An Relationship With Performance and Satisfaction. *Personnel Psychology*, In Press
- Muhadi, D. N., & Izzati, U. A. (2020). The Relationship Between Psychological Well-Being and Work Engagement in Inpatient Installation Nurses. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(03).
- Nugroho, D. A. S., Mujiasih, E., & Prihatsanti, U. (2013). Hubungan antara psychological capital dengan work engagement pada karyawan pt. bank mega regional area Semarang. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 192-202.
- Pradini, D. A., & Nurwidawati, D. (2023). Hubungan antara Psychological Capital dengan Work Engagement pada Karyawan PT. X. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3), 176–189.
- Putri, R. D., & EG, I. A. M. (2023). The Influence Of Work Engagement And Organizational Culture On Employee Performance At The Regional Secretariat Of Lebong District. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 685-698.
- Rahmayani, W. E., & Wikaningrum, T. (2022). Analisis perceived organizational support, dukungan atasan dan work engagement terhadap kinerja karyawan selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(2), 71-85.
- Riyanto, D., & Helmy, I. (2020). Pengaruh Person Job Fit dan Job Crafting Terhadap Organizational Citizenship Behavior dengan Work Engagement sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(3), 426-433
- Suheryanto, A. P. P., & Hatta, M. I. (2022, January). Pengaruh Psychological Capital terhadap Work engagement pada Karyawan Milenial. In *Bandung Conference Series: Psychology Science* (Vol. 2, No. 1, pp. 293-301).
- Syuhada, M. N. (2020). Psychological Capital Dan Faktor Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Pada Komunitas Usaha Batik. *Jurnal Ecopsy*, 7(1).
- Yunani, A., Supriyadi, E., Gunadi, T., & Supriyadi, D. (2020). Pemetaan Proses Bisnis Untuk Memudahkan Penilaian Kinerja Koperasi; Studi Kasus Pada Koperasi Nelayan: Studi Kasus Pada Koperasi Nelayan. *Jurnal INTEKNA: Informasi Teknik Dan Niaga*, 20(01), 36–46.

EKSPLORASI IKLIM SEKOLAH DALAM KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA DI JAKARTA TIMUR

Tya Deviyani¹, Maya Oktaviani², dan Elmanora³

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

tyadeviyani@gmail.com, maya.oktaviani@unj.ac.id, dan elmanora@unj.ac.id

*korespondensi: tyadeviyani@gmail.com

Abstrak

Remaja cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah. Ketika remaja berada di lingkungan sekolah yang memberikan dukungan positif, baik dari segi fisik maupun sosial, mereka cenderung merasa lebih aman dan terbantu dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman. Iklim sekolah adalah kondisi lingkungan di dalam sekolah yang mencakup persepsi terhadap sistem formal, kepemimpinan, dan faktor lingkungan lainnya yang memengaruhi sikap dan motivasi individu di sekolah. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh eksplorasi iklim sekolah dalam kemampuan membaca pemahaman siswa di Jakarta Timur. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dan pengambilan data dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2024. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada siswa sekolah menengah atas di Jakarta Timur dengan jumlah responden sebanyak 288 siswa menggunakan teknik *Cluster sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Lingkungan fisik yang mendukung, interaksi guru dan siswa, dan orientasi guru dalam pembelajaran yang baik terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan iklim yang positif agar siswa senantiasa menikmati pembelajaran dan mampu membaca teks dengan utuh sehingga dapat memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik.

Kata kunci: iklim sekolah, kemampuan membaca pemahaman, siswa sekolah menengah atas

EXPLORATION OF SCHOOL CLIMATE IN STUDENTS' READING COMPREHENSION SKILL IN EAST JAKARTA

Tya Deviyani¹, Maya Oktaviani², dan Elmanora³

State University of Jakarta, Indonesia

tyadeviyani@gmail.com, maya.oktaviani@unj.ac.id, and elmanora@unj.ac.id

*correspondence: tyadeviyani@gmail.com

Abstract

Teenagers tend to spend most of their time in the school environment. When teenagers are in a school environment that provides positive physical and social support, they tend to feel safer and are helped in developing reading comprehension skills. School climate is an environmental condition within a school that includes perceptions of the formal system, leadership, and other environmental factors that influence individual attitudes and motivation at school. This research aims to determine the influence of school climate exploration on students' reading comprehension skills in East Jakarta. The research method uses an associative quantitative approach, and data collection was carried out from May to June 2024. The research was carried out by distributing questionnaires to high school students in East Jakarta with 288 respondents using cluster sampling techniques. The research showed that school climate significantly affected students' reading comprehension skills ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05$). A supportive physical

environment, interaction between teachers and students and good teacher orientation in learning have been proven to improve students' reading comprehension skills. Therefore, schools must create a positive climate so students enjoy learning and can read texts thoroughly to have good reading comprehension skills.

Keywords: *high school students, reading comprehension skill, school climate*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan menjadi salah satu penentu perkembangan sebuah negara. Buruknya kualitas pendidikan dapat menyebabkan suatu bangsa atau negara tertinggal. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan sebuah sistem pendidikan, salah satunya adalah kualitas belajar siswa. Menurut Kurniawan (2016), kualitas belajar siswa menjadi salah satu penentu utama dalam keberhasilan sistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang keempat, yang mencakup upaya untuk memastikan bahwa semua anak tanpa memandang jenis kelamin dapat menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah tanpa dikenakan biaya, serta memastikan bahwa pendidikan tersebut bersifat setara dan bermutu tinggi. Menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), sekitar 27% siswa Indonesia memiliki tingkat kompetensi 1b dalam membaca, dimana mereka hanya dapat menyelesaikan soal pemahaman teks paling mendasar. Meskipun mengalami kenaikan, angka membaca Indonesia masih dapat dikatakan rendah daripada negara lain.

Menurut Ayuni & Watini (2022), *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan *central connecticut state univesity* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Data tersebut menunjukkan persoalan literasi masih menjadi hal yang harus dibenahi di Indonesia. Selain itu, pentingnya membaca ialah sebagai proses dalam memperoleh informasi dan pemahaman. Menurut Santosa (2019), membaca pemahaman terdiri empat tingkatan, yaitu pemahaman literal (*literal comprehension*), pemahaman interpretatif (*interpretative comprehension*), pemahaman kritis (*critical comprehension*) dan pemahaman kreatif (*creative comprehension*). Dalam upaya mewujudkan tujuan keempat dari *SDGs*, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menggunakan indikator nasional Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk mengukur kemahiran minimum dalam membaca dan matematika. AKM adalah penilaian kompetensi dasar siswa dalam mengembangkan kemampuan diri sendiri dan mengukur kemampuan kognitif siswa, khususnya dalam aspek literasi membaca dan literasi numerasi (Novita et al., 2021).

Berdasarkan laporan Kemdikbud (2023), data mengenai kemampuan literasi siswa menunjukkan adanya peningkatan terendah dalam kemampuan membaca siswa SMA. Hasil capaian berdasarkan jenjang pendidikan pada siswa SMA/SMK/MA/Sederajat tahun 2023 yaitu 49,26% murid yang memiliki kompetensi literasi di atas minimal, turun 4,59% dari 2022 (53,85%). Nilai capaian tersebut lebih rendah dibandingkan jenjang SD/MI Sederajat (61,53%) dan SMP/MTs/Sederajat (59,00%). Rendahnya angka tersebut dapat disebabkan oleh kesadaran orang tua, sarana dan prasarana di lingkungan sekolah dan rumah, dan rendahnya kemampuan membaca (Zahra, 2023).

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai oleh siswa di sekolah menengah atas. Kemampuan membaca pemahaman melibatkan proses kognitif yang kompleks, di mana siswa tidak hanya mampu memahami informasi tersurat dalam teks, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Kemampuan ini sangat penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam berbagai bidang akademik, karena melalui membaca pemahaman, siswa dapat memperoleh informasi, memperluas wawasan, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Namun, kemampuan membaca pemahaman siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil studi internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018, Indonesia menempati posisi ke-74 dari 79 negara peserta dalam aspek literasi membaca (OECD, 2019). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa di Indonesia belum mampu memahami teks dengan baik, sehingga berdampak pada prestasi akademik mereka. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor lingkungan yang diduga berpengaruh adalah iklim sekolah. Iklim sekolah menggambarkan suasana dan kondisi di lingkungan sekolah, yang meliputi hubungan antara warga sekolah, sistem nilai, norma, dan harapan yang dianut Bersama. Iklim sekolah yang positif, ditandai dengan adanya hubungan interpersonal yang harmonis, rasa aman dan nyaman, serta dukungan dari pihak sekolah, dapat mendorong siswa untuk lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, termasuk dalam kemampuan membaca pemahaman.

Iklim sekolah merupakan suasana atau kondisi yang terdapat di dalam lingkungan sekolah. Iklim sekolah yang baik ditandai oleh keadaan warga sekolah yang senang dan harmonis, serta adanya rasa saling peduli antar anggota sekolah. Kepemimpinan yang efektif, hubungan interpersonal yang baik, interaksi positif, penerapan norma dan aturan yang jelas, serta lingkungan sekolah yang sehat menjadi karakteristik penting dari iklim sekolah yang kondusif (Lara, 2022). Iklim sekolah yang terbuka dan positif ini akan mendukung kelancaran dan keberlangsungan aktivitas belajar-mengajar, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi seluruh warga sekolah. Menurut Aulia et al. (2019), Iklim sekolah merupakan karakteristik atau atribut yang dimiliki oleh sebuah sekolah yang menunjukkan kondisi serta suasana dari lingkungan pendidikan suatu sekolah. Iklim sekolah tersebut meliputi sarana prasarana, hubungan antar warga sekolah yang baik, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi iklim sekolah, yaitu manajer/pimpinan, tingkah laku pekerja, tingkah laku kelompok kerja, dan faktor eksternal organisasi (Wahyono, 2019). Iklim sekolah yang baik tentunya akan menciptakan lingkungan belajar yang baik pula sehingga dapat mendorong dan membentuk perilaku positif bagi kepribadian siswa serta menciptakan proses pembelajaran yang optimal (Destiany & Robandi, 2023). Iklim sekolah yang mendukung, positif, dan memotivasi dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap pembelajaran sehingga siswa cenderung terdorong dan lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan membaca (Dodent et al., 2022).

Selain itu, kualitas pengajaran, kerjasama, dan interaksi positif yang dilakukan di sekolah juga mendukung terjadinya peningkatan pemahaman dan interpretasi teks (Destiany & Robandi, 2023). Fasilitas dan sumber belajar yang memadai, seperti perpustakaan yang lengkap, akses teknologi, dan dukungan terhadap sumber daya pembelajaran, juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca mereka. Hubungan antara iklim sekolah dan kemampuan membaca pemahaman menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di sekolah, termasuk dukungan sosial, akses terhadap sumber belajar, faktor emosional, dan pendekatan pengajaran, dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Memahami dan memperbaiki iklim sekolah dapat berdampak positif pada kemampuan membaca pemahaman siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi akademik mereka secara keseluruhan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, seluruh komponen dan kondisi di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk minat dan kemampuan siswa dalam membaca serta memahami teks. Dengan demikian, seluruh komponen dan kondisi di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk minat dan kemampuan siswa dalam membaca serta memahami teks.

Penelitian terdahulu Enteding (2019), mempublikasikan penelitian yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Minat Baca Peserta Didik di SMP Negeri 4 Batul

Kabupaten Banggai". Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Batui, Kabupaten Banggai dengan populasi penelitian ini ialah peserta didik kelas VIII dengan jumlah 170 orang. Metode yang digunakan untuk penelitian ini ialah kuantitatif asosiatif yang bersifat korelasional, metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah angket dengan skala likert dan data tersebut kemudian diolah menggunakan statistik korelasi untuk menguji hipotesis yang diajukan. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat baca peserta didik di SMP Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan perolehan nilai t hitung (t_h) = 1,865 yang lebih kecil dari nilai t tabel (t_t) = 1,701. Oleh karena itu, hipotesis mengenai adanya pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan sekolah terhadap minat baca peserta didik diterima. Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah dan minat baca peserta didik.

Iklim sekolah merupakan aspek kritis yang dapat mempengaruhi lingkungan belajar anak-anak. Iklim sekolah memiliki berbagai faktor, seperti lingkungan fisik, orientasi guru siswa dalam pembelajaran, dan interaksi guru-siswa, meskipun pentingnya iklim sekolah mempengaruhi membaca pemahaman siswa, adapun tantangan dalam mengoptimalkan kedua faktor ini untuk meningkatkan membaca pemahaman anak-anak seperti melibatkan keterbatasan sumber daya dan ketidaksesuaian antara metode pengajaran di sekolah dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua di rumah. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam menyediakan sumber daya yang memadai serta menyelaraskan pendekatan pembelajaran di rumah dan di sekolah. Dengan sinergi tersebut, diharapkan kemampuan membaca pemahaman anak-anak dapat berkembang lebih optimal. Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses belajar anak-anak.

Kemampuan Membaca Pemahaman

Membaca merupakan keterampilan krusial untuk memperoleh informasi dan pemahaman dari teks atau wacana tertentu. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk memahami bahasa dalam bentuk tulisan. Esensi membaca meliputi konsentrasi, penguasaan materi, pemanfaatan kosakata, dan kemampuan untuk memahami informasi yang ada dalam teks. Menurut Kholiq & Luthfiyati (2020), seseorang yang memiliki kemampuan ini dianggap memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik karena mampu menangkap makna dari setiap kata dan istilah, memahami makna tersirat dan tersurat dalam teks, serta dapat menyimpulkan bacaan yang dipahami. Selain itu, membaca pemahaman juga berfungsi sebagai alat untuk memahami maksud penulis melalui teks yang dibaca. Tujuan dari membaca pemahaman, seperti yang dijelaskan oleh Kholiq & Luthfiyati (2020), adalah untuk memperoleh rincian dan fakta, menemukan ide pokok, memahami struktur teks, menyimpulkan, dan membuat perbandingan.

Pemahaman menjadi inti dari kegiatan membaca ketika seseorang mampu menangkap pesan dari teks yang dibaca, menandakan keberhasilan proses tersebut. Pemahaman melibatkan interaksi antara keterampilan pengenalan kata, pengetahuan linguistik yang kuat, dan pemahaman konseptual secara bersamaan. Untuk membangun pemahaman dalam membaca, seseorang dapat menggunakan teknik seperti memprediksi, mengajukan pertanyaan, meringkas, dan memperbaiki pemahaman bacaan. Dengan demikian, pemahaman yang optimal dapat diukur melalui peningkatan kemampuan literal, inferensial, metakognitif, kosakata, decoding, pemecahan masalah, keterampilan belajar kooperatif, dan harga diri. Kemampuan membaca pemahaman merupakan proses kognitif yang kompleks yang mencakup dua aspek utama: kemampuan menggali makna dari kata-kata dan kemampuan berpikir secara tertulis tentang konsep tertentu (Fauziah, 2021).

Membaca pemahaman juga diartikan sebagai keterampilan untuk memahami berbagai elemen seperti fakta, konsep, gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan dalam

tulisan dengan jelas, akurat, lengkap, dan kritis. Mukhlisina (2017), menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola. Dalam studi mengenai pemahaman membaca, berbagai pendekatan dan teori telah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan ini secara efektif. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah model Interaktif, yang menekankan interaksi antara pembaca dan teks, serta berfokus pada pemahaman mendalam melalui strategi aktif seperti menjawab pertanyaan, merangkum, dan membuat inferensi (Nisrina, 2023). Selain itu, kemampuan membaca pemahaman juga dikaitkan dengan iklim sekolah yang mendukung, termasuk kebijakan dan program yang memfasilitasi pembelajaran membaca, serta lingkungan yang ramah terhadap kegiatan membaca. Dengan iklim sekolah yang kondusif, kemampuan dan minat siswa dalam membaca pemahaman dapat berkembang dengan baik.

Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan ini meliputi aspek fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis, di mana dukungan lingkungan yang baik dan motivasi internal sangat berperan dalam keberhasilan membaca. Kemampuan ini terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu pemahaman literal, inferensial, kritis, dan kreatif (Kholiq et al., 2018). Jenis-jenis kemampuan membaca pemahaman, seperti membaca intensif dan kritis, juga mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam memahami teks (Fauziah, 2021). Indikator keberhasilan membaca pemahaman termasuk kemampuan memahami makna kata dan membuat kesimpulan dari teks (Kholiq & Luthfiyati, 2020). Dimensi kemampuan membaca pemahaman mencakup aspek pemahaman membaca terapan (kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi yang dibaca dalam konteks praktis atau nyata), interpretatif (kemampuan menganalisis dan mengevaluasi teks), afektif (kemampuan yang mengacu aspek emotif dan sikap pembaca terhadap teks), dan leksikal (kemampuan memahami kosakata), yang berperan penting dalam proses pembelajaran (Velasco & Villanueva, 2022).

Ekspolasi Iklim Sekolah

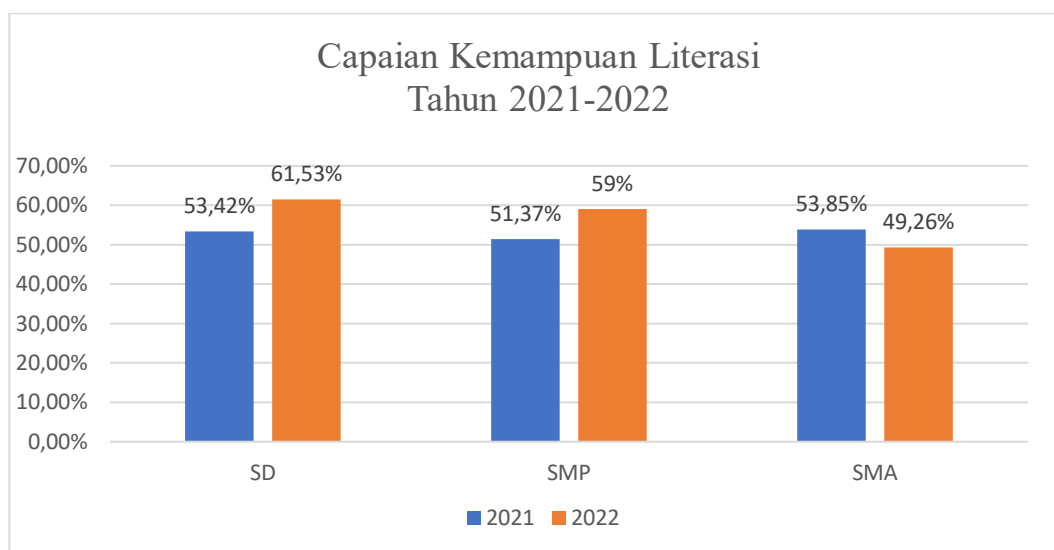
Menurut Litwin dan Stringer, iklim sekolah dapat dipahami dengan berbagai cara oleh para ahli, berdasarkan persepsi subjektif terhadap sistem formal, gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan faktor lingkungan lain yang memengaruhi sikap, kepercayaan, nilai, dan motivasi individu di sekolah. Meskipun definisi iklim sekolah bervariasi, analisis mendalam menunjukkan tiga pemahaman utama. Pertama, iklim sekolah dilihat sebagai kepribadian khas suatu sekolah yang membedakannya dari yang lain. Kedua, iklim sekolah dipandang sebagai atmosfer kerja yang mencakup berbagai norma, nilai, harapan, kebijakan, dan prosedur yang memengaruhi perilaku individu dan kelompok. Ketiga, iklim sekolah diartikan sebagai persepsi individu terhadap aktivitas, praktik, dan prosedur, serta pandangan mereka tentang perilaku yang dihargai, didukung, dan diharapkan dalam organisasi (Dongoran & Batubara, 2021).

Lailiyah & Burhani (2014), memiliki pandangan bahwa, iklim sekolah merujuk pada kualitas dan karakteristik kehidupan di sekolah, termasuk keyakinan bersama, nilai-nilai, dan sikap yang ada. Persepsi guru mengenai iklim sekolah dapat memengaruhi perilaku guru dan siswa. Iklim sekolah yang positif dan berkelanjutan berkontribusi pada perkembangan dan pembelajaran siswa, memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan produktif dan memuaskan dalam masyarakat demokratis. Penelitian lain menunjukkan bahwa iklim sekolah yang baik dapat meningkatkan disiplin belajar siswa, yang pada gilirannya berdampak positif pada hasil belajar (Dodent et al., 2022). Allen et al. (2015), mendefinisikan iklim sekolah sebagai sifat dan kualitas kehidupan di sekolah, yang melibatkan norma, nilai, dan harapan. Elemen-elemen ini bertujuan untuk menciptakan dukungan sehingga setiap individu merasa aman secara fisik, sosial, dan emosional. Allen et al. (2015), menambahkan bahwa iklim sekolah mencakup bukan hanya aspek seperti keamanan, hubungan interpersonal, dan proses pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga interaksi sosial antara siswa dan guru, keterlibatan orang tua, serta lingkungan di mana siswa merasa diterima, dihargai, dan

dihormati. Dengan demikian, iklim sekolah dapat disimpulkan sebagai kondisi lingkungan sekolah yang berpengaruh besar terhadap perilaku siswa, dengan iklim yang baik memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa melalui faktor-faktor seperti keamanan, hubungan interpersonal, proses pembelajaran yang berkualitas, interaksi sosial, dan keterlibatan orang tua.

Aspek-aspek penting dalam iklim sekolah meliputi hubungan antar siswa, interaksi guru-siswa, orientasi guru terhadap pembelajaran, serta lingkungan fisik yang mendukung (López et al., 2018). Faktor-faktor seperti kepemimpinan kepala sekolah, pola komunikasi, dan keterlibatan siswa juga berperan penting dalam membentuk iklim sekolah yang kondusif (Nesia & Kurniawati, 2020). Iklim sekolah dapat dibedakan menjadi iklim terbuka dan tertutup, di mana iklim terbuka ditandai dengan semangat dan keterbukaan, sementara iklim tertutup ditandai dengan rendahnya semangat dan keterasingan (Dasor, 2022). Indikator keberhasilan iklim sekolah positif mencakup hubungan harmonis dan produktif antara semua warga sekolah, serta lingkungan yang aman dan mendukung (Allen et al. 2015). Dimensi iklim sekolah melibatkan interaksi guru-siswa, orientasi proses pembelajaran, dan lingkungan fisik yang berperan dalam menciptakan suasana belajar yang optimal (López et al., 2018). Adapun menurut Santiari et al. (2020), jenis-jenis iklim sekolah ada dua yaitu iklim sekolah positif yang dilihat dari kedekatan dalam hubungan warga sekolah dan iklim sekolah negatif yang dapat dilihat dari sikap kontra produktif dari sistem yang diharapkan seperti malas, iri hati, masa bodoh, individualistis, dan egois.

Sejak awal pendahuluan ini, terlihat bahwa iklim sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa, terutama dalam membaca pemahaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh iklim sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa di Jakarta Timur.



Sumber: (Kemdikbud, 2023)
Gambar 10.1 Capaian Kemampuan Literasi

Berdasarkan capaian kemampuan literasi pada tahun ajaran 2021-2022, terjadi penurunan dalam capaian literasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta Timur. Meskipun sekolah tersebut berhasil meraih akreditasi A dengan skor 95 pada tahun 2023, mereka menghadapi kesulitan dalam meningkatkan nilai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk literasi dan numerasi siswa, yang saat ini berada dalam kategori "sedang" (13,89%). Sekolah ini memiliki total 744 siswa, terdiri dari 251 siswa kelas X, 288 siswa kelas XI, 107 siswa kelas XII IPA,

dan 98 siswa kelas XII IPS. Pelaksanaan AKM di sekolah tersebut khusus diadakan untuk siswa kelas XI, dengan partisipasi terbatas pada 45 siswa yang dipilih secara acak. Hasil AKM menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa masih berada dalam kategori "sedang" (68,89%), dengan hanya 40-70% siswa yang mencapai kompetensi minimum dalam membaca. Akibatnya, peringkat sekolah tersebut di tingkat provinsi berada pada kisaran menengah bawah (61-80%). Sekolah telah melaksanakan berbagai program untuk meningkatkan kemampuan literasi, antara lain pembiasaan literasi pagi dari pukul 06.45 hingga 07.45 di kelas dengan materi berbeda setiap hari, serta program tutor sebaya yang diadakan setiap Jumat pukul 13.00 hingga 14.30. Program tutor sebaya melibatkan materi UTBK, literasi Bahasa Indonesia dan Inggris, serta matematika yang diajarkan di semua kelas mulai dari kelas X hingga XII. Dalam program ini, setiap kelas memilih dua siswa untuk mengikuti pelatihan mingguan dari tenaga profesional. Pelatihan ini kemudian diterapkan setiap Jumat, di mana para tutor mengajarkan materi kepada teman-teman sekelas mereka. Sekolah mendukung program ini dengan memberikan nilai tambahan bagi fasilitator, membuat laporan mingguan tentang kemajuan program, serta mewajibkan wali kelas untuk mendampingi setiap minggu, sehingga seluruh siswa aktif berpartisipasi. Meskipun demikian, capaian literasi masih belum memuaskan dan membutuhkan upaya lebih lanjut, terutama karena nilai rapor AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) masih berada dalam kategori sedang. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya persiapan dan sosialisasi dari pihak sekolah, sehingga perlu ada peningkatan dalam persiapan dan penyampaian program literasi. Selain itu, iklim sekolah yang aman dan nyaman juga masih berada dalam kategori sedang dengan skor 1,32, menunjukkan perlunya perbaikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih optimal bagi pembelajaran dan pengembangan siswa.

Pelaksanaan AKM pada literasi membaca melibatkan tiga fokus utama: teks informasi dan sastra (konten), menemukan, interpretasi, dan integrasi, serta evaluasi dan refleksi informasi (proses kognitif), serta konteks personal, sosial, budaya, dan saintifik. Soal AKM disajikan secara adaptif, sehingga setiap siswa mengerjakan soal yang sesuai dengan kemampuannya. Perlu dicatat bahwa indikator dalam AKM berbeda dari standar penilaian yang digunakan untuk akreditasi sekolah. Dengan kata lain, akreditasi yang baik tidak selalu menjamin nilai AKM literasi yang tinggi, karena AKM dan akreditasi sekolah didasarkan pada standar yang berbeda. Untuk akreditasi sekolah, ada delapan standar nasional pendidikan (SNP) yang harus dipenuhi, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, membaca pemahaman siswa Sekolah Menengah Atas dapat dipengaruhi oleh iklim sekolah, maka tujuan penelitian yang dilakukan yaitu tentang “Eksplorasi Iklim Sekolah dalam Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa di Jakarta Timur”.

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini untuk berbagai pihak yang terlibat dengan masalah iklim sekolah, dukungan orang tua, dan membaca pemahaman siswa Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada pengembangan teori konstruktivisme dengan menekankan bahwa siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, khususnya iklim sekolah yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman mereka. Penelitian ini juga berusaha memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana iklim sekolah mempengaruhi dimensi kemampuan membaca pemahaman siswa Sekolah Menengah Atas, serta berpotensi untuk memperbarui atau mengembangkan teori-teori yang sudah ada di bidang ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang hubungan sebab-akibat antara iklim sekolah dan kemampuan membaca pemahaman, serta menyediakan dasar bagi penelitian lanjutan untuk lebih memahami kompleksitas hubungan tersebut dalam konteks pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metodologi penelitian asosiatif sejalan dengan penelitian terdahulu (Ummah, 2019). Metodologi ini untuk mengetahui eksplorasi iklim sekolah tua dalam kemampuan membaca pemahaman siswa SMA di Jakarta Timur. Penelitian dilakukan di salah satu SMA Negeri di wilayah Jakarta Timur pada Mei-Juni 2024. Adapun kriteria penelitian adalah Siswa kelas XI yang merupakan siswa yang mengikuti kegiatan AKM di salah satu SMA di Jakarta Timur. Oleh karena itu, populasi penelitian ini ialah siswa kelas XI yang berjumlah 744 dan sampel sebanyak 288 siswa yang diambil menggunakan *cluster sampling*. Pengambilan data ini memiliki pertimbangan alasan laporan rapor pendidikan pada tahun 2023, hasil rapor menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik yang mencakup pemahaman, penggunaan, refleksi, dan evaluasi berbagai jenis teks (teks informasional dan teks fiksi) masih berada dalam kategori sedang, yaitu sebesar 68,89%. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang menggunakan instrumen yang dirancang oleh Velasco & Villanueva (2022) yang berjudul “*Development and Validation of a Reading Comprehension Scale*” yang berisi 18 butir. Pada kuesioner ini dapat diukur menggunakan skala likert yang berfungsi untuk mengukur dimensi dari kemampuan membaca pemahaman dengan empat opsi jawaban yang berkisar dari setiap saat hingga tidak pernah. Adapun kisi-kisi instrumen variabel iklim sekolah, diambil dari instrumen yang dirancang oleh Kisi-kisi instrumen variabel X_1 (Iklim Sekolah) dirancang oleh López et al. (2018) berjudul *Construction and validation of a classroom climate scale: a mixed methods approach*; yang berisi 27 butir dengan diukur menggunakan skala likert sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Uji validitas dan reliabilitas menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur kedua variabel tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, buku, dan website yang kredibel.

Teknik Analisa Data

Penelitian ini menganalisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik iklim sekolah dan kemampuan membaca pemahaman. Uji logistik regresi untuk menganalisa hipotesis dan pengujian data menggunakan program aplikasi Microsoft Excel 365 dan SPSS for windows 26.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, sampel dalam penelitian ini terdiri dari 288 responden yang merupakan siswa di salah satu SMA Negeri di Jakarta Timur. Karakteristik responden berdasarkan usia terdiri dari 56% siswa berusia 17 tahun, 31% siswa berusia 18 tahun, dan 13% siswa berusia 16 tahun. Dari segi jenis kelamin, terdapat 51% laki-laki dan 49% perempuan. Dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua, persentase terbesar berada pada jenjang SMA, yakni 46% untuk ibu dan 41% untuk ayah. Sementara itu, pekerjaan orang tua didominasi oleh ibu yang berstatus sebagai ibu rumah tangga sebesar 52%, sedangkan ayah berprofesi sebagai pegawai swasta sebesar 37%.

Deskripsi Variabel

Berdasarkan hasil analisis, berikut hasil kategorisasi variabel iklim sekolah dan kemampuan membaca pemahaman:

Tabel 1. Kategorisasi Variabel Iklim Sekolah

Kategori	Total	
	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah (<60)	11	3.9
Sedang (60-80)	130	45.1
Tinggi (>80)	147	51.0
Total	288	100
Minimum		56
Maksimum		100
Rata-Rata ± Standar Deviasi		80.27 ± 10.142

Berdasarkan Tabel 1, pada variabel iklim sekolah diperoleh skor nilai minimum adalah 56 dan nilai maksimum adalah 100, dengan rata-rata sebesar 80,27 dan standar deviasi sebesar 10,142. Hasil kategorisasi variabel iklim sekolah menunjukkan 3,9% responden dalam kategori rendah yang memiliki arti bahwa sekolah memiliki iklim sekolah yang kurang kondusif dan perlu ditingkatkan, ditandai dengan lingkungan fisik yang kurang mendukung, interaksi guru-siswa yang kurang efektif, dan orientasi guru dalam pembelajaran yang kurang optimal. Sebanyak 45,1% responden dalam kategori sedang artinya sekolah memiliki iklim sekolah yang cukup baik, namun masih ada ruang untuk perbaikan, seperti meningkatkan fasilitas dan komunikasi yang efektif. Lalu, 51,0% responden dalam kategori tinggi, artinya iklim sekolah yang sangat baik, ditandai dengan lingkungan fisik yang nyaman, interaksi guru-siswa yang positif, dan orientasi guru yang fokus pada pengembangan kemampuan siswa.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman

Kategori	Total	
	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah (<60)	4	1.4
Sedang (60-80)	151	52.4
Tinggi (>80)	133	46.2
Total	288	100
Minimum		58
Maksimum		100
Rata-Rata ± Standar Deviasi		80.99 ± 8.849

Berdasarkan Tabel 2, pada variabel kemampuan membaca pemahaman diperoleh skor nilai minimum adalah 58 dan nilai maksimum adalah 100, dengan rata-rata sebesar 80,99 dan standar deviasi sebesar 8,849. Hasil kategorisasi variabel kemampuan membaca pemahaman menunjukkan bahwa 1,4% responden memiliki kemampuan membaca pemahaman yang rendah, yang memiliki arti bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami teks, baik dalam membaca terapan (menerapkan informasi dalam konteks), interpretatif (menafsirkan makna teks), afektif (menanggapi emosi dalam teks), maupun leksikal (memahami kosakata). Sebanyak 52,4% responden memiliki kemampuan membaca pemahaman yang sedang, yang berarti mereka mampu memahami teks dengan cukup baik, namun mungkin masih perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam aspek-aspek tertentu seperti membaca interpretatif atau afektif. Sebanyak 46,2% responden memiliki kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, yang memiliki arti bahwa mereka mampu memahami teks dengan baik dan mungkin memiliki kemampuan yang kuat dalam semua aspek membaca, seperti membaca terapan, interpretatif, afektif, dan leksikal.

Uji PrasyaratTabel 3. Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		288
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.28048477
Most Extreme Differences	Absolute	.045
	Positive	.045
	Negative	-.040
Test Statistic		.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 3, menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa variabel iklim sekolah dan kemampuan membaca pemahaman memiliki distribusi normal.

Tabel 4. Uji Linearitas Iklim Sekolah dalam Kemampuan Membaca Pemahaman

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Membaca Pemahaman * Iklim Sekolah	Between Groups	(Combined) Linearity	10619.065	42	252.835	68.351	.000
		Deviation from Linearity	10032.755	1	10032.755	2712.257	.000
	Within Groups		586.310	41	14.300	3.866	.000
	Total		906.265	245	3.699		
			11525.330	287			

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai yang diperoleh *oleh deviation from linearity* $0,000 < 0,05$ sehingga dapat diartikan tidak terdapat hubungan yang linear. Dikarenakan uji linearitas tidak terpenuhi dan dikatakan tidak semua *parametric test* terpenuhi, maka peneliti menggunakan statis *non parametric* yaitu dengan menggunakan logistik regresi yang memiliki fungsi untuk menganalisis hubungan antara satu atau lebih variabel dan mengklafikasikan data ke dalam kelas-kelas yang terpisah.

Uji Hipotesis

Uji regresi logistik biner digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel iklim sekolah dengan variabel kemampuan membaca pemahaman. Metode ini tidak mensyaratkan data harus terdistribusi normal atau memiliki hubungan linear, karena penilaian kelayakan model dalam analisis tersebut dapat menunjukkan kesesuaian data yang digunakan.

Tabel 5. Uji Kelayakan Seluruh Model (Overall Test)

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	258.699	1	.000
	Block	258.699	1	.000
	Model	258.699	1	.000

Berdasarkan tabel 5. nilai signifikansi ialah $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 6. Hasil Uji Partial Test

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Iklim Sekolah	.447	.057	62.378	1	.000	1.563
	Constant	-39.239	4.961	62.572	1	.000	.000

a. Variable(s) entered on step 1: Iklim Sekolah

Berdasarkan tabel 6, hasil uji partial test memperoleh Nilai B untuk variabel "Iklim Sekolah" adalah 0,447, yang menunjukkan arah pengaruh positif. Artinya, semakin baik iklim sekolah, maka semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman. Selain itu, nilai standar error (S.E.) untuk variabel "Iklim Sekolah" adalah 0,057. Ini menunjukkan besarnya kesalahan standar dalam estimasi koefisien regresi untuk variabel tersebut. Nilai Sig. (Signifikansi) untuk variabel iklim sekolah adalah $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel "Iklim Sekolah" berpengaruh secara signifikan dengan kemampuan membaca pemahaman. Nilai Exp(B) untuk variabel "Iklim Sekolah" adalah 1,506. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada variabel iklim sekolah akan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sebesar 1,563 kali, dengan asumsi variabel lain tetap. Dari penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman. Semakin baik iklim sekolah, maka semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman siswa. Lalu, diketahui bahwa nilai konstanta -39,239, nilai dari koefisien iklim sekolah ialah 0,447. Hasil pengujian signifikansi tersebut memperoleh hasil p-value $0,000 < 0,05$ atau H_0 ditolak yang berarti variabel iklim sekolah memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Tabel 7. Classification Plot

Classification Table ^a					
		Predicted KATEGORIY			Percentage Correct
Observed KATEGORIY		<80	>80		
Step 1	<80	138	17	89.0	
	>80	16	117	88.0	
Overall Percentage				88.5	

a. The cut value is ,500

Berdasarkan Tabel 7, dapat ditunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah baik, karena mampu menebak dengan benar 88,5% kondisi yang terjadi.

Tabel 8. Hasil Uji Logistik Regresi Iklim Sekolah dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

Model Summary				
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square	
1	138.871 ^a	.593	.792	

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan Tabel 8, koefisien *Nagelkerke R-Square* memperoleh iklim sekolah secara simultan dapat menjelaskan kemampuan membaca pemahaman sebesar 79,2%.

Pembahasan

Berdasarkan data, dimensi iklim sekolah memiliki rata-rata dimensi tertinggi yaitu 51, 0%. Lingkungan fisik sekolah dan interaksi antara guru dan siswa merupakan dua komponen terkuat yang membentuk iklim sekolah yang mendukung. Fasilitas dan infrastruktur yang memadai, dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran. Sementara itu, interaksi yang positif antara guru dan siswa, tercermin dari komunikasi yang efektif, hubungan yang dekat, dan suasana saling mendukung, juga menjadi faktor kunci dalam membangun iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa. Dengan demikian, perhatian dan upaya untuk memastikan kondisi lingkungan fisik yang baik serta memelihara hubungan guru-siswa yang positif menjadi sangat penting dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung keberhasilan pendidikan. Hasil lain yang diperoleh menunjukkan bahwa iklim sekolah menjadi suatu kepribadian untuk bagi sekolahnya yang dirasakan siswa pada sekolah tersebut karena di lingkungan sekolah mereka merasakan fasilitas yang cukup baik, diberikan suatu aturan yang jelas mengenai perilaku siswa, peraturan di dalam kelas, diikuti sertakan dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Dongoran & Batubara, 2021) bahwa iklim sekolah diartikan sebagai kepribadian unik suatu sekolah yang membedakannya dari sekolah lain. Kedua, iklim sekolah diartikan sebagai atmosfer di tempat kerja yang melibatkan berbagai norma kompleks, nilai, harapan, kebijakan, dan prosedur yang memengaruhi perilaku individu dan kelompok. Ketiga, iklim sekolah diartikan sebagai persepsi individu terhadap kegiatan, praktik, dan prosedur, serta pandangan mereka terhadap perilaku yang dihargai, didukung, dan diharapkan dalam suatu organisasi (Dongoran & Batubara, 2021).

Lingkungan sekolah yang bersih, pencahayaan yang memadai, serta adanya komunikasi dua arah di dalam kelas dapat mendukung siswa dalam menjalankan aktivitas sekolah dengan efektif. Meskipun fasilitas sekolah dalam penelitian ini, seperti perpustakaan dan tempat literasi, sudah cukup baik, program-program literasi yang ada belum berjalan secara optimal. Lingkungan fisik yang nyaman dan kondusif untuk membaca, seperti ruang baca yang tenang dan nyaman, dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca. Sejalan dengan Iklim sekolah diartikan oleh Lailiyah & Burhani 2014) merupakan kualitas dan karakteristik kehidupan di sekolah, termasuk keyakinan bersama, nilai-nilai, dan sikap yang ada. Hal ini tercermin dalam persepsi guru dan memiliki dampak pada perilaku guru dan siswa. Iklim sekolah yang positif dan berkelanjutan memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan dan pembelajaran siswa, membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan yang produktif, konstruktif, dan memuaskan dalam masyarakat demokratis.

Hasil yang didapatkan di dalam penelitian ini juga terdapat interaksi guru siswa yang baik dalam mengelola perilaku siswa, kedisiplinan dalam mematuhi perintah dan pengambilan tindakan jika tidak ditaati, harapan-harapan yang dibangun bersama untuk menciptakan kelas yang hangat dan saling membantu. Hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan hal yang sejalan yakni iklim sekolah yang baik mampu meningkatkan disiplin belajar siswa, sehingga secara tidak langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar (Dodent et al., 2022). Iklim

sekolah menurut Cohen et al. (2009), bahwa iklim sekolah dapat diartikan sebagai sifat dan kualitas kehidupan di lingkungan sekolah yang melibatkan norma, nilai, dan harapan. Melalui elemen-elemen ini, iklim sekolah bertujuan memberikan dukungan agar setiap individu merasa aman, baik dari segi fisik, sosial, maupun emosional. Hubungan yang baik antara siswa dan staff sekolah juga merupakan elemen yang penting dari iklim sekolah yang positif. Siswa yang memiliki rasa dihargai dan didukung oleh guru dan staff cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan terlibat dalam kegiatan literasi. Pada hasil penelitian ini, guru juga memiliki peran sebagai mentor atau fasilitator dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca pemahaman melalui pendekatan personal dan interaktif guru dan siswa. Menurut Irma Sari et al. (2021), hubungan yang positif antara siswa dan staff dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memperkuat kemampuan siswa dalam memahami teks.

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel iklim sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa. Iklim sekolah yang positif dapat mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional anak. Hal ini sejalan dengan teori *urie Bronfenbrenner* yang mengembangkan teori ekologi yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai system lingkungan yang saling berinteraksi. Iklim sekolah termasuk ke dalam mesosistem. Menurut Bronfenbrenner, lingkungan sekolah yang positif dapat mendukung perkembangan akademik seorang anak yaitu salah satunya kemampuan membaca pemahaman seorang anak. Anak-anak yang menghabiskan waktu paling banyak di sekolah menyadari terkait keunikan dari sekolah mereka yang meliputi interaksi, proses pembelajaran, dan kondisi sekolah. (Hapsari et al., 2014) mengatakan bahwa untuk memastikan kinerja sekolah yang baik dan optimal diperlukan perhatian khusus terhadap aspek-aspek iklim sekolah yaitu interaksi, yang melibatkan indikator bagaimana peserta didik berinteraksi dengan guru, karyawan, dan sesama peserta didik. Proses belajar, dengan indikator suasana demokratis, kepedulian, keterbukaan, dan kebersamaan dalam proses pembelajaran. Kondisi sekolah, yang mencakup sarana dan prasarana sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan, seperti tempat ibadah, area diskusi, tempat ceramah, seminar, dan dialog, serta sarana lainnya yang mendukung. Aspek kondisi sekolah juga memiliki indikator keamanan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, dan keindahan sebagai faktor penting dalam menciptakan iklim yang kondusif. Dari hal tersebut mempengaruhi siswa dalam beraktivitas di sekolah dan menentukan kemampuan akademik maupun kemampuan membaca pemahaman siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun iklim sekolah berada dalam kategori tinggi, nilai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) masih tergolong rendah. Walaupun iklim sekolah yang kondusif biasanya berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan siswa, termasuk kemampuan memahami bacaan, dalam kasus ini hasil AKM tetap rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi AKM, seperti kualitas pengajaran, kurikulum, infrastruktur sekolah, atau faktor kontekstual lainnya. Selain itu, kendala dalam pelaksanaan AKM, seperti masalah teknis, pemahaman siswa terhadap format teks, dan kesiapan siswa menghadapi AKM, bisa jadi menyebabkan hasil AKM tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya dari siswa.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dengan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah menengah atas di Jakarta Timur. Variabel iklim sekolah secara simultan dapat menjelaskan variabel kemampuan membaca pemahaman sebesar 79,2%. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semakin lingkungan sekolah yang mendukung, yang meliputi suasana belajar yang positif, hubungan yang baik antara guru dan siswa, terbukti dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan iklim yang positif

agar siswa senantiasa menikmati pembelajaran, memiliki kemampuan untuk membaca dan mampu membaca teks dengan utuh sehingga dapat memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Implikasi dalam penelitian ini ialah Iklim sekolah yang positif dapat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Sekolah yang mampu menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang mendukung dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa, sehingga dapat membantu mengembangkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Hal ini dapat terjadi karena iklim sekolah yang baik, seperti hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta tersedianya fasilitas belajar yang memadai, dapat mendorong siswa untuk lebih fokus dan termotivasi dalam kegiatan membaca. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mempertahankan dan terus meningkatkan kualitas iklim sekolah agar dapat berkontribusi secara optimal terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Saran dalam penelitian ini yaitu bagi pihak sekolah, disarankan untuk mempertahankan iklim sekolah yang positif, baik dari segi lingkungan fisik maupun interaksi antara guru dan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan kelengkapan fasilitas belajar, mengadakan pelatihan bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta menyusun program ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan minat baca siswa. Selain itu, sekolah juga dapat mengembangkan program pengayaan kosakata dan strategi pembelajaran membaca pemahaman yang terfokus pada pengembangan kosakata. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan wawancara untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam, serta meneliti faktor-faktor lain seperti penggunaan teknologi dan pengaruh lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa.

Daftar Pustaka

- Allen, N., Grigsby, B., & Peters, M. L. (2015). Does leadership matter examining the relationship among transformational leadership , school climate , and student achievement. *NCPEA International Journal of Educational Leadership Preparation*, 10(2), 1–22.
- Ayuni, F. J. P., & Watini, S. (2022). Implementasi Model Atik Dalam Pembelajaran Literasi Baca Anak Usia Dini Di Rumah Calistung Abaca Kediri. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1641. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1641-1650.2022>
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. *Teachers College Record*, 111(1), 180–213. <https://doi.org/10.1177/016146810911100108>
- Dasor, Y. W. (2022). Pengaruh iklim sekolah terhadap mutu pendidikan di sekolah dasar. (*JIPD*) *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 122–129.
- Destiany, A. P., & Robandi, B. (2023). Penilaian karakteristik siswa untuk pembelajaran yang efektif di SMA Negeri 1 Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 3(2), 164–180. <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v3i2.2450>
- Dodent, R. R., Mawardi, M., & Ismanto, B. (2022). Iklim sekolah positif dan kondusif berbasis penguatan nilai cinta kasih. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 90–98. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.46056>
- Dongoran, A. T., & Batubara, I. H. (2021). Pengaruh iklim sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v2i1.7110>
- Enteding, A. (2019). *Pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat baca peserta didik di SMP Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai*. 3, 43.
- Fauziah, K. (2021). *Kemampuan membaca dalam membaca pemahaman*. 1–23.
- Hapsari, O., Hariyadi, S., & Prihastuty, R. (2014). Pengaruh iklim sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VII di SMP Teuku Umar Semarang. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi (JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI)*, 6 No 2(1), 74–78.

- Irma Sari, E., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 74–82. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.847>
- Kemdikbud. (2023). Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2023. *Merdeka Belajar*, 2023. <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/login>
- Kholiq, A., & Luthfiyati, D. (2020). Tingkat membaca pemahaman siswa Sma Kabupaten Lamongan. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 17–32. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.3535>
- Kholiq, A., Luthfiyati, D., Lamongan, U. I., Literal, M., Inferensial, M., & Kritis, M. (2018). *Tingkat membaca pemahaman siswa sman 1 bluluk lamongan*. 1–11.
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi permasalahan pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun, May*, 1415–1420.
- Lailiyah, L. M., & Burhani, M. I. (2014). *Hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa dalam belajar*.
- Lara. (2022). Pengaruh kepemimpinan dan iklim sekolah terhadap sekolah efektif di SMP Negeri Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2021/2022. *γ787, 8.5.2017*, 2003–2005. www.aging-us.com
- López, V., Torres-Vallejos, J., Ascorra, P., Villalobos-Parada, B., Bilbao, M., & Valdés, R. (2018). Construction and validation of a classroom climate scale: a mixed methods approach. *Learning Environments Research*, 21(3), 407–422. <https://doi.org/10.1007/s10984-018-9258-0>
- Mukhlisina, I. (2017). Modul pembelajaran membaca pemahaman teks cerita petualangan untuk Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 791. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol5.no2.791-798>
- Nesia, R. T., & Kurniawati, F. (2020). Keterlibatan orang tua dalam intervensi parental involvement in anxiety disorder intervention. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 4(1), 30–35.
- Nisrina, N. (2023). Exploring Reading Strategies Used by Students Based on Metacognitive Awareness. *Ahmad Dahlan Journal of English Studies*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.26555/adjes.v10i1.273>
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1568>
- Pemikiran, J. H., & Zahra, A. (2023). *Jurnal Sosialisasi Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Literasi Anak Desa Terpencil di Aceh Barat Jurnal Sosialisasi belajar dimulai , Kemendikbud dalam (Suneki & Purnamasari , 2019). Hal ini bertujuan pendidikan yang menyenangkan sekaligus men. 10, 20–31.*
- Santiari, L. P., Arya Sunu, I. G. K., & Rihendra Dantes, K. (2020). Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Kerja, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/japi.v11i1.3149>
- Santosa, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Sikap Bahasa Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 91. <https://doi.org/10.30659/j.6.2.91-103>
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBET

UNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI

- Velasco, S. B., & Villanueva, J. S. (2022). Development and Validation of a Reading Comprehension Scale. *American Journal of Education and Technology*, 1(1), 10–17. <https://doi.org/10.54536/ajet.v1i1.327>
- Wahyono, I. (2019). Mengembangkan Iklim Organisasi Di Sekolah Dengan Menggunakan Model Tagiuri. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 61–72. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.638>

**ALTRUISME, FILANTROPI ISLAM, DAN PENDIDIKAN MASA DEPAN:
KONTRIBUSI GERAKAN SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DI PEDESAAN**

Muhammad Novan Leany

Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta Indonesia

m.novan1997@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep pendidikan multikultural yang diartikulasikan melalui gerakan altruisme dan praktik filantropi Islam oleh komunitas Sejangkauantangan di Kalimantan Timur untuk menjawab kemungkinan gerakan altruisme dan filantropi Islam berkontribusi pada pengembangan pendidikan masa depan. Metode penelitian fenomenologi digunakan untuk mendalami pengalaman hidup individu-individu di komunitas, yang dilengkapi pendekatan Life Story untuk memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana mereka mengartikulasikan praktik filantropi dan altruisme dalam konteks pendidikan multikultural, dan melibatkan partisipan komunitas tersebut yang aktif mengimplementasi program pendidikan multikultural di pedesaan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunitas tersebut berhasil menunjukkan bagaimana pendidikan masa depan dapat dibentuk melalui pendekatan multikultural dan humanis yang didukung nilai-nilai altruisme dan filantropi daerah pedesaan. Melalui upaya kolaboratif antara anak muda dan penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam bentuk berbagi pangan, mereka menciptakan sebuah model pembelajaran observasional dan pendidikan inklusif yang tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat desa dari latar belakang beragam tetapi juga mengedepankan pemerataan akses terhadap pendidikan berkualitas di wilayah-wilayah yang sering terabaikan. Temuan ini memberikan contoh konkret bagaimana dapat pendidikan berkembang melalui kolaborasi komunitas dan pendekatan humanistik. Dengan mengintegrasikan praktik-praktik altruisme dan filantropi, sistem pendidikan lebih responsif terhadap dinamika sosial dan kebutuhan lokal sehingga menciptakan model pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Gerakan Altruisme, Nilai-nilai Filantropi, Pengembangan Pendidikan, Pendekatan Multikultural, Responsivitas Sosial*

**ALTRUISM, ISLAMIC PHILANTHROPY, AND FUTURE EDUCATION: THE
CONTRIBUTION OF SOCIAL MOVEMENTS IN SHAPING MULTICULTURAL
EDUCATION IN RURAL AREAS**

Muhammad Novan Leany

Doctoral Program School of Graduate Studies UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta Indonesia

m.novan1997@gmail.com

Abstract

This article examines the concept of multicultural education articulated through the altruism movement and the practice of Islamic philanthropy by the Sejangkauantangan community in East Kalimantan to answer the possibility of the altruism movement and Islamic philanthropy contributing to the development of future education. This article uses phenomenological research methods to explore the life experiences of individuals in the community, which is complemented by the Life Story approach to provide rich insights into how they articulate the

practice of philanthropy and altruism in the context of multicultural education and involves community participants who are active in implementing multicultural education programs in rural areas. The results of this study show how future education is shaped through a multicultural and humanist approach supported by the values of altruism and philanthropy. Through collaborative efforts between young people and the application of human values in the form of food sharing, the community creates a model of observational learning and inclusive education that not only meets the needs of villagers from diverse backgrounds and prioritizes equal access to education. By integrating altruism and philanthropy, the education system is more responsive to social dynamics and local needs, creating an inclusive and sustainable education model.

Keyword: *Altruism Movement, Philanthropic Values, Education Development, Multicultural Approach, Social Responsiveness*

Pendahuluan

Dewasa ini, arus globalisasi telah mendorong pendidikan di Indonesia menjadi lebih terpacu pada paradigma berbasis komersialisasi (Topimangsa, Rahardjo, & Fakhri, 2010). Selain itu, seperti yang dijelaskan oleh Sulfasyah dan Arifin bahwa pendidikan di Indonesia belum mencatat titik keberhasilan yang diharapkan, sekolah-sekolah hanya berfokus pada sektor-sektor industrialis non-sosialis dan non-humanis (2016). Alasan lainnya, seperti yang disampaikan oleh Shelley A Taylor bahwa masyarakat pun menghadapi kehidupan multikultural, pendidikan seharusnya mengembalikan ekspresi kemanusiaan yang semula berbasis pada budaya dan memiliki kepastian moral serta kenyamanan kultural (2009). Selain itu, kemajuan globalisasi dan perkembangan ipteks, membuat produksi ilmu pengetahuan penuh dengan kesemerautan sosial sehingga, konsep pendidikan membutuhkan paradigma alternatif untuk memahaminya lebih dalam (Bimstein et al. 2008).

Namun, seperti yang dijelaskan Moh Nor Wan Daud, pendidikan yang seharusnya memanusiaikan, sekarang berubah menjadi komersialisasi atau kapitalisme, yang membuat manusia jauh dari ruang hidupnya yaitu kebudayaan (2013). Oleh karenanya, isu ini membuat para peneliti untuk menciptakan model pendidikan inklusif dan berkelanjutan. Ditambah lagi, penelitian yang lahir dari Gharni Aysen dan Sanjana Brijibal Parumasur, tentang mengadopsi pendekatan filantropi untuk memberi akses pendidikan pedesaan yang sulit terjangkau bagi anak usia dini di Afrika Selatan (Aysen & Parumasur, 2023). Temuan ini setidaknya menyulut para peneliti untuk menggali contoh konkret bagaimana akses pendidikan berkembang melalui kolaborasi komunitas dan pendekatan yang berfokus pada nilai sosial dan kemanusiaan.

Studi tentang altruisme, filantropi, dan pendidikan telah mendapatkan perhatian penting bagi para peneliti. Studi tentang altruisme, filantropi, dan pendidikan secara umum dapat dibedakan ke dalam tiga fokus perhatian. *Pertama*, studi tentang altruisme, filantropi, dan pendidikan keagamaan (Anne 2011; Pandya 2017; Arifin, Dasuki, and Sutomo 2024; Pandya 2017). *Kedua*, studi tentang altruisme, filantropi, terhadap pendidikan moral dan kebijakan ekonomi (Vincent 2008; Ochulor 2011; Hoyt 2021; Megawati 2014; Rowe, Langman, and Lubinski 2024). *Ketiga*, studi tentang integrasi altruisme, filantropi, pendidikan melalui psikologi sosial (Petersén 2024; Aysen and Parumasur 2023; Syropoulos, Law, and Young 2024). Melihat kecenderungan studi yang ada tampak bahwa studi tentang altruisme, filantropi, dan pendidikan telah mendapatkan perhatian yang penting di kalangan peneliti. Namun demikian, diskusi-diskusi tentang topik yang ada hanya terbatas pada penanaman nilai-nilai agama, kebijakan ekonomi terhadap pendidikan, dan analisis melalui pendekatan psikologi sosial.

Melanjutkan studi dan diskusi yang ada, artikel ini memberikan perspektif yang lain tentang pendidikan, dengan mendiskusikan pendekatan multikultural dan humanis yang didukung nilai-nilai altruisme dan filantropi, di daerah pedesaan. Artikel ini pertama-tama akan mendiskusikan sejarah dan perkembangan komunitas Sejangkauantangan di Indonesia yaitu komunitas masyarakat pedesaan yang berkembang dengan pendekatan kultural melalui budaya berbagi pangan yang masih aktif hingga sekarang. Setelah mendiskusikan sejarahnya secara kritis, artikel ini kemudian mendiskusikan *Life Story* individu-individu komunitas dan modus pengadaptasian ke masyarakat desa Samboja. Artikel ini juga membahas kritik filantropi dan gerakan sosial yang diimbangi dengan pemetaan pola pendidikan dan kolaborasi komunitas masyarakat. Setelah itu, artikel ini diakhiri dengan mendiskusikan nilai-nilai tindakan menolong ke masyarakat pedesaan melalui tiga perspektif yaitu evolusi, sosiokultural, dan belajar untuk menguraikan dampak gerakan komunitas tersebut dalam diskursus pendidikan masa depan.

Artikel ini secara khusus menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana motif tumbuhnya sisi altruisme yang melatarbelakangi empat pegiat Sejangkauantangan dalam menebarkan upaya berbagi ke lingkungan masyarakat pedesaan? Mengapa perkembangan budaya berbagi pangan begitu pesat pada Masyarakat pedesaan? Bagaimana pendidikan berkembang melalui kolaborasi komunitas dan pendekatan yang berfokus pada nilai sosial dan kemanusiaan? Artikel ini berargumen bahwa kolaboratif antara anak muda dan penerapan nilai kemanusiaan dalam bentuk berbagi pangan, menciptakan model pembelajaran observasional dan pendidikan inklusif. Upaya ini tidak hanya hanya memenuhi kebutuhan masyarakat desa dari latar belakang beragam. Akan Tetapi, juga mengedepankan pemerataan akses terhadap pendidikan berkualitas di wilayah-wilayah yang sering terabaikan.

Metode

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan Fenomenologi yang disertai *Life Story*. Merujuk pada Creswell, studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu-individu terhadap pengalaman hidupnya yang berkaitan dengan konsep atau fenomena (Creswell and Creswell 2014). Berdasarkan pengertian tersebut, fenomenologi digunakan untuk menyelami latar belakang pendidikan, aspirasi hidup, narasi individual, dan pengalaman hidup individu-individu komunitas terhadap dunia atau *Worldview*. Sedangkan, pendekatan *Life Story* untuk memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana mereka mengartikulasikan praktik filantropi dan altruisme dalam konteks pendidikan multikultural, dan melibatkan partisipan komunitas yang aktif mengimplementasi program pendidikan multikultural di pedesaan. Sehingga, artikel ini mengharuskan kajian subjek yang terlibat langsung dan relatif lama untuk mendapatkan pola-pola dan relasi makna. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi agar dapat menghimpun beragam bentuk informasi yang spesifik terarah dan fleksibel untuk menyelami sejarah kehidupan mereka. Sedangkan, untuk data sekunder berasal dari dokumentasi yang mengeksplorasi informasi yang tersedia di media cetak dan online, studi terdahulu, hingga kasus lapangan. Untuk memperoleh kedalaman data, wawancara *purposive sampling* juga dilakukan pada sepuluh subjek masyarakat yang antusias mengikuti komunitas. Kemudian, data akan dianalisis secara deskriptif argumentatif untuk mengetahui implikasi gerakan komunitas tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Keterikatan dan Kenyamanan Kultural: Motif Munculnya Gerakan Altruisme di Masyarakat Pedesaan

Gagalnya upaya pemerintah dalam memenuhi kebutuhan kesejahteraan dan keamanan pada bencana Covid 19. Menyulut inisiatif dan aksi sosial dari *Civil Society* untuk muncul ke permukaan. Pergerakan tersebut bermacam-macam mulai dari membagikan makanan ke para pegiat ekonomi sampai bentuk donasi (Mustakim, 2021). Salah satu dari banyak gerakan tersebut adalah komunitas Sejangkautangan yang mula-mula lahir di sebuah kampung kecil pinggiran kota Kutuwates, Mlati, Sleman di Yogyakarta. Arief Winarko adalah penggagasnya yang melakukan gerakan sosial kemanusiaan dengan hasil keuntungan bulanan dari kedai yang dimilikinya. Dimulai dari ide kecilnya untuk membeli sayur-sayuran milik petani di desa Sumber, Dukun Muntlan Jawa Tengah, di mana para petani tidak dapat menjual kembali sayurannya karena kondisi Lockdown di seluruh tempat perdagangan. Akhirnya, sayur-sayuran itu dibeli untuk dibagi-bagikan ke masing-masing posko-posko Sejangkautangan:

“Saat itu saya jalan-jalan ke Desa Sumber, biasanya saya ke sana untuk melakukan bimbingan kepada anak-anak korban merapi, tidak lain daripada itu, karena ada kedekatan juga, berkegiatan bersama di tahun 2019 dengan Sangga Banggun Budhaya, itu komunitas kebudayaan di bawah lereng merapi, komunitas ini mayoritas petani. Saya kasihan melihatnya, sebab mereka terdampak covid 19 juga, banyak sayur busuk tidak dapat dijual. Entah, waktu itu langsung terbesit dalam benak saya untuk membagi-bagikan sayur tersebut untuk masyarakat yang membutuhkan” (Winarko, 2021)

Tidak hanya petani yang diuntungkan komunitas tersebut. Terutama, ketika komunitas ini mulai masuk ke wilayah-wilayah berpotensi besar, namun aksesnya pendidikannya kerap terabaikan seperti pesisir di Samboja, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur yang digadag-gadang sebagai IKN atau Ibukota Negara Nusantara. Tidak seperti komunitas atau LSM filantropi lainnya yang memiliki perencanaan strategis dan sistematis, Sejangkautangan tumbuh kultural melalui Endry Sulistyoyo yang dinanungi komunitas literasi Macandahan milik Ali Sadli yang merupakan tokoh seniman Samboja. Tidak ada di benak Endry untuk menargetkan pos Sejangkautangan di Macandahan, semua berawal mencair begitu saja dengan rutin dua minggu sekali Endry mengunjungi komunitas tersebut sebagai bentuk pendekatan ke anak-anak muda pesisir itu:

“Saya percaya bahwa wilayah pesisir ini, sangat punya potensi yang besar, terutama untuk sumber daya masyarakat yang berlimpah, wilayah ini juga dekat dengan lingkungan pesantren. Tentu, hal ini akan menjadi pemacu sebagai tolak ukur pusat masyarakat pedesaan berada, dan saya sama sekali tidak merencanakan apapun untuk komunitas ini hadir di lingkungan mereka” (Sulistyoyo, 2021)

Sebelum berkembang pesat di desa Samboja, perjalanan komunitas Sejangkautangan dimulai dari kemunculannya di kota Samarinda, dan penggeraknya adalah anak-anak muda SMP Fastabiqul Khairat yang merupakan murid-murid Endry Sulistyoyo tempatnya mengajar sebagai guru Bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak sepesat di pulau-pulau Jawa,

Sejangkauantangan di Samarinda tidak berlangsung lama. Karena, berkali-kali mendapatkan intimidasi kepala sekolah yang menganggap kegiatan berbagi pangan yang dilakukan komunitas Sejangkauantangan akan mengganggu keefektifan belajar mengajar di Sekolah. Padahal, kegiatan komunitas ini sangat diminati anak-anak muda, tidak terlepas dari dukungan orang tua dan diselenggarakan setiap hari libur. Semenjak itu pula, Endry Sulistyo diberhentikan secara tidak hormat oleh sekolah swasta terbesar di Samarinda itu (2021).



Gambar 1. Antusias masyarakat Samboja berbagi pangan melalui foto pribadi

Gerakan Sejangkauantangan dari dulu hingga sekarang terbilang sama, dengan menyantolkan sayur-sayuran berupa buncis, cabai, kol, bayam, wortel, terong dan lain sebagainya. Sekarang ini, gerakan berbagi pangan menyebar ke wilayah-wilayah di Indonesia seperti Jawa tengah, Yogyakarta, Jakarta, hingga Kalimantan (Kertopati, 2020). Di desa Samboja, Sejangkauantangan rutin dilaksanakan setiap Jumat pagi dengan mengantungkan sayur-sayuran di pos-pos sepanjang poros di Samboja. Kegiatan berbagi pangan itu, kemudian menjadi ketertarikan bagi warga pesisir Samboja, ada yang memberi sayur sukarela, donasi, hingga membuka sendiri di rumah masing-masing. Ketertarikan itu semakin kuat semenjak pertemuan Umam dan Endry, yang disusul oleh Waluyo mantan kriminalitas di Pulau Jawa, dan Syamsuri yang telah sembuh dan keluar dari rehabilitasi narkoba di Sulawesi.

Komunitas sejak lama menjadi kuasa paling utama dalam modernitas atau komunitas adalah ide dan sebuah praktik yang terbatas dan membutuhkan tambahan-tambahan suplemen seperti persahabatan (Nordin and Smith 2018). Pembahasan ini akan menganalisis Sejangkauantangan dalam konteks dinamika kultural dan di desa-desa yang antusias dengan posko mereka, untuk menemukan bentuk-bentuk implikatif individu-individu komunitas dalam menyebarkan perilaku altruistik tersebut. Seiring berjalannya waktu, Sejangkauantangan terus berjalan. Tanpa paksaan sedikit pun mula-mula Umam hadir untuk membangun posko pangan tepat di depan rumahnya:

“Posko Sejangkautangan aku bangun pas depan rumah, itu semua awal banget ketika kawan-kawan membagikansayur di komunitas Macandahan, aku tertarik soalnya aku suka berbagi sama orang lain, itu ngebuat aku senang, dan juga ngebuat aku ada kerjaan selain di kampus, apalagi itu bermula juga saat Sejangkautangan buat bantuan sosial untuk korban banjir di Banjarmasin, aku ikut keberangkatan itu dan di sana ketemu bang Endry untuk ngebangun posko, setelahnya bang Endry sama sekali ngga maksain aku untuk ngebangun posko, malah aku disuruh mempelajari dulu apa itu Sejangkautangan” (Salazar, 2021)

Umam mengakui bahwa, keberangkatan Sejangkauantangan untuk menanggulangi bencana banjir bandang di Banjarmasin, Kalimantan Selatan pada tahun 2020 silam, begitu menghidupkan perilaku kepeduliannya. Ditambah lagi, kharismatik seorang Endry Sulistyoyang menjadi media percontohan individu lain termasuk Umam untuk mengajak Waluyo dan Syamsuri bergabung di komunitas. Dengan pendekatan yang santai dan hangat dari tongkrongan sampai pada waktu kesepakatan untuk berbagi yang dilakukan setiap hari Jumat. Usaha-usaha individu-individu komunitas dalam menarik massa untuk berbagi, tidak sefanatik seperti komunitas-komunitas umumnya. Sebab, semua dilakukan atas kenyamanan dan pendekatan kultural. Meskipun, hambatan-hambatan itu masih ada seperti problematika sosial di desa Samboja tentang angka pernikahan usia dini yang terus meningkat, dan banyaknya anak-anak muda berhenti sekolah untuk bekerja di perusahaan tambang Batubara yang kemudian, membuat mereka lebih memilih tinggal di daerah perkotaan daripada pedesaan (Al Dundani, 2020).

Fenomena yang tidak kalah penting untuk dilihat adalah keuntungan besar yang dimiliki Sejangkauantangan *Chapter* Kukar yang berkembang di wilayah-wilayah pedesaan, dengan umumnya masyarakat desa hidup dalam satu kelompok kekerabatan dan berdasarkan ikatan keluarga, ditambah lagi anak-anak mereka pun setelah dinikahkan banyak memiliki tempat tinggal di lahan milik keluarga sendiri dan hal ini menguntungkan kedekatan mereka dengan pergerakan komunitas tersebut. Sehingga, interaksi sosial pun berlangsung sangat intensif melahirkan sebuah sentiment komunitas dalam aspek perasaan, penanggulangan, dan saling memerlukan (Anggariani 2013). Dalam hal ini, pengetahuan persoalan kekerabatan dapat ditemui dalam ciri khas masyarakat pedesaan (Carsten 1995). Senada dengan Endry dan Umam, kebanyakan pegiat Sejangkauantangan tidak sama sekali mendominasi antara yang tua dan muda atau bahkan memiliki keluarga:

“Sejangkautangan itu aku tidak menuntut siapa yang ikut, mau yang tua dan muda bahkan sampai anak-anak ya rapopo, yang penting mereka ikut andil mau berbagi dengan ikhlas dan senang” (Sulistyoy, 2021)

“Mula-mula aku malah ngajak anak-anak untuk gabung di Sejangkautangan, baru deh itu ngajak si Gondrong (Waluyo) dan Aco (Syamsuri), karena dari dulu aku ngajak anak-anak kampus STEI ngga ada yang mau, malah pada sibuk, mereka malah lebih asyik jalan-jalan ke kota, aku sih udah bosan kalau jalan-jalan ke kota” (Salazar, 2021)

“Semenjak Sejangkautangan saat masih di Macandahan pun kan cuman satu posko, dan aku tidak mempermasalahkannya itu, walaupun cuman dua orang ya jalan saja sesuai dengan kemampuan, mengalir boleh tapi jangan hanyut, dan sampai sekarang pun aku tidak mengintervensi mereka untuk terus membuka posko-posko baru” (Sulistyoy, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, banyak dampak kebermanfaatannya Sejangkauantangan di Samboja, khususnya sudut pandang kepedulian masyarakat desa dengan tumbuhnya interaksi sosial satu sama lain. Sepanjang tahun Sejangkauantangan terus bertambah, posko-posko dibuka setiap bulannya, tergantung dengan kebutuhan warga yang ingin ikut andil dalam berbagi pangan tersebut.

Niteni, Niroeake, Nambahi adalah pepatah Ki Hadjar Dewantara tentang proses pembelajaran dalam kendali suatu kejadian. Sebuah bencana jika dipandang positif dapat menguraikan tragedi-tragedi yang silih berdatangan untuk menyadarkan masyarakat akan kesadaran berbangsa, sebagaimana perlakuan pendiri komunitas Sejangkauantangan yang pernah terlibat sebagai relawan gempa bumi terbesar di Yogyakarta pada 27 Mei 2006. Pendekatan respon atas peristiwa bencana itu memunculkan sisi-sisi behavioristik atau penekanan atas perhatian respon individual dan institusional (Purnomo and Sugiantoro, 2010). Pada masanya respon bencana gempa bumi itu dianalisa melalui tingkah laku individu dan kelompok. Itulah sebabnya, *recovery* gempa bumi di Yogyakarta dapat dikatakan cepat teratasi karena, ketertarikan kerjasama masyarakat dan relawan-relawan.



Gambar 2. Wawancara founder Sejangkauantangan, Metro TV

Kemunculan Sejangkauantangan memang hadir di tengah bencana Covid-19 di Indonesia. Sebanyak 5000 kantong plastik berisi pangan didistribusikan setiap minggunya. Akan tetapi, muncul banyak pertanyaan melalui media-media massa “Mengapa harus sayur?” Arief Winarko, Endry Sulisty, dan Danang pun tidak heran dengan pertanyaan tersebut, dan jawaban mereka:

“Kenapa harus sayur? Pertanyaan itu terus timbul kepada kami, terutama dari masyarakat, alasannya adalah selain murah sayur gizi dan nutrisinya sangat tinggi, terutama untuk anak dan keluarga, terlebih kalau setiap keluarga memasak sayur, komunikasi akan muncul, di sinilah letak harmonis hadir dan basic keluarga di Indonesia adalah masyarakat pekerja pagi pulang sore”(Winarko 2021)

“Semacam assesmen tidak langsung, orang-orang tidak mengerti jika ada bencana tidak sepatutnya terlalu panik, bahkan sebaliknya kita perlu terjun ke masyarakat menanyakan apa sebetulnya yang dibutuhkan pada saat bencana”(Danang, 2022)

Melalui assesmen tidak langsung, Sejangkauantangan melakukan penanggulangan bencana, dan mereka mendapatkan hasil bahwa komunikasi keluarga pada bencana Covid-19 sangatlah penting. Sebab, banyak sekali masalah yang muncul akibat kurangnya komunikasi dalam keluarga internal seperti perselisihan, dan konflik di era pandemi tersebut (Juanda and Eveline 2018). Oleh karenanya, berbagi pangan Sejangkauantangan atau Sayur *for Everyone* tidak hanya dibagikan untuk memenuhi tanggung jawab sosial masyarakat saja, tetapi termasuk ke dalam aspek psikologis masyarakat di dalamnya. Sebagaimana disinggung Endry Sulisty

sebelumnya, Covid 19 adalah kesempatan besar belajar dengan aktivitas dan emosional. Maksudnya, bahwa keterampilan sosial yang tidak dimiliki pelajar selama berkulat pada pembelajaran jarak jauh, seperti berkomunikasi, berbagai, bekerjasama, dan berpartisipasi dalam lingkungan sekitar untuk masyarakat luas. Sementara, manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan orang lain, dan tidak akan mungkin hidup seorang diri (W Santrock 2007). Dalam persoalan ini, motif sosial dalam konteks sosiokultur terbangun seperti ketertarikan dengan orang lain seperti pembentukan, pemeliharaan, dan pemulihan hubungan yang akrab, hangat dan personal di lingkungan sekitarnya.

Berbeda dengan gerakan sosial lainnya Kagama Cantelan, Pasti Bisa, Bansos, yang bersifat politis. Sejangkauantangan hadir dengan kultur masyarakat itu sendiri, tanpa legalitas, tanpa bantuan politisi, atau struktur organisasi yang baku. Jika membaca kembali volunteerisme secara umum adalah kegiatan sukarelawan yang sedang berlangsung, terencana, ataupun perilaku menolong kesejahteraan orang lain, dan tidak menawarkan kompensasi keuangan. Maka, terdapat gerakan yang harus diperhatikan, seperti volunteer yang bergerak atas dasar sukarela dan keinginannya untuk berpartisipasi (Alam, Arditama, & Seftyono, 2017). Sebelumnya, banyak pula platform media yang tertarik dengan gerakan Sejangkauantangan, seperti Kitabisa.com. Akan tetapi, mereka menolak sebab, pernah ditipu platform tersebut dengan dana yang diterima tidak sesuai perjanjian awal:

“Awal mula kami dijanjikan untuk dapat berkisar 30 juta rupiah, tapi malah kami dapat beberapa persen saja, dan pada waktu itu juga, saya sepakat dengan kawan-kawan untuk melepaskan bentuk kerjasama tersebut, mereka pun meminta-minta dokumentasi kegiatan kami. Kami sangat benci pembodohan relawan sosial seperti ini” (Sulistyo, 2021)

Alhasil, Sejangkauantangan bergerak seperti semula dengan dana yang bersumber dari masyarakat. Sangat berbeda dengan singgungan gerakan-gerakan sosial dalam pembahasan sebelumnya. Sebab, gerakan komunitas ini berawal dari pengalaman-pengalaman individu sebelumnya yang membuat komunitas ini digandrungi masyarakat termasuk anak-anak muda.

Tindakan Rasional dan Motivasi Sosial: Perkembangan Budaya Berbagi Pangan Masyarakat Pedesaan

Pembahasan ini akan mendiskusikan tindakan rasional dan motivasi sosial tersebut berhasil berkembang pesat di masyarakat desa Samboja. Meskipun, perdebatan studi sebelumnya, antara motivasi egoistik dengan altruisme menjadi kurang relevan ketika mempertimbangkan sebuah perilaku menolong jangka panjang apalagi, dalam cakupan masyarakat luas seperti sukarelawan. Sehingga individu cenderung menjadi sukarelawan tidak sekedar motif tunggal tetapi, banyaknya motif-motif yang tumbuh. Beberapa motif sendiri sering dikaitkan dengan empati seperti pengambilan perspektif dan kepedulian empatik. Sedangkan, motif-motif lain cenderung merupakan egoisme. Akan tetapi, beberapa peneliti menganggap, bahwa motivasi yang berfokus pada orang lain dan motivasi yang berfokus pada diri sendiri dapat dijadikan tanggapan perilaku menolong atau sukarelawan (Omoto, Packard, & Ballew 2020).

Banyak para peneliti yang menolak keras studi dan diskusi tentang altruistik. Sebab, perilaku objek yang diteliti sangat sulit terbukti. Ditambah lagi sebuah teori tentang evolusi yang lahir dari banyak peneliti tersebut yang mengatakan bahwa tindakan menolong terjadi karena, replikasi gen ke gen generasi mendatang melalui proses reproduksi pribadi yang

disimpulkan. Maksudnya, gen untuk altruisme dapat berevolusi sesuai dalam populasi dengan ketentuan ruang lingkup kehidupan individu masyarakat (E. Taylor et al. 2009). Akan tetapi, selama hasil pengamatan lapangan membuktikan, tidak ada sama sekali modus-modus untuk mengajak peduli atau pelatihan seperti komunitas lainnya. Semua berjalan dengan kulturalnya seperti ajang kumpul-kumpul dan tongkrongan anak muda. Percakapan-percakapan mereka pun beragam mulai dari masa keluarga, pekerjaan selama berladang, nelayan, sampai pendidikan. Menariknya, pembahasan tentang Sejangkautangan pun jarang terjadi. Kekuatan interaksi yang dilakukan masyarakat pedesaan ini senada dengan perspektif psikologi sosial yang lebih menekankan cara situasi dan hubungan sosial tertentu akan dapat menciptakan dan menimbulkan kebutuhan-kebutuhan juga motif (E. Taylor et al. 2009).

Kebersamaan dan keterikatan masyarakat pedesaan nampak terlihat. Sebab, bagi masyarakat desa, tolong menolong antara anggota-anggota masyarakat sangat penting, yang di mana persoalan ini akan memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama berdasarkan aspek solidaritas sosial. Dalam hal ini, individu-individu komunitas mengambil sisi kesenangan dan kenyamanan yang berada dalam ruang lingkup masyarakat untuk akhirnya, diajak berbagi pangan pada setiap Jumat seperti biasanya. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Waluyo dan salah satunya adalah Heri sebagai anggota pegiat Sejangkautangan yang baru:

“Aku itu sepuhan sama Umam, dan awalnya ikut bagi-bagi sayur itu juga ngga ngerti, awalnya cuman kumpul-kumpul ngopi, terus tiba-tiba mereka ngebicarakan buat beli sayur buat dibagikan Jumat pagi sesudah itu ya aku ikut saja belisayur, motongin sama ngebungkusin, sampai sekarang terus senang saja dan rutin aja ikut ngebagikan sayur tiap Jumat” (Heri, 2022)

“Aku awalnya kan ya itu, dari anak terus Umam ngobrolin soal Sejangkautangan, awalnya juga aku ngga ngerti, cuman modal nekat ngikut-ngikut aja, tau-tau malah jadi ketagihan sampai sekarang. Aku ngga punya apa-apa mas selain punya sifat ngebantu, toh Allah ngga mungkin tinggal diam kalau kita berbuat baik” (Waluyo, 2022)

Kekerabatan, yang dibangun individu Sejangkautangan memiliki tujuan sama yaitu kepedulian. Sebagaimana pendapat para peneliti altruisme. *Pertama*, kekerabatan memiliki nuansa budaya tertentu yang sangat signifikan sehingga, membuatnya penting untuk menilai sejauh mana altruisme timbul dari kekerabatan tertentu. *Kedua*, adanya timbal balik adalah hal dasar dalam modus perilaku altruisme. Semisal penelitian eksperimental tentang altruisme yang mencoba mengkaitkan sahabat dengan jenis kelamin yang sama atau calon pasangan, dalam hal ini semua itu tidak termasuk motif-motif altruisme. Karena, kekerabatan yang ditimbulkan altruisme masih menyangkut budaya di lingkungan masyarakat yang sama dengan aspek pertama (Wuthnow 1993). Temuan dalam pembahasan ini juga melihat sisi *bystander intervention*, yang ditumbuhkan individu-individu komunitas kepada masyarakat Samboja. Akan tetapi, intervensi yang dimunculkan adalah sisi positif. Sebab, beberapa hasil wawancara mereka berkali-kali menyebutkan nama Endry Sulistyoyo yang berperan besar untuk memberikan motivasi sosial untuk saling peduli ke individu-individu lain seperti Umam Salazar, Waluyo, dan Syamsuri:

“Semenjak pertama ketemu Pak Endri, justru beliau ngga memaksa saya untuk membuka Sejangkautangan, beliau justru minta aku untuk mengenal hal berbagi itu bagaimana dan kenapa, dan beliau juga nyampaikan bahwa ini adalah cara titik balik perubahan dari kenalanku yang dulu, dan hati-hati hal berbuat baik seperti berbagi itu benar-benar buat kecanduan” (Salazar, 2021)

“Tuhan malu tidak membantu hambanya, kalau kita sudah membantu orang lain, entah kalimat itu terngiang-ngiang di kepalaku mas, mas Endri itu manusia ajaib memang, kalimat itu yang ngebuat aku ngabantu orang tanpa pamrih sedikit pun, bahkan aku rela mengeluarkan uangku untuk sokongan beli sayur” (Waluyo, 2022)

“Umam sama Waluyo pasti udah tahu curhatan aku bang, dan aku terima kasih sekali sama bang Endri, yang ngebuat Sejangkautangan, aku juga pernah bilang ke dia kalau aku di Sejangkautangan, mau merubah sirkel lingkunganku yang nakal dulu, soalnya kalau ketemu teman lagi pasti pakai narkoba lagi, minum lagi, nyabu lagi” (Syamsuri, 2022)

Berdasarkan wawancara di atas, aspek sosiokultur berpeluang besar dalam mengantarkan motivasi sosial. Budaya desa dengan kenyamanan kultural muncul kembali melalui interaksi satu sama lain. Kenric dan Gristvecius benar, bahwa motif sosial sangat mendasar bagi manusia dan persoalan ini berkaitan dengan ide-ide sejarah kehidupan yang evolusioner (2020). Pendekatan motif sosial yang mendasar berfokus pada tujuan sosial yang berbeda secara kualitatif, yang di mana dapat dijadikan manusia pengelola tantangan dan peluang-peluang seperti motivasi sosial yang diberikan Endry Sulisty. Sebelumnya, banyak studi tentang psikologi sosial yang memaparkan setting fisik yang mempengaruhi tindakan menolong. Sebagaimana Sejangkauantangan budaya menolong yang lahir dari dampak Covid 19 yang menyerang Indonesia. Dalam pandangan stereotip umum memang menyatakan bahwa penduduk kota lebih kurang bersahabat dan kurang menolong, sedangkan masyarakat pedesaan lebih membantu dan ramah (E. Taylor et al. 2009).

Peran sosiokultur masyarakat pedesaan memacu sisi altruisme. Meskipun, banyak yang berkata bahwa tindakan menolong akan lahir karena ketimpangan sistem kekuasaan. Jika opini ini menjadi ketetapan tentu, ini akan ditarik kembali ke sejarah terbentuknya Sejangkauantangan yang muncul karena, rasa kepedulian sesama dan ketimpangan bantuan sosial yang tidak seimbang (Echterhoff et al, 2022). Kini, individu-individu komunitas tersebut membuktikan bahwa sosiokultur masyarakat pedesaan menjadi motif-motif tindakan menolong seperti berbagi pangan yang dilakukan individu tersebut. Lebih tepatnya, jika berbicara motif Sejangkauantagn adalah motivasi yang diberikan oleh Endry Sulisty, dan hal ini berpengaruh kepada perkembangan pribadi positif masing-masing individu. Senada dengan Apperly yang mengatakan bahwa teori pikiran dan motivasi sosial sangat saling berkaitan dalam menumbuhkan pribadi manusia yang artinya, ada variasi teori pikiran yang memunculkan sesuatu yang lebih bermakna, bahkan dapat menumbuhkan karakteristik kepribadian atau demografi yang lebih umum (2022).

Berawal dari motivasi tersebut yang diberikan masing-masing individu komunitas, masyarakat merasa sangat diuntungkan:

“Keuntungan Sejangkautangan ini begitu besar, kami turut bangga sampai penjual sayur ikut, sekolah-sekolah pesantren ikut membantu, bahkan sampai tokoh-tokoh agama ikut membantu dalam kegiatan ini, karena mereka semangat untuk berbagi alhasil pengaruhnya juga ke masyarakat ikut ingin berbagi. Padahal, tindakan-tindakan begini sama sekali tidak ada keuntungan secara komersil, justru malah mengeluarkan uang untuk beli sayur” (Rizal, 2021)

Tindakan rasionalitas nilai terbangun dengan sendirinya. Besarnya perilaku altruisme masyarakat desa membuatnya tidak memperdulikan komersil dalam kegiatan berbagi pangan. Weber benar, yang mengatakan tindakan sosial, sangat berkaitan dengan motivasi, niat, dan perilaku tanpa kepentingan-kepentingan lain seperti materi (Ritzer & Goodman, 2008).

Pendidikan dan Kolaborasi Komunitas Masyarakat Desa

Filosofi yang mendasari pendidikan dalam masyarakat adalah bahwa pendidikan harus tumbuh dari pengalaman orang-orang biasa dan kepentingan sosial yang dihasilkan dalam masyarakat (Tett, Crowther, & O’Hara 2003). Oleh karenanya, minimnya akses pendidikan di wilayah-wilayah yang sulit terjangkau, membuat komunitas masyarakat dalam pendidikan terakhir selain formal, menjadi penting. Sebab, pendidikan dalam masyarakat bertujuan untuk menyetarakan status kehidupan dan semakin menumbuhkan kesadaran sosial dan kemanusiaan. Bandura benar, bahwa hakikat belajar sosial adalah manusia mempunyai kemampuan berpikir atau mengarahkan diri sehingga dapat mengontrol bentuk lingkungannya (Ilmiani, Wahdah, & Mubarak 2021). Dengan demikian, perilaku individu dan kepribadian itu terbentuk melalui interaksi lingkungan. Sebagaimana, Sejangkautangan mengupayakan gerakan sayur *for Everyone* yang menjadi pembelajaran kepedulian sosial. Pembelajaran sosial dikutip sebagai komponen-komponen penting dalam mengelola perubahan perilaku yang diinginkan seperti behaviorisme dan kognitivisme (Ilmiani, Wahdah, and Mubarak, 2021). Sesuai dengan fakta lapangan yang ada, bahwa perilaku sosial sangat mempengaruhi kognitif yang menyehatkan mental masyarakat pedesaan melalui berbagi pangan.

Pandangan umum tentang penelitian pendidikan sosial mutakhir, mengatakan perubahan dalam proses kehidupan masyarakat yang dinamis itu disebabkan faktor di dalam masyarakat dan di luar masyarakat, juga faktor-faktor luar yang dipengaruhi makna budaya dan lingkungan yang dinamis pula (Rizik, Hasibuan, & Us, 2021). Dalam hal ini, individu masyarakat akan lebih ingin memberikan sumbangan berharga. Maka, pendidikan lahir di sana dalam berbagai bentuk seperti budaya, artefak, dan interaksi sosial. Sehingga, masyarakat modern atau kontemporer menghasilkan evolusi dari masyarakat tradisional, dan memiliki tatanan yang mengedepankan rasionalitas, universalisme, dan spesialisasi fungsional di dalam pendidikan yang tidak hanya terpaku dan baku dalam kurikulum, dan juga lembaga formal (Rizik et al. 2021). Ki Hajar Dewantara benar, bahwa pola pendidikan tidak hanya direalisasikan atau dikembangkan dalam bentuk rasa empati, atau kekeluargaan saja (Albany, 2021). Melainkan, empati atau nilai moral akan tumbuh karena dorongan perbedaan, ras, etnis, agama, dan golongan atau pendidikan akan lahir dari kesadaran ruang lingkup masyarakat itu sendiri.

Para peneliti sebelumnya pun berpendapat tentang masyarakat modern yang digambarkan sebagai masyarakat pengetahuan, maka dalam kesimpulannya pendidikan hadir sebagai proses memfasilitasi pembelajaran dan perolehan ilmu pengetahuan menjadi penting

bagi individu masyarakat (Gerhard, Hoelscher, & Marquardt, 2022). Karena, prestasi pendidikan sangat mempengaruhi nilai-nilai karakter dalam masyarakat bahkan sisi politis pendidikan pun diperoleh dalam pengaturan sosio-lingkungan yang ada. Oleh karenanya, persoalan budaya sosial yang terbangun dalam ruang lingkup lingkungan manapun, akan berpengaruh dengan pola-pola pendidikan yang ada di masyarakat. Hal ini sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai norma, moral, etika bahkan untuk menumbuhkan sisi kemanusiaan masing-masing individu.

Bukan Sekedar Tindakan Menolong: Gerakan Sosial dan Pendekatannya Dalam Pengembangan Pendidikan di Pedesaan

a. Perspektif Evolusi

Pembahasan ini, akan menelisik lebih dalam persoalan pemahaman dan pendekatan menolong yang dilakukan individu-individu komunitas tersebut melalui tiga perspektif. Secara umum, pendekatan evolusi sering menyatakan bahwa kecondongan orang membantu adalah bagian dari warisan evolusi genetik. Data pancingan awal pertama persoalan evolusi ini, akan diambil melalui wawancara tidak langsung bersama Umam Salazar yang mengatakan:

“Kalau kamu tahu, di rumahku ini bapakku ada merawat beberapa orang yang memang dulunya nakal, seperti aku. Di belakang rumah ini ada tinggal anak muda juga, dia diusir dari keluarganya karena hamil di luar nikah, suaminya itu nakal banget, sampai sekarang pun masih menggunakan narkoba, dia juga ngga kerja. Tapi baiknya bapak mau menampung dia tinggal di rumah ini, padaha ngga ada ikatan sama sekali keluarga kami dengan anak muda itu, bapak cuman kenal dari tetangga ke tetangga dan akhirnya mau merawat dia di rumah ini” (Salazar, 2020)

Masih berkaitan dengan kegembiraan memberi, jika dilihat perilaku membantu Umam Salazar dengan orang tuanya memiliki kerterikatan dalam hal ini bersifat gen yang sama. Charles Darwin dalam penelitian yang sekuler menganalisis seekor kelinci yang meriuhkan suara rebut untuk memperingatkan kelinci akan predator, ia mengaitkan deskripsi hewan yang membantu itu dan mengorbankan diri ini tampaknya bertentangan dengan citra *survival-of-the fittest* eksistensi perilaku altruisme di kalangan binatang menimbulkan teori evolusi oleh karenanya jika anggota mengorbankan diri demi anggota lainnya, kecil kemungkinan akan bertahan untuk mewariskan gen tersebut kepada turunannya (E. Taylor et al, 2009). Akan tetapi, teori ini benar-benar bertentangan dengan psikologi evolusioner, walaupun secara ciri yang ditentukan oleh gen yang memiliki nilai-nilai survival yang tinggi begitu cenderung diwariskan kepada keturunannya.

Dalam hal ini tendensi untuk membantu yang lain sangat mungkin memiliki nilai survival yang tinggi bagi gen individual, namun perihal ini tidak hanya dikhususkan untuk individual itu saja. Belakangan, pendekatan evolusioner sendiri sangat banyak digunakan untuk memahami aspek perilaku prososial, sempat pula dikembangkan di Indonesia. Padahal, dalam ranah psikologi evolusioner, perdebatan masih berlangsung terus-menerus, sebagian besar berkaitan dengan usaha-usaha menemukan bukti bahwa tingkah laku prososial yang merupakan instrument untuk beradaptasi yang terkait dengan pasangan, perkawinan, reproduksi juga usaha-usaha mempertahankan spesies, ini yang menyebabkan tindakan menolong itu menjadi

sangat abstrak beberapa peneliti mengkaitkan dengan gen keturunan (Takwin, 2021). Akan tetapi, sudut pandang lingkungan yang lain pun belum rinci untuk dirumuskan. Pendekatan evolusi ini memang melahirkan prediksi-prediksi, semisal orang tua induk yang akan lebih altruisme kepada keturunannya yang untuk sehat ketimpang orang tua itu tidak sehat.

Hal ini berbenturan dengan hasil wawancara dengan masing-masing individu Sejangkautangan yang mengatakan:

“Dalam hal membantu, orang tuaku itu nakal juga sama kayak aku, jadi ya untuk berbuat baik baru-baru saja, bahkan Sejangkautangan sudah ada waktu itu” (Salazar, 2020)

“Keturunan saya yang ada sifat-sifat berbagi ini ya anak dan istri saya, selebihnya saya itu anak nakal, jadi sama keluarga pun jarang” (Waluyo, 2021)

“Dari Makassar itu, sewaktu kecil aku terdidik keras bang, ya keluar menolong aku malah ngebiarin aku masuk ke ruang rehabilitas narkoba, aku juga sampai Samboja malah terus dikurung di rumah” (Syamsuri, 2021)

“Pengalaman saya secara keluar itu tidak terlalu nampak, tapi memang sewaktu kecil sudah dilatih untuk bisa saling berbagi dan berbuat baik, justru pengalaman saya semasa di Yogyakarta yang memacu untuk saling membantu dan berbuat baik, seperti saya melakukan pendampingan di PSK Sarkem, sampai pernah dikirim ke Papua, nah dari pengalaman-pengalaman ini sisi kepedulian sudah terlatih dengan sendirinya, apalagi saat pandemi Covid yang kemudian kami mendirikan Sejangkautangan” (Sulistyo, 2021)

Wawancara di atas tidak sama sekali menunjukkan, adanya keterikatan altruisme yang tumbuh karena silsilah gen seperti dikatakan Darwin, justru sangat berbenturan. Perspektif evolusi memang sekedar menimbulkan prediksi-prediksi, bahkan penelitian Batson pun berpendapat bahwa tindakan membantu pihak lain secara genetik adalah bagian “Sifat Manusia” merupakan pendapat yang masih kontroversial, keliru, dan belum jelas untuk diaplikasikan pada manusia (2011). Justru, disposisi ke arah sikap mementingkan diri dan agresi sangat mungkin berdampingan dengan disposisi sikap membantu dan merawat orang lain, sebagaimana sifat altruisme sendiri muncul bukan karena faktor biologi seperti yang digambarkan di atas. Hal ini senada dengan Hewig yang berargumen dalam penelitiannya bahwa perilaku prososial dan tindakan menolong memerlukan tiga elemen niat, yang tidak didasarkan oleh gen dan faktor biologis. *Pertama*, konten kognitif (apa yang harus dilakukan). *Kedua*, keadaan perasaan (benar-benar berniat, dan tidak benar-benar ingin mendapatkan kepentingan pribadi) (Rodrigues and Hewig 2021).

b. Perspektif Sosiokultur

Evolusi genetik menjadi perbincangan studi-studi sebelumnya untuk membantu menjelaskan perilaku prososial dasar melalui pengetahuan orang tua, namun hal ini sama sekali tidak berlaku untuk contoh-contoh ekstrim seperti aksi membantu orang asing yang sedang kesulitan, perkataan Donald Campbell ini sangat menarik dan sesuai

dengan kondisi Sejangkautangan di Kutai Kartanegara. Sebagaimana pembahasan yang sempat disinggung, bahwa perihal suku yang datang di sana bukanlah suku-suku yang sudah tetap atau lahir dari wilayah tersebut. Budaya berbagi pangan ini dijalankan tanpa memandang ras, etnis, adat, agama bahkan genetik seperti yang dipaparkan Darwin di masanya.

Jika membahas sosiokultural tentu tidak akan lepas dari sebuah interaksi sosial yaitu saling ketergantungan dan inter-subjektivitas individu tersebut, yang di mana dua orang atau lebih saling berketergantungan ketika mereka berbagi perhatian bersama atau bersaing unuk tujuan yang sama atau faktor yang sangat besar seperti tindakan seseorang sangat mempengaruhi tindakan orang lain dan perihal ini pun akan keterikatakan itu akan memiliki tujuan, sasaran, bahkan nilai-nilai yang saling bertentangan (Samoilenko, 2021). Garis besar kultural secara umum akan terbagi menjadi beberapa aspek ialah norma dasar tanggung jawab, resiprositas, dan keadilan dan ada dua norma dasar yang sangat lazim dalam masyarakat manusia yaitu *Norm of Social Responsibility*. Hal yang dipaparkan ini sifatnya terkait dengan aturan-aturan redaksi atau kebijakan yang sudah ditentukan. Akan tetapi, ada dokumentasi menarik yang terjadi di lapangan:



Gambar 3. Posko “Ambil Seperlunya, Berbagi Semampunya” melalui foto pribadi

Kalau berbicara soal aturan dalam *Norm of Social Responsibility*, kalimat idiom “Ambil Seperlunya, Berbagi Semampunya” membuktikan tidak ada ajakan paksaan untuk orang yang ingin berbagi sayur. Hal ini senada dengan hasil wawancara saya bersama Endri Sulistyو yang mengatakan:

“Justru, kami itu tidak ada ajakan paksa sama sekali untuk orang berdonasi, kami hanya mendokumentasikan orang yang sudah berbagi di Sejangkautangan, karena pengaruh media itu, masyarakat dengan sengaja membantu, itulah kelahiran jargon kami “ambil seperlunya, berbagi semampunya”silahkan masyarakat yang ingin mengambil tetapi tidak berlebihan, dan silahkan juga yang ingin berbagi semampu-mampunya manusia, bahkan jika tidak sanggup dengan uang, bisa juga mengabarkan berita mereka yang sudah berbagi di medsos atau di mana pun, yang terpenting semampunya” (Sulistyo, 2020)

Green dan Webb pernah memaparkan persoalan norma-norma sosial dalam lembaga sosial seperti gereja, sekolah, budaya dan keluarga bahwa, tanggung jawab sosial dikembangkan sebagai kerangka-kerangka kerja etis yang menyiratkan suatu entitas atau orang memiliki tanggung jawab untuk berfungsi baik di lingkungan masyarakat (2022). Hasil wawancara tersebut senada pula dengan penyampaian Umam Salazar mewakili Syamsuri dan Waluyo yang mengatakan:

“Ngga usah ngomongin berbagi semampunya, toh persoalan untuk hari berbagii pun kami bebas ingin mengatur kapan dan di mana pun. Pak Endry sama sekali tidak ada memaksa perihal hari, ya ngga bisa pagi ya sore, ngga bisa sore bahkan malam pun jadi, yang penting semampunya kami sanggupnya kapan, sebelumnya jug bagi sayur Sejangkautangan itu minggu pagi, karena kami sibuk semua hari minggu ya diganti jadi hari jumat sekaligus nyari berkah hehe” (Salazar, 2021)

Efek paradoks persoalan *Norm of Social Responsibility* sering terjadi. Terkadang, kewajiban ini dijadikan undang-undang atau hukum, yang ada masyarakat memiliki keterpaksaan untuk melakukan tindakan menolong. Jika berbicara terkait hukum pasti berbicara tentang keterikatan dan ketetapan sehingga, tidak semuanya bisa menerima atau melakukan (E. Taylor et al. 2009). Terbukti, individu-individu komunitas sama sekali tidak menerapkan hal tersebut di lingkungan mereka. Senada dalam perdebatan tentang *Norm of Reciprocity* yang menarik kembali ke sejarah terbentuknya Sejangkautangan. Individu-individu komunitas terbentuk, karena memiliki keterikatan sesama manusia, bukan karena masyarakat itu pernah membantu mereka. Meskipun, ada beberapa studi yang menyatakan secara mutlak bahwa individu akan cenderung membantu orang lain yang pernah membantu mereka. Referensi paling klasik tentang norma-norma timbal balik itu dikemukakan Gouldner yang mengusulkan bahwa kecenderungan dasar yang ditemukan sebagian besar masyarakat sepanjang sejarah manusia, adalah norma yang mengatur individu untuk menolong yang telah menolongnya dari masa lalu dan membalas pula yang telah merugikannya (Perugini et al. 2003).

Namun mustahil rasanya, jika altruistik individu tersebut tumbuh karena sifat balas budi dari masa lalu. Sebab, hasil wawancara banyak membuktikan bahwa individu-individu komunitas tersebut baru saja saling mengenal pada tahun 2020 silam. Pertemuan itu tidak direncanakan, faktanya aspek balas budi dari Sejangkautangan muncul dari perasaan saling memiliki dengan masyarakat yang merasakan dampak baik dari Sejangkautangan tersebut. Individu-individu komunitas tersebut menyadari bahwa mereka adalah bagian masyarakat. Akan tetapi, kemungkinan yang terjadi yang merasakan moral timbal balik ini adalah masyarakat, sebab hal ini senada dengan hasil wawancara dengan masyarakat desa yang ikut antusias budaya berbagi pangan mengatakan:

“Saya merasa terbantu dengan Sejangkautangan. Senggaknya bisa masak setiap hari jumat sayurnya gratis, tapi saya ngga

bisa bantu apa-apa selain ikut motongin sayur. Balas budi saya semampunya cuman itu mas” (Pariyem, 2021)

“Sejangkautangan itu pengaruhnya besar, dulu pernah ada anak-anak jalan ke kandang Macandahan, ngga bisa makan karena orang rumahnya ngga masak, pas itu ya mumpung ada sisa sayur Sejangkautangan, aku masak aja anak itu. Walaupun itu anak-anak paling dia bakal cerita ke orang tuanya, kalau sayur itu sayuran Sejangkautangan buat dia, mungkin masyarakat yang diam-diam ngasih sayur itu paling orang tua si anak, barangkali” (Sadli, 2021)

Dari wawancara di atas, membuktikan bahwa pertukaran sosial akan dipertahankan jika masyarakat percaya pada timbal balik, atau norma moral dalam bantuan dan menerima imbalan sebagai balasannya. Tidak dapat dipungkiri, timbal balik positif ini, mengacu secara khusus pada perilaku timbal balik yang ditandai dengan sikap kesediaan individu untuk membantu mereka menemukan kenyamanan hidup, identitas sosial, dan pekerjaan. Timbal balik di sini secara universal dalam masyarakat dan manusia begitu tercermin dari banyak aspek hubungan sosial, ini sama dengan perspektif etika yang di mana timbal balik termasuk moral adalah kesamaan dalam akarnya (Li et al. 2021). Oleh karenanya, barangkali ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh masyarakat desa yang ikut antusias berbagi pangan menyimbolkan sisi timbal balik yang berasal dari Umam Salazar, Endry Sulisty, Waluyo, dan Syamsuri sebagai penggagas awal komunitas tersebut.

c. Perspektif Belajar

Perspektif belajar adalah poin penting dalam artikel ini yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai yang tertanam atau mengetahui dampak dari proposal dan altruisme individu-individu komunitas tersebut. Sebab, kasus lapangan membuktikan hal yang demikian. Semisal, anak-anak muda di Samboja, sejak dini mereka diajarkan untuk saling berbagi dan tolong-menolong. Tanpa disadari, norma sosial membantunya berkembang menjadi aspek kebiasaan anak-anak muda dalam prosesnya menuju dewasa. Secara umum, orang belajar menolong dapat melalui imbalan atau hukuman membantu. Nyatanya, orang-orang dapat membantu melalui *modeling* atau mengamati lingkungan sekitarnya (E. Taylor et al. 2009). Perspektif belajar dalam konteks ini, ialah persoalan observasional perilaku tindakan menolong. Sedikit mengulang kembali sejarah awal kemunculan Sejangkautangan *Chapter* Kukar setelah vakum beberapa pekan:

“Aku merasa senang kalau melihat orang saling membantu itu, lebih-lebihnya pas aku dan Sejangkautangan berangkat ke Kalimantan Selatan untuk membantu korban banjir. Dunia luas banget ternyata, dan aku juga ngelihat pak Endri yang sudah tua begitu, tetap saja masih semangat ngebantu orang lain. Padahal, dia sudah punya istri dan anak yang harus dinafkahi” (Salazar, 2021)

Bandura benar, bahwa pola terpenting observasional belajar ialah motivasi, yang berperan penting sebagai pemicu individu dalam menerima informasi observasional yang dilihatnya. Dalam hal ini, Bandura mempercayai penguatan sebagai faktor yang terpenting dalam pembelajaran atau penilaian atas tindakan seseorang tersebut (Hamedi, Pashaei, Fakhri, & Adolzadeh, 2021). Konteks “anak-anak muda” berperan sebagai bentuk individu bahwa belajar sosial secara observasional tidak terbatas pada usia, hal ini senada dengan hasil wawancara saya bersama Waluyo dan Syamsuri:

“Saya tertarik Sejangkautangan itu, berawal dari anak saya yang diajak Umam, aneh rasanya kok pagi-pagi rajin bangun ke rumah Umam, dia ikut motongin sayur sampai nyantolin juga, darisitu aku nanya ke Umam yang mereka lakukan itu ngapain, eh ketagihan sampai sekarang anak dan istriku juga ikut membagikan sayur-sayur itu mas” (Waluyo, 2022)

“Memang tertariknya seperti penasaran baru kecanduan bang, aku juga pertama ikut-ikutan, awalnya kan ngeliat mas Waluyo sama Umam apalagi ada pak Endri di situ tiap minggu bagi-bagi sayur” (Syamsuri, 2022)

Berdasarkan wawancara di atas, antusias masyarakat dalam melihat gerakan sosial sangat dinamis, dimulai dari tumbuhnya rasa penasaran lalu, berkecimpunglah individu-individu itu sampai sekarang. Pola komunitas tersebut selaras dengan empat proses observasional Bandura. *Pertama*, mula-mula Umam memperhatikan perilaku Endri Sulistyio yang gigih dalam menolong pada sesama tanpa mempersoalkan komersil dan lain sebagainya. Peristiwa ini dikatakan sebagai proses perhatian, yang di mana individu sangat memperhatikan seseorang dalam perilaku sehari-harinya. *Kedua*, Endri Sulistyio, Umam Salazar, Waluyo, dan Syamsuri beberapa kali menyebutkan nama seseorang yang mempengaruhinya, hingga mengingat kata-kata motivasi dari satu ke satu yang lainnya. Pola ini dikatakan sebagai proses retensi, proses informasi memori individu terbentuk karena pengamatan dan motivasi itu sendiri. *Ketiga*, berdasarkan pola tersebut, individu-individu komunitas mulai masuk ke kegiatan berbagi pangan itu. Pola ini dikatakan sebagai proses reproduksi yaitu kemampuan individu melakukan perilaku seorang yang diamatinya. *Keempat*, individu-individu tersebut meyakini adanya keterakitan mereka dengan masyarakat. Pola ini dikatakan sebagai proses motivasi, yaitu keinginan untuk melakukan suatu perilaku atas dasar imbalan atau hukuman. Maksud, imbalan dan hukuman bukan intervensi melainkan, individu akan merasa tidak tenang, jika tidak menolong satu sama lainnya (Hamedi et al. 2021)



Gambar 4 dan 5. Antusias anak-anak Desa Samboja Berbagi Pangan melalui foto pribadi

Tidak hanya persoalan individu-individu komunitas tersebut yang merasakan dampak observasional belajar. Foto yang diambil pada tahun 2021 ini membuktikan bahwa, anak-anak desa pun merasakannya, peristiwa ini sangat penting untuk tumbuh kembangnya dalam perilaku proposial yang di mana anak-anak akan meniru perilaku orang-orang di lingkungannya, dan ini akan memicu kesadaran altruistik, adil, berbagi perhatian dan empatik itu sendiri (W Santrock, 2007). Jika berbicara konteks pendidikan di dalam bencana Covid-19 pasti banyak mengalami pergeseran-pergeseran nilai dan pola, mulai dari pembelajaran daring dan kurangnya interaksi satu sama lainnya. Anak-anak tentu tidak merasakan dampak sosial yang terus dinamis. Bahkan, kurangnya emosional dari guru (Arslan, Haapanen, & Tarba, 2021).



Gambar 6. Antusias anak-anak Samboja berbagi pangan melalui foto pribadi

Artikel ini menyepakati tiga sudut pandang dalam kebudayaan. *Pertama*, beranggapan bahwa kebudayaan bersifat superorganik dan merupakan wujud tertinggi dari para individu yang pendukung suatu kebudayaan, yaitu kebudayaan mengandung berbagai macam fakta sosial dan merupakan sebuah gambaran kolektif untuk menyampaikan perasaan para individu. *Kedua*, kebudayaan dapat dipakai untuk menjelaskan tingkah laku yang dihasilkan manusia, yaitu semua kebudayaan dapat dijelaskan secara sosiopsikologis. *Ketiga*, pandangan kebudayaan itu bersifat abstrak yaitu merupakan konstruksi bukan suatu intensitas yang dapat dipandang secara menyeluruh (Poerwanto, 2010). Maksudnya, ada keterikatan antara budaya akan mengatur perilaku manusia kepada lingkungannya dengan interaksi sosial ataupun dunia natural manusia. Foto di atas diambil pada tanggal 9 Agustus 2024 pekan lalu. Terbukti, Sejangkauantangan masih aktif hingga sekarang. Padahal, Covid 19 telah berakhir lama. Tanpa disadari, komunitas tersebut berhasil membentuk budaya altruistik masyarakat desa untuk saling menolong dan membantu. Banyak dampak yang

dirasakan, salah satunya adalah keterikatan antar generasi desa, melalui dunia yang mereka lihat, menjadi nilai-nilai dan pengetahuan kemanusiaan yang terus tumbuh menjadi tubuh masyarakat desa terutama, di wilayah-wilayah yang sulit terjangkau akses pendidikan berkualitas.

Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan gerakan sosial yang dilakukan Sejangkauantangan menunjukkan bagaimana pendidikan masa depan dibentuk melalui pendekatan multikultural yang didukung nilai-nilai altruisme dan filantropi daerah pedesaan. Melalui upaya kolaboratif antara anak muda dan penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam bentuk berbagi pangan. Mereka, menciptakan sebuah model pembelajaran observasional dan pendidikan inklusif yang tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat desa dari latar belakang beragam. Akan tetapi, ikut mengedepankan pemerataan akses terhadap pendidikan berkualitas di wilayah-wilayah yang sering terabaikan. Pendekatan yang humanis itu membawa individu-individu komunitas berhasil mengintegrasikan praktik-praktik altruisme dan filantropi. Sehingga, sistem pendidikan menjadi lebih responsif terhadap dinamika sosial dan kebutuhan lokal sehingga menciptakan model pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Temuan ini artikel ini merefleksikan bahwa gerakan sosial tidak hanya dapat berkontribusi pada bidang sosial, tetapi juga pada bidang pendidikan. Kendati demikian, artikel ini masih terbatas pada kajian altruisme, filantropi, dan pendidikan multikultural. Kedepannya, temuan dalam artikel ini setidaknya dapat dikembangkan perspektif lain seperti antropologi, feminisme, psikologi indogenous, atau hubungan media digital dengan pendidikan sosial. Harapannya, hasil temuan ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang altruisme, filantropi, dan pendidikan multikultural. Temuan ini diharapkan melengkapi konsepsi pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Abd Jalil, Mohamad Isa, Suddin Lada, Anwar Allah Pitchay, Mohd Ashari Bakri, Mohd Fahmi Ghazali, and Mohamad Rizal Abdul Hamid. 2022. “Infaq during Movement Lockdown: The Perspective from Social Responsibility Theory.” *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 15(2):441–60.
- Alam, Ustad Mangku, Erisandi Arditama, and Cahyo Seftyono. 2017. “Relawan: Dari Gerakan Sosial Ke Proyek Politik.” *Religion, State and Society: Exploration of Southeast Asia, Edited by Suyatno Ladiqi, Ismail S. Wekke, and Cahyo Seftyono, Semarang: Political Science Program, Universitas Negeri Semarang* 140–51.
- Albany, Devin Akbar. 2021. “Perwujudan Pendidikan Karakter Pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara.” *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 7(2):93–107.
- Anggariani, Dewi. 2013. “Politik Kekerabatan.” *Jurnal Politik Profetik* 1(2).
- Anne, Birgitta Pessi. 2011. “Religiosity and Altruism: Exploring the Link and Its Relation to Happiness,.” *Journal of Contemporary Religion* 26(1).
- Arifin, Miftah, Moh Dasuki, and Moh Sutomo. 2024. “Philanthropy of Islamic Education in Wonosari Bondowoso.” *AMCA Journal of Religion and Society* 4(1):27–34.
- Arslan, Ahmad, Lauri Haapanen, and Shlomo Tarba. 2021. “Prosocial Skills Development in Children and Social Value Creation during COVID -19.” *Strategic Change* 30(2):109–15. doi: 10.1002/jsc.2394.

- Aysen, Gharniet, and Sanjana Brijball Parumasur. 2023. "A Humanitarian Contribution: An Effort to Improve Rural Education and Social Transformation?" *South African Journal of Education* 43(4).
- Batson, C. Daniel, Nadia Ahmad, and E. L. Stocks. 2011. "Four Forms of Prosocial Motivation: Egoism, Altruism, Collectivism, and Principlism." Pp. 103–26 in *Social motivation*. Psychology Press.
- Bimstein, Enrique, Quinton W. Gardner, Joseph L. Riley, and Robert W. Gibson. 2008. "Educational, Personal, and Cultural Attributes of Dental Students' Humanitarian Trips to Latin America." *Journal of Dental Education* 72(12):1493–1509. doi: 10.1002/j.0022-0337.2008.72.12.tb04629.x.
- Carsten, Janet. 1995. "The Politics of Forgetting: Migration, Kinship and Memory on the Periphery of the Southeast Asian State." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 317–35.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Amerika Serikat: Sage Publications.
- Devine, Rory T., and Ian A. Apperly. 2022. "Willing and Able? Theory of Mind, Social Motivation, and Social Competence in Middle Childhood and Early Adolescence." *Developmental Science* 25(1):e13137. doi: 10.1111/desc.13137.
- E. Taylor, Shelley, Letitia Anne Peplau, and David O. Sears. 2009. *Social Psychology, 12 Edition*. 12th ed. California, Los Angeles: Education Prentice Hall.
- Echterhoff, Gerald, Julia C. Becker, Judith Knausenberger, and Jens H. Hellmann. 2022. "Helping in the Context of Refugee Immigration." *Current Opinion in Psychology* 44:106–11.
- Gerhard, Ulrike, Michael Hoelscher, and Editha Marquardt. 2022. "Knowledge Society, Educational Attainment, and the Unequal City: A Sociospatial Perspective." *Space, Place and Educational Settings* 7–31.
- Hamedi, Farhad, Kamran Pashaei Fakhri, and Parvaneh Adelzadeh. 2021. "A Psychoanalytic Study of Two Iranian Novels Based on Albert Bandura's Theory of Cognitive-Social Learning." *Iranian Journal of Comparative Education* 4(4):1479–96.
- Hoyt, Gail M. 2021. "Learning by Giving Applied in an Upper-Level Course on the Economics of Altruism, Philanthropy, and Nonprofit Organizations." *The Journal of Economic Education* 52(2):141–55. doi: 10.1080/00220485.2021.1887031.
- Ilmiani, Aulia Mustika, Nurul Wahdah, and Mahfuz Rizqi Mubarak. 2021. "The Application of Albert Bandura's Social Cognitive Theory: A Process in Learning Speaking Skill." *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 5(2):181–92.
- Juanda, Juanda, and Sjanette Eveline. 2018. "Membangun Komunikasi Suami-Istri Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 3(1):1–7.
- Kertopati, Lesthia. n.d. "Berbagi di saat pandemi: Petani tidak rugi, warga dapat makanan bergizi." *BBC News Indonesia*. Retrieved (<https://bbc.in/2Qh7fUE>).
- Ko, Ahra, Cari M. Pick, Jung Yul Kwon, Michael Barlev, Jaimie Arona Krems, Michael E. W. Varnum, Rebecca Neel, Mark Peysha, Watcharaporn Boonyasiriwat, Eduard Brandstätter, Ana Carla Crispim, Julio Eduardo Cruz, Daniel David, Oana A. David, Renata Pereira De Felipe, Velichko H. Fetvadjev, Ronald Fischer, Silvia Galdi, Oscar Galindo, Galina Golovina, Luis Gomez-Jacinto, Sylvie Graf, Igor Grossmann, Pelin Gul, Takeshi Hamamura, Shihui Han, Hidefumi Hitokoto, Martina Hřebíčková, Jennifer Lee Johnson, Johannes A. Karl, Oksana Malanchuk, Asuka Murata, Jinkyung Na, Jiaqing O, Muhammed Rizwan, Eric Roth, Sergio Antonio Salgado Salgado, Elena Samoylenko, Tatyana Savchenko, A. Timur Sevincer, Adrian Stanciu, Eunkook M. Suh, Thomas Talhelm, Ayse K. Uskul, Irem Uz, Danilo Zambrano, and Douglas T. Kenrick. 2020. "Family Matters: Rethinking the Psychology of Human Social Motivation." *Perspectives on Psychological Science* 15(1):173–201. doi: 10.1177/1745691619872986.

- Li, Zhiyong, Yonghai Zhu, Li Zhang, Junhe Liao, Yuqiu Gong, Qi Zhang, Yingying Xu, and Zhixin Zhang. 2021. “The Effect of Positive Reciprocity in the Relationship between College Students’ Moral Identity and Moral Behavior.” *Social Behavior and Personality: An International Journal* 49(6):1–14.
- Megawati, Hermeilia. 2014. “Persepsi Birokratis, Motivasi Afiliasi Dan Altruisme Sebagai Faktor Kecenderungan Korupsi Bermotif Prososial.” PhD Thesis, Universitas Gadjah Mada.
- Mustakim. 2021. “Darurat Corona Ddan Solidaritas Warga.” *Kompas.Com*. Retrieved (https://nasional.kompas.com/read/2021/06/30/10194291/darurat-corona-dan-solidaritas-warga?lgn_method=google&google_btn=onetap).
- Nordin, Astrid HM, and Graham M. Smith. 2018. “Friendship and the New Politics: Beyond Community.” *Global Discourse* 8(4):615–32.
- Ochulor, Chinenye Leo. 2011. “Ethical and Moral Implications of Corruption/CORRUPTION D’IMPLICATIONS ETHIQUES ET MORALES.” *Canadian Social Science* 7(5):223.
- Omoto, Allen M., Cody D. Packard, and Matthew T. Ballew. 2020. “Personality and Volunteerism.” Pp. 447–51 in *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, edited by B. J. Carducci, C. S. Nave, J. S. Mio, and R. E. Riggio. Wiley.
- Pandya, Samta P. 2017. “Effect of a Spiritual Education Programme in Developing Altruism and Prosocial Behaviour among Children.” *International Journal of Children’s Spirituality* 22(3–4):220–38. doi: 10.1080/1364436X.2017.1369012.
- Perugini, Marco, Marcello Gallucci, Fabio Presaghi, and Anna Paola Ercolani. 2003. “The Personal Norm of Reciprocity.” *European Journal of Personality* 17(4):251–83. doi: 10.1002/per.474.
- Petersén, Anna Charlotta. 2024. “New Insights on Motives for Choosing Social Work as a Career: Answers from Students and Newly Qualified Social Workers.” *Social Work Education* 43(3):702–16. doi: 10.1080/02615479.2022.2139823.
- Poerwanto, Heri. 2010. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnomo, Hadi, and Ronny Sugiantoro. 2010. *Manajemen Bencana: Respons Dan Tindakan Terhadap Bencana*. Media Pressindo.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rizik, Miftahur, Lias Hasibuan, and Kasful Anwar Us. 2021. “Pendidikan Masyarakat Modern Dan Tradisional Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Dan Modernisasi.” *Jurnal Literasiologi* 5(2).
- Rodrigues, Johannes, and Johannes Hewig. 2021. “Let’s Call It Altruism! A Psychological Perspective and Hierarchical Framework of Altruism and Prosocial Behavior.”
- Rowe, Emma, Sarah Langman, and Christopher Lubienski. 2024. “Privatising Public Schools via Product Pipelines: Teach For Australia, Policy Networks and Profit.” *Journal of Education Policy* 39(3):384–409. doi: 10.1080/02680939.2023.2266431.
- Samoilenko, Sergei A. 2021. “Character Assassination: The Sociocultural Perspective.” *Journal of Applied Social Theory* 1(3).
- Sulfasyah, Sulfasyah, and Jamaluddin Arifin. 2016. “Komersialisasi Pendidikan.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 4(2).
- Syropoulos, Stylianos, Kyle Fiore Law, and Liane Young. 2024. “Longtermist Education Interventions Increase Concern for and Action to Protect Future Generations.” *Social Psychological and Personality Science* 19485506241228464. doi: 10.1177/19485506241228465.
- Takwin, Bagus. 2021. “Catatan Editor: Mengembangkan Penelitian Tentang Tingkah Laku Prososial Dan Altruisme.” *Jurnal Psikologi Sosial* 19(1):3–6.

- Tett, Lyn, Jim Crowther, and Paul O'Hara. 2003. "Collaborative Partnerships in Community Education." *Journal of Education Policy* 18(1):37–51. doi: 10.1080/0268093032000042191.
- Topimangsa, Roem, Toto Rahardjo, and Mansour Fakih. 2010. *Pendidikan Populer*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Vincent, Jean-Philippe. 2008. "Altruisme, Morale et Capitalisme." *Commentaire* 31(2):461–70.
- W Santrock, John. 2007. *Psikologi Pendidikan Terjemahan Tri Wibowo*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2013. *Islamization Od Contemporary Knowledge And The Role of The University in The Context of De-Westernization and Decolonization*. Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia.
- Wuthnow, Robert. 1993. "Altruism and Sociological Theory." *Social Service Review* 67(3):344–57. doi: 10.1086/603994.

Media Massa

- Kertopati, Lesthia. 2020. "Virus Corona: Sejangkauan Tangan, Gerakan Swadaya Berbagi Sayur Kepada Warga Saat Pandemi." *BBC News Indonesia*. Retrieved (<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-53718082>).
- Kertopati, Lesthia. n.d. "Berbagi di saat pandemi: Petani tidak rugi, warga dapat makanan bergizi." *BBC News Indonesia*. Retrieved (<https://bbc.in/2Qh7fUE>).
- Mustakim. 2021. "Darurat Corona Ddan Solidaritas Warga." *Kompas.Com*. Retrieved(https://nasional.kompas.com/read/2021/06/30/10194291/darurat-corona-dan-solidaritas-warga?lgn_method=google&google_btn=onetap).

Wawancara

- Al Dundani, Burhan. 2020. "Sejangkauantangan dan NU Backpacker."
- Danang. 2022. "Sejangkauantangan Bukan Cantelan Kagama."
- Heri. 2022. "Sejangkauantangan: Kegembiraan Memberi."
- Pariyem. 2021. "Tindakan Menolong Timbal Balik."
- Rizal, Muhammad. 2021. "Sejangkauantangan dan Warga Pesisir."
- Sadli, Ali. 2021. "Sejangkauantangan dan Masyarakat Pesisir."
- Salazar, Umam. 2020. "Sejangkauantangan Perspektif Evolusi."
- Salazar, Umam. 2021. "Kemunculan Sejangkauantangan Chapter Kukar."
- Sulistyo, Endry. 2020. "Ambil Seperlunya, Berbagi Semampunya."
- Sulistyo, Endry. 2021a. "Sejangkauantangan Perspektif Evolusi."
- Sulistyo, Endry. 2021b. "Sejarah Sejangkautangan Samboja."
- Syamsuri. 2021. "Sejangkauantangan Perspektif Evolusi."
- Syamsuri. 2022a. "Kegembiraan Pelaku Altruistik."
- Syamsuri. 2022b. "Observasional Belajar Sosial."
- Waluyo. 2021. "Sejangkauantangan Perspektif Evolusi."
- Waluyo. 2022a. "Kegembiraan Memberi."
- Waluyo. 2022b. "Observasional Belajar Sosial."
- Winarko, Arief. 2021. "Sejarah Sejangkauantangan di Indonesia."

THE POWER OF ART IN POLITICAL EDUCATION: AN ANALYSIS OF NONVIOLENT ACTIONS OF TARING PADI IN DOCUMENTA 15 OVER HUMAN SECURITY ISSUES ACROSS INDONESIA

A. Kurniawan Ulung

Universitas Satya Negara Indonesia, Indonesia

*correspondence: alezkurniawan@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze nonviolent actions carried out by art community Taring Padi in art festival Documenta 15 in Germany in 2022 to defend the victims of human rights violations in Indonesia. During the festival, the nonviolent actions took place in a way that the community showcased artworks to expose human security issues suffered by Indonesian people during the New Order period. The human security issues raised by Taring Padi are human rights violations committed by president Soeharto, from torture, genocide, to forced disappearance. As such, this article raises two research questions. First, why did Taring Padi choose nonviolent actions to raise human security issues? Second, what kind of nonviolent actions conducted by the group? To answer those questions, I employ a qualitative research method, with Gene Sharp's theory on nonviolent resistance in place. This research finds that Taring Padi chose non-violent actions because the group sought to give a political education that non-violent resistance is part of a healthy democratic culture. In this democratic country, the group used art to make the public more aware of human security issues in Indonesia, inviting them to side the victims and take part in urging the government to responsible for the human rights violations it committed. Taring Padi did non-violent actions in a way that the group made caricatures, symbols, and slogans as well as raised banners and posters.

Keywords: Art, Human Rights, Human Security, Non-Violent Resistance, Taring Padi

KEKUATAN SENI DALAM PENDIDIKAN POLITIK: ANALISIS AKSI NIRKEKERASAN TARING PADI DI DOCUMENTA 15 ATAS ISU KEAMANAN MANUSIA DI INDONESIA

A. Kurniawan Ulung

Universitas Satya Negara Indonesia, Indonesia

*korespondensi: alezkurniawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aksi nirkekerasan yang dilakukan oleh komunitas seni Taring Padi dalam festival seni Documenta 15 di Jerman pada 2022 untuk membela korban pelanggaran HAM di Indonesia. Dalam festival ini, Taring Padi melakukan aksi nirkekerasan dengan cara memamerkan karya seninya yang mengangkat isu keamanan manusia yang dialami oleh masyarakat Indonesia di masa Orde Baru. Isu keamanan manusia yang diangkat ialah berbagai pelanggaran HAM yang dilakukan oleh presiden Soeharto pada masa itu, mulai dari penyiksaan, genosida, hingga penghilangan paksa. Oleh karena itu, ada dua pertanyaan penelitian yang diangkat dalam artikel ini. Pertanyaan pertama ialah mengapa Taring Padi menggunakan aksi nirkekerasan untuk mengangkat isu keamanan manusia? Pertanyaan kedua ialah apa dan bagaimana bentuk-bentuk aksi nirkekerasan yang dilakukan oleh Taring Padi? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori perlawanan tanpa kekerasan dari Gene Sharp. Penelitian ini menemukan bahwa Taring Padi menggunakan aksi nirkekerasan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan

politik bahwa perlawanan tanpa kekerasan adalah bagian dari budaya demokrasi yang sehat. Taring Padi menggunakan seni untuk membuat masyarakat semakin menyadari isu keamanan manusia di Indonesia dan juga sekaligus mengajak mereka untuk berpihak kepada korban dan mengambil bagian dalam mendesak pemerintah Indonesia untuk bertanggung jawab atas pelanggaran HAM yang dilakukannya. Bentuk aksi nirkekerasan yang dilakukan oleh Taring Padi ialah membuat karikatur, simbol, dan slogan dan memasang spanduk dan poster.

Kata kunci: Seni, Hak Asasi Manusia, Keamanan Manusia, Aksi Nirkekerasan, Taring Padi

Introduction

Documenta 15 was a world-renowned art exhibition held in Kassel, Germany in 2022, with Jakarta-based art collective Ruang Rupa serving its artistic director. For Ruang Rupa, Documenta 15 was not just an art exhibition. Ruang Rupa set Documenta 15 as a space to allow artists to talk and discuss injuries rooted in colonialism, capitalism, and patriarchal structures (Amirio, 2019). As such, artworks that they showcased in Documenta 15 contained rich social and political commentaries. They included a large outdoor installation “People’s Justice” from Indonesian art group Taring Padi. People’s Justice criticized the Indonesian government through human-sized cardboard puppets. These puppets drew the attention of many as they raised various contemporary social, political and environmental issues, such as the Wadas unrest and global warming. Taring Padi also used People’s Justice to expose violence, exploitation, and censorship faced by Indonesian people during military dictatorship in the administration of president Soeharto (Werning, 2022).

For Taring Padi, art is a medium to do nonviolent actions to voice justice and humanity. Taring Padi carries out nonviolent actions in a way that the group produces painting, cardboard puppets, song, and woodcut with bold social and political commentaries and criticisms (Wicaksono, 2019, p. 412). However, it turned out that People’s Justice displayed in Documenta 15 triggered criticisms and backlashes in Kassel. People’s Justice, which sought to criticize Soeharto’s dictatorship, drew Israeli and German governments’ outrage. They slammed the installation, calling it antisemitic because of two figures featured on the mural. The two figures were a soldierlike character depicted as a pig and wearing a helmet bearing the word “Mossad” and a character depicted with the sidelocks associated with Orthodox Jews, fangs and bloodshot eyes, and wearing a black hat with a SS insignia (Braun, 2022). Mossad is Israel’s national intelligence agency. For Israel, the “Mossad” figure painted by Taring Padi reminded the Israeli people of propaganda used Goebbels and his goons during darker times in German history (Braun, 2022). The Israeli and German governments deemed the two figures antisemitic move that Taring Padi carried out in Documenta 15. They demanded the art festival to remove the installation. Documenta 15 followed the demand, taking down the People’s Justice installation (Werning, 2022).

The Israeli and German governments’ protest against Taring Padi’s nonviolent action in People’s Justice motivated the author to raise a research question: “Why did Taring Padi showcase People’s Justice in Documenta 15?”. To answer the question, the author employed Gene Sharp’s theory on nonviolent resistance. With this theory in place, the author argues that Taring Padi displayed People’s Justice as the group’s nonviolent resistance to make the public globally aware of human security issues caused by unsolved human rights violations in Indonesia. For the group, the installation is a medium to politically educate the public that they needed to understand the human security issue across Indonesia and urged the Indonesian government to solve the issue for the sake of the justice of the victims of human rights violations in the country.

Method

The author employs a qualitative method to seek Taring Padi’s objectives behind the installation of People’s Justice in Documenta 15 in Germany. The author chooses the qualitative method to understand the views and beliefs of Taring Padi. In this qualitative method, the author interviewed the cofounders and members of Taring Padi on July 28, 2024, namely Raung Singosari, Ladija Triana Dewi, Dodi Irwandy, and Fitri Dwi Kurniasih. The author also seeks data through literature review, reading various secondary sources, from article journals, books, to news reports. As such the author combined in-depth interview with literature review to collect data. In this qualitative research, the author then used a congruence technique to analyze the collected data.

Result and Discussion

The author argued that Taring Padi displayed People’s Justice because the group believed that the art installation represented its nonviolent action to give political education and raise global awareness about human security issues caused by unsolved human rights violations in Indonesia. Taring Padi installed People’s Justice in Documenta 15 to politically educate the public that they needed to understand the human security issue across Indonesia and urged the Indonesian government to solve the issue for the sake of the justice of the victims of human rights violations in the country. As such, in this section, the author will first explain the concept of nonviolent action by Gene Sharp. Afterwards, the author will use the concept to describe nonviolent resistance carried out by Taring Padi through People’s Justice in Documenta 15.

Nonviolent action by Gene Sharp

Nonviolent action refers to actions conducted in a nonviolent way. The actions revolve around protest, noncooperation, and intervention. Those three methods are carried out without physical violence. Therefore, nonviolent action is a generic term covering methods of protest, noncooperation, and intervention in a nonviolent way (Sharp, 1973, p. 64).

Sharp (1973) explained that nonviolent action is a response to conflicts of how to act in politics effectively and wield power effectively. As such, nonviolent action is not passive. It is a means of combat. Nonviolent action requires tactics and strategy, and demands discipline, courage, and sacrifice (Sharp, 1973, p. 67). Nonviolent action has various objectives. Its actionists may seek primarily to convert their opponent to a positive acceptance of their point of view. However, sometimes they may seek to change the opponent’s attitudes and beliefs as a preliminary to change his policies or institutions (Sharp, 1973, p. 68).

According to Sharp, nonviolent action has three broad classes of methods: nonviolent protest and persuasion; non-cooperation; and nonviolent intervention. In nonviolent protest, symbolic actions are largely used in marches, parades, and vigils, to persuade the opponent, to change opinions, or to express disapproval and dissent. Non-cooperation means that the nonviolent group withdraws or withholds social, economic, or political cooperation. This class, therefore, comprises three subclasses, namely social noncooperation, economic noncooperation, and political noncooperation. Nonviolent intervention refers to direct interventions carried out by nonviolent groups, such as nonviolent obstruction, nonviolent invasion, and parallel government (Sharp, 1973, p. 69).

The class of nonviolent protest and persuasion comprise 54 methods, which include parades, posters, picketing, slogan, caricatures, symbols, mourning, teach-ins, and protest meetings. By doing nonviolent protest, actionists may intend to arouse attention and publicity for an issue in a bid to influence the opponent to make a change. They seek to warn the opponent that more severe action can take place if the change is not made. However, the actionists may intend to communicate with the public, onlookers, or third parties directly or through publicity in order to draw attention and support for the desired change (Sharp, 1973, p. 118).

The noncooperation class comprises 103 methods, which include social disobedience, student strike, social boycott, selective social boycott, and boycott of social affairs. With noncooperation in place, actionists deliberately seek to withdraw the usual forms of their cooperation with the person, activity, institution, or regime engaged in conflict. Noncooperation revolves around deliberate discontinuance, withholding, or defiance of certain existing social, economic, and political relationship (Sharp, 1973, p. 183).

The class of nonviolent intervention comprises 41 methods, which include the fast, sit-in, stand-in, ride-in, wade-in and mill-in. In the class of nonviolent intervention, actionists intervene in the situation by disrupting, destroying, and establishing patterns, policies, relationships, or institutions, which they see objectionable. They may also establish new behavior patterns, policies, relationships, or institutions that they prefer. The methods of nonviolent intervention pose a more direct and immediate challenge than those of protest, persuasion and noncooperation because of the harder disruptive effects of the intervention (Sharp, 1973, p. 358).

Taring Padi's nonviolent action in Documenta 15

Using Gene Sharp's theory, the author argued that Taring Padi's art installation, *People's Justice*, describes the group's nonviolent action in the class of nonviolent protest and persuasion. The installation shows how Taring Padi used posters, caricatures, and symbols to raise unsolved human security issues across Indonesia. In *Documenta 15*, the group exposed the issues through human and animal-like characters on *People's Justice*. To raise the issue of mass killing in 1965, for example, Taring Padi created the character of an oversized, fearsome mythical creature on *People's Justice* to symbolize president Soeharto, the architect of the mass killing in 1965. Militarism implemented by Soeharto was symbolized in the character of soldiers holding guns (**Picture 1**). By featuring those characters on *People's Justice* in *Documenta 15*, Taring Padi sought to draw the attention of the public to authoritarianism and militarism under the administration of Soeharto in the issue of 1965 massacre in Indonesia.



Picture 1. The Depiction of Soeharto on People’s Justice

Source: Bosch (2022)

Taring Padi also drew a character bearing the inscription “Mossad” in the form of a pig’s face on a hard hat and a man with a suit, serrated ragged teeth, a cigar in the corner of his mouth and SS runes on a black hat brim (**Picture 2**). People’s Justice features such characters because after Soeharto came to power, Mossad managed to establish Israel's relations with Indonesia. Despite the mass killing, Israel established economic and security relations with the military in Jakarta under a secret operation called “House and Garden”, thanks to Mossad. Mossad contacted the Indonesian military to set up joint-trade projects and organizes bilateral exchanges and visits of officials and military personnel under the strictest secrecy (Werning, 2022). The relationship between Israel and Indonesia in New Order has connection to the political and security issues in Indonesia, including the mass killing in 1965, because the two countries established their relationship in the Cold War era pitting the West against the East. The West, which comprised the United States, the United Kingdom, Australia, Germany, and Israel, sided with Soeharto in politics, economy, and military (Werning, 2022).



Picture 2. The character of “Mossad” on People’s Justice

Source: Braun (2022)

The 1965 mass killing was raised by Taring Padi on People’s Justice because it caused human security issues. The issues highlighted by the group ranged from political insecurity, economic insecurity to personal insecurity during New Order. Such insecurities motivated Taring Padi to expose censorship, exploitation, and violence committed by president Soeharto through People’s Justice. The censorship, exploitation, and violence were symbolized in cardboard puppets displayed in Documenta 15. This installation described the complexity of power play behind the censorship and violence that led to injustice and the erasure of public memory on gross human rights violations across Indonesia during the New Order, such as the 1965 massacre (Taring Padi, interview, July 28, 2024).



Picture 3. People’s Justice on display in Documenta 15 in Germany

Source: Purwaningsih (2022b)

According to Sharp (1973), banners, symbols, and posters are among common forms of nonviolent protest to communicate ideas, viewpoints, and information to a wider audience. These forms have a variety of objectives, from to influence the opponent group to gain sympathy and support from third parties (Sharp, 1973, p. 125). A wider audience is the target of Taring Padi in every artwork the group showcases. To make a wider audience understand the human security issues that it raises, Taring Padi explicitly states its ideas on its banners (Taring Padi, interview, July 28, 2024). In the banner *People’s Justice*, for example, Taring Padi wrote “The Expansion of Multicultural State Hegemony” and “Resistance Culture Movement” (**Picture 3**). By targeting the wider audience, Taring Padi sought to establish a bigger solidarity for the victims of human security issues raised by the group (Heron & Kim, 2023, p. 228). Taring Padi believes that the bigger solidarity will lead to social changes (Lukman, 2019).

For Taring Padi, being critical is a must in order to establish a just and prosperous society. Therefore, the group focuses on using art to provide political education for all, delving into human security issues, such as human rights violation, environmental degradation, and corruption (Fung et al., 2024, p. 500). Taring Padi member Raung Singosari explained that the group’s artworks aimed to give the public political education, making them aware of human rights violations across the country (Taring Padi, interview, July 28, 2024). The 1965 massacre, for example, drew the attention of Taring Padi because it took the lives of more than 500,000 people and caused political and personal insecurity in the country during the New Order regime, with thousands of people killed and kidnapped for their alleged affiliation with now-defunct Indonesian Communist Party (PKI). To illustrate the military dictatorship of Suharto in New Order, Taring Padi made the depiction of military figures on the *People’s Justice* banner. For the group, the depiction of the military figures was important because it observed that the legacy of Suharto’s 32-year dictatorship still remains as of today. The group criticized military violence and capitalist system tainting the country by symbolizing corrupt bureaucrats, military generals, and soldiers with pigs, dogs, and rats on the *People’s Justice* banner (Documenta, 2022). In the Indonesian political context, pigs symbolize greed, dogs mean of violence, and rats corruption (Purwaningsih, 2022a).

Taring Padi, whose populist house style is inspired by German Expressionist graphics, Soviet Socialist Realism, Mexican Muralism, and Taller Experimental de Grafica de la Habana (T. Smith, 2024, p. 11), rejects the notion of art for art’s sake, according to Raung Singosari of Taring Padi. The group saw art as medium to fight for people’s interests. That’s why the group was named Taring Padi, which means the fur on rice grains. When the fur was blown by the wind and it affected the skin, it would cause itches. It meant that the group expected its art pieces to cause an itch in its criticisms (Taring Padi, interview, July 28, 2024). Like *People’s Justice*, Taring Padi’s other artworks also slammed those in power, such as installation *Mengadili Suharto dan Para Jenderal* (Trying Suharto and the Generals), zine *Terompet Rakyat* (People’s Trumpet), and painting *Berdiri di Atas Kekuatan Pangan Sendiri* (Food Self-Reliance) (**Picture 4**). For Taring Padi, its artworks are a means of resistance to the authorities (Muryanto, 2018). In using art as a medium for political expression and education, Taring Padi makes artworks to portray lucid historic and current narratives and fill them with specific, local imagery, and readily recognizable figures to struggle for the sovereignty of the people, identify enemies, celebrate heroes, and point to the eventual victory of the people united (T. Smith, 2024, p. 11).



Picture 4. Taring Padi's Works of Art

Source: Witjaksono et al., p. (2018, p. 48)

Ruang Rupa, the artistic director of Documenta 15, allowed Taring Padi to showcase People Justice in the exhibition because the installation could lead to dialogue over issues that Taring Padi raised and echoed in Kassel. In the past, Kassel was home to a vast forced labor camp during World War II and heavily bombed by the Allies (The Guardian, 2022). Before Germany lost the war to the Allies, any works of art that addressed the violence and murders committed by the Nazis were confiscated and destroyed. The Nazis defamed such artworks, calling them 'degenerate art'. First held in 1955, Documenta seeks a radical dissociation from Nazism and rehabilitates the artists (DW, 2021). Documenta attempts to banish and repress the cultural darkness of Nazism (R. Smith, 2012). Aiming to put Germany back on the cultural map, Documenta not only allows art objects around the world to meet its audience, but also seeks to facilitate a dialogue between Germany and the rest of the world after World War II (Amirio, 2019).

Taring Padi is among Indonesian contemporary artists feeling that art is an important tool to spread educational properties, from critical thinking to awareness of social and political issues at home and abroad (Betsill, 2019, p. 30). They use art to process and respond to the issues across the world, expecting their feelings and opinions to inspire others to critically think about the issues. They hope their work to create questions, provoke critical thinking and inspire action and change (Betsill, 2019, p. 4). Raung Singosari of Taring Padi shared that the group believed that the group's criticisms on social and political issues at home and abroad could be easily understood by the public if it was expressed in the form of art. That's why the works of Taring Padi, from banners, posters, to installation, are thick in its bold social and political commentaries (Taring Padi, interview, July 28, 2024).

The idea behind Taring Padi's works is that the group believes that human security issues are rooted in capitalism, neoliberalism, and feudalism. They lead to oppression posing a

threat to human security. Its works, therefore, not only side with the victims of the human security issues, but also aim to develop solidarity to work together to fight against capitalism, neoliberalism, and feudalism (Heron & Kim, 2023, p. 225). To translate the idea into artworks, Taring Padi researches the issue and meet the victims. For the group, research and interview are important stages in its creative process in order to fully understand the issue (Taring Padi, interview, July 28, 2024). By raising the issue, Taring Padi sought to fight what the group deemed the ‘five evils of culture’. First, art and cultural centers that dedicate art for art’s sake only. Second, the government that present an exotic version of Indonesian culture in search of power and economic growth. Third, art institutions that controls artists and their works, and determines the direction of art development. Fourth, a system that degrades the moral values of artists and validates the exploitation of the people by the individual artists. Fifth, the lack of understanding of the function of art in society (Juliastuti, 2006, p. 6). Taring Padi is a significant example of collective action that challenged accepted standards of public expression in public spaces. The group feels that it has responsibility to express the concern of marginalized and oppressed people in Indonesia through art (Bruhn, 2013, p. 48). Taring Padi combines activism with art, using the works of art to organize local, national, and even international communities to deal with the issues of social, economic, and environmental justice (Grenfell & Wardana, 2021, p. 57).

Conclusion

This research sheds light on how art can turn into a nonviolent action to politically educate people about human security issues. People’s Justice displayed by Taring Padi in Documenta 15 represents nonviolent actions in the class of nonviolent protest and persuasion. Taring Padi showcased People’s Justice in Documenta 15 to politically educate the public that they needed to understand the human security issue across Indonesia and urged the Indonesian government to solve the issue for the sake of the justice of the victims of human rights violations in the country. The author expected this research to motivate other researchers to study art as a tool of giving political education and raising global awareness about human security issues. The author also suggests further research on the effectiveness of art as part of a nonviolent action to give political education and reach political objectives.

References

- Amirio, D. (2019, March 19). *Ruangrupa’s 19-year journey to Documenta*. The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/life/2019/03/14/ruangrupas-19-year-journey-to-documenta.html>
- Betsill, I. (2019). Socio-Political Criticism in Contemporary Indonesian Art. *Independent Study Project (ISP) Collection*. https://digitalcollections.sit.edu/isp_collection
- Bosch, V. Vanden. (2022, June 23). *Documenta Haalt ‘anti-Joods’ Kunstwerk Weg Na Ophef*. Standaard. https://www.standaard.be/cnt/dmf20220622_97644349
- Braun, S. (2022, June 21). *Antisemitism Debate Rages at Documenta*. DW. <https://www.dw.com/en/antisemitism-debate-rages-at-documenta-art-fair/a-62202383>

- Bruhn, K. L. (2013). *Art and Youth Culture of the Post-Reformasi Era: Social Engagement, Alternative Expression, and the Public Sphere in Yogyakarta*. Center for International Studies of Ohio University.
- Documenta. (2022). *On The Concealment of a Work by Taring Padi at Documenta Fifteen*. Documenta. <https://documenta-fifteen.de/en/news/on-the-concealment-of-a-work-by-taring-padi-at-documenta-fifteen/>
- DW. (2021, June 18). *The politics of the early Documenta art shows*. DW. <https://www.dw.com/en/the-nazi-tainted-politics-of-the-early-documenta-art-shows/a-57947013>
- Fung, L. C., Ng, K., & Egami, K. (2024). Debordering: Woodcut Printmaking Practice in Inter-Asian Context. *Inter-Asia Cultural Studies*, 25(3), 489–501. <https://doi.org/10.1080/14649373.2024.2336734>
- Grenfell, R., & Wardana, A. (2021). Impacts of Platform Capitalism on Community Activism in Indonesia. *Southeast Asian Media Studies Journal*, 3(1).
- Heron, H., & Kim, M. S. (2023). Wawancara dengan Taring Padi: Kepeloporan, Kreativitas, Simbol, dan Peristiwa Documenta Fifteen. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 11(2), 220–235. <https://doi.org/10.24071/ret.v11i2.7131>
- Juliastuti, N. (2006). Moelyono and the Endurance of Arts for Society. *Afterall: A Journal of Art, Context, and Enquiry*, 13.
- Lukman, J. (2019). *Taring Padi: Amplifying Voices through Zine*. The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/news/2019/07/26/taring-padi-amplifying-voices-through-zine.html>
- Muryanto, B. (2018). *Taring Padi Marks 20 Years of Fight through Art for All*. The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/life/2018/12/18/taring-padi-marks-20-years-of-fight-through-art-for-all.html>
- Purwaningsih, A. (2022a). *Taring Padi: “Kami Lihat Kisruh Ini Sebagai Proses Belajar”*. DW. <https://www.dw.com/id/curhat-taring-padi-soal-antisemitisme-dalam-karya-seni/a-62316970>
- Purwaningsih, A. (2022b, June 22). *Gambar Taring Padi Diturunkan Karena Muatan Antisemitisme*. DW. <https://www.dw.com/id/taring-padi-dan-tuduhan-antisemitisme-itu/a-62206971>
- Sharp, G. (1973). *The Politics of Nonviolent Action*. Porter Sargent.
- Smith, R. (2012, June 14). *Art Show as Unruly Organism*. The New York Times. <https://www.nytimes.com/2012/06/15/arts/design/documenta-13-in-kassel-germany.html>
- Smith, T. (2024). Unintended Consequences: Withdrawal from Documenta. *Australian and New Zealand Journal of Art*. <https://doi.org/10.1080/14434318.2024.2358199>
- The Guardian. (2022, July 17). *Documenta 15: Germany Art Exhibition Chief Resigns amid Outrage Over Antisemitic Works*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/artanddesign/2022/jul/17/documenta-15-germany-art-fair-chief-resigns-amid-outrage-over-anti-semitic-works>
- Werning, R. (2022, July 16). *Documenta 15: Exposed anti-Semitism or Misjudged Anticommunism Critique?*. The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/opinion/2022/07/15/documenta-15-exposed-anti-semitism-or-misjudged-anticommunism-critique.html>

- Wicaksono, S. H. (2019). Social Strengthening Based on Art Activities in Yogyakarta, Case Studies of Taring Padi and Ketjilbergerak. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, 19(2), 405–417. <https://www.widewalls.ch/artist/s-sudjojono/>
- Witjaksono, B., Yusuf, M., Siregar, A. T., & Tokunaga, R. (2018). *Taring Padi Bara Lapar Jadikan Palu*. Galeri R.J. Katamsi. www.isi.ac.id

KEPUASAN SISWA TERHADAP KEGIATAN PROYEK PROFIL PENGUATAN PELAJAR PANCASILA (P5) DI SMAN 1 LEBAK WANGI KABUPATEN SERANG

Yusri Firdaus

SMA Negeri 1 Lebak Wangi Kabupaten Serang

*korespondensi: yusri.math1979@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menentukan kepuasan siswa dengan Program Pengembangan Karakter (P5) dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi itu. Sebuah sampel 119 siswa dari SMAN 1 Lebak Wangi Kabupaten Serang disurvei menggunakan penelitian survei deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa puas dengan P5, terutama dalam motivasi mereka untuk belajar. Sebagian besar siswa positif tentang P5, dengan 86% merasa puas dan termotivasi. Mereka lebih cenderung baik dalam belajar, memiliki pengalaman kehidupan yang positif, terinspirasi, dan dapat berbagi pengetahuan mereka. Selain itu, 79% siswa bersedia membantu orang lain, 74% ingin meningkatkan keterampilan belajar mereka, dan 69% merasa P5 mempengaruhi motivasi mereka secara positif.

Kata kunci: kegiatan P5, kepuasan siswa, semangat belajar, sekolah menengah atas

STUDENT SATISFACTION WITH PROJECT ACTIVITIES STRENGTHENING PROFILE OF PANCASILA STUDENTS (P5) AT SMAN 1 LEBAK WANGI, SERANG DISTRICT

Yusri Firdaus

SMA Negeri 1 Lebak Wangi Kabupaten Serang

*correspondence: yusri.math1979@gmail.com

Abstract

The study aims to determine students' satisfaction with the Character Development Program (P5) and identify factors influencing it. A sample of 119 students from SMAN 1 Lebak Wangi Kabupaten Serang were surveyed using descriptive survey research. The results showed that most students were satisfied with P5, particularly in their motivation to learn. Most students were positive about P5, with 86% feeling satisfied and motivated. They were more likely to be good at learning, have positive life experiences, be inspired, and be able to share their knowledge. Additionally, 79% of students were willing to help others, 74% wanted to improve their learning skills, and 69% felt P5 positively influenced their motivation.

Keywords: P5 activities, student satisfaction, enthusiasm for learning, high school

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan teoretis kepada siswa, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan praktis dan sikap positif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Nurhasnah et al., 2023). Salah satu program yang dirancang SMAN 1 Lebak Wangi untuk mencapai tujuan tersebut adalah Program Pengembangan Pendidikan Karakter (P5). Kegiatan P5 mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan praktis siswa, serta membangun karakter yang baik.

Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada penerimaan dan kepuasan siswa SMAN 1 Lebak Wangi sebagai peserta utama. Kepuasan siswa terhadap kegiatan P5

dapat menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas program ini dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan P5 dapat memenuhi harapan dan kebutuhan siswa, serta bagaimana program ini berkontribusi terhadap peningkatan semangat belajar dan pengembangan diri mereka (*The Journal of Universitas Negeri Surabaya*, n.d.).

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan siswa terhadap kegiatan P5 dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan tersebut. Melalui analisis yang komprehensif, diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan dan perbaikan program P5 di masa mendatang. Dengan demikian, program ini dapat lebih efektif dalam mendukung proses pendidikan dan pengembangan karakter siswa (Jannah, 2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat kepuasan siswa terhadap kegiatan P5. Metodologi penelitian terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. **Desain Penelitian** Penelitian ini menggunakan desain survei deskriptif untuk mengumpulkan data dari siswa mengenai kepuasan mereka terhadap kegiatan P5. Survei ini dirancang untuk mendapatkan gambaran umum tentang persepsi dan pengalaman siswa.

Tabel 1 : Instrumen Pertanyaan

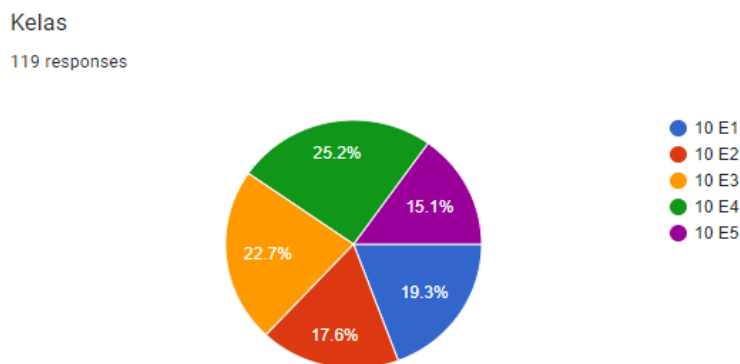
NO	BUTIR PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				
		Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Kegiatan P5 membuat saya merasa senang dan bersemangat					
2	Kegiatan P5 membantu saya semakin disiplin					
3	Kegiatan P5 membantu saya berpikir positif dalam memaknai pengalaman hidup					
4	Kegiatan P5 membantu saya menjadi pribadi berakhlak mulia					
5	Kegiatan P5 menginspirasi saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik					
6	Kegiatan P5 membantu saya berani mengemukakan pendapat di muka umum					
7	Kegiatan P5 membantu meningkatkan semangat belajar saya					
8	Kegiatan P5 membantu saya membangun keakraban dengan teman					
9	Kegiatan P5 membantu saya menerima pendapat orang lain					
10	Kegiatan P5 mendukung cita-cita saya					

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

2. **Populasi dan Sampel** Populasi penelitian ini adalah siswa yang terlibat dalam kegiatan P5 di sekolah menengah atas di SMAN 1 Lebak Wangi Kabupaten Serang. Sampel penelitian diambil secara acak sederhana dari populasi tersebut dengan jumlah sampel sebanyak 119 siswa. Pemilihan sampel dilakukan untuk memastikan representativitas dan validitas hasil penelitian

Tabel 2 : Responden Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Responden
10 E1	35	23
10 E2	34	21
10 E3	36	27
10 E4	33	30
10 E5	33	18
Jumlah	171	119



Sumber: Olahan Peneliti 2024

3. **Instrumen Penelitian** Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang terdiri dari dua bagian utama:
- **Bagian Demografi:** Mengumpulkan informasi tentang karakteristik responden, seperti Jenjang kelas.
 - **Bagian Kepuasan:** Mengukur tingkat kepuasan siswa terhadap berbagai aspek kegiatan P5, seperti keterlibatan siswa, dan dampak kegiatan terhadap motivasi belajar.

Skala Likert 5 poin digunakan untuk menilai respon siswa, dengan rentang dari "sangat tidak puas" hingga "sangat puas"(Andinata, 2016).

Tabel 3 : Skala Likert

No	Pernyataan	Nilai
1	Sangat Tidak Setuju	1
2	Tidak Setuju	2
3	Ragu-Ragu	3
4	Setuju	4
5	Sangat Setuju	5

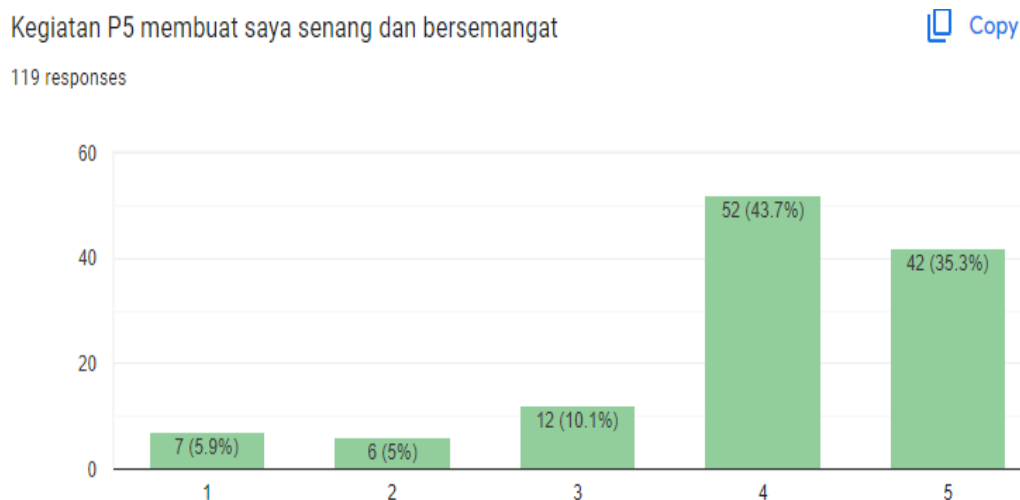
4. **Pengumpulan Data** Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada siswa di SMAN 1 Lebak Wangi Kabupaten Serang yang telah dipilih

sebagai sampel. Proses pengumpulan data dilakukan selama dua minggu untuk memastikan respon yang memadai.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat dan menyeluruh tentang kepuasan siswa terhadap kegiatan P5, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan dan peningkatan program P5 di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Kepuasan Siswa terhadap Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Lebak Wangi



Gambar 1. Kegiatan P5 Membuat Saya Senang dan bersemangat

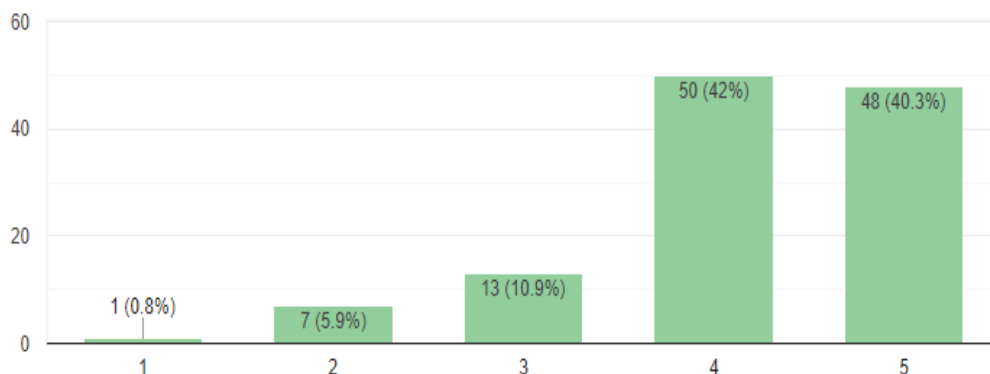
Berdasarkan penelitian dari 119 siswa kelas 10 di SMAN 1 Lebak Wangi mengenai kepuasan siswa terhadap kegiatan P5 diketahui bebrapa siswa sangat signifikan. Hampir semua responden (siswa), yaitu sebanyak (86%) siswa merasa senang dan bersemangat dengan adanya kegiatan P5, meskipun demikian ada sekitar (5,9%) yang merasa tidak berpengaruh terhadap kegiatan P5.

Dari jumlah sampel responden yang dipilih, menunjukkan bahwa lebih dari separoh responden merasa senang dan bahagia dengan adanya kegiatan P5 hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa Kurikulum merdeka membuat siswa belajar lebih bermakna dan menyenangkan, siswa mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajarnya(Wahyuningsari et al., 2022).

Kegiatan P5 membantu saya semakin disiplin



119 responses



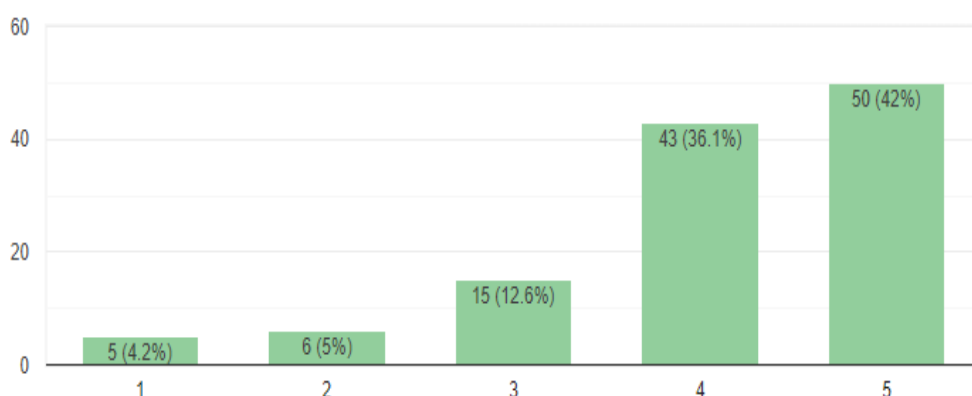
Gambar 2: Kegiatan P5 membantua saya semakin disiplin

Dari hasil survey yang di dapat diketahui terdapat (42,3%) siswa terbantu untuk bisa lebih disiplin baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam kegiatan lainnya yang di ikuti di sekolah namun demikian ada (10,9%) siswa yang meragukannya dan (5,9%) merasa tidak terbantu untuk meningkatkan disiplin dari kegiatan P5. Namun demikian dilihat dari presentasinya mayoritas siswa merasa terbantu semakin disiplin dengan adanya kegiatan P5. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa dalam mengembangkan karakter disiplin siswa melalui projek penguatan profil pelajar pancasila yang dilaksanakan di SDIT Atikah Musaddad sudah berhasil menumbuh kembangkan karakter disiplin dikelas I melalui kegiatan pelaksanaan P5 yaitu memberikan pemahaman, melakukan aksi ajakan, memberikan arahan terus-menerus, mengadakan rencana tindak lanjut(Silviani et al., 2024).

Kegiatan P5 membantu saya berpikir positif dalam memahami pengalaman hidup



119 responses

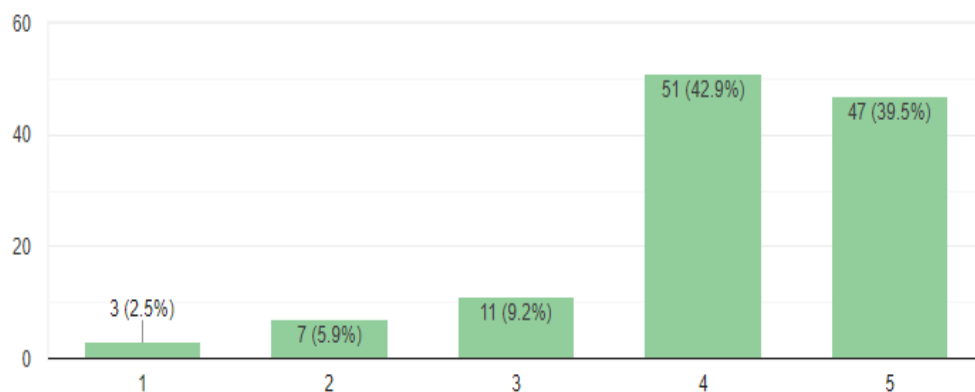


Gambar 3: Kegiatan P5 membantua saya berpikir positif dalam memahami pengalaman hidup

Kegiatan P5 membantu saya menjadi pribadi berakhlak mulia



119 responses



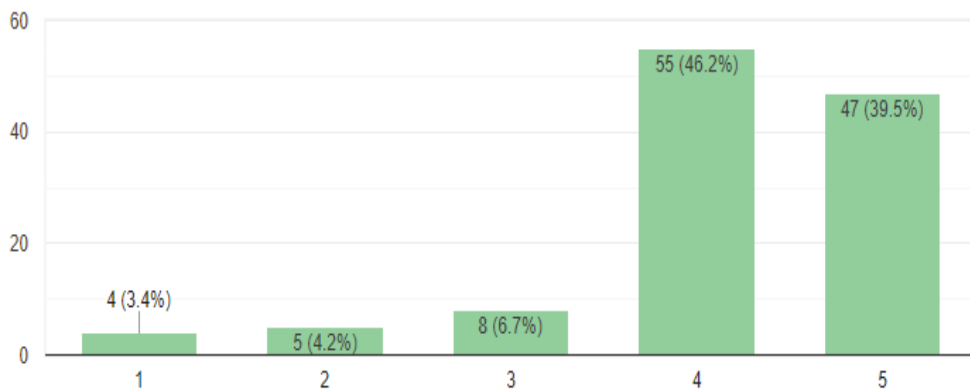
Gambar 4: Membantu saya menjadi pribadi berakhlak mulia

Dengan adanya kegiatan P5 sangat terbukti bahwa siswa bisa selalu berpikir positif dalam memahami pengalaman hidup, hampir semua responden (88%) mengatakan bahwa kegiatan P5 bisa membantu berpikir positif dalam memahami pengalaman hidup, meskipun demikian ada (4,2%) responden mengatakan tidak terpengaruh dengan adanya kegiatan P5, selain itu juga beberapa responden (73,4%) mengaku bisa membantu menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan sikap siswa yang ditunjukkan dalam kesehariannya dimana siswa lebih menunjukkan sopan santunnya baik terhadap guru, pegawai ataupun dengan rekan-rekan di sekolah(Mirawati Daud.Pdf, n.d.).

Kegiatan P5 menginspirasi saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik



119 responses

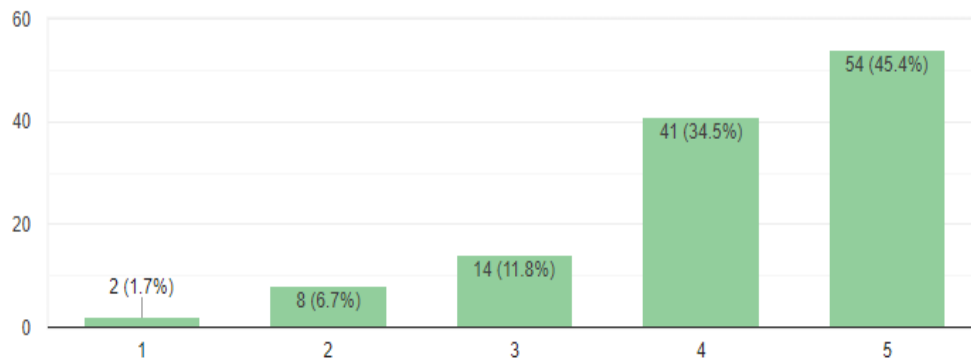


Gambar 5: menginspirasi saya menjadi pribadi yang lebih baik

Kegiatan P5 membantu saya membangun keakraban dengan teman

[Copy](#)

119 responses



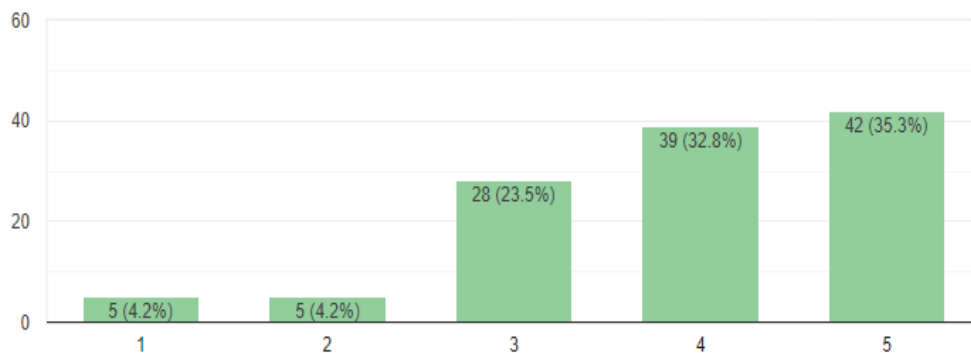
Gambar 6: Membantu membangun keakraban dengan teman

Dengan keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan di sekolah dapat menginspirasi siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang signifikan terdapat (85,7%) responden sangat terinspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik, pun demikian bahwasannya kegiatan P5 juga bisa membangun keakraban dengan teman terdapat (79,9%) responden yang mengatakan demikian, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan peneliti sebelumnya mengatakan bahwa menjadi pribadi yang baik dan membangun keakraban dengan teman adalah langkah penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan penuh pengertian dalam kehidupan sehari-hari (Mughtar et al., 2023).

Kegiatan P5 membantu saya berani mengemukakan pendapat didepan umum

[Copy](#)

119 responses

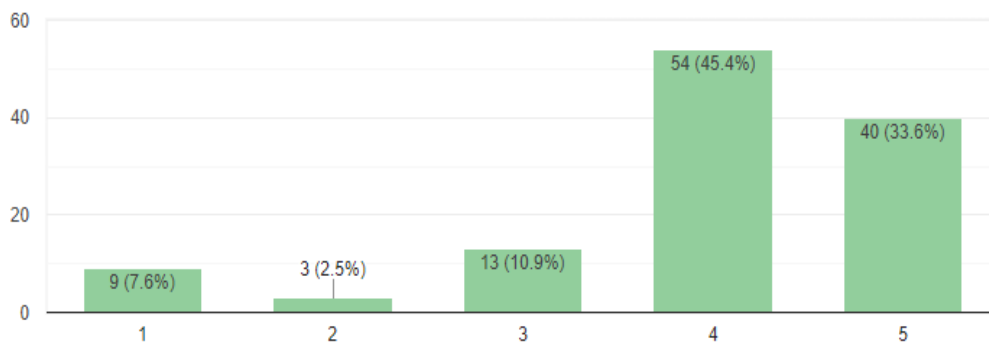


Gambar 7: membantu saya berani mengemukakan pendapat didepan umum

Kegiatan P5 membantu saya menerima pendapat orang lain

[Copy](#)

119 responses



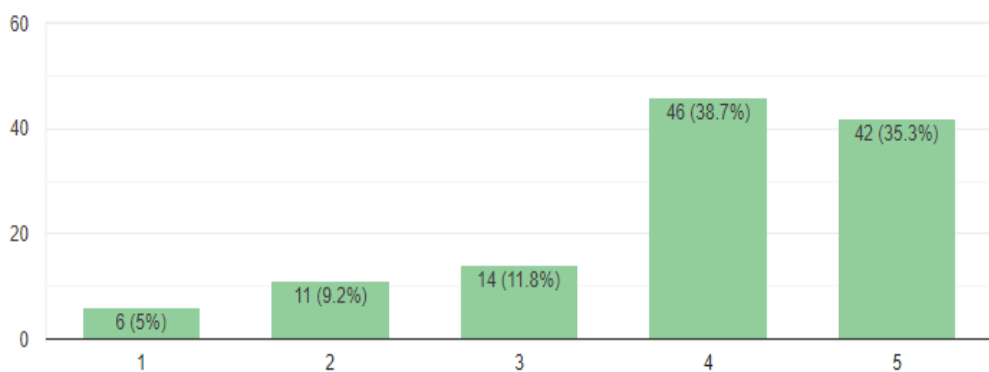
Gambar 8 : Membantu saya menerima pendapat orang lain

Kegiatan P5 bisa membangun karakter siswa untuk menjadi pribadi yang percaya diri dan yang lebih baik hal ini terlihat dari hasil penelitian terdapat (68,1%) responden sangat terbantu untuk bisa mengemukakan pendapatnya di depan umum. Lebih dari separuh responden (79%) bisa menerima pendapat orang lain. Karakter siswa seperti ini bisa menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan inklusif. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, meningkatkan rasa percaya diri, serta memupuk sikap saling menghargai di antara sesama siswa (Atmaja, 2024).

Kegiatan P5 membantu meningkatkan semangat belajar saya

[Copy](#)

119 responses

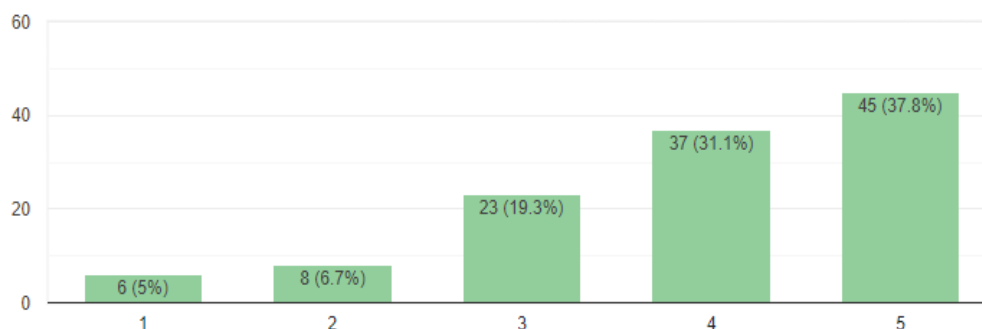


Gambar 9 : Membantu meningkatkan semangat belajar

Kegiatan P5 Mendukung cita-cita saya



119 responses



Gambar 10 : Kegiatan P5 Mendukung cita-cita

Berdasarkan hasil penelitian dengan adanya kegiatan P5 mayoritas responden (74%) terbantu untuk meningkatkan semangat belajarnya dan lebih dari separoh responden (69,9%) mengatakan bahwa kegiatan P5 sangat mendukung cita-citanya, hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan P5 bisa membantu perubahan dalam diri siswa untuk menjadi siswa yang berprestasi (Nastiti & Rossidy, 2024).

Dengan memberikan pengalaman praktis yang mendukung perkembangan keterampilan dan wawasan siswa. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka, sehingga memotivasi mereka untuk mencapai tujuan akademis dan karier di masa depan (Hanaris, 2023).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwasannya dari 119 responden dari 165 populasi yang ada mayoritas mereka merasa puas dengan adanya kegiatan P5 yang di selenggarakan di sekolah mereka. Indikator dari temuan ini meliputi kesenangan dan semangat siswa, semangat belajar dan mendukung cita-cita, kedisiplinan yang lebih baik, berani mengemukakan pendapat di depan umum, mau menerima pendapat orang lain, senantiasa berpikir positif dan berakhlak mulia.

Sebagian besar siswa (86%) merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan P5, dan juga sebanyak (42,3) siswa menunjukkan sikap kedisiplinannya, ini menunjukkan bahwa kegiatan P5 bisa membantu siswa ke arah yang lebih baik.

Kegiatan P5 juga bisa membantu pribadi siswa lebih baik lagi, sebanyak (88%) siswa senantiasa berpikir positif dalam kehidupannya dan sebanyak (73,4%) siswa terbantu memiliki akhlak yang mulia, ini menunjukkan bahwa kegiatan P5 betul bisa membantu siswa ke arah yang lebih baik.

Sejalan dengan banyaknya siswa yang merasa puas dengan adanya kegiatan P5, saat terdapat (74%) siswa terbantu untuk meningkatkan semangat belajarnya dan (69,9%) mengatakan bahwa kegiatan P5 membantu mendukung cita-citanya hal ini menunjukkan bahwa semangat belajar siswa dipicu dengan adanya kegiatan P5 karena mayoritas dari mereka mengaku juga bahwa kegiatan P5 sangat membantu mendukung cita-citanya.

Dari beberapa indikator yang sudah didapatkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa puas dengan pelaksanaan kegiatan P5. Kegiatan ini berhasil meningkatkan semangat belajar, memperkaya pengalaman belajar, dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan praktis serta wawasan yang relevan dengan minat dan bakat mereka. Kepuasan siswa terhadap kegiatan P5 juga berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan partisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan akademis dan pengembangan pribadi siswa.

Daftar Pustaka

- Andinata, M. C. (2016). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI DALAM MEMBAYAR PAJAK: *CALYPTRA*, 4(2), Article 2.
- Atmaja, T. S. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7664>
- Hanaris, F. (2023). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA: STRATEGI DAN PENDEKATAN YANG EFEKTIF. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1 Agustus), Article 1 Agustus. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Jannah, A. (2023). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10090>
- Mirnowati Daud.pdf. (n.d.). Retrieved July 4, 2024, from <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/6128/1/Mirnowati%20Daud.pdf>
- Muchtar, I., Am, E., Abidin, Z., Aliman, A., Ramli, R., & Bawa, D. L. (2023). Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 4705–4720. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i10.2220>
- Nastiti, S. A., & Rossidy, I. (2024). *Internalisasi Karakter Islami Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Plus Al-Kautsar Malang | ISLAMIKA*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/5155>
- Nurhasnah, Remiswal, R., & Sabri, A. (2023). Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar. Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan, Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28204–28220. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11169>
- Silviani, M. A., Anisah, A. S., & Hilman, I. (2024). Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal PGSD UNIGA*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.52434/jpgsd.v2i1.3321>
- The Journal of Universitas Negeri Surabaya*. (n.d.). Retrieved July 4, 2024, from <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(04), Article 04. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>

NEUROSAINS OTAK DALAM PSIKOLOGI KELUARGA: GENDER DAN IMPLIKASI SEHARI-HARI

Pratiwi Uly Romadhoni^{1*} dan Nadila Putri Pramesti²
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
pratiwiuly665@gmail.com, nadilapprmst@gmail.com
*korespondensi: pratiwiuly665@gmail.com

Abstrak

Studi ini menggunakan pendekatan interdisipliner untuk menyelidiki peran *neurosains* dalam memahami dinamika keluarga, dengan fokus pada perbedaan gender. Melalui analisis literatur dan penelitian sebelumnya, studi ini mengidentifikasi bagaimana perbedaan *neuroanatomis* dan *neurofisiologis* antara laki-laki dan perempuan memengaruhi proses kognitif seperti pengambilan keputusan, emosi, dan empati. Selanjutnya, studi ini mengeksplorasi bagaimana perbedaan ini bermanifestasi dalam interaksi sehari-hari dalam keluarga, termasuk dalam komunikasi, resolusi konflik, dan pengasuhan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang dasar *neurobiologis* dari perbedaan gender dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika keluarga dan berkontribusi pada pengembangan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kata kunci: *Neuroanatomis*, Gender, Keluarga

NEUROSCIENCE OF THE BRAIN IN FAMILY PSYCHOLOGY: GENDER AND EVERYDAY IMPLICATIONS

Pratiwi Uly Romadhoni^{1*} dan Nadila Putri Pramesti²
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
pratiwiuly665@gmail.com, nadilapprmst@gmail.com
*correspondence: pratiwiuly665@gmail.com

Abstract

This study uses an interdisciplinary approach to investigate the role of *neuroscience* in understanding family dynamics, with a focus on gender differences. Through literature analysis and previous research, this study identifies how *neuroanatomical* and *neurophysiological* differences between men and women influence cognitive processes such as decision-making, emotions, and empathy. Furthermore, the study explores how these differences manifest in daily family interactions, including communication, conflict resolution, and parenting. The findings of this study suggest that a better understanding of the *neurobiological* basis of gender differences can provide new insights into family dynamics and contribute to the development of more effective interventions to enhance family well-being.

Keywords: *Neuroanatomy*, Gender, Family

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dan fundamental dalam masyarakat, menjadi landasan bagi berbagai lembaga sosial lainnya. Di manapun, keluarga merupakan kebutuhan universal manusia dan menjadi pusat utama aktivitas individu dan kehidupan masyarakat.

Setiap individu memulai perjalanannya dalam sistem sosial keluarga sebelum memasuki sistem sosial yang lebih luas, yaitu masyarakat. Kemudian, mereka kembali ke sistem sosial keluarga. Oleh karena itu, nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga menjadi faktor utama dan pertama dalam membentuk kepribadian individu.

Psikologi, sebagai ilmu yang mempelajari perilaku individu dan interaksinya dengan lingkungan, memiliki peran penting dalam memahami dinamika dalam **setting keluarga**. Lingkungan keluarga, baik fisik maupun sosial, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku individu, baik yang terlihat maupun tersembunyi, disadari maupun tidak disadari (Sundari, 2023).

Membentuk kepribadian anak adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan kerjasama dan sinergi dari berbagai pihak. Orang tua, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk memberikan stimulus positif bagi perkembangan kepribadian anak. Di tengah era modern yang penuh tantangan, orang tua perlu membekali anak dengan nilai-nilai moral yang kuat dan fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi kepribadian.

Keluarga bagaikan taman kanak-kanak pertama bagi anak, di mana mereka mulai belajar dan berkembang. Fondasi yang kuat dari keluarga menjadi modal utama bagi anak untuk sukses dalam kehidupan. Namun, perlu diingat bahwa lingkungan sekitar dan sekolah juga berperan penting dalam memberikan pengalaman dan pembelajaran yang berharga bagi anak (Andriyani, 2020). Keluarga merupakan arena penting bagi pembelajaran sosial anak. Di sanalah anak-anak belajar beradaptasi, berinteraksi, dan mengembangkan berbagai kemampuan sosial dan kognitif yang menjadi bekal utama mereka untuk menjalani kehidupan di masyarakat.

Keluarga bagaikan orkestra yang indah, di mana setiap anggota memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni dan kemajuan. Lima fungsi dasar keluarga - reproduksi, sosialisasi dan edukasi, penugasan peran sosial, dukungan ekonomi, dan dukungan emosi dan pemeliharaan - menjadi pilar utama bagi kebahagiaan, perkembangan, dan masa depan anggotanya. Dengan memperkuat fungsi-fungsi ini, keluarga dapat menjadi tempat berlindung yang aman, sumber kasih sayang, dan sarana bagi anak untuk berkembang menjadi individu yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

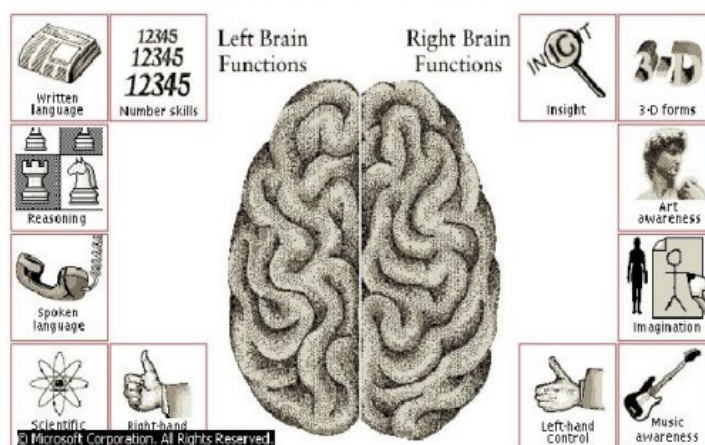
Keluarga merupakan pondasi fundamental bagi perkembangan psikososial anak. Kasih sayang, rasa aman, dan berbagai stimulasi yang diberikan keluarga menjadi bekal utama bagi anak untuk tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia, dan berprestasi.

Neurosains membuka wawasan baru tentang bagaimana otak anak bekerja dan memengaruhi perkembangan mereka. Memahami hal ini sangatlah penting bagi orang tua, pendidik, dan semua pihak yang terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Dengan mengoptimalkan stimulasi dan interaksi di masa emas perkembangan otak, kita dapat membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka dan tumbuh menjadi individu yang cerdas, kreatif, dan berprestasi (Elvita & Siregar, 2016).

Pengembangan karakter merupakan proses berkelanjutan yang dimulai sejak usia dini. Masa kanak-kanak dan remaja menjadi periode krusial di mana otak anak berkembang pesat, sehingga periode ini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan positif. Dengan pemahaman tentang *neurosains*, pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dapat merancang program dan strategi yang efektif untuk membangun karakter anak, membekali mereka dengan fondasi yang kokoh untuk menjalani kehidupan yang sukses dan bermakna (Sari et al., 2024). Keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian remaja. Gaya pengasuhan yang tepat, didasari atas kasih sayang, penerimaan positif, dan komunikasi yang terbuka, menjadi kunci utama dalam membimbing anak menjadi individu yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi bangsa. Dengan menerapkan pola asuh demokratis yang efektif, orang tua dapat mengantarkan anak mereka menuju masa depan yang gemilang, di mana mereka dapat hidup bahagia, sukses, dan bermoral (Kamar et al., 2020).

Penelitian di bidang biologi telah membuka tirai rahasia tentang perbedaan struktur dan fungsi otak antara pria dan wanita. Temuan menarik menunjukkan bahwa otak wanita memiliki lebih banyak sel saraf di bagian kiri, yang merupakan pusat pengendalian bahasa. Hal ini didukung oleh hasil *CT scan* otak yang dilakukan oleh para ahli saraf. Ditemukan bahwa perempuan menggunakan area otak yang sama dengan pria untuk memproses bahasa. Namun, cara mereka menggunakan area tersebut tergantung pada tugas bahasa yang sedang dilakukan. Sel Saraf: Otak wanita memiliki lebih banyak sel saraf di bagian kiri otak dibandingkan dengan pria. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan bahasa yang lebih baik pada wanita. Koneksi Antar Sisi Otak: Otak wanita memiliki lebih banyak syaraf penghubung antara belahan kiri dan kanan. Hal ini memungkinkan wanita untuk memproses informasi secara lebih holistik dan multitasking dengan lebih baik. Persamaan dan perbedaan fungsi otak, pemrosesan bahasa: Baik pria maupun wanita menggunakan area otak yang sama untuk memproses bahasa. Namun, cara mereka menggunakan area tersebut berbeda-beda. Wanita cenderung menggunakan kedua belahan otak secara lebih seimbang, sedangkan pria lebih dominan menggunakan bagian kiri otak. Tugas Bahasa: Perbedaan cara penggunaan otak ini terlihat jelas pada tugas bahasa yang berbeda. Contohnya, wanita lebih unggul dalam tugas-tugas yang melibatkan pemahaman verbal dan empati, sedangkan pria lebih unggul dalam tugas-tugas yang melibatkan logika dan pemecahan masalah (Yuliani, 2013).

GAMBAR 1. FUNGSI PEMBAGIAN OTAK KIRI DAN KANAN (Tyre:2005)



Gambar 1. Fungsi Pembagian Otak Kiri dan Kanan (Tyre, 2005)

Penelitian menarik oleh Tyre mengungkapkan bahwa anak perempuan cenderung menggunakan otak sisi kiri mereka untuk mendengarkan dan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi pada anak perempuan lebih banyak melibatkan otak kiri, menjadikannya peran utama dalam penguasaan bahasa. Temuan ini membuka wawasan bagi para pendidik, terutama di bidang bahasa, untuk memahami psikologi di balik perbedaan penguasaan bahasa antara anak laki-laki dan anak perempuan. Perbedaan Usia Bicara: Anak perempuan lebih cepat berbicara dibandingkan anak laki-laki, dan mereka memiliki kosakata yang lebih banyak. Kemampuan Ungkapan: Anak perempuan lebih mudah menguasai ungkapan dengan lebih dari dua suku kata dibandingkan anak laki-laki. Perubahan Kognitif: Hal ini dikaitkan dengan perubahan kognitif yang lebih cepat pada anak perempuan antara usia 14 hingga 20 bulan, dibandingkan dengan anak laki-laki yang mengalami perubahan kognitif di usia 20 dan 24 bulan (Yuliani, 2013).

Rumah merupakan tempat **pendidikan** pertama bagi anak, di mana mereka belajar bahasa dan perilaku melalui **contoh** yang diberikan oleh **orang tua**. **Perbedaan cara komunikasi** antara **ibu** dan **ayah** dapat memengaruhi **konsep pembentukan bahasa gender** pada anak. Dengan memahami hal ini, orang tua dapat **mendukung perkembangan bahasa** anak secara optimal dan **menumbuhkan rasa percaya diri** pada anak untuk menggunakan bahasa secara efektif. **Perbedaan perlakuan orang tua** terhadap anak laki-laki dan perempuan dapat berdampak pada **perkembangan pola** yang berbeda pada anak. **Orang tua** perlu **menyadari** hal ini dan **memberikan stimulasi** yang **seimbang** kepada anak, sehingga mereka dapat berkembang secara **optimal** di semua bidang. **Perbedaan perlakuan orang tua** terhadap anak laki-laki dan perempuan dapat **berdampak pada pola bahasa** yang mereka gunakan. Hal ini dapat **mempengaruhi kemampuan bahasa** mereka di masa depan. **Orang tua** perlu **menyadari** hal ini dan **memberikan stimulasi bahasa** yang **seimbang** kepada anak, sehingga mereka dapat berkembang secara **optimal** di semua bidang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah (Google Scholar, Scopus), prosiding konferensi, dan buku-buku yang relevan. Analisis data dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi temuan-temuan terkini mengenai pengaruh gender terhadap dinamika keluarga dan implikasinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang psikologi keluarga yang berperspektif gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Neurosains* Otak Dalam Psikologi Keluarga Terhadap Gender

Neurosains adalah bidang ilmu yang mempelajari sistem saraf, khususnya otak manusia. Meneliti kesadaran, kepekaan, persepsi, ingatan, dan kaitannya dengan proses pembelajaran. Sistem saraf dan otak merupakan dasar fisik bagi proses belajar manusia. *Neurosains* berusaha mengungkap misteri otak dan pikiran manusia. Pemahaman tentang otak membantu kita memahami bagaimana kita merasakan dan berinteraksi dengan dunia luar. Studi tentang otak menjadi landasan untuk memahami perilaku manusia, interaksi sosial, dan bahkan pengaruh manusia terhadap lingkungan. *Neurosains* menjelaskan bagaimana otak menyimpan informasi, membentuk memori, dan memproses pengetahuan.

Otak, bagaikan sebuah komputer canggih yang tersembunyi di dalam rongga kepala, merupakan organ vital yang menjadi pusat sistem saraf manusia. Berfungsi sebagai pusat kendali dan koordinasi, otak mengendalikan seluruh aktivitas biologis, fisik, dan sosial tubuh kita. Kapasitas Luar Biasa (Amin, 2018):

- Ukuran: Rata-rata, batok kepala manusia mampu menampung volume sekitar 1.700 ml.
- Komposisi: Di dalamnya, terdapat 1.400 ml (80%) otak, 150 ml (10%) darah, dan 150 ml (10%) cairan otak.
- Berat: Sejak lahir, manusia diberkahi dengan struktur otak yang sempurna dengan berat sekitar 1.300-1.400 gram (2% dari total berat tubuh).

Sumber Kemampuan Manusia:

- Fungsi: Otak merupakan sumber dari segala pemikiran, perasaan, keinginan, dan memori kita (Hewitt, Lyons, et al, 2006: 430).
- Kompleksitas: Di dalam otak terdapat 100 miliar *sel neuron* dan 1 triliun *sel neuroglia*.
- Jaringan Neuron: Setiap neuron mampu membangun 10.000 cabang dendrit (bahkan hingga 100.000) yang membentuk 1.000 triliun sinapsis (koneksi komunikasi) (Rakhmat, 2005).

Struktur Otak:

Secara anatomis, otak terbagi menjadi tiga bagian utama:

- Otak Besar (*Cerebrum*): Bagian terbesar otak yang bertanggung jawab atas fungsi kognitif, seperti berpikir, belajar, dan memori.
- Otak Kecil (*Cerebellum*): Mengontrol keseimbangan, koordinasi, dan gerakan tubuh.
- Batang Otak (*Brainstem*): Menghubungkan otak ke sumsum tulang belakang dan mengendalikan fungsi vital seperti pernapasan, detak jantung, dan tekanan darah.

Otak, bagaikan orkestra yang kompleks, bekerja sama dengan sel saraf, sirkuit saraf, dan neurotransmitter untuk menangkap dan memahami semua rangsangan yang kita terima. Otak Besar: Pusat Kemampuan Mental (Amin, 2018).

- **Ukuran: Otak besar (*Cerebrum*)** merupakan bagian terbesar otak, menyumbang sekitar 80% dari total beratnya.
- **Fungsi:** Otak besar merupakan pusat aktivitas mental seperti memori (ingatan), kepandaian (inteligensia), kesadaran, dan pertimbangan.
- **Kemampuan:** Otak besar memungkinkan kita untuk berpikir, berbicara, mengingat, dan mengontrol pikiran.
- **Peran dalam Belajar:** Otak besar juga memainkan peran penting dalam proses belajar dan tingkat kecerdasan individu.

Dua Belahan Otak dengan Fungsi Berbeda

- **Pembagian:** Otak besar terbagi menjadi dua belahan (*hemisfer*), yaitu kiri dan kanan, yang dipisahkan oleh alur *fissura longitudinal*.
- **Fungsi Kiri:** Otak kiri, dikenal sebagai otak rasional, bekerja dengan pola yang linier dan sekuensial. Otak ini bertanggung jawab atas hal-hal yang terkait dengan logika-rasio, kata dan bahasa, dan matematika.
- **Fungsi Kanan:** Otak kanan, atau otak irasional, bekerja dengan pola yang tidak teratur. Otak ini terkait dengan kreativitas, seni, desain, musik, dan warna.

- **Koordinasi:** Kedua belahan otak ini terhubung oleh *corpus callosum*, sebuah struktur jaringan saraf, dan bekerja sama untuk mengontrol dan mengkoordinasikan bagian tubuh secara bersilangan.

Lobus Otak dengan Peran Spesifik

- **Lobus Frontal:** Bertanggung jawab atas kegiatan berpikir, perencanaan, dan penyusunan konsep.
- **Lobus Temporal:** Mengatur persepsi suara dan bunyi.
- **Lobus Parietal:** Bertanggung jawab atas kegiatan berpikir, terutama pengaturan memori.
- **Lobus Oksipital:** Mengatur fungsi penglihatan.

Kulit Otak: Lapisan Penting Otak Besar

- **Fungsi: Kulit otak (*Cortex Cerebri*)** adalah selaput yang membungkus seluruh bagian otak. Lapisan ini memiliki fungsi sensorik, asosiasi, dan motorik.
- **Struktur:** *Cortex Cerebri* memiliki kekerutan dan lekukan yang disebut konvolusi, terdiri dari cekungan (*sulcus*) dan tonjolan (*gyrus*).
- **Ketebalan:** Ketebalan *Cortex Cerebri* bervariasi antara 1,5 mm dan 4,5 mm, dengan rata-rata 2,5 mm (*lobus frontal*).
- **Jumlah Sel Saraf:** *Cortex Cerebri* tersusun atas $2,6 \times 10^9$ sel neuron.

Enam Sistem Otak: Pengatur Perilaku Manusia

- **Penemuan:** Penelitian dengan *Positron Emission Tomography (PET)* mengungkapkan enam sistem otak yang bekerja sama untuk mengatur semua perilaku manusia.
- **Keenam Sistem:**
 1. ***Cortex Prefrontalis:*** Mengatur fungsi eksekutif seperti perencanaan dan pengambilan keputusan.
 2. ***Sistem Limbik:*** Mengatur emosi dan motivasi.
 3. ***Gyros Cingulatus:*** Menghubungkan *Cortex Prefrontalis* dengan *Sistem Limbik*.
 4. ***Ganglia Basalis:*** Mengatur gerakan dan kebiasaan.
 5. ***Lobus Temporalis:*** Mengatur persepsi pendengaran dan bahasa.
 6. ***Cerebellum:*** Mengatur keseimbangan dan koordinasi.

Laki-laki dan perempuan, diciptakan sebagai dua tipe berbeda dengan esensi yang unik, bukan untuk saling mendiskreditkan, melainkan untuk saling melengkapi. Penelitian menunjukkan bahwa otak laki-laki dan perempuan memiliki struktur yang berbeda, memengaruhi cara mereka berpikir, memproses informasi, dan berperilaku. Perbedaan struktur ini dapat memengaruhi preferensi, bakat, dan kemampuan individu dalam berbagai bidang. Laki-laki dan perempuan memiliki organ reproduksi yang berbeda, yaitu testis dan penis pada laki-laki, serta ovarium, vagina, dan rahim pada perempuan. Perbedaan ini memungkinkan proses reproduksi manusia dan melahirkan generasi baru. Perbedaan struktur otak dan hormon dapat memengaruhi cara berpikir dan berperilaku laki-laki dan perempuan secara umum. Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki keunikan dan tidak selalu terpaku pada stereotip gender.

Penelitian terbaru dengan sampel data kognitif yang lebih besar menunjukkan adanya perbedaan kognitif antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang. Perbedaan ini

terlihat jelas dalam analisis konektivitas struktural otak. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan besar antara kelompok laki-laki dan perempuan dalam struktur otak. Perbedaan ini menunjukkan komplementaritas dalam struktur otak manusia, yang membantu menjelaskan keunggulan masing-masing gender dalam bidang tertentu. Pada umumnya, laki-laki lebih unggul dalam memori, kognisi sosial, belajar, dan tugas spasial seperti bersepeda dan navigasi. Di sisi lain, perempuan umumnya lebih baik dalam kemampuan verbal, memori kerja, dan kognisi sosial. Memahami perbedaan kognitif ini dapat membantu mengembangkan sistem pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing gender. Mengetahui keunggulan dan kelemahan kognitif dapat membantu individu memaksimalkan potensi mereka di bidang yang sesuai. Memahami perbedaan ini dapat menumbuhkan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman, serta membangun masyarakat yang inklusif (Hadiyanto & Suyadi, 2023).

Struktur otak yang berbeda antara laki-laki dan perempuan **memengaruhi cara mereka belajar**. Memahami perbedaan ini dapat membantu **meningkatkan kualitas pendidikan** dan membantu anak-anak **mencapai potensi** mereka secara maksimal.

Corpus Callosum, bagaikan jembatan pita informasi, menghubungkan hemisfer kiri dan kanan otak. Setiap hemisfer memiliki kekuatan dan kelemahan yang unik, dan *Corpus Callosum* memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Otak Kiri, berpikir kritis, sistematis, dan logis. Olah kata, matematika, dan analisis adalah beberapa contoh keunggulannya. Otak Kanan, mempertimbangkan aspek etika, estetika, dan holistik. Kreativitas, intuisi, dan imajinasi adalah beberapa contoh keunggulannya. Otak kiri dan kanan tidak bekerja secara terpisah. *Corpus Callosum* memungkinkan mereka untuk saling melengkapi dan menghasilkan pemahaman yang menyeluruh. Otak memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berubah. Jika salah satu belahan otak terganggu, belahan otak lainnya dapat mengambil alih fungsinya. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki *Corpus Callosum* yang lebih tebal daripada laki-laki. Hal ini memungkinkan perempuan untuk melakukan banyak hal sekaligus dengan lebih mudah.

Sistem Limbik dan *Corpus Callosum* bekerja sama untuk mengatur **perilaku emosional** manusia. Memahami peran mereka dapat membantu kita untuk **menelola emosi dengan lebih baik, membangun hubungan yang sehat, dan meningkatkan kualitas hidup**. Ahli saraf Prancis, Paul Broca, menemukan dua area penting di otak yang berperan dalam kemampuan bahasa manusia: *Area Broca* dan *Area Wernicke*. Kedua area ini terhubung langsung melalui jalur saraf, membentuk sistem yang kompleks untuk memproses bahasa dan memahami aspek berbicara. *Area Broca*, bertanggung jawab atas produksi bahasa, termasuk artikulasi kata dan kalimat. Kerusakan pada area ini dapat menyebabkan *Afasia Broca*, yang ditandai dengan kesulitan berbicara dan gagap. *Area Wernicke*, berperan dalam pemahaman bahasa, termasuk menafsirkan arti kata dan kalimat. Kerusakan pada area ini dapat menyebabkan *Afasia Wernicke*, yang ditandai dengan kesulitan memahami bahasa dan berbicara omong kosong. Meskipun *Area Broca* dan *Wernicke* memiliki fungsi utama yang berbeda, gangguan pada satu area dapat memengaruhi area lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa otak manusia memiliki sistem yang saling terhubung dan saling mendukung. Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam penggunaan bahasa. Rata-rata, perempuan memiliki kosakata yang lebih luas dan lebih sering berbicara dibandingkan laki-laki (Suyadi, 2018).

Struktur otak perempuan yang unik, dengan *Corpus Callosum* yang lebih tebal dan penyebaran pusat bahasa yang lebih luas, memberikan mereka **keunggulan dalam multitasking** dan **kemampuan berbicara** yang lebih lancar. Hal ini memungkinkan perempuan untuk **berkomunikasi dengan lebih efektif** dan **membangun hubungan yang lebih kuat dengan orang lain**. Menurut dr. Aisyah Dahlan, rata-rata perempuan berbicara 20.000 kata per hari, sedangkan laki-laki hanya 7.000 kata. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perempuan lebih ekspresif dan lebih aktif dalam berkomunikasi dibandingkan laki-laki.

Terletak di bawah talamus dan di atas batang otak, hipotalamus adalah bagian kecil otak yang memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan tubuh (*Homeostasis*) dan mengendalikan berbagai fungsi vital. Pengaturan Sistem Tubuh, hipotalamus mengatur sistem endokrin (hormon) dan sistem saraf otonom yang mengontrol berbagai fungsi tubuh seperti suhu tubuh, asupan makanan, rasa haus, detak jantung, dan tekanan darah. Hipotalamus mengatur siklus harian tubuh (ritme sirkadian), termasuk tidur dan bangun, keperluan makan, dan pelepasan hormon. Hipotalamus mengontrol respons emosi seperti ketakutan, marah, dan kebahagiaan. Hipotalamus mengatur perilaku yang terkait dengan kelangsungan hidup seperti makan, minum, berhubungan seks, dan melawan. Hipotalamus laki-laki umumnya 2,5 hingga 3 kali lebih besar daripada perempuan, terutama di *Area Preoptik*. Perbedaan ukuran ini menyebabkan laki-laki lebih sensitif terhadap stimulus (sentuhan, suara, dll.) dibandingkan dengan emosi. Perempuan menghasilkan lebih banyak serotonin di otak mereka, yang membuat mereka lebih tenang dan lebih mampu mengendalikan emosi. Perbedaan struktur hipotalamus dapat mempengaruhi perilaku laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal, seperti agresivitas, emosionalitas, dan kemampuan multitasking. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami sepenuhnya dampak perbedaan hipotalamus pada perilaku dan fungsi kognitif (Amin, 2018).

Lobus Parietalis memainkan peran penting dalam **kemampuan visuo-spasial** manusia. Perbedaan struktur dan fungsi *Lobus Parietalis* antara laki-laki dan perempuan dapat **mempengaruhi kemampuan spasial** mereka. Memahami perbedaan ini dapat membantu kita untuk **menghargai keragaman** dan **mendukung perkembangan individu** dalam berbagai bidang. *Hipokampus* memainkan peran penting dalam **memori** dan **navigasi**. Perbedaan struktur dan fungsi *hipokampus* antara laki-laki dan perempuan dapat **mempengaruhi kemampuan memori** dan **perilaku** mereka. Memahami perbedaan ini dapat membantu kita untuk **mendukung kesehatan mental** dan **potensi** setiap individu (Hadiyanto & Suyadi, 2023).

Perkembangan pesat *neurosains*, ilmu yang mempelajari sistem saraf dan otak manusia, membuka gerbang baru dalam memahami hubungannya dengan kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Kemampuan otak yang unik dan berkembang pesat selama proses belajar menjadi kunci utama pencapaian hasil belajar yang optimal. Namun, masih banyak yang memandang otak seperti teknologi yang hanya berfungsi untuk menyimpan informasi. Kenyataannya, otak belajar dengan cara yang jauh lebih kompleks. Emosi, ingatan, niat, dan berbagai faktor lainnya bercampur aduk dalam proses belajar, membentuk kehidupan mental individu. Otak tidak hanya menerima informasi baru. Otak memasukkan informasi ini ke dalam jaringan pengetahuan yang sudah ada, yang membutuhkan restrukturisasi, penyusunan, dan penilaian kembali informasi yang telah tersimpan sebelumnya (Susanti, 2021).

Neurosains, ilmu yang mempelajari otak dan sistem saraf, bukan hanya penting bagi para guru, tetapi juga bagi orang tua. Mengapa? Karena orang tua adalah guru pertama bagi anak, dan peran mereka dalam pembentukan dan perkembangan otak anak sangatlah krusial. Sejak tiga minggu masa kehamilan, sel-sel dasar otak (*neuron*) mulai terbentuk melalui rekombinasi genetik dari ayah dan ibu. Gizi seimbang dan stimulasi positif dari ibu, seperti suara, detak jantung, napas, sentuhan, dan belaian yang lembut, berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan otak anak. Di sisi lain, pengaruh negatif seperti obat keras, kafein, narkoba, alkohol, nikotin, radiasi, teratogen, dan emosi ibu yang tidak stabil dapat menghambat perkembangan otak anak. Dengan memahami *neurosains* dan peran penting orang tua dalam perkembangan otak anak, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang optimal untuk mendukung pembelajaran, pertumbuhan, dan kesehatan mental.

2. Implikasi *Neurosains* Otak Dalam Psikologi Keluarga Terhadap Gender

Keluarga merupakan kelompok primer yang terdiri orang-orang karena hubungan sedarah maupun kepemilikan hak asuh. Dalam kehidupan masyarakat, keluarga merupakan unit terkecil yang peranannya sangat besar dan penting (Ramadhani et al., 2021). Peranan yang sangat besar itulah yang menyebabkan keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Jika fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik maka timbul ketidakserasian dalam hubungan antara anggota keluarga, dapat dikatakan keluarga itu mempunyai masalah (Yurnalis, 2014).

Sedangkan, gender merupakan sifat yang dapat dibentuk dalam diri manusia, baik laki-laki maupun perempuan, berdasarkan konstruksi budaya yang ada di masyarakat. Konstruksi budaya ini membentuk paradigma yang melekat pada identitas seorang laki-laki dan perempuan. Selain didukung oleh perbedaan struktur otak antara laki-laki dan perempuan, budaya juga berperan sebagai intervensi penting yang dapat diserap oleh otak, yang memiliki kemampuan untuk berkembang.

Neurosains, sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada system saraf manusia, telah menjadi terobosan mutakhir dalam memaksimalkan kinerja otak sebagai mesin utama kecerdasan manusia (Rosyidah & Suyadi, 2021). Dengan terobosan itulah maka terjadi perbedaan peran antara peran laki-laki dan perempuan. Jika laki-laki berperan sebagai penjaga keluarganya, bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan anggota keluarga. Sementara itu, perempuan atau istri dianggap sebagai pemimpin di dalam rumah suaminya. Tanggung jawab mereka mencakup mengatur urusan keluarga dan mendidik anak-anak mereka (Nurhidayah, 2024).

Otak pada manusia, baik laki-laki maupun perempuan pada dasarnya diciptakan dalam dua tipe yang memiliki esensi yang berbeda. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari ketentuan ilahi yang diciptakan tanpa mengurangi atau merendahkan nilai dari satu tipe terhadap lainnya. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan ditinjau dari struktur otak yaitu *corpus callosum*, *lobus parietal* bawah, hipotalamus, *hippocampus* dan *lobus parietal*. Sedangkan dari perbedaan struktur dari cara dan gaya saat merespon sesuatu. Seperti terlihat dari emosi, tingkah laku seksual, kemampuan proses spasial dan berbahasa, problem matematis (Pangestuti, 2023).

Dalam sebuah keluarga kedudukan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pemimpin rumah tangga serta mempunyai kewajiban menafkahi seluruh anggota keluarga. Demikian pula adanya perempuan sebagai istri dan pendamping suami dan ibu bagi anak-anak memiliki tugas dan kewajiban mendidik dan membesarkan anak-anaknya serta mengurus kehidupan rumah tangganya (Kibtyah, 2014). Psikologi menunjukkan bahwa laki-laki lebih dominan dalam kemampuan seperti rotasi mental dan membaca peta lokasi, yang membuat mereka lebih menonjol dalam profesi yang memerlukan kemampuan sistematis tinggi seperti matematika, fisika, dan Teknik. Dominasi otak laki-laki dalam hal system ini memberikan mereka keunggulan sebagai pemimpin, terutama dalam bidang yang memerlukan mobilisasi besar. Namun, hal ini tidak berarti bahwa perempuan tidak mampu memimpin. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan atau seorang istri lebih peka terhadap ekspresi wajah dan emosi, serta lebih mahir dalam menafsir komunikasi non-verbal dan menilai karakter seseorang. Oleh karena itu, perempuan mungkin lebih cocok memimpin intitusi yang terkait dengan Pendidikan, sector Kesehatan, dan lain sebagainya yang sejalan dengan peran biologis yang diberikan oleh Allah kepada perempuan. (Mohd et al., 2023)

KESIMPULAN

Neurosains mengungkapkan bahwa otak laki-laki dan perempuan memiliki struktur dan fungsi yang berbeda, yang mempengaruhi cara mereka berpikir, berperilaku, dan berinteraksi. Dalam konteks keluarga, peran gender tradisional masih terlihat, di mana laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan penyedia nafkah, sementara perempuan lebih fokus pada pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga.

Dengan menunjukkan bahwa perbedaan otak ini bukan untuk mendiskreditkan salah satu gender, melainkan menunjukkan bagaimana masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda. laki-laki cenderung unggul dalam tugas-tugas yang membutuhkan pemikiran sistematis, sedangkan perempuan lebih unggul dalam kemampuan verbal. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan gender dari perspektif *neurosains* dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mendukung pengembangan individu yang lebih sehat dan harmonis dalam konteks keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. S. (2018). Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i1.13973>
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Elvita, S. D., & Siregar, M. (2016). Analisis Lingkungan Keluarga Terhadap Asupan Gizi Anak Usia Dini Yang Mempengaruhi Neurosains. *PAUD Emas*, 01(1), 1–23.
- Hadiyanto, A. W. R., & Suyadi, S. (2023). Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Otak Siswa Laki-laki dan Perempuan Pada Kelas Khusus Perspektif Neurosains. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1995–2007. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5407>
- Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhayati, W., Agistiawati, E., & Sudiyono, R. N. (2020). Membangun Karakter Asuh Orang Tua berdasarkan Genetic Personality. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 75–86.
- Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.641>
- Mohd, R. A., Ghazali, N. M., Noh, N. A., & Mukhtar, F. (2023). Ideologi Kesamarataan Antara Lelaki Dan Wanita Berdasarkan Perspektif Naqli Dan Neurosains. *Afkar*, 25(1), 291–326. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no1.10>
- Nurhidayah. (2024). Neurosains Mengkaji Hadis: Perspektif Baru Dalam Memahami Peran Gender Dan Relasi Pasangan. *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(2), 1. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/article/view/854>
- Pangestuti, R. (2023). Dialektika Konflik Emansipasi Wanita Dalam Eksplanasi Al-Qur'an dan Neurosains. *TADRIBUNA: Jpurnal of Islamic Education Management*, 4(1), 35–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.61456/tjiec.v4i1.137>
- Ramadhani, A. N., Martono, N., & Widyastuti, T. R. (2021). Hubungan Sosialisasi Gender dalam Keluarga dengan Persepsi Gender Siswa SMK. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*,

- 17(2), 141–154. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i2.35358>
- Rosyidah, A., & Suyadi. (2021). Maskulinitas Dan Feminitas Kepemimpinan Pendidikan Islam: Kajian Deferensiasi Otak Laki-Laki Dan Perempuan Perspektif Neurosains. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 49–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.545>
- Sari, N., Purnama Sari, D., Sutarto, S., & Rahmi Nasution, A. (2024). Pemahaman pada Neurosains pada Pendidikan Islam dan Hubungannya dengan Perkembangan Karakter. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(2), 28–33. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i2.301>
- Sundari, P. (2023). Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent). *Khazanah Multidisiplin*, 4(1), 109–128.
- Susanti, S. E. (2021). Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(1), 53–60. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2785>
- Suyadi. (2018). Diferensiasi Otak Laki-laki dan Perempuan Guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah Ahmad Dahlan Yogyakarta : Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Gender dan Neurosains. *Jurnal Studi Gender*, 13(2), 179.
- Tyre, P. (2005). *Boy brains, Girl brains* (CXLVI(12),). newsweek.
- Yuliani, S. (2013). Perbedaan Gender Dalam Penguasaan Bahasa Dipandang Dari Perspektif Psikologi Pendidikan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 47. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v13i1.2228>
- Yurnalis. (2014). Sosialisasi Bimbingan Konseling Keluarga dalam Aktivitas Pengajian Islam di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Menara Riau: Jurnal Kewirausahaan*, 13(2), 274–289. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/menara.v13i2.854>

PELAYARAN DALAM GEGURITAN BERCORAK PANJI DI BALI : TINJAUAN SASTRA MARITIM

Pande Putu Abdi Jaya Prawira
Universitas Udayana, Indonesia
dharmasidhi9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus untuk menemukan ide-ide mengenai pelayaran diwacanakan dalam karya sastra Bali klasik berupa geguritan yang mengandung pengaruh cerita Panji. Cerita Panji ini merupakan tema karya sastra Nusantara yang memiliki berbagai keistimewaan untuk dikaji lebih lanjut. Metode yang digunakan merupakan metode dengan pendekatan secara filologis dan interpretatif memanfaatkan sumber data dari berbagai lembaga penyimpan naskah lontar yang ada di Bali. Ditemukan bahwa pelayaran menjadi motif cerita yang hadir dalam sejumlah geguritan itu. Pelayaran tersebut dilakukan untuk kepentingan-kepentingan seperti perjuangan mengupayakan cinta, penjelajahan dunia baru dan rekreasi. Selain itu, di sisi lain ada dimensi spiritual yang ditonjolkan di balik kepentingan-kepentingan tersebut. Kepentingan-kepentingan ini menjadi bukti dekatnya manusia dengan laut ditinjau dari perspektif sastra Panji di Bali, dicitrakan melalui berbagai pola pelayaran sebagai tanda adanya sebuah kekuatan maritim Nusantara di masa lalu yang dapat menjadi inspirasi untuk pembangunan maritim masa kini.

Kata kunci: Cerita Panji, geguritan, laut, maritim.

VOYAGES IN PANJI-STYLE'S GEGURITAN IN BALI : A MARITIME LITERATURE REVIEW

Pande Putu Abdi Jaya Prawira
Udayana University, Indonesia
dharmasidhi9@gmail.com

Abstract

This research focuses on uncovering ideas about voyages as discussed in classical Balinese literary works in the form of geguritan that contain influences from the tales of Panji. The tales of Panji are theme in Nusantara literature with various distinctive features that warrant further study. The research method involves a philological and interpretive approach utilizing data sources from various lontar manuscript repositories in Bali. The findings reveal that voyages is a recurring motif in several geguritan. These voyages are undertaken for purposes such as the pursuit of love, exploration of new worlds, and recreation. In addition, there is a spiritual dimension highlighted behind these interests. These interests serve as evidence of the close relationship between humans and the sea from the perspective of Panji literature in Bali, portrayed through various shipping patterns as a sign of the Nusantara's maritime power in the past that can be an inspiration for maritime development today.

Keywords: geguritan, maritime, Panji tales, sea.

Pendahuluan

Laut merupakan elemen sentral dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tidak hanya sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai bagian dari kebudayaan, religi, sistem pengetahuan, dan ekonomi. Potensi besar dan tantangan yang dihadirkan oleh laut ini tercermin dalam karya-karya sastra, termasuk narasi yang menggambarkan kegiatan pelayaran dan perdagangan. Dalam sastra klasik Indonesia, pelayaran menjadi tema yang penting, menggambarkan sistem pengetahuan, teknologi, serta ideologi masyarakat di masa lalu. Satu karya yang menyentuh tema ini adalah sastra Panji.

Sastra Panji, yang awalnya populer di Jawa dan kemudian disadur dalam berbagai bahasa di Nusantara, termasuk Bali, merupakan contoh yang relevan untuk menggali nilai-nilai kemaritiman. Karya-karya dalam bentuk geguritan Bali, yang terinspirasi dari cerita Panji, menunjukkan adanya unsur pelayaran dan elemen maritim yang kuat, meskipun cerita utamanya berkisar pada kisah cinta sepasang kekasih. Hal ini menarik sebab pelayaran ini terkait dengan berbagai elemen sekaligus yakni sistem pengetahuan, sistem teknologi, hingga perihal ideologi, gagasan dan cita-cita di balik adanya sebuah pelayaran yang dilakukan manusia. Pelayaran adalah salah satu aspek dari setidaknya tujuh maritim sebagaimana dikemukakan oleh begawan sejarawan maritim Indonesia A.B. Lopian (Asnan,2018:9).

Sastra Panji telah berterima di hati masyarakat Bali dan dijadikan basis dalam merevitalisasi kesenian, sejak abad ke-16 hingga saat ini (Suarka, 2016, hlm. 11). Panji dalam kesusastraan klasik Bali mempengaruhi kidung, geguritan, serta *satua* (cerita lisan/dongeng). Sastra Panji yang telah mengalami adaptasi dan perubahan dalam bentuk geguritan, tetap mempertahankan premis utamanya. Banyak geguritan Bali yang memuat nama tokoh Panji dan Galuh, serta latar kerajaan seperti Daha, Koripan, dan Singasari, yang mengindikasikan pengaruh kuat dari sastra Panji. Di antara geguritan tersebut, beberapa yang terkenal adalah *Cilinaya*, *Megantaka*, *Panji Semirang*, dan *Bagus Umbara*.

Bagus, Riyadi, Naryana, & Agastia (1984, hlm 1-2) pernah mencatat sejumlah geguritan yang terpengaruh cerita Panji dari koleksi Gedong Kirtya Singaraja, yakni *Cilinaya*, *Megantaka*, *Bagus Umbara*, *Pakang Raras*, *Jong Biru*, *Panji Semirang*, *Bagus Turunan*, *Mantri Alit*, *Arthawarsa*, *Mantri Sanak Lima*, dan *Mantri Jawa*. Selain geguritan yang didata Bagus dkk., masih terdapat sederet geguritan lainnya yang bertemakan Panji. Dibia (2014) menjelaskan cerita Panji dapat digemari di Bali karena muatan cerita Panji yang sejalan dengan konsep estetika Hindu Bali yang memadukan unsur-unsur *satyam*, *siwam* dan *sundaram*. Secara sederhana, *satyam* dapat dimaknai sebagai nilai kebenaran, *siwam* adalah nilai kesucian dan *sundaram* adalah nilai keindahan.

Muatan estetika cerita Panji, yang sejalan dengan konsep *satyam*, *siwam* dan *sundaram* menjadi alasan kuat mengapa cerita Panji tetap relevan dan digemari di Bali hingga kini. Sementara, di balik muatan estetikanya, citraan estetika tentang pelayaran sebagai sebuah aktivitas yang umum ditemukan di dalam geguritan bertema Panji menunjukkan elemen maritim, khususnya pelayaran, diabadikan dalam kesusastraan sebagai bagian dari identitas maritim masyarakat Bali. Secara mimetik, laut yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat ini yang ditransformasikan menjadi laut yang dicitrakan dalam karya-karya sastra Panji.

Seiring masa, pelayaran zaman sekarang sudah melibatkan alat-alat dan mesin canggih. Hal ini berbeda dengan pelayaran di masa lalu yang sifatnya masih sederhana dan konvensional. Pelayaran leluhur Indonesia di masa lalu, sesungguhnya merupakan sebuah simbol yang kuat untuk mendukung sekaligus memotivasi identitas maritim masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, tema-tema pelayaran yang disajikan dalam karya klasik geguritan bertema Panji pun menjadi sebuah fokus kajian yang menggoda untuk ditelaah lebih lanjut. Lebih-lebih, sastra Panji merupakan sastra yang populer di masanya. Fanani (2017) mewartakan bila menurut peneliti sekaligus Direktur KITLV Jakarta, Prof. Roger Tol, ada ratusan manuskrip cerita Panji

yang dituliskan dalam setidaknya 10 bahasa, seperti bahasa Jawa, Bali, Melayu, Aceh, Sasak, Sumba, Bugis, Thai, Khmer dan Lao. Sementara itu, Sedyawati (dalam Suarka & Wicaksana, 2018:1) menyatakan sastra Panji merupakan sastra asli Nusantara.

Vickers (2009) menyinggung aspek maritim dari cerita Panji, misalnya melalui sebuah segmen cerita dari *Panji Malat* berjudul *Tuun di Tuban* ‘mendarat di Tuban’. Menurut penelitiannya, kisah ini dianggap sebagai yang bermakna dan sempat populer sebagai episode sendratari gambuh. Melalui pendekatannya secara tekstual terhadap teks *Malat*, Vickers dapat melacak peradaban pesisir yang digunakan sebagai referensi untuk memahami sejarah budaya Asia Tenggara. *Malat* yang bergenre kidung inilah yang banyak menjadi inspirasi pengarang Bali menciptakan geguritan bermotif cerita Panji, kendati dengan sejumlah inovasinya. Munandar & Susanti (dalam Nurcahyo, 2018:127) menyebut Kisah Panji telah mengalami penambahan dan perluasan narasi yang berbeda-beda sesuai dengan selera pujangga penggubahnya

Penelitian lain oleh Vedia dkk. (2022) dalam “Upaya Revitalisasi Nilai-nilai Kemaritiman pada Antologi *Gelombang Puisi Maritim*” menganalisis antologi puisi *Gelombang Puisi Maritim* menemukan ada makna sosiologis di balik kehidupan para pelaut dari sumber karya sastra tersebut. Kehidupan, kehebatan dan kepedulian nelayan/pelaut terhadap laut, menjadi pokok bahasannya, bersama dengan aspek yang berkelindan dengan mitos, simbol, sejarah, cinta dan religi di baliknya. Nilai-nilai kemaritiman ini diperoleh dengan pendekatan sosiologis dan interpretatif. Melalui nilai-nilai ini disebutkan dapat menjadi bekal untuk mengembalikan kejayaan maritim bangsa.

Laut dalam kesusastraan, di sisi lain juga mencerminkan hubungan spiritual dan filosofis manusia dengan alam. Dalam karya sastra klasik, laut sering dipantulkan dalam karya-karya sastra (bandingkan Zoetmulder, 1994). Zoetmulder (1994) melihat laut terpantulkan dalam karya-karya klasik Jawa Kuno, sebagai sebuah inspirasi estetis dan tempat kontemplasi diri sang pengarang. Penyelidikan kembali atas geguritan-geguritan bertema Panji ini membuka dimensi spiritual di balik pelayaran dan petualangan laut, mengaitkannya dengan pencarian makna hidup, hubungan dengan Tuhan, dan pencapaian kesadaran yang lebih tinggi. Pandangan ini tidak hanya memperkaya narasi tetapi juga memberikan kedalaman filosofis dan religius yang memperkuat tema-tema utama karya tersebut. Narasi pelayaran ini juga tidak hanya dapat dipandang sebagai sebuah latar fisik, namun sebuah simbol budaya, sejarah dan spiritual yang kaya.

Pemahaman tentang laut, melalui tema pelayaran dalam geguritan bercorak Panji ini menawarkan perspektif yang unik tentang interaksi manusia dengan sesama manusia, alam dan budaya. Laut sebagai elemen sentral dalam narasi sastra mencerminkan kedalaman hubungan manusia dengan dunia sekitarnya, serta memberikan inspirasi untuk pembangunan maritim masa kini. Kajian ini penting tidak hanya untuk melestarikan warisan budaya tetapi juga untuk menginspirasi pendekatan baru dalam memahami dan mengapresiasi peran laut melalui kontekstualisasi karya sastra. Kajian-kajian semacam ini yang kemudian disebut sebagai sastra maritim.

Tulisan ini bertujuan untuk mengupas dan mendeskripsikan wacana pelayaran yang ada dalam naskah-naskah geguritan yang bercorak Panji serta motif-motif simbolis yang ada di baliknya.

Metode

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari peninjauan atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari naskah lontar dari sumber koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan (Pusdok) Bali Denpasar. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari hasil alih aksara yang dikerjakan Pusdok Bali.

Proses pengumpulan data, dilakukan dengan metode *purposive*. Data diambil dari naskah-naskah yang dipandang representatif sesuai pokok kajian, berkenaan dengan tema Panji dan motif pelayaran. Dipilih enam naskah yang paling dominan mewacanakan pelayaran di

dalamnya, yakni *Megantaka*, *Bagus Umbara*, *Mantri Sanak Lima*, *Mantri Jawa*, *Ambar Kawi* dan *Kusumarasa*. Naskah-naskah bertema Panji lainnya yang sudah dimuat dalam Bagus dkk (1984), maupun koleksi lembaga lain yang sempat dijajaki, dieliminasi dari kajian ini atas dasar tidak mengandung wacana pelayaran, baik secara metaforis maupun secara substansial.

Ada enam naskah terpilih yang dianggap mampu merepresentasikan wacana pelayaran dalam geguritan bercorak Panji ini, yakni *Megantaka* (G/I/6/DOKBUD), *Bagus Umbara* (G/X11I/12/DOKBUD), *Mantri Sanak Lima* (G/X/13/DOKBUD), *Mantri Jawa* (G/X/12/DOKBUD), *Ambar Kawi* (G/XXIV/1/DOKBUD) dan *Kusumarasa* (G/IX/12/DOKBUD). Naskah-naskah ini dipilih atas dasar pendekatan secara filologis. Semua naskah ini dianggap sebagai naskah yang otoritatif. Fathurahman (2015:15) menyebut *philology is about reading manuscripts*. Dalam pengertiannya yang sangat umum, filologi dapat dianggap sebagai salah satu cabang dari ilmu-ilmu humaniora yang memfokuskan perhatiannya pada aspek bahasa dan sastra, terlebih yang termasuk dalam kategori bahasa dan sastra klasik (Fathurahman, 2015:16).

Pendekatan filologi penting dilakukan untuk mengkaji naskah klasik, sebab melalui pendekatan ini dapat dikupas lebih lanjut wacana yang tersimpan di balik kesenjangan yang timbul akibat permasalahan aksara dan bahasa daerah yang digunakan dalam teks, dengan aksara dan bahasa yang digunakan pembaca modern saat ini. Filologi membuat wacana yang ada dalam teks klasik dapat disajikan dengan lebih jelas dan praktis untuk keperluan masa kini. Berdasarkan naskah yang sudah dipilih, dilanjutkan dengan alih aksara dan komparasinya dengan terbitan alih aksara sebelumnya. Komparasi digunakan untuk mengecek kembali kemungkinan kesalahan dalam terbitan yang sudah ada dengan naskah awal dalam bentuk lontar. Pengalihaksaraan difokuskan pada segmen yang mewacanakan pelayaran saja. Teks-teks hasil alih aksara, kemudian dimasukkan dalam satu lembar kerja khusus. Analisis data dilakukan dengan metode dekriptif kualitatif. Model kajian dilakukan secara interpretatif dengan melihat wacana berdasarkan sudut pandang teori strukturalisme dan hermeneutika. Penyajian hasil analisis data, diterapkan dengan metode informal.

Kerangka Teori

Strukturalisme melihat bahwa sebuah teks disusun atas struktur. Struktur yang dilihat dalam penelitian ini terkait dengan tema, latar dan alur. Teori ini dilanjutkan dengan kajian secara hermeneutik. Hermeneutik sudah ada sebelum lahirnya semiotik, yakni merupakan ‘seni penafsiran’, yang diterapkan dalam filologi, teologi dan yurisprudensi (Noth, dalam Hoed, 2014, hlm. 104). Dalam menganalisis hermeneutik, hal-hal berikut terlihat dalam proses analisis : 1) makna unsur-unsur pembentukan teks (bahasa), 2) makna teks berdasarkan latar belakang pemroduksi teks, 3) makna teks berdasarkan lingkungan teks, 4) makna teks berdasarkan kaitan dengan teks lain, 5) makna teks berdasarkan dialog teks dengan pembaca, yang semuanya itu dilihat dalam perspektif sinkronis dan diakronis yang akan mendukung sebagai metode penafsiran atas teks (Hoed, 2014, hlm. 107). Interpretasi yang dilakukan pada teks-teks ini, dimulai dengan penyajian narasi singkat mengenai wacana pelayaran sebagai bagian dari struktur naratif teks, kemudian ditelaah lebih lanjut dengan melihat aspek-aspek bahasa dan luar bahasa yang dikandung teks.

Hasil dan Pembahasan

Pelayaran dalam Geguritan Megantaka

Dikisahkan Raden Galuh Ambarasari menerima suatu kenyataan pahit, ketika ia harus diasingkan ke sebuah pulau bernama Pulo Mas. Hal ini terjadi karena ia yang lahir sebagai kembar buncing, dianggap membawa pengaruh tidak baik bagi kerajaan. Sang raja dan seisi kerajaan pun sebenarnya juga berat melepas kepergian Raden Galuh. Kesedihan itu seperti jiwa meninggalkan badan, setelah semua naik ke perahu, jangkar diangkat ditimpali suara tangis

(*ñabut mangar sambil ηēliη*). Tidaklah dikisahkan lagi pelayaran di lautan itu, hingga akhirnya tiba di pelabuhan.

Sementara di sisi lain, tersebutlah Raden Mantri Ambarapati juga melakukan pelayaran meninggalkan negaranya, sebab sang pangeran dipaksa untuk menikah dengan orang yang bukan pilihannya sendiri. Dua bulan lamanya sang pangeran mengembara dengan berlayar, tidak henti-hentinya walaupun siang dan malam. Pulau Timah, Pulau Tembaga, Pulau Purasani, Pulau Kuningan, Pulau Lancang Selaka sudah dilewatinya hingga menemui Pulau Mas. Raden Mantri memilih berlabuh di Pulau Emas. Saat itu Raden Galuh sedang di pinggir pantai melihat-lihat seumpama ada perahu yang lewat. Kapal Raden Mantri pun terlihat dari kejauhan, sehingga Raden Galuh menerka itu adalah kapal utusan ayahnya untuk mengantarkan makanan, sebab dalam benak sang putri, tidaklah mungkin perahu dagang akan berlabuh menuju tempat terasingkan seperti Pulau Mas ini (*yan pērahu dagan, toη duga ηojog mai*).

Raden Galuh pun menyebut dirinya ingin menumpang perahu itu, sebab tidak tahan lagi berada di pulau pengasingan. Hal ini menjadi awal pertemuan Raden Galuh dan Raden Mantri. Keduanya sudah jatuh hati saat tatapan pertama. Raden Mantri dari Ambaramadya ini menyebut sebab dirinya berlayar, karena sudah kehendak Tuhan yang membawanya hanyut sampai ke sana ketika bertamasya di laut (*dwanij nunkap bahita, wantah pituduh ing Widdhi, malalañcaran añud rauh mariki*). Raden Mantri pun mengajak Raden Galuh untuk ikut berlayar pulang ke kerajaan.

Pagi-pagi sekali jangkar diangkat dan pelayaran dimulai, namun ketika sampai di tengah lautan, karena kehendak Tuhan, sebuah angin kencang datang dan mengobrak-abrik kapal. Kapal terbalik di tengah laut, digulung oleh gelombang laut yang dahyast. Kapal itu pecah, menyebabkan para awak kapal berusaha menyelamatkan dirinya masing-masing. Ada yang menduduki dayung, menduduki papan dan sebagainya. Sayangnya, Raden Galuh terpisah dari Raden Mantri, terombang-ambing terbawa arus lautan sampai terdampar di pantai Kerajaan Malaka. Raden Mantri pun akhirnya kehilangan empat puluh orang awak kapal dan nahkodanya.

Pelayaran dalam *Megantaka* ini bermakna menyedihkan, yakni perihal perpisahan. Tiga pelayaran yang dilakukan dalam geguritan ini, menunjukkan motif perpisahan yang kentara. Pelayaran pertama, menjadi wahana Raden Galuh dipisahkan dari keluarga. Pelayaran kedua, menjadi wahana Raden Mantri memisahkan diri dari keluarga, sementara pelayaran ketiga menjadi wahana Raden Galuh dan Raden Mantri terpisah di tengah lautan karena badai yang menerpa kapal.

Pelayaran dalam Geguritan Bagus Umbara

Geguritan ini dikenal oleh masyarakat Bali, salah satunya dengan adanya varian untuk pupuh *Ginada* yang digemari umum dan disebut *Ginada Bagus Umbara*. Raden Mantri (Bagus Umbara) melakukan pelayaran melewati samudra, sampai mendekati Pantai Jamintara. Ketika sampai di pelabuhan, ia disambut De Bekung dan istrinya. Berikutnya pelayaran kedua dilakukan untuk memulai sebuah perang. Orang-orang pesisir yang kebingungan melihat Raden Mantri mempersiapkan pelayaran, akhirnya mengetahui dari petunjuk Raden Mantri, bila perginya untuk mengembara mengadu perang ke Jawa (*ira luwas manjumbara, ka Jawa manjendon jurit*).

Pelayaran dimulai dengan mencabut jangkar (... *añabut mangar iju*) lalu memasang layar (*ηēbah bidak gagēlisan*), ketika angin sudah tiba, kapal berlayar ke utara. Dari atas kapal, gambelan ditabuh, disertai bunyi letupan bedil, ketika itu layar dikembangkan, sehingga tanpa

menoleh kapal menjadi berlayar sangat kencang (*tumuli ambabah layar; tan panolih, përahune laju pisan*). Kapal bernama Ni Tanjungpura ini berbendera sutra tipis (*kecit*) yang diumpamakan mirip bunga tigaron. Kapal lain yang berpapasan dengan kapal Raden Mantri ini pun minggir, seraya menimbulkan tanda tanya di benak para pelayar lainnya.

Disebutkan jika saat itu ada kapal dari Semarang, dengan tiga tiang dan kapal koci membawa dagangan yang banyak berupa mirah, intan dan emas, serta berbagai jenis permata. Serta disebutkan pula ada kapal dari Betawi. Pelayaran ini berjalan dengan selamat, meskipun sempat melewati ombak besar dan angin berkabut, serta kapal yang sempat oleng.

Pelayaran dalam Gëguritan Mantri Sanak Lima

Geguritan bercorak Panji ini merupakan karangan Uruju Wangsula. Nama ini bukanlah nama sebenarnya, melainkan sebatas nama pena. Pengarang ini menyelesaikan karyanya di sebuah tempat bernama Taru Citraksa, Mataram Lombok Kulon (Lombok Barat) pada hari *Soma* (Senin) Pahing (wuku) Warigadiyan Purnama Sidi (purnama keduabelas), tanggal 31 Juni 1939. Garis besar cerita ini mengenai empat orang bersaudara menyelamatkan tuan putri dari sebuah pulau yang dijaga burung raksasa. Empat orang bersaudara itu dikenal dengan nama I Tilik Arsa, Made Taya, Nyoman Kara dan Ketut Sunu. Kisah pelayaran dalam *Mantri Sanak Lima* dijabarkan sebagai berikut :

Ne jani patut buwatan, mapinunas riñ ida sañ bhupati, tęgakan angon lumaku, malayar njuñsi gilya, tan kocapan, wus srëgëp sampun lumaku, jukuñ tuwi maka jalaran, den ira sañ pëtang siki. Lanus palayare gañsar, pasih asah tinëmpuh iñ anin aris, laju palayare ñalantur, gëlis iñ carita prapta, ring gilya, age sira makacatur, tumurun tédun ka darat, pëtëñ wentën dawuh kalih.

Terjemahan : ‘sekarang yang harus dipentingkan, memohon pada sang raja, wahana dipakai berjalan, berlayar menuju pulau, tak disebutkan, setelah lengkap dan sudah berjalan, jongkong yang dipakai sarana, oleh empat orang itu. Pelayarannya lancar dan cepat, lautan rata ditiup angin sepoi, lalu pelayarannya berlanjut, singkat cerita lalu sampai, di pulau, segeralah mereka berempat, turun ke darat, ketika malam sekitar pukul dua (dalam perhitungan Bali).’

Ketika empat saudara sudah mendarat di pulau dengan selamat, guna melancarkan rencananya, dipasanglah sebuah guna-guna yang disebut *Sasirëp I Maling Sakti*, yang menyebabkan seisi pulau menjadi tidur layaknya orang mati. Mereka berempat menuju ke tempat putri ditawan, lalu mengangkat dan melarikan sang putri, guna dinaikkan ke atas *jukung/jongkong* dan berlayar kembali pulang. Sayangnya, dalam pelayaran pulang terjadi bencana yang menimpa mereka di tengah laut. Seperti yang disebutkan dalam kutipan berikut ini :

Gëlis mañke sirālayar, lintañ adoh uli jukuñ lumaris, bilih pantaran iñ lahut, tan dwa baya tëka, mañankala, dadi rawuh anin linus, dulur ujan saha gëlap, pëtëñ tan katon pamargi. Durmita bañcana kabina-bina, ombak agun tan sipi, alun malulunan, lañcut titir tan pëgat, jukuñe kabuntañ-bantiñ, rusak gëbug ombak, bëlah tur malakëtik. Pada kosëk biñuñ twara ngëlah daya, ñarasa tan uruñ mati, pada nungañ papan, bëlahan jukuñe rusak, ditu I Santana gëlis, ñrakit mañantëpañ, age rapët wus dadi. Bidak kantir prabot jukuñ karañsukañ, puput mawali becik, ujan anin ilan, buin pasihe mëlah, malih malayar ndarisdís, tur dahatan mëlah, lampah jukuñe laris. Don iñ kalëmahan di jalan dadi kadat, agun sañkala pangih, meh das-dasan pëjah, baya kabina-bina, yan tan I Santana gëlis, nuluñ krana mëlah, bilih tan wañde mati. Tan kocapan lampah adohe malayar, sampun nampëk ka piñgir, pasisine tiñgar, kakayuwan kawaspadan, suryane mëtu ñundarin,

Terjemahan : ‘Kini cepatlah mereka berlayar, jauh melintas karena perahu yang berlayar, di tengah lautan, tak urung bahaya datang, membencanai, datanglah angin topan, disertai hujan dan petir, gelap hingga tidak perjalanan tidak dapat terlihat. Pertanda buruk akibat bencana

yang berubah-ubah, ombak besar tiada henti, ombak bergulungan, ombak tinggi berulang-ulang tak henti, kapalnya terombang-ambing, rusak dihantam ombak, pecah dan berhamburan. Semuanya bingung tidak punya akal, merasa tak urung akan mati, semuanya menunggangi papan, dari belahan perahu yang rusak, di sana I Santana dengan cepat, merakit dan merekatkan, dengan cepat kembali jadi rapat. Layar, katir dan perlengkapan perahu dipasang, kembali menjadi bagus, hujan angin hilang, laut kembali baik, kembalilah berlayar dengan lancar, serta sangatlah baik, pelayaran perahu itu cepat. Sebab halangan di jalan membuat jadi terlambat, bahaya besar yang ditemui, apalagi hampir saja mati, bahaya yang berbeda-beda, jika tidak I Santana dengan sigap, menolong dengan baik, tidak urung akan mati. Tidak dikisahkan jauhnya pelayaran, sudah dekat ke pinggir, pantai terlihat jelas, pohon-pohon diperhatikan, matahari terbit menyinari ...’

Seusai bahaya pertama di tengah laut, berhasil mereka atasi. Bahaya kedua hadir dari burung raksasa yang terbangun dan sadar telah kehilangan Raden Putri. Burung itu berusaha menyerang, namun berhasil dipanah oleh Made Taya. Hasilnya burung itu tewas di tengah laut.

Mengenai istilah jukung yang digunakan oleh empat orang saudara ini, merujuk kepada jenis jukung bali. Jukung bali biasanya dilengkapi dengan satu layar dengan tiang panjang. Jukung bali memiliki tiang layar menempel pada kayu penguat cadik bagian depan, sedangkan kayu penguat cadik dibuat dari bambu dan dipotong meruncing. Umumnya, jukung bali dibentuk artistik, dengan bagian depan berbentuk seperti kepala ikan atau gajah, sedangkan bagian belakangnya dibentuk seperti ekor ikan dan dipahatkan lengkung ke atas (bandingkan Yuliaty dkk.,2019:38).

Pelayaran dalam Gēguritan Mantri Jawa

Mantri Jawa merupakan geguritan yang mengisahkan kisah cinta seorang putra mahkota dari Jawa, bernama Raden Mantri Jawa dengan seorang putri dari Bali bernama Pancar Cinamburat. Raden Mantri dikisahkan tidak pernah mau menuruti keinginan orang tuanya untuk memilih pasangan hidup secepatnya. Hal itu seketika berubah saat Raden Mantri bertemu De Dukuh, seorang kakek yang bertapa di tengah hutan. Atas petunjuk sang kakek, Raden Mantri tertarik pada seorang gadis yang konon kecantikannya tidak ada bandingan. Gadis yang ada di Bali itu pun hanya bisa dikunjungi Raden Mantri dengan cara berlayar. Guna memuluskan rencananya, Raden Mantri menyatakan pada sang raja bila dirinya akan berlayar ke Bali untuk tujuan berdagang.

Raden Mantri sahur sēmbah, matur sarwi awotsari, Da Saṅ Prabhu tityaṅ nunas, ica ugi Da Saṅ Prabhu, tityaṅ manunas dagaṅan, ḡuntap Bali, manuṅgaṅ palwa dagaṅan. Saṅ prabhu lan pramiswari, ḡandika sabdane manis, nah sandikan nanak rēko, naniṅ da makēlo ditu, sawatara naṅ abulan, maṅenakin, nanak i baguse luṅa. Saṅ prabhu raris ḡandika, kaka dēmaṅ dēmuṅ patih, tiṅkahaṅ palwane rēko, pyanak kakane i bagus dane luwas madagaṅan, ḡuntap Bali, kaka ḡēlisaṅ dabdabaṅ. Bandega lawan dagaṅan, ne kawot wadahin pēti, turunane bajaṅ-bajaṅ, ne gobannya bagus-bagus, pilihin apaṅa atap, luwas ḡirinṅ, mapaṅaṅgo papatuhan.

Terjemahan : ‘Raden Mantri menyembah, berkata dengan hormat, “Yang Mulia Sang Raja, hamba mohon, sudi kiranya Sang Raja, hamba memohon barang dagangan, menuju ke Bali, menaiki perahu dagang”. Sang Raja dan Permaisuri, berkata dengan ucapan yang manis, “Baiklah keinginan ananda seperti itu, namun janganlah lama di sana, sekitar satu bulan saja, agar memuaskan, keinginan ananda untuk pergi”. Sang Raja lalu berkata, “Kakak Demang, Demung dan Patih, persiapkanlah kapal, ananda pangeran akan pergi berdagang, menuju ke

Bali, kakak agar cepat mempersiapkannya! Awak kapal serta barang dagangan, yang bagus diwadahi peti, para pemuda dan pemudi, yang wajahnya rupawan, pilihlah agar sama, pergi mengiringi, dengan menggunakan pakaian seragam”.

Geguritan ini dengan detail merinci komoditas yang dibawa oleh Raden Mantri di dalam kapal dagangnya. Barang-barang itu, bila diklasifikasikan dapat dibedakan menjadi kain dan tekstil, permata dan perhiasan, rempah-rempah serta perabot dan pecah belah. Hal itu dapat dilihat dari tabel 1 berikut :

Tabel 1. Macam barang yang dimuat dalam kapal Raden Mantri.

Sumber : *Mantri Jawa*

Jenis	Ragam barang
Kain dan tekstil	Sutra merah, sutra hijau, <i>kamoja mañjati/mañjeti</i> , kain coklat, <i>pěrmās, subagi, gumitir</i> , kasa bunga, <i>ěmpolan</i> kasa bendera, kasa naga, benang wol.
Permata dan perhiasan	<i>wintěn adi</i> (intan), <i>jumantěn</i> (zamrud), <i>ratna pangkaja</i> , cincin timah.
Rempah-rempah	Ketumbar, merica, adas, palasari, kelabet, gandapura, masoi, jintan, cabai puyang, sintok, pala, kemenyan, ketirah, gambir.
Perabot dan pecah belah	Puan, cerek, kotak kaca, gelas, piring, cawan, <i>kareci</i> , <i>rapetan murang pakolohan</i> , pengorengan, kual, guci, <i>kakocor</i> (tempat air dari tempurung kelapa), payung prada, kipas tangan, <i>lintik</i> , bor, <i>tutur</i> , jarum keling, dulang kuningan, lepek kecil, periuk bertutup, teko, ketel, tempayan, tikar kecil, tudung saji, patung cina.
Lain-lain	Kapur barus, minyak wangi, urap wangi, roko wlanda (rokok belanda), ampyun (opium), timah, besi, tembaga, warangan, geluga, cendana, gincu.

Setelah berbagai komoditas itu naik ke kapal, nahkoda lalu bersiap melayarkan kapalnya. Bendera sutra berwarna merah yang menyala-nyala (*sutra dewanga abra murub*) dinaikkan, lalu Raden Mantri berpamitan pada sang raja dan ibu suri. Kapal yang berlayar ini terasa sangat mengasyikan, sepanjang pelayaran laut terlihat indah. Raden Mantri bersama tiga puluh perahu lainnya, semakin lama lalu semakin dekat dengan pesisir. Batu karang terlihat berbaris memanjang, dengan pandan yang seolah membuat tulisan dalam jajaran karang itu. Samar-samar karang yang nampak di pesisir tak ubahnya seperti sebuah candi, serta gili yang tersiram air nampak seperti gajah yang sedang mandi. Jajaran bunga karang yang berderet-deret, juga ditimpali latar belakang air yang seolah menyatu dengan langit.

Setengah bulan lamanya pelayaran ini dilakukan, sampailah Raden Mantri di pelabuhan. Awak kapal mulai bersiap, layar dilipat dan jangkar dibuang (*bidak giliñ, tumuli mamulañ mangar*). Dentuman bedil dan meriam dari kapal Raden Mantri menjadi pertanda kedatangan mereka di dekat pelabuhan. Orang-orang pelabuhan menjadi kaget, sehingga syahbandar mendekati ke

pantai dan mengutus seorang duta untuk mendekati kapal itu. Duta itu menaiki sebuah *panunggal* (kapal kecil yang muat satu orang), mendekat ke tempat kapal ditambat (*pañañcajan*) lalu bertanya kepada orang di kapal (*won bahita*). Sang duta menanyakan tujuan kapal ini mendekat pelabuhan, apakah ingin berdagang atau datang sebagai musuh (*punapi sadyane rēko, yen adagan atawi musuh*).

Awak kapal pun menjawab bila mereka datang dari Jawa untuk mengantarkan tuannya yang berkeinginan untuk berdagang (*tityan prahu sakin Jawa, tityang manjirin rahadyan, sadya madagan mariki*). Awak kapal itu pun menyatakan bila mereka datang dengan barang serba ada (*sami pēpēk pada wentēn*). Penjelasan awak kapal diteruskan oleh sang duta pada syahbandar. Berikutnya, syahbandar pun melapor pada raja. Rupanya raja menjadi antusias dengan kedatangan perahu dagang, sehingga seisi istana pun menuju pelabuhan untuk melihat-lihat barang dagangan yang dibawa dari Jawa itu.

Kala keluarga istana berbaur di pelabuhan untuk melihat-lihat barang dagangan yang dibawa Raden Mantri, sosok putri dari Raja Bali yang bernama Raden Dewi Pancar Cina membuat Raden Mantri jatuh hati pada tatapan pertama. Raden Mantri yang ditawarkan tinggal beberapa saat di kerajaan, lalu berpura-pura sakit dengan dalih hanya Raden Dewi Pancar Cina yang bisa mengobatinya. Raden Mantri pun mengajak Raden Pancar Cina untuk ikut pergi bersamanya ke Jawa secara diam-diam.

Raden Mantri yang sudah berpamitan pada Raja Bali, segera naik ke kapalnya. Setelah mengembangkan layar dan menarik jangkar, rombongan itu pun berlayar semakin menjauh dari pelabuhan. Semua orang mengira rombongan itu sudah pulang ke Jawa, padahal ketika petang rombongan itu berbalik dari tengah laut kembali ke pelabuhan Bali untuk menanti Raden Dewi. Sayangnya, Raden Dewi tertidur sehingga melupakan waktu perjanjian. Sekian lama menanti tanpa hasil, rombongan Raden Mantri pun kembali bertolak dengan tangan kosong.

Raden Dewi yang baru saja terbangun, langsung menuju ke pelabuhan dan mendapati pelabuhan sudah kosong melompong tanpa kapal. Ia menangis tersedu-sedu lalu berkaul agar bisa bertemu lagi dengan Raden Mantri. Tiba-tiba laut pun terbelah dan Raden Dewi mampu menempuh perjalanan mengejar kapal Raden Mantri yang hanya tampak layarnya dari kejauhan. Keajaiban yang terjadi membuat Raden Dewi mampu mengejar Raden mantri tanpa berlayar, melainkan berjalan di tengah laut yang terbelah.

Membaca kembali pelayaran dalam geguritan bercorak Panji

Pelayaran yang disajikan dalam enam naskah geguritan bercorak Panji, menjadi sebuah monumen literer yang cukup untuk membuktikan dekatnya manusia di masa lampau dengan kehidupan maritim. Teeuw (2015:78) menyebut bahwa sedikit banyaknya kebudayaan melatarbelakangi lahirnya karya sastra dan terungkap antara lain melalui sistem tanda bahasanya. Sementara itu, kebudayaan dan latar daerah juga menginspirasi lahirnya karya-karya sastra yang berperan dalam mengungkapkan pengetahuan tradisional (bandingkan Banda & Pidada, 2022:112).

Berdasarkan uraian dalam naskah-naskah tersebut, dapat disimak mengenai adanya wacana sumber daya manusia yang andal dan terampil di bidang kemaritiman, selayaknya yang ditunjukkan oleh tokoh I Santana (dan saudaranya), serta Ambar Kawi. Kedua contoh ini memperlihatkan citra dan horizon harapan manusia yang mampu menggunakan teknologi maritim, walaupun masih dalam taraf sederhana dan terkesan imajinatif. Kenyataan ini didukung oleh pernyataan bila hingga abad ke-19, kerajaan-kerajaan Nusantara yang sebagian

besar berbasis laut sudah terlebih dahulu mengembangkan teknologi dan sistem kelautan (Salam, 2022:9).

Dua contoh tokoh ini menjadi representasi yang kuat untuk menggarap sumber daya manusia maritim Indonesia yang unggul. Komarini, Suprakto, Suharyanto, & Susena (2019:67) menjelaskan sumber daya manusia maritim merupakan orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dalam melakukan kegiatan di bidang kelautan, baik hidup di wilayah pesisir, perairan umum daratan maupun di wilayah daratan, dan terlibat secara langsung maupun tidak langsung di bidang kelautan. Serta, memiliki pola pikir berorientasikan pada bagaimana mengembangkan wilayah laut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari daratan.

Motif-motif yang terjadi dalam pelayaran para tokoh yang sudah dijabarkan dari tiap-tiap naskah, memberikan berbagai dimensi berbeda yang dapat terjadi dalam satu peristiwa sekaligus. Sebagai contoh, dalam *Mantri Jawa* pelayaran yang dilakukan oleh Raden Mantri, tidaklah murni bertujuan untuk berdagang, melainkan untuk mencari kekasih sekaligus rekreasi. Tujuan berdagang tampak sebagai motif yang digunakan untuk menyembunyikan niat asli Raden Mantri. Kendati demikian, proses transaksi jual beli benar-benar terjadi di pelabuhan, sehingga pelayaran dagang sebagai penyamaran yang dilakukan Raden Mantri berjalan dengan sangat lancar.

Barang-barang dagangan yang dibawa oleh Raden Mantri, seperti dalam tabel 1 juga menarik untuk disimak, karena dari komoditas tersebut sangat kentara telah terjadi interaksi multikultural yang diwacanakan melalui detail produk dagangan yang ada, misalnya barang pecah belah yang identik dengan Cina, macam-macam kain yang identik dengan India dan Persia, bahkan rokok belanda dan opium yang identik hubungannya dengan Timur Tengah dan negara Eropa (lihat Trianasari dalam Haikal, 2010:130). Dalam catatan sejarah hubungan dagang yang lebih dahulu berkembang adalah antara India dan Indonesia kemudian itu menyusul Cina dan Indonesia (Mulyadi, 2016:4).

Sejauh dari sumber data yang digunakan hanya dalam *Mantri Jawa* saja ditemukan penyamaran Raden Mantri sebagai pedagang antar pulau, bila dibandingkan dengan kisah Panji lainnya yang mana Raden Mantri memilih menyamar sebagai rakyat jelata (dalam *Ambar Kawi, Pakang Raras*), seniman (dalam *Geguritan Panji*) maupun pencuri (dalam *Klana Carang Naga Puspa*).

Suwitha (2004:180) menyatakan tentang *maritime great traditional* yang menyangkut pelayaran berskala besar, dengan kapal-kapal dagang yang mengarungi Nusantara. Para bangsawan, orang kaya, punggawa yang melakukan perdagangan antar pulau, antar daerah atau antar negara dengan modal utama kapal besar merupakan pihak yang berperan dalam bidang ini (Mattulada dalam Suwitha, 2004:180). Gambaran ini mengerucut persis seperti yang diwacanakan dalam pelayaran di *Mantri Jawa*. Perdagangan yang dilakukan tokoh dalam *Mantri Jawa* ini merupakan perdagangan perseorangan yang dilakukan oleh pedagang kaya. Kegiatan ini merupakan satu dari tiga jenis perdagangan pada abad 18-19, selain perdagangan internasional dan perdagangan lokal (Suwitha, 2019, hlm. 5).

Motif melakukan misi juga dominan terjadi dalam pelayaran yang dilakukan tokoh. Misi itu dapat dilihat dalam upaya untuk melakukan penyelamatan, termasuk pula melakukan perang untuk melawan musuh, maupun penjelajahan untuk mengenali daerah baru. Secara produktif, motif perpisahan juga banyak dialami tokoh karena pelayarannya, walaupun akhirnya ada pula yang kembali bersatu berkat pelayaran pula.

Motif penyucian ditemui dalam pelayaran yang dilakukan tokoh putri yang diasingkan (dalam *Megantaka* dan *Ambar Kawi*). Sang putri yang dibawa ke tempat pengasingan diharapkan dapat menjadi cara menetralsir pengaruh buruk yang secara mitos ditimbulkan atas kelahiran buncing. Kelahiran buncing sering pula disebut *manak salah* yang sering dianggap sebagai bentuk kelahiran manusia yang tidak wajar. Dahulu bila mana terjadi kelahiran seperti ini, maka kedua anak ini akan dipisah jauh dari desa tempat tinggalnya bahkan hingga ke seberang laut dengan jarak saling berjauhan (lihat Swastika,2013:160).

Berikut ini disajikan tabel 2 yang berisi deskripsi ringkas mengenai motif-motif yang terjadi di balik pelayaran yang dilakukan dalam enam teks geguritan ini.

Tabel 2. Pemerian motif pelayaran yang dilakukan dalam geguritan bercorak Panji.

Judul	1	2	3	4	5	6	7	8	9
<i>Megantaka</i>		✓		✓		✓	✓		
<i>Bagus Umbara</i>	✓								
<i>Mantri Sanak Lima</i>	✓						✓	✓	
<i>Mantri Jawa</i>			✓	✓		✓	✓	✓	
<i>Ambar Kawi</i>	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	
<i>Kusumarasa</i>									✓

Keterangan :

1. Misi penyelamatan/bertahan hidup.
2. Misi penyucian.
3. Berdagang.
4. Rekreasi.
5. Penjelajahan/ekspedisi.
6. Mencari jodoh.
7. Perpisahan.
8. Persatuan kembali.
9. Refleksi.

Melalui ragam motif yang ada di balik naskah geguritan yang dikaji, dapat dinyatakan bila bidang pelayaran ini menjadi aspek yang dekat dengan lingkungan masyarakat Nusantara saat itu, baik untuk urusan urgen seperti penyelamatan nyawa, maupun hanya sekadar untuk urusan wisata. Permasalah ketika berada di dalam sebuah pelayaran, merupakan permasalahan untuk kembali kepada hakikat manusia yang sejati, oleh sebab itu pelayaran dalam karya-karya ini selalu diakhiri kembali dengan pendaratan. Pendaratan ini dapat dibedakan menjadi pendaratan yang berjalan mulus, serta pendaratan yang tidak berjalan mulus misalnya dengan cara terdampar seperti yang dialami Raden Mantri dalam *Megantaka*.

Luasnya laut yang dilayari merupakan bentuk metafora dari luasnya perjalanan hidup yang tak mampu ditaklukan secara penuh oleh manusia. Secara fisik, para filsuf kerap mengungkapkan luasnya cinta kasih Tuhan dengan mengumpamakannya dengan luasnya samudra (Donder, 2007:354). Luas laut ini hanya dapat ditempuh dengan sebuah pelayaran, yang dapat dimaknai bila luasnya perjalanan hidup hanya dapat dilalui dengan sebuah usaha keras. *Ambar Kawi* sebagai contoh, menggunakan kiasan mendayung *lalepak* dengan tangan sebagai simbolis swausaha untuk menyusuri kehidupan yang luas.

Laut merupakan bentang alam yang tidak stabil, disebabkan oleh ombak, angin dan permukaan air yang bergejolak, bukan seperti permukaan tanah yang lebih konstan. Berdasarkan kondisi alamiah, kehidupan di laut dianggap manusia sebagai kehidupan yang penuh dengan tantangan dibandingkan kehidupan yang ada di darat, oleh sebab itulah karakter individu yang berorientasi maritim mesti dibentuk, karena aspek kehidupan di laut dan di darat sangatlah berbeda (lihat Hanggarini, Madjid, Perwita, & Wiranto, 2022:168-169).

Masalah moda transportasi, seperti *lalepak*, jongkong, kapal dagang dan perahu yang digunakan dalam pelayaran, berikutnya juga menjadi kunci untuk memahami taraf pemahaman masa lalu tentang teknologi laut. Raya (2022) juga melihat hal ini dari sumber puisi Jawa Kuno. Ragam kapal sebagai moda transportasi, serta tempat dan aktivitas menjadi cara pandang yang digunakan sebagai narasi karakter untuk memvisualisasikan pesisir laut selatan dalam sejumlah karya Jawa Kuno. Model yang sama, juga ditemukan dalam karya geguritan bercorak Panji dalam tulisan ini.

Berbagai macam moda transportasi laut yang diwacanakan dalam geguritan ini, menjadi sebuah bentuk identitas budaya masyarakat Bali. Perahu dalam paham masyarakat Bali, tidaklah sekadar alat transportasi, lebih dari itu perahu merupakan simbol budaya yang sarat makna, baik dalam ritus daur hidup sampai kematian. Dalam kehidupan, perahu digunakan sebagai transportasi dan sarana dalam mata pencaharian hidup masyarakat pesisir. Sementara, dalam upacara ngaben sebuah miniatur perahu juga digunakan sebagai pelengkap upacara, yang dapat dimaknai sebagai fase penyebrangan dari negeri fana menuju negeri baka. Oleh sebab itu, pelayaran yang dilakukan dalam geguritan sesungguhnya dapat dimaknai seiras dengan itu.

Model perahu dengan sisi filosofi dan budaya dalam kebudayaan Bali yang melatarbelakangi lahirnya geguritan bercorak Panji dalam kajian ini, juga ditemukan dalam pemahaman budaya Suku Bajo. Fungsi utama perahu atau sampan bagi suku Bajo bukan hanya sebagai alat transportasi utama untuk melaut, melainkan perahu juga digunakan untuk menjalin interaksi sosial, berkeluarga, dan menjaga kebudayaan (Suryani & Rahmawati, 2022:50).

Kesimpulan

Geguritan bercorak Panji yang dikaji dalam tulisan ini, menunjukkan bila aspek-aspek maritim berupa pelayaran dan perdagangan juga mempengaruhi wacana yang dibangun di dalam karya sastra ini. Ragam motif pelayaran yang dilakukan dalam kisah geguritan ini, menjadi cerminan untuk bisa merefleksikan semangat-semangat kemaritiman yang berjaya di dalam karya sastra untuk diterapkan di kehidupan saat ini. Wacana pelayaran dalam geguritan-geguritan ini dapat menjadi narasi untuk memantik lagi pembangunan sumber daya maritim Indonesia yang unggul di masa depan.

Daftar Pustaka

- Asnan, G. (2018). *Landskap Budaya Maritim Sumatera. Seminar Nasional Budaya Bahari Sumatera Utara*. Medan. Diambil dari <http://repo.unand.ac.id/16643/>
- Bagus, I. G. N., Riyadi, P. Y. A., Naryana, I. B. U., & Agastia, I. B. G. (1984). *Cerita Panji dalam Sastra Klasik di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Banda, M. M., & Pidada, I. B. jelantik S. (2022). *Tradisi Lisan, Kearifan Lokal, dan Latar Daerah dalam Karya Sastra*. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Dibia, I. W. (2014). *Cerita Panji dalam Seni Pertunjukan Bali*. Dalam St. H. B. Prasetya & I. W. Dana (Ed.), *Prosiding Seminar Tokoh Panji Indonesia : Panji dalam Berbagai Tradisi*

- Nusantara* (hlm. 38–52). Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dillenia, I., & Hasanah, N. N. (2019). Perkembangan Teknologi Kemaritiman Nusantara. Dalam S. Widjaja & Kadarusman (Ed.), *Sejarah dan Politik Maritim Indonesia* (hlm. 95–103). Jakarta: Amafrad Press.
- Donder, I. K. (2007). *Viratvidyā Kosmologi Hindu : Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Fanani, A. K. (2017, Agustus 9). Cerita Panji, Sastra yang Merekatkan ASEAN. *Antarnews.com*. Diambil dari <http://www.antarnews.com/berita/645755/cerita-panji-sastra-yang-merekatkan-asean>
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia teori dan metode*. Jakarta: Prenadamedia Group - UIN Jakarta Press.
- Haikal, A. I. (2023). Lasem : Napak Tilas Perdagangan Opium Nusantara. *Jurnal Historia Universitas Jember*, 6(2).
- Hanggarini, P., Madjid, M. A., Perwita, A. A. B., & Wiranto, S. (2022). Budaya Maritim dan Diplomasi Maritim untuk Kepentingan Nasional. *Indonesian Perspective*, 7(2), 164–179. <https://doi.org/10.14710/ip.v7i2.50777>
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll* (3 ed.). Depok: Komunitas Bambu.
- Komarini, L. D., Suprakto, B., Suharyanto, & Susena, S. D. (2019). Sumber Daya Manusia Maritim Indonesia. Dalam S. Widjaja & Kadarusman (Ed.), *Sosial Budaya Masyarakat Maritim, Seri Buku Besar Maritim Indonesia* (hlm. 65–74). Jakarta: Amafrad Press.
- Mulyadi, Y. (2016). *Kemaritiman, Jalur Rempah dan Warisan Budaya Bahari Nusantara*. Malang. Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication/309673900>
- Nurchahyo, H. (2018). Gagasan cerita Panji sebagai aspek keteladanan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 117–130. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol1.no2.a1573>
- Raya, Moch. K. F. (2022). Imajinasi Kemaritiman dalam Sastra Jawa Kuno Pra-Islam: Eksplorasi Bait Puisi Kakawin Sumanasāntaka, Bhomāntaka, dan Ghaṭotkacāśraya. *Arif : Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(2), 318–333.
- Salam, A. (2022). Membayangkan Laut : Melihat Kembali Kehidupan Bahari dalam Perubahan Budaya di Indonesia. . Dalam N Anoeграjekti, Sudibyo, S. Macaryus, D. Saryono, & I. N. D. Putra (Ed.), *Sastra Maritim*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suarka, I. N. (2016). Perkembangan Revitalisasi Kesenian Berbasis Budaya Panji di Bali. *Seminar Revitalisasi Budaya Panji*. Malang: Unit Pelaksana Teknis (UPT) Laboratorium Pelatihan dan Pengembangan Kesenian (LPPK) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur.
- Suarka, I. N., & Wicaksana, I. D. K. (2018). *Kajian Sastra Panji dalam Seni Pertunjukan Bali “Gambuh.”* Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Suryani, S. E., & Rahmawati, E. (2022). Unsur-unsur Budaya Suku Bajo dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari : Kajian Antropologi Sastra. *Semiotika*, 23(1), 46–64.
- Suwitha, I. P. G. (2004). Sejarah Maritim : Suatu Tantang Kedepan. *Tantular Jurnal Ilmu Sejarah*, 1(1), 177–183.
- Suwitha, I. P. G. (2019). *Dari Dunia Maritim hingga Masyarakat Urban di Bali dalam Kajian Sejarah* (S. Trisila, Ed.). Denpasar: Pustaka Larasan.
- Swastika, I. K. P. (2013). *Bayuh-Bayah-Dayuh Pawetuan Beberapa Musuh Manusia dan Berbagai Upaya untuk Menghindarinya*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra* (VI). Bandung: Pustaka Jaya.

- Vedia, Syukri, I. Z., Anggaira, A. S., & Bahtiar, A. (2022). Upaya Revitalisasi Nilai-nilai Kemaritiman pada Antologi Gelombang Puisi Maritim. Dalam Novi Anoegrajekti, Sudibyo, S. Macaryus, D. Saryono, & I. N. D. Putra (Ed.), *Sastra Maritim* (hlm. 219–236). Yogyakarta: Kanisius.
- Vickers, A. (2009). *Peradaban Pesisir : Menuju Budaya Asia Tenggara*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Yuliaty, C., Kurniasari, N., Nurlaili, Triyanti, R., Deswati, R. H., Soejarwo, P. A., & Muawanah, U. (2019). Bentuk Budaya Maritim. Dalam S. Widjaja & Kadarusman (Ed.), *Sosial Budaya Masyarakat Maritim, Seri Buku BEsar Maritim Indonesia* (hlm. 19–64). Jakarta: Amafrad Press.
- Zoetmulder, P. J. (1994). *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (3 ed.). Jakarta: Djambatan.

BERNALAR KRITIS DAN KREATIF SEBAGAI FANTASI IDEOLOGI: ANALISIS PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Bernarda Prihartanti*, dan **Brigita Kristria Puspa Basta**

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

bernardayex@gmail.com, dan gitabasta93@gmail.com

*korespondensi: bernardayex@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengupas dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan komponen dari kurikulum Merdeka. Bernalar kritis dan kreatif sudah sering dibicarakan dalam dunia pendidikan dan keterkaitannya dengan keterampilan Abad 21. Penelitian ini menggunakan konsep fantasi ideologi dari Slavo Zizek untuk menganalisis bagaimana ideologi bekerja dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya dalam konteks adaptasi skill abad 21 yang diwakili oleh dimensi bernalar kritis dan kreatif. Teori fantasi ideologi yang diperkenalkan oleh Zizek adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji bagaimana ideologi bekerja dalam masyarakat dan bagaimana ideologi tersebut mempengaruhi cara individu memahami dan menjalani realitas sosial mereka. Teori fantasi ideologi dipilih untuk menganalisis dimensi P5 karena teori ini memungkinkan peneliti untuk melihat lebih dalam bagaimana ideologi bekerja dalam sistem pendidikan Indonesia. Teori ini membantu untuk mengungkap bagaimana dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam P5 digunakan sebagai fantasi ideologi yang menutupi "lack" atau kekurangan dalam struktur subjek dan realitas sosial. Bagaimana P5 menciptakan ilusi bahwa pendidikan Indonesia telah sejalan dengan perkembangan global sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Pancasila. Teori fantasi ideologi juga membantu untuk memahami bagaimana ideologi P5 bekerja dengan menstruktur keinginan manusia dan menawarkan objek-objek fantasi yang tampaknya dapat memenuhi kekurangan tersebut. Ini berarti bahwa meskipun pelajar didorong untuk berpikir kritis dan kreatif, proses ini tetap terjadi dalam batasan yang ditentukan oleh ideologi dominan, yaitu P5. Dengan demikian, teori fantasi ideologi memberikan alat analisis yang kuat untuk mengkritik cara kerja ideologi dalam P5 terutama dimensi bernalar kritis dan kreatif untuk menciptakan ilusi kemajuan dan kesuksesan dalam sistem pendidikan. Dengan menggunakan metode studi literatur yang komprehensif, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang peran ideologi dalam struktur sosial, terutama dalam sistem pendidikan Indonesia.

Kata kunci: Bernalar kritis, kreatif, ideologi fantasi, Zizek, P5.

Abstract

This text explores the dimensions of critical and creative thinking in the Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), a Merdeka curriculum component. Critical and creative thinking has often been discussed in education and its relation to 21st-century skills. This study uses Slavoj Žižek's concept of ideological fantasy to analyze how ideology operates within the Indonesian education system, particularly in adapting 21st-century skills represented by critical and creative thinking dimensions. Žižek's theory of ideological fantasy is an approach used to examine how ideology functions in society and how it influences individuals' understanding and experience of their social reality. This theory is chosen to analyze the dimensions of P5 because it allows researchers to delve deeper into how ideology works within the Indonesian education system. It helps to reveal how the dimensions of critical and creative thinking in P5 are used as an ideological fantasy that covers up the "lack" or shortcomings in the structure of the subject and social reality. It shows how P5 creates the illusion that Indonesian education aligns with global developments while maintaining Pancasila values. The theory of ideological fantasy also aids in understanding how P5 ideology operates by structuring human desires and offering fantasy objects that seem to fulfill these lacks. This means that although students are encouraged to think critically and creatively, this process still occurs within the boundaries set by the dominant ideology, P5. Therefore, the theory of ideological fantasy provides a powerful analytical tool to critique the workings of ideology in P5, especially the dimensions of critical and creative thinking, to create the illusion of progress and success in the education system. Using a comprehensive literature study method, this research aims to provide a deep understanding of the role of ideology in social structures, especially within the Indonesian education system.

Keywords: Critical thinking, creativity, fantasy ideology, Zizek and P5

Pendahuluan

Proyek Penguat Profil Pelajar Pancasila atau sering disebut dengan P5, menjadi program baru yang digadang-gadang dapat menjawab tantangan pendidikan di Indonesia di masa depan. Dalam surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan NOMOR 009/H/KR/2022 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka dipaparkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional (*Surat Putusan NOMOR 009/H/KR/2022, 2022*). Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Bernaung dibawah payung kurikulum Merdeka, P5 merupakan program yang lahir setelah kurang lebih setahun setelah kurikulum Merdeka berjalan. Terbentuknya P5 mendapat sorotan banyak pihak mulai dari selebrasi hingga kritikan terhadap program ini. Sorotan mengarah kepada isu kembali lahirnya P4 dalam rezim Soeharto yang dianggap melakukan indoktrinasi, apalagi kedua program ini memiliki kemiripan penamaan dan menggunakan acuan utama. Di tengah dugaan menghidupkan kembali program P4, program P5 sebenarnya menggunakan strategi pelaksanaan yang berbeda dengan program P4 dengan paradigma PJBL (*project based learning*). PJBL dijadikan sebuah metode belajar berbasis proyek dengan harapan peserta didik mengalami pengetahuan secara langsung melalui

isu-isu sekitar yang mereka alami. Peserta didik mampu memberikan solusi dan ikut sebagai anggota masyarakat. Maka dari itu program ini tidak dimasukkan ke dalam program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, tapi program yang berbeda dan berdiri sendiri, program di luar kelas yang diharapkan dapat mengembangkan pemahaman peserta didik secara teori, pengembangan keterampilan dan pemecahan masalah.

Terdapat enam dimensi utama yang harus dicapai untuk menjadi Pelajar Pancasila yaitu Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong-royong, Mandiri, Kreatif dan Bernalar Kritis. Keenam dimensi ini perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Jika enam dimensi ini dicapai pelajar akan menyandang gelar Profil Pelajar Pancasila. Adanya kritik terhadap asal muasal enam dimensi ini salah satunya dari Gultom dengan artikel berjudul Nilai yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila. Ia mengkritik konsep aksiologis dari Profil Pelajar Pancasila yang menurutnya adanya enam nilai justru menunjukkan ada nilai yang hilang dari Pancasila dimana seharusnya memiliki lima sila yang saling berkaitan. Salah satu yang Gultom kritik dalam tulisannya adalah nilai kritis dianggap sulit diterapkan dalam lingkungan pendidikan yang sering kali otoriter dan nilai kreatif perlu dipertanyakan karena mengharapkan pelajar untuk menghasilkan gagasan orisinal yang dianggap terlalu berat (Gultom, 2023).

Wacana bernalar kritis dan kreatif sering digunakan dalam bidang pendidikan maupun dunia kerja. Kedua keterampilan ini merupakan unsur dari ketrampilan abad 21 dan dapat dikatakan sebagai simbolik yang berasal dari luar nilai Pancasila itu sendiri. Beberapa literatur hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dimensi P5 lebih banyak membahas mengenai cara kerja dan implementasinya dengan menunjukkan hasil-hasil positif dari penerapan keterampilan abad 21 tersebut. Beberapa kajian terdahulu tentang pembelajaran berbasis proyek yang menjadi jargon utama dalam implementasi ketrampilan abad 21 di P5, misalnya penelitian oleh (Sudjatmoko et al., 2021) membahas peran penting Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dalam membekali calon guru dengan keterampilan penting abad ke-21. Dalam penelitian ini ditekankan bahwa keterampilan abad 21 atau yang dikenal dengan istilah *super skill 4C* sangat penting bagi guru agar secara efektif mampu mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan yang muncul di era digital dan ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, serta keterhubungan secara global. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang dapat membantu siswa memasuki dunia kerja dan lingkungan kerja abad 21 yang meliputi keterampilan belajar dan inovasi, keterampilan informasi, media dan teknologi terakhir keterampilan hidup dan karir. Tidak jauh berbeda dengan studi oleh (Dede, 2009) yang mengeksplorasi berbagai cara kerja untuk mendefinisikan dan mengimplementasikan ketrampilan abad ke-21 dalam pendidikan. Fokus studi ini hendak menekankan bahwa pembelajaran berbasis proyek penting untuk diimplementasikan agar siswa mampu melibatkan diri dalam pemecahan masalah di dunia nyata, terutama dunia kerja.

Kajian tentang P5 serta keterkaitannya dengan ketrampilan abad 21 telah cukup banyak dilakukan di Indonesia, namun sebagian besar hanya memperlihatkan dampak positif dari hasil implementasinya. Dalam studi oleh (Berlianti & Jatiningsih, 2023) menekankan pentingnya pembelajaran berdasarkan pengalaman dan pengembangan *soft skill* melalui kegiatan berbasis

proyek dalam kurikulum merdeka dan P5. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya keterampilan abad ke-21, serta menyerukan upaya kolektif untuk mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam praktik pendidikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan. Studi lainnya berfokus pada implementasi P5 oleh (Sulistiyaningrum, 2023), studi ini memperlihatkan bahwa proyek P5 yang dilaksanakan di tingkat Sekolah Dasar telah memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna yang meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal, sambil mengembangkan karakter dan keterampilan mereka yang sejalan dengan tujuan pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Berangkat dari studi-studi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar penelitian masih bersifat normatif dan belum ada penelitian yang secara khusus menelaah dimensi-dimensi dalam P5 dalam perspektif kritis. Kajian-kajian seperti yang telah diuraikan sebelumnya kebanyakan didominasi oleh studi yang hanya mengkaji tentang kendala dan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan P5 di lapangan. Alih-alih menyoal lebih kritis mengenai kurikulum merdeka dan P5 dalam dunia pendidikan kita. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan ini secara khusus akan menelaah lebih mendalam dan komprehensif mengenai dimensi-dimensi dalam P5, khususnya dua dimensi yang berasal dari luar nilai Pancasila itu sendiri, yaitu bernalar kritis dan kreatif. Kedua dimensi ini akan dianalisis menggunakan konsep fantasi ideologi Slavo Žižek. Konsep ini mampu menganalisis dimensi P5 karena teori ini memungkinkan peneliti untuk melihat lebih dalam bagaimana ideologi bekerja dalam sistem pendidikan Indonesia. Teori ini membantu untuk mengungkap fantasi dimensi bernalar kritis dan kreatif yang mencoba menutupi "lack" atau kekurangan dalam struktur subjek dan realitas sosial. P5 menciptakan ilusi bahwa pendidikan Indonesia telah sejalan dengan perkembangan global sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Pancasila. Teori fantasi ideologi juga membantu untuk memahami cara kerja ideologi P5 dengan menstruktur keinginan manusia dan menawarkan objek-objek fantasi yang tampaknya dapat memenuhi kekurangan tersebut. Ini berarti penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan bagaimana bentuk fantasi ideologi yang tercipta dalam P5?

Landasan Teori

Penelitian ini akan menganalisis lebih dalam cara kerja ideologi dan hendak memperlihatkan bagaimana ideologi bekerja dalam sistem pendidikan di Indonesia, dengan cara menganalisis secara mendalam terhadap dua dari enam dimensi P5 dan keterkaitannya dengan keterampilan abad 21. Melalui perspektif ideologis, diharapkan kita dapat mengkaji dan melihat lebih dalam bagaimana ideologi itu bekerja dalam struktur sosial, terutama dalam sistem pendidikan kita.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Žižek, ideologi bukan hanya merupakan sebuah sistem kepercayaan atau pandangan dunia yang dipaksakan oleh kelas penguasa, tetapi juga cara di mana individu secara tidak sadar menginternalisasi dan mereproduksi struktur sosial. Dalam hal ini Žižek menjelaskan bahwa mesin ideologi diinternalisasi ke dalam pengalaman ideologis subjek, menunjukkan bahwa ideologi beroperasi pada tingkat bawah sadar, membentuk bagaimana individu memandang dan menjalankan realitas sosial mereka (Žižek,

2008) (Wijaya, 2022). Dapat disimpulkan bahwa ideologi bukan hanya tentang keyakinan sadar, tetapi tentang struktur mendasar yang mengatur persepsi dan tindakan kita.

Ideologi didukung oleh apa yang disebut Zizek sebagai *enjoyment-in-signifier* and *ideological fantasy*. Ini berarti bahwa ideologi menyediakan kerangka kerja yang melaluinya individu memperoleh jenis kenikmatan bawah sadar tertentu, bahkan jika mereka tidak sepenuhnya menyadarinya. Kenikmatan ini terkait dengan fantasi yang dibangun oleh ideologi untuk memahami realitas sosial. Dalam "The Sublime Object of Ideology," Zizek membahas konsep fantasi sebagai penyaring hasrat Orang Lain (*the Other*). Zizek menjelaskan bahwa fantasi berfungsi sebagai kerangka kerja yang membantu individu menavigasi sifat hasrat *the Other* yang penuh teka-teki dan sering kali tak tertahankan. Fantasi ideologis bertindak sebagai layar yang menyembunyikan pertentangan dan keinginan mendasar dalam masyarakat (p.135).

Zizek mengeksplorasi konsep *lack* dengan mengambil konsep tersebut dari psikoanalisis Lacanian. Menurut Zizek, *lack* adalah konsep utama dalam psikoanalisis Lacanian, yang mewakili kekosongan atau ketiadaan yang melekat yang membentuk hasrat manusia. Zizek menekankan bahwa *lack* bukan sekadar kekurangan, tetapi elemen konstitutif yang membentuk realitas dan struktur sosial kita. Zizek membahas gagasan Lacanian tentang penanda falus sebagai penanda *lack*. Penanda ini mencoba menguasai dan menahan penyebaran proses tekstual dengan melokalisasi kekurangan dalam satu titik (p.172). *Lack* memainkan peran penting dalam komunikasi simbolik. Zizek menjelaskan bahwa apa yang beredar di antara subjek adalah kekurangan umum, yang diwujudkan dalam berbagai cara. Ideologi berfungsi dengan menutupi inti hubungan sosial yang tidak dapat ditopang, nyata, dan mustahil, yang dikonseptualisasikan sebagai antagonisme atau perpecahan sosial yang traumatis (p.76). Menurut Zizek, *lack* bukan sekadar kekurangan atau ketidakhadiran, tetapi elemen mendasar yang membentuk pengalaman manusia dan struktur ideologis. Ini dapat diartikan bahwa sebuah struktur ideologis muncul atas dasar untuk menutupi atau mengalihkan *lack* dalam realitas. *Lack* terkait erat dengan realitas, karena ia mewakili titik traumatis dalam suatu permasalahan sosial tertentu. *Lack* hendak ditutupi oleh ideologi dengan menciptakan suatu tatanan sosial atau struktur simbolis yang lengkap dan koheren.

Empty signifier (penanda kosong) khususnya penanda falus dalam teori Lacanian, dipandang sebagai penanda *lack* (kekurangan). Penanda kosong berfungsi sebagai metabahasa yang membatasi dan menjumlahkan tekstur penanda. Penanda kosong adalah irisan yang menyalurkan dan menyebarkan penunjukan asli, menciptakan tatanan simbolik yang terstruktur (p.211). Penanda kosong adalah tempat penampung kekosongan, kekosongan yang coba ditutupi oleh struktur simbolik. Kekurangan inilah yang membuat tatanan simbolik tidak lengkap dan terbuka untuk ditafsirkan ulang dan diubah (p.222). Penanda kosong sangat penting dalam merepresentasikan dan mengelola *lack* dalam tatanan simbolik. Penanda kosong menyediakan titik fokus di mana struktur simbolik mengatur dirinya sendiri, bahkan saat penanda kosong mengungkapkan ketidaksempurnaan dan inkonsistensi yang melekat pada struktur tersebut. Ringkasnya, eksplorasi Zizek mengenai *lack* dan *empty signifier* hendak mengungkap cara rumit di mana hasrat, identitas, dan struktur sosial manusia dibentuk oleh kekosongan yang melekat.

Master signifier (penanda utama) adalah istilah kunci dalam psikoanalisis Lacanian, yang mewakili penanda yang mengatur dan menstabilkan rantai penanda. Penanda inilah yang menghentikan pergeseran makna dan mengerucutkan makna penanda lain dalam tatanan simbolik (p.126). Dalam wacana ideologis, penanda utama berfungsi untuk mengikat penanda yang mengambang, memberi mereka makna yang tetap. Misalnya, istilah seperti kebebasan, keadilan, dan negara mengambang dalam ruang ideologis hingga istilah-istilah tersebut disematkan oleh penanda utama seperti Komunisme, yang secara retroaktif menentukan makna ideologis spesifiknya (p.144). Penanda utama beroperasi secara retroaktif, artinya penanda tersebut memberikan makna kepada penanda setelah kejadian. Pengaruh retroaktif ini sangat penting bagi kesinambungan tatanan simbolik, karena hal ini menciptakan kemiripan analogi dan kesatuan dalam kerangka ideologis (p.145). Penanda utama juga memainkan peran penting dalam proses pembentukan subjektivitas. Proses pembentukan subjek ini melibatkan subjek yang diinterpelasi oleh penanda utama. Ini merupakan suatu titik di mana subjek dijahit ke dalam sebuah tatanan simbolis, yang kemudian memberikan identitas dan makna yang stabil. Meskipun memberikan konsistensi, penanda utama juga bersifat paradoks, karena ia mencoba melokalisasi dan menegaskan kekurangan dalam struktur simbolik.

Metode

Bertolak dari latar belakang permasalahan dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, kajian pustaka berupa penelitian-penelitian terdahulu, video lagu Profil Pelajar Pancasila, dokumen terkait P5 (surat dan buku panduan P5). Kemudian data dianalisis secara mendalam menggunakan konsep fantasi ideologi Slavoj Zizek. Data berupa penelitian terdahulu akan dianalisis dengan melihat hasil penerapan P5 di sekolah. Data video lagu Profil Pelajar Pancasila akan dianalisis dengan melihat lirik dan scene yang ditampilkan dan terakhir data berupa buku panduan dan surat akan dianalisis dengan mencermati poin-poin yang ingin dicapai dengan dijalkannya P5. Ketiga data tersebut akan dibaca untuk mengetahui fantasi ideologis yang tercipta dengan mencocokkan data penelitian terdahulu, video lagu dan buku modul.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian akan dibagi menjadi tiga sub judul, subjudul pertama akan memaparkan nilai dimensi bernalar kritis dan kreatif yang merupakan bagian dari keterampilan abad 21, bagian ini akan menelusuri dua nilai yang sudah dipopulerkan sejak abad 20. Kedua akan membedah dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam P5 dan terakhir akan menganalisis fantasi ideologi dimensi bernalar kritis dan kreatif yang dijalan di beberapa sekolah, serta merumuskan lack yang ingin ditutupi dari fantasi ideologi ini.

Bernalar Kritis dan Kreatif sebagai Skill Abad 21

Konsep critical thinking (berpikir kritis) telah ada sejak zaman Yunani Kuno, namun istilah ini menjadi trend dan berkembang mulai abad 20 yang dipopulerkan oleh John Dewey, seorang reformer pendidikan Amerika. Sebagaimana dibahas dalam bukunya "How We Think" (1910), Dewey menguraikan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses disiplin yang melibatkan pertimbangan aktif, terus-menerus, dan cermat terhadap setiap keyakinan atau bentuk pengetahuan yang dianggap benar berdasarkan argumentasi yang mendukung dan

kesimpulan lebih yang mendalam. Dewey menekankan bahwa berpikir kritis bukan hanya tentang mencapai kesimpulan, akan tetapi melibatkan proses reflektif sistematis yang mencakup rasa ingin tahu, saran, dan eksplorasi (Dewey, 1910). Menurut Dewey, berpikir kritis adalah sebuah proses yang melibatkan penangguhan penilaian selama penyelidikan lebih lanjut. Ini berarti dalam berpikir kritis seseorang tidak bisa langsung menerima saran atau ide begitu saja, tetapi sebaliknya menanggapi kondisi kegelisahan dan gangguan mental sambil mencari bukti tambahan untuk memberi penguatan atau sebaliknya sebagai penyanggah terhadap saran awal.

Proses berpikir kritis memerlukan penyelidikan yang sistematis dan berlarut-larut. Ini melibatkan pencarian materi dan bukti baru untuk mendukung atau menentang ide awal, mempertahankan keraguan, dan melakukan penelitian secara mendalam dan menyeluruh. Komponen lain yang tidak kalah penting dalam berpikir kritis menurut Dewey adalah berpikir reflektif, proses ini memang lebih sulit karena memerlukan upaya mengatasi stagnasi dalam menerima ide atau usulan tanpa melalui proses pemeriksaan yang lebih mendalam. Untuk menggambarkan proses berpikir kritis, Dewey menggunakan analogi seorang dokter yang mendiagnosis pasien untuk menggambarkan pemikiran kritis. Sama seperti seorang dokter yang harus melakukan eksplorasi secara menyeluruh sifat suatu masalah sebelum memberikan solusi, pemikir kritis juga harus mendiagnosis sifat spesifik suatu masalah sebelum mengambil kesimpulan. Dewey berpendapat bahwa pendidikan yang efektif harus berfokus pada pengembangan kecenderungan intelektual alami siswa dan pengembangan kapasitas mereka untuk berpikir logis. Ini melibatkan penyediaan kondisi yang merangsang rasa ingin tahu, memfasilitasi pembuatan saran, dan mendorong eksplorasi ide yang teratur. Singkatnya, berpikir kritis dalam kerangka pemikiran Dewey adalah proses reflektif yang ketat yang memerlukan penangguhan penilaian, penyelidikan sistematis, dan eksplorasi menyeluruh untuk menetapkan kesimpulan yang didukung dengan baik. Hal ini penting untuk mengembangkan pemikir yang disiplin dan independen yang mampu menerapkan keterampilan dan pengetahuan mereka pada masalah dunia nyata.

Konsep *critical thinking* kemudian diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan, dalam buku "Critical Thinking: Skill Development Framework" oleh Jonathan Heard dkk, yang diterbitkan oleh Australian Council for Educational Research (ACER), membahas pentingnya berpikir kritis dalam pendidikan abad ke-21 (Heard et al., 2020). Berpikir kritis didefinisikan melalui berbagai sudut pandang, termasuk perspektif filosofis dan psikologis. Definisi filosofis sering kali berfokus pada evaluasi reflektif dan analisis logis, sementara pendekatan psikologis menekankan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Dokumen tersebut menyoroti keterkaitan antara berpikir kritis dan keterampilan kognitif lainnya seperti metakognisi, pemecahan masalah, dan literasi informasi (Lai, 2011). Selanjutnya, artikel berjudul "Capturing the Spark: PISA, Twenty-First Century Skills, and the Reconstruction of Creativity" mendukung adanya hubungan antara evaluasi internasional seperti PISA (Programme for International Student Assessment) dan pengembangan keterampilan abad 21 (Grey & Morris, 2024). Melihat pentingnya keterampilan abad 21 untuk siswa, terutama menekankan kreativitas dan inovasi yang berguna sebagai keterampilan hidup. Kreativitas merupakan sifat alami manusia tetapi dengan adanya pembelajaran keterampilan ini dalam pendidikan akan mengembangkan kreativitas siswa.

Konsep critical thinking dan kreatif mulai dipopulerkan sebagai keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 mulai dikenal awal tahun 2000. P21 atau Partnership for 21st Century Learning adalah lembaga yang mempromosikan pengembangan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21, lembaga ini merangkum keterampilan yang dibutuhkan menjadi framework yang lebih luas tidak hanya bernalar kritis dan kreatif. Muncul pula istilah C4, di Indonesia lebih dikenal dengan 4C yang sudah lebih dulu digunakan pada kurikulum K13. C4 juga merujuk kepada keterampilan kritis utama yang diperlukan untuk meraih kesuksesan di abad 21. 4C mencakup Critical Thinking, Communication, Collaboration and Creativity. Tulisan (Dede, 2009) menjelaskan keterhubungan antara keterampilan abad 21 yang akan berpengaruh pada literasi digital, keterampilan hidup, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi dan lingkungan kerja yang baru dan terus berkembang. Keterampilan yang dibahas di sini adalah keterampilan 4C yang dijabarkan sebagai *Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration dan Creativity and Innovation*.

Kerangka berpikir 4C dan Skill 21st Century kemudian diadopsi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Mulai dari kurikulum K13 yang memasukkan konsep 4C yang masih dipakai hingga saat ini, sampai pada program P5. Keterampilan berfikir 4C secara ideologis memengaruhi penerapan P5 di sekolah-sekolah. Dalam penelitian (Berlianti & Jatningsih, 2023) menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program P5 telah mengimplementasikan keterampilan abad 21. Melalui proyek P5 dengan tema Kearifan Lokal di SMAN 3 Surabaya, keterampilan berfikir abad 21 ditunjukkan dengan adanya proses berfikir siswa yang telah melalui beberapa tahapan. Tahap-tahap tersebut adalah pengenalan, kontekstual, penyusunan proposal, implementasi karya, latihan, gladi, dan lokakarya (Berlianti & Jatningsih, 2023). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam beberapa keterampilan siswa masih memperoleh skor yang rendah, misalnya dalam keterampilan kerjasama (*collaboration*) dan berfikir kritis, maka kedua keterampilan tersebut harus ditingkatkan. Dapat disimpulkan bahwa penerapan keterampilan berfikir 4C telah menjadi salah satu tolak ukur untuk menilai keberhasilan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

Konsep Bernalar Kritis dan Kreatif sebagai Dimensi P5

Bernalar kritis dan kreatif merupakan dua dimensi urutan terakhir mengikuti empat dimensi lainnya. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, kedua konsep ini sudah digunakan sejak abad 20 dan dianggap sebagai kriteria keterampilan dan kompetensi yang harus dimiliki setiap individu untuk dapat menghadapi tantangan abad 21. Sejalan dengan itu, P5 menjabarkan dimensi bernalar kritis dan kreatif dengan membagi ke dalam beberapa elemen utama yang dijabarkan di dalam buku panduan P5 yang diterbitkan oleh Kemendikbud Ristek.

Pertama, dimensi bernalar kritis dalam P5 ditandai dengan pelajar yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun ketertarikan antara informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan. Kemudian dalam dimensi bernalar kritis terdapat elemen-elemen penting, pertama memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yang ditandai dengan pelajar mampu memiliki rasa ingin tahu yang besar, mengajukan pertanyaan relevan dan mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan yang diperoleh. Pelajar memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi, sehingga diharapkan dapat mengambil keputusan

yang tepat. Kedua menganalisis dan mengevaluasi penalaran yaitu pelajar yang menggunakan nalar sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Ketiga refleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan, pelajar melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan, selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada (*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022). Berikut adalah alur perkembangan yang diharapkan dalam dimensi bernalar kritis.

Tabel 5. Alur Perkembangan Dimensi Bernalar Kritis

Subelemen	Di Akhir Fase PAUD, anak	Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, Usia 10-12 tahun)	Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, Usia 16-18 tahun)
Elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan						
Mengajukan pertanyaan	Bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu terhadap diri dan lingkungannya.	Mengajukan pertanyaan untuk menjawab keingintahuannya dan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya.	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut.	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.
Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan sederhana.	Mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dari berbagai sumber.	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa.	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.
<i>Artivata Winr</i>						
Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya						
Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Menyebutkan alasan dari pilihan atau keputusannya	Melakukan penalaran konkret dan memberikan alasan dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan	Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	Menalar dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakan dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan.
Elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir						
Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	Menyampaikan apa yang dipikirkan dengan singkat	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan secara terperinci	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan	Memberikan alasan dari hal yang dipikirkan, serta menyadari kemungkinan adanya bias pada pemikirannya sendiri	Menjelaskan asumsi yang digunakan, menyadari kecenderungan dan konsekuensi bias pada pemikirannya, serta berusaha mempertimbangkan perspektif yang berbeda.	Menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan memikirkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan.

Gambar 1. Alur Perkembangan Dimensi Bernalar Kritis yang diterbitkan (BSKAP) Kemendikbud Ristek NOMOR 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka

Kedua, dimensi kreatif, profil Pelajar Pancasila yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Elemen kunci dimensi ini menghasilkan gagasan yang orisinal. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda. Kedua menghasilkan karya dan tindakan orisinal, pelajar menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain,

Tabel 6. Alur Perkembangan Dimensi Kreatif

Subelemen	Di Akhir Fase PAUD	Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, Usia 10-12 tahun)	Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun)	Di Akhir Fase E (Kelas X - XII, Usia 16-18 tahun)
Elemen menghasilkan gagasan yang orisinal						
	Menggabungkan beberapa gagasan menjadi ide atau gagasan sederhana yang bermakna untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.	Menggabungkan beberapa gagasan menjadi ide atau gagasan imajinatif yang bermakna untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.	Memunculkan gagasan imajinatif baru yang bermakna dari beberapa gagasan yang berbeda sebagai ekspresi pikiran dan/atau perasaannya.	Mengembangkan gagasan yang ia miliki untuk membuat kombinasi hal yang baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.	Menghubungkan gagasan yang ia miliki dengan informasi atau gagasan baru untuk menghasilkan kombinasi gagasan baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.	Menghasilkan gagasan yang beragam untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya, menilai gagasannya, serta memikirkan segala risikonya dengan mempertimbangkan banyak perspektif seperti etika dan nilai kemanusiaan ketika gagasannya direalisasikan.
Elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal						
	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan sederhana serta mengapresiasi karya dan	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi karya	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi dan mengkritisi karya dan	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan, serta mempertimbangkan dampaknya dan risikonya bagi diri dan lingkungannya

penampilan, luaran digital, realitas virtual dan lainnya. Karya yang dihasilkan didorong oleh minat dan kesukaan, emosi yang ia rasakan dan sampai mempertimbangkan dampaknya pada lingkungan sekitar. Ketiga memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan, pelajar memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang dihadapi, mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi (*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2022*). Berikut adalah alur perkembangan yang diharapkan dalam dimensi kreatif.

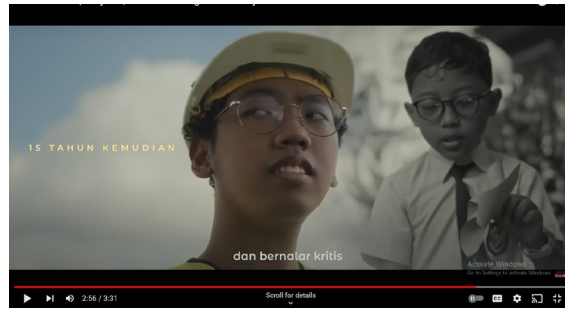
Gambar 2. Alur Perkembangan Dimensi Kreatif yang diterbitkan (BSKAP) Kemendikbud Ristek NOMOR 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka

tindakan yang dihasilkan		dan tindakan yang dihasilkan	tindakan yang dihasilkan		dengan menggunakan berbagai perspektif.
Elemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan					
Menentukan pilihan dari beberapa alternatif yang diberikan	Mengidentifikasi gagasan-gagasan kreatif untuk menghadapi situasi dan permasalahan.	Membandingkan gagasan-gagasan kreatif untuk menghadapi situasi dan permasalahan.	berupaya mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambil tidak berhasil berdasarkan identifikasi terhadap situasi	Menghasilkan solusi alternatif dengan mengadaptasi berbagai gagasan dan umpan balik untuk menghadapi situasi dan permasalahan	Bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif untuk memodifikasi gagasan sesuai dengan perubahan situasi.

Fantasi Ideologi Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif

Melalui sudut pandang Zizek, Proyek Penguat Profil Pelajar Pancasila dibaca sebagai ideologi yang mampu memberikan pandangan cara hidup yang baik bagi pelajar Indonesia. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan di setiap sekolah dari TK hingga SMA, menjadi proyek yang mendominasi sekolah dan dianggap sebagai penyempurna kurikulum dan sistem pendidikan Indonesia. Buku Panduan P5 yang diterbitkan Kemendikbud tahun 2021, menuliskan hasil yang ingin dicapai dari sistem pendidikan Indonesia saat ini yaitu, “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan ini berkaitan dengan dua hal pertama kompetensi yang diperlukan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan kedua kompetensi untuk menjadi manusia unggul dan produktif di abad ke-21. Lahirnya rumusan P5 ini untuk menjawab dua faktor penting, faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita dan faktor eksternal berhubungan dengan konteks abad-21 menghadapi masa revolusi industri 4.0. Modul Panduan Proyek Penguat Profil Pelajar Pancasila sebagai naskah menjadi sumber utama, panduan dalam menjalankan P5.

Untuk mendukung berjalannya P5 Kemendikbud Ristek meluncurkan lagu Profil Pelajar Pancasila bertepatan dengan HUT RI ke-78, lagu ini dinyanyikan pada peringatan 17 Agustus di halaman kantor Kemendikbud Ristek, Jakarta. Mengutip laman detik.com Kamis, 17 Agustus 2023, Kepala Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) Kemendikbud Ristek Rusprita Putri Utami menjelaskan bahwa, "Harapannya, dengan kita luncurkan bertepatan saat upacara peringatan HUT ke-78 RI dapat menjadi momentum yang tepat sehingga lagu Profil Pelajar Pancasila bisa diperkenalkan secara masif, tidak hanya kepada pemangku kepentingan pendidikan, tetapi juga masyarakat." Lagu yang diluncurkan dengan nuansa EDM ini diciptakan oleh Guru Musik dari SMA Al Azhar Medan, Tri Adinata, yang viral dengan gaya mengajarnya yang asik, dinyanyikan oleh Novia Bachmid dan diaransemen oleh Musisi Alffy Rev (Nikita Rosa, 2023). Video musik yang diluncurkan melalui youtube ini menarik untuk disimak. Video berdurasi sekitar 3,5 menit ini memiliki lirik berisikan enam dimensi yang ingin dicapai dari P5. Visualisasi yang ditampilkan dalam video tersebut mengambil setting anak-anak Sekolah Dasar yang melaksanakan 6 dimensi P5. Dalam video diceritakan anak bebas memilih apa yang disukai dan digambarkan ada tiga tokoh utama anak laki-laki yang sewaktu SD tertarik dengan baling-baling, anak perempuan tuna rungu dan wicara yang hobi menggambar dan seorang anak laki-laki yang menyukai fotografi. Setelah 15 tahun kemudian ketiga anak SD ini menjadi seorang perancang kincir angin, pelukis dan fotografer seperti terlihat pada cuplikan video di bawah ini. (KEMENDIKBUD RI & Novia Bachmid, Alffy Rev, Tri Adinata, 2023)



Gambar 1. Cuplikan Musik Video Lagu Profil Pelajar Pancasila di Youtube Kemendikbud RI

Video ini menarasikan nilai P5 yang akan menjadikan seorang pelajar sukses dan mencapai cita-citanya, namun perlu ditinjau lebih lanjut, kehidupan yang dihadirkan dalam video ini adalah kehidupan linear berjalan mulus bahwa dengan menjalankan enam dimensi P5 pelajar akan bisa mewujudkan profesi idaman sewaktu masih kecil yang pada kenyataannya kehidupan itu tidak berjalan demikian, banyak faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia. Profesi yang digambarkan umumnya juga profesi yang bergerak dibidang kreatif, yang merujuk pada salah satu dimensi P5. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini, salah satu liriknya “Ayo memilih apa yang kau suka” kata ini mengandung sebuah paradoks, memilih yang seperti apa yang ingin diwujudkan, nyatanya sistem pendidikan di Indonesia belum mampu memberikan kebebasan pelajar memilih apa yang disukai, banyak pelajaran wajib yang harus dipelajari, bahkan P5 ada di dalamnya, sebuah kurikulum yang wajib dijalankan oleh seluruh pelajar Indonesia. Entah apa yang dimaksud dengan memilih apa yang kusuka di sini.



Gambar 2. Cuplikan Musik Video Lagu Profil Pelajar Pancasila di Youtube Kemendikbud RI

Wacana-wacana tersebut membangun sebuah imaji cara praktik kehidupan sehari-hari yang harus dijalankan pelajar dan berpusat pada P5 yang dapat dianggap sebagai realitas tunggal.

P5 muncul dan dikonsepsikan dalam Kurikulum Merdeka karena terdapat beberapa masalah dalam sistem pendidikan di Indonesia. Adanya wacana isu generasi yang tidak mencerminkan karakter Pancasila menjadi salah satu pendorong hadirnya program P5 dalam sistem pendidikan kurikulum Merdeka. Kekhawatiran akan tergerusnya Pancasila dalam karakter generasi saat ini pernah dibahas dalam webinar internasional yang diselenggarakan oleh Institut Leimena, berjudul "Pendidikan Pancasila dan Tantangan Kohesi Sosial dalam

Masyarakat Plural Masa Kini". Amin Abdullah, anggota Dewan Pengarah BPIP (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila), menyebutkan survei oleh Setara Institute yang mengungkapkan bahwa 83,3% siswa SMA berpendapat Pancasila bisa diganti, yang menunjukkan urgensi pengembalian pendidikan Pancasila ke dalam kurikulum nasional (Christy, 2024). Seiring dengan pengembalian Pendidikan Pancasila dalam kurikulum terbaru, ditambahkan pula P5 dengan harapan semakin menguatnya karakter generasi bangsa yang Pancasila.

Penguatan karakter yang menekankan pada nilai-nilai Pancasila ini seringkali dihubungkan dengan penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) yang dilaksanakan pada masa Orde Baru. Hal ini memunculkan kekhawatiran lain dan trauma akan dihidupkannya kembali sistem pendidikan bergaya Orde Baru. Dalam artikel yang ditulis oleh (Agista, 2023) menyebutkan bahwa terdapat unsur-unsur P4 dalam P5, bahwa keduanya berfokus pada penanaman nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat. P4 pada masa Orde Baru bertujuan untuk melakukan penyeragaman pemikiran melalui ideologi Pancasila, sementara P5 dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan generasi yang memiliki pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai Pancasila. Kekhawatiran akan trauma masyarakat terhadap Orde Baru kemudian memunculkan konsep P5 yang dikemas dengan cara yang berbeda. Dalam artikel (Gultom, 2023) menjelaskan bahwa terdapat kebingungan dalam membaca konsep aksiologis dari Profil Pelajar Pancasila. Menurut Gultom, kesejajaran logis yang termuat dalam Pancasila yang memiliki lima nilai, sedangkan dalam P5 menjadi enam. Munculnya nilai keenam dalam P5 menunjukkan bahwa P5 tidak didasarkan pada Pancasila itu sendiri. Dua dimensi yaitu, bernalar kritis dan kreatif inilah yang kemudian ditambahkan dalam dimensi P5. Merujuk pada pemikiran Zizek, bahwa fantasi ideologi bertindak sebagai layar yang menyembunyikan pertentangan dan keinginan mendasar dalam masyarakat. Hasrat *the other* dalam hal ini dapat kita lihat bahwa adanya keinginan dari masyarakat Indonesia untuk mengembalikan Pendidikan Pancasila dalam kurikulum nasional sebagai upaya menjawab permasalahan pendidikan, dengan memunculkan wacana bahwa akar dari permasalahan yang ada adalah luntarnya nilai-nilai Pancasila. Sementara itu, pertentangan dalam masyarakat muncul dengan wacana traumatis Orde Baru, maka P5 kemudian dimunculkan dengan konsep yang berbeda dengan P4.

Kemudian muncul permasalahan lain, yaitu adanya dorongan menghadapi kemajuan zaman teknologi informasi yang semakin cepat membuat sebuah kesenjangan, hal ini menjadi perdebatan di dalam sistem pendidikan. Diperlukan cara-cara tertentu untuk mendapatkan kesuksesan di dunia yang selalu berkembang. Maka dari itu P5 hadir sebagai pedoman untuk menjadi individu yang siap mengatasi berbagai tantangan di masa depan. P5 adalah formulasi terbaru dari bentuk pendidikan Pancasila dari kurikulum-kurikulum pendahulunya. Dikemas sedikit berbeda yaitu menggunakan pendekatan berbasis proyek dimana pelajar mengalami langsung sebuah permasalahan dan memecahkan persoalan tersebut. *Empty signifier* atau penanda kosong menurut Zizek sangat penting dalam merepresentasikan dan mengelola *lack* dalam tatanan simbolik, disini P5 merupakan penanda kosong yang dapat mengisi kekosongan *lack*. *Empty signifier* merupakan elemen penting dalam pembentukan hegemoni karena dapat digunakan untuk menyatukan tuntutan sosial dan politik yang berbeda di bawah satu payung

simbolis. Penanda kosong berfungsi sebagai simbol yang bisa dimaknai berbagai kelompok dengan cara yang berbeda sehingga menciptakan suatu ilusi kesatuan. Agar P5 sebagai ideologi dan penanda kosong dapat bekerja dengan baik dibutuhkan sebuah fantasi ideologi. P5 memiliki enam dimensi yang dapat dibaca sebagai fantasi ideologi diantaranya dimensi bernalar kritis dan dimensi kreatif

Beberapa penelitian terdahulu sudah banyak membahas perihal implementasi dimensi kreatif maupun bernalar kritis yang dijalankan di sekolah dan memiliki hasil yang cukup baik. Pertama jurnal yang berjudul Analisis Penguatan Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Fase B di SD Negeri 02 Kebondalem, yang ditulis Olivia Yana dkk, berfokus pada cara memperkuat dimensi kreatif Profil Pelajar Pancasila pada fase B. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan angket pada 23 siswa kelas IV SD Negeri 02 Kebondalem. Hasil dari penelitian ini dimensi kreatif sudah dijalankan dengan baik yang ditandai dengan siswa kelas 4 sudah dapat membuat hasil karya kreativitas kolase, hal ini juga ditandai dari hasil angket Profil Pelajar Pancasila mampu mengetahui kemampuan yaitu sebanyak 12 peserta didik sangat setuju dan 11 peserta didik setuju dan dihasilkan persentase sebesar 88,04%, proyek penguatan profil pelajar Pancasila mampu membuat kreativitas berkembang yaitu sebanyak 17 peserta didik sangat setuju, 5 peserta didik setuju, dan 1 siswa tidak setuju, dan dihasilkan persentase sebesar 92,39% (A.D. Olivia dkk, 2022). Kemudian penelitian yang dilakukan Umi Fadhillah dkk dengan judul Analisis Model PJBL dalam Dimensi Kreatif Profil Pelajaran Pancasila pada Peserta Didik Kelas IV SDN Pandean Lamper 04 Semarang, juga menghasilkan perkembangan yang positif dalam dimensi kreatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi pada 25 siswa kelas IV SDN Pandean Lamper 04 Semarang. Hasilnya melalui model pembelajaran PJBL (Project Based Learning) memiliki dampak positif dalam perkembangan dimensi kreatif dengan menghasilkan produk poster bertema Motivasi Belajar. Melalui kegiatan ini anak mengalami penguatan pada dimensi kreatif profil pelajar Pancasila yaitu anak belajar untuk aktif, kritis, dan kreatif (Fadhillah, 2023).

Jika kembali kepada modul dimensi kreatif dalam P5 terdiri dari tiga elemen utama mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Namun pada dasarnya tidak pernah ada yang orisinal di dunia ini, semua hanya berupa inovasi dan peniruan-peniruan, seperti pada pembuatan karya kolase, dimana pembuatan karya ini seperti kolase dan poster juga dilakukan dalam pelajaran lainnya seperti Seni Budaya dan Prakarya. Artinya sebagai sebuah fantasi ideologi, dimensi kreatif ini sudah bekerja ketika pelajar dapat menghasilkan karya yang bermanfaat dan bermakna maka dianggap pelajar sudah kreatif. Pengukuran kreativitas hanya dipersempit pada menghasilkan sebuah karya. Demikian pula aspek bermanfaat dan bermakna ini tentu disaring dan diatur agar sesuai dengan kebutuhan ideologi dominan. Dimensi ini juga menyoroti membuat karya dengan menyalurkan emosi dan kebebasan membuat karya sesuai dengan minat pelajar. Tetapi yang terjadi adalah ketika dilakukan di sekolah, minat dan ide sering kali tidak mendapat tempat yang layak pada penelitian di atas, meskipun prosentase melalui angket hampir keseluruhan anak merasa proyek ini mengembangkan kreativitas, tetapi tetap ada satu anak

yang merasa tidak setuju, yang artinya proyek ini masih belum dapat menyentuh keseluruhan anak untuk merasakan menemukan sebuah pengetahuan yang diminati secara langsung. Kreatif disini juga diatur sesuai dengan capaian yang diinginkan P5, dengan demikian ini menunjukkan adanya ilusi tentang kreatif. Kreatif yang dihasilkan harus sejalan dengan alur perkembangan yang diinginkan. Misal pada dimensi kreatif elemen menghasilkan karya dan tindakan orisinal, perkembangan yang ingin dicapai adalah mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya atau tindakan serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan. Alih-alih menggali alur perkembangan kreatif, hal yang terjadi di lapangan lebih berfokus pada menghasilkan sebuah karya dan menyelesaikan proyek bukan berfokus kepada proses cara kerja menjadi kreatif, sebab menghasilkan sebuah karya belum tentu menunjukkan manusia berkembang dalam segi kreativitas.

Senada dengan dua artikel sebelumnya, artikel yang ditulis Atika Susanti dan Ady Darmansyah berjudul Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu, metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif, dengan data utama berupa observasi, wawancara siswa dan guru. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 44 Kota Bengkulu telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan dimensi bernalar kritis. Strategi yang digunakan adalah 1.) Memberikan pertanyaan pemantik, 2.) Menggunakan media pembelajaran, 3.) Melibatkan peserta didik dalam diskusi terbuka, 4.) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menghadapi masalah dan menemukan solusi, 5.) Memberikan reward and punishment. Namun tulisan ini tidak memberikan contoh secara konkret kasus yang terjadi dalam menyelesaikan sebuah proyek, hanya penjabaran strategi yang dilakukan sekolah untuk membangun dimensi bernalar kritis (Susanti & Darmansyah, 2023).

Dimensi bernalar kritis mengarahkan pelajar secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun ketertarikan antara informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan, namun pada dasarnya bernalar kritis yang diterapkan di sini berada dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh ideologi yaitu P5. Ini dapat dilihat dari batasan-batasan yang ditetapkan untuk mencapai bernalar kritis. Ada situasi pengkondisian jika pelajar ingin bernalar kritis, pelajar harus melaksanakan dimensi ini dengan melakukan elemen-elemen utama yang ditetapkan. Meskipun pelajar diajak untuk berpikir kritis, pada kenyataannya fantasi ideologi mengarahkan bentuk bernalar kritis yang disesuaikan dengan keinginan ideologi. Pelajar tidak diajarkan bernalar kritis yang sebenarnya, karena pelajar tidak didesain untuk mempertanyakan sistem ideologi itu sendiri. P5 dianggap sebagai kebenaran yang harus dijalankan. Bernalar kritis sendiri merupakan keterampilan bukan nilai yang ada di Pancasila, jadi jika diperhatikan lebih kritis dari mana dimensi bernalar kritis ini berasal? Tentunya pertanyaan itu akan timbul jika bernalar kritis berjalan dengan baik, tapi itu tidak terjadi karena hanya sebuah fantasi. Bernalar kritis merupakan keterampilan yang berasal dari skill abad 21. Dimasukkannya aspek ini di dalam enam dimensi ingin memperlihatkan seolah-olah P5 memang desain untuk membentuk pelajar yang Pancasila yang berpikir kritis dan dapat menemukan solusi akan berbagai permasalahan.

Dimensi bernalar kritis dan kreatif ini juga berperan sebagai master signifier atau penanda utama, yang berarti penanda yang menghentikan pergeseran makna dan mengerucutkan makna penanda lain dalam tatanan simbolik. Elemen-elemen utama yang banyak, mengawang dan mengambang seperti orisinal, bebas, kritis, dikerucutkan menjadi satu penanda utama yaitu penanda bernalar kritis dan kreatif. Jika sudah melakukan sesuai dengan elemen, pelajar dianggap bernalar kritis dan kreatif. Demikian fantasi ideologi tersebut berjalan dan berusaha menutupi lack.

Aspek-aspek dimensi yang hadirkan dianggap menjawab tantangan pendidikan Indonesia saat ini. Fantasi ideologi bernalar kritis dan kreatif berfungsi untuk menutup “*lack*” dalam struktur subjek dan realitas sosial. Menurut Zizek yang berakar dari pemahaman Lacan, subjek manusia selalu dihadapkan pada kekurangan yang tidak dapat terpenuhi. Zizek menjelaskan bahwa ideologi bekerja dengan menstruktur keinginan manusia dan keinginan manusia ditandai dengan kekurangan dan ideologi menawarkan objek-objek fantasi yang tampak dapat memenuhi kekurangan tersebut. Lack disini dibaca menanamkan karakter bangsa yang berpedoman pada Pancasila. P5 diharapkan dapat menumbuhkan karakter pelajar yang Pancasilais yang dibangun dengan enam dimensi. Ketidakmampuan mengatasi kekurangan seperti ini dalam pendidikan ditutupi dengan wacana nilai-nilai pada P5 yang akan menciptakan karakter bangsa. Dimensi bernalar kritis dan kreatif sebagai fantasi ideologi juga membantu mengatur hasrat individu, memberikan objek hasrat yang tampaknya mampu memenuhi keinginan subjek, meskipun pada kenyataannya objek ini tidak pernah sepenuhnya dapat memenuhi hasrat tersebut. Bahwa ketika kreatif dan bernalar kritis dijalankan apakah akan menjadi Profil Pelajar Pancasila yang memiliki karakter dan sukses dalam abad 21, itu semua belum tentu terjadi dan belum tentu menjawab semua permasalahan yang akan terjadi di abad ini. Pendidikan karakter tidak dapat dinilai dengan aspek yang hanya terlihat oleh mata, tetapi menjadi sebuah nilai yang tumbuh di dalam keseharian. Selama ini sistem pendidikan di Indonesia selalu mengunggulkan karakter sebagai hal yang penting, tapi karakter seperti apa yang diinginkan, bagaimana proses penilaiannya, karena karakter selalu berkembang dan kasat mata, bukan sesuatu yang dapat dilihat dan langsung dinilai seperti hasil karya dalam P5.

Kekurangan dalam sistem pendidikan saat ini dalam krisis pelajar yang memiliki karakter Pancasilais kelihatannya dapat teratasi jika program P5 ini berjalan, membuat ilusi pada suatu kemajuan dan kesuksesan dalam sistem dan kurikulum pendidikan. Ilusi ini akan mendukung ideologi dominan yaitu P5 yang bermula dari Pancasila, memberikan narasi bahwa Pancasila adalah pedoman hidup yang *up to date* mampu menyelaraskan diri dengan perkembangan zaman dan keinginan global. Sedangkan saat P5 ini berjalan, yang terjadi lebih berfokus kepada proyek yang akan ditampilkan pada pameran ataupun festival, tidak menjelaskan apa itu Pancasila dan keterkaitan Pancasila dengan P5. Asal usul dimensi itu berasal dari sila keberapa juga tidak dijelaskan dengan terperinci seperti dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam P5 yang diasumsikan berasal dari Pancasila. P5 sebagai ideologi menciptakan sebuah narasi tentang bagaimana dunia bekerja dan bagaimana individu harus berperilaku dalam dunia tersebut. Sehingga membentuk narasi dalam pendidikan bahwa empat dimensi berasal dari nilai Pancasila dan dua dimensi yang berasal dari skill abad 21 mampu

menghasilkan masyarakat yang tangguh dan bisa mengimbangi kemajuan zaman, yang mampu menyangandang manusia berkarakter profil pelajar Pancasila.

Kesimpulan

Membicarakan permasalahan dalam sistem pendidikan di negara kita memang tiada habisnya. Pergantian kurikulum yang kerap terjadi menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kurikulum untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan. Dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka digunakan sebagai alat ideologi untuk menciptakan ilusi kemajuan dalam sistem pendidikan Indonesia. Melalui konsep fantasi ideologi memperlihatkan bahwa meskipun P5 memiliki tujuan untuk membentuk pelajar yang berpikir kritis dan kreatif, akan tetapi proses tersebut dibatasi oleh kerangka ideologi dominan yang telah membentuk persepsi realitas siswa. Kedua dimensi ini dalam P5 ditempatkan sebagai fantasi ideologi yang bertujuan untuk menutupi kekurangan struktural dalam sistem pendidikan Indonesia. P5 dirancang untuk menjawab tantangan abad 21 dan meningkatkan karakter siswa yang Pancasilais, pada kenyataannya hal ini menciptakan ilusi kemajuan dengan mengedepankan proyek-proyek yang terlihat berhasil tetapi kurang memberikan kebebasan berpikir kritis secara mendalam atau kreativitas sejati. Dengan demikian, P5 menghadirkan narasi yang menyatukan pendidikan global dengan nilai-nilai Pancasila, tetapi dalam praktiknya tidak sepenuhnya menjawab masalah mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia. P5, melalui dimensi bernalar kritis dan kreatif, berfungsi sebagai mekanisme ideologis yang menyajikan ilusi kemajuan dalam pendidikan, sementara batasan ideologi itu sendiri tetap tidak dikritisi dan menghambat proses berpikir kritis yang seharusnya lebih terbuka.

Daftar Pustaka

- A.D., O. Yana., Ariyanto, P., & Huda, C. (2022). Analisis Penguatan Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Fase B di SD Negeri 02 Kebondalem. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10636>
- Agista. (2023). Transformasi Penataran P4 Masa Orde Baru Ke Dalam Kurikulum Merdeka: Tinjauan Terhadap Implementasi P5 Dalam Pendidikan Nasional. *Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan Pusat Kajian Pancasila UNINDRA PGRI, Volume 3, No. 1 Desember 2023*.
- Berlianti, R. N., & Jatiningsih, O. (2023). Penerapan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Melalui P5 Dengan Tema Kearifan Lokal Di SMA N 3 Surabaya. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10141276>
- Christy, N. (2024, July 15). LKLB sebagai “Soft Power” Diplomasi Indonesia. *LKLB News*. <https://lklb.org/category/lklb-news/>
- Dede, C. (2009). Comparing Frameworks for “21st Century Skills.” *IN: Solution Tree Press*.
- Dewey, J. (1910). *How We Think*. D.C.HEATH & CO., Publishers.
- Fadhilah, U., Azizah, M., Roshayanti, F., & Handayani, S. (n.d.). *Analisis Model PJBL Dalam Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Pandean Lamper 04 Semarang*.
- Grey, S., & Morris, P. (2024). Capturing the spark: PISA, twenty-first-century skills and the reconstruction of creativity. *Globalization, Societies and Education*, 22(2), 156–171. <https://doi.org/10.1080/14767724.2022.2100981>
- Gultom, A. F. (2023). *Nilai yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila*.

- Heard, J., Scoular, C., & Duckworth, D. (2020). *Critical Thinking: Skill Development Framework*. Australian Council for Educational Research.
- KEMENDIKBUD RI & Novia Bachmid, Alffy Rev, Tri Adinata (Directors). (2023, August 17). *Lagu Profil Pelajar Pancasila* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=d0809-x7R6g>
- Lai, E. R. (2011). Critical thinking: A literature review. *Critical Thinking*.
- Nikita Rosa. (2023, Agustus). HUT ke-78 RI, Kemendikbud Luncurkan Lagu Profil Pelajar Pancasila Bernuansa EDM. *Detik Edu*. <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-6881492/hut-ke-78-ri-kemendikbud-luncurkan-lagu-profil-pelajar-pancasila-bernuansa-edm>
- Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. (2022). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah: Apa bedanya dengan penataran P4?* (2023, September 1). <https://www.bbc.com/indonesia/articles/crg8283kllpo>
- Ramadanovic, Petar. (2014). No Place Like Ideology (on Slavoj Žižek). *Cultural Critique*. 86. 119. DOI: 10.5749/culturalcritique.86.2014.0119.
- Sudjatmoko, A., Sofya, R., & Ritonga, M. (n.d.). (2021). Project-Based Learning Model Towards Students' P21 Skills in the 21st Century: *Business and Management Research*, 192.
- Sulistiyaningrum, T. (2023). *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang*.
- Surat Putusan NOMOR 009/H/KR/2022*. (2022). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Susanti, A., & Darmansyah, A. (2023). *Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu*.
- Wijaya, A. H. (2022). *Konsep Ideologi Menurut Slavoj Zizek Dalam Buku The Sublime Object Of Ideology*.
- Žižek, S. (2008). *The sublime object of ideology*. Verso.

GEREJA SEBAGAI MITRA NEGARA DALAM UPAYA MENJAGA MORAL ANAK BANGSA MELALUI JALUR PENDIDIKAN

Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo
Gereja Masehi Injili di Timor, Indonesia
korespondensi: rolintaneo0402@gmail.com

Abstrak

Pendidikan sesungguhnya adalah bagian dari proses memberdayakan manusia tetapi serentak pula memiliki maksud untuk memengaruhi seseorang untuk hidup bermartabat sebagai manusia. Karena hal ini maka pendidikan itu senantiasa bersinggungan dengan pikiran (kognitif), perasaan (afektif) dan tindakan/keterampilan (psikomotorik). Karena itu, maka aktivitas ini harus berlangsung terus-menerus hingga menjadi habit. Namun ada masalah serius yang muncul yakni sekolah bertebaran di sana-sini tetapi kejahatan moral masih terjadi. Tak jarang yang melakukan tindakan kejahatan moral adalah mereka yang berpendidikan. Mencermati fenomena ini, gereja sebagai lembaga agama yang juga punya tugas merawat iman dan moral umat pun berinisiatif memerangi masalah itu. Salah satu caranya yakni dengan jalan memanusiakan manusia melalui bidang pendidikan. Ada makna ganda dibalik keterlibatan gereja ini yakni **pertama**, mengembangkan teologi yang berakar pada konteks pembangunan sumber daya manusia. **Kedua**, keterlibatan gereja ini juga bagian dari mengimplementasikan amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar NKRI 1945 yang salah satu butirnya yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan jalan ini maka gereja tampil sebagai mitra negara membangun peradaban manusia yang berkarakter baik lewat pendidikan. Agar tulisan ini bisa lebih terstruktur maka penulis akan mengelaborasi antara teologi sosial gereja, kajian filsafat manusia dari perspektif Driyarkara tentang pendidikan dengan konteks amanat mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendekatan atau metode yang dipakai yakni studi literatur. Tujuan akhir tulisan ini yakni memperlihatkan urgensi dari pentingnya memberdayakan hidup manusia melalui pendidikan.

Kata-kata Kunci: Pendidikan, Gereja, Teologi Sosial, Manusia

THE CHURCH AS A PARTNER OF THE STATE IN EFFORT TO MAINTAIN THE MORALS OF THE NATION'S CHILDREN THROUGH EDUCATION

Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo
Gereja Masehi Injili di Timor, Indonesia
Korespondensi: rolintaneo0402@gmail.com

Abstract

Education is actually part of the process of empowering humans but at the same time also has the intention to influence someone to live with dignity as a human being. Because of this, education always intersects with thoughts (cognitive), feelings (affective) and actions/skills (psychomotor). Therefore, this activity must continue to take place until it becomes a habit. However, there is a serious problem that arises, namely schools are scattered here and there but moral crimes still occur. Not infrequently those who commit moral crimes are those who are educated. Observing this phenomenon, the church as a religious institution that also has the task of caring for the faith and morals of the people also took the initiative to combat this problem. One way is by humanizing humans through education. There is a double meaning

behind the involvement of this church, namely first, developing a theology that is rooted in the context of human resource development. Second, the involvement of this church is also part of implementing the mandate of the Preamble to the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia, one of the points of which is to educate the life of the nation. In this way, the church appears as a partner of the state in building a human civilization with good character through education. In order for this writing to be more structured, the author will elaborate between the social theology of the church, the study of human philosophy from the perspective of Driyarkara on education with the context of the mandate to educate the life of the nation. The approach or method used is literature study. The final goal of this writing is to show the urgency of the importance of empowering human life through education.

Keywords: Education, Church, Social Theology, Human

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha untuk memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia yang penulis maksudkan disini ialah memberdayakan manusia untuk sepenuhnya menjadi sadar akan statusnya sebagai yang bermartabat sehingga dapat pula menggunakan pikiran, perkataan dan tindakan yang juga mencerminkan citra dirinya sebagai manusia.

Poin ini bagi penulis penting mengingat pendidikan kita di Indonesia secara formal dilakukan secara berjenjang dengan memakan waktu hingga belasan tahun, bahkan juga puluhan tahun (jika dihitung dari bangku Sekolah Dasar hingga ke jenjang Doktor). Itu artinya, bahwa tidak hanya sebatas adanya penanaman intelektual seseorang tetapi juga diikuti dengan penanaman moral atau karakter hidup seseorang.

Hanya saja, proses memberdayakan seorang anak bangsa ini juga diperhadapkan dengan suatu kenyataan dimana masih tingginya angka pelanggaran mora di kalangan peserta didik. Sebagai contoh, pelanggaran moral itu tergambar melalui memudarnya budaya sopan santun dari peserta didik, masih tingginya angka kekerasan di kalangan pelajar, seperti tawuran, bully, atau juga kasus pelecehan. (Laure, 2024)

Belum lagi di kalangan pengajar, kita juga menjumpai berbagai macam tindakan pelanggaran moral yang mereka lakukan. Publikasi dari Laila Suhaila memperlihatkan bahwa sebenarnya ada pelanggaran moral yakni tindakan asusila yang dilakukan oleh seorang oknum guru di Pulau Nias kepada siswanya ketika masih dalam suasana belajar. (Suhaila, 2021, p. 62) Atau, di kalangan pemerintah, kita bisa melihat adbaya korupsi yang begitu masif terjadi hingga kadang menyebabkan banyak orang berpikir secara serius bagaimana melakukan efek jera terhadap para koruptor. Bisa juga dipastikan bahwa para koruptor ini adalah kaum terdidik.

Fakta-fakta ini seperti memperlihatkan suatu kenyataan yang bertolak belakang dari adanya pendidikan sebagai suatu tugas yang luhur. Berangkat dari kenyataan yang ada ini, penulis kemudian mencoba mengulas fakta ini dengan keprihatinan gereja terhadap situasi pendidikan yang ada. Gereja mendirikan sekolah-sekolah, atau pun juga menyerukan pesan moral lewat pemberitaannya juga bisa kita lihat sebagai suatu upaya memutus mata rantai kejahatan moral.

Dalam hal inilah maka gereja sedang menjalankan aksi konkret dari berteologi secara praksis atau menyentuh konteks. Dengan menggunakan pendekatan yang kemukakan oleh Driyarkara soal pendidikan sebagai jalan hominisasi dan humanisasi maka penulis akan memperlihatkan urgensi dari pendidikan yang harus dan terus gereja gemakan.

METODE PENULISAN

Adapun metode yang dipakai dalam tulisan ini yakni metode studi pustaka, yang pada prinsipnya menggunakan berbagai acuan literatur yang sejalan dengan topik yang diangkat oleh penulis. Referensi atau acuan yang digunakan dalam tulisan ini yang kemudian akan dikembangkan untuk membahas topik di seputaran masalah moral, peran serta gereja memerangi isu moral. Tujuan akhir dari pengutipan dimaksud yakni menjawab permasalahan yang diangkat.

PEMBAHASAN

1. Menggali Makna Pendidikan secara Umum

Pendidikan secara umum dipahami sebagai suatu usaha terencana yang pada gilirannya diharapkan membawa suatu sumbangsih bagi pengembangan kapasitas diri dari anak didik. Dalam upaya ini, perlu ada suatu cara atau metode yang harus ditempuh guna mencapai visi dari pendidikan itu sendiri. (Saragih, 2021, p. 76)

Sedangkan Menurut UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan itu dipahami sebagai : “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. (Amka, 2019, p. 2)

Pada prinsipnya, dua pengertian pendidikan di atas secara sadar menunjukkan bahwa adanya pendidikan dimaksudkan untuk pengembangan potensi atau kemampuan dasar pada diri seseorang. Ini tugas yang baik dan mulia. Memang manusia perlu untuk diberdayakan supaya melalui pemberdayaan itu, manusia dapat secara aktif memaksimalkan kapasitas pikiran, bahkan juga aksi di dalam menyelesaikan serangkaian masalah yang ada.

Masalah itu bisa terlihat dari dua contoh yang diangkat di bagian pendahuluan. Tentu masih ada banyak masalah lain yang harus diselesaikan, tapi bukankah masalah-masalah itu adalah masalah kemanusiaan? Itu artinya bahwa pendidikan pada akhirnya dilakukan dari manusia, oleh manusia dan untuk manusia itu sendiri.

2. Memahami Pendidikan dari Sudut Pandang Nicolaus Driyarkara

Driyarkara melihat pendidikan itu sebagai suatu aktivitas fundamental yang erat kaitannya dengan isu eksistensial. Hal ini berarti bahwa pendidikan itu sangat bersinggungan dengan upaya memberdayakan manusia. Pemberdayaan ini ialah suatu proses yang berkesinambungan. Ia tidak bisa berhenti di satu titik saja. Bahkan proses pemberdayaan itu melibatkan banyak pihak, seperti pendidik, orang tua, bahkan juga negara. Ia juga berargumen bahwa dalam proses mendidik itu, ada upaya secara sengaja atau pun tidak sengaja dari sang pendidik untuk membawa seorang manusia muda masuk ke dalam pemahaman yang luas tetapi juga tumbuh menjadi orang yang dewasa. (Sudiardja, dkk, 2006, pp. 269–270)

Penulis melihat pengertian pendidikan dari Driyarkara ini sebagai aktivitas moral dimana ada teladan yang diperlihatkan oleh pendidik kepada yang dididik. Spirit ini sejalan dengan 3 filosofi pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara yakni *Ing ngarsa sung tuladha*, *Ing madya mangun karsa*, *Tut wuri Handayani*. Pada prinsipnya, 3 filosofi ini

bermakna seorang pendidik mampu untuk memberikan contoh atau teladan melalui sikap hidup yang baik atau pun pengetahuan, sang pendidik juga mampu memberikan ruang kepada anak didiknya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri, serta memberi dorongan yang penuh perhatian kasih kepada anak-anak didik agar mereka tumbuh menjadi orang yang autentik. (Andriany, 2024, pp. 95–96)

Pendidikan adalah jalan memberi contoh bagi yang dididik. Dengan mendidik, seseorang diajar untuk kembali pada fitrahnya sebagai manusia mulia. Ini juga yang terus dipertegas oleh Driyarkara. Ia lalu memahami pendidikan itu sebagai hominisasi dan humanisasi. Sebagaimana yang dikutip oleh Linggar Shary, hominisasi dipahami sebagai proses agar manusia tiba pada fitrahnya sebagai manusia bermartabat. Sedangkan humanisasi tingkat manusia yang bermartabat. Untuk tiba pada humanisasi maka hominisasi harus sungguh-sungguh direalisasikan. (Shary, 2022, p. 3)

Penulis mengandaikan paham ini sebagai suatu kesadaran dari Driyarkara bahwa sebenarnya pendidikan karakter itu menjadi hal fundamental. Pendidikan karakter itu penting guna manusia secara arif menggunakan akal, perkataan dan tindakannya untuk menciptakan suasana hidup yang kondusif, bahkan jika bisa hidup manusia bebas dari kejahatan.

Hanya saja, kita kini diperhadapkan dengan suatu realitas dimana semakin masifnya pendidikan dilakukan, tindakan kejahatan moral pun makin banyak. Apakah ada yang salah dengan sistem dan cara pendidikan di negeri kita ini? Pertanyaan ini sengaja penulis ajukan guna menjadi bahasan lebih lanjut pada poin berikutnya yang akan menggali lebih jauh keterlibatan gereja yang penulis coba pahami sebagai lembaga moral yang juga turut membantu menanamkan karakter anak bangsa, tidak hanya dengan seruan di mimbar gereja melalui ajaran tetapi juga mengimplementasikan melalui pendidikan formal.

3. Gereja sebagai Mitra Negara dalam Tugas Menjaga Moral Hidup

Gereja dan negara sesungguhnya adalah mitra. Untuk lebih memperjelas poin ini, penulis mengutip rumusan Pokok-Pokok Eklesiologi GMTI yang menyinggung soal relasi gereja-negara. Bagi GMTI, “*Gereja adalah bagian dari kekuatan masyarakat sipil (civil society) yang perannya sangat menentukan untuk mendorong penciptaan tatanan negara yang menghormati kedaulatan rakyat dan HAM. Dalam konteks ini gereja mesti sungguh-sungguh mengupayakan pemberdayaan dan penyiapan anggota gereja untuk peran politik demi keadilan dan kesetaraan. Hubungan gereja dan negara mesti didorong ke arah pola kemitraan dimana kedua pihak saling menghargai dan mengakui. Hubungan ini harus berlangsung setara, adil, dan tidak memaksa*”. (Pokok-Pokok Eklesiologi GMTI, 2015, p. 37)

Dengan berkaca dari pemahaman model relasi gereja dan negara yang dirumuskan oleh GMTI, maka bisa kita simpulkan bahwa baik gereja juga punya tanggung jawab besar terhadap maju-mundurinya iklim pendidikan yang baik serta integritas diri yang baik dari umat gereja. Gereja punya tanggung jawab moral untuk tetap membina iman umat baik lewat pemberitaan gereja maupun jalur formal pendidikan.

Wujud aktif keterlibatan gereja dalam dunia pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Darmawan, dkk ialah membentuk generasi muda yang adalah anak bangsa untuk memiliki karakter hidup yang baik. Di samping itu, partisipasi lain yang bisa gereja lakukan untuk mendukung negara dalam ranah pendidikan ialah dengan tetap mendukung pendidikan formal di sekolah-sekolah. Dalam hal ini, gereja bisa bermitra dengan negara di

dalam menyediakan program pendidikan yang menyeluruh, yang di dalamnya ada pendidikan akademik dan spiritual. Dengan mencerdaskan umatnya, gereja berperan dalam membentuk individu yang berkomitmen terhadap iman dan agama, memiliki kualitas moral yang baik, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. (Darmawan, dkk, 2023, p. 51)

4. Gereja yang Berteologi secara Konkret dengan Konteks

Bagi penulis, pendidikan yang dilaksanakan oleh gereja itu punya dua sisi. **Pertama**, dilakukan melalui ajaran-ajaran moral yang merupakan hasil penafsiran atas teks Kitab Suci. **Kedua**, melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah yang adalah milik gereja. Dua hal ini sesungguhnya bisa dibaca sebagai aktualisasi nyata dari gereja untuk turut memanusiasikan manusia, khususnya manusia Indonesia. Tentu visi gereja ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang salah satu butirnya yakni mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Tapi, dalam tulisan ini akan lebih disorot aspek yang pertama.

Kepedulian gereja atau perhatian gereja terhadap pendidikan sesungguhnya merupakan aplikasi dari teologi sosial. Secara sederhana, teologi sosial kerap dipahami sebagai penghayatan iman orang percaya terhadap konteks sosial dimana ia hidup. Dengan mengutip pandangan dari Julianus Mojau, Rudy Harold memaknai teologi sosial itu pangkalnya ada pada pengalaman dan setumpuk persoalan sosial. Permasalahan ini kemudian dicari jalan keluarnya. Jalan keluarnya itu pertama-tama dilandaskan pada penghayatan akan karya Kristus sebagai kabar selamat (Injil) yang membebaskan. (Harold, 2017, p. 135)

Pertanyaannya di sini ialah apa yang harus gereja bebaskan seturut dengan tugas sosialnya dalam bidang pendidikan? Ternyata yang harus gereja bebaskan disini yakni perlawanan terhadap tindakan moral yang salah. Mengapa kemudian harus gereja? Dalam kaitannya dengan hal ini, penulis memahami gereja sebagai lembaga yang juga berkontribusi di dalam merawat moral hidup jemaatnya.

Mengutip apa yang disampaikan oleh Franz Magnis Suseno, moral itu berkaitan dengan tindakan baik atau buruk yang manusia lakukan serentak dari apa yang dilakukan itu mencerminkan statusnya sebagai manusia. Untuk bisa mengukur tindakan seseorang itu baik atau buruk maka dibutuhkan yang namanya norma moral. Norma moral adalah tolok ukur di dalam menilai apa yang dilakukan oleh seseorang. Penilaian itu selalu didasarkan pada kewajaran sebagai seorang manusia dan apa yang sepantasnya ia lakukan. (Suseno, 1987, p. 19)

Berdasarkan acuan ini kemudian hal ini menjadi titik fokus bagi gereja di dalam memberdayakan manusia sesuai fitrahnya. Manusia harusnya bisa melakukan tindakan yang bermoral. Dalam konteks ini juga kemudian gereja setidaknya perlu mencermati tiga prinsip seturut dengan cara menuntun umat kepada tindakan yang bermoral.

Pertama, melalui pengajaran moral, gereja menuntun para umat yang bisa dibaca sebagai anak didik untuk memiliki kesadaran pribadi. Poin ini menekankan aspek pertimbangan. Seseorang harusnya tahu apa yang harus ia lakukan dan juga tahu sejauh mana yang ia lakukan itu baik atau tidak. Inilah yang dinamakan dengan pertimbangan. Pertimbangan itu harusnya lahir dari diri sendiri. Tapi, karena tulisan ini ada dalam konteks mendidik maka bagi penulis, pendidikan yang diberikan itu yang kemudian akan mengarahkan kita pada pemahaman yang benar tentang pertimbangan kita sebelum melakukan sesuatu. (Dapiyanta, 2014, pp. 3–4)

Kedua, manusia itu punya kehendak bebas. Kehendak bebas itu menegaskan tentang apa yang dilakukan seseorang, itu berdasarkan kemauan atau kehendaknya sendiri. Karena ia melakukan itu sesuai dengan kemauannya, maka mau atau tidak mau, seseorang juga harus bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan. Dalam tahap ini, seseorang bisa dikatakan sebagai tuan atas apa yang dibuatnya. (Dapiyanta, 2014, pp. 4–5)

Ketiga, suatu tindakan itu bermoral apabila ia landaskan pada motivasi yang mulia. Motivasi itu tujuannya untuk kebaikan. Nilai kebaikan itu sudah tentu didasarkan pada ketulusan, tanpa pamrih. Jadi tujuan kebaikan itu tidak untuk diri sendiri melainkan sungguh demi kebaikan itu sendiri. (Dapiyanta, 2014, pp. 5–6)

Dengan mencermati hal-hal yang ada di atas, maka pembangunan sumber daya manusia yang gereja lakukan serentak menyinggung optimalisasi kemampuan diri dengan merujuk pada aspek moral sehingga itu juga berdampak pada citra diri seorang manusia terpelajar yang punya karakter baik.

5. Relevansi Pemikiran Driyarkara dan Pergumulan Gereja dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter Baik

Sebagaimana yang telah disinggung dalam poin 2, pendidikan yang dimaksudkan oleh Driyarkara itu sifatnya sangat eksistensial dan juga menyinggung aspek pembentukan karakter yang holistik (kognitif, afektif dan psikomotorik). Pendidikan karakter itu semata-mata membawa seorang anak didik untuk tahu akan statusnya sebagai manusia bermartabat. Di samping itu, pendidikan karakter itu juga punya dimensi relasional. Harus ada pendidik dan anak didik. Dengan begitu, transfer karakter dan pengetahuan bisa terjalin. Hal ini bisa dilihat misalnya dalam relasi ayah, ibu, dan anak. Di sini, ayah dan ibu selaku pendidik akan mengarahkan anak untuk secara bertahap untuk menjadi manusia mandiri yang mampu memanfaatkan pikiran dan tindakan secara konkret. (Asa, 2019, pp. 253–254)

Karena pendidikan itu sifatnya relasional maka tidak berlebihan untuk kemudian kita juga pakai pengertian ini untuk melihat relasi gereja dan negara dalam hal mendidik. Anggota gereja adalah juga anggota suatu negara. Itu artinya tugas dari negara bisa juga dimaknai sebagai tugas dari gereja. Terhadap adanya berbagai kejahatan moral, gereja tidak bisa tinggal diam melihat kenyataan ini. Gereja perlu untuk bersama-sama dengan negara dalam hal ini pemerintah dan lembaga pendidikan (termasuk sekolah-sekolah milik gereja) mulai bergeliat untuk menanamkan moral atau karakter hidup yang baik. Jika peranan ini sungguh-sungguh dilaksanakan oleh gereja maka penulis berkeyakinan bahwa tindakan bejat moral perlahan-lahan bisa diatasi, tetapi dengan catatan bahwa perlu pendekatan humanis yang mengedepankan aspek rasa/emosional guna mendongkrak perubahan sikap hidup yang lebih baik. Peranan gereja ini, ditaraf tertentu bisa disebut sebagai seruan dan aksi profetis konkret gereja dalam menghadirkan pertobatan hidup.

KESIMPULAN

Kita hidup di era dimana jumlah sekolah makin banyak atau bertebaran dimana-mana. Tetapi banyaknya sekolah belum menjadi penjamin bagi terciptanya kualitas manusia yang berkarakter baik. Malah, kita sekarang berjumpa dengan banyak kasus kemanusiaan yang mencerminkan suatu peradaban paradoks dimana pendidikan kian gencar dihidupi tetapi itu tidak serta-merta menyelesaikan berbagai masalah kemanusiaan. Dalam kesadaran seperti ini, memang sudah sepatutnya kehadiran gereja harus makin konkret pengajarannya. Gereja dan negara sesungguhnya adalah mitra di dalam memberdayakan manusia Indonesia. Pemberdayaan itu sifatnya holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kehadiran gereja yang terhadap konteks kejahatan moral juga bisa dilihat sebagai cara menghidupi makna teologi sosial. Praksis teologi sosial ada pada kehidupan sosial yang mengalami banyak tumpang-tindih permasalahan. Dari suasana yang riuh dengan masalah ini, khususnya kejahatan moral, gereja tampil untuk melawan kejahatan moral itu lewat ajaran dan juga mendukung pendidikan formal. Dengan jalan ini, gereja juga menghidupi makna pendidikan sebagai hubungan relasional yang diserukan oleh Driyarkara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka, H. (2019). *Filsafat Pendidikan*. Nizamia Learning Center.
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, IX(2), 253–254.
- Dapiyanta, FX. (2014). Tindakan Bermoral. In *Dalam B.A. Rukiyanto, & Ignatia Esti Sumarah (Editor), Semakin Menjadi Manusiawi: Teologi Moral Masa Kini* (pp. 3–4). Universitas Sanata Dharma.
- Laure, M. (2024, Agustus). Krisis Moral Pendidik dan Peserta Didik. *Kemenag Kantor Wilayah NTT*. <https://ntt.kemenag.go.id/opini/629/krisis-moral-pendidik-dan-peserta-didik-Pokok-Pokok-Eklesiologi-GMIT>.
- Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT. (2015). Majelis Sinode GMIT.
- Saragih, H. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Shary, L. C. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Driyarkara dengan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah. *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 3.
- Suardja, dkk, A. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*. Penerbit Gramedia.
- Suhaila, L. A. (2021). Pelanggaran Moral dan Etika Profesi Guru Berdampak dalam Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 38(2), 62.

ANALISIS BIBLIOMETRIK MENGENAI TREN YANG BERKEMBANG DALAM PENELITIAN SERANGAN SIBER TERHADAP SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN

Dhimas Surya Guritno¹, Taufiq Arifin²

¹Program Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret, Indonesia

²Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret, Indonesia

dhimassuryaguritno@student.uns.ac.id dan taufiqar@staff.uns.ac.id

*korespondensi: dhimassuryaguritno@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren penelitian serangan siber terhadap sistem akuntansi keuangan melalui pendekatan bibliometrik. Metode yang digunakan melibatkan analisis bibliometrik menggunakan database Scopus, dengan fokus pada publikasi dari tahun 2014 hingga 2023. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk memetakan tren penelitian dan kolaborasi antar peneliti. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah publikasi tentang keamanan siber, dengan puncaknya pada tahun 2023. Teknologi seperti pembelajaran mesin, kecerdasan buatan, dan blockchain sering digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi dan menangani serangan siber. Amerika Serikat dan India merupakan kontributor utama dalam publikasi penelitian ini. Penelitian ini menekankan pentingnya deteksi dini dan strategi pencegahan yang proaktif untuk melindungi data keuangan yang sensitif. Analisis ini juga mengidentifikasi celah dalam penelitian yang membutuhkan pendekatan lebih spesifik untuk mengatasi ancaman siber pada sistem akuntansi keuangan.

Kata kunci: Keamanan Siber, Serangan Siber, Keuangan, Sistem Akuntansi

A Bibliometric Analysis of Emerging Trends in Research on Cyber Attacks on Financial Accounting Systems

Dhimas Surya Guritno¹, Taufiq Arifin²

¹Program Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret, Indonesia

²Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret, Indonesia

dhimassuryaguritno@student.uns.ac.id and taufiqar@staff.uns.ac.id

*correspondence author: dhimassuryaguritno@student.uns.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the research trends of cyberattacks on financial accounting systems through a bibliometric approach. The method used involved bibliometric analysis using the Scopus database, focusing on publications from 2014 to 2023. The data was analyzed using VOSviewer software to map research trends and collaboration between researchers. The results showed a significant increase in the number of publications on cybersecurity, with a peak in 2023. Technologies such as machine learning, artificial intelligence, and blockchain are often used in this research to detect and deal with cyberattacks. The United States and India are the main contributors in the publication of this research. This research emphasizes the importance of early detection and proactive prevention strategies to protect sensitive financial data. The

analysis also identifies gaps in the research that require more specific approaches to address cyber threats to financial accounting systems.

Keywords: Cyber Security, Cyber Attack, Finance, Accounting System

Pendahuluan

Keamanan siber dalam sistem keuangan, khususnya terkait serangan terhadap sistem akuntansi keuangan, merupakan bidang penelitian penting yang membutuhkan analisis mendalam untuk memahami tren dan ancaman yang berkembang. Bidang sistem siber-fisik telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam menangani ancaman siber, dengan penelitian yang berfokus pada berbagai aspek seperti deteksi serangan siber, ketahanan terhadap serangan, dan integrasi teknologi seperti blockchain untuk meningkatkan keamanan (Qasaimah et al., 2022; Amin et al., 2020; Alasali, 2023). Perpaduan komponen siber dan fisik dalam sistem seperti jaringan pintar menimbulkan tantangan unik yang memerlukan analisis komprehensif untuk melindungi dari potensi serangan siber-fisik (Amin et al., 2020; Oyewole, 2024; Dawodu, 2023). Memahami dampak ancaman siber terhadap lembaga keuangan sangatlah penting, terutama dengan meningkatnya adopsi perbankan online dan meningkatnya kejahatan siber (Almahadeen, 2024; More, 2024).

Salah satu aspek kunci yang muncul dari literatur adalah kebutuhan akan mekanisme deteksi ancaman yang canggih dalam keamanan siber keuangan. Berbagai penelitian telah mengeksplorasi penggunaan model pembelajaran mesin, jaringan saraf, dan analisis data untuk meningkatkan kemampuan deteksi ancaman (Lee, 2023; Rana et al., 2022; Domashenko, 2023). Dengan memanfaatkan teknologi seperti autoencoder dan model hibrida, para peneliti bertujuan untuk meningkatkan deteksi anomali dan potensi ancaman siber dalam sistem keuangan (Lee, 2023). Selain itu, penggabungan intelijen ancaman siber, kontra intelijen, dan strategi serangan balik dapat memberikan pendekatan yang lebih proaktif terhadap keamanan siber, sehingga memungkinkan organisasi untuk mengantisipasi dan merespons ancaman siber secara efektif (Umoga, 2024).

Kesenjangan penelitian di bidang sistem siber-fisik dan keamanan siber keuangan terletak pada kebutuhan akan pendekatan yang lebih khusus untuk mengatasi tantangan spesifik yang dihadapi oleh lembaga keuangan. Meskipun penelitian yang ada memberikan wawasan yang berharga tentang praktik keamanan siber secara umum dan lanskap ancaman, ada kekurangan analisis mendalam yang berfokus secara khusus pada serangan siber yang menargetkan sistem akuntansi keuangan. Memahami seluk-beluk serangan ini, potensi dampaknya terhadap operasi keuangan, dan mengembangkan mekanisme pertahanan yang ditargetkan yang disesuaikan dengan sistem keuangan merupakan area krusial yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Selain itu, integrasi teknologi yang sedang berkembang seperti blockchain dan tekfin dalam sistem keuangan memperkenalkan dimensi baru dari tantangan keamanan yang perlu ditangani (Qasaimah et al., 2022; Papuashvili, 2023). Dengan meneliti implikasi dari teknologi ini terhadap keamanan siber dan mengembangkan arsitektur keamanan yang berkelanjutan, para peneliti dapat berkontribusi secara signifikan untuk meningkatkan ketahanan sistem keuangan terhadap ancaman siber. Selain itu, sifat ancaman siber yang terus berkembang, mulai dari serangan phishing dan malware tradisional hingga ransomware yang canggih dan serangan rantai pasokan, menggarisbawahi pentingnya penelitian dan inovasi berkelanjutan dalam praktik keamanan siber.

Selain itu, literatur menekankan pentingnya penilaian risiko dan strategi mitigasi di sektor perbankan dan keuangan untuk secara proaktif mengidentifikasi dan mengatasi potensi kerentanan (More, 2024). Dengan melakukan penilaian risiko yang komprehensif, lembaga keuangan dapat memperkuat postur keamanan siber mereka dan menerapkan langkah-langkah pencegahan untuk mengurangi dampak ancaman siber. Selain itu, mengeksplorasi implikasi ketahanan siber pada sistem keuangan dan mengembangkan strategi untuk mengantisipasi,

bertahan, dan pulih dari insiden siber merupakan area penting yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

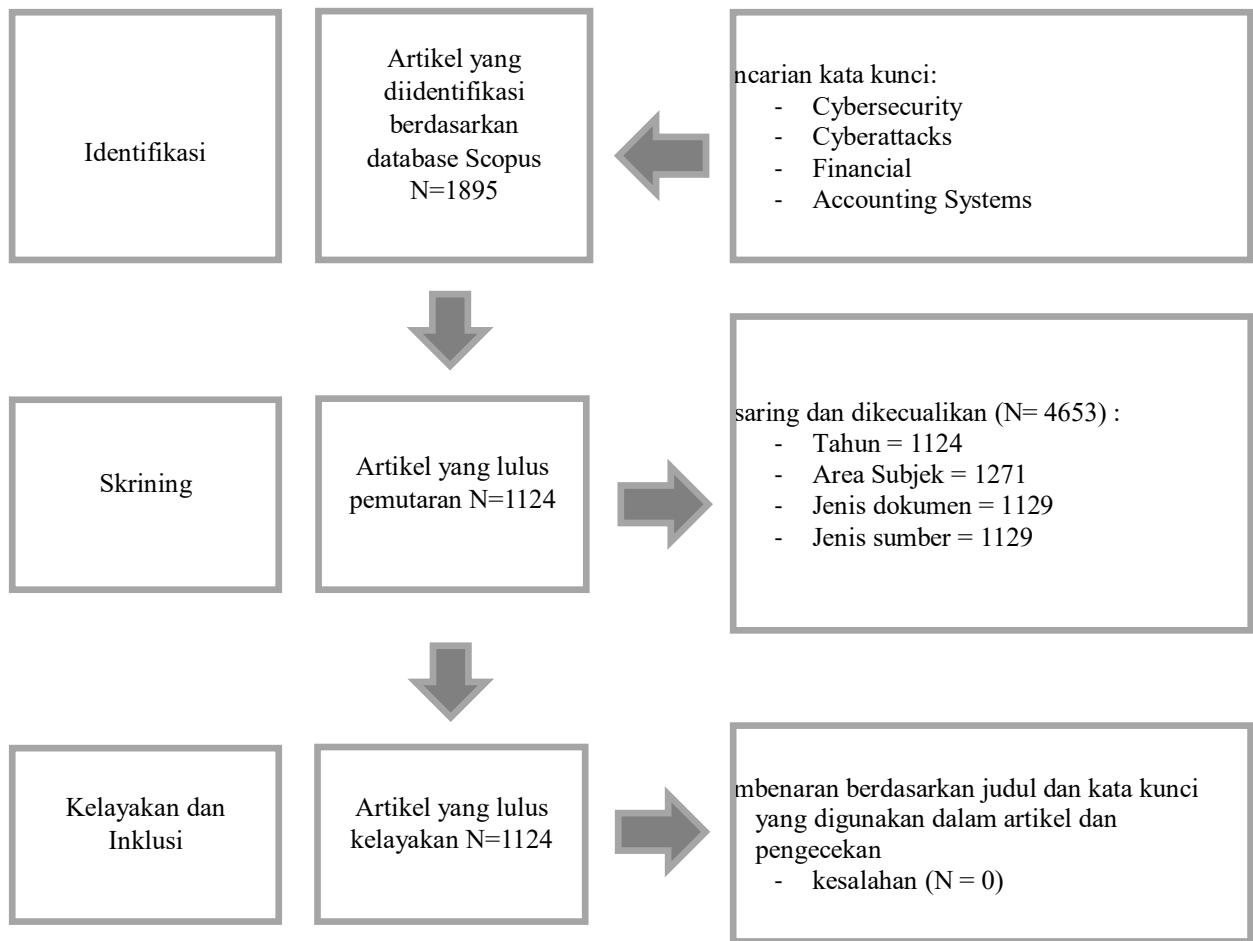
Analisis tren serangan siber terhadap sistem akuntansi keuangan dalam ranah sistem siber-fisik menyajikan lanskap penelitian yang kompleks dan terus berkembang. Dengan menggali lebih dalam tantangan spesifik yang dihadapi oleh lembaga keuangan, memanfaatkan teknologi canggih untuk mendeteksi ancaman, dan meningkatkan praktik keamanan siber melalui penilaian risiko dan strategi ketahanan, para peneliti dapat berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat keamanan sistem keuangan dari ancaman siber.

Metode

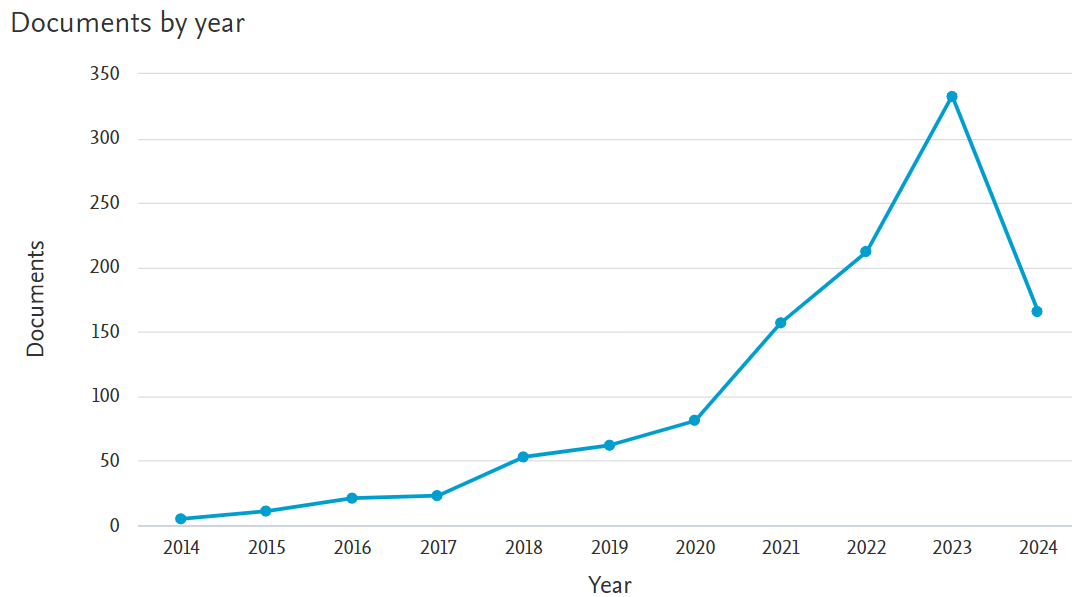
Analisis bibliometrik adalah metode kuantitatif yang melibatkan teknik statistik dan matematika untuk menganalisis publikasi akademis dalam bidang tertentu. Metode ini memungkinkan klasifikasi, peringkasan, dan pembatasan data berdasarkan kriteria tertentu, yang memberikan wawasan tentang dinamika dan tren bidang penelitian tertentu (Koç & Bayri, 2023; Ng dkk., 2023; Rejeb dkk., 2023; Lulewicz-Sas, 2017; Jamwal dkk., 2021). Metode ini mencakup berbagai teknik seperti analisis sitasi, analisis ko-sitasi, dan alat visualisasi seperti VOSviewer untuk memetakan tren penelitian dan kolaborasi (Rani et al., 2022; Shekhar, 2022; Serrano et al., 2019). Dengan menggunakan analisis bibliometrik, peneliti dapat mengevaluasi literatur yang ada secara objektif, mengidentifikasi bidang-bidang yang sedang berkembang, dan memahami evolusi topik penelitian dari waktu ke waktu (Zhang et al., 2021; Shekhar, 2022). Teknik ini membantu menghindari bias yang mungkin timbul dari pilihan bukti yang selektif, memberikan pendekatan yang kuat dan sistematis untuk menganalisis data ilmiah dalam jumlah besar (Rejeb et al., 2023; Gülhan & Kurutkan, 2021).

Data penelitian diperoleh dari database Scopus, yang merupakan sumber informasi ilmiah yang dapat diandalkan yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci “Keamanan Siber”, “Serangan Siber”, “Keuangan”, dan “Sistem Akuntansi” untuk memastikan cakupan yang komprehensif. Artikel-artikel yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2014-2024) dipilih untuk mendapatkan gambaran terkini tentang tren penelitian pelaporan keberlanjutan. Artikel yang diperoleh dari pencarian awal disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi artikel yang berfokus pada pelaporan keberlanjutan dan diterbitkan dalam jurnal yang telah melalui proses penelaahan sejawat. Artikel yang tidak relevan, seperti artikel yang berfokus pada topik lain atau tidak diulas oleh rekan sejawat, tidak disertakan dalam analisis. Proses penyaringan ini penting untuk memastikan bahwa data yang dianalisis representatif dan relevan dengan topik penelitian (Donthu et al., 2021). Analisis bibliometrik dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak VOSviewer yang memungkinkan visualisasi jaringan dan analisis statistik.

Gambar 11
Protokol Penelitian



Hasil dan Pembahasan

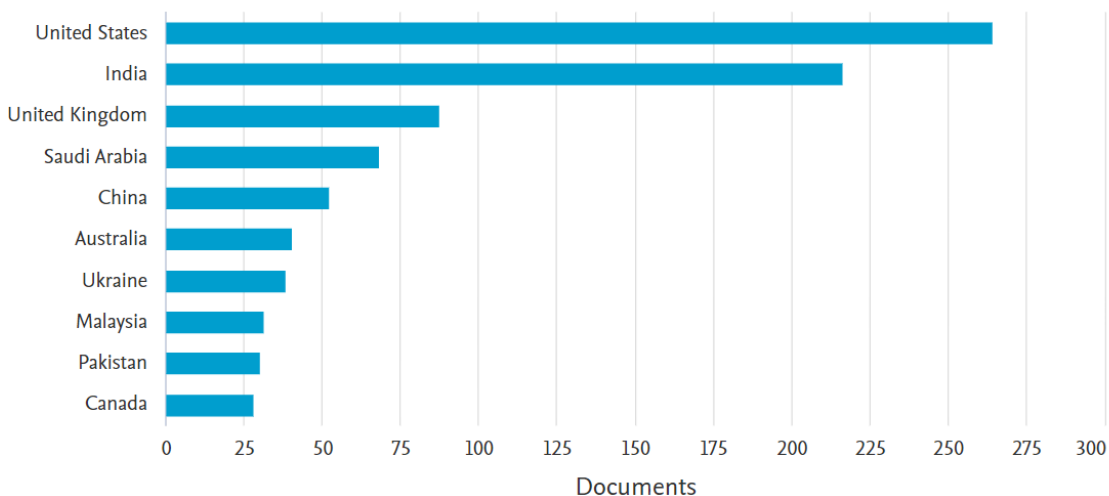


Gambar 12
Dokumen Berdasarkan Tahun

Grafik yang disajikan pada Gambar 2 menunjukkan tren jumlah dokumen yang diterbitkan per tahun dari 2014 hingga 2024 terkait dengan penelitian serangan siber terhadap sistem akuntansi keuangan. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan jumlah dokumen yang signifikan dari tahun 2014 hingga 2023, dengan puncak tertinggi pada tahun 2023. Dari tahun 2014 hingga 2017, jumlah dokumen yang diterbitkan tetap relatif rendah dan stabil, menunjukkan bahwa topik ini belum banyak mendapat perhatian dari peneliti selama periode tersebut. Mulai tahun 2018 hingga 2020, jumlah dokumen yang diterbitkan mulai meningkat dengan laju yang lebih tinggi, yang bisa diindikasikan sebagai tanda mulai adanya peningkatan minat terhadap penelitian serangan siber pada sistem akuntansi keuangan. Pada periode 2021 hingga 2023, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah dokumen yang diterbitkan, khususnya pada tahun 2022 dan mencapai puncaknya pada tahun 2023. Peningkatan yang tajam ini mungkin mencerminkan semakin tingginya kesadaran dan perhatian terhadap ancaman serangan siber dalam sistem akuntansi keuangan, serta kemungkinan adanya peningkatan insiden serangan siber yang mendorong lebih banyak penelitian di bidang ini. Namun, pada tahun 2024, terlihat adanya penurunan jumlah dokumen yang diterbitkan dibandingkan tahun 2023. Penurunan ini bisa diakibatkan oleh berbagai faktor, termasuk siklus publikasi yang belum selesai, perubahan fokus penelitian, atau kebijakan baru yang mempengaruhi jumlah publikasi. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai serangan siber terhadap sistem akuntansi keuangan telah mendapatkan perhatian yang meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan puncak perhatian pada tahun 2023.

Documents by country or territory

Compare the document counts for up to 15 countries/territories.



Gambar 13

Dokumen Berdasarkan Negara atau Wilayah

Negara/Wilayah	Dokumen
Amerika Serikat	265
India	216
Inggris	87
Arab Saudi	68
China	52
Australia	40
Ukraina	38
Malaysia	31
Pakistan	30
Kanada	28

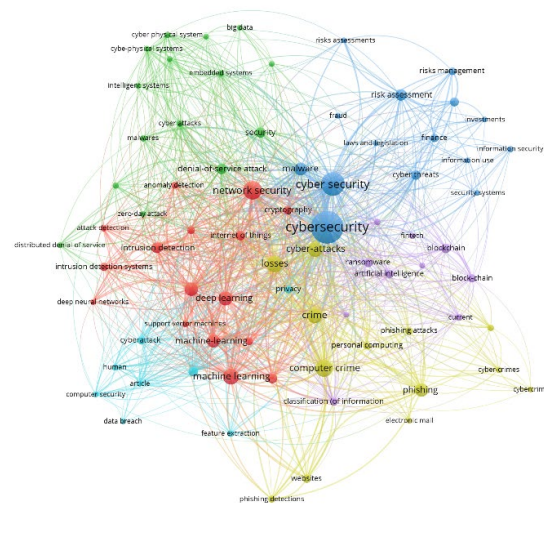
Tabel 2

Dokumen Berdasarkan Negara atau Wilayah

Gambar 3 dan Tabel 1 yang disajikan menampilkan jumlah dokumen yang diterbitkan oleh berbagai negara terkait dengan penelitian serangan siber terhadap sistem akuntansi keuangan. Amerika Serikat memimpin dengan 265 dokumen, menunjukkan kontribusi penelitian yang sangat signifikan, yang mungkin didorong oleh infrastruktur penelitian yang kuat, dukungan pemerintah, dan tingginya tingkat insiden serangan siber. India berada di posisi kedua dengan 216 dokumen, mencerminkan meningkatnya perhatian dan upaya penelitian di India terhadap ancaman siber dalam sistem akuntansi, yang didukung oleh pertumbuhan ekonomi pesat dan adopsi teknologi tinggi. Inggris menempati posisi ketiga dengan 87 dokumen, menunjukkan partisipasi aktif dalam penelitian ini, didorong oleh sektor keuangan yang maju dan kebutuhan untuk melindungi infrastruktur keuangan yang kompleks. Saudi Arabia memiliki 68 dokumen yang diterbitkan, mengindikasikan kesadaran yang meningkat akan pentingnya keamanan siber dalam sistem akuntansi keuangan seiring dengan modernisasi ekonominya. China dengan 52 dokumen menunjukkan partisipasi yang signifikan, mengingat posisinya sebagai salah satu ekonomi terbesar dunia yang menghadapi banyak tantangan dalam keamanan siber. Australia memiliki 40 dokumen, menandakan kesadaran dan perhatian yang cukup terhadap masalah serangan siber dalam sistem akuntansi di negara tersebut. Ukraina dengan 38 dokumen

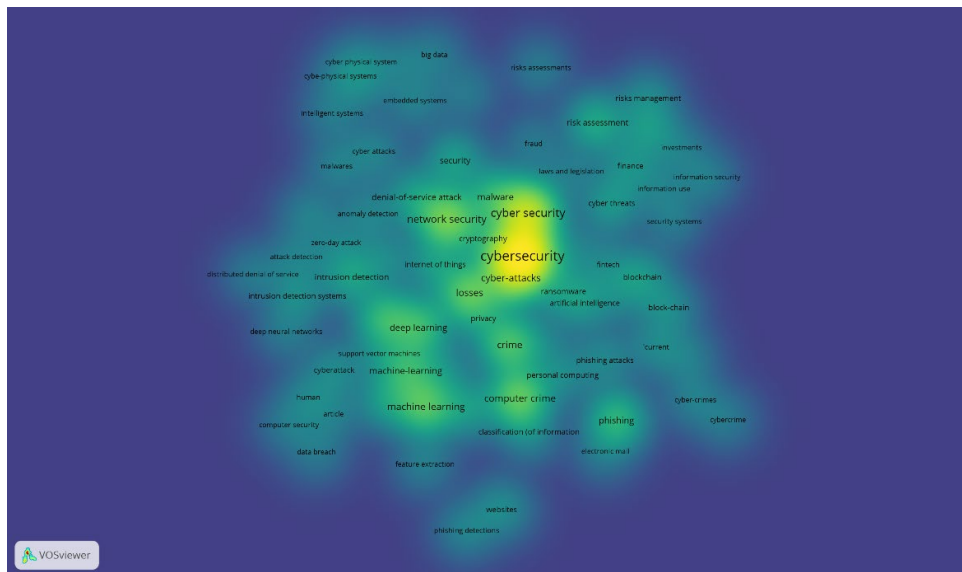
menunjukkan keterlibatan aktif, mungkin dipengaruhi oleh kondisi geopolitik dan pengalaman dengan serangan siber. Malaysia memiliki 31 dokumen, menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam penelitian ini, sementara Pakistan dengan 30 dokumen juga menunjukkan minat yang substansial seiring dengan perkembangan teknologi di negara tersebut. Kanada berada di posisi terakhir dengan 28 dokumen, meskipun jumlahnya lebih sedikit, tetap menunjukkan komitmen dalam penelitian serangan siber terhadap sistem akuntansi keuangan.

Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai serangan siber terhadap sistem akuntansi keuangan tersebar luas di berbagai negara, dengan Amerika Serikat dan India sebagai kontributor utama. Negara-negara lain seperti Inggris, Saudi Arabia, dan China juga menunjukkan partisipasi yang signifikan. Perbedaan jumlah dokumen yang diterbitkan mencerminkan tingkat perhatian, kapasitas penelitian, dan tingkat ancaman siber yang dihadapi oleh setiap negara, membantu memahami distribusi geografis dari penelitian di bidang ini dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian lebih lanjut.



VOSviewer

Gambar 14
Grafik Co-Occurance Network Visualization

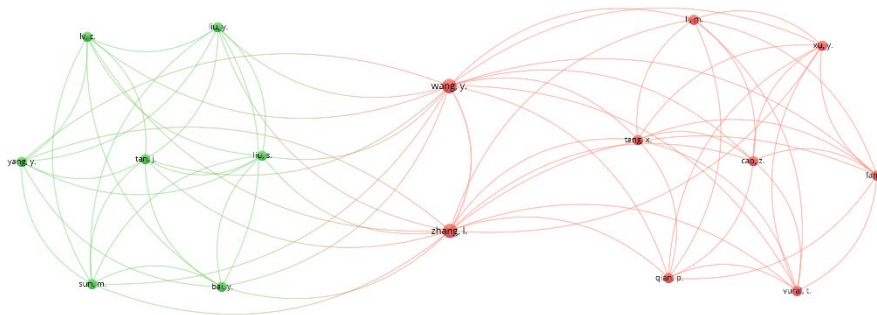


VOSviewer

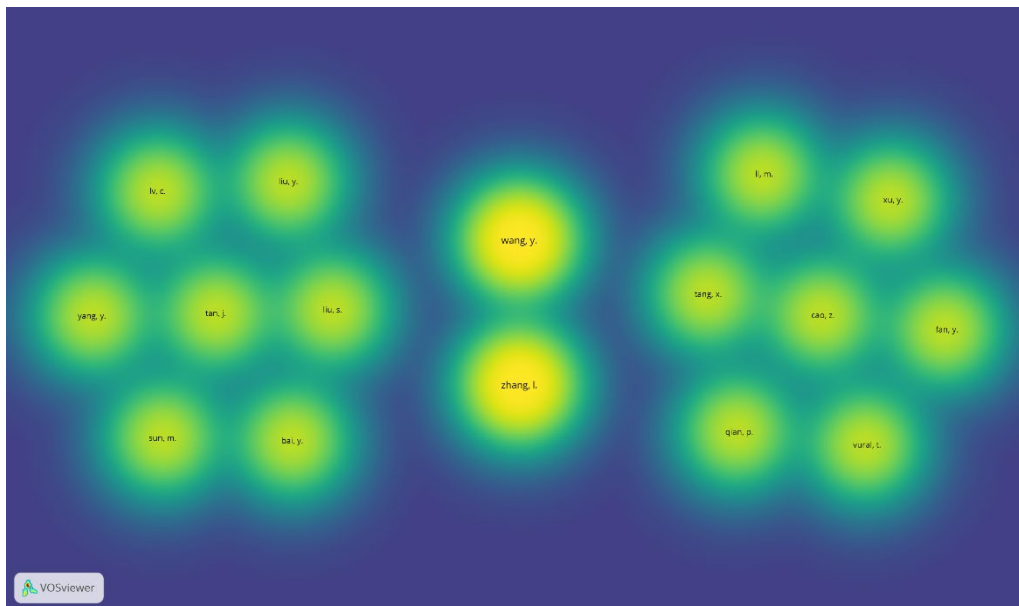
Gambar 15
Grafik Co-Occurance Density Visualization

Gambar visualisasi jaringan bibliometrik dari VOSviewer menunjukkan hubungan antara kata kunci dan topik dalam penelitian tentang serangan siber terhadap sistem akuntansi keuangan. Dalam visualisasi ini, kata kunci seperti "cybersecurity," "cyber attacks," dan "network security" berada di pusat jaringan, menunjukkan bahwa topik-topik ini merupakan fokus utama dalam penelitian ini. Cluster merah mengelompokkan kata kunci seperti "deep learning," "network security," dan "cyber attacks," yang menunjukkan bahwa penelitian ini sering menggabungkan teknologi pembelajaran mendalam dengan keamanan jaringan untuk mengatasi serangan siber. Cluster hijau mencakup kata kunci seperti "cyber physical systems," "big data," dan "intrusion detection," yang menunjukkan fokus pada sistem siber-fisik dan penggunaan big data untuk deteksi intrusi.

Cluster biru mengelompokkan kata kunci seperti "risk management," "investments," dan "cyber security," yang mengindikasikan perhatian pada manajemen risiko dan investasi dalam keamanan siber. Sementara itu, cluster kuning berfokus pada kata kunci seperti "phishing," "personal data protection," dan "computer crime," yang menunjukkan perhatian terhadap kejahatan komputer dan perlindungan data pribadi. Garis-garis yang menghubungkan kata kunci ini menunjukkan kekuatan hubungan antar topik, dengan garis yang lebih tebal menandakan hubungan yang lebih kuat atau lebih sering disebutkan bersama dalam literatur.



Gambar 16
Grafik Co-Authorship Network Visualization



Gambar 17
Grafik Co-Authorship Density Visualization

Gambar 6 menunjukkan jaringan kolaborasi antara peneliti berdasarkan analisis bibliometrik dalam penelitian tentang serangan siber terhadap sistem akuntansi keuangan. Visualisasi ini mengelompokkan peneliti berdasarkan kolaborasi dan hubungan antara satu dengan yang lain. Cluster hijau mengelompokkan peneliti seperti "liu y.," "tan j.," dan "yang y.," yang sering bekerja sama satu sama lain, menunjukkan adanya kolaborasi yang erat di antara mereka. Cluster merah, yang mencakup peneliti seperti "wang y." dan "zhang l.," menunjukkan kelompok kolaborasi lainnya. Garis yang menghubungkan peneliti-peneliti ini menunjukkan frekuensi dan kekuatan kolaborasi, dengan garis yang lebih tebal mengindikasikan kolaborasi yang lebih sering terjadi. Peneliti yang berada di pusat dari cluster, seperti "wang y." dan "zhang l.," tampaknya memiliki banyak kolaborasi dan berperan sebagai pusat utama dalam jaringan penelitian ini.

Gambar 7 merupakan visualisasi density atau kepadatan kolaborasi antar peneliti. Pusat-pusat kepadatan menunjukkan peneliti yang memiliki banyak kolaborasi dan sering disebut dalam literatur. "wang y." dan "zhang l." terlihat sebagai pusat utama kepadatan, menunjukkan bahwa mereka adalah peneliti yang sangat aktif dan berpengaruh dalam bidang ini. Warna hijau yang lebih terang dalam visualisasi ini menunjukkan kepadatan kolaborasi yang lebih tinggi, mengindikasikan bahwa peneliti di area tersebut sering bekerja sama dengan banyak peneliti lain dan memiliki peran kunci dalam jaringan penelitian.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah dokumen yang diterbitkan mengenai serangan siber terhadap sistem akuntansi keuangan dari tahun 2014 hingga 2023, dengan puncaknya terjadi pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan meningkatnya perhatian dan kesadaran terhadap ancaman serangan siber dalam sistem akuntansi keuangan. Secara geografis, Amerika Serikat memimpin dengan kontribusi terbesar dalam penelitian ini, diikuti oleh India dan Inggris. Negara-negara dengan infrastruktur penelitian yang kuat dan tingkat kejadian serangan siber yang tinggi cenderung menghasilkan lebih banyak publikasi terkait topik ini.

Penelitian banyak memfokuskan pada penggunaan teknologi canggih seperti pembelajaran mesin (machine learning), kecerdasan buatan (AI), dan teknologi blockchain untuk mendeteksi

dan mengatasi serangan siber. Model autoencoder-MLP dan teknik jaringan saraf lainnya sering disebut sebagai metode efektif untuk meningkatkan kemampuan deteksi ancaman. Pentingnya deteksi dan pencegahan dini terhadap serangan siber menjadi salah satu fokus utama penelitian. Dengan menggunakan teknik analisis data dan intelijen ancaman siber, lembaga keuangan dapat mengidentifikasi dan mengatasi risiko keamanan sebelum eskalasi.

Sistem fisik siber (cyber-physical systems) menghadirkan tantangan unik, termasuk risiko serangan yang dapat mengganggu infrastruktur kritis. Model optimisasi seperti Lotka–Volterra digunakan untuk menilai dan memperbaiki keamanan sistem ini, menunjukkan pendekatan proaktif dalam mitigasi risiko. Serangan siber tidak hanya menyebabkan kerugian finansial tetapi juga memiliki dampak luas terhadap stabilitas pasar dan kepercayaan investor. Penelitian menunjukkan bahwa serangan seperti terorisme siber dapat mempengaruhi valuasi pasar saham, menekankan perlunya langkah-langkah keamanan siber yang kuat untuk melindungi aset keuangan.

Visualisasi jaringan kolaborasi menunjukkan bahwa penelitian mengenai serangan siber terhadap sistem akuntansi keuangan melibatkan kolaborasi yang erat antara peneliti. Beberapa peneliti seperti "wang y." dan "zhang l." menonjol sebagai pusat kolaborasi, menunjukkan peran penting mereka dalam jaringan penelitian. Pengembangan strategi resiliensi siber menjadi perhatian penting untuk memastikan kontinuitas operasi dan melindungi data keuangan sensitif. Penelitian menekankan pentingnya kerangka kerja resiliensi siber untuk memperkuat sektor keuangan terhadap potensi gangguan.

Penggunaan analisis bibliometrik dan alat visualisasi seperti VOSviewer membantu memahami dinamika dan tren penelitian. Ini memungkinkan klasifikasi, penyederhanaan, dan pembatasan data berdasarkan kriteria tertentu, memberikan wawasan tentang evolusi topik penelitian dari waktu ke waktu. Penelitian ini mengidentifikasi celah dalam analisis mendalam mengenai serangan siber yang menargetkan sistem akuntansi keuangan. Pemahaman yang lebih mendalam tentang serangan ini, dampaknya terhadap operasi keuangan, dan pengembangan mekanisme pertahanan yang ditargetkan sangat diperlukan.

Analisis bibliometrik ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai tren dan celah penelitian yang ada, serta kebutuhan untuk memperkuat upaya penelitian dan pengembangan dalam keamanan siber. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan menyediakan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut yang bertujuan meningkatkan ketahanan sistem akuntansi keuangan terhadap ancaman siber yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Alasali, F. (2023). Smart grid resilience for grid-connected pv and protection systems under cyber threats. *Smart Cities*, 7(1), 51-77. <https://doi.org/10.3390/smartcities7010003>
- Almahadeen, L. (2024). Enhancing threat detection in financial cyber security through auto encoder-mlp hybrid models. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 15(4). <https://doi.org/10.14569/ijacsa.2024.0150495>
- Amin, B., Taghizadeh, S., Rahman, M., Hossain, M., Varadharajan, V., & Chen, Z. (2020). Cyber attacks in smart grid – dynamic impacts, analyses and recommendations. *Iet Cyber-Physical Systems Theory & Applications*, 5(4), 321-329. <https://doi.org/10.1049/iet-cps.2019.0103>
- Dawodu, S. (2023). Cybersecurity risk assessment in banking: methodologies and best practices. *Computer Science & It Research Journal*, 4(3), 220-243. <https://doi.org/10.51594/csitrj.v4i3.659>
- Domashenko, S. (2023). Blockchain and fintech technologies in the digital space of financial and industrial companies. *Sustainable Engineering and Innovation Issn 2712-0562*, 5(2), 281-302. <https://doi.org/10.37868/sei.v5i2.id232>

- Gülhan, P. and Kurutkan, M. (2021). Bibliometric analysis of covid-19 publications in the field of chest and infectious diseases. *Düzce Tıp Fakültesi Dergisi*, 23(1), 30-40. <https://doi.org/10.18678/dtfd.826465>
- Jamwal, A., Agrawal, R., Sharma, M., Kumar, V., & Garza-Reyes, J. (2021). Machine learning applications for sustainable manufacturing: a bibliometric-based review for future research. *Journal of Enterprise Information Management*, 35(2), 566-596. <https://doi.org/10.1108/jeim-09-2020-0361>
- Karamdel, S., Liang, X., Faried, S., & Mitolo, M. (2022). Optimization models in cyber-physical power systems: a review. *Ieee Access*, 10, 130469-130486. <https://doi.org/10.1109/access.2022.3229626>
- Koç, F. and Bayri, O. (2023). Analysis of publications in the field of accounting auditing with traditional bibliometric methods and citespace based visual mapping techniques. *Eskişehir Osmangazi Üniversitesi İktisadi Ve İdari Bilimler Dergisi*, 18(1), 162-186. <https://doi.org/10.17153/oguiibf.1233546>
- Lagazio, M., Sherif, N., & Cushman, M. (2014). A multi-level approach to understanding the impact of cyber crime on the financial sector. *Computers & Security*, 45, 58-74. <https://doi.org/10.1016/j.cose.2014.05.006>
- Lee, J. (2023). Generating ics anomaly data reflecting cyber-attack based on systematic sampling and linear regression. *Sensors*, 23(24), 9855. <https://doi.org/10.3390/s23249855>
- Lulewicz-Sas, A. (2017). Corporate social responsibility in the light of management science – bibliometric analysis. *Procedia Engineering*, 182, 412-417. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.03.124>
- More, S. (2024). Enhanced intrusion detection systems performance with unsw-nb15 data analysis. *Algorithms*, 17(2), 64. <https://doi.org/10.3390/a17020064>
- Ng, J., Liu, H., Shah, A., Wieland, L., & Moher, D. (2023). Characteristics of bibliometric analyses of the complementary, alternative, and integrative medicine literature: a scoping review protocol. *F1000research*, 12, 164. <https://doi.org/10.12688/f1000research.130326.1>
- Oyewole, A. (2024). Cybersecurity risks in online banking: a detailed review and preventive strategies applicatio. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 21(3), 625-643. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.21.3.0707>
- Papuashvili, D. (2023). Cyber resilience implications for the financial system. *BARP*, 8(a). <https://doi.org/10.62232/barp.8.2023.6774>
- Qasaimeh, M., Hammour, R., Yassein, M., Al-Qassas, R., Torralbo, J., & Lizcano, D. (2022). Advanced security testing using a cyber-attack forecasting model: a case study of financial institutions. *Journal of Software Evolution and Process*, 34(11). <https://doi.org/10.1002/smr.2489>
- Rana, M., Ellahi, O., Alam, M., Webber, J., Mehbodniya, A., & Khan, S. (2022). Offensive security: cyber threat intelligence enrichment with counterintelligence and counterattack. *Ieee Access*, 10, 108760-108774. <https://doi.org/10.1109/access.2022.3213644>
- Rani, P., Yadav, A., Kumar, D., Pandey, J., Gull, M., Ansari, M., ... & Sahni, B. (2022). A bibliometric analysis of literature on covid-19 and mental health. *National Journal of Community Medicine*, 13(09), 642-650. <https://doi.org/10.55489/njcm.130920222131>
- Rejeb, A., Rejeb, K., & Treiblmaier, H. (2023). Mapping metaverse research: identifying future research areas based on bibliometric and topic modeling techniques. *Information*, 14(7), 356. <https://doi.org/10.3390/info14070356>
- Serrano, L., Sianes, A., & Ariza-Montes, A. (2019). Using bibliometric methods to shed light on the concept of sustainable tourism. *Sustainability*, 11(24), 6964. <https://doi.org/10.3390/su11246964>

- Sha, M. (2022). Artificial intelligence in cyber security: a survey. *International Journal of Computer Engineering in Research Trends*, 9(10), 201-205. <https://doi.org/10.22362/ijcert/2022/v9/i10/v9i1003>
- Sharif, M. and Mohammed, M. (2022). A literature review of financial losses statistics for cyber security and future trend. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 15(1), 138-156. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2022.15.1.0573>
- Smith, K., Smith, L., Burger, M., & Boyle, E. (2023). Cyber terrorism cases and stock market valuation effects. *Information and Computer Security*, 31(4), 385-403. <https://doi.org/10.1108/ics-09-2022-0147>
- Sufi, F. (2023). A new ai-based semantic cyber intelligence agent. *Future Internet*, 15(7), 231. <https://doi.org/10.3390/fi15070231>
- Umoga, U. (2024). A critical review of emerging cybersecurity threats in financial technologies. *International Journal of Science and Research Archive*, 11(1), 1810-1817. <https://doi.org/10.30574/ijsra.2024.11.1.0284>
- Yevseiev, S., Pohasii, S., Milevskyi, S., Milov, O., Melenti, Y., Grod, I., ... & Kurchenko, O. (2021). Development of a method for assessing the security of cyber-physical systems based on the lotka–volterra model. *Eastern-European Journal of Enterprise Technologies*, 5(9 (113)), 30-47. <https://doi.org/10.15587/1729-4061.2021.241638>
- Zhang, Y., Porter, A., Cunningham, S., Chiavetta, D., & Newman, N. (2021). Parallel or intersecting lines? intelligent bibliometrics for investigating the involvement of data science in policy analysis. *Ieee Transactions on Engineering Management*, 68(5), 1259-1271. <https://doi.org/10.1109/tem.2020.2974761>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). Bagaimana melakukan analisis bibliometrik: Tinjauan umum dan pedoman. *Jurnal Penelitian Bisnis*, 133, 285-296.

**PERAN PELATIHAN PERTANIAN SEBAGAI PEMBENTUK SIKAP EKOLOGIS:
STUDI KASUS KURSUS PERTANIAN DI KURSUS PERTANIAN TAMAN TANI
(KPTT) SALATIGA**

Dieng Karnedi

KPTT Salatiga, Indonesia

diengsj@jesuits.id

Abstrak

Krisis ekologi yang terjadi saat ini adalah realita yang tidak bisa diabaikan. Dampak kerusakannya pun dapat dirasakan oleh banyak orang. Masalahnya, tidak semua orang bersikap siap sedia untuk menanggapi kerusakan ekologi tersebut. Kendati demikian tetap ada kelompok dan orang-orang tertentu yang dengan gigih menjadi pejuang ekologi. Kursus Pertanian Taman Tani (KPTT) Salatiga adalah lembaga kursus pertanian yang tetap setia mempromosikan pendidikan ekologi melalui bidang pertanian dan peternakan. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan perubahan sikap para peserta kursus pertanian dalam merespon hubungan mereka dengan lingkungan hidup melalui kegiatan praktik dan teori pertanian ramah lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Responden penelitian adalah para peserta kursus di KPTT Salatiga pada periode tahun 2022-2024. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi. 55,7% dan 36 % responden sangat setuju dan setuju dengan pernyataan bahwa pelatihan teori pertanian membantu mereka dalam membangun kesadaran diri terhadap pentingnya ekologi. Sementara, 59,9 % responden sangat setuju dan 33,4% setuju dengan hal yang sama melalui kegiatan praktik. Hasil-hasil positif ini menunjukkan bahwa pelatihan pertanian melalui kegiatan teoritis dan praktiknya dapat membantu peserta pelatihan untuk meningkatkan sikap ekologis. Sikap positif ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan sikap ekologis terhadap lingkungan hidup.

Kata kunci: lingkungan, pertanian, pendidikan, sikap ekologis

**THE ROLE OF AGRICULTURE IN SHAPING ECOLOGICAL ATTITUDES: CASE
STUDY OF AGRICULTURAL COURSES AT KURSUS PERTANIAN TAMAN TANI
(KPTT) SALATIGA**

Dieng Karnedi

KPTT Salatiga, Indonesia

diengsj@jesuits.id

Abstract

The current ecological crisis is a reality that cannot be ignored. The impact of the damage can be felt by many people. The problem is that not everyone is prepared to respond to the ecological damage. Nevertheless, there are certain groups and people who are persistent in becoming ecological warriors. The Taman Tani Agriculture Course (KPTT) Salatiga is an agricultural course institution that has remained faithful to promoting ecological education through agriculture and animal husbandry.

This study aims to show changes in the attitudes of agricultural course participants in responding to their relationship with the environment through practical activities and theory of environmentally friendly agriculture. This study used a descriptive qualitative research method. The respondents were course participants at KPTT Salatiga for the period 2022-2024. The sample selection was purposive sampling using questionnaires, interviews and observations. 55.7% and 36% of respondents strongly agreed and agreed with the statement that the agricultural theory training helped them to build self-awareness of the importance of ecology. Meanwhile, 59.9% of respondents strongly agreed and 33.4% agreed with the same through practical activities. These positive results indicate that agricultural training through its theoretical and practical activities can help trainees to improve ecological attitudes. This positive attitude can be an effective means to develop an ecological attitude towards the environment.

Keywords: agriculture, ecological attitude, environment, education

Pendahuluan

Persoalan lingkungan hidup dapat diatasi secara lebih efektif jika melibatkan lebih banyak orang. Hal tersebut dapat dilakukan misalnya dengan melibatkan kepedulian masyarakat terhadap bidang penanggulangan lingkungan hidup (ekologi). Bidang penyelamatan lingkungan hidup merupakan salah satu agenda penting yang dapat dilakukan oleh setiap anggota Masyarakat (Nugroho, 2017). Partisipasi dan tanggungjawab untuk sama-sama menjaga lingkungan merupakan tanggungjawab semua lapisan masyarakat, baik itu pemerintah selaku pemangku kebijakan, organisasi-organisasi masyarakat, terlebih penting masyarakat atau warga negara (Fahlevi & Kuncoro, 2021). Krisis lingkungan sendiri berakar pada kesalahan perilaku manusia yang berakar pada kesalahan perspektif manusia tentang manusia sendiri, alam dan hubungannya antara manusia dengan seluruh alam semesta (Saputra, 2017). Hal yang harus dicegah adalah memahami alam sebagai sesuatu bagian yang tidak terpisahkan dari hidup manusia.

Kesadaran manusia sekarang menjadi lebih kritis. Kepekaan terhadap lingkungan dan perlindungan alam meningkat, bersamaan dengan kekhawatiran yang tulus dan sedih terhadap apa yang akan terjadi pada planet kita (Fransiscus, 2015). Kepekaan terhadap ekologi, yang merupakan hubungan antara organisme-organisme dan lingkungan di mana mereka berkembang, adalah kepekaan yang benar. Kepekaan ekologi dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya melalui praktik pertanian organik.

Pertanian organik merupakan suatu sistem dalam arti budidaya pertanian yang menggunakan bahan alami tanpa bahan kimia selama proses produksinya. Pertanian organik sendiri memiliki beberapa prinsip di antaranya adalah prinsip kesehatan terhadap tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi. Prinsip yang lain adalah prinsip ekologi yang mendasarkan diri pada sistem dan siklus ekologi kehidupan yang bekerja, meniru dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip ini meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan (Rachma & Umam, 2021). Dengan kata lain, tujuan utama pertanian organik adalah untuk mengembangkan usaha produktif yang berkelanjutan dan selaras dengan lingkungan (Risdiyanto, 2015).

Pertanian organik di seluruh dunia menunjukkan bahwa konsumen beralih ke makanan dan non-makanan organik karena kesadaran akan manfaat kesehatan dan ramah lingkungan.

Selama dua dekade terakhir, lahan pertanian organik telah meningkat menjadi sekitar 72,3 juta hektar (tahun 2019) secara global meningkat 1,6% dari tahun 2018. Lebih dari 5,9 juta hektar, atau 8% merupakan lahan pertanian organik di Asia dengan negara yang memiliki lahan terluas adalah India, disusul Tiongkok. Negara produsen pertanian organik terbesar di Dunia adalah Cina (51% dari produksi global) (Jiumpanyarach, 2021). Tren positif semacam ini belum terlalu tampak, khususnya di Indonesia. Misalnya, dalam sebuah penelitian yang dilakukan di desa Cikalong, Tasikmalaya, Jawa Barat, dikatakan bahwa untuk membangun kemandirian petani perlu adanya pemahaman kondisi ekologi pertanian dengan berdasarkan pada karakteristik ekosistem atau potensi alam yang ada di dalamnya, agar tercipta sebuah adaptasi yang ekologis dan berkelanjutan (Kristiyanto & Rizkiyah, 2020). Untuk menjamin keberlanjutan tersebut, perlu adanya indikator yang memadai agar pertanian berkelanjutan di Indonesia bisa berjalan lebih baik. Dengan adanya indikator yang jelas, dapat meminimalkan dampak lingkungan dari pertanian (Mucharam et al., 2022).

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa antara pertanian dan ekologi memiliki kaitan yang erat. Keduanya tidak bisa saling dipisahkan, sejauh manusia masih membutuhkan keduanya. Namun, tidak semua orang terlibat dalam bidang pertanian dan menganggap pertanian sebagai sesuatu yang penting dan terkait dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu perlu sebuah pendekatan agar lebih banyak orang memiliki sikap yang lebih positif dalam memandang soal pertanian dan ekologi. Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji perubahan sikap para peserta kursus pertanian dalam merespon hubungan mereka dengan lingkungan hidup melalui kegiatan praktik dan teori pertanian ramah lingkungan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian obyek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk penelitian pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisa dasar bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi yang berisikan pernyataan dan pertanyaan. Pernyataan dan pertanyaan, menyajikan variabel minat dan preferensi responden terhadap topik yang dinyatakan dan ditanyakan. Responden dalam penelitian adalah para peserta kursus dan magang di lembaga kursus pertanian KPTT Salatiga pada periode November tahun 2022- Agustus tahun 2024. Terdapat 74 responden yang memberikan respon terhadap kuesioner yang dibagikan. Sementara itu, kegiatan wawancara dan observasi dilakukan terhadap 40 peserta di masa akhir pelatihan mereka.

Langkah pengumpulan data kuesioner dilakukan dengan cara: Menyusun pernyataan dan pertanyaan terkait dengan kegiatan teori dan prakti pertanian yang diikuti oleh para peserta pelatihan, merangkum dan mengelompokkan jawaban dari pernyataan dan pertanyaan sesuai dengan pilihan atau preferensi responden yang menunjukkan perubahan sikap ekologis terhadap pertanian dan ekologi. Selanjutnya, menentukan jumlah persentase dari masing-

masing jawaban responden dan menarik kesimpulan atas rangkuman persentase jawaban dari para responden.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan pertanian di KPTT Salatiga menekankan adanya kegiatan pembelajaran teoritis dan praktik. Kedua cara tersebut diharapkan membantu para peserta pelatihan kursus untuk lebih mudah memahami dan mengaplikasikan praktik pertanian yang sedang mereka pelajari.

Berdasarkan data penelitian, terdapat 55,7% dan 36 % (lihat table 1) persen responden sangat setuju dan setuju dengan pernyataan bahwa teori pertanian membantu mereka dalam membangun kesadaran diri terhadap pentingnya ekologi. Persentase tersebut juga menunjukkan tingginya minat para responden dalam mengikuti kegiatan pelatihan pertanian. Jika pernyataan sangat setuju dan setuju dijumlahkan, maka muncul angka 91,7 %. Angka ini sangat signifikan guna mengembangkan secara lebih lanjut kesadaran terhadap ekologis. Kesadaran terhadap keseimbangan lingkungan bagi pertanian sangat penting terutama terkait dengan model pertanian yang diaplikasikan. Sebagaimana besar kerusakan yang terjadi pada alam diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan professional petani mengenai metode pertanian yang tepat, penggunaan dan penyiapan pupuk serta perlindungan tanaman dan produksi yang tidak tepat (Smiglak-Krajewska & Wojciechowska-Solis, 2021). Dengan kata lain, dalam arti yang lebih sempit, kesadaran ekologis adalah kondisi pengetahuan, pandangan dan persepsi orang tentang peran lingkungan dalam kehidupan manusia, beban antropogeniknya, dan tingkat eksploitasi serta ancaman dan perlindungannya, termasuk kondisi pengetahuan tentang metode dan alat untuk mengelola penggunaan, perlindungan, dan pembentukan lingkungan (Wierzbiński et al., 2021).

Tabel 1. Minat responden terhadap lingkungan hidup dalam bentuk teori dan praktik pertanian

Keterangan	Frekuensi	Sangat tidak setuju (%)	Tidak setuju (%)	Netral(%)	Setuju (%)	Sangat setuju (%)
Teori Pertanian dan pemahaman ekologi	74	0,7	1,3	6,1	36,15	55,7
Praktik Pertanian dan praksis ekologi	74	0,3	1,3	5,4	33,4	59,9

Keterangan:

1. Teori pertanian dan pemahaman ekologi: jenis pernyataan teoritis
2. Praktik pertanian dan praksis ekologi: jenis pernyataan praktik
3. Frekuensi: Jumlah responden
4. Persentase jawaban sangat setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju.

Sementara itu, respon para responden terhadap pernyataan-pernyataan teoritis terkait dengan tema-tema pembelajaran teoritis pertanian, menunjukkan preferensi dan minat yang kuat terhadap tema-tema tertentu. Salah satu tema pembelajaran yang paling banyak diminati adalah

materi tentang *Sustainable farming* atau pertanian yang berkelanjutan, yaitu sebesar 44,6% (lihat table 2). Dalam konteks ini, pertanian yang dimaksud adalah pertanian organik. Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang bersifat ramah lingkungan dan hanya menggunakan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis sehingga menghasilkan produk yang sehat, bergizi dan juga aman. Sifat ramah lingkungan adalah sifat yang penting untuk menjaga lahan pertanian dan lingkungan itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan salah satu prinsip pertanian organik yang menyebutkan pentingnya ekosistem tetap sehat melalui optimasi penggunaan sumber daya alami, memaksimalkan bahan-bahan ramah lingkungan, meningkatkan diversitas ekosistem dan melakukan penggiliran tanaman (Yuriansyah et al., 2020).

Tabel 2. Tema-tema teoritis pembelajaran pertanian

Materi Teori	Frekuensi	Presentase(%)
<i>Sustainable farming</i>	33	44,6
Media tanam	13	17,6
Nutrisi tanaman	4	5,4
Hama dan penyakit tanaman	8	10,8
Pupuk organik	12	16,2
<i>Permaculture</i>	1	1,4
<i>Smart and Scientific farming</i>	1	1,4
<i>Hoagland solution</i>	1	1,4
Penggunaan formula pupuk organik	1	1,4

Keterangan:

1. Materi teori: jenis-jenis materi pelatihan yang diberikan secara teoritis di kelas
2. Frekuensi: jumlah responden dengan pilihan teori pertanian yang diminati
3. Persentase: jumlah total pilihan responden dalam %

Masih terkait dengan model pelatihan teoritis, pertanian yang berkelanjutan adalah pertanian yang melakukan pengolahan lahan ramah lingkungan, misalnya dengan penggunaan media tanam dan jenis pupuk organik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari tumbuhan mati, kotoran hewan dan/atau bagian hewan dan/atau limbah organik lainnya (Hartatik, 2017). Dalam penelitian ini, minat responden dalam penggunaan media tanam dan pupuk organik masing-masing memiliki persentase 17,6% dan 16,2% (lihat tabel 2). Hal tersebut menunjukkan pemahaman spesifik tentang pentingnya input bahan-bahan organik untuk pertanian yang berorientasi ekologi.

Tabel 3. Tema-tema kegiatan praktik pertanian

Materi Praktik	Frekuensi	Presentase (%)
Pembuatan media tanam	14	18,9
Pindah tanam komoditas pertanian	11	14,9
Pembuatan pupuk kompos/kandang	22	29,7
Pembuatan nutrisi tanaman	10	13,5
Pembuatan pestisida alami	14	18,9
Pembibitan	1	1,4
Pemanfaatan bahan organik	1	1,4
<i>Hoagland Solution</i>	1	1,4

Keterangan:

1. Materi praktik: jenis-jenis pelatihan yang diberikan saat kegiatan praktik pertanian
2. Frekuensi: jumlah responden dengan pilihan kegiatan pertanian yang diminati
3. Persentase: jumlah total pilihan responden dalam %

Dalam kegiatan praktik pertanian sebagai wujud praksis ekologi, 59,9 % responden sangat setuju dan 33,4% setuju (lihat tabel 1) dengan kegiatan tersebut. Kegiatan praktik adalah kegiatan para siswa yang dilakukan secara langsung dengan mengolah tanah atau media, melakukan proses penyemaian, pembibitan, pindah tanam hingga perawatan dan pemupukan tanaman. Kegiatan praktik pertanian juga dilanjutkan dengan kegiatan praktik terkait dengan pasca panen. Dengan kata lain, para peserta pelatihan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan pertanian itu sendiri dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Kegiatan praktik pertanian yang memiliki porsi lebih lama dibandingkan dengan kegiatan teori secara tidak langsung membangun kedekatan para peserta pelatihan dengan lingkungan di mana mereka melakukan kerja praktik. Maka, jika dilihat tingkat minat responden dengan kegiatan praktik antara yang sangat setuju dan setuju mencapai 93,4%. Persentase tersebut sangat tinggi dan hal tersebut menunjukkan bahwa praktik bertani dan interaksinya dengan lingkungan cukup diminati. Praktik pertanian berkelanjutan sendiri bertujuan untuk mensimulasikan alam dengan pendekatan holistik sebagai pola untuk menciptakan sistem pertanian dengan memelihara keanekaragaman, mengintegrasikan tanaman dan hewan ke dalam lanskap yang beragam untuk memenuhi kebutuhan manusia saat ini dan di masa depan (Hk Veeranna et al., 2023).

Terkait dengan kegiatan praktik pertanian dari para responden, terdapat 3 macam kegiatan praktik yang dominan diminati oleh para peserta kursus/magang, yaitu pembuatan pupuk kompos/kandang (29,7%), pembuatan media tanam (18,19%) dan pembuatan pestisida alami (18,9%) (lihat tabel 3). Pembuatan pupuk kandang dan media tanam adalah dua kegiatan pertanian yang penting dalam menciptakan ekosistem pertanian yang ramah lingkungan. Media tanam merupakan salah satu faktor lingkungan yang penting dalam mendapatkan unsur hara dan air pada budidaya tanaman (Gustia & Rosdiana, 2020). Sementara itu, pembuatan pestisida alami adalah kegiatan pertanian yang dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan lingkungan pertanian. Pestisida alami atau nabati merupakan pestisida yang berasal dari bahan organik, yang berfungsi sebagai obat tanaman dalam melindungi tanaman dari serangan hama (Kusumawati, 2022).

Dalam kegiatan praktik pertanian, para siswa KPTT Salatiga (responden) melakukan berbagai macam kegiatan praktik meliputi, pembuatan nutrisi tanaman, pindah tanam

komoditas pertanian yang memiliki persentase signifikan, yaitu 14,9% dan 13,5% (lihat tabel 3). Sementara itu, kegiatan praktik lain meliputi pembibitan, pemanfaatan bahan organik dan *Hoagland Solution* adalah jenis-jenis praktik dengan persentase 1,4 % yang tetap penting untuk dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut di atas mengandaikan interaksi yang lebih dalam antara para peserta pelatihan dengan ciri dan karakter lingkungan pertanian yang sedang mereka garap. Tanpa pemahaman yang cukup terhadap lingkungan praktik, mereka tidak akan sepenuhnya memiliki rasa ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan praktik tersebut. Dengan kata lain interaksi tersebut menunjukkan kedekatan para peserta pelatihan antara kegiatan praktik pertanian dengan lingkungannya.

Dalam kegiatan observasi dan wawancara, peneliti melakukan wawancara terhadap 40 peserta kursus. Dari hasil wawancara tersebut terdapat 30 peserta pelatihan yang menyatakan minat dibidang pertanian. Artinya, mereka telah memiliki rancangan dan cita-cita untuk melakukan kegiatan pertanian di tempat mereka masing-masing. Dengan kata lain 75% peserta pelatihan menunjukkan minat mereka terhadap pertanian.

Dari kegiatan observasi dan wawancara yang sama, terdapat 24 peserta pelatihan atau 60% peserta pelatihan merasa senang dengan kegiatan pertanian. Mereka menyatakan sangat terkesan dengan kegiatan dan pelatihan pertanian yang diselenggarakan di KPTT Salatiga. Hal tersebut mendorong mereka pula untuk berencana menindaklanjuti kegiatan pelatihan dengan membuat dan mengembangkan pertanian di tempat mereka masing-masing.

Tabel 4. Kegiatan edukasi pertanian di KPTT Salatiga

No	Kegiatan*	Tahun 2022	Tahun 2023	Per Agustus 2024
1	Kursus	117	113	123
2	Live in	130	370	239
3	Fieldtrip	973	2264	946
4	Magang	19	114	40
	Total	1.239	2.861	1.348

*Keterangan: Data internal kegiatan edukasi di KPTT (tempat penelitian) tahun 2024.

Saat ini, ada banyak informasi dan data yang mengatakan bahwa jumlah petani di Indonesia mengalami penurunan. Bahkan dikatakan, proporsi petani berusia di bawah 35 tahun di Indonesia hanya sebesar 12,9% (Saleh et al., 2021). Data ini memang memprihatinkan dan perlu untuk diatasi. Kendati demikian, berdasarkan pengamatan peneliti terhadap data internal kegiatan pelatihan yang terjadi di KPTT Salatiga, ada tren yang berbeda. Minat orang muda di bidang pertanian justru meningkat setiap tahunnya. Tren di bidang pertanian ini tentu adalah hal yang positif yang perlu terus dijaga.

Minat dibidang pertanian secara beriringan mengantar seseorang memiliki perhatian yang lebih dalam bidang ekologi. Di KPTT Salatiga, sejak tahun 2022 terjadi peningkatan peserta edukasi setiap tahunnya. Hingga pertengahan bulan Agustus 2024, sudah ada 1.348 peserta pelatihan pertanian dalam bentuk kursus, fieldtrip, *live in* dan magang. Angka tersebut menunjukkan kecenderungan positif yang diprediksi bisa melampaui pencapaian jumlah total peserta edukasi pertanian di tahun 2023. Jumlah peserta edukasi paling dominan adalah peserta *fieldtrip*.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, banyaknya siswa yang terlibat dalam edukasi pertanian di KPTT Salatiga berkaitan dengan program Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila (P5). P5 mengandung 6 komponen, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong-royong, bernalar kritis dan kreatif. Keenam poin tersebut saling berkaitan erat. Komponen yang sama dapat diuraikan menjadi akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak kepada negara. Pendekatan P5 ini sejalan dengan model *sustainable farming* yang dipraktikkan di KPTT Salatiga. Beberapa poin penting seperti penekanan gaya hidup berkelanjutan dalam proyek P5, yaitu bertanggungjawab terhadap konsumsi energi, mengonsumsi makanan organik, dan mendaur ulang sampah. Gaya hidup berkelanjutan merupakan salah satu jenis kegiatan atau aksi untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan dengan cara menghususkan pada pemakaian sumberdaya alam terbarukan dibandingkan memakai sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui sehingga menghasilkan sampah atau energi yang tercemar (Maulida & Tampati, 2023). Cita-cita tersebut sejalan dengan praktik-praktik kegiatan fieldtrip yang memang dirancang untuk mendukung pertanian berkelanjutan dan tentunya juga mengarah pada *sustainable life*.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan perubahan sikap positif dari para peserta didik terhadap lingkungan hidup. Sikap positif pertama dapat dilihat dari tingginya minat para peserta pelatihan terhadap kegiatan teoritis pertanian dan kegiatan praktik yang diselenggarakan di lingkungan KPTT Salatiga. Para peserta pelatihan juga menunjukkan dengan jelas preferensi mereka terhadap tema-tema pertanian baik itu secara teoritis dan praktik. Sikap positif kedua berasal dari tingginya minat dan rasa senang para peserta pelatihan terhadap bidang pertanian setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Hal positif ketiga dapat dilihat dari data internal peserta pelatihan pertanian di KPTT Salatiga, yaitu peningkatan jumlah peserta pelatihan pertanian dari tahun ke tahun. Hasil-hasil positif ini menunjukkan bahwa pelatihan pertanian melalui kegiatan teoritis dan praktiknya dapat membantu peserta pelatihan untuk meningkatkan sikap ekologis. Dengan sendirinya, pertanian dapat mengantar seseorang untuk menjadi pribadi yang ekologis.

Daftar pustaka

- Fahlevi, R., & Kuncoro, A. S. (2021). Strategi penguatan kewarganegaraan ekologis pada Kelompok Tani Berdikari di Kota Banjarbaru. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(1), 35–41. <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i1.22295>
- Gustia, H., & Rosdiana, R. (2020). Kombinasi Media Tanam dan Penambahan Pupuk Organik Cair terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabe. *Jurnal AGROSAINS dan TEKNOLOGI*, 4(2), 70. <https://doi.org/10.24853/jat.4.2.70-78>
- Hartatik, W. (2017). *Peranan Pupuk Organik dalam Peningkatan Produktivitas Tanah dan Tanaman*. 9(2).
- Hk Veeranna, Hd Shilpa, Me Shilpa, Sk Adarsha, & D Balaji Naik. (2023). Comparative studies of conventional, organic and natural farming types for their efficiency, and productivity in maize + red gram intercropping system. *Journal of Agriculture and Ecology*, 16, 16–21. <https://doi.org/10.58628/JAE-2316-204>

- Jumpanyarach, W. (2021). Organic Agriculture: Farmers Perception and Adaptation in Northern Thailand. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 11(3), 245–254. <https://doi.org/10.18488/journal.ajard.2021.113.245.254>
- Kristiyanto, K., & Rizkiyah, N. (2020). MENGEMBANGKAN POTENSI EKOLOGI PERTANIAN PEDESAAN BERBASIS MASYARAKAT YANG BERKELANJUTAN (Studi Kasus Di Desa Cikalong, Tasikmalaya, Jawa Barat). *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 2(1). <https://doi.org/10.33512/jipt.v2i1.8731>
- Kusumawati, dian eka, & Istiqomah. (2022). *Buku ajar pestisida nabati* (1st ed.). Mazda Media.
- Maulida, U., & Tampati, R. (2023). GAYA HIDUP BERKELANJUTAN MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 14–21. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i1.453>
- Mucharam, I., Rustiadi, E., & Fauzi, A. (2022). SIGNIFIKANSI PENGEMBANGAN INDIKATOR PERTANIAN BERKELANJUTAN UNTUK MENGEVALUASI KINERJA PEMBANGUNAN PERTANIAN INDONESIA. 9(2).
- Nugroho, D. A. (2017). *Penguatan Ecological Citizenship melalui Penerapan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Masyarakat*.
- Rachma, N., & Umam, A. S. (2021). Pertanian Organik Sebagai Solusi Pertanian Berkelanjutan Di Era New Normal. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(4), 328. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i4.8716>
- Risdianto, I. D. (2015). *Tinjauan Pertanian Organik dan Pertanian Berkelanjutan dalam Upaya Mewujudkan Kembali Swasembada Pangan Nasional*.
- Saleh, R., Oktafiani, I., & Sitohang, M. Y. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Saputra, M. (2017). *PEMBINAAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI HABITUASI BERBASIS MEDIA SOSIAL GUNA MENUMBUHKAN KEBAJIKAN MORAL TERHADAP PELESTARIAN LINGKUNGAN*.
- Smiglak-Krajewska, M., & Wojciechowska-Solis, J. (2021). Environmental Awareness of Farmers vs. Agricultural Sustainability. *EUROPEAN RESEARCH STUDIES JOURNAL*, XXIV(Issue 1), 161–172. <https://doi.org/10.35808/ersj/1956>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. alfabeta, cv.
- Wierzbinski, B., Surmacz, T., Kuźniar, W., & Witek, L. (2021). The Role of the Ecological Awareness and the Influence on Food Preferences in Shaping Pro-Ecological Behavior of Young Consumers. *Agriculture*, 11(4), 345. <https://doi.org/10.3390/agriculture11040345>
- Yuriansyah, Y., Dulbari, D., Sutrisno, H., & Maksum, A. (2020). Pertanian Organik sebagai Salah Satu Konsep Pertanian Berkelanjutan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 127–132. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i2.1033>

PENERAPAN MODEL PBL BERBANTUAN PERMAINAN “BOLA SAKTI” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN KERJASAMA SISWA

Sumiati^{1*}, Umi Nurjanah², Imam Bukhori Muslim³

Pendidikan Biologi, Universitas Islam Jember, Indonesia

Pendidikan Biologi, Universitas Islam Jember, Indonesia

Pendidikan Biologi, Universitas Islam Jember, Indonesia

2120sumy@gmail.com, kholidumi@gmail.com, ibukhori862@gmail.com

*korespondensi: 2120sumy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning Learning* (PBL) berbantuan permainan “bola sakti” pada pembelajaran IPA kelas VII. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 3 Sumberjambe yang berjumlah 18 orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan non tes berupa observasi. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan kemampuan komunikasi siklus I memperoleh nilai rata-rata 50,8% dengan kriteria rendah, setelah diberikan tindakan siklus II nilai rata-rata mengalami peningkatan menjadi 66,6% dengan kriteria sedang. Sedangkan untuk kemampuan kerjasama juga mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I nilai rata-ratanya 42,9% dengan kriteria rendah, setelah diberikan tindakan siklus II kemampuan kerjasama siswa meningkat menjadi 69,3% dengan kriteria tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan permainan “bola sakti” dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa kelas VII SMPN 3 Sumberjambe pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati di Indonesia ditandai dengan meningkatnya kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa

Kata kunci: *Bola Sakti, Kerjasama, Komunikasi, PBL.*

IMPLEMENTATION OF THE PBL MODEL USED BY THE GAME "SAKTI BALL" TO IMPROVE STUDENTS' COMMUNICATION AND COOPERATION ABILITY

Sumiati^{1*}, Umi Nurjanah², Imam Bukhori Muslim³

Biology Education, Islamic University of Jember, Indonesia

Biology Education, Islamic University of Jember, Indonesia

Biology Education, Islamic University of Jember, Indonesia

2120sumy@gmail.com, kholidumi@gmail.com, ibukhori862@gmail.com

*correspondence: 2120sumy@gmail.com

Abstract

This research aims to improve students' communication and collaboration skills by applying the Problem Based Learning (PBL) learning model assisted by the "magic ball" game in class VII science learning. This type of research is Classroom Action Research (PTK). The subjects of this research were 18 class VII students at SMPN 3 Sumberjambe. This research data collection technique uses non-tests in the form of observation. This research data analysis uses

qualitative and quantitative techniques. The results of data analysis show that communication skills in cycle I obtained an average score of 50.8% with low criteria, after being given action in cycle II the average score increased to 66.6% with medium criteria. Meanwhile, collaboration skills also increased, namely in cycle I the average score was 42.9% with low criteria, after being given action in cycle II, students' collaboration abilities increased to 69.3% with high criteria. Based on these results, the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model assisted by the "magic ball" game can improve the communication and collaboration skills of class VII students at SMPN 3 Sumberjambe on ecology and biodiversity material in Indonesia, characterized by an increase in students' communication and collaboration skills.

Keywords: *Cooperation, Communication, Magic Ball, PBL.*

Pendahuluan

Saat ini sekolah di Indonesia telah menerapkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka. Pembaharuan kurikulum ini karena kemampuan siswa yang semakin menurun akibat pandemi COVID 19. Dalam pedoman Kurikulum Merdeka yang tertuang dalam keputusan Kemendikbudristek Nomor 56/M/2022 Kurikulum Merdeka terdapat 5 prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan, yaitu: 1) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian siswa, kebutuhan belajar, dan mencerminkan karakteristik serta perkembangan siswa yang beragam sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, 2) Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk mengembangkan kapasitas agar menjadi pelajar sepanjang hayat, 3) Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter siswa secara holistik, 4) Pembelajaran yang relevan, 5) Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan (Kemendikbud, 2022). Berdasarkan prinsip tersebut, salah satu tujuan Kurikulum Merdeka adalah membangun karakter dan kompetensi individu untuk menjadikan siswa pelajar sepanjang hayat. Agar tujuan tersebut mudah diingat dan dijalankan oleh pemangku kepentingan pendidikan maka pemerintah merangkum tujuan pendidikan nasional menjadi Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Profil Pelajar Pancasila merupakan ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan mampu dicapai oleh siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai referensi utama dalam kebijakan pendidikan serta menjadi panduan guru dalam mengembangkan karakter dan kompetensi siswa. Ada 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu, beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Dalam dimensi bergotong-royong terdapat sebuah elemen yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi, yang mana dalam elemen kolaborasi terdapat sub-elemen kerjasama dan komunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan hal tersebut kemampuan komunikasi dan kerjasama penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran, guna mengembangkan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu, menurut Yuni (2016) paradigma pembelajaran abad 21 berfokus pada kemampuan siswa dalam mencari dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir kritis, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Salah satu kemampuan yang penting dalam abad ini adalah kemampuan komunikasi dan kerjasama, sehingga pembelajaran pada abad 21 lebih menekankan pada karakter siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA kelas VII SMPN 3 sumberjambe, proses pembelajaran dikelas masih berfokus pada penyampaian materi, guru menyampaikan materi pembelajaran secara langsung atau dengan penayangan video pembelajaran dari youtube. Dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif dan tidak memperhatikan proses pembelajaran (Yuni, 11 November 2023).

Berdasarkan hasil observasi 7 indikator kemampuan komunikasi yang dinilai, 3 indikator tidak muncul karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang memicu siswa untuk berkomunikasi di depan kelas. Sedangkan 4 indikator lainnya memperoleh rata-rata kriteria sangat rendah dengan nilai 16,6%, 27,7%, 11,1%, dan 14,8% dengan nilai rata-rata keseluruhan 10%. Untuk kemampuan kerjasama 7 indikator penilaian tidak ada yang muncul dalam pembelajaran karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang memicu siswa untuk berkelompok (Observasi, 02 Februari 2024).

Pembelajaran di SMPN 3 Sumberjambe ini cenderung berpusat terhadap guru (*teacher learning*). Pembelajaran yang berpusat terhadap guru kurang melatih karakter siswa khususnya dalam komunikasi dan kerjasama (Pusparini et al., 2018). Pembelajaran seperti ini kurang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, di mana proses pembelajarannya harus beracuan terhadap Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Oleh sebab itu, kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa perlu ditingkatkan mengingat kemampuan tersebut masih sangat rendah.

Kemampuan komunikasi adalah keterampilan siswa dalam mengungkapkan pendapat, ide atau gagasan, serta informasi (Wihalminah et al., 2017). Dalam proses pembelajaran kemampuan komunikasi merupakan hal penting yang harus dikuasai siswa. Rendahnya kemampuan komunikasi siswa akan berdampak pada tidak terbiasanya siswa dalam mengungkapkan ide, gagasan pendapat atau informasi dalam proses pembelajaran (Jannah, 2014).

Selain komunikasi, kerjasama juga sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Lie (2002) kerjasama merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia maupun pembelajaran. Tanpa adanya kerjasama, maka proses pembelajaran di kelas tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya capaian tujuan pembelajaran di kelas akan terhambat (Firman et al., 2023).

Kemampuan komunikasi dan kerjasama perlu mendapatkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran IPA. Proses pembelajaran IPA menekankan pada aspek proses ilmiah, yang mana siswa diarahkan untuk menyelesaikan masalah dari suatu fenomena (Sulton, 2016). Kemampuan komunikasi dan kerjasama membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara mendiskusikan dengan siswa lain (Dwikoranto, 2011). Oleh karena itu, kemampuan komunikasi dan kerjasama merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya menekankan kemampuan komunikasi dan kerjasama salah satunya adalah model pembelajaran PBL (Rahmadani, 2019).

Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah. Model PBL menitikberatkan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti partisipasi dalam tanya jawab, mencari sumber belajar, berdiskusi, dan merancang solusi. Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan pencarian, pemecahan, dan penemuan konsep atau ide baik secara individu maupun kelompok (Rahmayanti, 2017). Model PBL berperan dalam mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, supaya proses pembelajaran tidak membosankan. Selain itu, adanya permainan dalam pembelajaran berpotensi menarik semangat siswa dalam belajar (Melathi & Putra, 2022). Oleh karena itu, peneliti mengkombinasikan model PBL dengan permainan “bola sakti” dalam kegiatan perumusan masalah dengan harapan mampu menarik semangat siswa dan melatih kemampuan komunikasi melalui perumusan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kanah (2022) dengan judul kemampuan komunikasi dan kemandirian belajar siswa melalui PBL dan *discovery learning* menyatakan model PBL dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Selain itu, dalam penelitian Lestari (2023) dengan judul peningkatan keterampilan kerjasama peserta didik kelas VII F SMP Negeri 9 Semarang melalui model PBL berpendekatan *Culturally Responsive Teaching* menunjukkan keterampilan kerjasama meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penerapan model pembelajaran PBL berbantuan permainan “bola sakti” di kelas VII SMPN 3 Sumberjambe untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa pada materi Ekologi dan keanekaragaman hayati di Indonesia, dengan judul “penerapan model PBL berbantuan permainan “bola sakti” untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis & Mc. Taggart yang didesain dalam bentuk 2 siklus, yang terdiri dari 4 tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi (Ritonga et al., 2021).

Variabel bebas dalam penelitian adalah penerapan model PBL berbantuan permainan “bola sakti”. Sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 3 Sumberjambe yang berjumlah 18 orang yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Analisis data yang digunakan berupa analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa diperoleh dari lembar observasi saat pembelajaran berlangsung. Data hasil observasi kemampuan komunikasi dan kerjasama selanjutnya akan dianalisis menggunakan rumus berikut:

$$NP = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Setelah dihasilkan nilai persentase kemampuan komunikasi, kemudian dilakukan penentuan kategori kemampuan komunikasi siswa pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Komunikasi Siswa

Skor	Kategori
$X \geq 90$	Sangat Tinggi
$75 \leq X < 90$	Tinggi
$60 \leq X < 75$	Sedang
$40 \leq X < 60$	Rendah
< 40	Sangat Rendah

Sumber: (Safitri et al., 2022)

Pada hasil analisis data kemampuan kerjasama, setelah dihasilkan nilai persentase kemampuan kerjasama, kemudian dilakukan penentuan kategori kemampuan kerjasama siswa pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kategori Kemampuan Kerjasama Siswa

Skor	Kategori
$84 < X \leq 100$	Sangat tinggi
$68 < X \leq 84$	Tinggi
$52 < X \leq 68$	Sedang
$36 < X \leq 52$	Rendah
$20 < X \leq 36$	Sangat Rendah

Sumber:(Lestari et al., 2023)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa kelas VII SMPN 3 Sumberjambe dengan menerapkan model pembelajaran PBL berbantuan permainan “bola sakti”. Data dalam penelitian ini meliputi kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa.

1. Kemampuan Komunikasi Siswa

Dalam penelitian ini, kegiatan orientasi masalah dalam sintaks model PBL digabungkan dengan kegiatan permainan “bola sakti” untuk menarik semangat siswa pada awal pembelajaran. Kegiatan orientasi masalah dalam pembelajaran bertujuan untuk melatih siswa merancang sebuah masalah untuk diselesaikan secara kelompok, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi siswa. Suatu masalah yang ditemukan akan didiskusikan bersama-sama untuk menyelesaikan masalah tersebut, kemudian hasil diskusinya akan di presentasikan kepada siswa lain di depan kelas. Saat proses orientasi masalah, berdiskusi, dan presentasi, dapat diketahui kemampuan komunikasi siswa melalui kegiatan observasi. Dalam observasi ini, terdapat 7 indikator yang digunakan yaitu, kemampuan mengeluarkan pendapat dan mendengarkan pendapat, menyampaikan hasil laporan secara sistematis dan jelas, menguasai materi yang akan dijadikan bahan presentasi, ketepatan intonasi dan kejelasan artikulasi, penggunaan bahasa yang baik dan benar, cepat tanggap dan sopan santun, dan mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi.

Data kemampuan komunikasi diperoleh dari kegiatan observasi tiap siklus. Hasil analisis data kemampuan komunikasi pra siklus, siklus I, dan siklus II ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Kemampuan Komunikasi Siswa

No	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Kemampuan mengeluarkan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain	0%	42,6%	50%
2.	Menyampaikan hasil laporan secara sistematis dan jelas	0%	55,5%	81,5%
3.	Menguasai materi yang akan dijadikan bahan presentasi	0%	55,5%	64,8%
4.	Ketepatan intonasi dan kejelasan artikulasi	16,6%	57,4%	70,4%
5.	Penggunaan bahasa yang baik dan benar	27,7%	66,6%	79,6%
6.	Cepat tanggap dan sopan santun	11,1%	38,8%	59,3%
7.	Mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi	14,8%	38,8%	61,1%
Rata-rata persentase komunikasi siswa		10%	50,8%	66,6%
Kriteria		Sangat rendah	Rendah	Sedang

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi meningkat dengan baik pada tiap siklusnya. Pada siklus I kemampuan komunikasi siswa meningkat sebanyak 40,8% dari pra siklus, yang awalnya 10% meningkat menjadi 50,8%. Meningkatnya kemampuan komunikasi siklus I karena saat pembelajaran beberapa siswa telah menggunakan bahasa dengan baik, merumuskan masalah, dan berpresentasi di depan kelas. Hal ini dapat diketahui dengan persentase indikator penggunaan bahasa telah mencapai nilai 66,6% dengan kriteria sedang.

Selain itu, indikator mengeluarkan pendapat dan mendengarkan pendapat, menyampaikan hasil diskusi, penguasaan materi, ketepatan intonasi, cepat tanggap, dan mengajukan pertanyaan telah lebih baik dari pra siklus. Pada observasi pra siklus indikator mengeluarkan pendapat dan mendengarkan pendapat, menyampaikan hasil diskusi, dan penguasaan materi belum muncul dalam proses pembelajaran, sehingga nilai persentasenya 0%. Penyebab belum

munculnya ke-3 indikator tersebut karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang memicu siswa untuk melakukan presentasi. Pada siklus I, ke-3 indikator tersebut dapat meningkat dengan baik karena siswa diarahkan untuk menyampaikan hasil diskusinya secara kelompok, sehingga siswa mampu mengasah kemampuan komunikasinya baik dalam berpendapat, penyajian hasil diskusi, dan penguasaan materi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan permainan “bola sakti” mampu melatih siswa untuk berkomunikasi dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nafiah (2014) proses pembelajaran PBL menekankan pada penggunaan komunikasi. Indikator cepat tanggap dan mengajukan pertanyaan dapat meningkat dari kriteria sangat rendah menjadi rendah karena dalam pembelajaran beberapa siswa mampu merumuskan masalah dalam kegiatan orientasi masalah dan berdiskusi dengan cukup baik.

Pada siklus I, kemampuan komunikasi siswa secara keseluruhan bernilai 50,8% dengan kriteria rendah. Pada siklus I siswa kemampuan siswa telah berkembang dengan cukup baik, meskipun terdapat beberapa siswa yang masih malu untuk bertanya dan penyajian presentasinya kurang baik. Dalam pembelajaran terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kesulitan komunikasi siswa, yaitu faktor motivasi, kebiasaan belajar, penguasaan kebiasaan bahasan, dan mental (Dewantara, 2012).

Pada siklus II kemampuan komunikasi siswa meningkat sebanyak 15,8%, dari yang awalnya 50,8% meningkat menjadi 66,6% dengan kriteria sedang. Pada pembelajaran siklus II keaktifan siswa meningkat cukup baik, khususnya pada indikator penyajian hasil diskusi, kejelasan arikulasi, dan bahasa yang digunakan telah meningkat menjadi kriteria tinggi. Hal ini karena dalam presentasi beberapa siswa telah memaparkan hasil diskusi dengan baik dan jelas. Indikator penguasaan materi dan pengajuan pertanyaan meningkat menjadi kategori sedang. Hal ini karena dalam presentasi, siswa telah menguasai materi yang dijelaskan dan siswa aktif bertanya dalam proses pembelajaran baik dalam orientasi masalah, berdiskusi, dan presentasi.

Indikator cepat tanggap dan kemampuan mengeluarkan dan mendengarkan pendapat berada pada kriteria rendah, karena beberapa siswa telah terlihat percaya diri dalam berpresentasi dan telah aktif dalam memberikan pendapat serta mampu menjawab pertanyaan dari siswa lain, meskipun terdapat beberapa siswa yang masih kurang percaya diri dan kurang aktif dalam berpendapat. Ke 2 indikator tersebut tetap berada pada kriteria rendah tetapi mengalami peningkatan dari nilai presentase yaitu dengan nilai 50% untuk indikator kemampuan berpendapat dan 59,3% untuk indikator cepat tanggap.

Pada siklus II kemampuan komunikasi siswa telah berkembang cukup baik, hal tersebut dapat diketahui dengan meningkatnya rata-rata kemampuan komunikasi menjadi 66,6% dengan kriteria sedang. Meningkatnya kemampuan komunikasi karena dalam pembelajaran siswa aktif dalam merumuskan masalah, penyampaian presentasi cukup baik, dan diskusi dalam presentasi juga telah muncul. Adanya diskusi dalam presentasi memiliki dampak positif terhadap kemampuan komunikasi siswa. Kemampuan komunikasi yang terasah dengan baik akan memudahkan siswa dalam penyampaian informasi yang didapat, sehingga siswa lain dapat memahami dengan apa yang disampaikan serta mampu menguasai materi pelajaran yang didapatkan (Ifitahurrahimah et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berbantuan permainan “bola sakti” dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas VII SMPN 3 Sumberjambe. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa (Kanah & Mardiani, 2022). Selain itu, model pembelajaran PBL merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan berkembangnya kemampuan komunikasi dalam memecahkan masalah (Maridi et al., 2019).

2. Kemampuan Kerjasama Siswa

Dalam penelitian ini, siswa berdiskusi secara kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah bersama, sehingga mampu mempengaruhi kemampuan kerjasama siswa. Siswa saling berbagi tugas dan membantu sesama anggota untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Saat proses diskusi siswa, dapat diketahui kemampuan kerjasama melalui kegiatan observasi. Dalam observasi ini, terdapat 7 indikator yang digunakan yaitu, kemampuan membagi tugas, kekompakan, saling membantu sesama anggota, aktif dalam diskusi, menghargai pendapat kelompok, kesediaan melakukan tugas, dan memberikan semangat kepada anggota kelompok.

Data kemampuan kerjasama diperoleh dari kegiatan observasi tiap siklus. Hasil analisis data kemampuan kerjasama pra siklus, siklus I, dan siklus II ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kemampuan Kerjasama Siswa

No	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Kemampuan membagi tugas	0%	42,6%	75,9%
2.	Kekompakan	0%	46,3%	70,8%
3.	Saling membantu sesama anggota kelompok	0%	50%	72,2%
4.	Aktif dalam diskusi	0%	51,9%	64,8%
5.	Menghargai pendapat kelompok	0%	46,3%	64,8%
6.	Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan	0%	55,5%	77,7%
7.	Memberi semangat kepada anggota kelompok untuk bekerja secara efektif	0%	7,4%	59,3%
Rata-rata persentase kerjasama siswa		0%	42,9%	69,3%
Kriteria		Sangat rendah	Rendah	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4 kemampuan kerjasama siswa pada setiap siklusnya telah mengalami peningkatan yang baik. Pada siklus I kemampuan kerjasama bernilai 42,9% dari yang awalnya 0%, kemampuan kerjasama siswa tidak berkembang karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang memicu siswa untuk berkelompok. Dengan penerapan model PBL berbantuan permainan “bola sakti” kemampuan kerjasama meningkat menjadi 42,9% dengan kriteria rendah. Peningkatan ini terjadi karena pada proses pembelajaran PBL berbantuan permainan “bola sakti” siswa ditantang untuk belajar dan bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah, sehingga masalah tersebut dapat meningkatkan rasa keingintahuan siswa serta kemampuan analitis dan inisiatif dalam memecahkan suatu masalah bersama (Wulandari & Surjono, 2013).

Pada siklus I kerjasama siswa telah tercipta dengan cukup baik dari pra siklus. Berdasarkan hasil pra siklus indikator penilaian kerjasama belum muncul dalam pembelajaran karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang memicu siswa untuk berkelompok. Pada siklus I siswa telah bersedia melakukan tugas yang diberikan, indikator ketersediaan siswa dalam melaksanakan tugas meningkat menjadi kriteria sedang. Sedangkan indikator kemampuan membagi tugas, kekompakan, saling membantu sesama kelompok, keaktifan dalam diskusi dan kemampuan menghargai pendapat anggota kelompok meningkat menjadi kriteria rendah. Peningkatan indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu melakukan kegiatan bekerja sama, meskipun terdapat beberapa siswa yang belum berbagi tugas dengan anggota kelompoknya dan masih berbicara sendiri saat diskusi.

Indikator memberikan semangat untuk bekerja efektif masih tergolong sangat rendah dengan nilai 7,4%, karena pada proses diskusi siswa kurang memberikan dorongan kepada anggota kelompoknya untuk saling berpartisipasi. Suatu kelompok dapat dikatakan bekerja sama dengan baik apabila telah terjalin kerjasama yang baik antar sesama anggota kelompok. Hal tersebut selaras dengan pendapat Setiyanti (2012) kerjasama kelompok dapat terwujud

dengan adanya dukungan dan hubungan baik antara anggota maupun dengan ketua kelompok. Hal tersebut menunjukkan pembelajaran siswa kelas VII perlu diadakan perbaikan dalam kegiatan diskusinya.

Setelah diberikan tindakan perbaikan pada siklus II kemampuan kerjasama siswa meningkat sebanyak 26,4%, yang awalnya 42,9% meningkat menjadi 69,3% dengan kriteria tinggi. Pada siklus II kerjasama siswa telah terjalin dengan baik yang mana pada indikator kemampuan membagi tugas, kekompakan, saling membantu sesama anggota, dan ketersediaan melakukan tugas telah mencapai kriteria tinggi. Meningkatnya indikator tersebut karena dalam proses diskusi, siswa mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dan saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas. Indikator aktif dalam diskusi, menghargai pendapat kelompok serta memberikan semangat telah meningkat menjadi kriteria sedang. Meningkatnya ke 3 indikator tersebut karena dalam diskusi kelompok telah terjalin dengan cukup baik dan dorongan motivasi dalam kelompok telah muncul.

Pada siklus II kemampuan kerjasama telah tercipta dengan baik, yang mana siswa telah mampu berbagi tugas, saling membantu sesama anggota kelompok, dan memberikan dorongan motivasi untuk mencapai tujuan bersama. Terjalannya kerjasama yang baik antar anggota, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berbantuan permainan “bola sakti” dapat menjadikan siswa berpartisipasi langsung dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik model PBL, penerapan model pembelajaran PBL dapat memberikan kesempatan terhadap siswa untuk terlibat langsung dalam pemecahan suatu masalah dengan cara bekerja sama (Haryanti & Febriyanto, 2017).

Beda halnya dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, apabila aktivitas pembelajaran siswa hanya terbatas pada mendengarkan guru, tidak ada aktivitas yang mendukung proses belajar siswa, maka pembelajaran tersebut tidak akan optimal, salah satunya tidak berkembangnya keterampilan kerjasama siswa (Rahmadani & Anugraheni, 2017). Meningkatnya kemampuan kerjasama siswa menjadi 69,3% dengan kriteria tinggi, menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan permainan “bola sakti” telah berhasil meningkatkan kemampuan kerjasama siswa SMPN 3 Sumberjambe. Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan kerjasama (Lestari et al., 2023). Selain itu, dalam penelitian Rahayu (2016) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran PBL, dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa.

Model pembelajaran PBL berbantuan permainan “bola sakti” mendorong siswa berinteraksi satu sama lain dan melakukan kerja kelompok dalam pemecahan masalah bersama. Hal ini selaras dengan pendapat Laila (2023) yang mengemukakan bahwa model PBL memiliki keunggulan dalam mengasah kemampuan komunikasi, berkolaborasi dengan baik dalam tim, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, siswa mampu berkontribusi dengan baik dalam pembelajaran melalui kegiatan merumuskan masalah dan memecahkan masalah dalam model PBL berbantuan permainan “bola sakti”. Interaksi yang baik dalam proses pembelajaran memaksimalkan kegiatan kerjasama dan presentasi siswa sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Hal tersebut juga mendukung pandangan dalam literatur pendidikan bahwa model PBL tidak hanya berfokus pada pemahaman materi saja, tetapi juga melatih *soft skill* yang penting, seperti komunikasi dan kerjasama. Penelitian ini menambahkan bukti empiris tentang efektivitas PBL dalam mengembangkan Profil Pelajara Pancasila, khususnya dalam dimensi bergotong-royong.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan bahwasanya penerapan model pembelajaran PBL berbantuan permainan “bola sakti” dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa kelas VII SMPN 3 Sumberjambe. Hal tersebut dapat diketahui dengan meningkatnya kemampuan komunikasi siswa mencapai 66,6% dengan kriteria sedang dan kemampuan kerjasama mencapai 69,3% dengan kriteria tinggi.

Daftar Pustaka

- Dewantara, I. P. M. (2012). Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMPN 5 Negara dan Strategi Guru Untuk Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan*.
- Dwikoranto. (2011). Aplikasi Metode Diskusi Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif, Afektif Dan Sosial Dalam Pembelajaran Sains. *JPFA*, 1(2), 1–10.
- Firman, Syamsiara Nur, & Moh. Aldi SL.Taim. (2023). Analysis of Student Collaboration Skills in Biology Learning. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 82–89. <https://doi.org/10.33369/diklabio.7.1.82-89>
- Haryanti, Y. D., & Febriyanto, B. (2017). Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 3(No.2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>
- Iftitahurrahimah, I., Andayani, Y., & Al Idrus, S. W. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa Materi Pokok Larutan Elektrolit Dan Non-Elektrolit. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(1), 7–12. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i1.1289>
- Jannah, W. N. (2014). Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah (Aspek Metakognitif) Dan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, 14(1), 100–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v14i1.3217>
- Kanah, I., & Mardiani, D. (2022). Kemampuan Komunikasi dan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Problem Based Learning dan Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 225-264. <https://doi.org/https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/plusminus>
- Kemendikbud. (2022). Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. *Jdih.Kemdikbud*, 1–112.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud, 1-33.
- Laila, E. M., Rasiman, & Juanah. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Peserta Didik Kelas V Dalam Pembelajaran Tematik di SDN Karang Sari 1 Demak. *Seminar Nasional PPG UPGRIS 2023*, (1)1, 34-43.
- Lestari, N. A., Jatiningsih, B., Hamidah, L., & Savitri, E. N. (2023). Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 9 Semarang Melalui Model Problem Based Learning Berpendekatan Culturally Responsive Teaching. *Seminar Nasional*. <https://doi.org/https://proceeding.unnes.ac.id>
- Lie, A. (2002). Cooperative Learning. *Grasindo*, 1–25.

- Maridi, Suciati, & Permata, B. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Lisan dan Tulisan melalui Model Pembelajaran pada Siswa Kelas X SMA. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(2), 182–187. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v%vi%i.31932>
- Melathi, D. R., & Putra, L. V. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Permainan Monopoli Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education* 5(1). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta>
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 125-143. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>
- Pusparini, S. T., Feronika, T., & Bahriah, E. S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Koloid. *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 8(1), 35–42. <https://doi.org/10.21009/jrpk.081.04>
- Rahayu, I., & Yulistiani, I. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di SDN Kencana Indah II. In *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i2.28>
- Rahmadani. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). In *Lantanida Journal* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/lj.v7i1.4440>
- Rahmadani, N. N., & Anugraheni, I. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 241-250. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p241-250>
- Rahmayanti, E. (2017). Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA. *Prosiding Konverensi Nasional Kewarganegaraan III*, 1-7. <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/9787>
- Ritonga, R., Iskandar, R., & Ridwan, Y. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. *Rajawali Buana Pustaka*, 1–262.
- Safitri, E. M., Maulidina, I. F., Zuniari, N. I., Amaliyah, T., Wildan, S., & Supeno, S. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA Berbasis Laboratorium Alam tentang Biopori. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2654–2663. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2472>
- Setiyanti, S. W. (2012). Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok) (Vol. 4).
- Sulton. (2016). Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Elementary*, 1-17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1969>
- Wihalminah, A., Rahman, U., & Muchlisah. (2017). Pengaruh Keterampilan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Siswa Pada Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung. *Jurnal Biotek*, 1-16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jb.v5i2.4278>

- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar PLC Di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, (Vol. 3, Issue 2), 178-191. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1600>
- Yuni, E., Agus, D., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, (Vol. 1) 1-16.

ECOLOGICAL AND ETHICAL THEMES IN TWO ARABIAN FAIRYTALES

Teguh Luhuringbudi^{1*}, Ahmad Thib Raya², dan Fitri Liza³

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, Indonesia

sampaiteguh@gmail.com, ahmad.thibraya@uinjkt.ac.id, dan fitriliza@uhamka.ac.id

*korespondensi: sampaiteguh@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki tema ekologi dan etika di dua orang Arab, “al-Najm al-Kabīr” dan “Fī Jazīrah al-Nūr,” melalui pendekatan etika ekokritik dan kebajikan. Metode pengumpulan data melibatkan analisis mendalam terhadap teks-teks primer terpilih. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua cerita tersebut mengandung nilai-nilai penting yang berkaitan dengan keseimbangan ekologi dan perilaku etis, yang relevan dalam konteks global untuk pembangunan berkelanjutan dan pendidikan moral. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dongeng Arab tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga merupakan instrumen pendidikan yang kuat dalam meningkatkan kesadaran dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang ini dengan menggunakan pendekatan inovatif dalam menganalisis dongeng tradisional melalui lensa ekokritik dan etika kebajikan. Namun, hal ini bukannya tanpa batasan. Skala analisis dibatasi pada dua cerita dan fokusnya hanya pada konteks Arab saja. Untuk memajukan bidang ini, akan bermanfaat untuk memperluas cakupan sampel dan memasukkan lebih banyak perspektif budaya, serta mengeksplorasi pengaruh sosio-kultural yang lebih luas terhadap perkembangan cerita-cerita ini.

Kata kunci: *Dongeng Arab, teori pola dasar, tema ekologi dan etika, monomit, ketahanan*

ECOLOGICAL AND ETHICAL THEMES IN TWO ARABIAN FAIRYTALES

Teguh Luhuringbudi^{1*}, Ahmad Thib Raya², dan Fitri Liza³

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, Indonesia

sampaiteguh@gmail.com, ahmad.thibraya@uinjkt.ac.id, dan fitriliza@uhamka.ac.id

*correspondence: sampaiteguh@gmail.com

Abstract

The objective of this research was to investigate ecological and ethical themes in two Arabians, “al-Najm al-Kabīr” and “Fī Jazīrah al-Nūr,” through ecocritical and virtue ethics approaches. The data collection method involved an in-depth analysis of selected primary texts. The research findings indicated that both stories contain significant values pertaining to ecological balance and ethical conduct, which are pertinent in the global context for sustainable development and moral education. The conclusion of this research was that Arabian fairytales were not only a means of entertainment but also a robust educational instrument in promoting environmental awareness and sustainability. This research makes a novel contribution to the field by employing an innovative approach to analysing traditional fairy tales through the lenses of ecocriticism and virtue ethics. However, it is not without limitations. The scale of the analysis is constrained to two stories and the focus is on the Arabic context only. To advance the field, it would be beneficial to expand the scope of the sample and include more cultural

perspectives, as well as explore broader socio-cultural influences on the development of these stories.

Keywords: Arabian fairytales, archetypal theory, ecological and ethical themes, monomyth, resilience

Introduction

The Arabian Fairytale represented a significant cultural artefact, reflecting societal values and concerns while addressing broader ecological and ethical themes. These narratives, rooted in cultural traditions (Berrebbah 2020; Fakhruddin, Al-Alwan, and Fadhil 2023; Koerber 2022; Muhawi and Kanaana 2021; Nwiyi And Monica Udoette 2022; Saeed H Algahtani 2024; Schine 2021), frequently conveyed lessons relevant to the Sustainable Development Goals, particularly those related to ecological conservation and ethical growth. The Arabian Fairytales *al-Najm al-Kabīr* by Zahīrah al-Bailī and *Fī Jazīrah al-Nūr* by ‘Ādil al-Ghaḍbān offered a comprehensive portrayal of human interactions with nature, emphasising the consequences of actions on the environment and society. In *al-Najm al-Kabīr*, the protagonist's journey from pride to humility serves to illustrate the significance of maintaining ecological balance and ethical behaviour. Similarly, *Fī Jazīrah al-Nūr* depicts themes of resilience and harmony with nature, thereby promoting sustainable living. These stories are not only entertaining but also educational (Alghamdi and Alotaibi 2022; Gultekin and May 2020; Marzolph 2020; Thomure, Kreidieh, and Baroudi 2020), aligning with contemporary goals of sustainable development and ethical management. The engaging storytelling style employed in these tales encourages readers to reflect on their relationship with nature and the importance of maintaining ecological balance (Mäkelä and Meretoja 2022; Millard et al. 2020; Toivonen and Caracciolo 2023).

Previous research on Arab fairy tales has largely focused on their historical and cultural context, often ignoring ecological and ethical dimensions. These studies have explored the role of fairy tales in preserving folklore (al-Bataineh and Gallagher 2021; Arkhagha and Awad 2021; Asaqli and Masalha 2020; Ben-Amos 2021; Berrebbah 2020; Fakhruddin, Al-Alwan, and Fadhil 2023) and conveying moral values (Betawi 2022, 2023; Muammar, Sujinah, and Affandy 2020; Muhawi and Kanaana 2021; Seyidov 2024; Thomure, Kreidieh, and Baroudi 2020), but there is a significant gap in analysing these narratives through the lenses of ecocriticism and virtue ethics. The existing literature lacked a comprehensive examination of how these stories reflect ecological awareness and ethical developments (Cohen 2022; Fakhruddin, Al-Alwan, and Fadhil 2023; Hameed 2021; Mliless and Azzouzi 2020; Muftah 2022), thereby providing opportunities for new insights. Although some scholars have touched on the socio-cultural implications of these stories, few have explored their potential contribution to discussions about sustainability and ethical behaviour. This gap highlighted the need for new perspectives that bridge traditional literary analysis with contemporary ecological and ethical concerns. This approach offers an opportunity to uncover the deeper meaning and relevance of these stories in a modern context.

The objective of this paper, entitled "Ecological and Ethical Themes in Two Fairytales (*al-Najm al-Kabīr* by Zahīrah al-Bailī and *Fī Jazīrah al-Nūr* by ‘Ādil al-Ghaḍbān)," is to investigate the intersection of ecology and ethics in these narratives. This study aimed to address the existing gap in understanding how these stories convey ecological principles and ethical virtues, thereby contributing to broader discussions about sustainability and moral education. In particular, this paper sought to uncover the ways in which these stories reflect deep ecological values and ethical character development, addressing gaps in the existing literature. By examining these fairytales through the framework of ecocriticism and virtue ethics, this paper aimed to provide a deeper understanding of their relevance in contemporary discussions of sustainable development. The anticipated outcome is a more comprehensive and contextual analysis of the role of fairy tales in shaping ecological and ethical awareness.

This paper has argued that the tales *al-Najm al-Kabīr* and *Fī Jazīrah al-Nūr* contain ecological and ethical themes that are of great importance to modern audiences. Preliminary analysis suggested that these narratives are not only entertaining but also offer insightful lessons about ecological management and ethical behaviour. Through the journey of their protagonists, these stories emphasise the interconnection between human actions and the natural world, advocating a harmonious relationship with nature. Furthermore, they emphasised the significance of ethical virtues, such as humility and resilience, in personal growth and social well-being. This paper posited that a more profound examination of these themes could yield valuable insights into the role of literature in promoting sustainability and ethical development. It urged contemporary readers to reflect on their responsibilities towards the environment and society. Consequently, these tales served as effective educational tools, connecting traditional values with modern challenges in environmental conservation and character development.

Method

The material object of this research was an Arabian fairytales, which also functions as a unit of analysis. These Arabian fairytales were selected for their ability to reflect cultural values and provide insight (Al-Sabbagh 2023; Al-Yahyai et al. 2023; Andreeva 2020; Hurley and Hojeij 2023; Pourgharib, Talarposhti, and Pourya Asl 2024; Youssef 2022) into sustainable development goals (SDGs). By examining ecological and ethical themes, this tale offered a unique view of Islamic communication and folklore (Assamarqondi and Musolli 2023; Dibaba 2021; Strachan and Winkel 2020; Al Tenaijy and Al-Batineh 2024), such as: the arrogance of the handsome Ibn al-Najm who insulted the children of a wood seller who had unknowingly implied that wood was the source of income for his adoptive father in raising him (the Arabian tale of *al-Najm al-Kabīr*); and the old woman who predicted the journey of good fortune that would be experienced by a newborn baby was observed by a bird as one of the king's investigators is a mystical relationship related to the subjective beliefs of a community by involving animals as different entities that coexist with humans (the tale of *Fī Jazīrah al-Nūr*). The selection of material objects was carried out through a selection process that considers their relevance to the research targets. Furthermore, this fairy tale was selected due to its prevalence in literature and its capacity to convey a profound moral message. The objective of this selection process was to ensure that the chosen fairy tales would make a significant contribution to literary and ecological studies.

The research design employed was qualitative-descriptive, which combines in-depth analysis of the text with socio-cultural context (Amzaludin, Ahmad Rozy Ride, and Mutmainnah 2023). This design was selected because of its ability to explore the meaning contained in fairy tales and its relationship to sustainable development goals. This approach enabled the research to reveal the ecological and ethical themes contained in Arabian fairytales (Pudjiati et al. 2022). The design work process involved comprehensive narrative analysis, linking themes to Islamic communication and folklore. This approach enabled the bridging of the gap between traditional literary studies and contemporary issues related to ecology. The design ensures that the analysis performed is in-depth and relevant to the modern context.

The primary sources for this research were two Arabian fairytales: *al-Najm al-Kabīr* by Dr. Zahīrah al-Bailī and *Fī Jazīrah al-Nūr* by ‘Ādil al-Ghaḍbān. These fairytales were selected for their ability to depict themes of redemption and heroism, which are both strong and relevant to the research objectives. The selection process involved consideration of the narrative richness and cultural significance of each fairy tale. The themes of redemption in the context of ecological themes in the novel *al-Najm al-Kabir* include the transformation of the face into a frog and the body into scales like a snake after disobeying his biological mother; the journey

around the forest, village, and city to apologize; being held captive and tortured by a witch to find gold, silver, and bronze stones; Ibn al-Najm's rescue of a rabbit from the hunters' prey and the friendship of the two (between Ibn al-Najm and the rabbit) in finding the three stones in question; and so on. The themes of heroism in the context of ecological themes in the novel *Fī Jazīrah al-Nūr* include the drifting of a baby from a village couple by a King who is afraid of being rivaled in the future to the sea; the adoption and care of the baby by a pair of poor pearl fishermen on a remote island, the maturity of the baby who has grown into a handsome young man with golden hair; the ability of the handsome young man with golden hair to conquer the storm in order to carry out the King's instructions; the experience of being swept away by a handsome young man stranded on an island who was helped by three beautiful women; the manipulation of the King's letter of instruction into a letter containing the welcome and marriage of the handsome young man to the beautiful king's daughter by three beautiful girls who helped the young man; the denial of the young man's proposal to the king's daughter and the king's instruction to the young man to take 3 strands of golden hair owned by a fierce giant in a haunted forest; the friendliness and politeness of the young man in interacting with old people and even the witch as the fierce giant's confidant in carrying out the king's instructions; the cooperation of the handsome blond-haired young man and the witch who succeeded in bringing 3 strands of golden hair from the fierce giant; a gift of 3 horses containing piles of gold due to the handsome young man's help and politeness towards his parents and returning home to show his devotion in carrying out the king's instructions; the marriage of the handsome blond-haired young man to the graceful and beautiful king's daughter and the coronation of the young man as the kingdom's minister of justice; the skill of the handsome young man as a minister and judge which made him famous as the Wise Judge; and so on. These primary sources will be analysed in depth to identify key themes and narrative patterns relevant to the research objectives.

The data collection technique in this paper employed an identifying thematic framework, data reduction, and memoing as proposed by Esubalew Aman Mezmir (2020). The identification of the thematic framework was conducted through a meticulous reading of the two primary sources, namely *al-Najm al-Kabīr* by Dr. Zahīrah al-Bailī and *Fī Jazīrah al-Nūr* by ‘Ādil al-Ghaḍbān, both of which are Arabian Fairytales. The data reduction process involved the coding, identification of themes, clustering, and writing of stories for several units of analysis, including Arabian Fairytales, Themes of Redemption (the journey around the forest, village, and city to apologize; being held captive and tortured by a witch to find gold, silver, and bronze stones; Ibn al-Najm's rescue of a rabbit from the hunters' prey and the friendship of the two (between Ibn al-Najm and the rabbit) in finding the three stones in question), and Themes of Heroism (the adoption and care of the baby by a pair of poor pearl fishermen on a remote island, the maturity of the baby who has grown into a handsome young man with golden hair; the manipulation of the King's letter of instruction into a letter containing the welcome and marriage of the handsome young man to the beautiful king's daughter by three beautiful girls who helped the young man; the friendliness and politeness of the young man in interacting with old people and even the witch as the fierce giant's confidant in carrying out the king's instructions; the cooperation of the handsome blond-haired young man and the witch who succeeded in bringing 3 strands of golden hair from the fierce giant). Memoing was carried out with the aim of making theoretical and operational notes related to the primary sources and units of analysis.

The data analysis technique employed in this paper was conducted in two stages. The initial stage entailed categorising the findings of the data collection into three principal categories: Monomyth by Joseph Campbell (Campbell et al. 2006; Pourgharib, Talarposhti, and

Pourya Asl 2024), Archetypal Theory by Carl Jung ,¹⁵ and Resilience by Ann S. Masten (Masten 2018; Masten et al. 2021; Masten and Barnes 2018; Masten and Cicchetti 2010). This perspective facilitated the mapping of the protagonist's journey through the stages of the hero's journey, the analysis of recurring symbols and motifs, and the exploration of how the protagonist overcomes adversity. The second stage employed data analysis techniques presented by Irwan Abdullah, which included data restatement, data description, and data interpretation (Hamka et al. 2024; Ikhrom et al. 2023; Ju'subaidi et al. n.d.; Larasati and Abdullah 2023; Muassomah et al. 2022; Wijayati et al. 2021). This analysis was conducted within a textual and contextual framework to provide an in-depth and quality understanding of the themes studied.

Results and Discussion

Ecological and Ethical Themes through Ecocriticism

In the Arabian fairytale, *al-Najm al-Kabīr*, Zahīrah al-Bailī depicted the profound interactions between humans and the environment. Nature was depicted not only as a setting, but also as a living entity that influenced the main character's journey. The "big shining star" became an important symbol, creating a magical connection between humans and nature (Table 1). In the Arabian fairytale, *Fī Jazīrah al-Nūr* by 'Ādil al-Ghaḍbān, the small island and its natural surroundings have a significant impact on the characters' fates, reflecting the beauty and fragility of the ecosystem (Table 1). The predictions for the future expressed by the old woman highlight humanity's connection to nature in mysterious ways. In both stories, nature functions as a moral mirror for the main character, highlighting themes of luck and help. Both stories use natural elements to explore rich and symbolic ecological themes.

¹⁵ Jung, C. G. (2015). *Jung on active imagination*. Princeton University Press. Jung, C. G. (2003). *Jung, CG, Psychologische typen*. Lemniscaat Publishers. Jung, C. G., & De Laszlo, V. S. (2021). *The Basic Writings of CG Jung: Revised Edition*. Jung, C. G., & Hull, R. F. C. (2020). *CG Jung speaking: Interviews and encounters*. Segal, R., & Jung, C. G. (2013). *The Gnostic Jung: Including*. Routledge. Jung, C. G. (2021). *CG Jung Letters, Volume I* (Vol. 127). Princeton University Press. Jung, C. G. (2015). Freud and Jung: Contrasts 1. In *Freud and Psychoanalysis, Vol. 4* (pp. 333-340). Routledge. Jung, C. G., Hull, R. F. C., & Adler, G. (2014). *Psychology and religion volume 11: West and East*. Routledge.

Table 1. The significance of natural settings in the narrative Outline the relationship between fairy tale aesthetics and the environment

No	Protagonist	Fairytale	Outline the relationship between fairy tale aesthetics and the environment	On Pages of Fairytales
----	-------------	-----------	--	------------------------

1 Ibn al-Najm al-Kabir

في أحد أيام فصل الشتاء، كان الجو شديد البرودة إلى درجة أن حيوانات الغابة أخذت تبحث لنفسها عن مكان دافئ؛ تختبئ فيه.

وسط البرد القارس نضى الثعلب الذي كان يُساقى من العرج البسيط وسط العشب ليحتمي من الرياح العاصفة، فأخفى ذيلته بين ساقيه وأخذ يئن ويقول: هذه ليلة باردة لا مفر من الجليد الذي يُغطي الأرض.

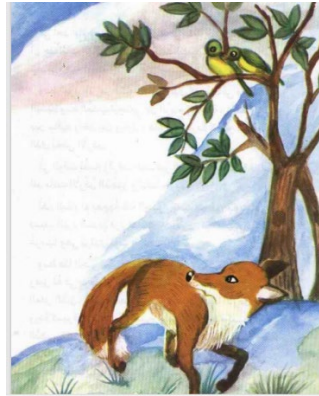
في الوقت نفسه زقزقت العصافير الخضراء الصغيرة قائلثة: لقد ماتت الأرض العجوزُ والتفت بتوبها الأبيض.

لكن اليمام لم يعجبهُ هذا الجوار التضاوم عن صوت الأرض بسبب البرد الشديد فرد قائلًا: إن الأرض لم تمت، إنه يوم عرسها وهي ترتدي ثوب الزفاف الأبيض.

وسط هذا الجو البارد الغريب سار أحد الحطابين برفقة زميل له في طريق العودة إلى منزلهما بعد انتهاء يوم طويل من العمل الشاق، أخذوا يضحكان بعد أن نبتت نهما الأرض كأنها وردة كبيرة من الغضة وأصبح القمر مثل وردة كبيرة من الذهب. لكن بعد قليل وجأة لع فسي السماء نجم كبير وسط الظلام، إنساب بنيل براق طويل، ثم سقط في مكان قريب من أشجار الصنّاف عند أحد المراعى الواسعة.

3-5

al-Najm al-Kabir



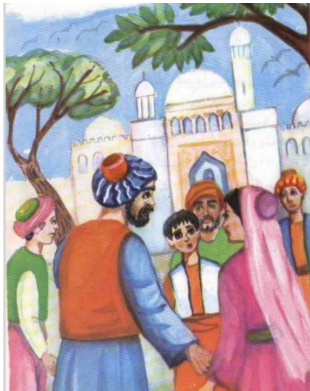
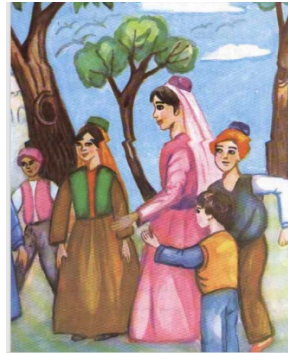
ومن شدة الدهشة صرخ الحطابُ قائلًا: ما هذا؟! لا بد إنها حقيبة مليئة بالذهب، وبالفعل اندفع الحطابان بسرعة بحثًا عن هذا الذهب، وعند أشجار الصنّاف وجدوا شيئًا مدهشًا لامعًا على الأرض. فإذا به معطفٌ مرصعٌ بنجوم من الذهب، وعندما فتح الرجلان المعطف لم يجدا بداخله الكنز المنتظر، ولكن كانت المفاجأة، إذ وجدا طفلًا جميلًا نائمًا فقال الأول: يا لها من نهايةٍ مؤسفةٍ لأماننا وأحلامنا، فما فائدة هذا الطفل؟! لنتركه كما هو ونكمل طريقنا إلى البيت، إننا فقراءٌ ولدينا ما يكفي من الأبناء لإطعامهم. ولكن رد عليه زميله قائلًا: هل من المعقول أن نترك الطفل يموت من البرد، حقيقة أننى أشدُّ فقرًا منك ولدى عدد أكبر من الأطفال، لكننى سوف أحمله إلى زوجتى حتى تُعتنى به.

بحنان بالغ حمل الحطابُ الطفل الصغير بعد أن لقيه جيدًا داخل المعطف، حتى يحميه من البرد. أخذ يضمه إلى صدره. نزل الرجلان الربوة العالية في طريقهما إلى القرية، وتعجب الحطاب من تصرف زميله ورقة قلبه المهرف، وعندما وصل الرجلان، قال الحطابُ الأول لصديقه: بما أنك أخذت الطفل، أعطني المعطف، هكذا تصبح متساويين. لكن الحطاب رد عليه قائلًا: لا، إن المعطف ملك للطفل الصغير، لذا فهو ليس من حقنا.

فقيرة وأنتم تسخرون مني. اقترب منه أحد الحراس
وقال له: كيف يقول سيدي الأمير ذلك.

وبعد أن نظّر الغلام إلى نفسه في المرآة اكتشف أنه عاد
إلى شكله الأول، عادت إليه نفس الصورة الجميلة التي
كان عليها بعد أن تحسنت أخلاقه. فقال له الوزراء: كنا
نتنظر وصولك منذ زمن بعيد، لكن الغلام قال لهم: إنني
لا أستحق كل هذا الشرف، لقد أهدت والدتي التي أتت
بي إلى هذه الدنيا، ولن أهدأ حتى أعثر عليها وأطلب
بناها الصفح والمغفرة.

أثناء خديته هذا وقعت عينها الغلام على الطريق الذي يوصل
إلى باب المدينة، فلتمسح المرأة العجوز أمه وبعانيتها الشحاذ
العجوز الذي أعطاه قطع الذهب الثلاثة. فصرخ الغلام من شدة
الفرح، وجرى إلى أمه ساجداً على ركبتيه ليقبل قدميها
ويغسلها بدموعه قائلاً: لقد أنكرتك عندما كنت قويا، فهل
تقبليني وأنا ضعيف، لقد حملت إليك الكراهية فهل تعطيني
الحب، لكن المرأة العجوز لم تنطق بحرف واحد، فمد الغلام
يديه إلى الشحاذ وقال له: لقد أعطيتك ثلاث قطع من الذهب،
فاطلب من أمي أن تصفح عنى. لكن الشحاذ العجوز لم ينطق
بحرف واحد.



أخذ الغلام يبيكي من جديد ويتوسل ويقول:
اغفري لي يا أمي والا سوف أعود ثانياً إلى الغابسة،
وضعت المرأة يدها على رأسه وقالت له:
انهض الآن. ووضع الرجل العجوز يده على رأسه
وقال: انهض.

بعد أن نهض الغلام واقفاً، نظّر إليهما بدهشة، فبينا
به فجأة أمام ملك ومملكة. قالت له الملكة: هذا هو والدك
الملك الذي كان يبحث عنك بنفسه.

فقال الملك: وهذه هي والدتك الملكة التي فسدت قدميها
بدموعك، لقد بحثت عنك طويلاً بنفسها.

فالتقى الغلام بنفسه بين ذراعي والديه ليقبلهما، ثم
دخل معهما إلى القصر حيث ارتدى أحلى وأخر الثياب
التى تليق بسلوكه الشجاع الطيب. وبعد أن
رَفَّق قلبه وامتلاً بحب الناس نصبة والده ملكاً على البلاد
فوضع تاج العرش على رأسه.

وهكذا أصبح الغلام ابن النجم الكبير حاكماً على هذه
المدينة التي تُطل على شاطئ النهر، فحكم بكل عدالة.



تحت سماء زرقاء، وفي منزلٍ واسعٍ، من منازل جزيرة
 مديرة تُسمى جزيرة المرجان، جاء إلى هذا العالم طفلان
 صغيران، جميل الوجه، خلوا القسَمات، خريز الشعر،
 وكان من شدة مولدهم سينةً عموماً تتعاطى البصر،
 وتنتابها بالمشقة فذاك،
 - ستكون لهذا السحر عيلةً كلها فوزاً وتباج، وسوف

يقتل من نصر إلى نصر، فلما بلغ سنَّ الشريين، فسوف
 يتزوج ابنة ملك هذه الجزيرة .
 فرح أهل السحر بولادة السيدة العجوز . فاستقبلوا
 ببياد البقل اختلالاً كبيراً، وبتما كان جيج العجوز
 مستلهمين إلى السباح والأفراح، حلق في فضاء الجزيرة،
 عشور ملون الرين، ووقف يستمع أصوات السكان . ثم
 طار إلى الملك يهينه ويهوه الساجدة العجوز .
 سمع الملك هذا الخبر، فتمسكه الغضب، وأراد أن
 يذبحه هو نفسه على جبهة الأثر، فركب زورقاً صغيراً،
 وتمسك الرقاع، وسار في اتجاه جزيرة المرجان، وكان أن
 يتلحظ بطن غواطها، وهي يتلحظ في البحر منتصيةً القرق،
 ويستجح حتى حط على الشاطئ .
 فرح سكان الجزيرة السعيدة إلى إيقاد الفريق .

A
 handsome
 baby-young
 man with
 golden hair

*Fī Jazīrah
 al-Nūr*



فعدت عن دهنهم ولا عجب، حينما عرفوا أن الفريق،
 إثمًا هو الملك، وقد زلّ جزيرةهم، فمضى كلٌّ منهم
 يسابق سواه، في العثول على تصرف إيوان الملك، فكان
 ذلك الصرف، من تسيير أهل المولود الجديد.
 تطالع الملك حين رؤيته الليل، بأنة مندغوش من
 جماله، فلبث أن يتأم على مقرّب من مهبه، فأكبر والده
 هذه التيمة الظلمى، واستنجا من المرفة، بعد أن أمدا
 للملك، مكانا يطمح فيه .
 فما هو أن يفرّ الملك بالليل، حتى يمتعه في سلقين
 سلال الغر، ويخرج به سراً من المنزل الصغير، ويجد
 في الشتر إلى الشاطئ، وهنا زلّ الملك يهوض حباب الماء،
 فلما وصل الماء إلى ركبته، ألقى بالثلة فوق سطح البحر،
 فأخذت ترفاض على حركات الموج، ثم عاد إلى المنزل .

٤١
 من مياها التياجير التي يثر بها ، وتُشبعُ بجموعه من ثمار
 الأشجار التي كانت تفرش طريقه ، إلى أن أفتت به عاتمة
 السطاف إلى قصر الملك .
 فلما رأى الملك أن النقي نمان آمنه . وأن السطاف
 التي غرمتها لها . لم تكل منه . ولا أقدته الحياة . تازورة
 عارمة . وكذا يجنُّ حنونه .
 .. فغير أن النقي عاد يتفانٍ مُحمَّلين بالذهب . فضلاً عن
 الثمرات الثلاث . وتلك تروية لا تُستهان بها . وتروية على
 تروية الملك . وهذا ما جعل الملك يرضى به زوجاً لابنته .
 وكانت مُمَدَّات العرس قد تمت منذ حين . فوادة القوم
 عليها . وما إن حُيِّد يوم الزفاف . ومثت فيه الشاير اليبسة .
 حتى اشتغل القوم إلى مهرجانٍ عظيم استمر سنة أيام
 بياها . وكثرت فيه الولائم والمعاباة الساعلة بالذ



٤٢
 ألوان الطعام . فحين لعم منوع الأصناف . بين مطبوع ومشوي .
 إلى علوى مُتعدِّدة الشكل والطعم . سبيل لرويتها الساب . إلى
 نمار تانقة شهية . هي خير ما أنتجته البساتين الحلكية .
 أما الرقص والغناء والموسيقى . فحيت عنها ولا حرج . فقد
 عاش القوم أسبوعاً كانوا فيه سكارى الألعان والأفهام .
 وكان العروسان في سعادة ما بعد ما سعادة . وكانا قيلة
 الأظفار . لا يشبع الحاضرون
 من النظر إليهما . مأخوذتين
 بشبابهما الناضر . وجمالهما
 العلاب . وإيسامتهما الساجرة .
 التي كانت تطلع في القلوب
 فجراً مشرقاً وضاحاً من السعد
 والنهاة .



In the Arabian Fairytale, *al-Najm al-Kabīr* by Zahīrah al-Bailī, the relationship between humans and nature was expressed through the character's interaction with his environment (Table 1). The "huge star that fell from the sky" became an important symbol that altered the lives of the characters, establishing a connection between reality and the magical realm. The ecosystem surrounding them, including shady trees, not only served as a setting but also as an element that influenced the characters' fate. Morton emphasised that nature was not merely a passive backdrop but an active force within the narrative. Similarly, in the Arabian fairytale, *Fī Jazīrah al-Nūr* by 'Ādil al-Ghaḍbān, the nature of the island becomes a silent witness to the life journey of the main character, thereby strengthening the connection between the ecosystem and human fate (Table 1). This analysis demonstrated that both stories not only presented moral

stories, but also foregrounded deep ecological significance. Consequently, Morton's ecocritical perspective facilitated an appreciation of the intimate connection between literature and the environment in Arabian Fairytales.

Table 1 highlighted the use of natural elements in the narrative to illustrate the contrast between wealth and poverty as well as the ethical dilemmas that arose in both stories. In the Arabian fairytale *al-Najm al-Kabīr*, the description of the earth as a silver flower and the moon as a golden flower highlighted the theme of natural wonder and unexpected beauty. However, when a baby was found abandoned, an ethical dilemma arose between leaving it or saving it. In the Arabian fairy tale *Fī Jazīrah al-Nūr*, natural elements were employed to foreshadow the destiny of a child born under a blue sky, underscoring the interconnection between divination, fate, and fortune across diverse social settings. These two narratives not only utilized nature as a backdrop but also leveraged it as a device to stimulate discourse on morality, justice, and social accountability in literary works.

Ecological and Ethical Themes through Deep Ecology

In both Arabian fairytales, *al-Najm al-Kabīr* by Zahīrah al-Bailī and *Fī Jazīrah al-Nūr* by 'Ādil al-Ghaḍbān, ecological and ethical themes are presented through the Deep Ecology approach initiated by Arne Naess (1986, 1995, 1997, 2005, 2009, 2019). In the Arabian fairytale *al-Najm al-Kabīr*, the contrast between the main character's kindness in helping the rabbit and his greed that led to the witch's punishment serves to illustrate the symbiotic relationship between humans and nature (Table 2). This illustrates how human actions toward the living creatures around them have a deep moral impact. Conversely, in the Arabian fairytale *Fī Jazīrah al-Nūr*, the young man with golden hair described his awareness of his existence as an integral part of the ecosystem of the islands, where he was welcomed back by the fishing family who rescued him (Table 2). This event highlighted the intrinsic value of nature and the ethical relationship between humans and their environment. The revelation of these themes in these stories not only provided entertainment but also prompted readers to consider their moral roles and responsibilities towards the wider universe.

Table 2. The intrinsic value of natural elements

No	Protagonist	Fairytales	The intrinsic value inherent in all living things	On Pages of Fairytales
----	-------------	------------	---	------------------------

1 Ibn al-Najm
al-Kabīr

*al-Najm
al-Kabīr*

الذهب، واحدة بيضاء والثانية صفراء والثالثة حمراء. عليك أن تحضر لي اليوم قطعة الذهب البيضاء، وإذا لم تأت بها سوف أقوم بجلدك مائة جلدة. اذهب بسرعة الآن وسوف أنتظر قبيل أن تغيب الشمس عند باب الحديقة.

كانت الغابة جميلة ساحرة تُحلق فيها العصافير الملونة، وتزدهر فيها الأزهار برائحتها العطرة. قدخل الغلام الغابة سعيداً فرحاً لبحث عن قطعة الذهب البيضاء. لكن بعد عناء طويل لم يعثر على شيء وضاع مجهوده بدون جدوى. وعندما قاربت الشمس على المغيب اضطر الغلام للعودة، فأخذ يبكي طيلة الطريق لأنه كان يعرف جيداً المصير الذي في انتظاره. لكن عندما وصل إلى أطراف الغابة سمع فجأة صوت استغاثة، فنى ابن النجم حزنه وجرى بسرعة في اتجاه الصوت. فإذا به أمام أرنب صغير وقع في فخ أحد الصيادين.

رق قلب الغلام وبسرعة أخذ يساعده الأرنب حتى أطلق سراحه، وقال: حقيقة إننى من العبيد لكننى أستطيع أن أمنحك الحرية. أجابه الأرنب الصغير قائلاً: لقد أطلقت سراحي ماذا يمكن أن أقدم لك. قال له الغلام: إننى أبحث عن قطعة من الذهب الأبيض، وإذا لم أحضرها لسيدى فسوف أُضرب بالسياط، فقال الأرنب: تعال معى، أنا أعرف مكانها.

٢١

21

2

سار الغلام خلف الأرنب وعند فتحة صغيرة وسط شجرة كثيفة لمح قطعة الذهب البيضاء وبفرحة كبيرة أخذ الغلام قطعة الذهب وقال للأرنب: لقد ساعدتكم، وهذا أنت تقدم لي العون.. إننى أشكركم.

أخذ الغلام يجرى بسرعة صوب المدينة، وقبل أن يجتاز البوابة الكبيرة وجد رجلاً عجوزاً يخفى وجهه ويمد إليه يده ويقول:

أعطني حسنة لله، سأموت جوعاً، لقد طردونى من هذه المدينة.. ارحمنى.

قال له الغلام: إننى من العبيد، وليس معنى إلا قطعة ثوب واحدة، وإذا لم أعطيها لسيدى سوف يضربنى، لكن الرجل العجوز أخذ يتوسل إليه حتى أعطاه الغلام قطعة الذهب البيضاء.

وعندما وصل الغلام إلى بيت الساحر، فتح له العجوز الباب وسأله على الفور: هل أحضرت قطعة الذهب البيضاء؟ أجاب الغلام: ليست معى. فانها على الساحر بالضرب، ثم ألقى به داخل الحجرة المظلمة ووضع أمامه إناء فارغاً وقال: اشرب وتناول طعامك.

٢٢

22

٨
 - لقد كنت يا سيدي، ولا شك، قريسةً لسنّ ماهر، استولى
 على طينك، كما استولى على كرسى تودي، فيجب عليك
 وعلى زوجك، أن تبيلا البتّ عن هذا اللسن، أنا أنا فتأعدو
 إلى قصري، وسأخصين جائزةً سيئة، بمن يلقى القبس على
 اللسن اللعين .
 وشكرَ الملك والذى الطفل، على كرم ضيافتهما، ووقع
 أهل الجزيرة كلهم، وهز إلى ذوزق من ذواوق السّياين،
 ورجح به إلى قصره .
 ومصّت عيدةً سنوات على هذا الحادث، دون أن يُعثر على
 اللسن ولا على الطفل المشروق .
 وكان الطفلُ بعد أن صادفته الأمواج طويلاً، قد وقع في
 شبكة صيادين من سياري الوؤلؤ، فأخرجته من الشبكة، ثم
 من السّنة، وعجب السّياد من جمال الطفل، وشعره



الدّعيم: الغزير
 ولم يكن لهذا السّياد ولد، فكم تمنّى هو وزوجته أن

A handsome
 baby-young
 man with
 golden hair

*Fī Jazīrah
 al-Nūr*



١٠
 يترزقهما الله يولد بكون لسايرهم بهجة ومشره، فعمل
 الطفل إلى كريمة، وهو فرح منقبط، واستقبلته الزوجة
 بالشر والترحاب .
 عاش الطفل في حلو الأمزو الكريمة، بنسة عتر
 عانا، وعندنا هم أن ينقل إلى عالمه الشرين، هبنا على
 البئر عاصمة هوناه، وكان الملك على عازبه، ينص

١١
 شؤون جزائره، منتقياً من واجدته إلى أخرى، يروذق
 صغير، فلم يبق قاريه على مقاومة الأمواج الهادية،
 فاضطر إلى أن ينزل بأقرب جزيرة لأخت له، فلما
 خط قدمه فوق أرضها، وجال فيها قليلاً، وجدها
 جزيرة قفراء، قد خلت إلا من بعض الأكواخ، فطرق
 باب كوخ صغير كانت فيه امرأة تسمى بشوون كوخها،
 وكان فيه شاب قد جلس في زاوية من زواياه، يصلح



١١
 شِالَةَ الصَّيْدِ ، فَتَحَّتْ التَّرَائِدُ الْبَابَ ، وَسَأَلَهَا الْمَلِكُ أَنْ
 يَفِيءَ لَيْلَتَهُ حَيْثُمَا عَلِيَّهَا .
 وَبَعْدَ قَلِيلٍ ، أَقْبَلَ الصَّيَادُ وَدَخَلَ كَوْعَهُ ، وَلَقَدْ مَا افْتَبَطَ
 وَوَدَّعِشَ ، عِنْدَمَا عَرَفَ أَنَّ مَلِكَ جَبِيصِ الْجَزَائِرِ ، جَالِسٌ
 تَحْتَ سَقْفِ بَيْتِهِ .
 طَرَحَ الْمَلِكُ كَثِيرًا مِنَ الْأَسْئَلَةِ عَلَى الصَّيَادِ وَرَوَّجِيهِ ،
 وَكَانَتْ عَيْنَاهُ فِي أَثْنَاءِ طَرَحِ هَذِهِ الْأَسْئَلَةِ ، لَا تَتَارِقَانِ الشَّمْرَ
 الذَّهَبِيُّ الَّذِي يَزِينُ رَأْسَ الْقَتَى الْجَالِسِ فِي ذَاوِيَةِ الْفُرْقَةِ ،
 فَكَانَ يُجَسِّلُ إِلَيْهِ ، أَنْ لِمَعَانَ ذَلِكَ الشَّمْرَ الْجَبِيصِ ، غَيْرُ
 غَرِيبٍ عَنْهُ ، وَعَيْنَانِ بَتَحَتْ فِي ذَاكِرَتِهِ ، فَلَمْ يَتَرَفَّ أَنْ وَمَتَى دَأَى
 ذَلِكَ التَّمَعَانِ .
 وَكَانَ مِنْ أَمْجُوبَةِ الْأَسْئَلَةِ الَّتِي عَادَ الْمَلِكُ فَلَاحَهَا عَلَى
 الصَّيَادِ وَرَوَّجِيهِ ، أَنَّهُ عَلِمَ أَنْ لَا وَلدَ لَهُمَا ، وَأَنَّ الْقَتَى صَاحِبِ



١٢
 الشَّمْرَ الذَّهَبِيِّ ، إِنَّمَا انْتَفَلَهُ الصَّيَادُ مِنَ الْبَيْحَرِ ، مُنْذُ نَحْوِ
 عِشْرِينَ عَامًا ، وَقَدْ كَانَ فِي سَلْتَرِهِ تَرَقِصُ فَوْقَ سَطْحِ الْمَوْجِ ،
 فَهَوَّ لَا شَكَّ لَيْطَطُ مِنَ الْقَطْطَاءِ .
 فَهَمَّ الْمَلِكُ أَنْ يُظَلِّلَ الذَّهَبِيَّ الشَّمْرَ ، الَّذِي أَتَانَهُ فِي الْبَيْحَرِ ،
 وَأَرَادَ أَنْ يَتَلَبَّسَهُ الْأَمْوَاجَ ، قَدْ عَاشَ ، وَأَنَّهُ ذَلِكَ الْقَتَى الَّذِي
 يُطِيلُ النَّظَرَ إِلَيْهِ ، فَفَكَّرَ عَلَى الْفَوْرِ ، فِي وَرَيْسَلَتِهِ تَهْلِكُهُ ،
 فَطَلَبَ رَفْعًا كَتَبَ فِيهِ الْكَلِمَاتِ الْآتِيَةِ :
 « إِذَا تَلَقَّيْتَ هَذِهِ الرِّسَالَةَ ، فَاتَّقِنِ حَامِلَهَا إِلَيْكَ » .
 ثُمَّ أَغْلَقَ الرِّسَالَةَ وَخَتَمَهَا ، وَسَلَّمَهَا إِلَى الْقَتَى وَقَالَ :
 « - خُذْ هَذِهِ الرِّسَالَةَ ، وَأَوْصِلْهَا إِلَى جَزِيرَةِ التُّورِ ، حَيْثُ
 تُقِيمُ رَوَّجِي وَابْنَتِي ، فَإِذَا بَلَغَتْهَا فَادْهَبْ إِلَى الْقَصْرِ ، فَسَوْفَ
 تُسْتَقْبَلُ فِيهِ اسْتِجَابًا بِلِيْقُ بِحَامِلِ مِثْلِ هَذِهِ الرِّسَالَةِ » .

• البرق : جلد فوق يكتب به •

In ecological and ethical themes through deep ecology, this perspective served to promote the inherent value of all living things, including the intrinsic value of natural elements. The Arabian fairytale *al-Najm al-Kabir* by Zahīrah al-Bailī (p. 21) features Ibn an-Najm, a character who, despite being in a situation of slavery and searching for white gold for his master, displays remarkable empathy towards a rabbit he encounters on the way. His heart was touched when he saw the trapped rabbit and quickly helped free it, despite the burden of looking for white gold to avoid punishment from his master (Table 2). In return, the little rabbit offered to help find the white gold that Ibn an-Najm was looking for, demonstrating the existence of a profound symbiotic relationship between humans and nature. This illustrated how ethical and ecological values can be woven into these narratives, reflecting the complexity of humans' relationships with their environment. In contrast, the textual data on page 22 of the Arabian fairytale *al-Najm*

al-Kabīr also describes Ibn an-Najm finding pieces of white gold in the middle of a dense forest. His joy at finding this valuable object was palpable, yet when he was about to head to town, he encountered an elderly man who requested assistance in a humble manner. Despite his status as a slave with limited financial resources, Ibn an-Najm extended a bar of white gold to the elderly man as a gesture of empathy and benevolence. However, upon Ibn an-Najm's arrival at the residence of the elderly witch, he was unable to provide the requested item, resulting in his cruel and prolonged torture. This interaction illustrated how the ecological values inherent in the narrative reflect the multifaceted nature of morality and humanity in the relationship between humans, nature and society.

In Data Description 2 of Ecological and Ethical Themes through Deep Ecology, the textual data consisted of two data sets, namely the textual data on pages 8-11 and the textual data on pages 12-14. The initial textual data was presented on pages 8-11 in the Arabian fairytales *Fī Jazīrah al-Nūr* by 'Ādil al-Ghaḍbān. This data indicated that the fisherman received the golden-haired baby with great happiness, perceiving it as a gift that filled their previously childless lives (Table 2). The child grew up in a stable family environment. However, when he reached adulthood, the young man, who had developed into a dashing and handsome individual, was confronted with challenges posed by nature in the form of a raging sea storm. This illustrated the intimate connection between humans and their natural surroundings. The second textual data, presented on pages 12-14, illustrated how the fishermen, after twenty years, came to realise that the golden-haired young man they had rescued from the sea was the child they (the islanders of Marjān) had been searching for. The relationship between nature and morality is depicted in the text through the actions of the fishermen, who, with full understanding, attempted to face the consequences of their actions that had saved the child's life.

Ecological and Ethical Themes through Virtue Ethics

The data restatement of ecological and ethical themes through virtue ethics demonstrated the progression of the protagonist's personality and the stages of his journey as a hero. The data presented on pages 5-9 of the Arabian fairytales *al-Najm al-Kabīr* by Zahīrah al-Bailī indicates that Ibn al-Najm, a baby who fell from the sky and was raised by a poor family, matured into a handsome but arrogant young man due to his humble origins. He was subjected to trials and insults from those around him (Table 3). On pages 17-19, he was evicted from his residence by peasants and almost sold into slavery by the city guard (Table 3). The data on pages 19-21 described the torture he received from the old witch whom he previously considered benevolent (Table 3). On pages 22-25, Ibn al-Najm encountered a rabbit and obtained white gold from the forest, but subsequently gave it to a starving man on his way home, thereby experiencing further torment (Table 3). On pages 26-30, he found yellow and red gold with the help of a rabbit, but subsequently gave it to someone else in need (Table 3). Finally, on pages 30-31, he transformed into a just and merciful king, ruling wisely and punishing the old witch (Table 3). Data on page 14 in the Arabian fairytales *Fī Jazīrah al-Nūr* by 'Ādil al-Ghaḍbān demonstrated that this handsome young man fulfilled his mandate with integrity (Table 3). On pages 17-19, he accepted the king's challenge to search for golden hair from a giant. On pages 20-33, he responded to the challenge of three old men effectively, confronting the giant with the assistance of a witch (Table 3). On pages 34-39, he received a reward and demonstrated his integrity. On pages 40-42, he entered into matrimony with the princess at a festive ceremony (Table 3).

Table 3. The Protagonists' progression through the stages of the hero's journey

No	Protagonist	Fairytales	The stages of the hero's journey	On Pages of Fairytales
----	-------------	------------	----------------------------------	------------------------

1 Ibn al-Najm
al-Kabīr

5-9

ومن هذه الأبهة صرخ الحطاب قائلا: ما هذا؟! لا بد إنها حقيقة بليلة بالذهب، وبالفعل اندفع الحطابان بسرعة بحثًا عن هذا الذهب، وعسد أشجار الصنّاف وجدوا شيئًا مذهبيًا لامعًا على الأرض. فإذا به معقفاً فرصعا يندجوم من الذهب، وعندما فتح الرجلان المعطف لم يجدا بداخله الكثر المنتظر، ولكن كانت المفاجأة، إذ وجدا طفلًا جميلًا نائمًا فقال الأول: يا لهما من نهايةٍ مُؤسفةٍ لآمالنا وأحلامنا، فما فائدة هذا الطفل؟! لنتركه كما هو ونكمل طريقنا إلى البيت، إننا فقراءٌ ولدينا ما يكفي من الأبناء لإلغائهم. ولكن ردّ عليه زميله قائلا: هل من المعقول أن تترك الطفل يموت من البرد، حقيقةً أنني أشدُّ فقيرًا منك ولدي عدد أكبر من الأطفال، لكنني سوف أحمله إلى زوجتي حتى نعتني به.

بحيثا بالغ حمل الحطاب الطفل الصغير بعد أن لفه جيدًا داخل المعطف، حتى يحميه من البرد. أخذ يضمه إلى صدره. نزل الرجلان الربوة الغالية في طريقهما إلى القرية، وتعجب الحطاب من تصرف زميله ورقة قلبه المهرف، وعندما وصل الرجلان، قال الحطاب الأول لزميله: بما أنك أخذت الطفل، أعطني المعطف، هكذا أصبح مُسؤولين. لكن الحطاب ردّ عليه قائلا: لا، إن المعطف ملك للطفل الصغير، لذا فهو ليس من حقنا.



*al-Najm
al-Kabīr*

عندما فتحت زوجة الحطاب الباب ورأت زوجها الذي عاد إليها سالمًا، أخذت تشكر الله على نعمته، ثم سألت عن هذا الشيء الذي يحمله فوق ظهره. فأسرع الحطاب بالقول: لقد وجدت شيئًا في الغابة فأحضرته لك لتتولى رعايته.

و خوفًا من ردود فعل زوجته لم يتحرك الحطاب من فوق عتبة الباب. فسألته الزوجة: ما هذا الشيء؟! أرنى ماذا أحضرت لنا؟! البيت خالٍ من كل شيء، والأولاد في انتظار الطعام.

لكن عندما أراخ الحطاب طرف المعطف لمحمت الزوجة طفلًا صغيرًا نائمًا في سلام. فأخذت تُرصد: ما هذا يا رجل؟! إن لدينا ما يكفي من الأولاد، وما أدراك إنه سوف يجلب لنا الحظ؟! وكيف لنا أن نسهر على تربيته؟!!

ثارت الزوجة على زوجها الذي أجاب على الفور: لا، إنه طفل جاء به النجم الكبير من السماء.. وأخذ الحطاب يحكي لزوجته ما حدث، وكيف تم العثور على هذا الطفل البريء. فكان من الصعب على المرأة أن تُدرك حقيقة الأمر أو أن تهتدأ. وأخذت تسخر من زوجها، ثم قالت له بغضب: إن أطفالنا لا يجدون قطعة واحدة من الخبز، فكيف نُطعم طفل الآخرين؟! أجابها الزوج: إن الله وحده هو الذي يُطعم كل

المخلوقات، هو الذي يبعث بالطعام لكافة المخلوقات، العصفير والطيور وسائر الحيوانات. هنا سألته الزوجة: ألا تموت العصفير من الجوع في فصل الشتاء؟

لم ينطق الرجل بحرف واحد ولم يتحرك من فوق عتبة الباب، تكن عندما هبت الرياح العاصفة لتعلمى الحجرة بالصقيع، تراجعتم الزوجة عن موقفها قائلة: اليس من الأفضل أن تغلق هذا الباب؟ إنني أشعر بالبرد الشديد، ردّ عليها الرجل قائلا: إن المنزل الذي يعيش فيه قلبٌ قاسٍ لا بد أن يدخله الهواء البارد.

وثون أن تنطق الزوجة بحرف واحد، اقتربت من الدفأة، وبعد لحظة التفتت إلى زوجها وقد امتلأت عيناها بالدموع، فاقتربت منها الزوج ليضع لها الطفل بين ذراعيها، وأخذت الزوجة تُقبل الطفل ثم وضعته فوق السرير لينام بالقرب من أصغر أطفالها.

في صباح اليوم التالي وضع الحطاب المعطف الرصع بالنجوم الذهبية في دواليب قديم، بينما احتفظت زوجته بالفلاحة المصنوعة من العنبر التي كان يرتديها الطفل في مكان أمين. مرت الأيام وترى الطفل ابن النجم الكبير وسط أبناء الحطاب، عاش في نفس المكان حيث شارك بقية الأولاد ألعابهم وحياتهم. وعام بعد عام ازداد الطفل الصغير صحة

وجمالاً، كان شعره الأسود الفاحم نديداً اللمعان، أما بشرته فكانت في لون العاج، كما بدت شفاته كأنهما ورقتان لوردية حمراء يانعة، وكانت عيناه في لون المنفج.

لكن من الغريب أن هذا الجمال الواضح تتساقض تماماً مع صفات الطفل الذي أصبح فيما بعد يُعْرَبُ بالأناثية وقسوة القلب، إذ بدأ يحتقر أبناء الحطاب وكذلك باقي الأطفال في القرية، اعتبر نفسه ابن النجم الكبير، ولم يتردد في تنصيب نفسه سيِّداً على الجميع.

عاش الحطاب وزوجته في حزن شديد بسبب تصرفات ابن النجم وكانا يحاولان دائماً إصلاح سلوكه قائلين له: لقد عكفنا على تربيته على أحسن وجه، فلماذا هذه القسوة تجاه الفقراء والمساكين؟! كما حاول الحطاب أن يُلَقِّنَه مِراراً دُرُوساً في الحب حتى يتعلم الرحمة على المخلوقات التي يزخر بها الكون. كان يقول له: دع العاصفير تخلق وسط الغاية في حرية وسلام. فمن تكون أنت لتجلب الثعاسة والألم على الآخرين؟ لكن ابن النجم لم يهتم بكل هذه الدروس الجميلة، بل أخذ يسخر من كلام الحطاب.

وفي أحد الأيام مرت بالقرية امرأة عجوز بائسة، من شدة التعب جلست تحت إحدى الأشجار حتى تسترد أنفاسها. لكن بمجرد أن لمحها ابن النجم الكبير حتى قال لأصدقائه:

٩

2

أخبر ابن النجم الكبير طويلاً في البكاء طالباً من مخلوقات الله أن تسامحه، وفي اليوم الثالث وصل الغلام إلى آخر الغاية فنزل السهل، وعندما كان يمر بكل قرية، كان الأطفال يسخرون منه، ورفض الفلاحون أن يمنحوا له بالأمم حتى في حظائر الحيوانات، وابتعد عنه الناس بلا رحمة.

لم يعثر الغلام على أمه المجهول، وهام على وجه الأرض ثلاث سنوات دون أن يفارق خياله، ثلاث سنوات لم تعرف خلالها طعم الحب أو الرحمة، عاش وسط عالم خلقه لنفسه بسبب أنانيته وغروره.

وفي مساء أحد الأيام وصل الغلام إلى باب مدينة كبيرة تحيط بها الأسوار العالية بعد أن أنهكته الأعباء حاول التماس هذا الباب، لكن الحرس المسلح منعه وقالوا له بجهاء: لماذا جئت إلى هنا؟ وماذا تريد؟ أجاب الغلام: إنني أبحث عن أمي، أتوسل إليكم اسمحوا لي بالدخول، فربما أجدها في هذه المدينة، رد عليه أحد الحرس قائلاً: في الحقيقة أن أمك لن تسعد بلفانك لأنك أكثر فيها من الضلع، الذهب بعيداً إن أمك لا تقيم في هذه المدينة، وقال له حارس آخر كان يمسك بيده راية صفراء: من هي أمك؟ ولماذا تبحث عنها؟ أجاب الغلام: أمي عجوز فقيرة، لقد عاملتها بقسوة وأتوسل إليكم أريدها أن تصح عنى، لكن الحرس رفضوا السماح له بالدخول.

١٧

17-19



وأبعده عن طريقهم، عندما همّ الغلام بالابتعاد، أوقفه أحد الحرس وقال لأصدقائه وهو يضحك: ما رأيكم؟ لنبيح هذا الغلام كعبيد ويثمنه نقضى ليلة سعيدة.

سمع هذا الحديث رجل عجوز كان مارا بالصدفة فقال لهم: هل يمكن أن أشتري هذا الغلام؟ هاهي النقود؟ بعد أن دفع الرجل المبلغ، أخذ ابن النجم من يده، ودخل به المدينة؟ وبعد أن سارا وسط الشوارع والأزقة وصلا إلى باب خشبي مغطى بأوراق الشجر. وفتح الرجل العجوز الباب ونزلا خمسين درجات مصنوعة من السبرونز، فإذا بهما فجأة وسط حديقة كبيرة، ثم أخرج الرجل من جيبه منديلا مصنوعا من الحرير، لفه حول عيني الغلام حتى لا يرى الطريق الذي سوف يسيران فيه.

عندما رفع الغلام المنديل عن عينه إذا به في زنزانية لا يضيئها إلا مصباح خافت ووضع الرجل العجوز أمام الغلام قطعة من الخبز العفن وقال له: هيا.. تناول طعامك. ثم وضع أمامه بعض الماء المالح وقال: هيا.. اشرب. بعد أن أكل الغلام وشرب قيده الرجل بالسلاسل الحديدية وخرج وتركه بمفرده بعد أن أحكم غلق الباب.

في صباح اليوم التالي جاء الرجل العجوز الذي كان ساحرا معروفا وقال له: في هذه الغابة القريبة توجد ثلاث قطع من

١٩

3

وأبعده عن طريقهم، عندما همّ الغلام بالابتعاد، أوقفه أحد الحرس وقال لأصدقائه وهو يضحك: ما رأيكم؟ لنبيح هذا الغلام كعبيد ويثمنه نقضى ليلة سعيدة.

سمع هذا الحديث رجل عجوز كان مارا بالصدفة فقال لهم: هل يمكن أن أشتري هذا الغلام؟ هاهي النقود؟ بعد أن دفع الرجل المبلغ، أخذ ابن النجم من يده، ودخل به المدينة؟ وبعد أن سارا وسط الشوارع والأزقة وصلا إلى باب خشبي مغطى بأوراق الشجر. وفتح الرجل العجوز الباب ونزلا خمسين درجات مصنوعة من السبرونز، فإذا بهما فجأة وسط حديقة كبيرة، ثم أخرج الرجل من جيبه منديلا مصنوعا من الحرير، لفه حول عيني الغلام حتى لا يرى الطريق الذي سوف يسيران فيه.

عندما رفع الغلام المنديل عن عينه إذا به في زنزانية لا يضيئها إلا مصباح خافت ووضع الرجل العجوز أمام الغلام قطعة من الخبز العفن وقال له: هيا.. تناول طعامك. ثم وضع أمامه بعض الماء المالح وقال: هيا.. اشرب. بعد أن أكل الغلام وشرب قيده الرجل بالسلاسل الحديدية وخرج وتركه بمفرده بعد أن أحكم غلق الباب.

في صباح اليوم التالي جاء الرجل العجوز الذي كان ساحرا معروفا وقال له: في هذه الغابة القريبة توجد ثلاث قطع من

١٩

19-21



الذهب، واحدة بيضاء والثانية صفراء والثالثة حمراء. عليك أن تحضر لي اليوم قطعة الذهب البيضاء، وإذا لم تأت بها سوف أقوم بجلدك مائة جلدة. اذهب بسرعة الآن وسوف أنتظرِكَ قبل أن تغيب الشمس عند باب الحديقة.

كانت الغابة جميلة ساحرة تحلق فيها العاصفير الملوثة، وتزدهر فيها الأزهار برائحتها العطرة. فدخل الغلام الغابة سعيداً فرحاً ليبحث عن قطعة الذهب البيضاء. لكن بعد عتاءٍ طويل لم يعثر على شيء وضاع مجهوده بدون جدوى. وعندما قاربت الشمس على المغيب اضطر الغلام للعودة، فأخذ ييكي طيلة الطريق لأنه كان يعرف جيداً المصير الذي في انتظاره. لكن عندما وصل إلى أطراف الغابة سمع فجأة صوت استغاثية، فنسى ابن النجم حزنه وجرى بسرعة في اتجاه الصوت. فإذا به أمام أرنب صغير وقع في فخ أحد الصيادين.

رق قلب الغلام وبسرعة أخذ يساعده الأرنب حتى أطلق سراحه، وقال: حقيقة إنني من العبيد لكنني أستطيع أن أمنحك الحرية. أجابه الأرنب الصغير قائلاً: لقد أطلقت سراحى ماذا يمكن أن أقدم لك. قال له الغلام: إنني أبحث عن قطعة من الذهب الأبيض، وإذا لم أحضرها لسيدى فسوف أضرب بالسياط، فقال الأرنب: تعال معي. أنا أعرف مكانها.

٢١

4

22-25

سار الغلام خلف الأرنب وعند فتحة صغيرة وسط شجرة كثيفة لح قطعة الذهب البيضاء، وبفرحة كبيرة أخذ الغلام قطعة الذهب وقال للأرنب: لقد ساعدتك، وما أنت تقدم لي العون.. إننى أشكرك.

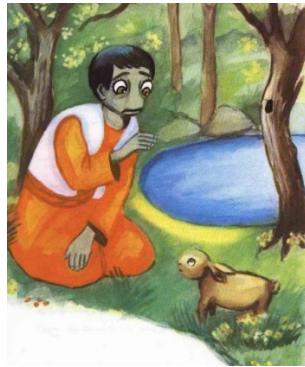
أخذ الغلام يجرى بسرعة صوب المدينة، وقيل أن يجتاز البوابة الكبيرة وجد رجلاً عجوزاً يخفى وجهه ويعد إليه يده ويقول:

أعطنى حسنةً لله، ساموث جوعاً، لقد طردونى من هذه المدينة.. ارحمنى.

قال له الغلام: إننى من العبيد، وليس ممسى إلا قطعة ثوب واحدة، وإذا لم أعطها لسيدى سوف يضربنى، لكن الرجل العجوز أخذ يتوسل إليه حتى أعطاه الغلام قطعة الذهب البيضاء.

وعندما وصل الغلام إلى بيت الساحر، فتح له العجوز الباب وسأله على الفور: هل أحضرت قطعة الذهب البيضاء؟ أجاب الغلام: ليست ممسى. فانهال عليه الساحر بالشرب، ثم ألقى به داخل الحجرة المظلمة ووضع أمامه إناء فارغاً وقال: اضرب وتناول طعامك.

٢٢



في صباح اليوم التالي جاء الرجل العجوز وقال للغلام: إذا لم تحضر لي قطعة الذهب الصفراء سوف تبقى عندي عبداً مدى الحياة، كما سوف أجلك ثلاثمائة جلد.

لم يكن أمام الغلام إلا أن يتوجه إلى الغابة ليبحث عن قطعة الذهب الصفراء ولكن بدون فائدة. من شدة الغناء والتعب جلس على الأرض وأخذ يبيكي عندما سمعه صديقه الأرنيب الصغير سأله

لماذا تبكي؟ هل تبحث عن شيء؟

أجابته ابن النجم قائلاً: أبحث عن قطعة الذهب الصفراء، وإذا لم أجدها سوف يُعاقبني سيدي بالضرب. قال له الأرنيب: تعال معي.

جرى الصديقان عبر الغابة الواسعة حتى وصلا إلى مستنقع كبير، نمت في قاعه قطعة الذهب الصفراء. فقال الغلام للأرنيب:

كَمْ أَسْكُرُكَ يَا صَدِيقِي، هَذِهِ هِيَ الْمَرَّةُ الثَّانِيَّةُ الَّتِي تَقْدِمُ لِي فِيهَا الْعَوْنُ وَالْمُسَاعَدَةُ. قَالَ الْأَرْنِيبُ وَهُوَ يَجْرِي مِنْ الْفَرَحِ: لَقَدْ كُنْتُ عَطُوفًا مَعِي.

٢٤

أخذ الغلام قطعة الذهب الصفراء وجرى بسرعة إلى المدينة.

ولكن عندما لمح الشحاذ العجوز جرى خلفه وركع على ركبتيه وأخذ يقول له: أعطني بعض القسود إنني أموت جوعاً. قال له الغلام: ليس معي إلا قطعة الذهب الصفراء وإذا لم أعطيها لسيدي سوف أظل له عبداً مدى الحياة.

لكن الغلام رأى لحاله فأعطاه قطعة الذهب، وعندما وصل إلى بيت الساحر العجوز بادره بالسؤال عن قطعة الذهب، قال الغلام:

ليست معي قطعة الذهب الصفراء، فانسهاً عليه الساحر العجوز بالضرب ثم قيده بالسلاسل والأغلال.

وفي صباح اليوم التالي طلب الساحر من الغلام أن يحضر له قطعة الذهب الحمراء ولا يقله هذه المرة. سار الغلام إلى الغابة بحثاً عن قطعة الذهب الأخرى، لكن بدون فائدة، فجلس يبيكي حتى جاء إليه صديقه الأرنيب الذي قاده مرة أخرى إلى مغارة مظلمة لعمت بداخلها قطعة الذهب الحمراء.

٢٥

جرى الغلام في اتجاه المدينة بعد أن شكرَ صديقَهُ الأرنب على رقة مشاعره، لكنه التقى بالشحاذ العجوز الذي نادى عليه قائلاً:
أعطني قطعة الذهب الحمراء وإلا ست جوعاً. وبلا تردد أعطاه الغلام قطعة الذهب الحمراء، وقال له:
- إن مأساتك أكبر من مشكلتي.

عندما اجتاز الغلام أبواب المدينة، تجمع حوله الحرس من كل جانب وقالوا له: لقد تحول شكلك وأصبحت بهيئاً سمح الطلعة! ثم تجمع حوله الأهالي وسمعهم يقولون: لم نر في حياتنا من هو أحسن منك. فقال ابن النجم الكبير لنفسه وهو يبكي: لا بد إنهم يسخرون مني.

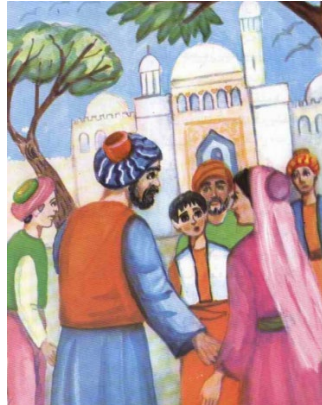
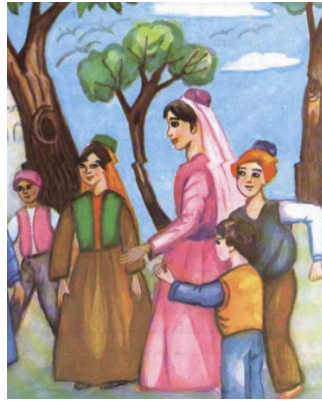
تراحم الناس حول الغلام الصغير حتى أنه ضلَّ الطريق، فوجد نفسه أمام قصر الملك. وإذا بالباب الكبير يُفتح فجأة، ووجد الوزراء وقبائر القوم في استقباله وقالوا له:

إنك الأمير الذي كنا في انتظاره، أنت ابن الملك، فقال ابن النجم بدهشة: لست ابن الملك، ولكن والدتي امرأة

فقيرة وأنتم تسخرون مني. اقترب منه أحد الحراس وقال له: كيف يقول سيدي الأمير ذلك.

وبعد أن نظَّر الغلام إلى نفسه في المرآة اكتشف أنه عاد إلى شكله الأول، عادت إليه نفس الصورة الجميلة التي كان عليها بعد أن تحسنت أخلاقه. فقال له الوزراء: كنا ننتظر وصولك مُدَّ زمن بعيد، لكن الغلام قال لهم: إنني لا أستحق كل هذا الشرف، لقد أهنت والدتي التي أتت بي إلى هذه الدنيا. ولئن أهدأ حتى أعثرَ عليها وأطلب منها الصفح والمغفرة.

أثناء حديثه هذا وقعت عينُ الغلام على الطريق الذي يُوصل إلى باب المدينة، فلَمَّح المرأة العجوزُ إليه ووجَّهتها الشحاذ العجوز الذي أعطاه قطع الذهب الثلاثة. فصرخ الغلام من شدة الفرح، وجرى إلى أمه بساجداً على ركبتيه يُقبل قدميها ويُعسلها بدموعه قائلاً: لقد أتركتك عندما كنت قويا، فهل تقبليني وأنا ضعيف، لقد حملت إليك الكراهية فهل تعطيني الحب، لكن المرأة العجوز لم تنطق بحرف واحد، فمد الغلام يديه إلى الشحاذ وقال له: لقد أعطيتك ثلاث قطع من الذهب، فاطلب من أمي أن تصفح عنى. لكن الشحاذ العجوز لم ينطق بحرف واحد.



أَخَذَ الْغُلَامُ يَبْكِي مِنْ جَدِيدٍ وَيَتَوَسَّلُ وَيَقُولُ:
اغفري لي يا أُمِّي وَالْإِسْوَفُ أَعْوَدُ ثَانِيًا إِلَى الْغَابَةِ،
وَضَعَتِ الْمَرْأَةُ يَدَهَا عَلَى رَأْسِهِ وَقَالَتْ لَهُ:
انْهَضْ الْآنَ . . وَوَضَعَ الرَّجُلُ الْعَجُوزُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ
وَقَالَ: انْهَضْ . .

بعد أن تنهض الغلام واقفاً، نَظَرَ إِلَيْهِمَا بدهشة، فإذا
به فجأة أمام ملك وملكة. قالت له الملكة: هذا هو والدك
الملك الذي كان يبحث عنك بنفسه.
فقال الملك: وهذه هي والدتك الملكة التي غسلت قدميها
بدموعك، لقد بحثت عنك طويلاً بنفسها.

فالتقى الغلام بنفسه بين ذراعي والديه ليقبلهما، ثم
دخل معهما إلى القصر حيث ارتدى أحلى وأفخر الثياب
التي تليق بسلوكه الشجاع الطيب. . . وبعد أن
رَفَّقَ قلبه وامتلاً بحب الناس نصبة والده ملكاً على البلاد
فوضع تاج العرش على رأسه.

وهكذا أصبح الغلام ابن النجم الكبير حاكماً على هذه
المدينة التي تطل على شاطئ النهر، فحكّم بكل عدالة

٣٠

6

30-31

أَخَذَ الْغُلَامُ يَبْكِي مِنْ جَدِيدٍ وَيَتَوَسَّلُ وَيَقُولُ:
اغفري لي يا أُمِّي وَالْإِسْوَفُ أَعْوَدُ ثَانِيًا إِلَى الْغَابَةِ،
وَضَعَتِ الْمَرْأَةُ يَدَهَا عَلَى رَأْسِهِ وَقَالَتْ لَهُ:
انْهَضْ الْآنَ . . وَوَضَعَ الرَّجُلُ الْعَجُوزُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ
وَقَالَ: انْهَضْ . .

بعد أن تنهض الغلام واقفاً، نَظَرَ إِلَيْهِمَا بدهشة، فإذا
به فجأة أمام ملك وملكة. قالت له الملكة: هذا هو والدك
الملك الذي كان يبحث عنك بنفسه.
فقال الملك: وهذه هي والدتك الملكة التي غسلت قدميها
بدموعك، لقد بحثت عنك طويلاً بنفسها.

فالتقى الغلام بنفسه بين ذراعي والديه ليقبلهما، ثم
دخل معهما إلى القصر حيث ارتدى أحلى وأفخر الثياب
التي تليق بسلوكه الشجاع الطيب. . . وبعد أن
رَفَّقَ قلبه وامتلاً بحب الناس نصبة والده ملكاً على البلاد
فوضع تاج العرش على رأسه.

وهكذا أصبح الغلام ابن النجم الكبير حاكماً على هذه
المدينة التي تطل على شاطئ النهر، فحكّم بكل عدالة

٣١



ورحمة، كما عاقب السَّاحِرَ
الشرير وأرسل إلى الخطَّابِ
وزوجته وأولاده الهدايا
الثمينة جزاء لهما على
حسن معاملته. فأخذ يعلم
مملكته الحب والتسامح
والرحمة، كما أحسن
للقراء فمرفست بلاده
الرخاء والسَّلامَ

...
٣١

1

14

الشَّعْرَ الذَّهَبِيَّ ، إِنَّمَا اشْتَلَهُ الصَّيَّادُ مِنَ الْبَحْرِ ، مُنْذُ نَحْوِ
عِشْرِينَ عَامًا ، وَقَدْ كَانَ فِي سَلْمَةٍ تَتَرَاقَصُ فَوْقَ سَطْحِ الْمَوْجِ ،
فَهُوَ لَا شَكَّ لَقِيَطٌ مِنَ اللَّسَطَاءِ .

فَهَيَّ الْمَلِكُ أَنْ التِّفْلُكَ الذَّهَبِيَّ الشَّعْرَ ، الَّذِي أَلْتَاهُ فِي الْبَحْرِ ،
وَأَرَادَ أَنْ تَبْلِيغَهُ الْأَمْوَاجَ ، قَدْ عَاشَ ، وَأَنْتَ ذَلِكَ النَّتَى الَّذِي
مُطِيلُ النَّظَرِ إِلَيْهِ ، فَفَكَّرَ عَلَى الْفَوْرِ ، فِي وَسِيلَةٍ تُهْلِكُهُ ،
فَطَلَبَ رَقًّا كَتَبَ فِيهِ الْكَلِمَاتِ الْآيَتِيَّةَ :

« إِذَا تَلَقَيْتَ هَذِهِ الرِّسَالَةَ ، فَاقْتُلْ حَامِلَهَا إِلَيْكَ » .

ثُمَّ أَغْلَقَ الرِّسَالَةَ وَخَتَمَهَا ، وَسَلَّمَهَا إِلَى النَّتَى وَقَالَ :

– « خُذْ هَذِهِ الرِّسَالَةَ ، وَأُوصِلْهَا إِلَى جَزِيرَةِ النُّورِ ، حَيْثُ

تُقِيمُ زَوْجَتِي وَابْنَتِي ، فَإِذَا بَلَغْتَهَا فَادْهَبْ إِلَى الْقَصْرِ ، فَسَوْفَ

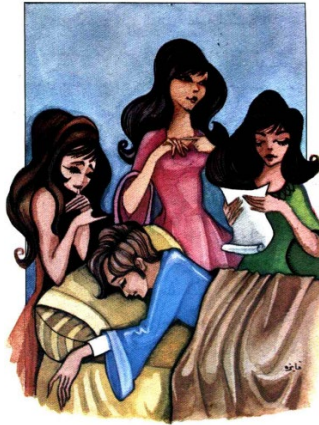
تُسْتَقْبَلُ فِيهِ اسْتِجَابًا لِيَلِيقُ بِحَامِلِ مِثْلِ هَذِهِ الرِّسَالَةِ » .

• الرق : جلد رقيق يكتب به .

2

A handsome baby-young man with golden hair

Fī Jazīrah al-Nūr



17-19

وَكَانَتِ الْأَكْبَرُ غُلُوبَةَ الْبَهْلَالِ ، لَطِيفَةَ الْمُنْتَهَرِ ، ذَاتَ بَدَائِلِ
بِرَاحِ ، فَوَقَّعَتْ مِنْ قَلْبِ النَّتَى أَجْمَلُ مَوْجٍ ، كَمَا أَسْرَعَهَا هُوَ
بِجَيِّيلٍ مَلْفُوقِهِ ، وَكَرَمٍ خُلْفِهِ .
وَقَى نَسَاءَ ذَلِكَ الْيَوْمِ ، عُقِدَتْ خَيْطَةُ الْأَكْبَرِ إِلَى النَّتَى ،
ثَوْنُ الْبُطْلَانِ عَزْوَةَ الْمَلِكِ ، وَكَانَ الْخَيْطَانِ عَلَى أَوْقَى قَدْرِ مِنَ
الْبَيْتَةِ وَالشَّمَاةِ .

وَلَكِنَّ هَامَةَ الْخَيْطَانِ لَمْ تَدَمْ طَوِيلًا ، قَدْ رَجَحَ الْمَلِكُ
فَهَامًا إِلَى قَصْرِهِ ، بَعْدَ أَنْ تَفَقَّهَ شُؤْرُونَ جُزُوهَ ، تَمَّا كَانَ أَقْبَدَ
دَعَشَتَهُ وَغَفَبَتِهِ ، لَمَّا رَأَى إِلَى جَانِبِ ابْنَتِهِ الْجَيْبِلَةَ ، فَحَى كَانَ
الْمَلِكُ قَدْ سَمَى إِلَى عَمَلِكِهِ مُنْذُ عِشْرِينَ عَامًا .

وَاسْتَدْعَى الْمَلِكُ النَّتَى وَهُوَ يَتَخَدَّمُ غَيْطًا ، وَوَجَّهَ إِلَيْهِ
سِئَالَيْنِ الْأَشْتَلَةَ فِي عَسْبِ وَقَسْوَةِ ، وَطَلَبَ إِلَيْهِ أَنْ يُبَيِّنَ
عَنْهَا بِإِلَّا كَذِبٍ وَلَا رِيَاءٍ ، وَوَأْتَمَعَهُ أَنَّهُ زَوَّرَ الرِّسَالَةَ الَّتِي

١٩

كَتَبَهَا بِحَظِّ يَدِهِ وَسَلَّمَهُ إِيَّاهَا ، وَأَنَّهُ اسْتَبَدَلَ بِهَا غَيْرَهَا ،
فَلَمْ يَعْرِفِ النَّبِيُّ بِمَاذَا يُجِيبُهُ ، وَعِنْدَمَا أَرَادَتْ الْأَمِيرَةُ أَنْ
تَسْفَعَ لِخَطِيئَتِهَا لَدَى أَبِيهَا الْمَلِكِ ، أَمَرَ الْمَلِكُ أَنْ لَا يَطَهَّرَ النَّبِيَّ ثَابِتَةً
فِي الْقَصْرِ ، إِلَّا إِذَا طَفِرَ بِشَعْرَاتٍ ثَلَاثٍ مِنْ ذَهَبٍ ، يَتَلَمَّحُهَا مِنْ
رَأْسِ عِمْلَاقٍ يَنْتَمِي إِلَى الْأَعْوَالِ ، كَانَ يُتِمُّ فِي كَهْفٍ مِنْ كَهُوفِ
جَزِيرَةِ النَّوْرِ ، وَيَمْلُؤُهَا دُغْرًا وَرُغْبًا ، وَكَانَتْ تَلِكُ حَيْلَةً عَمَدَ



إِلَيْهَا الْمَلِكُ ، فِي سَبِيلِ أَنْ يَنْجُوَ مِنْ عَدُوِّهِ الشَّابِّ ، فَمَا مِنْ
أَحَدٍ حَاوَلَ الْوُصُولَ إِلَى
الْعِمْلَاقِ الْفُؤْلِ ، وَعَادَ حَيًّا
يُرْزَقُ .

وَفِي الْحَالِ ، سَارَ النَّبِيُّ
إِلَى حَيْثُ يُتِمُّ الْعِمْلَاقُ
الْفُؤْلَ ، وَدَخَلَ فِي أَثْنَاءِ

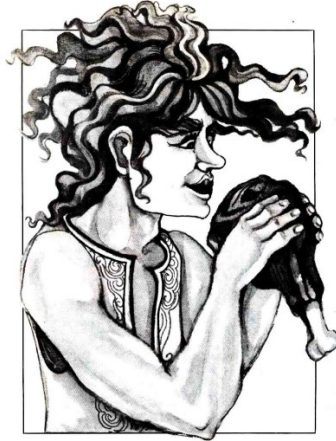
3

20-33

الطَّرِيقِ ، مَعَارَةً كَانَ عَلَى بَابِهَا شَيْخٌ هَرَمٌ سَأَلَ النَّبِيَّ قَائِلًا :
- لِمَاذَا انْقَطَعَ السُّكُّ الْبَيْضُ . مِنْ وَضَعِ يَدَيْهِ
الْمُتَأَلِّقِ ، فِي مَاءِ الْمَعَارَةِ ، فَقَدْ حَرَمَنِي بِذَلِكَ أَنْ أَرَى النَّوْرَ ،
وَعَصَى عَلَيَّ أَنْ أُبَيِّنَ فِي عَتَمَةِ قَائِمَةٍ ١٤ .
فَاسْتَرْبَى النَّبِيُّ مِنْ سُؤَالِ كَهَذَا ، وَعَوَّدَهُ الشَّيْخُ أَنْ يَفَكِّرَ
فِي السُّأَلَةِ ، وَأَنْ يُبَيِّنَهُ عَنْ سُؤَالِهِ عِنْدَ عَوْدَتِهِ ، وَنَاجَ سَيَرَهُ
فِي الظُّلْمَةِ الْحَالِكَةِ .

وَمَا زَالَ النَّبِيُّ يَنْتَبِهُ الْعَطَا ، حَتَّى اسْتَوْفَقَهُ شَيْخٌ آخَرَ ،
وَأَنهَى إِلَيْهِ بِأَمْرِ يُقَالُ لَهُ وَيُحْرَمُهُ ، ذَلِكَ أَنَّهُ حِينَ يَقْبَسُ عُسْبَ
الْبَيْتِ ، لَا يُسْتَفْرَجُ مِنْهُ الْعَصِيرُ ، فَوَعَدَهُ النَّبِيُّ أَنْ يُبَيِّنَهُ
حِينَ عَوْدَتِهِ ، عَمَّا يُقَالُ لَهُ وَيُحْرَمُهُ ، ثُمَّ أَكْمَلَ النَّبِيُّ مَسِيرَتَهُ ،
إِلَى أَنْ وَصَلَ إِلَى نَهْرٍ صَغِيرٍ لَهُمُ اسْمُهُ أَنْ يَنْتَبِهُ أَنْ يَنْبُؤَهُ ، فَهَمَّ أَنْ
يَقْبَسَ إِلَى الشُّفَّةِ الْآخَرَى ، وَلَكِنَّهُ أَمَرَ أَنْهُ لَا يَنْتَبِهُ .





٢١
الذين لبيهم في طريقه .

وَيَتِمَّا كَانَ يُبَدِّئُ الْمَرْأَةَ الْمَسُورَةَ ، إِذْ سَمِعَ نَجْحَ أَقْدَامِ
آيَتِي مِنْ تَحْتِ ، فَزَفَرَتْ بَيْنَهَا أَلْمَاءُ حُلُوتِ الْبِنْتِ الْفَلَقِ .
فَعَرَفَتْهُ الْمَرْأَةُ عَلَى الْفَتْرِ ، يَوْمَ سَجَرَهَا ، إِلَى تَمَلُّقِ وَارْتِخِهَا فِي
طَبَاتِ نَوْبِهَا . وَعَادَتْ إِلَى مِزَالِهَا تَيْمُّ مَعَهَا بِه .

وَوَجَلَّ الْبِنْتِ الْفَلَقِ الْفَتْرَةَ . وَأَمَّزَتْ يَلُوفَ بِرَوَابِعِهَا ،
وَيَضُّمُّ الرَّابِيعَةَ فِي كَفِّهَا وَهُوَ يَقُولُ :

• - أَنَسُّمُ رَابِيعَةَ لَيْسَ إِنْسَانًا •

فَقَالَتْ لَهُ الْمَسُورَةُ ، وَكَانَتْ عَادَتَهُ ،



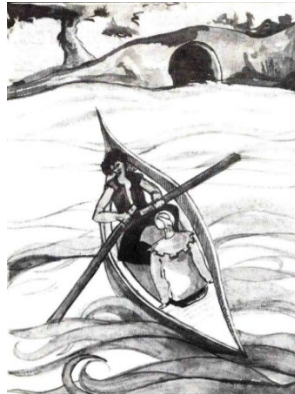
٢٢
• - كَأَنَّهَا يَا سَيِّدِي ، إِذَا رَابِيعَةُ الْبِنْتِ الْفَتْرَةَ
لَيْلِيكَ ، وَقَدْ كَانَتْ تَضُّجُ • •





” وَفَدَّتْ لَهُ الشَّعْرَاتِ الذَّهَبِيَّةَ الثَّلَاثَ ، وَابْتِغَى مِنْ أَنَّهُ ، وَهُوَ
 مَشْجُوحٌ إِلَى نَسَلَةٍ ، كَانَ حَاضِرَ الذَّهْنِ ، مُرْعَفَ السَّمْعِ ، قَدْ
 أَحَاطَ بِكُلِّ مَا قَالَهُ الْبِمَلَأَى الْقَوْلَ إِحْاطَةً نَائِمَةً ، وَقَوِّمَ مِنْهُ
 كُلَّ مَا يَتَمَلَّقُ بِالْأَسْبِيلَةِ الثَّلَاثَةِ ، الَّتِي طَرَسَهَا عَلَيْهِ الرِّجَالُ
 الَّذِينَ لَيْبَهُمْ فِي طَرِيقِهِ إِلَى الْبِمَلَأَى الْقَوْلِ .
 وَلَا تَسَلْ عَنِ الْفَرْحِ الَّذِي اسْتَوَلَى عَلَى قَلْبِ الْفَتَى ، عِنْدَمَا
 تَسَلَّمَ الشَّعْرَاتِ الذَّهَبِيَّةَ الثَّلَاثَ ، وَرَأَى فِيهَا غُزُونَ تُوْفِيغِيهِ
 وَتَجَاحِيهِ ، وَلَا تَسَلْ كَذَلِكَ عَمَّا عَمَرَ بِهِ الْمَرْأَةُ الْعَجُوزَ ، مِنْ
 عِبَارَاتِ الشُّكْرِ وَالشَّاءِ وَغِرَافَانِ الْجَبِيلِ .
 وَقَعَ الْفَتَى الْمَرْأَةَ الْعَجُوزَ ، وَرَجَعَ مِنْ حَيْثُ أَتَى ، وَعَدَّ فِي
 السَّبْرِ إِلَى أَنْ يَلْعَ النَّهْرَ السَّيِّيرَ ، نَمَا إِنْ رَأَى الْمَلَأَى مُغْبِلًا
 نَعْوَهُ ، حَتَّى انْظَرُّهُ بِفَارِغِ الصَّبْرِ ، وَسَأَلَهُ فِي لَهْفِهِ وَشَوْقِهِ ،
 - • هَلْ جِئْتَنِي بِالْجَوَابِ يَا سَيِّدِي ؟ هَلْ أَظْفَرْتُ بِمَنْ

4



34-39

” يُؤَوِّبُ عَنِّي فِي الْعَمَلِ ، بَعْدَ الْجَهْدِ الْجَهْدِ الَّذِي أَنَا
 غَاقِقٌ فِيهِ ؟ “
 فَقَالَ لَهُ صَاحِبُنَا فِي حُبِّهِ وَدَهَامِهِ ، وَلَمْ يَشَأْ أَنْ يُجِيبَهُ عَنْ
 سُؤَالِهِ ، قَبْلَ أَنْ يَسْتَمِنَ لِنَقِيهِ الْوَسْوَاعِلَ إِلَى الضَّمَّةِ الْأُخْرَى ،
 - • أَتُخَالِفُنِي إِلَى الضَّمَّةِ الثَّانِيَةِ أَوْلَى ، أَمْ جِئْتَنِي عِنْدِي عَنْ
 سِوَالِكَ ، فَمَنْدِي لَكَ الْجَوَابُ الشَّاقِي • •
 فَلَمْ يَكُنْ مِنَ السَّلَاحِ الطَّيِّبِ الْقَلْبِ ، إِلَّا أَنْ أَدْعَنَ
 لِرَأْيِ مُخَاطَبِهِ ، وَأُرْكَبُهُ قَارِيَهُ ، وَنَمَّي بِهِ إِلَى الضَّمَّةِ
 الْأُخْرَى ، فَلَمَّا بَلَغَهَا صَاحِبُنَا التَّحِيُّبِ ، أَنْهَى بِالْجَوَابِ إِلَى
 السَّلَاحِ ، عَلَى النَّوْرِ الَّذِي سَمِعَهُ مِنَ الْبِمَلَأَى الْقَوْلِ ،
 وَأَطْلَقَ سَاقِيَهُ لِلرِّيحِ ، هَرَبًا مِنْ مُخَذَّبِهِ الَّذِي فَزَّرَ فَاهُ دَهْقَةً
 وَاسْتَبْرَأًا .
 وَمَا زَالَ يَجِدُّهُ فِي فِرَاوِهِ ، وَيَطْرُقُ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ



٣٨
 قَالَهُ الْخَاسِرُ مَثَلًا :
 - « أَسْرِعْ فِي جَوَابِكَ يَا فَتَى ، فَأَيُّ فِي أَشَدِّ الشُّوقِ
 إِلَيْهِ ، قَدْ كَفَى بِي ظَلَمَةً وَعَنْتَةً حَالِكَةً . »
 قَالَهُ لَهُ النَّبِيُّ وَهُوَ يَبْتَسِمُ :
 - « إِنَّ هُنَاكَ سَمَكَةً سَوْدَاءَ ، هِيَ الَّتِي تَبْتَغِي الْبَيْضَ
 الْمَائِلِيَّ ، وَتَرِيكِ فِي الظَّلَامِ . »



٣٩
 وَابْتِغَى كَلَامَهُ بِأَنْ سَرَحَ لِلرَّجُلِ الْوَسِيلَةَ الَّتِي يَسْتَطِيعُ
 بِهَا ، أَنْ يَقْضِيَ عَلَى السَّمَكَةِ السُّودَاءِ ، وَيَسْتَعِيدَ الْبَيْضَاءَ
 فِي الْمَعَارَةِ .
 فَشَكَرَهُ الْخَاسِرُ الشَّيْخُ ذُو اللَّيْحَةِ الْبَيْضَاءِ شُكْرًا وَافِرًا ،
 وَقَالَ لَهُ :
 - « إِنَّكَ لَصَاحِبٌ فَضْلٍ عَلَيَّ لَنْ أُنْسَاهُ مَدَى الْحَيَاةِ ،
 قَهْلُ تَأْذُنِي لِي فِي أَنْ أُهْدِيَنَّ لَكَ عَلَى سَبِيلِ التَّدْكَارِ ، هَدِيَّةً
 أَمْتَحَنُكَ بِهَا مِنْ صَبِيمِ النَّوَادِ ؟ »
 قَالَ هَذَا ، وَغَابَ قَلِيلًا ، وَعَادَ وَهُوَ يَقُودُ بَغْلًا مَحْمَلًا أَيْضًا
 بِالذَّهَبِ ، وَوَضَعَ مِقْوَدَهُ فِي يَدِ النَّبِيِّ .
 فَأَخَذَهُ مِنْهُ النَّبِيُّ ، وَقَلْبُهُ يَخْفُقُ خَفْفَانًا شَدِيدًا مِنَ الْفَرَحِ
 وَالشُّرُورِ ، وَوَدَّعَ الشَّيْخَ وَقَفَلَ رَاجِعًا فِي طَرِيقِ الْقَصْرِ ، يَنْزِلُ
 الْأُودِيَةَ ، وَيُصَيِّدُ فِي الْجِبَالِ ، وَيَبْتَازُ الْغَابَاتِ ، وَيُطْنِي تَلَمَّاهُ

١٠
 من مبادي التبايع التي يترى بها ، ويُنشِجُ جموعه من تملو .
 الأضجار التي كانت تنفرضُ طريقه ، إلى أن أتت به خاتمةُ
 المطافِ إلى قصرِ الملك .
 فلما رأى الملكُ أنُ النقي مائلًا آمنه ، وأنَّ الصَّافِ
 التي عرَّضته لها ، لم تقل منه ، ولا اقتدته الحياة ، فانزورةُ
 عارمة ، وكاذبٌ جُوهه .
 غَيْرُ أنُ النقي عادَ يتلَّهينُ مُسْتَلِينَ بالذهب ، فَضلاً عنِ
 الشَّراتِ القلَّات ، وطلقتُ نُرُوءَ لا يُستهانُ بها ، وتزويدُ على
 نُرُوءِ الملكِ ، وهذا ما جعلَ الملكَ يرضى به زوجًا لابنته .
 وكانتُ ممَّنَّاتِ الرُّوسِ قد نَمَّتْ مُنْذُ حين ، نوازِ القومِ
 عليها ، وما إن حُدِّدَ يومُ الزَّفافِ ، وشدَّتْ فيه الشَّامِ البيضةُ ،
 حتى اشتدَّ القومُ إلى مهرجَانِ عظيمٍ استمرَّ سبعةَ أيامٍ
 ببلدِها ، وكثُرَتْ فيه الولائمُ والمعآبُ السَّخيفةُ بالآلِ



١٢
 ألوانِ الطَّعامِ ، فَمِنْ لَحْمٍ بِمَنوعِ الأَصنافِ ، بَيْنَ مَطْبُوحٍ وَمَشْوَى .
 إلى حَلْوَى مُتَعَدِّدَةِ الشَّكْلِ والطَّعمِ ، يَسِيلُ لِرُؤْيَيْهَا العُبابُ ، إلى
 ثِعَارٍ يابِغَةٍ شَهِيَّةٍ ، هِيَ خَيْرُ ما أُنتَجَتْهُ البساتينُ المَلِكِيَّةُ .
 أمَّا الرِّقْصُ والغِنَاءُ والمُوسِيقَى ، فَحَدِيثٌ عَنَّا وَلَا حَرَجَ ، فَقَدْ
 عاشَ القومُ أُسْبُوعًا كانوا فِيهِ سُكَّارَى الأَلحانِ والأَنغامِ .
 وَكانَ العُرُوسانِ في سَعادَةٍ ما بَعْدَها سَعادَةٌ ، وَكانَ قِبَلَهُ



الأَنْظارِ ، لا يَشِيعُ العَاضِرُونَ
 مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِما ، ما حُودِينَ
 بِشَبايِهِما النَّاضِرِ ، وَجَمالِهِما
 العُغلابِ ، وإبْساماتِهِما السَّاحِرَةِ ،
 الَّتِي كانَتْ تُطلِعُ فِي القُلُوبِ
 فَجْرًا مُشْرِقًا وَضاحًا مِنَ السَّعْدِ
 وَالنَّهْاءِ .

The interpretation of data 1 on ecological and ethical themes through virtue ethics emphasised character and virtue by assessing the development of the protagonist's virtues through his experiences. Textual data from pages 5-9 revealed Ibn al-Najm's transformation from a shooting star to a baby raised by a family of impoverished firewood sellers, thereby highlighting the natural relationship between humans and their environment (Table 3). Despite being endowed with good looks and physical perfection, Ibn al-Najm developed an arrogant personality, reflecting a misunderstanding of the nature of social wealth. Pages 17-19 (Table 3)

demonstrated how Ibn al-Najm was subjected to insults from his peers and unfair treatment from farmers, reflecting the imbalance between humans and nature. His harsh treatment by the old man on pages 19-21 demonstrated the brutality of man's relationship with the environment, where force and violence replace empathy. During his search for gold, Ibn al-Najm demonstrated moral leadership by giving his gold to those in need, thereby highlighting ethical values in human actions towards nature. His transformation into a fair judge on pages 26-31 (Table 3) has emphasised the importance of moral integrity in maintaining ecological and social balance. This demonstrates that a balanced relationship between humans and nature can create a just and sustainable society.

The text on page 14 of the Arabian fairytale *Fī Jazīrah al-Nūr* by 'Ādil al-Ghaḍbān indicates that the handsome young man with golden hair was assigned to carry the King's letter to the Queen and her daughter in the Kingdom of Nūr. A detailed examination of the narrative revealed the manner in which the characters interact with their natural surroundings, frequently incorporating elements of natural phenomena or events that reflect ecological values (Table 3). In the context of virtue ethics, this young man's journey demonstrated how his character developed through experiences that emphasised values such as honesty and responsibility in carrying out one's trust. This interpretation illustrated how ecological and ethical themes can be understood through the lens of virtue ethics, revealing implicit meanings that go beyond the narrative of the story to highlight universal values about humans' relationship with nature.

Research Discussion

The research has successfully revealed significant ecological and ethical themes in the Arabian fairytales *al-Najm al-Kabīr* and *Fī Jazīrah al-Nūr*. These narratives underscored the importance of ecological balance and ethical conduct, embedding within their plots a deep reflection on human interactions with nature. Through the lens of ecocriticism and virtue ethics, it became evident that these stories were more than just moral tales; they were complex narratives that promoted an intrinsic connection between humanity and the environment.

Contextualizing these findings within broader theoretical frameworks such as Timothy Morton's ecocriticism, Arne Naess's deep ecology, and Julia Annas's virtue ethics enriched our understanding of these tales' contribution to global discussions on sustainability. These frameworks provided a robust foundation for interpreting how *al-Najm al-Kabīr* and *Fī Jazīrah al-Nūr* addressed ecological and ethical concerns, suggesting that these stories possessed enduring significance in global literature and ecological consciousness.

This research offered critical insights into the role of Arabian fairytales in fostering sustainability and ethical behavior. The findings suggested that these stories were not merely cultural artifacts but could serve as powerful educational tools. By embedding ecological and ethical lessons within their narratives, these tales advocated for a more conscious and responsible interaction with the natural world, thus promoting values that were essential in today's environmental landscape.

Finally, the research advocated for the integration of these findings into educational curricula, popular culture, and environmental policy. By aligning the insights from this study with the Sustainable Development Goals, it was possible to formulate strategies that leverage the power of literature to enhance public awareness of ecological and ethical values. This approach underscored the potential of fairytales as tools for social transformation, promoting a deeper connection between individuals and the environment.

Conclusion

This research revealed a final conclusion of findings: the Arabian fairytales *al-Najm al-Kabīr* and *Fī Jazīrah al-Nūr* raised significant ecological and ethical issues that are pertinent

to the current global context. The results demonstrated that both stories were not only entertaining but also provided profound insights into human relationships with nature, promoting the values of ecological balance and ethical behavior that are crucial for sustainable development.

This research contributes to the understanding of Arab fairy tales through the lenses of ecocriticism and virtue ethics. Through this approach, it can be recognised that traditional stories can serve as an effective tool in environmental and moral education, in line with the current demands for awareness of sustainability. This analysis paves the way for deepening the study of how oral literature can be an integral part of building a more ecologically and ethically responsible society.

Nevertheless, this research is constrained by the fact that the scope of analysis is limited to two specific stories. Further research could extend the scope to encompass a greater number of Arabian fairy tales or to make comparisons with other fairy tale traditions from a variety of cultural backgrounds. Additionally, an in-depth examination of socio-cultural influences could help to fill the remaining gaps in this body of knowledge.

References

- al-Bataineh, Afaf, and Kay Gallagher. 2021. "Attitudes towards Translanguaging: How Future Teachers Perceive the Meshing of Arabic and English in Children's Storybooks." *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 24(3): 386–400. doi:10.1080/13670050.2018.1471039.
- Al-Sabbagh, Abrar N. 2023. "Linguistic and Cultural Norms in Translating Fairy Tales: 'Beauty and the Beast' as a Case Study."
- Al-Yahyai, F K, M H Al-Amri, Y M Fawzi, and A A Shidhani. 2023. "Professional Storytelling and Children Literature in Oman." *Kurdish Studies* 11(2): 3190–3205. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85180836478&doi=10.58262%2Fks.v11i2.232&partnerID=40&md5=9578b3ec119edb2836ba1779376332d8>.
- Alghamdi, Amani Khalaf H, and Wadha Habbab Alotaibi. 2022. "Bringing Science Fiction Story Writing to Saudi Science Education." *Science & Education* 31(2): 525–41. doi:10.1007/s11191-021-00254-7.
- Amzaludin, Ahmad Rozy Ride, and Aini Mutmainnah. 2023. "Study Of Living Al-Qur'an Analysis: Tale Jei Tradition For Hajj Jama'ah In Koto Petai Kerinci Indonesia." *An-Nur International Journal of The Quran & Hadith* 1(1): 11–23. doi:10.62032/aijqh.v1i1.9.
- Andreeva, Kira. 2020. "The Creative Art of 'Arabian Nights' Construal." *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 12(1): 1–13. doi:10.21659/rupkatha.v12n1.11.
- Arkhaqha, Leen, and Yousef Awad. 2021. "Faith, Identity and Magical Realism in Leila Aboulela's Bird Summons." *Advances in Language and Literary Studies* 12(4): 115. doi:10.7575/aiac.all.v.12n.4.p.115.
- Asaqli, Eisam, and Mariam Masalha. 2020. "Folk Songs and How 'Amal Dunqul Uses Them in His Poetry." *Advances in Literary Study* 8(02): 78.
- Assamarqondi, Labib Maftuh, and Musolli Musolli. 2023. "The Concept of Environmental Ecology in QS. Al-Mu'minun Verse 18: The Antics of Roland Barthes Semantic Linguistic Studies." *Jurnal Islam Nusantara* 7(2): 169. doi:10.33852/jurnalnu.v7i2.495.
- Ben-Amos, Dan. 2021. "Introduction to the Special Issue 'The Challenge of Folklore to the Humanities.'" *Humanities* 10(1). doi:10.3390/h10010018.
- Berrebah, Ishak. 2020. "The Politics and Aesthetics of Storytelling in Diana Abu-Jaber's Crescent: A Strategic Implementation of an Old Folkloric Arab Tradition." *English Studies at NBU* 6(1): 127–44.
- Betawi, Iman A. 2022. "Children for Integrity: The Influence of Moral Stories on Pre-

- Schoolers’ Integrity Values.” *Clinical Child Psychology and Psychiatry* 28(2): 541–53. doi:10.1177/13591045221094694.
- Betawi, Iman A. 2023. “Children for Integrity: The Influence of Moral Stories on Pre-Schoolers’ Integrity Values.” *Clinical Child Psychology and Psychiatry* 28(2): 541–53.
- Campbell, W M, J P Campbell, D A Reynolds, E Singer, and P A Torres-Carrasquillo. 2006. “Support Vector Machines for Speaker and Language Recognition.” *Computer Speech & Language* 20(2): 210–29. doi:https://doi.org/10.1016/j.csl.2005.06.003.
- CG Jung Letters, Volume 1* (Vol. 127). Princeton University Press. Jung, C. G. (2015).
- Cohen, Hella Bloom. 2022. “Poetry, Palestine and Posthumanism.” *Postcolonial Studies* 25(3): 361–79. doi:10.1080/13688790.2021.1979742.
- Dibaba, Assefa T. 2021. “Lake Qooqa as a Narrative: Finding Meanings in Social Memory (A Narrative Inquiry).” *Humanities* 10(2). doi:10.3390/h10020077.
- Fakhrulddin, Huda S, Hoda A S Al-Alwan, and Amal Fadhil. 2023. “Towards Cultural Sustainability: The Potency of ‘The Thousand and One Nights’ in Reviving the Imageability of Baghdad City.” *Ain Shams Engineering Journal* 14(1): 101807. doi:https://doi.org/10.1016/j.asej.2022.101807.
- Freud and Jung: Contrasts 1. In *Freud and Psychoanalysis, Vol. 4* (pp. 333-340). Routledge.
- Gultekin, Mehmet, and Laura May. 2020. “Children’s Literature as Fun-house Mirrors, Blind Spots, and Curtains.” *The Reading Teacher* 73(5): 627–35.
- Hameed, Ansa. 2021. “An Ecolinguistic Perspective on Framing of Animals in Quranic Discourse.” *Arab World English Journal For Translation and Literary Studies* 5(3): 113–24. doi:10.24093/awejtls/vol5no3.9.
- Hamka, Hasan, Jahar Asep S., Umar Nasaruddin, and Abdullah Irwan. 2024. “Polygamy: Uncovering the Effect of Patriarchal Ideology on Gender-Biased Interpretation.” *HTS : Theological Studies* 78(4): 7970. doi:10.4102/hts.v78i4.7970.
- Hurley, Zoe, and Zeina Hojeij. 2023. “Coming-of-Age of Teenage Female Arab Gothic Fiction: A Feminist Semiotic Study.” *Humanities* 12(1). doi:10.3390/h12010019.
- Ikhrom, Ikhrom, Irwan Abdullah, Reza Kafipour, Zulfi Mubaraq, and Agus Sutiyono. 2023. “Intolerance in Islamic Textbooks: The Quest for an Islamic Teaching Model for Indonesian Schools.” *Cogent Education* 10(2): 2268454. doi:10.1080/2331186X.2023.2268454.
- Jung, C. G. (2015). *Jung on active imagination*. Princeton University Press.
- Jung, C. G. (2003). *Jung, CG, Psychologische typen*. Lemniscaat Publishers.
- Jung, C. G., & De Laszlo, V. S. (2021). *The Basic Writings of CG Jung: Revised Edition*.
- Jung, C. G., & Hull, R. F. C. (2020). *CG Jung speaking: Interviews and encounters*.
- Jung, C. G., Hull, R. F. C., & Adler, G. (2014). *Psychology and religion volume 11: West and East*. Routledge.
- Ju’subaidi, Anwar Mujahidin, Irwan Abdullah, and Ahmad Choirul Rofiq. “Students’ Critical Awareness of the Internet and Social Media Use as Resources for Islamic Learning in Indonesian Public Senior High Schools.” *British Journal of Religious Education*: 1–16. doi:10.1080/01416200.2024.2368888.
- Koerber, Benjamin. 2022. “Vernacular Arabic Literature in Tunisia in the 19th through 21st Centuries.” doi:10.1093/acrefore/9780190201098.013.1212.
- Larasati, Yuniar Galuh, and Irwan Abdullah. 2023. “Social Pressure : Motif Dan Alasan Anak Melakukan Aborsi.” *Community : Pengawas Dinamika Sosial* 9(2): 153–70.
- Mäkelä, Maria, and Hanna Meretoja. 2022. “Critical Approaches to the Storytelling Boom.” *Poetics Today* 43(2): 191–218. doi:10.1215/03335372-9642567.
- Marzolph, Ulrich. 2020. *101 Middle Eastern Tales and Their Impact on Western Oral Tradition*. Wayne State University Press.
- Masten, Ann S., Cara M. Lucke, Kayla M. Nelson, and Isabella C. Stallworthy. 2021.

- “Resilience in Development and Psychopathology: Multisystem Perspectives.” *Annual Review of Clinical Psychology* 17: 521–49. doi:10.1146/annurev-clinpsy-081219-120307.
- Masten, Ann S. 2018. “Resilience Theory and Research on Children and Families: Past, Present, and Promise.” *Journal of Family Theory & Review* 10(1): 12–31. doi:https://doi.org/10.1111/jftr.12255.
- Masten, Ann S, and Andrew J Barnes. 2018. “Resilience in Children: Developmental Perspectives.” *Children* 5(7). doi:10.3390/children5070098.
- Masten, Ann S, and Dante Cicchetti. 2010. “Developmental Cascades.” *Development and Psychopathology* 22(3): 491–95. doi:DOI: 10.1017/S0954579410000222.
- Millard, David E, Heather Packer, Yvonne Howard, and Charlie Hargood. 2020. “The Balance of Attention: The Challenges of Creating Locative Cultural Storytelling Experiences.” *J. Comput. Cult. Herit.* 13(4). doi:10.1145/3404195.
- Mliless, Mohamed, and Lamiae Azzouzi. 2020. “Environmental Discourse in Moroccan Eco-Documentary: The Decryption of Scientists’ Narratives .” *International Journal of Language and Literary Studies* 2(1 SE-Articles): 199–217. doi:10.36892/ijlls.v2i1.201.
- Muammar, M Arfan, Sujinah Sujinah, and Ali Nuke Affandy. 2020. “Children’s Good Character Development with Traditional Literature for Conveying Moral Values.” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 11(5).
- Muassomah, Muassomah, Irwan Abdullah, Umdatul Hasanah, Dalmeri Dalmeri, Adison Adrianus Sihombing, and Luis Rodrigo. 2022. “The Academic Demoralization of Students in Online Learning During the COVID-19 Pandemic.” *Frontiers in Education* 7(May): 1–11. doi:10.3389/feduc.2022.888393.
- Muftah, Muneera. 2022. “Promoting Identity and a Sense of Belonging: An Ecocritical Reading of Randa Abdel-Fattah’s Where the Streets Had a Name.” *Asiatic* 16(2): 87–102. doi:10.31436/asiatic.v16i2.2650.
- Muhawi, Ibrahim, and Sharif Kanaana. 2021. *Speak, Bird, Speak Again: Palestinian Arab Folktales*. Univ of California Press.
- Nwiyi And Monica Udoette, Joy. 2022. “Between Worlds: Narrating Globalisation, Identity and Alienation in Leila Aboulela’s Short Stories.” *Transcultural Journal of Humanities and Social Sciences* 3(2): 7–16.
- Pourgharib, Behzad, Abdolbaghi Rezaei Talarposhti, and Moussa Pourya Asl. 2024. “An Archetypal Reading of The Arabian Nights: Mythic Hero and Monomyth in Selected Stories.” *Kemanusiaan* 31(1): 63–79. doi:10.21315/kajh2024.31.1.4.
- Pudjiati, Danti, Ninuk Lustyantje, Ifan Iskandar, and Tira Nur Fitria. 2022. “Post-Editing of Machine Translation: Creating a Better Translation of Cultural Specific Terms.” *Language Circle: Journal of Language and Literature* 17(1): 61–73. http://journal.unnes.ac.id.
- Saeed H Algahtani, Noura. 2024. “Hybridity of Narrative Identity in Post-Arab Spring Novels.” *Arab World English Journal For Translation and Literary Studies* 8(2): 271–81. doi:10.24093/awejt/ls/vol8no2.19.
- Schine, Rachel. 2021. “Race and Blackness in Premodern Arabic Literature.” doi:10.1093/acrefore/9780190201098.013.1298.
- Segal, R., & Jung, C. G. (2013). *The Gnostic Jung: Including*. Routledge. Jung, C. G. (2021).
- Seyidov, Rashad. 2024. “Proverbs, Language and Rhetoric Features in Arabic Language and Literature.” *Universal Journal of Literature and Linguistics* 4(1): 44–54. doi:10.31586/ujll.2024.978.
- Strachan, Laura, and Carmen Winkel. 2020. “The Reclamation of an Arabian Tradition: Using Oral History to Teach Humanities and Social Sciences in Saudi Arabia.” *The Oral History Review* 47(2): 291–307. doi:10.1080/00940798.2020.1786415.
- Al Tenaijy, Moza, and Mohammed Al-Batineh. 2024. “Translating Emirati Literature: Exploring Culture-Specific Items in Mohammed Al Murr’s Dubai Tales.” *Humanities and*

- Social Sciences Communications* 11(1): 37. doi:10.1057/s41599-023-02555-4.
- Thomure, Hanada Taha, Shereen Kreidieh, and Sandra Baroudi. 2020. “Arabic Children’s Literature: Glitzy Production, Disciplinary Content.” *Issues in Educational Research* 30(1): 323–44. <https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.086307941494434>.
- Toivonen, Heidi, and Marco Caracciolo. 2023. “Storytalk and Complex Constructions of Nonhuman Agency: An Interview-Based Investigation.” *Narrative Inquiry* 33(1): 61–90.
- Wijayati, Mufliha, Irwan Abdullah, Sally White, Aden Rosadi, Ade Yamin, and Yuniar Galuh Larasati. 2021. “Justice Brokers: Women’s Experiences with Injustice and Dependence in the Divorce Process.” *Cogent Social Sciences* 7(1). doi:10.1080/23311886.2021.1966208.
- Youssef, Loubna. 2022. “A Critical Review: The Routledge Companion to Media and Fairy-Tale Cultures.” *Cairo Studies in English* 2022(2): 98–108. doi:10.21608/cse.2022.310643.

RUANG SOSIAL DAN REFLEKSI SOSIO-KULTUR: STUDI KASUS PENGARSIPAN KLIPING DI WARUNGARSIP YOGYAKARTA

Surya Iman Mahardhika

Peneliti Independen, Indonesia

*korespondensi: suryaiman33@gmail.com

Abstrak

Pengarsipan menjadi krusial dalam melihat pertumbuhan dan perkembangan dari masyarakat. Melalui pengarsipan, rekaman sejarah serta kondisi sosial-kultur praktik keseharian masyarakat yang berkembang di masa lampau mampu menjadi bahan refleksi untuk kondisi kedepannya. Salah satu institusi pengarsipan independen Warungarsip Yogyakarta mencoba metode baru yaitu pengarsipan kliping. Kliping adalah guntingan artikel atau berita dari surat kabar, majalah, dan sebagainya yang dianggap penting untuk disimpan atau didokumentasikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi metode pengarsipan kliping pada institusi pengarsipan independen Warungarsip Yogyakarta sebagai bentuk refleksi historis sosio-kultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pandangan filosofis di lapangan dalam kerangka riset kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis pustaka mengenai pengarsipan, ruang sosial, dan produksi ruang. Selain itu, teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara lapangan terhadap agen-agen dalam institusi pengarsipan independen Warungarsip Yogyakarta. Penelitian ini menemukan bahwa metode pengarsipan kliping merupakan bentuk ruang representasional sebagai bagian dari refleksi keseharian. Selain itu, Pengarsipan kliping berdampak pada potensi diseminasi ilmu liberatif karena menempatkan individu sebagai produsen ilmu sekaligus produsen ruang sosial. Melalui pengarsipan kliping, reproduksi ruang yang terjadi bersifat deliberatif karena hegemoni pengarsipan yang dilaksanakan oleh institusi formal mampu ditantang kemapanannya berdasarkan kualitas dan kuantitas arsip yang terdiseminasi.

Kata kunci: Pengarsipan, Ruang Sosial, Reproduksi Ruang, Kliping

SOCIAL SPACE AND SOCIO-CULTURAL REFLECTION: CASE STUDY OF ARCHIVING CLIPPINGS AT WARUNGARSIP YOGYAKARTA

Surya Iman Mahardhika

Independent Researcher, Indonesia

correspondence: suryaiman33@gmail.com

Abstract

Archiving is crucial in seeing the growth and development of society. Through archiving, historical recordings and socio-cultural conditions, daily practices of society that developed in the past can become material for reflection on future conditions. One of the independent archiving institutions, Warungarsip Yogyakarta, is trying a new method, namely archiving clippings. Clippings are clippings of articles or news from newspapers, magazines, and so on that are considered important to save or document. This research aims to analyze the potential of the clipping archiving method at the independent archiving institution Warungarsip Yogyakarta as a form of socio-cultural historical reflection. This research uses a qualitative approach with a research method of philosophical views in the field within a critical research framework. Data collection techniques were carried out through literature analysis regarding

archiving, social space and space production. Apart from that, data collection techniques were also carried out through field interviews with agents in the independent archiving institution Warungarsip Yogyakarta. This research found that the clipping archiving method is a form of representational space as part of daily reflection. In addition, archiving clippings has an impact on the potential for dissemination of liberative knowledge because it positions individuals as producers of knowledge as well as producers of social space. Through archiving clippings, the reproduction of space that occurs is deliberative because the hegemony of archiving implemented by formal institutions can be challenged based on the quality and quantity of archives disseminated.

Keywords: Archiving, Social Space, Reproduction of Space, Clippings

Pendahuluan

Pengarsipan menjadi krusial dalam melihat pertumbuhan dan perkembangan dari masyarakat. Melalui pengarsipan, rekaman sejarah serta kondisi sosial-kultur praktik keseharian masyarakat yang berkembang di masa lampau mampu menjadi bahan refleksi untuk kondisi kedepannya. Toto Widyarsono (2017) berpendapat bahwa arsip telah menjadi bagian dari sumber pengetahuan (*knowledge management*). Melalui arsip, kenyataan pada masa lampau mampu direkam dan memiliki jejak yang informasinya terpengaruh oleh kondisi dari arsip tersebut. Kenyataan pada masa lampau selalu memiliki berbagai informasi atau fakta yang perlu dianalisa lebih lanjut. Analisa lebih lanjut ini membuat arsip merupakan *first-hand knowledge*. Artinya, rekaman-rekaman dalam arsip diciptakan berdasarkan lanskap historis dan kondisi sosiologis dari masyarakat. Penting sekali untuk melihat bahwa subjektivikasi dari arsip sebagai suatu hal yang benar adanya sehingga penilaian arsip tidak terletak pada kualitas, melainkan kuantitas. Penggambaran yang objektif dalam melacak kondisi masyarakat lampau dapat ditentukan dari akumulasi arsip.

Machmoed Effendhie (2019) menjelaskan lebih lanjut salah satu fungsi arsip sebagai medium reflektif. Arsip sebagai repositori ilmu yang otentik karena merupakan hasil dari fakta sejarah yang tersimpan dapat ditafsirkan secara lintas generasi memberikan keterangan baru sebagai salah satu pembentuk memori kolektif. Hal ini dimungkinkan karena keterikatan arsip sebagai medium fakta historis yang kaku dengan ingatan yang dimiliki manusia yang mudah direkonstruksi menempatkan emosional dan rasionalitas menjadi tidak jelas. Lebih lanjut Effendhie menjelaskan terdapat lima kategori memori yang bersinggungan dengan arsip. Pertama, Memori Personal. Memori personal adalah ingatan individu tentang kejadian-kejadian yang dialami secara langsung. Kedua, Memori Kolektif atau Sosial. Memori ini adalah ingatan yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok dan memiliki kecenderungan tidak didasarkan pada fakta sejarah yang rinci, melainkan pada narasi yang lebih luas yang sering kali dipengaruhi oleh mitos atau stereotip. Ketiga, Memori Arsip. Memori arsip adalah bentuk memori yang lebih tetap dan tidak berubah, yang menyimpan bukti-bukti yang tidak bias dari interaksi sosial, legal, atau budaya. Arsip juga memberikan tautan emosional dan intelektual kepada peristiwa dan individu di masa lalu, membantu masyarakat untuk memahami kompleksitas pengalaman manusia dari perspektif yang lebih stabil dan terpercaya. Terakhir, Memori Sejarah. Memori sejarah adalah memori yang dibangun melalui studi sejarah dengan mengandalkan bukti-bukti seperti artefak, dokumen, dan kesaksian pribadi. Sejarah berfungsi sebagai penyeimbang memori kolektif, berusaha untuk mencapai objektivitas dan netralitas dalam interpretasinya. Sejarawan menggunakan dokumen dan arsip sebagai sumber utama untuk menyusun narasi sejarah yang legitimate dan dapat dipercaya.

Kapabilitas arsip yang mampu menjadi medium reflektif mendorong fungsi praktis arsip tidak sekedar sebagai memori saja, melainkan salah satu bagian dari artifak-artifak historis yang memberikan panduan moral, politis, dan budaya. Miranda Mims (2020) berpendapat arsip dapat menentukan bagaimana kita terikat dengan masa lalu. Narasi dan wacana yang tersimpan

secara mentah dalam arsip perlu dipahami sebagai sebuah bagian dari kuasa (*Power*) untuk merekonstruksi sejarah dan ide. Maka menurutnya, seorang pengarsip tidak bekerja pada praktik sederhana, melainkan hingga praktik politik. Tindakan ini dikenal sebagai *Archival-Futurism*, yaitu sebuah konsep yang memikirkan kembali bagaimana arsip dapat berfungsi sebagai instrumen keadilan sosial dengan mengintegrasikan kisah-kisah setiap lapisan masyarakat. Arsip memiliki kekuatan untuk menentukan narasi masa lalu, sebagai upaya untuk merevisi sejarah nasional. Argumen ini juga selaras dengan sejarah arsip dalam teori kritis. Elizabeth Yale (2019) meminjam argumentasi *Foucault* melihat arsip sebagai dasar dari ilmu pengetahuan dan diskursus umum yang bersifat naif dan dapat direkonstruksi oleh status quo yang ada. Artinya, landasan epistemik dalam struktur masyarakat merupakan keseluruhan dari pertautan kuasa dari arsip.

Warungarsip Yogyakarta mengambil peran ini lebih jauh dengan mengembangkan sistem pengarsipan yang tidak hanya menyimpan informasi, tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengarsipan kliping dan benda-benda berharga. Warung Arsip lahir dari upaya Komunitas Indonesia Buku, yang berdiri pada tahun 2006, untuk mendokumentasikan sejarah Indonesia melalui riset intensif. Komunitas ini memulai proyek besar pada tahun 2009, termasuk perpustakaan komunitas dan pengembangan sejarah kampung yang berbasis pada jurnalisme warga. Pada tahun 2012, Warung Arsip meluncurkan gerakan arsip warga, yang bertujuan untuk mengarsipkan benda-benda berharga menurut warga, seperti foto, video, dan benda fisik lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan akses publik yang aman terhadap benda-benda yang memiliki nilai personal sekaligus edukasi tentang pentingnya pengarsipan (Warungarsip, 2024).

Selain itu, institusi pengarsipan independen Warungarsip Yogyakarta mencoba metode baru yaitu pengarsipan kliping. Mengacu pada KBBI, Kliping adalah guntingan artikel atau berita dari surat kabar, majalah, dan sebagainya yang dianggap penting untuk disimpan atau didokumentasikan. Muthia Nurhayati (2016) beranggapan bahwa setidaknya ada lima tujuan yaitu: (1) menyimpan dan melestarikan kekayaan intelektual manusia, (2) Menyebarluaskan ide dan gagasan kepada orang lain, (3) Merangkum beberapa pemikiran dalam suatu bidang, (4) memupuk kreativitas, (5) menunjang pemenuhan informasi tertentu.

Warung Arsip telah berhasil mengembangkan sistem pengarsipan yang tidak hanya bertujuan untuk menyimpan informasi, tetapi juga memudahkan akses masyarakat melalui proses kliping yang disusun berdasarkan tema tertentu. Aktivitas utama Warung Arsip mencakup pengarsipan benda-benda fisik, foto, dan video yang dianggap bernilai oleh masyarakat merupakan bentuk pengakuan terhadap nilai partisipasi masyarakat dalam pengarsipan, di mana setiap individu, termasuk masyarakat umum, didorong untuk berkontribusi dalam memberikan informasi yang dianggap berharga (Warungarsip, 2024). Selain itu, Warungarsip melaksanakan penjualan arsip yang dilaksanakan secara online sebagai cara untuk mendukung keberlangsungan operasional mereka. Lebih lanjut, Warung Arsip juga menyelenggarakan program magang dan bekerja sama dengan Radiobuku untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya pengarsipan dan mempermudah akses digital ke arsip. Warung Arsip juga berkomitmen untuk mendorong digitalisasi arsip di masa depan dan mengajak kelompok lain untuk terlibat dalam proses pengarsipan, dengan tujuan meningkatkan objektivitas dan inklusivitas dalam representasi sejarah masyarakat

Warungarsip Yogyakarta dipilih sebagai objek penelitian karena perannya sebagai salah satu institusi pengarsipan independen yang memiliki pendekatan unik dalam menyimpan dan mendiseminasi pengetahuan sejarah dan budaya melalui kliping. Didirikan oleh Komunitas Indonesia Buku, Warungarsip telah berkembang menjadi pusat pengarsipan yang tidak hanya berfungsi sebagai repositori, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial, yang mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pengarsipan. Ini menjadikannya studi kasus yang penting

dalam memahami bagaimana pengarsipan klipng dapat berfungsi sebagai alat untuk mengartikulasikan dan melestarikan memori kolektif dalam konteks lokal yang spesifik.

Pengarsipan klipng di Warungarsip Yogyakarta tidak hanya sekadar menjadi sarana untuk mendokumentasikan dan melestarikan sejarah, tetapi juga memainkan peranan penting dalam dinamika sosial dan budaya komunitas setempat. Melalui aktivitas pengarsipan ini, Warungarsip menciptakan ruang bagi terjadinya interaksi sosial yang dinamis, di mana masyarakat berperan tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam pembentukan memori kolektif. Untuk memahami bagaimana praktik pengarsipan ini berperan dalam pembentukan identitas sosial dan ruang publik, konsep reproduksi ruang dari Henri Lefebvre sangat relevan. Lefebvre mengajukan bahwa ruang sosial bersifat dinamis, terus menerus diciptakan kembali melalui interaksi sosial dan praktik sehari-hari. Dalam konteks ini, metode pengarsipan klipng di Warungarsip dapat dipandang sebagai salah satu bentuk praktik spasial yang turut andil dalam proses reproduksi ruang, di mana arsip berfungsi sebagai media bagi masyarakat untuk menegosiasikan dan merepresentasikan realitas sosial mereka.

Penelitian ini berupaya memberikan analisis kritis terhadap potensi metode pengarsipan klipng yang diterapkan oleh Warungarsip Yogyakarta sebagai sarana refleksi sosio-kultural dalam proses reproduksi ruang. Melalui analisis ini, peneliti berusaha memahami peran Warungarsip Yogyakarta sebagai entitas yang memproduksi sekaligus mengkonsumsi ruang dalam masyarakat. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga akan menggali secara mendalam bagaimana pengelolaan di dalam institusi pengarsipan independen ini dapat memberikan wawasan filosofis yang lebih luas.

Reproduksi Ruang: Keseharian yang Termanifestasi dalam Praktik

Henri Lefebvre melihat ke-seharian (*Everyday*) sebagai sebuah proses perkembangan historis. Melalui keseharian, seorang individu memiliki indikator proses perkembangan yang terikat dengan struktur sosial disekitarnya. Individu bukanlah subjek yang tegak berdiri sendiri, sehingga untuk memahami keseharian seorang individu tidak bisa dipandang secara trivial (relasi individu sebagai subjek otonom). Henri Lefebvre berpendapat dalam memahami keseharian diperlukan penyelidikan dan pemeriksaan yang menempatkan jarak kritis antara kita dan objek penyelidikan (Elden, 2004). Lefebvre membuat pemisahan berikut: 'Kata seharian (*everyday*) [*quotidien*] menunjuk pada masuknya kehidupan sehari-hari (*daily life*) [*vie quotidienne*] ke dalam modernitas. konsep keseharian (*Everydayness*) [*quotidiennete*] menekankan hal-hal yang homogen, repetitif, dan fragmentaris dalam kehidupan sehari-hari (Elden, 2004).

Lefebvre melihat keseharian sebagai subjek dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman personal yang subjektif terakomodasi kedalam konsep keseharian yang lebih kompleks seperti Hukum, norma, pendidikan dsb. Keseharian memiliki esensi repetisi sebagai konsekuensi atas sifat kontinuitas dari perkembangan. Esensi repetisi memiliki dua pola yaitu repetisi siklus dan repetisi linear. Repetisi siklus bersifat konsisten, didasarkan pada interval yang teratur dan diperlukan. Seperti siklus musim atau dalam contoh manusia, kebutuhan makan dan istirahat. Repetisi linear disatu sisi, menekankan pada pola perkembangan progresif bertahap (hirarkis). Sebagai contoh, logika produktifitas dalam industri mencirikan totalisasi produksi. Pengulangan dalam produksi dalam sistem industri tidak mereplikasi kebutuhan yang diperlukan, melainkan menekankan pada efisiensi kerja dan akumulasi produksi. Implikasi yang jelas dari repetisis linear adalah timbulnya kepasifan.

Lefebvre, sebagai sosiolog melihat bahwa modernitas didominasi oleh repetisi linear. Dominasi ini telah masuk kedalam berbagai sektor seperti relasi kerja, kehidupan personal, dan waktu luang. Dalam relasi kerja, buruh dikondisikan oleh sistem efisiensi kerja sehingga kehilangan preferensi yang menyebabkan kepasifan. Dalam kehidupan personal, preferensi

kebutuhan alamiah telah dikondisikan oleh pasar yang menyebabkan timbulnya kepasifan konsumtif (konsumerisme). Dalam waktu luang, individu telah terkondisikan dengan industri kreatif yang memposisikan individu hanya sebagai penonton (Lefebvre & Levich, 1987). Setiap kondisi tersebut merupakan konsekuensi yang saling berkelindan. Lefebvre melihat tersebut sebagai kepasifan yang terorganisir (*Organized Passivity*).

Lefebvre menarik pemeriksaan keseharian kedalam sosiologi kota. Dalam pandangannya, pembentukan kota dibagi dalam dua tingkatan partisipan yaitu *The New Order* dan *The Far Order*. *The New Order* adalah tingkatan relasi yang terbangun antar individu/kelompok yang bersifat meluas dan terorganisasi. *The Far Order* adalah tingkatan relasi yang terbangun lebih kompleks sebagai implikasi dari eksistensi dimensi-dimensi yang dipengaruhi oleh institusi politis dan budaya (Biagi, 2020 sebagaimana dikutip dalam Sugiyono 2022). Lebih lanjut, pembentukan kota dalam pandangan Lefebvre merupakan konsekuensi dialektis atas dua tingkatan relasi tersebut. Maka kita bisa mengasumsikan kota dibentuk dan sekaligus hasil dari masyarakat dalam satu kesatuan yang kontinyu.

Kompleksitas pertumbuhan kota yang diajukan Lefebvre mendorong analisa lebih lanjut mengenai ruang (*Space*). Sebelumnya, ruang dalam ilmu sosiologi modern hanya dipandang sebagai cakupan wilayah kaku atas sebaran masyarakat. Sebaliknya, Lefebvre melihat melihat ruang merupakan medium atas aspek yang terorganisasi (*The New Order*) dan non-terorganisasi (*The Far Order*) menjadi bentuk stabilnya yaitu kota (Schmid & King, 2022). Ruang dalam pandangan Lefebvre terbagi menjadi dua konsep yaitu Ruang Abstrak (*Abstract Space*) dan Ruang Sosial (*Social Space*). Ruang Abstrak adalah konsep-konsep mengenai fungsi ruang sebagai objek (Contoh: tata ruang kota yang menitikberatkan kota sebagai upaya efisiensi industrialisasi). Ruang Sosial adalah konsep-konsep/idealisisasi yang didasarkan atas implemetasi keseharian (*Everyday*) yang bersifat materialistik. Repetisi siklus dalam mengelola lingkungan, aktivitas keseharian individu, proses sosial aktif dalam masyarakat bentuk ideal dari ruang sosial. Tetapi, Lefebvre melihat terdapat relasi konflik atas dua kategori Ruang tersebut. Dominasi Rasionalitas dalam keseharian yang ditunjukkan dengan repetisi linear menunjukkan ketimpangan ruang. Ketimpangan ini, menurut Lefebvre perlu diperiksa lebih lanjut.

Lefebvre mengemukakan dalam Ruang Sosial sejatinya memiliki mekanisme reproduktif yang dikenal sebagai Trialektika (Dialektika dalam tiga sektor). Konsep ini mengacu pada kesinambungan ruang dalam manifestasi interaksi (Zieleniec, 2018). Tiga kategori ini adalah praktik spasial (*Spatial Praticce*), representasi ruang (*Representation of Space*), dan ruang representasional (*Space of Representation*).

Praktik Spasial mengacu pada jaringan sosial kehidupan sehari-hari (*Everydayness*) yang didasarkan pada normativitas yang konsisten dan koheren mengenai bagaimana ruang dimaknai dan diaplikasikan. Melalui proses sosial yang alamiah dan didasarkan prinsip siklus, jaringan sosial dialami secara nyata dan progresif tanpa ada jaringan hirarkis secara nyata. Pada ruang ini jaringan sosial yang terbentuk bersifat organik.

Representasi ruang mengacu pada jaringan sosial yang didasarkan pengaplikasian konsep-konsep ideologis terhadap ruang yang dicontohkan dalam bentuk perencanaan kota, tata letak, alih fungsi lahan, dan objektifikasi atas lahan. Pada ruang ini, jaringan kekuasaan ditampakkan secara nyata tentang bagaimana penentuan bentuk ekspresi praktis atas ruang sehingga bentuk-bentuk subordinatif dalam individu- kelompok yang mengaplikasikan ruang tampak.

Ruang representasional mengacu pada jaringan sosial yang terbentuk atas hasil dari praktik spasial dan representasi ruang yang membentuk ruang baru. Jaringan sosial yang dibentuk bersifat konflikual karena praktik kehidupan sehari-hari mengalami proses benturan dengan konsep-konsep ideologis yang hendak direpresentasikan. Pada dimensi ruang ini, Lefebvre melihat konsep-konsep ideologis yang direpresenatiskan, diaplikasikan dalam normativitas

individu maupun kelompok mengalami ketidaksesuaian. Ketidaksesuaian ini dikenal sebagai Alienasi.

Konsep Trialektika dalam ruang sosial tidak bersifat linear dalam satu laju progresifitas atas masyarakat, melainkan kontinuitas dalam masyarakat yang setiap harinya dipertemukan oleh ruang representasional, ruang representasi, dan praktik spasial. Artinya, dalam satu dimensi ruang, proses transformasi tersebut berjalan secara konfliktual dan dialektis (Sugiyono, 2022).

Teori reproduksi ruang Lefebvre menjadi landasan teoritik yang relevan dengan studi kasus pengarsipan klipang dalam Warungarsip Yogyakarta karena Warungarsip merupakan institusi yang terikat dengan struktur masyarakat sekaligus memiliki struktur sosial pengorganisasian tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sifat kontinuitas dalam Trialektika menjadi relevan

Landasan teoritik Lefebvre memberikan gambaran yang komprehensif atas proses reproduksi ruang yang mempengaruhi maupun dipengaruhi institusi pengarsipan klipang Warungarsip Yogyakarta. Proses kerja dalam institusi merupakan bentuk praktik spasial yang terakomodasi keseharian. Praktik spasial dalam Warungarsip mengalami proses trialektis dengan representasi ruang yang dominan terhegemoni oleh akses informasi status quo. Hal ini membantu melihat kerja pengarsipan dan produknya yaitu arsip dan klipang sebagai bentuk ruang representasional. Kondisi pertentangan tersebut akan memberikan interpretasi kritis atas potensi dari pengarsipan dan klipang dalam menyimpan memori, informasi, dan konstruksi historis atas proses perkembangan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pandangan filosofis di lapangan dalam paradigma riset kritis. Metode penelitian pandangan filosofis di lapangan adalah metode penelitian yang menekankan *Verstehen* (pemahaman) terhadap simbol-simbol, fenomena sosial (M.S, 2005). Lebih lanjut, pemahaman terhadap simbol-simbol akan menghasilkan proses kerja, kategori, bentuk komoditas dalam Warungarsip. Pemeriksaan ini merupakan pendalaman terhadap institusi, jaringan kekuasaan dalam struktur masyarakat, dan pengungkapan fenomena keseharian yang menjadi landasan teori kritis (Creswell & Poth, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembagian dua kategori sumber data. Sumber data pertama didapat melalui wawancara lapangan terhadap pelaku (pengarsip) dalam Warungarsip Yogyakarta, dan observasi di lapangan (lokasi Warungarsip Yogyakarta). Observasi dimaksudkan agar peneliti memahami proses pengelolaan arsip klipang dalam institusi Warungarsip Yogyakarta. Sumber data kedua didapat melalui studi pustaka mengenai kategori, bentuk, dan proses inventarisasi klipang yang dimiliki oleh Warungarsip Yogyakarta. Lebih lanjut, sumber sekunder juga mencakup pustaka mengenai kerangka teoritis mengenai konsep reproduksi ruang dan pustaka pendukung mengenai Arsip dan Klipping. Hasil data dijadikan basis analisa dan pemahaman filosofis.

Dalam menganalisa data agar menghasilkan pemahaman filosofis, peneliti menggunakan paradigma riset kritis (*Critical Research Paradigm*). Paradigma riset kritis adalah pemahaman kritis dan pemeriksaan mendalam terhadap situasi atau fenomena sosial sebagai upaya mengungkap kondisi sosial yang mapan, dan jaringan relasi kuasa dalam relasi sosial masyarakat. Terdapat empat kategori yang mendasari paradigma riset kritis yaitu: (1) pemahaman kritis dan pemeriksaan mendalam, (2) penjelasan Kritis dan generalisasi komparatif, (3) Wacana terbuka dan redefinisi atau tindakan transformatif, (4) Argumentasi Reflektif-Dialektis (Cecez-Kecmanovic, 2011).

Data yang dihasilkan dari analisa keempat kategori bersifat linear, berisi pemahaman komprehensif seperti proses pengarsipan, kategorisasi klipang dan serta fungsi dan peran dari

pengarsipan kliping dalam Warungarsip Yogyakarta. Pemahaman dalam proses pengarsipan dalam objek penelitian akan diidealisasi kedalam konteks pengarsipan dan kliping dalam masyarakat. Idealisasi dari konsep pengarsipan dan kliping akan dikonstruksikan dalam strategi taktis yang dapat dilaksanakan dalam keseharian. Rekonstruksi strategi taktis dalam keseharian menghasilkan interpretasi lebih lanjut mengenai dampak pengarsipan dan kliping dalam masyarakat yang bersifat dialogis, yaitu bagaimana idealisasi membentuk gambaran yang lebih praktis dari fungsi pengarsipan dan kliping dalam masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Temuan pertama, Arsip dalam konteks Warung Arsip tidak terbatas pada kliping atau potongan berita, melainkan segala bentuk pengetahuan yang disimpan dan memiliki nilai. Arsip ini dibagi menjadi dua kategori: arsip personal, yang bernilai bagi individu atau kelompok tertentu, dan arsip publik, yang memiliki dimensi historis dalam ruang publik. Selain itu, Warungarsip berpendapat terdapat dua kategori mengenai keterkatitan arsip dengan institusi pengarsipan. Pertama, arsip yang dimiliki oleh lembaga pengarsipan independen seperti warungarsip yang disebut dengan arsip alternatif adalah arsip yang memiliki karakteristik preferensi terbuka dan informasi yang berupa fakta historis tanpa ada interpretasi atau analisa lebih lanjut (Gambar 1 merupakan contoh arsip kliping personal sekaligus alternatif, karena kliping tersebut ditampilkan tanpa interpretasi dan tetap memiliki nilai historis meskipun tidak signifikan). Arsip alternatif digali berdasarkan preferensi yang praktis seperti waktu, lokasi, dan judul pada berita. Arsip alternatif terbentuk sebagai upaya menggambarkan fenomena historis lintas generasi yang organik. Melalui akumulasi informasi yang tidak dianalisa, fungsi arsip alternatif melihat proses historis dari masyarakat sebagai sebuah manifestasi dari memori kolektif, personal, dan arsip yang saling berkelindan. Hal ini dipertahankan sebagai upaya agar melihat kemungkinan berbagai perspektif dalam sebuah proses historis. Kedua, arsip yang dimiliki lembaga pengarsipan formal yang dikenal dengan arsip negara. Arsip negara adalah arsip yang dikelola oleh lembaga formal yang memiliki karakteristik preferensi terbatas dan informasi berupa analisa historis dengan penekanan pada interpretasi terhadap fenomena historis. Karakteristik ini timbul sebagai konsekuensi dari dominasi relasi kekuasaan dari status quo dalam mengajukan kepentingannya dalam pengelolaan arsip. Arsip ini memiliki kecenderungan yaitu memiliki keberpihakan tertentu dan sudut pandang yang lebih terbatas. Keterbatasan dari kategori arsip yang dipakai oleh lembaga arsip negara memberi garis yang bagaimana bentuk arsip tanpa mempertimbangkan nilai yang eksis dalam bentuknya.



Gambar 18 Iklan Lotion merk Vinolia dalam koran Djaya No.97 terbit tanggal 30 November 1963

Sumber: pembelian dokumen oleh peneliti dari Warungarsip

Temuan kedua, proses pengarsipan dalam institusi Pengarsipan Warungarsip Yogyakarta merupakan bentuk pertentangan dalam reproduksi ruang. Melalui pengarsipan, pertentangan wacana, simbol, ide, dan penampakan memori kolektif alternatif memiliki motivasi untuk mempertanyakan representasi ruang dari status quo atas ilmu yang dominatif dan tendensius (Gambar 2 merupakan salah satu contoh upaya menampakan memori kolektif alternatif atas ide, wacana, dan situasi sosial-politik pada masa lampau tanpa ada analisa atau interpretasi dari pengarsip). Melalui pemaparan dan akumulasi arsip alternatif, diseminasi ilmu mendorong individu untuk merefleksikan keseharian kedalam berbagai perspektif. Proses perkembangan masyarakat yang bersifat kontinyu, membuat eksistensi arsip negara dan komunitas sebagai pembentuk pengalaman reflektif menjadi lebih dinamis. Kehadiran dari kliping sebagai salah satu kategori arsip dalam Warungarsip tidak menunjukkan bahwa warungarsip berusaha merekonstruksi informasi historis dalam sebuah arsip. Melainkan, sebagai upaya untuk menggugah pembaca atau pembeli mengenai perspektif-perspektif baru dalam memori personal atau keterkaitan memori personal dengan kolektif.

Ketiga, metode kliping sebagai arsip merupakan bagian dari pengarsipan informasi yang lebih komprehensif tanpa ada rekonstruksi informasi. Praktik spasial yang tercermin dalam kerja teknis pengarsipan dan kliping mendorong bentuk ruang representasi dari dominasi status quo. Preferensi yang sederhana seperti berdasarkan waktu, lokasi, maupun judul berita dalam Warungarsip ketika mengkliping maupun mengarsip mendorong pembaca dan pembeli melihat proses perkembangan historis berdasarkan pada akumulasi informasi, bukan pada analisa dari pengarsip. Relasi sosial yang egaliter antara Warungarsip dengan pembeli maupun pembaca

dalam menentukan preferensi arsip membuat ide, wacana dan pandangan dalam arsip sepenuhnya tergantung pada pembeli maupun pembaca karena posisinya sebagai konsumen. Sebagai konsekuensi atas informasi yang menggambarkan proses historis tanpa analisa, arsip



Gambar 19 Kliping resensi buku Perahara Budaya yang terbit dalam koran Independen No.1 pada tanggal Juni 1995

Sumber: Sumber: pembelian dokumen oleh peneliti dari Warungarsip

alternatif mendorong pembaca atau pembeli arsip dalam Warungarsip menginterpretasikan memori kolektif maupun fenomena hari ini melalui berbagai perspektif, pandangan yang baru atau bertentangan dengan hegemoni status quo. Hal ini menunjukkan arsip alternatif merupakan bentuk diseminasi ilmu yang liberatif. Proses sosial yang terbentuk dari proses pengarsipan oleh Warungarsip hingga sampai ditangan pembaca mempertegas Warungarsip sebagai representasi ruang dari praktik spasial yang menantang ruang representasional.

Temuan ini mendorong peneliti untuk melihat kliping, mengkliping, arsip alternatif dan pengarsipan alternatif sebagai upaya untuk menghasilkan akses ilmu pengetahuan, mampu dilaksanakan oleh setiap lapisan masyarakat, dan menghadirkan akumulasi informasi sebagai bentuk pandangan atas proses perkembangan masyarakat yang objektif. Lebih lanjut, proses ini mampu menghadirkan representasi ruang yang jauh liberatif dan merefleksikan kembali atas hak masyarakat yang dimiliki dalam ruang publik atau dikenal sebagai hak atas kota (*Right to The City*). Lantas sejauh mana hak atas kota dapat dikembangkan?

Hak Atas Kota: Aktualisasi Ruang Representasional Liberatif

Mark Purcell (2014) berpendapat bahwa postulat Hak atas Kota (*Right to The City*) yang diperkenalkan oleh Lefebvre merupakan gagasan paling radikal dalam studi urban. Lefebvre menekankan pentingnya mengajukan tuntutan atas pengelolaan ruang publik sebagai kepemilikan yang berpihak kepada setiap orang tanpa pengkondisian dari status quo. Lebih lanjut, postulat ini merekonstruksi ruang publik merupakan sebuah ruang sosial yang beragam, yang didasari dari berbagai ragam interaksi, kreativitas, kebebasan berekspresi dan partisipasi kolektif. Hak atas Kota tidak mengandaikan pada daftar jaminan atas hak secara individual seperti hak suara maupun jaminan keamanan dalam masyarakat, melainkan sebuah tuntutan atas idealisasi dari kehidupan sosial yang jauh dari pasifitas repetisi linear.

Lebih lanjut, Lefebvre menyatakan perlu pelibatan dua dimensi dalam menuntut hak atas kota. Kedua dimensi tersebut adalah apropriasi dan partisipasi (Purcell, 2014). Apropriasi

merujuk pada klaim para penghuni untuk mengambil kembali ruang kota yang secara historis telah teralienasi dari mereka oleh status quo. Ini berarti bahwa ruang kota harus dipulihkan sebagai bagian dari jaringan sosial yang hidup, di mana setiap individu memiliki hak untuk "mengambil alih" dan membuat ruang tersebut menjadi miliknya sendiri, dalam arti sosial dan kolektif. Partisipasi, di sisi lain, mengacu pada keterlibatan aktif warga kota dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan dan transformasi kota. Lefebvre mengkritik bentuk partisipasi politik yang dangkal, di mana warga hanya diberi peran konsultatif atau simbolis, dan ia menyerukan partisipasi yang nyata dan aktif di mana warga menjadi pengelola langsung atas kehidupan kota mereka.

Hak atas kota juga terkait erat dengan konsep alienasi dan dealienasi. Hak atas kota adalah perjuangan untuk membalik proses ini, untuk dealienasi ruang kota, sehingga ruang tersebut dapat diappropriasi kembali oleh warga dan digunakan untuk memperkuat jaringan sosial yang mendukung kehidupan kolektif (Purcell, 2014). Dalam pandangan peneliti, Hak atas Kota merupakan postulat mengenai tuntutan kehidupan repetisi siklus dalam ruang representasional. Jika dalam konsep trialektika, artinya tuntutan bersifat kontinyu. Tuntutan yang kontinyu terjadi disebabkan oleh transformasi ruang representasional bersifat evolutif yang berasal dari dominasi representasi ruang dari status quo yang ditantang oleh masyarakat. Pertentangan yang kontinyu menyebabkan nilai yang eksis dalam masyarakat berada pada simpangan representasi ruang masing-masing pihak, yaitu status quo yang mendominasi ruang publik dan masyarakat yang terdominasi. Hal ini tentu berlaku pada Warungarsip juga. Sejarah Warungarsip yang didasari dari motivasi akademis untuk menganalisa sejarah Indonesia mendorong untuk ide dan motivasi pengarsipan menjadi lebih alternatif. Transformasi program Warungarsip yang menempatkan diri dekat dengan masyarakat dan membentuk keberpihakan dalam masyarakat mengenai pemberian akses dan pendidikan publik terhadap arsip alternatif menunjukkan praktik spasial Warungarsip merupakan idealisasi dari representasi ruang yang Warungarsip ingin tunjukkan. Konsep keniagaan yang melibatkan Warungarsip kedalam kerja-kerja ekonomi, semata-mata terjadi karena keharusan agar representasi ruang yang Warungarsip tunjukkan tetap berlanjut (*Sustain*). Lantas sejauh mana ide-ide dalam representasi ruang dalam institusi pengarsipan Warungarsip Yogyakarta mampu berkorelasi dengan kepentingan hak atas kota?

Pengarsipan Kliping: Urban Commoning dan Hak atas Kota

Theodoros Karyotis (2019), seorang pemikir urban dari Yunani berpendapat bahwa Hak atas Kota bukanlah seruan moral yang tidak berdasar, melainkan sebuah rongrongan penindasan masyarakat atas dominasi status quo. Dominasi yang menyebabkan krisis sosial memerlukan solusi praktis yang mampu mengakomodasi keseharian yang inklusif dan liberatif. Karyotis mengajukan konsep *Urban Commoning* sebagai konsep yang memperluas gagasan Hak atas Kota kedalam praktik spasial dalam ruang publik. *Urban Commoning* merujuk pada praktik kolektif di mana komunitas perkotaan bersama-sama menciptakan, mengelola, dan mempertahankan ruang publik. Konsep ini menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam mengorganisir dan memanfaatkan ruang kota sebagai milik bersama, yang dikelola untuk kepentingan bersama. Pengelolaan yang partisipatoris ini merupakan pengembangan dari konsep *Commons*, yaitu pengelolaan bersama yang terikat berdasarkan relasi sosial koeksisten antar individu maupun kelompok terhadap bentuk ruang publik yang ideal (Ostrom, 1990). Pengelolaan *commons* didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, aksesibilitas, dan keberlanjutan, dengan tujuan untuk menjaga dan mendistribusikan manfaatnya secara merata di antara semua anggota komunitas.

Commons dapat diteorikan sebagai komoditas, sumber daya yang dikelola secara kolektif; sebagai sistem, seperangkat aturan dan kondisi yang dilembagakan untuk pengorganisasian diri dan tata kelola kolektif; dan sebagai praktik “commoning,” interaksi

sosial aktual yang mereproduksi pengelolaan asset (Stavrides, 2016). Konsep *Commons* yang menekankan atas pengelolaan bersama atas sumber daya, termasuk informasi dan sejarah membuka potensi atas jaringan akses ilmu pengetahuan publik yang dimulai dari pengarsipan personal. Asumsi bahwa setiap benda bernilai perlu ditimbang sebagai landasan normatif mengenai urgensi mengarsip. Memori personal yang berasal dari keseharian personal individu memiliki nilai otentisitas yang tidak dapat diartikan oleh masing-masing orang. Jika mengacu pada konsep keseharian Lefevbre, rutinitas dan pengalaman individu dalam menjalani hidupnya akan tetap otentik meskipun terbetuk dari jaringan sosial yang jauh lebih luas dan kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa arsip personal sekalipun mampu menjadi memori kolektif yang memiliki nilai bagi individu lainnya. Selain melalui arsip personal yang beragam, Kliping yang merupakan bentuk Praktik Spasial semakin memungkinkan masyarakat untuk menyusun pemahaman mereka sendiri tentang sejarah dan kondisi sosial mereka. Ini memfasilitasi refleksi yang lebih bebas dan beragam, yang menghindari dominasi perspektif tunggal dari lembaga formal. Dengan demikian, pengarsipan kliping membantu menciptakan ruang reflektif yang lebih inklusif dan demokratis, yang merefleksikan keragaman pengalaman dan pandangan masyarakat. Sebagai konsekuensi dari masifnya keberagaman arsip, jaringan pengelolaan atas arsip akan bertumbuh yang menyebabkan masifnya distribusi informasi mengenai sejarah atau proses sosio-kultur dari masyarakat. Dalam konteks pengarsipan kliping, *commons* tidak hanya berarti ruang fisik, tetapi juga informasi dan pengetahuan yang dikelola bersama. Pengelolaan arsip sebagai *commons* memungkinkan masyarakat untuk memiliki akses yang lebih luas dan inklusif terhadap sejarah dan narasi sosial mereka. Kesadaran atas bernilainya setiap benda yang terikat pada proses sosial individu maupun kolektif untuk dikategorikan sebagai arsip, mendorong aktivitas pengarsipan mulai dari digitalisasi arsip hingga bertumbuhnya institusi pengarsipan alternatif yang terkategori.

Selain itu, jaringan akses ilmu pengetahuan publik mendorong institusi pengarsipan fisik beralih menjadi digital. Warungarsip sudah memulai proses digitalisasi tersebut dengan membuat portal website <https://warungarsip.co>. Selain pembuatan kanal, Warungarsip Yogyakarta juga telah melakukan digitalisasi arsip dan kliping kedalam komputasi awan (*Cloud Computing*). Lia Nur Faizah dan Thoriq Tri Prabowo (2022) menjelaskan keuntungan yang dimiliki dari proses digitalisasi dalam Warungarsip Yogyakarta mencakup kemampuan Warungarsip membentuk relasi antar pengarsip dan relasi penjual dan pembeli. Konsep komputasi awan merekonstruksi relasi sosial yang sebelumnya dimediasi oleh arsip fisik sebagai bentuk *Commons* menjadi mampu sepenuhnya digital. Konsep ini dikenal sebagai *Commons-as-Interface*. *Commons-as-Interface* adalah digitalisasi informasi atas perkotaan yang dapat berfungsi sebagai jembatan (*interface*) untuk menghubungkan warga dengan isu-isu perkotaan secara lebih partisipatif dan kolektif (Lange, 2019). Konsep ini melibatkan dua proses yaitu *Translation* (translasi) dan *Collectivization* (kolektifisasi). Translasi adalah proses ekstraksi data menjadi beberapa data kedalam informasi yang mudah dipahami. Konsep ini menitikberatkan pada proses kategorisasi berbagai kedalam satu wacana, ide, maupun konsep yang mudah dipahami oleh pengguna. Kolektifisasi mengacu pada penggunaan data yang telah terekstraksi kedalam bentuk pengorganisasian pengguna kedalam isu-isu sebagai upaya menantang kondisi sosial yang normatif. Proses ini menunjukkan bentuk ruang representasional dalam fenomena digitalisasi arsip tetap menyinggung isu perkotaan secara riil. Konsep datakrasi yang dikelola secara bersama.

Potensi pengarsipan independen juga mempengaruhi persepsi atas kondisi historis masyarakat termajinalkan. Arsip secara terstruktur memainkan peran penting mencegah fenomena *Symbolic Annihilation*. *Symbolic Annihilation* adalah konsep penghilangan simbol-simbol historis dalam wacana arus utama, sejarah nasional, dan artefak historis nasional (Caswell, Migoni, Geraci, & Cifor, 2016). Simbol-simbol historis merupakan memori kolektif yang membentuk identitas sebuah etnis, kelompok, dan golongan tertentu. Kehadiran institusi

pengarsipan independen dan praktik kliping membuka ruang bagi pelestarian simbol-simbol historis. Dengan mendokumentasi sejarah mereka sendiri, komunitas-komunitas dapat menegaskan keberadaan dan memvalidasi pengalaman mereka. Proses ini dikenal sebagai *Representational Belonging*. *Representational Belonging* adalah konsep dari pengupayaan komunitas yang termajinalkan untuk menciptakan, mengelola dan mempertahankan arsip yang mewakili sejarah, identitas dan pengalaman mereka secara autentik. *Representational Belonging* memainkan tiga peran aspek utama. Pertama, *Ontological Impact* yaitu legitimasi atas pengakuan dan keberadaan kelompok tersebut secara autentik dalam sejarah masyarakat. Kedua, *Epistemological Impact* yaitu legitimasi atas kontrol pengetahuan yang mencakup ide-ide dan nilai tentang komunitas yang termajinalkan. Legitimasi tersebut tidak sebatas tentang kontrol dokumentasi keberlangsungan komunitas, melainkan kontrol pemahaman nilai yang ideal dalam suatu komunitas. Ketiga, *Social Impact* yaitu bagaimana keberadaan, nilai, dan ide yang ideal dalam masyarakat yang termajinalkan dapat tetap mendorong praktik keseharian yang menentang hegemoni wacana arus utama, sejarah nasional, dan artefak historis nasional.

Pada akhirnya, jaringan pengelolaan atas arsip mendobrak sekat-sekat institusional dalam diseminasi ilmu pengetahuan dan menghadirkan pendidikan publik yang tidak terpatri pada satu dominasi institusi saja. Pada akhirnya setiap individu mampu menjadi pengarsip yang melaksanakan reproduksi ruang bersamaan dengan institusi pengarsipan independen seperti Warungarsip atau institusi pengarsipan formal yang dikelola negara.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa metode pengarsipan kliping di Warungarsip Yogyakarta memiliki potensi signifikan sebagai alat refleksi sosio-kultural dan medium untuk menciptakan ruang representasional yang inklusif dan demokratis. Melalui pengarsipan kliping, validitas sejarah, informasi, dan pengetahuan yang eksis dalam ruang representasional ditantang, memperluas upaya partisipasi dalam diseminasi ilmu yang lebih liberatif dan inklusif dalam ruang sosial. Selain itu, pengarsipan kliping secara praktis mendukung kerja-kerja Urban Commoning dengan menyediakan akses publik yang lebih luas terhadap pengetahuan dan informasi. Digitalisasi dalam pengarsipan mendorong konsep pengelolaan atas memori kolektif menjadi jauh lebih inklusif dan menitikberatkan atas partisipasi publik mengenai beragam memori kolektif kedalam perkembangan masyarakat yang lebih luas. Kedepannya, potensi dari pengarsipan kliping dapat diuji berdasarkan temuan empiris dan variasi respon masyarakat terhadap inisiatif ini. Dengan demikian, studi mengenai pengarsipan dapat menjadi studi interdisipliner yang jauh terikat dengan berbagai studi sosial lainnya.

Daftar Pustaka

- Caswell, M., Migoni, A. A., Geraci, N., & Cifor, M. (2016). ‘To Be Able to Imagine Otherwise’: Community Archives and The Importance of Representation. *Archives and Records: The Journal of The Archives and Records Association*, 2-22. doi:10.1080/23257962.2016.1260445
- Cecez-Kecmanovic, D. (2011). Doing Critical Information Systems Research – Arguments for a Critical Research Methodology. *European Journal of Information Systems* 20, 440–455.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design 4th Edition*. Los Angeles: SAGE Publication.
- Effendhie, M. (2019). Arsip, Memori, dan Warisan Budaya. *Publikasi dan Pameran Arsip*.
- Elden, S. (2004). *Understanding Henry Lefebvre: Theory and the Possible*. London: Continuum.

- Faizah, L. N., & Prabowo, T. T. (2022). Digitisasi Arsip di Warung Arsip Yogyakarta: Analisis Peluang dan Tantangan Menggunakan SWOT. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 15(2), 98-116.
- Karyotis, T. (2019). Moving beyond the Right to the City: Urban Commoning in Greece. In F. Venturini, E. Degirmenci, & I. Morales, *Social Ecology and the Right to the City* (pp. 71-80). Black Rock Books.
- Lange, M. D. (2019). The Right to the Datafied City: Interfacing Urban Data Commons. Dalam P. Cardullo, C. D. Feliciantonio, & R. Kitchin, *The Right to The Smart City* (hal. 71-83). Bingley: Emerald Publishing. doi:10.1108/978-1-78769-139-120191005
- Lefebvre, H. (1987). Reflection on the Political of Space. *Antipode*, 8, 30-37. doi:<https://doi.org/10.1111/j.1467-8330.1976.tb00636.x>
- Lefebvre, H., & Levich, C. (1987). The Everyday and Everydayness. *Yale French Studies*, 73, 7-11. doi:<https://doi.org/10.2307/2930193>
- M.S, K. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Nurhayati, M. (2020). Upaya Memberdayakan Kliping Koran untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Pengguna. *Media Pustakawan*, 23(2), 65-70. doi:<https://doi.org/10.37014/medpus.v23i2.852>
- Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons: The Evolution of Institution for Collective Action*. New York: Cambridge University Press.
- Purcell, M. (2014). Possible Worlds: Henri Lefebvre and The Right To The City. *Journal of Urban Affairs*, 36(1), 141-154.
- Schmid, C., & King, Z. M. (2022). *Henri Lefebvre and the Theory of the Production of Space*. London: Verso.
- Sims, M. (2020, November 15). *Archival-Futurism: Archives as Social Justice*. Diambil kembali dari InVisible Culture: An Electronic Journal for Visual Culture: <https://ivc.lib.rochester.edu/archival-futurism/#fn-9075-5>
- Stavrides, S. (2016). *Common Space: The City as Commons*. London: Zed Books.
- Sugiyono, P. B. (2022). Memahami Konsep Ruang Menurut Lefebvre. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 6(2), 111-113.
- Warungarsip, N. (2024, Agustus 10). Sejarah dan Kerja Warungarsip Yogyakarta. (S. I. Mahardhika, Pewawancara)
- Widyarsono, T. (2017). Arsip Sebagai Pendukung Pemajuan Kebudayaan dalam Konteks Pembangunan Literasi Bangsa. *Jurnal Kearsipan Volume 12 Nomor 2*, 115-130.
- Yale, E. (2015). The History of Archives: The State of the Discipline. *Book History*, 18, 332-359. doi:<https://doi.org/10.1353/bh.2015.0007>
- Zieleniec, A. (2018). Lefebvre's Politics of Space: Planning the Urban as Oeuvre. *Urban Planing*, 3(3), 5-15. doi:10.17645/up.v3i3.1343

PENGARUH VARIASI DIAMETER TERHADAP KARAKTERISTIK PEMBAKARAN *DROPLET METHYL LAURAT* DAN *METHYL OLEAT*

Helmi Saktyawan^{1*}, Lilis Yuliati², Purnami³
Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur
helmisaktyawan28@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh variasi diameter terhadap karakteristik pembakaran droplet methyl laurat dan methyl oleat. Karakteristik pembakaran droplet yang akan diamati meliputi: ignition delay time, burning time, tinggi api, evolusi diameter droplet dan temperatur droplet. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental (experimental research) yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung untuk memperoleh data sebab akibat melalui eksperimen guna mendapatkan data empiris yang secara langsung pada objek yang diteliti. Objek yang akan diambil datanya melalui tahapan tertentu untuk menghasilkan data yang bisa dibandingkan dengan menunjukkan perbandingan tertentu yang bisa dikaitkan. Penelitian dengan menguji variasi diameter droplet terhadap karakteristik pembakaran droplet metil laurat dan droplet metil oleat. Hasil dari penelitian ini berpengaruh terhadap karakteristik pembakaran droplet. Semakin besar diameter droplet yang dihasilkan akan semakin lama proses terbakarnya droplet dan dicapai pada temperatur maksimal, Proses evaporasi ini terdiri dari beberapa tahap meliputi transient heating, microexplosion, evaporation, equilibrium, dan residue evaporation phase. Pada senyawa jenuh, ignition delay time lebih tinggi dibandingkan senyawa tak jenuh. Ignition delay time dipengaruhi rantai karbon, semakin panjang rantai karbon tersebut akan mempengaruhi lamanya ignition delay time.

Kata kunci: Karakteristik Pembakaran Droplet, Methyl Laurat, Methyl Oleat, Variasi Diameter Droplet

EFFECT OF DIAMETER VARIATION ON COMBUSTION CHARACTERISTICS OF METHYL LAURATE AND METHYL OLEATE DROPLETS

Helmi Saktyawan^{1*}, Lilis Yuliati², Purnami³
Brawijaya University, Malang City, East Java
helmisaktyawan28@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to determine the effect of diameter variations on the combustion characteristics of methyl laurate and methyl oleate droplets. The droplet burning characteristics that will be observed include: ignition delay time, burning time, flame height, droplet diameter evolution and droplet temperature. This research uses an experimental method (experimental research), namely by making direct observations to obtain causal data through experiments to obtain empirical data directly on the object under study. The object from which data will be taken goes through certain stages to produce data that can be compared by showing certain comparisons that can be linked. Research by testing variations in droplet diameter on the burning characteristics of methyl laurate droplets and methyl oleate droplets. The results of this study affect the characteristics of droplet combustion. The larger the diameter of the droplet produced, the longer the droplet combustion process will be and will be achieved at the maximum temperature. This evaporation process consists of several

stages including transient heating, microexplosion, evaporation, equilibrium, and residue evaporation phase. In saturated compounds, the ignition delay time is higher than in unsaturated compounds. Ignition delay time is affected by the carbon chain, the longer the carbon chain will affect the length of the ignition delay time.

Keywords: *The Characteristics of Droplet Combustion, Methyl Laurate, Methyl Oleate, Variation in Droplet Diameter*

Pendahuluan

Kebutuhan bahan bakar untuk saat ini terus mengalami peningkatan, sedangkan ketersediaan energi bahan bakar fosil semakin hari semakin menurun. Pemerintah melalui peraturan Menteri ESDM tahun 2018 No. 41 menetapkan bahwa Indonesia akan bertahap menerapkan biodiesel sebagai pengganti bahan bakar diesel. Penggunaan bahan bakar fosil tidak hanya menimbulkan kelangkaan ketersediannya, melainkan juga berdampak pada perubahan suhu lingkungan (*global warming*), perubahan iklim dan cuaca (Reham *et al.*, 2015; Ramakrishnan *et al.* 2019; Bhimani *et al.*, 2013; Elsanusi *et al.*, 2017). Saat ini beberapa bahan bakar alternatif yang populer adalah biodiesel (Radhakrishnan *et al.*, 2018, Melo-Espinosa *et al.*, 2015), *green gasoline* (Joensen *et al.*, 2011), dan *biosyngas* (Reham *et al.*, 2015). Biodiesel diproduksi dari sumber daya alam yang jumlahnya melimpah dan dapat diolah melalui beberapa metode diantaranya transesterifikasi, pirolisis, mikroemulsifikasi, dan blending (Zahan dan Kano, 2018). Pengembangan dan penelitian energi terbarukan saat ini mulai menjadi tren dan terus dilakukan, karena bioenergi memiliki kelebihan dibandingkan bahan bakar fosil. Sebagai contoh, hasil emisi dari bahan bakar biodiesel lebih bersih jika dibandingkan dengan bahan bakar dari fosil. Pembakaran dari bahan bakar biodiesel dapat mengurangi karbon monoksida (CO), total poliakromatik hidrokarbon (THC), *particulate matter* (PM), dan poliakromatik karbon (PAH), namun emisi dari gas nitrogen oksida (NOx) masih tinggi (Sadhik Basha, 2018; Sadhik Basha dan Anand, 2014; Vellaiyan, 2020; Vellaiyan *et al.*, 2018; Vellaiyan *et al.*, 2019). Sehingga penggunaan bahan bakar dari biodiesel merupakan solusi yang ramah lingkungan.

Latar Belakang

Properti fisik pada biodiesel tergantung dari proses fisika dan kimia yang dilakukan pada biodiesel, juga dapat bervariasi secara signifikan tergantung komposisi kimianya (Torres-jimenez *et al.*, 2011). Pada minyak nabati, polaritas dan struktur geometri dari komposisi asam lemak berpengaruh terhadap penguapan dan pengapiannya. Minyak nabati yang didominasi asam lemak dengan geometri yang lurus menghasilkan temperature yang tinggi pada saat pengapian namun membutuhkan waktu evaporasi lebih lama. Hal ini dipengaruhi gaya intermolekuler dari asam lemak yang kuat, sehingga pada saat evaporasi terbentuk gelembung di dalam droplet (Marlina *et al.*, 2020).

Berbagai – macam biodiesel yang beredar pada umumnya, dengan bahan dasar pembentuk biodiesel adalah FAME, merupakan biodiesel yang diperoleh dari proses transesterifikasi minyak nabati atau hewani menggunakan metanol. Proses transesterifikasi adalah proses kimia yang mengubah trigliserida dalam minyak nabati menjadi metil ester dan gliserol. Hasil dari proses tersebut, adalah berbagai jenis metil ester (*fatty acid methyl ester*/FAME). Terdapat banyak jenis FAME, diantaranya adalah metil oleat dan metil laurat. Metil laurat merupakan FAME jenuh dengan rumus kimia $\text{CH}_3(\text{CH}_2)_{10}\text{COOCH}_3$ atau $\text{C}_{13}\text{H}_{26}\text{O}_2$, merupakan FAME yang mempunyai rantai karbon relatif pendek. Metil laurat hanya memiliki ikatan tunggal dalam rantai karbonnya. Metil oleat merupakan salah satu jenis FAME dengan rantai karbon yang lebih panjang dan memiliki beberapa ikatan tunggal serta ikatan rangkap 2 (merupakan FAME tak jenuh) dengan rumus kimia $\text{CH}_3(\text{CH}_2)_7\text{CH}=\text{CH}(\text{CH}_2)_7\text{COOCH}_3$ atau $\text{C}_{19}\text{H}_{36}\text{O}_2$ Senyawa *metil laurat* merupakan konstituen

dari beberapa jenis *biodiesel* seperti minyak kelapa (44,56 wt%) dan *palm kernel oil* (48,38 wt%). Tingkat kejenuhan senyawa *metil laurat* dibandingkan senyawa tak jenuh *metil oleat* mendorong stabilitas oksidatif yang lebih baik. Faktor – faktor yang mempengaruhi produk metil ester asam oleat diantaranya adalah perbandingan rasio molar reaktan dan waktu reaksi (Hui, 1996 dalam Widayanto, 2007).

Kualitas pembakaran sangat mempengaruhi kinerja (*performance*) mesin diesel. Salah satu yang paling mempengaruhi adalah karakteristik *spray* pada *nozzle*, pada berbagai variasi diantaranya tekanan injeksi, variasi lubang *injector* dan variasi *impingement distance on flat-wall*. Karakteristik semprotan bahan bakar diesel yang meliputi *tip penetration* dan sudut semprotan, distribusi diameter *droplet* baik kualitas maupun kuantitasnya. Penelitian mengenai karakteristik dari bahan bakar diesel atomisasinya perlu dilakukan. Karena hal tersebut yang nantinya akan mempengaruhi karakteristik pembakaran diantaranya *burning time*, *ignition delay time*, tinggi api, diameter *droplet* dan temperatur *droplet*. Proses pembakaran *droplet (spray)* merupakan faktor penting yang menentukan kinerja motor bakar.

Pembakaran bahan bakar cair terjadi melalui beberapa tahap, diawali dengan pemanasan dan penguapan bahan bakar, pencampuran uap bahan bakar – oksidator dan penyalaan / pembakaran campuran uap bahan bakar – oksidator (Yuliati, 2023). Untuk mendapatkan proses penguapan yang terjadi dengan cepat, diperlukan bahan bakar cair dengan permukaan yang luas. Hal ini dicapai dengan mengatomisasi bahan bakar menjadi *droplet* dengan ukuran yang relatif kecil. Diameter *droplet* merupakan satu parameter penting yang menentukan tahapan proses pembakaran *droplet*. Karena itu perlu diketahui korelasi antara diameter *droplet* dan karakteristik pembakaran *droplet*.

Biodiesel tersusun dari berbagai macam jenis FAME, yang mempunyai properties berbeda – beda. Pembakaran *droplet* dari campuran bahan bakar dengan perbedaan volatilitas yang tinggi berpotensi menghasilkan atomisasi sekunder sehubungan dengan adanya pendidihan dalam cairan *superheated* menyebabkan terjadinya *microexplosion* (Chao *et al*, 2019). Fenomena *microexplosion* ini akan memperpendek *droplet lifetime* (Han *et al*^(b), 2017). *Microexplosion* juga terjadi pada tahap evaporasi *droplet*. Laju evaporasi berlangsung dalam 3 fase awal yaitu *transient heating*, *microexplosion evaporation*, dan *equilibrium evaporation phase*, tetapi berlangsung lambat pada *residue evaporation phase* sebagai fase akhir evaporasi. Fenomena *microexplosion* yang kuat akan memudahkan proses *droplet*. Kekuatan *microexplosion* juga akan meningkat dengan naiknya temperatur lingkungan (Wang *et al*, 2019).

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh variasi diameter terhadap karakteristik pembakaran *droplet methyl laurat* dan *methyl oleat*. Karakteristik pembakaran dari *droplet* yang diamati pada penelitian ini meliputi, *burning time*, *ignition delay time*, tinggi nyala api, evolusi diameter *droplet*, dan temperatur *droplet*. Pengamatan dilakukan pada tahap variasi diameter terhadap karakteristik pembakaran *droplet methyl laurat* dan *methyl oleat*.

Tujuan

Merujuk pada latar belakang diatas, dapat disimpulkan untuk tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh variasi diameter terhadap karakteristik pembakaran *droplet methyl laurat* dan *methyl oleat*. Karakteristik pembakaran *droplet* yang akan diamati meliputi: *ignition delay time*, *burning time*, tinggi nyala api, evolusi diameter *droplet* dan temperatur *droplet*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental (*eksperimental research*) yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung untuk memperoleh data sebab akibat melalui

eksperimen guna mendapatkan data empiris yang secara langsung pada objek yang diteliti. Objek yang akan diambil datanya melalui tahapan tertentu untuk menghasilkan data yang bisa dibandingkan dengan menunjukkan perbandingan tertentu yang bisa dikaitkan. Penelitian dengan menguji variasi diameter *droplet* terhadap karakteristik pembakaran *droplet metil laurat* dan *droplet metil oleat*.

Variebel Bebas

Variebel bebas merupakan variebel ukur dari penelitian yang nilainya ditentukan lebih dahulu oleh peneliti sebelum melakukan penelitian untuk memperoleh nilai dari variebel terikat sebagai fenomena yang diamati pada penelitian. Variebel bebas dari penelitian ini terdiri variasi diameter mulai ukuran 0,7 mm; 0,8 mm; 0,9 mm; 1,00 mm; 1,1 mm dan 1,2 mm. Untuk bahan bakar yang digunakan adalah metil oleat dan metil oleat.

Variebel Terikat

Variebel terikat adalah merupakan variebel hasil penelitian yang nilainya bergantung dari nilai variebel bebasnya. Nilai dari variebel terikat diperoleh dari hasil pengukuran data selama penelitian dari pengolahan data tersebut. Variebel terikat yang diamati selama penelitian ini terdiri dari *ignition delay time*, *burning time*, temperatur *droplet*, evolusi diameter *droplet*, dan tinggi nyala api.

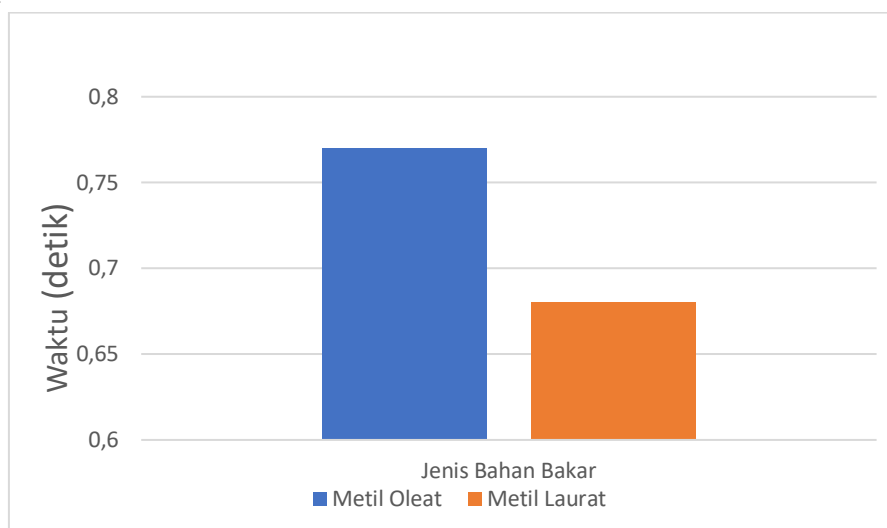
Variebel Terkontrol

Variebel terkontrol merupakan variebel yang di kontrol agar besar nilainya tetap konstan dan telah di tentukan oleh peneliti sebelum penelitian berlangsung. Variebel terkontrol pada penelitian ini adalah temperatur.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data variasi diameter *droplet* metil laurat dan metil oleat. Penelitian ini didapatkan data pada variasi diameter terkecil pada variabel bebas penelitian ini pada karakteristik pembakaran *droplet* metil laurat dan metil oleat dengan menggunakan video frame rate 60 fps (*frame per second*) yang didapat dari kamera lalu dipotong setiap fram dengan menggunakan *software adobe premiere pro*.

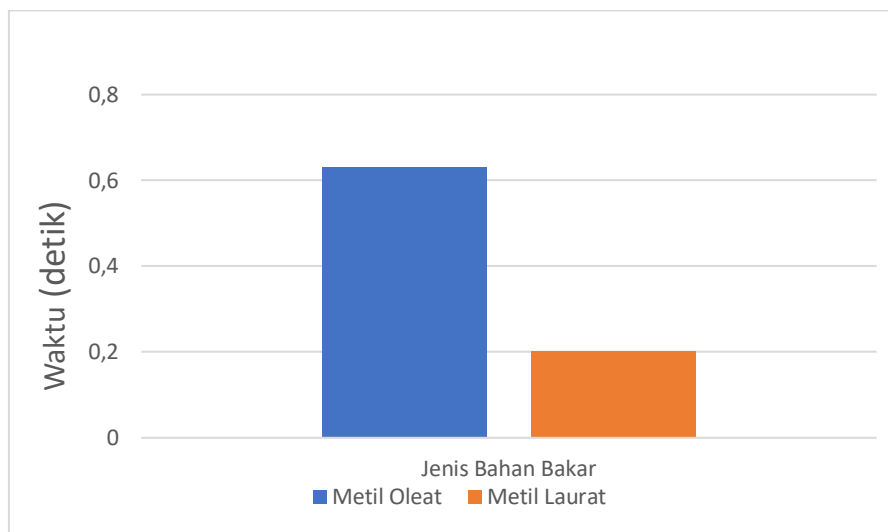
Pengaruh Variasi Diameter terhadap Ignition Delay Time Pada Droplet Metil Laurat dan Metil Oleat



Gambar 1 Pengaruh variasi diameter terhadap *ignition delay time* pada *droplet* metil laurat dan metil oleat

Berdasarkan Gambar 1 diketahui jika urutan *ignition delay time* dari tertinggi sampai yang terendah, yaitu variasi diameter 0,2 metil oleat dan variasi diameter 0,2 metil laurat dengan nilai masing-masing 0,77 s dan 0,68 s. Dari gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa untuk hasil *ignition delay time* pada metil oleat itu didapatkan lebih tinggi daripada metil laurat dikarenakan berdasarkan karakteristik metil oleat yang mempunyai rantai karbon yang relatif panjang dapat mempengaruhi lamanya *ignition delay time* dan kemampuan bahan bakar yang dapat menyerap panas dibandingkan dengan metil laurat yang mempunyai rantai karbon yang relatif pendek. Penelitian *ignition delay time* merupakan interval waktu ketika *droplet* mulai terpapar pada lingkungan dengan temperatur tinggi hingga nyala api mulai diamati.

Pengaruh Variasi Diameter terhadap Burning Time Pada Droplet Metil Laurat dan Metil Oleat



Gambar 2 Pengaruh variasi diameter terhadap burning time pada droplet metil laurat dan metil oleat

Parameter Burning Time merupakan interval waktu antara nyala api mulai terbentuk hingga padam. Pada gambar 2 diketahui jika urutan *burning time* mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah, yaitu variasi diameter 0,2 metil oleat dan variasi diameter 0,2 metil laurat dengan nilai masing-masing 0,63 s dan 0,2 s. Dari gambar tersebut disimpulkan bahwa metil oleat mempunyai nyala api lebih tinggi dibandingkan pembakaran metil laurat.

Kesimpulan

Setelah mengetahui karakteristik dari masing-masing jenis bahan bakar FAME dan memiliki data dari masing-masing karakteristik pembakaran tersebut diharapkan bias memperkirakan karakteristik pembakaran dari biodiesel dengan komposisi FAME tertentu. Selanjutnya bila ingin memperbaiki pembakaran satu jenis biodiesel dengan jenis biodiesel yang lainnya.

Daftar Pustaka

A.Adib R, dkk. (2013). Pengaruh *Microexplosion* Terhadap Karakteristik Pembakaran Bahan Bakar Minyak Jarak Pagar (*Jathropa Curcas L.*) Pada Berbagai Diameter Droplet. Universitas Jember. Vol. (VI):1

Arwin. (2018). Karakteristik Pembakaran Droplet Campuran Bahan Bakar Bensin-Etanol. Seminar Nasional Inovasi dan Aplikasi Teknologi di Industri 2019.

- Ibadurrohman, Ibrahim A. (2021). Pengaruh Panjang Rantai karbon dan Derajat Ketidakjenuhan Terhadap Karakteristik Pembakaran Droplet Asam Lemak Tunggal. Universitas Brawijaya. (XII): 331-347
- Misbachudin. (2017). Pengaruh Persentase Biodiesel Minyak Nyamplung – Solar Terhadap Karakteristik Pembakaran Droplet. Universitas Brawijaya. (VIII): 9-14
- Nuva, dkk. (2019). Ekonomi Politik Energi Terbarukan dan Pengembangan Wilayah: Persoalan Pengembangan Biodiesel di Indonesia. Institut Pertanian Bogor. Jurnal Sosiologi Pedesaan. hal: 110-118
- Yuliati, L. (2023). Dinamika dan Nyala Api Pembakaran Droplet Campuran *Metil Laurat – Metil Oleat*. Universitas Brawijaya. (XIV)
- Wijayanto, Vera D. (2020). Efek Bentonit Pada Karakteristik Pembakaran *Droplet* Biodiesel Kelapa Sawit. Universitas Brawijaya. (XI): 331-338

LEARNING ANALYTICS UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA: SEBUAH KAJIAN PUSTAKA

Ignatius Rio Praseno

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

ignatiusrio.2023@student.uny.ac.id

Abstrak

Learning Analytics (LA) merupakan sebuah metode analisis data pendidikan yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi siswa ataupun pendidikan secara keseluruhan. Pemanfaatan LA muncul akibat masifnya pemanfaatan *big data* di era digital dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan mengenai LA, metode yang dipakai pada LA, beberapa contoh praktik LA di berbagai negara, tantangan serta strategi penerapan LA di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah *Narrative Literature Review* (NLR). Penelitian ini menyintesis 38 publikasi ilmiah yang berkaitan dengan metode dan implementasi LA di berbagai lembaga pendidikan yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2011-2024 berdasarkan pencarian menggunakan aplikasi *Publish or Parish* dan terindeks pada Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LA dimengerti sebagai proses pengukuran, pengumpulan, analisis, dan pelaporan data tentang siswa dan segala konteksnya. Tujuannya untuk mengoptimalkan pembelajaran serta lingkungan belajar. Ada lima metode analisis utama yang digunakan dalam LA. Di beberapa negara LA digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko gagal, mengalokasikan sumber daya secara efektif, membantu merumuskan kebijakan pendidikan. Adapun beberapa tantangan penerapan LA di Indonesia, yakni lemahnya keamanan siber, risiko penyalahgunaan data siswa, infrastruktur teknologi dan sumber daya manusia yang belum memadai, serta validitas dan reliabilitas data yang rendah akibat manipulasi data.

Kata kunci: Big Data Pendidikan, *Learning Analytics*, Pendidikan di Indonesia, Perencanaan Pendidikan

LEARNING ANALYTICS TO IMPROVE THE QUALITY OF EDUCATION IN INDONESIA: A LITERATURE REVIEW

Ignatius Rio Praseno

Yogyakarta State University, Indonesia

ignatiusrio.2023@student.uny.ac.id

Abstract

Learning Analytics (LA) is an educational data analysis method used to provide an overview of the condition of students or education as a whole. The use of LA emerged due to the massive utilization of big data in the digital era in various sectors of life, including education. The purpose of the research is to describe LA, the methods used in LA, some examples of LA practices in various countries, challenges and strategies for implementing LA in Indonesia. The research method used is Narrative Literature Review (NLR). This research synthesized 38 scientific publications related to LA methods and implementation in various educational institutions published in the time span of 2011-2024 based on searches using the Publish or Parish application and indexed on Google Scholar. The results show that LA is understood as the process of measuring, collecting, analyzing and reporting data about students and their contexts. The aim is to optimize learning and the learning environment. There are five main analysis methods used in LA. In some countries LA is used to identify students at risk of failure,

allocate resources effectively, and help formulate education policy. There are several challenges in implementing LA in Indonesia, namely weak cybersecurity, the risk of misuse of student data, inadequate technological infrastructure and human resources, and low data validity and reliability due to data manipulation..

Keywords: Educational Big Data, Education in Indonesia, Educational Planning, Learning Analytics

Pendahuluan

Era digital membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi dalam segala bidang kehidupan manusia berkembang begitu pesat. Pengumpulan informasi dan data menjadi penting peranannya untuk memaksimalkan efektivitas pemanfaatan teknologi. Data kini dipandang bukan hanya sekedar sebagai informasi biasa, melainkan sebuah aset berharga. Bahkan Clive Humby, seorang matematikawan dan pengusaha Inggris, menyebut data sebagai “minyak baru”, artinya data dapat dikumpulkan, diolah, untuk dimanfaatkan dalam banyak hal, seperti dalam digital marketing, peningkatan layanan sosial, pertimbangan pembuatan kebijakan, pengembangan teknologi, dan banyak lagi (Batty, 2022). Akumulasi data, termasuk data pribadi seperti aktivitas komunikasi, belanja, perjalanan, ketertarikan konten media sosial, telah menghasilkan gudang informasi yang sangat besar yang dapat mengungkapkan karakteristik individu, preferensi, dan perilaku individu yang kemudian dapat digunakan dalam berbagai hal (Altuglu dkk., 2023). Oleh karena itu, lembaga atau perusahaan yang menguasai data pribadi konsumen atau masyarakat, tentu memiliki kekuatan besar untuk membaca pola atau tren yang sedang terjadi.

Istilah “*Big Data*” kemudian muncul sebagai frasa untuk menggambarkan fenomena pengumpulan data yang begitu besar dan kompleks serta terus bertambah dan tidak dapat diproses secara efektif menggunakan metode pengolahan data tradisional (Novrizal & Prasajo, 2023). Data-data yang terkumpul adalah data terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur yang dihasilkan dari berbagai sumber secara *real time*. Data-data ini kemudian digunakan oleh berbagai pihak untuk mengungkap pola, tren, dan korelasi melalalui berbagai proses analisis, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan dan perencanaan strategis yang lebih baik. Berbagai sektor industri dan layanan masyarakat kemudian memanfaatkan big data untuk meningkatkan efisiensi, pengambilan keputusan, dan inovasi, termasuk di dalamnya sektor pendidikan (Rahul dkk., 2023).

Salah satu pemanfaatan *big data* dalam sektor pendidikan adalah dengan *Learning Analytics* (LA). *Learning analytics* adalah proses pengumpulan, pengukuran, analisis, dan pelaporan data tentang siswa dan konteksnya, dengan tujuan untuk memahami dan mengoptimalkan proses pembelajaran dan lingkungan belajar (Siemens, 2013). *Learning Management System* (LMS) menjadi salah satu sumber data LA yang memungkinkan pengumpulan dan analisis data siswa dalam jumlah besar secara efektif (Chihab dkk., 2023). Dengan menggunakan LA, pendidik dapat memperoleh wawasan tentang perilaku dan kinerja siswa, memungkinkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi (Bhanumathi S dkk., 2023).

Perkembangan LA begitu pesat semenjak dipopulerkan oleh George Siemens, salah seorang pendiri The Society for Learning Analytics Research (SoLAR) di tahun 2011. LA tumbuh sebagai suatu bidang ilmu tersendiri yang berfokus pada pemahaman dan optimasi proses belajar mengajar melalui analisis data. Perkembangan awal LA menitikberatkan pada pemanfaatan data, komputasi, dan sistem. Tetapi seiring waktu, LA ini semakin terintegrasi dari penelitian pendidikan, sosiologi, filsafat, dan ilmu pembelajaran guna memperluas cakupan dan memperdalam pemahaman tentang menciptakan efektivitas proses pembelajaran (Lodge dkk., 2024).

Setelah hampir dua dekade perkembangannya, LA semakin banyak dirasakan manfaatnya. Penelitian yang dilakukan oleh Batuchina dkk. (2022) mengungkapkan bahwa LA memberdayakan guru untuk membuat keputusan pedagogis yang tepat berbasis data siswa, meningkatkan efektivitas pengajaran, dan meningkatkan partisipasi serta prestasi siswa. Selain itu, LA membantu lembaga-lembaga pendidikan mengoptimalkan penggunaan teknologi, mengurangi risiko putus sekolah, dan meningkatkan retensi siswa dengan mengidentifikasi siswa yang berisiko dan memungkinkan intervensi tepat waktu (Hernández-de-Menéndez dkk., 2022).

Namun sayangnya, implementasi LA di Indonesia begitu minim, termasuk penelitian dan kajian ilmiah yang ada (Kharis & Zili, 2022). Padahal, semenjak pandemi Covid-19, pembelajaran online marak diterapkan. Tentunya data siswa banyak diperoleh melalui Learning Management System (LMS) atau pun melalui aneka platform belajar online. Data-data ini dapat digunakan untuk menganalisis kondisi, tingkat retensi, dan perilaku siswa. Beberapa lembaga pendidikan di Indonesia, terutama perguruan tinggi telah mencoba menerapkan LA. Misalnya, LA digunakan untuk menganalisis gaya belajar mahasiswa untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mahasiswa (Sukmo Wardhono dkk., 2022), (Surahman dkk., 2019). Selain itu, LA juga digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya menganalisis pengaruh latar pendidikan orang tua terhadap hasil belajar mahasiswa (Tiur Maria dkk., 2023), mengembangkan program atau media pembelajaran (Zaki dkk., 2020), menganalisis aneka data yang ada di berbagai platform LMS (Hadisoebroto & Subandoro, 2022), (Suwawi dkk., 2021), (Yulianto dkk., 2018), (Yunita dkk., 2021).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa Indonesia pun telah berusaha menerapkan LA dalam proses pembelajaran, meskipun masih dalam tahap awal. Beberapa kajian pustaka (*literature review*) mengenai LA dalam konteks mendorong implementasi LA di Indonesia juga menunjukkan hal serupa. Suhartono (2017) melalui kajian literatur sistematis telah mengungkapkan berbagai metode, manfaat, dan tantangan dalam implementasi LA di tingkat perguruan tinggi. Sementara itu, Kharis & Zili (2022) dalam kajiannya mengungkapkan banyaknya *digital footprint* (jejak digital) dapat digunakan untuk *Educational Data Mining* (EDM) dan LA dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Namun kedua kajian literatur tersebut belum memberikan uraian yang spesifik mengenai tantangan dan strategi jika LA diterapkan di Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan kajian yang lebih komprehensif dan terbaru mengenai LA, beserta penerapannya di berbagai negara maju maupun berkembang, serta tantangan dan strategi LA yang bisa diimplementasikan di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Narrative Literature Review* (NRL). *Narrative Literature Review* adalah jenis tinjauan pustaka yang memiliki peran penting dalam penelitian ilmiah. *Narrative Literature Review* bertujuan untuk memberikan sintesis menyeluruh tentang topik yang sedang dibahas. NRL memungkinkan penulis untuk menginterpretasikan temuan-temuan yang berbeda dan menarik kesimpulan berdasarkan perspektif yang lebih luas (Baumeister & Leary, 1997). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menilai, dan menyintesis berbagai hasil penelitian yang relevan, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang sedang diteliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari publikasi-publikasi ilmiah yang dipilih berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap topik *Learning Analytics*. Proses pencarian publikasi menggunakan aplikasi Publish or Perish yang terindeks pada Google Scholar yang diterbitkan dalam rentang waktu 2011-2024, dengan pertimbangan perkembangan LA muncul di awal 2011. Kata kunci yang digunakan pada proses antara lain "*learning analytics*", "*educational data mining*", "*implementation of Learning Analytics*", dan

"*masalah pendidikan di Indonesia*". Terdapat sebanyak 63 publikasi ilmiah yang dipilih berdasarkan identifikasi judul dan abstrak, namun pada proses penilaian berdasarkan kesesuaian isi dipilih 38 publikasi yang digunakan untuk disintesis dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan melalui proses sintesis literatur yang melibatkan pengidentifikasian tema-tema utama yang muncul dari berbagai publikasi yang telah dikumpulkan. Proses ini meliputi pembacaan kritis setiap publikasi untuk mengidentifikasi bagaimana LA diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, serta bagaimana teknologi ini dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Data yang diperoleh dari publikasi-publikasi ini kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tren, kesenjangan penelitian, serta implikasi praktis dari penggunaan LA.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Learning Analytics

Sebelum memahami learning analytics, perlu dipahami dahulu mengenai makna dari kata analitik. Analitik (*analitics*) berbeda dengan analisis (*analysis*). Berdasarkan Cambridge Dictionary analisis didefinisikan sebagai tindakan mempelajari atau memeriksa sesuatu secara mendetail, untuk menemukan atau memahami lebih lanjut tentang hal tersebut. Sementara analitik didefinisikan sebagai sebuah proses di mana komputer memeriksa informasi menggunakan metode matematika untuk menemukan pola yang berguna. Jadi jelas bahwa analitik merupakan suatu teknik serta metode statistik (atau matematika) untuk menganalisis data dengan bantuan teknologi yang tujuannya menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan atau memecahkan masalah. Maka LA pun selalu berkaitan dengan analisis data menggunakan metode statistik dengan bantuan berbagai perangkat.

Learning Analytics didefinisikan secara beragam oleh berbagai ahli semenjak kemunculannya. Definisi yang paling dasar dan sering digunakan adalah definisi yang diutarakan oleh Siemens (2013) yakni LA adalah proses pengukuran, pengumpulan, analisis, dan pelaporan data tentang siswa dan konteks pembelajaran siswa, yang bertujuan untuk memahami dan mengoptimalkan proses belajar. Definisi ini menekankan pada aspek teknis dan analitis dari pengelolaan data siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, LA sebenarnya tidak hanya tentang analisis data, tetapi juga mencakup penggunaan hasil analisis tersebut untuk mendukung keputusan dalam pendidikan. LA dapat dilihat sebagai jembatan antara analisis *big data* dan keputusan strategis dalam pendidikan, di mana data digunakan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan adaptif bagi siswa (Siemens & Long, 2011).

Sementara itu, Ferguson (2012) berpendapat bahwa LA juga harus dipandang sebagai alat untuk memahami interaksi sosial dan kolaboratif dalam konteks pendidikan. LA dapat memberikan informasi mengenai cara siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran, sesama siswa, dan guru, serta bagaimana interaksi ini mempengaruhi hasil belajar. Dalam konteks ini, LA digunakan untuk menganalisis dimensi sosial dalam proses pembelajaran dan optimalisasi lingkungan belajar secara holistik. Aliran ini kemudian melahirkan suatu pendekatan dalam LA, yakni Social Learning Analytics (SLA). SLA secara khusus berfokus pada aspek sosial pembelajaran, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses pembelajaran sosial siswa, terutama di lingkup pembelajaran online (Kaliisa dkk., 2022). Data interaksi siswa yang terkumpul kemudian dapat dianalisis untuk memberikan informasi mengenai interaksi sosial siswa. Informasi ini dapat digunakan untuk memprediksi pola interaksi sosial siswa dan mengidentifikasi siswa yang berisiko terisolasi secara sosial.

LA juga dapat didefinisikan sebagai pengumpulan rekam jejak digital siswa. Grover & Korhonen (2017) mengatakan bahwa LA merupakan proses mengumpulkan jejak digital yang ditinggalkan oleh siswa dan menggunakan jejak tersebut untuk meningkatkan pembelajaran. Jejak digital dapat berupa data interaksi antara guru dan siswa, penilaian diskusi, nilai tugas,

hasil ujian, kehadiran, frekuensi akses materi, dan lainnya. Semakin banyak jejak digital yang terkumpul, semakin banyak informasi yang dapat diperoleh dan dianalisis (Kharis & Zili, 2022).

Komponen inti dari LA pengumpulan data, analisis, pelaporan, dan tindakan (gambar 1). Data adalah bahan mentah yang dikumpulkan dari proses pembelajaran, meliputi informasi tentang siswa, lingkungan belajar, interaksi, dan hasil pembelajaran. Analisis merupakan proses mengubah data tersebut menjadi informasi yang dapat digunakan melalui algoritme dan teknik statistik. Sementara laporan merupakan rangkuman hasil analisis dalam bentuk yang mudah dipahami seperti tabel dan grafik. Tindakan adalah hasil akhir dari proses ini, di mana intervensi dan keputusan diambil berdasarkan laporan untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Keberhasilan analisis pembelajaran sangat bergantung pada tindakan yang diambil berdasarkan wawasan yang dihasilkan (Mougiakou dkk., 2023). Komponen-komponen ini dikombinasikan untuk memberikan informasi tentang perilaku siswa, pola belajar, dan konteks pendidikan, yang dapat digunakan untuk memprediksi hasil pelajar dan mempersonalisasi pembelajaran (Durak & Çankaya, 2023).



Gambar 20. Komponen-komponen LA (Mougiakou dkk., 2023).

Dengan memanfaatkan big data pendidikan, LA dapat mengidentifikasi potensi masalah pendidikan yang terjadi dan memberikan solusi yang efektif, sehingga meningkatkan kinerja siswa, menumbuhkan motivasi, kolaborasi, dan partisipasi siswa. Lembaga pendidikan menggunakan LA untuk berbagai tujuan, termasuk meningkatkan hasil siswa, mengoptimalkan teknologi pendidikan, mengurangi tingkat putus sekolah, dan meningkatkan proses belajar mengajar (Hernández-de-Menéndez dkk., 2022). LA memungkinkan institusi lembaga pendidikan untuk menjadi lebih proaktif dengan mengidentifikasi siswa sehingga mampu mengatasi masalah-masalah siswa secara tepat.

Oleh karena itu, maka LA dapat dimengerti sebagai bidang yang mengkaji berbagai proses pengukuran, pengumpulan, analisis, dan pelaporan data tentang siswa dan konteks pembelajarannya dengan tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran. LA memanfaatkan *big data* pendidikan, termasuk jejak digital siswa dari LMS ataupun platform lain, untuk kemudian dianalisis dan divisualisasikan. Selain menekankan pada aspek teknis dan analitis, LA juga berfungsi sebagai alat untuk mendukung pengambilan keputusan strategis dalam pendidikan, dengan tujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, efektif dan adaptif. Sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran secara holistik.

Learning Analytics dan Educational Data Mining (EDM)

Pembahasan mengenai LA, tidak pernah bisa lepas dari EDM. Kedua istilah ini saling terkait satu sama lain, dan sering kali istilah-istilah ini digunakan secara tumpang tindih. Pasalnya secara sekilas, kedua bidang ini memiliki tujuan yang sama, yakni memanfaatkan data pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Kharis & Zili, 2022). Kesamaan tersebut juga tampak dalam pendekatan yang digunakan, yakni memanfaatkan teknik statistik dan analisis data untuk memberikan gambaran pola dari data yang dikumpulkan dari berbagai sumber data.

Kesamaan antara EDM dan LA tidak bisa dipisahkan secara historis. EDM lebih dahulu muncul sebelum LA. EDM mulai populer sejak tahun 2000-an. Kemunculan EDM tidak lepas

dari maraknya *data mining* yang digunakan oleh dunia bisnis pada tahun 1990-an. Data Mining dalam konteks pendidikan sendiri pada awalnya muncul sebagai suatu upaya untuk menganalisis data dengan teknik statistik, matematika, *artificial intelligent*, dan *machine learning* untuk mencari pola atau informasi pada data-data pendidikan dalam skala besar (Kharis & Zili, 2022). Komunitas peneliti EDM kemudian didirikan pada tahun 2005. EDM yang berkembang melahirkan berbagai bidang analitik data pendidikan, salah satunya adalah LA. LA muncul pada 2011, yang sebagian anggota komunitasnya adalah anggota EDM (Cerezo dkk., 2024). Komunitas-komunitas tersebut memiliki minat yang sama dalam pendekatan analitik data untuk penelitian pendidikan, dan memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan praktik pendidikan (Baker & Siemens, 2014).

Terlepas dari kesamaan antara keduanya, LA dan EDM memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda. Baker & Siemens (2014) mengatakan bahwa LA dan EDM memiliki beberapa perbedaan utama. EDM cenderung lebih fokus pada penggunaan metode analisis data yang otomatis, sementara LA lebih menekankan pada pentingnya interpretasi data oleh manusia. Dari segi pendekatan, EDM memiliki fokus yang lebih reduksionis, memusatkan perhatian pada elemen-elemen kecil dan spesifik, sedangkan LA mengambil pendekatan yang lebih holistik, melihat gambaran yang lebih luas dalam konteks pendidikan. Dalam hal adaptasi dan intervensi, EDM lebih mengutamakan adaptasi otomatis dalam proses pembelajaran, sementara LA lebih mendukung peran intervensi manusia. Topik penelitian juga membedakan keduanya; EDM sering kali lebih fokus pada aspek-aspek langsung dari pembelajaran, seperti pengungkapan informasi-informasi yang tersembunyi, sedangkan LA lebih tertarik pada aspek pendidikan yang lebih luas, seperti analisis jaringan sosial dan analisis diskursus.¹⁶ Metodologi yang digunakan juga bervariasi, dengan EDM lebih sering menggunakan metode seperti penemuan struktur dan penambangan hubungan, sementara LA lebih menonjol dalam penggunaan analisis teks dan diskursus.

Secara umum, LA bertujuan untuk memahami dan mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan data untuk mendukung pengambilan keputusan dalam pendidikan. Fokus utama LA adalah memberikan informasi yang membantu guru atau sekolah untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Pendekatan yang digunakan dalam LA cenderung lebih deskriptif dan eksploratif, sistem analisis statistik pun lebih sederhana dan biasanya hanya disajikan dalam visualisasi data (Kaur & Dahiya, 2023). LA sendiri sering kali digunakan untuk menyediakan informasi real-time guna memberikan intervensi atau tindakan langsung pada siswa dalam pembelajaran.

Berbeda halnya dengan LA, EDM lebih menekankan pada pengembangan dan penerapan metode statistik serta algoritma *machine learning* untuk menemukan pola tertentu dalam data pendidikan. Tujuan utama EDM adalah untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan yang kompleks dalam data, yang dapat digunakan untuk memprediksi hasil belajar, mengenali kesulitan belajar siswa, atau mengembangkan model pembelajaran yang adaptif (Cerezo dkk., 2024). Metode yang digunakan dalam EDM biasanya lebih canggih dan melibatkan analisis yang mendalam, seperti klasifikasi, clustering, dan regresi (Baker & Siemens, 2014).

Singkatnya, perbedaan utama antara LA dan EDM terletak pada tujuan dan metode yang digunakan. LA berfokus pada pengambilan keputusan pendidikan yang lebih praktis dan langsung, sementara EDM berfokus pada analisis data yang lebih mendalam untuk menemukan pola dan mengembangkan model prediktif yang kompleks (Kaur & Dahiya, 2023). Kedua bidang ini, meskipun berbeda, saling melengkapi, di mana temuan EDM dapat digunakan

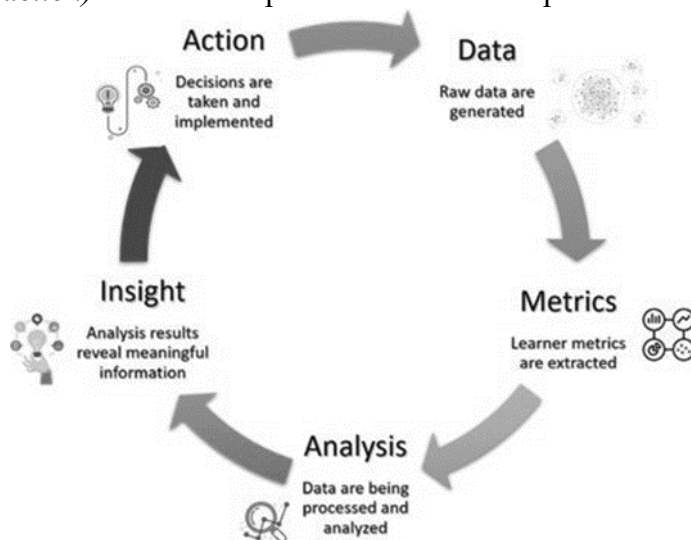
¹⁶ Sebuah metode untuk menganalisis struktur teks atau ucapan yang lebih panjang dari satu kalimat, dengan mempertimbangkan konten linguistik dan konteks sosiolinguistiknya (The Oxford English Dictionary)

dalam LA untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, dan data dari LA dapat memperkaya analisis dalam EDM.

Siklus Learning Analytics

Sebagai sebuah bidang studi yang berkembang pesat, beberapa ahli telah mengkaji dan merumuskan beberapa siklus dari LA. Clow (2012) misalnya, membagi LA dalam empat siklus, yakni siswa, data, metrik, dan intervensi. Clow menjelaskan siklus pertama-tama dimulai dari siswa, artinya siswa ini yang akan menjadi sumber data. Siklus selanjutnya adalah metrik. Pada siklus ini pengumpulan data terkait siswa dilakukan, seperti data demografis, data aktivitas siswa, postingan forum, dan hasil belajar. Data ini kemudian diproses menjadi metrik atau analitik yang memberikan wawasan tentang gambaran proses pembelajaran, seperti visualisasi, *dashboard*, daftar siswa yang berisiko, atau perbandingan hasil dengan pembelajaran sebelumnya. Siklus berlanjut dengan penggunaan metrik untuk memicu intervensi, misalnya *dashboard* yang memungkinkan siswa membandingkan aktivitas tiap siswa dengan teman sekelas atau intervensi personal oleh guru kepada siswa yang berisiko tinggi gagal dalam pelajaran.

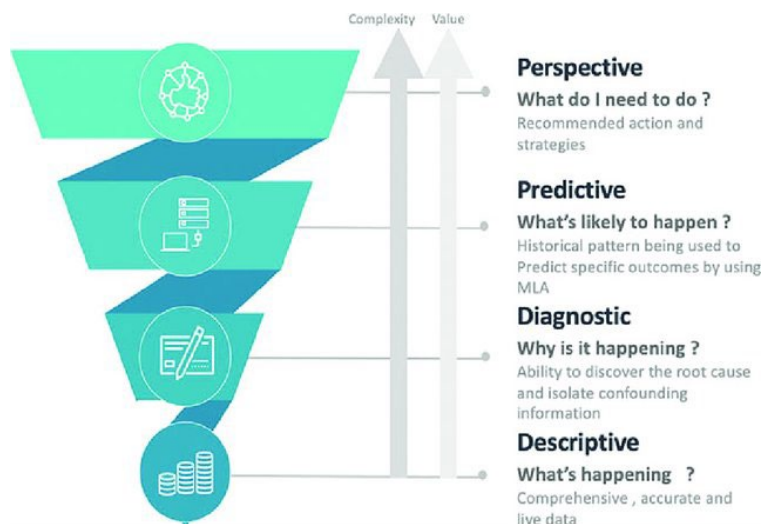
Sementara itu, Mougiakou dkk., (2023) mengungkapkan bahwa LA adalah proses siklus. Siswa menghasilkan data yang dapat diproses menjadi metrik dan dianalisis untuk mencari pola atau gambaran tertentu, misalnya gambaran mengenai keberhasilan siswa, kelemahan, kinerja pribadi atau kinerja kelompok, hingga kebiasaan belajar siswa. Pada akhirnya guru dapat memberikan "intervensi" berdasarkan data yang dianalisis, dan proses tersebut kemudian berulang kembali. Mougiakou dkk membagi LA dalam 5 siklus, yakni menangkap data (*data*), membuat metrik (*metrics*), menganalisis data (*analysis*), mendapatkan wawasan baru (*insight*), dan menindaklanjuti (*action*). Kelima tahapan siklus tersebut dapat diamati pada gambar 2.



Gambar 21. Siklus LA menurut Mougiakou dkk., (2023)

Metode Analisis dalam Learning Analytics

Dalam LA, berbagai metode analisis digunakan untuk menangkap, mengukur, dan menganalisis data dari berbagai sumber, seperti platform e-learning, alat penilaian, dan LMS. Terdapat berbagai metode analisis yang digunakan, masing-masing dengan pendekatan dan aplikasi yang berbeda tergantung pada data dan tujuan analisisnya. Oleh karena itu, terdapat begitu banyak jenis analisis yang digunakan dalam LA. Dari sekian banyak metode analisis yang ada berdasarkan tingkatan kompleksitas dan tujuannya, ada empat jenis analisis yang biasanya digunakan dalam LA, yakni analisis deskriptif, analisis diagnostik, analisis prediktif,



Gambar 22. Gambar 3. Tingkatan Metode Analisis dalam LA (Hantoobi dkk., 2021)

dan analisis preskriptif (gambar 3) (Hantoobi dkk., 2021), (Mougiakou dkk., 2023). Selain keempat analisis tersebut, ada satu analisis yang cukup sering digunakan, yakni Sosial Network Analysis atau analisis jejaring sosial (Olivares dkk., 2019).

Pertama, analisis deskriptif. Analisis ini adalah analisis yang paling dasar dan umum yang digunakan dalam LA. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk menggambarkan data yang ada, memberikan gambaran umum tentang perilaku belajar siswa atau pola yang terjadi dalam pembelajaran (Hantoobi dkk., 2021). Misalnya, analisis ini dipakai untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran online, mulai dari frekuensi login, waktu yang dihabiskan untuk mengerjakan tugas, atau jumlah posting komentar di forum diskusi. Data ini kemudian diolah dalam statistik dasar seperti mean, median, dan modus, dan kemudian disajikan dalam visualisasi data seperti grafik batang atau histogram untuk membantu guru memahami pola-pola umum tertentu dari siswa atau dari pembelajaran yang berlangsung. Analisis deskriptif berusaha menjawab pertanyaan, “Apa yang telah terjadi?” (Mougiakou dkk., 2023).

Kedua, analisis diagnostik. Analisis diagnostik adalah analisis yang bertujuan untuk memahami penyebab terjadinya pola-pola yang dihasilkan dari analisis deskriptif (Bao dkk., 2021). Misalnya, jika analisis deskriptif menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki hasil yang rendah dalam tugas tertentu, analisis diagnostik dapat digunakan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil tersebut. Proses analisis ini dapat memerlukan berbagai data tambahan seperti riwayat studi siswa, kondisi psikologis, sosial, ekonomi, bahkan latar belakang keluarga. Tujuan akhirnya dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab dari pola tertentu terjadi, sehingga guru dapat diambil tindakan yang tepat (Mougiakou dkk., 2023). Pertanyaan yang dicoba dijawab pada analisis ini adalah, “Mengapa hal itu terjadi?”

Ketiga, analisis prediktif. Tujuan dari analisis ini adalah memprediksi kemungkinan keberhasilan siswa dan pembelajaran di masa depan berdasarkan data-data yang ada. Metode-metode yang biasanya digunakan dalam analisis ini antara lain analisis regresi, *decision tree*, atau *machine learning*. Metode-metode tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pola dalam data yang dapat menunjukkan prediksi hasil di masa depan, misalnya prediksi keberhasilan siswa dalam pembelajaran, dan juga risiko drop-out (Hantoobi dkk., 2021). Pertanyaan yang hendak dijawab dalam analisis ini adalah “Apa yang mungkin terjadi?”

Keempat, analisis preskriptif. Tujuan dari analisis preskriptif adalah memberikan rekomendasi mengenai tindak lanjut yang harus diambil untuk mencapai hasil yang diinginkan. Metode ini menggabungkan data dari analisis deskriptif, prediktif, dan diagnostik untuk

memberikan rekomendasi yang konkret kepada guru ataupun siswa untuk melakukan perbaikan. Rekomendasi tersebut dapat berupa perubahan dalam metode mengajar, penyesuaian materi ajar, atau saran intervensi yang paling efektif untuk beberapa siswa yang memiliki masalah tertentu. Dengan kata lain, analisis preskriptif membantu guru menentukan tindakan terbaik yang harus dilakukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran (Hantoobi dkk., 2021). Pertanyaan yang dijawab dalam analisis ini adalah “Apa yang harus saya lakukan?”

Kelima, Sosial Network Analysis (SNA). Analisis ini digunakan untuk menganalisis interaksi sosial dalam pembelajaran, terutama dalam lingkungan belajar online. SNA bertujuan untuk memvisualisasikan dan menganalisis pola interaksi antarsiswa dan interaksi antara siswa dan guru (Saqr & Alamro, 2019). Misalnya, SNA digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang paling berpengaruh, siswa yang mungkin terisolasi, bahkan siswa dengan masalah interaksi sosial. Dengan bantuan SNA, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kolaboratif. SNA juga dapat menjadi instrumen dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan memfasilitasi kebutuhan siswa secara sosial. Pertanyaan yang dijawab dalam analisis ini adalah, “Bagaimana pola interaksi sosial yang ada?”

Implementasi Learning Analytics di Berbagai Negara

Implementasi analisis pembelajaran (LA) sangat bervariasi di berbagai negara, tergantung pada kebutuhan dan tantangan di setiap negara, termasuk faktor budaya, ekonomi, sosial, dan kesiapan sumber daya. Misalnya penelitian di Amerika latin yang dilakukan oleh Hilliger dkk. (2024) mengungkap bahwa LA diterapkan untuk mengatasi kesenjangan kualitas pendidikan di berbagai daerah dan tingkat putus sekolah. Selain itu, Salas-Pilco & Yang (2020) mengungkapkan bahwa di beberapa negara di Amerika Latin, seperti Brasil, Ekuador, Meksiko, dan Uruguay menerapkan LA di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan tinggi. Penerapan LA tersebut juga didukung dengan pengembangan kerangka hukum untuk privasi data.

Di negara-negara berkembang lain seperti Mesir, Mahmoud dkk. (2022) LA dipandang sebagai suatu solusi yang potensial untuk mengatasi manajemen kelas dan peserta didik. Pasalnya pembagian kelas yang tidak proporsional (cenderung ramai) dan ketidakmampuan sekolah untuk mengidentifikasi kemajuan siswa menjadi masalah yang terjadi di sebagian besar sekolah di Mesir. Perkembangan implementasi LA di Mesir dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain budaya organisasi, aksesibilitas data, dan infrastruktur. Faktor-faktor itu nyatanya mempengaruhi kesadaran pemangku kepentingan dan para pemerhati pendidikan dalam mengimplantasikan LA untuk kemajuan pendidikan.

Salah satu penelitian di Cina yang dilakukan oleh Fan dkk. (2021) mengungkapkan penggunaan sebuah metode LA melalui MOOC dalam pembelajaran di *Flipped Classroom*. Metode LA ini berhasil mengidentifikasi ini ada 4 jenis taktik pembelajaran yang digunakan oleh siswa yakni, berorientasi pada pencarian, berorientasi pada materi pembelajaran dan penilaian, berorientasi pada materi pembelajaran, dan berorientasi pada penilaian. Penelitian ini menunjukkan bahwa LA mampu membuat pembelajaran selaras dengan kebutuhan pembelajaran masing-masing siswa. Sementara itu, dalam skala Asia, penerapan LA masih berada di tahap awal, dengan fokus untuk mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan pengalaman belajar pada level pendidikan tinggi (Li dkk., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ifenthaler (2021) menjabarkan penerapan LA di Jerman melalui *Teachers' Diagnostic Support System* (TDSS). TDSS dikembangkan oleh peneliti di Universitas Hohenheim di Stuttgart, TDSS membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam. Fokus utama dalam pengembangan sistem ini adalah guru dan siswa. Fitur utama TDSS adalah pengumpulan data. TDSS memungkinkan pengumpulan data tentang (1) karakteristik pribadi siswa (misalnya pengetahuan dan

kompetensi spesifik domain, karakteristik motivasi emosional), (2) deskripsi karakteristik instruksional (misalnya karakteristik konten pembelajaran), dan (3) pengalaman belajar dan kemajuan belajar siswa (misalnya minat situasional terhadap materi pelajaran, pengetahuan aktual tentang topik tersebut). TDSS memungkinkan guru mengumpulkan, mengambil, dan menganalisis data selama dan setelah pembelajaran.

Terlepas dari berbagai manfaat yang dirasakan, ada tantangan yang dirasakan pada penerapan LA. Pertama, tantangan dalam masalah pengumpulan data dan pemanfaatan data yang efektif. Kualitas data yang buruk dan proses validasi yang tidak akurat dapat secara menghambat efektivitas sistem LA (Alzahrani dkk., 2023). Kedua, masalah privasi data juga merupakan faktor penting dalam implementasi LA. Mengingat bahwa LA melibatkan pengumpulan data pribadi siswa, terdapat kekhawatiran terkait privasi dan keamanan data. Penjaminan bahwa data dilindungi dan digunakan sesuai dengan regulasi privasi menjadi tantangan besar bagi institusi-institusi pendidikan (Aguerrebere dkk., 2022), (Nouri dkk., 2019), (Suhartono, 2017). Ketiga, kurangnya infrastruktur teknologi seringkali juga menjadi penghambat dalam pengimplementasian LA (Klein dkk., 2019). Volume data yang besar dan proses analitik secara *real-time* tentu membutuhkan infrastruktur teknologi yang canggih yang dapat memproses data secara tepat dan akurat. Keempat, penerapan LA sering kali membutuhkan dukungan organisasi, termasuk adanya struktur, kebijakan, proses, dan kepemimpinan yang baik. Budaya organisasi yang menolak perubahan, di mana para pemangku kepentingan ragu-ragu untuk merangkul teknologi baru karena kurangnya pemahaman atau ketakutan akan perubahan, dapat menghambat penerapan LA (Alzahrani dkk., 2023). Tanpa komitmen organisasi yang kuat, implementasi LA dapat gagal. Kelima, kesiapan sumber daya manusia. SDM yang mumpuni, terutama dari para teknisi dan guru sangat diperlukan dalam LA. Kurangnya kemampuan literasi data para dan teknisi, dapat menghambat penggunaan alat-alat analisis (Leitner dkk., 2019).

Tantangan Penerapan LA di Indonesia

LA merupakan inovasi pendidikan yang menarik untuk diterapkan di Indonesia. Mengingat Indonesia adalah negara yang besar, dengan berbagai big data di sistemnya, tentu memerlukan suatu alat untuk dapat membuat pemetaan yang presisi dan valid sebagai pertimbangan dalam membuat program dan kebijakan pendidikan. Indonesia yang dikenal dengan kecarutmarutan pendidikannya, telah membuat masyarakat pesimis akan harapan agar Indonesia bisa memiliki kualitas pendidikan kelas dunia. Salah satu penyebabnya adalah ketidakpiawaian pemerintah dan pihak sekolah dalam menyusun dan melihat kebutuhan siswa. Maka LA dapat menjadi salah satu solusi guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Namun, penerapan LA di Indonesia tentunya memiliki beberapa tantangan. Pertama, kondisi keamanan siber di Indonesia belum optimal. Hal ini ditandai masih banyak kejahatan siber di Indonesia, terutama penggunaan data personal untuk melakukan penipuan, *phishing*, pencurian data, dsb (Daeng dkk., 2023). Oleh karena itu, baik sekolah maupun pemerintah perlu untuk memastikan privasi dan keamanan data siswa agar tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Isu tentang privasi data memang menjadi masalah utama dalam penerapan LA di berbagai negara.

Kedua, masalah ketersediaan akses internet dan infrastruktur teknologi yang memadai. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kesulitan tersendiri dalam membangun infrastruktur jaringan telekomunikasi. Hasilnya, ada kesenjangan teknologi di daerah-daerah maju dan di daerah-daerah terpencil. Kesenjangan juga terjadi karena perbedaan harga akses layanan yang terlampaui mahal untuk daerah 3T jika dibandingkan dengan kota-kota besar (Jayanthi & Dinaseviani, 2022). Mengingat LA hanya dapat dilakukan jika teknologi juga sudah memadai, maka penting untuk memastikan layanan teknologi dan akses internet memadai untuk keberhasilan implementasi.

Ketiga, masalah kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Karena LA relatif baru dalam bidang pendidikan, maka baik pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan perlu dibekali dan membekali diri dengan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan. Perlu pula untuk merekrut tenaga-tenaga ahli dalam bidang LA untuk memastikan implementasi LA berjalan sebagaimana mestinya. Pasalnya banyak guru di Indonesia belum memiliki keterampilan yang memadai untuk memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal. Hal ini diperparah dengan manajemen teknologi yang masih belum optimal di sekolah-sekolah (Doringin & Oktriono, 2019).

Keempat, kurangnya validitas dan reliabilitas data pendidikan. Fenomena manipulasi data pendidikan adalah permasalahan yang cukup sering terjadi. Berbagai macam tuntutan, seperti akreditasi, sistem zonasi, dan penjaminan mutu, membuat sekolah atau oknum guru melakukan manipulasi, agar sekolah atau murid terlihat “berkualitas”. Manipulasi data yang terjadi berupa manipulasi nilai, data siswa, dan pelaporan dana (Magdalena dkk., 2020), (Widyastuti, 2020). Manipulasi-manipulasi ini tentunya sangat berbahaya ketika LA diterapkan. Manipulasi mengakibatkan hasil analisis pada LA menjadi tidak akurat, sehingga menghasilkan rekomendasi yang tidak tepat sasaran pula.

Strategi Implementasi Learning Analytics di Indonesia

Guna menghadapi berbagai tantangan di atas, diperlukan strategi implementasi yang komprehensif dan kontekstual agar dapat mengakomodasi kondisi pendidikan di Indonesia. Strategi implementasi LA di Indonesia tentu harus mempertimbangkan berbagai faktor penting, termasuk kesiapan infrastruktur, kompetensi guru dan tenaga pendidikan, serta kebijakan pendidikan yang mendukung inovasi teknologi.

Pertama, peningkatan infrastruktur teknologi pendidikan. Penting untuk memastikan bahwa infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat keras yang memadai, tersedia di seluruh institusi pendidikan (Ritonga & Desrani, 2022). Infrastruktur menjadi dasar untuk penerapan LA secara optimal. Pemerintah dan penanggung jawab pendidikan perlu bekerja sama untuk meningkatkan infrastruktur teknologi pendidikan. Selain itu, sekolah-sekolah juga perlu menggunakan berbagai LMS atau platform LA yang terbaru, agar mampu mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data yang relevan secara real-time.

Kedua, peningkatan keamanan siber. Keamanan siber menjadi salah satu hal penting, sebab data yang digunakan dalam LA mencakup informasi sensitif terkait proses pembelajaran dan latar belakang siswa. Penggunaan data dalam LA harus dilindungi dari potensi ancaman siber seperti peretasan dan kebocoran data. Penguatan keamanan siber dalam konteks LA memerlukan strategi seperti peningkatan infrastruktur teknologi, pengembangan regulasi yang efektif, serta pelatihan dan peningkatan kesadaran akan pentingnya keamanan siber di kalangan pendidik dan pengelola data pendidikan (Candra dkk., 2021).

Ketiga, peningkatan kualitas sumber daya pendidikan. SDM Pendidikan, seperti guru dan tenaga kependidikan perlu diberi pelatihan yang cukup untuk memahami dan menggunakan alat LA. Peningkatan kualitas ini mencakup keterampilan teknologi dan kemampuan guru dan tenaga kependidikan untuk menganalisis data hasil LA untuk meningkatkan proses pengajaran (Sumarsih, 2022). Dalam konteks implementasi LA, pelatihan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analisis dan interpretasi data hasil LA oleh guru dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan dan penyediaan sumber daya sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat mengintegrasikan LA ke dalam proses pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan.

Keempat, perlunya sosialisasi dan penerapan bertahap. Sosialisasi diperlukan untuk memperkenalkan konsep LA kepada para pemangku kepentingan dalam pendidikan, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan pengambil kebijakan. Dalam proses sosialisasi ini juga harus menjelaskan mengenai manfaat LA dan bagaimana penggunaannya dapat meningkatkan

kualitas pembelajaran. Selain sosialisasi, penerapan bertahap LA sangat penting untuk memastikan sekolah-sekolah mampu menyesuaikan diri dengan teknologi baru ini. Penerapan bertahap dimulai dengan adanya pilot project atau uji coba di beberapa institusi pendidikan sebelum diterapkan secara lebih luas. Penerapan bertahap dan fokus pada *pilot project* dapat membantu mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan yang harus diatasi sebelum implementasi penuh dilakukan (Ritonga & Desrani, 2022). Penerapan bertahap juga memungkinkan adanya perbaikan yang berkelanjutan berdasarkan umpan balik dari tahap-tahap awal implementasi.

Kelima, regulasi yang mendukung penerapan LA. Regulasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa penerapan LA dilakukan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan standar yang berlaku (Broos dkk., 2020). Regulasi mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan data, keamanan siber, hingga standarisasi metode dan alat yang digunakan dalam LA. Tanpa adanya regulasi yang jelas, penerapan LA dapat mengalami berbagai tantangan, seperti kesulitan dalam integrasi sistem dan pengelolaan data yang tidak konsisten. Regulasi yang mendukung juga harus memastikan bahwa seluruh pemangku kepentingan, termasuk institusi pendidikan dan pemerintah, memiliki pedoman yang jelas dalam mengimplementasikan LA. Regulasi yang tepat dapat membantu dalam mengintegrasikan teknologi dan metodologi LA ke dalam sistem pendidikan yang ada.

Keenam, integrasi LA ke dalam kurikulum. Integrasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa LA bukan hanya sebuah teknologi tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Pengintegrasian teknologi pendidikan, termasuk LA, ke dalam kurikulum dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap data kinerja siswa dan memberikan umpan balik yang lebih cepat dan relevan (Kharis & Zili, 2022). Proses integrasi ini membutuhkan pendekatan yang holistik, di mana kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga penggunaan LA dapat mendukung pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran.

Kesimpulan

Learning Analytics (LA) adalah bidang studi yang menggabungkan analisis data dengan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengukuran, pengumpulan, analisis, dan pelaporan data siswa serta konteks pembelajarannya, bertujuan untuk memahami dan mengoptimalkan proses belajar. Meskipun mirip dengan *Educational Data Mining* (EDM), LA lebih berfokus pada pengambilan keputusan praktis dalam pendidikan, sementara EDM lebih menitikberatkan pada analisis data yang mendalam. Implementasi LA di berbagai negara, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan seperti keamanan siber, infrastruktur teknologi, dan kompetensi SDM pendidikan. Diperlukan strategi yang komprehensif untuk mengimplementasikan LA melalui peningkatan infrastruktur, keamanan siber, kualitas SDM pendidikan, sosialisasi, regulasi, dan integrasi LA dalam kurikulum, guna memaksimalkan potensinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Daftar Pustaka

- Aguerreberre, C., He, H., Kwet, M., Laakso, M.-J., Lang, C., Marconi, C., ... Zhang, H. (2022). Global Perspectives on Learning Analytics in K12 Education. *The Handbook of Learning Analytics*, 223–231. <https://doi.org/10.18608/hla22.022>
- Altuglu, V., Hitt, L. M., Hussain, S., & Bergolis, M. L. (2023). Valuation of Personal Data: Assessing Potential Harm from Unauthorized Access and Misuse of Personal Information in Consumer Class Actions. In J. E. Gersen & J. H. Steckel (Ed.), *The Cambridge Handbook of Marketing and the Law* (hal. 78–102). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI: 10.1017/9781108699716.006>
- Alzahrani, A. S., Tsai, Y. S., Iqbal, S., Marcos, P. M. M., Scheffel, M., Drachsler, H., ...

- Gasevic, D. (2023). *Untangling connections between challenges in the adoption of learning analytics in higher education*. *Education and Information Technologies* (Vol. 28). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11323-x>
- Baker, R., & Siemens, G. (2014). Educational data mining and learning analytics (hal. 253–272). <https://doi.org/10.1017/CBO9781139519526.016>
- Bao, H., Li, Y., Su, Y., Xing, S., Chen, N.-S., & Rosé, C. P. (2021). The effects of a learning analytics dashboard on teachers’ diagnosis and intervention in computer-supported collaborative learning. *Technology, Pedagogy and Education*, 30(2), 287–303. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2021.1902383>
- Batty, M. (2022). Planning data. *Environment and Planning B: Urban Analytics and City Science*, 49(6), 1588–1592. <https://doi.org/10.1177/23998083221105496>
- Batuchina, A., Šakytė-Statnickė, G., Melnikova, J., & Šmitienė, G. (2022). The Benefits of Learning Analytics for Education: An Analysis of the Experiences of Lithuanian General Education School Teachers. *Acta Paedagogica Vilnensia*, 48, 129–142. <https://doi.org/10.15388/ActPaed.2022.48.8>
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1997). Writing Narrative Literature Reviews. *Review of General Psychology*, 1(3), 311–320. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.1.3.311>
- Bhanumathi S, Kumar, T. S., C, T. P., & B, U. K. J. (2023). Leveraging Big Data for Educational Improvement: Opportunities, Challenges, and Future Directions. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 3(1), 60–67. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-9659>
- Broos, T., Hilliger, I., Pérez-Sanagustín, M., Htun, N. N., Millecamp, M., Pesántez-Cabrera, P., ... De Laet, T. (2020). Coordinating learning analytics policymaking and implementation at scale. *British Journal of Educational Technology*, 51(4), 938–954. <https://doi.org/10.1111/bjet.12934>
- Candra, A., Suhardi, S., & Persadha, P. D. (2021). Indonesia Facing the Threat of Cyber Warfare: a Strategy Analysis. *Jurnal Pertahanan: Media Informasi ttg Kajian & Strategi Pertahanan yang Mengedepankan Identity, Nasionalism & Integrity*, 7(3), 441. <https://doi.org/10.33172/jp.v7i3.1424>
- Cerezo, R., Lara, J.-A., Azevedo, R., & Romero, C. (2024). Reviewing the differences between learning analytics and educational data mining: Towards educational data science. *Computers in Human Behavior*, 154, 108155. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108155>
- Chihab, L., El Mhouthi, A., Massar, M., & Hamdane, K. (2023). Learning Analytics and Big Data: Huge Potential to Improve Online Education. In S. Motahhir & B. Bossoufi (Ed.), *Digital Technologies and Applications* (hal. 405–411). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Clow, D. (2012). The learning analytics cycle: Closing the loop effectively. *ACM International Conference Proceeding Series*, 134–138. <https://doi.org/10.1145/2330601.2330636>
- Daeng, Y., Levin, J., Razzaq Prayudha, M., Putri Ramadhani, N., Imanuel, S., & Penerapan Sistem Keamanan Siber Terhadap Kejahatan Siber Di Indonesia Yusuf Daeng, A. (2023). Analisis Penerapan Sistem Keamanan Siber Terhadap Kejahatan Siber Di Indonesia. *Journal Of Social Science Research*, 3(6), 1135–1145.
- Doringin, F., & Oktriono, K. (2019). The Challenges of Implementing Online Learning in Secondary Education. In *2019 IEEE International Conference on Engineering, Technology and Education (TALE)* (hal. 1–4). <https://doi.org/10.1109/TALE48000.2019.9226036>
- Durak, G., & Çankaya, S. (2023). Introduction to Learning Analytics: Unleashing the Power of Data (hal. 1–14). <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-9527-8.ch001>
- Fan, Y., Matcha, W., Uzir, N. A., Wang, Q., & Gašević, D. (2021). Learning Analytics to Reveal

- Links Between Learning Design and Self-Regulated Learning. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 31(4), 980–1021. <https://doi.org/10.1007/s40593-021-00249-z>
- Ferguson, R. (2012). Learning analytics: Drivers, developments and challenges. *International Journal of Technology Enhanced Learning*, 4, 304–317. <https://doi.org/10.1504/IJTEL.2012.051816>
- Grover, S., & Korhonen, A. (2017). Unlocking the Potential of Learning Analytics in Computing Education. *ACM Trans. Comput. Educ.*, 17(3). <https://doi.org/10.1145/3122773>
- Hadisoebroto, A. E., & Subandoro, S. (2022). The Use of The Learning Analytics Method in Moodle LMSData to Predict The Final Score of Students in The Vocational Faculty. *Educational Management*, 11(1), 22–26. Diambil dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman>
- Hantoobi, S., Wahdan, A., Al-Emran, M., & Shaalan, K. (2021). A review of learning analytics studies. *Studies in Systems, Decision and Control*, 335, 119–134. https://doi.org/10.1007/978-3-030-64987-6_8
- Hernández-de-Menéndez, M., Morales-Menendez, R., Escobar, C. A., & Ramírez Mendoza, R. A. (2022). Learning analytics: state of the art. *International Journal on Interactive Design and Manufacturing*, 16(3), 1209–1230. <https://doi.org/10.1007/s12008-022-00930-0>
- Hilliger, I., Ceballos, H. G., Maldonado-Mahauad, J., & Mello, R. F. (2024). Applications of Learning Analytics in Latin America. *Journal of Learning Analytics*, 11(1), 1–5. <https://doi.org/10.18608/jla.2024.8409>
- Ifenthaler, D. (2021). Learning analytics for school and system management. <https://doi.org/10.1787/d535b828-en>
- Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2022). Kesenjangan Digital dan Solusi yang Diterapkan di Indonesia Selama Pandemi COVID-19. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 24(2), 187–200. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.2.2022.187-200>
- Kaliisa, R., Rienties, B., Mørch, A. I., & Kluge, A. (2022). Social learning analytics in computer-supported collaborative learning environments: A systematic review of empirical studies. *Computers and Education Open*, 3, 100073. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100073>
- Kaur, K., & Dahiya, O. (2023). Role of Educational Data Mining and Learning Analytics Techniques Used for Predictive Modeling. In *2023 3rd International Conference on Innovative Practices in Technology and Management (ICIPTM)* (hal. 1–6). <https://doi.org/10.1109/ICIPTM57143.2023.10117779>
- Kharis, S. A. A., & Zili, A. H. A. (2022). Learning Analytics dan Educational Data Mining pada Data Pendidikan. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 6, 12–20.
- Klein, C., Lester, J., Rangwala, H., & Johri, A. (2019). Technological barriers and incentives to learning analytics adoption in higher education: insights from users. *Journal of Computing in Higher Education*, 31(3), 604–625. <https://doi.org/10.1007/s12528-019-09210-5>
- Leitner, P., Ebner, M., & Ebner, M. (2019). Learning Analytics Challenges to Overcome in Higher Education Institutions BT - Utilizing Learning Analytics to Support Study Success. In D. Ifenthaler, D.-K. Mah, & J. Y.-K. Yau (Ed.) (hal. 91–104). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64792-0_6
- Li, K. C., Wong, B. T.-M., & Ye, C. J. (2018). Implementing learning analytics in higher education: the case of Asia. *International Journal of Services and Standards*, 12(3–4), 293–308. <https://doi.org/10.1504/IJSS.2018.100215>
- Lodge, J. M., Knight, S., & Kitto, K. (2024). Theory and learning analytics, a historical

- perspective. *Theory informing and arising from learning analytics*, (2024).
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *BINTANG*, 2(2 SE-Articles). Diambil dari <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/986>
- Mahmoud, M., Dafoulas, G., ElAziz, R. A., & Saleeb, N. (2022). Factors Affecting the Deployment of Learning Analytics in Developing Countries: Case of Egypt. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 17(3), 279–298. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i03.24405>
- Mougiakou, S., Vinatsella, D., Sampson, D., Papamitsiou, Z., Giannakos, M., & Ifenthaler, D. (2023). Learning Analytics BT - Educational Data Analytics for Teachers and School Leaders. In S. Mougiakou, D. Vinatsella, D. Sampson, Z. Papamitsiou, M. Giannakos, & D. Ifenthaler (Ed.) (hal. 131–188). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-15266-5_3
- Nouri, J., Ebner, M., Ifenthaler, D., Saqr, M., Malmberg, J., Khalil, M., ... Berthelsen, U. D. (2019). Efforts in Europe for Data-Driven Improvement of Education – A Review of Learning Analytics Research in Seven Countries. *International Journal of Learning Analytics and Artificial Intelligence for Education (iJAI)*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.3991/ijai.v1i1.11053>
- Novrizal, N., & Prasojo, E. (2023). Big Data, Analisis dan Penerapannya di Pemerintahan dan Publik: Sebuah Review Literatur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 25(1), 185–194. <https://doi.org/10.47233/jebd.v25i1.733>
- Olivares, D., Adesope, O., Hundhausen, C., Ferreira, R., Rolim, V., & Gašević, D. (2019). Using Social Network Analysis to Measure the Effect of Learning Analytics in Computing Education. In *2019 IEEE 19th International Conference on Advanced Learning Technologies (ICALT)* (Vol. 2161–377X, hal. 145–149). <https://doi.org/10.1109/ICALT.2019.00044>
- Rahul, K., Banyal, R. K., & Arora, N. (2023). A systematic review on big data applications and scope for industrial processing and healthcare sectors. *Journal of Big Data*, 10(1), 133. <https://doi.org/10.1186/s40537-023-00808-2>
- Ritonga, A. W., & Desrani, A. (2022). Framework of smart learning technology in supporting quality of higher education in Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 283–289. <https://doi.org/10.54660/anfo.2022.3.6.11>
- Salas-Pilco, S. Z., & Yang, Y. (2020). Learning analytics initiatives in Latin America: Implications for educational researchers, practitioners and decision makers. *British Journal of Educational Technology*, 51(4), 875–891. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/bjet.12952>
- Saqr, M., & Alamro, A. (2019). The role of social network analysis as a learning analytics tool in online problem based learning. *BMC Medical Education*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1599-6>
- Siemens, G. (2013). Learning Analytics: The Emergence of a Discipline. *American Behavioral Scientist*, 57(10), 1380–1400. <https://doi.org/10.1177/0002764213498851>
- Siemens, G., & Long, P. (2011). Penetrating the Fog: Analytics in Learning and Education. *EDUCAUSE Review*, 5, 30–32. <https://doi.org/10.17471/2499-4324/195>
- Suhartono, E. (2017). Systematic Literatur Review (SLR): Metode , Manfaat , Dan Tantangan Learning Analytics Dengan Metode Data Mining di Dunia Pendidikan Tinggi. *Jurnal Ilmiah INFOKAM*, 13(1), 73–86. Diambil dari <http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/123>
- Sukmo Wardhono, W., Putra Kharisma, A., & Adams Jonemaro, E. M. (2022). Pengembangan Desain Solusi Dasbor Learning Analytics sebagai Input pada Model Personalized Learning. *Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(04), 185–197.

- <https://doi.org/10.57096/edunity.v1i04.23>
- Sumarsih, S. (2022). Strategy For Implementing Online Learning In Bengkulu. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 3(1 SE-Articles), 95–102. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v3i1.5698>
- Surahman, E., Kuswandi, D., Wedi, A., Degeng, I. N. S., Setyanti, D. A., & Thaariq, Z. Z. A. (2019). Adaptive learning analytics management system (Alams): An innovative online learning approach. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4), 413–430.
- Suwawi, D. D. J., Husni, H. J., & Laksitowening, K. A. (2021). Analysis of Student Performance Based on LMS Activities with Learning Analytics Approach. *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 8(6), 409. <https://doi.org/10.30865/jurikom.v8i6.3721>
- Tiur Maria, H. S., Karolina, V., Studi Magister Teknologi Pendidikan, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., & Tanjungpura Jl Hadari Nawawi, U. H. (2023). Learning Analytics pada Hubungan antara Pendidikan Orang Tua dan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Mata Pelajaran Fisika di Indonesia. *Journal on Education*, 06(01), 9346–9354.
- Widyastuti, R. T. (2020). DAMPAK PEMBERLAKUAN SISTEM ZONASI TERHADAP MUTU SEKOLAH DAN PESERTA DIDIK. *EDUSAINTEK : JURNAL PENDIDIKAN, SAINS DAN TEKNOLOGI*, 7(1), 11–19. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.46>
- Yulianto, B., Prabowo, H., Kosala, R., & Hapsara, M. (2018). Implementation of learning analytics in MOOC by using artificial unintelligence. *Journal of Computer Science*, 14(3), 317–323. <https://doi.org/10.3844/jcssp.2018.317.323>
- Yunita, A., Santoso, H. B., & Hasibuan, Z. A. (2021). Research Review on Big Data Usage for Learning Analytics and Educational Data Mining: A Way Forward to Develop an Intelligent Automation System. *Journal of Physics: Conference Series*, 1898(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1898/1/012044>
- Zaki, N. A. A., Zain, N. Z. M., Noor, N. A. Z. M., & Hashim, H. (2020). Developing a conceptual model of learning analytics in serious games for stem education. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(3), 330–339. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i3.24466>

AKTIVITAS PENDIDIKAN ENJINIRING BERJENJANG UNTUK ANAK

Stefanus Kuswargono

Yayasan iSee, Jalan Aru No: 793, RT 04, RW 07, Pinggirejo, Wates,
Magelang Utara, Kota Magelang, Indonesia
korespondensi: stefkawe.terangi@gmail.com

Abstrak

Integrasi **STEM** (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) telah ditetapkan PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) sebagai prioritas utama promosi pendidikan berkualitas dalam SDGs (Sustainable Development Goals). Makalah ini fokus untuk riset penerapan STEM, pada domain pendidikan injiniring (PE) berjenjang SD – SMP, di MTs Al Barokah Robotika, September 2022–Desember 2023. PE bertujuan melatih menemukan kebaruan pada produk teknologi baru dengan cara menerapkan sains, matematika, humaniora demi kebaikan hidup manusia. PE lebih membangun pendidikan teknologi, bukan melulu teknologi pendidikan. Menggunakan metode “Tinkering for Learning (TfL)” – “3D Mechanical Puzzle” dalam dinamika –imajiniring –materianiring –dimensioniring –mosieniring –gadgetiring. Dengan proses desain injiniring (DE) untuk sintesis metakognitif, dan pengalaman interaksi praktik injiniring (PIPE) untuk sinestetik sensomotorik. Riset secara holistik meningkatkan peran anak sebagai: –user –tester –informant –design partner, –animator teknologi. Juga untuk menilai kemanjurannya guna menyemai para calon injinir yang mampu berpikir rasional, bekerja rasional, sikap budi mandraguna. Hasilnya: 1) Anak mampu berpikir injiniring, bekerja injiniring dalam perbedaan tim; 2) Anak siap menjadi injinir. Juga membuka ruang kreativitas baru dalam budaya membuat teknologi sebagai diskusi lanjutan, mendobrak budaya konsumsi teknologi.

Kata kunci: DE, PE, pendidikan teknologi, PIPE, teknologi pendidikan

TIERED ENGINEERING EDUCATIONAL ACTIVITIES FOR CHILDREN

Stefanus Kuswargono*

iSee Foundation, Indonesia

**correspondence: stefkawe.terangi@gmail.com*

Abstract

STEM integration has been designated by the UN as a main priority for promoting quality education in the SDGs. This paper focuses on research for the application of STEM, in the domain of engineering education (EE) at elementary – middle school levels, at MTs Al Barokah Robotika, September 2022–December 2023. EE aims to train to discover novelty in new technological products by applying science, mathematics, humanities for the sake of goodness of human life. EE builds more on technology education, not just educational technology. Using the "Tinkering for Learning" method – "3D Mechanical Puzzle" in dynamics – imagineering – materianeering – dimensioneering – motioneering – gadgeteering. With engineering design (ED) processes for metacognitive synthesis, and engineering practice interaction experiences (EPIE) for sensorimotor synesthesia. Holistic research increases the role of children as: – user – tester – informant – design partner, – technology animator. Also to assess its efficacy in cultivating prospective engineers who are able to think rationally, work rationally, budi mandraguna's attitude. The results: 1) Children are able to think engineering, work engineering in different teams; 2) Children are ready to become engineers. It also opens up

new creative space in the culture of making technology a further discussion, breaking the culture of technology consumption.

Keywords: *ED, educational technology, EE, EPIE, technology education*

Pendahuluan

Latar belakang

Pendekatan **STEM** terintegrasi telah ditetapkan **PBB** sebagai 4 kerangka utama untuk prioritas pendidikan berkualitas di antara 17 tujuan dan 169 target inisiatif **SDGs** lainnya (Jamali et al., (2022); Nguyen et al., (2020)). Diluncurkan pada tahun 2015 untuk mempromosikan peran pendidikan berkualitas di masa depan. Integrasi **STEM**, terutama bidang *sains, teknologi, dan matematika* telah banyak dikaji kalangan pendidikan Indonesia, namun bidang *enjiniring*, masih terabaikan keberadaannya. Ada kesalahan *persepsi awal tentang enjiniring* di kalangan pendidikan **SD – SMP** untuk segera diperbaiki, bahwa *enjiniring itu sulit*. Mengingat di kancah global, **PE** gencar dikaji penerapannya. **PE** menjadi salah satu pilar penting yang menjanjikan untuk menggelar pembangunan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pendidikan. Masalah ini akan menjadi perhatian penulis, dengan makalah ini untuk mengkaji aktivitas **PE** dalam arus aliran aplikatifnya.

Apa yang harus kita lakukan sekarang, memanfaatkan bidang *enjiniring* untuk menata pendidikan kita agar menjadi lebih baik?

Membangkitkan inovasi “team teaching” untuk penerapan PE

Para guru mengkritisi kurikulum karena muatan tematik memaksanya untuk mengajarkan pelajaran secara holistik. Mereka perlu mengintegrasikan semua mapel ke dalam 1 pelajaran untuk mencapai kompetensi inti kepada siswanya. “*Padahal, jawaban atas metodologi apa yang terbaik untuk mencapai tujuan kurikulum belum banyak kita pelajari?*” (Suwarna, 2019). Sontak penulis mikir terinspirasi pengalaman sendiri sewaktu bekerja di industri yang sudah terbiasa dengan *enjiniring*. Untuk disemai ke dalam integrasi **STEM** memberi kerangka konstruksi lintas disiplin ilmu yang membutuhkan “*team teaching*”. Padu bersama dalam kesetaraan antar peran guru mapel di dalamnya berbagi tugas membangun sinergi menggerakkan kinerjanya.

Penerapan integrasi **STEM**, sebagai cara belajar mengalirkan konsep akademik yang ketat digabungkan dengan masalah dunia nyata (Samsudin et al., 2020). Pendidikan **STEM** memberi manfaat belajar siswa karena dapat meng-eksplorasi kreativitas untuk memecahkan suatu masalah melalui beberapa disiplin ilmu (Suratno et al., 2020). Utamanya pusingan sentral gerak *ilmu enjiniring*. Selaras dengan inisiatif **SDGs**, prioritas integrasi **STEM** sungguh signifikan untuk memperbaiki *persepsi tentang enjiniring*. Tonggak penting dalam menciptakan warga negara yang dibutuhkan di era kini, karena abad 21 adalah *abad enjiniring*, keniscayaan untuk dikembangkan oleh para guru.

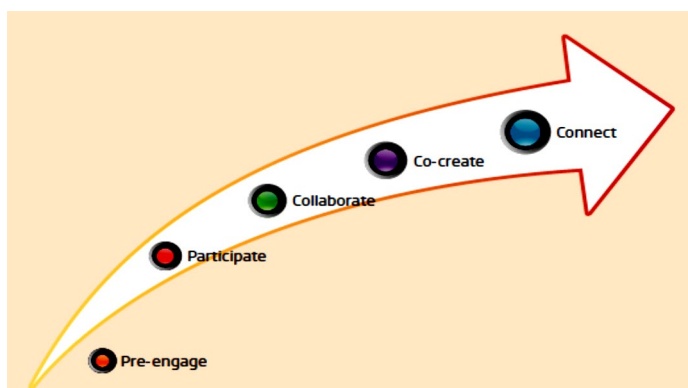
Penulis sebagai *enjinir praktisi, pegiat PE* terlibat di beberapa aktivitas sosial dalam forum “*sesrawungan*” dan komunitas “*seni budaya*”, untuk melakukan publikasi penerapan **PE**. Bekerja sama dengan *yayasan Al Barokah*, yang mendukung dana untuk menggarap riset ini. Bidang *enjiniring* menggambarkan dasar-dasar pengembangan anak-anak dalam mengenal kemajuan kecanggihan teknologi, mengharuskan lebih fokus pada *penelitian secara kualitatif* akan peran pentingnya. Pengembangan profesional **PE** diperlukan untuk langkah membangun asumsi bahwa, kepemimpinan dibutuhkan untuk tujuan kans perubahan yang efektif dan bermanfaat serta responsif. Kebutuhan perbaikan *persepsi tentang enjiniring* jadi penekanan dengan berkreasi bersama dalam “*team teaching*” agar dapat dicapai. Memperbaiki *persepsi tentang enjiniring* secara mandiri menggunakan –kan rasa ingin tahu *pedagogisnya*,

sekaligus guru menemukan kembali cara menanggapi nilai–nilai dan filosofi *kegiatan belajar mengajarnya (KBM)* untuk mempengaruhi keberhasilan dalam praktik kelas. Mendefinisikan *PE* sendiri untuk menciptakan sesuatu yang baru, dari metode atau proses *enjiniring*. *KBM enjiniring* menjadi medan pendekatan yang berisiko dan berani untuk diambil dalam iklim pengembangan pendidikan saat ini. Selama riset yang menantang ini, *upaya intelektual* penulis disertai spirit kerja keras bereksperimen membangun budaya perubahan integrasi **STEM** dengan pendekatan baru dalam gugusan optimisme *ilmiah KBM PE* dapat terwujud nyata.

KBM PE yang dirancang untuk penelitian secara kualitatif ini dalam lintasan pengembangan kepemimpinan penulis yang berperan sebagai figur “*caregiver*” (*pengasuh*) (Simpson et al., 2021) dalam model pengembangan 5 tahap dengan istilah ToPD (*Trajectory of Professional Development*) (Bianchi, 2018). Aspek yang harus dilalui seorang guru atas keterlibatannya dalam penerapan *PE*, diilustrasikan pada gambar 1 dan tabel 1.

Inkubasi yang dirancang penulis dengan *trajektori “TfL” (pembelajaran mengutak–atik)* menggunakan *metafora “3D Mechanical Puzzle”* persiapan –“*pre–engage*” ke fase –“*participate*” dan –“*co–creation*” *DE* pada tingkat kolaborasi dan kreasi *mekanisme – imajiniring –materianiring –dimensioniring –mosieniring –gadgetiring*. Tumbuh menyemai –“*collaborate*” terus mengalir ke fase *PIPE*. Hingga –“*connect*” terhubung ke sepanjang lintasan bergerak ke atas menuju guru dalam perannya menjadi pemimpin dan pemberi imbas *PE*. Bersamaan dengan riset, penulis juga melatih *para volunteer* dengan target membangun “*team teaching*”, terdiri dari 1 orang *sosiolog*, 1 orang *praktisi IT*, dan 5 mahasiswa dari *UNTIDAR*, 2 orang *prodi matematika*, 3 orang *prodi teknik mesin*, 1 orang dari *UNY prodi kurikulum*, dan 1 orang dari *UNS prodi arsitektur* yang dilatih dalam aliran aktivitas ToPD. *Para volunteer* dihadapkan pada pengembangan profesional yang dirancang memasuki kreasi bersama dalam arus ToPD. Ditawari kesempatan tidak hanya untuk menanggapi reformasi *persepsi tentang enjiniring* orang lain, tetapi untuk mendefinisikan *elan profesionalitas* mereka sendiri sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Mereka telah tertantang merangkai kegigihan menjadi pencipta pengetahuan membangun *persepsi tentang enjiniring* gegap memasuki tonggak pembelajaran baru *KBM PE*.

Figur penulis yang harus melakukan *metamorfosis diri* sebagai “*caregiver*” untuk mengembangkan peran majemuk guru dalam mengasuh anak melalui *PE*. Peran ini dapat menavigasi distribusi *persepsi tentang enjiniring* dalam membingkai optimalisasi konstruksi struktural dan fungsional “*team teaching*”. Mengingat peran ini lebih menekankan *memorabilia*, daripada *memorisasi* dalam *banking systems*.



Gambar 1 – Sebuah model lintasan pengembangan profesionalitas kepemimpinan guru

*(ToPD – Trajectory of Professional Development)*Tabel 1. Kategori peran guru sebagai *caregiver* dalam *team teaching*

Peran	Deskripsi
Kolaborator	: Pengalaman berbagi belajar – berlatih bersama membahas/ diskusi/mendengarkan proses <i>imajiniring</i> (<i>sains</i>), penggunaan <i>materianiring</i> (<i>fisika, kimia</i>) yang sedang berlangsung. Pengasuh mungkin atau tidak mungkin lebih banyak tahu tentang <i>DE</i> dan bisa tentang <i>PIPE</i> daripada anak. Keseimbangan kekuatan.
Guru	: Mengajarkan <i>imajiniring</i> dan menginstruksikan anak untuk latihan <i>gadgetiring</i> melakukan sesuatu. Pengasuh memiliki lebih banyak pengetahuan tentang <i>DE</i> dan keterampilan dalam <i>PIPE</i> daripada anak. Menularkan keahlian kepada anak.
Perantara Sosial	: <i>Andragogi</i> mendorong dan memediasi interaksi sosial anak dengan <i>tokoh, enjinir</i> di masyarakat dalam suasana arus komunikasi massa (<i>misal: UMKM kreatif</i>).
Kolaborator Paralel:	Berbagi pengalaman belajar <i>DE</i> tetapi dalam arti bahwa mereka menyumbangkan ide secara paralel satu sama lain seperti menuliskan solusi secara individu atau mengerjakan dua bagian proyek proses <i>dimensioniring</i> (<i>matematika, seni, humaniora</i>), <i>mosieniring</i> (<i>fisika mekanika, humaniora</i>) menuju tujuan yang sama.
Fasilitator/ Penyedia:	Mendukung penempatan anak sebagai <i>lead engineer</i> . Memberikan uluran tangan. Memfasilitasi waktu anak untuk belajar dan latihan memberi arahan kepada teman 1 tim sebagai lawan <i>caregiver</i> memberikan arahan kepada anak sebagai manajer proyek. Mendengarkan anak dan mencatat.
Perantara Belajar	: Mendorong komunikasi dengan orang lain (<i>misalnya, pengasuh, enjinir, peneliti</i>) menggunakan sumber informasi lainnya. Mencari peluang belajar untuk anak demi membangun jaringan dengan para pakar ilmu, ahli di industri, baik mencari secara <i>luring</i> maupun <i>daring</i> di Internet.
Penyedia Sumber Daya/Material	: Mencari menyediakan sumber daya <i>imajiniring, materianiring, gadgetiring</i> anak untuk mendukung proyek.
Manajer proyek	: Memastikan bahwa setiap anggota tim mengetahui dan menjalankan perannya berproses <i>imajiniring, materianiring, dimensioniring, mosieniring, gadgetiring</i> , merasa diberdayakan, didukung perannya dalam <i>DE</i> dan <i>PIPE</i> . Mengetahui kemampuan fisik, psikis anak untuk bertindak berdasarkan keyakinan bahwa peran tersebut akan dilakukan. Mendorong kemajuan proyek berdasarkan <i>sinergi</i> dan <i>kinerja</i> organisasi.

Enjinir :	Kualitas	Memastikan bahwa proses <i>imajiniring-gadgetiring</i> dilakukan dengan benar menggunakan alat, bahan, urutan operasi yang tepat sesuai <i>desain teknis</i> dan <i>artistik</i> .
Enjinir Utama :		Pengasuh adalah orang yang memegang kendali baik secara langsung maupun tidak langsung. Sekalipun adanya keterbatasan akses ke sumber daya, materi, ide, dll.
Pengamat :		Bukan bagian dari interaksi secara langsung melalui bentuk-bentuk keterlibatan verbal, melainkan jadi figur pasif pengamat, pendengar yang diam. Jelas bahwa perhatian diarahkan pada interaksi bahasa tubuh, misalnya: <i>anggukan kepala, gerak bahu</i> .
Orang luar :		Bukan bagian dari interaksi, tetapi duduk/berdiri di pinggiran (secara harfiah atau kiasan). <i>Andragogi</i> berjalan, sekalipun figur orang tua mungkin melakukan sesuatu yang sama sekali berbeda sambil duduk ketika diskusi <i>DE</i> , dan berdiri ketika proses <i>PIPE</i> berjalan untuk berada di dekatnya.

Dengan pola *–trajektori –metafora –mekanisme* pembelajaran *PE* seperti gambar 1 dikutip untuk diterapkan penulis, ditawarkan kepada pengurus yayasan *Al Barokah*. Dalam upaya membawa *enjiniring* lebih bersifat *sadar sosial* dan *inklusif* (Kramer, 2022) dapat memberi gambaran kepada para guru *MTs Al Barokah Robotika* dalam keterlibatannya memajukan *PE*. Dalam kasus terbaik telah ditunjukkan bahwa, seorang guru dituntut merangkul perkembangan *persepsi tentang enjiniring* mereka sendiri di sepanjang lintasan *ToPD*. *KBM PE* dapat berkembang membantu penyempurnaan pengambilan risiko eksperimen dengan konteks sekolah, yang didukung yayasan, untuk praktik reflektif pendekatan pembelajaran dengan sukses mencapai hasil positif belajar *PE*. Tahap-tahap “*penting*” ini memandu refleksi tentang pengembangan profesional para guru untuk mendukung tawaran “*pengembangan yang tepat, untuk guru yang tepat, pada waktu yang tepat, dan konteks yang tepat*”.

Bagan gambar 1 di atas menavigasi aliran proses *PE* yang berpuncak pada peran sentral guru dalam *persepsi tentang enjiniring* dengan memahami keunikan disiplin *enjiniring* meracik memanfaatkan *sains, matematika, dan humaniora*. Adanya *faktor-faktor* yang dapat membentuk sinergi untuk membangun kinerja lintas disiplinnya dalam integrasi *STEM*.

Membangkitkan inovasi “derajat ilmiah enjiniring” keluar dari saintifik

Menanggapi pengantar dari Seminar Nasional “Pendidikan Masa Depan” USDB, dalam konsep *MULTIVERSITAS* menjadi jawaban atas kegelisahan penulis selama ini dari *ide-ide* tentang *makhluk UFO (Unidentified Flying Object)*. Yang tidak akan dapat kita temukan misterinya dari penjelasan secara *saintifik ortodoks*. Adem penulis membaca pengantar itu, membuka ruang baru kreativitas di luar konsep *UNIVERSITAS* yang sangat kental hegemoni *saintifik*. *Multiversitas* akan membawa kepada keyakinan baru adanya kebenaran lain di luar *sains*. Dalam konteks makalah ini, penulis mengulik kebenaran lain terkait *persepsi tentang enjiniring* dari beberapa teks *filosof enjiniring* pada rangkaian seminar “*Philosophy of Engineering Volume 1 of the Proceedings of a Series of Seminars Held at The Royal Academy of Engineering*”, yang memberi ruang akan adanya kebenaran *enjiniring spesifik*. Sekalipun tidak menutup nalar, bahwa *kebenaran khas enjinirisifik (enjiniring spesifik)* tetap akan

bersinerji dengan *saintifik*. Namun *enjinirisifik* masih memerlukan kerja keras *para enjinir* untuk membangun otonominya di luar *saintifik*.

Romo Sastrapratedja menyatakan “*Sains adalah Seperangkat Bahasa atau Peta Untuk Memahami Secara Kritis Realitas Yang Kompleks*”. Penulis merenung –kan terus refleksi ini atas kerumitan baik realitas IPA maupun IPS kontemporer. Realitas yang terang benderang untuk diterapkan ke dalam dinamika *PE*.

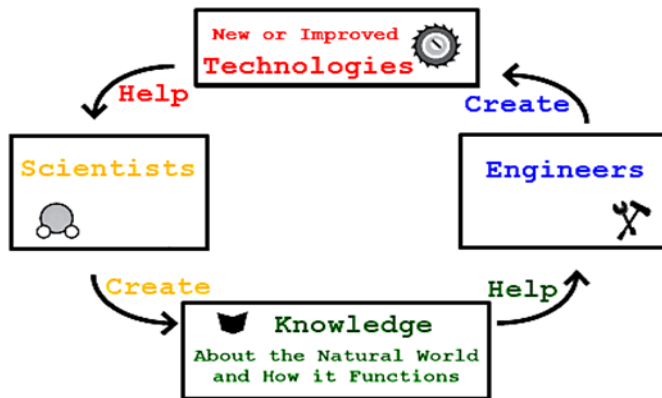
Realitas itu kemudian penulis sandingkan dengan definisi *enjiniring* dari *Turnbull (Royal Academy of Engineering, (2010))*: “*enjiniring* adalah ilmu yang memerlukan pemahaman proses penerapan untuk menyusun desain, membuat, membangun, menjalankan, berkelanjutan, mendaur ulang (*recycle*), menghenti–kan pemakaian (*retire*), segala sesuatu konten yang signifikan secara teknis untuk menetapkan tujuan; konsep, model produk, peralatan, proses, sistem, serta teknologi”. Tampak menjadi cakrawala *multiversitas* rona *enjiniring*.

Konseptualisasi definisi di atas, dikontekstualisasi kelayakan unsur–unsur *tujuan pedagogis*, dan penerapan *cara PE* ke dalam pendidikan Indonesia. Oleh penulis didefinisikan menjadi: “*PE* adalah *rangkaian proses* dengan *tujuan* untuk *belajar* dan *berlatih menemukan kebaruan* pada *sistem, proses, atau produk teknologi baru* dengan *cara–cara menerapkan sains, matematika, dan humaniora* demi *kehidupan manusia yang lebih baik*”. Menjadi pemantik *upaya intelektual* yang *realistis*.

Dari navigasi teks–teks *filsafat enjiniring* untuk membangun otonomi derajat ilmiah *enjiniring*, penulis menemukan perbedaannya dalam *persepsi tentang enjiniring*, yaitu pada –*cara* dan –*tujuan* yang berkebalikan. Proses *saintifik*, mutlak penggunaan –*cara* untuk menentukan –*tujuan* dari pencarian kebenaran *sains*. Dalam proses *enjinirisifik* kebalikannya, –*tujuan* memberi opsi –*cara* harus ditempuh untuk pencarian solusi masalah *enjiniring* yang terbaik. Dengan faktor keunikan disiplinnya dapat membentuk sinergi untuk saling membangun kinerja lintas disiplinnya. *Enjinirisifik* menjelmakan debut gugusan *mekanisme motorik* menalar [men]tubuhkan *kecerdasan* dalam mengilmiahkan *keterampilan*.

Tabel 2. Alur ilmiah Sains dan Alur ilmiah enjiniring

<i>Sains</i>	<i>Enjiniring</i>
• <i>Observasi</i> untuk merumuskan suatu pertanyaan <i>hipotesis</i> .	• Memahami <i>analisis</i> suatu masalah.
• Melakukan <i>brainstorming</i> mengenai opsi <i>hipotesis</i> dan pilih satu.	• Melakukan <i>brainwriting</i> mengenai <i>analisis</i> opsi solusi dan pilih satu.
• <i>Riset</i> eksperimen untuk menguji <i>hipotesis</i> .	• Riset bagaimana solusi untuk <i>sintesis</i> menyelesaikan masalah <i>DE</i> .
• Melakukan bagaimana menjawab <i>hipotesis</i> , prediksi, dari eksperimen untuk mendukung atau menyangkal <i>hipotesis</i> .	• Proses <i>PIPE</i> membuat dan menguji prototipe.
• Modifikasi <i>hipotesis</i> berdasarkan hasil.	• Merevisi <i>DE</i> solusi berdasarkan hasil pengujian terbaik.
• Menarik kesimpulan untuk menjelaskan <i>hipotesis</i> .	• <i>Phronesis</i> menyelesaikan <i>DE</i> dan membuat gambar kerja.
• Mengkomunikasikan temuan secara lisan dan tertulis.	• Mengkomunikasikan <i>DE</i> dalam kata–kata dan gambar.
• <i>Observasi</i> keberlanjutan pertanyaan baru.	• <i>Analisis</i> keberlanjutan masalah baru.



Gambar 2. Keterkaitan antara saintis – enjinir, (Smith, 2008)

Membangkitkan penerapan PE dengan meningkatkan peran anak dalam KBM

Dengan proses DE untuk sintesis metakognitif, dan PIPE untuk sinestetik sensomotorik. Riset secara holistik meningkatkan persepsi tentang enjiniring ke dalam peran anak sebagai: –user –tester –informant –design partner (Druin, 1999), –animator teknologi. Juga untuk menilai kemajuannya guna menyemai para calon enjinir yang mampu berpikir rasional, bekerja rasional, dan sikap budi mandraguna.

Titik pokok inilah yang harus kita perbuat untuk anak-anak Indonesia, reaksi akal sehat dalam persepsi tentang enjiniring, agar semuanya bermakna. Nilai-nilai PE anak bisa membangun kebajikan dalam upaya menyerderhanakan dari kompleksitasnya namun tetap tidak dangkal (“dumbing down”) demi cita-cita kita semua mengejar kecanggihan. Menjadi pemikiran ke dalam pandangan dari penerapan PE ke pemodelan sistem industri enjiniring, sistem sosio-teknis, dan sosio-kultural.

Tabel 3. Peran anak dalam Alur aliran enjinirisifik

Peran Anak	Dinamika Peran
User :	Menggunakan interaksi teknologi versi alat konvensional dan aplikasi berbasis komputer dalam sintesis metakognitif untuk belajar membangun kemampuan berpikir rasional. Memfasilitasi anak-anak menyuarakan pendapat mereka ketika harus memutuskan teknologi apa yang harus ada di sekolah atau di rumah.
Tester :	Menguji interaksi teknologi versi conventional thinking melatih kemampuan bekerja rasional. Mendukung anak-anak dengan cara yang berguna, efektif, bermakna bagi kebutuhannya.
Informant :	Menggunakan interaksi teknologi konvensional untuk mengasah sikap budi mandraguna dapat berdampak pada teknologi sejak awal proses DE.

Anak–anak bisa sangat jujur dalam umpan balik dan komentar mereka tentang teknologi, banyak dari apa yang mereka katakan perlu ditafsirkan dalam konteks pengalaman konkret oleh *para enjinir*.

Design partner

:

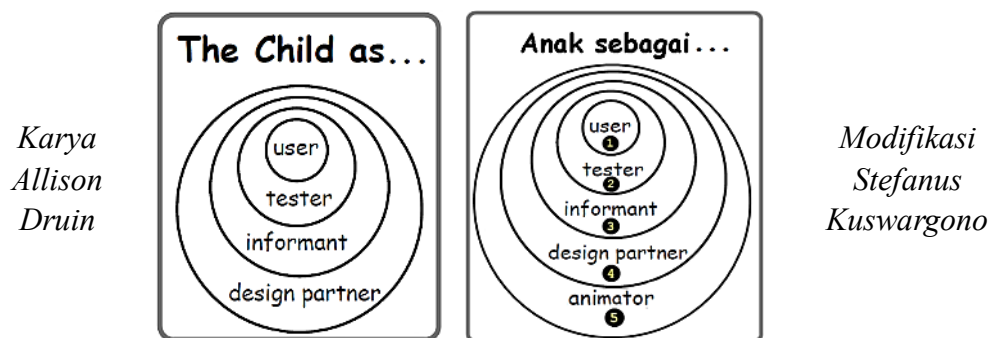
Proses *DE* dimulai bersama *caregiver* dengan *TfL* membongkar, mengukur, menggambar sket tangan bentuk struktur dan fungsional dari komponen *3D Mechanical Puzzle*.

Dari proses *DE* ke *PIPE* membuat – menguji prototipe, *berpikir rasional, bekerja rasional, sikap budi mandraguna*.

Animator

:

Anak mulai mampu mengembangkan interaksi pemanfaatan teknologi dan menggerakkan eksplorasi teknologi ke dalam dunia nyata.



Karya
Allison
Druin

Modifikasi
Stefanus
Kuswargono

Gambar 3. Lingkaran peningkatan peran anak dalam proses belajar – berlatih *enjiniring*

Tujuan

Kurangnya pengenalan anak–anak SD – SMP kepada dunia nyata lewat *PE*, karena adanya kesalahan *persepsi tentang enjiniring* menjadi pokok riset ini. Peran penting *PE* bagi Indonesia akan dikembangkan penulis bekerja sama dengan *yayasan Al Barokah*. Dengan 3 langkah utama solusi perbaikan *persepsi tentang enjiniring* menjadi jalan terang publikasi yang telah digambarkan, yaitu: 1) *Menjaring para volunteer* untuk dilatih menjadi *figur “caregiver”* dalam *dinamika struktural dan fungsional “team teaching”*; 2) *Membangkitkan “enjinirisifik”*, untuk membangun inovasi *derajat ilmiah enjiniring* yang semakin penting perannya di abad 21 dalam susunan pendidikan untuk anak; 3) *Membangkitkan profil peran anak sebagai pembelajar PE*. Rangkaian penjelasannya menggambarkan fenomena *persepsi tentang enjiniring* dalam transformasi bidang *enjiniring* hingga kini di tingkat global, penulis sarikan ke dalam perencanaan riset di *MTs Al Barokah Robotika*. Dengan harapan membawa optimisme baru revolusi pendidikan SD–SMP selanjutnya demi kecemerlangan [ter]Indonesia –nya *PE Anak*. Diikuti juga jalinan *respondensi di kalangan pendidikan*, kerja sama dengan *dunia industri*, dan *birokrasi pemerintah*, serta publikasi ke *forum sesrawungan dan komunitas seni budaya* di sekitar *Jateng–DIY* menjadi langkah strategis pengembangan *PE* yang sudah tampak titik cerahnya. Penulis akan sebarkan kepada para guru demi *enjiniring* yang lebih *bersifat sosial dan inklusif* dapat tumbuh subur.

Metode

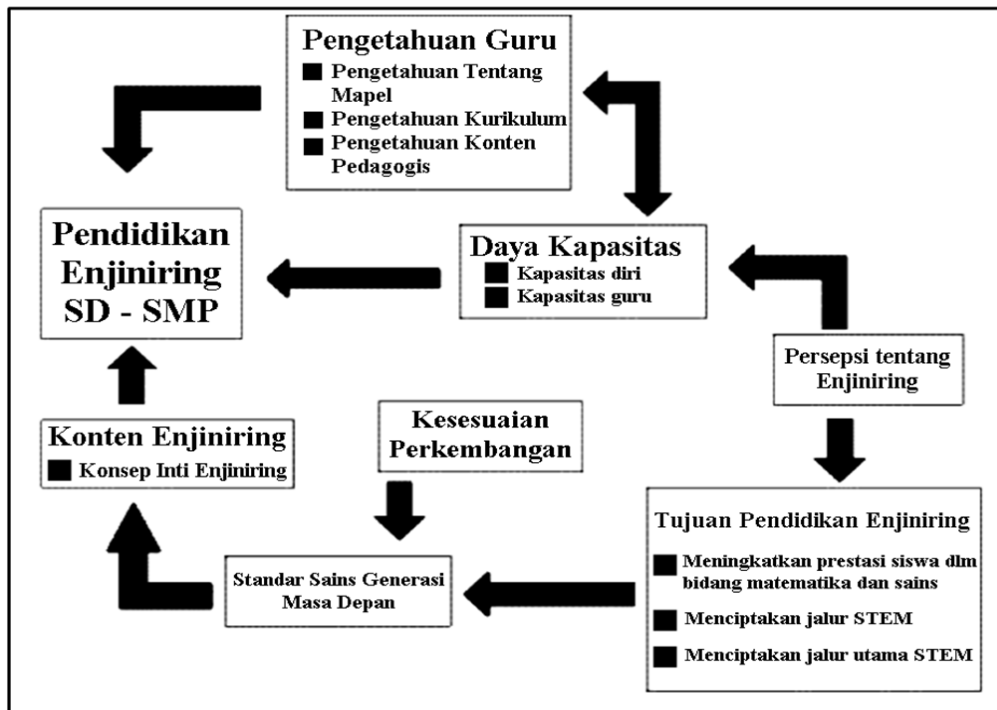
Analisis data penerapan PE di MTs Al Barokah Robotika

Dimulai dari penulis (*latar belakang keahlian bidang enjiniring*) sebagai *caregiver* dalam peran “*Manajer Projek –Enjinir Utama –Kolaborator*” untuk melakukan tata kelola kegiatan riset ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan *assesment* ke sekolah (*9 orang: kepek dan para guru*) selama 3 kali pertemuan (*1 kali pertemuan durasi 120 menit*) oleh Yayasan iSee bersama penulis diperoleh data–data sebagai berikut: 1) Kontribusi riset untuk memberi wawasan *enjiniring* di lingkungan *MTs Al Barokah Robotika* dengan *daya tarik jenama (branding) robotika* sebagai keunggulan *model KBM* untuk layanan *pendidikan MTs berbasis teknologi* bagi masyarakat; 2) Kontribusi riset untuk membantu menyusun struktur *keunggulan Kurikulum Robotika* menjadi sumber belajar bagi peserta didik sebagai *KBM* di lingkungan *MTs Al Barokah Robotika*; 3) Kontribusi yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan dari beberapa inisiatif pengembangan *robotika* secara serius baik yang datang dari *internal* yayasan maupun *eksternal MTs Al Barokah Robotika*.

Bagaimana ketiga hasil *assesment* dibingkai dalam dinamika *–homo scientia –homo practicus –homo luden* melalui “*TfL*” untuk anak?

Dari hasil *assesment* kemudian diproyeksikan terhadap standar proses *KBM PE* seperti skema gambar 4 (*Hammack, 2018*). Penulis menyusun *ATP (Alur dan Tujuan Pembelajaran) PE* untuk dinamika riset di *MTs Al Barokah Robotika* dengan sasaran pencapaian 2 komponen, untuk peserta didik (*lihat abstrak*) menjadi 6 indikator: 1) *Mampu melakukan cara berpikir enjiniring*; 2) *Mampu melakukan cara bekerja enjiniring*; 3) *Siap berlatih menjadi enjinir*; 4) *Bisa menerima perbedaan*; 5) *Bisa meningkatkan belajar hubungan antar pribadi untuk membangun tim kerja*; 6) *Bisa meningkatkan hubungan dengan lingkungannya*. Kemudian 6 indikator ini dibandingkan dengan tujuan *Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka* pada dimensi: *keberagaman, kerja sama (bergotong–royong), kreatif, mandiri, dan bernalar kritis* yang dijalin ke dalam integrasi **STEM** difokuskan pada *persepsi awal enjiniring*.

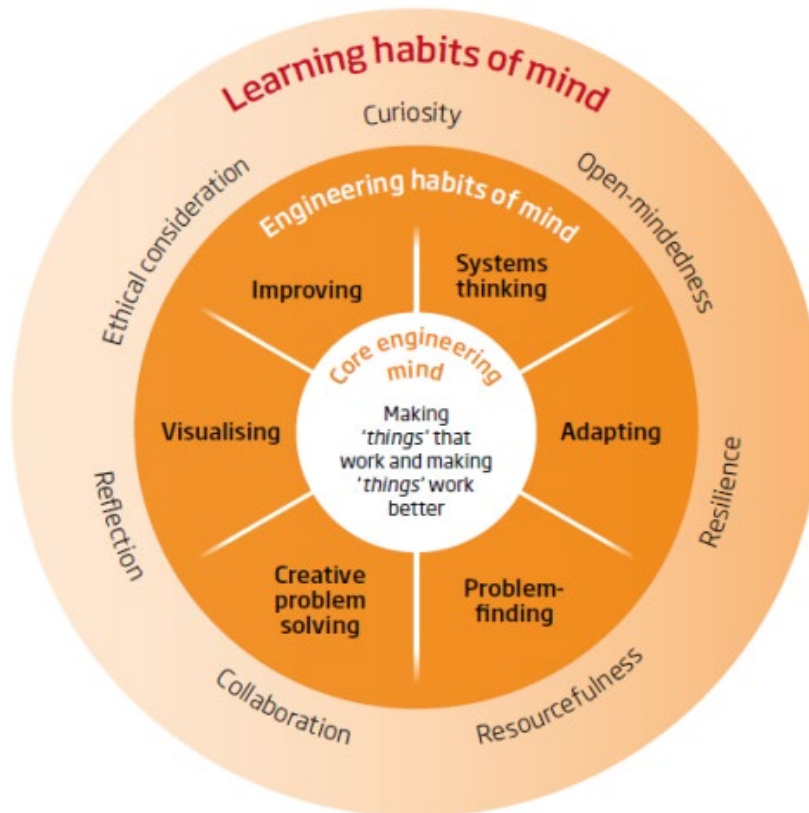


Gambar 4 – Flowchart faktor-faktor yang memengaruhi cara pengajaran enjiniring jenjang SD – SMP (Hammack, 2018)

Riset secara kualitatif menilai kemampuan penerapan *tujuan PE* untuk meningkatkan prestasi siswa dalam bidang *matematika* dan *sains* didasari dengan *persepsi tentang enjiniring* penting diperkenalkan kepada sistem pendidikan Indonesia. Peran guru sebagai *caregiver* yang menguasai pengetahuan *PE* dengan *daya kapasitas*, *persepsi tentang enjiniring* dan memahami *konsep inti enjiniring* untuk membangun kesesuaian perkembangan *standar sains* generasi masa depan layak segera dibangun.

Iklim tren global terus meningkat, walau analisis data masih banyak pertanyaan belum terjawab tentang *PE anak* agar diajarkan di Indonesia. Mendukung *PE* ke depan, sangat penting bagi kita untuk segera memulainya. Mungkin para pembuat kebijakan bertanya: bagaimana *konsep enjiniring*, ilmiah keterampilannya, dengan *EHoM* (*Engineering Habits of Mind*) yang harus diperkenalkan ke dalam kurikulum SD–SMP Indonesia. Setidaknya ada 3 strategi penerapan (Katehi, 2009), menjadi pilihan untuk implementasinya ke dalam konteks membangun “*niche equator*” (*ekosistem katulistiwa*):

- Pertama, strategi *infus ad hoc*, untuk pengenalan, ide dan kegiatan *enjiniring* ke dalam kurikulum *sains*, *matematika*, dan *teknologi*.
- Kedua, strategi *mapel enjiniring* yang berdiri sendiri, yang akan diterapkan dalam riset ini untuk mengisi *mapel robotika* yang sudah terjadwalkan di *MTs Al Barokah Robotika*.
- Ketiga, strategi penerapan terintegrasi penuh *STEM*, yaitu, menggunakan *konsep akademis Sains*, *Matematika*, *Teknologi*, dan *keterampilan enjiniring* sebagai sentral jejaring untuk meningkatkan hubungan alami antar *mapel*.



Gambar 5 : *Engineering Habits of Mind (EHoM)*, (Bianchi, 2018)

Strategi penerapan PE sebagai Mapel Berdiri Sendiri

PE yang berdiri sendiri menjadi fokus riset di MTs Al Barokah Robotika sebagai perluasan mapel robotika yang sudah terjadwalkan. Gambaran utuhnya penerapan PE yang disetel menjembatani konstruksi interdisiplinernya diperoleh penulis dari pengalaman sewaktu bekerja di industri, dan pada waktu menjadi guru SMK prodi teknik pemesinan. Serta dari pengalaman membawa *enjiniring* ke tengah masyarakat agar bersifat lebih sadar sosial dan inklusif. Serangkaian pengalaman dikontekstualisasikan ke Kurikulum Merdeka terhadap PE dalam integrasi 3 mapel sains, teknologi, dan matematika untuk capaian kompetensi inti siswa.

Dari analisis Kurikulum Merdeka pada dimensi profil pelajar: keberagaman, kerja sama (*bergotong-royong*), kreatif, mandiri, dan bernalar kritis bisa dijalin ke dalam mapel PE dari integrasi STEM. Pemahaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan diri sesuai Fase D, ATP – Kelas 7 Semester I dan II, karakteristik pelajaran IPA: dengan capaian belajar mampu melakukan pengukuran dan memanfaatkan ragam gerak – gaya (*force*), usaha dan energi, pesawat sederhana. Karakteristik pelajaran IPS: sumber daya alam – aneka tambang mineral untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Karakteristik pelajaran Teknologi Informatika: soal sistem komputer dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Karakteristik pelajaran Matematika: pengenalan bentuk geometri persegi panjang, persegi, jajaran genjang, belah ketupat, layang-layang, dan trapesium. Berbagai aspek yang anak temui untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi dari karakteristik IPA, IPS, Matematika, Teknologi tersebut sangat relevan dikonstruksi secara interdisipliner konteks PE bisa menjadi proses analisis data yang layak lewat dinamika “TfL” dalam “3D Mechanical Puzzle”.

Tim yayasan iSee: Penulis sebagai *caregiver* didampingi oleh 3 orang *volunteer*, semua laki-laki: 1 orang sosiolog, 1 orang praktisi IT, 1 orang bergelar sarjana matematika. Siswa berjumlah 11 anak, 6 perempuan dan 5 laki-laki, memiliki latar belakang keluarga sederhana dari desa. Semua disiapkan untuk riset kualitatif *PE* dalam perluasan mapel *robotika* yang sudah terjadwalkan di *MTs Al Barokah Robotika* dengan strategi belajar dan berlatih mapel *PE* yang berdiri sendiri.

Metode Tfl dalam kerangka DE dan PIPE

Pelaksanaannya dengan metode “*Tfl*” (Bianchi, 2018) menggunakan alat peraga “*3D Mechanical Puzzle*” karya dari Yayasan iSee untuk mengembangkan kemampuan diri anak dalam dinamika *–imajiniring –materianiring –dimensioniring –mosieniring –gadgetiring*. Dengan kegiatan utamanya *DE* dan *PIPE*. Belajar *DE* akan memberi tantangan “*Tfl*” bagi anak pada kemampuan pikir *sintesis metakognitif*, (*memberdayakan guru sains dan matematika*). Berlatih kegiatan *PIPE* akan memberi tantangan baru meningkatkan kemampuan daya tahan tubuh dan kegigihan guna membangun *sinestetik sensomotorik* diri anak (*digarap oleh guru teknologi dan guru enjiniring*). Dinamikanya secara holistik memberi ruang fitrah anak sebagai “*Children are born as engineers*” (Cunningham, 2009), prosesnya akan meningkatkan peran dalam merdeka belajar dan latihan kreatif sebagai: *–user –tester –informant –design partner teknologi* (Druin, 1999), dan tambahan dari penulis dengan peran anak sebagai *–animator teknologi*.

Proses *KBM PE* untuk meningkatkan peran anak, pada tiap-tiap perannya senantiasa ditinjau proses analisis datanya menggunakan 5 pokok masalah: 1) Konteks penelusuran *Rasionalisme Akademis*, 2) *Metode–metode* yang digunakan memandu, 3) *Dampak dari peran anak pada enjiniring*, 4) *Beberapa tantangan anak pada tiap perannya*, 5) *Beberapa kekuatan anak dalam perannya pada enjiniring*. Hingga seluruh potensi anak dapat diungkap dengan lebih akurat arah bimbingannya, untuk menampakkan keunggulan metode “*Tfl*” sebagai nilai-nilai keunikan *PE* yang niscaya kita butuhkan.

Pembelajaran mengutak–atik adalah menjelajahi melalui mengutak–atik, mencoba–coba, memainkan, membongkar, membuat gambar sket, dengan beragam hal telah disediakan dalam mengejar kreativitas dan produktif untuk *membuat, memperbaiki, dan meningkatkan*. Dengan *pembelajaran cascades* yaitu, dimulai dengan proses menjelaskan pengetahuan dan informasi diteruskan secara berturut–turut pada rangkaian mengalirkan tahapan suatu proses kreatif, masing–masing memicu untuk memulai proses berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Membahas DE dan PIPE

Kegiatan *PE*, diawali dengan pembagian kelompok di kelas. Kelompok diberi nama *Tim Kerja* bertujuan memberi makna semangat kerja sama tim dalam dinamika *enjiniring*. *Tim Kerja 1*–beranggota 4 anak perempuan semua; *Tim Kerja 2*–beranggota 2 perempuan, 2 laki–laki; *Tim Kerja 3*–semuanya laki–laki. *Caregiver* diperankan oleh *guru humaniora*. Jadwal pelajaran tiap hari *Senin* dan *Rabu* dengan durasi per tatap muka selama 120 menit, dimulai jam 13.00 ÷ 15.00.

Tabel 4. Rencana Pembelajaran *PE* dari Siklus *DE ÷ PIPE*

No.	Pertemuan	Kegiatan	Tujuan
1.	Ke 1 ÷ 2	Latihan bermain peran sebagai <i>user teknologi</i> .	• Latihan proses kreatif dari tahap <i>EHoM – imajiniring (sains)</i> ,

No. Pertemuan	Kegiatan	Tujuan
		<i>teknologi, matematika, humaniora).</i>
2. Ke 3 ÷ 5	Latihan menyusun cerita tentang teknologi dengan tema berbeda di tiap tim kerja sebagai <i>user teknologi</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan presentasi tim kerja. • Latihan proses kreatif dari tahap EHoM – <i>imajiniring</i>. • Latihan presentasi tim kerja.
3. Ke 6 ÷ 7	Latihan penggunaan aneka alat ukur biasa ÷ presisi, dan alat–alat tangan konvensional sebagai <i>user teknologi</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan proses kreatif dari tahap EHoM – <i>imajiniring</i> – <i>materianiring</i> – <i>dimensioniring</i>. • Latihan presentasi tim kerja.
4. Ke 8 ÷ 9	<i>TfL</i> menggunakan <i>3D Mechanical Puzzle</i> sebagai <i>tester</i> dan <i>informan teknologi</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan proses kreatif <i>trajektori–metafora–mekanisme</i> pada sistem <i>3D Mechanical Puzzle</i> – STEM (<i>sains, teknologi, matematika, humaniora</i>). • Latihan penggunaan alat–alat tangan kunci pas, obeng. • Latihan presentasi tim kerja.
5. Ke 10 ÷ 11	<i>TfL</i> mengukur komponen bagian dari <i>3D Mechanical Puzzle</i> sebagai <i>tester</i> dan <i>informan teknologi</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Menggambar sket tangan 2D–3D ortogonal. • Latihan mengukur komponen dan membuat sket gambar secara manual aneka bentuk geometri dari tiap komponen bagian menggunakan alat ukur <i>mistar baja, bevel protractor, jangka sorong</i>. • Latihan presentasi tim kerja.
6. Ke 12 ÷ 14	<i>TfL</i> – <i>DE</i> mendesain <i>3D Mechanical Puzzle</i> model lain sebagai <i>informan</i> dan <i>desain partner teknologi</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan proses kreatif mendesain <i>3D Mechanical Puzzle</i> – dengan ukuran, model lain (<i>imajiniring</i> – <i>materianiring</i> – <i>dimensioniring</i>). • Menggambar secara manual dan diskusi tim kerja untuk menentukan desain pilihan. • Latihan presentasi tim kerja.
7. Ke 15 ÷ 16	<i>TfL</i> – <i>sintesis metakognisi DE</i> (<i>imajiniring</i> – <i>materianiring</i> – <i>dimensioniring</i>) mendesain <i>3D Mechanical Puzzle</i> model lain sebagai	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan proses kreatif mendesain <i>3D Mechanical Puzzle</i> – dengan ukuran, model lain (<i>sains</i> – <i>teknologi</i> – <i>matematika</i>). • Menggambar secara manual dan diskusi tim kerja untuk menentukan desain pilihan. • Latihan presentasi tim kerja.

No. Pertemuan	Kegiatan	Tujuan
	<i>informan dan desain partner teknologi.</i>	
8. Ke 17 ÷ 18	<i>TfL – sinestetik sensomotorik dalam PIPE (mosieniring – gadgetiring – dimensioniring) membuat komponen bagian dari 3D Mechanical Puzzle hasil desainnya – desain partner dan animator teknologi.</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Proses kreatif latihan <i>sinestetik sensomotorik</i> aneka gerak tubuh dalam <i>gerakan terbimbing – gerakan terbiasa</i>. • Menggambar berbagai ukuran komponen bagian. • Memotong komponen dengan beberapa alat potong tangan secara bertahap. • Latihan mengukur memeriksa komponen bagian karyanya.
9. Ke 19 ÷ 26	<i>TfL – sinestetik sensomotorik dalam PIPE (mosieniring – gadgetiring – dimensioniring) membuat komponen bagian dari 3D Mechanical Puzzle hasil desainnya – desain partner dan animator teknologi.</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Proses kreatif latihan <i>sinestetik sensomotorik</i> aneka gerak tubuh dalam <i>gerakan terbiasa – gerakan lincah</i>. • Menggambar berbagai ukuran komponen bagian. • Memotong komponen dengan beberapa alat potong tangan secara bertahap. • Latihan mengukur memeriksa komponen bagian karyanya.
10. Ke 27 ÷ 28	<i>TfL – sinestetik sensomotorik dalam PIPE (mosieniring – gadgetiring – dimensioniring) membuat komponen bagian dari 3D Mechanical Puzzle hasil desainnya – desain partner dan animator teknologi.</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Proses kreatif latihan <i>sinestetik sensomotorik</i> aneka gerak tubuh dalam <i>gerakan lincah – gerakan variasi – gerakan inisiasi</i>. • Merakit berbagai komponen bagian. • Merevisi desain <i>3D Mechanical Puzzle</i> hasil karyanya. • Latihan presentasi tim kerja prototipe karyanya.
11. Ke 29 ÷ 33	<i>TfL – integrasi STEM ke dalam sintesis metakognisi DE dan sinestetik sensomotorik – PIPE – dalam perannya sebagai desain partner dan animator teknologi dalam kesatuan conventional thinking – computational thinking.</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Proses kreatif memindahkan sket gambar desain secara manual dipindahkan ke gambar desain berbantuan aplikasi komputer <i>Mikrosoft Word</i>. • Menggambar desain berbantuan aplikasi komputer <i>Sketch Up</i>.

No. Pertemuan	Kegiatan	Tujuan
12. Ke 34 ÷ 36	Siklus berulang untuk eksplorasi <i>TfL</i> mendesain <i>3D Mechanical Puzzle</i> model lain menggunakan penggerak komponen mekanikal jenis lain –nya.	<ul style="list-style-type: none"> • Eksplorasi kreativitas bidang mekanikal enjiniring. • Menggambar desain berbantuan aplikasi komputer <i>Sketch Up</i>.

Membahas DE dalam Dinamika Sintesis Metakognisi

Kelas yang telah dibagi menjadi 3 *tim kerja* untuk KBM dengan metode “*TfL*” menggunakan media *3D Mechanical Puzzle* Burung Elang berpenggerak *komponen mekanikal cam (nok bubungan)*. Media ini berisi konten *sains*: penerapan *pesawat sederhana tuas pengungkit* untuk gerak *putar kontinyu* yang diubah menjadi gerak *lurus berulang naik – turun*. Tema Burung Elang dipilih sebagai persoalan lingkungan hidup, karena terancam kepunahan. Sifatnya yang dapat memberi nilai moral pada kehidupan manusia (*muatan humaniora*). Konten *matematika*: struktur aneka bentuk geometri komponen bagian dalam konstruksi membangun konfigurasi sistem gerak. Konten *teknologi*: *komponen mekanikal cam (prinsip tuas pengungkit), follower cam, poros penggerak, mur – baut (prinsip bidang miring), mur cakar, mur nanas* dari aneka bahan *logam*.



Gambar 6 : *komponen mekanikal*



Gambar 7 : “*3D Mechanical Puzzle*” Burung Elang

KBM: berlangsung sesuai urutan *Tabel 4. Rencana Pembelajaran PE dari Siklus DE ÷ PIPE*. Prinsip *DE* dalam *PE* dengan pengajaran *enjiniring terbalik* adalah sebagai *strategi prototyping* (Lauff et al., 2017), bagian proses desain yang paling penting dan paling tidak dieksplorasi secara formal. *Prototyping* menjadi bentuk latihan tanggungjawab anak-anak atas desain yang telah dirancangnya harus terwujud. Siswa, sebagai *desainer pemula* (Lauff et al., 2018), sering memiliki persepsi sempit tentang *prototipe*, karenanya membutuhkan bimbingan saat membuat *prototipe Mechanical Engineering* dengan segala sumber dayanya. Penulis membuktikan bahwa, *DE* dalam *PE* dengan pengajaran *enjiniring terbalik – strategi*

prototyping menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia yang belum pernah terjadi sebelumnya di jenjang SMP. Terutama untuk mengenalkan anak-anak tentang proses desain sebagai *dinamika sintesis metakognisi* harus melihat banyak contoh yang sudah ada menjadi acuan kreativitasnya.

Dinamika sintesis metakognisi dalam *PE* diarahkan untuk *merencanakan* dan *memeriksa* aktivitas anak-anak mulai pada tugas-tugas sederhana, kemudian dapat membantu pada tugas-tugas yang sulit (Rathore, 2015). Selama pemecahan pada masalah tugas *enjiniring terbalik* awalnya siswa menunjukkan keterbatasan *metakognisi* untuk tugas-tugas yang sulit dengan mengkompensasi kemampuan primitifnya. Dalam *prototipe* contoh yang ada sebagai kumpulan seperangkat keterampilan umum multidimensi untuk anak-anak, bukanlah keterampilan khusus domain. Keterampilan yang secara empiris berbeda dari kecerdasan umum, *metakognitif* adalah alat yang memberdayakan anak. *DE* dapat menunjuk-anak-anak *mengendalikan cara belajar, cara mengatur pekerjaan, dan cara merefleksikannya*. *Prototipe* mendorong proses imajinasi belajar mengambil tanggung jawab, dan menunjukkan bahwa proses aktif *PE* mengurangi selubung sebagian “*misteri*” yang ada dalam diri anak. Pembelajaran *enjiniring terbalik* tidak “*terjadi*” begitu saja, anak diberi waktu cukup di kelas dengan *mengutak-atik prototipe* yang sama dalam durasi yang cukup. Keterampilan pengaturan diri dalam *perencanaan, pemantauan dan evaluasi* sangat penting bagi siswa manakala mereka ingin mengalami pembelajaran secara holistik yang dimaksud-kan dalam siklus pembelajaran *PE*. Hingga anak dalam konstruksi *EHoM* mampu memahami *metakognisi berpikir enjiniring*.

Membahas PIPE dalam Dinamika Sinestetik Sensomotorik

Caregiver diperankan oleh *guru enjiniring* dan *teknologi* bersama *guru BK*. Perancangan penggunaan produk *3D Mechanical Puzzle* dalam konstruksi *EHoM* dapat meningkatkan *fisiologi indrawi* aliran *dinamika sinestetik sensomotorik* anak-anak secara signifikan berinteraksi dengan wujud nyata alat mainan (Curwen, 2023). Menggunakan terapan *konstruksi kombinasi teknologi – sains – matematika* dalam bentuk mainan fisik, lebih menarik perhatian anak-anak dapat membimbing latihan menghasilkan kemampuan jasmani yang handal bagi anak mendukung kemampuan berpikir aktif. Proses kreatif pengajaran *PE* terutama latihan pengerjaan *prototipe* bergerak dalam “*budaya membuat*” dengan “*tradisi presisi*”. Bertujuan mendidik *pengindraan sentuhan haptik* dalam *persepsi sensorik individual* untuk mendeteksi komposisi masukan kontak fisik (Günther, 2022) terhadap *sensasi suhu, deformasi, tekanan, nyeri, usapan, dan rangsangan taktil* lainnya. Melatihkan *PIPE* untuk anak, setiap gerakan tubuhnya melakukan *pengindraan* kualitas kombinasi kesadarannya dalam *sinestetik sensomotorik*. Konfigurasi latihan –*gerak terbimbing –gerak terbiasa –gerak lincah –gerak variasi –gerak inisiasi* sensasi *PE* akan membawa kualitas posisi gerakan tubuh anak masuk ke dalam *tradisi presisi*.

“*Tradisi presisi*” dalam pengajaran *PE* mutlak dibutuhkan untuk mem-bangun aneka *produk teknologi* yang akan menjadi penanda keunggulannya. Pada *gambar 5* di depan terkait *EHoM*, nilai *presisi* sebagai “*inti pemikiran enjiniring*” (*core engineering mind*) supaya produk yang dibuat dapat bekerja dengan lebih baik (*making things that work and making things work better*). Tentu dengan menciptakan bidang *enjiniring* yang lebih *sadar sosial dan inklusif* (Kramer, 2022), asumsi inti tentang *ilmu enjiniring* dan cara mengetahuinya harus diper-luas. Dengan mengutamakan pendidikan anak-anak yang lebih sehat, untuk kesejahteraan masyarakat abad 21. Penulis mafhum, umumnya kualitas *SDM Indonesia* masih lemah untuk bekerja dalam kecanggihan bidang *enjiniring* di “*niche equator*” (*kawasan hanya dengan 2 musim, hujan – kemarau*).

Fondasi pencapaian kualitas yang handal dapat dijangkau dengan meningkat –kan kemampuan *indrawi SDM Indonesia* dalam *sinestetik sensomotorik* daya kreativitas untuk merasakan aneka macam kualitas produk secara akurat. *Budaya enjiniring* harus didukung kemampuan jasmani yang handal. Akurasi *sinestetik sensomotorik* menjadi keniscayaan preoritas utama pendidikan, karena kemampuan tubuh kita saat ini rata–rata tidak mampu bekerja dalam “*tradisi presisi*”. Pengajaran *PE* dikembangkan dengan melibatkan *pendidikan panca indra* untuk mengorganisasi *sinestetik sensomotorik* keselarasan kesatuan indrawi. Dalam perluasannya untuk mengelola –*pengindraan suhu (thermoception)*; – *pengindraan kesadaran tubuh (proprioception)*; –*pengindraan rasa sakit (nocieption)*; –*pengindraan keseimbangan (equilibrioception)*, (Günther, 2022).

Membongkar pasang *3D Mechanical Puzzle* menggunakan alat–alat tangan (*gadgetiring*) menjadi pengalaman dunia nyata yang baru bagi anak di sekolah. Mengukur, buat sket gambar komponennya adalah pengalaman *dimensioniring* bagi anak–anak memahami bentuk–bentuk geometri, satuan ukuran ISO yang digunakan di bidang *enjiniring*. Mengukur menggunakan alat ukur *mistar baja, bevel protractor (alat ukur sudut)*, dan alat ukur presisi: *jangka sorong*. Memahami struktur konstruksi *DE* menggunakan gambar 2D – 3D ortogonal.

Proses kreatifnya menghasilkan *DE* karya anak secara mandiri dengan urutan *KBM* sesuai *tabel 4* dalam mengembangkan *3D Mechanical Puzzle* Burung Elang sebagai pemantik konteks pengajaran *enjiniring terbalik*, (Li, 2022):

1. *Tim Kerja 1 – DE – 3D Mechanical Puzzle Balerina.*
2. *Tim Kerja 2 – DE – 3D Mechanical Puzzle Kapal Layar.*
3. *Tim Kerja 3 – DE – 3D Mechanical Puzzle Komedi Putar Kuda.*

Dengan membedah komponen dari struktur produk, membantu siswa memahami bagaimana komponen berfungsi bekerja dalam sistem *3D Mechanical Puzzle*. Kemudian siswa menerapkan *konsep ilmiah enjiniring* dengan mendesain ulang, proses pembelajaran membangun produk karya sendiri untuk menyelesaikan tantangan desain inovasi mikro dengan menggunakan alat dan bahan untuk mendesain. Membekali siswa dengan bahan desain konvensional, seperti: kertas, pensil, lem, mur baut, mur cakram, mur nanas, kayu. Serta alat–alat konvensional (*perkakas tangan*): *meja kerja, ragum, gunting, kunci pas, obeng, gergaji potong, gergaji profil, mesin bor, tatar (kikir kayu), pisau cutter, palu.*



Gambar 8 : *Tim Kerja 1 – 3D Mechanical Puzzle Balerina*



Gambar 9 : *Tim Kerja 2 – 3D Mechanical Puzzle Kapal Layar*



Gambar 10 : *Tim Kerja 3 – 3D Mechanical Puzzle Komedi Putar*

Sistem *PE* secara berjenjang, akan melatih siswa–siswi memulai mengurai kerumitan *enjiniring* dalam latihan dasar–dasar membuat produk teknologi *3D Mechanical Puzzle*. Penulis menguji, bagaimana dan mengapa “*pembelajaran mengutak–atik*” bisa menjadi saluran untuk menginspirasi anak–anak bekerja dengan cara yang menyenangkan, eksperimental, praktis, kaya pengalaman. Penulis mafhum penggunaan istilah *mengutak–atik* dapat menyebabkan kesalahpahaman potensial di kalangan para guru yang mungkin menerima pendapat umum bahwa *mengutak–atik* adalah tindakan eksplorasi atau sebaliknya kegiatan tanpa tujuan, sedangkan kegiatan yang diidentifikasi dalam makalah ini lebih terstruktur dan bijaksana.

Proses *mengutak–atik* dalam lingkungan pendidikan disajikan sebagai pengajaran yang produktif, sebagai konsep yang memungkinkan menjembatani guru untuk mengeksplorasi bagaimana *mengutak–atik* yang gesit, namun terarah dapat mendorong *etos enjiniring*. “*Pembelajaran mengutak–atik*” dimaknai sebagai sarana *KBM* yang secara jelas mewakili kegiatan *mengutak–atik* untuk dipromosikan dalam penelitian ini yang memiliki tujuan dan dampak bagi pikiran. Dalam cakrawala *EHoM*, *mengutak–atik* dilakukan dengan sangat praktis dan pragmatis ditafsirkan dan dicontohkan melalui aktivitas pekerjaan guru bersama murid. Ketika merancang kurikulum untuk mengintegrasikan keterampilan tersebut harus memberi peluang memahami lebih mendalam tentang bagaimana *para enjinir* berpikir dan bekerja lebih baik dalam melengkapi pekerjaannya. Peta *EHoM* memberikan konsistensi dalam bahasa bagi para guru untuk mengembangkannya dan merefleksikan metode pembelajaran dan kemajuan anak berkembang dalam berpikir seperti *para enjinir*.

Profil guru sebagai *caregiver* keniscayaan di abad 21 era *enjiniring* menjadi pilar utama aktivitas *PE* berjenjang untuk anak dengan metode “*TfL*” – “*3D Mechanical Puzzle*” dinamika *enjinirisifik*: –*imajiniring* –*materianiring* –*dimensioniring* –*mosieniring* –*gadgetiring*. Dengan proses *DE* untuk *sintesis metakognitif*, dan *PIPE* untuk *sinestetik sensomotorik* menjadi tantangan pembuka jalan baru pendidikan di Indonesia. Riset secara holistik meningkatkan peran anak sebagai: –*user* –*tester* –*informant* –*design partner*, –*animator teknologi*. Terbukti manjur menyemai *para calon enjinir* yang mampu *berpikir rasional, bekerja rasional, sikap Budi Mandraguna*, dalam 6 indikator: 1) *Mampu melakukan cara berpikir enjiniring*; 2) *Mampu melakukan cara bekerja enjiniring*; 3) *Siap berlatih menjadi enjinir*; 4) *Bisa menerima perbedaan*; 5) *Bisa meningkatkan belajar hubungan antar pribadi untuk membangun tim kerja*; 6) *Bisa meningkatkan hubungan dengan lingkungannya*. Juga membuka ruang kreativitas baru dalam *budaya membuat teknologi, mendobrak budaya konsumsi teknologi*.

Dunia nyata kemajuan teknologi canggih dari hasil *karya proses enjiniring* hendaknya menjadi tonggak *kesadaran 3L (Lifelong Learning)* para guru *SD–SMP* penuh percaya diri menerapkan *konstruksi interdisiplin* konteks *PE*. Memadukan berbagai aspek yang anak temui untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi sesuai karakteristik pelajaran: *IPA, IPS, Matematika, Teknologi* dari *Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka*. Percaya diri melakukan penerapan *nilai–nilai, makna, dan kebajikan PE* dengan memperhatikan hasil dari penulis berikut ini:

Pengembangan belajar berpikir secara enjiniring

Caregiver diperankan oleh *para guru STEM* bersama *guru BK*. Pengajaran *PE* hadir dengan gagasan untuk mampu mengubah keyakinan kecerdasan setiap individu selaras dengan pola pikir berkembang dapat muncul sebagai solusi untuk *motivasi prestasi, ketekunan, kegigihan* di sekolah dan dalam kehidupan sehari–hari. Penulis yakin, kecerdasan individu pada kenyataannya, bersifat kontekstual dinamis, kecerdasan tidak dapat dipahami tanpa pertimbangan budaya (*Sternberg, 2004*). Disinilah budaya kreatif dibangun untuk mengembangkan habit anak bisa *berpikir secara enjiniring*.

Bagaimana *PE* diterapkan secara berjenjang kepada anak–anak Indonesia? Butuh pemikiran bagaimana interaksi *STEM* dapat menghasilkan secara bersama–sama aneka *karya warisan intelektual*. Karya yang sangat penting direalisasikan guru untuk memikirkan peningkatannya, bermanfaat, menarik untuk dilakukan. Karakterisasi abstrak *STEM* dengan keberadaannya di banyak lingkungan (*IPS – IPA*), akan menghasilkan banyak argumen merupakan indikasi betapa pentingnya *STEM*. Khususnya domain *enjiniring*, adalah *konstruksi intelektual* yang sangat mampu diisi menjadi *spesifik ilmiah enjiniring*.

Sekarang pertanyaan *metodologis* mulai membayangi bidang *enjiniring*, lihat prakarsa “*The Royal Academy of Engineering’s Philosophy of Engineering*”. Saat kita mulai memikirkan *metode enjiniring* sebagai abstrak metodologinya, disinilah peran sangat penting para filsuf dapat membantu memainkannya. *Perspektif filsafat, logis*, dari *ilmiah sains* dapat secara mudah diterapkan ke *enjiniring* untuk menyediakan ruang lingkup analisis pedagogi *KBM*, sudah saatnya anak belajar *berpikir secara enjiniring* untuk memenuhi tantangan dunia nyata.

PE harus peka terhadap *konteks sosial* Indonesia dari rancangan kita tentang *niche equator*, bagaimana membangunnya? Tentu konseptualisasi integrasi *STEM*, dengan prioritas domain *enjiniring* yang belum pernah dipikirkan kajian–nya lebih lanjut di jenjang *SD–SMP*. Saat ini pengembangan domain *pendidikan sains, teknologi, matematika* kemajuannya masih

dominan pada penerapan *teknologi pendidikan*. Mengurangi durasi anak-anak kontak dengan produk elektronik. Kemudian penerapan *PE* akan diarahkan tidak hanya sampai pada *teknologi pendidikan*, tapi lebih memfasilitasi *pendidikan teknologi*. **EHoM** untuk menjadi keunggulan SDM Indonesia di abad 21, antara lain: *ilmu menulis dan komunikasi, ilmu sosial, pemikiran kreatif, dan pemikiran empatik*.

Pengembangan latihan bekerja secara *enjiniring*

Caregiver diperankan oleh *para enjinir (eksternal)*, yang perlu dijaring pihak sekolah untuk menjalin bekerja sama dengan *guru sains, teknologi, dan matematika*. Untuk memperbaiki *persepsi tentang enjiniring*, bahwa itu sulit. Inilah titik awal membuka sisi lain dari fakta *enjiniring* yang para guru perlu ketahui. Para guru SD – SMP sering kali memiliki pemahaman terbatas tentang *enjiniring* sebagai profesi, mereka berada dalam satu keyakinan sentral penilaian bahwa *enjiniring itu sulit*, harus didukung dengan kemampuan *matematika dan sains*, yang tinggi. Seperti halnya narasi lain oleh masyarakat, terdapat kesenjangan antara persepsi masyarakat tentang *enjiniring* sebagai profesi dan realitas pekerjaan *enjiniring*. Kemampuan *matematika dan sains* memang penting, kita melihat hal itu sambil mengabaikan karakteristik utama *enjiniring* lainnya (*Dringenberg et al., 2019*), seperti *kreativitas, kerja sama tim, analisis, komunikasi, kepemimpinan*. Dalam konteks *PE*, segera digarap dengan serius, kualitas kelima faktor tersebut unik di bidang *enjiniring* dibutuhkan untuk membangun *produk teknologi*.

Daya *indrawi haptik* merupakan faktor penting dalam pengajaran *PE* untuk membuat *prototipe produk teknologi* menjadi nyata. *Determinasi akurasi daya indrawi haptik* membuat pengalaman *fisiologis* dapat merasakan *sensasi gerak kerja*. Selain *rangsangan vibrotaktil* dari *mekanoresepsi*, basis *tekanan, suhu* yang dirasakan oleh *termosepsi, posisi gerak tubuh* yang dirasakan oleh *proprioesepsi*, merupakan bagian dari *sistem somatosensori* (*Günther, 2022*). Akibatnya, untuk mendapatkan pengalaman *daya indrawi haptik* yang lengkap, perlu memper-timbangkan konteks lebih luas dari sistem *somatosensori* lengkap sebagai keunggulan *pendidikan panca indra* dalam “*tradisi presisi*” *PE*. Tujuan menghasilkan *pengindraan sentuhan haptik* sebagai komposisi masukan dalam persepsi sensorik individual untuk mendeteksi kontak fisik terhadap *sensasi suhu, deformasi, tekanan, nyeri, usapan, dan rangsangan taktil* lainnya. Dengan *konfigurasi pengindraan* kombinasi kualitas kesadaran setiap posisi gerakan tubuh dalam *sinestetik sensomotorik*.

Tentu peran penulis selalu terlibat dalam pengasuhan secara berbeda dengan efektivitas ketelitian kepada *para calon enjinir* masa depan yang mampu *berpikir rasional, bekerja rasional* handal, mumpuni punya sikap *budi mandraguna*. Memang domain *enjiniring* terlambat muncul dalam kancah keilmuan, orang lebih mengenal produk hasil karyanya dibanding penemunya. Hingga keberadaan *enjiniring* di bawah hegemoni domain *sains*. Kita mungkin tak akan dapat mengenali pencetusnya, tokoh-tokoh seperti *Frank Whittle (penemu mesin jet)*, *Presper Eckert (penemu komputer digital serba guna)*, *Martin Cooper (penemu alat komunikasi nirkabel)*, sekalipun mesin jet, komputer, dan telepon seluler telah mengubah dunia tempat kita tinggal.

Anak diajari tentang penerapan *keterampilan proses enjiniring* dengan pedoman kerja K3: –keselamatan kerja, –kebersihan, –keselamatan alat kerja, –keselamatan benda kerja. Anak juga diajari tentang konsep kewirausahaan usia dini tentang: – biaya produksi, – konsep efektif dan efisien. *PIPE* adalah tahap pekerjaan mewujudkan *DE* menjadi *prototipe* produk. Dari gambar *desain* diterjemahkan menjadi benda nyata, anak-anak melakukan kerja dalam “*pusat pusran imajinasi*” belajar – berlatih *enjiniring*, untuk menggladi kemampuan

tubuhnya sanggup menghasilkan *prototipe*. Kecermatan mengubah material untuk memiliki kualitas bentuk dan ukurannya. Kehati-hatian melihat gambar *desain* yang tampak, agar mengikuti semua detail *desainnya* ke dalam ketelitian *sensasi gerak* dengan akurasi kepekaan *panca indranya* memandu reaksi tubuh untuk membentuk “*tradisi presisi*” menggambarkan kerja visualisasi bendanya.

Gigih menemukan hubungan keseluruhan bagian mata rantai dalam susunan rantai *enjiniring* menerapkan rasa ingin tahu untuk mengumpulkan fakta material melalui daya tangkap nalar. Secara teliti menghubungkan antara kesadaran dalam imajinasi, lewat permainan ketidakmenentuan penerapan *sains* dan *enjiniring* dengan kegigihan, memiliki durasi kekuatan rasa ingin tahu dalam latihan menemukan *teknologi*. Dalam *ruang membuat (making room)*, penulis selalu mendorong anak-anak untuk saling membangun kebersamaan dalam keragaman kemampuan yang rata-rata tidak sama, tetap berjalan penuh semangat kemerdekaan dalam perbedaan. Gotong royong dalam kerja sama, komunikasi diskusi, koordinasi kepemimpinan, dan belajar sekitar lingkungan hidup. Keuntungan Alat Mainan “*3D Mechanical Puzzle*” sebagai *Media Belajar Dasar-Dasar Robotika di Lingkungan MTs Al Barokah Robotika* adalah untuk mencapai pemahaman utuh pada konsep inti *Robotika*.

Siap berlatih menjadi enjinir

Keterampilan adalah gerakan dengan mulus di antara kedua sudut pandang untuk dapat melihat *perspektif pengalaman* dapat dihargai, dan dapat dipahami dari *perspektif fisik*. Untaian teks adalah untuk berargumentasi, berpikir, membaca jurnal artikel-artikel, dll. kita hanya ingin mengatakan bahwa kemungkinan-kemungkinan tersebut belum cukup. Kita butuh segala suatu yang lain; yaitu *keterampilan* yang tidak dapat diperoleh secara konseptual semata. Tentang perluasan *enjiniring* dan *masalah sosialnya*, penulis pikir adalah literatur yang perlu dikembangkan. Setelah anak mengenal *PE*, tercatat 64% – 7 anak dari jumlah 11 anak dengan rasa percaya diri tinggi berani bersuara sekitar aneka persoalan *enjiniring* dan *siap menjadi enjinir*. Juga meningkatkan keberanian anak untuk uji nyali mengeksekusi kerja nyata *DE* rancangannya, ke dalam proses *PIPE* menjadi bentuk prototipe *3D Mechanical Puzzle* inovasinya. Riset ini mampu membuka ruang-ruang baru kreativitas *KBM domain enjiniring* untuk anak-anak secara berjenjang dalam *mentalitas “budaya membuat”* karya teknologi sebagai diskusi lanjutan, untuk mendobrak kenyamanan *mentalitas “budaya konsumsi”* teknologi.

Pokok permasalahan yang dihadapi pendidikan jenjang SMP di Indonesia adalah peningkatan kualitas pendidikannya jumbuh memberi fondasi dalam membangun *SDM* berwawasan warisan luhur nilai-nilai budaya yang mumpuni memiliki *sikap budi mandraguna (wasis, nisita, rigen, digdaya, waskita)*, sehingga mampu memberi andil tumbuh kembangnya Indonesia. Dari *tabel 5*, data *BPS (2022)* tanpa melihat latar belakang pendidikan *SDM* yang telah bekerja di lapangan kerja *enjiniring* sebesar 58,68%, jika *PE* diperluas dapat meningkatkan kemampuan *SDM* dengan *okupasi* sebesar 64% (*rasio minat anak MTs Al Barokah Robotika*). Terlebih pengembangan *okupasi enjiniring* khususnya bidang *enjiniring* yang melatih *SDM* untuk menjadi *enjinir* pembuat produk-produk berbasis teknologi, yaitu pada domain: *Industrial Engineering (13,77%)*, *Mechanical Engineering-transportasi (4,21%)*, *Computer Engineering (0,81%)= 18,79%* menjadi 64%, peningkatan *SDM* yang lebih signifikan lagi bagi Indonesia untuk menjadi negara maju.

Tabel 5: Lapangan Pekerjaan di Bidang Enjiniring (Sumber : BPS, 2022)

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	Persentase
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan <i>Agricultural Engineering</i>	29%
2.	Pertambangan <i>Mining and Petroleum Engineering</i>	1%
3.	Industri Pengolahan <i>Industrial Engineering</i>	13,77%
4.	Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin <i>Electrical and Mining Engineering</i>	0,23%
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang, Pembuangan dan Pembersihan Limbah dan Sampah <i>Environmental Engineering</i>	0,39%
6.	Konstruksi <i>Mechanical Engineering</i>	6,04%
7.	Informasi dan Komunikasi <i>Computer Engineering</i>	0,81%
8.	Real Estat <i>Civil Engineering</i>	0,33%
9.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial <i>Biomedical Engineering</i>	1,76%
10.	Transportasi dan Pergudangan <i>Mechanical, Civil, Environmental Engineering</i>	4,21%
TOTAL SDM Bekerja di bidang Enjiniring		58,68%
TOTAL ANGKATAN KERJA – 135.611.895		

TfL telah membuka ruang baru di sekolah yaitu: *ruang membuat (making room)* untuk perluasan *enjiniring* dan *masalah sosialnya*, *PE* memendekkan jarak *abstraksi anak* sampai puncak perannya sebagai *animator teknologi* dalam *enjinirisifik* mendekatkan mereka ke dunia nyata *pendidikan teknologi*. Memperoleh konsep kesadaran yang benar dari *team teaching* dalam meng-organisasi, tata kelola, dan tata edukasi *PE* masalah *TfL* anak memperoleh keterampilan dalam “budaya membuat” dengan “tradisi presisi”:

PE anak – dari ranah *Mechanical Engineering* – dapat dimanfaatkan untuk dasar-dasar pelajaran dalam pendidikan teknologi. *Mechanical Engineering* sebagai salah satu cabang *enjiniring* yang tertua, terluas, dan terbesar. Selalu dipakai untuk memberi fondasi di semua negara yang telah berhasil tumbuh berkembang menjadi negara maju. Sehingga *Mechanical Engineering*, menurut para ahli menjadi “*lambang kecerdasan manusia*” (*Brilliant Typified*).

Membawa anak siap menjadi *enjinir* abad 21 dengan keterampilan “budaya membuat” etos “tradisi presisi”, kelak anak-anak meningkat kreativitasnya sebagai produsen membuat produk-produk teknologi.

Bisa menerima perbedaan

Pengembangan *PE* abad 21 untuk bidang *enjiniring* yang *lebih sadar sosial* dan *inklusif* mendobrak *hierarki epistemik enjiniring* (Kramer, 2022) yang terbatas melanggengkan *eksklusi secara politis (enjinir cerdas dari budaya laki-laki kulit putih)* telah berubah arah. Kini *PE* anak adalah proses belajar – berlatih *keterampilan proses enjiniring* secara berjenjang meningkatkan kreativitasnya sebagai produsen dalam kemampuan membuat produk-produk teknologi bagi semua ras baik *kulit kuning (Asia Timur)*, *kulit merah (Asia Tenggara)*, maupun *kulit hitam (Afrika)*. *PE* lebih terbuka untuk semua kalangan baik *laki-laki, perempuan* dari *IPA* maupun *IPS* bisa terlibat di dalamnya. Sekolah kita umum-nya, saat ini masih menerapkan model *teknologi pendidikan*, belajar sebatas sebagai *konsumen teknologi*, yaitu dengan memanfaatkan aneka produk teknologi untuk proses KBMnya. Saatnya membuka diri untuk lebih berlatih *pendidikan teknologi (enjiniring)*, berlatih membuat produk teknologi dalam peradaban “*budaya membuat*”. Diperlukan lebih banyak riset *PE* yang berpusat pada konteks praktik *enjiniring* untuk semua, yang dapat membantu menjembatani kesenjangan antara sekolah dan praktik dunia nyata (Stevens et al., 2014).

Luasnya keragaman bidang kerja *teknologi* berkembang, kini menjadi peluang kerja yang luas pula bagi perempuan yang populasinya lebih besar dibanding laki-laki. Namun fakta ini, dalam dunia *pendidikan teknologi* di jenjang SD – SMP masih mendapat perhatian yang sangat kecil prioritasnya. Maka penulis sadar, mulai melatih sejak anak-anak di *MTs Al Barokah Robotika* membina para kader *laki-laki, perempuan* untuk *mlethék-mletik* kelak sebagai *enjinir* masa depan.

Bisa Meningkatkan Belajar Hubungan Antar Pribadi untuk Membangun Tim Kerja

Dengan dinamika *tim kerja, caregiver* membimbing masing-masing anak membiasakan diri bekerja sama dalam *tim* untuk belajar *menulis, komunikasi ala enjiniring*, bertanggung jawab penuh *empatik* atas tugas yang diberikan, *bersosialisasi* memahami gaya kerja teman-teman, *hubungan antar pribadi* dalam *pemikiran kreatif*. *Pendidikan teknologi sistem PE*, memanfaatkan aneka produk teknologi digunakan dalam proses KBM – berlatih membuat produk-produk teknologi. Manfaat yang diperoleh dari inovasi *3D Mechanical Puzzle* dalam proses *PE*, sebagai latihan siswa-siswi untuk aktivitas *DE – PIPE*, membangun keseimbangan kepribadian anak-anak dalam meluaskan kecerdasan berpikirnya, cakap tangkas keterampilan tubuhnya. Sehingga bermanfaat *membangun tim kerja* yang kuat dan handal.

Manfaat dari tahap *DE* untuk pribadi anak adalah belajar: –*imajiniring* merupakan tahap *proses kreatif enjiniring*; –*materianiring* yaitu *proses enjiniring material*; –*dimensioniring* yaitu *proses enjiniring* tentang ukuran-ukuran; –*mosieniring* yaitu *proses enjiniring* tentang aneka gerakan-gerakan; –*gadgetiring* yaitu *proses enjiniring* langkah *sintesis* pemanfaatan aneka alat (*computational thinking dan conventional thinking*).

Manfaat dari tahap *PIPE* untuk pribadi anak adalah berlatih: –*pendidikan panca indra*, untuk membangun *sinestetik* keselarasan kesatuan di antara fungsi organ-organ indrawi. *Pendidikan panca indra* dibutuhkan untuk mengisi “*tradisi presisi*” konstruksi ruang-ruang imajinasi lengkap dari benda-benda sedikit demi sedikit sebagai hasil dari pengalaman yang akan diadopsi tubuh sebagai pusat *keterampilan proses enjiniring*. Para ahli juga telah mempelajari tentang *pendidikan panca indra* di masa kanak-kanak, dengan adanya tubuh yang bergerak maka *mekanisme proses kreatif* mudah dipahami. Tubuh kita adalah alat tindakan yang didukung dengan konstruksi kecerdasan dalam kekuatan tindakan-nya untuk menggarap benda-benda, dengan melihat keseimbangan hubungan antara tubuh dan pikiran. *Tim kerja*

yang solid terdiri dari anak–anak kuat, mumpuni sehingga dapat diandalkan dalam setiap pekerjaan.

Bisa meningkatkan hubungan dengan lingkungannya

Orang tua Indonesia saat ini dihadapkan dengan perkembangan kemajuan teknologi, salah satu tantangan terbesarnya adalah bagaimana dan seberapa banyak mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan anak–anak dengan perangkat elektronik seperti ponsel, tablet, video game, televisi, dan komputer. Masalah ini bukan hanya untuk remaja jenjang SMP, anak SD telah mulai menggunakan dan tertarik pada ponsel. Bahkan kini bayi – balita telah terpapar menatap layar ponsel. Seiring bertambahnya usia, terpaparnya anak–anak dalam penggunaan produk elektronik dini sering kali menjadi konsumsi waktu layar yang konstan. Kerugian fisik dan mental dari produk elektronik untuk anak–anak jelas, mudah menyebabkan keterbelakangan bahasa anak–anak, kesulitan tidur, kehilangan penglihatan dan *efek fisiologis* lainnya. Tetapi juga dapat menyebabkan anak–anak mengalami gangguan *hiperaktif, kecemasan* dan efek *psikologis* lainnya. Pada saat yang sama, penggunaan perangkat elektronik dengan layar sering kali berarti hiburan pasif. Bahkan ketika anak–anak menggunakan perangkat elektronik untuk tujuan pendidikan (*seperti membaca, melakukan penelitian atau bermain game matematika*), mereka masih hanya menerima informasi, bukan berpikir, menciptakan atau membayangkannya. Jadi kita sebagai orang tua juga mencoba mencari sesuatu, guna mengalihkan perhatian, menenangkan anak untuk menghasilkan kemampuan berpikir aktif, melatih daya *sensomotoriknya*.

Keberadaan *Robotika* di kalangan pendidikan Indonesia sudah relatif lama, namun dampaknya bagi pendidikan anak–anak umumnya belumlah signifikan. Program belajar *Robotika* masih bersifat eksklusif kalangan keluarga yang secara ekonomi tergolong mampu, karena fasilitas pelajaran *Robotika* yang mahal, tentu keluarga kurang mampu ekonominya akan kesulitan mengaksesnya. Konsep inti *Robotika* pada dasarnya adalah *MEKANOTRIKA*, pengajarannya saat ini masih banyak mengabaikan sisi *mekanikalnya*, selalu diajarkan dengan mengarusutamakan sisi *elektronikanya* saja yang sulit dipahami anak–anak umumnya. Sehingga *KBM Robotika* belum bisa menjangkau komunitas lebih luas. Dengan adanya ide pengembangan alat mainan “*3D Mechanical Puzzle*” sebagai media belajar dasar–dasar pengenalan aneka konsep *Robotika* dapat menjadi harapan baru bagi kemajuan *pendidikan teknologi* anak–anak Indonesia umumnya. Sebagai kontribusi untuk menyusun kurikulum *Robotika*.



Gambar 11 : “*3D Mechanical Puzzle*”

Riset di *MTs Al Barokah Robotika* membuktikan *3D Mechanical Puzzle* dapat menjadi “*pintu masuk*” masalah *pokok* untuk membuka ruang–ruang kreativitas baru guna membangun *pendidikan teknologi (enjiniring)* anak–anak secara meluas di Indonesia. Ide inovasi berasal dari aneka komponen *Robotika* yang sudah tersedia dari produk pabrikan yang dipakai dalam

KBM kurang optimal melatih proses keterampilan anak secara menyeluruh dari *spektrum PE*. Ide inovasi dimaksudkan untuk melengkapi tahap–tahap pelajaran yang selama ini telah digarap di dalam *Robotika* yaitu: hanya sebatas –*merancang*, dan –*merakit* saja. Selanjutnya inovasi pengembangan *3D Mechanical Puzzle*, akan menambah tahap–tahap latihan pelajaran yaitu: –*merancang*, –*membuat komponen* sendiri, –*merakit* secara mandiri karya anak. Dengan menggunakan aneka bahan yang mampu digarap sesuai kemampuan anak. Menjadi kontribusi untuk memberi wawasan *enjiniring* dengan *daya tarik jenama robotika* sebagai keunggulan *model KBM* untuk layanan *pendidikan teknologi* bagi masyarakat.

Tahap penting ide inovasinya adalah banyak memberi waktu cukup kepada siswa–siswi, untuk diberi kesempatan pada langkah–langkah membuat *komponen 3D Mechanical Puzzle*. Tahap ini akan mengubah bobot tantangan proses untuk –*merancang* yang lebih lengkap langkah–langkahnya. Jika tahap –*merancang* pada *Robotika* lebih ditekankan menyusun konfigurasi gerak *Robotiknya* sesuai modul yang telah tersedia. Sedangkan tahap –*merancang* pada *3D Mechanical Puzzle* lebih dikembangkan lagi mulai dari kerja dasar secara mandiri dalam *DE* dengan dinamika lengkap *STEM*. Mulai dari perencanaan *bentuk* dan *ukuran komponen mekanikal*, sampai dengan perhitungan cara–cara membuatnya dalam dinamika *PIPE*. Menjadi kontribusi yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan insiatif pengembangan *robotika* secara serius.

Robotika adalah bagian dari *electrical and computer engineering*, yang akan terus berkembang di *era digital*. Namun, untuk optimalisasi keberadaannya tetap membutuhkan peran *mechanical engineering* guna menopang kemajuannya menjangkau keragaman pengembangan bidang–bidang *enjiniring* lainnya dalam *kredensial baru* agar manusia tetap bekerja. Dalam hubungannya dengan *evolusi kreatif teknologi* berlatih membuat aneka produk *teknologi kreatif* di *era i.5.0 (human center)*, kesadaran manusia agar tidak digantikan oleh *Robot*.

Penulis mafhum, *pendidikan sains* dengan praktik *model teknologi pendidikan* yang selama ini telah dipelajari belum mampu membawa kemajuan signifikan bagi Indonesia untuk kemandirian bangsa menjadi produsen produk–produk teknologi. Maka kita perlu menempuh jalan lain yaitu *pendidikan teknologi*, sistem *PE* untuk membuka ruang–ruang baru guna mendalami kreativitas teknologi telah terbukti ampuh diterapkan di negara–negara raksasa teknologi Asia.

Analisis – sintesis – phronesis – adalah dimensi etis – teknis *PE* terkait “kapasitas yang dipupuk untuk membuat penilaian cerdas dan handal dalam semua situasi kompleks yang ditanganinya”, serta “kemampuan mengenali situasi, menangani masalah secara memadai dan tepat” (*Dunne, 2005*). Dunia kreativitas “*3D Mechanical Puzzle*” ke depan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai media belajar anak–anak Indonesia di bidang *pendidikan teknologi*. Sebagai usaha menguasai *kecakapan dan ketangkasan keterampilan proses enjiniring* untuk memberi *fondasi SDM* masa depan Indonesia yang mumpuni memiliki *budi mandraguna*. Peran perempuan Indonesia sungguh sangat dibutuhkan untuk membangun kemampuan *keterampilan proses enjiniring* yang masih terbuka luas dengan peran strategisnya dalam komunitas berbasis keluarga. Mengingat ekonomi masyarakat kita, *UMKM – UKM* keluarga berbasis bidang *enjiniring* masih sangat rendah. Dalam keragaman di keluarga, kami yakin sebagai anak–anak Indonesia yang selalu berusaha belajar dan berlatih *kecakapan dan ketangkasan enjiniring* agar menjadi *enjinir* mumpuni di masa depan dapat berjalan dengan baik. Selaras dengan *Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka*.

Kesimpulan

Keterbatasan data riset tentang penerapan *PE* di Indonesia sebagai konstruksi interdisiplinartitas tidak mengurangi optimisme penulis, untuk terus giat melakukan publikasi *budaya enjiniring* dengan mengenalkan **EHoM** kepada *kalangan pendidikan, dunia industri, dan pemerintah* di sekitar Jateng–DIY. Ada 3 langkah jalan telah ditempuh oleh penulis dalam mewujudkan upaya publikasi tersebut, **pertama**: mengenalkan *PE* kepada *para guru SD–SMP, dan civitas akademika*. Sejak tahun 2011÷ sekarang, tercatat ada 136 responden *guru SD–SMP, dan 9 civitas akademika* telah penulis kenalkan konsep *PE*. Semua responden memberi tanggapan senada, konsep *PE* sangat “*menarik*”. Testimoni yang diperoleh penulis, antara lain: 1 siswa *SDK St. Maria Magelang*, masuk salah satu finalis *Junior Scientist Award (JSA) 2011*, dengan judul karya “*3D Mechanical Puzzle Mencerdaskan*”. Tahun 2022÷2023, mengajar *PE* di *Pondok Pesantren Selamat*, melakukan riset penerapan *PE* di *MTs Al Barokah Robotika*. Tahun 2022, penulis menjadi “*Praktisi Mengajar*” *Program Kampus Merdeka MSIB BATCH 3 (20 jam)* di *PT. Stechoq Robotika Indonesia* – materi “*Engineering Education*”. Tahun 2023, penulis menjadi *narsum* tema mengenal “*budaya enjiniring*” untuk pembekalan para mahasiswa baru *Fakultas Teknik Mesin, UNTIDAR*. **Kedua**: sejak 2015 bekerja sama dengan *dunia industri, PT. YPTI* menyusun 5 buku pegangan “*Mengenal Enjiniring*” program magang untuk siswa – guru SMK, juga untuk mengembangkan *3D Mechanical Puzzle*. **Ketiga**: menjalin hubungan dengan *birokrasi pemerintah*. Tahun 2012, penulis dipercaya menjadi inisiator *Pengembangan Program Enjiniring bagi Masyarakat untuk Karang Taruna se–Kota Magelang (program 40 jam)*, anggaran dari *DPRD Kota Magelang*. Tahun 2023, *narsum: Sesrawungan Orang Muda Lintas Agama*, dalam Tema Mengenal “*Budaya Enjiniring*”, anggaran dari Dinas *KESBANGPOL Kota Magelang*. Selain itu, penulis bersama *para volunteer mahasiswa lintas disiplin ilmu se Magelang Raya* membangun “*Forum Sesrawungan*” untuk mengenalkan “*Budaya Enjiniring*”. Serangkaian strategi publikasi *PE* tersebut terus berlanjut diskusi pengembangannya sampai sekarang. Tujuan utamanya sinkronisasi inisiatif *SDGs* untuk merdeka belajar: 1) Menyasar para guru memperbaiki *persepsi tentang enjiniring* dengan “*TfL*” – “*3D Mechanical Puzzle*”, signifikan membangun rasa percaya diri guru untuk membawa *PE* masuk ke kelasnya; 2) Membingkai nalar untuk mendorong kalangan *birokrasi pemerintah* memahami arti penting *enjiniring* lebih *sadar sosial* dan *inklusif* mengatasi masalah penerapannya ke dunia nyata membangun masyarakat terkait hubungan *sosial–ilmiah sains–teknis* bagi warga negara masa depan melek huruf dalam bidang *enjiniring*. Mendorong *birokrasi pemerintah* untuk memutuskan kebijakan publik, mulai dari *PERDA, PERGUB, hingga PERMEN* tentang *PE*.

Daftar Pustaka

- BPS (Badan Pusat Statistik Indonesia), (2022). *Data tentang Angkatan Kerja, Pasar Tenaga Kerja, Lapangan Kerja* (bps.go.id diunduh 31 Mei 2022)
- Bianchi, L., Chippindall, J., (October 2018). *Learning to Teach Engineering in the Primary and KS3 Classroom*. A Report for the Royal Academy of Engineering. ISBN: 978-1-909327-41-2. Available to download from: www.raeng.org.uk/tinkering
- Cunningham, C. (2009). *Engineering is Elementary. The Bridge: Linking Engineering and Society*. Retrieved from <http://www.nae.edu/TheBridge>
- Curwen, C., Timmers, R., Schiavio, A., (2023). “*Action, Emotion, and Music-Colour Synaesthesia: an Examination of Sensorimotor and Emotional Responses in Synaesthetes and Non-Synaesthetes*”. The University of Sheffield, UK. University of York, UK. Psychological Research, 88 (2). pp. 348-362. ISSN 0340-0727. <https://doi.org/10.1007/s00426-023-01856-2>.
- Dringenberg, E., Secules, S., Kramer, A.P.E., (2019). *Studying Smartness in Engineering Culture: An Interdisciplinary Dialogue*. Conference Paper ASEE– June 2019. Paper ID

- #24665 <https://www.researchgate.net/publication/342752495>. DOI: 10.18260/1-2--33272
- Druin, A., (1999). *The Role of Children in the Design of New Technology*. University of Maryland. Institute for Advanced Computer Studies, Human-Computer Interaction Lab, College of Education, Human Development Department allisond@umiacs.umd.edu
- Dunne, J. (2005). “*An Intricate Fabric: Understanding the Rationality of Practice*”. *Pedagogy, Culture and Society*. DOI:[10.1080/14681360500200234](https://doi.org/10.1080/14681360500200234)
- Günther, S., (2022). *Somatosensory Interaction Investigating Mechanoreception, Thermoception, and Proprioception for On-Body Haptic Feedback*. Dissertation. Published under CC BY-NC-ND 4.0 International. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>.
- Hammack, R. J., (2016). *Elementary Teachers’ Perceptions of Engineering, Engineering Design, and Their Abilities to Teach Engineering: A Mixed Methods Study*. Dissertation Doctoral, Provided by Shareok repository.
- Jamali, S. M., Ebrahim, N. A. & Jamali, F., (2022). *The Role of STEM Education in Improving the Quality of Education: a Bibliometric Study*. *International Journal of Technology and Design Education* , 32(3), 1-22. <https://doi.org/10.1007/s10798-022-09762-1>
- Katehi, L., Pearson, G., and Feder, M., (2009) *Engineering in K-12 Education: Understanding the Status and Improving the Prospects*. ISBN 978-0-309-13778-2. This PDF is available from The National Academies Press at http://www.nap.edu/catalog.php?record_id=12635
- Kramer, A. K., (2022). “*Thinking Like an Engineer: Interrogating the Epistemic Hierarchy of a Professional Engineering Community of Practice*”. Dissertation Presented in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree Doctor of Philosophy in the Graduate School of The Ohio State University.
- Lauff, C., Kotys-Schwartz, D., and Rentschler, M. E., (2017), “*Perceptions of Prototypes: Pilot Study Comparing Students and Professionals*,” ASME Paper No. DETC2017-68117.
- Lauff, C., Kotys-Schwartz, D., and Rentschler, M. E., (2018). *What is a Prototype? What are the Roles of Prototypes in Companies?* Article in *Journal of Mechanical Design*. February 2018, DOI: 10.1115/1.4039340
- Li, T., and Zhan, Z., (2022). *A Systematic Review on Design Thinking Integrated Learning in K-12. Education*. *Appl. Sci.* 2022, 12, 8077. Licensee MDPI, Basel, Switzerland. <https://doi.org/10.3390/app12168077>
- Nguyen, T. P. L., Nguyen, T. H., & Tran, T. K. (2020). *STEM Education in Secondary Schools: Teachers’ Perspective Towards Sustainable Development* [Article]. *Sustainability (Switzerland)*, 12(21), 1-16, Article 8865. <https://doi.org/10.3390/su12218865>
- Rathore, M.K., and Sonawat, R., (2015). *Meta-cognition: A Predictor of Learning Outcome. Department of Human Development SNTD Women’s University, Juhu Campus Santacruz (west), Mumbai – 400049 Mobile No. 9619718849 manjurathore23@gmail.com. The Indian Journal of Social Work*, 76(4): 559-572.
- Royal Academy of Engineering, (2010). *Philosophy of Engineering Volume 1 of the Proceedings of a Series of Seminars Held at The Royal Academy of Engineering*. ISBN 1-903496-38-1. Published by The Royal Academy of Engineering 3 Carlton House Terrace London. Copies of this report are available online at: Registered Charity Number: 293074 www.raeng.org.uk/philosophyofengineering
- Samsudin, M. A., Md Zain, A. N., Jamali, S. M., & Ale Ebrahim, N., (2017). *Physics Achievement in STEM Project-Based Learning: A Gender Study*. *International Postgraduate Conference on Research in Education (IPCoRE 2017)*.

- Simpson, A., Adam, V. Maltese, Peter, N. K., Yang, J., (2021). *Caregivers' Multiple Roles in Supporting Their Child Through an Engineering Design Project (Fundamental)*. ASEE virtual meeting, Paper ID #32581
- Smith, A., (2008). *Technology Engineering. Welcome to the Designed World. Courtesy of the MIT News Office. Copyright © 2008 Museum of Science, Boston.*
- Sternberg, R. J., (2004). "Culture and Intelligence". *American Psychologist*, Vol. 59, No. 5, 325–338. DOI: [10.1037/0003-066X.59.5.325](https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.5.325)
- Stevens, R., Johri, A., O'connor, K., & Olds, B. (2014). *Professional Engineering Work. Cambridge Handbook of Engineering Education Research*. See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/272482401>
- Suratno, S., Wahono, B., Chang, C. Y., Retnowati, A., & Yushardi, Y. (2020). *Exploring a Direct Relationship between Students' Problem-Solving Abilities and Academic Achievement: A STEM Education at a Coffee Plantation Area* [Article]. *Journal of Turkish Science Education*, 17(2), 211-224. <https://doi.org/10.36681/tused.2020.22>
- Suwarma I R, and Kumano Y. (2019). "Implementation of STEM Education in Indonesia: Teachers' Perception of STEM Integration into Curriculum". *Journal of Physics: Conference Series* 1280 052052.

PENDIDIKAN ANTIKORUPSI MENURUT MICHAEL JOHNSTON SEBAGAI UPAYA MENEKAN KASUS KORUPSI

Aida Restu Amalia^{1*} dan Darto Wahidin²

^{1,2}Universitas Pamulang, Indonesia

¹amaliaaidarestu@gmail.com dan ²dosen02827@unpam.ac.id

*korespondensi: dosen02827@unpam.ac.id

Abstrak

Korupsi telah menjadi masalah krusial yang menerpa berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menekan peningkatan korupsi, namun praktik korupsi masih terus terjadi dan cenderung semakin meningkat. Salah satu upaya yang dianggap efektif untuk menekan kasus korupsi melalui pendidikan antikorupsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pandangan Michael Johnston mengenai Pendidikan Antikorupsi, menganalisis peran Pendidikan Antikorupsi dalam menekan peningkatan kasus korupsi, dan mengevaluasi strategi implementasi Pendidikan Antikorupsi berdasarkan perspektif Michael Johnston. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan menganalisis berbagai buku dan artikel jurnal terkait topik yang dibahas, dengan jumlah literatur review sebanyak 14 buku dan 27 artikel jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Michael Johnston, Pendidikan Antikorupsi merupakan elemen penting dalam upaya menekan peningkatan kasus korupsi. Johnston berpendapat bahwa Pendidikan Antikorupsi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, melibatkan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Pendidikan Antikorupsi tidak hanya berfokus pada pengetahuan dan pemahaman tentang korupsi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai integritas, transparansi, dan akuntabilitas. Implementasi Pendidikan Antikorupsi menurut Johnston harus mempertimbangkan konteks lokal, budaya, dan sistem politik suatu negara. Selain itu, Johnston menekankan perlunya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap strategi Pendidikan Antikorupsi untuk memastikan efektivitasnya dalam menekan peningkatan kasus korupsi.

Kata kunci: Korupsi, Michael Johnston, Pendidikan, Pendidikan Antikorupsi

Abstract

Corruption has become a crucial problem that affects various countries in the world, including Indonesia. Although various efforts have been made to suppress the increase in corruption, corrupt practices still continue to occur and tend to increase. One effort that is considered effective in suppressing corruption cases is through anti-corruption education. This research aims to identify Michael Johnston's views regarding Anti-Corruption Education, analyze the role of Anti-Corruption Education in suppressing the increase in corruption cases, and evaluate the implementation strategy for Anti-Corruption Education based on Michael Johnston's perspective. This research uses a literature review approach by analyzing various books and journal articles related to the topics discussed, with a total literature review of 14 books and 27 journal articles. The research results show that according to Michael Johnston, Anti-Corruption Education is an important element in efforts to suppress the increase in corruption cases. Johnston believes that Anti-Corruption Education must be carried out systematically and continuously, involving collaboration between government, the private sector and civil society. Anti-Corruption education not only focuses on knowledge and understanding of corruption, but also instills the values of integrity, transparency and accountability. According to Johnston, the implementation of Anti-Corruption Education must consider the local context, culture and political system of a country. In addition, Johnston emphasized the need for continuous

evaluation and improvement of the Anti-Corruption Education strategy to ensure its effectiveness in reducing the increase in corruption cases.

Key words: Corruption, Michael Johnston, Education, Anti-Corruption Education.

Pendahuluan

Negara sebagai sebuah organisasi yang bertujuan untuk memastikan pemenuhan kebutuhan akan perlindungan, kesejahteraan, dan kemakmuran bagi seluruh warga negaranya. Sebagai sebuah organisasi, negara diharuskan untuk mampu berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial warga negaranya, memastikan setiap warga negaranya dapat dengan baik memenuhi kebutuhan dasar dan memperoleh peluang yang sama dalam meningkatkan taraf hidup, serta berupaya menciptakan stabilitas dan kondisi yang aman juga kondusif bagi aktivitas warga negaranya. Tujuan-tujuan tersebut tentunya memerlukan berbagai upaya dan kontribusi dari semua elemen dalam negara, strategi yang matang, serta kebijakan-kebijakan yang mampu membantu dalam proses pengupayaannya. Namun seiring dengan berbagai upaya, strategi, serta kebijakan yang mendukung, didapati juga berbagai ancaman, tantangan, hambatan, maupun gangguan yang sedikit banyaknya memberikan dampak pada prosesnya. Salah satu tantangan dan hambatan yang berdampak besar pada proses mewujudkan tujuan-tujuan itu ialah masih terjadinya korupsi.

Korupsi telah menjadi masalah krusial yang menimpa berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Permasalahan terkait korupsi ini merupakan permasalahan yang sangat krusial karena korupsi dalam sebuah negara menjadi tantangan yang menghambat tercapainya tujuan sebuah negara. Korupsi memberikan banyak dampak buruk pada segala aspek kehidupan dalam sebuah negara, hal tersebut tentunya menyebabkan aspek-aspek yang seharusnya berada pada kategori baik mengalami penurunan sehingga menimbulkan ketidaksejahteraan dan ketidakstabilan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Amalia yang menyatakan bahwa dengan meningkatnya prevalensi korupsi di Indonesia, terdapat sejumlah dampak yang muncul sebagai akibat dari perilaku korup tersebut. Dampak-dampak tersebut mencakup: pengaruh korupsi terhadap perekonomian, dampak terhadap kultur masyarakat, implikasi di sektor privat, konsekuensi sosial yang ditimbulkan oleh korupsi, serta dampak-dampak lain yang relevan (Amalia, 2022). Menurut laporan World Bank korupsi memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan negara dalam mengupayakan dan mencapai tujuan-tujuannya (World Bank, 2017).

Korupsi dapat melemahkan upaya pemerintah dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Praktik penyalahgunaan kekuasaan oleh oknum penegak hukum dan militer dapat membuka celah bagi aktivitas kriminal untuk berkembang, sehingga menimbulkan ketidakadilan dan meningkatnya potensi konflik di dalam masyarakat (Transparency International, 2014b). Selain itu, korupsi juga dapat menghambat kemajuan ekonomi suatu negara. Kebocoran anggaran negara akibat praktik korupsi dapat menyebabkan alokasi sumber daya publik menjadi tidak optimal. Proyek-proyek pembangunan ekonomi pun dapat terhambat atau tidak berjalan dengan efektif (OECD, 2016). Korupsi juga dapat menimbulkan distorsi pasar, mengurangi daya saing, dan menghalang investasi, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini sebagaimana pandangan Falah & Suman yang menyatakan bahwa korupsi memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap berbagai aspek tata kelola pemerintahan dan perekonomian, yang pada gilirannya berkontribusi pada perlambatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, peningkatan tingkat korupsi secara langsung berdampak pada penurunan investasi ekonomi, menciptakan distorsi dalam mekanisme pasar, merusak persaingan, menyebabkan inefisiensi, serta menciptakan ketimpangan pendapatan. Hal ini pada akhirnya mengganggu pertumbuhan ekonomi dan berpotensi memperburuk kondisi kemiskinan di suatu wilayah (Falah & Suman, 2019).

Pada sektor layanan publik, korupsi dapat menyebabkan buruknya kualitas layanan dan ketimpangan dalam aksesibilitas masyarakat, terutama bagi kelompok masyarakat miskin yang rentan terhadap praktik penyuapan (Transparency International, 2019b). Hal ini tentunya akan menjauhkan negara dari tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh warganya. Lebih jauh, korupsi juga dapat merusak integritas dan legitimasi pemerintahan. Praktik korupsi yang meluas dapat mendistorsi proses pengambilan keputusan politik, mengurangi akuntabilitas, dan membatasi partisipasi masyarakat secara adil. Hilangnya kepercayaan publik terhadap pemerintah akibat korupsi dapat memperlemah stabilitas demokrasi (OECD, 2018).

Korupsi dapat terjadi pada negara apa saja, namun pada umumnya korupsi seringkali terjadi pada negara-negara dengan tingkat birokrasi yang rumit, tingkat demokrasi, pendapatan perkapita, penegakan hukum, serta akuntabilitas dan transparansi pemerintahan yang masih rendah. Keefer dan Knack menemukan bahwa negara-negara dengan tingkat demokrasi yang lebih rendah cenderung mengalami tingkat korupsi yang lebih tinggi (Keefer & Knack, 2014). Menurut Khan, alasan mengapa dikatakan bahwa negara-negara dengan tingkat demokrasi yang lebih rendah cenderung mengalami tingkat korupsi yang lebih tinggi dijelaskan melalui beberapa faktor utama. Pertama, kurangnya transparansi dan akuntabilitas pemerintah menjadi penyebab utama. Pada sistem pemerintahan yang otoriter atau semi-otoriter, terdapat minimnya keterbukaan informasi mengenai proses pengambilan keputusan dan alokasi sumber daya publik. Situasi ini memberikan peluang bagi pejabat pemerintah untuk menyalahgunakan kekuasaan demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Tanpa adanya pengawasan yang efektif dari publik dan lembaga legislatif yang independen, praktik korupsi dapat berkembang dengan subur.

Kedua, monopoli kekuasaan yang terjadi pada demokrasi yang lemah. Kekuasaan cenderung terkonsentrasi pada segelintir individu atau kelompok yang mempertahankan kendali politik dan ekonomi. Situasi ini menciptakan monopoli atas sumber daya dan keputusan-keputusan penting. Para pemegang kekuasaan dapat memanfaatkan posisi mereka untuk memperkaya diri dan kelompoknya, serta menekan atau mengabaikan kepentingan masyarakat luas. Ketiga, lemahnya penegakan hukum menjadi faktor kunci. Pada negara dengan tingkat demokrasi yang rendah, sistem peradilan seringkali tidak independen dan rentan diintervensi oleh kekuatan politik (Transparency International, 2019a). Penegakan hukum yang lemah membuat pelaku korupsi lolos dari hukuman yang setimpal, sehingga praktik ini terus berlangsung tanpa adanya efek jera yang memadai.

Keempat, minimnya partisipasi masyarakat. Dalam sistem pemerintahan yang otoriter, ruang bagi partisipasi dan pengawasan masyarakat sipil sangat terbatas. Masyarakat kesulitan untuk menyuarakan kepentingan dan menuntut akuntabilitas pemerintah. Hal ini menciptakan situasi di mana pejabat pemerintah dapat bertindak sewenang-wenang tanpa adanya kontrol dan tekanan dari rakyat. Kelima, praktik patronase dan nepotisme. Dalam sistem politik yang kurang demokratis, hubungan patron-klien dan praktik nepotisme kerap menjadi sarana untuk mempertahankan kekuasaan. Pemberian jabatan dan akses istimewa kepada kerabat, kroni, atau kelompok tertentu mendorong tumbuhnya korupsi karena lebih mengutamakan kesetiaan daripada kompetensi (Khan, 2017).

Negara-negara dengan tingkat pendapatan per kapita yang rendah cenderung memiliki masalah korupsi yang lebih serius. Salah satu faktor utama yang menjelaskan fenomena ini adalah kemiskinan (Khan, 2016). Pada negara-negara dengan pendapatan per kapita yang rendah, banyak masyarakatnya yang hidup dalam kemiskinan. Situasi ini membuat mereka rentan terhadap praktik korupsi, baik sebagai pihak yang memberi suap maupun yang menerima suap. Masyarakat miskin sering kali terpaksa memberikan uang atau imbalan lain untuk mendapatkan layanan dasar atau hak-hak mereka, seperti akses ke layanan kesehatan, pendidikan, dan berbagai perizinan. Kemiskinan dan kesenjangan ekonomi yang tinggi di negara-negara miskin menjadi salah satu penyebab utama maraknya praktik korupsi (Gupta et

al., 2014). Ketika sebagian besar masyarakat hidup di bawah garis kemiskinan, mereka sangat rentan terhadap tekanan untuk memberikan suap atau imbalan agar dapat mengakses layanan publik dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan perizinan. Di sisi lain, pegawai pemerintah yang bergaji rendah juga lebih mudah tergiur untuk menerima uang suap dalam menjalankan tugas mereka.

Selanjutnya, rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam birokrasi pemerintah di negara-negara miskin juga menjadi faktor penting (Rose-Ackerman & Palifka, 2016). Kurangnya pelatihan, insentif, dan sistem penghargaan yang memadai menyebabkan pegawai pemerintah kurang kompeten dan profesional dalam menjalankan tugas. Situasi ini membuka peluang bagi penyalahgunaan wewenang dan korupsi. Selain itu, sistem penegakan hukum yang lemah di negara-negara berpendapatan rendah juga berkontribusi pada maraknya korupsi (Uslaner, 2017). Lembaga peradilan seringkali kurang independen dan rentan terhadap intervensi politik atau pengaruh ekonomi. Akibatnya, pelaku korupsi dapat dengan mudah lolos dari hukuman.

Faktor lain yang juga penting adalah buruknya tata kelola pemerintahan di negara-negara miskin (Rothstein & Teorell, 2015). Prosedur birokrasi yang berbelit-belit, kurangnya transparansi, dan minimnya mekanisme pengawasan yang efektif menciptakan lingkungan yang kondusif bagi praktik korupsi. Situasi ini diperparah oleh rendahnya partisipasi dan kontrol masyarakat sipil. Pada akhirnya, korupsi yang meluas di negara-negara berpendapatan rendah juga dapat menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus (Mauro, 2019). Korupsi yang meluas menghambat pembangunan ekonomi dan mengurangi investasi, yang pada gilirannya memperlambat peningkatan pendapatan per kapita. Situasi ini terus berulang, memperburuk kondisi ekonomi dan mendorong praktik korupsi yang semakin meluas.

Berdasarkan kriteria-kriteria negara yang cenderung lebih sering terjadi korupsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Indonesia termasuk ke dalamnya. Sejak tahun 2014, Indonesia merupakan salah satu negara yang angka kasus korupsinya dinilai cukup tinggi secara global sehingga masalah kasus korupsi di Indonesia ini menjadi perhatian serius di tingkat nasional. Indonesia dikatakan sebagai salah satu negara dengan angka kasus korupsi yang cukup tinggi secara global berdasarkan pada berbagai indikator dan penilaian dari lembaga internasional seperti halnya penilaian yang dilakukan oleh *Transparency Internasional* pada indeks persepsi korupsi (*corruption perceptions index*). *Transparency Internasional* mengungkapkan bahwa pada tahun 2014 indeks persepsi korupsi Indonesia berada pada peringkat 107 dari 175 negara dengan skor 34, selanjutnya pada tahun 2015 Indonesia berada di peringkat 88 dari 168 negara dengan skor 36, pada tahun 2016 Indonesia berada pada peringkat 90 dari 176 negara dengan skor 37, tahun 2017 Indonesia ada pada peringkat 96 dari 180 negara dengan skor 37, lebih lanjut lagi pada tahun 2018 Indonesia berada di peringkat 89 dari 180 negara dengan skor 38, tahun 2019 Indonesia berada pada peringkat 85 dari 180 negara dengan skor 40, tahun 2020 Indonesia ada pada peringkat 102 dari 180 negara dengan skor 37, dan terakhir pada tahun 2021 Indonesia berada pada peringkat 96 dari 180 negara dengan skor 38 (Transparency International, n.d., 2014a).

Selanjutnya, penilaian yang mendasari angka kasus korupsi di Indonesia dikatakan cukup tinggi adalah penilaian *Corruption in Asia Pasific Report* yang dilakukan oleh KPMG pada korupsi di tahun 2014 yang dilaporkan pada tahun 2020 bahwasanya Indonesia termasuk ke dalam kelompok negara dengan resiko kasus korupsi yang tinggi di kawasan Asia Pasifik (KPMG, n.d.). Lebih lanjut lagi, survei *Global Corruption Barometer* yang dilakukan oleh *Transparency Internasional* pada tahun 2019 mengategorikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat korupsi yang dinilai paling parah di Asia Tenggara (Transparency International, 2019b). Terakhir, berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh *Fund For Peace* terkait indeks negara gagal (*fragile states index*) dikatakan bahwa Indonesia konsisten berada pada peringkat 40-an selama bertahun-tahun. Penilaian-penilaian tersebut tentunya

menunjukkan seberapa tinggi angka kasus korupsi Indonesia secara global (Fund for Peace, n.d.).

Korupsi di Indonesia terus menerus terjadi pada setiap tahunnya, meskipun jika dilihat dari angka kasus yang ada pada setiap tahunnya tidaklah meningkat, namun jika melihat dari segi kerugian yang dialami oleh negara diketahui bahwasanya angka kerugian yang dialami negara terus meningkat pada setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kasus korupsi dari tahun ke tahun semakin berani hingga dengan menurunnya angka kasus namun kerugian yang ditimbulkan pada negara justru semakin besar seakan menunjukkan bahwa pelaku-pelaku korupsi dari tahun ke tahunnya semakin tidak bermoral. Berdasarkan laporan tahunan yang dipublikasikan oleh KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) didapati bahwa pada tahun 2014 kasus korupsi yang terjadi sebanyak 629 kasus dengan total kerugian negara sebanyak 1,5 triliun; tahun 2015 terdapat 550 kasus dengan total kerugian negara 1,5 triliun; pada tahun 2016 terdapat 482 kasus dan total kerugian negara sebesar 1,4 triliun; di tahun 2017 didapati 573 kasus dengan total kerugian negara 1,3 triliun; pada tahun 2018 terdapat 454 kasus dengan total kerugian negara 11,1 triliun; pada tahun 2019 terdapat 576 kasus dan total kerugian sebesar 9,1 triliun; selanjutnya pada tahun 2020 terdapat 377 kasus dan total kerugian negara sebesar 8,6 triliun; tahun 2021 terdapat 377 kasus dengan total kerugian negara sebesar 7,4 triliun; tahun 2022 terdapat 365 kasus dan total kerugian negara sebesar 5,6 ; terakhir pada tahun 2023 terdapat 161 kasus dengan total kerugian negara sebesar 2,4 triliun (Komisi Pemberantasan Korupsi, n.d.).

Indeks prestasi korupsi, indeks negara gagal serta laporan kasus korupsi yang terjadi sejak tahun 2014-2023 dapat digambarkan dalam tabel 1. berikut

Tabel 1. Korupsi di Indonesia dalam angka

Tahun	Indeks prestasi korupsi		Indeks negara gagal		Jumlah kasus korupsi	
	Skor	Peringkat	Skor	Peringkat	Banyak kasus	Kerugian negara
2014	34	107	83,1	44	629	1,5 Triliun
2015	36	88	82,1	45	550	1,5 Triliun
2016	37	90	80,9	47	482	1,4 Triliun
2017	37	96	80,4	47	573	1,3 Triliun
2019	38	89	79,9	48	454	11,1 Triliun
2019	40	85	79,2	49	576	9,1 Triliun
2020	37	102	79,0	48	377	8,6 Triliun
2021	38	96	78,7	49	377	7,4 Triliun
2022	38	110	78,5	50	365	5,6 Triliun
2023	39	107	78,2	51	161	2,4 Triliun

Korupsi adalah musuh besar bagi pembangunan dan kemajuan suatu negara. Praktik korupsi yang terjadi di berbagai sektor, baik di pemerintahan maupun swasta, dapat memberikan dampak buruk yang sangat signifikan bagi suatu negara. Sebuah studi yang dilakukan oleh *Transparency International* pada tahun 2014 menunjukkan bahwa korupsi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, mengurangi investasi, dan meningkatkan biaya layanan public (Transparency International, 2014b). Hal ini tentunya sangat merugikan bagi upaya pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, korupsi juga dapat meningkatkan ketidakmerataan sosial dan ekonomi di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan akses cenderung akan menikmati manfaat dari praktik korupsi, sementara masyarakat miskin akan semakin terpinggirkan. Sebuah studi yang dilakukan oleh World Bank pada tahun 2015 menemukan bahwa korupsi dapat menyebabkan kesenjangan

pendapatan yang semakin lebar dan menghambat upaya pengentasan kemiskinan (World Bank, 2015). Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan sosial dan pembangunan yang inklusif.

Korupsi dapat meningkatkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan lembaga-lembaga publik. Ketika masyarakat melihat adanya praktik korupsi yang melibatkan pejabat pemerintah, mereka akan cenderung kehilangan kepercayaan dan mempertanyakan legitimasi pemerintah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh OECD pada tahun 2017 menemukan bahwa korupsi dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap pemerintah dan lembaga-lembaga demokrasi (OECD, 2017). Hal ini dapat menimbulkan instabilitas politik dan sosial yang merugikan bagi perkembangan negara. Korupsi melemahkan penegakan hukum dan mencederai supremasi hukum di suatu negara. Praktik korupsi yang terjadi di lingkungan penegak hukum, seperti aparat penegak hukum dan lembaga peradilan, dapat menyebabkan ketidakpastian hukum dan rasa keadilan di masyarakat. Sebuah studi yang dilakukan oleh UNODC pada tahun 2018 menunjukkan bahwa korupsi dapat melemahkan sistem peradilan dan menciptakan budaya impunitas (UNODC, 2018).

Oleh karena itu, sebagai sebuah negara yang ingin maju dan sejahtera, praktik korupsi tidak boleh diterima. Pemberantasan korupsi harus menjadi prioritas utama bagi pemerintah dan seluruh komponen masyarakat. Upaya-upaya ini diperlukan untuk menjamin pembangunan yang adil, berkelanjutan, dan sejalan dengan nilai-nilai demokrasi dan supremasi hukum. Menurut pandangan Bennett, salah satu upaya yang dianggap efektif untuk menekan kasus korupsi melalui pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi dianggap sebagai salah satu upaya yang efektif untuk menekan kasus korupsi karena pada dasarnya pendidikan merupakan acuan dalam perubahan dan perkembangan persepsi maupun pola pikir seseorang, dengan pendidikan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan membentuk persepsi yang lebih baik bagi setiap individu sehingga dimulai dengan persepsi dan kesadaran yang dimiliki individu tersebut yang akan membantu meminimalisir kemungkinan perilaku korupsi ketika individu tersebut ikut serta dalam masyarakat (Bennett, 2017).

Hal ini sejalan dengan pandangan Sakinah dan Bakhtiar bahwa pendidikan dan keyakinan agama merupakan media yang paling efektif untuk mengubah mentalitas atau cara berpikir suatu bangsa, tetapi keberhasilannya tergantung pada seberapa tulus dan sungguh-sungguh pelaksanaannya, bukan hanya sebagai tindakan superfisial. Pendidikan anti-korupsi harus diintegrasikan secara komprehensif, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan anti-korupsi ini akan berpengaruh positif pada perkembangan psikologis siswa. Diharapkan dengan menanamkan pemahaman anti-korupsi sejak dini, dapat membentuk individu-individu yang memiliki kesadaran diri yang kuat. Sehingga ketika mereka terjun ke masyarakat, mereka tidak mudah terpengaruh dan memiliki pengetahuan yang memadai serta perspektif yang benar mengenai anti-korupsi (Sakinah & Bakhtiar, 2019).

Pentingnya pendidikan antikorupsi dalam mencegah dan menangani kasus korupsi juga diperkuat oleh pandangan Montessori yang menyatakan bahwa pendidikan anti-korupsi sangat penting karena ada berbagai faktor penyebab korupsi yang perlu ditangani secara komprehensif dan luar biasa, baik dari faktor yang berasal dari dalam maupun faktor yang berasal dari luar (Montessori, 2011). Selanjutnya menurut Setiawan, faktor-faktor tersebut mencakup: 1) terpaksa melakukan korupsi karena kebutuhan (*corruption by need*), 2) dipaksa melakukan korupsi karena sistem (*corruption by system*), dan 3) memaksa orang lain untuk melakukan korupsi karena keserakahan (*corruption by greed*). Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi tidak hanya dapat dilakukan melalui jalur hukum (*penal*) dan non-hukum (*non-penal*), tetapi membutuhkan dukungan dan upaya lain, serta peran serta masyarakat, yaitu melalui tindakan penegakan hukum, pencegahan, edukasi, dan kampanye anti-korupsi (Bura & Puspito, 2011).

Lebih lanjut lagi, Kadir berpandangan bahwa upaya mencegah budaya korupsi di masyarakat harus terlebih dahulu difokuskan pada pencegahan tumbuhnya mental atau mindset korupsi pada generasi muda Indonesia melalui pendidikan. Hal ini disadari bahwa pemberantasan korupsi tidak hanya dapat dilakukan melalui tindakan represif, tetapi juga membutuhkan gerakan preventif, yaitu mencegah pembentukan mental atau mindset yang cenderung korup pada generasi penerus bangsa, mengingat upaya pencegahan ini tidak hanya perlu dilakukan pada satu generasi saja, melainkan harus berkelanjutan sampai dua atau tiga generasi berikutnya (Kadir, 2018). Beberapa pandangan di atas menunjukkan bahwasanya pendidikan antikorupsi merupakan salah satu upaya yang cukup efektif dalam menekan kasus korupsi di masa depan. Pemberian pemahaman terkait segala aspek yang berkenaan dengan korupsi dapat membantu pembentukan mental dan mencegah pola pikir korup terutama jika pemahaman ini mulai diberikan sejak dini pada hal-hal kecil yang dapat menjadi cikal bakal perilaku korup.

Menurut Michael Johnston, seorang profesor politik di Colgate University, pendidikan antikorupsi merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk menekan kasus korupsi (Johnston, 2015). Johnston berpendapat bahwa pendidikan antikorupsi dapat membentuk kesadaran dan integritas masyarakat, sehingga mereka dapat ikut serta dalam memerangi praktik korupsi. Di Indonesia, upaya untuk menerapkan pendidikan antikorupsi telah dilakukan sejak beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2014, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengeluarkan Peraturan KPK Nomor 07 Tahun 2014 tentang Strategi Nasional Pencegahan Korupsi. Dalam peraturan tersebut, salah satu strategi yang ditetapkan adalah penguatan pendidikan antikorupsi di berbagai level pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (KPK, 2014).

Selanjutnya, pada tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam peraturan ini, salah satu muatan yang harus dikembangkan adalah pendidikan antikorupsi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), 2015). Implementasi pendidikan antikorupsi di Indonesia sendiri menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah terbatasnya pemahaman dan komitmen dari pihak-pihak terkait, seperti guru, dosen, dan pengelola lembaga pendidikan (Wibowo, 2017). Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah pusat dan daerah juga menjadi kendala dalam penerapan pendidikan antikorupsi secara efektif. Pemikiran Michael Johnston mengenai pendidikan antikorupsi menjadi sangat relevan untuk dikaji. Johnston menekankan pentingnya pendidikan antikorupsi dalam membentuk kesadaran dan integritas masyarakat, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam memerangi korupsi (Johnston, 2015). Pemikiran Johnston ini dapat memberikan perspektif baru dalam upaya penerapan pendidikan antikorupsi di Indonesia.

Hal-hal tersebutlah yang mendasari keinginan penulis untuk membahas terkait pendidikan antikorupsi sebagai upaya menekan kasus korupsi dengan memfokuskan pada pandangan salah satu tokoh terkenal yakni Michael Johnston. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pandangan Michael Johnston mengenai Pendidikan Antikorupsi, menganalisis peran Pendidikan Antikorupsi dalam menekan peningkatan kasus korupsi, dan mengevaluasi strategi implementasi Pendidikan Antikorupsi berdasarkan perspektif Michael Johnston. Terdapat beberapa jurnal penelitian terbit yang relevan dengan pembahasan ini, seperti yang ditulis oleh (Bhandesa et al., 2023) yang berjudul “Pendidikan Antikorupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi: Studi Korelasi Pada Sikap dan Perilaku Antikorupsi Civitas Akademika ITEKES Bali”, serta yang ditulis oleh (Asmorojati, 2017) dengan judul “Urgensi Pendidikan Anti Korupsi dan KPK dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia”.

Teori korupsi

Menurut pandangan Hasoloan et al, di Indonesia, KBBI mendefinisikan korupsi sebagai penyelewengan atau penyalahgunaan dana negara demi kepentingan pribadi. Selanjutnya, beberapa ahli memberikan definisi korupsi yang berbeda. Sam Santoso secara tegas menyatakan bahwa korupsi adalah bentuk lain dari pencurian, di mana terjadi penyimpangan jabatan untuk memperoleh keuntungan, baik berupa status maupun kekayaan, bagi individu atau kelompok tertentu. Sementara itu, Robert Klitgaard mengatakan bahwa korupsi merupakan tindakan menyimpang dari jabatan untuk mendapatkan keuntungan berupa status atau uang, dan ia menyatakan bahwa korupsi identik dengan pejabat Negara (Hasoloan et al., 2022).

Lebih lanjut, korupsi juga didefinisikan sebagai penyalahgunaan atau penyelewengan dana pemerintah/negara (termasuk korporasi, organisasi, yayasan, dan lain-lain) demi kepentingan pribadi atau orang lain. Menurut Transparency International (TI), korupsi adalah tindakan pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri, yang secara ilegal dan tidak adil memperkaya diri dengan menyalahgunakan kekuasaan yang telah dipercayakan masyarakat kepada mereka (Setiawan & Jesaja, 2022). Selain itu, Atnan mendefinisikan korupsi dalam konteks politik dan hukum, yang umumnya dikaitkan dengan pejabat publik, keuangan negara, dan upaya memperoleh keuntungan pribadi atau orang lain (Atnan, 2014).

Berdasarkan pandangan-pandangan yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, pengertian korupsi merujuk pada penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang publik untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, baik dalam bentuk penyalahgunaan dana negara maupun tindakan ilegal lainnya yang dilakukan oleh pejabat publik. Di Indonesia, tindak pidana korupsi diatur dalam peraturan khusus, yaitu Undang-Undang No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, yang menetapkan hukuman bagi pelakunya. Meskipun aturan hukum telah jelas menentukan bahwa korupsi merupakan tindakan menyimpang yang dilarang, praktik korupsi masih marak terjadi dalam sistem pemerintahan Indonesia karena perilaku korupsi telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat (Simarmata, 2021).

Perilaku korupsi merupakan perilaku yang menyimpang, merusak, dan bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran, moral, dan etika (Syauket, 2021). Syam berpandangan bahwa penyebab seseorang melakukan korupsi adalah karena ketidakmampuan manusia untuk menahan diri dari godaan dunia materi atau harta benda yang melebihi kemampuannya. Ketika dorongan untuk menjadi kaya sangat besar dan tidak terkendali, sementara terdapat kesempatan atau peluang untuk memperoleh kekayaan melalui korupsi, maka seseorang sering kali akan memutuskan untuk korupsi meskipun ia mengetahui hal tersebut adalah salah (Syam, 2020). Dengan demikian, salah satu penyebab korupsi adalah cara pandang yang salah terhadap harta dan kekayaan, yang dapat menyebabkan cara yang salah dalam mengaksesnya (Setiawan & Jesaja, 2022). Para pelaku korupsi adalah mereka yang tidak mampu mengendalikan keserakahan dan tidak peduli akan dampak perbuatannya terhadap orang lain, rakyat, bangsa, dan negara (Maisondra, 2022).

Menurut Teori Gone yang dikemukakan oleh Jack Bologne, penyebab korupsi adalah ketamakan (*greeds*), peluang (*opportunities*), kebutuhan (*needs*), dan penguakan atau penyingkapan (*exposure*). Ketamakan adalah sikap ketidakpuasan terhadap harta kekayaan yang dimiliki, sehingga menginginkan lebih. Peluang atau kesempatan berkaitan dengan akses yang ada, sehingga terbuka jalan bagi seseorang untuk melakukan korupsi. Kebutuhan berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh kehidupan yang melebihi dari yang seharusnya, karena tidak pernah merasa cukup. Faktor ketamakan dan kebutuhan berhubungan dengan pelaku, sedangkan faktor peluang dan penguakan berhubungan dengan pihak yang dirugikan (Setiawan, 2020).

Teori pendidikan

Pendidikan adalah suatu kebutuhan mendasar bagi seluruh manusia, terutama bagi anak-anak yang belum dewasa, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial. Proses pendidikan terjadi di berbagai lingkungan, seperti di sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Dalam setiap lingkungan pendidikan, terdapat proses belajar dan mengajar yang melibatkan guru atau dosen sebagai pendidik, serta siswa atau mahasiswa sebagai pihak yang belajar (Sudarsana, 2018). Selanjutnya, Supriadi berpandangan bahwa pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilaksanakan secara optimal oleh keluarga dan masyarakat melalui kolaborasi terpadu dengan berbagai lembaga yang sengaja didirikan untuk mengembangkan fungsi pendidikan (Supriadi, 1999).

Lebih lanjut lagi, Mudyahardjo mendefinisikan pendidikan sebagai keseluruhan aktivitas manusia yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait secara fungsional, dengan tujuan memfasilitasi proses transformasi atau perubahan perilaku individu (Mudyahardjo, 2012). Berdasarkan pandangan-pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan fungsi yang harus dilakukan secara terpadu oleh berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan institusi yang sengaja didirikan, dengan tujuan untuk memfasilitasi perubahan perilaku individu. Penekanan diberikan pada pendidikan sebagai sebuah upaya holistik dan sistemik untuk mencapai tujuan transformatif bagi peserta didik.

Pandangan kontemporer memaknai pendidikan tidak hanya sebagai upaya pemberian informasi dan pembentukan keterampilan semata, melainkan diperluas cakupannya untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu, sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Lebih lanjut, pendidikan tidak semata-mata dipandang sebagai sarana persiapan kehidupan masa depan, tetapi juga untuk kehidupan peserta didik saat ini yang tengah mengalami proses perkembangan menuju kedewasaan. Dalam perspektif ini, pendidikan dipahami sebagai proses pembelajaran yang dilalui setiap manusia (peserta didik) untuk memperoleh pemahaman, kedewasaan, serta kemampuan berpikir kritis (Rahman et al., 2022).

Menurut Citriadin terdapat beberapa pandangan yang berbeda mengenai kapan proses pendidikan dimulai. Masing-masing pandangan berusaha mempertahankan konsep-konsep mereka sendiri. Laangeveld berpendapat bahwa pendidikan dimulai ketika anak mengenal otoritas/kewibawaan (*gezag*) dan berakhir setelah anak mencapai kedewasaan. Umumnya, anak mulai mengenal otoritas pada usia sekitar 3 tahun, saat anak mulai dapat memahami perintah dan larangan dalam batas-batas tertentu. Sebelum itu, anak perlu dibiasakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik, seperti makan, minum, dan mandi, yang disebut sebagai proses pembiasaan atau “*dressur*”. Setelah anak mengenal otoritas, mereka mulai menerima perintah dan larangan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pandangan lain menyatakan bahwa proses pendidikan dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan ibu, dimana anak harus mendapatkan bantuan dan perawatan yang baik agar lahir dalam kondisi yang baik pula (Citriadin, 2019).

Selanjutnya, masih menurut Citriadin, mengenai kapan proses pendidikan berakhir, terdapat beragam pendapat, setidaknya sama banyak dengan pendapat tentang kapan proses pendidikan dimulai. Menurut Laangeveld, proses pendidikan berakhir setelah anak mencapai kedewasaan, yaitu ketika pertumbuhannya telah relatif selesai dan anak dapat bertanggung jawab serta bersikap susila atas pilihannya sendiri. Pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup, bahkan setelah seseorang meninggal dunia, seperti dalam agama tertentu yang menyatakan bahwa pendidikan berlangsung dari ayunan hingga liang lahat (Citriadin, 2019).

Teori pendidikan antikorupsi

Menurut Dion, pendidikan antikorupsi adalah “proses pembelajaran yang bertujuan untuk membangun pemahaman, sikap, dan perilaku yang menolak praktik korupsi pada diri peserta

didik.” Dion menekankan bahwa pendidikan antikorupsi tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik untuk mengembangkan integritas moral (Dion, 2017). Selanjutnya, Heyneman berpandangan bahwa pendidikan antikorupsi dapat didefinisikan sebagai “upaya sistematis untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam mencegah, mendeteksi, dan melaporkan praktik korupsi.” Heyneman menekankan pentingnya pendidikan antikorupsi dalam membangun budaya integritas di lingkungan pendidikan (Heyneman, 2014).

Lebih lanjut lagi, Bai et al mendefinisikan pendidikan antikorupsi sebagai “proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keyakinan, nilai, dan perilaku anti-korupsi pada peserta didik”. Pendidikan antikorupsi dipandang sebagai upaya untuk membangun kepercayaan pada sistem hukum dan keyakinan bahwa korupsi akan dihukum (Bai et al., 2016). Berdasarkan ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan antikorupsi merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membangun pemahaman, sikap, dan perilaku yang menolak praktik korupsi pada diri peserta didik. Pendidikan antikorupsi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik untuk mengembangkan integritas moral, kesadaran, dan keterampilan dalam mencegah, mendeteksi, dan melaporkan praktik korupsi.

Menurut Freire, pendidikan harus berfungsi sebagai alat pembebasan dan transformasi sosial, bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru ke murid. Jika melihat dalam konteks pendidikan antikorupsi, teori ini menekankan perlunya mengembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial dan struktur kekuasaan yang memungkinkan praktik korupsi terjadi (Freire, 2000). Pendidikan antikorupsi tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan faktual tentang korupsi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami akar penyebab, dampak, dan dinamika korupsi dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas (Heyneman, 2014). Melalui proses dialog dan refleksi kritis, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan analitis dan keterampilan memecahkan masalah terkait korupsi.

Selain itu, teori pendidikan transformatif yang dikemukakan oleh Mezirow juga menjadi landasan penting bagi pendidikan antikorupsi. Teori ini menekankan pentingnya proses transformasi perspektif dan perubahan mendasar dalam cara berpikir, merasa, dan bertindak individu. Dalam konteks antikorupsi, hal ini berarti mendorong perubahan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik agar lebih berintegritas, jujur, dan menolak praktik korupsi (Mezirow, 2000). Melalui metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pendidikan antikorupsi dapat memfasilitasi proses refleksi kritis, pengembangan kepekaan moral, dan penguatan komitmen anti-korupsi pada diri peserta didik (Bai et al., 2016). Metode tersebut dapat mencakup studi kasus, permainan peran, diskusi kelompok, proyek komunitas, dan lainnya yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Dion menekankan perlunya pendekatan holistik dalam pendidikan antikorupsi yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan moral, keterampilan berperilaku etis, dan komitmen antikorupsi yang terinternalisasi pada diri peserta didik (Dion, 2017).

Metode

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka yang memanfaatkan buku dan jurnal sangat relevan dan penting. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali pemikiran dan teori yang dikemukakan oleh Michael Johnston serta mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas mengenai pendidikan antikorupsi. Buku yang ditulis oleh Johnston dan karya-karya lain tentang tema serupa memberikan landasan teori yang kokoh. Buku sering kali menyajikan argumen secara mendalam dan sistematis, memungkinkan penulis untuk memahami kerangka berpikir yang

mendasari pendidikan antikorupsi. Misalnya, dalam bukunya, Johnston menjelaskan bagaimana pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk perilaku dan sikap proaktif terhadap korupsi (Johnston, 2015). Dengan merujuk pada karya-karya ini, penulis dapat menyusun argumen yang lebih kuat tentang bagaimana pendidikan antikorupsi berfungsi dalam konteks sosial dan politik.

Di sisi lain, jurnal akademik menyediakan informasi terkini dan analisis empiris yang dapat memperkuat argumen dalam jurnal tersebut. Artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal memberikan data dan studi kasus yang relevan, memungkinkan penulis untuk menilai efektivitas pendidikan antikorupsi di berbagai negara dan konteks. Misalnya, penelitian yang diterbitkan dalam *International Journal of Educational Development* menunjukkan hubungan antara pendidikan antikorupsi dan pengurangan tingkat korupsi di kalangan generasi muda (Bennett, 2017). Dengan mengintegrasikan temuan dari jurnal-jurnal ini, penulis dapat memberikan bukti empiris yang mendukung klaim tentang pentingnya pendidikan antikorupsi. Metode kajian pustaka yang menggunakan buku dan jurnal ini juga membantu penulis memperkaya perspektif dan menjelaskan kompleksitas masalah korupsi. Dengan memadukan teori dan data empiris, penulis dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai peran pendidikan antikorupsi, serta implikasinya terhadap upaya menekan kasus korupsi di masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti memiliki beberapa kriteria dalam memilih buku dan jurnal yang digunakan. Pertama, kualitas akademis menjadi kriteria utama dalam pemilihan pustaka. Sumber yang dipilih harus berasal dari penerbit yang terkemuka dan memiliki reputasi baik dalam komunitas akademis. Buku dan artikel yang ditulis oleh para ahli di bidangnya, seperti Michael Johnston, memberikan kredibilitas dan keandalan pada penelitian. Misalnya, karya Johnston yang membahas tentang korupsi dan pendidikan antikorupsi menampilkan analisis mendalam yang penting untuk dibahas (Johnston, 2014a).

Kedua, relevansi sumber terhadap topik yang dibahas juga sangat penting. Hanya sumber yang secara langsung berkaitan dengan pendidikan antikorupsi dan dampaknya terhadap pengurangan korupsi yang akan dipilih. Artikel-artikel yang mengkaji implementasi pendidikan antikorupsi di berbagai negara dan dampaknya, seperti yang diterbitkan di *International Journal of Educational Development*, menyediakan perspektif yang berharga (Bennett, 2017). Relevansi ini membantu penulis dalam mengontekstualisasikan argumen yang disajikan. Ketiga, ketersediaan bukti empiris menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan pustaka. Sumber yang menyediakan data dan hasil penelitian empiris yang menunjukkan efektivitas pendidikan antikorupsi dalam menekan kasus korupsi akan sangat berharga. Misalnya, jurnal yang membahas hasil evaluasi program pendidikan antikorupsi memberikan bukti konkret yang dapat mendukung klaim dalam jurnal.

Keempat, keterkinian sumber juga menjadi kriteria yang tidak kalah penting. Mengingat dinamika isu korupsi dan pendidikan, sumber-sumber yang dipublikasikan setelah tahun 2014 akan diprioritaskan. Ini memastikan bahwa informasi yang digunakan mencerminkan kondisi dan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan antikorupsi. Dengan menggabungkan kriteria-kriteria ini, penulis dapat menyusun kajian pustaka yang tidak hanya informatif tetapi juga relevan dan kredibel, yang pada gilirannya akan memperkuat argumen dalam jurnal mengenai peran pendidikan antikorupsi menurut Michael Johnston sebagai upaya menekan kasus korupsi.

Peneliti dalam mencari dan menemukan buku dan jurnal yang dipilih sebagai referensi menggunakan beberapa cara. Pertama, menggunakan basis data akademik adalah langkah awal yang penting. Penulis dapat memanfaatkan platform seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest untuk mencari artikel dan jurnal yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi dan korupsi secara umum. Dengan memasukkan kata kunci yang tepat, seperti "anti-corruption education" atau "Michael Johnston corruption," penulis dapat menemukan artikel yang relevan.

Selain itu, menggunakan filter untuk membatasi pencarian pada tahun 2014 dan setelahnya akan membantu menemukan sumber terkini.

Kedua, mencari buku melalui perpustakaan dan katalog online juga sangat membantu. Penulis dapat menggunakan katalog perpustakaan digital untuk mencari buku yang ditulis oleh Michael Johnston dan penulis lain yang mengkaji tema yang sama. Dengan memasukkan nama penulis dan judul topik, penulis dapat menemukan buku yang relevan, seperti *Corruption, Contention, and Reform* oleh Johnston (Johnston, 2015). Ketiga, mengikuti referensi dari sumber yang sudah ditemukan juga merupakan strategi yang efektif. Setelah menemukan beberapa artikel atau buku yang relevan, penulis dapat melihat daftar pustaka atau referensi dalam dokumen tersebut untuk menemukan sumber tambahan yang mungkin berguna. Ini sering kali membuka akses ke karya-karya yang belum ditemukan sebelumnya.

Keempat, menggunakan sumber online seperti website organisasi internasional dan lembaga pemerintahan yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi juga dapat memberikan akses ke laporan dan publikasi yang relevan. Laporan dari lembaga seperti Transparency International atau United Nations Development Programme sering kali mencakup data dan analisis yang dapat memperkaya kajian pustaka. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penulis dapat secara efektif mencari dan menemukan buku serta jurnal yang sesuai untuk mendukung penelitian tentang pendidikan antikorupsi menurut Michael Johnston, sehingga menghasilkan jurnal yang berbasis pada pustaka yang kuat dan kredibel.

Setelah mengikuti berbagai kriteria yang peneliti gunakan dalam memilih buku dan jurnal yang digunakan sebagai referensi serta menggunakan cara-cara sebagaimana diuraikan di atas untuk mencari buku dan jurnal tersebut akhirnya peneliti memperoleh sebanyak 14 buku dan 27 artikel jurnal yang relevan dengan penelitian sehingga dijadikan referensi untuk mencapai hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Michael Johnston mengenai Pendidikan Antikorupsi

Michael Johnston berpandangan bahwa pendidikan antikorupsi merupakan salah satu strategi penting dalam upaya pemberantasan korupsi. Namun, Johnston menekankan bahwa pendidikan antikorupsi harus diterapkan secara komprehensif dan terintegrasi dengan berbagai aspek lainnya agar dapat memberikan dampak yang signifikan. Johnston memaparkan pandangannya mengenai empat aspek kunci yang harus menjadi fokus dalam pendidikan antikorupsi (Johnston, 2014a). Empat aspek kunci tersebut dapat digambarkan dalam table 2. berikut

Tabel 1. Aspek kunci Pendidikan antikorupsi

Aspek kunci	Cara yang dapat dilakukan
Menekankan pentingnya membangun integritas dan akuntabilitas pada institusi-institusi publik	<ol style="list-style-type: none"> 1) penerapan sistem pengawasan internal yang ketat 2) penyederhanaan prosedur birokrasi 3) penguatan mekanisme pelaporan dan pertanggungjawaban publik 4) menekankan perlunya peningkatan standar profesionalisme dan kompetensi aparatur sipil negara
Mendorong partisipasi masyarakat dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja pemerintah dan praktik korupsi	<ol style="list-style-type: none"> 1) penjaminan keterbukaan informasi dan transparansi terkait anggaran, proyek, dan kebijakan public 2) adanya mekanisme pelaporan dan pengaduan yang mudah diakses oleh masyarakat

Memperkuat penegakan hukum yang efektif dalam menindak praktik korupsi	<ol style="list-style-type: none"> 3) penguatan peran organisasi masyarakat sipil, media, dan lembaga pengawas independent dalam memantau kinerja pemerintah 4) mendorong partisipasi aktif warga dalam proses penyusunan, pelaksanaan, dan pengawasan kebijakan publik 1) adanya reformasi dan penguatan kelembagaan di bidang penegakan hukum 2) penguatan hukum dan regulasi yang mengatur tindak pidana korupsi 3) persiapan perlindungan hukum dan mekanisme whistleblowing yang memadai bagi pelapor 4) koordinasi dan kolaborasi yang erat antara lembaga penegak hukum
Mengubah norma-norma sosial yang selama ini mendukung atau bahkan melestarikan praktik korupsi	<ol style="list-style-type: none"> 1) kampanye public 2) pengembangan kurikulum pendidikan antikorupsi di berbagai jenjang 3) pemberdayaan komunitas lokal untuk memperkuat nilai-nilai integritas dan kejujuran.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kunci yang perlu difokuskan dalam Pendidikan antikorupsi dapat diuraikan sebagai berikut: *Aspek Pertama*, ia menekankan pentingnya membangun integritas dan akuntabilitas pada institusi-institusi publik. Menurutnya, korupsi tumbuh subur ketika pemerintah tidak dapat berfungsi secara efektif dan transparan. Oleh karena itu, upaya reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintahan yang baik (good governance) harus menjadi prioritas utama.

Johnston dalam bukunya yang berjudul “Corruption, Contention and Reform: The Power of Deep Democratization”, berpendapat bahwa upaya membangun integritas dan akuntabilitas institusi publik dapat dilakukan melalui beberapa cara, yakni dimulai dari penerapan sistem pengawasan internal yang ketat. Sistem pengawasan internal yang efektif dapat membantu mengidentifikasi dan mencegah praktik-praktik korupsi atau penyalahgunaan wewenang dalam institusi publik. Dengan pengawasan yang ketat, diharapkan pegawai pemerintah akan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewenangannya.

Selanjutnya, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penyederhanaan prosedur birokrasi. Prosedur birokrasi yang rumit dan berbelit-belit sering kali menjadi sumber masalah, karena memberikan peluang bagi pejabat publik untuk meminta imbalan atau suap dalam memperlancar proses. Oleh karena itu, penyederhanaan prosedur birokrasi dapat mengurangi peluang terjadinya korupsi dan meningkatkan efisiensi pelayanan publik. Lebih lanjut lagi, upaya yang juga dapat dilakukan adalah dengan penguatan mekanisme pelaporan dan pertanggungjawaban publik. Mekanisme pelaporan dan pertanggungjawaban yang transparan dan dapat diakses oleh masyarakat luas dapat mendorong institusi publik untuk bekerja secara lebih akuntabel. Hal ini dapat dilakukan melalui publikasi laporan keuangan, laporan kinerja, serta pembukaan akses informasi publik secara luas.

Selain itu, Johnston juga menekankan perlunya peningkatan standar profesionalisme dan kompetensi aparatur sipil negara. Aparatur sipil negara yang profesional dan kompeten akan lebih mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dan berintegritas. Peningkatan kompetensi dapat dilakukan melalui berbagai program pelatihan, pengembangan karier, dan sistem rekrutmen yang ketat. Upaya membangun integritas dan akuntabilitas

institusi publik tidak hanya berdampak pada pengurangan praktik korupsi, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Ketika masyarakat melihat bahwa pemerintah bekerja secara transparan, efektif, dan berintegritas, mereka cenderung lebih bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan publik.

Integritas dan akuntabilitas institusi publik juga dapat mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Ketika lingkungan usaha terhindar dari praktik korupsi dan dapat memprediksi alur birokrasi dengan baik, maka investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya. Hal ini dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pembangunan ekonomi yang lebih sehat. Di Indonesia, upaya membangun integritas dan akuntabilitas institusi publik telah menjadi salah satu fokus utama dalam agenda reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintahan yang baik. Berbagai langkah telah diambil, seperti penguatan sistem pengawasan internal, penyederhanaan prosedur birokrasi, serta peningkatan profesionalisme aparatur sipil negara.

Namun, tantangan yang dihadapi masih cukup besar. Praktik korupsi di berbagai tingkatan pemerintahan masih menjadi masalah yang sulit diberantas. Selain itu, budaya birokrasi yang cenderung lamban dan kurang responsif terhadap kebutuhan masyarakat juga membutuhkan perubahan yang mendasar. Oleh karena itu, upaya membangun integritas dan akuntabilitas institusi publik harus terus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Komitmen pimpinan pemerintah, kerjasama antar lembaga, serta partisipasi aktif masyarakat sipil menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan *good governance* di Indonesia.

Aspek kedua yang ditekankan oleh Johnston adalah mendorong partisipasi masyarakat dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja pemerintah dan praktik korupsi. Ia berpandangan bahwa keterlibatan masyarakat sipil merupakan kekuatan penting dalam mencegah dan mendeteksi lebih dini adanya praktik korupsi. Oleh karena itu, upaya pendidikan antikorupsi harus dapat memberdayakan masyarakat agar memiliki kesadaran dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam pengawasan publik. Menurut Johnston, pendidikan antikorupsi dapat dilakukan melalui berbagai program, seperti pelatihan bagi organisasi masyarakat sipil, kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran antikorupsi, serta pengembangan mekanisme whistleblowing yang aman dan terlindungi. Selain itu, Johnston juga menekankan perlunya membangun kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil dalam upaya pemberantasan korupsi.

Masih dalam bukunya yang berjudul “Corruption, Contention and Reform: The Power of Deep Democratization”, Johnston berpendapat bahwa masyarakat memiliki peran strategis dalam mengawasi jalannya pemerintahan dan mengidentifikasi potensi penyimpangan atau praktik korupsi. Keterlibatan warga dalam proses pengambilan keputusan, pemantauan anggaran, dan pengungkapan kasus-kasus korupsi dapat menjadi mekanisme efektif untuk menjaga integritas pemerintah. Partisipasi masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai cara, yakni mulai dari pemerintah perlu menjamin keterbukaan informasi dan transparansi terkait anggaran, proyek, dan kebijakan publik. Akses informasi yang luas akan memungkinkan warga untuk memahami alokasi sumber daya publik dan memantau penggunaannya secara saksama.

Selanjutnya, perlu ada mekanisme pelaporan dan pengaduan yang mudah diakses oleh masyarakat apabila mereka menemukan indikasi praktik korupsi atau penyalahgunaan wewenang oleh pejabat pemerintah. Saluran pengaduan ini harus dijamin kerahasiaannya agar pelapor merasa aman dalam menyampaikan temuan. Lebih lanjut lagi, organisasi masyarakat sipil, media, dan lembaga pengawas independen perlu diperkuat perannya dalam memantau kinerja pemerintah dan mengungkap kasus-kasus korupsi. Keterlibatan kelompok-kelompok ini dapat meningkatkan tekanan publik dan mendorong pemerintah untuk bertindak lebih responsif dan akuntabel.

Terakhir, partisipasi aktif warga dalam proses penyusunan, pelaksanaan, dan pengawasan kebijakan publik, baik di tingkat lokal maupun nasional, juga harus didorong. Hal ini akan

meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program-program pemerintah dan mendorong transparansi dalam implementasinya. Mendorong partisipasi masyarakat yang lebih luas dalam pengawasan pemerintah diharapkan dapat memperkuat akuntabilitas dan menurunkan potensi terjadinya praktik korupsi. Keterlibatan warga dalam mengawal jalannya pemerintahan merupakan elemen fundamental dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih dan efektif.

Aspek ketiga yang disoroti oleh Johnston adalah memperkuat penegakan hukum yang efektif dalam menindak praktik korupsi. Ia menegaskan bahwa tanpa adanya kepastian hukum dan konsistensi dalam penegakannya, upaya pemberantasan korupsi tidak akan efektif. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi harus dapat mendorong reformasi sistem peradilan dan penegakan hukum yang lebih kuat. Johnston menekankan perlunya pengembangan kapasitas aparat penegak hukum, peningkatan koordinasi antar lembaga terkait, serta penguatan mekanisme pengawasan dan akuntabilitas dalam proses penegakan hukum. Selain itu, Johnston juga menekankan perlunya melibatkan masyarakat sipil dalam proses monitoring dan evaluasi kinerja lembaga penegak hukum, sehingga dapat mendorong transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik.

Johnston menekankan bahwa penegakan hukum yang efektif merupakan komponen vital dalam memerangi praktik korupsi yang telah mengakar di banyak negara. Sistem peradilan yang independen, tidak terpengaruh oleh kekuatan politik atau ekonomi, dan memiliki kapasitas untuk mengungkap serta menghukum kasus-kasus korupsi menjadi prasyarat utama. Penegakan hukum yang efektif dapat diwujudkan melalui beberapa upaya yaitu, perlu ada reformasi dan penguatan kelembagaan di bidang penegakan hukum, seperti kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan. Hal ini mencakup peningkatan profesionalisme, integritas, dan sumber daya kelembagaan agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal.

Selanjutnya, hukum dan regulasi yang mengatur tindak pidana korupsi harus diperkuat dan diimplementasikan secara konsisten. Sanksi hukuman yang tegas dan proporsional terhadap pelaku korupsi menjadi faktor penting untuk memberikan efek jera dan mencegah terjadinya praktik serupa di masa mendatang. Lebih lanjut lagi, perlindungan hukum dan mekanisme whistleblowing yang memadai bagi mereka yang berani melaporkan atau mengungkap kasus-kasus korupsi juga harus disiapkan. Hal ini akan mendorong lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam upaya pemberantasan korupsi. Terakhir, koordinasi dan kolaborasi yang erat antara lembaga penegak hukum, seperti kepolisian, kejaksaan, dan badan antikorupsi, menjadi kunci keberhasilan dalam mengungkap dan memproses kasus-kasus korupsi secara komprehensif. Memperkuat penegakan hukum yang efektif, diharapkan dapat menimbulkan efek jera bagi para pelaku korupsi dan mencegah terjadinya praktik serupa di masa mendatang. Upaya ini juga akan mendorong terciptanya iklim kepercayaan publik terhadap integritas pemerintahan.

Aspek keempat yang ditekankan oleh Johnston adalah mengubah norma-norma sosial yang selama ini mendukung atau bahkan melestarikan praktik korupsi. Ia berpandangan bahwa perubahan norma-norma sosial ini merupakan tantangan terbesar dalam upaya pemberantasan korupsi, karena norma-norma tersebut telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Menurut Johnston, pendidikan antikorupsi harus dapat menggugah kesadaran masyarakat untuk membangun intoleransi yang kuat terhadap segala bentuk praktik korupsi. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai program, seperti kampanye publik, pengembangan kurikulum pendidikan antikorupsi di berbagai jenjang, serta pemberdayaan komunitas lokal untuk memperkuat nilai-nilai integritas dan kejujuran.

Johnston menekankan bahwa korupsi seringkali dianggap sebagai bagian dari budaya atau praktik yang “biasa” terjadi di suatu masyarakat. Norma-norma sosial yang membenarkan atau bahkan mendorong tindakan koruptif dapat menjadi faktor yang memperpanjang dan memperkuat praktik korupsi itu sendiri. Misalnya, budaya pemberian hadiah atau suap yang

dianggap sebagai cara yang “wajar” untuk mendapatkan layanan publik atau memenangkan kontrak bisnis. Atau sikap masyarakat yang cenderung memaafkan atau bahkan memuji pelaku korupsi yang dapat “menghasilkan” keuntungan bagi komunitasnya. Praktik-praktik semacam ini, jika terus berlangsung, akan semakin mengukuhkan korupsi sebagai suatu perilaku yang diterima secara luas.

Oleh karena itu, Johnston menekankan perlunya mengubah norma-norma sosial yang demikian. Upaya ini dapat dilakukan melalui beragam pendekatan, antara lain: 1) kampanye publik yang masif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya dan dampak buruk korupsi. Melalui kampanye ini, diharapkan terjadi pergeseran persepsi dan sikap masyarakat yang lebih menolak praktik korupsi. 2) penguatan pendidikan antikorupsi di sekolah dan universitas. Penanaman nilai-nilai integritas, kejujuran, dan keadilan sejak dini dapat membentuk generasi yang lebih beretika dan antikorupsi. 3) pemberian insentif dan penghargaan bagi individu atau kelompok masyarakat yang menunjukkan sikap dan perilaku antikorupsi. Hal ini akan mendorong terjadinya perubahan norma sosial secara bertahap. 4) Keterlibatan pemuka agama, adat, dan tokoh masyarakat untuk menyuarakan dan menegakkan nilai-nilai antikorupsi dalam komunitas mereka masing-masing. Perubahan norma-norma sosial yang selama ini mendukung atau bahkan melestarikan praktik korupsi, diharapkan dapat terjadi pergeseran budaya dan perilaku masyarakat yang lebih berintegritas dan antikorupsi. Upaya ini merupakan langkah penting untuk melengkapi dan mendukung reformasi kelembagaan dan penegakan hukum dalam pemberantasan korupsi secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, pandangan Johnston mengenai pendidikan antikorupsi menekankan perlunya pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Menurutnya, upaya pendidikan antikorupsi tidak akan efektif jika hanya berfokus pada satu aspek saja, melainkan harus mencakup empat aspek kunci yang saling terkait, yaitu: 1) membangun integritas dan akuntabilitas institusi publik, 2) mendorong partisipasi masyarakat dalam pengawasan, 3) memperkuat penegakan hukum yang efektif, dan 4) mengubah norma-norma sosial yang mendukung praktik korupsi. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, Johnston yakin bahwa pendidikan antikorupsi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pemberantasan korupsi di suatu negara. Namun, ia juga menekankan bahwa keberhasilan pendidikan antikorupsi sangat tergantung pada komitmen dan kemauan politik dari pemerintah serta dukungan yang kuat dari masyarakat (Johnston, 2015).

Peran Pendidikan Antikorupsi dalam menekan peningkatan kasus korupsi

Pendidikan antikorupsi memainkan peran krusial dalam upaya menekan peningkatan kasus korupsi di Indonesia. Sejak tahun 2014, berbagai inisiatif dan kebijakan telah diimplementasikan untuk memperkuat pendidikan antikorupsi di seluruh lapisan masyarakat. Salah satu studi yang menyoroti pentingnya pendidikan antikorupsi adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Surya. Mereka menemukan bahwa melalui pendidikan antikorupsi, masyarakat dapat memahami lebih baik tentang dampak negatif korupsi dan pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini dapat membangun kesadaran masyarakat untuk menolak praktik korupsi dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pemberantasannya (Rahayu & Surya, 2014).

Selanjutnya, laporan dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa program pendidikan antikorupsi yang dijalankan di berbagai sekolah dan universitas telah memberikan dampak positif. Peserta didik yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan pemahaman tentang bahaya korupsi dan kemauan untuk berpartisipasi dalam pencegahannya (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2017). Studi terbaru yang dilakukan oleh Suryani dan Wibowo menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi tidak hanya penting di tingkat sekolah, tetapi juga harus diterapkan di lingkungan kerja. Mereka menemukan bahwa melalui pelatihan antikorupsi, karyawan dapat meningkatkan integritas dan komitmen mereka terhadap pemberantasan korupsi di tempat kerja (Suryani & Wibowo, 2021).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga telah mengembangkan kurikulum pendidikan antikorupsi yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran di sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), 2018). Upaya ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi sejak dini dan menjadikannya sebagai bagian dari budaya sekolah. Menurut Antari, integrasi pendidikan antikorupsi dalam sistem pendidikan nasional dapat menjadi investasi jangka panjang yang bermanfaat bagi Indonesia. Hal ini dapat memupuk budaya anti-korupsi di kalangan rakyat Indonesia dan merupakan upaya strategis untuk menekan angka korupsi di negara ini. Melalui pendidikan antikorupsi, beberapa nilai-nilai penting ditanamkan, dengan tujuan membentuk karakter kaum muda, seperti mahasiswa, sebagai pewaris bangsa. Pendidikan antikorupsi menjadi langkah penting dalam mendukung tercapainya tujuan nasional untuk meningkatkan kesejahteraan umum (Antari, 2022).

Masih menurut pandangan Antari, pada dasarnya, korupsi dapat dipandang sebagai suatu bentuk pelanggaran moral. Oleh karena itu, penanggulangan korupsi merupakan bagian dari tanggung jawab pendidikan moral atau pembentukan karakter, yang harus diakomodasi oleh sistem pendidikan nasional (Antari, 2022). Hal ini bertujuan untuk mencegah tindakan koruptif di dalam masyarakat. UU KPK Pasal 6D menyebutkan bahwa Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) memiliki wewenang untuk menyelenggarakan program pembelajaran antikorupsi pada setiap jenjang pendidikan (Kamarudin et al., 2022). Hal ini merupakan upaya preventif untuk mencegah terjadinya korupsi. Tujuan dari pendidikan antikorupsi adalah untuk memupuk budaya antikorupsi di kalangan masyarakat Indonesia. Konsep dan tujuan pendidikan antikorupsi pada dasarnya tidak semata-mata untuk memberantas korupsi secara langsung, melainkan dirancang untuk mencegah tumbuhnya budaya koruptif dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya berperilaku jujur serta menghindari tindakan koruptif (Antari, 2022).

Wibawa, mengungkapkan bahwa dalam Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Nomor 1016/E/T/2012 tentang Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi menjadi landasan hukum bagi penyelenggaraan program tersebut. Ketentuan tersebut mewajibkan seluruh perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, di Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan antikorupsi dalam bentuk mata kuliah wajib atau mata kuliah yang relevan (Wibawa et al., 2021). Pendidikan antikorupsi yang diimplementasikan di perguruan tinggi mengandung 9 nilai penting yang dapat digambarkan dalam gambar 2. berikut



Gambar 1. Sembilan nilai penting pendidikan antikorupsi

Berdasarkan gambar 1. di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai penting yang perlu ada dalam pendidikan antikorupsi dan harus diutamakan. Pertama, kejujuran

merupakan nilai penting yang harus dikembangkan dalam diri setiap individu untuk membentuk karakter yang baik. Kejujuran dapat diimplementasikan di dunia pendidikan, seperti tidak mencontek saat ujian dan tidak berbohong. Kejujuran juga berkaitan erat dengan perilaku koruptif, karena orang yang koruptif cenderung berbohong. Oleh karena itu, kejujuran menjadi nilai penting dalam menumbuhkan karakter anti-korupsi.

Kedua, kepedulian adalah sikap yang perlu dikembangkan bagi setiap individu, terutama mahasiswa, agar dapat bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Kepedulian dapat diimplementasikan di lingkungan kampus, seperti peduli terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan. Kepedulian juga penting diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena sebagai makhluk sosial, seseorang pasti akan saling membutuhkan orang lain. Ketiga, kemandirian berarti tidak selalu bergantung pada orang lain dan mampu menyelesaikan tugas dan kewajibannya sendiri. Kemandirian menjadi modal awal seseorang untuk mewujudkan impiannya tanpa harus bergantung pada orang lain. Bagi seorang mahasiswa, kemandirian menjadi kunci utama untuk mencapai tujuannya.

Keempat, kedisiplinan merupakan elemen penting bagi seorang mahasiswa. Disiplin berarti patuh dan taat pada peraturan, seperti tidak terlambat menghadiri mata kuliah dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas. Kedisiplinan membantu mahasiswa untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya. Kelima, tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan kewajiban dan menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambil. Sebagai mahasiswa, tanggung jawab dapat ditunjukkan dengan berkomitmen pada organisasi kemahasiswaan tanpa mengabaikan tugas lainnya. Orang yang bertanggung jawab cenderung menghindari perilaku koruptif.

Keenam, bekerja keras dengan tekad, ketekunan, dan pantang menyerah adalah sikap yang dapat mencegah perilaku koruptif. Dengan bekerja keras, seseorang dapat memperoleh haknya secara wajar tanpa melakukan korupsi. Ketujuh, hidup sederhana, tidak tergoda dengan kemewahan, dan mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan juga merupakan sikap yang penting bagi mahasiswa untuk menghindari perilaku konsumtif dan koruptif. Kedelapan, bersikap adil, tidak memihak, dan menjamin kesetaraan hak dan kewajiban bagi seluruh mahasiswa adalah prinsip yang harus dijunjung tinggi, baik oleh mahasiswa maupun dosen, untuk mencegah terjadinya tindakan korupsi di lingkungan kampus. Terakhir, keberanian untuk mengambil keputusan dan menghadapi konsekuensinya, serta berani melaporkan ketidakadilan atau tindakan koruptif, dibutuhkan oleh seluruh warga kampus dalam upaya pengawasan dan pencegahan korupsi di perguruan tinggi.

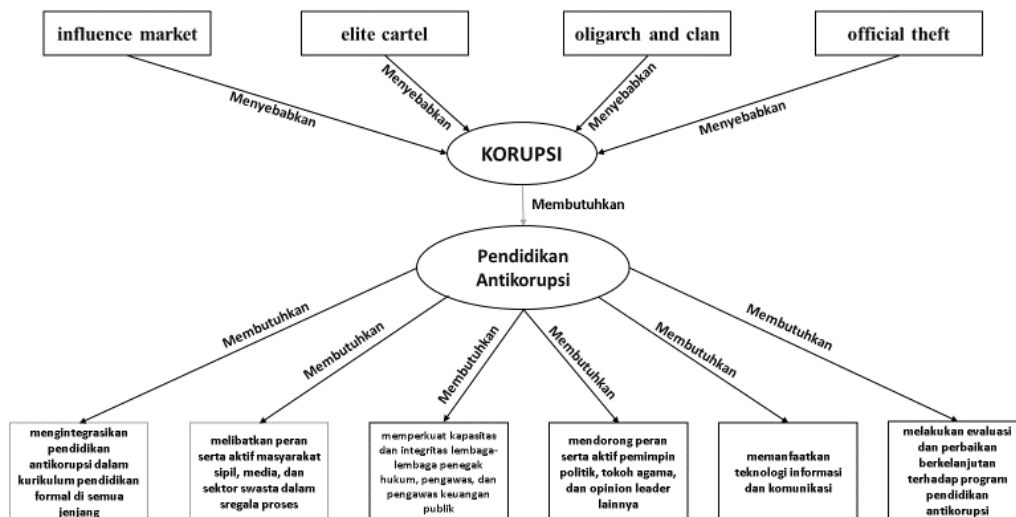
Pendidikan antikorupsi memiliki tujuan untuk menanamkan dan membiasakan 9 nilai antikorupsi kepada generasi muda atau mahasiswa sejak dini. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan mengurangi praktik korupsi yang telah meluas di Indonesia (Alfaqi, 2016). Oleh sebab itu, pendidikan antikorupsi merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan 9 nilai antikorupsi dalam pendidikan formal maupun non-formal, yang harus dilaksanakan dengan seksama. Pendidikan antikorupsi adalah proses pembelajaran seumur hidup yang bertujuan untuk mengembangkan karakter setiap individu, dan harus dimulai sejak dini (Antari, 2022).

Menurut Ketut pendidikan antikorupsi sangat penting untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai antikorupsi, yang dapat merugikan banyak pihak jika dilanggar. Kesadaran akan nilai-nilai tersebut akan menumbuhkan karakter antikorupsi pada individu (Ketut et al., 2023). Lebih lanjut, pendidikan antikorupsi akan memperkuat idealisme dan integritas generasi muda, sehingga mereka memandang korupsi sebagai perbuatan melawan hukum yang harus segera dicegah, diatasi, dan diberantas. Hal ini disebabkan korupsi berpotensi menimbulkan kerugian baik material maupun non-material. Lebih lanjut lagi, Luckyto et al mengungkapkan bahwa pendidikan antikorupsi yang telah diterapkan oleh Kementerian Pendidikan Lithuania sejak tahun 2005 memiliki tugas utama, yaitu memberikan pemahaman kepada siswa tentang

bagaimana membedakan kejahatan korupsi dari kejahatan lainnya. Hal ini dilakukan dengan memberikan alasan logis mengenai penyebab terjadinya korupsi serta menunjukkan apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi tindak pidana korupsi (Luckyto et al., 2021).

Strategi implementasi Pendidikan Antikorupsi berdasarkan perspektif Michael Johnston.

Menurut Johnston, implementasi pendidikan antikorupsi harus ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari upaya reformasi sistem politik dan kelembagaan yang lebih komprehensif. Ia menekankan bahwa korupsi tidak dapat dilihat sebagai masalah individual atau hanya terkait dengan moral individu, melainkan terkait dengan sistem dan struktur yang mendorong terjadinya praktik-praktik korup. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi harus dirancang dan diimplementasikan dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan ekonomi yang melingkupinya (Johnston, 2014a). Johnston dalam bukunya yang berjudul “Syndromes of Corruption: Wealth, Power, and Democracy”, mengidentifikasi empat sindrom korupsi yang berbeda, yaitu “influence market”, “elite cartel”, “oligarch and clan”, dan “official theft” (Johnston, 2014b). Masing-masing sindrom ini memiliki karakteristik dan penyebab yang berbeda, sehingga membutuhkan strategi implementasi pendidikan antikorupsi yang berbeda pula yang dapat digambarkan dalam gambar 2. berikut



Gambar 2. Sindrom korupsi dan strateginya

Berdasarkan gambar 2. di atas dapat disimpulkan bahwa korupsi disebabkan oleh beberapa sindrom. Pada sindrom “influence market”, korupsi terjadi karena adanya interaksi dan pertukaran pengaruh antara pejabat publik dan kelompok kepentingan swasta. Pendidikan antikorupsi harus diarahkan untuk meningkatkan transparansi dalam proses pengambilan keputusan publik, memperkuat sistem checks and balances, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pengawasan kebijakan. Selain itu, kurikulum pendidikan antikorupsi juga harus menekankan pentingnya etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan. Pada sindrom “elite cartel”, korupsi terjadi karena adanya kartel atau kolusi di antara elit politik dan ekonomi untuk mempertahankan kekuasaan dan keuntungan pribadi. Dalam konteks ini, pendidikan antikorupsi harus berfokus pada peningkatan integritas dan akuntabilitas pejabat publik, serta mendorong partisipasi masyarakat sipil yang independen dalam pengawasan dan kontrol terhadap kinerja pemerintah.

Pada sindrom “oligarch and clan”, korupsi terjadi karena adanya dominasi politik dan ekonomi oleh sekelompok kecil oligarki atau klan yang memiliki kekuasaan dan sumber daya yang besar. Dalam konteks ini, pendidikan antikorupsi harus diarahkan pada upaya

membangun kesadaran masyarakat tentang hak-hak mereka, serta mendorong pemberdayaan masyarakat dalam mengontrol dan mengawasi kekuasaan. Pada sindrom “official theft”, korupsi terjadi karena adanya praktik penggelapan dana publik oleh pejabat pemerintah untuk kepentingan pribadi. Pendidikan antikorupsi harus difokuskan pada peningkatan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan publik, serta penguatan sistem hukum dan penegakan aturan yang efektif.

Berdasarkan pemahaman terhadap keempat sindrom korupsi tersebut, Johnston menawarkan beberapa strategi implementasi pendidikan antikorupsi yang lebih komprehensif dan kontekstual, seperti dengan mengintegrasikan pendidikan antikorupsi dalam kurikulum pendidikan formal di semua jenjang, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kurikulum ini harus dirancang untuk mengembangkan pemahaman, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam memerangi korupsi, serta disesuaikan dengan konteks dan sindrom korupsi yang terjadi di lingkungan sekitar.

Strategi ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi sejak dini dan secara berkelanjutan melalui sistem pendidikan formal. Dengan mengintegrasikan pendidikan antikorupsi ke dalam kurikulum, diharapkan dapat membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam di kalangan peserta didik tentang pentingnya memerangi korupsi. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar materi, metode pengajaran, dan aktivitas pembelajaran dapat menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Selain itu, konten kurikulum harus responsif terhadap konteks dan sindrom korupsi yang terjadi di lingkungan setempat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan realitas dan permasalahan korupsi yang terjadi di sekitarnya. Hal ini akan membantu meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan antikorupsi.

Selanjutnya, melibatkan peran serta aktif masyarakat sipil, media, dan sektor swasta dalam proses perancangan, implementasi, dan evaluasi program pendidikan antikorupsi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa program tersebut benar-benar responsif terhadap kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Strategi ini mengakui pentingnya membangun kolaborasi dan partisipasi yang lebih luas dalam upaya memerangi korupsi melalui pendidikan. Masyarakat sipil, media, dan sektor swasta memiliki peran penting dalam menyuarakan isu-isu antikorupsi, mendorong transparansi dan akuntabilitas, serta memberikan masukan dan pemantauan terhadap program-program yang dijalankan pemerintah. Adanya keterlibatan pemangku kepentingan yang lebih luas, program pendidikan antikorupsi dapat dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi dengan lebih responsif terhadap kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak juga akan meningkatkan legitimasi, dukungan, dan keberlanjutan program tersebut.

Lebih lanjut lagi dengan memperkuat kapasitas dan integritas lembaga-lembaga penegak hukum, pengawas, dan pengawas keuangan publik agar dapat menjalankan fungsinya secara efektif dalam mendukung upaya pemberantasan korupsi. Strategi ini memahami bahwa pemberantasan korupsi membutuhkan dukungan dari lembaga-lembaga yang berwenang dan bertanggung jawab dalam penegakan hukum, pengawasan, dan pengelolaan keuangan publik. Jika lembaga-lembaga tersebut tidak memiliki kapasitas dan integritas yang memadai, maka upaya pemberantasan korupsi akan sulit untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan investasi dalam peningkatan kapasitas dan integritas lembaga-lembaga ini, baik dari segi sumber daya manusia, sistem, maupun tata kelola. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menjalankan fungsi pengawasan dan penegakan hukum secara lebih efektif, sehingga dapat mendukung dan memperkuat program-program pendidikan antikorupsi yang sedang dijalankan.

Selanjutnya strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mendorong peran serta aktif pemimpin politik, tokoh agama, dan opinion leader lainnya dalam menyuarakan dan

mempromosikan nilai-nilai antikorupsi di masyarakat. Hal ini penting untuk membangun kepemimpinan moral dan keteladanan dalam memerangi korupsi. Strategi ini mengakui pentingnya peran kepemimpinan dan teladan dalam memerangi korupsi. Pemimpin politik, tokoh agama, dan opinion leader lainnya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk norma dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan aktif mereka dalam menyuarakan dan mempromosikan nilai-nilai antikorupsi dapat memberikan dampak yang luas dan mendalam. Adanya kepemimpinan moral dan keteladanan dari para pemimpin dan tokoh berpengaruh, diharapkan dapat membangun kesadaran, komitmen, dan partisipasi yang lebih kuat di kalangan masyarakat dalam upaya memerangi korupsi. Hal ini juga dapat membantu memperkuat legitimasi dan dukungan bagi program-program pendidikan antikorupsi yang sedang dijalankan.

Selain itu, dapat juga dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan layanan publik, serta memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam pengawasan. Strategi ini mengakui potensi teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung upaya pemberantasan korupsi. Melalui pemanfaatan TIK, proses pengelolaan layanan publik dapat menjadi lebih transparan dan akuntabel, sehingga mengurangi peluang terjadinya korupsi. Selain itu, TIK juga dapat memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam melakukan pengawasan, baik melalui penyediaan informasi publik maupun sarana pengaduan dan pelaporan. Melalui pemanfaatan potensi TIK, program-program pendidikan antikorupsi dapat lebih efektif dalam menyampaikan informasi, meningkatkan kesadaran, dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam upaya pemberantasan korupsi. Hal ini dapat mendukung terciptanya lingkungan yang lebih kondusif bagi implementasi pendidikan antikorupsi yang komprehensif.

Terakhir dengan melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap program pendidikan antikorupsi dengan mempertimbangkan perubahan konteks dan tantangan yang dihadapi. Strategi ini mengakui pentingnya melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan terhadap program-program pendidikan antikorupsi. Konteks dan tantangan yang dihadapi dalam memerangi korupsi dapat berubah seiring dengan perkembangan situasi sosial, ekonomi, politik, dan teknologi. Oleh karena itu, program-program pendidikan antikorupsi harus terus dievaluasi dan disesuaikan agar tetap relevan dan efektif.

Evaluasi harus mencakup analisis terhadap efektivitas program, identifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi, serta perumusan perbaikan yang diperlukan. Hasil evaluasi ini kemudian harus digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan berkelanjutan terhadap kurikulum, metode pembelajaran, pendekatan, dan komponen-komponen lain dalam program pendidikan antikorupsi. Melalui dilakukannya evaluasi dan perbaikan secara sistematis, program-program pendidikan antikorupsi dapat terus beradaptasi dan meningkatkan dampaknya dalam memerangi korupsi di berbagai konteks. Hal ini memungkinkan pendidikan antikorupsi untuk tetap menjadi instrumen yang efektif dalam membangun budaya integritas dan memerangi korupsi di masyarakat.

Implementasi strategi-strategi tersebut tentunya membutuhkan komitmen, koordinasi, dan kolaborasi yang kuat dari berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat sipil, media, hingga sektor swasta. Hanya dengan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan, pendidikan antikorupsi dapat menjadi salah satu pilar penting dalam memerangi korupsi secara efektif (Johnston, 2014b).

Kesimpulan

Pendidikan antikorupsi merupakan salah satu strategi penting untuk menekan angka korupsi. Menurut Michael Johnston, pendidikan antikorupsi merupakan salah satu strategi penting yang harus ditempuh untuk menekan angka korupsi di suatu negara. Namun, Johnston menekankan bahwa upaya pendidikan antikorupsi tidak boleh berdiri sendiri, melainkan harus

terintegrasi dengan empat aspek kunci lainnya. Pertama, perlunya membangun integritas dan akuntabilitas pada institusi-institusi publik agar pemerintah dapat berfungsi secara efektif dan transparan, sehingga dapat meminimalisir peluang terjadinya praktik korupsi. Kedua, pentingnya mendorong partisipasi masyarakat dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja pemerintah dan praktik korupsi. Keterlibatan masyarakat sipil ini dapat menjadi kekuatan untuk mencegah dan mendeteksi lebih dini adanya praktik korupsi. Ketiga, perlunya memperkuat penegakan hukum yang efektif dalam menindak praktik korupsi. Tanpa adanya kepastian hukum dan konsistensi dalam penagakannya, upaya pemberantasan korupsi tidak akan efektif. Keempat, perlunya mengubah norma-norma sosial yang selama ini mendukung atau bahkan melestarikan praktik korupsi. Perubahan ini penting agar masyarakat dapat membangun intoleransi yang kuat terhadap segala bentuk praktik korupsi. Menurut Johnston, hanya dengan pendekatan komprehensif yang mencakup keempat aspek tersebut, maka pendidikan antikorupsi dapat berkontribusi secara efektif dalam menekan angka korupsi di suatu negara.

Daftar Pustaka

- Alfaqi, M. Z. (2016). Mendorong Peran Pemuda dalam Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/v1.n1.2016.19-24>
- Amalia, S. (2022). Analisis Dampak Korupsi Pada Masyarakat (Studi Kasus Korupsi Pembangunan Shelter Tsunami di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang). *Indonesian Journal of Social and Political Sciences*, 3(1), 54–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.57266/epistemik.v3i1.77>
- Antari, M. M. (2022). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Investasi Jangka Panjang Dalam Upaya Mewujudkan Tujuan Nasional. *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 2(4), 134–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jih.v2i4.1784>
- Asmorojati, A. W. (2017). Urgensi Pendidikan Anti Korupsi dan KPK dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia. *The 6th University Research Colloquium 2017*, 491–498. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/download/1189/830/>
- Atnan, N. (2014). Fenomena Korupsi Pejabat Publik di Jawa Barat. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 2(2), 131–146. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v2i2.434>
- Bai, B., Liu, X., & Kou, Y. (2016). Belief in a just world lowers perceived intention of corruption: The mediating role of perceived punishment. *PloS One*, 11(7).
- Bennett, S. (2017). Educational Reform and Anti-Corruption: A Comparative Study. *International Journal of Educational Development*, 57, 69–78.
- Bhandesa, A. M., Sudarsana, I. M., Susanta, I. P. A. E., Sutrisna, I. P. G., Ardhi Putra, I. B., & Masri, K. A. (2023). Pendidikan Antikorupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi: Studi Korelasi Pada Sikap dan Perilaku Antikorupsi Civitas Akademika ITEKES Bali. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 411–425. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i2.2464>
- Bura, R. O., & Puspito, N. T. (2011). Nilai dan Prinsip Anti Korupsi. In *Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*. <http://akperrsdustira.ac.id/wp-content/uploads/2017/07/Buku-Pendidikan-Anti-Korupsi-untuk-Perguruan-Tinggi-2017-bagian-1.pdf>
- Citriadin, Y. (2019). *II.C.2 BUKU PENGANTAR PENDIDIKAN* (Vol. 1).
- Dion, M. (2017). Anti-corruption education. In *In Encyclopedia of Business and Professional Ethics* (pp. 1–7). Springer, Cham.
- Falah, A. A., & Suman, A. (2019). Kausalitas Korupsi, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi pada 8 Kota di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2), 1–16. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5492>
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.

- Fund for Peace. (n.d.). *No Title*. <https://fragilestatesindex.org/>
- Gupta, S., Davoodi, H., & Alonso-Terme, R. (2014). Does corruption affect income inequality and poverty? *Economics of Governance*, 15(1), 23–45.
- Hasoloan, R. J., Larasati, M. G. D., Yusuf, F. E., Imantria, D. B., & Sulistyawati, N. (2022). The Spirit of the Anti-Corruption Movement in the Campus Environment Through Various Community Creativity Social Media Movements. *Journal of Creativity Student*, 7(2), 283–310. <https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38207>
- Heyneman, S. P. (2014). Education and Corruption. *International Journal of Educational Development*, 3(7), 4–19.
- Johnston, M. (2014a). Corruption, Contention and Reform: The Power of Deep Democratization. *Journal of Democracy*, 25(3), 55–69.
- Johnston, M. (2014b). *Syndromes of Corruption: Wealth, Power, and Democracy*. Cambridge university press.
- Johnston, M. (2015). *Corruption, Contention and Reform: The Power of Deep Democratization*. Cambridge university press.
- Kadir, Y. (2018). Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi. *Gorontalo Law Review*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.32662/golrev.v1i1.95>
- Kamarudin, K., Aminu, N., & Suarti, S. (2022). Penguatan Pembelajaran Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 134–140. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.535>
- Keefer, P., & Knack, S. (2014). Social capital, social norms and the new institutional economics. *Handbook of the New Institutional Economics*, 701–725.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Kemendikbud; Kemendikbud. <https://paudikdasmen.kemdikbud.go.id/media-berita/permendikbud-no-23-tahun-2015-tentang-penumbuhan-budi-pekeri>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2018). *Panduan Penguatan Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Kemendikbud. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/pendidikan-anti-korupsi/Panduan Pendidikan Anti Korupsi.pdf>
- Ketut, N., Fitri, D., & Dewi, Y. (2023). Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi Dalam Menumbuhkan Budaya Anti Korupsi. *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis P-ISSN*, 3(1), 26–32.
- Khan, M. H. (2016). Political Settlements and the Governance of Growth-Enhancing Institutions. *African Affairs*, 115(458), 1–29.
- Khan, M. H. (2017). Governance and Corruption in the Developing World. *European Journal of Development Research*, 28(1), 1–22.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (n.d.). *Laporan Tahunan KPK*. <https://www.kpk.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2017). *Laporan Tahunan KPK 2017*.
- KPK. (2014). *Peraturan KPK Nomor 07 Tahun 2014 tentang Strategi Nasional Pencegahan Korupsi*.
- KPMG. (n.d.). *No Title*. <https://home.kpmg/xx/en/home/insights/2020/01/corruption-in-the-asia-pacific-region.html>
- Luckyto, M., Rahmawati, A., & Sa'diyah, K. (2021). Peran Pendidikan Antikorupsi Sebagai Upaya Pencegahan Dan Pemberantasan Korupsi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 1(13), 8–12. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPSIJuni20218>
- Maisondra, M. (2022). *Semangat Aparatur Melawan Korupsi (Seri Manajemen Sumber Daya Manusia Aparatur)*. <http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/878/1/BUKU JADI SEMANGAT APARATUR.pdf>

- Mauro, P. (2019). *Why worry about corruption?. In Corruption and the Global Economy*. Routledge.
- Mezirow, J. (2000). Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress. In *The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series* (350 Sansom). Jossey-Bass Publishers, San Francisco.
- Montessori, M. (2011). PENDIDIKAN ANTIKORUPSI SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH Oleh: Maria Montessori ABSTRAK. *Jurnal Demokrasi*, 293–301.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/2561%0Ahttp://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/download/2561/2166>
- Mudyahardjo, R. (2012). *Pengantar Pendidikan*. PT. Grafindo Persada.
- OECD. (2016). *Corruption in the Extractive Value Chain: Typology of Risks, Mitigation Measures and Incentives*. <https://www.oecd.org/dev/corruption-in-the-extractive-value-chain.htm>
- OECD. (2017). *Trust in Government*. <https://www.oecd.org/gov/trust-in-government.htm>
- OECD. (2018). *Curbing Corruption: Investing in Growth*. <https://www.oecd.org/corruption/integrity-forum/academic-papers/OECD-2018-Curbing-Corruption-Investing-in-Growth.pdf>
- Rahayu, R., & Surya, E. (2014). Peranan pendidikan antikorupsi untuk mewujudkan generasi yang berintegritas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 1–10.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwat>
- Rose-Ackerman, S., & Palifka, B. J. (2016). *Corruption and government: Causes, consequences, and reform*. Cambridge university press.
- Rothstein, B., & Teorell, J. (2015). Getting to Sweden, Part I: War and Malfeasance, 1720–1850. *Scandinavian Political Studies*, 38(3), 217–237.
- Sakinah, N., & Bakhtiar, N. (2019). Model Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah Dasar dalam Mewujudkan Generasi Yang Bersih dan Berintegritas Sejak Dini. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v2i1.7689>
- Setiawan, I. (2020). Analysis of Government Apparatus Corruption Practice in Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(4), 5244–5252. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i4/pr201622>
- Setiawan, I., & Jesaja, C. P. (2022). Analisis Perilaku Korupsi Aparatur Pemerintah Di Indonesia (Studi pada Pengelolaan Bantuan Sosial Di Era Pandemi Covid-19). *Jurnal Media Birokrasi*, 33–50. <https://doi.org/10.33701/jmb.v4i2.2744>
- Simarmata, L. N. (2021). Korupsi Sekarang Dan Yang Akan Datang. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 11(2), 87–99. <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jihd/article/view/770>
- Sudarsana, K. (2018). Optimalisasi penggunaan teknologi dalam implementasi kurikulum di sekolah (persepektif teori konstruktivisme). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 8–15.
- Supriadi, D. (1999). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Adicita Karya Nusa.
- Suryani, A., & Wibowo, A. (2021). Pengaruh pelatihan antikorupsi terhadap integritas dan komitmen karyawan. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 265–280.
- Syam, N. (2020). *Penyebab Korupsi*. Uinsby.Ac.Id. <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=526>
- Syauket, D. A. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Antikorupsi*.
- Transparency International. (n.d.). *No Title*. <https://www.transparency.org/en/cpi>
- Transparency International. (2014a). *Corruption Perceptions Index 2014*. <https://www.transparency.org/en/cpi/2014>
- Transparency International. (2014b). *The Impact of Corruption on Peace and Conflict*.

- <https://www.transparency.org/en/publications/the-impact-of-corruption-on-peace-and-conflict>
- Transparency International. (2019a). *Corruption Perceptions Index 2019*. <https://www.transparency.org/en/cpi/2019>
- Transparency International. (2019b). *Global Corruption Barometer – Latin America & the Caribbean 2019*. <https://www.transparency.org/en/gcb/latin-america/latin-america-and-the-caribbean-2019>
- UNODC. (2018).). *The Impact of Corruption on Justice and the Rule of Law*. <https://www.unodc.org/unodc/en/corruption/impact-of-corruption.html>
- Uslaner, E. M. (2017). *Corruption, inequality, and the rule of law: The bulging pocket makes the easy life*. Routledge.
- Wibawa, D. S., Agustian, M., & Warmiyati, M. T. (2021). Pendidikan Anti Korupsi sebagai Tindakan Preventif Perilaku Koruptif. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.01>
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah: Strategi Internalisasi Nilai untuk Membentuk Karakter Jujur*. Pustaka Pelajar.
- World Bank. (2015). *Corruption and Inequality*. <https://www.worldbank.org/en/topic/governance/brief/corruption-and-inequality>
- World Bank. (2017). *Combating Corruption*. <https://www.worldbank.org/en/topic/governance/brief/anti-corruption>

PANDANGAN MAHASISWA TERHADAP KEISTIMEWAAN JOGJA

Christopher Hadrian¹ dan Sebastianus Widanarto Prijowuntato²

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

christopherhadrian6@gmail.com dan swidanartop@gmail.com

*korespondensi: christopherhadrian6@gmail.com

Abstrak

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dikenal dengan berbagai julukan, seperti "kota pendidikan", "kota gudeg", "kota budaya", dan "kota wisata". Di sisi lain, berdasarkan Undang-undang No 13 Tahun 2012, pemerintah mengatur tentang Keistimewaan Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif mahasiswa Universitas Sanata Dharma terhadap status keistimewaan DIY. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa Universitas Sanata Dharma. Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Sanata Dharma memandang Yogyakarta Istimewa karena budaya dan tempat wisata. Adapun keistimewaan Yogyakarta dibedakan menjadi dua, yaitu bersifat fisik dan non fisik. Keistimewaan fisik merujuk pada undang-undang keistimewaan, tempat wisata, udara dan tempat kelahiran. Sedangkan, keistimewaan non fisik merujuk pada budaya, keramahan masyarakat, toleransi masyarakat, dan sejarahnya.

Kata kunci: Pandangan Mahasiswa, Keistimewaan, Daerah Istimewa Yogyakarta

STUDENTS' PERCEPTION ON THE SPECIALTY OF JOGJA

Christopher Hadrian^{1*}, Sebastianus Widanarto Prijowuntato²

Sanata Dharma University, Indonesia

Sanata Dharma University, Indonesia

christopherhadrian6@gmail.com and swidanartop@gmail.com ,

*correspondence: christopherhadrian6@gmail.com

Abstract

The Special Region of Yogyakarta (DIY) is known by various nicknames, such as "education city", "gudeg city", "cultural city", and "tourist city". On the other hand, based on Law No. 13 of 2012, the government regulates Yogyakarta Specialties. This research aims to examine the perspectives of Sanata Dharma University students regarding the special status of DIY. This research uses a quantitative approach. The data collection method was carried out using a questionnaire distributed to Sanata Dharma University students. The sampling technique uses snowball sampling. The data obtained were analyzed using descriptive and inferential statistics. The research results show that the majority of Sanata Dharma University students view Yogyakarta as special because of its culture and tourist attractions. The special features of Yogyakarta are divided into two, namely physical and non-physical. Physical Privileges Refer to special laws, tourist attractions, air and place of birth. Meanwhile, non-physical features refer to culture, societal damage, societal tolerance and history.

Keywords: Student Views, Specialties, Special Region of Yogyakarta

Pendahuluan

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki peran penting dalam berdirinya NKRI. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sejarah panjang baik sebagai kerajaan maupun setelah bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Hakim, 2019). Kraton Yogyakarta kala itu memberikan berbagai bantuan kepada para pendiri bangsa sebagai upaya mempertahankan kemerdekaan dari agresi militer Belanda. Maka, sebagai bentuk ucapan terima kasih bangsa Indonesia kepada Kraton Yogyakarta, diterbitkanlah Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1955 tentang keistimewaan Yogyakarta. Keistimewaan DIY memiliki kedudukan hukum berdasarkan sejarah dan hak asal-usul menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Humas DIY, 2017). Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1955 mengatur beberapa hal, salah satunya menjadikan pemimpin Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi DIY. Hal ini menjadikan Provinsi DIY memiliki sistem pemerintah monarki konstitusional. Sebagai konsekuensi, Provinsi DIY tidak menyelenggarakan Pemilihan Umum Gubernur dan Wakil Gubernur. Penetapan Sri Sultan sebagai gubernur dan Sri Paku Alam sebagai wakil gubernur merupakan bentuk keistimewaan Provinsi DIY berdasarkan Piagam Kedudukan yang diterbitkan oleh Presiden Soekarno pada 19 Agustus 1945 setelah Sri Sultan HB IX dan Sri Paku Alam VIII menyatakan bahwa kedua kerajaan tersebut menjadi bagian dari Republik Indonesia (Laksono, 2011)

Keistimewaan Yogyakarta menyangkut tidak hanya masalah kepemimpinan daerah, namun juga masalah tanah, posisi keraton, dan peran masyarakat (Bharata, 2015). Sebagai salah satu upaya melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya Yogyakarta. Salah satu implikasinya adalah dana keistimewaan Provinsi DIY yang merupakan alokasi dari APBN. Untuk mengawal penggunaan dana keistimewaan diperlukan pendidikan alternatif bagi masyarakat. Hal ini sebagai upaya pemanfaatan dana keistimewaan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat (Arum, 2021). Selain itu, status keistimewaan pertanahan memiliki status istimewa, karena di Provinsi DIY awalnya tidak pernah ada tanah Negara. Semua tanah di DIY adalah tanah Sultan, yang sejak kemerdekaan menjadi kewenangan pemerintah daerah. Selain itu, ada tanah milik Keraton Yogyakarta (*Sultan Ground*), dan tanah milik Puro Pakualaman (*Paku Alam Ground*), yang sebagian saat ini digunakan oleh masyarakat untuk bermukim atau berbudidaya dengan kekancingan atau sertifikat hak pakai dari Keraton dan Puro, tetapi bukan hak milik. Nilai keistimewaan Yogyakarta adalah sistem pertahanan DIY yang merepresentasikan filosofi Tahta untuk Rakyat (Kusumo, 2023)

Dinamika status keistimewaan Yogyakarta terus berkembang hingga terbagi menjadi dua kelompok yaitu pro-pemilihan dengan pro-penetapan. Kedua kelompok ini terdiri dari berbagai kalangan, baik politisi yang berharap berkesempatan mengikuti kontestasi pemilihan kepala daerah di DIY dan kelompok yang mempertahankan alasan filosofi dan historis dari hubungan antara Republik Indonesia dengan DIY pada masa menjelang kemerdekaan dan kemerdekaan awal (Ramadhani, 2024). Kelompok kontra-pemilihan menjelaskan bahwa secara kesejarahan DIY merupakan kerajaan yang merdeka dan menyatakan bergabung dengan status istimewa, termasuk menghormati yang bertahta. Dalam demokrasi ada demokrasi asimetris yang tidak harus sama dengan yang lainnya, yaitu dengan menghormati kebudayaan dan kearifan lokal (Pratama, 2016). Munculnya kelompok pro-pemilihan tidak dapat dilepaskan dari permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti pengelolaan sampah, mahalnya biaya pendidikan, pengangguran, kemiskinan, masifnya diskriminasi rasial, melonjaknya intensitas klitih atau kenakalan remaja, rendahnya upah minimum regional atau UMR dan berbagai masalah lainnya. Sejalan dengan terjadinya masalah-masalah tersebut, salah satu contoh konkret pada tanggal 5 Maret 2023 pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta menutup tempat pembuangan akhir (TPA) Piyungan. Pemda DIY meminta setiap kota/kabupaten mengolah sampah secara

mandiri. Namun, pemerintah kabupaten/kota di DIY belum mampu melakukan hal tersebut. Alhasil, DIY mengalami darurat sampah. Sebagian masyarakat membuang sampah secara sembarangan karena tidak memiliki pembuangan sampah dan TPS mengalami penumpukan sampah.

Selain permasalahan sampah, Provinsi DIY juga dihadapkan oleh permasalahan kenakalan remaja atau yang dikenal dengan istilah “klitih”, dikutip dari cnnindonesia Polda DIY menyatakan terdapat 42 laporan kasus klitih selama periode Januari - Februari 2023. Maka dapat dikatakan setiap hari terjadi 1 kejadian “klitih”. Bahkan pada bulan Maret 2024 klitih kembali memakan korban jiwa, kali ini pelaku klitih meninggal dunia. Ketika pelaku panik setelah melakukan pemukulan terhadap korban dan mengalami kecelakaan. Fenomena klitih atau nglitih bukan lagi bermakna “cari angin” sambil mencari barang bekas di Pasar Klitikan yang terletak di Yogyakarta. Klitih dulunya memiliki makna positif yaitu mencari kegiatan untuk mengisi waktu luang ataupun untuk membunuh waktu senggang. mencari kegiatan untuk mengisi waktu luang ataupun untuk membunuh waktu senggang. Namun makna klitih sekarang menjadi kelanjutan budaya negatif yakni dari budaya tawuran pelajar. Budaya tawuran ini sudah muncul tahun 80-an sampai dengan 90-an. Kemudian akhir-akhir ini, klitih berubah makna menjadi aksi kekerasan dengan senjata tajam atau kegiatan kriminal anak di bawah umur di luar kelaziman yang merupakan manifestasi dari konflik sosial masyarakat (Ahmad Fuadi, 2019:91).

Berbagai permasalahan tersebut seakan tertutup oleh status keistimewaan dan romantisasi provinsi DIY. Keistimewaan Yogyakarta kembali menjadi polemik menjelang pemilihan umum 2024. Mengutip dari detik.com seorang politikus Ade Armando mengatakan "Anak-anak BEM ini harus tahu dong kalau mau melawan politik dinasti, ya politik dinasti sesungguhnya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta, gubernurnya tidak dipilih melalui pemilu, gubernurnya adalah Sultan Hamengku Buwono ke-X yang menjadi gubernur karena garis keturunan." Pernyataan kontroversial menyebabkan kemarahan warga Yogyakarta.

Selain itu, terdapat polemik tentang dana keistimewaan Yogyakarta juga dirasa kurang efektif. Dana keistimewaan dianggap belum terimplementasikan dengan baik karena penyaluran anggaran pada tingkat Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) berefek pada keterlambatan transfer anggaran dan mundurnya berbagai agenda kegiatan yang direncanakan oleh masing-masing KPA (Dewi, 2017). Berbagai permasalahan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak mengurangi daya tarik para generasi muda untuk menempuh pendidikan. Hal ini menyebabkan DIY dihuni oleh mahasiswa dari berbagai suku, agama, etnis, ras, dan golongan. Sejarah panjang, daya tarik, dan permasalahan yang ada membuat peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pandangan Mahasiswa terhadap keistimewaan Yogyakarta. Penelitian ini akan mengambil sampel mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Keistimewaan DIY secara Yuridis

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang sangat beragam. Keberagaman itu tercermin dengan masyarakatnya yang sangat heterogen, baik suku, budaya, ras, agama, bahasa, bahkan bentuk pemerintahan yang terdapat didalamnya. Di dalam negara Indonesia sendiri terdapat lima wilayah yang menyandang status kewenangan khusus yang disebut otonomi khusus atau daerah istimewa. Maksud dari daerah otonomi khusus merupakan daerah yang mendapatkan kewenangan khusus dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsanya sendiri, sedangkan daerah istimewa merupakan daerah-daerah yang memiliki satu-satunya pemerintah daerah yang bersifat istimewa atau tidak dimiliki daerah lain yang mana mendapatkan legitimasi dari pemerintah pusat seperti yang termaktub di dalam pasal 18B ayat 1 yang berbunyi “Negara mengakui dan menghormati satuan-satuan pemerintah daerah yang bersifat khusus atau bersifat istimewa, yang diatur dalam undang-undang.” Undang-Undang Keistimewaan juga berdampak pada dana keistimewaan yang diperoleh Provinsi DIY. Dana tersebut dialokasikan dari Anggaran

Pendapatan dan Belanja Negara sesuai yang ada pada Pasal 42 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dana keistimewaan bertujuan untuk mendukung pembangunan dan kesejahteraan masyarakat DIY.

Pemerintahan

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki status keistimewaan secara konstitusional. Pemberian status keistimewaan pada Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan aspek historis. Sejak zaman penjajahan, Kesultanan Yogyakarta telah memiliki status sebagai kerajaan atau negara bagian (*Dependent State*) dalam pemerintahan penjajah mulai dari VOC, Hindia Perancis, Hindia Belanda, dan yang terakhir Tentara Angkatan Darat XVI Jepang. Pasca runtuhnya kekuasaan Jepang yang juga simultan dengan peristiwa proklamasikan kemerdekaan negara Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 Ibu kota negara Indonesia berpindah dari Jakarta ke Yogyakarta pada tahun 1946 hingga 1948. Yogyakarta menjadi Ibukota karena adanya ketegangan sosial dan situasi keamanan Jakarta yang kala itu sedang memburuk. Yogyakarta, melalui Sri Sultan Hamengkubuwono IX, memiliki peran yang signifikan bagi negara Indonesia dalam menghadapi dinamika politik pasca kemerdekaan. Kedua pimpinan Yogyakarta Sultan HB IX dan Paku Alam VIII memilih untuk bergabung ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka sebagai bentuk ucapan terimakasih negara Indonesia untuk DIY, diberlakukannya UU No. 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta dan sejak saat itu Yogyakarta ditetapkan sebagai Provinsi Istimewa Yogyakarta.

Melalui beberapa Undang-undang yang ditetapkan, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki otonomi khusus dalam mengelola dan mengatur wilayahnya. Salah satu yang paling signifikan adalah Provinsi DIY berbentuk hierarkis patrimonial yang dipimpin oleh *trah* Sri Sultan Hamengkubuwono, maka sebagai konsekuensinya DIY tidak melaksanakan pemilihan Gubernur. DIY juga memiliki otonomi khusus dalam menjalankan pemerintahannya. Hal ini terlihat dengan adanya salah satu kebijakan Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang mengeluarkan Instruksi Kepala Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor K.898/I/A/1975 tentang Penyeragaman Kebijakan (*Policy*) Pemberian Hak atas Tanah Kepada Seorang WNI Non Pribumi. Instruksi ini berisi tentang larangan warga keturunan Tionghoa, Eropa, dan Arab memiliki tanah di DIY. Hal ini tentu bertentangan dengan UUD 1945 Pasal 28H ayat (4) yang menyatakan bahwa: “setiap orang berhak mempunyai hak milik pribadi dan hak milik tersebut tidak boleh diambil secara sewenang-wenang oleh siapapun”.

Di sisi lain, Kesultanan dan Pakualaman memiliki tanah yang ditempati oleh masyarakat. Lahirnya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 membawa dampak positif bagi Kesultanan dan Pakualaman, karena banyak tanah milik Kesultanan dan Pakualaman yang ditempati oleh masyarakat, tanpa bukti administratif. UU tersebut membantu Kesultanan dan Pakualaman untuk melakukan inventarisasi secara jelas kepemilikan tanah negara, Kesultanan dan Pakualaman (Nurwanto et al., 2022).

Selain itu, Yogyakarta menjadi istimewa karena jabatan gubernur, dana keistimewaan, serta undang-undang dalam bidang agraria. Adapun istilah istimewa dalam pembagian wilayah administratif di Provinsi DIY. Provinsi DIY terdiri dari 1 kota yaitu Kota Yogyakarta dan 4 kabupaten yang terdiri dari Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo. Provinsi DIY memiliki beberapa istilah khusus dalam hal pemerintah. Kemantren adalah sebutan untuk kecamatan yang ada di 4 kabupaten. Kapanewon merupakan sebutan untuk kecamatan yang ada di kota Yogyakarta.

Romantisasi Yogyakarta

Dalam berbagai bidang kehidupan, DIY memiliki banyak daya tarik tersendiri. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak julukan seperti, “kota pendidikan”, “kota istimewa”, “kota budaya”, “kota wisata”, “Indonesia mini” dan masih banyak lagi penyematan nama yang dilekatkan. Hal ini tentu menginspirasi banyak orang termasuk para seniman untuk berkarya,

salah satunya Joko Pinurbo seorang penulis dan penyair terkemuka di Indonesia dengan kalimat legendarisnya “Jogja terbuat dari pulang, rindu, dan angkringan”. Adapun karya seni berupa lagu berjudul “Yogyakarta” yang diciptakan oleh KLA Project.

Di era modern, Yogyakarta semakin diromantisasi oleh generasi muda. Jika generasi 90 meromantisasi DIY dengan lagu “Yogyakarta”, generasi 2000an meromantisasi DIY dengan lagu “Sesuatu di Yogya” karya Aditya Sofyan. Daya tarik DIY semakin bertambah dengan terselenggaranya berbagai kegiatan kesenian dan kebudayaan yang menarik wisatawan, seperti pertunjukan wayang, desa budaya, atau *artjog*. Para wisatawan akan mengabadikan berbagai kegiatan untuk dipublikasikan pada media sosial. Romantisasi terhadap DIY secara masif bertebaran di sosial media dengan keunikan dan keindahannya yang tentu memikat generasi muda untuk liburan, belajar, bahkan menetap di Yogyakarta.

Berdasarkan penjelasan tentang keistimewaan dan permasalahan Provinsi Yogyakarta yang telah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang pandangan mahasiswa terhadap keistimewaan Yogyakarta. Hal ini untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pandangan mahasiswa Universitas Sanata Dharma terhadap status keistimewaan DIY.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif untuk menjelaskan pandangan mahasiswa terhadap keistimewaan Yogyakarta. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebar kepada mahasiswa Universitas Sanata Dharma. Item yang ditanyakan dalam instrumen mencakup UU Keistimewaan, pemerintahan, budaya, lokasi wisata, dan pendidikan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif untuk mengetahui pandangan mahasiswa terhadap keistimewaan Yogyakarta.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini didasarkan atas hasil kuesioner yang memperoleh 84 mahasiswa yang menjadi responden. Kuesioner mengkaji pengetahuan mahasiswa memahami UU Keistimewaan Yogyakarta dan bagaimana mereka memandang keistimewaan Yogyakarta berdasarkan pengalaman berkunjung ke tempat wisata di wilayah ini.

Undang-undang Keistimewaan

Salah satu keistimewaan Yogyakarta ada pada UU nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Yogyakarta memberikan ruang bagi DIY untuk mengatur pemerintahannya sendiri. Undang-undang tersebut disahkan pada pada tahun 2012 sebagai wujud penghargaan negara atas jasa Provinsi DIY bagi Indonesia. Hal ini disambut dengan antusias oleh seluruh warga Yogyakarta (Illiyani, 2020). Tahun 2013 adalah tahun pertama DIY menjalankan UU keistimewaan (Kariem, 2018). Dari data yang diperoleh sebanyak 36 mahasiswa yang telah membaca UU nomor 13 tahun 2012. Dari 36 mahasiswa sebanyak 75% mahasiswa menyatakan bahwa Yogyakarta Istimewa disebabkan karena adanya UU no 13 tahun 2012. UU nomor 13 tahun 2012 mengatur berbagai aspek pemerintahan di Provinsi DIY, seperti sistem pemerintahan. Sistem pemerintahan di DIY bersifat monarki yang dipimpin oleh trah Hamengkubuwono dan Paku Alam yang secara otomatis menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur. Dari 36 mahasiswa yang mengetahui isi UU no 13 tahun 2012 sebanyak 89% berpendapat bahwa Yogyakarta istimewa karena sistem pemerintahannya.

Budaya

Yogyakarta tidak bisa dilepaskan dari unsur budaya. Yogyakarta tidak bisa dilepaskan dari unsur budaya. Kebudayaan Yogyakarta diartikan sebagai nilai-nilai murni yang terwujud dalam hasil karya dan cipta, menjadi inti identitas masyarakat Yogyakarta (Prabhawati & Wahjuni,

2018). Budaya di Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari konsep *Memayu Hayuning Bawono, Catur Sagotra, Sangkan paraning dumadi dan Golong – Gilig, Sawiji – greget – sengguh ora mingkuh*. Komponen ruang kota yang merupakan wujud konsep budaya tersebut adalah Sumbu Tugu – Kraton – Panggung Krapyak, Kawasan Malioboro, Kawasan Njeron Beteng (Ramadhani, 2024). Yogyakarta memiliki banyak unsur budaya, antara lain pertunjukan wayang, jathilan dan lain sebagainya. Dari 84 responden, terdapat 49 mahasiswa yang pernah menonton pertunjukan jathilan dan wayang di Yogyakarta. Sebanyak 100% responden menyatakan bahwa Yogyakarta istimewa karena budaya wayang dan jathilan.

Pantai

Sebagian besar responden menyatakan bahwa Yogya istimewa karena banyaknya wisata pantai. Yogyakarta memiliki beberapa pantai yang populer di kalangan masyarakat, antara lain pantai Parangtritis, pantai Depok, pantai Drini. Sebanyak 53 responden menyatakan pernah mengunjungi pantai yang ada di Yogyakarta. Dari 53 responden diperoleh 87% setuju jika Yogyakarta istimewa karena wisata pantai. Sebanyak 96% mahasiswa menyatakan bahwa Yogyakarta Istimewa karena suasana pantai yang asri. 87% mahasiswa menyatakan Yogyakarta istimewa karena pantai yang bersih. 92% mahasiswa menyatakan bahwa petugas di tempat wisata pantai bersikap ramah kepada setiap pengunjung. 96% mahasiswa menyatakan bahwa pedagang di tempat wisata pantai bersikap ramah kepada setiap pengunjung.

Pendidikan

Sebagian besar responden menyatakan bahwa Yogyakarta Istimewa karena melahirkan banyak tokoh nasional, memiliki tempat dan lingkungan pertemanan yang mendukung studi, serta memiliki berbagai komunitas yang mendukung dalam pengembangan kemampuan intelektual.

Di samping itu responden menjawab bahwa Yogyakarta istimewa tidak hanya dari undang-undang, budaya, pantai yang dimiliki maupun pendidikan, namun, mereka juga menyatakan bahwa Yogyakarta istimewa karena tempat wisata, antara lain tugu, malioboro, angkringan. Selain tempat wisata, responden juga menyatakan bahwa Yogyakarta Istimewa karena keramahan masyarakatnya, toleransi yang tinggi, suasana, dan sejarahnya.

Pembahasan

Dari hasil data yang diperoleh di atas, keistimewaan dapat ditinjau dari 2 sisi, yaitu sisi fisik dan non fisik. Menurut Mowen dan Minor (2002:133) lingkungan fisik adalah aspek fisik dan tempat yang nyata dari lingkungan meliputi perilaku individu. Maka, keistimewaan fisik merujuk pada undang-undang keistimewaan, tempat wisata, udara dan tempat kelahiran. Keistimewaan non fisik merujuk pada budaya, keramahan masyarakat, toleransi masyarakat, suasana, dan sejarahnya. Sebanyak 86% responden menyatakan bahwa Yogyakarta istimewa karena tempat, antara lain 45% istimewa karena Tugu Yogyakarta dan Malioboro, 41% berpendapat bahwa Yogyakarta istimewa karena angkringan. 14% responden menyatakan Yogyakarta istimewa karena tempat kelahiran.

Menurut (Wursanto; 2009:269) Lingkungan non fisik segala sesuatu yang berkaitan dengan segi psikis seseorang di lingkungannya. Lingkungan non fisik dalam penelitian ini merujuk pada budaya dan sejarah. 95% mahasiswa menyatakan bahwa Yogyakarta menjadi istimewa karena kekayaan budaya, 4% berpendapat Yogyakarta menjadi istimewa karena sejarahnya, dan 1% berpendapat bahwa Yogyakarta istimewa karena suasananya.

Berdasarkan temuan di atas, masih ada mahasiswa yang tidak membaca (mengetahui) undang-undang keistimewaan Yogyakarta. Pemerintah Daerah perlu menyosialisasikan undang-undang tersebut melalui berbagai upaya, seperti melaksanakan kegiatan seminar, memanfaatkan sosial media sebagai sarana sosialisasi, membuat *booklet* maupun sarana komunikasi lainnya. Disamping itu, pemerintah daerah perlu bekerja sama dengan sekolah dan instansi perguruan tinggi untuk menyosialisasikan undang-undang tersebut.

Pengelolaan dan pembenahan tempat-tempat wisata, baik wisata alam maupun budaya perlu dilakukan secara serius. Penataan ini mencakup pembangunan, perbaikan, dan pemeliharaan lokasi wisata (Yunanmalifah, et al., 2021). Konsumen merupakan “raja” atas barang atau jasa yang ditawarkan oleh penjual. Sarana dan prasarana sangat memengaruhi tingkat kunjungan wisata (Saleh, Callo, & Rusli, 2023). Oleh karena itu, konsumen perlu dilakukan secara baik dan istimewa. Misalnya, kios-kios di tempat wisata perlu ditata sehingga menarik konsumen, kebersihan dan ketersediaan toilet yang memadai, harga barang atau jasa rasional, kenyamanan dan keamanan di tempat wisata terjamin.

Pendidikan alternatif bagi masyarakat diperlukan sebagai tindak lanjut kebijakan untuk menyiapkan warga terlibat dalam pembangunan di Yogyakarta. Sebagai daerah istimewa, Yogyakarta memiliki keistimewaan dalam pengelolaan anggaran (Astuti & Triputro, 2022). Dana Keistimewaan ini diharapkan mendukung pemerintahan yang demokratis, kesejahteraan masyarakat dan tatanan sosial yang menjamin kebhinneka-tunggal-ikaan, pemerintahan yang baik dan melembagakan peran dan tanggung jawab kasultanan dan Kadipaten dalam mengembangkan kebudayaan Yogyakarta (Peraturan Gubernur DIY , 2019). Peningkatan kapasitas masyarakat, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap menjadi penting dalam mengembangkan dan mempertahankan keistimewaan.

Keramahtamahan masyarakat Yogyakarta harus dipertahankan. Masyarakat perlu dibekali dengan budaya-budaya dari tempat lain, agar masyarakat dapat melayani pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Selain itu, masyarakat perlu belajar menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Asing dengan baik. Penyesuaian bahasa dilakukan dalam rangka memberikan pelayanan yang baik kepada para pendatang/wisatawan.

Kesimpulan

Mahasiswa berpendapat bahwa keistimewaan Yogyakarta disebabkan budaya, tempat wisata, faktor sejarah, keramahan dan toleransi masyarakat yang tinggi. Sebagian besar responden berpendapat bahwa Yogyakarta menjadi istimewa karena budaya dan tempat wisata. Tempat wisata ini memiliki beberapa unsur antara lain kemarahan petugas dan pedagang, suasana yang bersih, asri. Budaya ini juga menghasilkan sikap masyarakat Yogyakarta yang ramah dan bertoleransi.

Dalam konteks budaya, pertunjukan wayang menjadi perhatian bagi mahasiswa. Pertunjukan wayang di Yogyakarta seakan menjadi magnet bagi para mahasiswa. Selain karena tempat wisata dan budaya, mahasiswa juga berpendapat bahwa Yogyakarta istimewa, karena UU Nomor 13 tahun 2012. Meskipun menuai berbagai polemik, UU nomor 13 tahun 2012 ini menjadi pedoman bagi pemerintah Provinsi DIY dalam melaksanakan pemerintahan secara monarki. Di samping itu, peraturan tersebut juga mempermudah pemerintah Provinsi dalam melestarikan budaya yang menjadi daya tarik bagi Yogyakarta.

Daftar Pustaka

(Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia , Tahun 1945)

(Undang-Undang Nomor 13, Tahun 2012)

A. Y. (2016). Pelaksanaan Desentralisasi Asimetris Dalam Tata Kelola Pemerintahan Daerah Di Era Demokrasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1).

Arum, H., Fadilah Sekar, and Sakir Ridho Wijaya. “Pengaruh Dana Keistimewaan Yogyakarta Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Bantul.” *Jurnal Politikom Indonesiana: Kajian Ilmu Pemerintahan, Ilmu Politik Dan Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 62–82.

Astuti, F., & Triputro, R. W. (2022). Kontribusi Dana Keistimewaan Kepada Pelaku Budaya. *Jurnal Politik Walisongo*, Vol 4(No 1), 68-90.

Peraturan Gubernur DIY . (2019). Nomor 85 Tentang Pengelolaan Dana Keistimewaan.

- Bharata, B. S., Agus Putranto, & Ike Devi Suliyaningtyas. (2015). *Keistimewaan Yogyakarta dalam Lensa Media*. Yogyakarta : Cahaya Atma Pustaka
- Darmajati, T. (2023, Maret 27). *Polisi: 42 Kasus Klitih Terjadi Selama Januari-Februari 2023*. Retrieved on 1 Agustus, 2024, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230327094425-12-929698/polisi-42-kasus-klitih-terjadi-selama-januari-februari-2023>
- Dewi, R., & Nuriyatman, E. (2018). Efektifitas Undang-Undang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Jurnal Hukum Respublica*, 16(2), 333-349. <https://doi.org/10.31849/respublica.v16i2.1444>
- Hakim, A. L. (2019). Penyatuan Wilayah Enclave (Imogiri, Kotagede, Dan Ngawen) Ke Dalam Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1948–1960. *Ilmu Sejarah-S1*, 4(1).
- Humas DIY. (2017, Oktober 17). Memaknai Keistimewaan Yang Dimiliki DIY. *Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Retrieved on Oktober 17, 2017, from <https://jogjaprov.go.id/berita/memaknai-keistimewaan-yang-dimiliki-diy>
- Illiyani, M. (2020). Polemik Pertanahan Di Daerah Istimewa Yogyakarta: (Paska Terbitnya UndangUndang No 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(3).
- Instruksi Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta No.K.898/I/A/1975 Perihal Penyeragaman Kebijakan Pemberian Hak Atas Tanah Kepada Seorang WNI Non Pribumi. tanggal 5 Maret 1975.
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klitih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 129-150
- Kariem, M. Q. (2018). Analisis Fungsi Pengawasan Dprd Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Terhadap Implementasi Keistimewaan. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 9(2), 61–81
- Kusumo, D., & Sudaryono. (2023). Nilai-Nilai Keistimewaan Dalam Sistem Pertanahan di Yogyakarta. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(05), 302–313. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i5.313>
- Kusumo, D., & Sudaryono. (2023). Nilai-Nilai Keistimewaan Dalam Sistem Pertanahan di Yogyakarta. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(05), 302–313. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i5.313>
- Laksono, F, etc. (2011). Status Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Bingkai Demokrasi Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 (Studi Kasus Pengisian Jabatan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah). *Jurnal Konstitusi*, 8, 1060-1086. DOI: [10.31078/jk868](https://doi.org/10.31078/jk868)
- Lutfiano, K. F. (2015). *Kewenangan daerah otonomi khusus dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan perbandingannya dengan berbagai negara = Special autonomous region authority in Negara Kesatuan Republik Indonesia and its comparison with other countries*. (Skripsi Sarjana, Universitas Indonesia). <https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=20413252&lokasi=lokal#:~:text=Daerah%20tersebut%20adalah%20Daerah%20Khusus,lain%20pada%20umumnya%20di%20Indonesia>.
- Mowen, John C. dan Michael Minor. 2002 (terj. Dwi Kartini Yahya). *Perilaku Konsumen*, Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Nurwanto, A., Nasution, F. A., Nasution, M., & Agusmidah, A. (2022). Kewenangan Urusan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Perspektif Hukum Tata Negara. *Locus Journal Of Academic Literature Review*, 99–108.
- Prabhawati, A., & Wahjuni, S. (2018). Pertunjukan Tari Klasik Tradisional Gaya Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Keraton Yogyakarta. *Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan: Inovasi, Teknologi Dan Kearifan Lokal*, 1.
- Ramadhani, M., Hestu Cipto Handoyo, dan Syukron Abdul Kadir. "Implementasi Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam

- Konteks Kearifan Lokal." *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 09 (2024), <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i09.1125>.
- Rinepta, A. G. (2023, Desember 23). *Blunder Ade Armando gegara Singgung Politik Dinasti DIY*. Retrieved on 1 Agustus, 2024, from <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7111462/blunder-ade-armando-gegara-singgung-politik-dinasti-diy>
- S, J.H.W. (2024, 14 Maret). *Kabur Usai Bacok 2 Orang, Pelaku Klitih di Kalasan Tewas Kecelakaan*. Retrieved on 1 Agustus, 2024, from <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7241909/kabur-usai-bacok-2-orang-pelaku-klitih-di-kalasan-tewas-kecelakaan>.
- Saleh, M., Callo, H., & Rusli. (2023). Efektifitas Pembangunan Sarana dan Prasarana Pariwisata terhadap Peningkatan Kunjungan Wisata di Ekowisata Berkah Pantai Tapandullu. *SEIKO: Journal of Management & Business*, Volume 6(Issue 2), 216-227.
- Saputro, F. A. (2024, Januari 1). *Belasan Kasus Kejahatan Jalanan atau Klitih Terjadi di DIY Selama 2023*. Retrieved on 1 Agustus, 2024, from <https://news.republika.co.id/berita/s619g2320/belasan-kasus-kejahatan-jalanan-atau-klitih-terjadi-di-diy-selama-2023>
- Yunanmalifah, M. A., Mulyaningsih, T., Fadholi, A. A., Choirunissa, A., Medina, B., Hendrawati, B. P., . . . Jun. (2021). Penataan Destinasi dan Strategi Promosi Guna Meningkatkan Jumlah Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Karang Mataram. *Abdi Insani*, 8((2)), 168-180.

IMPLIKASI RENDAHNYA LITERASI SAINS SISWA PADA KESADARAN LINGKUNGAN: ANALISIS PERAN PENDIDIKAN SAINS DAN TEKNOLOGI

Miftahul Hasanatun Alfiah, S.Pd^{1*}, Dr. Bramastia, S.Pd., M.Pd², Prof. Sukarmin, S.Pd., M.Si,³

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

miftahulhasanatun@student.uns.ac.id, bramastia@staff.uns.ac.id,

Sukarmin67@staff.uns.ac.id

*korespondensi: miftahulhasanatun@student.uns.ac.id

Abstrak

Rendahnyalah literasi sains di kalangan siswa menjadi perhatian utama dalam pendidikan, karena literasi sains memegang peranan krusial dalam memahami serta mengatasi isu-isu lingkungan yang semakin mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak rendahnya literasi sains terhadap kesadaran lingkungan siswa serta mengeksplorasi peran pembelajaran sains dalam konteks ini. Dengan menggunakan pendekatan systematic literature review, penelitian ini mengikuti prosedur terstruktur yang meliputi mengidentifikasi artikel akademik yang relevan, menyaring literatur yang dikumpulkan berdasarkan relevansi dan tanggal publikasi, menilai artikel teks lengkap untuk kelayakan, mengekstraksi data dan temuan utama, serta mensintesis data yang diekstraksi untuk mengidentifikasi pola hubungan dan kesenjangan dalam literatur. Systematic review ini menyoroti bahwa literasi sains siswa masih rendah, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti minat belajar, dukungan keluarga, dan kualitas pembelajaran. Dampak negatifnya terhadap kesadaran lingkungan menunjukkan urgensi peningkatan literasi sains. Strategi pendidikan seperti model pembelajaran berbasis proyek dan peningkatan fasilitas pendidikan terbukti efektif dalam meningkatkan literasi sains dan kesadaran lingkungan siswa, menegaskan pentingnya pendidikan literasi sains dalam menciptakan generasi yang lebih sadar dan peduli terhadap lingkungan serta mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung keberlanjutan.

Kata kunci: literasi sains, teknologi, kesadaran lingkungan

IMPLICATIONS OF LOW SCIENCE LITERACY AMONG STUDENTS ON ENVIRONMENTAL AWARENESS

Miftahul Hasanatun Alfiah, S.Pd^{1*}, Dr. Bramastia, S.Pd., M.Pd², Prof. Sukarmin, S.Pd., M.Si,³

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

miftahulhasanatun@student.uns.ac.id, bramastia@staff.uns.ac.id,

Sukarmin67@staff.uns.ac.id

*correspondence: miftahulhasanatun@student.uns.ac.id

Abstract

The low level of science literacy among students has become a primary concern in education, as science literacy plays a crucial role in understanding and addressing increasingly urgent environmental issues. This study aims to investigate the impact of low science literacy on

students' environmental awareness and to explore the role of science education in this context. Using a systematic literature review approach, this research follows a structured procedure that includes identifying relevant academic articles, screening the collected literature based on relevance and publication date, assessing full-text articles for eligibility, extracting key data and findings, and synthesizing the extracted data to identify patterns, relationships, and gaps in the literature. This systematic review highlights that students' science literacy remains low, influenced by internal and external factors such as interest in learning, family support, and the quality of education. Its negative impact on environmental awareness underscores the urgency of improving science literacy. Educational strategies such as project-based learning models and enhancing educational facilities have proven effective in increasing students' science literacy and environmental awareness, emphasizing the importance of science literacy education in creating a generation that is more aware and concerned about the environment and capable of leveraging technology to support sustainability.

Keywords: science literacy, technology, environmental awareness

Pendahuluan

Dalam era modern ini, literasi sains menjadi aspek penting dalam pendidikan, khususnya untuk generasi muda yang akan menjadi penggerak utama perubahan di masa depan. Literasi sains tidak hanya mencakup pemahaman tentang konsep-konsep ilmiah dasar tetapi juga kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memahami dan mengatasi isu-isu lingkungan (Kemdikbud, 2017; Nisa et al., 2021; Zuriyani, 2017). Meningkatnya tantangan lingkungan global, seperti perubahan iklim, polusi, dan kehilangan keanekaragaman hayati, menuntut adanya literasi sains yang tinggi agar siswa dapat berperan aktif dalam upaya menjaga keseimbangan lingkungan. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi sains di kalangan siswa masih berada pada tingkat yang sedang hingga rendah (Kristiyowati & Purwanto, 2019; Mabsutsah & Subchan, 2021; Suciati et al., 2014). Hal ini berdampak langsung pada rendahnya kesadaran dan pemahaman mereka terhadap isu-isu lingkungan serta kemampuan mereka untuk menggunakan teknologi yang ada secara bijak dan berkelanjutan. Rendahnya literasi sains menyebabkan kurangnya kemampuan siswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah lingkungan yang kompleks, serta untuk berpartisipasi dalam diskusi dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan. Implikasi dari rendahnya literasi sains siswa sangat signifikan terhadap kesadaran lingkungan. Siswa yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep-konsep ilmiah cenderung kurang peka terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Mereka mungkin tidak memahami bagaimana aktivitas manusia, seperti penggunaan bahan bakar fosil atau deforestasi, berkontribusi terhadap perubahan iklim dan kerusakan ekosistem. Akibatnya, mereka kurang termotivasi untuk terlibat dalam tindakan-tindakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti daur ulang, konservasi energi, atau penggunaan teknologi ramah lingkungan. (Rizal & Meidawaty, 2020; Sonhadji, 2018)

Peran sains dan teknologi dalam mencapai keseimbangan kehidupan dan lingkungan yang berkelanjutan tidak dapat diabaikan. Teknologi hijau, energi terbarukan, dan inovasi ilmiah lainnya memainkan peran kunci dalam mitigasi dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan. Namun, tanpa literasi sains yang memadai, siswa tidak akan mampu memahami, mengadopsi, dan mengimplementasikan teknologi tersebut dengan efektif. Hal ini menciptakan kesenjangan antara ketersediaan teknologi ramah lingkungan dan kemampuan generasi muda untuk memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian literatur yang mendalam mengenai implikasi rendahnya literasi sains siswa terhadap kesadaran lingkungan, dengan menyoroti peran sains dan teknologi. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi literasi sains, mengeksplorasi dampaknya terhadap kesadaran lingkungan, dan mengusulkan strategi

pendidikan yang dapat meningkatkan literasi sains di kalangan siswa. Dengan demikian, diharapkan bahwa peningkatan literasi sains akan berkontribusi pada pengembangan generasi yang lebih sadar lingkungan dan mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung keberlanjutan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki implikasi rendahnya literasi sains siswa terhadap kesadaran lingkungan, dengan fokus pada analisis peran sains dan teknologi dalam konteks tersebut. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi literasi sains siswa, mengeksplorasi dampak rendahnya literasi sains terhadap kesadaran lingkungan siswa, serta mengusulkan strategi pendidikan yang dapat meningkatkan literasi sains di kalangan siswa. Dengan tujuan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan antara literasi sains, kesadaran lingkungan, dan peran sains dan teknologi dalam pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat luas untuk meningkatkan literasi sains siswa dan kesadaran lingkungan, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya menjaga keseimbangan lingkungan dan mencapai keberlanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap bidang pendidikan dan lingkungan, serta menyediakan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat luas dalam upaya meningkatkan literasi sains dan kesadaran lingkungan di kalangan siswa.

Metode

Desain Penelitian

Desain penelitian untuk penelitian tentang rendahnya literasi sains siswa dan dampaknya terhadap kesadaran lingkungan akan mengadopsi pendekatan *systematic review*. Pendekatan ini melibatkan pencarian literatur yang komprehensif, seleksi studi berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan, penilaian kualitas metodologis studi-studi yang dipilih, dan analisis serta sintesis data dari temuan-temuan yang relevan. Dengan menggunakan *systematic review*, penelitian ini akan mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis bukti-bukti yang ada untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara literasi sains siswa, kesadaran lingkungan, dan peran sains dan teknologi dalam mencapai keseimbangan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam dan berkelanjutan yang dapat digunakan untuk mendukung kebijakan, praktik pendidikan, dan penelitian lanjutan dalam bidang literasi sains dan kesadaran lingkungan.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian tentang rendahnya literasi sains siswa dan dampaknya terhadap kesadaran lingkungan melibatkan beberapa langkah yang terstruktur sesuai dengan langkah *systematic Review* (S. Khan, 2020). Langkah-langkah sebagai berikut :

1. Formulasi Pertanyaan Penelitian

Dalam tahap formulasi pertanyaan penelitian, fokus utama adalah untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik, relevan, dan dapat dijawab dengan baik. Pertanyaan penelitian tersebut akan menjadi panduan bagi seluruh proses *systematic review*. Pertanyaan penelitian ini akan membimbing pencarian literatur dan seleksi studi, serta menjadi dasar untuk analisis dan interpretasi data yang ditemukan. Dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa *systematic review* kami memiliki tujuan yang jelas dan relevan, serta memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman peneliti tentang hubungan antara rendahnya literasi sains siswa, kesadaran lingkungan, dan peran sains dan teknologi dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan mencapai keberlanjutan. Beberapa pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut:

a. Bagaimana tingkat literasi sains siswa di berbagai tingkatan pendidikan?

Mengkaji studi yang mengukur literasi sains siswa di sekolah dasar, menengah, dan atas.

b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi literasi sains siswa?

Mengidentifikasi faktor-faktor seperti kurikulum, metode pengajaran, sumber daya pendidikan, dan latar belakang sosial-ekonomi.

- c. Bagaimana rendahnya literasi sains siswa berdampak pada kesadaran mereka tentang isu-isu lingkungan?

Meninjau penelitian yang menghubungkan literasi sains dengan kesadaran dan perilaku lingkungan siswa.

- d. Apa dampak rendahnya literasi sains siswa terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan teknologi berkelanjutan?

Mengkaji studi yang mengevaluasi kemampuan siswa dalam mengadopsi teknologi ramah lingkungan.

- e. Apa saja strategi pendidikan yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi sains siswa dan kesadaran lingkungan mereka?

Mengidentifikasi metode pengajaran, program pendidikan, dan intervensi yang berhasil.

2. Menidentifikasi karya yang relevan

Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi karya yang relevan dengan penelitian. Proses ini melibatkan pencarian secara cermat dan teliti di berbagai sumber literatur. Penulis melakukan pencarian dari dua sumber yang terpercaya yaitu google scholar dan Mendeley. Peneliti menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan penelitian seperti “literasi Sains”, “kesadaran Lingkungan”, “Pendidikan Sains”. Dengan kata kunci tersebut, peneliti mencari artikel-artikel penelitian yang memiliki relevansi dengan pertanyaan yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Setelah artikel-artikel terkait telah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi kecocokan atau relevansi setiap artikel dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya dan mengeluarkan artikel yang masuk dalam kriteria eksklusi. Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Studi yang secara eksplisit membahas literasi sains siswa.
- b. Studi yang mengevaluasi dampak literasi sains siswa terhadap kesadaran lingkungan atau perilaku lingkungan.
- c. Siswa dari berbagai tingkatan pendidikan (misalnya, sekolah dasar, menengah, dan atas)
- d. Studi yang mengevaluasi intervensi atau program pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan literasi sains siswa.
- e. Studi kuantitatif, kualitatif, dan campuran yang relevan dengan topik penelitian.
- f. Artikel berbetuk jurnal dan artikel

Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah :

- a. Studi yang tidak secara langsung membahas literasi sains siswa atau kesadaran lingkungan.
- b. Studi yang hanya melibatkan peserta dewasa atau populasi non-siswa.
- c. Editorial, surat kabar, atau opini tanpa dasar penelitian yang jelas
- d. Abstrak, presentasi konferensi, atau sumber lainnya yang tidak memenuhi kriteria publikasi ilmiah yang terverifikasi.
- e. Studi yang tidak memberikan data yang cukup atau tidak relevan untuk analisis yang dituju.

3. Menilai Kualitas Studi

Menilai kualitas studi merupakan langkah kritis dalam melakukan penelitian sistematis. Dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi kualitas studi dengan cermat, peneliti dapat memastikan bahwa hanya studi-studi yang memiliki kredibilitas tinggi yang akan diintegrasikan ke dalam analisis sistematis. Hal ini akan meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian serta memastikan bahwa kesimpulan yang diambil memiliki dasar yang kuat dan dapat dipercaya.

4. Meringkas Bukti

Meringkas bukti-bukti adalah tahap penting dalam penelitian sistematis yang bertujuan untuk menyajikan temuan-temuan utama dari studi-studi yang telah dievaluasi. Melalui proses ini, peneliti dapat menghasilkan ringkasan yang komprehensif tentang hubungan antara rendahnya literasi sains siswa, kesadaran lingkungan, dan peran sains dan teknologi dalam mencapai keseimbangan lingkungan yang berkelanjutan. Hasil dari penelitian sistematis ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang topik penelitian, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang terinformasi, serta menyoroti area-area yang memerlukan penelitian lebih lanjut dalam domain literasi sains dan kesadaran lingkungan.

5. Menginterpretasikan Temuan

Tahap ini bertujuan untuk ntuk memberikan pemahaman mendalam tentang implikasi dari hasil-hasil yang ditemukan. Peneliti akan menganalisis temuan-temuan utama yang disajikan dalam ringkasan bukti-bukti, mengevaluasi signifikansi dan relevansinya terhadap pertanyaan penelitian, serta menjelaskan implikasi praktis dan teoritis dari temuan tersebut. Dalam konteks penelitian tentang rendahnya literasi sains siswa dan dampaknya terhadap kesadaran lingkungan, interpretasi temuan akan menyoroti pentingnya meningkatkan literasi sains siswa sebagai langkah krusial dalam memperkuat kesadaran lingkungan dan mendukung upaya-upaya keberlanjutan. Selain itu, interpretasi temuan juga dapat mengidentifikasi gap atau kekosongan pengetahuan yang perlu diisi melalui penelitian lebih lanjut, serta merumuskan rekomendasi praktis bagi pendidikan, kebijakan, dan praktisi lapangan dalam upaya meningkatkan literasi sains siswa dan kesadaran lingkungan secara efektif dan berkelanjutan. Dengan menginterpretasikan temuan dengan cermat, peneliti dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang kompleksitas hubungan antara literasi sains, kesadaran lingkungan, dan peran sains dan teknologi dalam menjaga keseimbangan lingkungan global.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat Literasi sains di sekolah

Pembahasan tentang Tingkat literasi sains siswa di bahas dalam beberapa jurnal sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian tentang Tingkat Literasi Siswa

No	Judul Penelitian	Hasil	Sumber
	Profil Literasi Sains Dan Model Pembelajaran Dapat Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains	Kemampuan Literasi siswa SMP pada kategori sedang	(Merta et al., 2020)
	Are scientific literacy and students’ environmental attitudes on ecosystem materials and environmental change correlated?	Literasi sains siswa Sekolah Menengah atas berada dalam kategori sedang.	(Dianti, 2022)
	Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP Ibrahimy 3 pada Isu Pencemaran Lingkungan di Pelelangan Ikan Mimbo	literasi sains siswa pada isu lingkungan tergolong rendah dengan persentase rata-rata untuk aspek konten sains (55,9%), proses sains (54,7%), dan konteks sains (57,4%).	(Mabsutsah & Subchan, 2021)
	Profil Keterampilan Literasi	eterampilan literasi sains	(Ridwan &

No	Judul Penelitian	Hasil	Sumber
	Sains Peserta Didik Kelas VII SMP pada Konsep Pencemaran Lingkungan	siswa kelas VIII di salah satu SMP di Tasikmalaya rata-rata 37,44% (kategori kurang sekali), dengan membaca grafik (65%) cukup dan evaluasi informasi ilmiah (14%) kurang sekali.	Fachrul Ramdhan, 2020)
	Analisis Kompetensi Literasi Sains Siswa SMA pada Konsep Pencemaran Lingkungan	nilai rata-rata literasi sains yang diperoleh siswa yaitu 69,19 % dan termasuk kriteria cukup	(Sari & Rosdiana, n.d.)
	Analisis Kemampuan Literasi Siswa SMK Negeri di Kota Makassar	Kemampuan literasi sains tergolong pada taraf sedang	(Lamada, Mustari, Rahman, 2015)

Berdasarkan berbagai hasil penelitian di table diatas, tingkat literasi sains siswa di berbagai tingkatan pendidikan menunjukkan variasi yang signifikan, namun secara umum masih tergolong rendah. Di tingkat SMP, capaian literasi sains didominasi oleh kategori sedang, bahkan di beberapa SMP penguasaan konsep sains, proses sains, dan konteks sains siswa rata-rata masih sangat rendah, Di SMA, kemampuan siswa dalam menginterpretasikan data dan fakta secara ilmiah tergolong tinggi, namun kemampuan mereka dalam menjelaskan fenomena ilmiah dan menyajikan desain serta evaluasi investigasi ilmiah hanya berada pada kategori sedang. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi sains siswa di berbagai tingkatan pendidikan masih memerlukan perhatian dan peningkatan signifikan untuk mencapai standar yang diharapkan.

Faktor yang Mempengaruhi Literasi Sains

Pembahasan tentang factor yang mempengaruhi literasi sains siswa di bahas dalam beberapa jurnal sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Penelitian tentang Faktor yang Mempengaruhi Literasi Sains Siswa

No	Judul Penelitian	Hasil	Sumber
	Profil Literasi Sains Dan Model Pembelajaran Dapat Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains	Kemampuan literasi sains peserta didik SMP rendah karena mereka jarang menghadapi soal dalam bentuk wacana dan grafik yang memerlukan pemahaman mendalam, proses pembelajaran yang tidak mendukung, materi yang belum diajarkan, kurangnya pembiasaan mengerjakan soal analitis, serta keterampilan guru dalam mendesain soal yang masih kurang .	(Merta et al., 2020)
	Rendahnya Literasi Sains : Faktor Penyebab Dan Alternatif Solusinya	Rendahnya literasi sains siswa disebabkan oleh penggunaan buku ajar yang tidak tepat, miskonsepsi siswa, pembelajaran yang tidak kontekstual, rendahnya	(Suparya et al., 2022)

No	Judul Penelitian	Hasil	Sumber
		kemampuan membaca, lingkungan dan iklim belajar yang kurang kondusif, infrastruktur sekolah yang tidak memadai, keterbatasan sumber daya manusia, dan manajemen sekolah yang kurang efektif.	
	Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP Ibrahimy 3 pada Isu Pencemaran Lingkungan di Pelelangan Ikan Mimbo	Rendahnya hasil literasi sains siswa disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap materi dan kurangnya peran guru dalam membiasakan serta mendukung penerapan kemampuan literasi sains dalam kehidupan sehari-hari.	(Mabsutsah & Subchan, 2021)
	Profil Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP Negeri se-Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor pada Materi Suhu dan Kalor	Kemampuan literasi sains siswa kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Cigudeg dipengaruhi oleh faktor internal berupa motivasi dan kebiasaan belajar serta faktor eksternal berupa lingkungan sekolah dan keluarga.	(Budiman et al., 2021)
	Analisis Kompetensi Literasi Sains Siswa SMA pada Konsep Pencemaran Lingkungan	Faktor yang mempengaruhi literasi sains siswa meliputi jaranganya soal analitis dalam bentuk wacana dan grafik, proses pembelajaran yang tidak mendukung, sikap malas membaca karena kosa kata ilmiah yang sulit, kecanduan handphone, serta keterbatasan guru dalam mendesain soal analitis.	(Sari & Rosdiana, n.d.)
	Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi sains	Rendahnya literasi sains dipengaruhi oleh pemilihan buku ajar, miskonsepsi, pembelajaran yang tidak kontekstual, dan kemampuan membaca peserta didik.	(Fuadi et al., 2020)

Pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi literasi sains siswa menunjukkan bahwa terdapat berbagai aspek yang saling terkait, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup minat dan kebiasaan belajar siswa. Kurangnya minat dalam membaca dan mengulang materi yang telah dipelajari menjadi salah satu alasan utama rendahnya literasi sains. Kebiasaan belajar yang baik berperan besar dalam meningkatkan kemampuan literasi sains, namun banyak siswa yang kurang termotivasi dan tidak memiliki kebiasaan belajar yang efektif. Selain itu, motivasi siswa juga menjadi faktor internal yang penting. Motivasi yang rendah seringkali dipengaruhi oleh kurangnya dukungan dari lingkungan belajar di rumah.

Faktor eksternal yang mempengaruhi literasi sains siswa meliputi lingkungan keluarga dan sekolah. Fasilitas belajar yang kurang memadai di lingkungan keluarga tidak menunjang proses pembelajaran siswa secara optimal. Di sekolah, berbagai faktor seperti penggunaan buku ajar yang kurang tepat, pembelajaran yang tidak kontekstual, serta rendahnya kemampuan

membaca turut berkontribusi terhadap rendahnya literasi sains. Infrastruktur sekolah yang tidak memadai, sumber daya manusia yang kurang kompeten, dan manajemen sekolah yang tidak efektif juga menjadi hambatan signifikan.

Proses pembelajaran di kelas juga berperan penting dalam mempengaruhi literasi sains siswa. Ketika materi pelajaran yang diajarkan tidak relevan atau belum pernah dipelajari sebelumnya, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menjawab soal-soal sains. Selain itu, guru yang tidak mampu membiasakan dan mendukung siswa dalam mengaplikasikan kemampuan literasi sains dalam kehidupan sehari-hari menambah masalah ini. Rendahnya hasil literasi sains juga terkait dengan kurangnya pembiasaan siswa dalam menghadapi soal-soal berbentuk wacana dan grafik yang memerlukan kemampuan analisis dan interpretasi.

Budaya membaca yang rendah di kalangan siswa juga menjadi faktor utama. Banyak siswa yang jarang meluangkan waktu untuk membaca sehingga kemampuan literasi mereka tidak berkembang dengan baik. Kesimpulannya, literasi sains siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait, mencakup aspek internal seperti minat dan kebiasaan belajar, serta faktor eksternal seperti dukungan lingkungan keluarga, kualitas pembelajaran di sekolah, dan budaya membaca.

Implikasi Literasi Sains terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa

Pembahasan tentang implikasi literasi sains terhadap kesadaran lingkungan siswa di bahas dalam beberapa jurnal sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Penelitian tentang Implikasi Literasi Sains terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa

No	Judul Penelitian	Hasil	Sumber
	Pengaruh Literasi Sains, Pemahaman Qur'an Hadist Dan Kecerdasan Naturalis Terhadap Sikap Peduli Lingkungan	Literasi sains, pemahaman Quran Hadis, dan kecerdasan naturalis secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap sikap peduli lingkungan siswa MTs di Kota Mataram, yang dapat membentuk konsep diri yang positif dalam merespons dan berperilaku dengan prinsip-prinsip ekologis.	(Suhirman, 2020)
	Are scientific literacy and students' environmental attitudes on ecosystem materials and environmental change correlated?	Literasi ilmiah dan kompetensi pengetahuan siswa tidak berkorelasi dengan sikap peduli lingkungan siswa	(Dianti, 2022)
	Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP Ibrahimy 3 pada Isu Pencemaran Lingkungan di Pelelangan Ikan Mimbo	Pengetahuan tentang lingkungan dan isu-isu terkait akan meningkatkan kepekaan dan antusiasme siswa untuk bertindak dalam penyelamatan lingkungan.	(Mabsutsah & Subchan, 2021)
	Implementasi Literasi Sains untuk Menumbuhkan Karakter	Rendahnya literasi sains dalam pembelajaran IPA dapat mengakibatkan	(Kartini et al., 2024)

No	Judul Penelitian	Hasil	Sumber
	Peduli Menggunakan PjBL di SD Lingkungan Model	kurangnya kepedulian lingkungan pada siswa.	
	Korelasi Literasi Perilaku Lingkungan Peserta Didik Pada Materi Ekosistem Kemampuan Dengan Peduli Didik	Rendahnya literasi sains berimplikasi pada rendahnya perilaku peduli lingkungan siswa.	(Adjie et al., 2023)
	Literasi Sains: Cinta Lingkungan Untuk Peserta Didik SD I Watujaya	Rendahnya literasi sains menghambat pengetahuan, sikap, dan perilaku peduli lingkungan siswa.	(Jaelani et al., 2023)
	Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan melalui Literasi Sains: Penggunaan Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Efektif	Kemampuan literasi sains yang baik akan turut meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa	(Mursalin & Aria Bayu Setiaji, n.d.)

Pembahasan mengenai bagaimana rendahnya literasi sains siswa berdampak pada kesadaran mereka tentang isu-isu lingkungan menunjukkan hubungan yang kompleks dan bervariasi. Penelitian menunjukkan bahwa literasi sains yang rendah dapat mempengaruhi kesadaran siswa terhadap isu-isu lingkungan dalam berbagai cara. Secara umum, siswa dengan literasi sains yang rendah cenderung memiliki pemahaman yang kurang tentang konsep-konsep ilmiah yang mendasari isu-isu lingkungan. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi terkait lingkungan, sehingga mereka kurang peka terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Beberapa penelitian, menunjukkan bahwa literasi sains dan sikap peduli lingkungan siswa tidak selalu berkorelasi. Siswa dapat memiliki sikap peduli lingkungan yang tinggi meskipun literasi sains mereka rendah, terutama jika mereka terlibat langsung dalam gerakan peduli lingkungan dan terpapar etika lingkungan yang baik. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara pengetahuan tentang isu-isu lingkungan dan sikap peduli lingkungan. Mereka berargumen bahwa pemahaman yang baik tentang masalah lingkungan akan meningkatkan kesadaran dan perilaku pro-lingkungan.

Kurangnya literasi sains juga dapat berdampak pada kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan pengambilan keputusan terkait lingkungan. Tanpa pemahaman yang memadai tentang prinsip-prinsip ilmiah, siswa mungkin tidak menyadari dampak perilaku mereka terhadap lingkungan atau tidak mampu mengidentifikasi solusi yang efektif untuk masalah lingkungan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan literasi sains yang efektif untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan menangani isu-isu lingkungan secara kritis.

Selain itu, rendahnya literasi sains dapat mempengaruhi perilaku lingkungan siswa. Jika siswa tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana tindakan mereka mempengaruhi lingkungan, mereka mungkin kurang termotivasi untuk terlibat dalam perilaku pro-lingkungan, seperti daur ulang, konservasi energi, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan. Literasi sains yang baik, di sisi lain, dapat mendorong siswa untuk mengadopsi perilaku yang mendukung keberlanjutan dan pelestarian lingkungan karena mereka lebih

memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Pentingnya literasi sains juga terlihat dalam pembelajaran IPA di sekolah. Pembelajaran yang efektif dan kontekstual dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Model pembelajaran yang tepat, seperti Project-Based Learning (PjBL), dapat membantu meningkatkan literasi sains sekaligus mengembangkan sikap peduli lingkungan. Selain itu, pengenalan masalah lingkungan sejak dini, baik secara formal, non-formal, maupun informal, dapat membentuk kesadaran dan sikap positif terhadap lingkungan pada siswa.

Secara keseluruhan, rendahnya literasi sains memiliki dampak signifikan terhadap kesadaran siswa tentang isu-isu lingkungan. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi sains di kalangan siswa sangat penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan lingkungan global dan berkontribusi pada keberlanjutan planet ini.

Strategi Untuk Meningkatkan Literasi sains

Pembahasan tentang strategi untuk meningkatkan literasi sains siswa di bahas dalam beberapa jurnal sebagai berikut:

Tabel 4 . Hasil Penelitian tentang Strategi Untuk Meningkatkan Literasi sains Siswa

No	Judul Penelitian	Hasil	Sumber
	Implementasi Literasi Sains untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Menggunakan Model PjBL di SD	Strategi meningkatkan literasi sains melibatkan pembelajaran berorientasi lingkungan dengan model PjBL yang mempromosikan kreativitas dan pemecahan masalah terkait lingkungan.	(Kartini et al., 2024)
	Perkembangan Penelitian Literasi Sains Dalam Pembelajaran Fisika Di Indonesia	Strategi meningkatkan literasi sains meliputi penggunaan model STEM, inkuiri terbimbing, inquiry-discovery, problem based learning, kontekstual berbantuan multimedia, dan media E-learning.	(Jumadi et al., 2020)
	Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP Ibrahimy 3 pada Isu Pencemaran Lingkungan di Pelelangan Ikan Mimbo	Integrasi isu lingkungan ke dalam kurikulum sekolah diperlukan untuk meningkatkan literasi sains siswa tentang isu-isu lingkungan di sekitar mereka.	(Mabsutsah & Subchan, 2021)
	Profil Literasi Sains Dan Model Pembelajaran Dapat Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains	Strategi meningkatkan literasi sains mencakup penggunaan model penemuan terbimbing yang membuat siswa aktif dan mendukung pencapaian indikator literasi sains.	(Merta et al., 2020)
	Analisis Kompetensi Literasi Sains Siswa SMA pada Konsep	Strategi untuk meningkatkan literasi sains mencakup Gerakan Literasi Sekolah,	(Sari & Rosdiana, n.d.)

No	Judul Penelitian	Hasil	Sumber
	Pencemaran Lingkungan	pemberian dana bantuan operasional, transformasi kepemimpinan sekolah, peningkatan kompetensi guru, perbaikan kurikulum dan buku ajar, serta pelaksanaan asesmen kompetensi minimum.	
	Rendahnya Literasi Sains : Faktor Penyebab Dan Alternatif Solusinya	Strategi untuk meningkatkan literasi sains meliputi Gerakan Literasi Sekolah, pemberian dana Bantuan Operasional Sekolah, transformasi kepemimpinan sekolah, peningkatan kompetensi guru, perbaikan kurikulum dan buku ajar, pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum, serta penggunaan platform digital.	(Suparya et al., 2022)
	Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPA di Sekolah	Project Based Learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, mampu meningkatkan literasi, dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik	(Wayan Karmana, 2024)

Pembahasan mengenai strategi pendidikan yang terbukti efektif dalam meningkatkan literasi sains siswa dan kesadaran lingkungan mereka menunjukkan bahwa berbagai pendekatan dapat diterapkan, mulai dari penyediaan fasilitas hingga penggunaan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu dukungan sekolah yang signifikan adalah penyediaan fasilitas internet di setiap kelas, seperti wifi, yang memudahkan siswa dalam mengakses informasi saat pembelajaran. Selain itu, pembiasaan berliterasi setiap minggu, seperti yang dilakukan pada hari Selasa, dapat membantu meningkatkan literasi siswa secara umum.

Model pembelajaran seperti Project-Based Learning (PjBL) juga menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan literasi sains dan kesadaran lingkungan. Dengan PjBL, siswa diajak untuk memecahkan masalah nyata yang ada di lingkungan mereka dan menghasilkan produk yang dapat berfungsi untuk menjaga kelestarian lingkungan. Model ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang teori pelestarian lingkungan tetapi juga meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Selain PjBL, berbagai model pembelajaran lain juga telah diterapkan untuk mengembangkan keterampilan literasi sains siswa. Model STEM, inkuiri terbimbing, inquiry-discovery, problem-based learning, dan kontekstual berbantuan multimedia telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian. Penggunaan media pembelajaran berbasis e-learning juga merupakan strategi yang dapat mengembangkan literasi sains siswa secara lebih interaktif dan menarik.

Upaya meningkatkan literasi sains juga harus didukung oleh kompetensi membaca yang baik. Teks dalam soal literasi sains sering memuat fenomena sains yang kompleks dan

mebutuhkan kemampuan analisis yang baik. Oleh karena itu, sekolah perlu memprioritaskan penerapan budaya literasi, menanamkan pentingnya literasi di kalangan siswa, menambah sumber buku bacaan, dan menciptakan lingkungan dengan budaya literasi yang tinggi. Program seperti 6M (mengamati, mencipta, mengkomunikasikan, mengapresiasi, membukukan, dan memamerkan) juga dapat membantu membudayakan literasi di kalangan siswa secara efektif. Pemerintah juga memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi sains melalui berbagai kebijakan dan program. Gerakan literasi sekolah, pemberian dana bantuan operasional, transformasi kepemimpinan sekolah, peningkatan kompetensi guru, perbaikan kurikulum, penyediaan buku ajar yang lebih baik, pelaksanaan asesmen kompetensi minimum, dan penggunaan platform digital adalah beberapa langkah yang telah diambil untuk mendukung peningkatan literasi sains.

Integrasi isu-isu lingkungan ke dalam kurikulum juga merupakan strategi penting yang dapat meningkatkan literasi sains siswa mengenai masalah lingkungan di sekitar mereka. Dengan memasukkan isu-isu lingkungan dalam proses pembelajaran, siswa dapat menjadi lebih sadar akan permasalahan lingkungan dan termotivasi untuk mengambil tindakan yang mendukung keberlanjutan. Secara keseluruhan, kombinasi dari berbagai strategi pendidikan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi sains dan kesadaran lingkungan siswa. Penerapan fasilitas yang memadai, model pembelajaran yang inovatif, dukungan kompetensi membaca, kebijakan pemerintah, dan integrasi isu-isu lingkungan ke dalam kurikulum semuanya berperan penting dalam menciptakan generasi yang lebih sadar dan peduli terhadap lingkungan.

Kesimpulan

Tingkat literasi sains siswa di berbagai tingkatan pendidikan di Indonesia umumnya masih rendah hingga sedang, memerlukan peningkatan signifikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi sains mencakup aspek internal seperti minat, kebiasaan belajar, dan motivasi, serta aspek eksternal seperti dukungan keluarga, kualitas pembelajaran di sekolah, dan budaya membaca. Rendahnya literasi sains berdampak negatif pada kesadaran siswa terhadap isu-isu lingkungan. Siswa dengan literasi sains rendah cenderung kurang memahami konsep ilmiah yang mendasari masalah lingkungan, sehingga kurang mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi terkait. Namun, keterlibatan dalam gerakan peduli lingkungan dapat meningkatkan sikap pro-lingkungan meski literasi sains rendah. Berbagai strategi pendidikan telah terbukti efektif meningkatkan literasi sains dan kesadaran lingkungan siswa. Ini termasuk penyediaan fasilitas internet di sekolah, pembiasaan berliterasi mingguan, dan penggunaan model pembelajaran inovatif seperti Project-Based Learning (PjBL), STEM, inkuiri terbimbing, dan problem-based learning. Dukungan pemerintah melalui kebijakan dan program juga penting, serta integrasi isu-isu lingkungan ke dalam kurikulum. Secara keseluruhan, kombinasi strategi ini dapat menghasilkan generasi siswa yang lebih sadar dan peduli terhadap lingkungan serta memiliki literasi sains yang kuat. Upaya kolaboratif dari sekolah, keluarga, dan pemerintah sangat diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Kesimpulan harus menyatakan dengan jelas temuan utama dari penelitian dan memberikan penjelasan terkait dengan kepentingan dan relevansinya. Kesimpulan menjawab hipotesis yang ada, tujuan penelitian dan temuan penelitian. Kesimpulan sebaiknya tidak berisi pengulangan dari hasil dan pembahasan dan harus menjadi ringkasan dari hasil penelitian sebagaimana apa yang dihipotesiskan oleh penulis. Saran berisi saran-saran terkait dengan ide-ide lebih lanjut dari penelitian yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka

- Adjie, D. A. S., R. Ading Pramadi, & Meti Maspupah. (2023). Korelasi kemampuan literasi sains dengan perilaku peduli lingkungan peserta didik pada materi ekosistem. *Gunung Djati Conference Series*, 30, 258–268.
- Budiman, A., Pujani, N. M., Luh, N., Latria, P., Pendidikan, U., Pendidikan, U., & Pendidikan, U. (2021). JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SAINS Profil Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP Negeri se-Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor pada Materi Suhu dan Kalor. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SAINS (JPPSI)*, 4(1), 202–213.
- Dianti, P. R. (2022). Are scientific literacy and students' environmental attitudes on ecosystem materials and environmental change correlated? A . Introduction. *Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 4(3), 320–327.
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108–116. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>
- Jaelani, W., Sar'iyah, N., Adi Neneng Abdullah, & Vinsensius Mbabho. (2023). Literasi Sains : Cinta Lingkungan Untuk Peserta Didik SD I Watujara Scientific Literacy : Love of the Environment for SD I Watujara Students. *MENGABDI : Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat*, 1(6).
- Jumadi, N., Herliandry, L. D., Zahra, M., & Suban, M. E. (2020). PERKEMBANGAN PENELITIAN LITERASI SAINS DALAM PEMBELAJARAN FISIKA DI INDONESIA. *EDUSAINS*, 12(1), 38–46.
- Kartini, D., Nailul, S., & Aljamaliah, M. (2024). Implementasi Literasi Sains untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Menggunakan Model PjBL di SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5, 83–92. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i1.17583>
- Kemdikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Sains. *Gerakan Literasi Nasional*, 1–36.
- Khan, K. S., Kunz, R., Kleijnen, J., & Antes, G. (2003). Five Steps to Conducting a Systematic Review. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 96(3), 118–121. <https://doi.org/10.1177/014107680309600304>
- Khan, S. (2020). *Introduction to Systematic Review*. October 2020, 3–13. https://doi.org/10.1007/978-981-15-5032-4_1
- Kristyowati, R., & Purwanto, A. (2019). Pembelajaran Literasi Sains Melalui Pemanfaatan Lingkungan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 183–191. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p183-191>
- Lamada, Mustari. Rahman, E. S. (2015). Analisis Kemampuan Literasi Siswa SMK Negeri di Kota Makassar. *Jurnal MEKOM (Media ...)*, 1–6. <https://ojs.unm.ac.id/mkpk/article/view/12000>
- Mabsutsah, N., & Subchan, W. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP Ibrahimy 3 pada Isu Pencemaran Lingkungan di Pelelangan Ikan Mimbo. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 11, 29–36.
- Merta, I. W., Artayasa, I. P., Kusmiyati, Lestari, N., & Setiadi, D. (2020). PROFIL LITERASI SAINS DAN MODEL PEMBELAJARAN DAPAT MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SAINS. *J. Pijar MIPA*, 15(3), 223–228. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i3.1889>
- Mursalin, E., & Aria Bayu Setiaji. (n.d.). Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan melalui Literasi Sains : Penggunaan Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Efektif. *Seminar Pendidikan Nasional Jurusan Tarbiyah FTIK*, 95–104.
- Nisa, K., Wiyanto, & Woro Sumarni. (2021). SISTEMATIK LITERATUR REVIEW: LITERASI SAINS DAN SETS (SCIENCE, ENVIRONMENT, TECHNOLOGY, AND

- SOCIETY). *EDUSAINS*, 13(1), 74–82.
- Ridwan, M., & Fachrul Ramdhan. (2020). Profil keterampilan literasi sains peserta didik kelas viii smp pada konsep pencemaran lingkungan 1). *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi Vol*, 8(1), 34–38.
- Rizal, S., & Meidawaty, S. (2020). MEMBANGUN KEPEDULIAN LINGKUNGAN PESERTA DIDIK MI MELALUI LITERASI SAINS. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2, 378–387.
- Sari, I. J., & Rosdiana, R. (n.d.). Analisis Kompetensi Literasi Sains Siswa SMA pada Konsep Pencemaran Lingkungan. *JPSP: Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan*, 4, 33–42.
- Sonhadji, A. (2018). *MANUSIA, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN Menuju Peradaban Baru*. UM Penerbit dan Percetakan Malang.
- Suciati, Resty, w, I., Itang, Nanang, E., Meikha, Prima, & Reny. (2014). Identifikasi Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Seminar Nasional Pendidikan Sains IV 2014*.
- Suhirman. (2020). Pengaruh Literasi Sains , Pemahaman Qur ’ an Hadist Dan Kecerdasan Naturalis Terhadap Sikap Peduli Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 186–194.
- Suparya, I. K., I Wayan Suastra, & Putu Arnyana, I. B. (2022). Rendahnya Literasi Sains: Faktor Penyebab Dan Alternatif Solusinya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 153–166. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.580>
- Wayan Karmana, I. (2024). *PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PjBL) TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI SAINS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH I Wayan Karmana PENDAHULUAN Abad 21 mengalami perkembangan teknologi yang sangat pesat kemudian menciptakan*. 4(2), 79–92.
- Zuriyani, E. (2017). Literasi Sains Dan Pendidikan. *Jurnal Sains Dan Pendidikan*, 13.<https://sumsel.kemendiknas.go.id/files/sumsel/file/file/TULISAN/wagj1343099486.pdf>

PENDIDIKAN REFLEKTIF SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER SISWA YANG BERMARTABAT STUDI KASUS: SMA KOLESE DE BRITTO

FX. Agus Haryanto¹, Sebastianus Widanarto Prijowuntato^{2*}

¹SMA Kolese De Britto, Yogyakarta

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

agushariyanto.debritto@gmail.com, swidanartop@gmail.com

korespondensi: swidanartop@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pendidikan reflektif yang mengolah tiga daya jiwa manusia yaitu nalar, hati nurani dan tindakan nyata yang dilakukan di SMA Kolese De Britto. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif dalam mendidik di dunia pendidikan dalam rangka membentuk karakter manusia yang bermartabat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Responden penelitian ini adalah guru, peserta didik, alumni, dan orang tua siswa. Data diperoleh dengan melalui wawancara terhadap responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Hubberman, dan Saddana yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan karakter yang bermartabat dilaksanakan di SMA Kolese De Britto melalui Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) sudah dilaksanakan dengan baik. Hasil refleksi perlu mendapatkan komitmen oleh siswa dan komitmen pendampingan oleh guru, orang tua, dan pimpinan sekoalh. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan mendasarkan pada paradigma tersebut baik kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan PPR, SMA Kolese De Britto melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan termasuk orang tua siswa dan alumni.

Kata kunci: pendidikan reflektif, karakter, bermartabat

REFLECTIVE EDUCATION AS AN EFFORT TO BUILD DIGNIFIED STUDENT CHARACTER CASE STUDY: DE BRITTO COLLEGE HIGH SCHOOL

FX. Agus Haryanto¹, Sebastianus Widanarto Prijowuntato^{2*}

¹De Britto College High School, Yogyakarta

²Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University, Yogyakarta

agushariyanto.debritto@gmail.com, swidanartop@gmail.com

correspondence: swidanartop@gmail.com

Abstract

This research aims to describe reflective education that cultivates the three powers of the human soul, namely reason, conscience and real action carried out at De Britto College High School College. Additionally, this research aims to provide alternatives in educating in the world of education in order to form dignified human character. This research is qualitative research. Respondents to this research were teachers, students, alumni and parents of the students. The data was obtained through interviews with respondents. The data analysis technique used in this research uses the Miles, Hubberman, and Saddana model which consists of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that the dignified character development carried out at De Britto College

High School through the Reflective Pedagogical Paradigm (PPR) has been implemented well. The results of the reflection need to receive commitment from students and commitment to mentoring from teachers, parents and school leaders. The activities carried out are based on this paradigm, both activities related to the learning process and outside the learning process. To support the successful implementation of PPR, SMA Kolese De Britto involves interested parties including parents and alumni.

Keywords: reflective education, character, dignity

Pendahuluan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa tujuan berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya, negara memiliki kewajiban penuh untuk mengupayakan cerdasnya masyarakat Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pater Hans Kolvenback menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk pemimpin-pemimpin pelayanan yang meneladan Yesus Kristus, pria dan wanita yang kompeten dibidangnya, memiliki hati nurani yang benar dan memiliki kepedulian yang tumbuh dari kasih sayang kepada sesama. Tujuan semacam itu menuntut pembentukan pribadi manusia secara utuh penuh dan lebih menadalam yaitu suatu proses pembentukan yang menuntut keunggulan, berjuang untuk unggul, untuk mencapai terwujudnya semua bakat dan kemampuannya dan yang lainnya (Subayo, 2010: 24). Tujuan pendidikan dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan formal jenjang PAUD, TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

SMA Kolese De Britto merupakan sekolah menengah swasta di Yogyakarta dibawah naungan para Romo-Romo Jesuit. Misi SMA Kolese De Britto (1) Menjalankan pendidikan bermutu, utuh, dan autentik berlandaskan pedagogi Ignatian; (2) Mendidik siswa menjadi pemimpin pengabdian yang (a) cakap, berhati nurani benar, berbela rasa dan berkomitmen, serta konsisten, (b) interkulturalif, kolaboratif, inovatif melalui kegiatan-kegiatan formatif, (c) mengembangkan komunitas pendidikan yang Pancasila, kredibel, melestarikan lingkungan, memanfaatkan teknologi informasi, berwawasan universal, serta menjadi penggerak peningkatan kualitas sekolah lain dan masyarakat.

SMA Kolese De Britto menerapkan Paradigma Pedagogi Ignasian dalam mendidik siswa untuk mengembangkan belajar mandiri sehingga siswa mampu mencari dan mencerna informasi yang diperlukan dan membiasakan diri untuk proses belajar seumur hidup. Pedagogi Ignasian ialah cara para pengajar mendampingi siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan pembentukannya, yang dilandasi spiritualitas Santo Ignatius. Pedagogi juga memberikan kriteria pilihan sarana untuk dipakai dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pedagogi ini tidak boleh direduksi menjadi metodologi semata-mata. Paradigma ini merupakan cara bertindak yang membantu siswa berkembang menjadi kader pemimpin pelayanan yang berkompeten, berhati nurani benar, berbela rasa, berkomitmen, dan konsisten.

Menjadikan siswa yang memiliki berkompeten, berhati nurani benar, berbela rasa, berkomitmen, dan konsisten merupakan pendidikan karakter yang dibudayakan di SMA Kolese De Britto. Pendidikan karakter yang baik harus mencakup tidak hanya aspek pengetahuan yang baik (*moral knowledge*), tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving the good and moral feeling*, serta perilaku yang baik (*moral action*). Oleh karena itu, pendidikan karakter erat kaitannya dengan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara

berkesinambungan. Kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran perlu direfleksikan.

Pembelajaran reflektif memungkinkan pengembangan pribadi yang efektif, mengembangkan masa depan dan mengaplikasikan tindakan dengan suatu rumusan bahwa belajar dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan kelompok lain melalui dialog, percakapan, komunikasi guna memberi pemahaman dan pengalaman baru (Rais & Aryani, 2019). Istilah refleksi dipakai dalam arti: menyimak kembali penuh perhatian bahan studi tertentu, pengalaman, ide-ide, usul-usul, atau reaksi spontan supaya dapat mengungkap maknanya lebih mendalam. Jadi refleksi adalah suatu proses yang memunculkan makna dalam pengalaman manusiawi (Subayo, 2010, hlm. 55).

Pendekatan yang searah dengan usaha membangun manusia yang cerdas dan humanis adalah pendekatan paradigma pedagogi reflektif, karena pendekatan tersebut memang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan (*competence*) baik intelektual maupun kemampuan fisik, mengembangkan kepekaan hati nuraninya (*conscience*), serta mengembangkan kehendak untuk peduli mewujudkan hal-hal yang kiranya bernilai positif dan luhur dalam kehidupan ini (*compassion*), dan akhirnya dapat diwujudkan dalam karya yang nyata (Fathoni, 2020).

Skenario pembelajaran reflektif meliputi: (1) analisa konteks permasalahan, (2) penyajian pengalaman masa lalu dan sinergi masa sekarang, (3) belajar refleksi dan perenungan, (4) membuat rencana aksi, dan (5) mengevaluasi tindakan riil (Rais & Aryani, 2019). Hal senada penjelasan paradigma Penasian terdiri dari atas langkah: pengalaman, refleksi, dan aksi menawarkan bermacam-macam cara seorang pengajar dapat mendampingi para pelajar mereka untuk memudahkan proses belajar dan berkembang lewat menatap kebenaran dan menggali arti manusianya. Dinamika Pedagogi Ignasian terdapat 5 langkah yaitu konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi (Subayo, 2010, hlm. 39-42).

Pada tingkat refleksi daya ingat, pemahaman, daya khayal, dan perasaan dipergunakan untuk menangkap arti dan nilai hakiki tentang apa yang sedang dipelajari. Orang yang melakukan reflksi akan menemukan hubungan dengan segi-segi lain dari pengetahuan dan kegiatan insani, dan memahami implikasi-implikasinya dalam rangka mencari kebenaran dan kebebasan. Refleksi ini membentuk suara hati para elajar (keyakinan, nilai sikap, serta seluruh cara bernalar mereka) untuk berbuat sesuatu dengan pengertian mereka (Subayo, 2010, hlm. 54-55). Model pembelajaran reflektif menunjukkan bahwa telah terbentuk penguatan nilai karakter anti kekerasan yang efektif dengan tingkat pemahaman nilai karakter yang tergolong tinggi. Pembelajaran reflektif secara statistik menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif telah efektif memberikan perbedaan pemahaman nilai karakter sebelum dan sesudah diberi pembelajaran reflektif (Rais & Aryani, 2019).

Adapun fungsi dari refleksi bagi kita adalah sebagai berikut: (1) kita mampu menemukan makna dari suatu peristiwa atau pengalaman, (2) kita mampu menemukan hubungan atau mengaitkan materi yang kita pelajari dengan peristiwa lainnya yang relevan atau sesuai, (3) kita mampu memahami suatu materi dengan baik dan menemukan bagaimana cara menerapkannya dalam hidup sehari-hari, (4) kita berlatih berpikir secara cermat dan teliti atas suatu peristiwa yang kita alami atau terjadi, (5) kita mampu merasakan kehadiran atau penyertaan Tuhan dalam setiap peristiwa yang dialami (Pranyoto, 2014).

Kegiatan refleksi bisa dilakukan oleh siapa saja. Dalam lingkup pendidikan refleksi bisa dilakukan dalam berbagai kegiatan misalnya dalam pembelajaran, manajemen persekolahan, kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan refleksi di sekolah dilaksanakan terbimbing sehingga kegiatan dan tujuan bisa terarah dan mendalam. Dalam refleksi pembelajaran dilakukan oleh pihak guru dan siswa. Kegiatan refleksi membuat siswa menyadari bahwa kegiatan yang dilaksanakan baik akademik maupun non akademik seperti ekstrakurikuler mempunyai dampak yang sangat besar untuk

menentukan bagaimana mereka bertindak selanjutnya (Fatkhurrahman, Zuber, Supriyadi & Muchlisin, 2020).

Refleksi pembelajaran oleh guru bersama siswa biasanya dilakukan pada akhir pelajaran atau materi yang diajarkan sudah selesai. Kegiatan refleksi pembelajaran yang dilakukan di akhir proses pembelajaran penting dilakukan guru untuk menjaga mutu pembelajaran yang dilakukan. Pemilihan media untuk refleksi juga merupakan hal yang harus diperhatikan oleh guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Mentimeter dapat dijadikan salah satu inovasi dalam melakukan kegiatan refleksi pembelajaran (Fitriyati, Rosyidah, Nurhadi, & Yuliana, 2023).

Implementasi jurnal belajar siswa dapat memberikan solusi atas persoalan-persoalan siswa dalam pembelajaran, tingkat kesulitan materi, pelaksanaan pembelajaran yang kurang menggugah minat, serta sebagai bentuk refleksi siswa dalam mencari solusi atas masalah belajarnya. Bagi pendidik, jurnal belajar dirasa dapat menjadi bahan pijakan untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan dan sebagai pijakan untuk menyusun strategi dalam pembelajaran berikutnya (Susilo, Dewantoro, Yuningsih, Burhanuddin, & Wahab, 2022). Pembelajaran reflektif berpengaruh positif pada pembelajaran biologi terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri Colomadu tahun pelajaran 2012/2013 baik ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif (Prasetyo, Santosa & Marjono, 2014). PAK harus masuk pada bagian untuk mengajak kita semua secara jeli melihat segala ketidakadilan di dalam kehidupan sosio-teologis, dan melakukan sikap reflektif pada saat yang samadan kemudian dalam implementasi pemikiran PAK-nya (kritis sekaligus reflektif) mampu menantang ketidakadilan yang terjadi dan kemudian mengajukan solusi untuk menekannya melalui nilai-nilai kemanusiaan di dalam Kristus (Masinambow, 2021).

Guru sebagai pelaku dalam pendampingan, pendidikan dan pengajaran juga perlu melakukan refleksi. Salah satu karakter yang harus dimiliki seorang guru adalah reflektif. Dengan karakter ini, guru akan selalu berusaha berkreasi dan berinovasi untuk memperbaiki kualitas pembelajarannya secara berkelanjutan. Karenanya, kemampuan merefleksi perlu dilatihkan, diinisiasikan, dan dibiasakan kepada mahasiswa calon guru. Seminar PPG Prajabatan memberikan petunjuk tentang bagaimana prosedur melakukan serangkaian aktivitas refleksi terhadap proses dan hasil belajar seluruh mata kuliah yang ditempuh selama PPG. Untuk mendapatkan kompetensi reflektif sebagaimana yang diharapkan (Sudrajat, Dahlan & Budiwati, 2023).

Strategi refleksi ini merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi seorang guru dalam proses pembelajaran. Refleksi bertujuan memberikan deskripsi atau gambaran secara menyeluruh mengenai apa yang telah dipelajari oleh peserta didik (Ismayanti, Arsyad & Marisda, 2020). Berbagai model pembelajaran telah diidentifikasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa. Beberapa model pembelajaran yang disebutkan termasuk *Problem Based Learning (PBL)*, *Concept-Based Learning*, *Group Investigation*, *Guided Discovery*, *Treffinger*, *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)*, *Problem Solving*, *LAPS-Heuristic*, *FPOEIL*, *Pair Check*, *Generatif*, *Teams Games Tournament (TGT)*, dan *Student Team Achievement Division (STAD)* (Kurniawati, Novaliyosi & Nindiasari, 2024).

Penerapan model Reflektif Learning dapat meningkatkan keterampilan proses sains dan penguasaan konsep siswa di kelas VIII MTsN Dewantara pada pokok bahasan kalor dan perpindahannya. Penerapan model pembelajaran Reflektif Learning dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa (Marnita, 2017). Refleksi penilaian diri peserta didik dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter IPA yaitu jujur dan peduli pada lingkungan (Riptyawati, 2016).

Penerapan refleksi di SMP Negeri 3 Banda Aceh belum terlaksana dengan baik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa masih sedikit guru yang melakukan penelitian terkait "refleksi". Hal ini sebenarnya sangat disayangkan, karena refleksi juga digunakan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbagai hal, salah satunya pemecahan masalah dalam

kehidupan peserta didik, dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas guru dalam pembelajaran (Rahmatillah, Ridwan Ibrahim, & Subhayni, 2024).

Kegiatan Adab Makan Bersama di kelas dibagi menjadi tiga macam yaitu persiapan makan, ketika makan, dan sesudah makan. Nilai karakter melalui Adab Makan Bersama yaitu nilai utama karakter antara lain nilai religiusitas, nilai nasionalisme, nilai mandiri, nilai gotong – royong dan nilai intergritas (Ratnawati, 2019). Aktivitas guru dan siswa pada penerapan metode diskusi dengan tindakan reflektif, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru tetapi siswa juga ikut terlibat aktif (Nurhayati, 2018).

Dalam melaksanakan refleksi, peserta didik tidak dibiarkan melaksanakan sesuka hati namun refleksi tersebut dibimbing oleh guru atau orang yang lebih menguasai refleksi. Untuk refleksi guru, guru dibimbing oleh kepala sekolah dan/atau ketua yayasan. Semua orang yang terlibat dalam pendidikan di sekolah perlu melakukan refleksi, baik peserta didik, guru, pemangku kebijakan, bahkan orang tua siswa.

Pendidikan reflektif akan mempengaruhi martabat peserta didik sebagai manusia. Martabat menurut kamus KBBI adalah tingkat harkat kemanusiaan, harga diri. Beattie dalam Yogie Pranowo (2023) mengemukakan pemahaman Gereja Katolik tentang martabat manusia juga didasarkan pada gagasan tentang kebaikan bersama, dimana idealnya masyarakat harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat mendukung kesejahteraan semua anggotanya. Konsep ini erat kaitannya dengan ajaran Katolik akan martabat manusia yang menekankan pentingnya menghargai dan menghormati setiap individu.

Penggabungan budaya disiplin, cura personalis dan Paradigma Pedagogik Ignasian akan memaksimalkan penanaman nilai kebangsaan siswa, tidak sekedar pada ranah kognitif tetapi sampai tataran perilaku kebangsaan. Pada gilirannya nilai-nilai kebangsaan yang tertanam akan dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan bebas yang bertanggung jawab (Sartono, Muhadjir & Sumarno, 2015).

Kombinasi Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian yang menghadirkan perkuliahan bernuansa layanan bimbingan mampu dengan efektif meningkatkan sikap penghargaan diri dan orang lain. Aktivitas pengalaman dan refleksi diduga menjadi aktivitas utama pembentuk sikap penghargaan diri dan orang lain (Sinaga & Priyani, 2019). Siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik mampu memenuhi semua level kemampuan abstraksi reflektif. Siswa dengan gaya belajar auditori memenuhi semua level kemampuan abstraksi reflektif, namun terdapat kekurangan pada salah satu indikator yaitu menemukan alternatif strategi yang lain untuk menyelesaikan permasalahan (Fajriyah, 2022).

Pendidikan yang dilaksanakan sekolah melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan pembentuk kepribadian yang dilakukan di sekolah akan membentuk manusia yang bermartabat yaitu manusia yang bisa menghormati dan menghargai. Pelaksanaan pendidikan reflektif dilakukan oleh guru, karyawan, dan orang tua dalam berbagai kegiatan yang ada di SMA Kolese De Britto.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 6 peserta didik, 2 guru, 2 alumni, dan 2 orang tua siswa SMA Kolese De Britto. Objek penelitian ini adalah pendidikan reflektif yang mengolah tiga daya jiwa manusia yaitu nalar, hati nurani dan tindakan nyata yang dilakukan di SMA Kolese De Britto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara untuk menggali pengalaman peserta didik, alumni, guru dan orang tua siswa terlibat dalam pendidikan di SMA Kolese De Britto. Dokumentasi dilakukan untuk mendukung dari sumber-sumber tertulis seperti Buku Panudan Siswa, buku pengalaman guru dan siswa, buku pengalaman orang tua ikut terlibat dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah serta buku pengalaman alumni yang pernah mendapat pengalaman didikan dari SMA Kolese De Britto.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis yang diajukan oleh Miles, Huberman & Saldana, (2014) yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pendidikan reflektif dalam proses pembelajaran

Pembentukan pribadi yang memanusiakan dalam menghargai dan menghormati diri sendiri dan orang lain melalui pembelajaran dan di luar pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran terungkap tentang refleksi yang dilakukan oleh guru dan siswa. Hal ini terungkap dalam wawancara siswa:

“ Refleksi menarik, guru-guru terbuka merefleksikan pembelajaran dan memberikan umpan balik guru. Refleksi membuat relasi baik.” (Fa)

“Perbedaan dari SD kurtilas, SMP Merdeka. Pembelajaran di SMP terpakai materi, jarang refleksi. Sharing, refleksi di De Britto di ajak sharing, pengalaman persoalan. Refleksi merupakan bagian ikonik. Pengalaman dari matematika yaitu ada tugas mencari parabola di dunia nyata seperti foto jidat/dahi, lapangan dan di ajak refleksi bahwa parabola itu Tuhan mau menghadirkan apa? Menemukan Tuhan dalam segala.” (Li)

“ Refleksi di SMP sudah ada, refleksi di JB berbeda. Manfaat yang dirasakan lebih nyata. Perkembangan cara berpikir lebih, Refleksi dilakuakn dengan benar. De Britto tidak ada langsung nulis, tetapi ada musik dan pertanyaan – pertanyaan petunjuk. Di De Britto pertanyaan simple. Di De Britto refleksi selalu diberikan di akhir materi pelajaran. Menambah ilmu dan mengintrospeksi di sekitar kita. Refleksi ada manfaatnya dan menjadi budaya di sekolah atau di dunia.” (Li)

“ Pembelajaran sosiologi, sejarah. Membaca-baca. Pengalaman pilihan-pilihan yang diperbuat. Di De Britto diajarkan pilihan harus menimbang dan keputusan dan keputusan ada konsekuensinya.” (Ry)

“ Refleksi pendidikan nilai dari film. Spirit kelas dapat, satu angkatan dekat , tutor sebaya. Banyak projek , pembelajaran unik membantu. Refleksi salah satu core sebagai sarana pembentukan karakter. Matematika seperti parabola, geograf setelah tugas. “ (Qu) .

“ Sebagian besar guru setiap akhir materi disampaikan refleksi evaluasi tetapi juga progres guru. Kami bisa memberikan masukan untuk kebaikan pembelajaran” (De)

Refleksi juga diberikan oleh berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran saat pembelajaran:

“ Kegiatan refleksi dilakukan bersama-sama saat awal , saat tagihan secara pribadi, diakhir pembelajaran juga menunjuk siswa untuk menyampaikan makna dari pembelajaran “ (Da)

“ Refleksi dilakukan secara komunal, saat tertentu juga menunjuk siswa menunjuk siswa *value* yang didapatkan. Sebagai guru, guru sejarah juga melakukan refleksi, guru De Britto melakukan examen setiap hari seperti perasaan apa yang dominan apa?” (Ma)

Pendidikan reflektif di luar proses pembelajaran

Pembentukan pribadi membentuk manusia yang bertabat yang memanusiakan dalam menghargai dan menghormati diri sendiri dan orang lain setelah mengikuti kegiatan formasio. Hal ini terungkap dalam wawancara siswa dan alumni De Britto:

- “Kegiatan refleksi bagi saya , seperti mengelola seperti melakukan kegiatan. Seperti kalau mau ribut mengapa? Refleksi membuat berpikir dulu sebelum melakukan tindakan “ (Ra)
- “ Satu kegiatan atau peristiwa kecil yang perlu direfleksikan. Refleksi bisa mengontrol emosinya. Ada masalah dengan teman , wali kelas mengajak untuk berefleksi. Mengapa terjadi, apa masalahnya? Tidak bisa mengontrol? Dengan refleksi bisa rekonsiliasi diri dan orang lain.”(Li)
- “ Refleksi kegiatan studi ekskursi bahwa teman saya membuang makanan dan diminta minta maaf kepada pisang. Sejak itu tidak lagi membuang makanan karena untuk mendapatkan banyak pengorbana dan jerih payah orang lain.”(Qin)
- “ Saat *live in* takut, di *live in* ini menyatu dengan mereka dan di sana tidak ada hp. Karena tidak ada kegiatan lain maka lama prihatin dan membantu dengan mengantar dan menjemput. Dari refleksi saya, anak yang buta lebih produktif dari pada saya, dia menghasilkan dan merasa saya yang normal kalah dengan seperti mereka” (Ra).
- “Refleksi saat *live in* di tempat pembuangan sampah , prihatin banyak tikus di tempat tidur, hiburan tidak ada. Walaupun tidak ada hiburan dan bau namun ada senyum dan bercanda. Kebagiaan itu ada dimana-mana tidak harus memiliki yang saya inginkan” (De).
- “ Pengalaman yang muncul saat studi ekskursi membuat piring dari kayu dan kayu. Setiap hari membuat piring dan kayu. Kerjanya hanya mengamplas setiap harinya. Refleksi segala sesuatu membutuhkan proses terus-menerus untuk bertekun mendapatkan hal baik. Ada syukur akan Allah dengan bertekun untuk menghasilkan sesuatu: (Dim)
- “*Live in* di Wonogri di Watu Ireng di tempat pak Parmin. Refleksi : orang desa ramah. Cerita menarik ada sapi yang mati berbondong-bondong layat sapi. Masyarakat guyup dan rukun. Belajar kompetensi sosial” (Dim)

Dari refleksi siswa dan alumni bahwa semua kegiatan yang dilakukan di de Britto dilakukan dengan cara refleksi untuk melihat pengalaman yang baik dan pengalaman yang kurang baik. Kalau pengalaman baik perlu ditingkatkan dan kalau ada yang kurang sebagai intropeksi diri untuk memperbaiki kesalahan dan berbaik lebih baik untuk hari berikutnya. Hal ini nampak bahwa kegiatan memberikan kesan yang mendalam seperti menghormati dan menghargai orang lain maupun barang ciptaan Tuhan.

Tujuan siswa masuk De Britto, harapan orang tua menyekolahkan anak di de Britto serta perasaan siswa dan yang telah didapat siswa terungkap dalam wawancara sebagai berikut:

- “ Dari Lampung, memilih De Britto memperbaiki relasi, meningkatkan standar pendidikan . Pembentukan dilingkungan dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan ingin punya prinsip, pola pikir mandiri, mengelola uang sendiri untuk bekal yang akan datang” (Ra)
- “ Siswa dari Jakarta, agar menjadi mandiri, MPLS menjadi pribadi mandiri. Kesulitan dalam kemandirian dan ingin mandiri, memilih inde kost, mengatur uang sendiri, mengurus dan merawat barang sendiri, mengatur jadwal, belajar. Bisa memilih apa yang baik untuk diri saya.” (Lie).
- “Dulunya di SMP nakal sekarang berkembang. Peraturan-peraturan yang ketat sehingga kurang berekspresi, De Britto bebas, De Britto nyaman”. (Ryo)
- “Anak saya perkembangan sangat signifikan mengenai kemandirian, cara berelasi dengan teman, bisa mengatur waktu “ (Dav).

Manfaat refleksi bagi siswa, guru, alumni dan orang tua nampak dari hasil wawancara berikut ini :

“Kalau ada yang kurang baik atau bermasalah dengan teman, apa kesalahan saya, apa yang saya perbaiki “ (Ra).

“ Ada buku harian yang dituliskan dalam buku dan sebagai bahan evaluasi ke depannya. Tulisan dalam satu kata atau dalam kalimat sangat bisa mengubah saya” (De).

“Perubahan setelah dari de Britto membentuk pribadi yang lebih baik. SMP/ SMA kurang menonjol berani, tidak, malu tidak.. Di Sekolah SMA akhir mulai mucul seperti pede, berani dan sangat aktif. Lebih percaya diri dan mempunyai daya juang sampai sekarang terbawa” (Dim)

“Anaknya terolah akademik, kepribadiannya dan kerohanianaannya. Pendidikan karakter dan pendidikan religiusitas sebagai pondasi hidup .” (Dav)

“Pengalaman yang ditemui refleksi secara komunal atau individual tidak bisa secara instan tetapi perlu suatu proses yang lama. Pengalaman mendamping ada perubahan sebagai contoh masyarakat komunal dan heterogen dengan masyarakat yang berbeda-beda. Di SMA De Britto siswa dari berbagai macam menghargai moral dan menghargai “ (Mar)

“De Britto menemukan diri seperi MPLS/ inisiasi yaitu mendapatkan pribadi yang mandiri dalam banyak hal. Inisiasi penting sebagai pintu atau pengantar untuk pembentukan pribadi lainnya. Inisiasi bentuk pengenalan *value-value*” (Lin)

Pentingnya refleksi dalam pembentukan karakter menjadikan manusia yang bermatabat untuk menghormati dan menghargai makhluk ciptaan Tuhan terungkap dalam tulisan orang “Dua Sayap untuk Anak-Anak Kita: Sekolah dan Keluarga”:

“Mempercayakan pendidikan anak ke dalam wadah yang bernama SMA Kolese De Britto, memberi saya pengalaman yang mungkin tidak akan saya dapatkan jika anak saya bersekolah di tempat lain. Sebagai lembaga pendidikan dengan spiritualitas Ignasian, sekolah mengajak orang tua menjadi mitra dalam proses pendidikan. Hal ini direalisasikan dalam *Ignasian Forum For Parents (IFFP)*, sebuah kegiatan yang menurut pandangan saya bertujuan menyamakan persepsi mengenai tujuan pendidikan di . Diharapkan dengan kesamaan cara pandang, orang tua dapat mendampingi putra-putranya selaras dengan model pendidikan di De Britto” (Ca).

“Tradisi obrolan ringan, yang diikuti dengan catatan-catatan kecil, merupakan fondasi bagi, hidup secara reflektif. Tampaknya, disinilah letak pedagogi Ignasian menemukan bentuk paling konkretnya”(Bud).

“Menuliskan surat untuk anak adalah pengalaman keterlibatan saya selaku orang tua dalam formasio retreat. Tidak bisa di pungkiri ketika menulis surat juga ada pergumulan-pergumulan yang terungkap dengan barisan kata-kata yang diiringi derai air mata. Apalagi ketika saya mendapatkan surat balasan per pos tulisan anak saya sendiri. Saya merasa teraduk-aduk ketika menulis surat, tetap gemetar ketika membaca surat dari anak. Banyak hal yang tidak tersampaikan ketika berdialog langsung, bisa diungkapkan dengan kata-kata dalam surat. Dari sinilah saya lebih mengenal anak saya, baik yang diinginkan maupun harapannya” (Rah).

“Hanya rasa syukur yang saya unjukan ke hadirat Tuhan dan tentu terima kasih untuk Romo dan pendidik di De Britto yang melalui berbagai formasio apapun bentuknya,

anak saya mampu mengintegrasikan nilai-nilai kedebrittoan, mengintegrasikan iman dalam sisi kehidupan, dan juga ilmu pengetahuan yang didapatkan selama sekolah di kolese ini” (Rah).

“ Tahun pertama di De Britto merupakan tahun yang berat bagi kami. Di tahun pertama itu putra kami sudah mendapatkan surat peringatan (SP 2) karena plagiarisme refleksi suatu kegiatan. Perubahan besar mulai terlihat ketika putra kami memasuki tahun kedua. Di kelas XI ini dia sudah mulai memiliki kesadaran untuk belajar sendiri, tidak perlu diingatkan lagi. Kami terheran-heran saat mendapatkannya masih belajar hingga larut malam dan saat ditanya apakah besok akan ada ulangan dan dia jawab tidak. Kami sangat lega karena dia belajar bukan hanya karena akan ulangan” (Rin).

“Suatu hari kami ditelepon dari sekolah. Ternyata kami mendapat kabar dari Romo Hugo, Roma Pamong, bahwa ada masalah di sekolah yang melibatkan anak saya. Salah satu temannya mengumpulkan tugas sama persis dengan tugas yang dikumpulkan anak saya. Kaget! Itulah hal pertama yang kami rasakan. Di hari berikutnya kami mengikuti pertemuan dengan pihak sekolah membahas hal tersebut, dan disana kami menerima kronologi atas kejadian, ternyata bukan anak saya yang menjiplak tugas temannya, sebaliknya tugasnya dijiplak teman. Manun, sesuai peraturan sekolah anak saya mendapat Surat Peringatan 1. Shok! Itulah yang kami rasakan” (Nug).

Pembahasan

Pembelajaran di SMA Kolese De Britto menggunakan metode Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) atau dengan bahasa lain Paradigma Pedagogi Reflektif. Dalam pembelajaran sesuai dengan prosedur dalam PPI yaitu setiap mengajar memperhatikan konteks, pengalaman, refleksi, aksi, evaluasi. Dalam pembelajaran refleksi dilakukan panca indra yang dimiliki oleh manusia yaitu melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, mencecap, membau. Pada akhir pembelajaran atau materi peserta didik dan guru melakukan refleksi pembelajaran. Refleksi dalam pembelajaran akhir biasanya tuntunannya ada tiga daya juang manusia yaitu pikiran, perasaan dan kehendak.

SMA Kolese De Britto menerapkan Paradigma Pedagogi Ignasian dalam mendidik siswa untuk mengembangkan belajar mandiri sehingga siswa mampu mencari dan mencerna informasi yang diperlukan dan membiasakan diri untuk proses belajar seumur hidup. Pedagogi Ignasian ialah cara para pengajar mendampingi siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan pembentukannya, yang dilandasi spiritualitas Santo Ignatius. Pedagogi juga memberikan kriteria pilihan sarana untuk dipakai dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pedagogi ini tidak boleh direduksi menjadi metodologi semata-mata. Paradigma ini merupakan cara bertindak yang membantu siswa berkembang menjadi kader pemimpin pelayanan yang berkompeten, berhati nurani benar, berbela rasa, berkomitmen, dan konsisten. Dalam proses pengajaran, dinamika paradigma ini mencakup lima langkah pokok, yaitu: konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi.

Untuk mencapai misi, SMA Kolese De Britto menghidupi budaya refleksi. Budaya refleksi ini nampak pada kegiatan pembelajaran, kegiatan pembentukan pribadi siswa pada tiap tingkat dan bersama orang tua siswa. Di kelas X pembentukan pribadi atau formasi pengenalan diri, kegiatan yang dilakukan yaitu (1) Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), (2) keakraban kelas, (3) Studi ekskursi, (4) Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar. Di kelas XI pembentukan pribadi atau formasi sosial, kegiatan meliputi (1) Orientasi Profesi, (2) Penulisan

karya Ilmiah, (3) Live In Sosial. Di kelas XI pembentukan pribadi atau formasi pengendalian diri kegiatan yang dilakukan yaitu (1) Forum Olah Pikir (2) Retret. Untuk orang tua ada kegiatan spiritualitas Ignasian melalui kegiatan Ignatian Formation for Parents (IFFP).

Formasi-formasi Siswa dalam akademik seperti (1) Penulisan Karya Ilmiah Setiap siswa kelas XI diwajibkan menulis karya ilmiah. (2) Literasi / Forum Olah Pikir Sesuai dengan arah pembinaan siswa SMA Kolese De Britto yang menekankan pada budaya literasi, Forum Olah Pikir (FOP) merupakan wahana bagi siswa untuk menumbuhkan kebiasaan membaca, memahami, dan menginterpretasikan buku bacaan dalam bentuk resensi, yang dipresentasikan di depan forum siswa. (3) Kelompok Minat untuk mewedahi minat siswa dalam bidang-bidang tertentu yang tidak bisa disalurkan melalui kelompok ekstrakurikuler, sekolah memberi kesempatan siswa untuk berkembang melalui kelompok minat.

Formasi-formasi non akademik yang dilakukan di SMA Kolese De Britto seperti; (1) Inisiasi / Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Langkah awal hidup di suatu tempat menjadi hal yang menentukan. (2) *De Britto Morning Assembly* (Selamat Pagi De Britto). Formasi sekaligus informasi mingguan ini dilaksanakan setiap hari Senin pukul 07.00 - 07.30 WIB. (3) Keakraban Siswa kelas X SMA Kolese De Britto berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. (4) Latihan Kepanduan Tingkat Dasar (LKTD). Latihan Kepanduan Tingkat Dasar adalah kegiatan yang bersifat wajib bagi seluruh siswa kelas X. (5) Studi Ekskursi Para siswa SMA Kolese De Britto mendapatkan pendidikan untuk selalu menghormati dan memuliakan ciptaan Tuhan. (6) *Live-In Sosial Live-in* sosial merupakan suatu kegiatan dalam bentuk tinggal dan hidup bersama dalam masyarakat marjinal untuk beberapa hari agar siswa dapat mengalami dan belajar memahami situasi masyarakat. (7) *Live-In*. Toleransi SMA Kolese De Britto ambil bagian dalam menghadapi tantangan dan keprihatinan bangsa saat ini, yaitu maraknya intoleransi. (8) Orientasi Profesi. Orientasi Profesi SMA Kolese De Britto diadakan untuk memberikan wawasan pengetahuan tentang beragam bidang pekerjaan dan profesi yang diminati siswa-siswa kelas XI. (9) Perwalian. Wali kelas adalah guru yang bertanggung jawab mendampingi proses perkembangan pendidikan dalam kelas perwaliannya, termasuk urusan administrasi kelas. Sekali dalam seminggu wali kelas bertemu secara khusus dengan para siswa perwaliannya untuk membicarakan dinamika dan interaksi pribadi yang terjadi di dalam kelas. (10) Beasiswa. Beasiswa merupakan bentuk konkret dari kepedulian SMA Kolese De Britto kepada siswa yang sungguh-sungguh membutuhkan, tetapi memiliki kemampuan intelektual yang relatif cukup baik dan dapat berkembang secara optimal. (11) Serba-Serbi Input. Serba-serbi Input adalah kegiatan formasi kepribadian yang dilakukan pada saat akhir semester (12) Pendampingan Siswa Indekos. SMA Kolese De Britto adalah "Indonesia Mini". (13) Layanan Bimbingan Konseling. Bimbingan dan konseling membantu siswa untuk mengalami perkembangan diri secara utuh sehingga siswa mampu memahami dirinya sendiri dan mampu menentukan masa depannya yang bermakna untuk masyarakat. (14) Ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum sekolah dan menjadi sarana formatif bagi siswa untuk mengembangkan diri serta berorientasi pada visi-misi SMA Kolese De Britto. (15) Pembinaan Siswa Presidium Presidium merupakan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di SMA Kolese De Britto yang mempunyai model kepemimpinan kolektif. (16) Tim Campus Ministry Dengan berakar pada Tradisi Kekatolikan dan Spiritualitas Ignatian, Campus Ministry Kolese De Britto memfasilitasi para siswa, guru dan karyawan dalam hal *formatio iman*, memperdalam makna dan tujuan hidup. (17) Formasi Rohani Pembinaan rohani diarahkan agar para siswa semakin dapat memahami dan menghayati Spiritualitas Ignasian dalam hidupnya di tengah masyarakat. (18) Retret / Geladi Rohani Retret adalah kegiatan wajib bagi siswa kelas XII. Retret ditujukan untuk seluruh siswa kelas XII.

Setelah kegiatan dilakukan kegiatan refleksi yang terbimbing dengan pertanyaan-pertanyaan dan dituliskan pada lembar kertas/buku tulis atau melalui *google classroom*. Refleksi akan dibaca oleh Bapak Ibu wali kelas atau Bapak Ibu Guru yang terlibat dalam

kegiatan untuk mengetahui kedalaman yang diperoleh dari kegiatan supaya dapat menghargai dan menghormati diri sendiri, orang lain sebagai manusia yang bermatabat.

Pendidikan reflektif dalam proses pembelajaran

Dari wawancara dengan guru dan siswa nampak bahwa refleksi pembelajaran dilakukan oleh guru baik di awal pelajaran, saat pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Refleksi ini bertujuan memberikan makna dari pelajaran yang didapat, makna di kehidupan nyata dan apa yang perlu diperbaiki oleh siswa dan guru dalam pembelajaran. Refleksi dilakukan oleh guru dan siswa sehingga ada komunikasi dua arah dan bisa dengan terbuka saling meneguhkan untuk hal yang lebih baik. Refleksi siswa bahwa dengan refleksi dalam pembelajaran dapat menemukan nilai-nilai baik yang dilaksanakan dalam pembelajaran misalnya pembelajaran yang diberikan guru itu bermakna dalam kehidupan sehari-hari seperti pembelajaran ekonomi yang mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi dan pengaturan keuangan yang sangat bermanfaat bagi siswa yang bertempat tinggal tidak dengan orang tua (kost). Hasil refleksi siswa bahwa ilmu fisika atau matematika itu bisa ditemukan langsung dalam kehidupan sehari seperti bentuk parabola yang diajarkan di kelas dapat dijumpai di dalam kehidupan berupa benda-benda lengkung.

Refleksi juga bermanfaat untuk para guru, misalnya guru mengetahui kedalaman dan nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran. Guru dalam pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi ajar tetapi juga nilai-nilai kemampuan (*competence*), kepekaan hati nurani (*conscience*), berbelas rasa (*compassion*), berkomitmen (*Commitment*), dan bertindak seturut yang dipikirkan dan dikatakan (*Consistency*). Di dalam refleksi pembelajaran siswa bisa terungkap kesulitan belajar dalam pembelajaran sehingga nilai yang di dapat kurang dari ketentuan yang berlaku, manfaat dari pelajaran yang didapatkan sehingga pembelajarannya itu bermakna untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

Refleksi siswa juga memahami pentingnya kerja sama, kepedulian dengan teman-temannya karena pembelajaran dilakukan secara kelompok dengan berbagai model yang diberikan oleh guru seperti pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja sama kelompok, model pembelajaran kooperatif jigsaw, model pembelajaran kooperatif *team games tournament*, diskusi kelompok, dan sebagainya. Dalam pembelajaran ini juga dilatih disiplin dan berkomitmen untuk melaksanakan pembelajaran. Dalam refleksi juga terungkap siswa terlambat mengumpulkan tugas karena berbagai alasan misalnya kurang memperhatikan tanggal pengumpulan, lupa, banyaknya tugas, dan ada yang banyak bermain.

Dalam mengikuti pembelajaran tidak semua berjalan dengan baik, ada masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dan juga oleh guru. Ada masalah siswa kurang memperhatikan guru mengajar dengan bermain *hand phone (hp)* dan ketidakhadiran guru yang berakibat *hand phone* tersebut disita oleh guru. Kejadian ini siswa diminta untuk membuat refleksi atas kejadian itu dan niat baik atau mungkin ada sanksi sendiri atas perbuatan tersebut. Ada kelas yang ramai atau ribut di pembelajaran sehingga kelas tidak kondusif yang membuat guru kesal dan guru meninggalkan kelas dalam pembelajaran dan siswa-siswa dalam kelas diminta merefleksikan dan membuat komitmen supaya pembelajaran berjalan dengan baik. Peran wali kelas dalam hal ini cukup berperan untuk membuat kelas perwaliannya lebih baik dengan cara pengolahan permasalahan melalui jam perwalian. Jam perwalian ini setiap minggunya satu kali pertemuan sehingga sangat berperan untuk mengolah dan menyelesaikan permasalahan kelas maupun pribadi. Dari pengalaman penulis bahwa dengan pendekatan pribadi (*cura personalis*) untuk para siswa perwaliannya dapat diketahui akar masalah yang menyebabkan kelas kurang kondusif dalam pembelajaran.

SMA Kolese De Britto selalu menanamkan nilai kejujuran sehingga bila ada masalah mengenai ketidakjujuran perlu mendapatkan perhatian. Contoh ketidakjujuran yang dilakukan siswa yaitu mencontek tugas teman, mencontek dalam pembelajaran dan lainnya. Siswa yang

melakukan plagiasi atau mencontek diminta membuat kronologi kejadian serta membuat refleksinya. Apabila siswa benar-benar melakukan akan diberikan surat peringatan tertulis yang ditujau kepada siswa dan dikirimkan kepada orang tuanya. Kejadian ini melibatkan orang tua karena ada tanggung jawab pendidikan itu pertama dan utama adalah orang tua. Apabila kejadian ini berulang maka sanksi yang diberikan bahwa siswa dikeluarkan dari sekolah karena siswa tersebut tidak mempunyai niat baik untuk memperbaiki kesalahannya.

Pendidikan reflektif dalam pembelajaran dilaksanakan di SMA Kolese De Britto dilaksanakan oleh guru ada yang dalam pemateri pembelajaran, ada yang dilaksanakan di awal, saat pembelajarn, diakhir pembelajaran atau di akhir pembelajaran. Kegiatan refleksi ini juga bisa mengetahui perasaan siswa, permasalahan siswa kepada guru sehingga guru dapat berbuat untuk menanggapi dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Kegiatan ini ada kaitannya dengan refleksi kerja para guru apabila secara administratif kenaikan gaji berkala atau kenaikan pangkat dan golongan bahwa guru diminta membuat refleksi atas pengajaran dan kegiatan yang dipercayakan kepada guru.

Ketika guru menghadapi peserta didik yang bermasalah atau melanggar aturan yang sudah ditetapkan, guru dengan sabar melayani siswa. Hukuman-hukuman yang diberikan kepada peserta didik adalah hukuman yang mendidik. Di akhir pemberian hukuman, siswa diminta untuk membuat refleksi. Para guru mengedepankan pendekatan dialogis kepada peserta didik (Prijoyuntato & Haryanto, 2023)

Pendidikan reflektif di luar proses pembelajaran

Refleksi atas pengalaman yang pernah dilakukan akan menumbuhkan aksi yang baru seperti dalam Paradigma Pedagogi Ignasian bahwa pengalaman akan bermakna apabila direfleksikan dan mempunyai niat yang baru untuk melakukan sebagai tindakan nyata yang disebut aksi yang lebih baik untuk bisa menghormati dan menghargai ciptaan Allah.

Seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan SMA Kolese De Britto di evaluasi dan direfleksikan baik oleh siswa maupun guru/karyawan. Dari awal masuk De Britto formasio MPLS diberikan refleksi untuk menanamkan nilai-nilai *competence, conscienc, compassion, Commitment, dan Consistency* dan sering disingkat 5C. Hal ini sebagai pondasi untuk bisa mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya di SMA Kolese De Britto. Dari wawancara dengan siswa dan alumni bahwa formasio seperti MPLS, studi ekskursi, live ini, retreat sangat berarti untuk membentuk kepribadian siswa. Dari Hasil refleksi wawancara siswa/ alumni kegiatan MPLS bahwa mereka mendapatkan nilai-nilai pribadi yang mandiri, peduli, bisa mengatur waktu dan berelasi dengan orang lain.

Dari wawancara terungkap bahwa tujuan sekolah di De Britto terpenuhi. Orang tua bisa membedakan tujuan dan sarana seperti rambut gondrong itu bukan tujuan tetapi sarana. Apa yang dirasakan oleh orang tua juga ada perkembangan masuk ke De Britto sehingga merasa senang karena mengalami perubahan yang signifikan. Hasil refleksi wawancara siswa/ alumni dalam kegiatan live ini bahwa mereka mendapatkan kerukunan, gotong royong dan jiwa sosial dengan orang lain. Kerukunan, kepedulian, gotong royong bisa dihidupi di debritto maupun setelah selesai sekolah dari De Britto abik di perguruan tinggi maupun hidup di masyarakat. Hasil refleksi wawancara siswa/ alumni dalam kegiatan studi ekskursi bahwa mereka mendapatkan ketekunan dan rasa memiliki ciptaan Tuhan sehingga bisa dibawa dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam masyarakat. Hasil refleksi wawancara alumni dalam kegiatan studi retreat bahwa mereka mendapatkan relasi dengan Tuhan, sesama dan keluarga. Di kegiatan retreat ini ada surat dituliskan orang tua kepada siswa dan siswa kan membuat balasannya setelah mengikuti retreat. Kegiatan ini bisa sebagai sarana komunikasi siswa dengan orang tua atas isi hati mereka. Hal tersebut juga diungkapkan oleh orang tua maupun para siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan: pendidikan reflektif yang mengolah tiga daya jiwa manusia yaitu nalar, hati nurani dan tindakan nyata dilakukan di SMA Koleses De Britto. Pendidikan reflektif membentuk karakter manusia yang bermartabat menghargai dan menghormati orang lain dan ciptaan Allah. Pembangunan karakter yang bermartabat dilaksanakan di SMA De Britto melalui Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR). Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan mendasarkan pada paradigma tersebut baik kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan PPR, SMA De Britto melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan termasuk orang tua siswa dan alumni.

Kegiatan refleksi secara tidak tertulis dan tertulis sudah dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun refleksi kegiatan di luar pembelajaran. Pendidikan refleksi tidak tertulis atau lisan nampak dalam kegiatan perwalian dan bimbingan konseling yaitu para wali kelas/ guru BK bertemu secara pribadi siswa perwaliannya sehingga bisa menanamkan nilai-nilai *competence, conscienc, compassion, Commitment, dan Consistency* kepada siswa. Kegiatan refleksi tertulis ada setiap siswa ada kegiatan yang dilakukan baik dalam formasio, kejadian-kejadian yang dialami siswa serta rutinitas dalam refleksi di buku *examen* setiap harinya. Dalam pelaksanaan tindak lanjut pendidikan refleksi ini perlu pendampingan dan komitmen dari guru, wali kelas, orang tua, pimpinan sekolah untuk mendampingi siswa sehingga refleksi yang dirasakan dan ditulis bukan semata-mata untuk kewajiban tetapi harus dilakukan untuk perubahan nyata lebih baik untuk kemuliaan Tuhan yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Budiraharjo, M. (2023). Fondasi Hidup Reflektif. In S. Kartono (Ed), *Dua Sayap untuk anak-anak kita: Sekolah dan keluarga* (pp 18-21). Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Buku Panduan siswa SMA Kolese De Britto 2022/2023*
- Fajriyah, N. (2022). Profil Kemampuan Abstraksi Reflektif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Ditinjau Dari Gaya Belajar. *MATHEdunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume 11 No.2 Tahun 2022*. Retrieved from: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/issue/archive>
<https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n2.p458-473>
- Fathoni, B.(2020). Pedagogi Reflektif Sebagai Pembelajaran Humanis. *Jurnal HISTORIKA Vol. 23 No. 1 April 2020 hal 79-91*. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/historika/article/download/41239/27037>
- Fatkhurrahman, I., Zuber, A., Supriyadi, S., & Muchlisin, A. (2020). Penerapan Pendidikan Karakter di Homeschooling melalui Pembelajaran Reflektif. *Jurnal Analisa Sosiologi Agustus 2020, 9 (Edisi Khusus: Implementasi Inovasi di Era Disrupsi): 315-328*. Retrieved from: DOI: [10.20961/jas.v9i0.43174](https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.43174)
- Fitriyati, D., Rosyidah, F.A., Murhadi,M., & Yuliana. (2023). Analisis penggunaan mentimeter pada kegiatan refleksi pembelajaran matematika. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2023. Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman; Vol 4 (2023); 16-20 ; 2829-3541*. Retrieved from: <http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/semnasppg/article/view/3037>
<https://old.debritto.sch.id/index.php/tradisi-jesuit/formasi-ignatian-spirituality/>

- Inggriani, C. (2023). Sekolah bagi Anak dan Orang Tuanya. In S. Kartono (Ed), *Dua Sayap untuk anak-anak kita: Sekolah dan keluarga* (pp 22-24). Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Ismayanti, Arsyad, M., & Marisda, D.H. (2020). Penerapan strategi refleksi pada akhir pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada materi fluida. *Karst : Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapannya Volume 3 | Nomor 1 hal 27-31*. Retrieved from <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/karts/article/view/573>.
<https://doi.org/10.46918/karst.v3i1.573>
- Kurniawati, E.F., Novaliyosi & Nindiasari, H. (2024). Penggunaan Model-model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 08, Nomor 02, April-Juli 2024, pp. 1839-1852*. Retrieved from: <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/3397>. DOI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3397>
- Marnita. (2017). Model Pembelajaran Reflektif Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Penguasaan Konsep Siswa Pokok Bahasan Kalor Dan Perpindahannya Di Kelas Vii Mtsn. *Jurnal Pendidikan Almuslim, Vol. V No.1 Januari 2017*. Retrieved from: <https://media.neliti.com/media/publications/117524-ID-model-pembelajaran-reflektif-learning-un.pdf>
- Masinambow, Y. (2021). DIDASKALIA : *Jurnal Pendidikan Agama Kristen; Vol. 2 No. 2 (2021): Pendidikan Agama Kristen; 1-13 ; 10.51667/djpk.v2i2*. Retrieved from: <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/693>.
- Nugraha, D.S.A. (2023). Surat Peringatan yang Mendewasakan. In S. Kartono (Ed), *Dua Sayap untuk anak-anak kita: Sekolah dan keluarga* (pp....). Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Nurhayati. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Penerapan Metode Diskusi dengan Tindakan Reflektif. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education, Vol. 1, No. 1, April 2018, Hal. 48-63*. Retrieved from: <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elibtidaiy/article/view/5054>
- Pranowo, Y. (2023). Kepentingan Diri dan Martabat Manusia: Bagaimana Gereja Katolik Memandang Konflik Kepentingan di Indonesia?. *Jurnal fokus Vol. 4, No. 1 (2023), pp. 81-92* Retrieved from <https://journal.unpar.ac.id/index.php/focus/article/download/6705/4051>
<https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6705>
- Pranoto, Y.H. (2014). Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR) Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan. *Jumpa (jurnal masalah pastoral) Vol 3 No 1 2014. hal 51-69*. Retrieved from <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/issue/view/3>
<https://doi.org/10.60011/jumpa.v3i1.14>
- Prasetyo, A., Santosa, S., & Marjono. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Reflektif pada Pembelajaran Biologi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal BIO-PEDAGOGI Volume 3, Nomor 1 Halaman 1-10. April 2014*. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/pdg/article/download/5308/4706>
- Prijowuntato, S.W., Haryanto, F.A. (2023). Penanaman karakter siswa pada implementasi kurikulum merdeka di SMA De Britto. *Prosiding Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi: Seni dan Budaya 2023. "Poshuman dan Interdisiplinaritas". Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*. Retrieved from: <http://e-conf.usd.ac.id/usdbsb>.

- Rahayu, Y.S. (2023). Belajar Resiliensi Lewat Berbagai Formasi. In S. Kartono (Ed), *Dua Sayap untuk anak-anak kita: Sekolah dan keluarga* (pp....). Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Rahmatillah, Ibrahim, R., & Subhayni. (2024). Penerapan refleksi pembelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri 3 banda Aceh. *Jurnal Kande, Vol. 05, No. 01, pp. 155-164. April 2024*. Retrieved from: <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/kande/article/view/17885/6929>
- Rais, M & Aryani, F. (2019). Pembelajaran reflektif Seni berpikir Kritis, Analitis Dan Kreatif. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Ratnawati, W. (2019) . Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Adab Makan Bersama Di Kelas. *Jurnal Varidika Vol. 31, No. 2, Desember 2019, pp.87-98*. Retrieved from: <http://journals.ums.ac.id/index.php/varidika>.
- Rinawati, C. (2023) SP 2 yang Mengubah dalam. In S. Kartono (Ed), *Dua Sayap untuk anak-anak kita: Sekolah dan keluarga* (pp 35-38). Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Riptyawati, E. (2016). Upaya Menumbuhkan Karakter IPA Melalui Refleksi Penilaian Diri Peserta Didik Pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Bandungan Tahun Pelajaran 2014/2015. Retrieved from: <https://www.neliti.com/publications/157409/upaya-menumbuhkan-karakter-ipa-melalui-refleksi-penilaian-diri-peserta-didik-pad> DOI: [10.21580/phen.2016.6.1.942](https://doi.org/10.21580/phen.2016.6.1.942)
- Sartono, E.K.E., Muhadjir, N., & Sumarno. (2015). Pendidikan Nilai Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah Di Sma Taruna Nusantara Dan Sma Kolese De Britto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Volume 3, No 2, Desember 2015 (142-150)*. Retrieved from: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>.
- Sinaga, J.D., & Priyani, M.J.R. (2019). Perkuliahan Bernuansa Layanan Bimbingan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignatian untuk Meningkatkan Sikap Penghargaan Diri dan Orang Lain. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling. Vol 2, No 1, 2019, pp 70-81*. Retrieved from: <https://journal.ilinstitute.com/index.php/IJoLEC>.
- Subagyo, J. (2010). Paradigma Pedagogi Reflektif. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sudrajat, D.R., Dahlan, D., & Budiwati, N., (2022). Refleksi mata kuliah pendidikan profesi guru prajabatan model baru bidang studi ekonomi lptk universitas pendidikan indonesia tahun 2022. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK) E-ISSN NO: 2829-2006*. Retrieved from <https://www.usahid.ac.id/conference/index.php/snpk/article/view/187>.
<https://www.usahid.ac.id/conference/index.php/snpk/article/download/187/156/188> .
<https://doi.org/10.36441/snpk.vol2.2023.187>
- Susilo, M.J., Dewantoro, M.H., Yuningsih, Burhanuddin, M.A., & Wahab, A. (2022). *Jurnal Belajar Sebagai Refleksi Siswa Sekaligus Evaluasi Guru Selama Proses Pembelajaran. BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual Volume 7 Nomor 1, Februari 2022 hal116-122*. Retrieved from <http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ABAD 21: INTEGRASI TEKNOLOGI DAN PEMBELAJARAN INOVATIF MELALUI MEDIA PHET SIMULASI

Nurhikmah¹, Nursalam², dan Nur Indah Purnamasari³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Ambon, Indonesia

³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

hikmahnur192@gmail.com¹, nur.salam@iainambon.ac.id²,

nurindahpurnamasari698@gmail.com³

Abstrak

Di abad 21, transformasi pendidikan telah mengalami percepatan berkat kemajuan teknologi. Salah satu inovasi yang menonjol ialah penggunaan PhET Simulasi, sebuah platform yang menyediakan simulasi interaktif untuk pembelajaran sains dan matematika. Tujuan penelitian ini, untuk mengeksplorasi phET sebagai alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran inovatif dan bagaimana integrasi teknologi ini berkontribusi terhadap transformasi pendidikan di abad ke-21 khususnya informan dari SMP Negeri 3 Bajeng. Bagaimana implikasi dan manfaat dari penerapan teknologi ini dalam konteks pembelajaran yang lebih luas. Metode penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi; wawancara dan observasi. Selain itu, teknik analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa teknologi berperan penting dalam inovasi pembelajaran dengan menggunakan PhET Simulasi secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kelas. Siswa terlihat lebih antusias dan aktif berpartisipasi dalam diskusi serta eksperimen virtual. PhET Simulasi mampu memenuhi kebutuhan belajar di abad 21 melalui dukungan informan siswa dan guru SMP Negeri 3 Bajeng. Oleh karena itu PhET Simulasi dapat menjadi alat efektif dalam transformasi pendidikan di era digital.

Kata kunci: Pembelajaran Inovatif, PhET Simulasi, Teknologi

EDUCATIONAL TRANSFORMATION IN THE 21ST CENTURY: INTEGRATION OF TECHNOLOGY AND INNOVATIVE LEARNING THROUGH PHET SIMULATION MEDIA

Nurhikmah¹, Nursalam², and Nur Indah Purnamasari³

¹Alauddin Makassar State Islamic University, Indonesia

²Ambon State Islamic Institute, Indonesia

³Makassar Public University, Indonesia

hikmahnur192@gmail.com¹, nur.salam@iainambon.ac.id²,

nurindahpurnamasari698@gmail.com³

Abstract

In the 21st century, educational transformation has accelerated thanks to technological advances. One of the innovations that stands out is the use of PhET Simulation, a platform that provides interactive simulations for science and mathematics learning. The aim of this research is to explore phET as an effective tool in supporting innovative learning and how the integration of this technology contributes to the transformation of education in the 21st century,

especially informants from SMP Negeri 3 Bajeng. What are the implications and benefits of applying this technology in a broader learning context? The research method is qualitative research using a case study design. Data collection techniques include; interviews and observations. Apart from that, the data analysis technique uses thematic analysis. The research results reveal that technology plays an important role in learning innovation. Using PhET Simulation can significantly increase student engagement in the classroom. Students look more enthusiastic and actively participate in virtual discussions and experiments. PhET Simulation is able to meet learning needs in the 21st century through the support of student informants and teachers at SMP Negeri 3 Bajeng. Therefore PhET Simulation can be an effective tool in educational transformation in the digital era.

Keywords: *Innovative Learning, PhET Simulation, Technology.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dirancang untuk pengembangan pribadi manusia dalam jangka waktu panjang. Tujuan utama pendidikan yaitu membantu individu mencapai potensi maksimal dalam kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan fisik, serta mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan memegang peran krusial dalam perkembangan manusia, karena memungkinkan individu memahami dunia di sekitar mereka, mengenali peran mereka dalam masyarakat, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, pendidikan juga menjadi fondasi penting bagi pengembangan sosial dan ekonomi suatu negara karena dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mempersiapkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (Hambali, Natsir, and Nasir 2023). Melalui peran pendidikan, peran generasi mendatang akan lebih bijak dalam menghadapi berbagai masalah dan menjadi generasi yang berkualitas sepanjang masa.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan adalah salah satu usaha yang sengaja dan terencana untuk menciptakan suasana pembelajaran dan kegiatan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Arini 2023). Pada tingkat yang lebih tinggi yakni melalui pendidikan di Universitas/Perguruan Tinggi sebagaimana yang dijelaskan dalam Pemerintah Republik Indonesia, 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dimana pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran yang strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan sekaligus menerapkan nilai humaniora, kebudayaan serta pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan (Isbah and Adi 2024).

Pendidikan di abad ke-21 telah mengalami transformasi yang signifikan, didorong oleh perkembangan teknologi yang pesat dan kebutuhan akan pembelajaran yang lebih inovatif (Supriatin and Annovasho 2021). Teknologi sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan, telah memainkan peran penting dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan perkembangan ini, sistem pendidikan juga harus mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran agar lebih inovatif. menyatakan bahwa teknologi digital kini telah diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan sebagai alat pendukung pembelajaran. Teknologi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengakses informasi, tetapi juga sebagai alat yang mendukung kegiatan belajar dan penyelesaian tugas-tugas akademik. Menurut (Salame and Makki 2021) teknologi digital saat ini digunakan di lembaga pendidikan sebagai sarana penunjang pembelajaran. Teknologi ini berfungsi baik sebagai sarana untuk mengakses informasi maupun sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar dan pemberian tugas. Integrasi teknologi digital dalam pendidikan memungkinkan akses informasi

yang lebih cepat dan efisien, serta menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat diakses oleh siswa dan guru. Teknologi juga memfasilitasi pembelajaran interaktif melalui berbagai aplikasi dan platform digital, yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Selain itu, teknologi mempermudah guru dalam menyampaikan materi, memberikan tugas, dan mengevaluasi kinerja siswa secara lebih efektif.

Namun, dinamika perkembangan pada abad ke-21 memunculkan perubahan-perubahan yang fundamental dalam tata kehidupan manusia. Hal ini ditandai dengan banyaknya transformasi yang terjadi secara cepat dan susah diprediksi pada berbagai aspek seperti sosial-ekonomi, komunikasi, teknologi, dll. Ketatnya persaingan disegala bidang membutuhkan kualitas sumber daya manusia yang mampu berinteraksi dengan lingkungan dalam mencapai usaha dan hasil kerja yang optimal. Peningkatan kualitas sumber daya manusia berdampak pada kompetensi yang dimiliki oleh generasi muda saat ini. Selain dituntut untuk memiliki kemampuan teknis, generasi muda harus memiliki keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, inovasi, mahir menggunakan alat-alat teknologi dalam bekerja, dan berinteraksi sosial dengan masyarakat. Guna menghadapi tantangan pada perubahan perkembangan, maka dilakukan salah satu upaya yaitu meningkatkan mutu sistem pendidikan nasional di setiap jenjang pendidikan. Mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran inovatif yang diberikan guru agar siswa lebih termotivasi dalam mengenyam pendidikan.

Teknologi telah menjadi komponen integral dalam proses pendidikan, memungkinkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif (Rahmat et al. 2024). Salah satu inovasi yang menonjol adalah penggunaan media simulasi digital, seperti PhET Simulasi, yang menyediakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. PhET Simulasi merupakan kumpulan simulasi interaktif yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep ilmiah dan matematika (Najib, Md-Ali, and Yaacob 2022). Media ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan fenomena abstrak dalam bentuk yang lebih konkret dan visual. Penggunaan PhET Simulasi dalam pendidikan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mendukung pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa dapat bereksperimen dan mengeksplorasi konsep-konsep secara mandiri.

Transformasi ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam pendidikan, dari model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru ke model yang lebih kolaboratif dan berpusat pada siswa. Integrasi teknologi seperti PhET Simulasi juga membantu mengatasi beberapa tantangan dalam pendidikan, seperti keterbatasan sumber daya dan akses terhadap materi belajar berkualitas tinggi. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana PhET Simulasi telah menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran inovatif dan bagaimana integrasi teknologi ini berkontribusi terhadap transformasi pendidikan di abad ke-21. Selain itu, akan dibahas pula implikasi dan manfaat dari penerapan teknologi ini dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dekriptif. Kualitatif adalah suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu (Bahtiar, Ibrahim 2024). Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai, menginterpretasikan setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu (Saudelli et al. 2021). Karena itu peneliti perlu menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dengan fakta yang terjadi dalam hal ini untuk mengeksplorasi dampak integrasi teknologi dan pembelajaran inovatif melalui media PhET Simulasi dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus untuk memahami penggunaan dan efek PhET Simulasi dalam konteks pembelajaran sains dan matematika. Studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap penggunaan media ini dalam situasi nyata. Sumber

data penelitian terdiri dari data primer yaitu guru dan siswa dari sekolah SMP Negeri 3 Bajeng yang telah menggunakan PhET Simulasi dalam proses pembelajaran. Pemilihan partisipan dilakukan dengan menyelidik kriteria guru yang memiliki pengalaman menggunakan PhET Simulasi dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Di samping itu, peneliti juga membutuhkan data sekunder dari dokumen tertulis seperti artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu dalam menunjang pembahasan artikel tersebut.

Teknik pengumpulan data melalui beberapa metode yaitu: Pertama, wawancara yang dilakukan dengan guru untuk memahami pandangan mereka tentang penggunaan PhET Simulasi dan dampaknya terhadap proses belajar mengajar. Kedua, observasi kelas yaitu peneliti melakukan observasi langsung dalam kelas selama penggunaan PhET Simulasi untuk mencatat interaksi siswa dan metode pengajaran yang diterapkan. Teknik analisis data yakni Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini melibatkan pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, dan interpretasi temuan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam penggunaan PhET Simulasi serta dampaknya terhadap pembelajaran. Seluruh partisipan diberikan informasi mengenai tujuan penelitian dan hak mereka sebagai responden yakni kerahasiaan data partisipan dijamin sepanjang penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi pendidikan di abad ke-21 ditandai oleh penggunaan teknologi yang semakin terintegrasi dalam proses belajar mengajar, termasuk melalui media interaktif seperti PhET Simulasi. Artikel ini mengeksplorasi peran PhET Simulasi dalam mendukung pembelajaran inovatif, dengan fokus pada peningkatan pemahaman konsep ilmiah dan matematika, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan eksploratif pada siswa. Pembelajaran inovatif bisa diintegrasikan dengan teknologi melalui penggunaan media PhET Simulasi yang dapat membantu memanfaatkan perkembangan zaman untuk kemajuan pendidikan.

Konsep Transformasi Pendidikan di Abad 21

Transformasi pendidikan di abad ke-21 merujuk pada perubahan signifikan dalam pendekatan, metode, dan tujuan pendidikan, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan kebutuhan akan keterampilan baru di era digital. Perubahan ini mencakup berbagai aspek, termasuk:

1. Perubahan Paradigma Pembelajaran

Paradigma diartikan sebagai konstelasi teoritis bermakna yang diberikan kepada diri sendiri untuk memahami kondisi sejarah dan sosial. Ada banyak pendapat yang berbeda terkait paradigma ini. Thomas Kuhn (Thomas Kuhn) memperkenalkan paradigma untuk memahami perkembangan dan revolusi zaman (Nyoman et al. 2024). Dalam pembelajaran, perubahan paradigma didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengarah pada perubahan konsep pembelajaran. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, siswa diharapkan mampu meningkatkan upayanya dalam menambah wawasan dan pengetahuan serta keterampilan pada dirinya. Perubahan global bagi liberalisasi pendidikan menuntut lembaga Pendidikan untuk mendidik siswa-siswa yang berkualitas dan mampu bersaing sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Mengenai teori pembelajaran, ada banyak teori pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbarui pemahaman terkait paradigma pembelajaran, seperti teori pembelajaran behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanistik

Menurut (Zulfikhar et al. 2024), menjelaskan tentang empat prinsip pembelajaran abad ke-21. Yaitu, *instruction should be studentcentered* (pembelajaran berpusat pada siswa); *education should be collaborative* (pendidikan yang kolaboratif); *learning should have*

context (pembelajaran yang kontekstual); *dan schools should be integrated with society* (integrasi sosial). Keempat konsep ini merupakan pilar penting dalam transformasi pendidikan di abad ke-21, yang menekankan pada pembelajaran yang lebih relevan, inklusif, dan adaptif. Berikut adalah penjelasan masing-masing konsep:

Prinsip Pembelajaran	Deskripsi
Pembelajaran Berpusat pada Siswa	Pembelajaran yang berpusat pada siswa menekankan pentingnya kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu dalam proses pendidikan. Pendekatan ini berbeda dari model tradisional yang berpusat pada guru, di mana guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan dan siswa sebagai penerima pasif. Dalam model berpusat pada siswa, siswa menjadi pembelajar aktif yang terlibat dalam pengambilan keputusan tentang apa dan bagaimana mereka belajar. Mereka didorong untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan sendiri, dengan guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing. Pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa, serta memperkuat keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
Pendidikan yang Kolaboratif	Pendidikan kolaboratif menekankan pentingnya bekerja sama dalam proses belajar. Siswa didorong untuk berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi ide, dan bekerja dalam tim untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Kolaborasi membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, negosiasi, dan kerja tim, yang sangat penting di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan kolaboratif juga memperluas perspektif siswa dengan mengekspos mereka pada berbagai pandangan dan cara berpikir, yang dapat memperdalam pemahaman dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

<p>Pembelajaran yang Kontekstual</p>	<p>Pembelajaran yang kontekstual berarti menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan situasi yang relevan bagi siswa. Ini melibatkan penyampaian konsep dan keterampilan dalam konteks yang dapat dimengerti dan diaplikasikan oleh siswa di dunia nyata. Misalnya, pembelajaran matematika melalui proyek penganggaran rumah tangga atau pembelajaran sains melalui eksperimen lingkungan. Pembelajaran kontekstual membantu siswa melihat relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman. Selain itu, pendekatan ini mempersiapkan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi nyata di luar sekolah.</p>
<p>Integrasi Sosial</p>	<p>Integrasi sekolah dengan masyarakat menekankan hubungan yang erat antara pendidikan dan komunitas yang lebih luas. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademis tetapi juga sebagai pusat kegiatan komunitas dan pembelajaran sosial. Ini bisa diwujudkan melalui program layanan masyarakat, kolaborasi dengan organisasi lokal, dan proyek-proyek yang melibatkan isu-isu masyarakat setempat. Integrasi sosial juga mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai sosial dan budaya, serta pengembangan kesadaran kewarganegaraan. Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab, memahami peran mereka dalam komunitas, dan berkontribusi pada kebaikan bersama.</p>

Sumber: (Hakim and Abidin 2024)

Tabel tersebut menjelaskan lebih rinci terkait empat prinsip tersebut. Secara keseluruhan, konsep-konsep ini mendorong pendidikan yang lebih relevan, partisipatif, dan

holistik, mempersiapkan siswa untuk kehidupan yang sukses di dunia yang kompleks dan terus berubah.

Pengembangan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik ditempatkan sebagai subyek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya (Dewi Ixfina, Fitriani, and Rohma 2024). Pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan berarti menyerahkan kendali belajar sepenuhnya kepada peserta didik. Intervensi masih diperlukan dan pendidik berperan sebagai fasilitator yang berupaya membantu mengaitkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang telah dimiliki peserta didik dengan informasi baru yang akan dipelajarinya. Memberi kesempatan pada peserta didik untuk belajar sesuai dengan cara dan gaya belajarnya masing-masing dan mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas proses belajar yang dilakukannya. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai pembimbing, yang berupaya membantu peserta didik ketika menemukan kesulitan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya (Waruwu 2023).

Paradigma pendidikan tradisional yang berpusat pada guru dan berbasis pada hafalan telah bergeser menuju model yang lebih berpusat pada siswa dan berorientasi pada pengembangan keterampilan. Dalam konteks ini, siswa diharapkan menjadi pembelajar aktif yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pendekatan ini dikenal sebagai "*21st Century Skills*" atau "keterampilan abad ke-21".

2. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi memainkan peran kunci dalam mempromosikan aktivitas yang sesuai untuk pelajar dan memiliki dampak yang signifikan terhadap metode pengajaran guru di kelas (Fradisa, L. Primal, D. Gustira 2022). Kemajuan teknologi telah berjalan seiring dengan perkembangan waktu. Teknologi memiliki efek positif pada pembelajaran peserta didik. Ini menyebabkan peserta didik menjadi lebih terlibat (Fauzi and Setiawati 2024). Oleh karena itu, mereka bisa menyimpan lebih banyak informasi. Teknologi memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Ini memberi peserta didik lebih banyak kesempatan untuk bekerja sama dengan rekan-rekan mereka yang mengarah pada belajar dari satu sama lain. Teknologi merupakan kontributor yang kuat untuk pembelajaran jika digunakan untuk memperdalam keterlibatan peserta didik dalam kurikulum yang bermakna dan otentik. Teknologi adalah alat pembelajaran. Itu harus dipilih ketika itu adalah alat terbaik bagi peserta didik untuk belajar. Teknologi dapat menjadi efektif alat untuk pembelajar bahasa. Peserta didik harus mulai menggunakan alat teknologi sebagai bagian penting dari akademik mereka program.

Guru harus memodelkan penerapan teknologi dalam mendukung kurikulum sehingga peserta didik bisa lihat penggunaan teknologi yang benar dan dapatkan manfaat dari paparan aplikasi yang lebih canggih yang akan mereka gunakan mandiri di masa mendatang. Teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan proyek yang bermakna untuk melibatkan peserta didik berpikir kritis dan pemecahan masalah. Teknologi telah menjadi pendorong utama dalam transformasi pendidikan. Penggunaan perangkat digital, internet, dan berbagai aplikasi pembelajaran telah membuka peluang baru untuk pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal (Rani Sri Wahyuni, Shokhibul Arifin, Ika Puspitasari, Nike Astiswijaya 2024). Alat teknologi seperti PhET Simulasi memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi konsep ilmiah melalui pengalaman langsung dan eksperimen virtual, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan.

3. Kurikulum yang Fleksibel dan Dinamis

Kurikulum merupakan sebuah sistem yang mencakup, tujuan, isi, evaluasi dan lainnya yang saling terkait di sekolah untuk memperoleh hasil yang diharapkan di situasi dalam maupun di situasi luar sekolah. Sedangkan Kurikulum Merdeka merupakan

kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Fadilah, Al Farizi, and Suartini 2024). Kurikulum di abad ke-21 yakni kurikulum Merdeka lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan dunia, termasuk perubahan dalam teknologi, pasar kerja, dan kebutuhan sosial. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pengajaran dan pembelajaran, memungkinkan guru untuk mengintegrasikan berbagai sumber belajar dan teknologi, serta menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa.

Secara keseluruhan, transformasi pendidikan di abad ke-21 berfokus pada pembentukan individu yang siap menghadapi tantangan global dengan keterampilan dan kompetensi yang relevan. Perubahan ini memerlukan penyesuaian dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat secara luas, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran berkelanjutan dan inklusif.

Pembelajaran Inovatif dan Berpusat pada Siswa

Pembelajaran inovatif merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang telah dilakukan oleh guru. Pembelajaran inovatif juga didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang oleh guru yang sifatnya baru, tidak seperti biasanya dilakukan, dan bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam membangun pengetahuan sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki (Mahzum et al. 2024). Oleh karena itu, pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah dipersiapkan matang oleh guru melalui rancangan agar pembelajaran tersebut juga dapat menarik perhatian peserta didik.

Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran dirancang, disusun dan dikondisikan agar peserta didik dapat belajar (Ibrahim et al. 2024). Pembelajaran berpusat pada siswa menekankan pentingnya pemahaman konteks peserta didik, karena dari sinilah seluruh rancangan proses pembelajaran dimulai. Hubungan antara pendidik dan peserta didik menjadi hubungan yang saling belajar dan saling membangun. Otonomi siswa sebagai pribadi dan subjek pendidikan menjadi titik acuan seluruh perencanaan dan proses pembelajaran (Miftahussaadah and Subiyantoro 2021). Pembelajaran semacam ini disebut dengan pembelajaran aktif yang merupakan proses pembelajaran dimana seorang pendidik harus dapat menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga siswa aktifbertanya, mempertanyakan dan juga mengemukakan gagasannya. Pembelajaran juga harus menyenangkan, tugas pendidik adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat memusatkan perhatiannya secara penuh untuk belajar (Simatupang and Yuhertiana 2021). Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara informan 1 terkait tanggapan pembelajaran inovatif yang diberikan kepada peserta didik, di antaranya;

“Guru selalu mengupayakan pembelajaran inovatif dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik dalam kelas. Selain melalui pengamatan dan pendekatan secara langsung kepada peserta didik, guru tersebut juga banyak belajar khususnya dalam merancang pembelajaran dari segi metode, model agar lebih menarik dari berbagai pelatihan yang disediakan, dan memanfaatkan media sosial sebagai sumber seorang pendidik dalam mengetahui terkait pembelajaran inovatif lain yang bisa dijadikan referensi nantinya”.

Wawancara responden 1 menekankan hal penting dalam pembelajaran inovatif yang utama adalah proses pendekatan, model, atau metode yang bisa didapatkan dari berbagai sumber. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk dapat memilih pendekatan, model, dan metode pembelajaran dengan tujuan agar tercipta suasana kolaboratif dan interaktif kepada peserta didik. Selain itu, agar dapat belajar dengan baik dan utuh.

Hal ini sejalan dengan Karakteristik proses pembelajaran menurut Permenristekdikti nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, harus memenuhi unsur-unsur: (1) interaktif, (2) holistik, (3) integratif, (4) saintifik, (5) kontekstual, (6) tematik, (7) efektif, (8) kolaboratif, dan (9) berpusat pada peserta didik. Pembelajaran interaktif mengkehendaki terjadinya proses interaksi dua arah antara pendidik dengan peserta didik. Holistik dimaksudkan bahwa proses pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional, terintegrasi melalui pendekatan antar disiplin dan multidisiplin. Integratif yaitu proses pembelajaran harus terintegrasi melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin (Almadrones 2024). Karakteristik saintifik dimaksudkan bahwa proses pembelajaran mengutamakan pendekatan ilmiah. Karakteristik kontekstual, proses pembelajaran sesuai tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahlian. Tematik dimaksudkan bahwa proses pembelajaran sesuai karakteristik keilmuan dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisipliner. Efektif yaitu proses pembelajaran harus berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar. Kolaboratif yaitu proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik proses pembelajaran berpusat pada peserta didik mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan (Riantoni, Astalini, and Darmaji 2019).

Pembelajaran inovatif dan berpusat pada siswa merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar mengajar (Kizito and Hassan 2024). Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi peserta aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, berbeda dengan metode tradisional yang lebih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Pembelajaran inovatif dan berpusat pada siswa juga menekankan pengembangan keterampilan yang diperlukan di abad ke-21, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Siswa dilatih untuk bekerja secara mandiri maupun dalam tim, menyelesaikan masalah, berinovasi, dan berkomunikasi dengan efektif. Keterampilan ini dianggap penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari di era digital.

Teknologi memainkan peran penting dalam pembelajaran inovatif. Alat-alat digital seperti komputer, tablet, internet, dan aplikasi pendidikan digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar. Misalnya, simulasi interaktif, seperti PhET Simulasi, memungkinkan siswa untuk melakukan eksperimen virtual yang mungkin sulit dilakukan di laboratorium sekolah. Selain itu, platform *e-learning* dan perangkat lunak pendidikan dapat digunakan untuk menyediakan materi yang dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar siswa, serta memungkinkan pembelajaran yang lebih personal (Adams 2010). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti yang didapatkan dari informan 2, yang menyatakan:

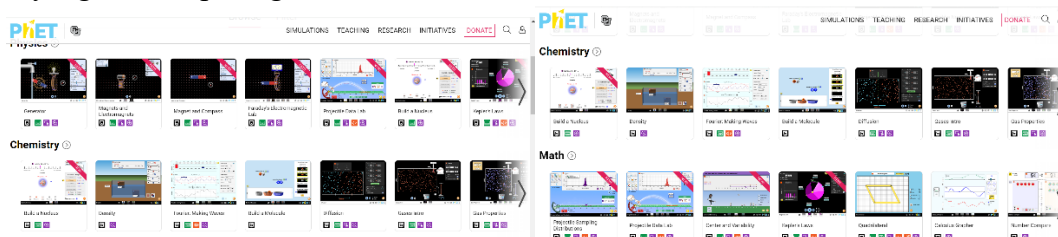
“Pemanfaatan teknologi di zaman sekarang sangat diperlukan dalam menunjang pembelajaran inovatif kepada peserta didik. Guru menjadi fasilitator dalam mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi seperti pada beberapa pembelajaran praktik online menggunakan PhET Simulasi yang telah diterapkan pada kelas yang saya ajarkan tentunya”.

Hasil wawancara bersama informan tersebut sejalan dengan pernyataan terkait pemanfaatan teknologi dalam pendidikan memungkinkan kita untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Teknologi tidak hanya memperluas akses ke informasi, tetapi juga menyediakan alat yang dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Dengan teknologi, kita dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal dan berpusat pada siswa, dimana mereka dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan mengeksplorasi topik-topik yang mereka minati. Ini adalah kesempatan untuk

menciptakan generasi pembelajar yang lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan masa depan.

PhET Simulasi

PhET Simulasi merupakan serangkaian simulasi interaktif yang dibuat oleh University of Colorado Boulder, yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep ilmiah dan matematika melalui eksperimen virtual (Haryadi and Pujiastuti 2020). Nama "PhET" berasal dari "*Physics Education Technology*," meskipun sekarang mencakup berbagai disiplin ilmu termasuk fisika, kimia, biologi, ilmu bumi, dan matematika (Ledjab et al. 2024). PhET Simulasi memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan model virtual yang merepresentasikan berbagai fenomena ilmiah dan matematika. Siswa dapat mengubah variabel, menjalankan eksperimen, dan melihat hasilnya dalam waktu nyata. Interaktivitas ini membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih konkret dan intuitif (Saudelli et al. 2021). Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini;



Gambar 1. Materi yang Tersedia di PhET Simulasi

Pada gambar tersebut terlihat beberapa materi yang disajikan dari media PhET Simulasi yang dapat membantu peserta didik dalam melaksanakan praktik secara virtual untuk memahami materi lebih dalam. Simulasi ini menyediakan visualisasi yang dinamis dan menarik dari konsep-konsep ilmiah, yang sering kali sulit dipahami melalui penjelasan teks atau diagram statis saja. Dengan melihat bagaimana variabel-variabel tertentu mempengaruhi sistem, siswa dapat memahami hubungan sebab-akibat dalam fenomena ilmiah. Selain itu, PhET Simulasi dapat digunakan dalam berbagai setting pendidikan, baik di dalam kelas maupun sebagai alat belajar mandiri. Guru dapat menggunakan simulasi ini untuk mendemonstrasikan konsep, sementara siswa dapat menggunakannya untuk mengeksplorasi ide dan eksperimen di luar kelas. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara peneliti mengenai respon dan persepsi dari siswa kelas 2 SMP Negeri 3 Bajeng setelah menggunakan media PhET Simulasi;

“Sangat menarik, sajian materi praktik PhET bervariasi sesuai jenjang yang ingin dipilih. Selain itu, kami tertarik karena ini menjadi ilmu baru dalam menggunakan teknologi, dapat berkolaborasi dengan teman-teman dan pembelajaran interaktif. Meskipun praktiknya tidak menggunakan benda nyata secara langsung namun materi dapat dipahami secara jelas”.

Hasil wawancara tersebut mendukung penyajian visual yang diberikan dapat menarik minat peserta didik. Hal ini bertujuan dengan menggunakan PhET Simulasi, siswa dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan untuk melakukan eksperimen ilmiah secara virtual. Ini juga melatih siswa dalam menggunakan teknologi dan alat digital, yang merupakan keterampilan penting di era digital.

PhET Simulasi menawarkan berbagai manfaat dalam pembelajaran, terutama dalam sains dan matematika, di antaranya; 1) Memperdalam Pemahaman Konsep, PhET Simulasi memungkinkan siswa untuk melihat konsep abstrak menjadi lebih konkret melalui visualisasi dan interaksi. Dengan mencoba berbagai variabel dalam simulasi, siswa dapat melihat efek langsung dari perubahan tersebut, membantu mereka memahami konsep-konsep seperti gaya, gerakan, energi, reaksi kimia, dan lainnya dengan lebih jelas. 2) Pembelajaran Aktif dan

Interaktif, Simulasi ini mendorong pembelajaran aktif, di mana siswa secara langsung terlibat dalam eksplorasi dan eksperimen. Mereka dapat mengendalikan variabel, menjalankan eksperimen, dan melihat hasilnya dalam waktu nyata, yang meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. 3) Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21, PhET Simulasi membantu mengembangkan keterampilan penting abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan untuk bekerja dengan teknologi. Dengan melakukan eksperimen virtual, siswa belajar merancang dan menginterpretasikan percobaan, serta memahami hubungan sebab-akibat. 4) Aksesibilitas dan Kesetaraan Pendidikan, PhET Simulasi tersedia secara gratis dan dapat diakses secara online, memungkinkan siswa dan guru dari berbagai latar belakang ekonomi untuk menggunakan sumber daya ini. Ini membantu mengurangi kesenjangan dalam akses pendidikan, terutama di daerah yang kekurangan sumber daya. 5) Fleksibilitas dalam Pembelajaran, Simulasi ini dapat digunakan dalam berbagai konteks pendidikan, baik dalam pengajaran di kelas, pembelajaran mandiri, atau sebagai bagian dari tugas dan proyek. Fleksibilitas ini memungkinkan guru dan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi spesifik. 6) Mendukung Pembelajaran Individual dan Kolaboratif, PhET Simulasi dapat digunakan untuk pembelajaran individual, di mana siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri, atau dalam setting kolaboratif, di mana mereka bekerja bersama dalam tim untuk memecahkan masalah atau melakukan eksperimen. 7) Mendukung Pembelajaran Seumur Hidup, dengan kemudahan akses dan fleksibilitasnya, PhET Simulasi dapat digunakan oleh siapa saja yang ingin mempelajari atau menyegarkan pengetahuan tentang konsep-konsep sains dan matematika, menjadikannya alat yang bermanfaat untuk pembelajaran seumur hidup (Rizky Rodhiah 2024).

Secara keseluruhan, PhET Simulasi adalah alat/media pendidikan yang kuat yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih dalam dan menyeluruh bagi siswa pada pendidikan abad 21, melalui integrasi teknologi yaitu PhET Simulasi merupakan alat pembelajaran yang inovatif dan efektif, yang memanfaatkan kekuatan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan mendalam.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa penggunaan PhET Simulasi memiliki sejumlah manfaat signifikan dalam pendidikan, sebagai media ini meningkatkan keterlibatan siswa dengan menyediakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Siswa dapat berinteraksi dengan simulasi dan bereksperimen dengan berbagai variabel, yang membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih baik. Selain itu, PhET Simulasi memfasilitasi metode pengajaran yang lebih dinamis, memudahkan penjelasan materi yang kompleks, dan memperkaya diskusi di kelas. PhET Simulasi merupakan alat pendidikan yang kuat dan inovatif yang dapat memperkaya proses belajar mengajar. Namun, keberhasilan integrasinya dalam pendidikan memerlukan dukungan infrastruktur, pelatihan yang memadai, dan penyesuaian kurikulum. Penelitian ini memberikan dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam penggunaan teknologi pendidikan dan memberikan rekomendasi untuk praktik pengajaran yang lebih efektif dan inklusif. Di masa depan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari penggunaan teknologi seperti PhET Simulasi pada hasil belajar siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Adams, W. K. 2010. "Student Engagement and Learning with PhET Interactive Simulations." *Nuovo Cimento Della Societa Italiana Di Fisica C* 33(3):21–32. doi: 10.1393/ncc/i2010-10623-0.
- Almadrones, Rhandy DG. 2024. "Physics Educational Technology (PHET) Simulations in

- Teaching General Physics 1.” *International Journal of Instruction* 17(3):635–50. doi: 10.29333/iji.2024.17335a.
- Arini, Rani Eka. 2023. “Merangkul Teknologi: Mengintegrasikan Realitas Virtual Dalam Pengalaman Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan West Science* 01(06):350–56.
- Bahtiar, Ibrahim, Maimun. 2024. “Jurnal PIPA: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam.” *Jurnal PIPA: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam* 05(01):28–35. doi: <https://doi.org/10.56842/jp-ipa>.
- Dewi Ixfina, Ficky, Siti Lailatul Fitriani, and Siti Nur Rohma. 2024. “Transformasi Pendidikan Ips Dan Tantangan Modernitas Abad 21 Di Era Disrupsi Digital Terhadap Generasi Milenial.” *ELSE (Elementary School Education Journal)* 8(1):19–31.
- Fadilah, Evi, Taufiq Al Farizi, and Kinkin Suartini. 2024. “Pengaruh Model Context-Based Learning Berbantuan Simulasi PhET Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Elastisitas Dan Hukum Hooke.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7(1):98–111. doi: 10.37329/cetta.v7i1.3047.
- Fauzi, wildan Nuril Ahmad, and Yuli Setiawati. 2024. “El-Aulady : Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Madrasah EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI PEMBELAJARAN DI ERA El-Aulady: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Madrasah.” *Al-Aulady: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Madrasah* 4(x).
- Fradisa, L. Primal, D. Gustira, L. 2022. “Penerapan Model Group Investigation (GI) Berbantuan Simulasi Virtual PhET Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 105(2):79.
- Hakim, Muhammad Nur, and Achmad Anwar Abidin. 2024. “Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Vokasi Dan Pengembangan Guru.” *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3(1):68–82. doi: 10.59373/kharisma.v3i1.47.
- Hambali, Uyun Nasirah, Ratu Yulianti Natsir, and Nasir Nasir. 2023. “Tinjauan Literatur Tentang Integrasi Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Bahasa Inggris.” *Jurnal Dieksis Id* 3(2):128–41. doi: 10.54065/dieksis.3.2.2023.346.
- Haryadi, R., and H. Pujiastuti. 2020. “PhET Simulation Software-Based Learning to Improve Science Process Skills.” *Journal of Physics: Conference Series* 1521(2). doi: 10.1088/1742-6596/1521/2/022017.
- Ibrahim, Bahtiar Bahtiar, Maimun Maimun, Ni Made Yeni Suranti, Nurkhaerat Alimuddin, Baiq Yuni Wahyuningsih, and Hasnawati Hasnawati. 2024. “Pelatihan Penggunaan Phet Simulation Untuk Meningkatkan Keterampilan Ipa Calon Guru Sd Tahun 2024.” *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan* 4(1):33–38. doi: 10.29303/interaktif.v4i1.142.
- Isbah, Hafiza, and Banu Setyo Adi. 2024. “The Influence of the Problem Based Learning (PBL) Learning Model Assisted by PhET Simulation Media to Increase HOTS of Class 6 Elementary School Students in Electrical Circuits.” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 10(4):1847–54. doi: 10.29303/jppipa.v10i4.6225.
- Kizito, I. G., and S. Hassan. 2024. “PhET Interactive Simulations As An Effective Tool For Teaching Chemistry : A Review.” *International Journal of Innovative Social & Science Education Research* 12(2):166–69.
- Ledjab, Flavianus Abrinus Weka, Karolina Koli, Maria Vidolina Fatima Tahu, and Egidius Dewa. 2024. “Inovasi Pembelajaran Fisika: Integrasi Problem Based Learning Dan Simulasi PhET Pada Materi Gelombang Bunyi.” *MAGNETON: Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika* 2(2):112–19. doi: 10.30822/magneton.v2i2.3519.
- Mahzum, Elmi, Abdul Halim, Nazilatul Usfia, and Fitria Herliana. 2024. “Pengaruh Penggunaan Lb Virtual Berbasis PhET Simulation Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa.” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 10(5):2238–42. doi: 10.29303/jppipa.v10i5.4791.

- Miftahussaadah, Miftahussaadah, and Subiyantoro Subiyantoro. 2021. "Paradigma Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Siswa." *Islamika* 3(1):97–107. doi: 10.36088/islamika.v3i1.1008.
- Najib, Mohd Nizar Mohd, Ruzlan Md-Ali, and Aizan Yaacob. 2022. "Effects of Phet Interactive Simulation Activities on Secondary School Students' Physics Achievement." *South Asian Journal of Social Science and Humanities* 3(2):73–78. doi: 10.48165/sajssh.2022.3204.
- Nyoman, Ni, Sri Putu, Muhammad Taufik, and Universitas Mataram. 2024. "Lensa: Jurnal Kependidikan Fisika." *Lensa: Jurnal Kependidikan Fisika* 12(1):28–43.
- Rahmat, Anggi Datiatur, Insih Wilujeng, Heru Kuswanto, Anis Nazihah Mat Daud, and Duden Saepuzaman. 2024. "Development Worksheet Integrated PhET Simulation to Improve Critical Thinking Skills in Junior High School." *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 12(1):111–23. doi: 10.24815/jpsi.v12i1.34742.
- Rani Sri Wahyuni, Shokhibul Arifin, Ika Puspitasari, Nike Astiswijaya, Ni Wayan Ramini Santika. 2024. *Model-Model Pembelajaran*. Pertama, J. edited by A. Masruroh. Bandung.
- Riantoni, Cicyn, Astalini Astalini, and Darmaji Darmaji. 2019. "Studi Penggunaan PhET Interactive Simulations Dalam Pembelajaran Fisika." *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Fisika* 6(2):71. doi: 10.12928/jrkipf.v6i2.14202.
- Rizky Rodhiah, Dya A'yun. 2024. "Learning Style Adjustment with the Principles of Humanism Flow Based on PhET Media for Grade 6 SDN Telang 1." *Didaktik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 17–25.
- Salame, Issa I., and Jana Makki. 2021. "Examining the Use of PhET Simulations on Students' Attitudes and Learning in General Chemistry II." *Interdisciplinary Journal of Environmental and Science Education* 17(4):e2247. doi: 10.21601/ijese/10966.
- Saudelli, Mary Gene, Robin Kleiv, Jessica Davies, Martin Jungmark, and Rebecca Mueller. 2021. "PhET Simulations in Undergraduate Physics." *Brock Education Journal* 31(1). doi: 10.26522/brocked.v31i1.899.
- Simatupang, Elizabeth, and Indrawati Yuhertiana. 2021. "Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur." *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi* 2(2):30–38. doi: 10.47747/jbme.v2i2.230.
- Supriatin, Atin, and Jhelang Annovasho. 2021. "Application of Media Combination of PhET Simulation and Spring Balance on Mathematical Concept Understanding of Grade XI Students on Vector Material." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*.
- Waruwu, Marinu. 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(1):2896–2910.
- Zulfikhar, Rosa, Mustofa Mustofa, Emmy Hamidah, Heppy Sapulete, Joni Wilson Sitopu, and Mike Nurmalia Sari. 2024. "Dampak Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Akademis Mahasiswa Perguruan Tinggi." *Journal on Education* 6(4):18381–90. doi: 10.31004/joe.v6i4.5787.

SUBJEK RADIKAL ZIZEK DALAM *DARK ACADEMIA* PADA NOVEL DEAD POETS SOCIETY DAN IF WE WERE VILLAINS

Dea Putri Prastia

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

deaputriprastia@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Dark Academia yang mulai populer sejak era Pandemi ini menjadi salah satu estetika yang mengusung tema gothic. *Dark academia* (DA) sendiri merujuk pada subgenre estetika yang mengacu pada romantisasi terhadap budaya dunia pendidikan yang tidak terlepas dari nostalgia masa lalu. Estetika ini dapat ditemukan dalam beberapa novel berbahasa Inggris. Selain itu, terdapat kesamaan yang bisa dilihat dari novel-novel dark academia, seperti radikalisme tokoh. Menurut Slavoj Zizek, subjek radikal adalah subjek yang berani menentang ideologi-ideologi yang dibawa oleh subjek sinis. Novel pertama yang digunakan yaitu *Dead Poets Society* (1988) karya Nancy H. Kleinbaum, menceritakan Neil Perry sebagai seorang siswa yang menentang segala ideologi yang diturunkan oleh ayahnya. Sementara novel kedua, *If We Were Villains* (2017) karya M.L Rio, membicarakan kisah sekelompok siswa teater yang salah satu dari mereka ditemukan telah menjadi mayat di sungai sekitar area sekolah. Penelitian ini menggunakan dua novel, yaitu *Dead Poets Society* (1988) dan *If We Were Villains* (2017) sebagai objek material, dan teori Zizek sebagai objek formal. Selain itu, metode yang digunakan yaitu metode kualitatif sehingga mendapatkan hasil bahwa terdapat beberapa subjek radikal dalam dua novel DA tersebut, antara lain Neil Perry, John Keating, James, dan Oliver. Beberapa dari subjek radikal tersebut seperti Neil Perry dan James bahkan melakukan tindakan radikal (*suicide act*) demi tercapainya momen kekosongan. Dengan begitu, dua novel berlatar *dark academia* menunjukkan bahwa terdapat unsur radikal yang sesuai dengan teori subjek radikal Slavoj Zizek.

Kata kunci: subjek radikal, *dark academia*, tindakan radikal, *dark*

ZIZEK’S RADICAL SUBJECT IN DARK ACADEMIA IN DEAD POETS SOCIETY AND IF WE WERE VILLAINS NOVEL

Dea Putri Prastia

University of Gadjah Mada, Indonesia

deaputriprastia@mail.ugm.ac.id

Abstract

Dark Academia, which has become popular since the Pandemic era, is one of the aesthetics that carries a gothic theme. Dark Academia (DA) itself is an aesthetic subgenre that refers to the romanticization of the education world culture that is inseparable from nostalgia. This aesthetic can be found in English novels. Furthermore, some similarities can be seen in the dark academia novels, such as character radicalism. According to Slavoj Zizek, a radical subject is a subject that dares to oppose the ideologies brought by a cynical subject. The first novel used is *Dead Poets Society* (1988) written by Nancy H. Kleinbaum, which talks about Neil Perry as a student against all of his father’s ideologies. Meanwhile, the second novel used is *If We Were Villains* (2017) by M.L Rio which talks about the story of a group of theater students, one of whom was found dead in the river around the school building. This study uses two novels,

Dead Poets Society (1988) and *If We Were Villains* (2017) as material objects, and Zizek's theory as a formal object. In addition, the method used is a qualitative method so that it gets the result that there are several radical subjects in the two DA novels, including Neil Perry, John Keating, James, and Oliver. Some of these radical subjects such as Neil Perry and James even commit radical acts (suicide acts) in order to achieve a moment of emptiness. Thus, the two novels set in dark academia show that there are radical elements that are in accordance with Slavoj Zizek's radical subject theory.

Keywords: dark, dark academia, radical subject, radical action

Pendahuluan

Budaya populer hadir sebagai representasi kehidupan masyarakat saat ini. Ini berarti bahwa budaya populer muncul sesuai dengan apa yang krusial sedang terjadi dalam masyarakat (Ida, 2019). Pandemi yang melanda masyarakat global selama kurang lebih 2 tahun membuat sebagian masyarakat generasi muda merindukan kembali kehadiran sistem pendidikan karena mereka merasa terisolir dari sistem tersebut. Keadaan inilah yang membuat generasi muda berimajinasi akan keestetikan akademik yang bernuansa melankolis. Sebelum adanya pandemi, *dark academia* belum begitu banyak tersorot oleh publik. Namun, karena adanya peralihan sistem pendidikan, istilah *dark academia* pun menjadi pusat perhatian masyarakat. Lahirnya *dark academia* di sosial media sejak masa pandemi ini membuat orang bertanya-tanya mengenai istilah itu. Istilah mengenai dark academia yang masih terasa asing terdengar di telinga inilah yang akan menjadi tujuan dalam artikel penelitian ini.

(Mengenai Dark Academia)

Sebelum menginjakkan kaki lebih jauh, perlu dipahami bahwa kelahiran *dark academia* ini dimulai ketika masa pandemi berlangsung. Pada awalnya, *dark academia* adalah sebuah tren yang berkembang di media sosial seperti Tumblr, lalu merambah ke ke sosial media lain, yaitu Tiktok. *Dark academia* sendiri merujuk pada subgenre estetika yang mengacu pada romantisasi terhadap budaya dunia pendidikan (khususnya *higher education*) yang tidak terlepas dari nostalgia masa lalu. Hal ini diperkuat oleh penelitian Millan (2023), *dark academia* hadir sebagai cara pelarian masyarakat (khususnya Generasi Z) dari realita yang ada. Selain itu, Zaveri (2023) juga menjelaskan mengenai alasan kenaikan popularitas *dark academia* selama Pandemi. Menurut penelitiannya bahwa generasi muda saat itu menghabiskan banyak waktu dalam kesendirian yang membuat mereka memiliki waktu untuk merefleksikannya dalam bentuk nostalgia memori. Dengan kata lain, *dark academia* adalah produk nostalgia untuk melupakan sejenak kehidupan nyata saat pandemi Covid-19. Meskipun nampaknya Indonesia belum terkena paparan tren ini hingga saat ini, namun *dark academia* sendiri sudah mulai menyita perhatian masyarakat global khususnya di negara-negara barat.

Namun ternyata jauh sebelum kelahiran tren dark academia, terdapat sebuah genre sastra yang memiliki latar belakang kehidupan kampus/universitas yang sudah ada dan berkembang di US (Williams, 2012). Novel-novel seperti itu terkadang memiliki 3 jenis penyebutan, yaitu: *the college novel*, *the campus novel*, dan *the academic novel*. Untuk penulisan *academic novel* biasanya berfokus pada kehidupan professor dalam dunia akademik. Sedangkan *campus novel* lebih menekankan kehidupan siswa. *Campus novel* ini sudah ada sejak 1950-an. Sedikit berbeda dengan esai yang ditulis oleh Scott (2004), ia menggunakan ketiga istilah tersebut secara bergantian. Meskipun bergitu, setelah mengetahui keberadaan *campus novel* ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelahiran *dark academia* tidak terlepas dari *campus novel* sebagai akar genre terdahulu. Dari *campus novel* yang awalnya lebih memperlihatkan sisi komedi dalam dunia akademi, lalu *dark academia* ini muncul sebagai

sebuah subgenre yang lebih menonjolkan sisi disfungsional dari kehidupan akademik, seperti hubungan toxic, overwork, dan lain sebagainya (Amoako, 2022).

Selain itu, dalam penelitiannya, Zaveri (2023) menjelaskan bahwa dark academia sendiri dapat dilihat dari tiga fungsi: sebagai sebuah estetika, sebagai penghubung dalam bidang pendidikan, dan yang terakhir yaitu sebagai genre literatur. Dark academia sebagai sebuah estetika bisa dilihat dari fenomena gaya *fashion* yang mengikuti kultur sekolah/universitas Eropa yang cenderung berwarna coklat dan bergaya kasual. Hal ini dikarenakan *dark academia* berfokus pada kehidupan pendidikan universitas di Barat atau lebih dikenal dengan istilah *eurocentrism*. Fungsi kedua dari *dark academia* yang menjadi penghubung dalam bidang Pendidikan sendiri dapat dilihat dari konsep yang diusung oleh DA ini, yaitu penggunaan kata “*academia*” yang merujuk pada dunia pendidikan. Selanjutnya fungsi ketiga *dark academia* akan menjadi ulasan utama dalam penelitian ini., yaitu peran *dark academia* sebagai salah satu subgenre baru dalam sastra.

Dark academia yang awalnya hanya sebatas tren sosial media, lambat laun mengalami proses *genrefication* dimana unsur-unsur DA mulai masuk kedalam sastra dan menjadi sebuah subgenre baru. Budaya populer yang muncul saat masa pandemi melandasi terlahirnya DA sebagai subgenre dalam sastra, akhirnya menjadikan DA sebagai salah satu sastra populer. Sastra populer berkembang mengikuti budaya populer. Sastra populer pada dasarnya diciptakan sebagai media pelarian dari realitas, kemudian dalam penulisan sastra populer juga tidak harus berasal dari ide original (Murphy, 2017). Itu lah mengapa *dark academia* sebagai subgenre baru yang bisa dikatakan sebagai salah satu sastra populer, karena penulisan sastra-sastra populer yang bisa diadaptasi atau diangkat dari ide penulisan sastra-sastra sebelumnya.

Penulisan dalam sastra *dark academia* digambarkan melalui kehidupan mahasiswa/siswa yang diasosiasikan dengan perpustakaan, literatur/buku, pakaian, hingga bangunan universitas bernuansa *gothic*. Romantisasi akan hal-hal yang berbau pendidikan tinggi yang disajikan oleh *dark academia* ini sangat menarik bagi para pelajar generasi Z. Hal itu dikarenakan dunia yang mengalami pandemi sehingga menyebabkan para siswa *lockdown* dari kegiatan pembelajaran di kelas. Mereka pun akhirnya menyalurkan kerinduan itu dengan hal-hal berbau Dark Academia. Dalam literatur dark academia, tokoh-tokoh dalam novel biasanya menonjolkan ketertarikan bahkan obsesi mereka dalam bidang seni seperti puisi, teater, dan estetika lain yang saling berkaitan (Ranasinghe, 2024).

(Dark Academia dan Sastra Gothic)

Menurut Harris (2020), terdapat beberapa elemen dalam gothic, seperti bertempat di kastil, memiliki atmosfer misteri, terdapat ramalan-ramalan kuno, dan adanya beberapa makhluk supernatural. Dikutip dari Ranashinge (2024), *dark academia* memiliki karakteristik adanya perasaan obsesif dalam menggali ilmu, terutama dalam memahami keindahan karya seni, seperti literatur klasik, puisi, dan sebagainya. Selain rasa obsesif tersebut, terdapat karakteristik lain seperti tingginya *self-discovery* dan juga pembelajaran kolaboratif.

Sementara sastra gothic sudah diakui keberadaannya sejak abad ke-18 hingga saat ini. Menurut Pagan (2018), gothic sebagai genre literatur mulai terbentuk saat buku *The Castle of Otranto* dari Horace Walpole pertama terbit di tahun 1764. Sastra gothic merujuk pada berbagai penggambaran seperti kastil, kegelapan, kematian tragis, makhluk supernatural, dan romansa. Berbeda dengan sastra horor, gothic lebih menekankan pada sisi psikologis pembaca dan menggunakan beberapa kekerasan terhadap karakternya. Salah satu pelopor karya sastra yang menjadikan sastra gothic naik ke permukaan adalah *Frankenstein* karya Mary Shelley yang diterbitkan tahun 1818.

Kembali pada bahasan awal mengenai dark academia, pada abad-21, sastra gothic mulai disandingkan dengan *dark academia*. *Dark academia* dan *gothic* menjadi dua hal yang saling

berdampingan, karena terdapat kesamaan yang saling terkoneksi antara dua aspek tersebut, namun masih terdapat perbedaan yang mendasar. Menurut pengamatan peneliti, konsep *dark academia* sedikit banyak mengadopsi genre gothic. Hal ini juga diperkuat oleh pandangan Gentry (2023), bahwa sastra dark academia muncul sebagai hasil dari inspirasi genre gothic. Aspek khusus yang membedakan *dark academia* dari gothic, yaitu penggunaan latar belakang universitas/sekolah dalam cerita. Maka dari itu, tidak semua novel gothic bisa dikategorikan sebagai dark academia. Meski begitu, novel-novel *dark academia* masih memiliki unsur gothic dalam penceritaan. Dark academia baru muncul pada abad ke-21, sementara gothic sudah ada sejak abad ke-18, sehingga dark academia-lah yang mengadopsi beberapa unsur dari gothic.

Dalam penelusuran internet, terdapat beberapa contoh novel yang dikategorikan sebagai dark academia. Namun, perlu penyaringan lebih dalam lagi mengenai novel-novel itu apakah novel tersebut layak dimasukkan ke dalam kategori dark academia hanya karena terdapat kisah kematian yang tragis. Peneliti dalam hal ini mengambil dua contoh novel yang cocok dengan standar penggambaran dark academia. *Dead Poets Society* (1988) dan *If We Were Villains* (2017) merupakan dua novel yang masuk dalam kategori novel dark academia. Dua novel ini memiliki latar belakang kehidupan siswa di sekolah elit di Inggris dengan nuansa gothic yang ditunjukkan dengan adanya kehidupan tragis yang dialami oleh beberapa siswa hingga terdapat kematian mengenaskan. Selain itu, rasa obsesi yang menguasai beberapa tokoh dalam kedua novel di atas juga menjadi bukti kuat bahwa *Dead Poets Society* dan *If We Were Villains* merupakan golongan novel DA.

(Teori Subjek Radikal dalam Dark Academia)

Kematian yang terdapat dalam dua novel tersebut sekaligus menggambarkan keberadaan subjek radikal yang menentang kuasa-kuasa ideologi. Keradikalan subjek ini menurut Slavoj Zizek muncul karena subjek menentang tatanan simbolik yang dibebankan pada mereka. Karakter-karakter yang digambarkan dalam dua novel di atas merupakan bukti bahwa mereka menjadi subjek yang dituntut untuk memenuhi keinginan subjek lain sehingga mereka tidak memiliki kuasa akan hasrat mereka sendiri (Salam, 2024: 3). Lantas, resistensi yang dilakukan subjek ini terhadap subjek lain mengakibatkan munculnya momen kekosongan untuk mencapai tatanan kehidupan riil. Momen kekosongan ini menjadi penanda subjek keluar dari belenggu tatanan simbolik yang penuh dengan ideologi untuk memuaskan subjek lain. Dalam *Dead Poets Society* dan *If We Were Villains* menunjukkan aspek ini melalui tindakan bunuh diri karakter utama.

Zizek dalam penemuannya mengenai subjek radikal tidak terlepas dari peranan pemikiran Lacan. Manusia dalam menjalani kehidupan ini mengalami tiga masa transisi, yaitu *The Real*, *The Imaginary*, dan *The Symbolic*. Dalam tahap *The Real* atau biasa juga disebut sebagai kehidupan riil, manusia berada dalam kehidupan yang utuh sebelum bahasa menyentuh jiwa tiap individu (Salam, 2024: 2). Selain itu, tahap riil ini juga bisa ditandai dengan kembalinya jiwa tiap individu ke alam atau tuhan. Lalu ketika bahasa mulai masuk dalam individu, yang berarti dirinya telah lahir di bumi ini, maka manusia akan mengadopsi pikiran-pikiran individu lain. Tahap ini manusia masuk dalam *the imaginary*. Berbagai ideologi akan mulai tertanam dalam otak tiap individu. Karenanya mereka mulai untuk mencoba memuaskan manusia sekitar dengan mengorbankan keinginannya untuk mendapatkan penghargaan simbolis dari masyarakat sekitar. Mereka hidup dalam bayang-bayang ideologi yang lambat laun menghegemoni mereka. Kehidupan ini merupakan kehidupan sinisme, karena manusia hidup dalam sebuah ekspektasi ideologi masyarakat luas. Ini disebut tahap simbolik.

Subjek-subjek sinis adalah masyarakat yang sebenarnya paham bahwa mereka hidup dalam ikatan ideologi yang diciptakan oleh subjek lain, namun mereka memilih untuk tetap melaksanakan segala tuntutan tersebut (Zizek, 1989: 30). Seperti contoh, masyarakat paham

bahwa dalam hidup mereka terdoktrin untuk bersekolah karena sekolah menjadi sebuah tempat penyebaran ilmu yang sebenarnya pemikiran ini merupakan hasrat atau ideologi yang diciptakan oleh subjek lain yang berkuasa. Mengetahui hal ini, subjek sinis tetap melakukan tuntutan subjek lain tersebut. Mereka tetap saja bersekolah. Inilah yang disebut subjek sinis. Berbeda dengan subjek sinis yang hidup dalam tuntunan fantasi ideologi sang lain, subjek radikal justru sebaliknya. Ia menolak subjektivasi dengan menjadi diri yang otentik. Keotentikan inilah yang menyebabkan subjek melakukan tindakan yang bertentangan dengan berbagai konstruksi hasrat yang diciptakan oleh sang lain. Terkadang, terjadi semacam paralaks dalam diri subjek sinis. Paralaks ini menyebabkan subjek berpikir ulang mengenai kepuasan mereka. Langkah subjek sinis yang mengalami paralaks ini akan menimbulkan pemikiran kiri radikal. Zizek menyebutnya sebagai subjek radikal.

Subjek radikal berusaha untuk menentang segala macam fantasi ideologi yang ditawarkan padanya. Mereka merasa jiwa mereka tidak cocok dengan segala entitas ideologi yang ada di luar sana. Subjek menjadi semakin otentik ketika ia melawan tatanan simbolik serta mendekatkan diri menuju kondisi riil. Subjek radikal tidak serta merta wajib untuk kembali ke tahapan riil. Ia masih bisa dikatakan sebagai subjek radikal dengan hanya keluar dari berbagai fantasi ideologi sekelilingnya. Pada dasarnya, subjek otentik mulai paham bahwa ia bisa bertindak tanpa harus membahagiakan atau memenuhi hasrat subjek lain. Sementara, tindakan radikal mengacu pada sebuah tindakan yang dilakukan oleh subjek tanpa memiliki tujuan apapun. Tindakan radikal muncul secara spontan tanpa diketahui maksud dan tujuan mengapa tindakan tersebut dilakukan. Dalam upayanya menjadi subjek radikal, tidak menutup kemungkinan bahwa subjek ini akan melakukan sesuatu untuk mencapai kehidupan riil, atau disebut juga dengan istilah momen kekosongan. Melalui sebuah momen kekosongan, subjek radikal akan mencapai kembali ke kehidupan yang riil, contohnya melalui aksi bunuh diri.

Keterkaitan antara radikalisme dengan *dark academia* memang belum begitu banyak diangkat menjadi topik penelitian. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pembahasan mengenai keberadaan novel-novel *dark academia* sebagai pemikiran baru di abad-21. *Dark academia* dilihat sebagai sumber nostalgia yang dapat memberikan stabilitas pada saat terjadinya banyak perubahan saat pandemi. Dengan kata lain, *dark academia* digunakan sebagai alat untuk pelarian dari realitas masa sekarang. Selain itu, kehadiran *dark academia* bukanlah sesuatu yang didasarkan pada ideologi-ideologi tertentu. *Dark academia* muncul sebagai estetika internet yang mengangkat tema kampus di awal abad 20-an.

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan ini Selain sebagai estetika internet, *dark academia* juga hadir sebagai alat bentuk negosiasi ulang norma/nilai yang termarginalisasikan dalam masyarakat seperti kelompok *queer* (Millan, 2023, Adriaansen, R 2022). Bukti kemunculan *queer* dalam novel-novel *dark academia* terdapat dalam 2 novel *dark academia* yaitu *The Secret History* karya Donna Tart dan *If We Were Villains* karya M.L Rio (Hayden Eubanks, 2023). Penelitian ini menyajikan kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan berfokus pada radikalisme tokoh yang tersaji dalam novel *dark academia* menggunakan kacamata dari sosiologi sastra.

Selanjutnya, melalui penelitian ini, peneliti akan mengulik bagaimana tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *dark academia* menunjukkan sisi radikal mereka yang sekaligus menjadi penyebab munculnya kejadian tragis. Kemunculan kejadian tragis ini juga dilihat sebagai penanda/ciri khas subgenre *dark academia* itu sendiri. Keradikalan ini ditandai dengan pemikiran tokoh yang cenderung berbeda dari fantasi ideologi sekitar. Bahkan keradikalan tokoh juga berpotensi pada munculnya momen kekosongan dalam teori Slavoj Zizek.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah novel *Dead Poets Society* karya Nancy H. Kleinbaum yang

terbit pada 1988 dan novel *If We Were Villains* karya M.L Rio yang terbit pada 2017. Data dikumpulkan melalui pembacaan berulang setiap adegan dalam novel yang meliputi kalimat-kalimat dan dialog. Lalu, data dianalisis melalui beberapa tahap seperti pengumpulan data berupa kalimat dan dialog dalam kedua novel yang menjadi objek penelitian, setelah itu data tersebut ditelaah kembali menggunakan teori subjek radikal Slavoj Zizek hingga ditemukan keterkaitan antara teori dengan data, selanjutnya data disajikan ke dalam artikel penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sinopsis singkat

Setahun setelah terbitnya novel *Dead Poets Society* (1988) karya Nancy H. Kleinbaum, sutradara Amerika Serikat, Peter Weir, mengadaptasi novel ini menjadi sebuah film. Film ini pun mendapat atensi lebih dari masyarakat pada saat era pandemi yang dibarengi dengan lahirnya estetika *dark academia* di sosial media. Peran dari film adaptasi ini yang kian naik daun membuat novel *Dead Poets Society* juga dikenal masyarakat luas. Welton Academy merupakan sekolah asrama elit khusus siswa laki-laki. Dalam sistem pembelajarannya, Welton Academy ini menganut nilai-nilai tradisional ortodox. Permasalahan mulai muncul ketika Mr. Keating, guru bahasa Inggris, menjadi staff pengajar di Welton Academy pada tahun ajaran baru. Metode pengajaran yang digunakan oleh Mr. Keating sama sekali tidak berorientasi sesuai nilai yang dilestarikan oleh Welton Academy. Namun, justru keotentikan sistem pengajarannya inilah yang membuat beberapa siswa tertarik untuk belajar lebih lanjut dengannya. Dalam kelas, ia menunjukkan sikap yang dianggap radikal oleh Welton Academy, seperti menyobek beberapa halaman buku yang dianggap tidak penting dalam pembelajaran sastra. Cara pandangannya mengenai romantisme dalam karya sastra seperti puisi juga membuatnya dikagumi oleh para siswa. Beberapa siswa bahkan membuat komunitas pembacaan puisi di sela-sela jam sekolah.

Selain itu, ia memperkenalkan semboyan *Carpe Diem* pada siswanya di ruang kelas. Semboyan inilah yang memacu para siswa untuk lebih memikirkan kemauan mereka sebagai individu dibanding dengan keinginan pihak eksternal, seperti contoh orang tua mereka. Banyak siswa Welton Academy yang dituntut oleh orang tua mereka untuk menjadi seperti apa yang orang tua mereka mau. Neil Perry sebagai salah satu siswa yang menginternalisasi *Carpe Diem* dalam dirinya dan menjadikan itu sebagai cara untuk melepaskan diri dari tuntutan subjek lain. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan subjek lain adalah ayahnya sendiri.

Dead Poets Society menyajikan beberapa subjek radikal, seperti Neil Perry dan juga John Keating. John Keating selaku guru bahasa Inggris di Welton Academy ini menjadi pencetus lahirnya pemikiran radikal yang mempengaruhi pandangan siswa di kelas. Ia memperkenalkan semboyan *Carpe Diem* di kelas. Semboyan inilah yang menjadi salah satu pemicu Neil Perry melakukan aksi bunuh diri. Sebagai guru baru di sekolah tersebut, Keating melakukan aksi yang dianggap cukup berani seperti meminta siswanya untuk merobek bagian dari buku pelajaran yang menurutnya tidak penting dan tidak sesuai dengan kaidah puisi. Selain itu, Keating juga mengajak para siswa untuk berdiri di atas meja sebagai bentuk bahwa mereka harus melihat sesuatu dengan pikiran sejauh mungkin. Berdiri di atas meja bagi Welton Academy dianggap sebagai hal yang tidak bermoral dan tidak sesuai dengan nilai yang ditawarkan oleh sekolah itu. Namun Keating tetap melakukan aksi kontroversial tersebut tanpa menghiraukan pandangan guru-guru lain.

Semboyan *Carpe Diem* yang ia pelajari dari Keating menjadi landasan akan aksinya tersebut. Puncak keradikalan Neil Perry terlihat saat ia akhirnya memutuskan untuk bunuh diri setelah ia berdebat hebat dengan ayahnya. Tindakan bunuh diri itu dilakukan secara cepat dan tanpa ada niat sebelumnya. Dengan bunuh diri, Neil Perry membuktikan bahwa ia tidak hanya sebagai subjek radikal, namun ia juga berhasil kembali ke tatanan riil dengan melakukan tindakan radikal. Melalui bunuh diri tersebut Neil kembali dalam keutuhan diri.

Novel berikutnya *If We Were Villains* (2017) karya ML. Rio sebagai salah satu novel dark academia juga mengusung kisah gothic yang berlatar belakang sekolah. Kisah ini bermula ketika detektif Coulborne menemui Oliver setelah ia dibebaskan dari hukuman penjara. Detektif tersebutlah yang membawa kasus ini, namun menurutnya, Oliver masih menyembunyikan fakta dari mata hukum. Coulborne meminta Oliver untuk menjelaskan kisah asli padanya dan ia berjanji tidak akan mengangkat kasus ini lagi. Selanjutnya, kisah balik mengenai kronologi ditangkapnya Oliver pun berawal dari kampus elit bernama Dellecher Classical Conservatory. Kampus ini mewajibkan seluruh siswanya untuk mengadakan pementasan teater dalam setiap semesternya. Selama bersekolah di kampus tersebut, Oliver bersahabat dengan enam orang dari kelasnya yaitu James, Alexander, Richard, Meredith, Wren, dan Flippa. Tujuh sahabat tersebut hampir selalu mendapatkan peran yang sama setiap mereka melakukan audisi drama Shakespeare.

Persahabatan ketujuh siswa tersebut berjalan normal sampai pada ketika mereka harus memerankan drama Macbeth. Richard yang selalu mendapatkan peran sebagai hero, kali ini peran tersebut jatuh pada James. Mengetahui hal itu, api kecemburuan Richard mulai berkobar hingga ia melakukan kekerasan pada James di danau dekat sekolah tersebut. Tak hanya itu, setelah pelatihan drama Caesar, Richard yang tenggelam dalam alkohol juga menyerang murid lain yang sedang duduk bersama Meredith, kekasihnya. Singkat cerita, Richard ditemukan tewas di danau sekitar sekolah. Polisi pun segera melacak pembunuh Richard. Sebagai sahabat Richard, Oliver dan keempat sahabatnya itu tak luput dari investigasi polisi. Pada akhirnya, Oliver lah yang mengaku sebagai pembunuh sahabatnya sendiri. Hal ini dilakukan Oliver demi menutupi fakta yang sebenarnya. Fakta bahwa James yang merupakan tersangka aslinya.

Keradikalan dalam Dead Poets Society

Novel *Dead Poets Society* mulai kembali dikenal oleh masyarakat luas sesaat ketika film adaptasi dari novel tersebut naik daun. Kisah dalam novel ini yang berakhir tragis sukses membuat banyak pembaca tertarik pada satu tokoh utama yang sangat radikal, yaitu Neil Perry. Jika dihubungkan dengan konsep subjek radikal dari Slavoj Zizek, Neil sangat memenuhi kriteria tersebut. Sebelum memutuskan untuk menentang segala fantasi ideologi yang dilekatkan pada dirinya, Neil juga menjadi subjek sinis yang senantiasa berusaha memenuhi hasrat sang lain, yaitu ayahnya.

“When you’ve finished medical school and you’re on your own, you can do as you please. Until then, you will listen to ME!” Neil looked at the floor. “Yes, sir. I’m sorry.” (page 18)

Berdasarkan cuplikan kalimat di atas, terlihat jelas bahwa meskipun Neil ingin menentang ayahnya, namun ia masih tidak memiliki nyali yang kuat untuk melakukan itu. Neil pun akhirnya tunduk di bawah otoritas ayahnya. Bertahan menjadi subjek sinis bagi Neil membuatnya sangat terbelenggu dalam ekspektasi yang tidak seharusnya ia penuhi hanya demi memuaskan hasrat ayahnya. Sampai pada kemunculan seorang guru Bahasa Inggris baru di kelas Neil, yaitu Mr. Keating. Kehadiran Mr. Keating dengan membawa sebuah pemikiran baru yaitu *Carpe Diem* bagi Neil mampu membuat dirinya merasa tervalidasi untuk melakukan hal-hal yang belum pernah ia lakukan sebelumnya.

“Carpe Diem,” Keating whispered loudly. “Seize the day. Make your lives extraordinary.” (page 25)

Semboyan *Carpe Diem* yang bermakna ‘raihlah hari ini’ dibawa oleh Mr. Keating ke dalam kelasnya dengan harapan semua siswanya bisa memaksimalkan segala kesempatan yang mereka miliki di masa kini sehingga tidak ada ada penyesalan yang muncul di lain waktu.

Karena pembawaan Mr. Keating yang tergolong unik bagi Welton Academy, dengan mudah para siswa merasa tertarik dan lambat laun mereka menginternalisasi pemikiran baru tersebut.

Neil Perry yang masih bertahan dalam penjara simbolik ayahnya itu akhirnya mulai mempertimbangkan semboyan *Carpe Diem* tersebut. Larangan ayahnya untuk tidak berpartisipasi dalam kelompok teater di sekolahnya pun tak ia hiraukan. Neil masih tetap bertahan dalam grup teater karena ia merasa hidup 638indak ia bermain peran di atas panggung. Ditambah lagi dengan bantuan *Carpe Diem* yang membantunya menemukan secercah 638indak 638indaka. Pada saat yang sama, kelompok teater di Welton Academy membuka audisi untuk pertunjukan sebuah play *A Midsummer Night's Dream* yang akan dilaksanakan di sekolah. Neil memutuskan untuk mengikuti audisi tersebut.

So I'm gonna act!" Neil shouted, jumping onto his bed. "Ever since I can remember I've wanted to try it. Last summer I even tried to go to summer stock auditions, but of course my father wouldn't let me." And now he will?" Todd asked, raising his eyebrow. Hell, no, but that's not the point. The point is that for the first time in my whole life I know what I want, and for the first time I'm gonna do it whether my father wants me to or not! Carpe diem Todd!" (page 52)

Tindakan yang Neil lakukan termasuk kedalam 638indakan radikal dimana Neil sudah mulai tidak mempedulikan ekspektasi ayahnya yang mengharuskan Neil untuk 638inda meneruskan studi ke *medical school*. Keradikalan Neil ini juga muncul secara spontan 638indak ia sedang berada di kamar 638indaka Todd Anderson. Penanaman semboyan *Carpe Diem* oleh Mr. Keating pun terealisasi pada saat momen ini. Momen dimana Neil merasa ia harus melakukan hal yang benar-benar ia sukai tanpa harus merasa takut pada siapapun, termasuk ayahnya sendiri. Bahwa ini merupakan kejadian pertama yang membuka mata Neil untuk melakukan sebuah 638indakan radikal yang selama ini ia pendam dalam benaknya. Ia keluaran seluruh hasratnya untuk keluar dari jeratan jeruji penjara simbolik yang telah dibangun ayahnya selama bertahun-tahun.

Sebagai subjek radikal, tak lantas semua yang dilakukan Neil merupakan 638indakan-tindakan radikal juga. Ketika ia mendapat peran memainkan tokoh Puck dalam pementasan teater *A Midsummer Night's Dream* di sekolahnya itu, Neil sempat memberitakan hal ini ke ayahnya, meskipun ia sudah mengetahui bagaimana reaksi ayahnya. Tentu saja karena apa yang dilakukan Neil merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip yang dianut ayahnya, ayah Neil pun murka mendengar berita tersebut. Namun karena Neil berusaha meyakinkan ayahnya dengan penuh kesungguhan, pada akhirnya Neil diperbolehkan untuk tampil bermain peran sebagai Puck dalam pertunjukan teater itu.

Saat hari pertunjukan dimulai dan ketika pertunjukan itu telah berakhir, hal tak terduga bagi Neil pun muncul. Ayahnya menjemputnya pulang secara paksa dengan perasaan murka pada Neil. Sesampainya di rumah, Neil tak luput dari ujaran kebencian dari ayahnya.

"You have opportunities I never dreamed of!" Mr. Perry shouted. "I won't let you squander them. " He stalked out of the room. (page 106)

Dari cuplikan kalimat di atas, didapatkan bukti bahwa ayah Neil kembali menginvasi hidup anaknya dengan memasukkan hasrat-hasratnya yang tidak terpenuhi. Neil kembali dituntut untuk merealisasikan hasrat ayahnya tersebut dan kali ini ayahnya tidak memberi Neil pilihan lagi. Sebagai sang lain, ayah Neil merasa memiliki kuasa penuh atas hidup anaknya. Ia kemudian melakukan hal yang dianggapnya benar sesuai dengan fantasi ideologi yang dianutnya. Neil akan ditarik dari Welton Academy lalu dimasukkan ke Braden Military School. Tentu saja hal ini tidak disetujui oleh Neil karena passion yang dimilikinya adalah menjadi

seorang aktor teater. Perdebatan pun pecah diantara mereka berdua. Neil yang sudah tertanam konsep *Carpe Diem* dalam otaknya tersebut sekarang berani untuk melakukan perlawanan demi mewujudkan apa yang ia cita-citakan.

Adegan terakhir dalam novel *Dead Poets Society* ditutup dengan Neil Perry yang sudah lelah dengan subjektivitas dan fantasi ideologi ayahnya, memutuskan untuk kembali ke tatanan riil. Mengingat peran Neil sebagai Puck dalam pertunjukan Shakespeare sebagai puncak keberaniannya, Neil pun menggunakan properti mahkota Puck pada malam hari di kamarnya. Merasa bahwa ia sudah melakukan semboyan *Carpe Diem* dengan sepenuh hati, namun tetap memperoleh hasil yang justru lebih menyedihkan, ia pun merasa cukup dengan segala hiruk pikuk yang ada dalam tatanan simbolik ini. Neil pun mengambil pistol, kemudian ia menembakkan pistol tersebut ke kepalanya. Dengan begitu, Neil telah mencapai sebuah momen kekosongan dan ia telah kembali ke tatanan riil dimana ia mendapat kepuasan yang tidak dapat ia raih selama ia berada pada tatanan simbolik. Mendengar suara tembakan yang cukup memekakkan telinga, ayahnya pun segera melihat ke kamar anaknya untuk mengetahui bahwa anaknya sudah mati terkapar di lantai.

Momen kekosongan yang dilakukan oleh Neil tersebut terjadi secara mendadak tanpa ada rencana sebelumnya. Dilandasi oleh semboyan *Carpe Diem*, Neil berhasil untuk keluar dari berbagai penjara yang dibuat oleh ayahnya. Dengan terjadinya momen kekosongan yang dialami Neil, ini memiliki artian bahwa Neil akhirnya meninggalkan tatanan simbolik yang penuh dengan kekosongan dan hasrat, menuju tatanan riil yang berisi dengan keutuhan. Dengan begitu, Neil Perry tidak lagi terikat dengan hasrat-hasrat ayahnya yang ingin menyekolahkan dia di sekolah militer. Neil terbebas dari segala ideologi dan keinginan subjek sinis. Ia telah dilingkupi dalam rasa keutuhan sesaat dia memasuki momen kekosongan.

Keradikalan dalam If We Were Villains

Novel ini menunjukkan beberapa aksi yang terlihat radikal dari beberapa tokoh seperti Richard, Oliver dan juga James. Namun perlu ditilik lebih dalam lagi mengenai ketiga tokoh tersebut. Jika dilihat sepintas, Richard terlihat banyak melakukan keradikalan selama ia bersekolah di Dellecher Classical Conservatory, seperti contoh ketika ia hamper menenggelmkan James. Walaupun begitu, aksi-aksi “radikal” Richard tersebut belum bisa dikatakan radikal melalui pemikiran Slavoj Zizek.

“STOP! YOU’RE CHOKING HIM—” His shoulder hit my chin and I bit my tongue hard. Colin appeared out of nowhere, hauled on the arm keeping James under as I yelled, “YOU’RE GOING TO FUCKING DROWN HIM, STOP!” (Act 1 scene 12)

Tindak kekerasan yang ia lakukan kepada James di danau tersebut didasari oleh kecemburuan bahwa peran hero yang biasa ia sandang itu ternyata digantikan oleh James. Alam bawah sadar Richard masih terjajah oleh fantasi ideologi *The Other*. Hasrat sang lain-lah yang menekankan Richard bahwa ia ditakdirkan selamanya untuk memerankan hero dalam setiap drama Shakespeare di sekolahnya. Ketika realita bertentangan dengan impian dari sang lain, maka ia dengan susah payah berusaha mewujudkan hasrat tersebut sekalipun dengan tindak kekerasan. Kecemburuan Richard ini bisa diartikan bahwa ia masih menjadi subjek sinis, subjek yang patuh pada hasrat-hasrat yang dibuat oleh sang lain. Sang lain dalam kasus Richard ini adalah orang-orang terdekatnya yang melabeli Richard sebagai hero dalam setiap drama Shakespeare

Kejadian lain yang semakin menguatkan argumen bahwa Richard bukanlah subjek radikal yaitu ketika Richard menyerang Meredith saat mereka sedang berlatih Julius Caesar.

He thrust Meredith away from him so roughly that she lost her balance and fell backward onto the stairs (Act 2 scene 3)

Gwendolyn selaku guru teater mereka sempat mengancam Richard bahwa ia akan mengganti peran Richard sebagai Caesar kepada Oliver. Setelah merasa terancam akan kehilangan peran utama sebagai Caesar, Richard pun segera menghentikan pertikaianya dengan Meredith. Hal ini ia lakukan demi bisa memerankan Caesar dalam teater tersebut. Kembali lagi ia menunjukkan betapa tunduk ia sebagai subjek sinis. Pada titik ini, mungkin terlihat mengherankan betapa Richard masih ingin selalu menjadi hero, meskipun sang lain (dalam hal ini orang-orang terdekatnya) tidak lagi membebaskan permasalahan tersebut. Richard secara tidak sadar telah terhegemoni oleh hasrat-hasrat sang lain. Hegemoni tersebut sudah terinternalisasi dalam diri Richard, sehingga ia senantiasa ingin menjadi hero, meskipun sebenarnya orang-orang sekitar Richard pun tidak begitu memperdulikan lagi mengenai hal tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun Richard terlihat sering melakukan aksi-aksi radikal, ia belum bisa dikatakan sebagai subjek radikal, melainkan ia merupakan subjek sinis.

Berbeda dengan Richard, Oliver dan James lah yang justru merupakan subjek radikal sesungguhnya dalam novel *If We Were Villains*. James yang merupakan salah satu sahabat Richard ini pada dasarnya tidak terlalu mempermasalahkan aksi kekerasan yang Richard lakukan padanya. Ia paham kondisi Richard yang menyebabkannya melakukan hal tersebut. Setelah insiden Richard yang mabuk berat memukuli seorang cellist yang sedang berduaan dengan Meredith, James pun dengan sukarela mengikuti Richard ke hutan. Wren begitu khawatir dengan Richard yang tengah mabuk berat itu meminta James untuk mengikuti Richard ke hutan, James pun melakukannya. Pada saat itu, tak ada niatan jahat sama sekali dalam benak James karena ia sadar bahwa sahabatnya ini sedang dalam keadaan tidak stabil karena pengaruh alkohol.

Ketika ia bertemu dengan Richard di hutan, mereka berdua pun tenggelam dalam argumen hebat. Richard yang sedang mabuk itu mengumpat dan menyalahkan keadaan pada sahabat-sahabatnya. Richard bahkan mengangkat topik percintaan antara James dan Oliver. Ia menuntut James supaya James dan Oliver segera saling mengungkapkan rasa cinta mereka. Mendengar hal ini, James pun menjadi geram dan akhirnya ia menyerang Richard menggunakan kayu perahu di sekitar danau. James memukul kepala Richard menggunakan kayu tersebut hingga Richard tewas. Aksi yang dilakukan James ini menunjukkan bahwa ia melakukan pembunuhan tersebut secara tidak sengaja tanpa dilandasi alasan yang jelas.

“Tell me you didn’t do it.” I risked a step closer, afraid to raise my voice above a whisper. “Tell me you didn’t kill Richard.” He closed his eyes, swallowed, and said, “I didn’t mean to.

“I didn’t mean to,” he said, a soft little moan from behind his hand. “I didn’t mean to. But I was so scared, and so angry.” (Act 5 scene 5)

Dengan begitu, James bisa dikatakan sebagai subjek radikal. Selain itu, pembunuhan tidak terencana yang ia lakukan juga merupakan tindakan radikal. James tidak memiliki

keinginan untuk membunuh kawannya sendiri. Aksi yang dilakukannya ini murni sebagai tindakan radikal yang tidak dilandasi oleh rencana apapun.

Begitu halnya dengan Oliver. Setelah tragedi pembunuhan Richard, Dellecher Conservatory mulai dimasuki oleh polisi untuk proses investigasi. Polisi berusaha untuk melacak tersangka pembunuhan tersebut. Mengetahui hal ini, James berulang kali meminta Oliver untuk tidak mendekati Meredith dengan alasan polisi akan mencurigai kedekatan Oliver dan Meredith sebagai alasan dibalik pembunuhan Richard. Hal ini dikarenakan Meredith merupakan mantan kekasih Richard. Namun begitu, Oliver tidak memperdulikan permintaan James ini. Ia terus menjalin hubungan dengan Meredith. Oliver dalam situasi ini menolak untuk menjadi subjek sinis yang harus memenuhi hasrat James meskipun sebenarnya Oliver menaruh rasa pada James.

Keradikalan Oliver juga nampak pada bagian akhir novel saat ia mengaku pada polisi bahwa ialah tersangka pembunuhan Richard. James pun mengakui bahwa ialah dalang dibalik pembunuhan Richard. Mengetahui fakta ini, Oliver melakukan langkah yang tidak terduga.

“We’ll sort it out, but now we have to go back.” I had no idea what “it” meant or what he thought it was supposed to mean. “We have to go back and act like nothing’s wrong. We’ve got to get through tonight, and then we’ll worry about it. All right?” (Act 5 scene 5)

Ia justru menyelamatkan James dengan menyerahkan dirinya sebagai tersangka.

“Well,” he said. “We couldn’t play makebelieve forever. Are you ready to tell me the truth?” James wavered beside me, opened his mouth to speak. Before he could make a sound I moved forward, the decision already made, made in the same instant it flashed into existence. “Yes,” I said. Colborne turned toward me in disbelief. “Yes,” I said again. “I am.” (Act 5 scene 6)

Tindakan Oliver ini dilakukan secara spontan setelah mereka menyelesaikan pertunjukan teater terakhir mereka di Dellecher. Tidak ada motif jelas mengenai alasan Oliver dibalik itu semua. Oliver sukarela untuk menjadi tersangka dengan menutupi kejahatan yang dilakukan James. Ia pun berakhir di dalam sel penjara. Keradikalan Oliver dan James ini menjadi jawaban bahwa dalam novel *If We Were a Villains* ditemukan dua subjek radikal. Kisah dari novel ini pun sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh nuansa gothic, yaitu akhir yang tragis.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kedua novel tersebut sama-sama ditemukan beberapa subjek radikal. Dalam *Dead Poets Society*, subjek radikal tersebut dapat dilihat dalam diri John Keating dan Neil Perry. John Keating dengan semboyan *Carpe Diem* yang mengajak siswa-siswa untuk hidup bebas dan melakukan keinginan mereka tanpa harus memperdulikan orang lain, sementara Neil Perry juga menginternalisasi semboyan tersebut untuk memberontak dari perintah ayahnya. Sebagai subjek radikal, Neil pun akhirnya melakukan bunuh diri sebagai bagian dari tindakan radikal guna mengeliminasi diri dari subjektivitas dan mencapai keutuhan dalam tatanan riil. Sama halnya dengan novel *If We Were Villains*, James

dan Oliver turut serta menjadi subjek radikal yang secara terang-terangan menolak pemenuhan hasrat sang lain. Pembunuhan yang dilakukan James kepada Richard menunjukkan bahwa ia secara spontan melakukan suatu tindakan radikal tanpa memiliki tujuan apapun. Sementara itu, Oliver menutupi James sebagai pelaku dengan cara ia menyerahkan dirinya menjadi tersangka pembunuhan dan dipenjara. Hal-hal tersebut merupakan wujud dari perlawanan subjek dari belenggu *The Other* atau sang lain.

Maka dari itu, dapat disimpulkan novel *Dead Poets Society* karya Nancy H. Kleinbaum yang tergolong dalam *dark academia* novel, memiliki dua tokoh subjek radikal yaitu Neil Perry dan John Keating. Keduanya memegang prinsip yang bersumber dari semboyan *Carpe Diem*, sehingga menyebabkan keduanya menolak untuk memenuhi hasrat-hasrat sang lain. Puncak dari keradikalan Neil Perry ditandai dengan aksi bunuh diri yang dilihat sebagai radical act untuk memenuhi momen kekosongan dalam pandangan Zizek. Novel *dark academia* kedua dalam penelitian ini, *If We Were Villains* karya M.L Rio juga terdapat dua tokoh radikal, yaitu James dan Oliver. Sama halnya dengan Neil, perjalanan hidup James juga diakhiri oleh radical act berupa bunuh diri yang tidak pernah diketahui penyebab terjadinya hal tersebut.

Daftar Pustaka

Adriaansen, R. (2022). *Dark Academia: Curating Affective History in a COVID-Era Internet Aesthetic*. *International Public History*, 5(2), 105-114. <https://doi.org/10.1515/iph-2022-2047>

Andika, K. (2023). Subjektivitas Najib Kailani dalam Cerpen Udara yang Dingin. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 15(2), 142-155.

Bateman, K. (2020, June 30). *Academia Lives — on TikTok*. *The New York Times*. Retrieved on August 10, 2024, from <https://www.nytimes.com/2020/06/30/style/dark-academia-tiktok.html>

Burhanuddin, O. (2024). What's wrong with dark academia?. *Varsity*. Retrieved on August 15, 2024, <https://www.varsity.co.uk/fashion/27727>

Butler, R. (2016). Review Essay: On the "Subject" of Zizek. *International Journal of Žižek Studies*, 10(3).

Fleming, P., Rudolph, J., & Tan, S. (2021). 'Never let a good crisis go to waste'. An interview with Professor Peter Fleming on dark academia, the pandemic and neoliberalism. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 4(2), 110-120.

Gentry, C. (2023). How reading 'dark academia' novels can help new students feel more at home at university. *The Conversation*. Retrieved on August 15, 2024, <https://theconversation.com/how-reading-dark-academia-novels-can-help-new-students-feel-more-at-home-at-university-213276>

Golden, J. L. (2023). *The Power of Dark Academia: Exposing the Violent Relationship Students Have with the Academy*. The University of North Carolina at Greensboro.

Harris, R. (2020, October 19). *Elements of the Gothic Novels*. *Virtual Salt*. Retrieved on August 10, 2024, https://www.virtualsalt.com/elements-of-the-gothic-novel/#google_vignette

Ida, R. (Ed.). (2019). *Budaya populer Indonesia: diskursus global/lokal dalam budaya populer Indonesia*. Airlangga University Press.

Kleinbaum, N. H. (1989). *Dead poets society*. Bantam.

Laurence, R. (2018). *Why Frankenstein is the story that defines our fears*. *British Broadcasting Corporation*. Retrieved on August 15, 2024, <https://www.bbc.com/culture/article/20180611-why-frankenstein-is-the-story-that-defined-our-fears>

Millán, L. L. (2023). *The Dark Academia aesthetic: nostalgia for the past in social networks*.

Murphy, B. (2017). *Key Concepts in Contemporary Popular Fiction*. Edinburgh: Edinburgh University Press

Noviyanty, A. E. (2021). The Representation of Literacy as Salvation in Peter Weir's Dead Poets Society. *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 9(1), 17-22.

Pagan, A. (2018, October 18). A Brief History of Gothic Horror. New York Public Library. Retrieved on August 10, 2024, <https://www.nypl.org/blog/2018/10/18/brief-history-gothic-horror>

Quiring, A. (2021, March 31). What's Dark about Dark Academia. Los Angeles Review of Books. Retrieved on August 10, 2024, <https://avidly.lareviewofbooks.org/2021/03/31/whats-dark-about-dark-academia/>

Ranasinghe, P. J. (2022). An exploration of the dissemination of knowledge through the “Dark Academia” aesthetic. *University of Colombo Review*, 3(2).

Rio, M. L. (2021). If we were villains. Retrieved on May 19, 2024, from <https://us.macmillan.com/books/9781250095299/ifwewerevillains>

Scott, R. F. (2004). It's a small world, after all: Assessing the contemporary campus novel. *The Journal of the Midwest Modern Language Association*, 37(1), 81-87.

Salam, Aprinus. (2024). *Sosiologi Sastra setelah Marxisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sell, L. (2024). *Beyond the Aesthetics: An Introduction to Dark Academia*. *Library of Anglo-American Culture & History*. Retrieved on August 15, 2024, <https://libaac.de/home/full-view-post/detail/News/beyond-the-aesthetics-an-introduction-to-dark-academia/>

Sharpe, M. (2023, October 31). Žižek: His Key Ideas Explained. *The Conversation*. Retrieved on August 10, 2024, <https://theconversation.com/zizek-his-key-ideas-explained-213247>

Stowell, Olivia and Mitch Therieau. “Introduction”. *Post45:Dark Academia*, 15 March 2022, <https://post45.org/2022/03/introduction-3>

Williams, J. J. (2012). The rise of the academic novel. *American Literary History*, 24(3), 561-589.

Zaveri, S. (2023) *The Rise of the Dark Academia Movement: An exploration of the role of digital platforms in the creation of popular culture*.

Zizek, Slavoj. (1989). *The Sublime Object of Ideology*. London: Verso 1989.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESIAPAN MAHASISWA MENJADI GURU

Angela Reni Wulandari^{1*}, Sebastianus Widarnarto Prijowuntato²

^{1,2}Universitas Sanata Dharma

angelareniwulandari@gmail.com, swidanartop@gmail.com

Korespondensi: angelareniwulandari@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan kewajiban seseorang dalam kehidupan. Peran seorang guru dalam pendidikan sangat penting dengan meningkatkan kualitas dan mutu peserta didik. Mutu peserta didik dan pendidikan di sekolah dapat dilihat dari seorang guru. Guru yang memiliki kesiapan dalam profesinya akan memberikan ilmu pengetahuan dan mendidik serta membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran dengan baik dan optimal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru agar mahasiswa memahami hal yang harus dipersiapkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar kepada mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor minat menjadi guru, sikap keguruan, dan pemahaman kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru. Hal ini ditunjukkan dengan sig. $0,000 < 0,05$ dengan nilai $f_{hitung}=80.657 > f_{tabel}= 2,70$.

Kata kunci: Minat, Sikap Keguruan, Pemahaman Kompetensi Kepribadian, Kesiapan menjadi Guru

FACTORS AFFECTING STUDENTS' READINESS TO BECOME TEACHERS

Angela Reni Wulandari^{1*}, Sebastianus Widarnarto Prijowuntato²

^{1,2}Universitas Sanata Dharma

angelareniwulandari@gmail.com, swidanartop@gmail.com

correspondence: angelareniwulandari@gmail.com

Abstract

Education is a person's obligation in life. The role of a teacher in education is very important by improving the quality and quality of students. Many students and education at school can be seen from a teacher. Teachers who are prepared in their profession will provide knowledge and educate and guide students in the learning process well and optimally. The aim of this research is to find out what factors influence students' readiness to become teachers so that students understand what they need to be prepared for. The type of research used is quantitative. Data was collected through a questionnaire distributed to active students of the Sanata Dharma University Accounting Education Study Program. The research results show that the factors of interest in becoming a teacher, teacher attitudes, and understanding of teacher personality competencies influence readiness to become a teacher. This is indicated by a sign. $0.000 < 0.05$ with a value of $f_count=80,657 > f_table= 2.70$.

Keywords: Interests, Teacher Attitudes, Understanding Personal Competencies, Readiness to become a Teacher

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Pendidikan memiliki peran dalam pembentukan karakter seseorang yang kelak menjadi pribadi yang mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik di lingkungannya. Dalam pendidikan, jika guru profesional dan memiliki kualitas akademik yang baik maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal/produktif. Pendidik perlu memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk menjadi seorang pendidik. Kesiapan menjadi guru merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Kesiapan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling berkaitan, baik dari segi individu calon guru maupun dari lingkungan eksternal.

Murdaningsih (2019) menyatakan bahwa masih banyak guru yang belum profesional. Pada tahun 2021 jumlah guru sebanyak 3,9 juta, 25% guru belum memiliki syarat kualifikasi dan 52% guru belum memiliki sertifikasi profesi. Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Di sisi lain, faktor internal dan eksternal berpengaruh pada profesionalitas guru. Faktor internal seperti latar belakang pendidikan, motivasi, pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, pengetahuan, dan keterampilan berperan dalam membentuk pribadi guru yang profesional. Faktor eksternal seperti dukungan dari lembaga pendidikan, kondisi lingkungan sekolah, serta kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan turut mempengaruhi kesiapan seseorang untuk menjadi guru yang efektif (Yuniasari & Djazari, 2017).

Profesionalitas guru perlu disiapkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK). Banyak LPTK yang belum memperkenalkan mahasiswanya pada dunia pendidikan secara riil termasuk pada sempitnya waktu mahasiswa melaksanakan praktik keguruan (Pengalaman Lapangan Persekolahan, PLP). **Kurangnya pengenalan dan pengalaman di sekolah menjadi salah satu kendala dalam kesiapan mahasiswa menjadi seorang guru yang profesional. Tekanan akademis dan non-akademis yang dialami oleh mahasiswa juga merupakan salah satu kendala keprofesionalan calon guru.**

Kurangnya dukungan dan bimbingan mahasiswa calon guru sering kali merasa kurang mendapatkan dukungan dan bimbingan yang memadai dari dosen atau mentor selama proses pendidikan. Tanpa bimbingan yang tepat, mahasiswa mungkin merasa kesulitan dalam mengembangkan kompetensi dan kesiapan mereka untuk menjadi guru yang efektif. Beberapa mahasiswa juga merasa adanya **ketidakpastian karier** sebagai seorang guru. Ketidakpastian ini bisa disebabkan oleh pandangan negatif tentang profesi guru di masyarakat, rendahnya kesejahteraan guru, atau kekhawatiran tentang prospek kerja.

Upaya untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa calon guru harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup peningkatan kualitas pelatihan, penyediaan bimbingan yang memadai, dan penyesuaian kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan lapangan. Dengan demikian, diharapkan calon guru dapat memasuki dunia pendidikan dengan percaya diri dan kompeten, siap untuk berkontribusi dalam mencetak generasi yang berkualitas. Sebagai manusia, semua individu pasti memiliki keinginan atau kesukaan yang menjadi target dalam hidupnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan mahasiswa program studi pendidikan akuntansi menjadi guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi seorang guru yang profesional. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan masukan pada LPTK untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi guru.

Minat

Minat adalah salah satu yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi minat adalah lingkungan sekitar. Karena minat merupakan kecenderungan seseorang untuk menyenangi suatu objek, maka seseorang yang mempunyai perasaan senang terhadap sesuatu akan memberikan tanggapan positif bila diajak berbicara

tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan sesuatu itu. Syah (2006:151) menyatakan bahwa minat (*interest*) merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sementara itu, Slameto (2015:180) menyatakan bahwa minat merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal. Dengan demikian, minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Minat menjadi guru merupakan pemusatan pikiran, perasaan, kemauan atau perhatian seseorang terhadap profesi guru. Selain itu sebagai seorang individu kita harus memiliki pedoman hidup yang dapat menentukan kehidupan kita di masa mendatang. Seseorang perlu memiliki minat terhadap apa yang dilakukan. Minat inilah yang akan menjadi sebab dan/atau akibat (Hendra Surya, 2003:6) dari apa yang sedang maupun akan dikerjakan.

Hurlock (2010:117) membedakan minat menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konasi. Aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir atau aktivitas otak. Aspek afektif merupakan aspek yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan nilai yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan aspek konasi merupakan keterampilan bertindak setelah mendapatkan rangsangan.

Sikap Keguruan

Sikap keguruan adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan profesionalisme dan dedikasi seorang guru terhadap profesi pendidikan. Sikap ini mencakup nilai-nilai, etika, dan perilaku yang diperlukan untuk menjadi guru yang efektif dan berpengaruh dalam membimbing, mengajar dan membentuk perkembangan peserta didik. Sikap keguruan yang baik merupakan unsur penting dalam menjadi guru yang efektif dan berpengaruh. Guru yang memiliki sikap keguruan yang positif cenderung menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa mereka dan berkontribusi pada perkembangan positif siswa di berbagai aspek kehidupan mereka.

Adapun, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap murid dapat bersumber dari pengalaman hidup, motivasi, filosofi hidup (keyakinan), maupun lingkungan (Mudasir, 2011:104-106) yang dihadapi maupun dialami oleh seseorang. Sikap keguruan ini penting ditanamkan pada calon guru agar calon guru dapat mendidik peserta didik dengan baik.

Kompetensi Guru

Kompetensi guru merujuk pada kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif. Kompetensi ini mencakup berbagai aspek yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas dan pencapaian hasil belajar siswa. Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Seorang guru diwajibkan dapat merancang pembelajaran, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukannya. Menurut UU Sisdiknas (2005), tersebut, kompetensi pedagogi, dalam perancangan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi (pedagogi), menguasai materi dengan baik (professional), memiliki perilaku yang stabil, dewasa, arif, dan berwibawa (kepribadian) dan mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, kolega, dan masyarakat (sosial).

Kesiapan Menjadi Guru

Kesiapan adalah suatu kondisi manusia dapat memiliki bekal yang bisa menunjang dalam hal hidupnya. Kesiapan tidak hanya mengenai beberapa faktor yang muncul dari dalam diri akan ada dorongan dari orang lain. Pasal 1 Ayat 1 UURI N0.14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan

Dosen (2005): “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah”. Oleh karena itu, sebagai seorang guru diharapkan memiliki kesiapan agar kelak dalam proses belajar mengajar dapat berjalan optimal. Maka dalam menempuh Pendidikan, guru juga dibekali pengetahuan dan penguatan agar siap menjadi guru. Kesiapan menjadi guru adalah kondisi seseorang atau individu berada pada titik kematangan atau keadaan yang diperlukan untuk menanggapi dan mempraktikkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki serta dipersiapkan selama melakukan kegiatan mengajar

Slameto (2003:133), menyatakan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi. Kondisi seseorang tersebut mencakup 3 aspek, yaitu: a) kondisi fisik, mental, dan emosional, b) kebutuhan, motivasi, dan tujuan; dan c) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari. Mahardika *et al.* (2019), menyimpulkan bahwa ada beberapa variabel yang mempengaruhi kesiapan calon guru memasuki profesi yaitu faktor kondisi fisik, faktor pendidikan, faktor minat, faktor nilai dalam kehidupan, faktor sifat manusia, faktor pergaulan teman sebaya, faktor masyarakat, dan faktor ilmu pengetahuan. Semua faktor ini berkontribusi pada kesiapan seseorang untuk menjadi guru yang efektif dan berpengaruh dalam kehidupan peserta didik.

Arsil dan Adnan (2010:95) menyatakan bahwa syarat untuk menjadi guru dibagi menjadi dua garis besar yaitu kesiapan fisik dan kesiapan non fisik. Kesiapan fisik menjadi guru mencakup kesehatan, kerapian dan keserasian, sikap lahiriah yang wajar. Di sisi lain, kesiapan non fisik menunjuk pada penguasaan materi ajar, penguasaan metodologi pembelajaran, penguasaan teknik komunikasi.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan seseorang menjadi guru dirangkung pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nasrullah <i>et al.</i> (2018)	Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar	Kuantitatif jenis deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat menjadi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar berada pada kategori berminat dengan tingkat persentase 73,30 persen, ditinjau dari segi indikator kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Sehingga dapat

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Syarifudin & Machmoed (2023)	Pengaruh Minat dan Persepsi Profesi Guru terhadap kesiapan menjadi Guru Produktif Mahasiswa Program Studi Kependidikan	Jenis penelitian asosiatif	disimpulkan bahwa mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar berminat untuk menjadi guru.
				Hasil penelitian ini membahas tentang pengaruh minat dan persepsi profesi guru terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru produktif di program studi kependidikan. langkah yang dilakukan untuk mengetahui berapa besar pengaruh minat menjadi guru dan persepsi profesi guru terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru produktif. Hasil yang didapatkan melalui pengumpulan data dan Teknik analisis data mendapatkan hasil Penelitian minat terhadap kesiapan menjadi guru produktif mahasiswa Program Studi Kependidikan, sebesar 8,9% terhadap kesiapan menjadi guru produktif, persepsi profesi guru terhadap kesiapan menjadi guru produktif mahasiswa Program Studi Kependidikan, sebesar 21,7% terhadap kesiapan menjadi guru produktif, dan minat dan persepsi profesi guru terhadap kesiapan menjadi guru produktif mahasiswa Program Studi Kependidikan, sebesar 17,9% terhadap kesiapan menjadi guru

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				produktif.
3.	Wahyudi & Syah (2019)	Hubungan Minat Menjadi Guru Dengan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Bangunan	Penelitian Kuantitatif dengan metode Korelasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Minat Menjadi Guru dengan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Bangunan.
4.	Astuti (2016)	Pengaruh Minat Menjadi Guru dan Sikap Keguruan Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2015 Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP PGRI BALI	Penelitian Ex-Post Facto	Hasil penelitian ini adalah: (1) terdapat pengaruh positif antara Minat Profesi Guru terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2015 IKIP PGRI Bali yang ditunjukkan dengan nilai sebesar 6,747 pada taraf signifikansi 5% yaitu $6,747 > 1,988$. Sedangkan koefisien korelasi sebesar 0,595 dan koefisien determinasi sebesar 35,4%, (2) terdapat pengaruh positif antara Sikap Keguruan terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2015 Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Bali yang ditunjukkan dengan nilai sebesar 6,532 pada taraf signifikansi 5% > yaitu $6,532 > 1,988$. Sedangkan koefisien korelasi sebesar 0,583 dan koefisien determinasi sebesar 34%, dan (3)

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				terdapat pengaruh positif antara Minat Profesi Guru dan Sikap Keguruan terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2015 , yang ditunjukkan dengan nilai sebesar 33,380 pada taraf signifikansi 5% (yaitu $33,380 > 3,10$. Koefisien korelasi sebesar 0,670, koefisien determinasi sebesar 44,9%. Besarnya sumbangan efektif (SE) dari kedua variabel dalam penelitian ini sebesar 49,9%. Variabel Minat Profesi Guru sebesar 23,5% dan Sikap Keguruan sebesar 21,4%, sedangkan sisanya 55,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
5.	Sukmawati (2019)	Analisis Kesiapan Mahasiswa Menjadi Calon Guru Profesional Berdasarkan Standar Kompetensi Pendidik	Penelitian Kualitatif Deskriptif	Berdasarkan hasil analisis diperoleh gambaran dan kesimpulan bahwa mahasiswa program studi pendidikan matematika pada mata kuliah microteaching sudah mampu menjadi guru profesional berdasarkan kompetensi pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.
6.	Fajryani & Syamwil (2023)	Pengaruh Minat Menjadi Guru, Praktik Lapangan	Jenis penelitian ini merupakan penelitian	Berdasarkan data yang diperoleh tingkat capaian responden variable minat

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		dan Prestasi Akademik Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FEB UNP.	kuantitatif dengan metode deskriptif.	menjadi guru sebesar 79,73 dengan kategori baik. Praktik lapangan sebesar 86,16 dengan kategori sangat baik, dan kesiapan mengajar sebesar 85,49 dengan kategori sangat baik. Dari data tersebut menunjukkan bahwa variable yang memiliki nilai tingkat capaian responden tertinggi yaitu variabel praktik lapangan. Sedangkan variable yang memiliki nilai capaian responden terendah yaitu minat menjadi guru.
7.	Murniawaty & Farliana (2021)	Anteseden Minat, Lingkungan Keluarga dan Praktik Pengalaman Lapangan terhadap Kesiapan Menjadi Guru.	Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif persentase dan analisis regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, minat menjadi guru, lingkungan keluarga, dan praktik pengalaman lapangan berpengaruh secara simultan terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 74,1%, minat menjadi guru berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 33,06%, lingkungan keluarga berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 20,34% praktik pengalaman lapangan berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 3,96%.
8.	Arifin (2011)	Pengaruh Minat Menjadi Guru dan Prestasi Belajar PPL terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru pada	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	.Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan minat menjadi guru terhadap kesiapan menjadi guru dengan sumbangan sebesar

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif Angkatan 2011 Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.		58,224% ; (2) Terdapat pengaruh yang signifikan prestasi belajar PPL terhadap kesiapan menjadi guru dengan sumbangan sebesar 59,933% ; (3) Terdapat pengaruh yang signifikan minat menjadi guru dan prestasi belajar PPL secara bersama-sama terhadap kesiapan menjadi guru dengan sumbangan sebesar 78,385%.
9.	Khaerunnas & Rafsanjani (2021)	Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), Minat Mengajar, dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Menjadi Guru bagi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi	Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksplanasi dengan pendekatan kuantitatif.	PLP dan minat dinyatakan memiliki pengaruh terhadap kesiapan menjadi guru. Sedangkan variabel prestasi belajar diperoleh nilai signifikan $0,118 > 0,05$ sehingga diinterpretasikan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap kesiapan menjadi guru, dimana nilai prestasi belajar tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk menjadi tenaga pendidik.
10.	Febriati (2022)	Pengaruh Persepsi Profesi, Minat, dan Sikap Keguruan terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Kependidikan.	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian <i>Expose Facto</i> .	Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa variabel persepsi tentang profesi guru sudah termasuk pada golongan cukup baik. Hal ini dinyatakan dalam nilai Grand Mean sebesar 3,24 yang menjadi tolok ukur dalam menentukan bahwa persepsi tentang profesi guru termasuk dalam golongan cukup baik. Dari hasil riset diketahui bahwa tingkat persepsi tentang

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				profesi guru rata-rata tertinggi masuk dalam kriteria setuju yang artinya persepsi tentang profesi guru yang dimiliki mahasiswa cukup tinggi. Oleh karena itu, persepsi mahasiswa terkait profesi guru harus selalu ditingkatkan agar dapat berkontribusi dengan lebih baik lagi sehingga nantinya diharapkan akan meningkatkan kesiapan mengajar mahasiswa.

Metode

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif, penelitian kuantitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti secara sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas. Penelitian ini dilakukan di Universitas Sanata Dharma dari bulan Juli - Agustus 2024. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Akuntansi angkatan 2020-2023. Objek penelitian dalam penelitian adalah Minat Menjadi Guru, Sikap Keguruan, dan Kompetensi Kepribadian Guru, dan Kesiapan Mahasiswa menjadi guru. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 136 mahasiswa dan sampel yang diambil sebanyak 101 mahasiswa. Teknik sampel merupakan cara pengambilan sebagian dari populasi sedemikian rupa sehingga sampel dapat menggeneralisasi atau mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *random sampling*. Data diambil dengan menggunakan kuesioner, merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membagi daftar pertanyaan kepada responden agar responden tersebut memberikan jawabannya. Kuesioner disebarluaskan melalui angket. Responden diberikan pernyataan yang berkaitan dengan topik penelitian dan diberikan beberapa alternatif jawaban yang dapat dipilih salah satunya. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan inferensial dimana peneliti menggunakan uji regresi berganda, pengujian regresi linear berganda digunakan apabila variabel bebas yang dimiliki lebih dari satu.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis statistik deskriptif dari data yang diperoleh ditunjukkan pada Tabel 2. berikut.

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif Statistika

Deskriptif Statistik	Minat Menjadi Guru	Sikap Keguruan	Pemahaman Kompetensi Kepribadian Guru	Kesiapan Menjadi Guru
N	101	101	101	101
Mean	66,19	35,49	92,06	107,45
Std. Deviation	11,364	4,621	10,848	12,580
Variance	129,134	21,352	117,676	158,250
Range	49	20	52	62
Minimum	39	20	52	62
Maximum	88	40	104	124

Hasil analisis yang sudah dihitung dengan SPSS yaitu variabel minat menjadi guru bernilai minimum = 39, nilai maximum = 88, dan nilai mean = 66,19. Variabel sikap keguruan bernilai minimum = 20, nilai maximum = 40, dan nilai mean = 35,49. variabel pemahaman kompetensi kepribadian guru bernilai minimum = 52, nilai maximum = 104, dan nilai mean = 92,06.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Variabel Minat Menjadi Guru

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
75 – 88	26	25,74%	Sangat Tinggi
62 – 74	42	41,58%	Tinggi
59 – 61	12	11,88%	Cukup
52 – 58	10	10%	Rendah
22 – 51	11	10,89%	Sangat Rendah
TOTAL	101	100%	

Jumlah responden ini sebanyak 101 mahasiswa. Responden dengan tingkat minat sangat tinggi sebanyak 26%, kategori tinggi sebanyak 41,58%, kategori cukup sebanyak 11,88%, kategori rendah sebanyak 10%, dan kategori sangat rendah sebanyak 10,89%. Pada Tabel 3 di atas, mahasiswa Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi memiliki minat menjadi guru dalam kategori tinggi yaitu sebesar 41% (41 mahasiswa).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Keguruan

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
34 – 40	65	64,35%	Sangat Tinggi
30 – 33	31	30,69%	Tinggi
27 – 29	2	1,98%	Cukup
24 – 26	2	1,98%	Rendah
10 – 23	1	0,99%	Sangat Rendah
TOTAL	101	100%	

Responden dengan tingkat sikap keguruan sangat tinggi sebanyak 64,35%, kategori tinggi sebanyak 30,69%, kategori cukup sebanyak 1,98%, kategori rendah sebanyak 1,98%, dan kategori sangat rendah sebanyak 0,99%. Berdasarkan Tabel 4 di atas, mahasiswa Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi disimpulkan memiliki sikap keguruan dalam kategori sangat tinggi yaitu sebesar 64,35%.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Kepribadian Guru

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
89 – 104	65	64,35%	Sangat Tinggi
77 – 88	33	32,67%	Tinggi
70 – 76	1	0,99%	Cukup
62 – 69	1	0,99%	Rendah
26 – 61	1	0,99%	Sangat Rendah
TOTAL	100	100%	

Responden dengan tingkat pemahaman kompetensi kepribadian guru sangat tinggi sebanyak 64,35%, kategori tinggi sebanyak 32,67%, kategori cukup sebanyak 0,99%, kategori rendah sebanyak 0,99%, dan kategori sangat rendah sebanyak 0,99%. Berdasarkan Tabel 5 di atas, mahasiswa Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi memiliki pemahaman kompetensi kepribadian guru dalam kategori sangat tinggi yaitu sebesar 64,35%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor minat menjadi guru, sikap keguruan, dan pemahaman kompetensi kepribadian guru terhadap kesiapan menjadi guru. Hal ini ditunjukkan dengan sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai $f_{hitung}=80.657 > f_{tabel}= 2,70$. Hasil ini menyimpulkan bahwa minat seseorang dalam memilih profesi guru mencerminkan dorongan dan tekad untuk menempuh karir dalam bidang Pendidikan.

Ketertarikan terhadap profesi guru dapat menjadi pendorong utama yang membantu seseorang tetap bersemangat dan berkembang dalam pekerjaan yang diminati meskipun menghadapi tantangan yang kerap terjadi di dunia Pendidikan. Sikap keguruan menggambarkan cara seseorang memandang, menilai, dan meyakini pentingnya pendidikan serta profesi guru secara menyeluruh. Sikap keguruan yang positif sering kali mencerminkan

kesungguhan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dan kesiapan untuk terus mengembangkan diri sebagai pendidik. Pemahaman yang mendalam terhadap kompetensi keguruan memungkinkan guru mampu menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Misalnya, kemampuan untuk bersikap empati membantu guru memahami dan merespons kebutuhan serta perasaan siswa, sementara adaptabilitas membantu mereka menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan gaya belajar yang beragam.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasrullah *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa minat menjadi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar berada pada kategori berminat dengan tingkat persentase 73,30 persen. Faktor-faktor yang sama berpengaruh terhadap keinginan individu untuk memilih profesi guru, seperti respons positif terhadap pandangan pribadi, pengalaman masa lalu, dan eksistensi profesi tersebut (Mulyana & Waluyo, 2016).

Pemahaman terhadap kompetensi kepribadian perlu diperhatikan oleh calon guru maupun guru. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati (2019). Menurut Sukmawati (2019), Kompetensi kepribadian meliputi: (1) Kedisiplinan; (2) Kesopanan dan kelancaran komunikasi; (3) Kewibawaan; (4) Kearifan mengambil keputusan; (5) Menjadi teladan; (6) Kemampuan mengendalikan diri. Hasil penelitian Sukmawati (2019) menunjukkan bahwa 60% (54 mahasiswa) terkategori sangat baik dan 40% (36 mahasiswa) terkategori baik.

Guru juga dituntut agar selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya. Guru juga harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dan masyarakat pada umumnya. Mahasiswa yang akan menjadi calon pendidik harus mengajar di kelas. Untuk itu, mahasiswa harus siap dalam mengemban tugasnya menjadi tenaga pendidik atau guru yang profesional. Maka dalam mempersiapkan kemampuan mengajarnya, mahasiswa telah dibekali berbagai materi, kemampuan dan keterampilan mengajar melalui berbagai mata kuliah yang telah diajarkan selama perkuliahan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan menjadi seorang guru adalah minat menjadi guru, sikap keguruan dan kompetensi guru. Minat yang tinggi, kesiapan yang optimal, serta kompetensi yang memadai merupakan tiga elemen kunci yang saling terkait dalam memengaruhi kesiapan individu untuk menjadi guru yang sukses. Ketiga aspek ini perlu dikembangkan secara bersamaan agar dapat mencapai keberhasilan dalam profesi guru. Saran untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengambil sampel lebih luas lagi agar dapat memberikan gambaran akurat dan lebih bervariasi. Penelitian selanjutnya juga harus menambahkan

Daftar Pustaka

- Arifin, M. N. dan Z. (2011). Pengaruh minat menjadi guru dan prestasi belajar PPL terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa pendidikan otomotif angkatan 2011 Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*, 14(1), 65–74.
- Arsil dan Adnan. (2010). *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Wineka Media.
- Astuti, N. W. W. (2016). Pengaruh minat menjadi guru dan sikap keguruan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa pendidikan ekonom angkatan 2015 fakultas pendidikan ilmu pengetahuan sosial ikip PGRI Bali. *Social Studies*, 4(2), 1–8. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies/article/view/446%0Ahttps://ojs.ma>

- hadewa.ac.id/index.php/socialstudies/article/download/446/348
- Fajryani, Z., & Syamwil, S. (2023). Pengaruh Minat Menjadi Guru, Praktek Lapangan, dan Prestasi Akademik Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FEB UNP. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 24269–24282. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/10453%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/10453/8381>
- Febriati, D. I. (2022). *Pengaruh persepsi profesi, minat, dan sikap keguruan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa kependidikan. 1*(2021). <http://repository.um.ac.id/259470/>
- Hendra Surya. (2003). *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar: Bagi Pelajar dan Mahasiswa*. Gramedia.
- Hurlock. (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Khaerunnas, H., & Rafsanjani, M. A. (2021). Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), Minat Mengajar, dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Menjadi Guru bagi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3946–3953. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1353>
- Mahardika, I. M. A., Tripalupi, L. E., & Suwendra, I. W. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2014 Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(1), 160. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i1.20152>
- Mudasir. (2011). *Manajemen Kelas*. Zanafa Pulishing.
- Mulyana, A., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Persepsi Tentang Profesi Guru Dan Informasi Dunia Kerja Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi. *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia Edisi* 8, 5(8), 1–10. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/kpai/article/view/5807/5560>
- Murdaningsih, D. (2019). *Rendahnya Kompetensi Guru Jadi Masalah Pendidikan Indonesia*. REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA. <https://doi.org/https://republika.co.id/berita/pq53k5368/rendahnya-kompetensi-guru-jadi-masalah-pendidikan-indonesia>
- Murniawaty, I., & Farliana, N. (2021). Anteseden Minat, Lingkungan Keluarga Dan Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Menjadi Guru. ... : *Jurnal Pendidikan Ekonomi* ..., 02(01), 1–11. <https://pgpaud.unirow.ac.id/journal/index.php/opportunitas/article/view/272>
- Nasrullah, M., Ilmawati, I., Saleh, S., Niswaty, R., & Salam, R. (2018). Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Ad'ministrare*, 5(1), 1–6.
- Pasal 1 ayat 1 UURI NO.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. (2005).
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sukmawati, R. (2019). Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik. *Jurnal Analisa*, 5(1), 95–102. <https://doi.org/10.15575/ja.v5i1.4789>
- Syah, M. (2006). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosda Karya.
- Syarifudin, R., & Machmoed, B. R. (2023). Pengaruh Minat dan Persepsi Profesi Guru Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Produktif Mahasiswa Program Studi Kependidikan Pendahuluan Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia sehingga dapat tercapainya negara yang terus ber. 2(1), 22–29.
- Wahyudi, R., & Syah, N. (2019). Hubungan Minat Menjadi Guru dengan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Bangunan. *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 6(1), 1–5. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/cived/article/view/104955>

Walgito Bimo. (2003). *Psikologi Sosial*. Andi Offset.

Yuniasari, T., & Djazari, M. (2017). Pengaruh Minat Menjadi Guru, Lingkungan Keluarga, Dan Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Akuntansi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2013 Fe Uny. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 15(2). <https://doi.org/10.21831/jpai.v15i2.17220>

HARMONI FILSAFAT DAN TEOLOGI DALAM MEMBENTUK PARADIGMA PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

Agustinus Frengky Renanda, Yohanes Robiyantoro

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

vransiskusglobql@gmail.com, yohanes.robi99@gmail.com

*korespondensi: yohanes.robi99@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi yang semakin canggih membantu paradigma pendidikan menjadi lebih efektif, namun juga membutuhkan landasan yang kuat dalam nilai-nilai filosofis dan teologis. Filsafat memberikan kerangka berpikir yang mendalam tentang sifat pendidikan dan tujuan akhirnya, sementara teologi menyumbangkan perspektif moral dan etis yang penting dalam pembentukan karakter individu. Di era digital yang terus berkembang, kajian ini mengeksplorasi bagaimana integrasi harmonis antara filsafat dan teologi dapat menghadirkan pendekatan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Studi pustaka digunakan untuk semakin mengafirmasi gagasan tersebut. Adanya analisis konseptual untuk memahami dan menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kemajuan teknologi dan menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang, sehingga relevan bagi generasi mendatang.

Kata kunci: digital, filsafat, pendidikan, teologi

THE HARMONY OF PHILOSOPHY AND THEOLOGY IN FORMING AN EDUCATIONAL PARADIGM IN THE DIGITAL ERA

Agustinus Frengky Renanda, Yohanes Robiyantoro

Sanata Dharma University, Indonesia

vransiskusglobql@gmail.com, yohanes.robi99@gmail.com

*correspondence: yohanes.robi99@gmail.com

Abstract

The development of increasingly sophisticated technology helps the educational paradigm become more effective, but it also requires a strong foundation in philosophical and theological values. Philosophy provides a deep framework for thinking about the nature of education and its ultimate goals, while theology contributes moral and ethical perspectives that are essential in the formation of individual character. In the ever-evolving digital age, this study explores how the harmonious integration of philosophy and theology can provide a holistic and sustainable approach to education. A literature study is used to further validate the idea. It conceptually analyzes the importance of understanding and combining traditional values with technological advancements to create a balanced and relevant educational environment for future generations.

Keywords: digital, education, philosophy, theology

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek terpenting bagi kehidupan manusia yang dapat memberikan pengetahuan baru dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pribadi memiliki hak untuk mengalami pendidikan yang baik sebagai sarana pengembangan diri (Soleha, dkk 2019, p 67). Proses pendidikan terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman yang membutuhkan sarana baru demi tercapainya kualitas pendidikan yang baik. Di tengah perkembangan digital saat ini, banyak hal terkena dampak teknologi yang mengharuskan setiap

orang untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada. Era digital telah merubah secara significant metode belajar, mengajar, berinteraksi dan mendapat informasi (Verawati, 2023, p.1). Pengetahuan yang didapat selama proses pendidikan menjadi bekal untuk kehidupan yang akan datang (Makkawaru, 2019, p.119). Dalam dunia pendidikan sendiri penggunaan teknologi merupakan sesuatu yang baru dan memberikan kemudahan untuk melangsungkan proses pendidikan itu sendiri. Teknologi bukan lagi menjadi sesuatu yang asing melainkan 'rekan belajar' yang dapat membantu proses pendidikan menjadi lebih mudah dan efektif.

Perkembangan teknologi yang semakin cepat dan memunculkan hal-hal baru merupakan peluang baru bagi setiap siswa untuk mengakses banyak hal. Hal tersebut merupakan wadah baru untuk mendapatkan pengetahuan sebanyak mungkin yang tidak didapatkan dalam pendidikan formal. Kreativitas setiap siswa dalam mencari pengetahuan merupakan langkah yang bagus bagi generasi muda yang haus dan peduli akan pendidikan. Para siswa yang sudah mampu untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, tentu semakin terbantu dalam studinya. Tidak jarang para pengajar pun juga turut menggunakan teknologi dalam pembelajarannya, baik untuk mempermudah pekerjaannya atau sebagai media untuk menyampaikan materi dengan lebih baik (Zen, 2019, p.2). Namun apakah itu semua sudah cukup untuk membantu para siswa memiliki cara berpikir yang kritis? Pentingnya peran filsafat dalam pendidikan yang dapat memberi warna tersendiri dan membuat para siswa memiliki pemikiran yang terbuka dan kritis.

Filsafat merupakan ilmu yang mengajarkan untuk berpikir secara luas dan kritis. Selain itu filsafat juga memberikan kerangka berpikir logis yang dibutuhkan saat ini untuk menghindari terjadinya sesat berpikir. Filsafat juga berperan untuk memberi landasan tentang bagaimana berpikir secara lurus: metodis, sistematis dan koheren. Sedangkan teologi lebih melihat pada hidup yang sesuai dengan moral dan kedekatan relasi dengan Tuhan. Hal ini membuat teologi menjadi sarana dalam membantu siswa untuk memiliki kualitas pribadi yang unggul dalam moral dan iman. Teologi berusaha untuk menuntun siswa memiliki kecerdasan emosional yaitu karakter yang unggul. Kedua ilmu tersebut berjalan bersama untuk mencoba memberi terang baru dalam pendidikan supaya mampu menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual dan emosional (Sudiarja, 2001, p. 103). Artinya, bukan hanya cerdas dalam pengetahuan saja tetapi juga sikap hidup yang baik dan dapat berguna bagi sesama.

Dalam zaman ini, pendidikan hanya dipandang secara hitam di atas kertas saja, kecerdasan siswa sekadar dilihat dari nilai secara kuantitatif yang diperoleh. Padahal, dalam hidup bermasyarakat, nilai kuantitatif itu tidak sepenuhnya berguna. Hal yang dapat dijadikan bekal bagi siswa untuk masa depannya adalah nilai kualitatif yang diajarkan dalam pendidikan. Paper ini mencoba untuk memberikan paradigma baru bagi proses pendidikan dengan dari hasil perpaduan antara filsafat dan teologi (Setiawan dkk., 2022, p. 89). Kesatuan dari dua ilmu tersebut akan memberikan warna baru bagi pendidikan yang lebih holistik. Artinya, pendidikan bukan hanya berfokus pada nilai akademis saja melainkan juga nilai spiritual, sosial dan moral. Hal tersebut yang mampu membuat siswa memiliki kualitas lebih sebagai manusia pembelajar. Dengan demikian ada harapan bahwa pendidikan di masa depan mampu menciptakan generasi-generasi baru yang unggul. Keunggulan tersebut bukan hanya pada cara berpikir saja tetapi juga cara bertindak yang mencerminkan pribadi yang cerdas dan berkarakter.

Metode

Pada paper ini, penulis menggunakan metode studi pustaka. Metode ini menggunakan data dan informasi yang berasal dari buku, teks, ataupun artikel. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut disimpulkan, sehingga penulis memiliki dasar dalam menyampaikan gagasan dalam paper ini. Hal tersebut didalami secara lebih di bagian pembahasan. Penulis berusaha untuk merelevansikan isi paper dengan keadaan aktual di zaman ini. Teks-teks yang diambil juga memiliki tahun publikasi yang tidak terlalu lama, paling jauh 10 tahun terakhir.

Hal tersebut dipilih supaya membuat paper ini menjadi lebih relevan dan tidak terlalu kadaluwarsa.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan yang ditimbulkan akibat perkembangan teknologi digital membawa pendidikan semakin berbasis teknologi. Sistem pendidikan mengalami perubahan yang cukup drastis akibat perkembangan teknologi. Pendekatan secara tradisional telah berubah dengan metode baru yang lebih modern dengan mengikuti perkembangan teknologi (Amin, 2017, p.52). Hal itu juga memberikan keharusan bagi tenaga pendidik dan peserta didik untuk semakin akrab dengan teknologi digital. Maka, dibutuhkan kemauan untuk belajar dan kecakapan dalam memanfaatkan sarana yang ada. Banyak kemudahan yang diberikan namun perlunya kebijaksanaan dalam menyikapi perkembangan yang ada. Selain itu, sistem pendidikan harus memiliki tiga aspek yang menjadi fokus perhatian yaitu intelektual, emosional dan spiritual. Filsafat dan teologi berusaha untuk menghasilkan paradigma baru dalam pendidikan di era digital. Fokus tujuannya adalah terciptanya pendidikan secara holistik. Demi tercapainya pendidikan yang holistik, filsuf asal Amerika John Dewey terlebih dalam “Democracy and Education” memiliki perspektif yang relevan bagi pendidikan di era digital.

Definisi dan Peran Filsafat-Teologi Bagi Pendidikan

Filsafat berasal dari kata Yunani, *philosophia* yang memiliki arti cinta akan kebijaksanaan (K.Bertens, 1975, p.11). Filsafat berusaha untuk mencapai kebenaran paling hakiki dan kemampuan berpikir secara kritis. Filsafat bersifat kritis jika memiliki fondasi teoritis (F.Magnis Suseno, 1992, p.21). Sedangkan teologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu *theos* (Tuhan) dan *logos* (ilmu). Teologi pada umumnya berkaitan dengan pemahaman akan Tuhan, pada hal-hal yang bersifat misteri atau ilahi. Kedua ilmu tersebut dibutuhkan dalam pendidikan karena memiliki keselarasan antara rasionalitas dan spiritualitas. Pendidikan memang membutuhkan kemampuan rasio atau berpikir, dan filsafat mencoba untuk mencapai cara berpikir yang baik demi terciptanya pendidikan yang berkualitas. Teologi berperan untuk membentuk pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual. Integrasi filsafat dan teologi dalam pendidikan diharapkan membawa perubahan pada kualitas pendidikan yaitu karakter dan spiritualitas.

Pendidikan berasal dari kata *education*, bahasa Latin *ex + ducere*= membimbing, membawa, mengarah keluar. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah kecerdasan intelektual yang tinggi. Itu hanya satu tujuan, sedangkan pendidikan yang seharusnya adalah cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. Ketiga aspek tersebut harus menjadi cita-cita pendidikan bagi generasi muda. Jika hanya berfokus pada satu aspek saja maka tidak mungkin tercipta pendidikan secara holistik. Setiap siswa harus mendapatkan ketiga aspek tersebut dalam dinamika pembelajaran. Proses pendidikan dapat menjadi sarana pengembangan seluruh potensi diri siswa secara utuh. Generasi masa depan tidak hanya membutuhkan bekal akademis saja melainkan juga kualitas pribadi (karakter) dan yang terpenting aspek spiritual, relasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, sistem pendidikan di era digital perlu memperhatikan hal ini untuk menjadi bagian dalam proses pendidikan.

Tantangan dalam Pendidikan Pada Era Digital

Di tengah perkembangan zaman yang menyediakan banyak kemudahan dan fasilitas teknologi di era digital, terdapat kegelisahan akibat dampak negatif yang muncul. Banyak hal mengalami perubahan akibat kemajuan yang ada dan kita bisa melakukannya dengan internet yang kita miliki. Bahkan hampir semua institusi pendidikan telah menggunakan internet sebagai sarana untuk menjalankan sistem pendidikan yang ada. Hal tersebut menunjukkan adanya keharusan untuk adaptasi dengan menggunakan sarana yang lebih modern bagi setiap

lembaga pendidikan (Aziz, 2019, p.312). Perkembangan teknologi ditandai dengan semakin masifnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dan interaksi, memberi konsekuensi pada perubahan pola-pola perilaku, cara merasa dan bahkan pola berpikir manusia zaman ini. Kita diajak untuk menjadi pribadi yang kreatif dan bukan pasif dalam penggunaan media digital (Volkova, 2020, p. 9). Internet telah menjadi bagian dari kehidupan manusia dan kita bisa membayangkan betapa gelisahnya seseorang apabila jaringan internet menjadi lemah atau bahkan hilang. Sistem pendidikan saat ini selalu berubah menuju perkembangan zaman yang semakin canggih dan cepat. Perubahan digital sudah menjadikan pendidikan semakin mudah diakses sehingga siswa dapat belajar dimana dan kapan saja. (Bukan hanya orang muda atau siswa saja yang harus menguasai teknologi tetapi juga orang tua atau tenaga pendidikan yang harus belajar dan menggunakannya).

Salah satu tantangan yang ada dalam dunia pendidikan di era digital saat ini adalah SDM para pendidik yang harus bisa menggunakan perkembangan teknologi yang ada. Para pendidik diharuskan untuk menguasai teknologi yang ada untuk memfasilitasi pembelajaran. Bagi guru muda yang telah banyak menggunakan teknologi digital ini tidak menjadi masalah namun bagi guru senior (mereka yang lahir tahun 90 an) tuntutan ini akan menjadi perjuangan keras. Perbedaan zaman yang berbeda dan memberikan alternatif baru dalam sistem pendidikan mengharuskan para pendidik kompeten dan profesional dalam penggunaan teknologi digital. Secara khusus mereka yang berada di perkotaan atau sekolah-sekolah besar. Namun mungkin berbeda dengan situasi yang ada di daerah pedalaman yang masih memiliki keterbatasan teknologi apalagi internet. Sistem pendidikan yang dimiliki tentu masih sederhana dan tidak banyak atau bahkan tidak sekalipun menggunakan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran.

Selain berfungsi sebagai sarana dalam dunia pendidikan, teknologi digital rupanya juga membawa pengaruh buruk bagi dunia pendidikan jika tidak digunakan dengan baik dan tepat. Saat ini begitu banyak cara yang bisa dilakukan oleh siswa untuk mengakses berbagai informasi melalui internet. Banyak sumber yang bisa digunakan untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan dengan cepat tanpa membutuhkan arahan dari guru atau dosen (Aziz, 2019, p.309).

1. Era "Post Truth"

Fenomena "post truth" merupakan hal baru yang ada di era digital saat ini. Hal tersebut ditandai dengan adanya kekacauan pola pikir dan tindakan yang mempengaruhi manusia. Kebenaran menjadi kabur, dimana akal budi dan logika tidak menjadi tolok ukur melainkan lebih pada perasaan, emosi, keyakinan dan persepsi (Mutawally dkk., 2023, p. 290). Manusia semakin masuk ke dalam dunia *simulacra* dan *hiperrealita*. Hal lain yang berbahaya adalah sikap permisif dan konsumtif pada informasi-informasi yang belum pasti kebenarannya (Adfar, dkk. 2021, p. 169). Teknologi digital telah membuat realitas baru yang sangat berbeda dengan realitas yang sesungguhnya. Era post truth juga meningkatkan peran personalisasi algoritma yang bisa membaca apa yang menjadi pikiran manusia. Situasi tersebut semakin menuntun pengguna media sosial masuk dalam wadah yang bergema, dimana seseorang akan menerima informasi, ide, gagasan serupa secara terus menerus. Dampak yang ditimbulkan adalah distorsi informasi berdasarkan personalisasi dan polarisasi pendapat. Akhirnya, bukan kebenaran yang didapatkan, tetapi hal yang seolah-olah benar akibat terlalu sering disampaikan.

Penggunaan media sosial dalam kalangan remaja yang masih menjalani proses pendidikan semakin banyak jumlahnya (Anjani, 2023, p.10). Situasi ini tentu akan berpengaruh pada proses pendidikan karena setiap peserta didik merupakan pengguna media sosial. Pendampingan yang cukup dalam prinsip-prinsip etis penggunaan teknologi digital termasuk media sosial perlu dikenalkan bagi para peserta didik. Melihat bahwa dampak negatif yang ada dalam era digital sangat berbahaya dan dapat mempengaruhi kondisi mental seseorang sehingga bisa merambat pada proses pendidikan. Oleh karena itu pentingnya literasi digital dan

sosialisasi terkait dampak positif dan negatif penggunaan media sosial. Teknologi digital harus menjadi alat dan sarana yang mendukung proses perkembangan belajar, baik dalam sekolah maupun di luar sekolah. Informasi yang disajikan dalam platform-platform digital jangan begitu saja diterima melainkan perlu untuk selektif dan mempertimbangkan nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Perubahan Peran Pendidik

Dinamika pendidikan yang ada pada zaman dulu dan sekarang tentu telah mengalami banyak perubahan. Apabila kita coba membandingkannya maka akan terlihat hal-hal apa saja yang sekarang ada dan dulu tidak ada. Salah satu perbedaannya adalah peran pendidik dalam pendidikan. Adanya teknologi digital yang dapat menjalankan banyak hal mampu menggeser peran pendidik yang dulunya sebagai sumber utama memberi pengetahuan. Sekarang, pendidik hanya menjadi fasilitator untuk menganimasi siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena kehebatan teknologi digital yang mampu memberikan informasi apa saja. Banyak institusi pendidikan memiliki kriteria pengajar yang juga cakap dalam menggunakan teknologi digital.

Tuntutan seperti itu merupakan syarat utama bagi banyak orang yang harus dimiliki untuk menjadi tenaga pendidik. Mereka harus berjuang dan adaptasi baru untuk belajar lagi tentang bagaimana menggunakan teknologi digital dalam proses mengajar (Gusmaneli 2023, p.23). Perlunya bekal yang cukup dan juga kemauan untuk belajar terus. Kecakapan dalam teknologi digital perlu terus ditingkatkan sebagai langkah untuk pengembangan diri dan meningkatkan kualitas mengajar semakin profesional seiring perkembangan zaman. Dengan demikian terciptalah sistem pendidikan yang semakin maju, berkualitas dan memiliki daya tarik.

3. ChatGPT dan Plagiarisme

Apalagi dengan munculnya *AI (Artificial Intelligence)* berupa ChatGPT yang sangat populer saat ini secara khusus dikalangan pelajar. Kemudahan itu memang memberikan jalan cepat dan kompleks untuk mendapatkan sesuatu yang kita butuhkan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Diantama, 2023, p.9). Apa saja yang kita perintahkan dapat dikerjakan dalam hitungan detik. Tetapi tak jarang hal itu menumbuhkan mentalitas instan yang menuntun kita pada sikap malas dan asal-asalan. Bahkan informasi yang diberikan kurang lengkap dan terpercaya namun kita menerima begitu saja.

Dunia pendidikan memiliki aturan atau semacam etika dalam menjalankan sistemnya sebagai institusi yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan generasi muda. Adanya teknologi digital yang berperan dalam pendidikan harus digunakan dengan memperhatikan protokol yang ada. Chat GPT memang memiliki sistem cepat yang sangat membantu dalam proses pengerjaan tugas-tugas. Chat GPT juga bisa menjadi acuan belajar interaktif, dimana pengguna dapat mengajukan pertanyaan dan akan diberi jawaban (Suharmawan, 2023, p.9). Namun hal ini bisa melumpuhkan atau bahkan memusnahkan daya juang dan kreativitas siswa dalam mengembangkan kemampuan akademis jika penggunaannya terlalu dominan (Rahmat, dkk, 2023, p.59). Selain itu ada keprihatinan bahwa nilai-nilai keutamaan sebagai pelajar mulai hilang seperti kejujuran, kreativitas dan tanggung jawab. Dengan tersedianya media digital yang mempermudah pengerjaan tugas-tugas. Ada kecenderungan penggunaan AI terlalu dominan dan asal copy paste tanpa mencantumkan sumber yang didapat dalam pengerjaan karya tulis.

Tindakan tersebut merupakan bagian dari pelanggaran berat dalam dunia pendidikan karena menjadi tindakan plagiarisme. Plagiarisme merupakan tindakan mencontek atau mengambil karya orang lain tanpa izin dan tanpa mencantumkan sumber yang didapat (Hasnida, 2024, p.113). Hal itu bisa dikatakan pelanggaran hak cipta karena mencuri karya orang lain demi kepentingan pribadi. Fenomena ini sering terjadi pada perguruan tinggi karena banyak tugas berbentuk paper atau karya tulis. Antisipasi yang dilakukan ialah dengan munculnya *turnitin*. Fungsi dari *turnitin* itu sendiri adalah untuk mengecek seberapa mirip karya tulis yang dibuat

dengan orang lain. Biasanya ada batas maksimal berapa persen kemiripan karya tulis yang telah ditentukan oleh dosen atau pengajar sebagai syarat tugas diterima. Oleh karena itu Chat GPT harus digunakan dengan baik oleh secara khusus dalam dunia pendidikan.

Implikasi Harmoni Filsafat dan Teologi dalam Pendidikan Digital

Transformasi pendidikan pada era digital bukan hanya berfokus pada pengintegrasian teknologi namun juga cara berpikir kritis dan penuh refleksi. Hal itu menjadi signifikan karena berperan untuk memastikan pendidikan bukan hanya sebagai transfer pengetahuan tetapi sarana pembentukan diri sebagai manusia secara holistik. Dalam konteks zaman yang sudah memasuki era digital ini, tentunya tetap perlu adanya kaca mata yang melihat dengan lebih baik, bukan semata-mata hanya mengandalkan teknologi saja. Lalu, hal apakah yang mampu dijadikan pegangan untuk bisa membuat pendidikan di era digital ini menjadi lebih berkualitas? Tentu dengan harmoni filsafat dan teologi.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang progresif, maksudnya adalah pendidikan yang tidak hanya fokus pada hafalan dan mengingat teks semata. *Learning by doing* merupakan salah satu prinsip yang mampu membantu peserta didik untuk memahami lebih dalam dibanding dengan mengingat dan menghafal. John Dewey mengatakan bahwa fokus dalam pendidikan progresif adalah relevansi praktis, dalam artian para peserta didik mampu memahami secara langsung teori yang diajarkan dengan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari (Hopkins, 2017, p. 61). Lalu, hal yang bisa dilakukan oleh pengajar adalah dengan memberi tugas berupa proyek, kerja lapangan, dan studi kasus. Hal tersebut hendaknya mampu menjadi stimulus para peserta didik, sehingga dapat memahami dengan lebih baik.

Filsafat seperti yang sudah ditulis di atas memiliki peran untuk mengolah pola pikir menjadi lebih logis dan sistematis. Penggunaan filsafat tidak secara gamblang diberikan tetapi peserta didik diajak untuk lebih berpikir secara rasional apa yang menjadi masalah dan solusinya. Bisa juga dengan memberi tahu secara lebih jauh seperti filosofinya, makna, latar belakang, ataupun tujuan. Hal tersebut membantu peserta didik memiliki alur pikir yang sistematis dan jelas. Arah yang ingin dikembangkan adalah peserta didik semakin kritis dengan apa yang dihadapi. Hal tersebut dapat dilatih dengan pertanyaan-pertanyaan yang memandu peserta didik untuk mencari tahu lebih dalam dan berpikir lebih dalam. Pengolahan pola pikir ini lama-lama akan membentuk pribadi yang lebih baik dalam memecahkan masalah-masalah. Tentunya, masalah yang nantinya akan dihadapi di masa depan.

Dalam perkembangannya, filsafat tidak sendirian, ia perlu pendamping supaya pikiran-pikiran yang tajam dan kritis tersebut tidak keluar dari batas yang ada. Batas yang dimaksud ini adalah batas manusiawi. Memang, filsafat diperlukan untuk dapat memecahkan masalah dengan lebih baik, tetapi jika solusi yang ditawarkan malah membuat beberapa pihak dirugikan, berarti solusi tersebut tidak sepenuhnya benar. Maka dari itu, teologi mengambil peran untuk membatasi gerak filsafat dalam mencari solusi. Teologi seperti menjadi pengingat bahwa masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam memecahkan masalah, seperti moral dan agama. Kedua aspek ini penting karena dalam kehidupan bermasyarakat yang nantinya dihadapi oleh peserta didik di masa depan, tentunya tetap perlu moral dan agama. Hal yang juga dapat dilakukan pada pola pendidikan adalah refleksi, mencari makna dari setiap yang telah dilakukan. Hal tersebut membuat peserta didik lebih memiliki rasa dalam bertindak, sesuai dengan perasaan dan hatinya. Di situlah teologi membantu dan membimbing supaya solusi yang ditemukan tetap selaras dengan moral manusia dan aturan agama yang dianut (Markov & Volkova, 2020, p. 64).

Harmoni antara filsafat dan teologi menjadi bagian penting dalam pendidikan di era digital ini, yang membuat pendidikan semakin logis, metodis, dan sistematis. Selain itu dapat membentuk peserta didik memiliki pikiran yang kritis dan mendalam dengan keselarasan akan moral dan agama. Keindahan harmoni filsafat dan teologi akan terlihat ketika dalam pendidikan terjalin hubungan baik antar siswa, antar guru, ataupun antara guru dan siswa. Sebab, pikiran

kritis dari pihak manapun hendaknya ditangkap dengan kritis dan reflektif, sehingga konflik hendaknya dapat diminimalisir. Masuk akal tetapi tidak merusak perasaan sesama. Hal itu nantinya membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam intelektual tetapi juga emosi dan spiritual.

Kesimpulan

Pengaruh yang muncul akibat perkembangan teknologi digital telah merubah sistem pendidikan yang telah bertransformasi menjadi lebih dinamis. Pendidikan yang awalnya terkesan tradisional dan komunal menjadi lebih maju dan personal. Teknologi benar-benar berperan dalam bidang pendidikan, sehingga membuat pengajar maupun peserta didik terbantu dengan hadirnya teknologi. Namun, tetap ditekankan kembali bahwa teknologi membantu sejauh mendidik, tidak sampai mengambil alih seluruh usaha dari manusia sendiri. Teknologi jangan sampai menjadi pegangan utama dalam membentuk kualitas manusia. Perlu adanya aspek yang memang dapat membentuk manusia menjadi manusia, sehingga atmosfer pendidikan tetap terasa manusiawi dengan segala keutamaannya.

Integrasi antara filsafat dan teologi bagi pendidikan akan menciptakan lingkungan belajar semakin efisien namun mendalam pada nilai-nilai etis dan spiritual. Para siswa perlu mendapat bekal yaitu kemampuan berpikir kritis dan mampu berkreasi di tengah perkembangan teknologi digital. Pendidikan di era digital mampu mencetak generasi bangsa yang memiliki keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan. Baik secara intelektual, sosial, emosional dan spiritual. Pendekatan pragmatis yang dimiliki oleh John Dewey menjadi dasar yang kuat terhadap paradigma pendidikan yang semakin holistik. Ia juga menggarisbawahi bahwa pengalaman dalam proses pendidikan sangat signifikan karena membantu siswa untuk semakin terlibat aktif.

Hendaknya dengan harmoni filsafat dan teologi akan membantu siswa dalam mengembangkan diri, terlebih dalam era yang serba digital ini. Filsafat dan teologi bersinergi untuk mengajak siswa menjadi lebih kritis dalam berpikir dan bertindak, sekaligus memiliki rasa dalam berefleksi. Aspek inilah yang menjadikan siswa dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang semakin cepat. Selain itu juga dibutuhkan kualitas pribadi yang memiliki karakter unggul yang mampu membedakan tindakan baik dan buruk. Karakter unggul sangat berpengaruh terhadap kesuksesan diri karena pribadi yang matang secara emosional akan mampu menjalin relasi yang baik dengan sesama serta memilih sesuatu berdasarkan nilai-nilai hidup. Usaha dalam mengintegrasikan filsafat dan teologi dalam pendidikan memiliki tujuan membentuk generasi yang unggul dalam akademik, olah emosi, dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Adfar, Zainul & Chair, Badrul Munir. (2021). Kebenaran di Era Post Truth dan Dampaknya Bagi Keilmuan Akidah. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Ilmu Keagamaan*, 9(2), 165-182) DOI: 10.21043/fikrah.v8i1.12596
- Alpian Yayan, Anggraeni Wulan Sri, Wiharti Unika, Soleha Nizma Maratos. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*. 1(1),66-72. Doi: <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>
- Amin, Ahmad Kholiqul. (2017). Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Web Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 4(2), 51-64. Doi: <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v4i2.55>
- Anjani, Maureen Diva. (2023). Tingkat Intensitas Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Remaja. *Universitas Ahmad Dahlan*, 3, 1144-1158. Diakses dari <https://seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/view/13568>

- Aziz Taufiq Nur. (2019). Strategi Pembelajaran Era Digital. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS)*, 1(2) 308-3018. Diakses dari: <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ACIEDSS/article/view/512>
- Diantama, S. (2023). Pemanfaatan Artificial *Intelegent (AI)* Dalam Dunia
- Hasnida. S. S, Adrian Ridho dan Siagian A.N. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(1), 110-116. Doi: <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- HOPKINS, E. A. (2017). John Dewey and Progressive Education. *The Journal of Educational Thought (JET) / Revue de La Pensée Éducative*, 50(1), 59–68. <https://www.jstor.org/stable/26372390>
- Bertens, Kees. (1975). Sejarah Filsafat Yunani. Kanisius;Yogyakarta.
- Makkawaru Maspas. Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 116-119. Doi: <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/87>
- Markov, B. V., & Volkova, S. V. (2020). Philosophy of education in the digital era. *Open Journal for Studies in Philosophy*, 4(2), 57–66. Doi: [10.32591/coas.ojsp.0402.02057m](https://doi.org/10.32591/coas.ojsp.0402.02057m)
- Maulana, Muhammad Jafar, Darmawan Cecep, Maulana. (2023). Penggunaan Chat GPT Dalam Pendidikan Berdasarkan Etika Akademik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(1), 58-66. Doi: <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21090>
- Mutawally, A. F., Zakaria, M. M., & Hazbini, H. (2023). Masyarakat Indonesia dan Tantangan Sejarah di Era Post-truth. *KOLONI*, 2(2), 288–297. Doi: <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i2.489>
- Pendidikan. DEWANTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan, 1(1), 8-14. Doi: <https://doi.org/10.61434/dewantech.v1i1.8>
- Satria H., Nafisa B.R, Putri V.S dan Gusmaneli. (2023). *Journal of Regional Development and Technology Initiatives (JRDTI)* 1, 17-26. Doi: <https://doi.org/10.58764/j.rdti.2023.2.46>
- Setiawan, E., Wulandari, E., Olivia, O., Riyanti, K., & Juniari, R. (2022). Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas tentang Filsafat dan Teologi. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1(2), 81–96. Doi: <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i2.1635>
- Sudiarja, A. (2001). Filsafat dan Teologi. *Jurnal Orientasi Baru*, 14, 90–106.
- Suharmawan, Wahid. (2023). Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan. *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 7(2), 158-166. Doi: <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1248>
- Suseno, F. Magnis. (1992). Filsafat Sebagai Ilmu Kritis. Kanisius:Yogyakarta.
- Verawati, U. J., Alifa, Y. D. N., Millah, Z., & Nissa, Z. K. (2023). Implementasi Pembelajaran E-Learning Sebagai Transformasi Pendidikan di Era Digital. *Social Science Academic*, 1(2), 221–228. Doi: <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3532>
- Zen, Z. (2019). Inovasi Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi: Menuju Pendidikan Masa Depan. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2). Doi: <https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101346>

PENERAPAN *PROJECT BASED LEARNING* STEAM UNTUK MENUMBUHKAN BUDAYA RISET PADA PESERTA DIDIK SEBAGAI *AGENT OF CHANGE*

Nadya Ursula S. H.

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

*korespondensi: nadyaursula@gmail.com

Abstrak

Pendidikan masa depan di era globalisasi menuntut generasi menjadi *Agent of Change* (AoC). Pendidikan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*) menjadi kunci dalam membentuk kompetensi peserta didik, terutama dalam berpikir kritis dan kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara menanamkan budaya riset pada peserta didik. Penelitian dilakukan pada komunitas Sanggar Ursula yang diambil dari peserta didik menengah dasar dan perguruan tinggi yang mengikuti program Sains Elektronika sebagai ekstrakurikuler maupun bimbingan khusus saat mengikuti ajang karya ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *project based learning*, yang merupakan bagian dari *adaptive learning*, yakni pembelajaran yang menyesuaikan materi dengan kebutuhan nyata kehidupan. Penerapan metode ini perlu penyesuaian konten proyek berdasarkan kemampuan dan minat peserta didik. Keberhasilan metode ini diukur melalui pengamatan langsung, wawancara, dan hasil pembelajaran peserta didik. Melalui *project based learning*, peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas dalam mengolah ide penelitian dan/atau perancangan. Selain itu, peserta didik mengalami peningkatan pemahaman terhadap pemenuhan dasar sains yang sesuai dengan riset mereka. Dengan demikian, *project based learning* STEAM menjadi cara menanamkan budaya riset pada peserta didik dalam berproses secara ilmiah.

Kata kunci: *Agent of Change*, STEAM, *project based learning*, budaya riset, karakter siswa

APPLICATION OF STEAM PROJECT BASED LEARNING TO GROW A RESEARCH CULTURE IN STUDENTS AS AGENT OF CHANGE

Nadya Ursula S. H.

Sanata Dharma University, Indonesia

correspondence: nadyaursula@gmail.com

Abstract

Future education in the era of globalization requires generations to become Agent of Change (AoC). STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*) education is the key to forming student competencies, especially in critical and creative thinking. This research aims to find out how to instill a research culture in students. The research was conducted in the Sanggar Ursula community which was taken from junior senior high and college students who took part in the Electronics Science program as an extracurricular or as special guidance when participating in scientific events. The method used in this research is the project based learning method, which is part of adaptive learning, namely learning that adapts material to real life needs. Applying this method requires adjusting project content based on students' abilities and interests. The success of this method is measured through direct observation, interviews, and student learning outcomes. Through project based learning, students develop critical thinking skills and creativity in processing research and/or engineering ideas. In addition, students experience an increased understanding of the fulfillment of basic science used in accordance

with their research. Thus, STEAM project based learning is a way to instill a research culture in students in carrying out scientific processes.

Keywords: Agent of Change, STEAM, project based learning, research culture, characteristics of students

Pendahuluan

Pendidikan masa depan di era globalisasi memiliki tantangan yang semakin kompleks dan dinamis. Pendidikan sebagai salah satu bentuk pemberdayaan dan penyiapan sumber daya manusia tentunya harus mengikuti tren global saat ini dan masa depan (Suwarjo, 2006). Ini berarti generasi muda dituntut untuk menjadi *Agent of Change* (AoC) atau penggerak perubahan. Generasi ini diharapkan menjadi pembawa harapan baru dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendidikan bukan hanya sekedar memindahkan pengetahuan, teori, dan fakta-fakta akademik atau sekedar mencetak ijazah. Lebih spesifiknya, pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan (Mulyasana dalam Hermino, 2015). Keterampilan yang dibutuhkan saat ini dan masa depan tidak lagi hanya sebatas pada penguasaan teori atau pengetahuan saja, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Banyak orang tua mengasosiasikan pendidikan adalah kewajiban sekolah (Nurliana dan Miftah, 2021). Menurutnya, pendidikan hanya dapat dicapai di lingkungan sekolah. Saat ini banyak peserta didik yang kurang bersemangat untuk sekolah dan menganggap sekolah itu adalah sebuah kewajiban. Menurut Rozaini dan Sandra (2017), saat ini banyak keluhan, baik dari orang tua maupun guru, mengenai rendahnya kemauan belajar pada peserta didik. Kemauan belajar yang rendah akan menurunkan prestasi belajar peserta didik. Selain itu, menurut Hendrizal (2020), salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar adalah tidak adanya relevansi kurikulum dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Hal ini jelas berpengaruh pada pembentukan karakter masing-masing peserta didik dalam menyikapi realitas pendidikan yang dirasakan.

Mayoritas peserta didik belajar dengan metode hafalan, bukan pemahaman. Metode belajar seperti ini tidak efektif karena hanya untuk mencapai tujuan sesaat, seperti mendapat nilai untuk raport atau syarat kelulusan. Proses pembelajaran seperti ini hanya menekankan pada tuntutan pencapaian kurikulum daripada mengembangkan kemampuan belajar siswa (Hamimah dalam Nuha dkk, 2024). Dengan metode ini, materi yang sudah diperoleh semasa pendidikan dasar cenderung terlupakan. Menurut Hasruddin (2009), peserta didik seharusnya tidak lagi menghafalkan segudang materi pelajaran dengan mendengarkan ceramah dari pengajar. Selama ini pelajar sering dikritik karena hanya mampu menghafal dan tidak memahami apa yang mereka pelajari. Hal ini terbukti dari penelitian sebelumnya, yakni lebih dari 70% peserta didik merasa bahwa mereka dapat lulus ujian dengan menghafal bagian-bagian penting tanpa memahaminya (Yadav, 2022). Hal ini juga terbukti dari hasil pengamatan langsung saat penulis melakukan pendampingan tidak formal terhadap peserta didik yang ikut kompetisi karya ilmiah, dimana mereka kebingungan dan tidak bisa memahami dasar sains yang digunakan dalam risetnya.

Pendidikan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*) menjadi kunci dalam membentuk kompetensi peserta didik, terutama dalam berpikir kritis dan kreatif. Pendidikan STEAM juga mempersiapkan peserta didik untuk mampu menghadapi dunia nyata yang banyak menerapkan multidisiplin ilmu. Peserta didik harus memiliki kemampuan untuk menggabungkan pengetahuan dari berbagai bidang untuk membuat produk atau jasa yang inovatif. Oleh karena itu, implementasi STEAM dalam kurikulum pendidikan menjadi sangat penting untuk meningkatkan potensi peserta didik.

Adaptive learning adalah model pembelajaran yang secara dinamis menyesuaikan materi dengan kebutuhan akan apa yang sedang terjadi di lingkungan sekitar. Metode ini mengajarkan peserta didik untuk belajar mulai dari realitas sederhana sampai kompleks, bukan dari segudang teori akademik dimana tanpa dipandu realitas makna untuk dipahami. Selanjutnya, peserta didik melakukan implementasi suatu realita ke dalam *problem based learning* (PBL) dan menjadikannya *project based learning* (PjBL) sebagai dasar landasan gerak *adaptive learning*. Produk *adaptive learning* pada umumnya merupakan hasil kemandirian individu akibat timbulnya kesadaran akan kehidupan masa depan.

Project based learning (PjBL) STEAM bukanlah sesuatu yang baru. PjBL didasarkan pada teori Piaget dan Dewey yang mendorong peserta didik untuk melakukan pendekatan tugas berdasarkan pengalaman “kehidupan nyata” (Govers dalam Lu S.-Y. dkk, 2021). Dari situ, tanpa kita sadari, metode ini telah digunakan oleh para pembuat *grand theory* yang kita kenal sampai sekarang, seperti Einstein, Kirchoff, Ohm, dan lain-lain, dimana mereka membuat sebuah teori dari pengalaman “kehidupan nyata”. Persamaan matematis tidak akan timbul bila tidak melakukan suatu riset. Dengan riset, semua pemikiran digabungkan. Akhirnya, dengan mendapat suatu fakta, maka diperoleh teori baru. Kurikulum saat ini hanya menerjemahkan hasil *project-project based learning* sebelumnya ke bahasa yang lebih terstruktur.

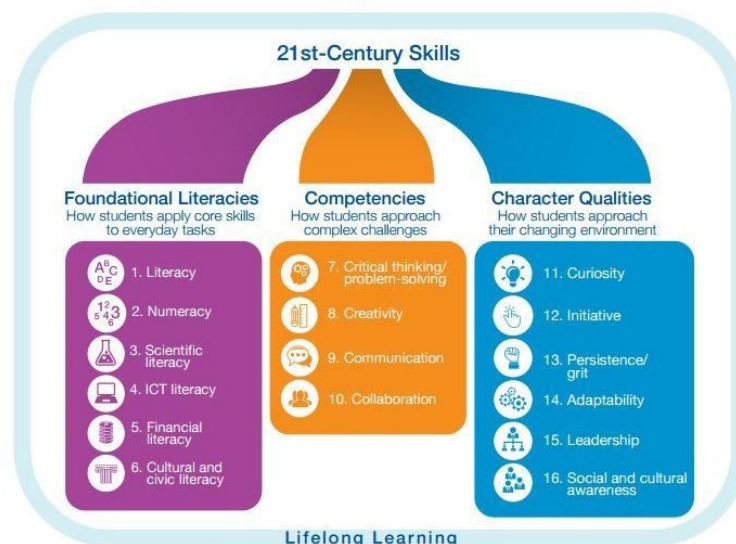
Budaya riset penting untuk ditanamkan sejak dini, terutama di era perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan (AI) yang sangat pesat. Kurangnya budaya riset di sekolah dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Ketika peserta didik hanya berfokus pada hafalan dan penguasaan materi secara pasif, mereka akan kehilangan kesempatan untuk melakukan eksplorasi, mengasah daya pikir analitis dan mengolah imajinasi dalam memecahkan masalah. Akibatnya, potensi peserta didik untuk berkembang di bidang-bidang STEAM menjadi terbatas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji penerapan *project based learning* STEAM dalam membangun budaya riset pada generasi muda. Dibanding pembelajaran inovatif lainnya, PjBL STEAM diterapkan pada penelitian ini karena mencakup berbagai disiplin ilmu yang saling terkait serta berbasis pada masalah-masalah nyata di dunia, sehingga memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep kompleks dalam konteks yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara menanamkan budaya riset yang efektif pada peserta didik.

Penelitian dilakukan pada komunitas Sanggar Ursula. Sanggar Ursula adalah ruang komunitas pembelajaran non-formal berbasis teknologi yang mengisi celah penerapan sains dunia nyata dengan dunia akademik. Subjek penelitian diambil dari peserta didik menengah dasar (SMP dan SMA) serta perguruan tinggi yang mengikuti program Sains Elektronika sebagai ekstrakurikuler maupun bimbingan khusus saat mengikuti ajang karya ilmiah. Sains Elektronika memantik ide-ide kreatif dari peserta didik dalam PjBL STEAM. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan kurikulum untuk mengimplementasikan PjBL STEAM secara lebih luas.

Kemampuan Abad ke-21

Menurut World Economic Forum (WEF), kemampuan abad ke-21 dibagi menjadi tiga komponen utama, yakni literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter (World Economic Forum, 2015). Gambar 1 merangkum 16 kemampuan.



Gambar 1. Persyaratan kemampuan peserta didik pada abad ke-21 (WEF, 2016: 4)

Pertama, literasi dasar. Literasi dasar menggambarkan proses peserta didik menerapkan kemampuan utamanya dalam kegiatan sehari-hari. Beberapa kemampuan pada literasi dasar ini sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan di era globalisasi dan digital saat ini. Literasi dasar di sini meliputi literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi keuangan, dan literasi budaya.

Kedua, kompetensi. Kompetensi menggambarkan proses peserta didik dalam menghadapi tantangan yang kompleks, seperti cara berpikir kritis (*problem solving*), kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi keadaan, serta mempertanyakan asumsi yang ada, sehingga mampu menyelesaikan suatu permasalahan. Kreativitas adalah kemampuan untuk berimajinasi melampaui batasan yang ada (*out of the box*) hingga menemukan solusi yang inovatif. Kolaborasi tentunya tidak bisa lepas dengan kemampuan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sebagai sarana berbagi ide kepada orang lain.

Ketiga, karakter. Karakter menggambarkan proses pendekatan peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu dan inisiatif merupakan kemampuan yang dapat membawa kita pada konsep-konsep baru (Barus dkk, 2022). Kegigihan dan adaptif diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan. Kepemimpinan dan kesadaran sosial juga diperlukan untuk memengaruhi dan mengarahkan orang lain dalam mencapai tujuan bersama sekaligus memberikan inspirasi dan motivasi pada orang lain.

Keempat, mental. Menjalankan proses *project based learning* dengan disiplin dan konsisten memiliki dampak yang signifikan pada mental seseorang. Disiplin dan konsisten pada komitmen proses *project based learning* menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan. Disiplin dapat membantu peserta didik untuk tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Konsistensi dapat memastikan bahwa peserta didik terus berproses dan bergerak maju. Melalui disiplin dan konsistensi, peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan manajemen waktu.

Pendidikan STEAM

STEAM adalah sebuah terobosan dalam dunia pendidikan yang mengintegrasikan beberapa elemen ilmu pengetahuan dalam satu kesatuan konsep pembelajaran (Nurhikmayati, 2019). STEAM sebagai pendekatan pembelajaran merupakan sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan ide-ide berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kegiatan berpikir dan mengeksplorasi pemecahan masalah berdasarkan lima disiplin ilmu yang terintegrasi (Rahma, 2024). STEAM muncul setelah konsep STEM. Menurut Buonincontro (2017),

STEAM sebagai integrasi ilmu seni ke dalam kurikulum dan pembelajaran pada wilayah sains, teknologi, teknik dan matematika (STEM). Bidang seni mempunyai peranan penting dalam mewujudkan bangsa yang seimbang dan sejahtera (Yakman dalam Sari dkk, 2021).

Pendidikan STEAM memungkinkan pengajar untuk memahami bagaimana peserta didik menerapkan teknologi baru dari perspektif seni serta menerapkan proses pembelajaran berbasis proyek teknologi interdisipliner (Lu S.-Y. dkk, 2021). Pendidikan STEAM tidak hanya berfokus pada pengajaran pengetahuan lintas disiplin ilmu, tetapi lebih memperhatikan proses pembelajaran peserta didik dengan mengombinasikan pengetahuan dan realitas kehidupan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan STEAM adalah inovasi pembelajaran baru yang terdiri dari multidisiplin ilmu, yakni sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika, sehingga menjadi pendekatan terpadu dalam menghadapi perkembangan zaman.

Project Based Learning (PjBL)

Project Based Learning (PjBL) merupakan bagian dari model pembelajaran *adaptive learning*. Menurut Burlbaw dkk (2013), model PjBL awalnya dikembangkan oleh John Dewey dan Francis W. Parker pada akhir abad ke-19, dimana mereka melakukan praktek-praktek di bidang pertanian dan seni industri. Kemudian, model ini diperluas ke semua tingkat pendidikan, fokus pada masalah-masalah nyata dengan hasil yang dapat diukur. Model PjBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar menyelesaikan tantangan atau permasalahan yang terjadi di sekitarnya melalui sebuah proyek (Barus dkk, 2022). Dengan pendekatan PjBL, peserta didik tidak hanya belajar pengetahuannya saja, tetapi belajar menyelesaikan suatu masalah di dunia nyata melalui penerapan proyek-proyek pembelajaran yang dilakukan.

Metode

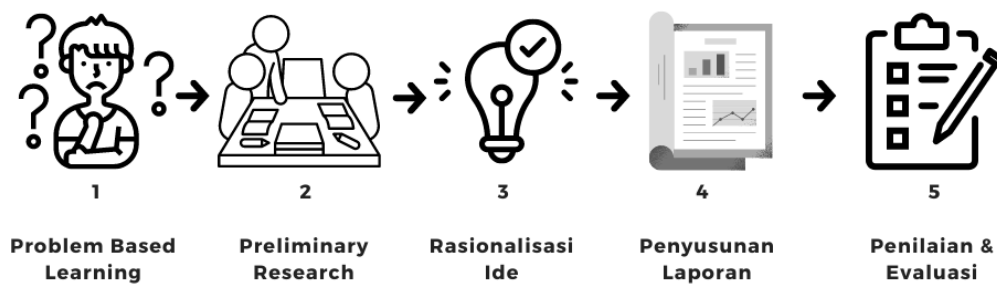
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *project based learning* (PjBL), yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek dalam konteks STEAM. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*), yakni pencampuran metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif dapat dilaksanakan pada tataran data (Flick dalam Sarosa, 2021). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengamati dampak penerapan metode PjBL STEAM di komunitas Sanggar Ursula serta penelitian kuantitatif dengan menganalisis pengaruh capaian-capaian proses pembelajaran pada kualitas peserta didik. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berupa data primer yang dikumpulkan melalui beberapa tahap. Untuk menerapkan metode ini, perlu penyesuaian konten proyek berdasarkan kemampuan dan minat peserta didik.

Teknik pengambilan data meliputi pengamatan langsung, wawancara, dan hasil pembelajaran peserta didik. Data dari pengamatan langsung mencakup kesadaran, kedisiplinan, dan konsistensi peserta didik saat berproses berbasis proyek ilmiah. Data wawancara berfokus pada tanggapan peserta didik mengenai manfaat dan suka duka selama mengikuti program PjBL STEAM. Hasil pembelajaran diukur melalui proses PjBL STEAM peserta didik melalui Sains Elektronika.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear. Data yang diperoleh dari pengamatan dan hasil pembelajaran dikategorikan menjadi aspek-aspek penting, yakni kesadaran akan berproses, pemahaman materi konten karya, kemampuan merealisasikan ide, hasil uji karya, kreativitas, penulisan laporan, kedisiplinan dan konsistensi. Analisis regresi linear digunakan untuk menguji hubungan antara ketujuh aspek dengan kualitas peserta didik. Setelah itu, hasil analisis tersebut ditelaah kembali secara kualitatif untuk memberikan interpretasi yang mendalam. Data yang diperoleh dari wawancara disusun dalam bentuk naratif berdasarkan pengalaman pribadi peserta didik ketika mengikuti program PjBL STEAM.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, program *project based learning* STEAM dilakukan beberapa tahap. Tahap pertama, *problem based learning* (PBL). Program ini diawali dengan pendekatan yang mengalir atau bermain terhadap suatu kenyataan. Peserta didik dilatih untuk memantik ide dengan melihat realita masalah dan mengkaitkan masalah tersebut dengan isu nasional maupun global, seperti program PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) yang tertuang dalam 17 target SDGs (*Sustainable Development Goals*). Tahap kedua, *preliminary research* (penelitian pendahuluan). *Preliminary research* adalah langkah awal dalam proses penelitian atau membuat rasionalisasi ide yang menentukan arah atau fokus penelitian. Tahap ketiga, merancang kegiatan berdasar rasionalisasi ide. Peserta didik dilatih untuk membuat rencana tahapan kegiatan riset berdasarkan hasil *preliminary research* yang telah dilakukan, seperti tempat dan waktu kegiatan, sarana yang dibutuhkan, pendampingan, serta biaya. Tahap keempat, melaksanakan kegiatan penyelesaian masalah sekaligus menyusun laporan. Peserta didik dilatih untuk menerapkan rencana, mengumpulkan dan mengolah data, serta mengidentifikasi pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk karya tulis. Tahap terakhir, penilaian dan evaluasi kegiatan. Hal ini dilakukan melalui observasi kinerja peserta didik, penulisan laporan, kedisiplinan membuat jurnal harian atau logbook kegiatan, pengerjaan tugas, dan tes lisan.



Gambar 2. Diagram alir program PjBL STEAM (Ilustrasi Pribadi)

Contoh topik *project based learning* STEAM adalah tentang Air Listrik untuk Kehidupan. Ide ini berawal dari pengamatan lingkungan sekitar berupa air, yang merupakan unsur penting di alam semesta, terutama untuk kehidupan. Proyek ini direncanakan dengan melakukan elektrolisis dengan standar baku air tertentu. Kemudian hasil elektrolisis diminum dan diperhatikan efeknya terhadap tubuh atau dengan kata lain meningkatkan sensitivitas sensor tubuh, seperti perubahan terhadap metabolisme yang diamati dari proses sekresi. Di sini peserta didik belajar membandingkan hasil yang diperoleh terhadap literasi yang sudah ada, seperti *grand theory* (induk teori), jurnal ilmiah, dan literasi lainnya. Tujuan pembelajaran ini adalah peserta didik berkenalan dengan ionisasi air yang menyebabkan perubahan karakter air serta meningkatkan kepekaannya terhadap proses sensorik dan hasil metabolisme tubuh yang mengacu pada standar kesehatan. Kriteria penilaian dan evaluasi berupa proses implementasi pembentukan air listrik secara mandiri oleh peserta didik serta pengukuran kualitatif efek air listrik terhadap tubuh mereka.



Gambar 3. PjBL STEAM, Air Listrik untuk Kehidupan (Dok. Pribadi)

Contoh topik proyek lainnya adalah tentang Energi Baru Terbarukan. Ide ini berawal dari permasalahan sumber energi listrik bersih dan berkelanjutan, dimana menjadi salah satu isu dalam program SDGs. Proyek ini direncanakan dengan melakukan pengaturan konversi lebih dari satu sumber energi baru terbarukan, seperti energi surya, air, angin, dan sebagainya, menjadi energi listrik. Kemudian energi yang dihasilkan masuk ke sistem kontrol dan koreksi secara *autonomous* (mandiri). Keluaran energi dari sistem tersebut selanjutnya diberikan pada sistem *power storage* (penyimpan energi). Di sini peserta didik belajar membuat konsep model energi serta mengimplementasikan *grand theory* hukum-hukum Fisika yang sudah ada, seperti hukum kekekalan energi, hukum Ohm, hukum Kirchoff, dan sebagainya. Tujuan pembelajaran ini adalah peserta didik berkenalan dengan konversi energi baru terbarukan menjadi energi listrik serta mampu menyelaraskan karya cipta Tuhan yang telah ada untuk memuliakan Tuhan melalui semesta-Nya, yakni alam. Kriteria penilaian dan evaluasi berupa proses perekayasaan sistem konversi energi baru terbarukan serta pengukuran kuantitatif fluktuasi energi baru terbarukan.



Gambar 4. PjBL STEAM, Energi Baru Terbarukan (Dok. Pribadi)

Tidak hanya memperkenalkan PjBL STEAM pada peserta didik dari lembaga formal, tetapi juga pada anak-anak kaum marginal. Program ini dilaksanakan bersama teman-teman himpunan mahasiswa prodi matematika dan komunitas Realino SPM. Program ini mengambil topik penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui pengenalan resistor sebagai salah satu komponen dasar pada rangkaian elektronik dalam perangkat teknologi yang biasa digunakan anak-anak sehari-hari, seperti *handphone*, komputer, dan sebagainya. Di sini anak-anak belajar menerjemahkan kode warna sekaligus menghitung nilai resistor berdasarkan komposisi warna pada resistor yang dipilih. Pemahaman matematika dasar, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, sangat dibutuhkan dalam pembelajaran ini. Dengan mengenal dan menghitung nilai resistor, anak-anak diajak untuk

berproses melalui tahap-tahap tertentu sampai pada pemahaman bahwa besarnya nilai resistor dapat memengaruhi tingkat kecepatan kelap kelip cahaya dan suara.



Gambar 5. PjBL STEAM, penerapan matematika pada resistor (Dok. HMM)

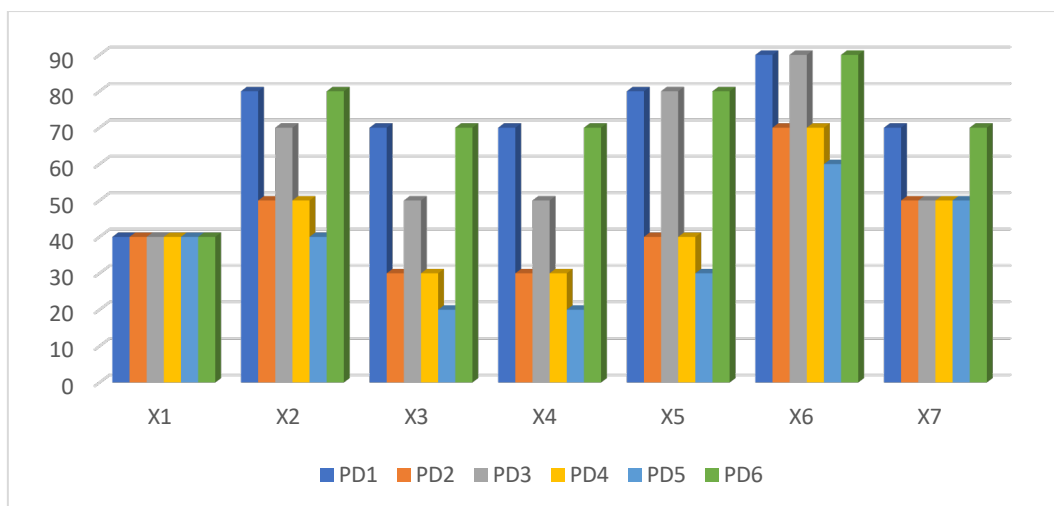
Dari ketiga contoh pembelajaran tersebut, program PjBL STEAM memicu kesadaran peserta didik dalam berproses dengan mengutamakan kedisiplinan dan konsistensi. Program ini cenderung berfokus pada penerapan nyata dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, logis, dan *problem solving* daripada penguasaan materi teoritis. Hal ini juga terlihat pada proses *project based learning* STEAM peserta didik melalui Sains Elektronika.

Tabel 1. Proses PjBL STEAM peserta didik melalui Sains Elektronika

Cakupan	Capaian Proses					
	PD1	PD2	PD3	PD4	PD5	PD6
Kesadaran akan berproses (x_1)	40	40	40	40	40	40
Materi konten karya (x_2)	80	50	70	50	40	80
Rekayasa sesuatu untuk realisasi ide (x_3)	70	30	50	30	20	70
Hasil uji karya (x_4)	70	30	50	30	20	70
Kreativitas (x_5)	80	40	80	40	30	80
Penulisan laporan (x_6)	90	70	90	70	60	90
Kedisiplinan & konsistensi (x_7)	70	50	50	50	50	70
	71,4					
Kualitas peserta didik (y)	3	44,29	61,43	44,29	37,14	71,43

Keterangan:

PD = Peserta Didik



Gambar 6. Diagram batang capaian proses PjBL STEAM

Dari Gambar 6 dapat diketahui bahwa capaian proses peserta didik bervariasi. Secara umum, peserta didik mampu membuat laporan proyek secara terstruktur, dengan nilai tertinggi mencapai 90. Namun, terjadi perbedaan signifikan pada beberapa aspek lainnya, seperti kesadaran akan berproses, rekayasa sesuatu untuk realisasi ide, dan hasil uji karya. Dari sampel acak 6 peserta didik, mereka belum memiliki kesadaran untuk berproses. Mayoritas kemampuan merealisasikan ide pada peserta didik masih rendah. Hal ini juga berpengaruh pada aspek penilaian hasil uji karya, dimana hasil karya bergantung pada proses merealisasikan ide.

Data cakupan kesadaran berproses yang telah dikumpulkan bersifat homogen, nilai keenam peserta didik sama, sehingga tidak dapat diselidiki dengan analisis regresi linear. Pengaruh cakupan pemahaman materi konten karya terhadap kualitas peserta didik dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil analisis regresi linear sederhana, aspek materi konten karya terhadap kualitas peserta didik

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	Sig.
		B	Std. Error	d Beta	
1	(Constant)	1,253	1,367		0,916
	Materi konten karya (x_2)	0,872	0,021	0,999	40,584

a. Dependent Variable: Kualitas peserta didik (y)

Tabel 3. Statistik regresi linear sederhana, aspek materi konten karya terhadap kualitas peserta didik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,9 ^a	0,9	0,9	0,8

a. Predictors: (Constant), Materi konten karya (x_2)

Dari Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $x_2 = 0,000$ lebih kecil daripada alpha 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi konten karya berpengaruh signifikan terhadap kualitas peserta didik. Koefisien beta positif, yakni sebesar 0,872 menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman materi konten karya, maka semakin tinggi

pula kualitas peserta didik. Dari Tabel 3, nilai R sebesar 0,9 mengandung arti bahwa korelasi antara x_2 dengan y termasuk dalam kategori sangat kuat. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,9 mengandung arti bahwa pemahaman materi konten karya dapat menjelaskan kualitas peserta didik sebesar 90%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengaruh cakupan rekayasa sesuatu untuk realisasi ide terhadap kualitas peserta didik dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil analisis regresi linear sederhana, aspek rekayasa sesuatu untuk realisasi ide terhadap kualitas peserta didik

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
	B	Std. Error	d Coefficients Beta		
1					
(Constant)	23,953	1,671		14,337	0,000
Rekayasa sesuatu untuk realisasi ide (x_3)	0,690	0,034	0,995	20,303	0,000

a. Dependent Variable: Kualitas peserta didik (y)

Tabel 5. Statistik regresi linear sederhana, aspek rekayasa sesuatu untuk realisasi ide terhadap kualitas peserta didik

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,9 ^a	0,9	0,9	1,6

a. Predictors: (Constant), Rekayasa sesuatu untuk realisasi ide (x_3)

Diketahui bahwa nilai signifikansi $x_3 = 0,000$ lebih kecil daripada alpha 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa rekayasa sesuatu untuk realisasi ide berpengaruh signifikan terhadap kualitas peserta didik. Koefisien beta positif, yakni sebesar 0,690 menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan merealisasikan ide, maka semakin tinggi pula kualitas peserta didik. Nilai R sebesar 0,9 mengandung arti bahwa korelasi antara x_3 dengan y termasuk dalam kategori sangat kuat. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,9 mengandung arti bahwa kemampuan merealisasikan ide dapat menjelaskan kualitas peserta didik sebesar 90%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Analisis ini berlaku juga untuk menguji aspek hasil uji karya terhadap kualitas peserta didik.

Pengaruh cakupan kreativitas terhadap kualitas peserta didik dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil analisis regresi linear sederhana, aspek kreativitas terhadap kualitas peserta didik

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19,597	4,766		4,112	0,015
	Kreativitas (x_5)	0,607	0,076	0,970	7,936	0,001

a. Dependent Variable: Kualitas peserta didik (y)

Tabel 7. Statistik regresi linear sederhana, aspek kreativitas terhadap kualitas peserta didik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,97 ^a	0,94	0,92	4,10

a. Predictors: (Constant), Kreativitas (x_5)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $x_5 = 0,001$ lebih kecil daripada alpha 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kreativitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas peserta didik. Koefisien beta positif, yakni sebesar 0,607 menunjukkan bahwa semakin tinggi kreativitas, maka semakin tinggi pula kualitas peserta didik. Nilai R sebesar 0,97 mengandung arti bahwa korelasi antara x_5 dengan y termasuk dalam kategori sangat kuat. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,92 mengandung arti bahwa kreativitas dapat menjelaskan kualitas peserta didik sebesar 92%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengaruh cakupan penulisan laporan terhadap kualitas peserta didik dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil analisis regresi linear sederhana, aspek penulisan laporan terhadap kualitas peserta didik

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-30,513	11,694		-2,609	0,059
	Penulisan laporan (x_6)	1,092	0,148	0,965	7,400	0,002

a. Dependent Variable: Kualitas peserta didik (y)

Tabel 9. Statistik regresi linear sederhana, aspek penulisan laporan terhadap kualitas peserta didik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,965 ^a	0,932	0,915	4,38

a. Predictors: (Constant), Penulisan laporan (x_6)

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi $x_6 = 0,002$ lebih kecil daripada alpha 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penulisan laporan berpengaruh signifikan terhadap kualitas peserta didik. Koefisien beta positif, yakni sebesar 1,092 menunjukkan bahwa semakin tinggi penulisan laporan, maka semakin tinggi pula kualitas peserta didik. Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,965 mengandung arti bahwa korelasi antara x_6 dengan y termasuk dalam kategori sangat kuat. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,915 mengandung arti bahwa penulisan laporan dapat menjelaskan kualitas peserta didik sebesar 91,5%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengaruh cakupan kedisiplinan dan konsistensi terhadap kualitas peserta didik dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil analisis regresi linear sederhana, aspek kedisiplinan & konsistensi terhadap kualitas peserta didik

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-14,819	22,247		0,542
	Kedisiplinan & konsistensi (x_7)	1,232	0,387	0,847	0,033

a. Dependent Variable: Kualitas peserta didik (y)

Tabel 11. Statistik regresi linear sederhana, aspek kedisiplinan & konsistensi terhadap kualitas peserta didik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,847 ^a	0,717	0,646	8,944

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan & konsistensi (x_7)

Dari kedua tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $x_7 = 0,033$ lebih kecil daripada alpha 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dan konsistensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas peserta didik. Koefisien beta positif, yakni sebesar 1,232 menunjukkan bahwa semakin tinggi kedisiplinan dan konsistensi, maka semakin tinggi pula kualitas peserta didik. Nilai R sebesar 0,847 mengandung arti bahwa korelasi antara x_7 dengan y termasuk dalam kategori kuat. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,646 mengandung arti bahwa kedisiplinan dan konsistensi dapat menjelaskan kualitas peserta didik sebesar 64,6%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Ada berbagai faktor hingga menyebabkan kegagalan dalam penerapan *project based learning* STEAM. Berdasarkan pengamatan, peserta didik cenderung kurang fokus dalam menerapkan *project based learning*. Peserta didik belum bisa berkomitmen terhadap proses pembelajaran, sehingga tingkat kedisiplinan dan konsistensi berkurang. Timbulnya suatu kesadaran untuk belajar sesuatu belum ada pada peserta didik. Selain itu, penyebab gagalnya penerapan ini adalah pengkondisian yang dilakukan oleh lingkungan sekitar peserta didik, seperti orang tua dan sekolah. Mayoritas dari mereka lebih mementingkan pencapaian sistem dan kepuasan sesaat, seperti rapor, akreditasi, syarat kelulusan, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik merasakan bahwa program *project based learning* STEAM jauh lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya sekedar

pemahaman teori saja. Mereka merasakan ada kaitannya dengan dunia nyata. Metode ini juga mempermudah mereka dalam memahami konsep-konsep *grand theory* yang sudah ada. Selain itu, dalam mengerjakan proyek terkadang harus timbul ketertarikan dan keberminatan serta dorongan dengan orang-orang sekitar agar program ini berjalan dengan lancar. Metode ini jarang diterapkan di sekolah-sekolah, sehingga mereka butuh penyesuaian ketika mengikuti program *project based learning* STEAM.

Kesimpulan

Project based learning STEAM sebenarnya sudah melekat dalam diri manusia melalui akal budi dan kehendak bebas. Hanya implementasi rasionalisasi ide bergantung pada literasi-literasi yang sudah dimiliki dan dikuasai. Jika literasi kurang kuat, maka ada tahap *trial and error* (eksperimen). Orang yang mampu berpikir kritis, logis, dan kreatif mampu membentuk sesuatu menjadi runtut, sehingga melahirkan STEAM yang baru. Mereka yang dapat melakukan perubahan-perubahan tersebut dikatakan sebagai *Agent of Change*.

Melalui *project based learning*, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas dalam mengolah ide penelitian dan/atau perencanaan. Selain itu, beberapa peserta didik mengalami peningkatan pemahaman terhadap pemenuhan dasar sains yang sesuai dengan riset mereka. Untuk menerapkan metode ini, perlu adanya kesadaran dalam diri peserta didik serta kedisiplinan dan konsistensi terhadap komitmen pembelajaran. Dengan demikian, *project based learning* STEAM menjadi cara menanamkan budaya riset yang efektif pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Barus, A. M., dkk. (2022). *Panduan dan Praktik Baik Project-Based Learning: Menginspirasi, Mencipta, dan Mendedikasikan Karya*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Buonincontro, J. K. (2018). Gathering STE(A)M: Policy, Curricular, and Programmatic Developments In Arts-Based Science, Technology, Engineering, and Mathematics Education Introduction to The Special Issue of Arts Education Policy Review: STEAM Focus. *Art Education Policy Review Journal*, 119. DOI:[10.1080/10632913.2017.1407979](https://doi.org/10.1080/10632913.2017.1407979)
- Burlbaw, L. M., Mark J. O. & J. Kelton W. (2013). The Project Method in Historical Context. In Robert M. C., Mary M. C. & James R. M. (Eds.), *STEM Project-Based Learning: An Integrated Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) Approach (2nd ed)* (pp. 7-14). Rotterdam: Sense Publishers.
- Lu, S.-Y., Lo, C.-C. & Syu, J.-Y. (2022). Project-Based Learning Oriented STEAM: The Case of Micro-Bit Paper-Cutting Lamp. *International Journal of Technology and Design Education*, 32, 2553-2575. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10798-021-09714-1>
- Hasruddin. (2009). Memaksimalkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 6(1), 48-60. Diambil pada 27 Agustus 2024, dari <http://digilib.unimed.ac.id>
- Hendrizar. (2020). Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*, 2(1), 44-53. Diambil pada 27 Agustus 2024, dari <https://ojs.adzkia.ac.id>
- Hermiono, A. (2015). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama di Era Globalisasi dan Multikultural. *Jurnal Peradaban*, 8(1), 19-40. DOI: <https://doi.org/10.22452/PERADABAN.vol8no1.2>
- Nugraheni, A. D. (2019). Penguatan Pendidikan Bagi Generasi Alfa Melalui Pembelajaran STEAM Berbasis Loose Parts Pada PAUD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2019*, Ponorogo: 29 Agustus 2019. Hal. 512-518.

- Nuha, N. T., dkk. (2024). Kajian Teori: Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Guna Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 4*, 324-327.
- Nurhikmayati, I. (2019). Implementasi STEAM dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Didactical Mathematics, 1(2)*, 41-50. DOI: <http://dx.doi.org/10.31949/dmj.v1i2.1508>
- Nurliana & Miftah U. (2021). Pendidikan Anak Perspektif Psikologi. *Jurnal Pendidikan Islam, 6(1)*, 56-67. DOI: <https://doi.org/10.46963/alligo.v6i1.313>
- Rahma, T. T. (2023). Kajian Teori: Peran Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbasis STEAM Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 7*, 309-316.
- Rozaini, N. & Sandra D. A. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Niagawan, 6(2)*, 54-59. DOI: <https://doi.org/10.24114/niaga.v6i2.8335>
- Sanggar Ursula. (2022, 10 Juli). *Project Based Learning: Air Listrik untuk Kehidupan*. [Video]. YouTube. <https://youtu.be/9O9rriFiE2Y?si=v3UprDTY2zSZtNhd>
- Sari, P. K., dkk. (2021). *STEAM: Sains, Teknologi, Engineering, Art and Mathematics*. Jakarta: UMJ Press.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Suarjo. (2006). Pendidikan dan Kekayaan Masa Depan (Future Wealth) di Era Global. *Paradigma, 1(2)*, 29-40.
- Ursula Espeelsa. (2023, 28 Januari). *Mengenal Energi Listrik dari Energi Baru Terbarukan (EBT): Energi Matahari & Energi Mikrohidro*. [Video]. YouTube. https://youtu.be/m-NGDFgvaj8?si=Rz5mM2We_E1sYdhk
- Ursula, N. (2022). Pemodelan Matematis Pada Sistem Antarmuka Multisumber EBT untuk Memperoleh Energi Listrik yang Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi 2022*, Yogyakarta: 26 November 2022. Hal. 444-455.
- World Economic Forum. (2016). New Vision for Education: Fostering Social and Emotional Learning through Technology. *Switzerland: WEF*.
- Yadav, S. (2022). Learning Approach Preferences By Students: Rote Learning V/S Creative Learning. *Journal of Positive School Psychology, 6(7)*, 4253-4265. Diambil pada 28 Agustus 2024, dari <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/12132>

MEMIKIRKAN KONSEP “PANOPTIKON” MICHEL FOUCAULT SEBAGAI KONTROL DEMI DATAKRASI ETIS DALAM PENDIDIKAN DI MASA DEPAN

Guruh David Agus Tampubolon

Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Shema, Indonesia

davetampubolon@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini berfokus untuk menelaah ide Michel Foucault mengenai konsep *panoptikon*. Penulis ingin mengetahui bagaimana datakrasi akan menjadi basis kontrol atas sistem pendidikan di masa depan dan kemungkinan-kemungkinan dampak negatifnya? Selanjutnya bagaimana konsep Foucault mengenai mekanisme kerja *panoptikon*? Akhirnya bagaimana jika konsep *panoptikon* diterapkan sebagai kontrol atas datakrasi sistem pendidikan di masa depan? Tulisan ini berusaha menjawab jika diandaikan datakrasi pendidikan menjadi otoriter dan moralitas dikesampingkan. Secara umum, **datakrasi** adalah sistem pengelolaan masyarakat yang berbasis pada data. Martin Suryajaya membayangkan “datakrasi sebagai tata pemerintahan yang dikelola secara impersonal, tanpa individu ataupun kelompok pemimpin.” Datakrasi pendidikan di masa depan merupakan proyeksi logis dari pemanfaatan dan perkembangan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan di masa kini. Sementara itu ide dasar Foucault mengenai *panoptikon* adalah adanya struktur yang mengandaikan susunan melingkar sel-sel di sekitar titik pusat, di mana sel-sel tersebut tidak saling berkomunikasi namun terus diamati dari suatu menara pengawal. Datakrasi merupakan manifestasi teknologis dari *panoptikon*, namun sebaiknya di dalam penerapannya harus disertai “menara pengawal” yang menunjuk pada peran aktif suatu komite etik dari para etikus yang juga berkompetensi dalam teknologi informasi. Sebab sekalipun ada potensi kejahatan manusia -jika kemudian datakrasi menjadi otoriter- hanya manusia bermoral yang berpotensi merestorasi datakrasi kembali etis.

Kata kunci: etika, datakrasi etis, panoptikon, pendidikan masa depan, Michel Foucault.

Abstract

This article focuses on examining Michel Foucault’s idea of the panopticon concept. The author wants to understand how datacracy will become the basis of control over the education system in the future and its potential negative impacts. Next, how does Foucault’s concept of the panopticon mechanism work? Finally, what if the panopticon concept is applied as control over the datacracy of the future education system? This writing attempts to answer if it is assumed that educational datacracy becomes authoritarian and morality is sidelined. In general, datacracy is a data-based system of societal management. Martin Suryajaya envisions “datacracy as a governance system managed impersonally, without individual or group leaders.” Future educational datacracy is a logical projection of the utilization and development of artificial intelligence in today’s education world. Meanwhile, Foucault’s basic idea of the panopticon is a structure that assumes a circular arrangement of cells around a central point, where these cells do not communicate with each other but are continuously observed from a watchtower. Datacracy is a technological manifestation of the panopticon, but its implementation should be accompanied by a “watchtower” that points to the active role of an ethics committee of ethicists who are also competent in information technology. Because even though there is a potential for human crime - if datacracy becomes authoritarian - only moral humans have the potential to restore datacracy to be ethical again.

Keywords: ethics, ethical datacracy, panopticons, future education, Michel Foucault.

Pendahuluan

Secara umum *datakrasi* adalah sistem pengelolaan masyarakat yang berbasis pada data (Pos Blog UGM, 2020). Salah satu komponen datakrasi pendidikan di masa depan yang umum dikenal saat ini adalah penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam pendidikan. Sejumlah kekuatiran segera muncul seputar penggunaan AI atas guru dan murid. Berkurangnya kemampuan belajar, pelemahan potensi inovatif, ketergantungan berlebihan pada teknologi AI, penurunan kemampuan berpikir analitis siswa, AI juga berpotensi mengendalikan kebijakan pendidikan nasional, dan meningkatnya plagiarisme (Pos Blog Undiknas University, t.t.). Sementara itu bahan baku dari datakrasi adalah data. Menurut Arie Sujito dari Universitas Gadjah Mada (UGM) pengelolaan data yang tumpang tindih dan isu kredibilitas data selalu menjadi masalah dan berpotensi dikelola secara otoriter jika tidak dikelola secara terpadu berdasarkan datakrasi (Pos Blog UGM, 2020).

Namun demikian bagaimana jika sektor pendidikan berorientasi pada datakrasionisme dan karena itu bertumpu pada AI selaku platform utamanya, seluruh data terkait di sektor pendidikan sebagai bahan bakunya, dan setiap manusia pemangku kekuasaan (pengambil kebijakan, pendidik, peserta didik, dan lainnya) sebagai obyek dari datakrasi pendidikan? Apakah dengan sederhana dapat disimpulkan, datakrasi pendidikan akan lebih bebas dari konflik kepentingan manusia sebab secara cerdas didesain untuk digerakkan oleh mesin-mesin. Namun tentu pertanyaan yang akan segera muncul adalah apakah desain dari kecerdasan buatan tersebut didesain juga oleh mesin lain yang bebas kepentingan, atau secanggih apapun teknologi kecerdasan buatan sesungguhnya tetap mengandalkan peran aktif dari para pengembang sistem dan lembaga-lembaga tertentu yang tentu dimiliki dan dikelola oleh manusia juga.

Penelitian dari Muh. Rizaldi Pratama dan Abdul Rahman pada Maret 2023 mengenai dampak teknologi pada pendidikan selain menelaah pelbagai dampak positif dari pemanfaatan teknologi terkini pada bidang pendidikan, namun juga menggarisbawahi perihal adanya dampak negatif dari penggunaan teknologi terkini pada bidang pendidikan. Peserta didik berpotensi teradiksi secara ekstrim dengan dunia maya. Peserta didik berpotensi melanggar, bahkan melakukan kejahatan siber (*cybercrime*). Pendidik maupun peserta didik berpotensi bersikap apatis dalam proses belajar mengajar (PBM). Peserta didik berpotensi menerima dampak psikis yang dapat bermuara pada pelbagai perilaku sosial menyimpang. Peserta didik juga dapat dengan mudahnya mengalami peralihan fokus saat memanfaatkan teknologi internet dari kepentingan pendidikan menuju kepentingan lainnya. Teknologi yang semakin memudahkan terkadang juga berpotensi menjadikan peserta didik malas. atau Untuk mengatasi pelbagai dampak negatif tersebut, Pratama dan Rahman hanya menganjurkan agar ada kesadaran dari peserta didik maupun pendidik untuk berbijaksana memanfaatkan sebaik-baiknya teknologi yang ada (Pratama & Rahman, 2023).

Penelitian Williams F.P. Roja menelaah lebih jauh persolan perkembangan teknologi dengan menelaahnya berdasarkan pemikiran Francis Fukuyama mengenai disrupsi. Fukuyama mengartikan disrupsi sebagai kekacauan pada tatanan sosial akibat perkembangan teknologi yang pesat. Teknologi ini menyebabkan kemunduran dalam kehidupan masyarakat dengan merusak nilai dan norma yang menjadi modal sosial. Modal sosial, yang terdiri dari nilai dan norma informal yang memungkinkan kerja sama dalam kelompok, berubah karena teknologi yang digunakan untuk perang, urbanisasi, dan inovasi industri serta informasi. Teknologi informasi menciptakan homogenisasi tanpa memperhatikan sejarah tatanan sosial. Fukuyama membagi dampak disrupsi teknologi menjadi tiga: meningkatnya kriminalitas, rapuhnya kehidupan keluarga, dan menyempitnya radius kepercayaan. Kejahatan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, dan disrupsi ini juga menyebabkan kejatuhan keluarga, peningkatan perceraian, dan kelahiran anak-anak tanpa ayah. Selain itu, disrupsi teknologi menurunkan tingkat kepercayaan publik dan pribadi karena keterbukaan informasi yang cepat

dan mendalam, yang dapat mempengaruhi dan memprovokasi masyarakat. Oleh sebab itu dengan tetap mengacu pada pemikiran Fukuyama, disrupsi teknologi dapat dihadapi jika ada kesadaran untuk kembali pada kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang berkapasitas mengorganisasikan dirinya, serta pentingnya lembaga agama dan negara untuk berperan merekonstruksi tatanan sosial yang telah dirusak oleh disrupsi teknologi (Roja, 2023).

Kelemahan manusia untuk memanfaatkan hal apapun -bukan hanya teknologi- untuk berlaku jahat tidak selayaknya menjadi alasan untuk menolak datakrasi pendidikan. Sebaliknya sebagaimana pandangan Sujito, datakrasi -juga di sektor pendidikan- akan sangat bermanfaat untuk mengatasi potensi manusia untuk berlaku otoriter dalam memanfaatkan data maupun memanipulasi data dan menjadikannya tidak kredibel. Pratama dan Rahman telah menjelaskan adanya dampak negatif dari penggunaan teknologi secara umum dan khususnya teknologi informasi di sektor pendidikan, namun demikian Pratama dan Rahman hanya mengandaikan adanya kesadaran dari pengguna teknologi agar mampu memanfaatkan teknologi di sektor pendidikan dengan lebih bijaksana. Roja yang mengacu pada pemikiran Fukuyama menggarisbawahi bahaya dari teknologi yang bersifat disrupsi. Dengan kata lain, datakrasi pendidikan juga dapat dilihat dalam kerangka yang sama oleh sebab potensinya yang sangat signifikan dalam mengakumulasi data dan menggerakkannya secara cerdas menurut kaidah-kaidah yang sebenarnya tidak dapat disederhanakan hanya semata-mata otomatis.

Fukuyama memberi solusi pentingnya kesadaran dari semua orang untuk kembali pada kodratnya, serta pentingnya agama dan negara saat berhadapan dengan disrupsi teknologi. Namun demikian pertanyaan yang masih mengemuka, apakah mungkin mengandaikan semua orang pasti selalu berkeinginan untuk selalu mengelola data berbasis teknologi AI tanpa adanya kecenderungan untuk berlaku otoriter, sebab baik pengguna maupun para pihak pengembang datakrasi berbasis AI tetaplah manusia. Penelitian ini berusaha memberikan pemikiran untuk menjawab adanya kemungkinan datakrasi pendidikan menjadi otoriter dan moralitas dikesampingkan. Oleh sebab itu artikel ini berfokus untuk menelaah ide Michel Foucault mengenai konsep *panoptikon*. Penulis ingin mengetahui bagaimana datakrasi akan menjadi basis kontrol atas sistem pendidikan di masa depan dan kemungkinan-kemungkinan dampak negatifnya? Selanjutnya bagaimana konsep Foucault mengenai mekanisme kerja *panoptikon*? Serta pada akhirnya bagaimana jika konsep *panoptikon* diterapkan sebagai kontrol atas datakrasi sistem pendidikan di masa depan?

Metode

Penelitian ini berdasarkan jenis data dan analisisnya merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena memenuhi sejumlah asumsi paradigmatis, yaitu: “realitas subjektif, multi, sesuai partisipan, peneliti berinteraksi dengan yang diteliti, bermuatan nilai dan berkecondongan, bahasa informal, personal, kualitatif, keputusan berjalan, induktif, faktor-faktor serempak saling bentuk, muncul, terikat konteks, pola dan teori untuk pemahaman, ketepatan dan keajegan melalui pemeriksaan” (Subagyo, Andreas B., 2004, hlm. 68).

Penelitian ini tergolong penelitian eksplanatif sebab bertujuan untuk menguji prediksi atau prinsip dari suatu teori, mengembangkan dan memperkaya penjelasan teori, serta menghubungkan isu-isu baru dengan prinsip umum untuk menentukan penjelasan terbaik. (Neuman, 2013, hlm. 22). Sedangkan berdasarkan teknik pengumpulan datanya merupakan studi kepustakaan. Studi diawali dengan mencariliteratur relevan, menelaahnya, dan menggunakannya secara eksplanatif. Literatur yang dicari berupa buku, artikel jurnal, dan jenis artikel lainnya yang relevan seputar ide datakrasi dan ide *panoptikon* menurut Foucault.

Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil penelitian penulis terkait datakrasionisme dan pendidikan masa depan, ide panoptikon menurut Foucault, serta kontrol panoptikon demi datakrasi pendidikan yang etis di masa depan.

Datakrasionisme dan Pendidikan Masa Depan

Istilah “datakrasi” adalah kata baru yang menggabungkan “data” dengan akhiran “krasi.” Data merujuk pada fakta kuantitatif (angka) dan kualitatif (bukan angka) yang dikumpulkan sebagai titik tolak (referensi) analisis. Akhiran “krasi” berasal dari kata Yunani *kratos* (“kekuasaan” atau “pengaturan”). Akhiran ini digunakan dalam kata-kata seperti “demokrasi” (kekuasaan oleh rakyat) atau “aristokrasi” (kekuasaan oleh yang pihak tertentu yang dipandang terbaik). “Datakrasi” secara harfiah berarti “kekuasaan oleh data” atau “pengaturan berdasarkan data.” Ini menggambarkan sebuah sistem di mana keputusan dan kebijakan sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh analisis data dan algoritma (Frearson, 2016). Dengan demikian datakrasi dalam konteks pendidikan menunjuk pada sistem pendidikan yang dikelola berdasarkan kebijakan berbasis data dan algoritma.

Martin Suryajaya membayangkan “datakrasi sebagai tata pemerintahan yang dikelola secara impersonal, tanpa individu ataupun kelompok pemimpin.” Menurutnya, datakrasi sepenuhnya didasarkan pada AI yang mengumpulkan data dari semua aktivitas warga negara. Suryajaya berpendapat bahwa dengan AI, birokrasi dan korupsi tidak mungkin terjadi karena AI tidak memiliki kepentingan pribadi selain mengagregasi kepentingan semua warga negara. Ia juga menekankan bahwa dalam masyarakat demokratis, peretasan data pribadi oleh pemerintah bermasalah karena dapat dimanfaatkan oleh kelompok kepentingan di belakang pemerintah. Namun, dalam datakrasi, tidak ada individu di belakang pemerintah, hanya mesin-mesin (Pos Blog UGM, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Luis Guilherme Antunes penting untuk diperhatikan dalam konteks ancaman datakrasi, terutama ketika diterapkan pada pengelolaan kota pintar yang sepenuhnya berbasis teknologi. Aliran data yang terus-menerus mengelilingi kita mengubah konsep-konsep seperti identitas, privasi, keamanan, budaya, pendidikan, kewarganegaraan, dan kewirausahaan. Manusia sebagai makhluk sosial secara perlahan menyatu dengan mesin, dan penyatuan ini lebih bersifat fungsional daripada fisik (Antunes, 2021).

Warga perkotaan yang terbenam dalam aliran data dan menjadi sumber data itu sendiri, menyaksikan perubahan rezim tradisional dan sipil menjadi “Datakrasi”, di mana basis data semakin berperan dalam pengambilan keputusan administratif. Ilmu sosial kuantitatif baru, dengan teori komputasi untuk mencegah interaksi sosial, dapat mendeteksi anomali, membandingkan skenario, dan menyesuaikan variabel untuk membantu manajemen yang lebih baik. Namun, digitalisasi saja tidak dapat mengatasi semua hambatan kognitif yang dihadapi penguasa dan pengguna internet saat ini. Meskipun sangat membantu dalam pengambilan keputusan rasional, hasil *Big Data* (dataraya) bisa menjadi alat kontrol, penindasan, dan pembalasan jika disalahgunakan. Keputusan hanya strategis jika diambil dari data yang valid dalam konteks yang juga valid. Jika salah satu kondisi ini tidak valid atau tidak dapat diverifikasi, hasilnya setidaknya tidak relevan (Antunes, 2021).

Algoritma digital, seperti semua kode buatan manusia, dapat mengandung komponen ideologis yang tersembunyi dalam struktur teknisnya, sehingga sulit dikenali, dipahami, dan dilawan. Dengan menggabungkan berbagai bidang seperti Ekonomi, Sosiologi, Psikologi, dan Matematika, ilmu sosial akan mengalami perubahan besar. Proses pengambilan keputusan baru mungkin dapat melampaui batasan kelas, profesi, lingkungan, dan partai untuk mengembangkan datakrasi, yang membantu mencegah krisis di masa depan. Namun, untuk mencapai sistem semacam itu, sangat penting memastikan bahwa data tidak disalahgunakan. Kekuatannya besar, dan godaan untuk menyalahgunakannya bisa lebih besar lagi. Datakrasi masa depan bisa bersifat meritokratis, birokratis, atau bahkan teknokratis, tetapi harus

didukung oleh sistem institusional dan hukum yang kuat, yang mampu melindungi kebebasan individu sambil memastikan transparansi penuh (Antunes, 2021).

Dengan mengacu pada hasil penelitian Antunes segera tergambar bagaimana “wajah” pendidikan di masa depan jika mengadaptasi datakrasi. Pendidik, peserta didik, dan seluruh *stakeholder* pendidikan akan terbenam dalam aliran data dan sumber data. Basis data pendidikan semakin berperan dalam pengambilan keputusan administratif. Ilmu sosial kuantitatif dan teori komputasi akan mendeteksi anomali, membandingkan skenario, dan menyesuaikan variabel untuk membantu manajemen kependidikan yang lebih baik. Dataraya dapat menjadi alat kontrol, penindasan, dan pembalasan jika disalahgunakan para teknokrat dan pengelola dataraya. Algoritma digital, seperti semua kode buatan manusia, dapat mengandung komponen ideologis non pedagogis. Pendekatan interdisipliner akan lebih sering digunakan dan menerobos batasan kelas, profesi, lingkungan, demi mengembangkan datakrasi. Namun tanpa sistem institusional dan kontrol yang memadai perlindungan kebebasan individu terancam, dan potensi penegasian transparansi penuh.

Datakrasi pendidikan di masa depan merupakan proyeksi logis dari pemanfaatan dan perkembangan AI dalam dunia pendidikan di masa kini. Salah satu cara yang dapat digunakan sebagai titik tolak proyeksi datakrasi di masa depan adalah melihat kemungkinan teknologi mengubah ontologi dari manusia dalam era *posthuman* yang menunjuk pada ide posthumanisme dan transhumanisme di masa depan. Robert Pepperell dalam bukunya *The Posthuman Condition Consciousness beyond the Brain* sebagaimana dikutip Muhammad Rizal dan Riana D. Rahayu menyebut “*posthuman* ‘pascamanusia’ adalah era di mana teknologi tidak bisa diposisikan di bawah manusia. Teknologi harus setara dan sejajar dengan manusia” (Rizal & Rahayu, 2023). Meskipun posthumanisme dan transhumanisme sama-sama tertarik pada teknologi, cara mereka memandang konsep ini berbeda secara struktural.

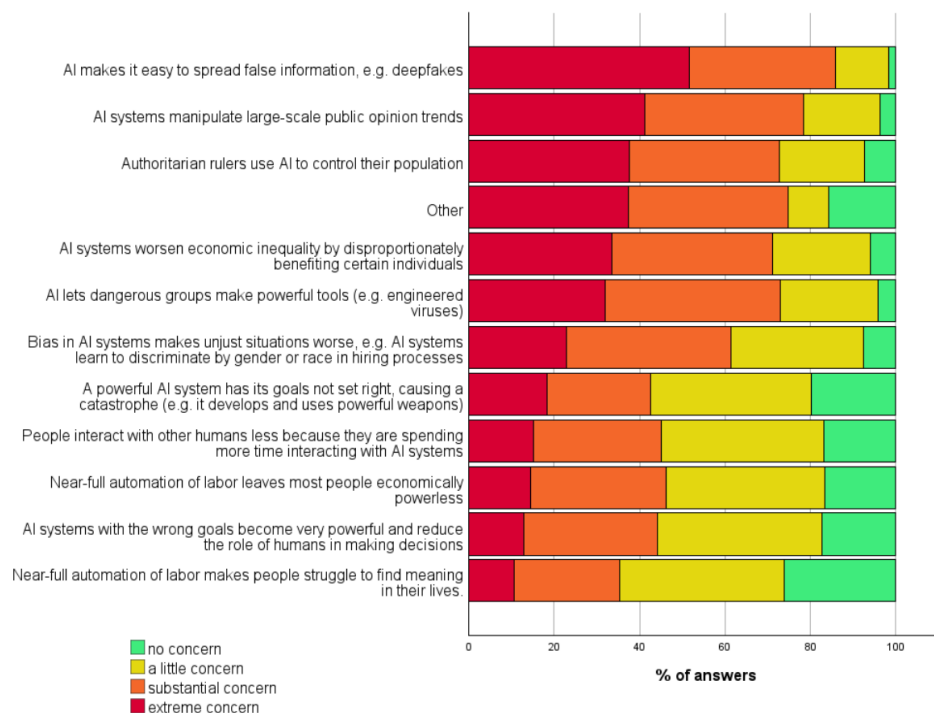
Dimensi historis dan ontologis teknologi adalah isu penting dalam memahami agenda *posthuman*; namun, posthumanisme tidak menjadikan teknologi sebagai fokus utama, karena hal itu akan mengurangi upaya teoritisnya menjadi esensialisme dan reduksionisme teknologi. Teknologi bukanlah “yang lain” yang harus ditakuti dan dilawan, juga tidak memiliki karakteristik hampir ilahi sebagaimana yang diatribusikan oleh para transhumanis (misalnya, dengan menganggap teknologi sebagai sumber eksternal yang mungkin menjamin umat manusia tempat di masa depan pasca-biologis). Yang dibagikan oleh transhumanisme dan posthumanisme adalah gagasan tentang teknogenesis. Teknologi adalah ciri khas manusia dan bukan lagi sekadar alat fungsional, namun sebagai energi (teknologi yang lebih canggih), bahkan keabadian. Donna Haraway bahkan menunjuk kemungkinan ontologis manusia sebagai *cyborg*. Haraway membongkar dualisme dan batasan yang ketat, seperti antara manusia dan hewan non-manusia, organisme biologis dan mesin, ranah fisik dan nonfisik; dan akhirnya, batas antara teknologi dan diri manusia (Ferrando, 2013).

Hubungan yang tak terpisahkan antara manusia dan teknologi harus diteliti tidak hanya sebagai masalah antropologis dan paleontologis, tetapi juga sebagai masalah ontologis. Dalam kerangka posthumanis, teknologi dapat dipahami melalui karya Martin Heidegger, terutama dalam esainya *The Question Concerning Technology*, di mana ia menyatakan: “Teknologi bukan sekadar alat. Teknologi adalah cara mengungkapkan.” Posthumanisme mempelajari teknologi sebagai mode pengungkapan, sehingga mengembalikan signifikansi ontologisnya dalam konteks kontemporer di mana teknologi sering kali direduksi menjadi upaya teknis. Posthumanisme adalah sebuah praksis. Cara-cara masa depan dibayangkan dan diwujudkan tidak terpisah dari pelaksanaannya yang sebenarnya: dalam pendekatan posthuman pasca-dualistik, “apa” adalah “bagaimana.” Misalnya, posthumanisme mempertimbangkan migrasi ruang angkasa tetapi, dengan akar post-modern dan post-kolonialnya, tidak dapat mendukung kolonisasi ruang angkasa, sebuah konsep yang sering ditemukan dalam literatur para transhumanis. Ini adalah contoh yang baik bagaimana transhumanisme dan posthumanisme

dapat mendekati subjek yang sama dari sudut pandang dan warisan teoretis yang berbeda (Ferrando, 2013).

Apa yang terbayangkan saat teknologi diposisikan setara dengan manusia dalam dunia pendidikan? Teknologi akan selalu menyertai manusia dalam dunia pendidikan di masa depan, sekalipun teknologi tidak memiliki karakteristik ilahi. Transhumanisme dan posthumanisme akan menghadirkan teknogenesis dalam pendidikan masa depan. Teknologi bukan lagi sekadar alat fungsional dalam pendidikan masa depan, namun energi yang dapat membuat pendidikan menjadi lumpuh tanpanya. Oleh sebab itu jangan terkejut jika desain pendidikan masa depan sangat mungkin menunjuk pada ide ontologis manusia-*cyborg* sebagai kelaziman. Selain itu kemungkinan rekayasa genetis akan memudahkan batas dualistis manusia dan bukan manusia. Sebab pribadi bukan manusia (hewan, mesin, ranah nonfisik, atau teknologi) juga akan berkembang lebih lanjut.

Cara lain untuk digunakan sebagai titik tolak proyeksi datakrasi pendidikan di masa depan adalah mencoba menelaah perkembangan pemikiran terbaru dari para peneliti di bidang AI. Berdasarkan penelitian dari Katja Grace, Stewart, Sandkuhler, dan lainnya pada April 2024, mereka telah membuat survei kepada 2.778 peneliti dari seluruh dunia yang telah menerbitkan karya publikasi ilmiah terkait bidang kecerdasan buatan (AI), meminta prediksi mereka tentang laju kemajuan AI serta sifat dan dampak dari sistem AI yang canggih (Grace dkk., 2024) Gambar 1 menunjukkan salah satu temuan mereka. Pertanyaan-pertanyaan diukur berdasarkan sejauhmana perhatian (*concern*) dari para ahli AI atas sebelas indikator. Perhatian dikategorikan menurut ukuran perhatian utama (*extreme concern*), perhatian substantif, sedikit perhatian, dan tanpa perhatian.



Gambar 1.
Survei
perihal
skenario
penggunaan
AI di masa
depan
(Grace dkk.,
2024)

Kategori perhatian utama dan kategori perhatian substantif kini maupun nanti yang terbesar dari para ahli AI menunjuk pada potensi AI yang mempercepat penyebaran informasi palsu di masa depan. Berikutnya sistem AI berpotensi memanipulasi trend opini publik dalam skala yang luas. Para penguasa politik yang bersifat otoriter berpotensi menggunakan AI untuk mengendalikan populasi warganya. Sistem AI berpotensi semakin menghasilkan kesenjangan ekonomi dan hanya menguntungkan individu-individu tertentu. AI juga berpotensi memandu kelompok-kelompok berbahaya membuat “senjata yang mematikan” (sebagai contoh rekayasa

virus). Bias nilai dalam AI juga berpotensi membuat situasi yang kurang adil memburuk, sebagai contoh diskriminasi gender atau rasial akan menguat. Isu-isu lain yang juga dikuatirkan seputar AI adalah kekuatan sistem AI yang besar berpotensi disalahgunakan demi tujuan-tujuan yang menghasilkan bencana, manusia akan semakin mengalami krisis relasi sosial, kendali yang hampir sepenuhnya dari otomatisasi pekerjaan akan berpotensi semakin mengurangi lapangan kerja dan peranan manusia dalam mengambil keputusan, dan semakin membuat manusia kehilangan makna hidup.

Jika pendidikan sepenuhnya kehilangan kendali pada moralitas, *stakeholder* pendidikan terjebak dengan penyebaran informasi palsu di masa depan. *Stakeholder* pendidikan sebagaimana umumnya publik dalam skala luas dikuasai oleh trend opini yang dikendalikan AI. Para penguasa politik yang otoriter menggunakan AI dalam bidang pendidikan dan membenarkan pengendalian penuh populasi warga. Kesenjangan ekonomi dalam dunia pendidikan mendapatkan pembenaran oleh AI. AI semakin menguatkan pendidikan yang bebas nilai dalam pengembangan teknologi. Bias nilai dalam AI semakin membuat relasi dalam dunia pendidikan diwarnai diskriminasi gender atau rasial. Krisis relasi sosial juga mewarnai dunia pendidikan. Kendali yang hampir sepenuhnya dari otomatisasi pekerjaan akan semakin meminggirkan program-program studi yang tidak berkaitan dengan teknologi, itupun masih ditambah dengan lapangan kerja yang semakin menyempit. Serta apakah *stakeholder* pendidikan masih akan optimistik saat tantangan pendidikan adalah akan terus berhadapan dengan dominasi datakrasi.

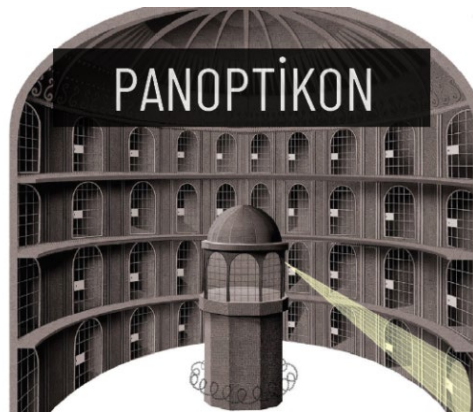
Satu cara lain yang dapat digunakan sebagai titik tolak proyeksi datakrasi pendidikan di masa depan adalah menelaah bagaimana saat teknologi dan teknologi informasi lebih mendominasi dunia saat invasi covid-19 beberapa tahun silam. Inggris menasionalisasi industri perkeretaapian dan mempertimbangkan untuk menasionalisasi seluruh sektor transportasi. Amerika Serikat (AS) berencana menasionalisasi Boeing dan memulai diskusi tentang nasionalisasi seluruh lini produksi farmasi. Tren nasionalisasi aset swasta dalam skala yang belum pernah terbayangkan sejak era neoliberalisme di 1980-an. Jika dulu kendala sosialisme adalah kekuatan komputasional yang terbatas, kini terdapat ribuan kali kekuatan komputasional pada era ini berkat perkembangan algoritma digital dan dataraya. Dulu sulit mengandaikan adanya suatu badan perencana sentral yang mengelola seluruh informasi pasar, kini pada era dataraya, sistem pakar dan pembelajaran mesin, segala kendala itu menjadi perkara teknis yang mudah. Sosialisme telah menjadi cara agar spesies manusia tidak punah (Martin Suryajaya, t.t.). Berdasarkan pengalaman ini tidak sulit untuk menduga, pada masa depan pendidikan sangat mungkin tidak lagi berperan sentral, sebab berkeahlian teknologis akan lebih relevan ketimbang berpendidikan.

Ide Panoptikon Menurut Foucault

Ide dasar Foucault mengenai *panoptikon* adalah adanya struktur yang mengandaikan susunan melingkar sel-sel di sekitar titik pusat, di mana sel-sel tersebut tidak saling berkomunikasi namun terus diamati dari suatu menara pengawal. Banyak yang mengaitkan ide ini dengan Jeremy Bentham, namun sistem isolasi pertama sudah diterapkan di asrama Sekolah Militer di Paris pada tahun 1751. Setiap orang ditempatkan dalam sel kaca yang diawasi sepanjang waktu tanpa bisa berinteraksi dengan teman-temannya. Menurut Foucault, arsitektur yang muncul pada akhir abad ke-18 mulai menangani masalah populasi, kesehatan, dan masyarakat kota. Sebelumnya, seni bangunan lebih berfokus pada penciptaan kekuasaan, keabadian, dan manifestasi agung, seperti Istana dan Gereja (Foucault, Michel, 2017, hlm. 192–193).

Gerakan militer, perpindahan, barisan rapi, dan parade semuanya membutuhkan disiplin. Bengkel industri menghadapi masalah serupa, begitu juga sekolah dengan guru, pegawai, dan pengawasnya. Banyak perumahan pada abad ke-19 dibangun untuk pekerja wanita di bawah pengawasan biarawati yang dilatih khusus untuk menegakkan disiplin di pabrik, *panoptikon*

bukanlah hal asing bagi biarawati. Pengawasan terus-menerus sesuai dengan motto: setiap orang menjadi pengawas bagi yang lain. Jika bagi Bentham tidak jelas siapa yang memegang kekuasaan, bagi Foucault dalam *panoptikon*, setiap orang diawasi oleh semua atau beberapa orang tertentu. Diperlukan aparat yang menyebarkan ketidakpercayaan secara total karena tidak ada titik absolut. Bentuk pengawasan sempurna akhirnya ada dalam legalitas *malveillance* (sabotase) (Foucault, Michel, 2017, hlm. 206).



Gambar 2. Manifestasi *panoptikon* dalam arsitektur bangunan (Yildirim, 2024)

Teknologi kekuasaan bukanlah upaya homogenisasi, melainkan lebih merupakan kompleksitas permainan unsur-unsur pendukungnya yang saling menguntungkan, mekanisme-mekanisme kekuasaan yang berbeda-beda yang mempertahankan semua karakteristik mereka yang spesifik. Karena itu, di mana anak-anak mulai diperhatikan seperti sekarang ini maka aturan-aturan main dalam keluarga, kedokteran, psikiatri, psikoanalisis, sekolah, dan pengadilan tidak lagi memiliki efek homogen atas instansi-instansi yang berbeda-beda ini, melainkan malah membangun koneksi-koneksi, referensi-referensi silang, hubungan yang saling menguntungkan dan batas-batas antar instansi-instansi tersebut agar tetap berhak memertahankan beberapa hakikat khususnya (Foucault, Michel, 2017, hlm. 207–208). Dalam konteks ini Foucault juga menyebut adanya teknologi diri. Teknologi diri membongkar pemisahan antara diri dan orang lain melalui ontologi relasional, memainkan peran penting dalam proses pengungkapan eksistensial, dan membuka debat untuk etika posthuman dan filsafat terapan (Ferrando, 2013).

Foucault telah mengalihkan fokus sejarah dari proyek pemaknaan dan komunikasi menjadi “kekuasaan mikrofisik.” Sejarah yang membentuk dan menentukan kita lebih menyerupai medan perang daripada bahasa: hubungan kekuasaan, bukan hubungan pemaknaan. (Parchiano, Novella, 2009, hlm. 170–171) Analisis Foucault tentang panoptikon merupakan bagian dari proyek yang lebih besar untuk memahami mikrofisika kekuasaan. Menurutnya, panoptikon bukanlah bangunan impian, melainkan diagram mekanisme kekuasaan dalam bentuk idealnya, yang dapat dipisahkan dari penggunaan spesifik apa pun. Foucault lebih tertarik pada fungsi kekuasaan dalam susunan konkret, sehingga target sebenarnya adalah panoptisisme, bukan panoptikon itu sendiri. *Panoptikon* Bentham adalah bangunan penjara, sedangkan panoptikon Foucault adalah mesin kekuasaan yang dapat diterapkan di luar domain penjara (Caluya, 2009).

Namun demikian panoptikon sebagai mikrofisika kekuasaan juga mengelaborasi kekuasaan. Ekspresi dapat menunjuk pada hukum pidana yang mengartikulasikan kejahatan dan kenakalan. Hukum pidana adalah sistem bahasa yang mengatur pernyataan, mengklasifikasikan, menghitung, dan menerjemahkan pelanggaran menjadi hukuman. Hukum pidana meresmikan fungsi-fungsi seperti perawatan, pendidikan, pelatihan, atau kerja paksa.

Di sisi lain, penjara adalah bentuk konten karena merupakan cara bertindak dan mengatur tubuh. Ini adalah sistem cahaya yang membentuk cara baru untuk menampilkan kejahatan. Dalam pengertian ini, penjara, seperti rumah sakit, sekolah, barak, dan bengkel, adalah contoh ‘materi yang terbentuk’. Menurut Gilles Deleuze dalam pembacaannya tentang Foucault, penjara adalah ‘sistem cahaya dan sistem bahasa’, atau ‘bentuk ekspresi dan bentuk konten, bentuk diskursif dan non-diskursif, bentuk yang terlihat dan bentuk yang dapat diartikulasikan’, serta ‘cara mengatakan dan cara melihat’. Dalam pengertian ini, *panoptikon* adalah formasi diskursif dan ‘kumpulan visual.’ (Caluya, 2010)

Para pemimpin dari semua tingkatan cenderung menerapkan pola pikir dan perilaku yang otoriter. Dominasi kekuasaan ini terlihat dalam berbagai cara berpikir dan bertindak manusia. Akibatnya, banyak orang hidup dalam ketakutan dan ketidaknyamanan. Pola pikir dan tindakan ini meresap ke berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial-politik, ekonomi, pendidikan, serta kehidupan religius dan budaya. Foucault menolak penggunaan kekuasaan yang represif dan dominatif, meskipun situasi ini sering terjadi. Ia menginginkan agar kekuasaan digunakan untuk regulasi dan normalisasi demi kebaikan manusia. Foucault lebih tertarik pada alasan di balik sikap para pemimpin, cara mereka bertindak, tujuan mereka, dan apakah mereka memikirkan nasib rakyat. Menurut Foucault, semua kenyataan ini dapat dilihat sebagai diskursus yang membuka berbagai kemungkinan berpikir dan bertindak demi kebaikan rakyat (Kebung, 2017).

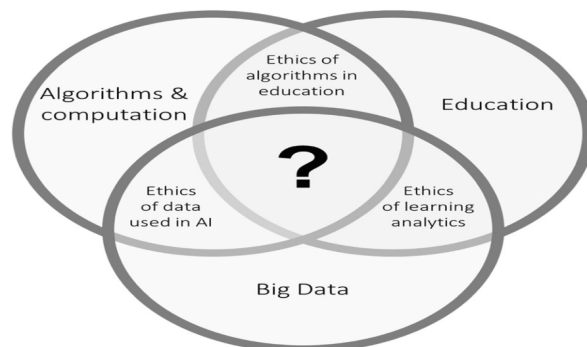
Kontrol Panoptikon Demi Datakrasi Pendidikan Masa Depan Etis

Teknologi komputasi, algoritma, dan dataraya berpotensi menjadi lebih berperan aktif ketimbang manusia selaku pendidik. Demikian juga pendidikan akan lebih diarahkan untuk sekedar melatih manusia sebagai operator yang memastikan teknologi berfungsi dengan baik dalam pelbagai sektor kehidupan. Teknologi komputasi bukan hanya akan semakin mendominasi proses interaksi belajar-mengajar, namun juga akan menjadi tujuan akhir, sebab pada hilir dari pendidikan telah menanti penggunaan teknologi informasi dan otomatisasi mekatronika pada pelbagai sektor kehidupan manusia di masa depan. Algoritma juga akan mewarnai baik di hulu maupun hilir dari pendidikan di masa depan. Sedangkan dataraya akan semakin mendorong homogenisasi kehidupan manusia dan keunikan manusia akan semakin ditenggelamkan oleh dominasi penyeragaman berbasis dataraya.

Penggunaan dataraya dalam pembelajaran mesin untuk membuat model prediktif semakin meningkat. Bagaimana praktik prediktif ini diterapkan? Dalam studi pengawasan, banyak yang menyatakan bahwa “pemerintahan dengan disiplin” telah digantikan oleh “pemerintahan dengan risiko”. Individu menjadi bagian dari data dan tidak lagi ditangani secara langsung. Namun dalam banyak konteks, pemodelan prediktif masih merupakan bentuk disiplin Foucauldian. Kepatuhan terhadap norma sangat penting; penyimpangan diawasi dengan ketat sebagai langkah awal menuju kemungkinan sanksi. Pemodelan prediktif menggunakan data pribadi dari berbagai sumber (*Polypanopticon*). Akibatnya, individu kembali menjadi fokus pengawasan (De Laat, 2019). Berdasarkan kajian Paul B. De Laat kendali dataraya (datakrasi) itu sendiri sebenarnya merupakan manifestasi teknologis dari *panoptikon*.

Namun demikian bagaimana jika di dalam penerapannya harus tetap ada “menara pengawal” yang menunjuk pada peran aktif suatu komite etik dari para etikus yang juga memiliki kompetensi dalam teknologi informasi. Sebab sekalipun ada potensi kejahatan manusia -jika kemudian datakrasi menjadi otoriter- hanya manusia bermoral yang berpotensi merestorasi datakrasi kembali etis. Sebab sekalipun disebutkan datakrasi mengelola dataraya menurut sistem AI yang otomatis, secara kritis tidak dapat dikesampingkan, bahwa ada manusia selaku pengembang dan teknokrat dibalik sistem AI itu sendiri. Kepentingan bisnis dan politis dibelakang para pengelola sistem AI juga tidak dapat dikesampingkan, sebab jika AI dalam bidang pendidikan sepenuhnya bersifat otomatis tanpa disertai protokol evaluasi,

tentu AI akan menjadi tidak lagi dapat dikendalikan oleh siapapun dan apapun juga, terkecuali oleh kelemahan dari algoritma dan sistem pemrograman yang menjadi dasarnya.



Gambar 3. Komponen AIED dan tantangan etikanya (Holmes dkk., 2022)

Artificial intelligence in education (AIED) -AI dalam pendidikan- akan selalu melibatkan tiga komponen besar baik kini maupun nanti: algoritma dan komputasi, data, serta pendidikan. Namun, upaya serius untuk mengembangkan etika AIED yang komprehensif tidak bisa hanya terbatas pada enam area ini (data, pendekatan komputasi, pendidikan, dan area-area di antara mereka). Ini adalah yang ‘diketahui tidak diketahui’ dalam etika AIED, tetapi bagaimana dengan yang ‘tidak diketahui dari yang tidak diketahui’, yaitu masalah etika yang belum teridentifikasi yang mungkin muncul dari AIED? Ini termasuk masalah di persimpangan pusat data, komputasi, dan pendidikan, serta interaksi spesifik antara penggunaan sistem AI dan kognisi manusia pada tingkat individu, yang ditunjukkan oleh tanda tanya (?) (Holmes dkk., 2022) pada Gambar 3.

Etika AIED yang memadai harus mencakup pemindaian cakrawala, percakapan lintas disiplin, serta mempertimbangkan wawasan dari ilmu pembelajaran, ilmu saraf kognitif, dan pendidikan, serta introspeksi filosofis. Semua ini diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi hal-hal yang belum diketahui, guna membangun kerangka kerja etika AIED yang komprehensif. Membangun kerangka kerja semacam itu hanyalah langkah awal. Agar upaya ini memiliki nilai nyata dan masa depan bagi komunitas AIED, guru, siswa, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya, perlu ada fokus besar pada bagaimana kerangka kerja tersebut dapat diimplementasikan dengan baik dalam praktik (Holmes dkk., 2022).

Sejak “bulan Mei 2024 Uni Eropa (UE) telah mengesahkan pemberlakuan Undang-Undang (UU) Kecerdasan Buatan” (“Uni Eropa Sahkan UU Kecerdasan Buatan – DW,” 2024) untuk mengelola risiko AI secara lebih komprehensif dan bukan sekedar melawan AI yang bersifat otoriter. Tujuannya adalah melindungi warga UE dari berbagai risiko teknologi AI, memastikan keamanan, kepercayaan, dan akuntabilitas, serta mencegah diskriminasi terhadap kelompok rentan akibat bias algoritmik yang tidak dapat dijelaskan. Seperti Peraturan Perlindungan Data Umum UE, Peraturan AI yang diusulkan berlandaskan pada ‘melindungi martabat manusia dan hak asasi manusia’ (Gilding, 2023, hlm. 17).

Adapun dalam peraturan ini UE mengelompokkan produk AI ke dalam empat kategori risiko: sistem AI dengan ‘risiko yang tidak dapat diterima’ dan dinilai ancaman nyata terhadap keselamatan, mata pencaharian, dan hak-hak individu akan dilarang. Sebagai contoh sistem identifikasi biometrik di tempat umum (dengan pengecualian untuk penegakan hukum), penilaian sosial oleh pemerintah dan sektor swasta, serta sistem AI yang menggunakan teknik manipulatif ‘subliminal’ yang berbahaya atau mengeksploitasi kerentanan kelompok tertentu; sistem AI yang dikategorikan sebagai ‘berisiko tinggi’ harus memenuhi persyaratan ketat sebelum dapat dijual. Sistem AI yang membuat keputusan terkait akses pendidikan, penilaian

siswa, rekrutmen, pemutusan hubungan kerja, kelayakan manfaat, dan kelayakan kredit juga termasuk dalam kategori ini; sistem AI dengan ‘risiko terbatas’, seperti *chatbot*, mengharuskan pengguna untuk mengetahui bahwa mereka berinteraksi dengan mesin sehingga mereka dapat memutuskan apakah akan melanjutkan atau berhenti; sistem AI dengan ‘risiko minimal atau tidak ada risiko’, seperti *video game* yang didukung AI, filter *spam*, dan sistem manajemen inventaris, dapat digunakan tanpa batasan (Gilding, 2023, hlm. 17).

UE telah memosisikan dirinya selayaknya “menara pengawas” dalam *panoptikon*. UE tentu telah melibatkan para ahli termasuk para etikus Eropa sebelum menghasilkan UU Kecerdasan Buatan. Sektor pendidikan tentu juga menjadi bagian integral yang mendapat perlindungan dan pengelolaan kekuasaan secara panoptis. UU yang diberlakukan tentu akan disertai dengan protokol pengawasan melalui sistem internet yang diberlakukan di seluruh Eropa. Namun demikian apakah kesemua ini sudah memadai untuk memastikan datakrasi etis dalam bidang pendidikan di masa depan. Sebab sebagaimana telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya dari tulisan ini, kompleksitas datakrasi akan semakin kompleks dan semakin menuju tahap yang semakin tidak terkendali jika tidak segera diantisipasi. Satu pertanyaan penting lainnya, jika UE sudah mengambil langkah untuk masa kini, bagaimana dengan Indonesia?

Datakrasi etis untuk pendidikan masa depan perlu dipikirkan ulang sebagai hasil kolaborasi sosio-teknis, bukan hanya sebagai masalah teknis yang bisa diselesaikan dengan rekayasa yang lebih baik. Rancangan solusi untuk masalah datakrasi etis pendidikan masa depan tidak bisa hanya dengan mengendalikan atau menentang aplikasi AI. Sebaliknya, kita harus melihat datakrasi sebagai mitra dalam upaya yang lebih besar untuk membangun sektor pendidikan yang lebih baik (Powers & Ganascia, 2020). Oleh sebab itu yang dibutuhkan adalah pengawasan terus menerus namun bukan oleh semua orang dan sembarang orang. Sebagaimana yang dipikirkan Foucault, *panopticon* yang berorientasi mikrofisika kekuasaan. Pendekatannya harus kasuistik dan bukan generalis. Setiap pengembangan datakrasi pendidikan harus menjadi perhatian para etikus yang juga berkompetensi di bidang teknologi informasi. Sebab saat datakrasi berkembang menurut algoritma tertentu, percepatan perkembangannya akan sulit untuk dirintangi.

Harus ada komite etik yang bekerja secara berkesinambungan yang berada pada “menara pengawas” dan mengerjakan panoptisisme atas datakrasi pendidikan. Teknologi akan selalu bersifat otomatis namun yang mengerjakan sistem yang memandu otomatisasi tetaplah manusia yang tidak sempurna dan tidak selalu berkehendak baik. Terlebih lagi jika mengingat, orientasi untuk membangun datakrasi etis untuk pendidikan masa depan sudah memikirkan akan adanya kemungkinan “memersepsikan teknologi sebagai pribadi” (*technology as person*) pada era post-human nantinya. Dataraya akan menyerap manusia sebagai entitas yang dapat dengan mudah diolah menuju tujuan apapun. Algoritma dan komputasi akan menjadi mesin yang memastikannya. Sedangkan pendidikan tentu hanya akan menjadi sejenis komoditas. Manusia telah menciptakan teknologi yang menuju kompleksitas sebagaimana dirinya sendiri. Teknologi tidak akan menghentikan dirinya sendiri. Namun demikian tidak semua manusia memiliki kesadaran akan tantangan yang ada, hanya manusia bermoral yang berpotensi merestorasi datakrasi kembali etis.

Kesimpulan

Datakrasi akan menjadi basis kontrol atas sistem pendidikan di masa depan, teknologi akan diupayakan meny setara dengan manusia, datakrasi juga berpotensi memarginalkan peran aktif manusia dalam pendidikan, keahlian teknologis akan menjadi lebih signifikan ketimbang berpendidikan. Teknologi komputasi, algoritma, dan dataraya berpotensi menjadi lebih berperan aktif ketimbang manusia selaku pendidik. Demikian juga pendidikan akan lebih diarahkan untuk sekedar melatih manusia sebagai operator yang memastikan teknologi

berfungsi dengan baik dalam pelbagai sektor kehidupan. Foucault memikirkan *panoptikon* sebagai pengawasan yang berkesinambungan, beroperasi bukan demi homogenitas namun memberi pengaruh relasional sekalipun terkadang mengandung sanksi, mikrofisika kekuasaan demi normalisasi dan regulasi. Konsep *panoptikon* dapat diterapkan sebagai kontrol atas datakrasi sistem pendidikan di masa depan. Persoalan-persoalan etika yang hadir dalam titik temu dataraya, algoritma dan komputasi, serta pendidikan, maupun titik temu dari kesemuanya harus selalu dicermati secara panoptisisme. Komite etik yang berisikan para etikus berkompetensi teknologi informasi menjadi syarat mutlak beroperasinya kontrol *panoptikon* demi datakrasi etis dalam pendidikan sekarang dan nanti.

Daftar Pustaka

- Antunes, L. G. (2021). The Datacracy Threat Of Smart Cities. *South American Development Society Journal*, 7(20). doi: 10.24325/issn.2446-5763.v7i20p1-18
- Caluya, G. (2009). *Foucault and everyday security: Lessons from the panopticon* [Report]. Hawke Research Institute. (Australia). Diambil dari Hawke Research Institute website: <https://apo.org.au/node/19855>
- Caluya, G. (2010). The Post-Panoptic Society? Reassessing Foucault in surveillance studies. *Social Identities*, 16(5), 621–633. doi: 10.1080/13504630.2010.509565
- De Laat, P. B. (2019). The Disciplinary Power of Predictive Algorithms: A foucauldian perspective. *Ethics and Information Technology*, 21(4), 319–329. doi: 10.1007/s10676-019-09509-y
- Ferrando, F. (2013). Posthumanism, Transhumanism, Antihumanism, Metahumanism, and New Materialisms: Differences and Relations. *Existenz an International Journal in Philosophy, Religion, Politics, and the Arts*, 8(2).
- Foucault, Michel. (2017). *Power/Knowledge wacana Kuasa/Pengetahuan: Wawancara pilihan dan tulisan-tulisan lain 1972-1977* (Yudi Santosa, Penerj.). Yogyakarta: Narasi.
- Frearson, A. (2016). Datocracy. *Journal of Visual Art Practice*, 15(2–3), 168–175. doi: 10.1080/14702029.2016.1228807
- Gilding, S. (2023). *De-risking Authoritarian AI: A balanced approach to protecting our digital ecosystems*. Canberra: Australian Strategic Policy Institute.
- Grace, K., Stewart, H., Sandkühler, J. F., Thomas, S., Weinstein-Raun, B., & Brauner, J. (2024, April 30). *Thousands of AI Authors on the Future of AI*. arXiv. doi: 10.48550/arXiv.2401.02843
- Holmes, W., Porayska-Pomsta, K., Holstein, K., Sutherland, E., Baker, T., Shum, S. B., ... Koedinger, K. R. (2022). Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 32(3), 504–526. doi: 10.1007/s40593-021-00239-1
- Kebung, K. (2017). Membaca ‘Kuasa’ Michel Foucault dalam Konteks ‘Kekuasaan’ di Indonesia. *MELINTAS*, 33(1), 34–51. doi: 10.26593/mel.v33i1.2953.34-51
- Martin Suryajaya. (t.t.). Membayangkan Ekonomi Dunia Setelah Korona. Diambil 15 Agustus 2024, dari IndoProgress website: <https://www.printfriendly.com/p/g/gvLyFL>
- Neuman, W. L. (2013). *Social Research Methods: Qualitative and quantitative approaches*. London: Pearson Education.
- Parchiano, Novella. (2009). Sejarah Pengetahuan Michel Foucault. Dalam Santoso, Listiyono & Shaleh, Abd. Qodir (Ed.), *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

- Pos Blog UGM. (2020, Mei 20). Datakrasi, Upaya Meningkatkan Kualitas Masyarakat Berbasis Data. Diambil 15 Agustus 2024, dari Universitas Gadjah Mada website: <https://ugm.ac.id/id/berita/19444-datakrasi-upaya-meningkatkan-kualitas-masyarakat-berbasis-data/>
- Pos Blog Undiknas University. (t.t.). Dampak Positif dan Negatif AI dalam Masa Depan Pendidikan. Diambil 18 Agustus 2024, dari Universitas Pendidikan Nasional website: <https://undiknas.ac.id/2023/05/dampak-positif-dan-negatif-ai-dalam-masa-depan-pendidikan/>
- Powers, T. M., & Ganascia, J.-G. (2020). The Ethics of the Ethics of AI. Dalam M. D. Dubber, F. Pasquale, & S. Das (Ed.), *The Oxford Handbook of Ethics of AI* (hlm. 0). Oxford University Press.
doi: 10.1093/oxfordhb/9780190067397.013.2
- Pratama, M. R., & Rahman, A. (2023). Dampak Teknologi Pada Dunia Pendidikan. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(2), 88–96.
- Rizal, M., & Rahayu, R. D. (2023). Dari Humanisme ke Posthumanisme: Sebuah penelusuran nilai-nilai toleransi dalam film *Ex Machina* (2014) dan *Artificial Intelligence* (2001). *Widyaparwa*, 51(1), 98–116.
doi: 10.26499/wdprw.v51i1.1178
- Roja, W. F. P. (2023). Disrupsi menurut Francis Fukuyama dan Implikasinya pada Tatanan Sosial. *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, 8(2), 79–88.
doi: 10.47025/fer.v8i2.125
- Subagyo, Andreas B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup.
- Uni Eropa Sahkan UU Kecerdasan Buatan – DW. (2024, Mei 22). Diambil 20 Agustus 2024, dari Dw.com website: <https://www.dw.com/id/uni-eropa-sahkan-uu-kecerdasan-buatan/a-69145492>
- Yildirim, Ö. (2024, Februari 7). Panoptikon » Felsefe hakkında her şey... Diambil 20 Agustus 2024, dari Felsefe hakkında her şey... website: <https://www.felsefe.gen.tr/panoptikon/>

SYMBIOSIS EDUTECH: MERANCANG EKOSISTEM PEMBELAJARAN HIBRID AI-MANUSIA UNTUK ERA PENDIDIKAN 5.0

FX. Risang Baskara

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Korespondensi: risangbaskara@usd.ac.id

Abstrak

Integrasi kecerdasan buatan (AI) generatif dalam pendidikan tinggi menawarkan potensi transformatif yang signifikan, namun juga menghadirkan tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan holistik. Penelitian ini mengusulkan kerangka konseptual komprehensif untuk mengintegrasikan AI generatif ke dalam pendidikan tinggi, dengan fokus pada empat dimensi kunci: pedagogis, literasi digital, institusional, serta etis dan sosial. Melalui sintesis literatur sistematis dari 50 artikel terpilih, penelitian ini mengidentifikasi strategi untuk memaksimalkan potensi AI generatif sambil memitigasi risiko yang mungkin timbul. Temuan utama menunjukkan bahwa personalisasi pembelajaran dan kolaborasi AI-manusia dapat meningkatkan efektivitas pendidikan, namun harus diimbangi dengan pengembangan pemahaman kritis terhadap AI dan keterampilan AI-augmented. Aspek institusional, termasuk infrastruktur dan pengembangan profesional, menjadi fondasi penting bagi integrasi yang sukses, sementara pertimbangan etis dan sosial, terutama terkait privasi data dan inklusi, harus menjadi prioritas utama. Kerangka yang diusulkan menyediakan panduan praktis untuk implementasi, metrik evaluasi yang komprehensif, dan menekankan pentingnya siklus umpan balik berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang peran AI generatif dalam membentuk masa depan pendidikan tinggi dan menyoroti area-area kunci untuk penelitian lanjutan.

Kata kunci: AI generatif, etika AI, literasi digital, pedagogi AI, pendidikan tinggi

Abstract

Integrating generative artificial intelligence (AI) in higher education is a transformative shift that can bring disruptive changes with far-reaching implications, taking a whole-of-system lens to deal with myriad challenges. To this end, this research proposes a broader conceptual framework for the deployment of generative AI in higher education by considering key dimensions that are both pedagogical and go beyond those directly related to teaching with digital technology (i.e., curricular change linked to implementation strategies). As such, we describe it along four primary axes - pedagogical, digital literacy capacity building through cultural transformation at the institutional level, and ethical-social synchronising ideas on institutions' interfaces. Through a systematic literature synthesis of 50 selected articles, this study identifies strategies to capitalise on generative AI while minimising the associated risks. The main takeaways are that personalised learning works, AI-human cooperation adds value to education, and so it must be done whilst a critical understanding of AI and an ability to skill enhanced by AIs is developed. Some more general institutional aspects - infrastructure and professional development- are essential underpinnings of successful integration, too, as ethical/social questions (around data privacy or inclusion) must necessarily take centre stage. The final part of our proposed framework gave practical recommendations and evaluation metrics and stressed the importance of making full loops with continuous feedback cycles. The results provide insights into how generative AI can be deployed within higher education settings and highlight areas needing more research.

Keywords: AI ethics, AI pedagogy, digital literacy, higher education, generative AI

Pendahuluan

Revolusi digital yang kita alami saat ini telah menghadirkan transformasi radikal dalam berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dunia pendidikan tinggi (Baskara, 2023; Chiu, 2024; Hashmi & Bal, 2024). Kemunculan teknologi Artificial Intelligence (AI) generatif, seperti ChatGPT, Claude, dan Google Gemini, telah memicu diskusi intensif tentang masa depan pembelajaran dan pengajaran (Holmes et al., 2022). Teknologi-teknologi ini tidak hanya mengubah cara kita mengakses dan memproses informasi, tetapi juga menantang paradigma pendidikan konvensional yang telah lama kita kenal.

Di tengah euforia teknologi, kita dihadapkan pada paradoks menarik: di satu sisi, AI generatif menjanjikan personalisasi pembelajaran yang belum pernah terjadi sebelumnya, namun di sisi lain, muncul kekhawatiran tentang dehumanisasi proses pendidikan (Zawacki-Richter et al., 2019). Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika kita mempertimbangkan implikasi etis dan sosial dari integrasi AI dalam pendidikan tinggi, termasuk isu privasi data, keamanan, dan potensi bias algoritmik (Prinsloo, 2017).

Konsep Pendidikan 5.0, yang merupakan evolusi dari Pendidikan 4.0, menekankan pentingnya sinergi antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang holistik. Dalam konteks ini, perguruan tinggi dituntut untuk merancang ulang kurikulum, metode pengajaran, dan infrastruktur pendidikan mereka guna mempersiapkan mahasiswa menghadapi era di mana kecerdasan buatan menjadi bagian integral dari kehidupan profesional dan pribadi (Kurtz et al., 2024).

Meskipun penelitian tentang AI dalam pendidikan telah berkembang pesat (Luckin et al., 2016), masih terdapat kesenjangan signifikan dalam pemahaman kita tentang bagaimana mengintegrasikan AI generatif ke dalam pendidikan tinggi secara etis dan efektif. Studi-studi terdahulu cenderung berfokus pada aspek teknis atau pedagogis secara terpisah, tanpa mempertimbangkan interaksi kompleks antara teknologi, pedagogi, institusi, dan faktor sosial-etis (Selwyn, 2019).

Mengingat urgensi dan kompleksitas isu ini, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka konseptual komprehensif yang dapat memandu integrasi AI generatif dalam pendidikan tinggi. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis interaksi antara AI generatif dan proses pembelajaran-pengajaran dalam konteks pendidikan tinggi.
2. Mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi teknologi AI generatif di lingkungan akademik.
3. Merumuskan strategi untuk membangun literasi digital yang kritis di kalangan mahasiswa dan staf akademik.
4. Mengembangkan panduan etis untuk penggunaan AI generatif dalam penelitian dan pembelajaran.
5. Merancang model evaluasi untuk mengukur efektivitas dan dampak integrasi AI dalam pendidikan tinggi.

Melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan wawasan dari ilmu komputer, psikologi pendidikan, etika, dan kebijakan publik, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus tentang masa depan pendidikan tinggi di era AI. Kerangka konseptual yang diusulkan diharapkan dapat menjadi landasan bagi pembuat kebijakan, administrator pendidikan, dan praktisi akademik dalam merancang ekosistem

pembelajaran yang memanfaatkan potensi AI generatif sambil tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan yang esensial dalam proses pendidikan.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif berbasis sintesis literatur sistematis untuk mengembangkan kerangka konseptual integrasi AI generatif dalam pendidikan tinggi. Metodologi ini dipilih karena kemampuannya dalam mengintegrasikan berbagai perspektif dan temuan dari studi-studi terdahulu, serta mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan saat ini (Snyder, 2019). Sintesis literatur sistematis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang tentang topik yang kompleks dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Proses sintesis literatur dilakukan mengikuti protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang dimodifikasi (Moher et al., 2009). Modifikasi dilakukan untuk menyesuaikan dengan karakteristik khusus dari penelitian tentang AI dalam pendidikan, yang sering kali melibatkan literatur dari berbagai disiplin ilmu.

Pencarian sistematis dilakukan pada empat database akademik utama: Web of Science, Scopus, ERIC, dan Google Scholar. Pemilihan database ini bertujuan untuk mencakup spektrum publikasi yang luas, dari jurnal pendidikan khusus hingga literatur teknologi dan ilmu komputer. Kata kunci yang digunakan meliputi kombinasi dari "artificial intelligence", "generative AI", "higher education", "teaching and learning", "ethics", dan "digital literacy". Strategi pencarian Boolean digunakan untuk mengoptimalkan hasil, misalnya: ("artificial intelligence" OR "generative AI") AND "higher education" AND ("teaching" OR "learning").

Dari 100 artikel yang teridentifikasi awal, proses seleksi dilakukan dalam dua tahap. Pertama, skrining judul dan abstrak untuk mengeliminasi artikel yang jelas tidak relevan. Kedua, review full-text untuk menilai kesesuaian dengan kriteria inklusi. Akhirnya, 50 artikel dipilih untuk analisis mendalam berdasarkan kriteria inklusi berikut:

1. Diterbitkan antara 2010-2024 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan terkini AI generatif.
2. Berfokus pada aplikasi AI dalam konteks pendidikan tinggi.
3. Membahas aspek pedagogis, institusional, atau etis dari integrasi AI.
4. Diterbitkan dalam jurnal peer-reviewed atau conference proceedings bereputasi.

Analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola dalam literatur yang dipilih. Proses ini melibatkan enam tahap: (1) familiarisasi dengan data, (2) generasi kode awal, (3) pencarian tema, (4) review tema, (5) definisi dan penamaan tema, dan (6) produksi laporan. Coding dilakukan secara iteratif, dengan tema yang muncul direvisi dan disempurnakan melalui diskusi antar peneliti untuk memastikan konsistensi dan keandalan.

Tema-tema yang diidentifikasi kemudian diintegrasikan ke dalam kerangka konseptual yang diusulkan. Proses ini melibatkan sintesis konseptual, di mana temuan dari berbagai studi diintegrasikan untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang integrasi AI generatif dalam pendidikan tinggi. Kerangka konseptual yang dihasilkan mencerminkan berbagai dimensi dan faktor yang mempengaruhi implementasi AI dalam konteks pendidikan tinggi, serta menyoroti area-area yang memerlukan perhatian khusus dalam penelitian dan praktik di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Kerangka konseptual yang diusulkan untuk integrasi AI generatif dalam pendidikan tinggi terdiri dari empat dimensi utama: Pedagogis, Literasi Digital, Institusional, dan Etis-Sosial. Setiap dimensi ini saling terkait dan bersama-sama membentuk ekosistem pembelajaran yang holistik dan adaptif.

Dimensi Pedagogis

Personalisasi Pembelajaran

Personalisasi pembelajaran merupakan salah satu potensi terbesar dari integrasi AI generatif dalam pendidikan tinggi (Gharbi et al., 2024; Guo & Liu, 2024; Pesovski et al., 2024). Teknologi ini memungkinkan adaptasi konten, kecepatan, dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual mahasiswa (Holmes et al., 2018).

Sistem tutoring berbasis AI, seperti yang dikembangkan oleh Nye et al. (2018), dapat menganalisis pola belajar, tingkat pemahaman, dan preferensi mahasiswa untuk menyajikan materi pembelajaran yang paling sesuai. Misalnya, jika seorang mahasiswa menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep tertentu, sistem dapat menyajikan penjelasan alternatif atau memberikan latihan tambahan yang ditargetkan.

Lebih lanjut, AI generatif dapat menciptakan konten pembelajaran yang dipersonalisasi (Limo et al., 2023). Sebagai contoh, GPT-4 telah menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan contoh dan penjelasan yang disesuaikan dengan konteks dan tingkat pemahaman spesifik mahasiswa (Brown et al., 2020). Hal ini memungkinkan terciptanya "buku teks dinamis" yang dapat beradaptasi secara real-time dengan kebutuhan pembelajaran individual.

Namun, penting untuk dicatat bahwa personalisasi pembelajaran berbasis AI juga membawa tantangan. Zawacki-Richter et al. (2019) memperingatkan tentang risiko "filter bubble" di mana mahasiswa mungkin terisolasi dalam lingkungan belajar yang terlalu sempit. Oleh karena itu, kerangka konseptual ini menekankan pentingnya keseimbangan antara personalisasi dan eksposur terhadap perspektif yang beragam.

Kolaborasi AI-Manusia

Kolaborasi antara AI dan manusia dalam konteks pendidikan tinggi membuka paradigma baru dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Konsep "augmented intelligence" yang diusulkan oleh Luckin (2018) menekankan bahwa AI seharusnya tidak menggantikan peran pendidik, melainkan memperkuat dan memperluas kapabilitas mereka.

Dalam model kolaboratif ini, AI generatif dapat berperan sebagai asisten pengajar, membantu dalam persiapan materi, penilaian formatif, dan bahkan dalam fasilitasi diskusi. Sebagai contoh, penelitian oleh Goel dan Polepeddi (2016) menunjukkan bagaimana asisten virtual berbasis AI dapat membantu menjawab pertanyaan mahasiswa di forum diskusi online, memungkinkan instruktur untuk fokus pada interaksi yang lebih kompleks dan bernilai tinggi.

Selain itu, kolaborasi AI-manusia juga dapat meningkatkan proses penciptaan pengetahuan. Alevin et al. (2020) mendemonstrasikan bagaimana AI dapat membantu mahasiswa dalam proses brainstorming dan pengembangan ide, mendorong kreativitas dan pemikiran kritis.

Dalam konteks ini, AI berfungsi sebagai "mitra kognitif" yang memperluas kapasitas berpikir manusia.

Namun, implementasi efektif dari kolaborasi AI-manusia membutuhkan pergeseran mindset dan pengembangan keterampilan baru. Pendidik perlu dilatih untuk "berorkestra" dengan AI, memanfaatkan kekuatan teknologi sambil tetap mempertahankan aspek-aspek pengajaran yang membutuhkan sentuhan manusia seperti empati, penilaian etis, dan pemahaman kontekstual (Williamson & Eynon, 2020).

Kerangka konseptual ini mengusulkan model "hybrid intelligence" di mana kecerdasan manusia dan AI saling melengkapi, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kaya dan efektif daripada yang dapat dicapai oleh manusia atau AI secara terpisah.

Dimensi Literasi Digital

Pemahaman Kritis terhadap AI

Dalam era di mana AI generatif semakin terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan, pemahaman kritis terhadap teknologi ini menjadi kompetensi inti yang harus dimiliki oleh mahasiswa dan pendidik. Long dan Magerko (2020) mendefinisikan literasi AI sebagai "kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi aplikasi AI secara kritis."

Kerangka konseptual ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang memfasilitasi pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dasar AI, termasuk machine learning, neural networks, dan natural language processing. Namun, lebih dari sekadar pemahaman teknis, mahasiswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk menganalisis implikasi sosial, etis, dan epistemologis dari teknologi AI.

Challco et al. (2020) mengusulkan model pembelajaran berbasis proyek di mana mahasiswa tidak hanya mempelajari tentang AI, tetapi juga bereksperimen dengan membangun dan mengevaluasi sistem AI sederhana. Pendekatan "learning by doing" ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami secara langsung kekuatan dan keterbatasan AI.

Selain itu, kemampuan untuk mengevaluasi output AI secara kritis menjadi semakin penting. Mahasiswa perlu dilatih untuk mengidentifikasi potensi bias, kesalahan, atau manipulasi dalam konten yang dihasilkan AI. Ini termasuk kemampuan untuk membedakan antara informasi yang akurat dan "hallusinasi AI" - fenomena di mana model bahasa besar seperti GPT-4 dapat menghasilkan konten yang tampak masuk akal tetapi sebenarnya tidak akurat (Marcus & Davis, 2020).

Keterampilan AI-augmented

Keterampilan AI-augmented merujuk pada kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan dan memanfaatkan teknologi AI untuk meningkatkan produktivitas dan kreativitas. Dalam konteks pendidikan tinggi, ini melibatkan pengembangan "prompt engineering" - kemampuan untuk merancang input yang efektif untuk sistem AI generatif guna menghasilkan output yang diinginkan (Liu et al., 2022).

Kerangka konseptual ini mengusulkan integrasi pelatihan prompt engineering ke dalam kurikulum berbagai disiplin ilmu. Mahasiswa perlu belajar bagaimana memformulasikan pertanyaan dan instruksi yang jelas dan spesifik untuk memaksimalkan manfaat dari alat AI. Ini juga melibatkan pemahaman tentang batasan dan potensi bias dari model AI yang berbeda.

Selain itu, kemampuan untuk menginterpretasi, memvalidasi, dan mengintegrasikan output AI ke dalam pekerjaan akademik menjadi krusial. Mahasiswa perlu dilatih untuk melihat AI sebagai alat bantu, bukan sebagai sumber kebenaran absolut. Ini melibatkan pengembangan keterampilan meta-kognitif untuk mengevaluasi kualitas dan relevansi informasi yang dihasilkan AI (Whitelock-Wainwright et al., 2020).

Lebih lanjut, keterampilan AI-augmented juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi situasi di mana penggunaan AI tepat dan di mana tidak. Mahasiswa perlu memahami implikasi etis dan akademis dari penggunaan AI dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam penelitian dan penulisan akademik.

Akhirnya, pengembangan keterampilan AI-augmented harus dipandang sebagai proses berkelanjutan. Mengingat cepatnya perkembangan teknologi AI, mahasiswa perlu dibekali dengan keterampilan belajar mandiri dan adaptabilitas untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka terkait AI (Zawacki-Richter et al., 2019).

Dimensi Institusional

Infrastruktur dan Akses

Implementasi efektif AI generatif dalam pendidikan tinggi membutuhkan infrastruktur teknologi yang robust dan akses yang merata. Kerangka konseptual ini menekankan pentingnya investasi strategis dalam infrastruktur AI yang scalable dan adaptable.

Luckin et al. (2016) menyoroti pentingnya pengembangan "AI-ready campuses" yang tidak hanya mencakup hardware dan software yang diperlukan, tetapi juga infrastruktur data yang aman dan etis. Ini melibatkan pembangunan data centers yang mampu menangani komputasi intensif yang dibutuhkan oleh model AI generatif, serta jaringan high-speed yang memungkinkan akses real-time ke sumber daya AI.

Namun, infrastruktur fisik hanyalah satu bagian dari persamaan. Equally penting adalah pengembangan platform pembelajaran terintegrasi yang dapat menghubungkan berbagai alat AI generatif dengan sistem manajemen pembelajaran yang ada. Misalnya, Nye (2015) mengusulkan arsitektur modular yang memungkinkan integrasi seamless berbagai aplikasi AI ke dalam lingkungan belajar digital.

Aspek krusial lainnya adalah memastikan akses yang adil dan inklusif terhadap teknologi AI. Ini melibatkan tidak hanya penyediaan perangkat keras dan konektivitas, tetapi juga desain antarmuka yang user-friendly dan aksesibel bagi pengguna dengan berbagai kemampuan. Reich dan Ito (2017) menekankan pentingnya "universal design for learning" dalam konteks teknologi pendidikan untuk memastikan bahwa manfaat AI dapat diakses oleh semua mahasiswa, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka.

Pengembangan Profesional

Integrasi AI generatif dalam pendidikan tinggi membutuhkan transformasi signifikan dalam peran dan kompetensi staf akademik. Kerangka konseptual ini mengusulkan pendekatan holistik terhadap pengembangan profesional yang mencakup tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga pedagogis dan etis.

Holmes et al. (2019) menekankan pentingnya "AI literacy for educators" yang meliputi pemahaman tentang cara kerja AI, potensi pedagogisnya, serta implikasi etis dan sosialnya. Program pengembangan profesional perlu dirancang untuk membangun kapasitas ini secara sistematis dan berkelanjutan.

Selain itu, pendidik perlu dilatih dalam "AI-enhanced pedagogy" - pendekatan pengajaran yang memanfaatkan AI sebagai alat bantu dan kolaborator. Ini melibatkan tidak hanya keterampilan teknis dalam menggunakan alat AI, tetapi juga kemampuan untuk merancang pengalaman pembelajaran yang mengintegrasikan AI secara bermakna (Luckin & Cukurova, 2019).

Penting juga untuk memfasilitasi kolaborasi lintas disiplin dalam pengembangan dan implementasi solusi AI pendidikan. Goel dan Polepeddi (2016) mendemonstrasikan nilai dari tim multidisiplin yang menggabungkan expertise dalam pendidikan, ilmu komputer, dan desain dalam pengembangan asisten pengajaran berbasis AI.

Akhirnya, pengembangan profesional harus dipandang sebagai proses dua arah. Selain menerima pelatihan, pendidik juga perlu dilibatkan dalam penelitian dan pengembangan solusi AI pendidikan. Ini tidak hanya memastikan bahwa teknologi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pedagogis nyata, tetapi juga memberdayakan pendidik sebagai co-creators dalam revolusi AI pendidikan (Williamson & Eynon, 2020).

Dimensi Etis dan Sosial

Privasi dan Keamanan Data

Integrasi AI generatif dalam pendidikan tinggi membawa tantangan signifikan terkait privasi dan keamanan data. Model AI yang powerful seperti GPT-4 membutuhkan akses ke data dalam jumlah besar untuk berfungsi secara efektif, namun ini berpotensi membahayakan privasi mahasiswa dan staf (Prinsloo & Slade, 2016).

Kerangka konseptual ini menekankan pentingnya pendekatan "privacy by design" dalam pengembangan dan implementasi sistem AI pendidikan. Ini melibatkan integrasi prinsip-prinsip perlindungan data ke dalam arsitektur sistem sejak awal, bukan sebagai pertimbangan yang ditambahkan kemudian (Cavoukian, 2011).

Selain itu, institusi pendidikan tinggi perlu mengembangkan kebijakan yang jelas tentang pengumpulan, penyimpanan, dan penggunaan data mahasiswa. Ini harus mencakup mekanisme untuk informed consent, hak untuk dilupakan, dan transparansi dalam penggunaan data untuk pembelajaran mesin (Tsai et al., 2020).

Keamanan data juga menjadi perhatian utama, mengingat potensi dampak pelanggaran data dalam konteks pendidikan. Institusi perlu menerapkan protokol keamanan yang ketat, termasuk

enkripsi end-to-end, autentikasi multi-faktor, dan pemantauan keamanan yang konstan (Williamson, 2017).

Lebih lanjut, edukasi tentang privasi dan keamanan data perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum. Mahasiswa dan staf perlu memahami implikasi dari berbagi data mereka dan bagaimana melindungi informasi pribadi mereka dalam lingkungan pembelajaran digital yang semakin terhubung.

Inklusi dan Keadilan

Model bahasa besar seperti GPT-4 telah menunjukkan kecenderungan untuk mereproduksi dan bahkan memperkuat bias sosial yang ada (Bender et al., 2021). Oleh karena itu, kerangka konseptual ini menekankan pentingnya evaluasi dan mitigasi bias dalam sistem AI pendidikan. Ini melibatkan tidak hanya audit algoritma untuk bias, tetapi juga diversifikasi data pelatihan dan tim pengembang AI (West et al., 2019).

Selain itu, penting untuk memastikan bahwa manfaat AI generatif dapat diakses oleh semua mahasiswa, terlepas dari latar belakang sosio-ekonomi mereka. Reich dan Ito (2017) menyoroti risiko "Matthew Effect" dalam teknologi pendidikan, di mana mahasiswa yang sudah memiliki privilese cenderung mendapatkan manfaat lebih besar dari inovasi teknologi. Untuk mengatasi hal ini, institusi perlu mengembangkan strategi untuk menyediakan akses yang merata ke sumber daya AI, termasuk perangkat keras, konektivitas, dan pelatihan.

Kerangka ini juga menekankan pentingnya desain inklusif dalam pengembangan sistem AI pendidikan. Ini melibatkan pertimbangan kebutuhan mahasiswa dengan berbagai kemampuan, latar belakang budaya, dan gaya belajar. Misalnya, sistem tutoring AI perlu dirancang untuk mengakomodasi berbagai cara representasi pengetahuan dan ekspresi pembelajaran (Rose & Meyer, 2002).

Lebih lanjut, penting untuk mempertimbangkan implikasi global dari adopsi AI generatif dalam pendidikan tinggi. Terdapat risiko bahwa teknologi ini dapat memperlebar kesenjangan digital antara negara maju dan berkembang. Oleh karena itu, kolaborasi internasional dan transfer pengetahuan menjadi krusial dalam memastikan distribusi manfaat AI yang lebih merata secara global (Nye, 2015).

Akhirnya, kerangka ini mengusulkan pendekatan partisipatif dalam pengembangan dan implementasi sistem AI pendidikan. Ini melibatkan keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa, pendidik, dan komunitas yang kurang terwakili, dalam proses pengambilan keputusan terkait adopsi dan penggunaan AI dalam pendidikan tinggi (Slade & Prinsloo, 2013).

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek inklusi dan keadilan ini, integrasi AI generatif dalam pendidikan tinggi berpotensi tidak hanya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga untuk menjadi alat transformatif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan inklusif.

Implementasi dan Evaluasi

Implementasi efektif dari kerangka konseptual yang diusulkan membutuhkan pendekatan sistematis dan terukur. Bagian ini menyajikan panduan praktis untuk implementasi, metrik

evaluasi yang relevan, dan pentingnya siklus umpan balik dalam proses integrasi AI generatif ke dalam pendidikan tinggi.

Panduan Praktis

Implementasi kerangka konseptual ini sebaiknya dilakukan secara bertahap, mengikuti model "spiral of innovation" yang diusulkan oleh Laurillard (2012). Tahapan implementasi dapat meliputi:

1. **Penilaian Kesiapan:** Evaluasi infrastruktur teknologi yang ada, kompetensi staf, dan kesiapan institusional untuk adopsi AI (Zawacki-Richter et al., 2019).
2. **Pilot Project:** Implementasi skala kecil dalam kursus atau program tertentu untuk menguji efektivitas dan mengidentifikasi tantangan potensial (Holmes et al., 2019).
3. **Pengembangan Kapasitas:** Pelatihan intensif untuk staf akademik dan administratif tentang penggunaan dan implikasi AI dalam pendidikan (Luckin & Cukurova, 2019).
4. **Integrasi Bertahap:** Perluasan penggunaan AI secara sistematis ke berbagai program studi, dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik masing-masing disiplin (Gašević et al., 2015).
5. **Evaluasi dan Penyesuaian Berkelanjutan:** Pemantauan terus-menerus terhadap dampak implementasi dan penyesuaian strategi berdasarkan umpan balik dan temuan evaluasi (Tsai et al., 2020).

Metrik Evaluasi

Untuk menilai efektivitas implementasi, beberapa metrik kunci yang dapat digunakan meliputi:

1. **Hasil Pembelajaran:** Pengukuran peningkatan dalam pencapaian hasil pembelajaran yang ditargetkan, menggunakan penilaian standar dan rubrik yang dikembangkan khusus (Aleven et al., 2020).
2. **Engagement Mahasiswa:** Analisis tingkat partisipasi dan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran berbasis AI, menggunakan data log dan survei persepsi (Gašević et al., 2016).
3. **Efisiensi Pengajaran:** Evaluasi dampak integrasi AI terhadap beban kerja pengajar dan efektivitas penyampaian materi (Holstein et al., 2019).
4. **Inklusi dan Aksesibilitas:** Penilaian sejauh mana implementasi AI meningkatkan akses dan partisipasi dari kelompok mahasiswa yang beragam (Reich & Ito, 2017).
5. **Literasi Digital:** Pengukuran peningkatan kompetensi mahasiswa dan staf dalam pemahaman dan penggunaan AI (Long & Magerko, 2020).
6. **Etika dan Privasi:** Evaluasi kepatuhan terhadap standar etika dan perlindungan data dalam penggunaan AI (Prinsloo & Slade, 2016).

Siklus Umpan Balik

Implementasi kerangka ini harus dipandang sebagai proses iteratif yang melibatkan siklus umpan balik berkelanjutan. Model "Plan-Do-Study-Act" (PDSA) yang diadaptasi dari ilmu peningkatan kualitas dapat diterapkan (Bryk et al., 2015):

1. Plan: Perencanaan implementasi berdasarkan kerangka konseptual dan konteks institusional.
2. Do: Pelaksanaan rencana implementasi dalam skala terbatas.
3. Study: Analisis hasil implementasi menggunakan metrik evaluasi yang telah ditetapkan.
4. Act: Penyesuaian strategi implementasi berdasarkan temuan dan umpan balik.

Siklus ini harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa, staf akademik, administrator, dan pakar AI pendidikan, untuk memastikan perspektif yang komprehensif dalam proses evaluasi dan perbaikan (Williamson & Eynon, 2020).

Dengan pendekatan implementasi yang sistematis, metrik evaluasi yang komprehensif, dan siklus umpan balik yang berkelanjutan, integrasi AI generatif dalam pendidikan tinggi dapat dilakukan secara efektif dan bertanggung jawab, membuka jalan bagi transformasi pedagogis yang bermanfaat dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Integrasi AI generatif dalam pendidikan tinggi menawarkan potensi transformatif yang signifikan, namun juga membawa tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan holistik dan interdisipliner. Kerangka konseptual yang diusulkan dalam penelitian ini menyoroti empat dimensi kunci: pedagogis, literasi digital, institusional, serta etis dan sosial. Sintesis dari dimensi-dimensi ini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai pendidikan yang fundamental.

Temuan utama menunjukkan bahwa personalisasi pembelajaran dan kolaborasi AI-manusia dapat meningkatkan efektivitas pendidikan, namun implementasinya harus diimbangi dengan pengembangan pemahaman kritis terhadap AI dan keterampilan AI-augmented. Aspek institusional, termasuk infrastruktur dan pengembangan profesional, menjadi fondasi penting bagi integrasi yang sukses. Sementara itu, pertimbangan etis dan sosial, terutama terkait privasi data dan inklusi, harus menjadi prioritas utama dalam setiap inisiatif AI pendidikan.


Penelitian masa depan perlu fokus pada beberapa area kunci:

1. Pengembangan metodologi evaluasi jangka panjang untuk mengukur dampak AI terhadap hasil pembelajaran dan perkembangan kognitif mahasiswa.
2. Investigasi mendalam tentang implikasi epistemologis dari pembelajaran berbantuan AI, termasuk bagaimana AI membentuk proses konstruksi pengetahuan.
3. Studi komparatif lintas budaya tentang adopsi dan adaptasi AI dalam konteks pendidikan yang beragam.
4. Eksplorasi model pedagogis baru yang secara optimal menggabungkan kecerdasan manusia dan artificial.
5. Penelitian tentang strategi mitigasi bias algoritmik dalam konteks pendidikan multikultural.

Dengan memadukan wawasan dari berbagai disiplin ilmu, kita dapat memastikan bahwa integrasi AI generatif tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkaya pengalaman

pendidikan dan mempersiapkan mahasiswa untuk masa depan yang semakin terdefinisi oleh interaksi manusia-AI.

Daftar Pustaka

- Aleven, V., Baker, R., Blomberg, N., Andres, J. M., Sewall, J., Wang, Y., & Popescu, O. (2017, May). Integrating moocs and intelligent tutoring systems: edx, gift, and ctat. In *Proceedings of the 5th Annual Generalized Intelligent Framework for Tutoring Users Symposium, Orlando, FL, USA* (p. 11).
- Aleven, V., McLaren, B. M., Sewall, J., & Koedinger, K. R. (2009). A new paradigm for intelligent tutoring systems: Example-tracing tutors. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 19(2), 105-154.
- Baskara, R. (2023). Exploring the implications of ChatGPT for language learning in higher education. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 7(2), 343-358.
- Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021, March). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big? . In *Proceedings of the 2021 ACM conference on fairness, accountability, and transparency* (pp. 610-623).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.
- Brown, T., Mann, B., Ryder, N., Subbiah, M., Kaplan, J. D., Dhariwal, P., ... & Amodei, D. (2020). Language models are few-shot learners. *Advances in neural information processing systems*, 33, 1877-1901.
- Bryk, A. S., Gomez, L. M., Grunow, A., & LeMahieu, P. G. (2015). *Learning to improve: How America's schools can get better at getting better*. Harvard Education Press.
- Cavoukian, A. (2009). Privacy by design: The 7 foundational principles. *Information and privacy commissioner of Ontario, Canada*, 5, 12.
- Challco, G. C., Andrade, F. R., Borges, S. S., Bittencourt, I. I., & Isotani, S. (2016). Toward a unified modeling of learner's growth process and flow theory. *Journal of Educational Technology & Society*, 19(2), 215-227.
- Chiu, T. K. (2024). Future research recommendations for transforming higher education with generative AI. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6, 100197.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Gašević, D., Dawson, S., & Siemens, G. (2015). Let's not forget: Learning analytics are about learning. *TechTrends*, 59, 64-71.
- Gašević, D., Dawson, S., Rogers, T., & Gasevic, D. (2016). Learning analytics should not promote one size fits all: The effects of instructional conditions in predicting academic success. *The Internet and Higher Education*, 28, 68-84.
- Gharbi, M., Taib Mohtadi, M., & Fal Merkazi, A. (2024). Revolutionizing Moocs with fine-tuned Chatgpt: Personalized Learning At Scale. *International Journal of Computing and Digital Systems*, 16(1), 1-11.
- Goel, A. K., & Polepeddi, L. (2018). Jill Watson: A virtual teaching assistant for online education. In *Learning engineering for online education* (pp. 120-143). Routledge.
- Guo H., Yi W. and Liu K. (2024). Enhancing Constructivist Learning: The Role of Generative AI in Personalised Learning Experiences. In *Proceedings of the 26th International Conference on Enterprise Information Systems - Volume 1: ICEIS*; ISBN 978-989-758-692-7, SciTePress, pages 767-770.

- Hashmi, N., & Bal, A. S. (2024). Generative AI in higher education and beyond. *Business Horizons*.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Holstein, K., McLaren, B. M., & Aleven, V. (2019). Co-designing a real-time classroom orchestration tool to support teacher-AI complementarity. *Grantee Submission*.
- Kurtz, G., Amzalag, M., Shaked, N., Zaguri, Y., Kohen-Vacs, D., Gal, E., ... & Barak-Medina, E. (2024). Strategies for Integrating Generative AI into Higher Education: Navigating Challenges and Leveraging Opportunities. *Education Sciences, 14*(5), 503.
- Laurillard, D. (2013). *Teaching as a design science: Building pedagogical patterns for learning and technology*. Routledge.
- Limo, F. A. F., Tiza, D. R. H., Roque, M. M., Herrera, E. E., Murillo, J. P. M., Huallpa, J. J., ... & Gonzáles, J. L. A. (2023). Personalized tutoring: ChatGPT as a virtual tutor for personalized learning experiences. *Przestrzeń Społeczna (Social Space), 23*(1), 293-312.
- Liu, P., Yuan, W., Fu, J., Jiang, Z., Hayashi, H., & Neubig, G. (2023). Pre-train, prompt, and predict: A systematic survey of prompting methods in natural language processing. *ACM Computing Surveys, 55*(9), 1-35.
- Long, D., & Magerko, B. (2020, April). What is AI literacy? Competencies and design considerations. In *Proceedings of the 2020 CHI conference on human factors in computing systems* (pp. 1-16).
- Luckin, R. (2018). *Machine Learning and Human Intelligence: The future of education for the 21st century*. UCL IOE Press. UCL Institute of Education, University of London, 20 Bedford Way, London WC1H 0AL.
- Luckin, R., & Cukurova, M. (2019). Designing educational technologies in the age of AI: A learning sciences-driven approach. *British Journal of Educational Technology, 50*(6), 2824-2838.
- Luckin, R., & Holmes, W. (2016). Intelligence unleashed: An argument for AI in education.
- Marcus, G., & Davis, E. (2020). GPT-3, Bloviator: OpenAI’s language generator has no idea what it’s talking about. *Technology Review, 294*.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & PRISMA Group*, T. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: the PRISMA statement. *Annals of internal medicine, 151*(4), 264-269.
- Nye, B. D. (2015). Intelligent tutoring systems by and for the developing world: A review of trends and approaches for educational technology in a global context. *International Journal of Artificial Intelligence in Education, 25*, 177-203.
- Nye, B. D., Pavlik, P. I., Windsor, A., Olney, A. M., Hajeer, M., & Hu, X. (2018). SKOPE-IT (Shareable Knowledge Objects as Portable Intelligent Tutors): overlaying natural language tutoring on an adaptive learning system for mathematics. *International journal of STEM education, 5*, 1-20.
- Pesovski, I., Santos, R., Henriques, R., & Trajkovik, V. (2024). Generative ai for customizable learning experiences. *Sustainability, 16*(7), 3034.
- Prinsloo, P. (2017). Fleeing from Frankenstein’s monster and meeting Kafka on the way: Algorithmic decision-making in higher education. *E-Learning and Digital Media, 14*(3), 138-163.
- Prinsloo, P., & Slade, S. (2016). Student vulnerability, agency, and learning analytics: An exploration. *Journal of Learning Analytics, 3*(1), 159-182.
- Reich, J., Ito, M., & Team, M. S. (2017). From good intentions to real outcomes.

- Rose, D. H., & Meyer, A. (2002). *Teaching every student in the digital age: Universal design for learning*. Association for Supervision and Curriculum Development, 1703 N. Beauregard St., Alexandria, VA 22311-1714 (Product no. 101042: \$22.95 ASCD members; \$26.95 nonmembers).
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers*.
- Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers?: AI and the future of education*. John Wiley & Sons.
- Slade, S., & Prinsloo, P. (2013). Learning analytics: Ethical issues and dilemmas. *American Behavioral Scientist*, 57(10), 1510-1529.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of business research*, 104, 333-339.
- Tsai, Y. S., Perrotta, C., & Gašević, D. (2020). Empowering learners with personalised learning approaches? Agency, equity and transparency in the context of learning analytics. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 45(4), 554-567.
- West, S. M., Whittaker, M., & Crawford, K. (2019). Discriminating systems. *AI Now*, 1-33.
- Whitlock-Wainwright, A., Tsai, Y. S., Lyons, K., Kaliff, S., Bryant, M., Ryan, K., & Gašević, D. (2020, March). Disciplinary differences in blended learning design: a network analytic study. In *Proceedings of the tenth international conference on learning analytics & knowledge* (pp. 579-588).
- Williamson, B. (2017). Big data in education: The digital future of learning, policy and practice.
- Williamson, B., & Eynon, R. (2020). Historical threads, missing links, and future directions in AI in education. *Learning, Media and Technology*, 45(3), 223-235.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—where are the educators?. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1-27.

KESENJANGAN KUALITAS PENDIDIKAN INDONESIA MEMPERBESAR JURANG KESENJANGAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT

Sakura Indah Sari¹, Odemus Bei Witono²

Alumni Program Magisten Manajemen, Atma Jaya Jakarta, Jakarta, Indonesia¹
Orang tua siswa yang peduli terhadap kualitas pendidikan, Tangerang, Indonesia¹
Perkumpulan Strada, Jalan Gunung Sahari 88, Jakarta Indonesia²
Kandidat Doktor STF Driyarkara, Jakarta, Indonesia²
sakura.indahsari@gmail.com¹, beiwitono@jesuits.net²
*korespondensi: sakura.indahsari@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa pendidikan (termasuk insitutsi pendidikan) yang seharusnya berperan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia (SDM) demi terbukanya peluang perbaikan kesejahteraan, sebaliknya justru memperbesar kesenjangan kesenjangan sosial ekonomi masyarat. Sebagian besar institusi pendidikan berkualitas terpatok harga yang tinggi. Di sisi lain, institusi pendidikan dengan harga terjangkau, cenderung memiliki kualitas yang kurang baik. Selain itu, secara jumlah penduduk, kelompok-kelompok ekonomi menengah atas justru memiliki angka kelahiran (*fertility rate*) yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kelas menengah bawah. Artinya jumlah orang yang mampu secara ekonomi semakin sedikit tetapi memiliki akses luas terhadap pendidikan berkualitas. Sementara jumlah orang yang tidak mampu secara ekonomi semakin banyak tetapi terbatas mengakses pendidikan berkualitas baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penulis mengumpulkan data-data dari media massa, artikel, lembaga survei, serta berbagai literatur tentang pendidikan. Berdasarkan data tersebut, penulis melakukan analisa dan melakukan wawancara kepada narasumber yang terlibat langsung dalam bidang pendidikan. Ditemukan bahwa situasi kesenjangan kualitas pendidikan memang terjadi. Apabila hal ini terus dibiarkan, maka akan terjadi: kesenjangan kualitas SDM yang semakin ekstrem, rendahnya kemampuan adaptasi lintas kelas karena sekolah sudah terfragmentasi secara kelas sosial ekonomi, dan pada akhirnya kualitas Pendidikan yang tidak merata malah memperbesar kesenjangan sosial ekonomi masyarakat.

Kata kunci: angka kelahiran, kualitas pendidikan, kualitas sumber daya manusia.

THE GAP IN THE QUALITY OF INDONESIAN EDUCATION IS ENLARGING THE SOCIO-ECONOMIC GAP IN SOCIETY

Sakura Indah Sari¹, Odemus Bei Witono²

Alumni Magister Management Program, Atma Jaya Jakarta, Jakarta, Indonesia¹
Student's parent who concerns about education quality, Tangerang, Indonesia¹
Strada Association, Jalan Gunung Sahari 88, Jakarta Indonesia²
Doctoral Candidate STF Driyarkara, Jakarta, Indonesia²
sakura.indahsari@gmail.com¹, beiwitono@jesuits.net²
*Correspondence: sakura.indahsari@gmail.com¹

Abstract

This research aims to demonstrate that education, including educational institutions, which are expected to improve the quality of human resources (HR) and expand opportunities for enhancing welfare, on the contrary actually increases the socio-economic gap in society. Most

prestigious educational institutions have high tuition fees, while those with affordable fees often offer lower quality education. Additionally, the upper middle-class economic groups tend to have lower fertility rates compared to the lower middle class. This trend results in a declining number of economically capable individuals who have broader access to high-quality education. Conversely, the economically disadvantaged face increasing challenges in accessing quality education. This study uses a qualitative method. The author collected data from mass media, articles, survey institutions, and various educational literature. Based on those data, the author conducted analysis and interviews with sources who were directly involved in the education field. The findings indicate a gap in educational quality. If this continues, it could lead us into: increasingly extreme disparities in human resources quality, reduce adaptability across classes because schools are fragmented by socio-economic class, and ultimately widen the socio-economic gap in society.

Keywords: fertility rate, quality of education, quality of human resources.

Pendahuluan

Pendidikan adalah satu faktor penentu dalam memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui pendidikan (baik formal maupun non formal), SDM diharapkan bisa meningkatkan kemampuan intelektualitas dan atau keterampilan di dalam hal-hal tertentu. Berbekal pada kemampuan intelektualitas dan keterampilan tersebutlah, SDM-SDM ini mampu memiliki daya lebih, minimal untuk mengembangkan dirinya sendiri. Tentu baik juga, apabila pengembangan diri itu kemudian juga memberi dampak yang lebih luas pada orang lain di sekitarnya.

Namun, yang terjadi tidaklah demikian. pendidikan yang ada saat ini, memiliki persoalannya sendiri, yaitu kualitas pendidikan yang tidak merata, sehingga menciptakan kesenjangan juga pada kualitas SDM yang dihasilkan. Kesenjangan ini dimulai sejak siswa masuk ke sekolah. Sekolah yang dituju, kebanyakan sudah terseleksi dengan sendirinya, dari segi lokasi dan dari segi biaya. Sehingga siswa-siswa yang berada di daerah-daerah tidak strategis cenderung akan memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Begitu juga dari segi harga, akses terhadap pendidikan berkualitas akan menyesuaikan kemampuan ekonomi orang tuanya.

Sekolah yang sudah terkotak-kotak berdasarkan lokasi dan harga ini, ternyata berbanding lurus dengan berbagai hal lain yang harus diterima sebagai konsekuensi logisnya, seperti kualitas guru, fasilitas sekolah, dan akses menuju sekolah, serta akses terhadap program-program lain di luar sekolah yang mendukung keberhasilan peserta didik. Kesenjangan dalam ketiga hal ini secara sadar ataupun tidak, sudah terpola dari awal sehingga kita dapat menebak hasil akhir dari SDM nantinya akan seperti apa dari sejak siswa bergabung dengan sekolah. Sementara sekolah-sekolah swasta, tentu tidak selemas sekolah negeri dalam hal pembiayaan, karena mereka harus membiayai dirinya sendiri dengan uang yang diperoleh dari para peserta didik. Beberapa sekolah swasta secara konsisten masih menerapkan sistem subsidi silang, yang memungkinkan kelompok ekonomi menengah bawah dapat juga mengakses pendidikan yang sama dengan kelompok ekonomi lainnya. Sayangnya, tidak semua sekolah swasta memiliki kebijakan ini, dan ada juga yang menerapkan kebijakan ini tetapi membatasi, misalnya hanya ada kuota 10% siswa yang tidak mampu yang bisa diterima dengan mekanisme subsidi silang ini.

Idealnya pendidikan memiliki standar yang kurang lebih setara, terutama sekali yang diharapkan adalah sekolah-sekolah negeri. Sehingga SDM-SDM yang dihasilkan setidaknya dapat memenuhi standar minimum kualitas SDM yang dibutuhkan. Tetapi kesenjangan kualitas ini, justru semakin memisahkan kelompok SDM “berkualitas baik” dan “berkualitas kurang baik”.

Sekolah-sekolah Katolik pun tidak luput dari keeksklusifan tersebut. Sebagian besar telah “mematok” harga tertentu sebagai harga minimum. Apabila seseorang mampu secara akademis tetapi tidak didukung dengan kemampuan finansial, maka akan disarankan mencari sekolah lain yang pas dengan “kantong”-nya. Cukup banyak sekolah Katolik lain yang memiliki harga lebih terjangkau. Secara khusus untuk sekolah Katolik, refleksinya menjadi, apakah memang demikian “panggilan” kita saat ini? Bila hal ini terus dilanjutkan, apakah kemudian kita tidak menjadi pendukung segregasi sosial-ekonomi di tengah masyarakat. Kita turut serta mengubah sekolah yang merupakan ruang publik, menjadi ruang-ruang eksklusif yang terkotak-kotak berdasarkan kemampuan ekonomi keluarga.

Penulis mencoba mengaitkan hal di atas dengan *fertility rate* berdasarkan kelas ekonomi. Berdasarkan data BPS mengenai *fertility rate* berdasarkan tingkat pengeluaran, ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pengeluaran maka *fertility rate*-nya semakin rendah.

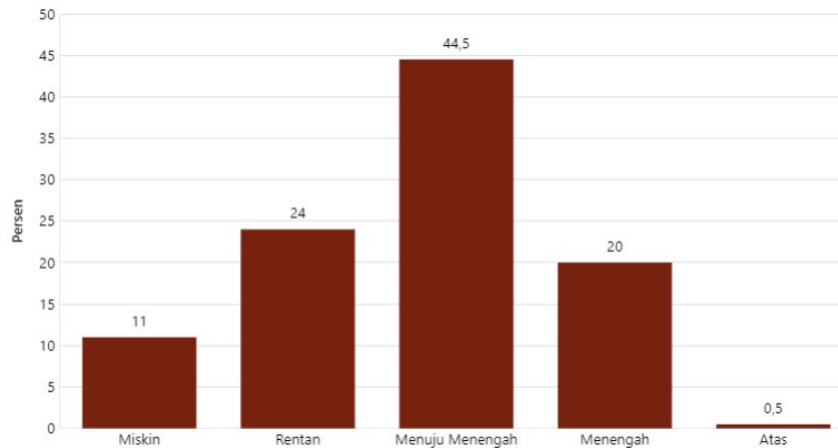
Tabel 1. Fertility Rate berdasarkan Tingkat Pengeluaran

Tingkat Pengeluaran	Fertility Rate	
	2017	2012
Terbawah	2.9	3.2
Menengah bawah	2.6	2.7
Menengah	2.3	2.5
Menengah atas	2.3	2.4
Teratas	2.1	2.2

Sumber: Biro Pusat Statistik (bps.go.id)

Padahal secara jumlah mayoritas di Indonesia ini adalah kelompok kelas menengah (Lidwina, 2020). Menurut data Bank Dunia pada 2016, penduduk kelas menengah Indonesia telah mencapai 44,5%. Pengeluaran kelompok ini sebesar Rp 532 ribu sampai Rp 1,2 juta per kapita per bulan. Sementara untuk kelompok miskin (pengeluaran kurang dari Rp 354 ribu per kapita per bulan) dan rentan (Rp 354-532 ribu). Lalu, setelah masyarakat kelas menengah, ada kelas menengah (Rp 532 ribu sampai Rp 1,2 juta) dan kelas atas (lebih dari Rp 6 juta). Proporsi pembagian secara jumlah untuk masing-masing kelas tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Persentase Jumlah Penduduk Indonesia berdasarkan Tingkat Pengeluaran (2016)



Sumber: Databoks.katadata.co.id

Pada tahun 2045, Indonesia diprediksi akan mendapatkan bonus demografi yaitu jumlah penduduk Indonesia 70%-nya dalam usia produktif (15-64 tahun), sedangkan sisanya 30% merupakan penduduk yang tidak produktif (usia dibawah 14 tahun dan diatas 65 tahun) pada periode tahun 2020-2045. Secara tingkat pengeluaran, bonus demografi tersebut akan kita tuai dari kelompok ekonomi menengah. Namun apabila kita tidak mengelola kelompok ini dengan benar, baik secara mikro maupun makro Indonesia akan rentan terhadap *middle trap income*. Middle income trap merupakan suatu keadaan ketika negara berhasil mencapai tingkat pendapatan menengah tetapi tidak dapat keluar dari tingkatan tersebut untuk menjadi negara maju. (Setkab, 2023).

Pada kondisi ini, SDM kita sudah terlalu mahal untuk menjadi buruh sehingga bukan menjadi pilihan untuk usaha padat karya tetapi juga belum cukup mampu bersaing dengan negara maju yang memiliki kemampuan SDM dan teknologi yang lebih baik. Hal tersebut dapat kita lihat sebagai peluang bila kita mampu memperbaiki kualitas SDM untuk melampaui kualitas menengah menuju kualitas baik sehingga mengurangi persaingan di kelas menengah dan menambah jumlah SDM yang berkualitas baik pada level yang lebih tinggi dan jumlah lebih banyak. Harapannya tentunya, 20 tahun lagi, SDM yang akan kita petik adalah SDM yang memiliki kualitas di atas rata-rata baik sehingga cukup mampu melampaui jebakan ekonomi kelas menengah sekaligus jebakan kualitas SDM kelas menengah.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif studi pustaka. Data-data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang sudah dipublikasikan. Penulis tidak melakukan survei langsung melainkan mengutip data-data statistik yang sudah tersedia. Selain data statistik terpublikasi, referensi juga diambil dari jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang menunjukkan situasi pendidikan Indonesia saat ini.

Langkah-langkah (LP2M, 2023) yang dilakukan dalam proses analisis adalah menentukan pertanyaan penelitian, hal yang ingin dijawab dari penelitian ini. Kemudian, penulis mengumpulkan studi-studi yang relevan dengan topik yang dibahas. Cukup banyak studi yang membahas mengenai kesenjangan di dunia pendidikan tetapi penulis mencoba menyaring studi-studi tersebut berdasarkan lokasi, studi-studi yang diambil adalah studi-studi yang ada di Indonesia. Topik-topik yang dipilih terutama yang berhubungan langsung dengan kesenjangan. Sebagai data pendukung, penulis juga mencari data-data statistik dan data dari media massa yang mendukung.

Dalam analisa, penulis mencoba mengabstrasikan data-data yang diperoleh dari studi-studi terdahulu. Mememntakan data-data tersebut dalam kerangka analisa dan mencoba menarik benang merah dari berbagai studi tersebut dan dihubungkan dengan situasi kesenjangan pendidikan yang terjadi di Indonesia.

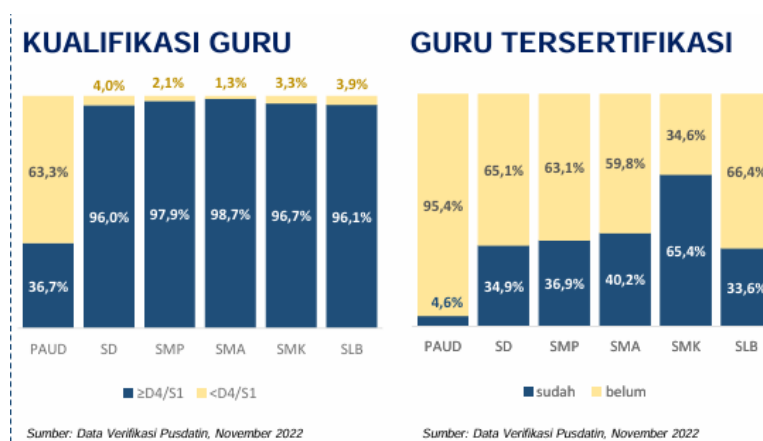
Hasil dan Pembahasan

Dari berbagai literatur, kesenjangan pendidikan itu memang terjadi. Kesenjangan terjadi dalam berbagai aspek yang kemudian saya coba kelompokkan menjadi kualitas SDM, fasilitas, dan akses. Dari keempat aspek di atas, akhirnya terkait dengan harga dan lokasi.

Kesenjangan Kualitas Tenaga Pengajar

Kesenjangan kualitas guru di Indonesia telah menjadi pembahasan klasik. Ketimpangan kuantitas maupun kualitas tenaga pendidik (Amelia, 2019; Hidayat, 2017) menjadi salah satu dari tiga problematika kesenjangan pendidikan di Indonesia selain sarana prasarana dan kurikulum. Kesejahteraan dan kompetensi guru merupakan hal yang mempengaruhi rendahnya kualitas guru (Veirissa, 2021).

Gambar 2. Diagram Kualitas Guru dari Segi Kualifikasi dan Sertifikasi



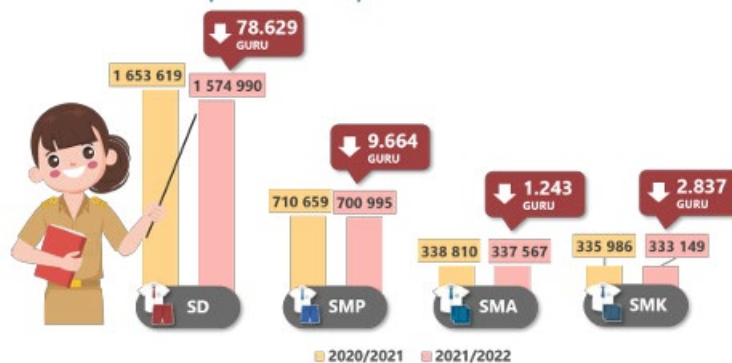
Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Data di atas (Kemendikbud, Neraca Pendidikan Daerah, 2022) menunjukkan, dari segi pendidikan, sebenarnya untuk jenjang SD, SMP, SMA/SMK, dan SLB, sudah lebih dari 96% memiliki ijazah D4 atau S1. Namun untuk guru-guru pada jenjang PAUD, hanya 37% saja yang

sudah memiliki ijazah D4/S1. Meski demikian, sebagian besar guru, lebih dari 60% guru masih belum tersertifikasi sebagai guru (PERSEN, 2023).

Studi lain, tentang program pertukaran guru Indonesia dengan Korea Selatan juga menunjukkan bahwa memang ada kesenjangan kualitas guru, selain standarisasi kualitas, penelitian itu juga menunjukkan bahwa ada program penilaian kinerja yang tidak hanya untuk formalitas saja (Indartiningsih, 2023). Hasil Uji Kompetensi Guru menunjukkan hanya menunjukkan 10 provinsi saja yang bisa lolos standar (Maulipaksi, 2016).

Gambar 3. Jumlah Guru menurut Jenjang Pendidikan Tahun Ajaran 2020/2021 dan 2021/2022



Catatan: Guru yang dimaksud termasuk Kepala Sekolah

Sumber: Biro Pusat Statistik

Secara kuantitas, jumlah guru di Indonesia sebenarnya sudah cukup banyak. Berdasarkan data BPS (BPS, Catalog Statistik Pendidikan 2022, 2022), total guru yang ada di Indonesia mencapai 3 juta guru. Namun, apabila kita merujuk kembali pada data di atas, sebagian besar guru masih belum tersertifikasi sehingga kualitas guru tersebut, belum dapat diketahui apakah telah memenuhi standar kompetensi minimum atau belum.

Faktor kesenjangan guru ini, bukan hanya dari kuantitas dan kualitas guru itu sendiri, tetapi ternyata kesenjangan juga terjadi pada lokasi keberadaan guru. Terjadi penumpukan guru berkualitas di daerah perkotaan saja (Nasution, 2014). Daerah-daerah terpencil harus bertahan dengan jumlah guru yang relatif tidak bertambah. Di sebuah desa, jumlah guru hanya sekitar 3-4 orang, berbeda dengan daerah perkotaan yang jumlah gurunya bisa mencapai 11-17 orang (Amelia, 2019).

Problematika kesenjangan kualitas SDM ini, terkait juga dengan tingkat kesejahteraan guru. Profesi sebagai guru tidak lagi menjadi menarik dan menjadi profesi pilihan. Salah satu indikator yang terlihat, berdasarkan data OJK dari delapan kelompok Masyarakat yang terlibat pinjol, yang tertinggi adalah kelompok guru, yaitu sebesar 42% (Ali, 2024). Hal ini berpengaruh terhadap standarisasi perekrutan para guru, yang juga menjadi salah satu poin penting untuk dalam kaitannya dengan menjaga kualitas guru (Utami, 2019).

Situasi ini, sangat berbeda dengan sekolah-sekolah elit di kota besar. Sekolah-sekolah yang secara finansial cukup mampu, mereka dapat memiliki guru yang berkualitas salah satunya karena dapat memberikan remunerasi yang cukup layak. Selain itu, secara kualitas, guru-guru juga secara berkelanjutan mendapatkan program-program pengembangan kompetensi. Sekolah pun mampu memberikan kuliah lanjutan bagi guru-guru yang masih

lulusan sarjana agar bisa mendapatkan gelar pasca sarjana. Situasi ini tentunya sangat baik untuk meningkatkan kualitas guru-guru di perkotaan.

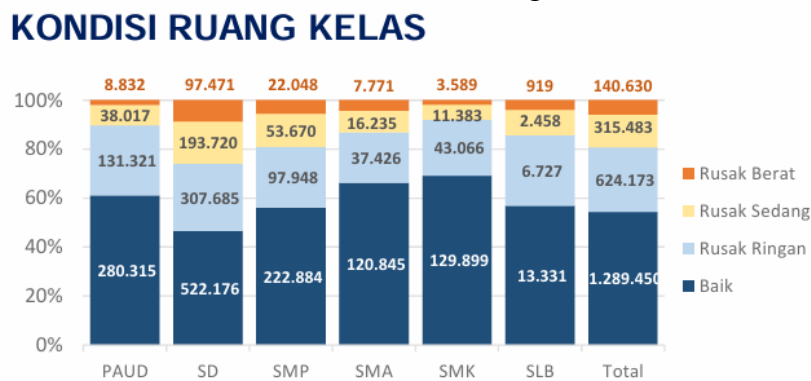
Pemerintah sebenarnya memiliki program pengembangan guru, yang disebut sebagai Program Pendidikan Guru Penggerak. Pendidikan Guru Penggerak adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan Pendampingan selama 6 bulan bagi calon Guru Penggerak. Selama program, guru tetap menjalankan tugas mengajarnya sebagai guru (Kemendikbud, n.d.).

Hingga saat ini sudah ada 8 angkatan yang telah mengikuti Pendidikan Guru Penggerak sejak 2020 s.d. Mei 2023 (Kemendikbud, n.d.), dengan total guru yang sudah mengikuti program ini sekitar 100 ribu guru. Dibandingkan dengan jumlah guru di Indonesia sebanyak 3 juta guru, jumlah ini belum mencapai 10% dari keseluruhan total guru yang saat ini ada. Program ini, kiranya dapat diteruskan mengingat beberapa studi menunjukkan bahwa program ini cukup memberikan dampak positif (GTK, 2023) dalam praktek di sekolah (Adiansha, 2022; Umboh, 2023; Satriawan, 2021). Meskipun, ada juga ekkses-ekses dampak negatif yang terjadi (Soetrisno, 2024).

Fasilitas

Kesenjangan terkait fasilitas, mencakup hal-hal yang sifatnya mendasar, seperti gedung sekolah. Fasilitas sekolah dianggap penting dan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa (Nasution, 2023). Meski dirasa penting dan mendukung tetapi kondisi fasilitas dasar di beberapa sekolah masih belum memadai dan menjadi permasalahan (Azzahra, 2022).

Gambar 4. Kondisi Ruang Kelas



Sumber: Data Verifikasi Pusdatin, November 2022

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Berdasarkan data di atas, masih cukup banyak ruang kelas yang termasuk kategori baik. Masih sekitar 50-60%, artinya masih ada 40% lebih yang butuh perbaikan, baik karena kerusakan ringan, sedang, maupun berat.

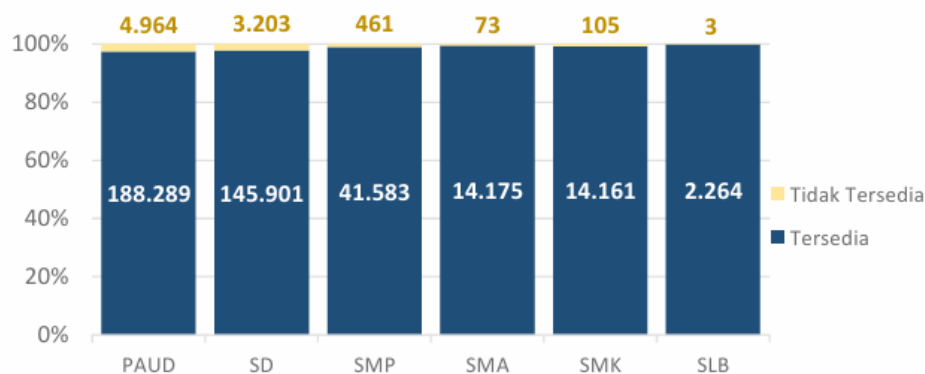
Kondisi ruang kelas yang rusak terjadi tidak hanya di daerah pedalaman tetapi juga di daerah yang tidak terlalu jauh dari Jakarta, seperti di SD Jampang, Bogor (Lestari, 2021) dengan kondisi ruang kelas yang tidak layak untuk belajar. Hal serupa terjadi juga di salah satu sekolah di Kota Banyuwangi (PIKI, 2021). Berdasarkan data di atas memang benar bahwa

masih ada ribuan sekolah dengan kondisi bangunan yang masih jauh dari standar layak sebuah ruang kelas.

Kondisi fasilitas lain yang juga penting untuk menunjang proses belajar mengajar adalah ketersediaan aliran listrik. Data berikut menunjukkan bagaimana ketersediaan listrik di setiap jenjang sekolah. Secara umum sebenarnya sebagian besar sekolah sudah memiliki aliran listrik. Meski secara persentase tidak banyak tetapi sekolah-sekolah yang masih belum memiliki akses listrik jumlahnya masih ribuan. Data lengkapnya dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini.

Gambar 5. Kondisi Akses Listrik

KONDISI AKSES LISTRIK



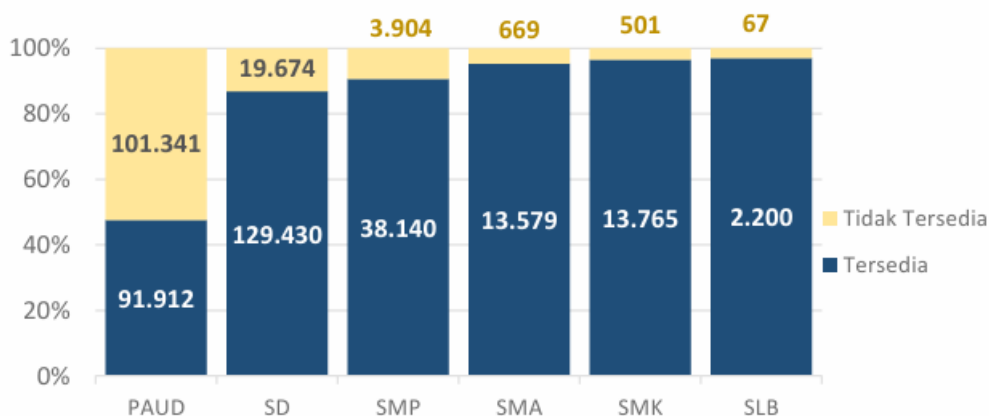
Sumber: Data Verifikasi Pusdatin, November 2022

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Begitu juga ketersediaan jaringan internet, sudah tersedia hampir di semua jenjang pendidikan. Yang masih belum adalah pada sekolah-sekolah PAUD, masih 60% PAUD masih belum memiliki akses internet.

Gambar 6. Kondisi Akses Internet

KONDISI AKSES INTERNET



Sumber: Data Verifikasi Pusdatin, November 2022

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Itu baru terkait fasilitas dasar. Sementara ada fasilitas-fasilitas pendukung lainnya, seperti lapangan olah raga, laboratorium, perangkat komputer, perpustakaan termasuk koleksi pustaka di dalamnya, belum tentu dimiliki oleh semua sekolah.

Terkait dengan fasilitas, kita melihat bahwa sekolah-sekolah swasta dengan biaya yang mahal, pasti memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan lebih baik. Sekolah swasta yang tidak terlalu mahal, maka fasilitas pendukungnya juga setara dengan kemampuan sekolah itu sendiri. Sementara sekolah-sekolah negeri, karena semua biaya pendidikan gratis dan pembiayaan diperoleh dari pemerintah, maka penyediaan fasilitas lebih dipengaruhi dari hal lain, misalnya lokasi. Kedekatan lokasi dengan daerah perkotaan lebih membuka peluang adanya penyediaan ataupun perbaikan fasilitas yang lebih cepat dibandingkan dengan lokasi-lokasi di daerah terpencil.

Akses

Akses yang dibahas di dalam tulisan ini mencakup tiga hal, pertama, akses menuju Gedung sekolah secara fisik. Kedua, akses untuk bisa diterima dan bersekolah di sebuah sekolah. Ketiga, terkait akses yang dibukakan oleh sekolah kepada para siswanya.

Pertama, akses menuju Gedung sekolah secara fisik. Tentu kita pernah mendengar bahwa siswa-siswa yang harus menyeberangi jembatan/sungai atau harus berjalan kaki dengan cara yang cukup jauh untuk dapat mengakses gedung sekolah (Vito & Krisnani, 2015). Dalam hal ini berarti ketersediaan sekolah di daerah terpencil sangat terbatas dengan cakupan wilayah yang luas, sehingga lokasi sekolah dan lokasi tempat tinggal siswa berjarak cukup jauh. Semakin ke kota, kemudahan akses mencapai Gedung sekolah jauh lebih mudah. Selain ada banyak pilihan sekolah baik negeri maupun swasta, ada juga banyak alternatif transportasi yang dapat digunakan untuk menuju sekolah. Dengan adanya system zonasi, dari segi akses, harusnya Lokasi sekolah dan tempat tinggal akan berada pada Lokasi yang berdekatan.

Kedua, terkait dengan akses untuk dapat diterima dan bersekolah di sebuah sekolah. Akses ini berkaitan dengan kemampuan anak itu sendiri, kapasitas sekolah, serta kemampuan finansial keluarga apabila sekolah tersebut berbayar. Sekolah-sekolah dengan kualitas yang

baik, biasanya mempunyai mekanisme penyearangan tertentu. Hal ini tentu dirasa perlu dari pihak sekolah yang mengetahui standar kualitas Pendidikan mereka yang membutuhkan kemampuan tertentu dari calon peserta didiknya. Hal ini erat kaitannya juga dengan kapasitas sekolah. Seleksi dilakukan agar siswa yang masuk adalah siswa-siswa yang memiliki prestasi tertentu.

Namun di sisi lain, ada juga hal yang membatasi akses untuk bisa bersekolah di sebuah sekolah, yaitu finansial. Hal ini tentu berlaku pada sekolah swasta. Sekolah swasta yang baik, pada umumnya memiliki standar harga yang juga tinggi. Sebagai Gambaran, berikut ini beberapa informasi biaya pendaftaran dan uang sekolah di beberapa sekolah di Jakarta (Fadhilah, 2022).

Tabel 2. Data Uang Pangkal dan SPP Sekolah-Sekolah di Jakarta

Sekolah	Uang Pangkal	SPP
SD Cikal Cilandak	Rp 104.300.000 (non-sibling) Rp 93.900.000 (sibling)	Rp 3.800.000
SD Kupu-kupu	Rp 49.700.000	Rp 2.450.000
Sekolah Al Azhar Pusat	Rp 38.000.000 (TK Al Azhar) Rp 44.300.000 (umum)	Rp 2.200.000
SD Kembang	Rp 52.000.000	Rp 46.200.000/tahun
SD Bina Gita Gemilang	Rp 34.000.000	Rp 9.300.000/3 bulan
SD Highscope	Rp 70.000.000	Rp 6.600.000
Sekolah Gemala Ananda	Rp 9.000.000/tahun	Rp 2.520.000
SDK 6 BPK Penabur	Rp 28.100.000	Rp 2.850.000
Gandhi Memorial Intercontinental School	Rp 88.000.000 (+/-)	
Perguruan Cikini	Rp 13.000.000	Rp 800.000
SD Tunas Bangsa	Rp 11.700.000	Rp 1.100.000
SD Melania	Rp 4.000.000	Rp 500.000
SD Global Islamic School	Rp 30.500.000	Rp 1.850.000
SD Swasta Embun Pagi	Rp 3.800.000/tahun	Rp 2.700.000
	Uang Fasilitas	
	Rp 29.000.000	

SD Tarakanita 5	Rp 16.000.000	Rp 1.200.000
SD EMIISc	Rp 20.000.000	Rp 1.100.000
SD Ar Rahmah	Rp 11.500.000	Rp 900.000
SD Jakarta Islamic School Joglo	Rp 26.000.000	Rp 2.000.000
Narada International School	Rp 28.800.000	Rp 2.950.000
Ananda Islamic School	Rp 24.300.000	Rp 1.200.000

Sebagai data pembandingan, saya akan coba sampaikan beberapa data rata-rata penghasilan pekerja di beberapa provinsi di Jawa. Data diperoleh dari Biro Pusat Statistik dan dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok profesi. Dalam tabel ini, hanya empat kategori saja dari enam provinsi yang ada di Pulau Jawa.

Mengacu pada tabel di bawah ini, kita dapat melihat bahwa penghasilan rata-rata tertinggi ada di Provinsi DKI Jakarta. Dua yang teratas berada di kelompok Tenaga Profesional, Teknisi, dan yang Sejenis, yaitu Rp 8.824.817 dan kelompok Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan, yaitu Rp 10.617.707. Provinsi lain yang menempati posisi kedua dan ketiga adalah Jawa Barat dan Jawa Timur.

Tabel 3. Rata-rata Penghasilan menurut Kelompok Profesi

PROVINSI	Tenaga Profesional, Teknisi dan yang Sejenis	Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan	Tenaga Tata Usaha dan yang Sejenis	Tenaga Usaha Penjualan
DKI Jakarta	8.824.817	10.617.707	5.621.970	5.215.172
Jawa Barat	4.190.014	8.933.638	3.877.990	2.997.424
Jawa Tengah	2.831.701	5.033.170	2.756.441	NA
DI Yogyakarta	4.369.647	5.028.316	2.928.091	1.902.181
Jawa Timur	2.738.767	6.320.697	3.197.568	2.285.504
Banten	5.672.752	NA	4.452.364	3.907.740

Sumber: Biro Pusat Statistik (BPS, Rata-rata Upah/Gaji Bersih Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Provinsi dan Jenis Pekerjaan Utama, 2024, 2024)

Data lain dari *Indonesia Salary Guide 2024* yang diterbitkan oleh Persol Kelly, rentang penghasilan pegawai itu cukup jauh dari 5 juta per bulan sampai dengan 100 juta per bulan, tergantung dari level jabatan dan bidang usaha. Artinya nilai rata-rata yang ditampilkan dalam tabel di atas berasal dari sebuah rentang nilai yang cukup luas.

Berdasarkan kedua gambaran di atas, biaya sekolah dan rata-rata penghasilan pekerja, jelas terlihat bahwa hanya kelompok tertentu yang dapat mengakses sekolah yang swasta yang berbiaya tinggi. Orang kebanyakan, yang memiliki penghasilan rata-rata 10 juta per bulan, tentu memiliki pilihan yang lebih terbatas dalam memilih sekolah.

Pengaruh Harga dan Lokasi

Harga dan lokasi cukup banyak mempengaruhi tiga kesenjangan di atas. Saya mencoba memetakan pengaruh harga dan lokasi terhadap situasi kesenjangan yang terjadi, menjadi sebagai berikut:

Tabel 4. Matriks Kesenjangan dan Faktor Harga dan Lokasi sebagai Pendukung

Faktor Kesenjangan	Harga	Lokasi
Kualitas Guru	Sekolah swasta dengan biaya tinggi lebih mampu memberikan kesejahteraan lebih terhadap para guru. Tuntutan para orang tua terhadap guru juga tinggi sehingga guru-guru terus mengembangkan diri.	Tidak banyak guru yang mau mengajar di daerah pedalaman. Sehingga ada penumpukan guru di area perkotaan.
Fasilitas	Fasilitas sekolah dengan harga yang mahal, sudah pasti lebih baik dibandingkan sekolah yang berbiaya murah. Sementara untuk sekolah negeri, fasilitas masih belum merata standarnya untuk setiap sekolah.	Sekolah di daerah terpencil lebih besar kemungkinan tidak memiliki fasilitas yang layak. Meski demikian, sekolah yang relatif dekat dengan wilayah perkotaan juga masih ada yang belum memiliki fasilitas yang layak.
Akses – menuju Gedung sekolah	Harga tidak terlalu berpengaruh terhadap kemudahan akses menuju gedung sekolah.	Lokasi sekolah menjadi hal utama yang menentukan kemudahan akses menuju Gedung sekolah. Ada sekolah yang jauh dari rumah para siswa sehingga sulit dicapai.

Akses – mendaftar sebagai siswa	<p>Kemampuan finansial keluarga menjadi salah satu penyaring utama untuk dapat mengakses sekolah-sekolah yang berkualitas baik.</p> <p>Cukup banyak sekolah-sekolah swasta, terutama, yang memiliki kualitas baik dan harus dipatok dengan biaya tinggi. Meskipun orang tua tahu bahwa sekolah itu baik, tetapi tidak semua orang dapat mengakses. Sehingga pilihannya yang tersisa, Kembali lagi disesuaikan dengan kemampuan finansial keluarga siswa.</p>	<p>Sistem zonasi yang diberlakukan saat ini, membatasi pilihan siswa untuk dapat masuk ke sekolah negeri yang diinginkan karena pertimbangannya adalah lokasi terdekat. Hanya siswa dengan prestasi tertentu yang memiliki sedikit lebih banyak pilihan untuk masuk ke sekolah negeri.</p> <p>Sementara sekolah swasta tidak terlalu terpengaruh dengan lokasi.</p>
Akses – program pendukung	<p>Sekolah-sekolah berkualitas baik, memiliki program-program Kerjasama dengan berbagai lembaga lain di luar sekolah untuk dapat memberikan akses kepada siswanya mendapatkan nilai lebih, misalnya akses beasiswa, akses program pertukaran pelajar dalam dan luar negeri.</p>	<p>Program pendukung ini tentu akan jauh lebih mudah dilakukan oleh sekolah-sekolah yang berada di lingkungan perkotaan.</p>

Tidak Semua Sekolah adalah Ruang Publik

Sekolah swasta terutama cenderung murni menjadi ruang privat dan komersil, hampir tidak ada ruang lagi untuk orang-orang dari kelompok sosial menengah bawah untuk bisa mengakses pendidikan tersebut. Dengan kemampuan finansial sekolah-sekolah ini mampu memberikan kualitas terbaik bagi para siswanya. Mereka tidak lagi bergulat dengan kondisi bangunan rusak, ketiadaan listrik atau akses internet. Bahkan yang jauh lebih baik dari itu, mampu disediakan.

Tentu sekolah swasta komersil tidak dapat “dimintai” pertanggung jawaban untuk menurunkan biaya atau memberi peluang kepada kelompok menengah bawah agar dapat mengenyam pendidikan di sekolah mereka. Yang menjadi tumpuan harapan perubahan adalah sekolah-sekolah negeri yang masih harus berbenah terutama sekolah-sekolah yang masih harus bergulat dengan fasilitas-fasilitas dasar. Setidaknya pemerintah dapat memberikan kesempatan pendidikan kepada seluruh anak Indonesia dengan standar tertentu.

Harapan lainnya adalah sekolah-sekolah swasta berbasis agama, yang selain memiliki kepentingan komersial tetapi masih mengimbangi dengan kebutuhan misi panggilannya, misalnya sekolah-sekolah Katolik. Selain memang harus membiayai dirinya sendiri, sekolah Katolik juga memiliki misi sosial. Maka kedua sekolah inilah yang diharapkan lebih bisa memberikan peran dalam mempersempit kesenjangan kualitas SDM di Indonesia.

Kesenjangan Pendidikan dan Fertility Rate

Terkait dengan *fertility rate* atau tingkat kesuburan berdasarkan kelompok pengeluaran, ada kecenderungan kelompok menengah atas akan semakin kecil jumlahnya karena dari jumlah yang sedikit, *fertility rate* pada kelompok ini adalah yang terendah. Sebaliknya kelompok menengah bawah, dari jumlah yang sudah besar, memiliki *fertility rate* yang lebih besar.

Tabel 5. Asumsi Penambahan Penduduk

Kelompok Pengeluaran	TFR 2017	Persentase Penduduk	Jumlah Jiwa	Prediksi	Penambahan Penduduk
Terbawah	2.9	11%	31 juta	45 juta	14 juta
Menengah bawah	2.6	24%	67,7 juta	88 juta	20,3 juta
Menengah	2.3	44,5%	125 juta	144 juta	19 juta
Menengah atas	2.3	20%	56 juta	64,5 juta	8.5 juta
Teratas	2.1	0,5%	1,4 juta	1,5 juta	0,1 juta

*) Asumsi jumlah penduduk Indonesia 282 juta jiwa.

***) *Total Fertility Rate (TFR)* adalah jumlah anak rata-rata yang akan dilahirkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya.

Perhitungan di atas didasarkan pada asumsi, untuk memberikan gambaran bahwa pada kelompok menengah dan menengah bawahlah penambahan penduduk akan besar. Pada kelompok pengeluaran inilah kita benar-benar mengalami “bonus demografi” pada 20 tahun mendatang. Tetapi justru pada kelompok inilah kelompok yang rentan terhadap akses pendidikan.

Kesimpulan

Kesenjangan pendidikan terjadi dalam tiga aspek, yaitu kualitas guru, fasilitas sekolah, dan akses. Meski tidak semua, tetapi ketiga hal tersebut sangat erat kaitannya dengan harga (biaya sekolah) dan lokasi. Sejak awal, masuk ke dalam sebuah institusi pendidikan, siswa sudah terkotak-kotak kelompok tidak mampu, hampir pasti masuk ke sekolah-sekolah berkualitas menengah ke bawah. Kecil kemungkinan mereka bisa masuk ke sekolah-sekolah yang baik. Dengan *fertility rate* yang lebih tinggi pada kelas menengah bawah, apabila tidak diperhatikan maka 2045, generasi yang akan kita tuai adalah generasi yang banyak secara kuantitas tetapi sebagian besar memiliki kualitas yang tidak diharapkan.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2024, April 29). Peristiwa: Liputan 6. Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/news/read/5584106/guru-paling-banyak-terjerat-pinjol-dpr-indikator-rentannya-kualitas-pendidikan-ri>
- Amelia, Chairunnisa. (2019). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 775-779.
- Azzahra, N. (2022, November 26). Tekno & Science: Kumparan. Retrieved from Kumparan: <https://kumparan.com/nurul-azzahra-1669446039263959432/problematika-sarana-dan-prasarana-pendidikan-di-sekolah-terpencil-1zKA8qT4Mbc/4>
- BPS. (2022). Catalog Statistik Pendidikan 2022. Biro Pusat Statistik. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/11/25/a80bdf8c85bc28a4e6566661/statistik-pendidikan-2022.html>
- BPS. (2024, Juli 1). Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjI1NSMx/rata-rata-upah-gaji-bersih-sebulan-buruh-karyawan-pegawai-menurut-provinsi-dan-jenis-pekerjaan-utama--2024.html>

- Fadhilah, H. (2022, November 15). Retrieved from <https://www.haibunda.com/parenting/20221101200412-61-289298/21-sd-swasta-favorit-terdekat-di-jakarta-cek-fasilitas-hingga-rincian-biayanya>
- GTK, T. D. (2023, Februari 25). (D. A., Ed.) Retrieved from Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/02/dampak-positif-program-organisasi-penggerak-dalam-peningkatan-mutu-pendidikan>
- Hidayat, Anwar. (2017). Kesenjangan Sosial Terhadap Pendidikan sebagai Pengaruh Era Globalisasi. *Jurnal Justisi Hukum*, 2 (1), 15-25.
- Indartiningsih, Duhwi. (2023). Kualitas Guru di Indonesia dan Korea Selatan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5 (5), 2019-2030.
- Kemendikbud. (2022). Neraca Pendidikan Daerah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from <https://npd.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbud. (n.d.). Retrieved from <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detil-program/>
- Kemendikbud. (n.d.). Retrieved from <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/lini-masa/>
- Lestari, N. (2021, November 2). Retrieved from <https://iainutuban.ac.id/2021/11/02/kurangnya-sarana-dan-prasarana-menghambat-proses-belajar-mengajar/>
- Lidwina, A. (2020, February 20). Datapublish: Databoks Katadata. Retrieved from Databoks Katadata: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/04/masyarakat-menuju-kelas-menengah-kelompok-terbesar-penduduk-indonesia>
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M). (2023, Maret 16) Retrieved from <https://lp2m.uma.ac.id/2023/03/16/mengenal-analisis-meta-definisi-bagaimana-melakukannya/>
- Maulipaksi, Desliana. (2016). *7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Diperoleh dari: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>.
- Nasution, Aulia Khairani Br., Hakim, Nurhaliza., Ayunita, Siska. (2023). Kurangnya Fasilitas Sekolah Berpengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa TK Aulia. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (1), 18-25. doi: <https://doi.org/10.51544/sentra.v2i1.3577>
- Nasution, Efrizal. (2014). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon*, 1-10.
- PERSEN, S. (Writer). (2023). [Motion Picture]. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=wgeDmKOKPrY>
- PIKI. (2021, Juli 18). Retrieved from <https://grafikanews.com/berita-kurangnya-fasilitas-sarpras-di-salah-satu-sekolah-di-banyuwangi.html>
- Satriawan, Wahyu., Santika, Iffa Dian., Naim, Amin. (2021). Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11 (1). doi: <https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.7633>
- Setkab, H. (2023, Maret 13). Opini: Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Retrieved from Sekretariat Kabinet Republik Indonesia: <https://setkab.go.id/indonesia-harus-keluar-dari-ancaman-middle-income-trap/>
- Soetrisno, M. (2024, April 9). Retrieved from <https://temanggung.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-2617949446/dampak-negatif-dari-implementasi-program-guru-penggerak-apakah-ada-kecenderungan-kompetisi-yang-tidak-sehat?page=all>
- Utami, Sri. (2019). Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, dan Strategi Rekrutmen Guru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2 (1), 518-527.

- Veirissa, Audi Hifi. (2021). Kualitas Guru di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 267-272
- Vito, B., & Krisnani, H. (2015). Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. doi:DOI: 2. 10.24198/jppm.v2i2.13533.

ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN USAHA MIKRO KECIL DALAM ADAPTASINYA DI WILAYAH TEGALSARI, SEMARANG

Agustine Eva Maria Soekesi^{1*}, Rudy Elyadi², dan Shresta Purnamasari³

Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia

Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia

Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia

evamaria@unika.ac.id, rudy@unika.ac.id, and shresta@unika.ac.id

* korespondensi: evamaria@unika.ac.id

Abstrak

Faktor orientasi kewirausahaan menjadi hal yang krusial bagi keberlanjutan usaha. Secara konsep, orientasi kewirausahaan yang kuat oleh pengusaha akan mendorong pengelolaan usaha yang lebih baik. Indikator orientasi kewirausahaan ini mencakup Otonomi, Inovatif, Pengambilan Risiko, Proaktif, dan Agresivitas dalam persaingan (Lumpkin dan Dess, 1996). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi para pelaku usaha skala mikro dan kecil terhadap lima indikator orientasi kewirausahaan tersebut dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya selama masa pandemi covid 19 hingga masa pemulihan. Populasinya adalah para pelaku usaha mikro dan kecil pada kelompok usaha Mekarsari, Kelurahan Tegalsari Semarang dan sampel yang dipergunakan sebanyak 105 orang dengan teknik purposive. Metode analisis yang dipergunakan adalah rentang skala dari setiap indikator maupun keseluruhan indikator orientasi kewirausahaan serta kinerja usaha. Hasil penelitian menunjukkan adanya kekuatan dalam orientasi kewirausahaannya yang memacu komitmen serta kepercayaan diri untuk berkreasi dan berinovasi dalam mempertahankan usaha selama masa pandemi Covid 19. Meskipun semua indikator orientasi kewirausahaan dipersepsikan kuat, namun otonomi memiliki rata-rata skor tertinggi yaitu 4,83 artinya bahwa mereka dapat mengambil keputusan untuk hal-hal yang dirasa perlu tanpa harus bergantung pada pihak lain seperti pemasok tertentu maupun pesaing usahanya. Adapun kinerja usaha juga dipersepsikan tinggi oleh para responden dengan rata-rata skor 4,64, baik dari perspektif finansial (pendapatan dan laba) maupun non-finansial seperti kualitas produk, kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha.

Kata kunci: kinerja usaha, kualitas produk, orientasi kewirausahaan, peluang usaha, usaha mikro dan kecil,

ENTREPRENEURIAL ORIENTATION OF MICRO AND SMALL-SCALE ENTERPRISES IN ITS ADAPTATION IN THE TEGALSARI, SEMARANG

Agustine Eva Maria Soekesi^{1*}, Rudy Elyadi², and Shresta Purnamasari³

Soegijapranata Catholic University, Indonesia

Soegijapranata Catholic University, Indonesia

evamaria@unika.ac.id, rudy@unika.ac.id, and shresta@unika.ac.id

*correspondence: evamaria@unika.ac.id

Abstract

Entrepreneurial orientation factors are crucial for business sustainability. Conceptually, a strong entrepreneurial orientation by entrepreneurs will encourage better business management. This entrepreneurial orientation includes five indicators, namely: Autonomy,

Innovative, Risk Taking, Proactive, and Aggressiveness in competition (Lumpkin and Dess, 1996). This study aims to determine the perceptions of micro and small business actors regarding the five indicators of entrepreneurial orientation in running and maintaining their businesses during the Covid-19 pandemic until the recovery period. The population is micro and small business actors in the Mekarsari business group, Tegalsari Village, Semarang and the sample used is 105 people with a purposive technique. The analysis method used is the scale range of each indicator as well as the overall indicators of entrepreneurial orientation and business performance. The results of the study indicate that there is strength in their entrepreneurial orientation that drives commitment and self-confidence to create and innovate in maintaining the business during the Covid 19 pandemic. Although all indicator of entrepreneurial orientation are perceived as strong, the autonomy has the highest average score of 4.83, meaning that they can make decisions for things that are deemed necessary without having to rely on other parties such as certain suppliers or business competitors. Business performance is also perceived as high by respondents with an average score of 4.64, both from a financial perspective (revenue and profit) and non-financial such as product quality, the ability to take advantage of business opportunities.

Keywords: business opportunities, business performance, entrepreneurial orientation, micro and small businesses, product quality

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 memberikan tantangan bagi para pelaku usaha mikro dan kecil. Kebijakan pencegahan pergerakan yang diadopsi oleh pemerintah di banyak negara telah sangat memengaruhi usaha mikro kecil: terjadi penurunan belanja konsumen karena ketidakpastiaan yang ada. Di sisi lain, usaha mikro mungkin mengalami kekurangan pekerja dan input produksi. Hal ini bukan saja melumpuhkan operasi, namun juga memaparkan pelaku usaha mikro pada risiko keuangan. Akibatnya, banyak bisnis telah menghentikan kegiatannya dan tetap tutup sejak bulan-bulan pertama pandemi (Adam dan Alarifi, 2021). ITC (2020, dalam Lusiantoro et al., 2022) mencatat bahwa hampir 67% usaha mikro dan kecil di seluruh dunia terkena dampak pandemi secara signifikan karena anjloknya permintaan dan kesulitan dalam mengakses bahan baku.

Keterbatasan kapabilitas pengelolaan usaha (Sanchez, 2011) dan pengetahuan manajerial dari berbagai aspek manajemen menjadi kendala keberlangsungan usaha pada skala ini, baik kapasitas produksi, kemampuan menjangkau pasar, finansial, dan operasional usaha lainnya. Sebagian besar usaha skala mikro dan kecil ini dijalankan untuk sebagai usaha untuk bertahan hidup karena para pelaku usaha yang tidak terserap di dunia kerja dengan berbagai alasan seperti keluarga, waktu, kesehatan, tingkat pendidikan, maupun kemampuan.

Menurut Rizqi (2020) dari survei Bank Indonesia menunjukkan turunnya kinerja usaha sebesar 72,6% yang diakibatkan pandemi covid 19. Namun demikian pada masa pandemi covid 19 ada pelaku usaha skala mikro dan kecil yang dapat tetap bertahan, bahkan ketika masa pemulihan usahanya juga mulai meningkat. Demikian pula halnya dengan keberadaan usaha mikro dan kecil (UMK) di wilayah Tegalsari kota Semarang. Para pelaku usahanya berupaya untuk merespon dan menyikapi situasi di masa pandemi ini diharapkan dapat menjadikan usaha yang dijalani tidak saja dapat bertahan, namun dapat pulih kembali dan bahkan mampu berkembang. Hal inilah yang menjadi menarik untuk diteliti, dengan berbagai keterbatasan manajerial dan operasional pada usaha mikro dan kecil tetapi mereka mampu bertahan pada masa pandemi covid 19 dan memiliki kinerja usaha yang meningkat pada masa pemulihan pandemi tersebut. Dengan menggunakan lima indikator orientasi kewirausahaan (Lumpkin dan Dess, 1996) maka penelitian ini dilakukan untuk dapat mendeskripsikan kinerja usaha mereka sejak pandemi covid 19 hingga masa pemulihan.

Orientasi Kewirausahaan Pada Usaha Mikro dan Kecil

Kajian mengenai usaha mikro dan kecil relatif cukup banyak dipublikasikan terkait dengan berbagai macam karakteristik dan kinerjanya. Masa pandemi covid 19 yang terjadi telah menjadikan pelaku usaha pada skala usaha ini berupaya keras agar usahanya dapat bertahan. Karena sebagian besar usaha yang mereka jalani menjadi sumber penghasilan untuk mereka dapat bertahan hidup. Sebagai usaha mempertahankan diri di masa pandemic, *Resource Based View* (RBV) menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif dapat dicapai melalui sumberdaya internal yang bersifat *tangible* maupun *intangibile*, seperti: karyawan, teknologi, paten, dan sebagainya (David dan David, 2017). Kiyabo dan Isaga (2020) menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif dapat dibentuk melalui orientasi kewirausahaan.

Studi dari Huang et al. (2023) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) pelaku usaha berdampak pada kinerja UMKM di Britania Raya, meski begitu signifikansi dampak amat terkait dengan kemampuan penggunaan teknologi. Kewirausahaan merupakan serangkaian proses untuk mengolah berbagai sumber daya untuk dapat menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa yang inovatif melalui berbagai upaya yang kreatif dengan pengambilan risiko yang dapat terjadi dan dibutuhkan dalam pelaksanaannya (Hisrich, et al, 2015). Kewirausahaan juga didefinisikan sebagai karakter khas yang membedakan wirausahawan dengan manajer atau karyawan (Carland et al., 1984 dalam Cho dan Lee, 2018).. Hal ini mencakup kemampuan wirausaha dalam menjalankan serangkaian proses untuk mengolah berbagai sumber daya yang dapat menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa. Dari konsep tersebut ada unsur orientasi kewirausahaan yang dimiliki seorang wirausaha dalam menjalankan usahanya agar usaha dapat berjalan dan berkembang.

Lumpkin dan Dess (1996) mengungkapkan orientasi kewirausahaan merupakan proses pembuatan strategi yang memberikan dasar untuk keputusan dan tindakan kewirausahaan. Orientasi kewirausahaan merupakan salah satu bidang penelitian kewirausahaan yang sedang dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang lebih komprehensif (Rauch et al., 2009). Literatur menunjukkan bahwa konstruk dari orientasi kewirausahaan dapat bersifat uniindikatoronal maupun multiindikatoronal, keduanya sah karena menekankan pada fenomena yang berbeda. Sebagai sebuah konstruk uniindikatoronal maka orientasi kewirausahaan berfokus pada perbedaan karakter, kepribadian dan perilaku antara seorang wirausahawan dan yang tidak, sedangkan konstruk multiindikatoronal berfokus pada cara seorang wirausahawan untuk menjadi berbeda (Covin dan Wales, 2019; Gupta dan Wales, 2017). Studi ini menekankan pada orientasi kewirausahaan sebagai sebuah konstruk uniindikatoronal. Meski begitu indikatornya dapat beragam, misalnya: Huang et al. (2023) mengindikasikan orientasi kewirausahaan meliputi: inovatif, kreatif, dan pengambilan risiko.

Untuk mencapai sebuah kinerja usaha, dalam pelaksanaannya indikator dalam orientasi kewirausahaan tersebut digunakan para pelaku usaha untuk mengelola berbagai faktor lingkungan dan organisasional usaha. Studi ini akan menjelaskan orientasi kewirausahaan yang mencakup indikator sebagai berikut: Otonomi, Inovatif, Pengambilan Risiko, Proaktif, dan Agresivitas dalam Persaingan. Menurut Lestari (2010) dan Kumalaningrum (2011) secara umum orientasi kewirausahaan yang dimiliki pelaku usaha akan mempengaruhi keberhasilan usaha yang dikelola. Oleh karenanya diperlukan orientasi kewirausahaan yang kuat agar usaha yang dikelola dapat berhasil, apalagi usaha tersebut skala kecil. Dalam kondisi persaingan usaha yang kompetitif diperlukan kemampuan manajerial dan strategi usaha (Suci, 2009) yang tepat untuk dapat menyikapinya.

Kinerja Usaha Pada Usaha Skala Mikro dan Kecil

Berdasarkan data pelaku usaha skala mikro dan kecil yang menjadi anggota kelompok Mekarsari di kelurahan Tegalsari, mayoritas (lebih dari 70%) bergerak di bidang pangan (makanan dan minuman) dengan segmen pasar menengah ke bawah. Bidang usaha ini dijalani

karena alasan mereka bahwa produk makanan merupakan produk yang selalu dibutuhkan karena bersifat habis konsumsi. Sehingga repetisi pembelian konsumen juga relatif tinggi. Hal ini berdampak pada siklus modal kerja yang relatif pendek, sehingga kas masuk selalu ada dan keuntungannya dapat dipergunakan untuk pelaku usaha. Kondisi usaha pada awal pandemi beberapa berhenti, namun beberapa minggu kemudian mulai beroperasi dengan serangkaian penyesuaian pada berbagai aspek manajerial seperti desain produk (ragam, ukuran, dan kemasan), bahan baku, proses produksi, dan harga produk. Ketentuan mengenai usaha skala mikro dan kecil ini mengacu pada kriteria pada Undang-undang nomor 20 tahun 2008 yaitu kriteria rata-rata penjualan bersih di bawah 2,5 milyar per tahun dan nilai kekayaan bersih di bawah 500 juta rupiah.

Menurut Sahabudin (2015) kinerja usaha merupakan hasil yang dicapai oleh suatu usaha dalam jangka waktu tertentu baik dinyatakan secara kualitatif maupun kuantitatif. Kinerja usaha ini tercapai terkait adanya suatu tindakan atau pelaksanaan pekerjaan, tugas, maupun berbagai upaya dalam menggunakan berbagai sumber daya sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya. Sesuai dengan ketentuan dalam penetapan skala usaha di Indonesia, dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2008 menggunakan 2 indikator yaitu nilai kekayaan bersih dan penjualan rata-rata per tahun. Kinerja secara kuantitatif dapat dinilai dari profitabilitas, penjualan, dan efisiensi, dan sebagainya. Arawati, Rahid, Makhbul, dan Hasun (2008) mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan indikator pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan penjualan, dan rasio pengembalian terhadap penjualan. Cho dan Lee (2018) menggunakan rasio pengembalian terhadap aset, rasio pengembalian terhadap ekuitas, rasio pengembalian terhadap penjualan, dan pertumbuhan pendapatan.

Bagi usaha skala mikro relatif masih sulit untuk mengidentifikasi unsur-unsur dan nilai kekayaan bersihnya. Karena seringkali kekayaan usaha masih dikelola bersama-sama dengan kekayaan pribadi. Sehingga indikator yang akan digunakan adalah penjualan dari produknya dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, terkait dengan penjualan, maka indikator lain yang digunakan dalam kinerja usaha adalah laba usaha yang merupakan selisih antara penjualan produk dengan kebutuhan biaya untuk menghasilkan produk tersebut dalam jangka waktu tertentu.

Keberlanjutan usaha mikro dan kecil bidang makanan pada kelompok usaha Mekarsari tersebut selanjutnya dapat relatif terjaga selama masa pandemi meskipun tidak selalu stabil. Pada masa pemulihan pandemi covid 19 ini bahkan semakin nampak geliat usaha cenderung stabil dan ada indikasi mengalami perkembangan produk dan penjualannya. Kontinuitas usaha juga semakin terjaga. Penjualan ini merupakan salah satu indikator kinerja usaha.

Menurut Anwar dan Saleem (2019) dapat dijelaskan secara kuantitatif dan kualitatif. kinerja kualitatif dapat diasosiasikan pada kinerja non-finansial seperti pencapaian keunggulan kompetitif, keselarasan dengan nilai-nilai tertentu, kepuasan karyawan, potensi pertumbuhan, dan lain sebagainya. Rauch et al. (2009) melalui studi sistematis atas 51 studi sebelumnya menemukan bahwa orientasi kewirausahaan yang bersifat uniindikatoronal dapat meningkatkan kinerja. Lestari (2010) dan Kumalaningrum (2011) mengambil konteks pelaku usaha di Indonesia dan menemukan secara umum orientasi kewirausahaan yang dimiliki pelaku usaha akan mempengaruhi keberhasilan usaha yang dikelola. Meskipun juga perlu diwaspadai bahwa orientasi kewirausahaan juga dapat menjadi pedang bermata dua karena setiap aktivitas tersebut berkonsekuensi terhadap biaya dan ketidakpastian sehingga dapat menghambat kinerja (Huang et al., 2023).

Dengan orientasi kewirausahaan yang kuat di setiap indikator yang dimiliki para pelaku usaha tersebut, diharapkan pada masa mendatang usaha yang dijalani akan semakin berkembang. Sehingga tidak saja memperkuat ekonomi pribadi namun juga memberi kontribusi terhadap perekonomian nasional. Oleh karenanya studi tentang orientasi kewirausahaan akan dikaji mengenai kekuatan pada setiap indikatornya pelaku usaha pada

kelompok usaha Mekarsari yang terletak di Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Candisari kota Semarang.

Metode Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha mikro dan kecil yang menjadi anggota Kelompok Mekarsari di wilayah kelurahan Tegalsari Semarang yang berjumlah lebih dari 300 pelaku usaha. Kelompok Mekarsari adalah Organisasi Kelompok UMKM di wilayah Tegalsari. Legalitas pendirian organisasi ini didasarkan pada Surat Keputusan Lurah Tegalsari Nomor 148/34/2021 tentang Penetapan Pengurus UMKM Mekarsari Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari Kota Semarang Masa Bakti 2021-2024 yang ditandatangani pada 15 September 2021. Bentuk usaha anggota kelompok Mekarsari antara lain: produk pangan (makanan dan minuman), konveksi, produk meubel, produk kerajinan tangan, jasa *laundry*, jasa persewaan, toko kelontong. Dalam penelitian ini digunakan sampel sebanyak 105 pelaku usaha mikro dan kecil dengan teknik *purposive*.

Data yang dipergunakan berupa data primer yang merupakan persepsi dari pelaku usaha sesuai ketentuan pada populasi penelitian terhadap seluruh variabel penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang mencakup seluruh variabel penelitian beserta indikator masing-masing dengan 5 (lima) pilihan jawaban dengan menggunakan pembobotan skala Likert. Dasar penyusunan kuesioner untuk lima indikator orientasi kewirausahaan (Otonomi, Inovatif, Pengambilan Risiko, Proaktif, dan Agresivitas dalam Persaingan) mengacu pada Lumpkin dan Dess (1996) dan kinerja usaha baik finansial maupun non finansial mengacu pada Anwar dan Saleem (2019) dan Sahabuddin (2015). Untuk setiap indikator dalam orientasi kewirausahaan diukur dengan menggunakan 3 sampai 4 pernyataan. Selanjutnya dihitung rata-rata skor untuk setiap indikator dalam orientasi kewirausahaannya. Pengelompokan hasil hitung rata-rata setiap indikator menggunakan metode rentang skala dengan 3 kelas kategori yaitu lemah/rendah, sedang, dan kuat/tinggi. Kategori lemah/rendah dengan interval 1.00 – 2.33, untuk kategori sedang dengan interval 2.34 – 3.67, dan untuk kategori kuat/tinggi dengan interval 3.68 – 5.00. Hasil pengelompokan selanjutnya diinterpretasikan.

Selain itu juga akan digunakan kuesioner terbuka untuk mengeksplorasi jawaban responden terkait contoh terapan untuk setiap butir pernyataan yang disampaikan pada pernyataan tertutup. Jawaban para responden pada kuesioner tertutup ini dipergunakan untuk menjelaskan dan melengkapi interpretasi dari setiap kelompok rentang skala pada pernyataan tertutup. Dengan adanya penjelasan dan contoh penerapan ini, diharapkan interpretasi setiap kelompok rentang skala menjadi lebih sesuai dengan terapan yang dipersepsikan oleh pelaku usaha mikro dan kecil Mekarsari. Pada bagian ini Anda perlu menyebutkan sumber data dan konteksnya. Anda juga perlu menyebutkan dengan jelas proses menganalisis data. Harap berikan detail yang ringkas tetapi cukup tentang metode ini.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Umum Responden

Sesuai dengan rancangan penelitian ini, dari lebih 300 pelaku usaha mikro dan kecil di Tegalsari, peneliti mengambil sampel sebanyak 105 pelaku usaha yang menjadi anggota kelompok usaha Mekarsari yang ada pada wilayah kelurahan Tegalsari tersebut. Karakteristik dari pengusaha yang menjadi responden penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini. Panel A menunjukkan bahwa responden berasal dari rentang usia yang sangat beragam, mulai dari yang berusia 29 tahun hingga yang paling tua berusia 77 tahun. Meski begitu 96% responden merupakan wanita. Sedangkan Panel B menunjukkan dukungan dari orang sekitar terhadap aktivitas operasional usaha, sebanyak 30 responden menjalankan usaha tanpa bantuan dari keluarga, tetangga ataupun dari karyawan. Sisanya, mendapatkan bantuan dari orang terdekat.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Gender		
	Pria	Wanita	Total
Panel A. Usia			
a. ≤ 30 tahun	0	1	1
b. 31 – 35 tahun	0	9	9
c. 35 – 40 tahun	1	10	11
d. 41 – 45 tahun	0	17	17
e. 46 – 50 tahun	1	21	22
f. 51 – 55 tahun	2	19	21
g. ≥ 55 tahun	0	24	24
Panel B. Dukungan			
a. Sendiri	1	29	30
b. Bersama pasangan / anak / menantu / orangtua / tetangga / karyawan	3	72	75
Total	4	101	105

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 2 berikut ini menunjukkan karakteristik dari usaha responden. Berdasarkan jenis usahanya, Panel A menunjukkan bahwa sebanyak 84.7% bergerak di bidang produksi makanan. Hanya 4% responden yang bergerak dibidang usaha selain kerajinan, makanan, dan minuman yaitu konveksi hingga perlengkapan jenazah. Panel B menunjukkan kepemilikan izin usaha UMKM baik secara umum atau izin khusus terkait karakteristik barang yang diproduksi, lebih dari 67% usaha telah memiliki ijin seperti IUMK, NIB, P-IRT, dan sebagainya.

Panel C menunjukkan bahwa omzet mingguan dari usaha responden memiliki variabilitas yang sangat tinggi mulai dari dibawah Rp 1.000.000 per minggu dengan didominasi usaha makanan hingga mencapai Rp 20.000.000 untuk usaha lainnya (konveksi pakaian). Sedangkan Panel D menunjukkan bahwa 30 responden mengerjakan usahanya tanpa bantuan orang lain, hal ini sesuai dengan Tabel 1 Panel B mengenai dukungan orang sekitar. Sisanya memiliki 1-9 karyawan yang berasal dari keluarga maupun tetangga terdekat.

Tabel 2. Karakteristik Usaha

Karakteristik	Jenis Usaha				
	Kerajinan	Makanan	Minuman	Lainnya	Total
Panel A. Perizinan					
a. Berizin	3	65	2	1	71
b. Tidak	3	24	4	3	34
Panel B. Lama usaha					
a. 1 - 5 tahun	4	47	5	2	58
b. 6 – 10 tahun	1	21	0	0	22
c. 11 – 15 tahun	0	9	0	1	10
d. 16 – 20 tahun	0	4	0	0	4
e. \geq 20 tahun	1	8	1	1	11
Panel C. Omzet usaha per minggu					
a. \leq Rp 1.000.000	5	54	4	2	65
b. Rp 1.000.001 – Rp 3.000.000	0	15	2	0	17
c. Rp 3.000.001 – Rp 6.000.000	0	6	0	0	6
d. Rp 6.000.001 – Rp 9.000.000	1	1	0	0	2
e. \geq Rp 20.000.000	0	0	0	1	1
Panel D. Jumlah karyawan					
a. Tidak ada karyawan	3	24	2	1	30
b. 1 – 3 karyawan	2	60	4	2	68
c. 4 – 6 karyawan	1	4	0	0	5
d. 7 – 9 karyawan	0	1	0	1	2

Sumber: Data primer diolah (2023)

Persepsi Setiap Indikator Orientasi Kewirausahaan Dan Kinerja Usaha

Berdasarkan hasil uji yang membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan dari orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha, selanjutnya lebih detail ditunjukkan pada tabel 3 berikut:

Variabel	Indikator	Rata-rata	Interpretasi
Orientasi Kewirausahaan	Otonomi	4,83	Kuat
	Inovatif	4,14	Kuat
Kinerja usaha	Pengambilan Risiko	4,86	Kuat
	Proaktif	4,76	Kuat
	Agresivitas dalam persaingan	4,63	Kuat
Kinerja usaha		4,64	Tinggi

Sumber: data primer diolah (2023)

Berdasarkan tabel 3 tersebut di atas indikator dalam orientasi kewirausahaan yang paling kuat yang dipersepsikan oleh pengusaha pada kelompok usaha Mekarsari adalah pengambilan risiko dengan rata-rata skor sebesar 4,86. Selama pandemi berlangsung hingga masa pemulihan

ini pelaku usaha pada kelompok usaha Mekarsari berusaha untuk dapat mempertahankan usahanya dengan mengambil keputusan yang mengandung risiko. Hal ini mereka lakukan karena sebagian besar usaha mereka adalah sumber penghasilan utama keluarga. Kesulitan mendapatkan bahan baku karena banyak pedagang yang mengalami kekurangan pasokan diatasi dengan mencari bahan dari pemasok dan pedagang lain. Konsekuensinya harga menjadi lebih tinggi dari sebelumnya, sehingga perlu penyesuaian dalam penggunaan dan hasil produksi. Risiko yang mereka tanggung adalah laba menjadi lebih sedikit karena produk yang dihasilkan berkurang dan daya beli masyarakat (konsumen) juga berkurang.

Untuk indikator inovatif meskipun masuk dalam kategori kuat, namun rata-rata skornya paling rendah yaitu 4,14. Hal ini dikarenakan pengetahuan manajerial dan indikator pengusaha kecil pada kelompok Mekarsari memang terbatas. Inovasi yang mereka lakukan membuat variasi produk namun masih dalam kelompok produk yang sama. Selain itu pada masa pandemi penjualan yang biasanya dilakukan di gerai diinovasi dengan pengiriman kepada pembeli. Pemesanan produk juga dilakukan dengan menggunakan media komunikasi whatsapp, meskipun tidak selalu dioperasikan oleh pengusaha sendiri melainkan oleh anggota keluarga yang ikut serta menjalankan usahanya. Hal inilah yang mereka persepsikan sebagai cara baru dalam menjalankan usahanya agar dapat terus beroperasi sejak pandemi

Indikator lain dalam orientasi kewirausahaan yang dipersepsikan para pengusaha kelompok usaha Mekarsari adalah otonomi dengan rata-rata skor 4,83. Otonomi dalam hal ini karena usaha yang mereka kelola tidak terkait dengan keberlanjutan usaha lainnya. Mereka dapat mengambil keputusan untuk hal-hal yang dirasa perlu tanpa harus bergantung pada pihak lain seperti pemasok tertentu, pesaing usaha, maupun konsumen. Otonomi yang dipersepsikan bukan merupakan otonomi pengusaha sebagai pribadi, namun sebagai usaha yang sebagian besar dijalankan bersama anggota keluarganya.

Indikator proaktif yang dipersepsikan memiliki rata-rata skor sebesar 4,63. Dalam hal ini mereka memiliki inisiatif untuk mencari berbagai informasi seperti usaha mencari pemasok alternatif dan informasi mengenai perubahan harga bahan dan perlengkapan untuk produksi. Sedangkan indikator agresivitas dalam persaingan yang mereka persepsikan memiliki rata-rata skor sebesar 4,63. Implementasinya berupaya untuk memanfaatkan berbagai peluang untuk meningkatkan usaha seperti berbagai program pelatihan yang diwarkan dari Kelurahan Tegalsari juga pinjaman untuk modal usaha dari bank pemerintah.

Untuk variabel kinerja usaha yang dipersepsikan pelaku usaha kecil pada kelompok usaha Mekarsari memiliki rata-rata skor sebesar 4,64 yang tergolong tinggi sesuai pengelompokan interval skala dalam metode analisis (3.68 – 5.00). Mereka mempersepsikan kinerja usaha tidak hanya dari perspektif finansial seperti hasil penjualan dan laba, namun juga pada non-finansial seperti peningkatan kualitas produk, kualitas pengelolaan maupun kemampuan dalam mencari peluang untuk mengembangkan usaha. Hal ini mereka dapatkan ketika mengikuti program-program pelatihan dan pendampingan yang difasilitasi oleh Kelurahan Tegalsari maupun universitas-universitas terdekat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, serta penggunaan perangkat telepon seluler yang tidak hanya untuk kesenangan pribadi, namun untuk mencari informasi peluang dan juga untuk menawarkan produk kepada masyarakat.

Kesimpulan

Selama masa pandemi covid 19 hingga masa pemulihannya, setiap indikator dalam orientasi kewirausahaan dipersepsikan para pelaku usaha skala mikro dan kecil anggota Mekarsari kelurahan Tegalsari Semarang tergolong kuat baik operasional otonomi, inovatif, pengambilan risiko, proaktif, dan agresivitas dalam persaingan. Demikian juga dengan variabel kinerja usaha yang mereka persepsikan juga tergolong tinggi. Kinerja usaha yang tinggi ini tidak hanya dalam perspektif finansial seperti penjualan dan laba, namun juga pada non-

finansial seperti kualitas produk, kemampuan pengelolaan usaha, dan kemampuan mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang usaha. Indikator inovatif dapat dikaji lebih detail sebagai sebuah variabel bebas yang diukur tidak saja dari inovasi produk, namun juga inovasi sebagai cara baru dalam menjalankan usaha (kemampuan manajerial dan indikator). Selain itu meningkatnya literasi pelaku usaha dalam penggunaan telepon seluler untuk mencari informasi dan memanfaatkan peluang usaha dapat menjadi indikator untuk mengukur orientasi pasar sebagai variabel bebas yang dapat ditambahkan untuk menguji pengaruhnya terhadap kinerja usaha.

Kuatnya kelima indikator orientasi kewirausahaan dan tingginya kinerja usaha sebagaimana dipersepsikan para pelaku usaha mikro dan kecil anggota Mekarsari tersebut muncul saat pandemi covid 19 hingga pemulihan, di mana situasi dan kondisi saat itu sangat menekan keberadaan usaha mereka yang menjadi salah satu sumber utama pendapatan keluarga. Kondisi yang terdesak memaksa mereka untuk mencurahkan segala potensi agar usaha yang dijalankan dapat bertahan bahkan kembali meningkat di masa pemulihan. Sebaiknya kekuatan yang ada pada setiap indikator orientasi kewirausahaan tersebut selalu ditingkatkan karena persaingan usaha semakin kompetitif. Terutama kemampuan menjangkau pasar dan mencari peluang pengembangan usaha dengan menggunakan perkembangan teknologi informasi. Oleh karenanya kemampuan menggunakan berbagai aplikasi media sosial sangat diperlukan untuk dapat mewujudkan perluasan pasar dan meraih peluang usaha agar kinerja usaha semakin meningkat dan dapat mengatasi persaingan usaha yang semakin kompetitif.

Daftar Pustaka

- Adam, N.A., Alarifi, G. (2021). Innovation Practices For Survival Of Small And Medium Enterprises (Smes) In The COVID-19 Times: The Role Of External Support. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(15). <https://doi.org/10.1186/s13731-021-00156-6>
- Anwar, I., dan Saleem, I. (2019). Exploring Entrepreneurial Characteristics Among University Students: An Evidence From India. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(3), 282–295. <https://doi.org/10.1108/apjie-07-2018-0044>
- Arawati, A., Rahid, M. R., Makhbul, Z. K. M., dan Hasun, F. M. (2008). Examining the Influence of Entrepreneurial Characteristics on Business Performance. *E-Rep*, (June 2009).
- Covin, J. G., & Wales, W. J. (2019). Crafting High-Impact Entrepreneurial Orientation Research: Some Suggested Guidelines. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 43(1), 3-18. <https://doi.org/10.1177/1042258718773181>
- Cho, Y. H., dan Lee, J.-H. (2018). Entrepreneurial orientation, entrepreneurial education and performance. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(2), 124–134. <https://doi.org/10.1108/apjie-05-2018-0028>
- David, F.R. & David, F.R, 2017, Manajemen Strategik suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing, edisi 15 Penerbit Salemba 4, Jakarta
- Hamel, Calvin dan Andi Wijaya, 2020, Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar Terhadap Kinerja Usaha Pada UMKM di Jakarta Barat. *Jurnal Manjerial dan Kewirausahaan*, Vol 2, Nomor 4, hal 863 – 872
- Hisrich, R.d, M.E Peters dan D.A. Shepherd. 2015. *Entrepreneurship*. New York McGraw-Hill Education.
- Huang, Shuangfa., Huang, Qihai., Soetanto, Danny. (2023). Entrepreneurial orientation indicators and the performance of high-tech and low-tech firms: A configurational approach. *European Management Journal*, 41(3), hal 375-384, ISSN 0263-2373
- Gupta, V. K., & Wales, W. J. (2017). Assessing Organisational Performance Within Entrepreneurial Orientation Research: Where Have We Been and Where Can We Go from

- Here? The Journal of Entrepreneurship, 26(1), 51-76.
<https://doi.org/10.1177/0971355716677389>
- Kiyabo, K., Isaga, N. (2020). Entrepreneurial orientation, competitive advantage, and SMEs' performance: application of firm growth and personal wealth measures. *J Innov Entrep*, 9(12), <https://doi.org/10.1186/s13731-020-00123-7>
- Kumalaningrum, Maria Pampa, 2011, Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Profitabilitas UKM dengan Orientasi Pasar sebagai Variabel Pemediasi, *Jurnal Ekonomi* 6 (2): 99 – 112
- Lestari (2010) Pengaruh Orientasi Wirausaha terhadap Kinerja UKM Eksportis Kerajinan Keramik di Plered, Kabupaten Purwakarta Jawa Barat, Skripsi Dipublikasikan, Universitas Gunadharma
- Lumpkin, G.T and Dess, Gregory G, 1996, Clarifying The Entrepreneurial Orientation Construct and Linking It to Performance, *The Academy of Management Review*, p135 – 172.
- Lusiantoro, L., Purwanto, B.M. and Rostiani, R. (2022), "The effect of small business leaders' organisational mindfulness and social learning on opportunistic behaviour to survive the COVID-19 pandemic", *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 29 No. 4, pp. 627-644. <https://doi.org/10.1108/JSBED-02-2021-0061>
- Meredith, Geoffrey G. 2014. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo
- Purnamasari, Shresta dan Soekesi, Agustine Eva M, 2021, Kajian Keberlanjutan Usaha Mikro Pada Masa Pandemi di Kemijen, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Manajemen, Universitas Katolik Soegijapranata. Hasil Penelitian.
- Purnamasari, Shresta, Agustine Eva MS, dan Rudy Elyadi, 2022, Analisis Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Pada Kelompok Usaha Mikro di Kemijen, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Manajemen, Universitas Katolik Soegijapranata. Hasil Penelitian
- Rauch, A., Wiklund, J., Lumpkin, G. T., & Frese, M. (2009). Entrepreneurial Orientation and Business Performance: An Assessment of past Research and Suggestions for the Future. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 761-787. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00308.x>
- Rizqi, A. N. 2020. Survei BI: Kinerja UMKM Kian Memburuk. *Bisnis.Com*. <https://semarang.bisnis.com/read/20201009/536/1303031/survei-bi-kinerja-umkmkian-memburuk>
- Sahabuddin, Romanasyah, 2015, Meningkatkan Kinerja Usaha Skala Mikro Kecil dan Menengah dalam Perspektif Kewirausahaan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Rumah Buku Carabaca Makassar.
- Sanchez J. 2011. The Influence of Entrepreneurial Competencies on Small Firm Performance. *Revista Latinamericana de Psicologia*, 44(2), 165-177
- Soekesi, Agustine Eva M dan Yohanes Sugiharto, 2020, Orientasi Kewirausahaan Pada Pelaku Usha Waralaba Skala Kecil di Semarang. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Manajemen, Universitas Katolik Soegijapranata. Hasil Penelitian
- Suci, Rahayu Puji. 2009. Peningkatan Kinerja Melalui Orientasi Kewirausahaan, Kemampuan Manajemen, Dan Strategi Bisnis (Studi Pada Industri Kecil Menengah Bordir Di Jawa Timur) (Jurnal). Malang: Universitas Widyagama.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

IMPLEMENTASI SOAL LITERASI MEMBACA MODEL AKM DENGAN BUDAYA MENTAWAI UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR

Yesika Apriyani Br Tarigan^{1*} dan Maria Agustina Amelia²

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

iyess20175@gmail.com dan amelia@usd.ac.id

*korespondensi: iyess20175@gmail.com

Abstrak

Soal literasi yang baik dapat menunjukkan dengan tepat kemampuan literasi individu. Kemampuan literasi dapat ditingkatkan dengan cara membiasakan kegiatan membaca secara bersama-sama diselingi dengan diskusi dua arah tentang bacaan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan interaksi antara guru, orang tua, dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan mengetahui kualitas soal literasi membaca dengan budaya Mentawai untuk siswa kelas V Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa soal yang dibuat sudah layak untuk diujicobakan dengan kriteria “Sangat Baik” berdasarkan uji validasi yang telah dilakukan. Setelah implementasi, butir soal akan dianalisis untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan analisis pengecoh. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas soal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya jumlah responden, minat belajar siswa, tingkat konsentrasi siswa saat mengerjakan soal literasi membaca, serta pengalaman mengerjakan soal literasi model AKM. Disarankan agar institusi pendidikan menyediakan fasilitas dan pelatihan bagi guru untuk merancang soal literasi model AKM. Selain itu, guru juga perlu menerapkan latihan literasi model AKM untuk siswa di dalam kelas. Dengan demikian, diharapkan siswa terbiasa dalam mengerjakan soal literasi model AKM yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka.

Kata kunci: AKM, Budaya Mentawai, kemampuan membaca, kualitas soal, soal literasi

IMPLEMENTATION OF AKM MODEL READING LITERACY QUESTIONS WITH MENTAWAI CULTURE FOR PRIMARY SCHOOL GRADE V

Yesika Apriyani Br Tarigan^{1*} dan Maria Agustina Amelia²

Sanata Dharma University, Indonesia

Sanata Dharma University, Indonesia

iyess20175@gmail.com and amelia@usd.ac.id

*correspondence: iyess20175@gmail.com

Abstract

Good literacy questions can accurately show an individual's literacy abilities. Literacy skills can be improved by getting used to reading activities in a group interspersed with two-way discussions about reading to improve critical thinking skills and increase interaction between teachers, parents and students. This research aims to implement and determine the quality of reading literacy questions using Mentawai culture for primary school grade V. The research employed a descriptive qualitative method. The results show that the created questions were

considered “Very Good” and already suitable for testing based on the validity test results. After its implementation, the questions were analyzed to determine its validity, reliability, level of difficulty, discrimination, and distractor analysis. The conclusion of this research shows that the quality of the questions can be influenced by several factors, including the number of respondents, students' interest in learning, students' level of concentration, and experience while work on AKM model literacy questions. It is recommended that educational institutions provide facilities and training for teachers to design AKM model literacy questions. Teachers also need to implement AKM model literacy training for students in the classroom. Therefore, students will get used to work on AKM model literacy questions, which can improve their high-level thinking abilities.

Keywords: AKM, Mentawai culture, reading ability, quality of questions, questions about literacy

Pendahuluan

Sesuai dengan kebijakan Kemdikbudristek, Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) mulai disusun dan diberlakukan pada tahun 2020. Salah satu kunci keberhasilan dari implementasi kurikulum MBKM di perguruan tinggi adalah dengan mengupayakan proses pembelajaran lebih otonom dan fleksibel sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang inovatif, realistis, variatif, dan bebas bagi mahasiswa (Baharuddin, 2021). Pembelajaran menjadi suatu proses interaksi antara siswa dengan guru dan bantuan sumber belajar yang dapat dilakukan di kelas, di luar kelas, maupun di tempat umum lainnya. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah telah disusun dengan sistematis dimana terdapat keterlibatan komponen manusia, sarana prasarana, suasana, waktu, dan fasilitas (Festiawan, 2020). Selain MBKM, Kemdikbudristek juga mengeluarkan Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang merupakan terobosan dalam melakukan upaya peningkatan kompetensi siswa. AKM merupakan penilaian terhadap kemampuan dasar yang meliputi salah satunya literasi membaca (Pusmendik, 2022). Penilaian pada AKM dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi dan keterampilannya dalam hidup di masyarakat. Pada akhirnya nanti hal ini dapat memicu peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. AKM terdapat dari beberapa komponen yang dilakukan penilaian, antara lain literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Kedua komponen literasi tersebut terdapat tiga aspek yaitu aspek konten, konteks, dan level kognitif. Aspek konten literasi membaca terdapat dua materi yaitu teks informasi dan teks sastra. Konteks yang terdapat pada literasi membaca yaitu personal, sosial-budaya, dan saintifik. Literasi membaca merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berfikir, dan menulis. Pada saat ini, aktivitas literasi membaca sangat dibutuhkan dalam proses berpikir tingkat tinggi. Kecakapan literasi membaca merupakan bagian dari keterampilan bernalar yang penting dikuasai peserta didik untuk mengembangkan kecakapan hidup abad ke-21 (OECD, 2019). Hasil PISA 2022 menunjukkan penurunan hasil belajar secara internasional akibat pandemi, namun peringkat Indonesia naik 5 posisi dibanding PISA 2018. Hasil studi PISA tahun 2022 yang diikuti oleh 81 negara menunjukkan skor rata-rata Indonesia adalah 359 untuk kategori literasi membaca dan 366 untuk kategori literasi matematika (Kemdikbud, 2023). Hasil studi PISA 2018 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara. Skor rata-rata Indonesia adalah 371 untuk kategori kemampuan membaca. Untuk kategori matematika, Indonesia berada pada peringkat 73 dari 79 negara dengan skor rata-rata 379 (Tohir, 2019). Selain itu dalam laporan studi IAEA (*International Achievement Education Assocation*) di Asia Timur, literasi membaca terendah anak-anak, dipegang oleh negara Indonesia dengan skor 51,7 di bawah negara Filipina yang memiliki skor 52,6 serta negara Thailand dengan skor 65,1 Singapura skor 74,0 dan Hongkong memiliki skor tertinggi yaitu

75,5 (Hartono, 2023). Hasil dari laporan ini, menunjukkan dan membuktikan bahwa Indonesia masih sangat kurang dalam hal membaca.

Untuk meningkatkan kualitas literasi siswa, sekolah maupun guru harus dapat membuat soal literasi dan menerapkannya sebagai latihan siswa. Untuk itu penelitian ini akan mengimplementasikan soal literasi membaca model AKM dan menganalisis kualitas soal yang diberikan untuk kelas V sekolah dasar. SD F merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang terletak di Kabupaten Mentawai ini masuk dalam kategori sekolah yang berada di 3T karena jumlah siswa yang sedikit, kurangnya guru, pembelajaran yang dilaksanakan kurang efektif dan siswa kurang semangat dalam pembelajaran. Budaya yang terdapat di Sekolah pun menjadi penghalang, karena mayoritas masyarakat yang kurang memperdulikan pendidikan dan hanya mempercayakan anak-anak mereka belajar di sekolah. Bangunan sekolah cukup nyaman dan luas untuk melaksanakan pembelajaran dikarenakan jumlah siswa yang sedikit, sekolah ini memiliki ruangan perpustakaan yang cukup banyak menampung buku, tetapi karena kekurangan guru, kepala sekolah tidak begitu rutin untuk membuka perpustakaan bahkan hanya membuka saat ada yang harus dicari dan bersih-bersih. Hal ini membuat sebagian siswa kurang memiliki kapasitas dalam hal literasi akibatnya tingkat berpikir siswa yang rendah membuat konsentrasi siswa kurang baik saat pembelajaran berlangsung sehingga menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif dan kondusif. Soal literasi membaca model AKM yang akan diimplementasikan telah dibuat dengan unsur dan konteks budaya Mentawai.

Budaya Mentawai digunakan karena dinilai dekat dengan subjek yaitu siswa SD di Kabupaten Mentawai. Santosa & Hasibuan (2022) mengatakan konteks budaya membantu siswa dalam merangsang pengetahuannya karena memiliki kaitan erat dalam keterlibatannya di kehidupan sehari-hari sehingga siswa menjadi lebih mudah menyimpannya dalam memori. Melalui soal-soal yang diangkat dengan kearifan lokal budaya Mentawai diharapkan siswa mampu termotivasi dalam proses pembelajaran dan meningkatkan rasa ingin tahu dari setiap individu. Permasalahan yang saya temui pada siswa kelas V sekolah dasar ini adalah siswa yang kurang dapat mengerjakan soal literasi membaca model AKM dengan baik dan konsentrasi sehingga mempengaruhi analisis kualitas soal yang diberikan.

Metode

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini menjelaskan secara detail realita di lapangan terkait implementasi dan analisis kualitas soal literasi membaca model AKM dengan budaya Mentawai untuk siswa kelas V SD. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD F yang berjumlah 12 siswa. Implementasi ini dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2023 selama satu hari dengan mengerjakan soal literasi membaca model AKM dengan budaya Mentawai sebanyak 20 butir. Soal tersebut terdiri dari bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, jawaban singkat, menjodohkan, dan uraian. Soal literasi membaca model AKM dengan budaya Mentawai telah divalidasi oleh seorang dosen dari prodi PGSD di Universitas Sanata Dharma, seorang guru kelas V sekolah dasar swasta, dan seorang guru dari SD F Mentawai. Hasil validasi tersebut memperoleh skor rata-rata sebesar 3,46 dari skor maksimal 4 dengan kategori "Sangat Baik". Selanjutnya soal tersebut diimplementasikan kepada siswa kelas V salah satu sekolah dasar di Mentawai. Teknik pengumpulan data berupa tes, wawancara dan observasi. Tes dilakukan kepada siswa kelas V dan dilanjutkan dengan wawancara singkat, sedangkan observasi dilakukan dengan peneliti ikut terlibat di dalam kegiatan dan mengamati situasi serta kondisi pada saat implementasi tes berlangsung. Analisis data dilakukan oleh peneliti melalui penyajian dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan teknik triangulasi metode yaitu tanya jawab dan observasi.

Hasil dan Pembahasan

Juhaevah (2022) salah satu konteks yang dapat mendekatkan siswa dengan kehidupan sehari-hari adalah konteks budaya dan kearifan lokal. Selain mendekatkan siswa pada permasalahan kehidupan sehari-hari, budaya lokal juga sangat tepat sebagai media dalam menanamkan pendidikan karakter. Untuk itu penting mengenalkan anak terkait budaya melalui pembelajaran di sekolah, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan literasi membaca. Tes literasi membaca model AKM dengan budaya Mentawai diikuti oleh 12 siswa kelas V. Siswa yang menjadi peserta tes literasi membaca tersebut pada penelitian ini disebut sebagai subjek penelitian. Lembar soal tes digunakan mengembangkan item masalah berdasarkan materi pembelajaran kelas 5 dengan konten teks fiksi dan teks sastra serta konteks budaya lokal Mentawai terkait Tarian Sikerei, Makanan khas, serta isu-isu yang terjadi di Mentawai. Hasil pengerjaan tes literasi membaca model AKM dengan budaya Mentawai dikumpulkan untuk kemudian dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan efektivitas pengecoh pada soal pilihan ganda. Selain itu, observasi juga dilakukan ketika peserta sedang mengerjakan tes tersebut dan wawancara setelah peserta selesai mengerjakan tes.

Hasil analisis pada uji validitas disampaikan melalui deskripsi berikut. Syahlani dan Setyorini (2023) mengartikan validitas sebagai keabsahan yang melibatkan tingkat keakuratan dan ketepatan alat pengukur dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Dari 20 butir soal yang diberikan, peneliti mengelompokkan soal untuk mendapatkan skor atau nilai tiap butir soal dengan memberi penilaian binomial (1-0) dan penilaian polinomial (>1). Penilaian binomial diberikan kepada soal objektif yang memiliki nilai 1 jika benar dan 0 jika salah seperti pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, dan jawaban singkat. Sedangkan, untuk penilaian polinomial diberikan kepada soal subjektif seperti uraian yang memiliki nilai atau skor lebih dari satu. Tabel 1 menunjukkan hasil uji validitas untuk soal objektif dan tabel 2 untuk soal subjektif.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Soal Objektif

Nomor Soal	R hitung (Output SPSS)	Kriteria Pengambilan Keputusan (R tabel)	Keterangan
1	-0,31	0,576	TIDAK VALID
2	0,597	0,576	VALID
4	0,176	0,576	TIDAK VALID
5	0,059	0,576	TIDAK VALID
6	0,239	0,576	TIDAK VALID
8	0,353	0,576	TIDAK VALID
9	0,213	0,576	TIDAK VALID
10	0,059	0,576	TIDAK VALID
11	0,688	0,576	VALID
12	-0,299	0,576	TIDAK VALID
13	0,657	0,576	VALID
14	-0,229	0,576	TIDAK VALID
15	0,687	0,576	VALID

16	-0,776	0,576	TIDAK VALID
17	0,597	0,576	VALID
19	-0,312	0,576	TIDAK VALID

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Soal Subjektif

No Soal	R hitung (Output SPSS)	Kriteria pengambilan keputusan (R tabel)	Keterangan
3	0,739	0,576	VALID
7	0,657	0,576	VALID
18	0,082	0,576	TIDAK VALID
20	0,726	0,576	VALID

Berdasarkan dua tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 5 soal objektif dan 3 soal subjektif yang tergolong valid, sementara soal lainnya tidak valid. Pengambilan keputusan validitas dinyatakan jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka data tersebut “Valid” dan sebaliknya jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka data tersebut “Tidak Valid”.

Selanjutnya dipaparkan hasil analisis uji reliabilitas pada soal yang dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS 26.0 dan tampilan sebagai berikut. Reliabilitas merupakan koefisien yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen/alat pengukur dapat dipercaya, artinya apabila suatu instrumen digunakan berulang-ulang untuk mengukur sesuatu yang sama, maka hasilnya relatif stabil atau konsisten. Secara empiris tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas, besarnya koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai dengan 1, dimana semakin tinggi angka reliabilitas semakin konsisten hasil pengukuran, akan tetapi secara empiris koefisien reliabilitas yang mencapai angka 1 jarang dijumpai (Farida & Musyarofah, 2021). Pada hasil penelitian penarikan kesimpulan pada uji reliabilitas dengan klasifikasi jika *Cronbach’s Alpha* > 0,60 dinyatakan reliabilitas tinggi dan jika *Cronbach’s Alpha* < 0,60 dinyatakan reliabilitas sedang.

Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas Soal Objektif dan Subjektif

Jenis Soal	<i>Cronbach’s Alpha</i>	<i>N of Items</i>
Soal Objektif	0,715	5
Soal Subjektif	0,569	3

Dari hasil analisis, diperoleh angka *Cronbach’s Alpha* sebesar 0,715 pada item soal objektif dan 0,569 pada item soal uraian. Angka tersebut menunjukkan kriteria realibilitas soal yang dikembangkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 5 soal literasi membaca berbasis AKM dengan unsur budaya Mentawai untuk soal objektif tersebut reliabel dengan kriteria tinggi dan untuk soal uraian juga reliabel dengan kriteria sedang.

Hasil analisis lainnya yaitu uji tingkat kesukaran soal merupakan peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan atau dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui soal tergolong soal mudah atau soal susah (Fitrianawati, 2017). Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2004:207) Tingkat kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal. Berdasarkan klasifikasi indeks tingkat kesukaran dibagi menjadi tiga yaitu adalah 0,00-0,30 dinyatakan sukar, 0,31-0,70 dinyatakan sedang, dan 0,71-1,00 dinyatakan mudah.

Berdasarkan implementasi penelitian didapatkan hasil uji tingkat kesukaran sebagai berikut.

Tabel 6 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Objektif

Nomor soal	Nilai Tingkat kesukaran	Kriteria Pengambilan keputusan	keterangan
1	0,66		SEDANG
2	0,41	0,00-0,30 (sukar)	SEDANG
4	0,5	0,31-0,70 (sedang)	SEDANG
5	0,41	0,71-1,00 (mudah)	SEDANG
6	0,41		SEDANG
8	0,5		SEDANG
9	0,41		SEDANG
10	0,25		SUKAR
11	0,33		SEDANG
12	0,41		SEDANG
13	0,58		SEDANG
14	0,41		SEDANG
15	0,33		SEDANG
16	0,58		SEDANG
17	0,41		SEDANG
19	0,66		SEDANG

Tabel 7 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Subjektif

Nomor soal	Nilai Tingkat kesukaran	Kriteria Pengambilan keputusan	keterangan
3	0,47		SEDANG
7	0,5	0,00-0,30 (sukar)	SEDANG
18	0,34	0,31-0,70 (sedang)	SEDANG
20	0,27	0,71-1,00 (mudah)	SUKAR

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat terdapat 18 soal yang tergolong sedang dan 2 soal termasuk sukar.

Selanjutnya analisis uji daya pembeda pada soal objektif dan subjektif. Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara peserta didik yang menguasai materi yang dinyatakan dan peserta didik yang belum menguasai materi yang diujikan (Fitrianawati, 2017). Klasifikasi daya beda butir soal menurut Dali (1992) yaitu 0,40-1,00 kategori baik, 0,30-0,39 kategori sedang, 0,20-0,29 kategori cukup, -1,00-0,19 kategori jelek.

Peneliti menggunakan bantuan Ms. Excell untuk menghitung uji daya pembeda dan didapatkan hasil seperti berikut.

Tabel 8 Hasil Uji Daya Pembeda Soal Objektif

Nomor Soal	Daya Pembeda	Keterangan
1	-0,33	Jelek
2	0,50	Baik
4	0,00	Jelek
5	0,17	Jelek
6	0,17	Jelek
8	0,33	Cukup
9	0,17	Jelek
10	-0,17	Jelek
11	0,67	Baik
12	-0,17	Jelek
13	0,50	Baik
14	-0,17	Jelek
15	0,33	Cukup
16	-0,50	Jelek
17	0,17	Jelek
19	-0,33	Jelek

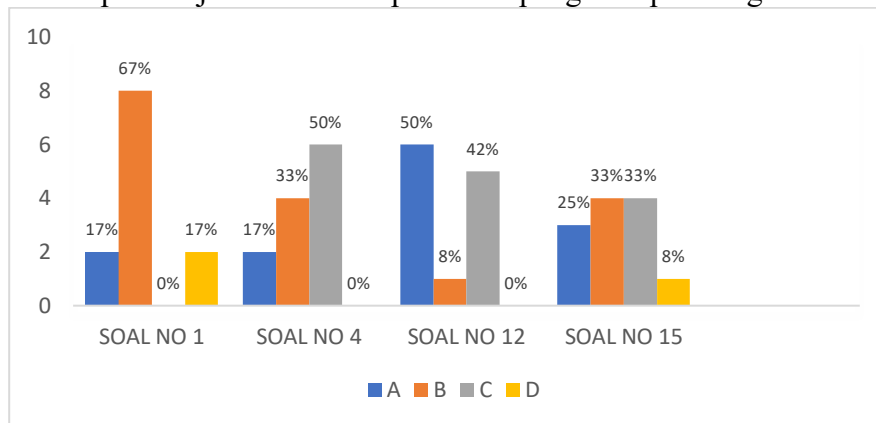
Tabel 9 Hasil Uji Daya Pembeda Soal Subjektif

No Soal	Daya Pembeda	Keterangan
3	0,29	Cukup
7	0,22	Cukup
18	-0,03	Jelek
20	0,22	Cukup

Berdasarkan tabel uji daya beda di atas, diperoleh bahwa terdapat 4 butir soal yang “Baik” atau boleh digunakan. Sebanyak 5 butir merupakan soal yang “Cukup” atau boleh digunakan dengan perbaikan. Kemudian sisanya sebanyak 11 butir dalam kategori soal yang “Jelek” atau memerlukan perbaikan besar.

Hasil analisis selanjutnya yaitu uji efektivitas pengecoh pada soal pilihan ganda. Terdapat empat soal pilihan ganda yang memuat item jawaban A, B, C dan D atau yang sering dikenal dengan istilah option atau alternatif. diantara keempat option tersebut salah satunya merupakan jawaban betul (kunci jawaban) sedangkan sisanya adalah merupakan jawaban salah

itulah yang biasa dikenal dengan istilah *distractor* (pengecoh) (Fitrianawati, 2017). Tingkat pengecoh pada soal pilihan ganda dapat diketahui berfungsi atau tidaknya suatu pengecoh jika hasil analisis menunjukkan bahwa pengecoh dipilih siswa lebih dari 5%. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi distraktor tidak dipilih adalah susah membedakan butir soal dan cenderung sama. Penyebab lain bisa juga dikarenakan materi belum sepenuhnya dipahami oleh siswa dan pilihan jawaban yang tersedia tidak menarik (Akhmadi, 2021). Berikut ini ditampilkan persentase pilihan jawaban siswa pada soal pengecoh pilihan ganda.



Gambar 1 Persentase Jawaban Siswa pada soal Pilihan Ganda

Berdasarkan gambar di atas, jumlah siswa yang memilih item pada soal pilihan ganda. Pada soal nomor 1 jumlah siswa menjawab dengan benar sebanyak 8 siswa dengan persentase 67% sedangkan untuk pilihan pengecohnya sebanyak 2 orang memilih item pengecoh A dalam persentase 17%, sebanyak 0 siswa memilih item pengecoh C dan 2 siswa memilih item pengecoh D dalam persentase 17%. Hal ini dikatakan untuk pengecoh A dan D berfungsi sementara pengecoh C tidak berfungsi karena kurang dari persentase pilihan yaitu 5%. Untuk soal nomor 4 jumlah siswa yang memilih jawaban benar sebanyak 6 siswa atau 50% sedangkan untuk item pengecoh A sebanyak 2 siswa dalam persentase 17%, item pengecoh B sebanyak 4 siswa dalam persentase 33% dan 0 siswa yang menjawab pada item pengecoh D. Hal ini dikatakan bahwa untuk pengecoh A dan B berfungsi sementara pengecoh D tidak berfungsi karena persentasenya kurang dari 5%. Begitu juga dengan soal berikutnya, namun dapat dilihat perbedaan pada soal nomor 12 dan 15 terdapat perbedaan dimana soal nomor 12 memiliki jumlah pilihan terbanyak pada item pengecoh A daripada jawaban benar C. Sedangkan soal nomor 15 jawaban benar dan item pengecoh C memiliki persentase yang sama sebanyak 33% dengan jumlah siswa masing-masing 4 siswa.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa butir soal yang masuk ke dalam kategori “Tidak Valid” dan “Jelek”, hal ini dapat dipengaruhi dari berbagai faktor seperti 1) penguasaan materi pembelajaran, 2) persiapan belajar sebelum tes, 3) kondisi fisik, 4) kejelasan instruksi/petunjuk tes, 5) kejelasan soal dalam tes, 6) suasana dan alokasi waktu untuk mengerjakan tes. (Setiyorini dkk, 2020). Selain itu Setiawan (2014) juga menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti 1) jumlah butir tes (panjang tes), 2) variabilitas kelompok, 3) objektivitas penskoran, 4) metode untuk mengestimasi reliabilitas, 5) level kelompok dan tingkat kesulitan tes, 6) homogenitas tes. Faktor-faktor tersebut juga terjadi saat implementasi soal literasi membaca model AKM dengan budaya Mentawai untuk kelas V SD di tempat penelitian. Hal tersebut didapatkan ketika peneliti melakukan observasi pada saat implementasi berlangsung. Terdapat siswa yang kurang konsentrasi mengerjakan tes dan membuat siswa lain terdistraksi karena ulah siswa tersebut. Siswa tersebut mengeluh dan mengeluarkan suara-suara yang mengganggu konsentrasi siswa lain, selain itu siswa yang lain juga kadang merespon ulah temannya tersebut, waktu 2 jam yang diberikan menurut siswa tersebut sangat lama dan ada yang mengeluh jika teks dalam soal terlalu panjang. Hal ini sejalan

dengan pedoman observasi oleh Mulyana dkk (2021) melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dimana aspek kognitif mencakup tidak dapat berkonsentrasi, bingung, tidak dapat memahami materi, tidak mampu mengerjakan soal sendiri, tidak percaya diri, dan khawatir terhadap nilai yang menurun. Sementara pada aspek afektif terdapat kesal, cemas, gelisah, dan gugup. Sedangkan aspek psikomotor yaitu tidak mau mengikuti tes dan menghindari tes. Tidak hanya itu hal ini juga diperkuat dengan adanya wawancara yang dilakukan kepada siswa setelah selesai mengerjakan tes. Saat ditanya tentang pemahaman dalam mengerjakan soal, banyak siswa yang menjawab tidak paham. Mereka tidak tahu cara mengerjakan soal tersebut dan saat ditanya bagaimana terkait instruksinya mereka cenderung mengatakan instruksinya berada pada pertanyaan soalnya. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengalaman mereka dalam mengerjakan soal-soal literasi membaca model AKM, tidak hanya itu pemahaman dan pengetahuan dalam membaca juga sangat kurang bahkan ketika bertanya kepada guru kelas, guru kelas mengatakan bahwa guru memerlukan pelatihan dalam mengembangkan soal literasi dan membutuhkan soal literasi untuk siswa dapat berlatih lagi.

Kesimpulan

Dalam pembuatan soal literasi membaca model AKM dengan konteks budaya Mentawai mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal yang relevan dan familiar bagi siswa, menggunakan bahasa yang sederhana namun kontekstual, serta mencakup variasi jenis soal yang mendorong pemahaman mendalam tentang budaya. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal seperti cerita rakyat dan tradisi setempat, soal-soal ini tidak hanya menguji pengetahuan akademis tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa sejak dini. Berdasarkan hasil implementasi soal literasi membaca model akm dengan budaya mentawai untuk kelas V sekolah dasar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa soal literasi membaca model AKM yang telah dikembangkan mendapatkan hasil validasi rata-rata sebesar 3,46 dari hasil skor maksimal 4 dan tergolong ke dalam kategori “Sangat Baik”. Hasil analisis butir soal melalui uji validitas terdapat 8 soal yang tergolong “Valid” dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Hasil reliabilitas menunjukkan kedelapan soal tersebut termasuk soal yang reliabel dengan klasifikasi tinggi. Hasil uji tingkat kesukaran menunjukkan terdapat 18 soal tergolong soal sedang dan 2 soal tergolong soal sukar. Hasil uji daya pembeda soal diperoleh 4 soal yang baik, 5 soal kategori cukup, dan 11 soal tergolong jelek dan memerlukan perbaikan besar. Sedangkan persentase untuk uji tingkat efektifitas terdapat 3 option dari 4 soal pilihan ganda yang tidak berfungsi dengan baik karena mendapat persentase di bawah 5%. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perolehan hasil tes siswa hal ini dapat dikarenakan 1) peserta didik kurang memahami materi, 2) peserta didik yang kurang mempersiapkan diri sebelum mengerjakan tes, 3) kondisi fisik yang kurang fit dapat mempengaruhi pembelajaran, 4) siswa belum memahami instruksi atau perintah pengerjaan soal, 5) kondisi kelas yang kurang kondusif sehingga mempengaruhi konsentrasi pembelajaran siswa.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, M. N. (2021). Analisis butir soal evaluasi tema 1 kelas 4 sdn plumbungan menggunakan program anates. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 799-806.
- Arikunto. 2004. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Fitrianawati, M. (2017). Peran analisis butir soal guna meningkatkan kualitas butir soal, kompetensi guru dan hasil belajar peserta didik.
- Ida, F. F., & Musyarofah, A. (2021). Validitas dan Reliabilitas dalam Analisis Butir Soal. *AL-MUARRIB JOURNAL OF ARABIC EDUCATION*, 1(1), 34-44.

- Juhaevah, F. (2022). Developing mathematics problems using local wisdom context of Maluku to improve students' numeracy. *Jurnal Elemen*, 8(1), 323-339.
- Kurniasi, E. R., Hevitria, H., Fauziani, M., & Safitri, I. (2023). Pengembangan Soal Literasi Numerasi Konteks Budaya Bangka Bagi Siswa SD. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 21-29.
- Mulyana, A., Senajaya, A. J., & Ismunandar, D. (2021). Indikator-Indikator Kecemasan Belajar Matematika Daring di Era Pandemi Covid-19 Menurut Perspektif Siswa SMA Kelas X. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 14-22.
- Novianti, N., Khaulah, S., Nuri, B., Safitri, F., & Marnita, M. (2022). Pelatihan Penyelesaian Soal Matematika SD Berbasis Literasi dan Numerasi di Desa Bandar Bireuen. *Aceh Journal of Community Engagement (AJCE)*, 1(2), 67-72.
- Nurjanah, R., Mustofa, I. I., Romadhon, D., Safitri, T., & Zulkarnain, Z. (2023). Peningkatan Budaya Literasi Membaca Pada Siswa Kelas 1 di SD Negeri 03 Kembang Tanjung Melalui Media Pop Up Book. *Pengabdian Kepada Masyarakat Cendekia*, 2(1), 16-22.
- PUSMENDIK. (2022). *Asesmen Nasional*. Diakses dari https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/news_detail/asesmen-kompetensi-minimum
- Ramadhan, D. N., Hermawan, H. D., & Septiyanti, N. D. (2023). Implementasi dan Pengembangan Media Pembelajaran Game Calistung untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi di SD N 04 Kemuning. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 13-25.
- Santosa, C. A. H. F., & Hasibuan, H. Y. (2022). Implementasi penguatan numerasi berbasis budaya di Indonesia. In *Prosiding Galuh Mathematics National Conference (GAMMA NC)* (pp. 1-9).
- Syahlani, A., & Setyorini, D. (2023). Pengujian Secara Empiris (Uji Validitas Dan Reliabilitas) Instrumen Minat Belajar Matematika Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 1607-1619.
- Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia tahun 2018 turun dibanding tahun 2015.

ANALISIS DAMPAK TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) TERHADAP KINERJA SISWA INDONESIA DALAM ILMU SAINS: BUKTI DARI DATA PISA 2022

M. Mujiya Ulkhaq

Departemen Teknik Industri, Universitas Diponegoro, Indonesia
ulkhaq@live.undip.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memengaruhi kinerja sains siswa Indonesia menggunakan data PISA 2022 terbaru. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Regresi linear multivariat digunakan untuk menganalisis variabel-variabel terkait, dengan skor sains PISA, yang direpresentasikan oleh nilai pertama yang masuk akal, sebagai variabel dependen. Variabel independen utama yang diteliti adalah kepemilikan TIK di rumah. Variabel kontrol meliputi usia siswa, jenis kelamin, dukungan keluarga, dan indeks status ekonomi, sosial, dan budaya (ESCS). Temuan menunjukkan bahwa memiliki TIK di rumah secara signifikan mempengaruhi kinerja sains siswa Indonesia. Penemuan ini dapat mendorong para pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan inisiatif yang bertujuan meningkatkan akses rumah tangga terhadap sumber daya TIK, potensial melalui subsidi atau program pendidikan. Inisiatif tersebut dapat mendorong integrasi alat dan strategi TIK dalam praktik pengajaran, sehingga meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar dalam sains. Selain itu, penelitian ini mengontrol faktor ESCS, yang menunjukkan pengaruhnya terhadap kinerja sains. Para pembuat kebijakan dan pendidik mungkin perlu mengatasi disparitas sosial-ekonomi yang lebih luas untuk memastikan akses yang adil terhadap TIK dan peluang pendidikan. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan data PISA, hal ini menyoroti peluang bagi Indonesia untuk belajar dari atau berkolaborasi dengan negara-negara lain yang telah berhasil mengintegrasikan TIK dalam sistem pendidikan mereka.

Kata kunci: Pendidikan, TIK, Siswa Indonesia, Regresi linier, Sains, PISA

ANALYZING THE IMPACT OF ICT ON INDONESIAN STUDENTS' PERFORMANCE IN SCIENCE: EVIDENCE FROM PISA 2022

M. Mujiya Ulkhaq

Department of Industrial Engineering, Diponegoro University, Indonesia
ulkhaq@live.undip.ac.id

Abstract

This research investigates the influence of ICT on the science performance of Indonesian students using recent PISA 2022 data. Multivariate linear regression is utilized to analyze the variables, with the PISA science score, represented by the first plausible value, as the dependent variable. The main independent variable examined is the presence of ICT at home. Control variables include student age, gender, family support, and an index of economic, social, and cultural status (ESCS). The findings suggest that having ICT at home significantly impacts science performance among Indonesian students. This discovery may prompt policymakers to consider initiatives aimed at enhancing household access to ICT resources, potentially through subsidies or educational programs. Such initiatives could promote the integration of ICT tools and strategies into teaching practices, thereby fostering improved engagement and learning

outcomes in science. Additionally, the study controls for the ESCS factor, indicating its influence on science performance. Policymakers and educators may need to address broader socio-economic disparities to ensure equitable access to both ICT and educational opportunities. Furthermore, since the study draws on PISA data, it highlights opportunities for Indonesia to learn from or collaborate with other nations that have effectively integrated ICT into their educational systems.

Keywords: Education, ICT, Indonesian students, Linear regression, Science, PISA

Pendahuluan

Peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat terlihat pada abad ke-21 ini dan telah menjadi fitur paling mencolok dalam kehidupan modern saat ini. TIK telah memicu dampak global yang besar di seluruh dunia; oleh karena itu, kemajuan dan kemakmuran negara sering kali dikaitkan dengan sejauh mana kemajuan dan pencapaiannya (Al-araibi et al., 2019). Karena alasan ini, sebagian besar negara telah memulai pengembangan berbagai institusi untuk mengikuti revolusi teknologi ini.

Di sektor pendidikan, penerapan TIK telah meningkat secara substansial dalam beberapa tahun terakhir (Comi et al., 2017; Falck et al., 2018). Banyak negara telah menginvestasikan sumber daya mereka dalam infrastruktur TIK untuk tujuan pendidikan. Kozma (2008) mengidentifikasi empat alasan penting untuk investasi TIK dalam pendidikan, yaitu: (i) mendukung pertumbuhan ekonomi, (ii) mempromosikan perkembangan sosial, (iii) mendorong reformasi pendidikan, dan (iv) mendukung manajemen pendidikan dan akuntabilitasnya. Meskipun dalam beberapa waktu terakhir penyebaran TIK dalam pendidikan telah kehilangan statusnya sebagai prioritas kebijakan, investasi tersebut belum berhenti. Perkembangan pesat dalam teknologi, termasuk penggunaan perangkat digital dan akses internet, telah memungkinkan integrasi berbagai alat dan aplikasi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa. Hal inilah yang membuat TIK menjadi komponen kunci dalam transformasi pendidikan global, mempengaruhi cara siswa belajar, guru mengajar, dan institusi pendidikan mengelola proses pembelajaran.

Munculnya beberapa penilaian sektor pendidikan berskala internasional dalam dua dekade terakhir telah secara konsisten memberikan para peneliti khususnya bidang pendidikan suatu pangkalan data yang berisi beragam jenis variabel (misalnya, prestasi dan latar belakang siswa, praktik yang dilakukan di sekolah, data mengenai TIK, dan lain sebagainya). Asesmen seperti Program for International Student Assessment (PISA) dari Organization for Cooperation and Economic Development (OECD) telah memberikan dampak nyata pada perkembangan penelitian pendidikan dalam beberapa tahun terakhir (Gamazo et al., 2016). Data dari PISA memberikan kesempatan untuk mengevaluasi dampak TIK terhadap kinerja siswa dalam konteks yang terstandarisasi secara internasional. PISA mengukur keterampilan dan pengetahuan siswa di berbagai negara dalam tiga area utama: membaca, matematika, dan sains. Pada edisi 2022, PISA juga mengumpulkan data tentang penggunaan TIK di sekolah dan rumah serta persepsi siswa terhadap teknologi dalam pembelajaran.

Telah diamati juga bahwa kebijakan pendidikan di beberapa negara maju biasanya dipengaruhi oleh laporan dan analisis yang dilakukan oleh OECD melalui PISA. Hal ini dikarenakan PISA merupakan asesmen tingkat internasional yang pertama kali disajikan kepada publik secara gratis (Wiseman, 2013). Laporan dan analisis dari OECD ini bisa jadi agak terbatas mengingat banyaknya variabel yang ada pada PISA, sehingga selebihnya menjadi tanggung jawab bagi peneliti di bidang pendidikan untuk mempelajari lebih lanjut database ini dan menemukan hubungan di antara variabel-variabel yang ada serta memberikan kesimpulan yang mungkin tidak ditawarkan oleh laporan OECD untuk memperkaya penelitian bidang pendidikan.

Analisis sekunder dengan menggunakan data PISA dapat dilakukan melalui penggunaan beberapa metode yang berbeda. Salah satu yang paling umum adalah analisis regresi bertingkat (multilevel regression analysis), karena memungkinkan peneliti untuk memperhitungkan variabilitas di tingkat siswa dan sekolah pada saat yang sama, misalnya dilakukan oleh Willms (2010). Penulis lain telah memilih berbagai metode yang berbeda, seperti structural equation modeling, misalnya dalam Acosta dan Hsu (2014), Barnard-Brak et al. (2018) atau analisis kovarians, misalnya dalam Smith et al. (2018), Zhu dan Kaiser (2020). Teknik data mining baru-baru ini juga telah muncul dalam beberapa tahun terakhir sebagai salah satu teknik untuk menganalisis database PISA, misalnya dalam Gamazo dan Martínez-Abad (2020), She et al. (2019), dan Martínez-Abad (2019).

Penelitian ini mencoba memperluas praktik regresi linier multivariat untuk mengeksplorasi apakah TIK (information and technology communication/ICT) mempengaruhi nilai sains siswa Indonesia dengan menggunakan data PISA terbaru tahun 2022. Penelitian sejenis yang menggunakan data PISA pada konteks pendidikan di Indonesia telah dilakukan oleh Ulkhaq (2022, 2023) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi nilai PISA bidang matematika.

Penelitian ini penting untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas TIK dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dengan menganalisis data PISA 2022, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan rekomendasi berbasis bukti untuk kebijakan pendidikan dan praktik pengajaran, serta memberikan panduan bagi perbaikan strategi integrasi TIK di sekolah-sekolah Indonesia. Temuan dari studi ini dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif, merancang intervensi yang tepat sasaran, dan meningkatkan kualitas pendidikan sains di seluruh negeri.

Metode

Untuk menganalisis apakah TIK berdampak pada nilai sains siswa Indonesia, persamaan regresi multivariat yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PV_SCIE_i = \alpha + \beta_1 ICTRES_i + \beta_2 AGE_i + \beta_3 GENDER_i + \beta_4 ESCS_i + \beta_5 FAM_i + \epsilon_i,$$

di mana PV_SCIE adalah nilai PISA untuk sains, α adalah intersep, β_j adalah koefisien regresi, ϵ_i adalah noise term, dan i adalah subskrip yang menunjukkan siswa ($i = 1, 2, \dots, N$).

Data diperoleh dari database PISA edisi penyelenggaraan tahun 2022. Database ini memiliki informasi tentang status siswa, sekolah, dan orang tua. Variabel nilai PISA bidang sains merupakan variabel dependen. Untuk variabel independen utama adalah kepemilikan TIK di rumah (ICTRES). Sebagai variabel kontrol, digunakan usia (AGE), jenis kelamin (GENDER), indeks sosial, ekonomi, budaya siswa (ESCS), dan dukungan keluarga (FAM). Variabel-variabel ini beserta penjelasan dan indikatornya ditunjukkan pada Tabel 1.

Table 1. Variabel dan Penjelasannya

Variabel	Deskripsi
PV_SCIE	Nilai PISA untuk bidang sains
ICTRES	Kepemilikan TIK di rumah. Indikator: Apakah kamu memiliki benda-benda ini di dalam rumah? <ul style="list-style-type: none"> • Software yang berhubungan dengan pendidikan • Internet • Telepon yang terhubung dengan internet • Komputer (bisa desktop computer, portable laptop, atau notebook)

	<ul style="list-style-type: none"> • Tablet computers (misalnya, iPad, BlackBerry, PlayBook) • E-book readers (misalnya, Kindle, Kobo, Bookeen)
AGE	Usia siswa
GENDER	Jenis kelamin: 0 untuk laki-laki dan 1 untuk perempuan
ESCS	Indeks ekonomi, sosial, dan budaya dari siswa. Indikator: <ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan orang tua • Pendidikan orang tua • Barang kepemilikan di rumah
FAM	Dukungan keluarga. Indikator: Seberapa sering orang tua/anggota keluarga: <ul style="list-style-type: none"> • Membicarakan apa yang kamu lakukan di sekolah • Makan bersama denganmu • Menghabiskan waktu denganmu • Berbicara tentang pentingnya sekolah • Berbicara tentang masalah yang kamu dapatkan di sekolah • Bertanya apakah kamu bergaul dengan baik di sekolah • Memotivasi kamu untuk mendapatkan nilai yang bagus • Memperhatikan apa yang kamu pelajari di sekolah • Berbicara tentang pendidikan lanjut setelah ini • Bertanya apa yang kamu lakukan di sekolah pada hari itu.

Hasil dan Pembahasan

Parameter diestimasi menggunakan metode ordinary least square. Hasil analisis regresi ditunjukkan pada Tabel 2 (lihat kolom Coef.). Tanda koefisien regresi dapat diartikan sebagai berikut. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai variabel independen maka nilai ekspektasi variabel dependen juga cenderung meningkat. Sebaliknya, apabila nilai koefisien adalah negatif, menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai variabel independen maka nilai ekspektasi variabel dependen cenderung turun. Nilai koefisien menandakan seberapa besar nilai yang diharapkan dari variabel dependen berubah dengan adanya pergeseran satu unit dalam variabel independen tertentu sementara variabel independen lainnya tetap konstan. Hal ini sangat penting karena memungkinkan untuk menilai efek dari setiap variabel secara terpisah dari yang lain. Tidak hanya tanda, tetapi kita juga harus melihat signifikansi koefisien.

Table 2. Hasil estimasi parameter

Variabel	Coef.	Std. Error	<i>p-value</i>
Constant	223.159	33.155	0.000*
ICTRES	16.161	0.887	0.000*
AGE	13.840	2.085	0.000*
GENDER:			
Male	-6.829	1.189	0.000*
ESCS	8.700	0.786	0.000*
FAM	4.406	0.539	0.000*

*signifikan pada taraf 5%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan TIK di rumah (ICTRES) adalah signifikan secara statistik pada taraf 5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ini benar mempengaruhi nilai sains. Nilai yang positif menunjukkan semakin tinggi indeks kepemilikan TIK di rumah, maka nilai sains siswa akan naik pula. Indeks ekonomis, sosial, dan budaya

siswa juga signifikan secara statistik dan mempunyai nilai yang positif. Hal ini berarti variabel ini mempengaruhi nilai sains; dengan arah positif: semakin tinggi indeks ekonomis, sosial, dan budaya siswa, maka nilai sains siswa akan naik. Temuan ini mengkonfirmasi temuan lain pada penelitian lainnya, misalnya, Ulkhaq (2021), Perelman & Santín (2011), dan Salas-Velasco (2020) yang juga menyatakan bahwa ESCS bernilai positif dalam menaikkan performansi siswa yang diukur dengan nilai PISA. Variabel lain yang signifikan secara statistik pada taraf 5% adalah FAM (dukungan keluarga). Nilai yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi indeks dukungan keluarga, maka nilai sains siswa akan meningkat juga. Variabel kontrol jenis kelamin dan usia siswa juga signifikan pada taraf 5%, menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh terhadap kenaikan nilai sains siswa di Indonesia. Yang menarik adalah bahwa variabel jenis kelamin (laki-laki) mempunyai nilai koefisien negatif, menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih baik nilai PISA bidang sains daripada siswa laki-laki.

Kesimpulan

Studi ini meneliti apakah kepemilikan TIK di rumah mempengaruhi nilai sains siswa Indonesia. Data PISA tahun 2022 digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Regresi linier multivariat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan TIK di rumah signifikan secara statistik pada taraf 5%. Kepemilikan TIK di rumah bertanda positif, berarti semakin banyak benda-benda yang berhubungan dengan TIK yang ada di rumah, maka semakin baik nilai sains-nya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan TIK di rumah memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja sains siswa Indonesia. Hasil ini dapat mendorong para pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan inisiatif yang bertujuan meningkatkan akses rumah tangga terhadap sumber daya TIK, mungkin melalui subsidi atau program pendidikan. Inisiatif tersebut dapat memfasilitasi integrasi alat dan strategi TIK dalam praktik pengajaran, sehingga meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar dalam sains.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan variabel kontrol ESCS secara statistik dengan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa indeks kondisi ekonomi, sosial, dan budaya mempengaruhi nilai sains siswa Indonesia, dengan semakin tinggi nilai variabel ini, maka nilai sains siswa akan semakin meningkat pula. Para pembuat kebijakan dan pendidik mungkin perlu menangani disparitas sosial-ekonomi yang lebih luas untuk memastikan akses yang adil terhadap TIK dan peluang pendidikan. Penelitian ini, yang menggunakan data PISA, juga menyoroti peluang bagi Indonesia untuk belajar dari atau berkolaborasi dengan negara-negara lain yang telah berhasil mengintegrasikan TIK dalam sistem pendidikan mereka.

Variabel lain yang signifikan secara statistik pada taraf 5% adalah FAM (dukungan keluarga). Nilai yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi indeks dukungan keluarga, maka nilai sains siswa akan meningkat juga. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga berperan penting dalam meningkatkan prestasi akademik siswa, khususnya dalam mata pelajaran sains. Dukungan keluarga dapat mencakup berbagai bentuk, seperti keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak, motivasi, serta penyediaan lingkungan belajar yang kondusif di rumah.

Daftar Pustaka

- Al-araibi, A. A. M., Naz'ri bin Mahrin, M., Yusoff, R. C. M., & Chuprat, S. B. (2019). A model for technological aspect of e-learning readiness in higher education. *Education and Information Technologies*, 24(2), 1395-1431.
- Acosta, S. T., & Hsu, H. Y. (2014). Negotiating diversity: An empirical investigation into family, school and student factors influencing New Zealand adolescents' science literacy. *Educational Studies*, 40(1), 98-115.
- Barnard-Brak, L., Lan, W. Y., & Yang, Z. (2018). Differences in mathematics achievement according to opportunity to learn: A 4pL item response theory examination. *Studies in Educational Evaluation*, 56, 1-7.
- Comi, S. L., Argentin, G., Gui, M., Origo, F., & Pagani, L. (2017). Is it the way they use it? Teachers, ICT and student achievement. *Economics of Education Review*, 56, 24-39.
- Falck, O., Mang, C., & Woessmann, L. (2018). Virtually no effect? Different uses of classroom computers and their effect on student achievement. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 80(1), 1-38.
- Gamazo, A., & Martínez-Abad, F. (2020). An exploration of factors linked to academic performance in PISA 2018 through data mining techniques. *Frontiers in Psychology*, 11, 3365.
- Gamazo, A., Olmos-Migueláñez, S., & Martínez-Abad, F. (2016). Multilevel models for the assessment of school effectiveness using PISA scores. In *Proceedings of the Fourth International Conference on Technological Ecosystems for Enhancing Multiculturality* (pp. 1161-1166).
- Kozma R. B. (2008). *Comparative analysis of policies for ICT in education*. In J. Voogt, & G. Knezek (Eds.), *International Handbook on Information Technology in Primary and Secondary Education*. Springer.
- Mancebón, M. J., Calero, J., Choi, Á., & Ximénez-de-Embún, D. P. (2012). The efficiency of public and publicly subsidized high schools in Spain: Evidence from PISA-2006. *Journal of the operational research Society*, 63(11), 1516- 1533.
- Martínez-Abad, F. (2019). Identification of factors associated with school effectiveness with data mining techniques: testing a new approach. *Frontiers in Psychology*, 2583.
- Perelman, S., & Santín, D. (2011). Measuring educational efficiency at student level with parametric stochastic distance functions: an application to Spanish PISA results. *Education economics*, 19(1), 29-49.
- Salas-Velasco, M. (2020). Assessing the performance of Spanish secondary education institutions: distinguishing between transient and persistent inefficiency, separated from heterogeneity. *The Manchester School*, 88(4), 531-555.
- She, H. C., Lin, H. S., & Huang, L. Y. (2019). Reflections on and implications of the Programme for International Student Assessment 2015 (PISA 2015) performance of students in Taiwan: The role of epistemic beliefs about science in scientific literacy. *Journal of Research in Science Teaching*, 56(10), 1309- 1340.
- Smith, P., Cheema, J., Kumi-Yeboah, A., Warrican, S. J., & Alleyne, M. L. (2018). Language-based differences in the literacy performance of bidialectal youth. *Teachers College Record*, 120(1), 1-36.
- Ulkhay, M. M. (2023). [The determinants of Indonesian students' mathematics performance: An analysis through PISA data 2015 wave](#). *Media Bina Ilmiah*, 17(8), 1929-1934.
- Ulkhay, M. M. (2022). The determinants of Indonesian students' mathematics performance: An analysis through PISA data 2018 wave. In *Proceedings of the First Jakarta International Conference on Multidisciplinary Studies Towards Creative Industries, JICOMS 2022, 16 November 2022, Jakarta, Indonesia: JICOMS 2022* (p. 200). European Alliance for Innovation.

- Ulkhag, M. M. (2021). Efficiency analysis of Indonesian schools: A stochastic frontier analysis using OECD PISA 2018 data. In *2nd International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Asia Pacific Conference*, Surakarta, Indonesia.
- Willms, J. D. (2010). School composition and contextual effects on student outcomes. *Teachers College Record*, *112*(4), 1008-1037.
- Wiseman, A. W. (2013). Policy responses to PISA in comparative perspective. PISA, power, and policy: The emergence of global educational governance, 303-322.
- Zhu, Y., & Kaiser, G. (2020). Do east asian migrant students perform equally well in mathematics? *International Journal of Science and Mathematics Education* *18*(6), 1127-1147.

MENUJU INDONESIA EMAS 2045: HARMONISASI EKONOMI ERA INDUSTRI 4.0 DAN INOVASI FINTECH UNTUK KESEJAHTERAAN

Diana Saputri Sri Wahyuningtyas¹, Haifa Fathiyah Muthadayyinah², Sugeng Hadi Utomo³, Imam Mukhlis⁴, Agung Nugroho⁵, Nimas Candhyta Maharani⁶ dan Firyal Hilmi Maghfiroh Ilahi⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7}Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹diana.saputri.2204326@students.um.ac.id, ²haifa.fathiyah.2204326@students.um.ac.id³

sugeng.hadi.fe@um.ac.id, ⁴imam.mukhlis.fe@um.ac.id,

⁵agung.nugroho2004318@students.um.ac.id, ⁶nimas.candhyta.2204326@students.um.ac.id

dan ⁷firyal.hilmi.2104326@students.um.ac.id

Abstrak

Salah satu tantangan mencapai visi Indonesia Emas 2045 adalah kesulitan dalam mengharmonisasikan sistem ekonomi dengan Era Industri 4.0. Inovasi Fintech diidentifikasi sebagai kunci utama untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran inovasi *fintech* dalam menghadapi tantangan tersebut serta memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana *fintech* dapat digunakan secara efektif untuk mencapai kesejahteraan bersama. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur, dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber utama seperti buku, jurnal, dan sumber primer lainnya, yang kemudian diintegrasikan untuk memberikan pemahaman tentang dukungan inovasi *fintech* dalam transformasi ekonomi Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Era Industri 4.0 telah mendorong Indonesia untuk mengubah ekonominya menjadi lebih produktif dan efisien, dengan *fintech* sebagai pendorong utama dalam meningkatkan akses terhadap layanan keuangan, inklusi keuangan, dan inovasi di sektor keuangan. Implikasi dari penelitian ini adalah melalui integrasi inovasi *fintech* dan adaptasi sistem ekonomi Indonesia dengan Era Industri 4.0, Indonesia memiliki peluang untuk memperkuat posisinya dalam perekonomian global, serta memberikan wawasan baru yang dapat mendukung pengambilan keputusan strategis di tingkat nasional.

Kata kunci: *Fintech*, Era 4.0, Inovasi, Indonesia Emas 2045

TOWARDS GOLDEN INDONESIA 2045: ECONOMI HARMONISATION IN THE ERA OF INDUSTRY 4.0 AND FINTECH INNOVATION FOR PROSPERITY

Diana Saputri Sri Wahyuningtyas¹, Haifa Fathiyah Muthadayyinah², Sugeng Hadi Utomo³, Imam Mukhlis⁴, Agung Nugraha⁵, Nimas Candhyta Maharani⁶ dan Firyal Hilmi Maghfiroh Ilahi⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7}Malang State University, Indonesia

¹diana.saputri.2204326@students.um.ac.id, ²haifa.fathiyah.2204326@students.um.ac.id

³sugeng.hadi.fe@um.ac.id, ⁴imam.mukhlis.fe@um.ac.id

⁵agung.nugroho150798@gmail.com, ⁶nimas.candhyta.2204326@students.um.ac.id and

⁷firyal.hilmi.2104326@students.um.ac.id

Abstract

One of the challenges in achieving the vision of a Golden Indonesia 2045 is the difficulty in harmonizing the economic system with the Industrial Era 4.0. Fintech innovation was identified as the main key to overcoming these challenges. This research aims to investigate the role of fintech innovation in facing these challenges and provide an in-depth understanding of how fintech can be used effectively to achieve shared prosperity. This research uses a literature review method, by collecting data from main sources such as books, journals and other primary sources, which are then integrated to provide an understanding of the support of fintech innovation in Indonesia's economic transformation. Research findings show that the Industrial Era 4.0 has encouraged Indonesia to transform its economy to become more productive and efficient, with fintech as the main driver in increasing access to financial services, financial inclusion and innovation in the financial sector. The implication of this research is that through the integration of fintech innovation and adaptation of the Indonesian economic system to the Industrial Era 4.0, Indonesia has the opportunity to strengthen its position in the global economy, as well as provide new insights that can support strategic decision making at the national level.

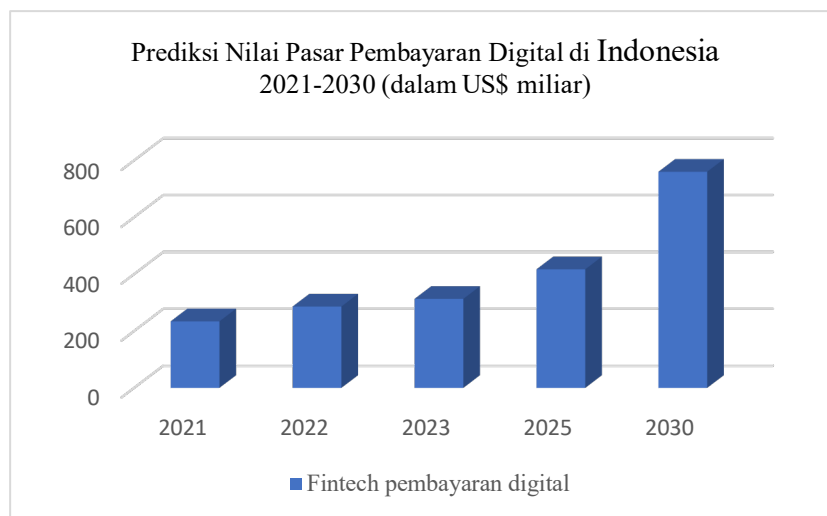
Keywords: *Fintech, Era 4.0, Innovation, A Golden Indonesia 2045*

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia dan salah satu ekonomi terbesar di Asia Tenggara, memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan ekonomi global. Dalam rangka mewujudkan visi "Indonesia Emas 2045" yaitu menjadikan Indonesia sebagai negara maju yang kuat dan berdaulat pada tahun 2045, pemerintah dan masyarakat perlu memahami dan mengatasi berbagai tantangan serta memanfaatkan peluang yang ada. Salah satu fenomena utama yang tengah mengubah lanskap ekonomi global adalah Era Industri 4.0. Era ini ditandai dengan integrasi teknologi digital ke dalam semua aspek kehidupan dan bisnis yang membawa dampak signifikan pada model bisnis dan paradigma ekonomi global (Zhou, 2024). Di satu sisi, teknologi digital membuka pintu bagi inovasi dan efisiensi yang luar biasa. Namun, di sisi lain, tantangan terbesar adalah harmonisasi ekonomi Indonesia dengan tren global yang terus berubah (Feyen *et al.*, 2021). Selain itu, Industri 4.0 mengubah cara industri beroperasi, meningkatkan efisiensi dan produktivitas melalui otomatisasi, pertukaran data, dan teknologi manufaktur canggih. Bagi Indonesia, yang memiliki populasi besar dan beragam, adopsi dan adaptasi teknologi Industri 4.0 sangat penting untuk mempertahankan daya saing di pasar global.

Inovasi finansial teknologi (*fintech*) muncul sebagai salah satu kekuatan utama yang dapat mengubah paradigma ekonomi Indonesia. *Fintech* tidak hanya mampu meningkatkan efisiensi transaksi keuangan tetapi juga memperluas akses keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh lembaga keuangan tradisional, seperti usaha kecil dan individu

berpenghasilan rendah (Setiawan *et al.*, 2021). *Fintech* di Indonesia diperkirakan akan terus berkembang pesat. Berdasarkan penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2021, nilai pasar pembayaran digital di Indonesia diprediksi akan mengalami pertumbuhan yang signifikan hingga tahun 2030 (Google, Bain & Company, dan Temasek)



Gambar 1. Prediksi Nilai Pasar Pembayaran Digital di Indonesia 2021-2030 (dalam US\$ miliar)

Source: Google, Bain & Company, dan Temasek

Gambar 1 menunjukkan dengan kemajuan perubahan gaya hidup masyarakat, pasar pembayaran digital (*fintech*) di Indonesia diperkirakan akan terus berkembang. Uang disimpan, diproses, dan dikirim menggunakan pembayaran digital dalam bentuk informasi digital, dan alat pembayaran elektronik memulai proses pemindahannya (Tarantang *et al.* 2019). *Fintech* diharapkan akan menjadi salah satu motor penggerak ekonomi Indonesia di Era Industri 4.0, meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan meningkatkan akses keuangan. Dengan demikian, *fintech* akan berkontribusi besar dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045, yang berarti pada tahun 2030 akan menjadi salah satu dari sepuluh ekonomi terbesar di dunia (Sri, 2021).

Fintech telah memungkinkan masyarakat untuk melakukan pembayaran secara digital dan *online* yang meningkatkan efisiensi dan memudahkan proses pembayaran (Richter *et al.*, 2021). Dengan teknologi yang terus berkembang, *fintech* dapat menjadi pendorong utama dalam transformasi ekonomi Indonesia menuju ekonomi digital yang inklusif dan berkelanjutan. Namun, untuk mengoptimalkan potensi *fintech*, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengintegrasikan inovasi ini ke dalam sistem ekonomi yang ada (Andjani dan Irawan, 2024). Salah satu bentuk bukti nyata *fintech* dalam transformasi ekonomi di Indonesia adalah QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). QRIS, yang merupakan standar kode QR untuk pembayaran di Indonesia, memainkan peran penting dalam mendukung harmonisasi ekonomi Indonesia di Era Industri 4.0.

Selain QRIS, terdapat berbagai inovasi *fintech* lainnya yang juga berpotensi besar dalam mendukung transformasi ekonomi Indonesia. Misalnya, platform pinjaman online (*peer-to-peer lending*), dompet digital atau *e-money* dan BNPL (*buy now, pay later*) yang memungkinkan masyarakat dan usaha kecil untuk mendapatkan akses keuangan dengan lebih mudah dan cepat. Sitompul (2018) mengatakan bahwa *peer to peer lending* merupakan salah satu aktivitas atau sistem perusahaan *fintech* yang mempertemukan langsung pemilik dana

(investor atau pembiayaan) dengan peminjam dana. Penelitian oleh Setiawan *et al.* (2021) menunjukkan bahwa platform ini dapat meningkatkan inklusi keuangan dan membantu mengatasi kesenjangan akses keuangan di Indonesia.

Fintech memiliki potensi besar untuk mendukung transformasi ekonomi Indonesia, tetapi tantangan utama seperti regulasi yang belum sepenuhnya siap masih perlu diatasi. Pemerintah harus mengembangkan kerangka regulasi yang mendorong inovasi, melindungi konsumen, dan menjaga stabilitas keuangan. OJK merasa perlu mengkaji regulasi dan pengawasan *fintech*, termasuk perlindungan konsumen, baik untuk lembaga yang sudah diatur maupun yang belum berizin (Njatrijani, 2019). Literasi keuangan dan teknologi juga penting agar seluruh masyarakat dapat memanfaatkan *fintech* dengan bijak. Pendekatan kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Dengan kolaborasi yang baik, *fintech* dapat berkontribusi maksimal dalam pencapaian visi Indonesia Emas 2045 (Judijanto, Rifky, and Sudarmanto 2024).

Permasalahan ini mendorong penulis untuk memahami transformasi ekonomi global di Era Industri 4.0 mempengaruhi sistem ekonomi Indonesia dan upaya mencapai Visi Indonesia Emas 2045. Fokusnya adalah mengintegrasikan *fintech* secara efektif dalam perekonomian Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan, menghadapi tantangan harmonisasi dengan Era Industri 4.0, serta perannya dalam inklusi keuangan dan pengurangan kesenjangan ekonomi. Selain itu, penulis meneliti peran regulasi dan kebijakan pemerintah dalam mendukung perkembangan *fintech* guna memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menuju Visi Indonesia Emas 2045. Tinjauan literatur dilakukan untuk mengeksplorasi konsep dan teori terkait peran *fintech* dalam mencapai kesejahteraan bersama.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah meninjau transformasi ekonomi di era industri 4.0 dalam mendukung visi Indonesia Emas 2045, serta mengkaji integrasi *fintech* untuk meningkatkan kesejahteraan dan menghadapi tantangan harmonisasi ekonomi. Selain itu, artikel ini mengeksplorasi bagaimana *fintech* dapat meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia, serta mengevaluasi peran regulasi dan kebijakan pemerintah dalam mendukung perkembangan *fintech* untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menuju Visi Indonesia Emas 2045.

Manfaat teoritis artikel ini adalah memberikan pemahaman tentang bagaimana inovasi *fintech* dapat mendiversifikasi perekonomian Indonesia, mengurangi ketergantungan pada satu sektor, dan meningkatkan ketahanan terhadap guncangan ekonomi. Inovasi *fintech* juga berpotensi meningkatkan inklusi keuangan dengan memberikan akses layanan kepada usaha kecil dan individu berpenghasilan rendah, mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Manfaat praktisnya mencakup rekomendasi kebijakan publik untuk mendukung implementasi *fintech* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dengan mempromosikan praktik ramah lingkungan sesuai dengan SDGs.

Tinjauan Pustaka

Indonesia Emas 2045

Presiden Joko Widodo mencanangkan visi Indonesia Emas 2045 melalui "Impian Indonesia 2015-2085," yang mencakup tujuh poin, antara lain kecerdasan SDM unggul, penghormatan terhadap pluralisme, dan Indonesia sebagai pusat pendidikan dan teknologi dunia (Budiman, 2024). Visi ini juga menekankan pada pembangunan infrastruktur merata, pemerintahan bebas korupsi, dan Indonesia sebagai negara mandiri yang berpengaruh di Asia Pasifik dan ekonomi dunia. Proyeksi bonus demografi pada 2045, dengan sekitar 70% penduduk usia produktif, diprediksi akan menjadi pendorong utama kemajuan bangsa (Suryasuciramdhan, 2024).

Finansial Teknologi

Finansial Teknologi (*fintech*) adalah penggunaan teknologi modern dalam bidang finansial, yang berfokus pada pengembangan inovasi dan produk layanan keuangan yang lebih efektif dan efisien. Menurut penelitian oleh (Zhou, 2024) *fintech* telah menjadi pendorong utama dalam transformasi industri keuangan, dengan menghadirkan solusi teknologi yang memperbaiki efisiensi operasional dan mengoptimalkan pengalaman pelanggan. Di sisi lain, sebuah studi oleh Feyen *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan *fintech* telah mengubah lanskap persaingan dalam industri finansial dengan mendorong inovasi produk dan layanan baru serta menciptakan tekanan pada lembaga keuangan tradisional untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi.

Sistem Ekonomi Indonesia

Sistem Ekonomi Indonesia didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, yang mencakup prinsip Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Sistem ekonomi Pancasila berbeda dari kapitalis dan komunis karena berlandaskan pada ideologi Pancasila, dikenal sebagai "ekonomi pasar terkendali" (Kusumawati dkk., 2024). Konsep kekeluargaan dan gotong royong yang dimiliki sistem ini tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga kesejahteraan seluruh rakyat (Jannah, 2024).

Indonesia Era 4.0

Pengembangan teknologi digital dan *Internet of Things* (IoT) mempengaruhi era industri 4.0 di Indonesia, memungkinkan interaksi antara manusia, mesin, dan sistem, serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam berbagai industri (Chowdhury, 2023). Konektivitas teknologi menciptakan sistem yang lebih cerdas dan otomatis, sehingga industri lebih adaptif terhadap perubahan pasar global (Jannah, 2024). Penggunaan data dalam era industri 4.0 mempengaruhi keputusan bisnis dan strategi industri, memungkinkan industri untuk membuat keputusan yang lebih cerdas dan efektif.

Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan mencakup aspek sosial, materi, dan spiritual, yang melibatkan keamanan, etika, dan ketenangan batin, memungkinkan individu memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial (Suryasuciramadhan *et al.* 2024). Partisipasi masyarakat sangat penting dalam menciptakan negara kesejahteraan, seperti melalui program Jaring Pengaman Sosial (JPS) di Indonesia yang membantu mereka yang hidup di bawah garis (Yoan Colina, 2021).

Penelitian Relevan

Hasil penelitian Rafidah & Maharani (2024) dengan judul "Inovasi dan Pengembangan Produk Keuangan Syariah: Tantangan dan Prospek di Era Revolusi Industri 4.0" dapat dihubungkan dengan penelitian ini. Pertama menekankan kolaborasi antara lembaga keuangan syariah dan *fintech*, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang menekankan pentingnya kerja sama antara pemangku kepentingan dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era Industri 4.0. Kedua penelitian ini memberikan pandangan komprehensif tentang bagaimana inovasi, teknologi, kolaborasi, dan adaptasi regulasi menjadi kunci untuk mencapai kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di Indonesia. Hasil penelitian (Maryaningsi *et al.*, 2024) dengan judul "*Development of Fintech as the Main Driver of Investment and Economic Growth in Indonesia*" dapat dihubungkan dengan penelitian ini. Kedua penelitian ini relevan dalam konteks transformasi ekonomi Indonesia ke era digital dan Industri 4.0. Penelitian tentang pengembangan *fintech* membahas dampak besar *fintech* dalam layanan keuangan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi, sementara penelitian "Menuju Indonesia Emas 2045: Harmonisasi Ekonomi Era Industri 4.0 dan Inovasi *Fintech* Untuk Kesejahteraan" menyoroti pentingnya harmonisasi ekonomi Indonesia dengan Industri 4.0 untuk kesejahteraan.

Hasil penelitian (Fawna, 2023) dengan judul “*The Impact of Industry 4.0 on the Economy*” dapat dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan penulis, keduanya membahas perubahan ekonomi yang didorong oleh Industri 4.0. Penelitian pertama menyoroti bagaimana teknologi digital mengubah proses produksi, tenaga kerja, dan model bisnis, sedangkan penelitian kedua fokus pada penyesuaian sistem ekonomi Indonesia dalam menghadapi era Industri 4.0. Kedua penelitian ini, dengan fokus pada kesejahteraan bersama, menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sektor industri, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk memanfaatkan potensi Industri 4.0 guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan di Indonesia. Hasil penelitian (STAVERSKA et al., 2023) dengan judul “*Fintech and the Future of Financial Services*” dapat dihubungkan dengan penelitian ini. Kedua penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran *fintech* dalam transformasi ekonomi Indonesia, tantangan yang dihadapi, dan potensi dampak positifnya terhadap kesejahteraan masyarakat. Kedua penelitian ini saling melengkapi dalam memberikan pandangan holistik tentang pentingnya inovasi *fintech* dalam konteks Indonesia Emas 2045 dan era Industri 4.0.

Metode Penelitian

Metode tinjauan literatur dalam penelitian ini sangat penting untuk memperkuat dasar pengetahuan dan memberikan arahan kebijakan serta praktik. Pendekatan kajian pustaka yang terstruktur dan dapat direplikasi memungkinkan evaluasi dan sintesis karya penelitian sebelumnya, memastikan penggunaan literatur sebagai panduan dalam perancangan penelitian (Ulhaq & Rahmayanti, 2020). Pengumpulan data difokuskan pada sumber-sumber utama seperti buku dan jurnal, menghindari sumber sekunder karena potensi ketidaklengkapan dan ketidakakuratan. Penelitian dilakukan dari November hingga Desember 2023, dengan analisis literatur yang mencakup agresi verbal di media sosial dan teori belajar sosial, di mana data dari berbagai sumber diklasifikasikan, dibandingkan, dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Ekonomi Di Era Industri 4.0 Dalam Mendukung Visi Indonesia Emas 2045

Sebelum memasuki era Industri 4.0, perekonomian Indonesia sangat bergantung pada sektor-sektor tradisional seperti pertanian, pertambangan dan perikanan, dengan fokus utama pada produksi dan ekspor bahan mentah bernilai tambah rendah (Abduh, 2023). Menurut penulis Ketergantungan ini berdampak pada produktivitas yang rendah, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, dan ketidakstabilan akibat fluktuasi harga komoditas global. Untuk mengatasi masalah ini, Indonesia perlu mereformasi struktur ekonominya secara serius dengan mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor primer dan beralih ke sektor bernilai tambah tinggi seperti manufaktur dan jasa. Langkah ini tidak hanya memerlukan pembangunan infrastruktur fisik tetapi juga peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan Industri 4.0, termasuk penguasaan teknologi canggih. Keterbatasan akses terhadap teknologi canggih semakin memperparah situasi, sehingga meskipun ada pertumbuhan ekonomi, kemajuan ini sering kali tidak merata dan tidak berdampak signifikan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Silalahi, Harningtias & Rengganis, 2023). Perekonomian Indonesia sangat bergantung pada investasi asing, terutama dalam bentuk FDI, yang mendanai proyek besar seperti infrastruktur dan industri. Ketergantungan ini berisiko, terutama jika investasi lebih banyak mengalir ke sektor ekstraktif yang merugikan lingkungan dan sosial, sementara ketidakstabilan politik serta regulasi yang tidak konsisten menghambat investasi produktif. Pada akhir abad ke-20, Indonesia mulai

mengembangkan sektor manufaktur untuk mengurangi ketergantungan pada sektor primer dan meningkatkan daya saing ekonomi, didukung oleh pembangunan infrastruktur (Wijaya, 2019). Seharusnya, dukungan kebijakan pemerintah yang konsisten dalam mendorong inovasi dan kewirausahaan berbasis teknologi juga menjadi kunci agar ekonomi Indonesia lebih kompetitif dan tangguh menghadapi tantangan global di era Industri 4.0. Oleh karena itu, pergeseran fokus ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier harus terus diperkuat untuk mencapai pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan

Setelah Era Industri 4.0 masuk di Indonesia, yang ditandai oleh kemajuan pesat dalam teknologi digital membawa perubahan besar dalam berbagai sektor, termasuk sektor keuangan. Salah satu fenomena yang mencolok dari era ini adalah munculnya teknologi finansial, atau yang lebih dikenal sebagai *fintech* (Ediagbonya *and* Tioluwani, 2023). *Fintech* menjadi simbol transformasi digital di sektor keuangan, yang secara mendasar mengubah cara masyarakat mengakses dan menggunakan layanan keuangan, menciptakan ekosistem keuangan yang lebih inklusif dan efisien. Di Indonesia, *fintech* telah mengalami pertumbuhan pesat sejak awal era 4.0. Salah satu contoh yang mencolok adalah munculnya berbagai platform pembayaran digital seperti GoPay, OVO, dan Dana, yang memudahkan transaksi sehari-hari tanpa harus menggunakan uang tunai (Kurniasari et al. 2021). Platform ini juga menjadi pendorong utama dalam mengintegrasikan ekonomi informal ke dalam sistem keuangan formal, misalnya seperti OVO, sebagai bagian dari ekosistem Grab dan beberapa jaringan ritel, telah menjalin kerja sama dengan berbagai merchant dan warung kecil untuk mengintegrasikan pembayaran digital dalam transaksi sehari-hari. Langkah ini memudahkan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) untuk mengadopsi teknologi keuangan tanpa perlu mengeluarkan biaya besar untuk infrastruktur. Selain itu, OVO juga menawarkan program loyalitas dan *cashback* yang menarik, yang tidak hanya mendorong penggunaan aplikasi ini tetapi juga meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia.

Tantangan ekonomi global di Era Industri 4.0 membawa dampak yang tidak terbantahkan bagi Indonesia dan ambisinya mencapai visi Indonesia Emas 2045. Proyeksi bonus demografi penduduk pada tahun 2045 menjadi inspirasi untuk Indonesia Emas 2045 (Sri, 2021). Negara ini berada dalam fase aktif persiapan untuk merangkul perubahan tersebut, dengan harapan bahwa perkembangan Industri 4.0 dapat memberikan dorongan besar hingga US\$133 miliar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara hingga 2030. Visi ini bukan hanya sekadar impian, namun juga merupakan bagian dari cita-cita lebih besar untuk menjadi salah satu kekuatan ekonomi terkemuka di dunia pada 2030. Indonesia Emas 2045 akan menjadi negara maju yang diperhitungkan dunia. Sektor seperti infrastruktur, ekonomi, dan sumber daya manusia pasti berkembang bersama dengan kemajuan (Budiman, 2024).



Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III (BPS, 2023)

Source: BPS 2023

Studi kasus ini membahas pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan III-2022 yang mencapai puncaknya, didorong oleh konsumsi rumah tangga yang tumbuh 5,39% (yoy) dan konsumsi LNPRT sebesar 6,09% (yoy). Pertumbuhan ini juga dipicu oleh peningkatan kapasitas produksi di dunia usaha, sehingga sektor PMTB tumbuh 4,96% (yoy). Surplus neraca perdagangan yang mencapai US\$14,92 miliar atau 12,58% (yoy) juga mendukung pertumbuhan ekonomi. Sektor industri pengolahan tumbuh 4,83% (yoy), sementara pertambangan dan pertanian masing-masing tumbuh 3,22% (yoy) dan 1,65% (yoy). Peningkatan PDB juga dipengaruhi oleh daya beli masyarakat, yang terlihat dari peningkatan realisasi program perlindungan sosial sebesar 12,46% (yoy) dan realisasi subsidi BBM sebesar 111,96% (yoy) (Azwar, 2020). Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa perekonomian Indonesia pada triwulan III-2022 berada pada jalur yang positif, didorong oleh kuatnya konsumsi, peningkatan kapasitas produksi, dan kinerja perdagangan yang solid. Meski demikian, kewaspadaan terhadap potensi risiko seperti ketergantungan pada subsidi dan fluktuasi harga komoditas global tetap diperlukan. Kebijakan yang lebih mengedepankan diversifikasi ekonomi dan investasi di sektor-sektor bernilai tambah tinggi akan menjadi kunci untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif.

Transformasi ekonomi digital dan Industri 4.0 di Indonesia menjadi pusat perhatian, memperlihatkan pertumbuhan paling pesat di kawasan Asia Tenggara (Yshilza 2024). ada 11 Januari 2024 keberadaan startup di Indonesia berjumlah sekitar 2.562 startup. Jumlahnya paling banyak nomor satu di Asia Tenggara, peringkat ke-2 di skala Asia, dan peringkat ke-6 secara global. Tak hanya itu, ada juga delapan unicorn dan dua decacorn, menandakan potensi besar yang dimiliki. Pertumbuhan ekonomi ini didukung oleh populasi keempat terbesar di dunia, dengan 185 juta orang yang terhubung ke internet, menciptakan ladang subur bagi inovasi dan perkembangan (Ulhaq & Rahmayanti, 2020). Menurut penulis dilihat dari data tersebut, bisa menjadikan Indonesia sebagai pemimpin di Asia Tenggara. Namun, pertumbuhan ini belum merata dan masih terkonsentrasi di kota-kota besar, dengan kesenjangan digital dan literasi teknologi yang signifikan di daerah-daerah lain. Selain itu, banyak startup yang bergantung pada investasi asing, yang berpotensi berisiko jika kondisi ekonomi global berubah.

Tantangan lain termasuk regulasi yang sering ambigu dan kekhawatiran tentang keberlanjutan model bisnis karena fokus pada pertumbuhan cepat dan strategi bakar uang. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat guna menciptakan ekosistem digital yang inklusif, stabil, dan berkelanjutan.

Indonesia berupaya mencapai visi Indonesia Emas 2045 dengan memanfaatkan kerjasama internasional, termasuk kolaborasi dengan Jerman dalam transformasi digital dan pengembangan energi hijau. Langkah-langkah seperti produksi biodiesel dan pemasangan panel surya telah dilakukan untuk mengurangi emisi dan menciptakan lapangan kerja. Indonesia juga berkolaborasi dengan KfW Development Bank untuk membangun infrastruktur transportasi hijau (KPRI, 2023). Selain itu, roadmap "*Making Indonesia 4.0*" yang diluncurkan pada 2018 menjadi panduan bagi perkembangan Industri 4.0 dan ekonomi digital untuk mencapai status negara pendapatan menengah atas pada 2045 (Astuti and Stiawati, 2023).

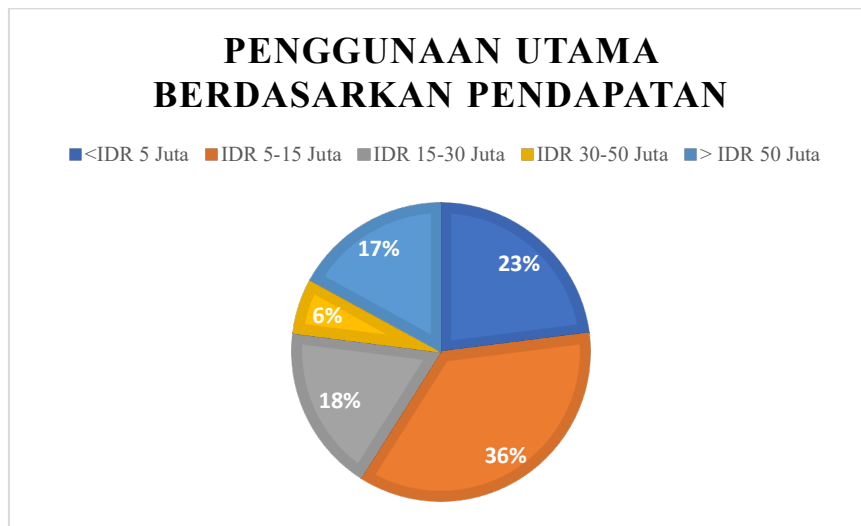
"*Making Indonesia 4.0*" menitikberatkan pada sektor manufaktur, yang selama ini menjadi pilar utama perekonomian Indonesia. Salah satu sasaran dari peta jalan ini adalah meningkatkan sumbangan sektor manufaktur terhadap PDB menjadi 21% pada tahun 2030, dari sekitar 16% pada tahun 2018 (Ikhsan *et al.* 2020) Untuk mencapai hal ini, strategi yang diterapkan mencakup penguatan lima sektor prioritas, yaitu industri makanan dan minuman, tekstil dan pakaian, otomotif, elektronik, serta kimia. Diharapkan, peningkatan efisiensi dan produktivitas di sektor-sektor tersebut dapat mendorong Indonesia menjadi pemain kunci dalam rantai pasokan global. Salah satu contoh penerapan yang nyata adalah pengembangan *Smart Factories* yang menggabungkan otomatisasi dan sistem siber untuk meningkatkan produktivitas serta menekan biaya produksi. Inisiatif ini juga menciptakan peluang baru bagi inovasi produk dan model bisnis, yang sebelumnya tidak mungkin tercapai tanpa dukungan teknologi ini (Ameliyany *et al.* 2022). *Smart Factories* dan penggunaan teknologi seperti otomatisasi dan sistem siber diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan menurunkan biaya produksi. Namun, ketergantungan yang terlalu tinggi pada teknologi canggih dapat memperlebar kesenjangan keterampilan tenaga kerja, yang berpotensi menyebabkan pengangguran struktural jika tidak diimbangi dengan *upskilling* dan *reskilling* tenaga kerja. Secara keseluruhan, langkah-langkah ini merupakan fondasi penting, namun perlu diimbangi dengan kebijakan yang tepat untuk mengatasi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang muncul selama proses transisi menuju ekonomi yang berdaya saing dan berkelanjutan pada tahun 2045.

Transformasi digital dalam "*Making Indonesia 4.0*" diperkirakan berdampak signifikan pada tenaga kerja Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, *roadmap* tersebut menekankan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan vokasi yang sesuai dengan kebutuhan industri modern. Pemerintah, bersama sektor swasta dan lembaga pendidikan, menyusun kurikulum yang berfokus pada keterampilan digital seperti pemrograman, analisis data, dan teknologi otomatisasi. Inisiatif ini bertujuan mempersiapkan tenaga kerja Indonesia menghadapi perubahan akibat Revolusi Industri 4.0. Proyeksi menunjukkan bahwa Industri 4.0 akan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2025 (Wibowo *et al.*, n.d.). Pemerintah juga telah mengimplementasikan Undang-Undang Pembentukan Pekerjaan untuk memfasilitasi perizinan usaha, memberikan kepastian hukum, dan memberikan insentif bagi perkembangan ekonomi digital dan Industri 4.0 (Setiawan *et al.*, 2021). Dengan langkah-langkah ini, visi Indonesia Emas 2045 dapat dicapai melalui kerjasama dan inovasi berkelanjutan. Misalnya, seperti pemerintah Indonesia bekerja sama dengan perusahaan teknologi global seperti Google, Microsoft, dan Amazon Web Services (AWS) untuk menyediakan pelatihan keterampilan digital. Contohnya, melalui program "*Grow with Google*" masyarakat dapat mengikuti pelatihan gratis yang mencakup berbagai keterampilan digital, mulai dari dasar-dasar pemasaran digital hingga pengembangan aplikasi dan pemrograman. Contoh lainnya juga Indonesia telah membangun pusat inovasi dan

inkubator teknologi bertujuan untuk mendukung startup dan perusahaan berbasis teknologi. Contohnya adalah *Bandung Techno Park* dan *Makassar Digital Valley*, yang menyediakan ekosistem bagi pengembangan bisnis berbasis teknologi. Pusat-pusat ini mendukung kolaborasi antara akademisi, industri, dan pemerintah, serta menawarkan akses ke pendanaan, mentoring, dan fasilitas teknologi canggih.

Integrasi Fintech pada perekonomian Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan dan menghadapi tantangan harmonisasi era industri 4.0

Kemajuan teknologi keuangan (*fintech*) telah mengubah sektor keuangan global dengan menawarkan solusi inovatif sebagai alternatif bagi jasa keuangan tradisional. Di Indonesia, *fintech* berkembang pesat, terutama dalam pembayaran mobile, pinjaman digital, dan platform investasi, menunjukkan adopsi teknologi keuangan yang luas di masyarakat. Dukungan pemerintah diperlukan untuk menjaga iklim bisnis *fintech* yang sehat dan aman, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mempercepat digitalisasi bisnis (Kirana, 2023). Menurut survei AMS 2021 oleh AFTECH, 53% responden setuju bahwa pemerintah telah mendukung perkembangan industri dengan fokus pada inovasi (Wajuba dkk., 2021)



Gambar 3. Pengguna Utama Berdasarkan Pendapatan
Source: Anggota AFTECH 2021

Lonjakan permintaan konsumen terhadap penawaran layanan keuangan dan solusi terkait telah menjadi pendorong utama dari pertumbuhan pesat industri *fintech* di Indonesia, terlihat jelas dalam diagram lingkaran. Data disajikan (AFTECH, 2021) menunjukkan tren yang sama, dengan Survey AMS 2021 semakin memperkuat laporan tersebut. Menurut survei tersebut, sebanyak 59% pengguna *fintech* berasal dari kalangan individu dengan penghasilan rendah hingga kisaran IDR 5-15 juta (Muhamad, 2023) terutama yang tinggal di pulau Jawa, khususnya di wilayah Jabodetabek.

Studi kasus ini membahas bagaimana integrasi *fintech* di Indonesia mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempercepat inklusi keuangan. *Fintech* meningkatkan minat masyarakat terhadap layanan perbankan melalui akses yang mudah, yang berdampak positif pada pertumbuhan sektor perbankan dan inklusi keuangan (Astuti and Stiawati, 2023). Data Bank Indonesia menunjukkan peningkatan penggunaan kartu ATM, debit, dan e-money, sementara pertumbuhan kartu kredit lebih lambat karena persyaratan pendapatan. *Fintech* memperkuat ekosistem keuangan, mendukung inklusi keuangan, dan berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan (Kusuma and Asmoro, 2021). Perkembangan *fintech* terlihat di

sektor swasta dan publik, menunjukkan adopsi teknologi keuangan yang luas. *Fintech* telah menjadi kekuatan pengubah dalam menyediakan akses keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau (OJK, 2021). Hingga Mei 2021, terdapat 118 perusahaan *fintech lending* konvensional dan 9 *fintech lending syariah* di Indonesia. Integrasi *fintech* memiliki manfaat signifikan, termasuk peningkatan inklusi keuangan dan efisiensi dalam jasa keuangan dengan mengoptimalkan proses transaksi, mengurangi biaya operasional, serta menawarkan akurasi dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih cepat (Hakim and Akutansi, 2024). Menurut penulis integrasi *fintech* di Indonesia telah mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempercepat inklusi keuangan dengan memberikan akses yang lebih mudah dan layanan yang lebih beragam, terutama bagi masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau oleh perbankan konvensional. Namun, untuk memaksimalkan manfaat *fintech*, beberapa tantangan perlu diatasi, seperti kesenjangan digital di daerah terpencil, rendahnya literasi keuangan dan digital, regulasi yang belum matang, serta perlindungan konsumen yang masih kurang memadai. Selain itu, ketergantungan pada investor asing menimbulkan kekhawatiran terhadap ketahanan ekonomi digital dalam menghadapi fluktuasi ekonomi global dan mengancam keberlanjutan jangka panjang jika perusahaan *fintech* hanya berfokus pada pertumbuhan cepat. Dalam sektor *fintech lending*, risiko kredit juga harus dikelola dengan baik untuk mencegah lonjakan default yang bisa mengganggu stabilitas keuangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk mengatasi kesenjangan digital, meningkatkan literasi keuangan, memperkuat regulasi, dan memastikan keberlanjutan bisnis *fintech* guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan stabil di masa depan.

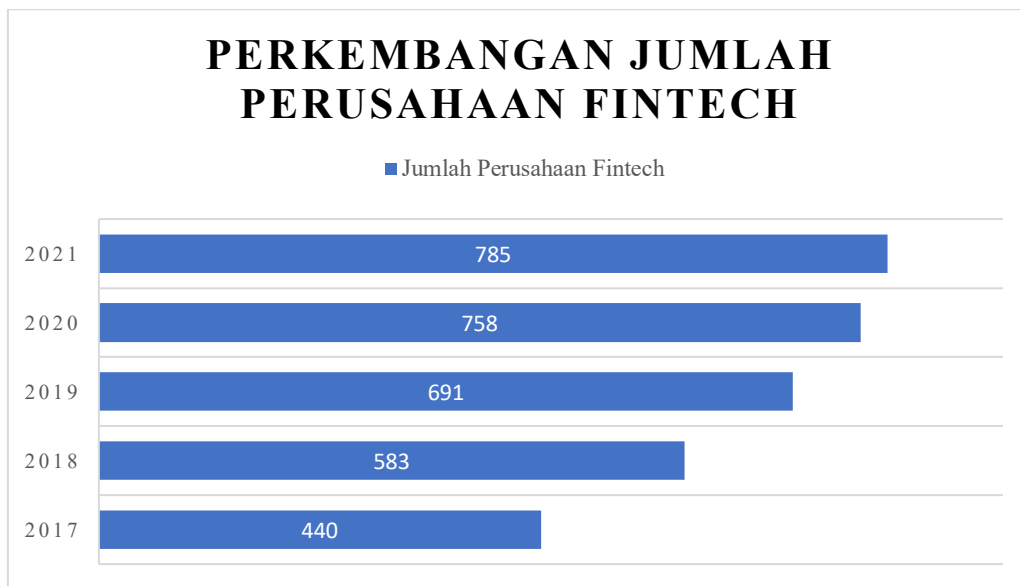
Integrasi *fintech* di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kerangka regulasi yang belum matang, dengan ketidakjelasan dan ketidakkonsistenan yang dapat menghambat pertumbuhan industri *fintech* (Rahadiyan 2020). Infrastruktur dan konektivitas yang kurang, terutama di daerah pedesaan, juga menjadi kendala, menghambat penyebaran *fintech* ke seluruh Indonesia. Keamanan siber merupakan isu krusial, mengingat layanan keuangan digital rentan terhadap serangan siber. Selain itu, pentingnya edukasi dan literasi keuangan sering diabaikan, padahal masyarakat perlu memahami cara menggunakan layanan *fintech* dengan bijaksana dan aman (Pengaruh *et al.*, 2022; Aulia, Yustiardi, and Permatasari, 2020). Masyarakat perlu mendapatkan pemahaman yang cukup tentang cara menggunakan layanan *fintech* dengan bijaksana dan aman. Oleh karena itu, kampanye literasi keuangan yang dijalankan oleh pemerintah dan pelaku industri sangat penting agar *fintech* bisa memberikan manfaat nyata bagi semua kalangan tanpa menimbulkan risiko tambahan, seperti utang berlebih atau penipuan.

Terakhir, integrasi *fintech* harus disesuaikan dengan Era Industri 4.0, yang menekankan pada otomatisasi, kecerdasan buatan, dan analisis data. Dampak Era Industri 4.0 pada kehidupan manusia dan bisnis, yang memerlukan adaptasi dari perusahaan *fintech* untuk tetap relevan dan bersaing di pasar yang semakin dinamis. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, integrasi *fintech* ke dalam sistem ekonomi Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan inklusi keuangan, efisiensi layanan keuangan, pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan menurut (Suryadarma and Faqih 2024) *fintech* membuat peningkatan pada mobilitas transaksi masyarakat. Baik pelaku usaha maupun kaum milenial memanfaatkan keberadaan *fintech*, yang mudah dipelajari dan mudah diakses menjadikannya salah satu pilihan terbaik saat ini untuk melakukan aktivitas keuangan mereka dengan hanya menggunakan ponsel mereka (Rahadiyan 2020). *fintech* di Indonesia memiliki potensi besar untuk terus tumbuh, terutama dengan semakin meningkatnya penerapan teknologi seperti *blockchain*, *big data*, dan AI dalam sektor keuangan. Namun, keberhasilan jangka panjang akan sangat bergantung pada kerja sama antara pemerintah, regulator, dan industri dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada (Kurniasari *et al.* 2021) Inovasi berkelanjutan, regulasi yang fleksibel, dan komitmen untuk memperluas inklusi keuangan akan

menjadi faktor kunci untuk memastikan *fintech* dapat berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi Indonesia di era mendatang.

Inovasi Finansial Teknologi (Fintech) dalam meningkatkan inklusi keuangan dan mengurangi kesenjangan ekonomi di Indonesia, untuk kesejahteraan

Inovasi Finansial Teknologi (*fintech*) memainkan peran kunci dalam mendukung inklusi keuangan di Indonesia dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Dengan teknologi digital, *fintech* memberikan akses keuangan yang lebih luas, terutama bagi kelompok yang sebelumnya terpinggirkan. *Fintech* memfasilitasi transaksi yang lebih efisien, menurunkan biaya, dan meningkatkan kontrol individu terhadap keuangan mereka (Rahadiyan, 2020). Pemerintah menargetkan inklusi keuangan sebesar 90% pada tahun 2024, dan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, menegaskan bahwa *fintech* akan terus berperan penting dalam hal ini. Diperkirakan, nilai pasar *fintech* akan mencapai lebih dari \$100 miliar pada tahun 2025, dengan pertumbuhan hampir 50% setiap tahun (Nasional et al., 2024).



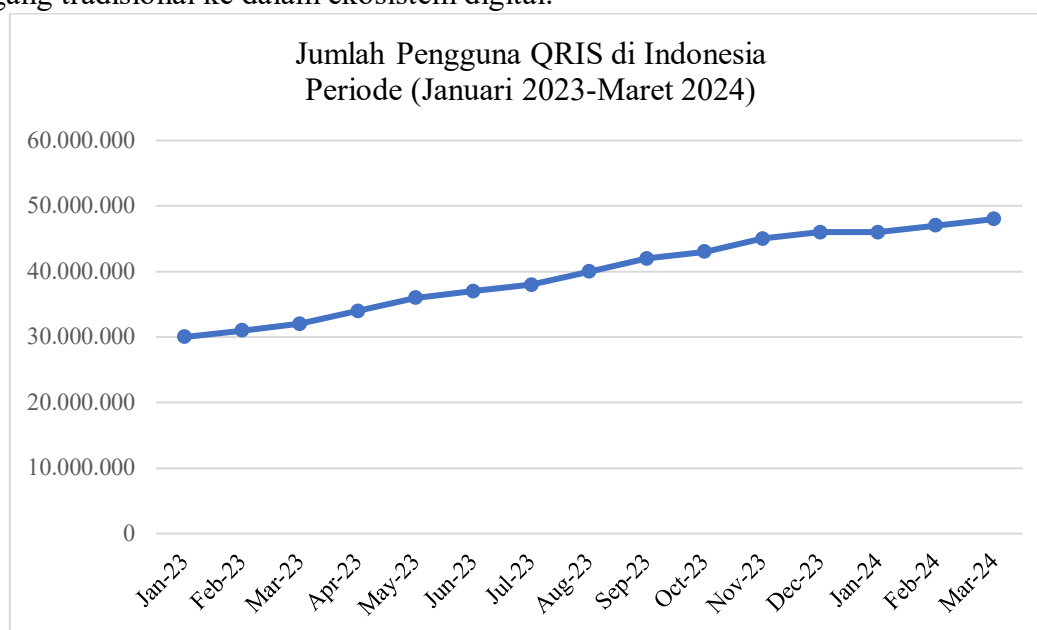
Gambar 4. Perkembangan Jumlah Perusahaan Fintech
 Source: Asosiasi FINTECH Indonesia dan OJK 2021

Grafik tersebut menampilkan perkembangan jumlah perusahaan *fintech* di Indonesia dari tahun 2017-2021, berdasarkan data yang disediakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Trennya menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017, jumlah perusahaan *fintech* di Indonesia mencapai 440, kemudian meningkat menjadi 583 pada tahun berikutnya. Pada tahun 2019, jumlahnya naik lagi menjadi 691, diikuti dengan peningkatan signifikan menjadi 758 pada tahun 2020. Data terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2021, jumlah perusahaan *fintech* di Indonesia mencapai 785 (Adji et al., 2023) Kondisi pandemi COVID-19 kala itu membuat masyarakat dipaksa untuk membatasi aktivitas di luar rumah. Dengan *fintech*, transaksi pembayaran, investasi, dan pembiayaan dapat lebih cepat dan mudah. Hal ini membantu pertumbuhan ekonomi dimasa pandemi dan salah satu alasan meningkatnya perusahaan *fintech* di Indonesia.

Berdasarkan data tersebut studi kasus ini membahas pengaruh *fintech* terhadap inklusi keuangan di Indonesia. *Fintech* berperan penting dalam mengurangi ketidakseimbangan ekonomi dengan menyediakan layanan keuangan yang inklusif (Parsaulian, 2021). Terutama

bagi UMKM, *fintech* mempermudah akses ke sistem keuangan dan pembayaran, serta memfasilitasi kredit yang sebelumnya sulit diperoleh. Ini memberikan dorongan signifikan bagi pertumbuhan UMKM dan mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional. Kolaborasi antara *fintech* dan UMKM tidak hanya memperluas akses pasar, tetapi juga menawarkan solusi keuangan tambahan yang belum terjangkau oleh layanan perbankan (Figueiró, 1967).

Inovasi *fintech*, seperti *Peer-to-Peer* (P2P) lending dan QRIS, telah mengubah akses layanan keuangan di Indonesia. P2P lending memfasilitasi UMKM dan individu yang kesulitan mendapatkan pinjaman dari bank, dengan menawarkan akses kredit tanpa syarat yang rumit (Aswirah, Arfah, and Alam, 2024). Sementara itu, QRIS, diluncurkan oleh Bank Indonesia, menyatukan berbagai metode pembayaran digital melalui satu kode QR, memungkinkan UMKM, terutama di sektor informal, menerima pembayaran digital dengan mudah (Patrisia and Rismayani, 2023). Inovasi ini meningkatkan efisiensi transaksi dan mengintegrasikan pedagang tradisional ke dalam ekosistem digital.



Gambar 5. Jumlah Pengguna QRIS di Indonesia Periode (Januari 2023-Maret 2024)

Source: *katadata.co.id* (link webnya:

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/07/08/ada-48-juta-konsumen-pengguna-qris-pada-maret-2024>)

Pada Maret 2024, jumlah pengguna QRIS mencapai 48 juta, naik 50% dibandingkan tahun sebelumnya, dan mencatat rekor tertinggi. Peningkatan ini sejalan dengan bertambahnya 32 juta pedagang yang menerima QRIS, tumbuh 28% (yoy). Volume transaksi melonjak 199% dengan 374 juta transaksi, dan nilai total transaksi meningkat 223%, mencapai Rp 42 triliun. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa QRIS mempermudah transaksi dan membawa lebih banyak UMKM ke dalam ekosistem keuangan formal, mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan akses ke layanan keuangan.

Inovasi lainnya seperti dompet digital (*e-money*) dan *Buy Now Pay Later* (BNPL) memperkuat inklusi keuangan di Indonesia. Platform *e-money* seperti OVO, GoPay, dan Dana telah mengubah cara masyarakat bertransaksi, terutama bagi mereka yang tidak memiliki rekening bank, dengan memberikan akses yang sebelumnya sulit dijangkau. *E-money* juga membantu meningkatkan literasi keuangan masyarakat (Rahayu et al., 2023). Sementara itu,

BNPL menawarkan fleksibilitas kredit bagi konsumen tanpa kartu kredit, memungkinkan mereka membeli barang dan jasa dengan pembayaran bertahap, yang berkontribusi pada partisipasi ekonomi yang lebih luas. Menurut Radio Republik Indonesia, BNPL memiliki potensi pasar yang besar di tengah pertumbuhan ekonomi digital.

Fintech berperan penting dalam memperluas inklusi keuangan di Indonesia melalui teknologi digital. *Fintech* menyediakan solusi keuangan inovatif yang meningkatkan akses bagi kelompok yang sebelumnya terpinggirkan (Parsaulian, 2021). Selain itu, *fintech* telah meningkatkan akses keuangan untuk masyarakat kurang beruntung dan membantu UMKM dalam mengakses kredit, berkontribusi pada pengurangan kesenjangan ekonomi (Rahman et al., 2021).

Regulasi dan kebijakan pemerintah dalam mengakomodasi perkembangan Fintech untuk keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dalam mencapai Visi Indonesia Emas 2045

Kebijakan pemerintah berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif melalui pengembangan industri *fintech*, sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045. *Fintech* telah membawa banyak inovasi ke dunia keuangan, memungkinkan akses layanan keuangan tanpa harus mengunjungi bank konvensional (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Pemerintah perlu merumuskan kerangka regulasi yang jelas dan responsif untuk memberikan arah bagi pelaku industri, meningkatkan kepastian hukum, serta memperkuat kepercayaan investor dan konsumen (Suryadarma dan Faqih, 2024).

Regulasi yang adaptif dan progresif penting untuk mengakomodasi perkembangan teknologi tanpa mengorbankan keamanan dan stabilitas sistem keuangan. Pendekatan berbasis risiko dalam regulasi *fintech* juga diperlukan untuk menyesuaikan dengan perubahan pasar dan teknologi (Anastasia, 2023). Pemerintah harus terus memantau perkembangan industri, mengevaluasi regulasi, dan menyesuaikan kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan pertumbuhan *fintech* yang berkelanjutan, mendukung inklusi keuangan, dan mencapai visi Indonesia Emas 2045 (Pattinaja, 2021).

Studi ini membahas regulasi *fintech* di Indonesia, di mana pemerintah telah mengeluarkan berbagai aturan untuk mendukung inovasi dan melindungi konsumen. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengawasi industri ini melalui peraturan seperti POJK Nomor 13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital dan POJK No. 77/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Berbasis Teknologi Informasi (LPMUBTI), yang bertujuan memastikan keamanan, kualitas, dan perlindungan konsumen dari risiko seperti penipuan dan pencucian uang (Dhea Khoirunisa, 2023; Parsaulian, 2021).



Figure 6. Prediksi Nilai Pasar Pinjaman Online 2021-2030 (dalam US\$ Miliar)

Source: Google, Bain & Company, dan Temasek

Gambar 6 menunjukkan peningkatan nilai pasar pinjaman *online* yang terus meningkat setiap tahun, terutama di kalangan milenial. Meski menawarkan kemudahan, pinjaman *online* seringkali memiliki suku bunga tinggi, tenor pendek, dan biaya administrasi yang tidak transparan. Masyarakat harus memilih penyedia pinjaman yang terdaftar di OJK untuk menghindari masalah (Sari, 2021). Regulasi *fintech* bervariasi di berbagai negara; Inggris menekankan inovasi, sementara Tiongkok fokus pada pembatasan untuk mengendalikan pertumbuhan *fintech*. Regulasi yang efektif penting untuk menyeimbangkan inovasi dan keamanan, mendukung pertumbuhan berkelanjutan *fintech* di Indonesia (Lu, 2023; Sutra Disemadi and Regent, 2021).

Perkembangan regulasi *fintech* di Indonesia telah memberikan kepastian hukum bagi industri, mempermudah perusahaan *fintech* beroperasi tanpa khawatir melanggar hukum. Perusahaan *fintech* wajib mematuhi regulasi dan melaporkan bisnisnya untuk melindungi konsumen (Parsaulian, 2021). Kehadiran regulasi ini juga menarik investor, baik domestik maupun internasional, untuk berinvestasi dalam *fintech* (Sihombing, 2021). Namun, regulasi harus adaptif terhadap perkembangan teknologi agar tidak menghambat inovasi dan pertumbuhan *fintech*.

Kesimpulan

Artikel ini menekankan pentingnya upaya harmonisasi ekonomi Indonesia dalam menghadapi tantangan Era Industri 4.0 serta pentingnya peran inovasi *fintech* dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045. Melalui transformasi digital, *fintech* tidak hanya mendorong peningkatan efisiensi dan inklusi keuangan, tetapi juga menciptakan peluang bagi UMKM dan memperkuat daya saing ekonomi Indonesia di tingkat global. Dengan adanya kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan institusi pendidikan, *fintech* diharapkan dapat menjadi kekuatan utama dalam membentuk ekosistem ekonomi yang lebih responsif dan inklusif, serta memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Keberhasilan *fintech* dalam mengintegrasikan dirinya ke dalam perekonomian Indonesia sangat bergantung pada regulasi yang fleksibel, literasi keuangan yang mencukupi, serta infrastruktur yang mendukung untuk memperluas teknologi ke seluruh pelosok negeri.

Tantangan seperti kesenjangan digital, regulasi yang belum sepenuhnya matang, dan perlindungan konsumen yang masih perlu diperkuat, harus diatasi dengan strategi yang menyeluruh. Dengan pendekatan yang tepat, *fintech* memiliki potensi besar untuk menjadi pilar utama dalam mencapai kesejahteraan ekonomi dan visi Indonesia Emas 2045.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. 2023. *Indonesia Agricultural Transformation: How Far? Where Would It Go?* Vol. 7.
- Ameliany, Nanda, Sjafruddin, Sufi, and Lisa Iryani. 2022. “The Impact of Industry 4.0 in Responding to the Digital Economy’s Potential in Indonesia at Pandemic Covid 19.” *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2021)* 648(ICoSPOLHUM 2021):334–38. doi: 10.2991/assehr.k.220302.051.
- Aswirah, Aswirah, Aryati Arfah, and Syamsu Alam. 2024. “Perkembangan Dan Dampak Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Di Indonesia: Studi Literatur.” *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan* 13(2):180–86. doi: 10.37476/jbk.v13i2.4642.
- Aulia, Mahdiah, Aulia Fitria Yustiardi, and Reni Oktavia Permatasari. 2020. “An Overview of Indonesian Regulatory Framework on Islamic Financial Technology (Fintech).” *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* 6(1):64–75. doi: 10.20885/jeki.vol6.iss1.art7.
- AFTECH. 2021. “Annual Members Survey 2021.” *Fintech Indonesia* 1–59.
- Alfarizi, Muhammad. 2022. “INDONESIAN HALAL MSME OPEN INNOVATION WITH ISLAMIC FINTECH ADOPTION.” 19(2):221–43.
- Andjani, Salsabilla, and M. Fatur Irawan. 2025. “Evaluation of Fintech ’s Impact on Financial Inclusion in Indonesia : A Case Research on the Use of Digital Payment Services.” 8(2):91–102. doi: 10.33062/mjb.v8i2.32.
- Astuti, Ismaya Indri, and Titi Stiawati. 2023. “Kebijakan Making Indonesia 4.0 Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Sdm) Yang Kompeten.” *Jurnal Ilmiah Manajemen Muhammadiyah Aceh* 13(2). doi: 10.37598/jimma.v13i2.1864.
- Azwar, Azwar. 2016. “Peran Alokatif Pemerintah Melalui Pengadaan Barang/Jasa Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia.” *Kajian Ekonomi Dan Keuangan* 20(2):149–67. doi: 10.31685/kek.v20i2.186.
- BPS. 2022. “Ekonomi Indonesia Triwulan III-2022 Tumbuh 5,72 Persen (y-on-Y).” BPS. Retrieved (<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2022/11/07/1914/ekonomi-indonesia-triwulan-iii-2022-tumbuh-5-72-persen--y-on-y-.html>).
- Challenges and Prospects.” *Technological Sustainability* 2(1):100–119. doi: 10.1108/TECHS-10-2021-0017.
- Chowdhury, Adiba Tabassum. 2023. “The Impact Of 5G Network On Industry 4 . 0.” (September). doi: 10.13140/RG.2.2.25308.16001.
- Ediagbonya, Victor, and Comfort Tioluwani. 2023. “The Role of Fintech in Driving Financial Inclusion in Developing and Emerging Markets: Issues, Adji, Yovie Bramantyo, Wildan Abineri Muhammad, Abdurrachma.
- Fawna, Hannah. 2023. “The Impact of Industry 4 . 0 on the Economy.” *International Journal of Science and Society* 5(3):125–33.
- Feyen, Erik, Jon Frost, Leonardo Gambacorta, Harish Natarajan, and Matthew Saal. 2021. *Fintech and the Digital Transformation of Financial Services: Implications for Market Structure and Public Policy*.
- Figueiró, Adriano. 1967. “濟無No Title No Title No Title.” *Biogeografia* 5–24.
- Hakim, Fauzan, and Sistem Informasi Akutansi. 2024. “Inovasi Teknologi Fintech Dalam Pengembangan Sistem Informasi Akutansi.” 4(3):1–27.

- Ilham Febri Budiman. 2024. "Peran Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Mewujudkan Indonesia 2024." *Cendekia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2(3):47–54.
- Indonesia, Kementerian Perhubungan Reuplik. 2023. "Kurangi Dampak Emisi Karbon, Indonesia - Jerman Kerjasama Kembangkan Transportasi Hijau." *BIRO KOMUNIKASI DAN INFORMASI PUBLIK*. R Jannah, Annisa Maftuhatul, and Universitas Padjadjaran.
2024. "DEVELOPMENT OF INDUSTRY 4 . 0 IN INDONESIA : THE ROLE OF KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING DEVELOPMENT OF INDUSTRY 4 . 0 IN INDONESIA : THE ROLE OF GOVERNMENT POLICY IN INCREASING." (January):0–17.
- Ikhsan, Ok Mohammad Fajar, Rabiul Islam, Kamarul Azman Khamis, and Ariroza Sunjay. 2020. "Impact of Digital Economic Liberalization and Capitalization in the Era of Industrial Revolution 4.0: Case Study in Indonesia." *Problems and Perspectives in Management* 18(2):290–301. doi: 10.21511/ppm.18(2).2020.24.
- Ilham Febri Budiman. 2024. "Peran Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Mewujudkan Indonesia 2024." *Cendekia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2(3):47–54.
- Judijanto, Loso, Sehan Rifky, and Eko Sudarmanto. 2024. "Peran Modal Ventura, Inovasi Produk Keuangan, Dan Regulasi Pemerintah Dalam Mendorong Pertumbuhan Start-Up FinTech Di Indonesia." *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science* 3(02):151–63. doi: 10.58812/jbmws.v3i02.1148.
- Kirana. 2023. "No Digitalisasi Bisnis Dan Peran Fintech Di Era Pasca Covid-19." *UGM*. Retrieved (<https://feb.ugm.ac.id/id/berita/3995-digitalisasi-bisnis-dan-peran-fintech-di-era-pasca-covid-19>).
- K.K, Azizah Shodiqoh Rafidah, and Happy Novasila Maharani. 2024. "Inovasi Dan Pengembangan Produk Keuangan Syariah: Tantangan Dan Prospek Di Era Revolusi Industri 4.0." *Edunomika* 08(01):1–14.
- Kurniasari, Florentina, Ardi Gunardi, Farica Perdana Putri, and Andy Firmansyah. 2021. "The Role of Financial Technology to Increase Financial Inclusion in Indonesia." *International Journal of Data and Network Science* 5(3):391–400. doi: 10.5267/j.ijdns.2021.5.004.
- Kusuma, Hendra, and Wiwiek Kusumaning Asmoro. 2021. "Perkembangan Financial Teknologi (Fintech) Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam." *ISTITHMAR : Jurnal Pengembangan Ekonomi Islam* 4(2):141–63. doi: 10.30762/itr.v4i2.3044.
- Kusumawati, Aulia, Yukova Miska Athira, and Windi Edriani Ningsih. 2024. "Sistem Ekonomi Pancasila Di Negara Hukum Indonesia Dalam Menjamin Hak Warganegara Atas Pembaharuan Melalui Affiliate Tiktok Shop 1 . Bagaimana Sistem Ekonomi Pancasila Di Negara Hukum Indonesia Dapat Menjamin Hak 2 . Bagaimana Peran Pemerintah Dalam Menja." (1).etrieved (<https://portal.dephub.go.id/post/read/kurangi-dampak-emisi-karbon,-indonesia---jerman-kerjasama-kembangkan-transportasi-hijau>).
- Meline Gerarita Sitompul. 1970. "Urgensi Legalitas Financial Technology (Fintech): Peer To Peer (P2P) Lending Di Indonesia." *Jurnal Yuridis Unaja* 1(2):68–79. doi: 10.35141/jyu.v1i2.155.
- Muhamad, Nabilah. 2023. "Pengguna Fintech Indonesia Didominasi Kelompok Pendapatan Menengah." *Databoks*. Retrieved (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/31/pengguna-fintech-indonesia-didominasi-kelompok-pendapatan-menengah>).
- Nasional, Pemulihan Ekonomi, Presiden Ri, Joko Widodo, Indonesia Fintech Summit, Menteri Koordinator, Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, Menko Perekonomian, Menko Airlangga, Otoritas Jasa Keuangan, Sementara Ojk, Menko Perekonomian, and Menko Airlangga. 2024. "[Berita] - Pemerintah Dorong Fintech Untuk Tingkatkan Inklusi

Keuangan Dan Transformasi Digital.”

- Njatrijani, Rinitami. 2019. “Perkembangan Regulasi Dan Pengawasan Financial Technology Di Indonesia.” *Diponegoro Private Law Review* 4(1):462–74.
- Nurwira Lucky Akrobi, and Noerlina Noerlina. 2023. “Perkembangan Inovasi Fintech Di Indonesia.” *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)* 5(1):47–58. doi: 10.21512/becossjournal.v5i1.8675
- OJK. 2021. “Statistik Fintech Lending Periode Mei 2021.” Retrieved (<https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Pages/Statistik-Fintech-Lending-Periode-Mei-2021.aspx>).
- Otoritas Jasa Keuangan. 2023. “Edukasi Konsumen: Keuangan Digital Kunci Perekonomian Indonesia 2045.” *Otoritas Jasa Keuangan* 1–52.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan RI. 2023. “Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2023 Tentang Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen Dan Masyarakat Indonesia.” *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan* 53(9):3–5.
- Parsaulian, Baginda. 2021. “Regulasi Teknologi Finansial (Fintech) Di Indonesia.” *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum* 10(2):167–78. doi: 10.34304/jf.v10i2.55.
- Pattinaja, Henri Christian. 2021. “Pengaturan Hukum Financial Technology Di Indonesia.” *Jurnal Hukum Dan Bisnis (Selisik)* 7 No.2(7):112–24.
- Pengaruh, Analisis, Manfaat Ekonomi, Keamanan D. A. N. Risiko, Terhadap Minat, Penggunaan Financial, and Technology Fintech. 2022. “ANALISIS PENGARUH MANFAAT EKONOMI, KEAMANAN DAN RISIKO TERHADAP MINAT PENGGUNAAN FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) (Study Kasus Pada Masyarakat Di Wilayah Kecamatan Bekasi Timur).” *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya* 7(2):89–105. doi: 10.35968/jbau.v7i2.899.
- Rahayu, Sri, Rahmatia, Hamrullah, and Andi Arya Setiawan Junior. 2023. “The Demand of E-Money as a Source of Financial Growth.” *Hasanuddin Review on Sustainable Development* 1(2):1–19.
- Riyanto, Mochamad, and Vitalina Kovalenko. 2023. “Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama.” *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 5(2):374–88. doi: 10.14710/jphi.v5i2.374-388.
- Rohman, Adi Nur. 2023. “Urgensi Pengaturan Fintech Lending Syariah Di Indonesia: Analisis Perlindungan Hukum Bagi Pengguna Layanan.” *Jurnal Legislasi Indonesia* 20(1):16. doi: 10.54629/jli.v20i1.991.
- Rahadiyan, Inda. 2020. “Perkembangan Financial Technology Di Indonesia Dan Tantangan Pengaturan Yang Dihadapi.” *Artificial Intelligence and the Law* 31–48.
- Richter, Luiz Egon, Augusto Carlos, and De Menezes Beber. n.d. *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.*
- Rusdianasari, Fitri. 2018. “Kata Kunci: Fintech, Inklusi Keuangan, Stabilitas Sistem Keuangan Klasifikasi JEL: G23, E4, E6.” *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 11(2):244–53.
- Silalahi, Apen Salomo, Aisyah Harningtias, and Mutiara Rengganis. 2023. “Analysis of the Influence of Economic Growth on Poverty Levels in Medan City.” *Indonesian Journal of Advanced Research* 2(7):857–68. doi: 10.55927/ijar.v2i7.4541.
- Suryasuciramdhan, Arfian, Bintang Ramadhan, and Deden Deden. 2024. “Analisis Framing Komunikasi Politik Jokowi Tentang Indonesia Emas 2045 Di Media Online Detik.Com Dan Kompas.” 1(3):66–74.
- Sutra Disemadi, Hari, and Regent. 2021. “Urgensi Suatu Regulasi Yang Komprehensif Tentang Fintech Berbasis Pinjaman Online Sebagai Upaya Perlindungan Konsumen Di

- Indonesia.” *Jurnal Komunikasi Hukum* 7(2):605–18.
- Salasa Anastasia, Diva. 2023. “Urgensi Pembentukan Hukum Fintech Untuk Memberi Perlindungan Hukum Kepada Konsumen Dalam Pinjaman Online.” *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains* 2(02):136–51. doi: 10.58812/jhhws.v2i02.227.
- Sari, nenden maya rosmala. 2021. “Menyikapi Pinjaman Online, Anugerah Atau Musibah.” *Kemntrian Keuangan*. Retrieved (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jabar/baca-artikel/14040/Menyikapi-Pinjaman-Online-Anugerah-atau-Musibah.html>).
- Setiawan, Budi, Deni Pandu Nugraha, Atika Irawan, Robert Jeyakumar Nathan, and Zeman Zoltan. 2021. “User Innovativeness and Fintech Adoption in Indonesia User Innovativeness and Fintech Adoption in Indonesia.” (August). doi: 10.3390/joitmc7030188.
- Sihombing, Roswant. 2021. “Analisis Pengaruh Financial Technology.” *Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya* 1(1):1–15.
- Sri. 2021. “Kemajuan Industri 4.0 Akan Dorong Indonesia Menuju Sepuluh Besar Kekuatan Ekonomi GlobalNo Title.” *Kominfo*. Retrieved (<https://www.kominfo.go.id/content/detail/33839/kemajuan-industri-40-akan-dorong-indonesia-menuju-sepuluh-besar-kekuatan-ekonomi-global/0/berita>).
- STAVERSKA, Tetiana, Halyna LYSAK, and Valentyn PRYKHODKO. 2023. “Fintech and the Future of Financial Services: Innovations in the Financial Sector.” *Economics. Finances. Law* 10:74–79. doi: 10.37634/efp.2023.10.16.
- Suryadarma, Fatika Redita, and Maldini Faqih. 2024. “Regulasi Fintech Di Indonesia: Mendorong Inovasi Dan Melindungi Konsumen Dalam Ekosistem Digital.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)* 4(1):117–26. doi: 10.36908/jimpa.v4i1.320.
- Tarantang, Jefry, Annisa Awwaliyah, Maulidia Astuti, and Meidinah Munawaroh. 2019. “Perkembangan Sistem Pembayaran Digital Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia.” *Jurnal Al-Qardh* 4(1):60–75. doi: 10.23971/jaq.v4i1.1442.
- Tristiarto, Y., and W. Wahyudi. 2022. “Analisis Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Financial Technology Terhadap Personal Finance Usaha Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Lebak Banten.” *Ikra-Ith Ekonomika* 5(1):190–200.
- Ulhaq, M. A., & Rahmayanti, D. (2020). Digital Economy and Industry 4.0: A Case Study of Indonesia's Growth in Southeast Asia. *Journal of Asian Economic Integration*, 27(2), 215-230.
- Viona Patrisia, Niken, and Vina Rismayani. 2023. “Peran Penting QRIS Dalam Sistem Pembayaran Terhadap Marketing Kewirausahaan.” *Jurnal Abmas* 23(1):14–18.
- Wijaya, Trissia. 2019. “The Political Economy of Chinese and Japanese Infrastructure Regime: A Case Study of Indonesia (Preliminary Analysis).” *VRF Series* 504:1–82.
- Yoan Colina. 2021. “Implementasi Kebijakan Pembangunan Bidang Agama Dalam Mewujudkan Kesej Maryaningsi, Ugih, Cory Vidiati, Dini Selasi, and Gama Pratama. 2024. “Pengembangan Fintech Sebagai Pendorong Utama Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.” 1:35–42.
- Wajuba, Ladi, Perdini Fisabilillah, and Nurul Hanifa. 2021. “Analisis Pengaruh Fintech Lending Terhadap Perekonomian Indonesia.” *Indonesian Journal of Economics, Entrepreneurship and Innovation* 1(3):2721–8287. doi: 10.31960/ijoeei.v1i3.866.
- Wibowo, Ir Agus, M. Kom, and M. Si. n.d. *Dr. Ir: Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, MM*.
- Yasin, Iskandar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, V. Reza Bayu Kurniawan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Julia Kurniasih, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Dewi Sulistyorini, and Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. 2022. *HUMAN RESOURCES AND TECHNOLOGY IN INDUSTRY 4 . 0 : Strategies , Challenges , and Applications*.

- Yshilza, Willy. 2024. “Indonesia Sebagai Pusat Startup Terbesar Se-Asia Tenggara.” Retrieved ([https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-sebagai-pusat-startup-terbesar-se-asia-tenggara-qejb6#:~:text=Dengan jumlah 2.562 startup per,dan kewirausahaan di Asia Tenggara](https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-sebagai-pusat-startup-terbesar-se-asia-tenggara-qejb6#:~:text=Dengan%20jumlah%202.562%20startup%20per,dan%20kewirausahaan%20di%20Asia%20Tenggara)).
- Yuning, Xiong, Fu Zehao, Yang Xin, Xu Siyuan, and Tang Shiqin. 2023. “Research on the Cultivation of the Digital Economy Ecosystem in China and Indonesia Under the Background of the Belt and Road Initiative.” 02(01):1–15.
- Zhou, Wentao. 2024. *The Transformative Impact of FinTech on Financial Services : A Comprehensive Analysis The Reciprocal Nature of Teacher-Student Dynamics*. Atlantis Press International BV. Kesejahteraan Masyarakat.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1(2):236–45. doi: 10.54170/dp.v1i2.65.

DINAMISME SISTEM EKONOMI PANCASILA: EFEKTIF ATAU TIDAK DALAM MENYONGSONG INDONESIA EMAS 2045

Choirus Saadah¹, Fitri Ana Nur Khoiri², Sugeng Hadi Utomo³, Imam Mukhlis⁴, Agung Nugroho⁵, Nimas Candhyta Maharani⁶ dan Firyal Hilmi Maghfiroh Ilahi⁷

¹ Universitas Negeri Malang, Indonesia

² Universitas Negeri Malang, Indonesia

³ Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁴ Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁵ Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁶ Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁷ Universitas Negeri Malang, Indonesia

choirus.saadah.2204326@students.um.ac.id,

fitri.ana.2204326@students.um.ac.id, sugeng.hadi.fe@um.ac.id, imam.mukhlis.fe@um.ac.id,

agung.nugroho.2004318@students.um.ac.id, nimas.candhyta.2204326@students.um.ac.id,

dan firyal.hilmi.2104326@students.um.ac.id

*korespondensi: choirus.saadah.2204326@students.um.ac.id

Abstrak

Sistem ekonomi Pancasila tidak lepas dari asas keadilan dan kemakmuran. Hal ini selaras dengan tujuan Indonesia untuk menjadi negara sejahtera pada tahun 2045. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memberikan pemahaman sejauh mana penerapan prinsip-prinsip sistem ekonomi Pancasila telah berhasil, serta mengidentifikasi hubungannya dengan tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Para peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengumpulkan data dan informasi terkait sistem ekonomi Pancasila dan rencana Indonesia Emas 2045 dari berbagai sumber, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan implementasi yang tepat dan kolaborasi lintas sektor yang kuat, sistem ekonomi Pancasila dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan visi Indonesia Emas 2045. Sehingga implikasi dari penelitian ini adalah memberikan gambaran bagaimana sistem ekonomi Pancasila diimplementasikan agar dapat membantu menerapkan konsep, prinsip, dan tujuan dari sistem ekonomi Indonesia yang berlandaskan Pancasila untuk menuju Indonesia Emas 2045.

Kata kunci: Sistem Ekonomi Pancasila, Efektivitas, Indonesia Emas

DYNAMICS OF THE PANCASILA ECONOMIC SYSTEM: EFFECTIVE OR NOT IN WEIGHTING FOR A GOLDEN INDONESIA 2045

Choirus Saadah¹, Fitri Ana Nur Khoiri², Sugeng Hadi Utomo³, Imam Mukhlis⁴, Agung Nugroho⁵, Nimas Candhyta Maharani⁶ and Firyal Hilmi Maghfiroh Ilahi⁷

¹ Universitas Negeri Malang, Indonesia

² Universitas Negeri Malang, Indonesia

³ Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁴ Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁵ Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁶ Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁷ Universitas Negeri Malang, Indonesia

choirus.saadah.2204326@students.um.ac.id,

fitri.ana.2204326@students.um.ac.id, sugeng.hadi.fe@um.ac.id,

imam.mukhlis.fe@um.ac.id, agung.nugroho.2204318@students.um.ac.id,

nimas.candhyta.2204326@students.um.ac.id, and firyal.hilmi.2104326@students.um.ac.id

*correspondence: choirus.saadah.2204326@students.um.ac.id

Abstract

The Pancasila economic system cannot be separated from the principles of justice and prosperity. This is in line with Indonesia's goal to become a prosperous country by 2045. This research aims to explore and provide an understanding of the extent to which the implementation of the principles of the Pancasila economic system has been successful, as well as identify its relationship with the challenges and opportunities faced in realizing the vision of a Golden Indonesia 2045. The researchers used a qualitative method with a literature study approach to collect data and information related to the Pancasila economic system and the Golden Indonesia 2045 plan from various sources, thus allowing the researchers to gain a more comprehensive understanding of the topic under study. The results of this study show that with proper implementation and strong cross-sector collaboration, the Pancasila economic system can be an effective instrument in driving sustainable economic growth and improving people's welfare in accordance with the vision of Golden Indonesia 2045. So the implication of this research is to provide an overview of how the Pancasila economic system is implemented in order to help implement the concepts, principles, and objectives of the Indonesian economic system based on Pancasila towards a Golden Indonesia 2045.

Keywords: Pancasila Economic System, Effectiveness, Golden Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara hukum, hal ini berarti semua tatanan hidup yang ada di Indonesia, mulai dari alat perlengkapan negara hingga kewenangannya diatur berdasarkan hukum yang berlaku untuk menciptakan adanya keadilan yang pasti bagi seluruh masyarakat Indonesia (Agme, 2023). Sehingga dalam setiap negara memiliki dasar hukum yang kuat untuk menjamin stabilitas jangka panjang dan efektivitas pemerintahannya. Dasar negara Indonesia bertindak sebagai petunjuk jalan sejak 17 Agustus 1945, ketika Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya, Pancasila telah menjadi ideologi dasar negara yang mengarahkan pembentukan hukum, kebijakan pemerintahan, dan kehidupan berbangsa. Dengan perkataan lain, Pancasila telah menjadi cita-cita moral bangsa Indonesia, yang mengikat seluruh warga masyarakat baik sebagai perorangan maupun sebagai kesatuan bangsa (Halim, 2016). Pancasila berfungsi sebagai pedoman untuk mengatasi berbagai rintangan, baik dari dalam maupun dari luar, sekaligus menjaga perdamaian dan stabilitas negara.

Pancasila juga telah diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional, dengan tujuan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tetap relevan dan menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi dinamika zaman. Seperti halnya ekonomi kini telah menjadi bagian terpadu dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, termasuk negara yang beroperasi dalam skala yang lebih besar. Kesepakatan nasional ini yang menjadi fondasi ditetapkannya sistem ekonomi suatu negara serta pola pikir dan ideologi negara juga memiliki dampak yang signifikan terhadap struktur sistem ekonominya. Sistem perekonomian adalah akar dalam mengelola, mengatur dan mengorganisir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat (Putri & Ghazali, 2021). Negara perlu memiliki sistem untuk mengatur perekonomian masyarakatnya. Setiap negara memiliki struktur ekonomi yang berbeda, yang dipilih berdasarkan situasi dan kondisi spesifik di dalam negara tersebut.

Sebagai hasilnya, Indonesia menerapkan sistem ekonomi Pancasila, yang didasarkan pada konsep ekonomi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Alasannya karena sistem ekonomi pancasila memiliki beberapa tujuan utama, yaitu kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari adanya tindakan ekonomi dalam berbisnis, kestabilan ekonomi dengan adanya kesempatan kerja yang luas (Septiani, 2022). Hal ini merupakan hasil dari faktor normatif yang mengakui UUD 1945 dan Pancasila sebagai landasan konseptual perekonomian Indonesia. Maka, sistem ekonomi Pancasila diharapkan dapat berkembang dari waktu ke waktu. Negara Indonesia kita ada beberapa sistem ekonomi yang diambil oleh para pebisnis, salah satunya adalah sistem ekonomi Pancasila (Agustina *et al.*, 2020). Hal ini terbukti dari lahirnya para pendiri perusahaan *start up* yang saat ini muncul di pasar konsumen Indonesia (Rahmawati & Nani, 2021). Bukti lain dari wujud sistem ekonomi pancasila yang telah diterapkan di Indonesia adalah terbentuknya koperasi. Hal ini karena asas kekeluargaan serta prinsip-prinsip yang menjadi dasar pelaksanaannya sejalan dengan nilai pancasila dan UUD 1945 (Aristawati & Hartati, 2022). Misalnya, memberikan akses layanan keuangan kepada masyarakat yang kurang terlayani oleh bank-bank konvensional, terutama di daerah pedesaan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Program tersebut bekerja sama dengan bank BUMN seperti Bank BRI, Mandiri, dan BNI untuk membantu usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang memiliki akses terbatas ke bank konvensional kini dapat memperoleh pinjaman karena program ini. Sehingga adanya program ini masyarakat pedesaan yang memiliki usaha kecil mendapatkan kredit dengan bunga rendah, selain itu dengan adanya bantuan kredit ini masyarakat pedesaan didorong untuk mengembangkan usaha kecil mereka, meningkatkan produksi lokal serta menambah lapangan pekerjaan.

Sistem ekonomi pancasila mempunyai beberapa prinsip. Seperti prinsip gotong royong merupakan inti dari sistem ini, mendorong kerja sama dan solidaritas antar warga negara dalam kegiatan ekonomi. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dan pemerataan ekonomi, serta mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat. Prinsip keadilan sosial menggarisbawahi pentingnya distribusi sumber daya yang adil dan merata di seluruh lapisan masyarakat. Melalui kebijakan redistribusi pendapatan, subsidi bagi kelompok yang kurang mampu, dan program-program kesejahteraan sosial. Dengan demikian, setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati hasil pembangunan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Prinsip keberlanjutan lingkungan dalam sistem ekonomi Pancasila menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan dengan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan agar dapat dimanfaatkan secara bijaksana dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, sistem ekonomi Pancasila bertujuan menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera, serta mampu menghadapi berbagai tantangan ekonomi di masa depan.

Indonesia memilih untuk menggunakan sistem ekonomi Pancasila dibandingkan dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis karena dianggap paling sesuai dengan kondisi

sosial dan cita-cita nasional. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Awaliyati *et al.* (2021) menyebutkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan untuk membantu mendorong percepatan pencapaian ekonomi inklusif untuk terwujudnya kemakmuran dengan terpenuhinya kebutuhan materi dan nonmateri. Berbeda dengan sistem kapitalisme yang memusatkan kekayaan dan kekuatan ekonomi di tangan segelintir orang atau perusahaan besar dan cenderung menciptakan kesenjangan sosial ekonomi. Selain itu, berbeda dengan sistem sosialisme yang cenderung lebih terpusat dan membatasi kebebasan individu. Secara keseluruhan, sistem ekonomi Pancasila dipilih karena sistem ini mempertahankan karakter dan nilai-nilai nasional Indonesia sekaligus menggabungkan aspek-aspek terbaik dari kapitalisme dan sosialisme. Dengan menekankan pada keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan partisipasi masyarakat yang aktif, sistem ini diharapkan mampu menciptakan kesejahteraan yang adil dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia, serta menjaga stabilitas dan integritas nasional sesuai dengan tujuan Indonesia Emas 2045.

Pemerintah Indonesia menargetkan kita menuju masa depan yang lebih cerah serta mencapai kemakmuran dan keunggulan dalam skala global yang dibangun di atas empat pilar utama yaitu ketahanan, kemakmuran, inklusivitas, dan keberlanjutan. Hal ini sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2025-2045 bahwa Indonesia harus mencapai dan mewujudkan cita-cita negara guna mewujudkan Indonesia Emas 2045 dengan berlandaskan Negara Nusantara Berdaulat, Maju dan Berkelanjutan (Novrizaldi, 2023). Menurut "Peta Emas Indonesia", sebuah dokumen strategi pembangunan nasional, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan sumber daya alam yang melimpah. Karena itu Indonesia memiliki banyak potensi untuk mencapai status tersebut. Selain itu, Tujuan Indonesia Emas 2045 mencakup berbagai aspek pembangunan nasional, dengan fokus utama pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

Tabel 1. Negara Asia dengan Daya Saing Sumber Daya Manusia Tertinggi, Tahun 2023

Nomor	Negara	Daya Saing SDM Benua Asia (poin)
1.	Singapura	79.96
2.	Hongkong	74.35
3.	Taiwan	70.32
4.	Malaysia	62.03
5.	Korea Selatan	61.96
6.	Tiongkok	56.28
7.	Jepang	55.72
8.	Thailand	54.31
9.	Indonesia	51.13
10.	India	41.75

Sumber: *Institute for Management Development* (2023)

Sebuah kumpulan data dari *Institute for Management Development* (IMD), meneliti skor daya saing sumber daya manusia di berbagai negara di seluruh dunia. Ketika negara-

negara di Asia diurutkan secara terpisah, Indonesia berada di peringkat sembilan dalam hal kualitas sumber daya manusianya. Maka dari itu pemerintah Indonesia menetapkan lima sasaran sebagai indikator target utama Indonesia Emas 2045. Pertama, memastikan pendapatan per kapita Indonesia setara dengan negara-negara maju harus menjadi prioritas pertama. Kedua, mencapai angka nol kemiskinan dan terus menurunkan ketimpangan (horizontal dan vertikal). Ketiga, memperluas keterlibatan dan pengaruh dalam urusan global. Keempat, peningkatan daya saing sumber daya manusia Indonesia dan *Net Zero Emission* adalah tujuan kelima (Abraham, 2024). Sistem ekonomi Pancasila sebagai sistem ekonomi Indonesia dimungkinkan akan berperan terhadap proses untuk menuju Indonesia emas. Peran yang bisa diberikan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu mewujudkan pemerataan di Indonesia baik itu secara ekonomi, infrastruktur, dan pendidikan yang memang sesuai dengan sila kelima (Pendidikan, 2024). Wujud dari sila kelima ini yang menyatakan bahwa hasil dari Indonesia emas harus digunakan seadil adilnya dan seluas luasnya untuk memajukan kesejahteraan rakyat.

Seperti penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Puspa *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia merupakan salah satu tantangan dan hambatan yang harus diatasi untuk mewujudkan tujuan tersebut. Oleh karena itu, kemampuan suatu bangsa untuk mengembangkan sumber daya manusianya dan menyediakan pendidikan yang berkualitas tinggi merupakan hal yang sangat penting untuk memandu Indonesia mencapai tujuan menjadi "Indonesia emas" pada tahun 2045. Serta sistem ekonomi Pancasila mengacu pada Undang-Undang Dasar 1945, di mana sistem ekonomi tersebut tidak lepas dari asas keadilan dan kemakmuran atau kekeluargaan (Pangestu *et al.*, 2021). Sehingga sistem ekonomi Pancasila mengharuskan distribusi sumber daya yang merata dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Ini merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas SDM secara keseluruhan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia dianggap tinggi-mencapai 72,90 pada tahun 2022. Namun, setiap provinsi di Indonesia memiliki tingkat IPM yang berbeda. Akibatnya, lebih banyak orang yang tinggal di provinsi dengan nilai IPM yang lebih tinggi tidak dapat mengakses atau merasakan tingkat kesejahteraan yang sama (Azzahra & Desmawan, 2023). Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa berdasarkan hasil survei, tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 9,36%. Oleh karena itu, salah satu motivasi utama untuk mewujudkan tujuan menciptakan "Indonesia Emas" adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini mencakup penyediaan akses yang lebih luas dan merata terhadap pelayanan bagi seluruh masyarakat.

Visi Indonesia Emas 2045 pada dasarnya ialah cita-cita dan tujuan yang diambankan untuk mencapai kemajuan bangsa dan bahkan menjadi negara maju yang diperhitungkan di dunia Internasional (Budiman, 2024). Oleh karena itu, dengan menjadi Indonesia Emas, diharapkan dapat bersaing secara lebih efektif dengan negara-negara lain di dunia dalam berbagai sektor ekonomi dan industri. Dengan meningkatkan daya tarik sebagai pasar dan lingkungan investasi yang stabil, Indonesia dapat menarik lebih banyak investasi asing. Karena keuntungan dari penemuan baru, teknologi baru, strategi manajemen, pengembangan keterampilan, peningkatan modal, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan sektor industri, investasi asing langsung telah menjadi faktor yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan negara penerima (Kurniasih, 2020).

Saat ini, Indonesia masih terjebak dalam status negara berpendapatan menengah (*Middle Income Trap*) yaitu sebuah situasi di mana negara mencapai ambang batas pendapatan menengah, namun tidak mampu melampaui ambang batas tersebut dan mencapai status negara maju (Dewi *et al.*, 2021). Oleh sebab itu, alasan selanjutnya adalah visi Indonesia Emas yang mencakup upaya untuk segera bebas dari *Middle Income Trap* (MIT) menunjukkan komitmen Indonesia untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dalam

jangka panjang. Untuk keluar dari kondisi MIT, rata-rata laju pertumbuhan ekonomi harus stabil sebesar 6% per tahun diimbangi dengan pertumbuhan penduduk dalam keadaan konstan sebesar 1,3% per tahun (Maryanti *et al.*, 2023). Peningkatan struktur ekonomi di sektor jasa dan pembentukan modal tetap bruto merupakan upaya-upaya yang perlu dilakukan agar keluar dari *Middle Income Trap* terutama dalam permasalahan pendapatan per kapita yang rendah (Cabelita *et al.*, 2022). Dengan begitu, RPJPN 2025-2045 Bappenas memperkirakan bahwa pada tahun 2038, Indonesia akan keluar dari jebakan negara berpendapatan menengah dan menjadi negara berpendapatan tinggi sehingga dapat mewujudkan Indonesia Emas 2045.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Pancasila dapat diterapkan dalam perjalanan menuju visi Indonesia Emas 2045. Visi ini menargetkan Indonesia sebagai negara maju dengan perekonomian yang inklusif dan berkeadilan pada tahun 2045. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ekonomi yang berlandaskan pada Pancasila, seperti kebersamaan, keadilan sosial, dan kesejahteraan untuk semua, dapat menjadi dasar dalam kebijakan ekonomi dan strategi pembangunan nasional. Penelitian ini akan menggali bagaimana penerapan nilai-nilai ini bisa mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, mengurangi kesenjangan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata; (2) mengeksplorasi apakah pendekatan ekonomi Pancasila efektif atau tidak dalam mencapai tujuan visi Indonesia Emas 2045; dan (3) penelitian ini akan mengeksplorasi peluang dan tantangan yang mungkin muncul dalam implementasi sistem ekonomi Pancasila menuju Indonesia Emas 2045. Peluang-peluang tersebut mencakup potensi sumber daya alam, bonus demografi, serta peran strategis Indonesia di kancah internasional. Namun, penelitian ini juga akan menyoroti tantangan seperti korupsi, ketimpangan, dan tekanan ekonomi global yang dapat menghambat pencapaian visi tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Pancasila dan relevan dengan dinamika ekonomi nasional dan global.

Tinjauan Pustaka

1. Sistem Ekonomi

Sistem Ekonomi adalah sebuah konsep fundamental sekaligus mekanisme dalam melaksanakan kegiatan ekonomi (Anggraeni *et al.*, 2022). Sistem ekonomi mencakup distribusi sumber daya keuangan serta praktik dan keputusan yang diambil orang untuk memenuhi keinginan dasar mereka dan mencapai kekayaan, seperti cara memproduksi, mendistribusikan, dan mengkonsumsi barang dan jasa. Ada tiga sistem ekonomi yang berbeda yang diadopsi oleh negara-negara di seluruh dunia: kapitalisme, sosialisme, dan campuran. Konsep ekonomi kapitalis adalah suatu sistem yang memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada individu untuk melakukan perekonomian (Zainol Hasan & Mahyudi, 2020). Adam Smith, bapak ekonomi, mengembangkan *teori tangan tak terlihat*, yang menjadi landasan sistem ekonomi kapitalis. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak diperlukannya regulasi pemerintah terhadap perekonomian. Berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis yang berfokus pada keuntungan individu dan kepemilikan pribadi, sistem ekonomi sosialis menekankan kolektivisme dan kesetaraan. Peran yang dilakukan oleh pemerintah pada sistem ekonomi sosialis mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan terhadap rantai perekonomian masyarakat (Anggraeni *et al.*, 2022). Keputusan ekonomi dalam sistem sosialis biasanya diatur oleh pemerintah pusat untuk mencapai tujuan-tujuan sosial tertentu, seperti pendidikan gratis, layanan kesehatan umum dan penyediaan kebutuhan dasar bagi semua warga negara. Sistem ekonomi campuran merupakan perpaduan antara sistem liberal dan sistem sosialis, yang mengambil garis tengah antara kebebasan dan pengendalian, yang juga berarti garis antara peran mutlak negara/kolektif dan peran menonjol individu (Elvina Septiani, 2022). Sistem ekonomi campuran berusaha mencapai keseimbangan antara efisiensi ekonomi, yang dihasilkan dari kompetisi pasar, dan keadilan sosial, yang

dipromosikan melalui intervensi pemerintah. Mayoritas negara berkembang atau negara yang dulunya merupakan negara non-blok, seperti Indonesia, Mesir, dan Malaysia, memiliki sistem ekonomi campuran (Nihayatul Masykuroh, 2020).

2. Sistem Ekonomi Pancasila

Sistem ekonomi Pancasila merupakan sistem ekonomi campuran yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Secara sederhana Ekonomi Pancasila dapat disebut sebagai sebuah sistem ekonomi pasar dengan pengendalian pemerintah atau ekonomi pasar terkendali (Bachri et al., 2021). Sistem ekonomi Pancasila adalah suatu bentuk yang dijiwai oleh ideologi Pancasila, tentunya dengan landasan kekeluargaan dan juga gotong royong (Hasanah & Hanifah, 2020). Sistem ini berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan sosial, kesejahteraan bersama, dan gotong royong, yang menjadikannya berbeda dari sistem kapitalis dan sosialis murni. Dalam sistem ekonomi Pancasila, keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif sangat dijaga, di mana inisiatif pribadi dalam berwirausaha dan inovasi didorong, namun harus selalu berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara luas. Peran negara dalam sistem ini adalah sebagai pengatur dan pelindung, memastikan bahwa perekonomian berjalan dengan adil dan stabil, serta bahwa hasil-hasil pembangunan didistribusikan secara merata di seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, sistem ekonomi ini telah disesuaikan dengan norma-norma budaya masyarakat Indonesia dengan tetap mengutamakan keadilan.

3. Efektivitas

Efektivitas merujuk pada sejauh mana suatu tindakan, kebijakan, atau sistem mencapai tujuan yang ditetapkan atau menghasilkan hasil yang diinginkan.

Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan (Rifani, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas adalah suatu proses yang menunjukkan sejauh mana suatu tujuan dapat dicapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, maka semakin efektif kegiatan yang bersangkutan, oleh karena itu istilah efektivitas juga dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh suatu strategi atau bisnis tertentu sesuai dengan tujuan yang belum terpenuhi.

4. Indonesia Emas 2045

Aspirasi masyarakat Indonesia adalah memiliki Indonesia yang lebih baik pada tahun 2045, Indonesia yang cukup maju untuk bersaing dengan negara-negara lain dan cukup dewasa untuk menyelesaikan masalah-masalah historisnya. Hal ini dikenal sebagai Indonesia Emas 2045 (Wena, 2020). Indonesia Emas merupakan visi Indonesia untuk menjadi negara sejahtera, dan berdaulat pada tahun 2045, saat Indonesia merayakan 100 tahun kemerdekaannya. Di masa itu, ditargetkan Indonesia sudah menjadi negara maju dan telah sejajar dengan negara adidaya (KEMENKO PMK, 2022). Visi Indonesia Emas juga menekankan pentingnya memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai landasan negara dan falsafah hidup bangsa dalam setiap aspek kehidupan. Sehingga untuk mencapai visi tersebut akan ada kaitannya dengan sistem ekonomi Pancasila.

Penelitian Relevan

Adapun disini penulis melakukan tinjauan kepada artikel relevan yang ditulis (Amarullah *et al.*, 2023) berjudul “Implementasi Sistem Ekonomi Pancasila Pada Manajemen Pertahanan Dapat Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Indonesia Di Era Globalisasi” Sebagai hasil langsung dari pengakuan Pancasila sebagai landasan dan ideologi negara Indonesia, mereka menekankan pentingnya Ekonomi Pancasila. Diharapkan bahwa dalam mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan kerja, ekonomi pancasila dapat membantu Indonesia keluar dari jebakan kemiskinan. Hal ini dicapai dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam sebagai kekuatan ekonomi bersama di antara anggota masyarakat. Pada artikel kedua yang ditulis (Anggono & Damaitu, 2021) berjudul “Penguatan Nilai Nilai Pancasila Dalam Pembangunan Nasional Menuju Indonesia Emas” Ekonomi yang

inklusif, berkeadilan, berkelanjutan, dan berfokus pada persatuan dan tanggung jawab sosial dapat dibangun dengan bantuan sistem ekonomi Pancasila, dan lebih jauh lagi, artikel ini menekankan betapa pentingnya sistem ekonomi Pancasila dalam memerangi ekstremisme dan ideologi anti-Pancasila. Tujuan dari Indonesia Emas diperkirakan dapat dicapai oleh Indonesia pada tahun 2045 dengan memperkuat cita-cita Pancasila, meningkatkan kesadaran persatuan nasional, dan mengintegrasikan semua aspek masyarakat dalam pembangunan nasional.

Pada artikel ketiga yang ditulis (Puspa *et al.*, 2023) yang berjudul “ Transformasi Pendidikan Abad 21 dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 “ bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia merupakan salah satu tantangan dan hambatan yang harus diatasi untuk mewujudkan tujuan menjadi Indonesia Emas 2045. Oleh karena itu, kemampuan suatu bangsa untuk mengembangkan sumber daya manusianya salah satunya dengan menyediakan pendidikan yang berkualitas tinggi. Selanjutnya pada artikel keempat yang ditulis (Maryanti *et al.*, 2023) yang berjudul “*Economic Transformation to Get Out of the Middle Income Trap Condition To Reach Indonesia Gold 2045*” membahas untuk keluar dari *Middle Income Trap* (jebakan pendapatan menengah) dan mencapai tujuan Indonesia Emas 2045, Indonesia perlu melakukan transformasi ekonomi yang signifikan. *Middle Income Trap* adalah kondisi di mana suatu negara mengalami stagnasi dalam pertumbuhan ekonomi sehingga gagal naik ke tingkat negara berpendapatan tinggi. Untuk mengatasi jebakan ini, Indonesia harus meningkatkan produktivitas, inovasi, dan daya saing global sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip ekonomi Pancasila. Pada artikel kelima yang ditulis oleh (Lenggono, 2021) dengan judul “*Historical Review of The Origin of Pancasila as a Philosophical Basis for The Implementation of Pancasila Economic System*” membahas bagaimana implementasi Sistem Ekonomi Pancasila telah berkembang sejak diperkenalkan, serta bagaimana Sistem Ekonomi Pancasila memiliki karakteristik yang berbeda dari sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme. Sistem ekonomi Pancasila berakar pada nilai-nilai budaya dan filosofi lokal yang mencerminkan identitas manusia Indonesia, yang menekankan pada prinsip-prinsip seperti kerjasama, dan keadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan para peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu atau yang sering disebut dengan tinjauan pustaka, merupakan komponen penting dalam membangun landasan untuk penelitian ini. Ketika melakukan analisis, penulis mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan sistem ekonomi Pancasila dan rencana pemerintah dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. Buku, majalah, media elektronik, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber literatur lainnya memberikan informasi yang digunakan sebagai referensi literatur pendukung untuk berbagai ide dan gagasan. Data dari instansi terkait digunakan dalam pengumpulan data sekunder seperti Kementerian dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metodologi penelitian ini diterapkan dengan cara mencari, memeriksa, menilai, dan menganalisis semua penelitian yang telah dilakukan. Para peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih komprehensif tentang masalah yang diteliti dengan menggunakan pendekatan ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sejarah Perkembangan dan Efektivitas Sistem Ekonomi Pancasila yang Dihadapi Selama Ini

Pembahasan tentang ekonomi Indonesia tidak bisa lepas dari peristiwa dramatis. Sejak kemerdekaan, krisis ekonomi datang silih berganti. Tahun 1945-1966 masa pancaroba (peralihan musim) perekonomian karena sebagian besar kegiatan domestik ditindih oleh krisis politik, yang tidak pernah bosan hadir di tengah-tengah masyarakat (Hasan, 2021).

Perekonomian Indonesia berada dalam kehancuran pada tahun 1966, ditandai dengan tingkat pengangguran yang meroket, inflasi yang hampir tidak terkendali, dan meningkatnya penyebaran kemiskinan. Krisis moneter ini menegaskan pentingnya untuk merumuskan sistem ekonomi sesuai kebutuhan masyarakat dengan ideologi khas Indonesia, yaitu Pancasila. Hal ini berarti bahwa negara melalui pemerintahannya memiliki tanggung jawab untuk memelihara stabilitas ekonomi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat.

Sebelum menerapkan sistem ekonomi Pancasila, Indonesia terlebih dulu menerapkan sistem ekonomi liberal dan sosialis sejak masa pemerintahan Ir. Soekarno. Selanjutnya pada masa orde baru Indonesia mengubah sistem ekonominya menjadi sistem demokrasi ekonomi, namun pertumbuhan ekonomi turun hingga minus 13,12% akibat adanya krisis moneter. Setelah itu pada masa reformasi Indonesia menerapkan sistem ekonomi Pancasila hingga sekarang. Setelah diterapkannya sistem ekonomi Pancasila pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung lebih membaik. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pada tahun 2000, sejumlah indikator menunjukkan bahwa proses pemulihan ekonomi semakin kuat dan pertumbuhan ekonomi telah melampaui proyeksi, naik menjadi 4,8%. Serta perekonomian juga meningkat sebesar 3,7% pada tahun 2002, lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Hingga triwulan I-2024 terhadap triwulan I-2023 berdasarkan Badan Pusat Statistik mencatat ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,11 persen. Sistem ekonomi Pancasila semakin hari terus mengalami perkembangan dan menunjukkan keberlanjutan. Terdapat beberapa kebijakan yang terkait dengan ekonomi kerakyatan mulai bermunculan. Seperti, Kredit Usaha Rakyat (KUR), Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), dan lain-lain. Kebijakan-kebijakan tersebut secara teoritis dan konseptual sudah mengacu pada prinsip-prinsip ekonomi Pancasila.

Salah satu ciri utama sistem ekonomi Pancasila adalah penekanannya pada kesejahteraan sosial. ini telah menghasilkan perbaikan yang signifikan dalam standar hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Pangestu *et al.*, 2021). Misalnya, Indonesia telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pelayanan kesehatan selama bertahun-tahun. Aspek penting lainnya dari sistem ekonomi Pancasila adalah mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mendorong investasi dan kewirausahaan, seperti insentif pajak dan subsidi bagi usaha kecil dan menengah. Hal ini menyebabkan pertumbuhan industri seperti manufaktur, pertanian, dan jasa. Selain itu, pemerintah telah banyak berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur, termasuk jaringan transportasi dan pembangkit energi (Marsudi & Purbasari, 2022).

Meskipun begitu, sistem ekonomi Pancasila menghadapi beberapa tantangan selama bertahun-tahun. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan antara teori dan praktik (Riski Ramadan & Rizqi, 2023). Contohnya, dalam beberapa kasus, sistem ekonomi Pancasila digunakan sebagai alat untuk membagi kekayaan dan sumber daya secara tidak adil, sehingga menghasilkan ketidaksetaraan ekonomi dan sosial. Kesimpulannya, sistem ekonomi Pancasila telah efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, dan persatuan bangsa di Indonesia. Namun, negara ini masih menghadapi sejumlah tantangan termasuk korupsi, kesenjangan, dan kesalahan pengelolaan sumber daya alam. Untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi, pemerintah harus melakukan penyesuaian terhadap cara pelaksanaan ekonomi Pancasila agar dapat dilaksanakan secara murni dan harus menerapkan kebijakan yang mengedepankan transparansi, akuntabilitas, dan keadilan sosial. Dengan demikian, sistem ekonomi Pancasila dapat tetap menjadi bagian penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial negara.

Peluang dan Tantangan Menuju Indonesia Emas 2045

Untuk mencapai Indonesia Emas 2045 terdapat peluang yaitu dari segi geografis dan segi demografi. Populasi yang besar dan mayoritas berusia muda, Indonesia memiliki potensi

untuk menghasilkan bonus demografi yang dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1. Perbandingan Jumlah Usia Produktif dengan Jumlah Penduduk Indonesia
 Sumber : Nur *et al.*, (2023)

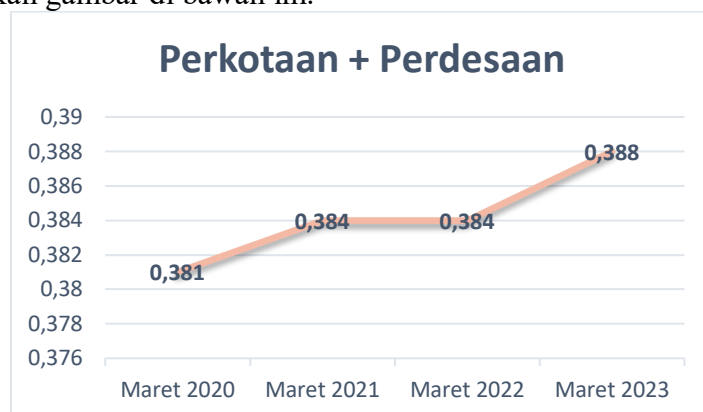
Berdasarkan diagram di atas yang menunjukkan perbandingan jumlah usia produktif dengan jumlah penduduk Indonesia dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya Indonesia akan terus mengalami peningkatan pada jumlah penduduk dan usia produktif hingga tahun 2040-2045 menjadi 1451033,9 juta jiwa. Maka, dapat dikatakan Indonesia akan mengalami masa bonus demografi hingga tahun 2045, yaitu jumlah penduduk produktif lebih banyak dari jumlah penduduk tidak produktif (jumlah penduduk belum produktif dan jumlah penduduk sudah tidak produktif) (Putri *et al.*, 2022). Oleh karena itu, Indonesia dapat menciptakan pasar domestik yang besar untuk produk dan jasa, meningkatkan daya beli masyarakat, serta menarik investasi dalam berbagai sektor ekonomi. Generasi muda yang terampil dan inovatif dapat menjadi motor penggerak untuk transformasi ekonomi menuju sektor yang lebih berbasis pengetahuan dan teknologi. Indonesia dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan menuju Indonesia Emas 2045 dengan memanfaatkan potensi demografi ini secara maksimal.

Secara geografis, kelimpahan sumber daya alam Indonesia sudah tidak mengejutkan lagi. Keanekaragaman sumber daya alam Indonesia mulai dari tambang mineral, kehutanan, pertanian, hingga energi. Hal ini tentu dapat dijadikan sebagai amunisi dalam menyongsong Indonesia Emas 2045 (Abraham, 2024). Potensi sumber daya alam yang melimpah memberikan kesempatan untuk diversifikasi ekonomi, menciptakan nilai tambah, dan meningkatkan daya saing produk domestik. Dalam hal ini diperlukan adanya ekofisiensi (ekonomi efisiensi) dengan memperhatikan ekologis untuk mengurangi kerugian bagi keberlangsungan pembangunan maupun ekosistem (Iswandi & Dewata, 2020). Sehingga pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dan efisien dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi negara serta dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan infrastruktur di Indonesia.

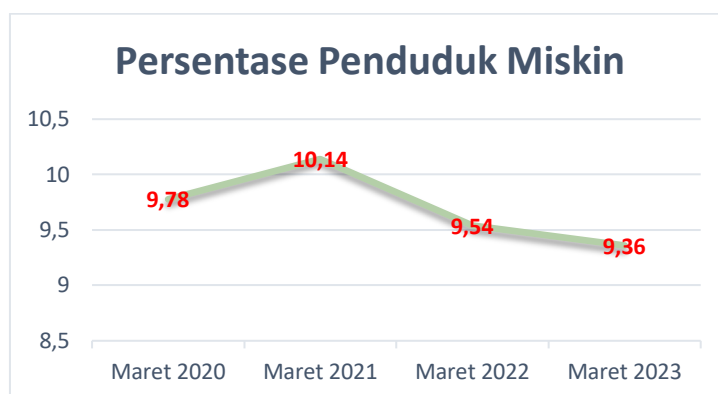
Perlu diketahui bahwa mewujudkan Indonesia Emas 2045 bukanlah hal yang mudah karena fokus utamanya adalah pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sehingga terdapat tantangan yang harus dilalui. Salah satunya adalah masuknya paham radikalisme dan ideologi anti Pancasila di Indonesia (Anggono & Damaitu, 2021). Maraknya

praktek radikalisme yang mengarah pada terorisme sebenarnya bermula dari benih-benih pemikiran dan tindakan intoleran yang menghinggapi sebagian kecil kelompok masyarakat di Indonesia (Subagyo, 2020). Jika peristiwa aktual ini dikaitkan dengan keunggulan demografis Indonesia, maka bangsa ini harus berhadapan dengan masalah dalam mencapai momen Indonesia emas pada tahun 2045. Kelompok radikal terutama menargetkan generasi milenial, yang juga merupakan bonus demografi, karena kerentanan mereka yang ekstrem. Terdapat kasus konkret mengenai kelompok radikal yang menargetkan generasi milenial yaitu adanya perekrutan anak muda melalui medai sosial oleh Jamaah Ansharut Daulah (JAD), yang merupakan afiliasi dari ISIS. JAD ini menyebarkan paham radikalisme dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi di kalangan generasi milenial yang terbiasa dengan hidup di era digital. Kasus bom bunuh diri di Surabaya pada tahun 2018 merupakan ilustrasi utama pada hal tersebut, dimana serangan tersebut terdiri dari seorang remaja dan dewasa muda yang direkrut oleh JAD melalui jaringan online dan komunitas radikal.

Visi Indonesia Emas 2045 mencita-citakan Indonesia menjadi negara maju berpenghasilan tinggi dengan tingkat kesejahteraan rakyat yang merata (Juniartri *et al.*, 2024). Maka, salah satu hambatan terbesar menuju Indonesia Emas di tahun 2045 adalah masih terdapat kesenjangan ekonomi antar daerah. Banyak daerah di Indonesia yang masih belum berkembang dalam hal akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Untuk lebih jelasnya dapat memperhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 2. Perkembangan Gini Ratio 2020-2023
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2023)



Gambar 3. Persentase Penduduk Miskin 2020-2023
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2023)

Dari Gambar 2. Tingkat ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan di suatu wilayah dapat dinilai dengan menggunakan rasio Gini. Gini ratio Indonesia meningkat hingga tahun 2023 sebesar 0,388. Walaupun angka ini menunjukkan tingkat ketidaksetaraan yang relatif

rendah. Namun perlu diingat, jika koefisien Gini mendekati nol, maka distribusi pendapatan lebih merata. Sebaliknya, suatu distribusi pendapatan dikatakan makin tidak merata jika nilai koefisien Gininya mendekati satu (Saleh & Rizkina, 2021). Sesuai dengan grafik pada Gambar 3, persentase penduduk miskin menurun dari Maret 2021 hingga pada Maret 2023 persentase sebesar 9,36. Hal ini membuktikan tidak terjadi distribusi pendapatan yang merata di Indonesia, meskipun terjadi penurunan angka kemiskinan (Sugiastuti & Pratama, 2022). Maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat tantangan dalam mencapai Indonesia Emas 2045 karena adanya hal yang dapat menghambat kemajuan ekonomi bangsa secara merata.

Pembahasan

Implementasi Sistem Ekonomi Pancasila yang Menjadi Alat Untuk Mengatasi Tantangan Menuju Indonesia Emas 2045

Ketika nilai-nilai Pancasila yang membentuk sistem ekonomi Indonesia terancam oleh paham radikalisme, maka sistem yang seharusnya menjaga keadilan dan keberlangsungan ekonomi yang sehat dapat terganggu. Itu karena sistem ekonomi Pancasila memiliki potensi besar untuk menjadi alat yang efektif dalam mengatasi tantangan menuju Indonesia Emas 2045 karena salah satu fokus utamanya adalah upaya membangun Indonesia yang maju, sejahtera, dan berdaulat. Prinsip gotong royong dapat mendorong kerjasama dan solidaritas antar berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat, untuk membangun infrastruktur dan mengembangkan potensi ekonomi di daerah-daerah terpencil. Lalu, dengan memperkuat kerjasama ekonomi di tingkat lokal dan nasional, masyarakat dapat merasa lebih terlibat dan memiliki kepentingan yang sama dalam pembangunan ekonomi, sehingga mengurangi ketimpangan sosial yang rentan dimanfaatkan oleh paham radikalisme.

Sejalan dengan sila kelima Pancasila, Indonesia Emas 2045 pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kesetaraan di Indonesia. Oleh karena itu, konsep keadilan sosial menyoroti betapa pentingnya bagi semua masyarakat untuk memiliki akses yang adil terhadap sumber daya ekonomi dan kesempatan yang sama. Prinsip sistem ekonomi ini dapat dirancang untuk memastikan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya terfokus pada daerah-daerah maju, tetapi juga memberikan perhatian yang cukup pada daerah-daerah yang masih tertinggal. Sebagai hasilnya sistem ini dapat membantu mengurangi ketidakpuasan dan ketidakadilan yang seringkali menjadi pemicu radikalisme dan masyarakat akan lebih cenderung terlibat dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Meningkatkan Efektivitas Sistem Ekonomi Pancasila Menuju Indonesia Emas 2045

Untuk meningkatkan efektivitas Sistem Ekonomi Pancasila menuju Indonesia Emas 2045, langkah strategis pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan pembenahan regulasi dan kebijakan ekonomi yang lebih progresif dan inklusif. Langkah ini melibatkan evaluasi mendalam terhadap kebijakan yang sudah ada, identifikasi kebijakan yang tidak relevan atau menghambat pertumbuhan ekonomi, serta penyusunan kebijakan baru yang memperhatikan keragaman kondisi ekonomi di seluruh wilayah Indonesia. Fokus utama dalam penyusunan kebijakan baru adalah pemberdayaan ekonomi kerakyatan, dengan dukungan yang merata bagi UMKM dan sektor informal. Karena UMKM termasuk tulang punggung ekonomi nasional.

Selanjutnya, penting untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam regulasi dan kebijakan ekonomi yang baru. Hal ini bertujuan untuk mencegah praktik korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan ketidakadilan dalam implementasi kebijakan yang merupakan akibat dari adanya paham radikalisme. Kolaborasi dengan berbagai pihak terkait seperti pemerintah daerah, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat sipil juga menjadi kunci dalam proses perumusan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, penguatan sistem pengawasan dan evaluasi juga diperlukan untuk memantau pelaksanaan kebijakan ekonomi. Sistem evaluasi berkala akan membantu dalam mengevaluasi dampak kebijakan, mengidentifikasi permasalahan yang muncul, serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Dengan langkah-langkah komprehensif dan terintegrasi ini, diharapkan pembenahan regulasi

dan kebijakan ekonomi yang progresif dan inklusif dapat menjadi landasan yang kuat dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045 yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi.

Mendorong inovasi dan teknologi dalam sektor ekonomi merupakan langkah penting untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing. Dengan adopsi teknologi yang tepat, sektor ekonomi dapat mengoptimalkan proses produksi, mengurangi biaya operasional, meningkatkan kualitas produk atau layanan, dan memperluas pasar ekspor. Lalu dengan memanfaatkan teknologi digital, misalnya *e-commerce*, pelaku usaha dapat memperluas jangkauan pasar secara global, meningkatkan daya saing produk lokal, dan menciptakan lapangan kerja baru. Hal ini akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan pada pemerataan ekonomi di seluruh wilayah Indonesia.

Peningkatan edukasi dan kesadaran masyarakat mengenai prinsip-prinsip Sistem Ekonomi Pancasila juga merupakan kunci penting dalam meningkatkan efektivitas sistem ini. Edukasi yang baik akan membantu masyarakat memahami nilai-nilai ekonomi Pancasila, seperti keadilan, kebersamaan, kesejahteraan, dan keberagaman. Dengan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip ini, masyarakat akan lebih mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Langkah-langkah tersebut diharapkan efektivitas Sistem Ekonomi Pancasila dapat ditingkatkan secara signifikan, sehingga mampu menjadi fondasi yang kokoh dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi.

Kesimpulan

Sistem ekonomi Pancasila merupakan landasan intelektual ekonomi Indonesia yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan keamanan nasional. Indonesia Emas 2045 dihadapkan pada berbagai tantangan seperti perbedaan antara teori dan praktik serta ketimpangan ekonomi. Namun, dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, kebijakan yang transparan, akuntabel, dan adil, serta penguatan nilai-nilai Pancasila, sistem ekonomi Pancasila dapat berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan menuju visi Indonesia Emas 2045. Diperlukan kolaborasi, inovasi, dan pembenahan regulasi agar efektivitas sistem ekonomi Pancasila dapat ditingkatkan untuk mengatasi tantangan. Dengan langkah-langkah tersebut, sistem ekonomi Pancasila memiliki potensi untuk menjadi efektif dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif dengan membandingkan antara implementasi Sistem Ekonomi Pancasila di Indonesia dengan sistem ekonomi negara lain yang memiliki karakteristik serupa. Hal ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang keunggulan dan kelemahan sistem ekonomi Pancasila. Serta dapat menggali pandangan dan pengalaman langsung dari para pemangku kepentingan terkait implementasi Sistem Ekonomi Pancasila dan visi Indonesia Emas 2045 melalui survei dan wawancara lapangan, hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas di lapangan.

Daftar Pustaka

- Abraham, H. (2024). “*Menyongsong Indonesia Emas 2045 : Tantangan , Potensi , dan Peran Kaum Muda ” Tugas Makalah Individu Sebagai Substitusi Ujian Akhir Semester Tertulis Dibuat oleh Pengajar : February, 1–18.* <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17358.02884>
- Agme, V. D. (2023). Penelitian Keefektifan Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 3(1), 7–12.
- Agustina, Y., Sukmasari, D., & Sari, T. D. R. (2020). Impact of risk commitment, and bonus on completion of difficult targets: Carbon emissions case. In *The Future Opportunities and Challenges of Business in Digital Era* 4.0(pp.222–226).Routledge.

- Amarullah, S., Maulidi, A., Syarifudin, E., & Fauzi, A. (2023). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(10), 4607–4617.
- Amarullah, S., Maulidi, A., Syarifudin, E., & Fauzi, A. (2023). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(10), 4607–4617.
- Anastacia Lydia Cabelita, Phebyana Margaretha, dan M. L. (2022). Indonesia Keluar dari Middle Income Trap: Permasalahan dan Solusi. In *Bunga Rampai dalam Rangka Pemulihan Ekonomi di Masa Pandemi* (Vol. 1).
- Anggono, B. D., & Damaitu, E. R. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembangunan Nasional Menuju Indonesia Emas. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 01(01), 34–44. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i1.22>
- Anggraeni, R. D., Rahmaddina, R., & Aisyah, R. (2022). Kegagalan Sistem Ekonomi Sosialis. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 10(2), 172. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v10i2.11632>
- Aristawati, S. B., & Hartati, S. (2022). Perkembangan Koperasi Di Indonesia Sebagai Implementasi Ekonomi Pancasila. *JEB17 : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(02), 97–110. <https://doi.org/10.30996/jeb17.v7i02.7360>
- Awaliyati, S. D., Marlisa, V., Selli, F. A., Ariana, T., & Dasman, S. (2021). Penerapan Nilai-nilai Ekonomi Pancasila dalam Percepatan Ekonomi Inklusif di Era Society 5.0. *Prosiding EMAS: Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 1(1), 1–20.
- Azzahra, D. D. G., & Desmawan, D. (2023). Analysis of the Effect of Economic Growth and Poverty on Community Welfare in 34 Indonesian Provinces. (in Indonesian). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22034–22044.
- Bachri, S., Lubis, A., Kriswanta, K., & ... (2021). Strategi Ekonomi Islam Untuk Pembangunan Sistem Ekonomi Pancasila di Desa Sukawijaya Tambelang Bekasi. *Prosiding EMAS ...*, 1(1), 87–100. <http://journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/emas/article/view/342%0Ahttps://journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/emas/article/download/342/179>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023. *Badan Pusat Statistik*, 57, 1–8. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>
- BPS. (2023). Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Indonesia Maret 2023. *Berita Resmi Statistik*, No. 48/07/(17 Juli 2023), 1–8
- Budiman, I. F. (2024). Peran Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 47–54.
- Cabelita, A. L., Margaretha, P., & Lesmana, M. (2022). Indonesia Keluar dari Middle Income Trap: Permasalahan dan Solusi. USAHA PEMERINTAH DALAM RANGKA PEMULIHAN EKONOMI INDONESIA DI MASA PANDEMI, 28.
- Dewi, R. K., Saru, D. E., & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis Makro Ekonomi Sebagai Langkah Indonesia Keluar Dari Middle Income Trap. *Inspire Journal : Economics and Development Analysis*, 1(1), 99–110. <https://ejournal.uksw.edu/inspire>
- Elvina Septiani, Y. P. S. (2022). Penerapan Sistem Ekonomi di Indonesia. *Pusdansi*, 2(1), 1–9. <http://pusdansi.org/index.php/pusdansi/article/view/65/65>
- Halim, A. (2016). Posisi Ideologi Pancasila dalam Sistem Ketatanegaraan: Suatu Kajian Filsafat. *Fakultas Hukum Universitas Diponegoro*, 2(1), 517–532.
- Hasan, Z. (2021). Konsep Ekonomi Pancasila. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 15(1), 141–160. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i1.1103>
- Hasanah, & Hanifah, A. (2020). PERAN FOTO PRODUK, ONLINE CUSTOMER REVIEW, ONLINE CUSTOMER RATING PADA MINAT BELI KONSUMEN. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 1(1), 37–47.

- <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JMMB/article/view/5917>
- Juniartri, I., Ningrum, C., Saepudin, E. A., Triyana, R., Nurfaridah, A., Putri, D. M., & Dewi, R. A. (2024). *Analisis Ekonomi Politik Keynesian Menuju Indonesia Emas. 1*(2).
- Kurniasih, E. P. (2020). Perkembangan Investasi Asing di Negara ASEAN. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*, 362–370.
- Kusnandar, V. B. (2022). Era Bonus Demografi, 69% Penduduk Indonesia Masuk Kategori Usia Produktif pada Juni 2022. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/30/era-bonus-demografi-69-penduduk-indonesia-masuk-kategori-usia-produktif-pada-juni-2022>
- Lenggono, P. S. (2021). Historical Review of The Origin of Pancasila as A Philosophical Basis for The Implementation of Pancasila Economic System. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 4(4), 242. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i4.50617>
- Marsudi, K. E. R., & Purbasari, V. A. (2022). IMPLEMENTASI SISTEM EKONOMI PANCASILA DALAM KEBIJAKAN PEMERINTAH INDONESIA Implementation of the Pancasila Economic System in Indonesian Government Policies. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance; (E-ISSN: 2808-1102)*, 2(1), 27–42.
- Maryanti, S., Widayat, P., & Lubis, N. (2023). Economic Transformation To Get Out of the Middle Income Trap Condition To Reach Indonesia Gold 2045. *ADPEBI International Journal of Business and Social Science*, 3(1), 63–78. <https://doi.org/10.54099/ajjbs.v3i1.356>
- Muchtar Anshary Hamit Labetubun, D. (2021). Sistem Ekonomi di Indonesia. In *Widina* (Vol. 5, Issue 3). (Muchtar Anshary Hamit Labetubun, 2021)
- Nihayatul Masykuroh. (2020). Sistem Ekonomi. In *Usul Dakwah*. https://www.bappenas.go.id/files/2113/6082/9893/sistem-ekonomi-20081123060340_1001_0.pdf
- Novrizaldi. (2023). Indonesia Emas 2045 Diwujudkan Oleh Generasi Muda | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan. <https://www.kemenkopmk.go.id/indonesiaemas-2045-diwujudkan-oleh-generasi-muda>
- Nur, M., Abdah, R., Ichtiari, F. A., & Aulia, A. (2023). Proyeksi Penduduk Menuju Indonesia Emas Tahun 2045 Melalui Penerapan Teori Malthus. *Bahasa Dan Matematika*, 2(1), 15–29. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i1.375>
- Puja Pangestu, F., Shelvia Rahmadiani, N., Tanzila Hardiyanti, N., & Yusida, E. (2021). Ekonomi Pancasila Sebagai Pedoman Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs (Sustainable Development Goals) 2030. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1(3), 210–219. www.globalgoals.org
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi Pendidikan Abad 21 dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309–3321. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>
- Putri, A. D., & Ghazali, A. (2021). ANALYSIS OF COMPANY CAPABILITY USING 7S MCKINSEY FRAMEWORK TO SUPPORT CORPORATE SUCCESSION (CASE STUDY : PT X INDONESIA). 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.22219/mb.v11i1>.
- Putri, A., Fredlina, A., & Maharani, F. (2022). SDM dan Kemajuan Teknologi sebagai Penunjang Indonesia Menjadi Negara Berpenghasilan Tinggi. In *Bunga Rampai dalam Rangka Pemulihan Ekonomi di Masa Pandemi* (Vol. 1).
- Rahmawati, D., & Nani, D. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Hutang Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 1– 11. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.246>
- Rifani, J. (2022). Efektivitas Produksi Ukm Dalam Upaya Meningkatkan Laba (Studi Kasus

- Makaroni Gula Merah Mama Asmi). *Administraus*, 6(3), 174–179. <https://doi.org/10.56662/administraus.v6i3.246>
- Riski Ramadan, R., & Rizqi, F. (2023). *Implementasi Sistem Ekonomi Pancasila Pada Umkm Pedagang Sate*. 1, 1–1. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Saleh, M., & Rizkina, A. (2021). Analisis Pengaruh Gini Ratio Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomika*, 15(1), 1–5. <https://doi.org/10.51179/eko.v15i1.535>
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 6(1), 10–24. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/734>
- Sugastuti, R. H., & Pratama, M. R. (2022). Kesenjangan Ekonomi Antar Wilayah di Indonesia. *Administrasi Bisnis*, vol.16(issu1), 79–90.
- Wena, I. M. (2020). Pembelajaran berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill) di era revolusi industri 4.0 untuk mewujudkan generasi indonesia emas 2045. *Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika (MAHASENDIKA)*, 15–25. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/Prosemnaspmatematika/article/view/892>
- Anggraeni, R. D., Rahmaddina, R., & Aisyah, R. (2022). Kegagalan Sistem Ekonomi Sosialis. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 10(2), 172. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v10i2.11632>
- Aristawati, S. B., & Hartati, S. (2022). Perkembangan Koperasi Di Indonesia Sebagai Implementasi Ekonomi Pancasila. *JEB17 : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(02), 97–110. <https://doi.org/10.30996/jeb17.v7i02.7360>
- Awaliyati, S. D., Marlisa, V., Selli, F. A., Ariana, T., & Dasman, S. (2021). Penerapan Nilai-nilai Ekonomi Pancasila dalam Percepatan Ekonomi Inklusif di Era Society 5.0. *Prosiding EMAS: Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 1(1), 1–20.
- Elvina Septiani, Y. P. S. (2022). Penerapan Sistem Ekonomi di Indonesia. *Pusdansi*, 2(1), 1–9. <http://pusdansi.org/index.php/pusdansi/article/view/65/65>
- Halim, A. (2016). Posisi Ideologi Pancasila dalam Sistem Ketatanegaraan: Suatu Kajian Filsafat. *Fakultas Hukum Universitas Dipenogoro*, 2(1), 517–532.
- Pendidikan, J. (2024). *Cendikia Cendikia*. 2(3), 454–474.
- Rifani, J. (2022). Efektivitas Produksi Ukm Dalam Upaya Meningkatkan Laba (Studi Kasus Makaroni Gula Merah Mama Asmi). *Administraus*, 6(3), 174–179. <https://doi.org/10.56662/administraus.v6i3.246>
- Zainol Hasan, & Mahyudi, M. (2020). Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 4(1), 24–34. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.206>
- Iswandi, U., & Dewata, I. (2020). *Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Deepublish.
- Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2022). Indonesia Emas 2045 Diwujudkan Oleh Generasi Muda. Diperoleh dari <https://www.kemendopmk.go.id/indonesia-emas-2045-diwujudkan-oleh-generasi-muda>. Diakses [Mei 2024]

PEMBELAJARAN GENERASI Z DENGAN MODEL KOOPERATIF JIGSAW STUDI KASUS: DI SMA KOLESE DE BRITTO YOGYAKARTA

FX. Agus Hariyanto

SMA Kolese De Britto Yogyakarta
agushariyanto@staff.debritto.sch.id

Abstrak

Sistem pembelajaran dengan ceramah dan latihan soal menyebabkan peserta didik merasa bosan dan tidak menyenangkan. Peserta didik SMA sekarang ini didominasi oleh generasi Z menyukai belajar yang menyenangkan, belajar kelompok, melakukan kegiatan, dan diskusi. Model pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat digunakan untuk pembelajaran. Tujuan penelitian ini mengetahui pembelajaran generasi Z siswa SMA Kolese De Britto dengan model kooperatif jigsaw yang menyenangkan dan meningkatkan prestasi sesuai dengan karakter generasinya pada mata pelajaran ekonomi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Desain penelitian ini, yaitu pre-experimental design dengan rancangan *one group pretest-posttest* design dikombinasikan dengan rancangan *one-shot case study*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kasus, kuesioner, dan wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan dengan statistik sederhana dan menggunakan teknik analisis yang diajukan oleh Miles, Huberman & Saldana, (2014) yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini pembelajaran generasi Z dengan model kooperatif jigsaw: (1) membuat perasaannya senang dan memunculkan motivasi dalam belajar sehingga memudahkan untuk belajar dan dapat meningkatkan prestasi siswa, (2) dalam pembelajaran sesuai dengan karakter yang dimiliki generasi Z.

Kata kunci: generasi Z, jigsaw, menyenangkan, kerjasama

LEARNING OF GENERATION Z WITH JIGSAW COOPERATIVE MODEL CASE STUDY: AT SENIOR HIGH SCHOOL OF DE BRITTO YOGYAKARTA

FX. Agus Hariyanto

SMA Kolese De Britto Yogyakarta
agushariyanto@staff.debritto.sch.id

Abstract

The learning system with lectures and practice questions makes students feel bored and unpleasant. High school students today are dominated by generation Z who like fun learning, group learning, doing activities, and discussions. The Jigsaw cooperative learning model can be used for learning. The purpose of this study is to determine the learning of generation Z students of SMA Kolese De Britto with a fun jigsaw cooperative model and improve achievement according to the character of their generation in economics subjects. This study uses an experimental research type with a quantitative and qualitative approach. The design of this study, namely pre-experimental design with a one group pretest-posttest design combined with a one-shot case study design. Data collection techniques were carried out using case studies, questionnaires, and interviews. Data analysis techniques are carried out with simple statistics and using analysis techniques proposed by Miles, Huberman & Saldana, (2014) which include data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are that generation Z learning with the jigsaw cooperative model: (1) makes

them feel happy and gives rise to motivation in learning so that it is easier to learn and can improve student achievement, (2) in learning in accordance with the character of generation Z.
Keywords: generation Z, jigsaw, fun, cooperation

Pendahuluan

Salah satu indikator sekolah berprestasi adalah sekolah yang mampu berprestasi secara akademik yang ditunjukkan meraih penghargaan atas lomba-lomba ilmiah seperti kejuaraan olimpiade mata pelajaran baik di tingkat kabupaten, provinsi, nasional bahkan tingkat internasional. Untuk itu sekolah akan berupaya supaya memperoleh prestasi dibidang akademik dengan banyak latihan soal supaya mendapatkan hasil yang maksimal. Keadaan ini tidak jarang bahwa pengajaran lebih mengedepankan akademik sehingga banyak nalar saja yang di olah oleh para guru untuk mencapai prestasi akademik bagi di pendidikan dasar maupun di pendidikan menengah.

Siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah atas untuk tahun 2023/2024 ini adalah mereka kelahiran 2006-2009, pada tahun tersebut bisa digolongkan sebagai generasi Z. Gen Z adalah peralihan dari generasi millennial dengan teknologi yang makin berkembang. Istilah gen Z semakin sering digunakan dalam presentasi yang dipaparkan oleh agen pemasaran dari Sparks dan Honey yang dalam presentase tersebut tahun lahir yang digunakan untuk mendefinisikan Gen Z ialah dari tahun 1995 sampai 2010 Gen Z disebut pula dengan iGeneration, generasi internet atau generasi net (Mukhlis, et al. 2022).

Generasi Z merupakan generasi yang lahir mulai tahun 1996 hingga 2012. Generasi Z ini merupakan generasi yang terbiasa dengan teknologi sehingga berpengaruh terhadap pengasuhan generasi ini yang tidak bisa disamakan dengan generasi lainnya (Yuliasari & Sumayyah, 2023). Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka (Andika, 2022). Kualitas diri mahasiswa dan remaja Generasi Z sangatlah berpengaruh dan sangatlah penting dan signifikan terhadap perkembangan era Society 5.0 (Dewi, Dewi, Qurrotu & Santhi, 2022).

Putranto dalam Sari & Irena (2023) menyatakan Generasi Z memiliki kemampuan lebih dalam hal mengakses informasi dengan cepat meski usianya masih sangat muda. Generasi ini sangat gemar dan sering berkomunikasi dengan semua kelompok, terutama melalui jaringan sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan *messenger*. Mereka cenderung toleran terhadap perbedaan budaya dan sangat peduli dengan lingkungan. Mereka juga akrab dengan berbagai aktivitas pada saat bersamaan.

Stillman dan Stillman dalam Arum, Zahrani, Duha (2023) mengemukakan terdapat 7 karakteristik ideal generasi Z di Amerika dan negara-negara lainnya, antara lain: (1) *Digital* yang dimaksud dalam konteks ini adalah generasi Z tidak pernah membatasi aktivitas dan ruang lingkup mereka antara dunia nyata dengan dunia digital. (2) *Hiper-kustomisasi* yang dimaksud dalam konteks ini adalah generasi Z tidak ingin diberi label atau cap atas apapun pada diri mereka. Mereka ingin menunjukkan kelebihan atau keunikan yang dimiliki sebagai identitas yang mereka gunakan, bukan dari segi agama, suku, maupun ras. (3) generasi Z lebih mengutamakan untuk belajar secara praktik nyata dibandingkan teoritis. (4) *Fear of Missing Out* (FOMO) generasi Z turut mengumpulkan segala informasi di internet yang dirasa penting dan bermanfaat bagi pekerjaan mereka. (5) *Weconomist*, generasi Z merupakan satu di antara sekian generasi yang mengenal kata kolaborasi, terutama pada bidang ekonomi. (6) *Do It Yourself* (D.I.Y.), generasi *digital* yang mandiri, itulah generasi Z. Mandiri dalam konteks ini ialah mereka sudah tidak perlu didampingi atau dibantu saat mereka ingin mempelajari sesuatu yang baru. Cukup dengan mencari video tutorial di youtube, semuanya terselesaikan. (7) Terpacu, generasi Z ialah generasi yang realistis dan tidak memiliki mimpi besar, akan tetapi mereka ingin membawa perubahan positif pada lingkungan dengan teknologi dalam

genggaman mereka saat ini. Mereka mungkin rela untuk berbuat lebih besar demi mendatangkan manfaat bagi banyak orang yang sekiranya memerlukan bantuan mereka.

Generasi Z mempunyai tantangan dalam hal sopan santun, kepedulian, tenggang rasa, dan sikap sosial siswa zaman sekarang dirasa sangat kurang dengan perkembangan teknologi saat ini (Lupita, 2023). Untuk menumbuhkan dan mengembangkan ciri-ciri generasi Z bila melalui pembelajaran di sekolah perlu guru yang membimbing dan mengarahkan supaya menjadi lebih baik. Salah satu peran guru dalam pembelajaran untuk mendidik siswa generasi Z dengan model pembelajaran atau metode pembelajaran tertentu yang dapat masuk dalam hati pelajar generasi Z. Model yang bisa digunakan dalam pembelajaran yaitu dengan model jigsaw.

Dalam pembelajaran di kelas banyak model yang ada dalam rangka menumbuhkan, meneguhkan dan mengurangi permasalahan dan tantangan pada generasi Z. Pembelajaran kooperatif sesuai dengan karakter generasi Z di lingkup tingkat pendidikan menengah atas (SMA). Dalam pembelajaran kooperatif lebih banyak siswa yang aktif sehingga membuat pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran konvensional bahwa guru banyak memegang peran seperti ceramah dan latihan soal yang cenderung membosankan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh siswa saat siswa diminta tanggapan atas proses pembelajaran di kelas yaitu dengan ceramah mereka bosan dan kurang aktif. Refleksi dari guru juga hampir sama karena kalau ceramah siswa kurang memperhatikan atau mungkin ada yang tiduran, asik sendiri sehingga suasana kurang mendukung. Model pembelajaran yang membantu siswa supaya menyenangkan, meningkatkan prestasi, aktif dalam kelompok, dan punya tanggungjawab adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Sani (2013:218) mengemukakan berdasarkan riset menunjukkan bahwa siswa yang terlibat di dalam pembelajaran model pembelajaran kooperatif dengan dasar *Jigsaw* ini memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, di samping menghargai perbedaan dan pendapat orang lain. Hasil yang dicapai dengan pembelajaran *Jigsaw* melahirkan rasa menghargai atas perbedaan individu yang dibawa sejak lahir. Belajar kelompok kecil dengan *Jigsaw* hasilnya lebih positif artinya pembelajaran ini menunjukkan peningkatan dibanding yang konvensional.

Stephen, Sikes & Snapp (Rusman, 2013:220) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model Jigsaw sebagai berikut: (1) Siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 tim (2) Setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda (3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan. (4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/ subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka (5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama. (6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi. (7) Guru memberi evaluasi. (8) Penutup.

Metode ini dapat diterapkan untuk mater-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam jigsaw, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa mengaktifkan skema agar materi pembelajaran lebih bermakna. Guru lebih banyak memberi kesempatan siswa mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi (Huda, 2014: 204).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang diterapkan ternyata siswa terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran, dikarenakan siswa secara mandiri dalam kelompok untuk dapat menjelaskan topik materi yang disajikan oleh guru terhadap anggota kelompok lain sehingga dapat memahami topik yang dipelajari dari kelompok tersebut (Uki & Liunokas, 2021). Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar dan aspek afektif siswa adalah model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dengan pendekatan CTL (Negara, Kusmayadi & Sujadi, 2015). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ternyata

dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-1 SMANegeri 1 Prajekan. (Azise & Nursalam, 2017).

Model *Jigsaw* merupakan metode yang mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dan menurut alurnya sama dengan pendekatan saintifik karena ada tahap membaca, mengumpulkan data, asosiasi, menganalisis, mengkomunikasikan hasil. Dengan cara ini peserta didik sebagai anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda mengenai suatu pokok bahasan serta mengkomunikasikan kepada teman dalam kelompok. Hasil pembelajaran dituangkan dalam bentuk tes keseluruhan pokok bahasan. Penilaian didasari pada rata-rata skor tes kelompok. Aktivitas belajar peserta didik aktif dengan kategori baik pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* kelas XI IIS-2 SMANegeri 2 Palangka Raya. Peserta didik aktif dalam berdiskusi dengan anggota kelompoknya, aktif dalam bertanya jawab baik secara lisan maupun tertulis, dapat fokus pada pembelajaran (Setiawan & Nurbudiyani, 2018)

Dalam model *Jigsaw*, setiap anggota kelompok memiliki bagian informasi yang berbeda yang mereka bagikan dengan anggota kelompok lainnya, sehingga semua anggota kelompok harus bekerja sama untuk memahami secara menyeluruh materi pelajaran tersebut. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkanketerampilan sosial, kepemimpinan, dan empati siswa (Manurung, et al., 2024). Hasil belajar ekonomi dikembangkan pada setiap individu baik individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi maupun individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran bermakna dan sesuai dengan karakteristik siswa (Sukarmini, Suharsono & Sudarma, 2016)

Kelebihan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* dalam penelitian Jhonson and Jhonson (Rusman, 2013: 219) adalah: (1) meningkatkan hasil belajar. (2) meningkatkan daya ingat (3) dapat digunakan untuk mencapai tarap pembelajaran tingkat tinggi, (4) mendorong tumbuhnya motivasi instrinsik (kesadaran individu), (5) meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen. (6) meningkatkan sikap positif terhadap guru dan sekolah, (7) meningkatkan harga diri anak, (8) meningkatkan perilaku sosial yang positif, (9) meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.

Dalam belajar perlu motivasi yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Fungsi motivasi yaitu: (1) mendorong untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, (2) menentukan arah, yaitu tujuan yang hendak dicapai, (3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan yang akan dikerjakan dan menyisihkan tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman, 2018: 85). Pembelajaran model *Jigsaw* yang aktif dan menyenangkan nampak pada pembelajaran IPS menjadi contoh penerapan model *Jigsaw* yang paling efektif dan menarik siswa (Susilo, 2020). Pendapat dari refleksi siswa bahwa dengan model *jigsaw* siswa dapat lebih aktif, lebih senang, lebih berminat sehingga mendapatkan pengetahuan yang mudah melalui pembelajaran dengan model *Jigsaw* (Hariyanto, 2016).

Metode pembelajaran yang mengedepankan kerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri Pleksibel dan menyenangkan baik guru sebagai fasilitator maupun peserta didik (Erviana, Siti, Nurafifah Siti & Jimatul, 2024). Hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung dengan model *jigsaw* (Salmah, 2022). Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas X TKR SMK Islamic Centre Cirebon (Khoriah, 2020). Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat membantu siswa dalam memahami dan meningkatkan kreatifitas siswa pada materi persamaan (Dazrullisa, 2015).

Penerapan model jigsaw untuk bekerja sama nampak adanya kerja sama antar siswa dalam teknik pembelajaran *Jigsaw* sebagai upaya untuk memahami konsep dalam materi pelajaran. Dengan adanya kerjasama tersebut, akan melatih keterampilan siswa dalam hal bersosialisasi dengan teman sebaya dan juga akan berpengaruh terhadap meningkatnya keaktifan belajar siswa. (Dianah, Habibi , Nurwan, Sofyan & Indrawati, 2018). Metode jigsaw merupakan metode yang sangat efektif karena dilihat dari pengamatan siswa yang diberikan metode jigsaw dalam pembelajaran memunculkan karakteristik kerjasama antar anggota kelompok (Kusuma, 2018). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw dapat meningkatkan aktifitas siswa yang mencakup intensitas bertanya dan menjawab pertanyaan, berdiskusi, kepercayaan diri siswa, tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas dan mendorong untuk berpikir kritis dan berpikir ilmiah (Maudjud & Dharmawaty, 2023). Metode jigsaw merupakan metode yang sangat efektif karena dilihat dari pengamatan siswa yang diberikan metode jigsaw dalam pembelajaran memunculkan karakteristik kerjasama antar anggota kelompok (Annisa, 2023).

Peserta didik SMA Kolese De Brito kelas X lahir ditahun 2008 dan 2009. Menurut Muklis bahwa mereka termasuk dalam generasi Z. Karakter generasi Z sepertinya cocok atau sesuai bila dalam pembelajaran di kelas salah satunya menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw. Tujuh karter menurut Stillman dan Stillman dalam Arum, Zahrani, Duha (2023) signifikan dengan yang diungkapkan Lubis & Harahap (2016) yaitu ada lima karakteristik pendekatan kooperatif tipe Jigsaw yaitu: *listening* (mendengarkan), *speaking student* (berkata), kerjasama, refleksi pemikiran dan berfikir kreatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Desain penelitian ini, yaitu pre-experimental design dengan rancangan *one group pretest-posttest* design dikombinasikan dengan rancangan one-shot case study. Menurut Sugiyono (2015:338) one group pretest-posttest design terdapat pretest dan posttest, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akura karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Subjek penelitian ini adalah kelas X-8 sejumlah 34 siswa di SMA Kolese De Britto. Objek penelitian ini adalah pembelajaran generasi Z dengan model kooperatif tipe jigsaw. Tujuan penelitian ini mengetahui pembelajaran generasi Z siswa SMA Kolese De Britto dengan model kooperatif jigsaw yang menyenangkan dan meningkatkan prestasi sesuai dengan karakter generasinya pada mata pelajaran ekonomi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kasus, kuesioner, dan wawancara. Kuesioner untuk mendapatkan refleksi generasi Z dalam pembelajaran model jigsaw. Teknik wawancara untuk menggali pengalaman generasi Z mengikuti pembelajaran dengan model jigsaw pada mata pelajaran ekonomi di SMA Kolese De Britto. Teknik analisis data yang dilakukan dengan statistik sederhana dan menggunakan teknik analisis yang diajukan oleh Miles, Huberman & Saldana, (2014) yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Untuk mengetahui indikator perubahan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan kooperatif jigsaw diadakan pres tes secara kognitif. Hasil pre test dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki hasil belajar baik 3 orang atau 8,82%, siswa yang memiliki hasil belajar 7 orang atau 20,59%, siswa yang memiliki hasil belajar kurang dari kriteria ketuntasan minimum (KKM=75) ada 24 siswa atau 70,59%. Dengan demikian bahwa dapat disimpulkan

bahwa ada 24 siswa atau 70,59 % siswa yang hasil belajarnya kurang atau tidak tuntas. Selanjutnya dilakukan tindakan untuk melihat peningkatan prestasi dan karakter siswa seperti kerja sama dan tanggung jawab dengan model pembelajaran jigsaw.

Selanjutnya dilakukan pembelajaran dengan model jigsaw sesuai dengan sintaknya: (1) pembentukan kelompok terdiri dari 4-5 orang, dalam kelas X-8 ada 34 siswa sehingga terbentuk 7 kelompok dengan anggota 4-5 orang, (2) Setiap anggota kelompok memperoleh bagian materi masing-masing untuk dipelajari yang nantinya disebut sebagai tim ahli, (3) Setelah mereka belajar sendiri maka mereka berkumpul dalam materi yang sama atau disebut tim ahli, (4) setelah mereka memahami materi yang dipercayakan kepadanya mereka Kembali ke group asal untuk saling memberikan pengetahuan, informasi, data apa yang dipelajarinya, apabila ada yang kurang jelas bertanya kepada teman dan guru mendampinginya, (5) setelah semua menyampaikan materi maka dilakukan evaluasi dengan tes tertulis, (6) hasil tes direrata dalam kelompok untuk menunjukan yang paling baik untuk mendapatkan *reward*, (7) selanjutnya ada refleksi dari siswa. Berikut pelaksanaan pembelajaran ekonomi dengan model jigsaw.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari kamis, 7 Maret 2024 dengan alokasi waktu 60 menit pada sesi ke 5 pukul 12.00- 13.00. Jumlah siswa yang mengikuti 34 siswa. Ruang menggunakan ruang kelas X-8. Pada kegiatan awal sebelum mulai pelajaran guru menyapa siswa dan memeriksa kesiapan siswa di mana siswa sudah masuk dalam kelompok yang sudah ditentukan. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran melalui *power point*. Guru melakukan apersepsi singkat pada awal pelajaran tentang Alat Pembayaran dan para siswa sudah mempunyai modul. Guru menjelaskan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif jigsaw. Pada kegiatan inti, guru membagi siswa dalam kelompok yang heterogen berdasarkan nilai yang didapatkan sebelumnya. Siswa masuk dalam kelompok dan dipilih satu orang sebagai ketua kelompoknya. Dalam kelompok kelompok siswa menyepakati materi yang dipilihnya untuk dipelajari dan dikuasai, dalam hal ini siswa nanti akan berperan sebagai nara sumber atau ahli pada materi tersebut. Ada 7 kelompok. Setiap kelompok ada 4-5 orang yang memiliki hasil belajar yang bervariasi. Setelah itu para siswa belajar mandiri. Materi sudah disiapkan di *google classroom*. *Google Classroom* sebagai media pembelajaran e-learning. E-learning adalah suatu keharusan dan E-learning merupakan salah satu yang dapat kita gunakan dalam dunia pembelajaran (Deus, Prematasari, Fauziah, & Martini, 2022). Siswa juga bisa mencari bahan-bahan materi melalui internet atau lainnya.

Pertemuan kedua, Pertemuan dilaksanakan pada hari rabu, 13 Maret 2024 dengan alokasi waktu 60 menit pada sesi ke 3 pukul 09.30- 10.30. Jumlah siswa yang mengikuti 34 siswa. Ruang menggunakan ruang kelas X-8. Pada kegiatan awal sebelum mulai pelajaran guru menyapa siswa dan memeriksa kesiapan siswa di mana siswa sudah masuk dalam kelompok yang sudah ditentukan. Guru memberikan pengantar untuk masuk tahap berikutnya yaitu belajar dalam tim ahli. Dari kelas guru membawa ke ruang aula sekolah dengan tujuan mudah untuk berkelompok dan lebih leluasa untuk diskusi. Tim ahli berkumpul untuk diskusi dan menjelaskan apabila ada yang kurang jelas atau paham. Kegiatan guru mengawasi dan mendampingi apabila ada materi yang membutuhkan penjelasan yang ditanyakan oleh siswa.

Pertemuan ke tiga, Pertemuan dilaksanakan pada hari kamis 14 Maret 2024 dengan alokasi waktu 60 menit pada sesi ke 5 pukul 12.00 - 13.00. Jumlah siswa yang mengikuti 34 siswa. Ruang menggunakan ruang kelas X-8. Pada kegiatan awal sebelum mulai pelajaran guru menyapa siswa dan memeriksa kesiapan siswa di mana siswa sudah masuk dalam kelompok yang sudah ditentukan. Guru memberikan pengantar untuk masuk tahap berikutnya yaitu belajar dalam kelompok asal. Dari kelas guru membawa ke ruang aula sekolah dengan tujuan mudah untuk berkelompok dan lebih leluasa untuk diskusi. Tim ahli kembali kelompok asalnya untuk menyampaikan materi dan diskusi. Siswa mendengarkan dan bernyata apabila kurang jelas. Kegiatan guru mengawasi dan mendampingi apabila ada materi yang membutuhkan

penjelasan yang ditanyakan oleh siswa.

Pertemuan ke empat, Pertemuan dilaksanakan pada hari rabu, 20 Maret 2024 dengan alokasi waktu 60 menit pada sesi ke 3 pukul 09.30- 10.30. Jumlah siswa yang mengikuti 34 siswa. Ruang menggunakan ruang kelas X-8. Guru menyapa siswa dan memeriksa kesiapan siswa di mana siswa akan melakukan post test. Soal diberikan dalam *google form* yang bisa diunduh siswa dari *Google Classroom* Ekonomi Kelas X-8. Soal ada 30 soal. Siswa menggunakan laptop atau HP untuk mengerjakan. Kegiatan guru memastikan kegiatan berjalan dengan baik dengan mengawasi siswa dalam mengerjakan soal.

Pertemuan ke lima, Pertemuan dilaksanakan pada hari kamis 21 Maret 2024 dengan alokasi waktu 60 menit pada sesi ke 5 pukul 12.00 - 13.00. Jumlah siswa yang mengikuti 34 siswa. Ruang menggunakan ruang kelas X-8. Guru menyapa siswa dan memeriksa kesiapan siswa di mana siswa akan melakukan pembelajaran. Guru menyampaikan hasil test individu dan kelompok dengan menayangkan lewat LCD Proyektor. Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang nilai reratanya tertinggi. Setelah itu siswa mengisi kuesioner pembelajaran dengan Jigsaw melalui *google classroom*.

Untuk mengetahui apakah ada perubahan dalam peningkatan akademik digunakan perbandingan atau komparatif antara pretest dan posttest

Tabel 1 Hasil *Pretest* dengan *Posttest* Kelas X-8

No	NIS	NAMA	Pretest	Posttest	Kenaikan
1	17985	Aidan Manarfa I	75	85	10
2	17986	Alkuin Abimanyu	70	90	20
3	17987	Andreas Risang P	70	75	5
4	17988	Antonius Yudhistira	70	90	20
5	17989	Azriel Akbar Almasya	45	90	45
6	17990	Benedict Radhitya Satrio	80	80	0
7	17991	Benedictus Galih	55	80	25
8	17992	Bonaventura Narendra A	75	95	20
9	17993	Christian Fieri T	60	85	25
10	17994	Daud Djati Wicaksono	65	50	-15
11	17995	Franzeskus Gian Tegar	60	100	40
12	17605	Gabriele aryo linggo	50	85	35
13	17996	Gregorius Dwi Agung	45	50	5
14	17997	Ignatius Hedwig Haniel	65	75	10
15	17998	Ignatius Vendicanto C	60	85	25
16	17999	immanuel jonathan	55	90	35
17	18000	Jefferson dwijanto	70	100	30
18	18001	Kennedy Komala	90	100	10
19	18002	Lionel Nicolas Khoe	95	95	0
20	18003	Marcello Fredrick	50	75	25
21	18004	Natanael Aldora Y	40	40	0
22	18005	Nicholas Narendra	55	100	45

23	18006	Octavryon pearlindo M	60	80	20
24	18007	Paul Parmahan Pardede	95	95	0
25	18008	Satrio Moses	40	75	35
26	18009	Stanislas Kostka Aria S	70	80	10
27	18010	Stanislaus Salvestra A	75	100	25
28	18011	Surya Adinata Krisyandi	90	90	0
29	18012	Tobias Ramoti Janwinner	75	90	15
30	18013	Vincentius Christian W	85	95	10
31	18014	Titano Andraryo	60	80	20
32	18015	Vincentius Glory Noel	60	75	15
33	18016	Yohanes Debritto C	70	75	5
34	18017	Yosef Xavier Danteniel	70	90	20
Rerata			66.18	83.53	17.35
Tertinggi			90	100	
Terendah			40	50	

Rekapitulasi hasil post test sebagai berikut :

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil *Post Test* Materi Alat Pembayaran

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Interprestasi
1	93 - 100	8	23,53%	Sangat Baik
2	84 - 92	13	37,14%	Baik
3	75 - 83	10	29,41	Cukup
4	Kurang dari 75	3	8,82	Kurang
Jumlah		34	100%	

Dari data posttest dapat diketahui bahwa presentase siswa yang memiliki hasil belajar sangat baik 23,53%, presentase siswa yang memiliki hasil belajar baik 37,14%, presentase siswa yang memiliki hasil belajar cukup 29,41%, presentase siswa yang memiliki hasil belajar kurang 8,82% Dengan demikian bahwa dapat disimpulkan bahwa ada 3 siswa atau 8,82% siswa yang hasil belajarnya kurang atau tidak tuntas.

Refleksi guru setelah melakukan pembelajaran model jigsaw yaitu (1) banyak kesempatan untuk membimbing, mengarahkan dan menjawab pertanyaan apabila siswa belum jelas akan materi yang akan diajarkan (2) membutuhkan ruang yang luas supaya tidak saling mengganggu karena ada 7 kelompok. (3) siswa aktif terlibat (4) kerja sama siswa nampak (5) Siswa bisa saling mendengarkan atas materi yang diberikan temannya sebagai ahli dimateri yang dipelajarinya.

Pembahasan

Pembelajaran Generasi Z dengan model kooperatif jigsaw merasa senang, termotivasi dan hasil belajar meningkat.

Pembelajaran dengan model jigsaw berujuan tidak hanya meningkatkan prestasi siswa

namun juga membuat pembelajaran menyenangkan, bermakna dan membentuk karakter siswa. Dari hasil prestasi siswa akan terungkap proses pembelajaran dengan model jigsaw juga akan mempengaruhi afeksi siswa.

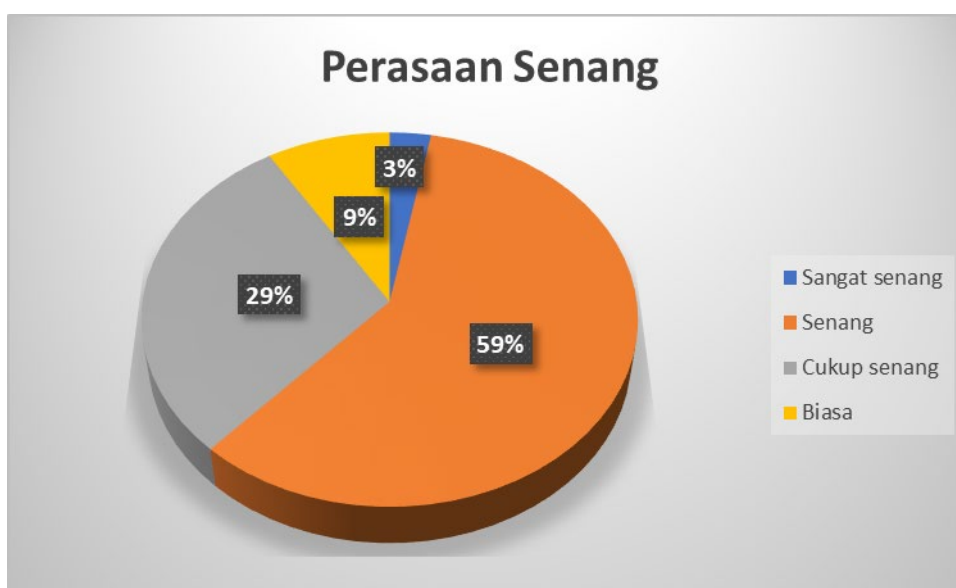
Tabel 3 Rekapitulasi Hasil *Pres Test dan Post Test*

No	Interval	Pres Test	Post Test	Kenaikan	nterprestasi
1	93 - 100	-	8	8	Sangat Baik
2	84 - 92	3	13	10	Baik
3	75 - 83	7	10	3	Cukup
4	Kurang dari 75	24	3	-21	Kurang
Jumlah		34	100%		

Dari data diatas bahwa rerata sebelum tindakan 66,18 mengalami peningkatan dengan rerata 83,53. Peningkatan sebesar 17,35 atau peningkatan 26,22% Hal ini menunjukkan bahwa para siswa mengalami perubahan dalam hal prestasi belajar mata pelajaran ekonomi. Peningkatan perubahan ini bisa terlihat dari refleksi para peserta didik seluruhnya merasa senang, termotivasi , mudah mengikuti atau memahami dengan pelajaran dengan penerapan metode kooperatif Jigsaw. Dari indikator pencapaian siklus ini yang dibawah KKM 75 masih ada 3 orang yang belum tuntas dari sebelum dilakukan tindakan 24 siswa. Dari hasil wawancara guru dengan siswa bahwa ke tiga siswa tersebut kesulitan mengikuti pelajaran ekonomi. Hal ini terlihat dari nilai pre test dan post test juga kurang mengalami perubahan. Dari 34 siswa berdasarkan data pre test dan post test yang mengalami kenaikan nilai ada 28 siswa, 5 siswa tidak mengalami perubahan dan 1 siswa mengalami penurunan.

Dari 34 siswa mengalami perubahan adanya pembelajaran dengan model Jigsaw ada kenaikan nilai 28 siswa atau 82,35% dan kenaikan rerata 26,22%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajarn dengan model Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang kurang dari KKM dari pres test 24 siswa setelah ada perlakuan dengan model jigsaw masih ada 3 yang kurang dari KKM 75.

Refleksi dari siswa tentang perasaan mengikuti pembelajaran jigsaw terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 1: Refleksi perasaan peserta didik mengikuti pembelajaran Jigsaw.

Refleksi siswa perasaan sangat senang 29%, senang 59%, cukup senang 9% dan biasa 3%. Jumlah siswa yang cukup senang, senang, sangat senang 97%. Dalam wawancara terungkap bahwa ada berbagai alasan merasa senang mengikuti pembelajaran dengan model jigsaw. Mereka mengungkapkan bahwa: “

“ nilai ulangan mengalami kenaikan yang cukup tinggi karena merasa materi mudah dimengerti” (Lo)

“ berlatih bertanggung jawab atas materi yang yang dipercayakan kepada saya “ (Fa)

“ nilai ulangan mengalami kenaikan sehingga melebihi KKM 75” (Be)

“ mendapatkan model pembelajaran yang baru” (Ju)

“ tidak hanya belajar di kelas tetapi di luar kelas” (Or)

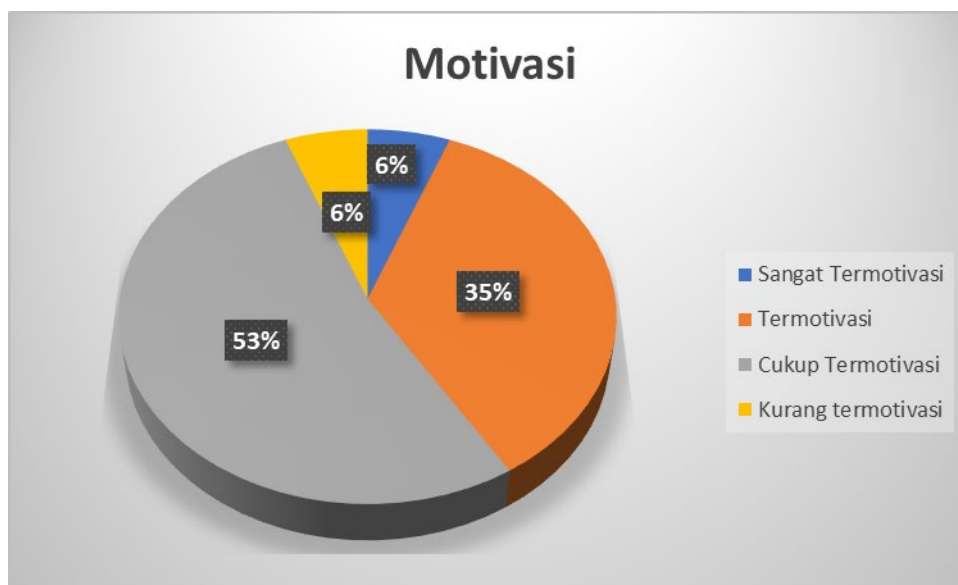
“ membantu teman yang kurang memahami materi” (Da)

“ belajar menyampaikan materi atau gagasan kepada teman-temna yang lain” (Yu).

“ dapat dengan mencari bahan-bahan materi yang diajarkan melalui internet karena diperbolehkan oleh guru untuk menggunakan HP atau lap top” (Di)

Generasi Z tidak pernah membatasi aktivitas dan ruang lingkup terungkap pada wawancara siswa bahwa senang dengan pembelajaran jigsaw berada diluar ruangan sehingga tidak dibatasi dengan dinding lebih menarik. Hal lain diungkapkan bahwa bahan-bahan materi mudah didapatkan di internet karen guru memperbolehkan menggunakan alat untuk mencari materi. Generasi Z juga ingin menunjukkan kebihannya dengan ingin mendapatkan nilai yang baik atau ulangan yang baik, bisa membantu teman . Generasi Z dengan model pembelajan jigsaw juga mandiri ditunjukan dengan ungkapan berlatih bertanggung jawab, membantu teman yang kurang memahami materi.

Refleksi dari siswa tentang motivasi mengikuti pembelajaran jigsaw terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 2: Refleksi siswa motivasi mengikuti pembelajaran Jigsaw.

Dalam wawancara terungkap bahaw ada berbagai alasan merasa termotivasi mengikuti pembelajaran dengan model jigsaw. Mereka mengungkapkan bahwa: “

“ ada nilai rerata yang akan dijadikan nilai akhir ulangan supaya tidak merugikan teman dalam kelompok “ (Fa)

“ jangan menjadikan diri yang paling jelek nilainya karena mengurangi nilai rerata kelompok” (Ju)

“ ingin mendapatkan penghargaan dalam peraihan nilai rerata tertinggi” (Or)

“belajar dengan teman ” (Da)

“kalau kurang jelas ada teman yang menjelaskan ” (Yu)

Pembelajaran model Jigsaw untuk generasi Z pada siswa SMA merasa senang dan termotivasi untuk menunjukkan prestasi atau kelebihan dalam kelompok untuk mendapatkan penghargaan melalui nilai rerata tertinggi dibanding kelompok lainnya. Tanggung jawab memotivasi untuk lebih baik karena malu kalau nilai jelek dalam ulangan dan bisa merugikan orang lain. Pembelajaran generasi Z pada SMA dengan model kooperatif jigsaw membuat perasaan senang dan memunculkan motivasi dalam belajar sehingga memudahkan untuk belajar dan dapat meningkatkan prestasi siswa.

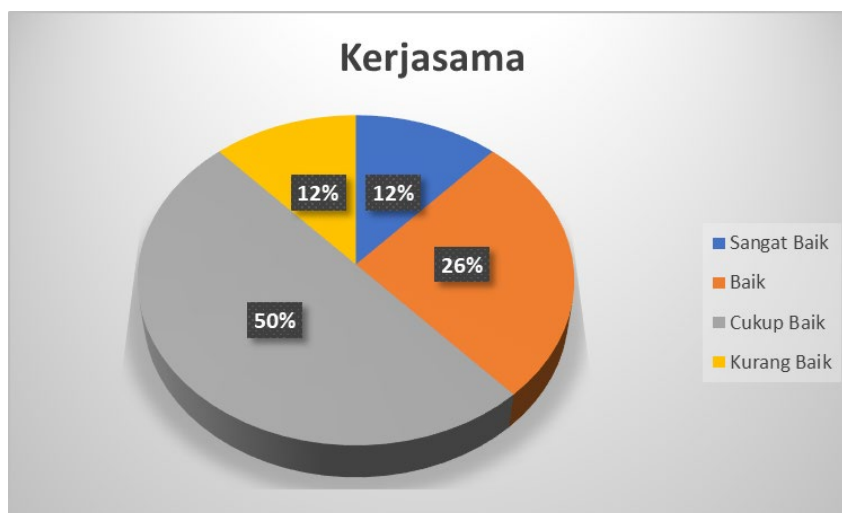
Penggunaan model kooperatif jigsaw dalam pembelajaran pada generasi Z di SMA.

Dari data refleksi siswa bahwa pembelajaran dengan model Jigsaw membuat kerja sama lebih baik pada pelajaran ekonomi materi alat pembayaran. Dari 34 siswa yang menjawab sangat baik 4 siswa atau 11,76% , menjawab baik 9 siswa atau 26,47% , menjawab cukup baik 17% atau 50% , menjawab kurang baik 3 siswa dan tidak baik 1 siswa atau 11,76%. Dapat disimpulkan bahwa ada 30 siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif jigsaw dapat membuat kerja sama lebih baik.

Nilai - nilai karakter yang didapatkan dari model pembelajaran kooperatif jigsaw selain yaitu bekerja sama 5 siswa, bertanggung jawab 4 siswa, belajar mendengarkan orang lain 10 siswa, belajar menyampaikan materi 7 siswa, belajar pada kelompok yang mempunyai masalah yang sama 2 siswa, membantu teman yang kurang bisa atau kurang mengeti 4 siswa dan belajar memahami 2 siswa. Secara keseluruhan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif Jigsaw mempengaruhi pendidikan karakter siswa. Hal ini baik diterapkan karena dengan model jigsaw banyak manfaat yang didapatkan, tidak hanya meningkatkan nilai atau prestasi siswa juga berpengaruh terhadap karakter siswa.

Generasi Z pada kelas X SMA ini memiliki karakter kolaborasi yaitu belajar tidak sendiri namun ada temannya seperti terungkap dalam wawancara belajar daei teman lebih mudah bahasanya. Dengan bahasa mereka akan lebih mudah komunikasi dan menjelaskan materi dalam diskusi. Siswa juga bertanggung jawab atas kemandiriannya karena dengan pembelajaran jigsaw masing-masing peserta didik sebagai orang yang ahli dibiadngnya dan harus menjelaskan kepada teman yang lain. Dari karakter ini generasi Z terpacu untuk memberikan penjelasan yang jelas dan baik kepada teman-temannya karena ingin membawa perubahan yang positif kepada teman-temannya untuk mencerna materi lebih mudah.

Refleksi dari siswa tentang kerja sama mengikuti pembelajaran jigsaw terlihat dalam gambar berikut:

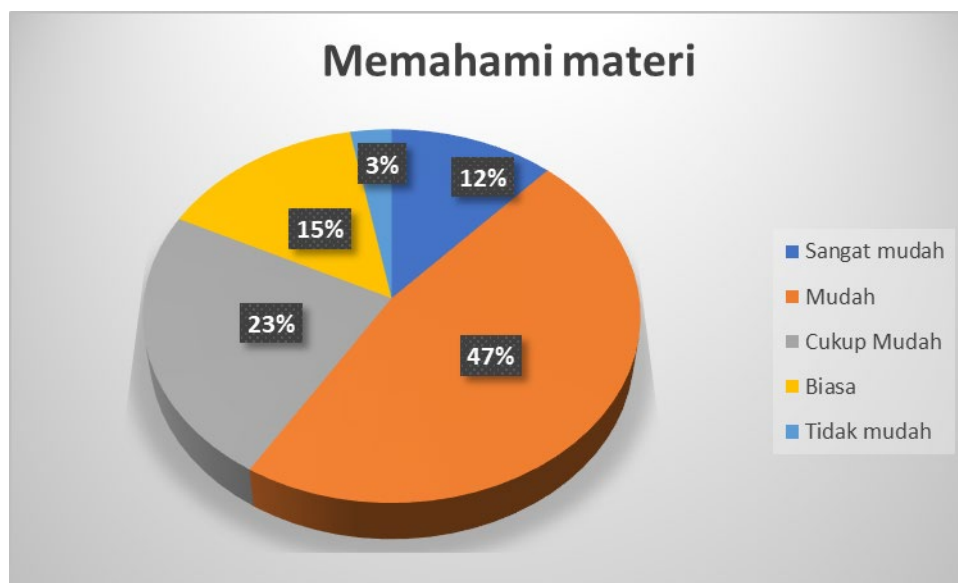


Gambar 3: Refleksi siswa kerjasama mengikuti pembelajaran Jigsaw.

“ bisa saling melengkapi materi bila materi yang didapat kurang terpahami “ (Fa)
 “ mendengarkan teman saat teman lain menjelaskan materi dalm kelompok” (Ju).
 “malu kalau nilainya jelek sehingga belajar dari teman dan menyiamkannya” (Ra).
 “betanggung jawab atas materi yang diberikan sehingga saya bisa menyampaikan dengan baik kepada teman dalam kelompok” (Li)

Pembelajaran kooperatif Jigsaw membuat mereka dapat bekerja sama sesuai dengan karakter generasi Z yaitu berkolaborasi. Dengan kolaborasi terungkap pada pendapat siswa bahwa dengan kerja sama bisa saling melengkapi untuk materi yang kurang terpahami, dalam kerja sama terdapat saling meperhatikan terungkap mendengarkan teman lain saat menjelaskan. Dalam kerja sama ada tanggung jawab bertanggung jawab atas materi yang diberikan. Jigsaw membangun kerja sama dalam kelompok yang berharap mendapatk hasil kerja sama berupa nilai kognitif yang lebih baik. Hal tersebut senanda dalam kelebihan pembelajaran model jigsaw meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen, meningkatkan perilaku sosial yang positif, meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.

Refleksi dari siswa tentang memahami materi pembelajaran jigsaw terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 4: Refleksi siswa memahami materi mengikuti pembelajaran Jigsaw.

Dalam wawancara terungkap bahwa ada berbagai alasan sebagai besar responden mudah memahami materi dalam pembelajaran dengan model jigsaw. Mereka mengungkapkan bahwa: “

“ belajar dari teman lebih mudah bahasanya “ (Fa)

“ merasa bertanggung jawab atas bagian materi yang menjadi tanggungjawabnya” (Ju)

“ mendengarkan penjelasan dari teman dan bertanya kalau kurang memahami” (Or).

Pembelajaran jigsaw menuntut siswa bertanggung jawab atas materi yang menjadi tanggung jawabnya sehingga masing-masing harus memahami materi sebelum menyampaikan materi kepada teman dalam kelompoknya. Dalam kelompok juga harus menerima materi dari siswa lainnya sehingga muncul kepergantungan satu dengan lainnya. Kepedulian terhadap teman memunculkan tanggung jawab individu dan juga tanggung jawab kelompok. Belajar dengan teman sebaya merasa lebih mudah untuk memahami materi, dengan demikian penggunaan model kooperatif jigsaw dalam pembelajaran sesuai dengan karakter yang dimiliki generasi Z di SMA.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan : (1) Pembelajaran model Jigsaw untuk generasi Z pada siswa SMA merasa senang dan termotivasi untuk menunjukkan prestasi atau kelebihannya, (2) penggunaan model kooperatif jigsaw dalam pembelajaran sesuai dengan karakter generasi Z di SMA yaitu bekerja sama, bertanggung jawab, belajar mendengarkan orang lain dan berpendapat.

Daftar Pustaka

- Andika, I.G.A.I. (2022). Meningkatkan pendidikan karakter bagi generasi z pada era society 5.0. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR); Vol. 2 (2022): Prosiding pekan ilmiah pelajar ; 398-414 ; Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR); Vol 2 (2022): Prosiding pekan ilmiah pelajar ; 2830-5310*. Retrieved from: <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/4456>
- Arum, L.S., Zahrani, A., & Duha, N.A.(2023). Karakteristik generasi z dan kesiapannya dalam Menghadapi bonus demografi 2030. *jurnal Accounting Student Research Journal Vol. 2, No. 1, 2023, pp. 59-72* . Retrieved from <https://ejournal.upnvj.ac.id/asrj/article/view/5812>. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Azise, N., & Nursalam. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar ekonomi pada siswa kelas x - 1 sma negeri 1 prajekan materi pokok kebutuhan. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan Volume 4 No 2 pp. 60-73. Januari 2017*. Retrieved from: <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/PKWU/article/view/282>
- Dazrullisa, D. (2015). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan kreatifitas dan motivasi pada materi persamaan linear satu variabel di kelas VII SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Matematika Volume 2, Nomor 1, Maret-Agustus 2015, hlm 1-9*. Retrieved from: <https://www.neliti.com/publications/269960/penerapan-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw-dalam-meningkatkan-kreatifit>
- Deus, M.P.Y.D., Prematasari, N.P.L., Fauziah, F.R., & Martini, L.K.B. (2022) . Pengembangan pembelajaran e-learning etika dan grooming dalam hospitality berbasis web untuk meningkatkan potensi generasi z dalam menghadapi era society 5.0. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR); Vol. 2 (2022): Prosiding pekan ilmiah pelajar ; 545-553 ; Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR); Vol 2 (2022): Prosiding pekan ilmiah pelajar ; 2830-5310* . Retrieved from: <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/4478>.
- Dewi,N.N.J.M., Dewi, N.N.M.P., Qurrotu, A., & Santhi I.A.R. (2022). Menumbuhkan Kesadaran Mahasiswa Generasi Z Agar Berperan Dalam Upaya Menjadi Agent Of Change Dalam Mencapai Society 5.0. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR); Vol. 2 (2022): Prosiding pekan ilmiah pelajar ; 307-318 ; Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR); Vol 2 (2022): Prosiding pekan ilmiah pelajar ; 2830-5310* Retrieved from: <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/4447>
- Dianah, A.F., , Habibi, M.A.P., Nurwan, M.A., Sofyan, A.M., & Indrawati, L. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/download/9619/5928>.
- Erviana, R., Qomariyah, S., Nurafifah, S., & Rizki, N.J., (2024). Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Kerjasama Antar Siswa Di MA Asy-Syari'ah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam Volume. 2, No. 2 April 2024 Hal 52-64*. Retrieved from <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.131>
- Hariyanto, A., & Zuchdi, D. (2016). Keefektifan Model Tgt dan Jigsaw dengan Pendekatan Sainifik Pembelajaran Ekonomi Sma Negeri Di Sleman. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 3, No 2, September 2016 (125-137)*. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>.
- Khoriah, A. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas x tkr smk islamic centre cirebon. *Jurnal*

- Syntax Transformastion, Vol 1, No 1 Maret 2020*. Retrieved from: DOI: 10.46799/jurnal-syntax-transformation.v1i1.5
- Kusuma, A.W. (2018). Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal. *Konselor Volume 7 Number 1 2018*, pp. 26-30. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>
- Lubis, N.A, & Harahap, H. (2016). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. Retrieved from: <https://www.neliti.com/publications/293668/pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw>
- Lupita, W., & Armono, D .(2023). Analisis kemandirian belajar siswa generasi z: Studi kasus pada siswa keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta. *Jurnal pendidikan akuntansi indonesia. Vol . 21 no . 2 page 28 – 39*. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/66303>.
- Manurung, R., Pinayungan, A.L., Siagian, A.D.R., Harahap, J.S., & Marbun, L. (2024). Penerapan Bimbingan Kelompok Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di SMA Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN) Vol. 5 No. 2, 2024* pp: 1910-1914 Retrieved from: DOI : <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3024>
- Maudjud, J., & Dharmawaty. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI untuk Mata Pelajaran Kimia dan Fisika pada Siswa SMK Negeri 4 Kota Ternate. *jurnal.umm.ac.id/index.php/BIOSAINSTEK*. Jurnal BIOSAINSTEK. Vol. 5 No. 1, 74–77. Retrieved from <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v5i1.74-77>.
- Miftahul, H. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Mukhlis. Et al. (2022). Intifikasi Generasi Milenial Golongan Z di Desa Tuntungan II Kecamatan Pancur Batu, *JURNAL PENDIS Vol. 1 No. 1. 2022 PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*. Retrieved from <https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/pendis/article/download/41/38>
- Negara, H.R.P, Kusmayadi, T.A., & Sujadi, I. (2015). Eksperimentasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan pendekatan ctl terhadap prestasi belajar dan aspek afektif siswa pada materi bangun ruang sisi datar ditinjau dari kemampuan spasial. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika Vol.3, No.10, hal 1110-1126 Desember 2015*. Retrieved from: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>.
- Rusman. (2013). *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Salmah. (2022) . Melalui model pembelajaran kooperatif jigsaw (tim ahli) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas xii iis materi jurnal khusus pada sma negeri 1 bubon aceh barat. *MAJU, Volume 6 No. 2, September 2019 Page : 33-42*. Retrieved from: <https://www.neliti.com/publications/503880/melalui-model-pembelajaran-kooperatif-jigsaw-tim-ahli-dapat-meningkatkan-keaktif>
- Sani, R.A. (2013). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Sardiman. (2018). *Interaksi motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Sari, W.P., & Irena, L. (2023). Model Self-Disclosure Generasi Z Pengguna Berat Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.12, No.1, Juni 2023, pp.146-164*. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/45885/24544>
- Setiawan, R., & Nurbudiyani, I. (2018). Peningkatan hasil belajar ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw kelas xi iis SMA Negeri 2 palangka raya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Mei 2018, Volume 3 Nomor 2(45-51)*. Retrieved from: <http://jurnal.umpalangkaraya.ac.id/ejurnal/neraca>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta

- Sukarmini, N.N., Suharsono, N., & Sudarma, I.K. (2016) . Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar ekonomi kelas x sma negeri 1 manggis. *E-journal program pascasarjana universitas pendidikan ganesha program studi teknologi pembelajaran (volume 6 tahun 2016)*. Retrieved from: <https://www.neliti.com/publications/207229/pengaruh-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw-dan-motivasi-berprestasi-terh>
- Susilo, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Historical Studies Journal* Vol. 4 No. 1, 2020(20-28) Retrieved from <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa/article/view/214/161>
- Uki, N.M., & Liunokas, A.B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Make A Match terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. Retrieved from: <https://www.neliti.com/publications/451196/pengaruh-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw-dan-make-a-match-terhadap-has>. DOI: 10.31004/basicedu.v5i6.1363
- Yuliasari, H., & Sumayyah. (2023). Parenting Class: Peran Resiliensi Untuk Meningkatkan Parental Well-Being Pada Orangtua Generasi Z. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)*. Volume 7, No 2, November 2023. Retrieved from DOI: <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v7i2.2283>

PPN NAIK 12%: ANUGERAH FISKAL ATAU BEBAN EKONOMI

Dwita Astuti^{1*}, Fajar Firmansyah², Fika Ariviana³, Sugeng Hadi Utomo⁴ Imam Mukhlis⁵, Agung Nugroho⁶, Nimas Candhyta Maharani⁷ dan Firyal Hilmi Maghfiroh Ilahi⁸

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8}Malang State University, Indonesia

dwita.astuti.2204326@students.um.ac.id, fajar.firmansyah.2204326@students.um.ac.id,
fika.ariviana.2204326@students.um.ac.id,
sugeng.hadi.fe@um.ac.id, imam.mukhlis.fe@um.ac.id,
agung.nugroho.2004318@students.um.ac.id, nimas.candhyta.2204326@students.um.ac.id,
dan firyal.hilmi.2104326@students.um.ac.id

*korespondensi: dwita.astuti.2204326@students.um.ac.id.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melihat perubahan tarif PPN menjadi 12% yang akan berdampak positif atau negatif khususnya terhadap penerimaan negara dan tingkat konsumsi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *literatur review*. Metode tersebut dilakukan dengan cara menganalisis, dan mensintesis informasi dari sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dokumen resmi, dan sumber-sumber lain yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pertimbangan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola. Melalui analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa selain meningkat laju pertumbuhan ekonomi, kenaikan PPN menjadi 12% juga dapat menimbulkan hambatan bagi perekonomian masyarakat. Hal tersebut dikarenakan turunnya tingkat konsumsi masyarakat karena pajak yang tinggi. Kenaikan PPN menjadi salah satu langkah yang baik untuk meningkatkan perekonomian negara. Namun, hal tersebut harus didukung dengan kebijakan yang relevan.

Kata kunci: Kurva Laffer, Tarif PPN, Kebijakan fiskal

VAT INCREASES TO 12%: A FISCAL BOON OR ECONOMIC BURDEN

Dwita Astuti^{1*}, Fajar Firmansyah², Fika Ariviana³, Sugeng Hadi Utomo⁴ Imam Mukhlis⁵, Agung Nugroho⁶, Nimas Candhyta Maharani⁷ dan Firyal Hilmi Maghfiroh Ilahi⁸

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8}Malang State University, Indonesia

dwita.astuti.2204326@students.um.ac.id, fajar.firmansyah.2204326@students.um.ac.id,
fika.ariviana.2204326@students.um.ac.id, sugeng.hadi.fe@um.ac.id,
imam.mukhlis.fe@um.ac.id, agung.nugroho.2004318@students.um.ac.id,
nimas.candhyta.2204326@students.um.ac.id, and firyal.hilmi.2104326@students.um.ac.id

*correspondence: dwita.astuti.2204326@students.um.ac.id

Abstract

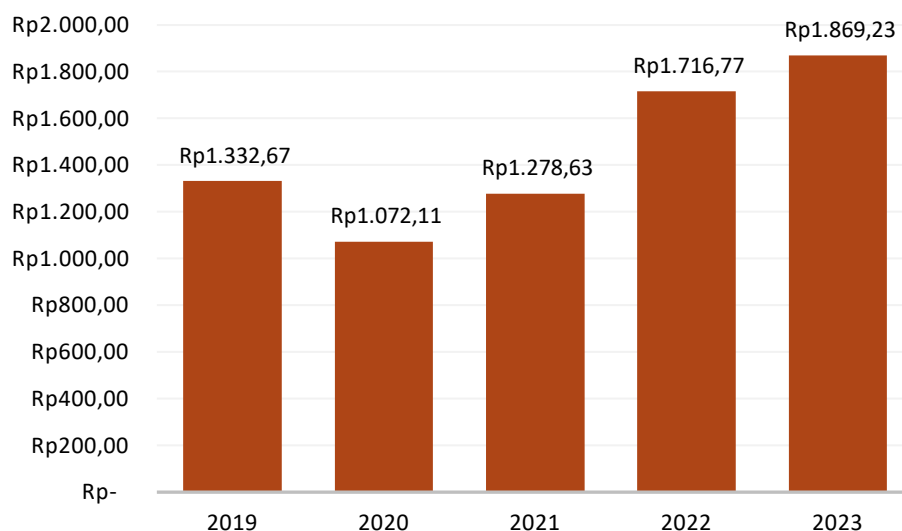
This article aims to look at the change in VAT rate to 12% which will have a positive or negative impact, especially on state revenue and the level of public consumption. This research uses a qualitative method with literature review. The method is conducted by analysing and synthesising information from literature sources relevant to the research topic, such as journal articles, books, research reports, official documents, and other sources that can provide a deeper

understanding of the consideration of environmental, social, and governance factors. Through the analysis that has been conducted, it is found that in addition to increasing the rate of economic growth, the increase in VAT to 12% can also cause obstacles to the community's economy. This is due to the decrease in the level of public consumption due to high taxes. The increase in VAT is a good step to improve the country's economy. However, it must be supported by relevant policies.

Keywords: Laffer Curve, VAT Rates, Fiscal Policy

Pendahuluan

Pajak berperan dalam menunjang anggaran negara dan membiayai belanja negara. Tanpa adanya pajak, suatu negara akan kesulitan dalam mendanai seluruh program, kebijakan, dan rencana yang telah disusun oleh pemerintah. Selain itu, pajak juga berperan sebagai alat untuk memulihkan ekonomi melalui kontrol kebijakan. Pajak di Indonesia sendiri memiliki kontribusi paling besar terhadap penerimaan negara dengan jumlah sebesar Rp1.869,2 triliun (Muhammad, 2024). Hal tersebut tidak mengherankan sebab pajak terbagi menjadi beberapa jenis atau kategori. Penerapan instrumen pajak dipetakan menjadi beberapa jenis, yakni Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Pertambahan atas Barang Mewah (PPnBM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan lain sebagainya (Kharisma & Furqon, 2023).



Gambar 1. Penerimaan Pajak 2019-2023 (triliun rupiah)

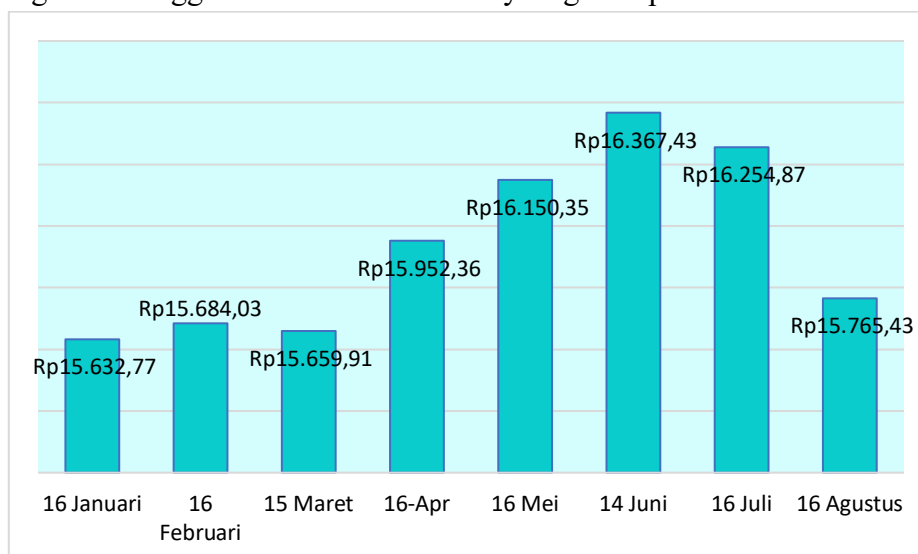
Sumber: (Muhammad, 2024)

Seiring dengan berjalannya waktu, peraturan Perpajakan di Indonesia termasuk mengenai tarif pajak akan mengalami perubahan. Pengaruh ekonomi, kebutuhan pokok Negara, serta kebutuhan pembangunan mengharuskan masyarakat untuk bergotong royong membangun negara melalui pajak (Yolanda & Fajriana, 2023). Berdasarkan data dari website kementerian keuangan, salah satu jenis pajak yang berkontribusi terbesar bagi penerimaan negara yaitu Pajak Pertambahan Nilai (PPN). PPN dikenakan pada setiap transaksi jual beli barang atau jasa yang dilakukan oleh perorangan maupun badan, baik badan swasta maupun badan pemerintahan, sehingga kenaikan persentase PPN juga akan berpengaruh terhadap harga produk pada umumnya. Kenaikan harga produk yang disebabkan oleh kenaikan persentase PPN memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat daya beli/konsumsi masyarakat.

Hal tersebut justru akan memengaruhi cara masyarakat untuk mengalokasikan pendapatannya pada kebutuhan primer sehingga berpotensi mengurangi kesejahteraan mereka (Kementerian Keuangan, 2024).

Petimbangan peningkatan tarif PPN yang dilakukan pemerintah Indonesia tentunya telah memperhitungkan dampaknya baik terhadap penerimaan negara maupun kesejahteraan masyarakat. Namun, penerapan tarif PPN 11% pada bulan April tahun 2022 justru mengurangi potensi penerimaan negara yang lebih besar. Berdasarkan *value added tax (VAT) gross collection ratio* yang pada enam bulan pertama tahun ini, performa penerimaan PPN hanya sebesar 59,31% (Arief, 2023). Hasil tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik yang mencatat data konsumsi rumah tangga selama semester pertama tahun 2023 yang senilai Rp 5.468,1 triliun, sedangkan penerimaan PPN hanya terealisasi sebesar Rp 356,8 triliun pada periode waktu yang sama (BPS, 2023). Sementara itu, terdapat potensi penerimaan PPN sebesar Rp 601,49 triliun yang dapat diartikan bahwa fiskus hanya mampu menarik 59,31% dari total potensi pajak. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan, peningkatan PPN menjadi 11% yang seharusnya memberikan pendapatan negara lebih besar justru tidak sesuai dengan penerimaan potensial yang dapat diterima. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, Penerimaan PPN tergolong dalam kategori stagnan dengan mengacu pada *value added tax (VAT)* hanya sebesar 57,11%. Berdasarkan seluruh data yang ada, pemerintah adalah dengan meninjau ulang metode atau teknik yang sesuai untuk diterapkan agar peningkatan tarif PPN 11% dapat memberikan penerimaan negara yang lebih besar dan mengembalikan posisi APBN seperti sebelum terjadinya wabah covid-19 (Arief, 2023).

Menurut sisi anggaran fiskal, pemerintah memiliki beberapa agenda atau program yang membutuhkan jumlah dana yang besar. Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) di Kalimantan Timur menjadi salah satu agenda tersebut, dengan total dana kisaran Rp 466 triliun. Namun, hanya sekitar Rp 89,4 triliun yang dibebankan pada APBN (Kompas, 2021). Sementara itu, program makan siang gratis yang dibawa oleh calon presiden dan wakil presiden terpilih juga membutuhkan aliran dana yang tidak sedikit. Program tersebut diperkirakan akan membutuhkan Rp 450 triliun per tahun yang tertuju kepada 74,2 juta siswa, 4,3 juta santri, dan 4,4 juta ibu hamil (CNN Indonesia, 2024). Oleh karena itu, rencana peningkatan tarif PPN menjadi 12% oleh pemerintah menjadi salah satu solusi guna meningkatkan anggaran fiskal dan membiayai agenda pemerintah.



Gambar 2. Kurs Transaksi BI

Sumber: (Bank Indonesia, 2024)

Menurut sisi masyarakat, peningkatan PPN 12% justru menjadi beban tambahan. Hal tersebut dapat terjadi lantaran telah terdapat beberapa peristiwa ekonomi yang baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi daya beli mereka. Contoh dari peristiwa ekonomi tersebut adalah naiknya kurs rupiah terhadap mata uang dollar. Berdasarkan grafik di atas, nilai tukar rupiah per 16 Agustus 2024 senilai Rp15.765,43 yang sempat berada di puncaknya pada bulan Juni yang mencapai kisaran Rp16.500 (Bank Indonesia, 2024). Hal tersebut justru akan meningkatkan biaya operasional bagi perusahaan yang cenderung melakukan impor. Alhasil, barang-barang hasil produksi juga akan terkena imbasnya berupa harga yang semakin meningkat. Peningkatan PPN menjadi 12% akan memperparah kondisi tersebut yang pada akhirnya mengakibatkan perubahan terhadap perilaku konsumen dan penurunan daya beli masyarakat.

Penelitian Relevan

Penelitian mengenai pengaruh kenaikan PPN telah dilakukan sebelumnya oleh Atyaningsih & Julianingtyas (2021) mencoba untuk menganalisis mengenai perubahan tarif PPN pada kebutuhan pokok masyarakat pascapandemi *Covid-19*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 survei yang telah dilakukan, dibagi menjadi 3 kelompok yang terdiri dari 2 orang setuju, 6 orang tidak setuju, dan 7 orang ragu-ragu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 survei yang telah dilakukan dibagi menjadi 3 kelompok yang terdiri 2 orang setuju, 6 orang tidak setuju, 7 orang ragu-ragu. Kelompok yang setuju berpendapat bahwa kebijakan perubahan tarif PPN pada kebutuhan pokok dapat berkontribusi pada perekonomian Indonesia pasca pandemi, sedangkan kelompok yang tidak setuju berargumen bahwa kebijakan ini justru akan menambah beban masyarakat, khususnya dengan kondisi ekonomi kelas menengah ke bawah. Sementara itu, kelompok yang ragu-ragu kurang yakin terhadap implikasi dari kebijakan tersebut. Salah satu efek yang timbul dari pandemi covid-19 adalah meningkatnya kreativitas masyarakat, khususnya anak muda, dalam memanfaatkan peluang dari adanya digitalisasi.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Chang & Sargsyan (2022). meneliti mengenai reformasi tarif dan pajak yang netral pendapatan atau netral laba di bawah persaingan tidak sempurna pada implikasi kesejahteraan. Hasil penelitian ini menunjukkan reformasi tarif netral pendapatan dan pajak konsumsi dapat meningkatkan kesejahteraan. konsumen domestik benar-benar diuntungkan oleh reformasi terkoordinasi ini ketika tingkat tarif sebelum reformasi lebih tinggi daripada tingkat pajak konsumsi sebelum reformasi. Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi kondisi-kondisi di mana strategi reformasi ini menghasilkan hasil yang saling menguntungkan dengan surplus konsumen yang lebih tinggi, keuntungan domestik, dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Penelitian mengenai dampak perubahan tarif Pajak Penghasilan Badan dan Pajak Pertambahan Nilai di Indonesia telah dilakukan oleh agustina (2022). *Computable General Equilibrium* (CGE) dan data *Social Accounting Matrix* (SAM) 2019 digunakan dalam penelitian tersebut sebagai database saat melakukan simulasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perpotongan tarif Pajak Penghasilan badan sebesar 3% dan kenaikan tarif PPN sebesar 1% secara bersamaan dapat meningkatkan konsumsi pemerintah dan investasi. Namun, konsumsi swastias, PDB, dan pendapatan rumah tangga baik di kelompok pedesaan maupun perkotaan mengalami penurunan dengan rumah tangga pedesaan mengalami penurunan yang lebih besar daripada perkotaan. Kebijakan kenaikan tarif PPN memberikan dampak yang lebih

kuat terhadap perekonomian. Peningkatan output terbesar ditunjukkan oleh sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, pendidikan, pertambangan dan penggalian, dan pelayanan kesehatan serta kegiatan sosial.

Kemudian, Faisol & Norsain (2023) menganalisis mengenai netnografi pada perspektif netizen terhadap kenaikan tarif PPN 11%. Hasil penelitian menunjukkan adanya sikap pro dan kontra terhadap peningkatan tarif PPN menjadi 11%. Pihak pro berpendapat bahwa peningkatan tarif PPN dapat meningkatkan harga komoditas barang dan jasa yang mereka konsumsi sehingga tidak tepat untuk diterapkan dalam masa pandemi covid-19. Adapun pihak kontra berpendapat bahwa peningkatan tarif berguna untuk menyehatkan kembali kondisi APBN disebabkan oleh berbagai pembiayaan sosial pada masa pandemi covid-19. Kesimpulannya adalah peningkatan PPN 11% tidak dikenakan pada seluruh barang dan jasa, khususnya barang kebutuhan pokok, sehingga daya beli masyarakat menengah ke bawah tidak terlalu terpengaruh.

Penelitian lain oleh Majid *et al.* (2023) mengenai dampak kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) pada masyarakat di Indonesia. Melalui penelitian tersebut, ditemukan bahwa meskipun kenaikan tarif PPN sangat beresiko, namun kenaikan tarif PPN tidak akan mengganggu proses pemulihan ekonomi. Hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan pokok, pendidikan, layanan kesehatan dan sosial tidak ikut serta dikenakan PPN.

Melihat fenomena diatas, maka penulis dalam penelitian ini memiliki ketertarikan untuk mengetahui seberapa besar dampak perubahan aturan tarif PPN menjadi 12% pada Januari 2025 mendatang. Selain itu, penulis juga berharap melalui penelitian ini dapat menjadi evaluasi dalam penerapan pajak di masa depan sehingga memiliki lebih banyak dampak positif bagi keseluruhan lapisan masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Kenaikan tarif PPN tidak ditentukan begitu saja, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor-faktor sebab akibat yang ada. Maka dari itu, berbagai landasan teori digunakan untuk mendukung penelitian yang ada. Landasan teori digunakan sebagai penguat dalam analisis agar artikel yang disusun menjadi lebih terarah. Berikut kumpulan konsep, prinsip, dan teori yang penulis gunakan dalam penyusunan artikel.

1. Pajak Pertambahan Nilai

Pajak Pertambahan Nilai atau PPN adalah pemungutan pajak terhadap tiap transaksi/perdagangan jual beli produk/jasa dalam negeri kepada wajib pajak orang pribadi, badan usaha maupun pemerintah. Istilah PPN dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Goods and Services Tax (GST)* atau *Value Added Tax (VAT)*. Pajak tersebut bersifat tidak langsung, objektif dan non kumulatif. Maksudnya, pajak tersebut dibayarkan langsung oleh pedagang, namun dibayarkan oleh konsumen, jadi pedagang hanya sebagai perantara. Sehingga, dikatakan tidak langsung karena konsumen tidak membayar langsung ke pemerintah. Sejak 1 Juli 2016, PKP (Pengusaha Kena Pajak) seluruh Indonesia diwajibkan untuk membuat nota atau faktur pajak elektronik (e-faktur) guna menghindari pembuatan faktur pajak palsu untuk pemungutan PPN kepada para konsumen (Utomo *et al.*, 2024).

2. Tarif PPN

Berdasarkan UU No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, pemerintah Indonesia mengubah tarif PPN yang awalnya 10% menjadi 11% yang mulai berlaku pada tanggal 1 April 2022. PPN atas paket pengadaan barang/jasa TA 2022 dipungut

dengan menggunakan tarif sebesar 10% sebelum tanggal 1 April 2022. Dengan begitu, Faktur Pajak atau dokumen tertentu memiliki kedudukan yang dipersamakan dengan Faktur Pajak dibuat sebelum tanggal 1 April 2022. Ketentuan baru tentang tarif PPN dimaksud memiliki keterkaitan terhadap kontrak pengadaan barang/jasa yang telah ditandatangani sebelum 1 April 2022 dengan pengenaan tarif PPN sebesar 10%, namun pembuatan Faktur Pajaknya dilakukan sejak 1 April 2022, yang mana tarif PPN yang diberlakukan adalah 11%. Berdasarkan ketentuan UU No 7 Tahun 2021, Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) pada saat penyusunan Harga Perkiraan Sendiri (HPS) masing menggunakan tarif PPN 10%. Penyedia Barang/Jasa pada saat menyampaikan dokumen penawaran harga masih menggunakan tarif PPN 10% (Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara, 2022).

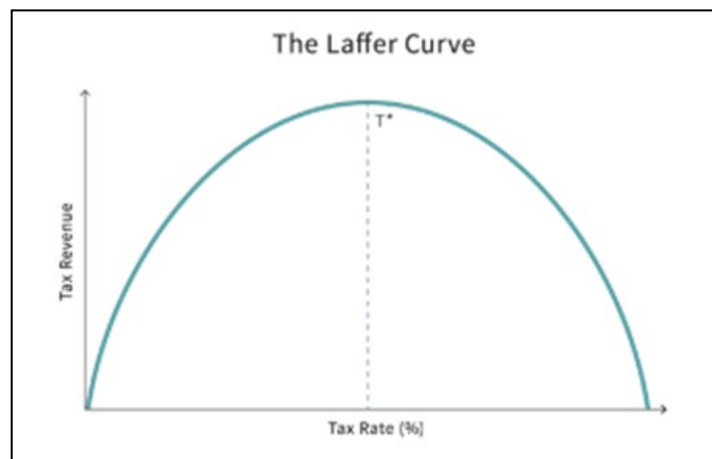
Berdasarkan ketentuan UU Pasal 9 Ayat (14), tarif baru 11% ini diberlakukan atas penyerahan barang/jasa dan juga pembuatan faktur pajaknya. Ketentuan tarif PPN 11% memiliki pengaruh terhadap pengadaan kontrak barang/jasa. Apabila kontrak tersebut ditandatangani sebelum 1 April 2022 (pengenaan tarif PPN 10%) namun pembuatan faktur pajak dilakukan pada 1 April 2022 maka tarif PPN yang berlaku adalah 11%. Perubahan kebijakan sesuai dengan kenaikan tarif PPN sesuai peraturan UU No.7 Tahun 2021, PPK bersama penyedia melakukan perubahan kontrak dalam hal anggaran tersedia untuk penyesuaian tarif PPN 11%. PPK melakukan penyesuaian tarif PPN menjadi 11% dengan penambahan nilai kontrak sesuai dengan kebutuhan untuk memenuhi alokasi pajaknya melalui perubahan kontrak. Apabila dalam hal tidak tersedia anggaran untuk penyesuaian tarif PPN 11%, PPK bersama penyedia melakukan optimalisasi kontrak dengan penyesuaian ruang lingkup pekerjaan dan/atau volume berdasarkan anggaran yang tersedia sehingga dapat dialokasikan untuk pembayaran PPN 11% dengan tetap menjaga kesesuaian dengan ruang lingkup pekerjaan dan/atau volume dalam Daftar Isian Pelaksana Anggaran (DIPA). Ketika tidak dapat dilakukan optimalisasi kontrak, PPK perlu menyediakan anggaran untuk pembayaran sisa PPN dan melakukan revisi anggaran sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Sementara itu berdasarkan UU No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, tarif PPN mengalami perubahan lagi menjadi 12% yang berlaku paling lambat 1 Januari 2025 (Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara, 2022)

3. Teori Asas Daya Beli

Manusia sebagai makhluk ekonomi tentunya memiliki beragam kebutuhan dan keinginan yang perlu untuk dipenuhi. Namun, kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan selalu dibatasi oleh anggaran yang dimilikinya atau dengan kata lain setiap orang memiliki daya beli yang berbeda. Daya beli dapat menjadi patokan bagi tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara dalam periode waktu tertentu. Selain itu, daya beli masyarakat juga menjadi rujukan dalam implementasi berbagai peraturan yang akan diterapkan, tidak terkecuali peraturan pajak. Teori asas daya beli adalah teori yang menjelaskan perihal dasar keadilan dalam penarikan pajak oleh pemerintah. Pajak yang dibebankan oleh pemerintah kemudian dipergunakan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat. Dana hasil perolehan pajak kemudian didistribusikan kepada masyarakat dalam bentuk penyediaan barang publik dan pelayanan oleh pemerintah sehingga menjadi tolak ukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Selain itu, teori ini juga dapat menjadi standar baik atau buruknya implementasi pajak yang telah diterapkan sehingga dapat dijadikan evaluasi untuk memperbaiki aturan pajak yang berlaku (Khanif & Sholichah, 2023).

4. Analisis Kurva Laffer

Tahun 1974 merupakan periode yang menunjukkan titik terang terkait kajian teori mengenai hubungan terbalik antara tingkat pajak dan pendapatan pemerintah oleh Arthur B. Laffer. Model teoritis yang dikemukakan merupakan hasil dari penyelesaian permasalahan empiris yang saat itu sedang terjadi di Amerika Serikat baik dari sisi rumusan kebijakan fiskal, estimasi kurva dan modal ekonometrika yang jelas. Berdasarkan teori Arthur B. Laffer pemotongan tarif pajak terhadap subjek pajak justru semakin meningkatkan pendapatan. Pemerintah berkeinginan untuk meningkatkan pendapatan agar pelayanan publik meningkat, salah satu alternatif yang dapat diambil adalah melalui peningkatan tarif pajak tersebut. Konsep dasar dari kurva Laffer adalah perubahan tarif pajak yang cenderung memiliki dua efek, yaitu efek aritmatik dan efek ekonomi. Efek aritmatik terjadi dikarenakan penurunan ataupun kenaikan tarif pajak suatu negara akan mengakibatkan penurunan atau kenaikan pendapatan negara atas pajak. Sedangkan, efek ekonomi lebih memperhatikan dampak positif dari tarif pajak yang rendah di suatu negara. Tarif pajak yang rendah akan berdampak pada kegiatan ekonomi ekonomi menjadi lebih intensif (Dewi & Rahayuningsih, 2023).



Gambar 4. Kurva Laffer

Sumber: (Dewi & Rahayuningsih, 2023)

Kurva Laffer di atas menggambarkan bahwa dengan penetapan tarif pajak yang terlalu tinggi tidak selalu menghasilkan pendapatan pajak yang tinggi pula. Implikasi dari Kurva Laffer bahwa peningkatan tarif pajak yang melampaui titik tertentu akan menjadi sebuah permasalahan dalam meningkatkan penerimaan pajak. Secara teoritis tingkat pajak yang terlalu tinggi dapat memberatkan masyarakat yang pada akhirnya membuat pendapatan negara rendah. Sebaliknya, jika pada titik tertentu tarif pajak yang dibebankan kepada masyarakat rendah, maka pendapatan pajak yang diterima oleh negara juga rendah. Bentuk dari Kurva Laffer sendiri berbentuk parabola dengan sumbu t^* sebagai titik maksimum penerimaan pajak. Perlu diketahui bahwa pada tarif t^* bukanlah tarif pajak tertinggi, tetapi pada saat berada pada titik t^* , dapat dicapai total penerimaan pajak yang maksimum.

Kurva Laffer memiliki dua titik ekstrim yakni pada titik ekstrim terendah sebesar 0% dan titik ekstrim tertinggi sebesar 100%. Ketika pemerintah menetapkan tarif pajak suatu negara pada titik terendah (0%) maka tidak ada penerimaan yang diperoleh negara karena masyarakat tidak memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Model tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penerimaan pajak suatu negara tidak harus dicapai dengan menetapkan tingkat

pajak yang terlalu tinggi, serta pemotongan tarif pajak kepada subjek pajak juga tidak berada pada titik ekstrim terendah dimana dapat membuat penerimaan negara atas pajak 0. Melalui teknik analisis Kurva Laffer, dapat diketahui bahwa pada tingkat titik tertentu, peningkatan tarif pajak akan mengurangi pendapatan pajak dan mengetahui apakah penurunan tarif pajak dapat meningkatkan pendapatan pajak suatu negara.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan kontribusi baik itu teoritis maupun praktis. Dengan adanya artikel ini, hasilnya diharapkan menjadi informasi bagi mahasiswa/I yang mengampu program studi Ekonomi serta bidang lain yang relevan, khususnya mahasiswa/I yang ingin melakukan penelitian mengenai dampak kenaikan tarif PPN menjadi 12% terhadap penerimaan negara dan terhadap kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur perbendaharaan ilmu pengetahuan dan acuan penelitian pada bidang studi perpajakan terutama untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari kenaikan tarif PPN (Khanif & Sholichah, 2023).

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, analisis dalam artikel ini akan mengkaji mengenai pengaruh yang timbul akibat peningkatan tarif PPN yang mulanya 11% menjadi 12% pada periode pendatang. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu (1) untuk mengetahui bagaimana tarif pajak itu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, (2) mengetahui dampak yang terjadi akibat perubahan kenaikan tarif PPN terhadap penerimaan negara, (3) untuk mengetahui pengaruh dari kenaikan PPN ini terhadap kesejahteraan masyarakat dan bagaimana upaya masyarakat serta pemerintah dalam menghadapi kenaikan tarif PPN ini. Artikel ini bertujuan untuk melihat pengaruh perubahan tarif PPN menjadi 12% khususnya terhadap penerimaan negara dan tingkat konsumsi masyarakat. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan *literatur review*. Melalui metode tersebut, analisis data dilakukan menggunakan sumber-sumber literatur yang relevan. Penulis menggunakan penelitian terdahulu dan berbagai sumber resmi dan relevan yang didapatkan melalui media massa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi literatur (*literatur review*). Model yang digunakan yaitu studi narasi (*narrative review*) yang dilakukan dengan membandingkan beberapa jurnal yang telah dianalisis menurut teori dan juga pengalaman penulis yang ada. Kriteria jurnal yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini yaitu jurnal yang memiliki topik yang relevan, variasi sudut pandang atau perspektif, dan memiliki metodologi yang jelas. Penulis menggunakan metode deskriptif analitis dimana metode tersebut dilakukan dengan cara menganalisis, dan mensintesis informasi dari sumber-sumber literatur yang relevan. Beberapa sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dokumen resmi, dan sumber-sumber lain yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pertimbangan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola. Analisis data yang berasal dari sumber lain dilakukan dengan beberapa pendekatan, seperti evaluasi kualitas, sintesis informasi, kontekstualisasi dan penilaian bias atau sudut pandang yang dapat memberikan dampak terhadap informasi yang disajikan.

Hasil dan Pembahasan

Banyak faktor yang mempengaruhi kenaikan tarif PPN. Berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan perubahan tarif PPN ini mulai dari perubahan tarif dari waktu ke waktu hingga dampak serta pengaruhnya bagi masyarakat maupun pemerintah. Berikut merupakan analisis mengenai kenaikan PPN menjadi 12% yang akan dilakukan.

Perubahan Tarif Pajak Pertambahan Nilai dari Waktu ke Waktu

PPN di Indonesia pertama kali dikenal dengan Pajak Pembangunan 1 yang dikenakan pada tahun 1947 yang kemudian di tahun 1950 mulai diberlakukan Pajak Peredaran. Menurut Sukardji (Novianto *et al.*, 2023) pada tahun 1951 PPN modern dinamakan dengan Pajak Penjualan. Reformasi perpajakan di tahun 1983 menjadi awal pemungutan PPN dengan tarif 10%. Kenaikan PPN menjadi 10% ini sangat berdampak baik bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dimana penerimaan dari pajak ini bertambah besar.

Tabel 2. Perkembangan Pajak Pertambahan Nilai di Indonesia

Tahun	Pajak	Tarif	Dasar Hukum	Keterangan
1947-1950	Pajak Pembangunan I (PPb)	10%	Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1947	Pajak Rumah Makan dan Rumah Penginapan Pembangunan I
1950-1951	Pajak Peredaran (Ppe 1950)	2%	Undang-Undang Darurat Nomor 12 Tahun 1950	Pajak Pemakaian Barang Umum tentang Pajak Peredaran
1951-1983	Pajak Penjualan (PPn)	Tarif Umum : 20% Tarif Khusus : 50%	Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1951	Pajak Penjualan Barang yang Bukan Kebutuhan Sehari-hari
1983-sekarang	Pajak Pertambahan Nilai (PPN)	1983-2021 : 10% 2022-sekarang : 11%	Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1983	Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Barang Mewah

Sumber: (Ais, 2022)

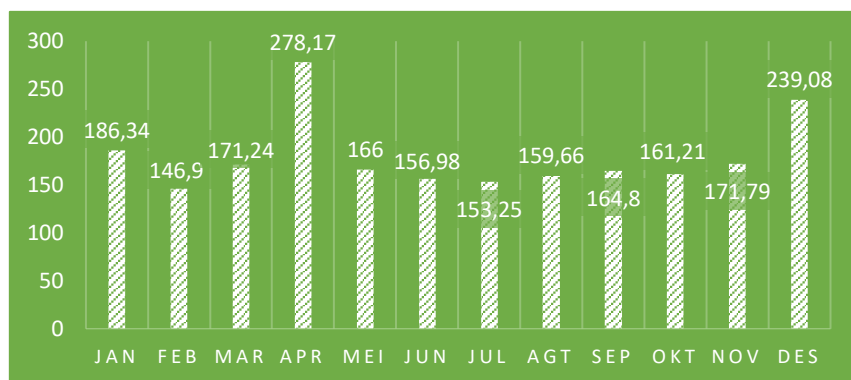
Salah satu upaya pemerintah dalam melaksanakan reformasi perpajakan adalah dengan menaikkan tarif PPN yang ada di Indonesia. Sebelum ditetapkan PPN sebesar 11%, pemerintah berencana untuk menetapkan skema multitarif PPN. Dengan skema multitarif ini, tarif yang dikenakan pada setiap jenis objek PPN menjadi berbeda-beda. Skema tersebut dicadangkan untuk meminimalisir dampak regresif yang muncul akibat legal karakter PPN. Tujuan dari penerapan skema multitarif adalah pembebanan pajak pada masyarakat yang sesuai dengan jenis barang atau jasa yang dikonsumsi (Aryani & Tambunan, 2022).

Potensi meningkatnya perekonomian nasional menjadi salah satu alasan pemerintah menaikkan tarif PPN menjadi 11% yang berlaku pada tahun 2022. Kenaikan tarif PPN menjadi 11% diharapkan dapat memperbaiki defisit APBN hingga ke level tiga persen di tahun 2023 dimana pondasi pajak yang kuat juga akan mengoptimalkan penerimaan negara (Darono, 2022). Diketahui bahwa sumber PPN terbesar merupakan PPN dalam negeri yang berupa konsumsi masyarakat. Namun, dengan kenaikan tarif PPN ini hanya akan membuat konsumsi masyarakat semakin menurun karena barang-barang yang menjadi mahal tanpa dibarengi dengan peningkatan insentif masyarakat (DPR RI, 2024).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Pengaturan Perpajakan, selain berisi mengenai kenaikan PPN 11% yang berlaku di tahun 2022 juga membahas mengenai kenaikan PPN menjadi 12% yang akan diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2025. Keputusan pemerintah ini menimbulkan pro dan juga kontra di kalangan dikarenakan banyak usaha yang merasa tertekan dengan besarnya tarif PPN (Novianto, 2023). Dalam pasal 7 ayat (3) dijelaskan mengenai tarif PPN paling tinggi adalah 15% dan paling rendah adalah 5% (Ayuningrum *et al.*, 2023).

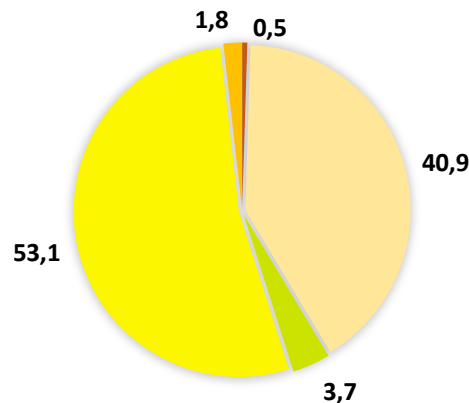
Dampak Perubahan Kenaikan Tarif PPN terhadap Penerimaan Negara

Kebijakan untuk menaikkan tarif PPN menjadi salah satu upaya dari pemerintah untuk meningkatkan jumlah penerimaan negara dari sektor pajak. Kenaikan pajak yang saat ini 11% dan nantinya menjadi 12% pada tahun 2025 masih tergolong rendah dibawah rata-rata PPN dunia. Hal tersebut yang membuat pemerintah memiliki celah untuk meningkatkan tarif pajak guna menutup beban keuangan negara serta memperkuat pondasi perpajakan, karena untuk saat ini pajak menjadi sumber penerimaan terbesar negara (Mubarok, 2022). Dalam pengambilan kebijakan tersebut, pemerintah tentu tidak terburu-buru, memperhatikan asas keadilan dan tepat sasaran guna tetap mengedepankan kepentingan masyarakat.



Gambar 5. Realisasi Penerimaan Perpajakan Tahun 2023
 Sumber: (Komite Pengawas Perpajakan, 2024)

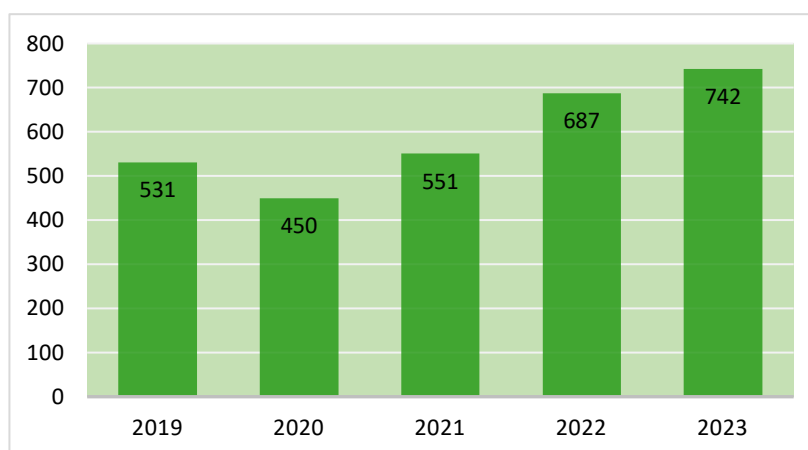
Berdasarkan tabel gambar 5 pada periode 10 November 2023, ditetapkan Perpres 75/2023 yang mengubah Perpres 130/2022 tentang Rincian Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2023. Berdasarkan Perpres 75/2023, target Pendapatan Negara dinaikkan sebesar 7,1% dari target awal (Pemerintah Pusat, 2022). Target Penerimaan Perpajakan dinaikkan menjadi 4,8%. Berdasarkan tabel di atas, Penerimaan Perpajakan sepanjang tahun 2023 mengalami fluktuasi. Penerimaan Perpajakan tertinggi dicapai pada bulan April dan terendah pada bulan Februari. Realisasi Penerimaan Perpajakan pada tahun 2023 mencapai Rp 2.155,42 T atau setara dengan 101,75%.



Gambar 6. Persentase Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2023

Sumber: (Komite Pengawas Perpajakan, 2024)

Gambar 6. menunjukkan bahwa realisasi Penerimaan Pajak tercatat sebesar Rp 1.869,23 triliun atau telah mencapai 102,80% terhadap target. Realisasi Penerimaan Pajak tersebut tumbuh 8,88% per tahun. Salah satu penerimaan terbesar diperoleh dari PPN. Penerimaan pajak terbesar didapat melalui PPh Non Migas sebesar 53,1% dan penerimaan terendah diterima dari Pajak lainnya sebesar 0,5% terhadap realisasi penerimaan pajak.



Gambar 7. Realisasi Pendapatan PPN dan PnBM Tahun 2019-2023 (milyar rupiah)

Sumber: (BPS, 2024)

Berdasarkan hasil statistik penerimaan PPN dan PnBM dari tahun 2019 hingga tahun 2023 menunjukkan bahwa penerimaan terus bertumbuh dengan nilai tertinggi pada tahun 2023 yaitu

sebesar Rp 742 milyar. Kemudian pada tahun 2020, penerimaan mengalami penurunan mencapai Rp 450 milyar, hal tersebut disebabkan oleh terjadinya pandemi Covid-19. Namun pada tahun 2021, penerimaan PPN dapat kembali mengalami kenaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemulihan perekonomian Indonesia setelah terdampak pandemi Covid-19 telah berlangsung dengan baik sedikit demi sedikit.

Ketua Badan Anggaran DPR RI Said Abdullah menuturkan bahwa rencana kenaikan tarif PPN menjadi 12% akan memberi dampak kenaikan pendapatan negara sebesar Rp 350-375 triliun. Alasan pemerintah menaikkan tarif pajak PPN adalah sebagai cara dalam mengurangi defisit APBN. Ketika tarif PPN meningkat menjadi 12%, maka penerimaan negara dari sektor pajak juga akan meningkat. Hal tersebut yang pada akhirnya akan dapat digunakan untuk mengurangi defisit anggaran dan memberikan kebijakan fiskal pemerintah di masa depan. Meskipun terdapat penyesuaian pada tarif PPN, namun pemerintah tetap menjamin bahwa terdapat beberapa barang dan/atau jasa yang dibebaskan dari pengenaan PPN, contohnya barang-barang kebutuhan pokok seperti beras, daging, sayuran, buah-buahan, dan telur. Selain itu, atas jenis jasa tertentu seperti jasa kesehatan, jasa pendidikan, jasa sosial, jasa asuransi dan jasa angkutan umum juga diberlakukan pembebasan PPN. Yang mana hal-hal tersebut telah diatur dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP) (Pemerintah Pusat, 2021).

Keputusan pemerintah dalam perubahan kenaikan tarif PPN tersebut menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan. Pada saat ini, pemerintah berada di dalam posisi dilematis. Di satu sisi, pemerintah ingin mengurangi ketergantungan terhadap utang luar negeri dalam menutup defisit, dan karena hal ini peningkatan pajak menjadi salah satu solusi. Sedangkan di sisi lain, dunia usaha yang terlampau tertekan akan menyebabkan kelesuan investasi, yang berujung pada pengangguran yang meningkat (Novianto *et al.*, 2023). Perluasan basis PPN untuk optimalisasi penerimaan negara akan tetap mempertimbangkan asas keadilan dan kemanfaatan. Khususnya dalam memajukan kesejahteraan umum dan asas kepentingan nasional. Hal tersebut sejalan dengan prinsip perpajakan yang keadilan dan berkepastian hukum (DPR RI, 2021).

Pengaruh dari Kenaikan PPN 12% Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dan Upaya Masyarakat serta Pemerintah dalam Menghadapi Kenaikan Tarif PPN

Kenaikan tarif PPN menjadi 12% telah menjadi rencana pemerintah Indonesia sejak ditetapkannya UU No.7 tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Meskipun PPN tidak dikenakan terhadap seluruh komoditas, pajak ini tetap memiliki pengaruh dalam peningkatan harga barang dan jasa sehingga cukup berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat dapat digunakan sebagai pembanding untuk jumlah PPN yang diterima, karena PPN merupakan pajak atas konsumsi barang dan jasa oleh masyarakat (Ayuningrum *et al.*, 2023). Namun, kenaikan tarif PPN juga berarti akan berpotensi membuat konsumen akan cenderung menahan untuk melakukan konsumsi sehingga dapat memengaruhi kesejahteraan mereka. Selain itu, peningkatan tarif PPN akan berpotensi menimbulkan inflasi karena peningkatan harga barang atau jasa yang disebabkan oleh adanya intervensi pemerintah. Sementara itu, tingkat konsumsi yang melemah justru akan berdampak pada penerimaan perusahaan yang pada akhirnya memicu timbulnya pengangguran (Pratiwi, 2022).

Tabel 3. Hasil Simulasi Kebijakan terhadap Ekonomi Makro dan Pendapatan Rumah Tangga (perubahan %)

Variabel	PPN	
	Jangka Pendek	Jangka Panjang
PDB Riil	-0,187	-0,008
Konsumsi Swasta Riil	-0,471	-0,396
Investasi Riil	-0,147	0,108
Konsumsi Pemerintah Riil	1,871	2,266
Pendapatan Rumah Tangga:		
1. Pedesaan		
Desil 1	-0,208	-0,424
Desil 2	-0,227	-0,425
Desil 3	-0,275	-0,446
Desil 4	-0,318	-0,457
Desil 5	-0,315	-0,432
Desil 6	-0,336	-0,416
Desil 7	-0,351	-0,416
Desil 8	-0,380	-0,410
Desil 9	-0,379	-0,382
Desil 10	-0,349	-0,291
2. Perkotaan		
Desil 1	-0,499	-0,425
Desil 2	-0,489	-0,392
Desil 3	-0,497	-0,378
Desil 4	-0,483	-0,357
Desil 5	-0,480	-0,351
Desil 6	-0,466	-0,331
Desil 7	-0,465	-0,327
Desil 8	-0,444	-0,309
Desil 9	-0,435	-0,303
Desil 10	-0,416	-0,287

Sumber: (Agustina & Hartono, 2022)

Tabel di atas menunjukkan hasil simulasi kebijakan terhadap ekonomi makro dan pendapatan rumah tangga yang ditunjukkan dalam persentase. Pembahasan ini hanya akan berfokus pada dampak peningkatan tarif PPN terhadap kesejahteraan. Berdasarkan tabel di atas, pengaruh peningkatan tarif PPN menyebabkan penurunan tingkat konsumsi riil sebesar 0,471% dalam jangka pendek. selain itu, penurunan tingkat konsumsi riil juga mengalami penurunan dalam jangka panjang sebesar 0,396%. Hal itu tentunya akan berpengaruh terhadap jumlah penjualan barang atau jasa perusahaan sehingga memiliki potensi untuk terjadinya pengurangan tenaga kerja sehingga berujung pada masalah pengangguran. Penurunan

penerimaan perusahaan tersebut dapat dilihat melalui penurunan investasi riil sebesar 0,147% dalam jangka pendek. Investasi riil baru mengalami peningkatan sebesar 0,108% pada jangka panjang yang dipengaruhi faktor peningkatan penerimaan negara. Selain itu, investasi riil juga merupakan salah satu variabel untuk menentukan pendapatan nasional suatu negara sehingga peningkatan atau penurunan investasi berpengaruh terhadap PDB. Penurunan investasi riil dalam jangka pendek berdampak pula pada PDB riil yang mengalami penurunan. Sedangkan, peningkatan investasi riil dalam jangka panjang berbanding lurus dengan pengaruhnya terhadap PDB riil jangka panjang meskipun masih mengalami defisit yang tidak sebesar pada periode jangka pendek.

Kebijakan kenaikan tarif PPN memiliki dampak terhadap penurunan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga baik di perkotaan maupun pedesaan di seluruh rentang waktu. Pendapatan rumah tangga pedesaan memiliki persentase penurunan yang lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga perkotaan. Namun, kondisi tersebut berubah ketika periode waktu diubah menjadi jangka panjang. Pendapatan rumah tangga pedesaan justru memiliki persentase penurunan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga perkotaan. Hal itu juga dipengaruhi oleh adanya penurunan penerimaan perusahaan sehingga menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi di perkotaan dalam jangka pendek. Di sisi lain, penyerapan tenaga kerja di pedesaan akan mengalami penurunan yang lebih tinggi pada jangka panjang. Kedua hal tersebut dapat menjelaskan pengaruh perubahan tarif PPN terhadap penurunan pendapatan rumah tangga.

Tabel 4. Data Penghasilan Kotor PT. X (Rp)

Bulan	Omset
Januari	13.073.102.196
Februari	11.123.304.324
Maret	16.958.072.509
April	13.054.821.020
Mei	11.090.540.075

Sumber: (Gerhana & Agus, 2022)

Pengaruh peningkatan tarif PPN tidak hanya mempengaruhi daya beli rumah tangga, melainkan juga dapat mempengaruhi penerimaan perusahaan. Salah satu contoh perusahaan yang terkena imbas dari peningkatan tarif PPN adalah perusahaan X. PT X merupakan perusahaan yang bergerak dalam produksi besi baja yang prosesnya dimulai dengan menggunakan bahan baku berupa barang setengah jadi wire rod. Setelah kenaikan tarif PPN 11% pada April 2022, penerimaan kotor PT. X mengalami penurunan yang dapat dilihat melalui tabel di atas. Tabel di atas menunjukkan bahwa adanya penurunan omset dari bulan april ke bulan Mei. Berdasarkan wawancara dengan pihak karyawan sales dan produksi, hal tersebut diakibatkan adanya kenaikan harga bahan baku pada bulan Mei. Sedangkan menurut karyawan produksi, mereka beranggapan bahwa penurunan omset PT X pada bulan Mei diakibatkan adanya stok yang menumpuk, yang mana sebelumnya terjadi adanya kenaikan pembelian/permintaan barang oleh customer pada bulan sebelum adanya perubahan tarif PPN yang awalnya 10% menjadi 11%. Berdasarkan data yang diperoleh, peningkatan tarif PPN menjadi 11% telah mengakibatkan penurunan penghasilan yang diperoleh perusahaan yang akan berpotensi terhadap pengurangan tenaga kerja (Gerhana & Agus, 2022).

Kesimpulan

PPN telah berkontribusi menjadi sumber penerimaan negara dengan menjadi penerimaan pajak terbesar kedua setelah pajak penghasilan. Meskipun penerimaan PPN pada tahun 2020 mengalami penurunan akibat pandemi *Covid-19*, pemerintah telah berupaya meningkatkan penerimaan pajak pertambahan nilai pada tahun-tahun berikutnya, dibuktikan dengan hasil penerimaan PPN dan PPnBM yang terus meningkat. Peningkatan penerimaan PPN tersebut salah satunya dipengaruhi oleh diterapkannya tarif 11% untuk PPN pada April 2022 dan akan ditingkatkan kembali menjadi 12% pada tahun 2025. Berdasarkan data tersebut, pemerintah berusaha untuk mengatasi defisit APBN akibat dari kebijakan Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang dijalankan pada masa pandemi *Covid-19* dan meningkatkan pendapatan negara untuk membiayai berbagai program pembangunan, baik itu infrastruktur maupun sumber daya manusia. Beberapa variabel yang terpengaruhi kenaikan tarif PPN 12%, meliputi daya beli dan pendapatan rumah tangga, omset perusahaan, pengangguran, investasi, produk domestik, hingga tingkat inflasi. Perubahan tarif PPN menjadi 12% pada tahun 2025 memiliki implikasi yang luas dan dapat mempengaruhi perekonomian, baik secara makro maupun mikro. Oleh karena itu, pemerintah perlu untuk tetap mengkaji dan mengatasi efek dari kebijakan tersebut sehingga dapat berkontribusi meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Pemerintah sebaiknya meningkatkan kegiatan yang berguna dalam menjaga daya beli masyarakat, misalnya bantuan sosial baik tunai maupun non tunai, subsidi bahan pokok dan bahan produksi, serta program kesehatan gratis bagi masyarakat kelas menengah ke bawah. Selain itu, pemerintah juga dapat memberdayakan pelaku UMKM dengan memberikan keringanan administrasi pajak dan insentif untuk kegiatan produksi mereka.

Daftar Pustaka

- Agustina, N. Z., & Hartono, D. (2022). Dampak Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Dan Pajak Pertambahan Nilai Di Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(4), 456–475. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i4.5359>
- Ais. (2022). *Sejarah dan Perkembangan Pajak Pertambahan Nilai di Indonesia*. Rafly. [https://rafly.co.id/news-detail/32#:~:text=Periode Pajak Pembangunan I \(PPb I\)&text=Pajak ini mulai dipungut secara,sebesar 10%25 dari jumlah pembayaran](https://rafly.co.id/news-detail/32#:~:text=Periode Pajak Pembangunan I (PPb I)&text=Pajak ini mulai dipungut secara,sebesar 10%25 dari jumlah pembayaran)
- Arief, T. (2023). *Kinerja PPN 2023 Stagnasi Daya Pungut Pajak Konsumsi*. Suryani Suyanto & Associates. <https://www.ssas.co.id/kinerja-ppn-2023-stagnasi-daya-pungut-pajak-konsumsi/>
- Aryani, L., & Tambunan, M. R. U. D. (2022). Catatan Atas Formulasi Kebijakan Perubahan Tarif Pajak Pertambahan Nilai (Ppn) Di Indonesia. *Dialogue : Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(2), 362–381. <https://doi.org/10.14710/dialogue.v4i2.14893>
- Atyaningsih, A. R. D., & Julianingtyas, D. E. (2021). Perubahan Tarif PPN Pada kebutuhan Pokok Masyarakat Pascapandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Perpajakan*, 1(1), 58–65.
- Ayuningrum, N., Saputra, F. W., & Handoko, D. (2023). Dampak Kenaikan PPN 11% Pada Penjualan PT. Eloda Mitra Cabang Palembang. *Journal Economic Insights*, 2(1), 49–56.
- Bank Indonesia. (2024). *Kurs Transaksi BI*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>
- BPS. (2023). *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia (Maret 2023)*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- BPS. (2024). *Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah)*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA3MCMY/realisasi-pendapatan-negara--milyar-rupiah-.html>

- Chang, Y. M., & Sargsyan, R. (2022). Revenue-neutral or profit-neutral tariff and tax reforms under imperfect competition: Welfare implications. *International Review of Economics and Finance*, 80(July 2020), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2022.02.029>
- CNN Indonesia. (2024). *Berapa Dana Perlu Disiapkan Jokowi untuk Makan Siang Gratis Prabowo?* Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20240426061810-532-1090667/berapa-dana-perlu-disiapkan-jokowi-untuk-makan-siang-gratis-prabowo>
- Darsono, A. (2022). *Perubahan Tarif PPN menjadi 11% mulai April 2022*. Kemenkeu Learning Center.
- Dewi, C., & Rahayuningsih, E. S. (2023). Optimalisasi Pajak Menggunakan Pendekatan Kurva Laffer untuk Indonesia. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 3(2), 345–360. <https://doi.org/10.21107/bep.v3i2.18400>
- DPR RI. (2021). Pendapat Akhir Pemerintah Terhadap Rancangan Undang-Undang Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. In *DPR RI*. <https://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/persipar-PandanganPendapatKeteranganSambutan-Pendapat-Akhir-Pemerintah-terhadap-RUU-tentang-Harmonisasi-Peraturan-Perpajakan-1633596067.pdf>
- DPR RI. (2024). *Kenaikan Tarif PPN Jadi Ironi di Tengah Lesunya Daya Beli Masyarakat*. DPR RI. [https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/48819/t/Kenaikan Tarif PPN Jadi Ironi di Tengah Lesunya Daya Beli Masyarakat#:~:text=Merujuk pada Undang-Undang Harmonisasi,lambat tanggal 1 Januari 2025](https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/48819/t/Kenaikan-Tarif-PPN-Jadi-Ironi-di-Tengah-Lesunya-Daya-Beli-Masyarakat#:~:text=Merujuk%20pada%20Undang-Undang%20Harmonisasi,lambat%20tanggal%201%20Januari%202025)
- Faisol, M., & Norsain, N. (2023). Netnografi: Perspektif Netizen Terhadap Kenaikan Tarif PPN 11%. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 167–182. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.24536>
- Gerhana, P. V., & Agus, S. (2022). Analisis Pengaruh Kenaikan Tarif PPN 11% Terhadap Penjualan Pada PT X. *Jurnal Revenue*, 3(1), 0–5.
- Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara. (2022). *Penegasan Terkait Perubahan Tarif PPN Sesuai UU No 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP) (S-323)*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/kotabumi/id/download/pengumuman/3239-penegasan-terkait-perubahan-tarif-ppn-sesuai-uu-no-7-tahun-2021-tentang-harmonisasi-peraturan-perpajakan-hpp-s-323.html>
- Kementerian Keuangan. (2024). *Realisasi APBN 2023 (s.d 31 Desember 2023)*. Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan RI. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/semarang1/id/data-publikasi/realisasi/3024-realisasi-apbn-2022-s-d-31-desember-2023.html>
- Khanif, S., & Sholichah, minatus. (2023). Pengenaan Ppn Dan Pkb Terhadap Daya Beli Konsumen Kendaraan Bermotor Roda Dua Di Kabupaten Gresik. *Januari*, 12(1), 217–228. <https://journal.unigres.ac.id/index.php/GemaEkonomi/index>
- Kharisma, N., & Furqon, I. K. (2023). Analisis Dampak Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Terhadap Masyarakat Dan Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Sahmiyya*, Vol. 2, No.
- Komite Pengawas Perpajakan. (2024). *Penerimaan Perpajakan s.d. Desember 2023*. Komite Pengawas Perpajakan Menteri Keuangan Republik Indonesia.
- Kompas. (2021). *KSP: Pembangunan Ibu Kota Baru Perlu Anggaran Rp 466 T, Tak Semua Ditanggung APBN*. Ikn.Go.Id. [ksp: Pembangunan Ibu Kota Baru Perlu Anggaran Rp 466 T, Tak Semua Ditanggung APBN](https://www.ikn.go.id/ksp/Pembangunan-Ibu-Kota-Baru-Perlu-Anggaran-Rp-466-T-Tak-Semua-Ditanggung-APBN)
- M, R. (2024). *Gak Bercanda! Ini 5 Bukti Nyata Ekonomi RI dalam Masalah*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240713103837-128-554249/gak-bercanda-ini-5-bukti-nyata-ekonomi-ri-dalam-masalah>
- Majid, F., Sholikhah, H. S., & Lintang, S. (2023). Dampak Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi UNITA*, 2(2), 92–97.

- https://doi.org/10.36563/jamanta_unita.v2i2.701
- Mokalu, F. A., Runtu, T., & Suwetja, I. G. (2022). Evaluasi Penerapan Pemungutan Pajak Pertambahan Nilai pada PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) Kantor Cabang Manado. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)*, 6(1), 805–814.
- Mubarok, A. R. (2022). *Sudah Efektifkah PPN 11 Persen?* Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-manado/baca-artikel/15047/Sudah-Efektifkah-PPN-11-Persen.html>
- Muhamad, N. (2024). *Konsumsi Rumah Tangga Jadi Penopang Utama Pertumbuhan Ekonomi RI 2023*. Databoks.Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/06/konsumsi-rumah-tangga-jadi-penopang-utama-pertumbuhan-ekonomi-ri-2023%0A>
- Muhammad, N. (2024). *Cetak “Hatrick”, Penerimaan Pajak Tembus Rp1.869 Triliun pada 2023*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/05/cetak-hatrick-penerimaan-pajak-tembus-rp1869-triliun-pada-2023>
- Novianto, R. W., Ramadhan, R. D. P., Azzahra, S. F., & Irawan, F. (2023). Menelaah Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai Ditinjau dari Asas Keadilan. *Jurnalku*, 3(2), 187–195. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v3i2.454>
- Pemerintah Pusat. (2021). *UU No. 7 Tahun 2021 tentang HPP* (Vol. 12, pp. 1–224).
- Pemerintah Pusat. (2022). *Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 130 Tahun 2022 tentang Rincian Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2023*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/235265/perpres-no-130-tahun-2022>
- Pratiwi, D. R. (2022). Menilik Potensi Dampak Kenaikan Ppn Menjadi 11 Persen Di Tengan Ketidakpastian Global. *Ekonomi Dan Keuangan Budget Issue Brief*, 02(6), 1–2. www.puskajianggaran.dpr.go.id
- Yolanda, M., & Fajriana, I. (2023). Analisis Restitusi Pajak Pertambahan Nilai dan Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai 11 % pada KPP Pratama Palembang Ilir Barat. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(6), 1433–1444. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i6.696>
- Zheng, T., Lin, S., & Chen, M. (2023). Tax enforcement and investment efficiency—Based on the China’s “VAT reform.” *Finance Research Letters*, 58(PD), 104605. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104605>

PROBLEMATIKA SEKTOR MARITIM PADA PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN INDONESIA (STUDI KASUS EKSPOR BENIH LOBSTER EDHY PRABOWO)

Diah Ayu Pratiwi¹, Ellyana Indriani Wulandari², Ilham Fahrirrijal³, William Hadi⁴,
Sugeng Hadi Utomo⁵, Imam Mukhlis⁶, Agung Nugroho⁷, Nimas Candhyta Maharani⁸,
Firyal hilmi Maghfiroh Ilahi⁹

^{1,2,3,5,6,7,8,9} Universitas Negeri Malang, Indonesia

diah.ayu.2204326@students.um.ac.id¹, ellyana.indriani.2204326@students.um.ac.id²,
ilham.fahrirrijal.2204326@students.um.ac.id³, william.hadi.2202426@students.um.ac.id⁴,
sugeng.hadi.fe@um.ac.id⁵, imam.mukhlis.fe@um.ac.id⁶,
agung.nugroho.2004318@students.um.ac.id⁷, nimas.candhyta.2204326@students.um.ac.id⁸,
dan firyal.hilmi.2104326@students.um.ac.id⁹

*korespondensi: diah.ayu.2204326@students.um.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki banyak hal yang menjanjikan dalam sektor maritim, namun ditemukan beberapa peraturan yang masih belum berjalan dengan semestinya, sehingga menyisakan celah yang dapat dieksploitasi oleh oknum-oknum tertentu. Kebijakan yang awalnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional justru pada implementasinya menunjukkan adanya ketidakseimbangan yang akhirnya merugikan nelayan dan alam. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan kebijakan baik dari segi memperkuat mekanisme pengawasan hingga sistem yang digunakan untuk melakukan ekspor di mana kebijakan ini juga harus berfokus pada prinsip keberlanjutan lingkungan untuk generasi yang akan datang. Keseimbangan antara peningkatan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan dalam kebijakan maritime merupakan hal penting dan perlu untuk lebih disorot. Tujuan artikel ini untuk mengetahui (1) Efektifitas Kebijakan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 tahun 2020 mengenai dibukanya ekspor komoditi lobster di Indonesia (2) Adanya celah yang memungkinkan terjadinya korupsi di bidang ekspor komoditi lobster (3) Efek yang ditimbulkan jika ekspor benih lobster terus berlanjut. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan buku, jurnal, dan artikel yang sudah ada. Sumber data yang digunakan pada artikel ini berasal dari literatur review berjenis data sekunder. Karya tulis ini mengkaji secara spesifik mengenai dampak terhadap lingkungan dan kesejahteraan nelayan serta adanya tindak korupsi yang ditimbulkan dari diberlakukannya peraturan Menteri KP Nomor 12 Tahun 2020. Penelitian terdahulu cenderung menganalisis dalam aspek sosio-ekonomi dan keberlanjutan secara umum dan terpisah. Nyatanya aspek sosial, ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan merupakan aspek yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

Kata kunci: Benih Lobster, Ekspor, Pembangunan Berkelanjutan, Sektor Maritim

MARITIME SECTOR PROBLEMATICS IN INDONESIAN ECONOMIC DEVELOPMENT (CASE STUDY OF EDHY PRABOWO'S LOBSTER SEED EXPORT)

^{1,2,3,5,6,7,8,9} Universitas Negeri Malang, Indonesia

diah.ayu.2204326@students.um.ac.id¹, ellyana.indriani.2204326@students.um.ac.id²,
ilham.fahrirrijal.2204326@students.um.ac.id³, william.hadi.2202426@students.um.ac.id⁴,
sugeng.hadi.fe@um.ac.id⁵, imam.mukhlis.fe@um.ac.id⁶,
agung.nugroho.2004318@students.um.ac.id⁷, nimas.candhyta.2204326@students.um.ac.id⁸,
and firyal.hilmi.2104326@students.um.ac.id⁹

* correspondence: diah.ayu.2204326@students.um.ac.id

Abstract

Indonesia has many promising things in the maritime sector, but it has been found that several regulations are still not functioning properly, leaving gaps that can be exploited by certain elements. Policies that were initially aimed at increasing national income have actually shown an imbalance in their implementation which ultimately harms fishermen and nature. Therefore, policy improvements are needed both in terms of strengthening monitoring mechanisms and the systems used for exports, where this policy must also focus on the principles of environmental sustainability for future generations. The balance between economic improvement and environmental sustainability in maritime policy is important and needs to be further highlighted. The purpose of this article is to find out (1) The effectiveness of the Minister of Maritime Affairs and Fisheries Regulation Policy Number 12 of 2020 regarding the opening of lobster commodity exports in Indonesia (2) The existence of loopholes that allow corruption to occur in the field of lobster commodity exports (3) The effects caused by exporting lobster seeds continues. Researchers used a qualitative approach method by utilizing existing books, journals and articles. The data source used in this article comes from a secondary data review literature. This paper examines specifically the impact on the environment and fishermen's welfare as well as acts of corruption resulting from the implementation of KP Ministerial Regulation Number 12 of 2020. Previous researchers tended to analyze socio-economic and sustainability aspects in general and separately. In fact, social, economic and environmental sustainability aspects are aspects that are interconnected with one another.

Keywords: *Lobster Seeds, Exports, Sustainable Development, Maritime Sector*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara maritim terbesar di dunia, dengan dua pertiga wilayahnya berupa lautan yang mencakup sekitar 5,8 juta km², terdiri dari 3,1 juta km² perairan nusantara dan 2,7 juta km² zona ekonomi eksklusif (Rahim *et al*, 2024). Sebagai negara kepulauan dengan 17.508 pulau dan garis pantai sepanjang ±81.000 km (Rahim *et al*, 2024), Indonesia memiliki posisi strategis sebagai jalur transit internasional yang menghubungkan dua samudra dan benua. Kekayaan maritim Indonesia mencakup sekitar 8.500 spesies ikan, 555 jenis rumput laut, dan 950 jenis biota terumbu karang, serta mendukung industri perikanan, pariwisata bahari, dan lainnya. Felly dkk. (2021) mengungkapkan pendapat bahwa keberadaan tiga lempeng tektonik juga turut berkontribusi terhadap kekayaan sumber daya alam, minyak bumi, dan gas di Indonesia, menciptakan lingkungan geologis yang dinamis dan kaya akan biodiversitas laut. Kondisi geologis ini menciptakan lingkungan yang sangat dinamis dan kaya akan sumber daya serta mendukung tingginya populasi berbagai habitat laut. Keanekaragaman spesies ikan yang dimiliki Indonesia dapat menambah nilai positif dalam upaya peningkatan devisa negara, salah satunya

adalah lobster sebagai bagian dalam lima komoditas unggulan perikanan di Indonesia. Ekspor benih lobster di Indonesia memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, mengingat tingginya permintaan di pasar internasional, terutama di negara-negara Asia seperti Vietnam, China, dan Jepang. Potensi yang tinggi dapat dilihat pada tahun 2020, setelah kebijakan ekspor benih lobster diizinkan kembali, nilai ekspor benih lobster mencapai jutaan dolar AS setiap tahunnya (Natalia, 2012).



Gambar 1. Nilai Pasar 5 Komoditas Unggulan Perikanan Indonesia

Sumber : Berdasarkan Laman Instagram KKP,

<https://www.instagram.com/kkpgoid?igsh=Zm4yemRuemRhMzhw>

Laut berkontribusi signifikan dalam pembangunan nasional dengan memenuhi kebutuhan, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan ekspor. Ngatikoh dan Isti'annah (2020) menyatakan bahwa sektor ekspor dan perdagangan internasional memainkan peran penting dalam perekonomian negara, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan pendapatan nasional. Sumber daya laut Indonesia yang melimpah, jika dikelola dengan baik, dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai poros maritim dunia. Namun, pengelolaan sektor maritim yang efektif membutuhkan intervensi pemerintah dan pengembangan sumber daya manusia, terutama nelayan yang sering terjebak dalam kemiskinan akibat keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar. Ketergantungan pada tengkulak membuat nelayan kecil rentan terhadap harga yang tidak transparan dan pinjaman dengan bunga tinggi.

Tabel 1. Volume Ekspor Hasil Perikanan Menurut Komoditas dalam Satuan Ton

Volume Ekspor	2019	2020	2021	2022	2023
Bawal	6708.46	7158.21	5019.6	4421.1	7753.91
Catfish	3465.59	4623.72	2520.95	2222.3	2362.05
Cumi-Sotong-Gurita	143847.34	140036.31	168225.55	157722.81	152909.97
Kekerangan	13530.56	8214.47	5354.24	8400.25	8678.4
Kerapu	7691.99	5843.95	6056.21	6139.61	7062.15
Komoditas Lainnya	294492.12	288393.18	238262.65	243897.6	236214.81
Layur-Gulama-Reeve Croakers-Bigeye Croakers	23487.75	48867.56	43894.4	19536.72	25213.79
Lobster	1633.22	2150.42	1959.91	1469.56	1144.86
Makarel	5220.71	36539.54	11618.64	2876.26	2702.26

Mutiara	8.03	6.29	9.57	13.49	10.78
Rajungan- Kepiting	25942.91	27616.33	32183.31	29177.61	29371.29
Rumput Laut	209241.3	195573.6	225612.16	253680.06	265843.76
Sarden- Sardinella	12390.79	18703.12	21727.54	18591.76	18243.02
Sidat	10257.17	10981.66	10164.58	8257.18	4028.68
Tepung Ikan- Pellet- Makanan Ikan	14314.52	15941.3	7684.85	155063.08	18977.83
Tilapia	12032.89	12287.72	10583.05	11417.86	11166.34
Tuna- Tongkol- Cakalang	184130.23	195759.3	174764.04	194723.53	203202.59
Ubur-Ubur	8073.46	4851	5547.91	5248.28	5420.6
Udang	207702.65	239282.01	250715.43	241200.64	220889.26
Total Volume Ekspor (TON)	1184171.69	1262829.69	1221904.61	1224059.69	1221196.35

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2024

Tabel 2. Nilai Ekspor Hasil Perikanan Menurut Komoditas dalam Satuan USD 1.000

Nilai Ekspor	2019	2020	2021	2022	2023
Bawal	16045.29	15549.57	11161.03	12900.79	24746.8
Catfish	5701.93	6885.96	3821.76	3545.06	4075.04
Cumi- Sotong- Gurita	556290.65	509223.24	618934.66	737127.12	762586.99
Kekerangan	17353.01	13229.97	11178.9	13956.99	17139.35
Kerapu	42370.05	29340.74	32308.46	30685.36	36997.81
Komoditas Lainnya	837545.99	795597.68	799364.63	946330.1	881979.49
Layur- Gulama- Reeve SCroakers- Bigeye Croakers	43098.09	86561.92	76973.92	38860.35	52827.74
Lobster	33189.39	76106.25	28616.96	25700.74	23929.43
Makarel	9900.67	68387.06	25673.58	7087.63	7608.5
Mutiara	47540.83	40325.35	44499.08	54658.17	112896.71
Rajungan- Kepiting	393497.77	367519.71	613245.48	484227.86	447651.2
Rumput Laut	324849.98	279582.59	345114.33	600356.45	433715.44
Sarden- Sardinella	27548.23	35948.75	50882.72	51153.96	45517.01
Sidat	17455.46	16046.37	13720.99	14322.68	8411.93
Tepung Ikan-Pellet- Makanan Ikan	19962.4	15416.33	6735.63	16298.7	22861.7
Tilapia	66963.78	78437.1	65987.88	78521.14	81767.62

Tuna-Tongkol-Cakalang	747538.12	724095.09	732944.41	960265.83	927131.1
Ubur-Ubur	9936.23	6754.58	8715.57	8961.39	9581.67
Udang	1719172.13	2040184.25	2228947.83	2157134.39	1729521.19
Total	4935960	5205192.52	5718827.83	6242084.72	5630946.74

Volume Ekspor (Ribuan USD)

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan 2023

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan volume ekspor hasil perikanan di Indonesia pada tahun 2019 hingga 2020 mengalami peningkatan, dengan puncak volume ekspor tercatat pada tahun 2020 sebanyak 1.262.829,69 ton. Namun sayangnya pada tahun 2021 hingga 2022 terdapat penurunan volume ekspor yang diakibatkan oleh faktor COVID-19 pada tahun 2020 yang kemudian mempengaruhi rantai pasok global. Pada tahun 2023, volume ekspor kembali menunjukkan tanda – tanda pemulihan karena dipengaruhi oleh berakhirnya pandemi COVID-19 pada tahun 2022. Berbeda dengan volume ekspor tahun 2023, pada nilai ekspor hasil perikanan di Indonesia pada tahun 2019 hingga 2022 mengalami tren peningkatan yang konsisten, yaitu mencapai USD 6.242.084,72 ribu. Penurunan nilai ekspor terjadi pada tahun 2023 yang terjadi akibat adanya penurunan harga komoditas di pasar internasional.

Sejarah kebijakan maritim di Indonesia mencerminkan perjalanan panjang negara ini dalam memanfaatkan potensi kelautan yang luar biasa. Sejak masa kerajaan, laut sudah menjadi jalur utama perdagangan dan penghubung antar wilayah. Namun, kebijakan maritim modern Indonesia baru mulai terbentuk pada masa pasca-kemerdekaan di mana perhatian utama pemerintah adalah menjaga kedaulatan dan keamanan wilayah laut, mengingat posisi strategis Indonesia yang terletak di jalur pelayaran internasional. Pelayaran internasional adalah kegiatan pengangkutan barang atau penumpang dari satu negara ke negara lain melalui jalur laut, kegiatan ini melibatkan kapal-kapal yang beroperasi di perairan internasional dan tunduk pada peraturan serta konvensi internasional yang dikeluarkan oleh organisasi seperti *International Maritime Organization* (Chann, 2020). Perkembangan sektor laut Indonesia signifikan terjadi pada era Presiden Soeharto, di mana eksplorasi dan eksploitasi sumber daya laut mulai ditingkatkan, terutama dalam sektor perikanan dan minyak bumi. Baru pada awal 2000-an, perhatian terhadap pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan mulai mengemuka, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem laut. Perubahan terbesar terjadi pada era Presiden Joko Widodo, terutama dengan diangkatnya Susi Pudjiastuti sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan (2014-2019). Di bawah kepemimpinannya, kebijakan maritim berfokus pada pemberantasan *illegal fishing*, peningkatan kesejahteraan nelayan, dan pengelolaan sumber daya laut yang lebih berkelanjutan. Setelah Susi, Edhy Prabowo (2019-2020) melanjutkan kebijakan ini dengan penekanan yang lebih besar pada budidaya perikanan dan industrialisasi sektor maritim. Perubahan-perubahan ini mencerminkan evolusi kebijakan maritim Indonesia dari sekadar penjagaan wilayah menuju pengelolaan yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Terlepas dari keberhasilannya dalam membuat kebijakan, faktanya masih saja terdapat berbagai permasalahan dalam kaitannya sektor maritim di Indonesia, salah satu permasalahan yang baru saja terjadi yaitu korupsi. Korupsi dalam sektor maritim dan perikanan Indonesia telah menjadi salah satu tantangan terbesar dalam mengimplementasikan kebijakan yang efektif dan berkelanjutan. Kasus-kasus korupsi tidak hanya merugikan keuangan negara melainkan juga menghambat pertumbuhan sektor perikanan, mengurangi kesejahteraan nelayan, dan merusak ekosistem laut. Dikutip dari Kompas.com, Kasus korupsi terbesar di

sektor maritim Indonesia terjadi pada November 2020 ketika Menteri Kelautan dan Perikanan, Edhy Prabowo, ditangkap terkait dugaan suap izin ekspor benih lobster (Farisa, 2022). Kasus ini berkaitan dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12/PERMEN-KP/2020 tentang Pengelolaan Lobster, Kepiting, dan Rajungan, yang mengguncang sektor perikanan. Kejadian ini mengungkap kegagalan kebijakan pemerintah yang dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, mengorbankan keberlanjutan sumber daya kelautan dan perikanan. Sebagai akibat dari adanya kasus suap dalam pengeluaran izin ekspor benih lobster maka pada masanya akan merusak upaya konservasi yang telah dilakukan sebelumnya. Kebijakan yang seharusnya mendukung kelestarian sumber daya laut menjadi tidak efektif karena adanya intervensi dari pihak-pihak yang mencari keuntungan pribadi.

Penulis menggunakan berbagai penelitian relevan untuk mendukung analisis isu terkini terkait kebijakan ekspor benih lobster di Indonesia. Khairunnisa Bella Dina dan Hamnah Hasanah (2020) menemukan bahwa PERMENKP No. 12/2020 yang mengizinkan ekspor benih lobster tidak konsisten dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, dengan keuntungan lebih banyak dinikmati oleh perusahaan besar dan berpotensi mengancam populasi lobster. Penelitian Adelia Widya Pramesti *et al.* (2021) mengungkapkan perubahan kebijakan ekspor lobster, yang dimulai dari PermenKP No. 1 Tahun 2015 hingga PermenKP No. 12/2020, dengan catatan perlunya data pemanfaatan sumber daya perikanan untuk mendukung kebijakan ini. Shelly Rossa *et al.* (2021) menyoroti ketidakefisienan pasar, disparitas harga antara nelayan dan eksportir, serta dampak kebijakan tersebut terhadap kesejahteraan nelayan dan keberlanjutan sumber daya laut. Wayan Rudi Pranata (2021) meneliti kasus korupsi terkait ekspor benih lobster yang melibatkan Menteri Kelautan dan Perikanan, sementara Aung Ye Kyaw dan Jalil (2022) membahas dampak eksploitasi populasi lobster dan upaya pemerintah dalam budidaya lobster.

Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menentukan bagaimana kebijakan ekspor benih lobster akan berdampak pada pembangunan berkelanjutan. Berbeda dengan temuan sebelumnya, artikel ini memiliki kebaruan informasi yang bertujuan untuk menganalisis (1) Keefektifan Kebijakan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 tahun 2020 mengenai dibukanya ekspor komoditi lobster di Indonesia (2) Adanya celah yang memungkinkan terjadinya korupsi di bidang ekspor komoditi lobster (3) Efek yang ditimbulkan jika ekspor benih lobster terus berlanjut.

Artikel ini memiliki manfaat teoritis, dalam memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis, informasi ini dapat membantu peneliti dalam memberikan wawasan tentang peran sektor maritim dalam pembangunan ekonomi Indonesia, dengan fokus pada kasus spesifik ekspor bibit lobster, memberikan perbandingan penelitian sebelumnya yang secara signifikan berkontribusi terhadap pelestarian ekosistem laut, sehingga melengkapi atau menawarkan perspektif yang berbeda, studi ini juga memiliki implikasi praktis bagi pembuat kebijakan dan praktisi yang terlibat dalam sektor maritim. Temuan artikel ini dapat menginformasikan kebijakan dan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kontribusi sektor maritim ini terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya dalam konteks ekspor bibit lobster. Artikel ini juga berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang pelestarian ekosistem laut dengan menyoroti pentingnya praktik berkelanjutan dalam industri ekspor bibit lobster.

Selanjutnya, artikel ini memiliki banyak manfaat praktis bagi berbagai pihak. Informasi pada artikel ini dapat berkontribusi praktis untuk meningkatkan kesadaran di antara para pemangku kepentingan tentang potensi dampak negatif dari industri ekspor benih lobster terhadap lingkungan dan komunitas nelayan setempat. Artikel ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan praktis bagi pemerintah Indonesia untuk meningkatkan pengelolaan industri ekspor benih lobster. Penulisan artikel ini, dalam rangka mendukung upaya pembangunan berkelanjutan dan membantu pelestarian ekosistem perikanan Indonesia,

sehingga dengan adanya artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan referensi mengenai kebijakan ekspor benih lobster di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

a. Sektor Maritim

Istilah maritim mengacu pada berbagai aktivitas yang berkaitan dengan laut dan perairan, seperti pelayaran, perikanan, perdagangan, pariwisata, dan lain-lain. Konsep ini memunculkan istilah “negara maritim”, yang secara umum dipahami sebagai negara yang luas daratannya lebih kecil daripada luas lautannya, dan pergerakannya sebagian besar terjadi di laut (Muhtar *et al*, 2023). Istilah “ekonomi maritim” mengacu pada semua kegiatan komersial yang melibatkan kapal, pelabuhan, pelelangan ikan, wisata bahari, dan kegiatan serupa lainnya yang terjadi di wilayah pesisir atau maritim (Muhtar *et al*, 2023). Indonesia memiliki potensi besar pada sektor maritim karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang akses ke perairan kaya akan sumber daya laut sangat luas. Indonesia dengan kondisi geografisnya memanfaatkan lautnya sebagai sebuah transportasi. BPS mencatat bahwa selama tahun 2020 transportasi laut berkontribusi paling dominan yaitu sebesar 98,21% terhadap total impor Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelabuhan laut menjadi sarana utama penunjang perdagangan di Indonesia (Statistik, 2020).

b. Pembangunan Perekonomian

Pembangunan perekonomian merupakan suatu proses kompleks yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Fokus utama dari upaya untuk meningkatkan standar hidup di Indonesia telah bergeser ke pembangunan ekonomi negara, yang menghadirkan tantangan tersendiri. Ekonomi kelautan menjadi salah satu sumber ekonomi yang dapat mewujudkan visi tersebut. Potensi ekonomi yang dimiliki Indonesia dari sektor maritim sangat besar, meliputi perikanan, pariwisata bahari, transportasi laut, dan energi kelautan. Tingginya potensi ekonomi laut ini tentu saja dapat meningkatkan pendapatan ekonomi Indonesia jika diimbangi dengan kebijakan, infrastruktur, sumber daya dan teknologi yang memadai.

c. Ekspor

Ekspor merupakan sebuah proses mengirimkan dan menjual barang atau jasa yang melibatkan dua pihak yang disini adalah pihak negara satu dan lainnya. Ekspor bisa menjadi salah satu komponen yang dapat meningkatkan perekonomian negara karena ekspor dapat meningkatkan pendapatan nasional. Setiap perekonomian terbuka membutuhkan ekspor sebagai sumber dana asing karena ekspor dapat menyebar ke seluruh negara, sehingga memungkinkan output yang lebih tinggi yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Nopiana *et al*, 2022). Indonesia menjadi negara pengekspor produk laut baik produk ikan segar maupun ikan olahan ke berbagai negara.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan memanfaatkan artikel-artikel yang telah dipublikasikan sebelumnya dalam bentuk buku, jurnal maupun berita yang telah diolah dengan baik untuk mengungkap informasi baru yang bermanfaat bagi akademisi dan masyarakat umum. Adapun sumber data berasal dari *literature review*. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah awal dalam analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusunnya dengan lengkap, mengelola, dan menganalisisnya. Penulis juga mengumpulkan berbagai data yang relevan dengan judul artikel ilmiah ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis termasuk data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti data survei dari situs web pemerintah, studi jurnal, dan tinjauan kepustakaan yang ditemukan melalui media daring. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif, yang diawali dengan

deskripsi fakta-fakta dan diakhiri dengan analisis yang tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga memberikan konteks dan *justifikasi* yang memadai.

Hasil dan Pembahasan

Efektifitas Kebijakan Peraturan Menteri KKP Nomor 12 Tahun 2020 Terkait Dibukanya Ekspor Komoditi Lobster di Indonesia

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2020 telah diresmikan pada tanggal 4 Mei 2020, dimana dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa ekspor terhadap komoditi lobster di Indonesia diperbolehkan. Penetapan peraturan tersebut tentunya memiliki tujuan untuk pendapatan nasional sebagai nilai tambah dari suatu negara tertentu yang diperoleh dari seluruh kegiatan perekonomian baik unit usaha, jasa dan barang atau disebut dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Namun fakta yang terjadi di lapangan hal tersebut berdampak terhadap kerusakan lingkungan maupun penurunan terhadap nelayan dalam meningkatkan pendapatannya. Pembangunan bukan hanya tentang meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kuantitas barang dan jasa dalam perekonomian. Bukan hanya soal pertumbuhan ekonomi, tapi tentu saja bagaimana pertumbuhan itu bisa bermanfaat bagi masyarakat. Pembangunan yang tentunya memperhatikan kesejahteraan secara menyeluruh, serta taraf hidup yang lebih baik bagi seluruh warga negara. Ini juga tentang bagaimana membangun kapasitas dan ketahanan di dunia yang berubah dengan cepat dan tidak dapat diprediksi.

Pernyataan terkait dengan aspek lingkungan yang mempengaruhi pembangunan ekonomi sering menjadi sebuah acuan seberapa penting pengaruhnya dalam mempersiapkan pembangunan ekonomi berkelanjutan untuk mencapai *sustainable development* di masa mendatang. Aspek lingkungan dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang akan dibahas yaitu perairan Indonesia akibat dari penetapan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2020. Sektor perikanan menjadi sorotan utama dalam upaya mewujudkan *sustainable development Goals* di Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan dua pertiga dari total luas berupa lautan, 17.504 pulau-pulau, samudera Hindia, dan Samudera Pasifik (Soemarmi, dkk. 2019). Indonesia juga menerima julukan Marine Mega-Biodiversity karena memiliki 8.500 jenis ikan, 555 spesies rumput laut, dan 950 jenis terumbu karang (ANR Cahyani). Letak geografis perairan Indonesia yang strategis tersebut menjadi suatu keunggulan, terutama dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Potensi sumber daya alam baik hayati maupun non hayati menjadi modal kehidupan untuk masyarakat sekitar.

Indonesia yang terdiri dari banyak perairan dan kepulauan merupakan sumber utama dalam memajukan perekonomian di Indonesia, Indonesia terdiri dari 17.508 pulau selain itu 70 persen terdiri dari laut dan pantai, oleh karena itu pemanfaatan laut bisa dimanfaatkan dengan baik terbukti oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menjelaskan bahwa tahun 2021 mengalami kenaikan yang sangat signifikan hal ini didukung dengan iklim yang ada di Indonesia. Kenaikan dalam sektor perikanan tahun 2021 yaitu 9,69 persen pada kuartal II, jika kita kaji menggunakan ekonomi mikro maka yang perlu kita perhatikan yaitu kenaikan pada nilai produk domestik bruto (PDB) dimana pada sektor perikanan yang ada di Indonesia pada triwulan II yang berdasarkan kepada data dari Badan Pusat Statistika (BPS) sebesar Rp 188 triliun terhadap nilai PDB nasional. Jika kita melihat pada triwulan I maka kenaikan ini sebesar 2,77 persen atau setara dengan Rp 109,9 Triliun. Pemerintah Indonesia memiliki 3 fokus dalam sistem perikanan di Indonesia yaitu yang pertama pemerintah Indonesia memfokuskan ekspor di komoditas udang dalam fokus ini pemerintah melakukan cara untuk meningkatkan sistem ekspor di udang dengan membangun tambak udang dengan jumlah banyak, yang kedua pemerintah Indonesia fokus terhadap Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang di fokuskan kepada perikanan tangkap mengapa pemerintah memfokuskan hal ini karena sebagai bentuk melestarikan sistem yang terjaga, menyelesaikan target yang diinginkan hal ini

dibuktikan dengan pertumbuhan PDB yang akan berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia.

Pernyataan pertemuan di RIO de Janeiro, Brasil, pada Juni 2012 yang ada dalam *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) telah menjawab beberapa dasar aturan sebuah negara dalam mengatur permasalahan dampak lingkungan terhadap sektor perairan dan perikanan yang ditetapkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2020

Pasal 61 ayat (2) UNCLOS mengatur

“The coastal State, taking into account the best scientific evidence available to it, shall ensure through proper conservation and management measures that the maintenance of the living resources in the exclusive economic zone is not endangered by overexploitation”

Pasal 61 ayat (3) UNCLOS mengatur

“Such measures shall also be designed to maintain or restore populations of harvested species at levels which can produce the maximum sustainable yield....”

Pasal 61 ayat (2) dan (3) telah jelas menegaskan bahwa setiap negara yang melakukan tindak konservasi harus melakukan pengelolaan yang baik dan menjamin sumber daya laut. Ketika terjadi sebuah eksploitasi berlebihan maka negara tersebut harus bertanggungjawab atas pemulihan populasi jenis (*spesies*) yang dipanen.

Tabel 3. Data Kuota Penangkapan Benih Lobster (*Puerulus*) di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia

Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI)	Kuota Penangkapan Benih Bening Lobster (Ekor)
1 Selat Malaka dan Laut Andaman	8.412.500
2 Samudera Hindia sebelah barat Sumatera dan Selat Sunda	18.537.500
3 Samudera Hindia sebelah Selatan Jawa hingga sebelah Selatan Nusa Tenggara, Laut Sawu dan Laut Timor bagian barat	12.125.000
4 Perairan Selat Karimata, Laut Natuna dan Laut Cina Selatan	17.762.500
5 Perairan Laut Jawa	12.362.500
6 Perairan Selat Makassar, Teluk Bone, Laut Flores dan Laut Bali	11.587.500
7 Perairan Teluk Tolo dan Laut Banda	9.050.000
8 Perairan Teluk Tomini, Laut Maluku, Laut Halmahera, Laut Seram dan Teluk Berau	10.575.000
9 Perairan Laut Sulawesi dan Sebelah Utara Pulau Halmahera	11.175.000
10 Perairan Teluk Cendrawasih dan Samudera Pasifik	13.050.000
11 Laut Aru, Laut Arafuru dan Laut Timor bagian timur	14.837.500
Jumlah	134.475.000

Sumber : Berdasarkan Kepdirjen No. 51/2020

Berdasarkan data hasil kajian yang ditetapkan dalam forum Komisi Nasional Pengkajian Sumber Daya Ikan (Komnas KAJISKAN), tabel 3 menjelaskan bahwa ada beberapa batasan jumlah tangkapan lobster di Indonesia serta wilayah mana saja yang diperbolehkan untuk melakukan tangkapan lobster. Indonesia telah menargetkan sebesar 134.475.000 ekor lobster yang boleh di tangkap dan di ekspor. Penerapan alokasi tersebut ditujukan agar keseimbangan

ekosistem tetap terjaga akibat eksploitasi. Untuk meninjau dampak nelayan agar tidak mengurangi pendapatannya peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2020 telah menetapkan harga patokan penjualan benih lobster untuk jenis lobster pasir yaitu Rp 4.000,- per ekor dan benih lobster untuk jenis lobster mutiara yaitu Rp 9.000,- per ekor, tetapi harga tersebut jauh lebih rendah dibandingkan harga jual ekspor yang dipatok eksportir setelah benih lobster diperdagangkan ke luar negeri yang mencapai Rp 180.000,- untuk jenis mutiara. Peraturan yang awalnya dibuat demi meningkatkan kesejahteraan nelayan justru tidak efektif karena membawa dampak yang cukup buruk pada nelayan karena waktu dan tenaga yang dikeluarkan tidak sebanding dengan nilai jual yang mereka terima. Ketidakefektifan juga terlihat dari kondisi lingkungan yang rusak karena adanya eksploitasi berlebih yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi.

Celah terjadinya Korupsi pada Bidang Ekspor Lobster di Indonesia

Menteri Kelautan dan Perikanan mengeluarkan Peraturan No. 56/2016 tentang penangkapan dan/atau pengeluaran lobster, kepiting, dan rajungan dari wilayah Indonesia di bawah pemerintahan Susi Pudjiastuti. Berdasarkan peraturan tersebut, lobster dengan berat lebih dari 200 gram dapat ditukar. Hal ini dikarenakan faktor keberlanjutan kehidupan lobster berikutnya yang akan bertelur dan menyediakan benih segar bagi Indonesia.

Selanjutnya pada masa pemerintahan Edhy Prabowo terdapat penetapan kebijakan baru yaitu Peraturan Kementerian Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2020 Terkait Dibukanya Ekspor Komoditi lobster, tujuan awal kebijakan itu adalah untuk meningkatkan kesejahteraan melalui perizinan yang mudah hingga menghidupi nelayan. Kebijakan tersebut menuai berbagai kontroversi dari berbagai kalangan karena kebijakan ini memberikan perizinan yang mudah untuk melakukan ekspor benih lobster yang sebelumnya dilarang oleh Menteri Susi. Efek dari kemudahan perizinan melakukan ekspor ini mulai terasa ada kejanggalan, ketika permintaan akan benih lobster meningkat sejak diberlakukannya peraturan tersebut. Kejanggalan ini juga mulai disadari ketika beberapa pengusaha dapat dengan cepat melakukan kegiatan ekspor lobster padahal di dalam peraturan Menteri Nomor 12 Tahun 2020 mengharuskan mereka yang akan melakukan ekspor untuk melakukan budidaya lobster terlebih dahulu. Adanya perbedaan harga antara nelayan sebagai penangkap benih lobster dan harga yang dipatok oleh eksportir juga dapat menjadi celah baru yang berpotensi untuk terjadinya korupsi.

Tabel 4. Harga Beli Lobster Berdasarkan Ukuran dan Jenis Setiap Tahapan Pemasaran

Jenis	Ukuran	Nelayan	Pedagang Pengumpul 1 Dusun/ Desa	Pedagang Pengumpul 1 Besar	Eksportir	Pembudidayaan Vietnam
Pasir	2-3	14.000	16.000	20.000	\$2,5	
	4-5	14.000	16.000	21.000	N/A	
	6-8	14.000	19.000	22.000	N/A	-+
Mutiara	2-3	14.000	19.000	24.000	\$4	150,00
	4-5	14.000	17.000	25.000	N/A	
	6-8	14.000	20.000	26.000	N/A	

Sumber: Jurnal PolGov Vol 3 No 1 Tahun 2021

Praktik penyelundupan benih lobster tanpa memperhatikan larangan semakin terbuka dengan dibukanya keran ekspor benih lobster karena hanya terfokus untuk mendapatkan

keuntungan dalam jumlah tertentu. Nelayan terdorong untuk melakukan penangkapan berlebih tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan kelestarian ekosistem karena mahalnnya harga dan permintaan pasar akan benih lobster. Penyelundupan adalah bisnis yang sangat besar yang menyebabkan banyak kerugian; hingga tahun 2017, kerugian dari praktik ini diperkirakan mencapai Rp 336 miliar.

Tabel 5. Kerugian Penyelundupan Benih Lobster di Indonesia tahun 2014-2017

Tahun	Besar Kegiatan
2014	Rp 27,3 Miliar
2015	Rp 130 Miliar
2016	Rp 166 Miliar
2017	Rp 336 Miliar

Sumber: Jurnal PolGov Vol 3 No 1 Tahun 2021

Berdasarkan data tersebut dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia menghadapi tantangan signifikan akibat permintaan ekspor lobster yang meningkat pesat. Meskipun permintaan global terus tumbuh, pasokan lobster dari Indonesia masih bergantung pada penangkapan di alam, yang dapat mengancam kelestarian populasi lobster. Hal ini menunjukkan perlunya langkah-langkah untuk menjaga keseimbangan antara permintaan ekspor dan keberlanjutan sumber daya alam. Adanya kesenjangan harga antara nelayan sebagai penangkap benih lobster dan harga yang dipatok oleh eksportir juga menjadi celah potensial untuk terjadinya korupsi. Harga jual benih lobster di tingkat nelayan jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga ekspor yang diterapkan oleh eksportir. Hal ini dapat memicu praktik ilegal dan eksploitasi sumber daya lobster tanpa melalui proses budidaya yang baik. Dengan demikian, terdapat potensi bagi beberapa pihak untuk memanfaatkan kesenjangan harga tersebut untuk keuntungan pribadi yang tidak sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan keadilan dalam sektor ekspor lobster.

Efek Keberlanjutan Ekspor Benih Lobster di Indonesia

Adanya kasus kecurangan atau tindak korupsi ekspor benih lobster yang menyangkut Edhy Prabowo yang saat itu menjabat sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan membuktikan potensi ekspor benih lobster memang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari harga jual benih lobster itu sendiri. Harga jual yang ditetapkan oleh eksportir saat memperdagangkan benih lobster di luar negeri untuk jenis mutiara rata-rata mencapai 13 USD, jika dirupiahkan setara dengan Rp180.000 per ekor. Sebaliknya, pada tingkat nelayan harga jual benih lobster hanya sekitar Rp4.000-Rp9.000 (Rossa *et al*, 2021). Dari harga jual ini, dapat dilihat bahwa jika tidak ada kebijakan yang tepat untuk menyiasati kondisi ini maka yang akan diuntungkan dari kondisi ini hanyalah segelintir orang. Kementerian Kelautan dan Perikanan membuat peraturan Menteri KP No. 1 Tahun 2015 untuk melestarikan alam dan membantu perekonomian Indonesia karena pada kenyataannya ekspor benih lobster merugikan negara pengekspor dalam jangka Panjang seperti yang terjadi antara Indonesia dengan Vietnam. Sedangkan Indonesia hanya bisa mengekspor 300 ton per tahun, Vietnam mengekspor 1.000 ton. (Pranata, 2021).

Penetapan peraturan Menteri KP No. 12 Tahun 2020 mulanya bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang sudah kehilangan pekerjaannya akibat diberlakukannya peraturan Menteri KP No 1 Tahun 2015 malah berujung menjadi lahan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Pada dasarnya penetapan peraturan menteri yang dilakukan Edhy ini memudahkan pemberian izin ekspor benih lobster. Pemerintah mengklaim bahwa dengan menciptakan proses perizinan yang sederhana maka akan meningkatkan kesejahteraan (Idris, 2020). Namun kemudahan yang diberikan justru menimbulkan fenomena sumber daya kepemilikan bersama yang digunakan sebagai wadah meraup keuntungan besar dan kemudian berdampak pada terjadinya eksploitasi sumber daya. Berdasarkan peraturan KP

yang seharusnya melakukan budidaya terlebih dahulu, beberapa pemilik usaha justru “terpaksa” mengekspor benih lobster tanpa terlebih dahulu membudidayakannya (Rossa *et al*, 2021). Kesenjangan tarif antara pihak penangkap benih lobster dan harga yang dipatok oleh eksportir.

Banyak nelayan yang merasa rugi ketika menjual benih lobster di tingkat lokal karena biaya operasional yang harus dikeluarkan untuk menangkap benih tersebut tidak sebanding dengan harga jualnya di pasar. Zenzi Suhadi, kepala Departemen Advokasi Eksekutif Nasional mengatakan bahwa nelayan saat ini mendapatkan kurang dari 10% dari harga ekspor sebagai harga jual mereka (Rosana, 2020). Kesenjangan tarif antara pihak penangkap benih lobster dan tarif yang dipatok oleh eksportir tentu saja akan menimbulkan dampak berkelanjutan. Dengan demikian, dalam jangka pendek, harga yang terbilang sangat murah namun tidak sebanding dengan biaya operasional membuat tidak maksimalnya potensi nelayan dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Murahnya harga jual ini juga bisa dipengaruhi oleh fasilitas yang digunakan dalam penangkapan benih lobster tersebut sehingga nelayan perlu meningkatkan sarana dan prasarana guna meningkatkan harga jualnya. Harga sering sekali lebih tinggi di wilayah yang memiliki fasilitas yang memadai daripada di wilayah yang tidak memiliki fasilitas tersebut (Rossa *et al*, 2021). Sementara itu, dalam jangka panjang, jika harga jual masih dipatok dengan harga murah maka memungkinkan adanya tindakan ekspor ilegal yang bahkan dapat melebihi kuota yang ditetapkan pemerintah. Pemerintah Indonesia menetapkan batas ekspor 139.475.000 ekor per tahun, di mana 70% di antaranya akan digunakan untuk budidaya dan 30% untuk ekspor (Rossa *et al*, 2021). Ketika benih lobster terus diambil tanpa adanya budi daya maka akan menimbulkan kelangkaan atau berkurangnya ketersediaan lobster di laut.

Penangkapan benih lobster lambat laun juga dapat merusak kondisi lingkungan. Habitat asli lobster adalah terumbu karang. Ketika nelayan menangkap lobster menggunakan peralatan yang tidak aman untuk lingkungan maka bisa merusak terumbu karang yang menjadi tempat berkembang biaknya lobster. Rusaknya terumbu karang ini juga bisa berdampak pada biota lain yang ada di wilayah tersebut. Selain itu lobster merupakan salah satu komoditi terbatas yang cukup diminati untuk dikonsumsi masyarakat. Lobster termasuk ke dalam kelompok plasma nutfah yang secara genetik tidak dapat dimodifikasi oleh manusia (Rossa *et al*, 2021). Eksploitasi besar-besaran menjadi kekhawatiran besar tersendiri karena dapat mempengaruhi pemberdayaan lobster di masa depan (Firdaus & Saefudin, 2023). Sayangnya aktivitas penangkapan benih lobster ini sering sekali masih berlangsung tanpa adanya pengawasan dari pihak berwenang yang kemudian dalam jangka panjang dapat menyebabkan kelangkaan atau kepunahan yang signifikan pada komoditas lobster sebagai akibat dari eksploitasi benih lobster.

Sempat ada pelarangan kembali terkait ekspor benih lobster pada tahun 2021 melalui peraturan Menteri KP No. 17 Tahun 2021 untuk menyasiasi eksploitasi terhadap benih lobster. SDGs memiliki klausul yang melarang eksploitasi lobster, yang telah diperkuat oleh hukum internasional. Tujuan pembentukan hukum internasional ini adalah untuk melestarikan ekosistem dan memberi manfaat bagi generasi mendatang (Jessika, 2020). Namun sayangnya dengan adanya larangan ekspor benih lobster ini penangkapan benih lobster tetap dilakukan dan justru menimbulkan isu baru yaitu ekspor ilegal atau penyelundupan. Adanya isu ini membuat Menteri Kelautan dan Perikanan saat ini, Sakti Wahyu, mencabut peraturan Menteri KP nomor 17 Tahun 2021 dan memberlakukan peraturan Menteri KP No. 7 tahun 2024. Peraturan ini mengatur tentang pengelolaan lobster, kepiting, dan rajungan yang ditetapkan pada 18 Maret 2024. Peraturan tersebut merincikan syarat pembudidayaan benih lobster hingga investor yang berniat mengekspor benih lobster. Tentu peraturan menteri ini mendapat berbagai reaksi dari semua pihak. Adanya izin untuk melakukan ekspor benih lobster tentu akan membuka lapangan pekerjaan yang sempat hilang karena dilarangnya ekspor benih lobster. Namun ekspor benih lobster juga dapat merugikan negara dalam jangka panjang karena secara

tidak langsung membuka peluang negara pengimpor untuk membudidayakan benih lobster di negaranya dan meraup keuntungan yang tinggi. Selain itu diperbolehkannya ekspor benih lobster akan semakin meningkatkan eksploitasi terhadap komoditi lobster itu sendiri. Harus diakui bahwa keuntungan seperti itu merugikan lingkungan karena nelayan perlu mempertimbangkan fungsi ekologi, yang akan berdampak pada penurunan aktivitas ekonomi di masa depan (Fardila, 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, kebijakan ekspor benih lobster yang diatur dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 tahun 2020 ternyata memiliki dampak yang lebih luas daripada yang diperkirakan. Dampak tersebut mencakup kerusakan ekosistem laut akibat pengambilan benih lobster secara berlebihan, yang mengancam keberlanjutan populasi lobster di masa depan. Selain itu, kebijakan ini justru merugikan kesejahteraan nelayan tradisional, karena manfaat ekonomi lebih banyak dinikmati oleh pelaku usaha besar. Kasus korupsi yang melibatkan Edhy Prabowo juga menunjukkan adanya celah dalam kebijakan ini untuk penyalahgunaan wewenang, yang mengorbankan kepentingan nasional. Dampak jangka panjangnya bisa merugikan perekonomian Indonesia jika populasi lobster terus menurun. Secara keseluruhan, kebijakan ini telah menimbulkan permasalahan sosial, lingkungan, dan ekonomi, sehingga diperlukan revisi kebijakan yang lebih komprehensif dan berfokus pada keberlanjutan untuk memastikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- A.A. Ngurah Gede, W. (2022). Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif Berwawasan Lingkungan di Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 262–275. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.262-275>
- Adekanye, O. G., Davis, A., & Azevedo, I. L. (2020). Federal policy, local policy, and green building certifications in the U.S. *Energy and Buildings*, 209, 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.enbuild.2019.109700>
- Adhinda Dewi A, Irwan N, Abdullah S. (2021). Pengembangan Sektor Kelautan dan Perikanan Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol.2 No.2 Hal 276-280
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anggeranika, V., Zulkarnain, M., & Setyawan, D. A. (2023). Evaluasi Kebijakan Dukungan Industri Pelayaran Untuk Meningkatkan Daya Saing Ekonomi Maritim. *Journal Of Social Science Research*, 3(6), 6810–6819. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Dina, K. B., & Hasanah, H. (2020). Analisis PermenKP No. 12/2020 Terkait Kebijakan Ekspor Benih Lobster berdasarkan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan pada New Normal. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 7(1), 48–70. <https://doi.org/10.38011/jhli.v7i1.223>
- DPMTSP Kalimantan Timur. (2020). Kajian Pemetaan Potensi Investasi Lobster di Kalimantan Timur. Pemprov Kalimantan Timur, 1–5. <https://dpmptsp.kaltimprov.go.id/storage/download/c485a882d942caf6ff1ed54be6e1e122.pdf>
- Fardila, E. (2024). Implikasi Etika Bisnis Dalam Perdagangan Benih Lobster Menurut Hukum Internasional. 1(2), 66–71.
- Felly, P. :, Warouw, F., Mambo, C. D., Grace, Lady, Giroth, J., Euckleysia, B., & Komedien, J. (2021). *Metabolisme Pariwisata Berkelanjutan Kawasan Pesisir Pantai Teluk Manado*. www.penerbitlitnus.co.id

- Firdaus, M. I., & Saefudin, S. (2023). Tinjauan Tentang Harga Dan Ukuran Dalam Jual Beli (Ekspor) Benih Lobster Menurut Hukum Dagang Dan Undang-Undang Permen-Kp No.1 Tahun 2015. *Jurnal Dialektika Hukum*, 5(1).
- Hakim, E. R. (2020). Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia Dalam Aspek Kepidanaan. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 11(1), 43. <https://doi.org/10.31764/jmk.v11i1.1615>
<https://doi.org/10.36859/jdh.v5i1.1420>
- Idris, Muhammad. (2020). Apa Alasan Edhy Prabowo Cabut Larangan Ekspor Benih Lobster Era Susi? *Kompas.com*. Diakses dari <https://money.kompas.com/read/2020/07/05/063501826/apa-alasan-edhy-prabowo-cabut-larangan-ekspor-benih-lobster-era-susi?page=all#:~:text=Muhammad%20Idris&text=JAKARTA%2C%20KOMPAS.com%20%2D%20Menteri,era%20Menteri%20KKP%2C%20Susi%20Pudjiastuti>
- Jessika, A. (2020). kebijakan penanggulangan tindak pidana penyelundupan benih lobster di provinsi lampung. *Administratio Journal*, 11(2), 1–21.
- Kabupaten, M., & Selayar, K. (2023). Analisis Ketercapaian Kebijakan Ekonomi Maritim Di Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar. 1(3).
- Kaharuddin. (2021). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Kelautan, M., Perikanan, D. A. N., & Indonesia, R. (2024). -2024Permenkp007_1711081605. 1–50.
- Kyaw, Aung Ye, and Jalil Jalil. 2022. "Analysis Of Policy Has Been Established By The Minister On Opening The Export Of Lobster Seed In Indonesia." *Maritime Park Journal of Maritime Technology and Society* 1(October):99–103. doi: 10.62012/mp.v1i3.21957.
- Lantang, S. A., Andaki, J. A., Pangemanan, J. F., Suhaeni, S., Wasak, M. P., & Rompas, R. M. (2021). KEADAAN PERUSAHAAN PERIKANAN TANGKAP PADA MASA PANDEMI COVID-19 DAN ERA NEW NORMAL (Studi Kasus PT . Virgo Internusa di Kelurahan Kadoodan Kecamatan Madidir Kota Bitung) perusahaan perikanan tangkap PT . Virgo Internusa , serta mendeskripsikan mengapa da. 9(1), 16–22.
- Maskun, Aminuddin Ilmar, Marthen Napang, Naswar, Achmad, and Hasbi Assidiq. "Legal analysis of lobster export policies in Indonesia: The principle of sustainable development approach." **IOP Conference Series: Earth and Environmental Science**, vol. 564, The 3rd International Symposium Marine and Fisheries (ISMF) 2020, 5 – 6 June 2020, South Sulawesi, Indonesia.
- Natalia, D., Nurozy. (2012) Kinerja Daya Saing Produk Perikanan Indonesia di Pasar Global *The Competitiveness of Indonesia's Fishery Products in the Global Market*. Buletin ilmiah Litbang Perdagangan, Vol. 6.
- Neil J. Rowan. (2022, Juni). The role of digital tecvhnologies in supporting and improving fishery and aquaculture across the supply chain – Quo Vadis. *Journal Aquaculture and Fisheries*. <https://doi.org/10.1016/j.aaf.2022.06.003>
- Ngatikoh, S., & Isti'anah. (2020). Pengaruh Ekspor Impor Bagi Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 3(2), 97–110.
- Nopiana, E., Habibah, Z., Putri, W. A., & Manajemen, F. E. (2022). JOURNAL OF MANAGEMENT, ACCOUNTING, GENERAL FINANCE AND INTERNATIONAL ECONOMIC ISSUES (MARGINAL) Volume 1 ISSUE 4 (2022) JOURNAL OF MANAGEMENT, ACCOUNTING, GENERAL FINANCE AND INTERNATIONAL ECONOMIC ISSUES | MARGINAL <https://ojs.transpublika.com/index.php/>. *Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues*, 1(4), 111–122. <https://ojs.transpublika.com/index.php/MARGINAL/>

- Piseth, Chann. (2020). Peran Konvensi Hukum Laut Internasional PBB 1982 dan *Internasional Maritime Organization* (IMO) Bagi Keselamatan dan Keamanan Anak Buah Kapal (ABK) Selama Berlayar dalam Pelayaran Internasional. *Jurnal Poros Hukum Padjadjaran*, Vol. 2, 160-178.
<https://doi.org/10.23920/jphp.v2i1.260>
- Pranata, W. R. (2021). Oprasi Tangkap Tangan Kpk Terhadap Kementerian Kelautan Dan Perikanan Edhy Prabowo Terkait Kasus Korupsi Ekspor Benih Lobster. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(April), 37–48.
- Rahim, A., Hastuti, D. R. D., & Malik, A. (2024). Pembangunan Ekonomi Biru di Indonesia (M. Nasrudin (ed.); pp. 2–3). PT Nasya Expanding Management.
[https://books.google.co.id/books?id=niP-EAAAQBAJ&lpg=PR1&ots=hpsyOXRcHe&dq=Indonesia merupakan negara yang sering sekali disebutkan sebagai Negara Maritim%2C&lr&pg=PR4#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=niP-EAAAQBAJ&lpg=PR1&ots=hpsyOXRcHe&dq=Indonesia%20merupakan%20negara%20yang%20sering%20sekali%20disebutkan%20sebagai%20Negara%20Maritim%2C&lr&pg=PR4#v=onepage&q&f=false)
- Rosana, F. C. (2020). Terlalu Murah, Harga Benih Lobster di Nelayan Hanya Rp4.000. *Tempo.co*. Diakses dari <https://bisnis.tempo.co/read/1355786/terlalu-murah-harga-benih-lobster-di-nelayan-hanya-rp-4-000>
- Rosana, Francisca. 2020. “Terlalu Murah, Harga Benih Lobster Di Nelayan Hanya Rp 4.000.” *Tempo.Com* 1. Retrieved May 14, 2024 (<https://bisnis.tempo.co/read/1355786/terlalu-murah-harga-benih-lobster-di-nelayan-hanya-rp-4-000>).
- Rossa, S., Gratiana, S., & Vita, T. (2021). Kegagalan Pasar di Balik Ekspor Benih Lobster di Indonesia Prabowo , menetapkan Permen KP Nomor 12 Tahun wilayah Republik Indonesia . Kegiatan tersebut dilarang oleh Menteri sebelumnya , Susi Pujiastuti , melalui Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan R. 3(1), 1–39.
- Rowan, N. J. (2023). The role of digital technologies in supporting and improving fishery and aquaculture across the supply chain – Quo Vadis? *Aquaculture and Fisheries*, 8(4), 365–374. <https://doi.org/10.1016/j.aaf.2022.06.003>
- Sonjaya, T., Heryanto, B., Mulyana, A., & Aridhayandi, M. R. (2020). Kebijakan Hukum Pidana dalam Upaya Penegakan Hukum Lingkungan berdasarkan Prinsip Pembangunan. *Lambung Mangkurat Law Journal*, 5(2), 203–214.
<https://doi.org/10.32801/lamlaj.v5i2.162>
- STATISTIK, B. P. (2022, Juli). Dipetik September 2022, dari BADAN PUSAT STATISTIK: <https://www.bps.go.id/statictable/2019/02/25/2024/ekspor-ikan-segar-dingin-hasil-tangkap-menurut-negara-tujuan-utama-2012-2021.html>
- Suciati, I., & Susilowati, I. (2022). Fishermen’s Perception of the Benefits of Using ICT in Relationship with Fishermen’s Income and Stakeholder Role Strategies : A Case Study in Pati, Central Java. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 27(1), 127.
<https://doi.org/10.24856/mem.v27i01.2646>

KONDISI EKONOMI INDONESIA SAAT INI: MENUJU JURANG RESESI ATAU KEBANGKITAN BARU?

Della Rizki Paramyta¹, Dyah Ayu Kusumawardhani², Sugeng Hadi Utomo³, Imam Mukhlis⁴, Agung Nugroho⁵ Nimas Candhyta Maharani⁶, Firyal Hilmi Maghfiroh Ilahi⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7}Malang State University, Indonesia

della.rizki.2204326@students.um.ac.id¹, dyah.ayu.2204326@students.um.ac.id²,
sugeng.hadi.fe@um.ac.id³, imam.mukhlis.fe@um.ac.id⁴,
agung.nugroho.2004318@students.um.ac.id⁵, nimas.candhyta.2204326@students.um.ac.id⁶,
dan firyal.hilmi.2104326@students.um.ac.id⁷

*Korespondensi: della.rizki.2204326@students.um.ac.id

Abstrak: Perekonomian Indonesia selama 5 tahun terakhir diwarnai dinamika yang kompleks, ditandai dengan pertumbuhan yang stabil, krisis global, dan upaya pemulihan. Pada tahun 2019 akhir, muncul wabah Covid-19 yang tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga pada perekonomian global yang menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran kondisi ekonomi Indonesia saat ini dan memprediksi apakah kedepannya akan mengalami peningkatan yang signifikan atau penurunan yang drastis. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian deskriptif dan literatur review melalui sumber yang relevan dengan topik yang dibahas. Melalui pendekatan tinjauan pustaka, telah dilakukan analisis terhadap sumber-sumber yang diperoleh guna mendapatkan pemahaman yang luas mengenai kondisi ekonomi Indonesia kedepannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi Indonesia di tahun 2024 tetap tumbuh positif di tengah isu resesi global. Pemerintah mengimplementasikan kebijakan fiskal sebagai strategi Indonesia dalam mengantisipasi ancaman resesi global. Fokus utama strategi pemerintah adalah mengupayakan RAPBN 2024 yang mampu mencapai transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan cepat. Praktisi di sektor bisnis dan keuangan juga dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merencanakan strategi pengelolaan risiko yang lebih baik, seperti melakukan diversifikasi portofolio investasi, menyesuaikan modal kerja, atau menetapkan cadangan likuiditas yang cukup untuk menghadapi kemungkinan resesi. Studi ini dapat memberikan panduan dalam menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks dan fluktuatif dengan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi ekonomi Indonesia.

Kata kunci: APBN, Ekonomi, Kebijakan Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, Resesi

INDONESIA'S CURRENT ECONOMIC CONDITION: TOWARDS THE BREAK OF A RECESSION OR A NEW RISE?

Della Rizki Paramyta¹, Dyah Ayu Kusumawardhani², Sugeng Hadi Utomo³, Imam Mukhlis⁴, Agung Nugroho⁵, Nimas Candhyta Maharani⁶, Firyal Hilmi Maghfiroh Ilahi⁷
^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7}Universitas Negeri Malang, Indonesia

della.rizki.2204326@students.um.ac.id¹, dyah.ayu.2204326@students.um.ac.id²,
sugeng.hadi.fe@um.ac.id³, imam.mukhlis.fe@um.ac.id⁴,
agung.nugroho.2004318@students.um.ac.id⁵, nimas.candhyta.2204326@students.um.ac.id⁶,
dan firyal.hilmi.2104326@students.um.ac.id⁷

* Correspondence: della.rizki.2204326@students.um.ac.id

Abstract: The Indonesian economy over the last 5 years has sketched complex dynamics, characterized by stable growth, global crises and recovery efforts. In late 2019, the Covid-19 outbreak emerged which not only had an impact on health but also on the global economy which spread to various countries, including Indonesia. The aim of this research is to provide an overview of the current condition of the Indonesian economy and predict whether in the future it will experience a significant increase or a drastic decline. This article uses qualitative methods with descriptive research and literature reviews through sources relevant to the topic discussed. Through a literature review approach, an analysis of the sources obtained has been carried out in order to gain a broad understanding of Indonesia's future economic conditions. The research results show that Indonesia's economic conditions in 2024 will continue to grow positively amidst the issue of a global recession. The government implements fiscal policy as Indonesia's strategy in anticipating the threat of a global recession. The government's main strategic focus is to strive for the 2024 RAPBN which is capable of achieving inclusive and sustainable economic transformation quickly. Practitioners in the business and finance sectors can also use the findings of this research to plan better risk management strategies, such as diversifying investment portfolios, adjusting working capital, or establishing sufficient liquidity reserves to handle a possible recession. This study can provide guidance in facing complex and fluctuating economic challenges with a comprehensive picture of Indonesia's economic conditions.

Keywords: *Economic Growth, Economy, Fiscal Policy, Recession, State Budget*

Pendahuluan

Perekonomian Indonesia selama 5 tahun terakhir diwarnai dinamika yang kompleks, ditandai dengan pertumbuhan yang stabil, krisis global, dan upaya pemulihan. Pada tahun 2019 akhir, muncul wabah Covid-19 yang tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga pada perekonomian global yang menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia (Sadiyah, 2021). Dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia terbilang signifikan. Perekonomian Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07% pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 (BPS, 2021). Penurunan ini dipicu oleh berbagai faktor, seperti pembatasan sosial berskala besar (PSBB), pemutusan hubungan kerja (PHK), dan anjloknya permintaan domestik dan global.

Kondisi yang terjadi di tengah situasi yang sulit, membuat pemerintah Indonesia segera mengambil langkah-langkah yang tepat dengan meluncurkan program-program pemulihan ekonomi. Bantuan sosial, insentif fiskal, dan penyederhanaan regulasi dilakukan untuk mengurangi beban masyarakat dan memulihkan aktivitas ekonomi. Pemerintah menyediakan anggaran untuk bidang kesehatan, tetapi tetap mempertimbangkan situasi ekonomi Indonesia

saat itu, pemerintah berkomitmen untuk mencegah penyebaran wabah (Sadiyah, 2021). Upaya pemulihan ini telah menunjukkan hasil yang baik. Ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 3,69 persen pada tahun 2021, lebih tinggi dari angka yang dicatat pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2022). Tren positif ini terus berlanjut di tahun 2022, dengan pertumbuhan mencapai 5,31%. Tahun 2023 menandai tiga tahun Indonesia menghadapi tantangan pandemi Covid-19. Meskipun krisis belum sepenuhnya membaik, tanda-tanda pemulihan ekonomi mulai muncul dengan pertumbuhan yang lebih kuat.



Gambar 1. Kondisi Ekonomi Dunia Menurut IMF

(Sumber: Kata Data, 2020)

(<https://katadata.co.id/infografik/5ea8eaf4bc6eb/dunia-di-ambang-krisis-ekonomi-terburuk>)

Selama lima tahun terakhir, Indonesia juga seringkali dihadapkan dengan isu resesi. Resesi ditandai dengan adanya kemunduran ekonomi global yang akan berimbas pada ekonomi domestik berbagai negara (Widyastuti *et al.*, 2023). Beberapa faktor yang menjadi pemicu terjadinya resesi global dan berdampak pada ekonomi Indonesia pada lima tahun terakhir yaitu: pandemi Covid-19 yang membuat aktivitas perekonomian global turun drastis, perang Rusia-Ukraina yang berdampak pada terganggunya pasokan sektor pangan dan energi, tingginya tingkat inflasi global yang diprediksi IMF mencapai 8,8%, dan bank sentral dari berbagai negara yang menaikkan suku bunga acuan secara bersama-sama (Alinda, 2023). Ketika mengawali tahun 2023, IMF telah meramalkan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang akan mengalami resesi ekonomi. Menteri keuangan Indonesia Sri Mulyani juga mengemukakan bahwa ekonomi Indonesia pada tahun 2023 akan mengalami resesi (Hakim, 2023).

Isu resesi global yang terjadi pada tahun 2023 menimbulkan dampak signifikan pada ketidakpastian ekonomi global, yang pada gilirannya mempengaruhi kondisi ekonomi di Indonesia dan memperburuk tingkat kemiskinan. Hal itu diperparah oleh faktor-faktor seperti inflasi tinggi, gangguan pasokan pangan dan energi akibat perang Rusia-Ukraina, serta kebijakan suku bunga yang ketat dari bank sentral di berbagai negara akan memperburuk

situasi ekonomi domestik. Sehingga berimbas pada penurunan daya beli masyarakat dan meningkatnya kesulitan ekonomi bagi banyak rumah tangga.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi (Ribu Jiwa)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	810	815	834	807	807
Sumatera Utara	1 261	1 283	1 344	1 268	1 240
Sumatera Barat	343	344	371	335	340
Riau	484	483	501	485	486
Jambi	273	278	294	279	281
Sumatera Selatan	1 067	1 082	1 114	1 045	1 046
Bengkulu	298	303	306	297	288
Lampung	1 041	1 049	1 084	1 002	971
Kep. Bangka Belitung	67	68	73	67	69
Kepulauan Riau	128	132	144	152	143
DKI Jakarta	362	481	502	502	478
Jawa Barat	3 376	3 920	4 195	4 071	3 889
Jawa Tengah	3 679	3 981	4 110	3 831	3 792
DI Yogyakarta	441	476	506	455	448
Jawa Timur	4 056	4 419	4 573	4 181	4 189
Banten	641	776	867	814	826
Bali	157	165	202	206	194

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi (Ribu Jiwa)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Nusa Tenggara Barat	706	714	747	732	751
Nusa Tenggara Timur	1 129	1 154	1 169	1 132	1 141
Kalimantan Barat	370	367	368	350	353
Kalimantan Tengah	131	133	140	145	142
Kalimantan Selatan	190	188	208	196	189
Kalimantan Timur	221	230	242	236	231
Kalimantan Utara	49	52	53	49	48
Sulawesi Utara	189	192	196	185	189
Sulawesi Tengah	404	399	404	388	396
Sulawesi Selatan	760	777	785	777	789
Sulawesi Tenggara	300	302	319	310	322
Gorontalo	185	185	186	185	184
Sulawesi Barat	152	152	157	166	164
Maluku	320	318	322	291	302
Maluku Utara	87	86	87	80	84
Papua Barat	208	209	219	219	215
Papua	901	911	920	922	915
Indonesia	24.786	26.424	27.543	26.161	25.899

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023)

Angka kemiskinan penduduk Indonesia pada tahun 2022 dan 2023, kemiskinan di Indonesia turun sebesar 262 yang menunjukkan adanya perbaikan ekonomi pada masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2023a). Jumlah penduduk miskin di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2019, sebelum pandemi COVID-19, jumlah penduduk miskin mencapai 24,79 juta jiwa. Namun, dampak pandemi yang melanda pada tahun 2020 menyebabkan peningkatan signifikan dalam jumlah penduduk miskin, mencapai 26,42 juta jiwa. Lonjakan ini dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi, hilangnya pekerjaan, dan berkurangnya pendapatan rumah tangga akibat pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi selama pandemi (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021).

Jumlah penduduk miskin Indonesia pada tahun 2021 terus meningkat menjadi 27,54 juta jiwa, mencerminkan dampak berkelanjutan dari krisis kesehatan global yang mengganggu stabilitas ekonomi banyak negara, termasuk Indonesia. Meskipun terdapat upaya pemulihan ekonomi pada tahun 2022 dengan turunnya jumlah penduduk miskin menjadi 26,16 juta jiwa, tantangan baru muncul pada tahun 2023 dengan isu resesi global yang kembali mempengaruhi Indonesia. Meskipun angka kemiskinan sedikit menurun menjadi 25,90 juta jiwa pada tahun 2023, tekanan ekonomi akibat isu resesi dan ketidakpastian global menjadi ancaman bagi upaya pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia melalui siaran persnya menyatakan bahwa, ditengah berbagai isu resesi yang akan dihadapi oleh Indonesia, pemerintah sendiri tetap optimis bahwa perekonomian Indonesia pada tahun 2024 akan tumbuh solid dan akan lebih baik lagi di tahun 2025. Ungkapan tersebut dibuktikan dengan sejumlah capaian perekonomian Indonesia di tahun 2023 lalu yang telah menunjukkan bahwa indikator utama makroekonomi yang secara konsisten terus menunjukkan peningkatan. Ditengah ketidakpastian kondisi ekonomi yang diungkapkan oleh IMF dan optimisme pemerintah Indonesia, pemerintah perlu menyusun strategi melalui penguatan APBN agar ekonomi yang solid dapat terwujud (Saptati, 2024). Kinerja APBN 2024 sudah menunjukkan awal yang baik dan melanjutkan kinerja baik APBN 2023 dengan momentum pertumbuhan ekonomi yang stabil. Melalui situs Media Keuangan, diungkapkan bahwa APBN 2024 menunjukkan kinerja yang awal yang baik setelah melanjutkan kinerja APBN 2023 dan menunjukkan kondisi ekonomi yang stabil. Apabila kinerja APBN 2024 dijaga agar tetap menunjukkan kinerja yang baik, optimis pemerintah mengenai ekonomi yang solid akan dapat terwujud.

Penelitian mengenai ekonomi Indonesia telah dilakukan sebelumnya oleh Yunia Faridatuz Zakia dan Muhammad Yasin (2023) yang berjudul “*Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Perekonomian di Surabaya Khususnya Pada Tingkat Makro*”. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah analisis deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi akibat dampak krisis ekonomi di Indonesia terhadap kondisi perekonomian khususnya di kota Surabaya. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa krisis ekonomi Indonesia berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia, menurunnya kinerja neraca pembayaran, dan berdampak pada tekanan nilai rupiah. Krisis ekonomi juga berimbas pada perubahan variabel-variabel makroekonomi sehingga harga barang-barang akan meningkat yang diikuti kenaikan harga barang dan jasa.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Farahdinny Siswajanthi, Khadizah Aliyah Shiva, Nashwa Salsabila, Salsabila Afifany Susanta Putry, dan Silvia Maharani Iskandar Putri (2024) yang berjudul “*Analisis Dampak Kebijakan Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Indonesia*”. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan

jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa kebijakan fiskal berperan signifikan dalam pembentukan dinamika ekonomi negara dan terdapat keterkaitan erat antara kebijakan fiskal dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pemerintah sebaiknya mengoptimalkan penyusunan aturan fiskal yang berfokus pada sektor-sektor yang berpengaruh tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian mengenai “*Model Tata Kelola Pemerintah untuk Memitigasi Krisis Akibat Covid-19 dan Dampaknya pada Kesejahteraan Masyarakat*” telah dilakukan oleh Abdul Nadjib dan Oemar Madri Bafadhal (2021). Metode penelitian yang digunakan penulis adalah *literature review* dengan sumber data yang diambil secara online dan meliputi data set dari OECD, SMERU, Kementerian Dalam Negeri, dan Kementerian Keuangan. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa kebijakan dan langkah strategis lebih berpengaruh, bersifat reaktif, dan lebih berorientasi daripada kemanusiaan dalam hal kestabilan ekonomi. Pemulihan ekonomi dalam jangka menengah dan panjang harus lebih berfokus pada ketahanan dan kebijakan untuk beralih ke sistem produksi yang lebih berkelanjutan.

Kemudian, Andrew C. Eggers, Martin Ellison, dan Sang Seok Lee (2021) melakukan penelitian yang berjudul “*The economic impact of recession announcements*”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan dataset analisis revisi OECD mengenai pertumbuhan PDB kuartalan untuk negara anggota dan non-anggota dari kuartal pertama 1999 dan seterusnya. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa dengan adanya publikasi resesi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kepercayaan konsumen, pertumbuhan konsumsi, dan prediksi akhir pertumbuhan PDB di banyak negara. Selanjutnya, ketidaksempurnaan informasi akan memberikan implikasi bagi volatilitas makroekonomi.

Berdasarkan fenomena di atas, fokus penelitian ini melibatkan analisis tren kondisi ekonomi Indonesia ditengah isu-isu resesi yang menerpa. Artikel ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana kondisi negara yang mengalami resesi; (2) mengetahui bagaimana ancaman resesi global mempengaruhi perekonomian Indonesia; (3) mengetahui bagaimana kondisi ekonomi Indonesia; dan (4) bagaimana strategi Indonesia dalam menghadapi ancaman resesi global 2024.

Tinjauan Pustaka

Melihat fenomena di atas, maka penulis dalam penelitian ini memiliki ketertarikan untuk mengetahui kondisi ekonomi Indonesia saat ini dengan memperhatikan aspek berikut ini.

Pertumbuhan Ekonomi

Pengertian pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya (Wau *et al.*, 2022). Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi melalui tingkatan kemampuan perekonomian suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa secara kuantitatif adalah dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) (Iriyadi & Purba, 2022). Formula PDB dalam Keynesian adalah:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan dan berkelanjutan merupakan aspek utama dalam kelangsungan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan negara (Hasan, 2022). Suatu negara dikatakan berkembang dan mengalami peningkatan dalam ekonominya ketika kegiatan ekonomi saat ini lebih tinggi daripada yang dicapai di tahun sebelumnya. Keberhasilan pembangunan suatu negara atau daerah, dapat dilihat berdasarkan besaran laju ekonominya (Yuniarti *et al.*, 2020).

Menurut penelitian Aminullah (2024), variabel yang mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain: investasi modal, inovasi teknologi, dan kebijakan. Pertama, investasi modal akan menciptakan faktor produksi dan akan terjadi penambahan output PDB, ekspor, dan kesempatan kerja. Kedua, inovasi teknologi sangat berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi apalagi di era globalisasi. Peran teknologi yang telah dimodelkan oleh Cobb-Douglas menunjukkan adanya *multiplier effect* ketika digabungkan dengan input modal dan tenaga kerja karena inovasi teknologi mampu menambah efisiensi produksi (Sugiarto & Iskandar, 2022). Ketiga, kebijakan akan mempengaruhi keputusan wirausaha untuk menggunakan uang mereka, selain itu kebijakan pemerintah juga mampu mendorong investasi dalam penyediaan lapangan kerja untuk menghasilkan output masa depan.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi terdapat beberapa teori yang dipelopori oleh beberapa tokoh ekonom seperti Adam Smith, Robert Solow, Edmund Phelps, Keynes dan beberapa tokoh ekonom lainnya.

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori pertumbuhan klasik dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, John Stuart Mill, dan Robert Malthus. Teori Adam Smith menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh jumlah penduduk, jumlah modal, luas tanah, sumber daya alam, dan teknologi. Menurut David Ricardo lewat bukunya yang berjudul *The Principle of Political Economy and Taxation*, pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat ditentukan oleh pertumbuhan penduduk karena bertambahnya penduduk dapat menambah tenaga kerja (Latuheru & Gobay, 2024).

2. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori Neo Klasik yang bermula sejak tahun 1950-an merupakan perkembangan analisis-analisis dari teori ekonomi klasik. Tokoh-tokoh ekonom dalam teori tersebut adalah Robert Solow, Edmund Phelps, Harry Johnson (Kusuma, 2021). Teori tersebut berupa kritik terhadap teori klasik dan menekankan pada prinsip-prinsip mengenai pengalokasian sumber daya alam yang langka agar lebih efisien.

3. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan ini menekankan bahwa setiap perekonomian harusnya menyimpan sebagian dari pendapatan nasional guna menggantikan barang-barang modal (Kusuma, 2021). Proses pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi yang merupakan tambahan terhadap cadangan modal.

Resesi Ekonomi

Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat terpengaruh oleh kondisi ekonomi global dalam aktivitas ekonominya. Pertumbuhan ekonomi terus meningkat melalui penggunaan berbagai strategi dan kebijakan yang ditujukan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, dalam menghadapi berbagai tantangan yang sedang dihadapi saat ini, dilakukan berbagai upaya untuk mencegah dan mengatasi masalah ekonomi, termasuk kemungkinan terjadinya resesi (Vanani & Suselo, 2021). Resesi ekonomi adalah periode di mana aktivitas ekonomi secara signifikan menurun dalam waktu yang lama, biasanya terjadi penurunan PDB selama dua kuartal berturut-turut. Istilah resesi bisa juga dijelaskan sebagai perlambatan atau penurunan yang tajam dalam aktivitas ekonomi (Pramudita *et al.*, 2023). Fenomena ini menunjukkan situasi di mana pertumbuhan ekonomi melambat, perdagangan dan investasi menurun, pengangguran meningkat, serta tingkat konsumsi menurun. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa ekonomi sedang mengalami tekanan dan ketidakstabilan yang dapat mempengaruhi berbagai sektor dan aspek kehidupan ekonomi masyarakat.

Secara umum, beberapa karakteristik dari resesi ekonomi seperti: 1) Resesi sering dikaitkan dengan penurunan PDB sebesar 2 persen, dan dalam kasus yang sudah parah bisa mencapai 5 persen. 2) Selain penurunan PDB, produksi industri dan investasi mencatat penurunan yang lebih besar daripada penurunan konsumsi. 3) Biasanya terjadi saat perdagangan internasional menurun, yang diikuti oleh penurunan ekspor impor. 4) Pengangguran hampir selalu meningkat dan inflasi cenderung turun (Kose & Ayhan, 2020). Resesi juga sering dikaitkan dengan gejolak di pasar keuangan, seperti penurunan nilai rumah dan ekuitas. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang berdampak luas pada berbagai sektor dan masyarakat secara keseluruhan. Penurunan nilai aset tersebut bisa mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor, menyulitkan perusahaan dalam mendapatkan modal, dan mengurangi daya beli masyarakat. Sebagai hasilnya, aktivitas ekonomi menjadi terhambat, dan kemungkinan terjadinya resesi semakin besar.

Peningkatan harga pangan dan bahan bakar minyak (BBM) juga telah menyebabkan peningkatan tingkat inflasi tahunan Indonesia menjadi sekitar 6% (Hutagaol *et al.*, 2022). Inflasi yang terjadi dalam kurun waktu yang lama bisa menimbulkan gejala resesi ekonomi. Inflasi menyebabkan naiknya harga secara terus menerus, baik harga barang maupun jasa yang mengakibatkan masyarakat kehilangan kemampuan untuk membeli barang-barang yang mereka butuhkan. Ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan adalah penyebab lain resesi selain inflasi. Ketika penawaran barang dan jasa melebihi permintaan, harga akan turun dan bisnis akan mengalami penurunan pendapatan. Akibatnya, bisnis harus mengurangi produksi dan mempekerjakan lebih sedikit orang untuk mempertahankan profitabilitas mereka, yang pada akhirnya dapat menyebabkan resesi. Dalam ranah ekonomi global, resesi menyebabkan perubahan besar dalam perluasan pasar, baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang (Itmam, 2021).

Resesi global dapat memperlambat permintaan ekspor Indonesia, mengakibatkan penurunan ekonomi dan meningkatkan tingkat pengangguran sesuai dengan Teori *Occun's Law*. Teori *Occun's Law* adalah konsep dalam ekonomi yang menghubungkan tingkat pengangguran dengan output ekonomi suatu negara (Pasaribu, 2022). Menurut teori ini, setiap peningkatan satu persen dalam tingkat pengangguran akan berhubungan dengan penurunan sekitar dua persen dalam tingkat output ekonomi negara tersebut (Rafli *et al.*, 2024). Dalam situasi resesi, Teori *Occun's Law* menunjukkan bahwa saat tingkat pengangguran meningkat akibat resesi, output ekonomi negara akan mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh penurunan dalam produksi dan konsumsi yang terjadi selama resesi, yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran dan penurunan lapangan kerja. Teori ini merupakan alat penting bagi pembuat kebijakan ekonomi untuk menilai dampak dari resesi dan mengevaluasi keberhasilan kebijakan stimulus ekonomi yang diterapkan untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran.

Metode

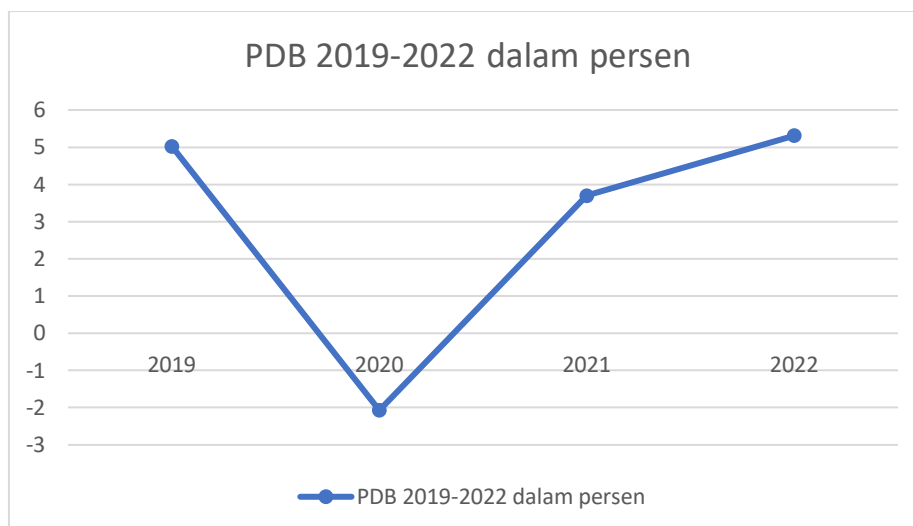
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu metode dengan cara mengumpulkan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori serta berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini menggunakan berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, dan lain-lain yang relevan dan dapat dipercaya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti. Selain itu, teknik analisis isi juga digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan menghubungkan informasi yang ditemukan dengan pertanyaan penelitian. Peneliti memastikan validitas data dengan mengevaluasi kredibilitas sumber-sumber yang digunakan dan membandingkan temuan dari berbagai literatur untuk menghindari bias.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Negara yang Mengalami Resesi

Negara yang sedang mengalami resesi mengalami penurunan aktivitas ekonomi yang signifikan selama beberapa bulan atau bahkan tahun. Negara yang mengalami resesi ekonomi menunjukkan beberapa karakteristik, antara lain melemahnya ekonomi global, penurunan efisiensi marjinal modal, tingginya tingkat pengangguran, penurunan ekspor, dan pendapatan pengganti (Chandra *et al.*, 2022). Fenomena ini tampak pada perkembangan pasar uang (bursa efek) di berbagai negara, di mana pemilik modal bisa mendapatkan keuntungan dari fluktuasi harga saham dalam jangka pendek. Pada intinya, resesi ekonomi terjadi saat perekonomian suatu negara memburuk, yang ditandai dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) negatif selama dua kuartal berturut-turut serta peningkatan angka pengangguran (Pramudita *et al.*, 2023). Selain itu, resesi juga seringkali disertai dengan penurunan tingkat investasi, karena para investor cenderung berhati-hati dalam mengalokasikan dana mereka di tengah ketidakpastian ekonomi. Penurunan ini juga diiringi oleh melemahnya permintaan konsumen, di mana masyarakat cenderung mengurangi pengeluaran dan lebih memilih menabung, sehingga mengurangi daya beli. Kondisi ini memperburuk situasi ekonomi, karena permintaan yang menurun mengakibatkan penurunan produksi dan pendapatan perusahaan. Selain itu, saat terjadi resesi sektor keuangan sering mengalami ketidakstabilan. Hal itu berarti bank dan lembaga keuangan lainnya bisa menghadapi masalah seperti meningkatnya kredit macet, kesulitan dalam menjaga likuiditas, dan fluktuasi tajam dalam harga saham. Ketidakstabilan ini dapat membuat situasi ekonomi semakin sulit karena sektor keuangan yang tidak stabil bisa memperburuk kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Indonesia, seperti beberapa negara lain, telah mengalami resesi ekonomi pada tahun 2020, yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang mengganggu stabilitas keuangan dan meningkatkan biaya pinjaman di beberapa negara. Resesi ini juga memiliki dampak pada ketenagakerjaan, dengan beberapa negara mengalami peningkatan pada tingkat pengangguran. Perekonomian Indonesia telah mengalami perlambatan sebesar 1,01 persen dibandingkan periode sebelumnya. Perlambatan pada perekonomian Indonesia terjadi karena adanya kebijakan social distancing dan PSBB yang diberlakukan protokol kesehatan untuk menanggulangi Covid-19 (Chairani, 2020).



Gambar 2. Produk Domestik Bruto Negara Indonesia Tahun 2019-2022

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023)

Tren pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022 digambarkan dalam grafik tersebut. PDB Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 5,02% pada tahun 2019, menunjukkan kondisi ekonomi yang stabil sebelum pandemi COVID-19. Namun, pertumbuhannya menurun drastis menjadi -2,07 persen pada tahun 2020, menunjukkan resesi yang disebabkan oleh pandemi. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan berbagai kebijakan lockdown telah menghalangi aktivitas ekonomi di seluruh dunia, termasuk Indonesia, sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Banyak industri, seperti perdagangan, pariwisata, dan manufaktur, mengalami penurunan yang signifikan. Situasi menjadi lebih buruk karena penurunan permintaan di seluruh dunia dan gangguan pada rantai pasokan. Banyak bisnis harus mengurangi produksi atau bahkan menutup sementara (Vanani & Suselo, 2021). Ekonomi domestik semakin terbebani oleh peningkatan tingkat pengangguran dan penurunan daya beli masyarakat.

Pemerintah mungkin melaksanakan reformasi struktural untuk meningkatkan efisiensi ekonomi dan daya saing, seperti memperbaiki regulasi bisnis dan berinvestasi dalam infrastruktur. Peningkatan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja juga menjadi prioritas agar masyarakat siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Sektor swasta sering didorong untuk berinovasi dan mencari peluang baru di pasar domestik dan internasional. Pemerintah Indonesia mengambil berbagai tindakan untuk menstabilkan perekonomian saat menghadapi resesi yang disebabkan oleh pandemi pada tahun 2020. Untuk membantu masyarakat yang paling terdampak oleh pandemi, langkah awal yang diambil adalah menerapkan program bantuan sosial secara masif (Darmastuti *et al.*, 2021). Untuk mendorong konsumsi dan menjaga likuiditas pasar, pemerintah juga mengeluarkan berbagai program stimulus ekonomi. Untuk mengatasi situasi ini, pemerintah dan bank sentral biasanya menerapkan kebijakan fiskal dan moneter seperti memberikan stimulus ekonomi dan menurunkan suku bunga guna merangsang pertumbuhan ekonomi kembali dan mengurangi dampak negatif dari resesi tersebut. Misalnya, Bank Indonesia menurunkan suku bunga untuk mendorong investasi di sektor strategis dan mempermudah akses keuangan. Selain itu, program vaksinasi massal yang diluncurkan pemerintah pada tahun 2021 merupakan bagian penting dari pemulihan kepercayaan masyarakat dan bisnis. Upaya ini terbukti berhasil karena pertumbuhan ekonomi mulai pulih pada tahun 2021, yang ditunjukkan oleh peningkatan PDB sebesar 3,70%. Industri-industri yang sebelumnya mengalami penurunan mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan, terutama

dalam manufaktur dan pariwisata (Darmastuti *et al.*, 2021). Untuk meningkatkan produktivitas dan inovasi di berbagai sektor ekonomi, seperti e-commerce dan layanan keuangan digital, pemerintah juga mendorong transformasi digital. QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) menjadi salah satu produk dari transformasi digital oleh pemerintah yang gencar disosialisasikan pada masyarakat. QRIS dinilai mampu meningkatkan produktivitas di sektor ekonomi karena QRIS menerima pembayaran dari banyak QR yang berbeda, hal tersebut tentunya akan menambah efisiensi para pelaku ekonomi, transaksi lebih aman, dan terhindar dari uang palsu (Natsir *et al.*, 2023).

Tren positif ini terus berlanjut pada tahun 2022 dengan pertumbuhan yang meningkat menjadi 5,31%, menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia berhasil pulih dan kembali ke jalur pertumbuhan yang kuat (Badan Pusat Statistik, 2023a). Berbagai industri utama mengalami peningkatan, yang mendorong pemulihan ini, seperti ekspor komoditas yang meningkat seiring dengan pulihnya permintaan global serta investasi yang kembali tumbuh. Setelah pembatasan perjalanan dilonggarkan, sektor pariwisata juga mulai bangkit kembali. Transformasi digital, yang meningkatkan produktivitas dan efisiensi di berbagai sektor ekonomi, terus didorong oleh pemerintah. Memperkuat fondasi ekonomi jangka panjang dapat dicapai melalui pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan, yang mencakup proyek strategis nasional. Indonesia berhasil mengatasi resesi dan menunjukkan prospek pertumbuhan yang lebih cerah berkat tindakan kebijakan yang tepat dan responsif yang diambil oleh pemerintah. Peningkatan ini didukung oleh berbagai faktor, termasuk pemulihan permintaan global yang mendorong ekspor komoditas Indonesia, serta peningkatan investasi baik domestik maupun asing (Badan Pusat Statistik, 2023a). Sektor pariwisata juga mengalami kebangkitan dengan meningkatnya jumlah wisatawan, baik domestik maupun internasional, setelah pelonggaran pembatasan perjalanan. Kebijakan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan juga memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, dengan proyek-proyek strategis yang terus berjalan dan memberikan dampak positif pada konektivitas dan produktivitas nasional.

Meskipun Indonesia mengalami resesi yang signifikan pada tahun 2020, upaya dan kebijakan yang diambil pemerintah berhasil memulihkan perekonomian secara bertahap dan berkelanjutan. Meskipun pandemi memberikan tantangan yang signifikan, itu juga membuka peluang untuk inovasi dan reformasi yang akan memperkuat dasar ekonomi Indonesia di masa depan. Oleh karena itu, tren pertumbuhan PDB dari 2019 hingga 2022 menunjukkan pemulihan ekonomi dari resesi dan transformasi yang lebih luas menuju ekonomi yang lebih tangguh dan dinamis.

Ancaman Resesi Global Terhadap Perekonomian Indonesia

Ancaman resesi global merupakan salah satu isu penting yang dapat berdampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Resesi global, yang ditandai dengan penurunan aktivitas ekonomi di banyak negara secara bersamaan, dapat mempengaruhi Indonesia melalui beberapa saluran, seperti perdagangan, investasi, dan keuangan (Yurioputra, 2022). Ancaman resesi ekonomi global terhadap Indonesia akan ditandai beberapa indikator penting. Pertama, menurunnya permintaan ekspor produk jadi seperti tekstil dan kerajinan, terutama dari pasar utama seperti AS, Eropa, dan Tiongkok. Sebagai negara yang sangat bergantung pada ekspor komoditas dan produk manufaktur, penurunan permintaan global dapat mengakibatkan penurunan pendapatan ekspor, yang kemudian mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Kedua, menurunnya harga di beberapa komoditas utama seperti, minyak mentah, minyak sawit mentah, dan logam dasar. Rendahnya harga komoditas dapat mengurangi pendapatan dari ekspor dan mempengaruhi pendapatan negara dan sektor yang masih bergantung pada komoditas ekspor tersebut. Ketiga, meningkatnya suku bunga di negara-negara maju, seperti

AS dan Eropa, menyebabkan aliran modal keluar menuju pasar yang lebih aman dan memberikan return yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat menekan nilai tukar rupiah dan menambah beban biaya usaha dalam bentuk depresiasi mata uang. Keempat, beban biaya usaha meningkat akibat depresiasi rupiah yang akan semakin menekan margin keuntungan perusahaan dan mempengaruhi daya saing produk Indonesia di pasar internasional (Alinda, 2023).

Dampak Ancaman Resesi Global terhadap Perekonomian Indonesia mencakup beberapa aspek. Pertama, terjadi penurunan ekspor karena penurunan permintaan global, yang berpotensi mengakibatkan penurunan ekspor Indonesia. Kedua, fluktuasi nilai tukar yang disebabkan oleh ketidakpastian global dapat mengganggu stabilitas ekonomi domestik. Selain itu, penarikan investasi asing yang cenderung terjadi saat resesi bisa mengurangi aliran modal masuk ke Indonesia, sementara kenaikan harga barang impor akibat pelemahan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan tekanan inflasi di dalam negeri (Halimatussadiyah *et al.*, 2020). Untuk menghadapi ancaman resesi global, pemerintah Indonesia dapat menerapkan strategi seperti diversifikasi ekspor, stabilisasi nilai tukar melalui intervensi pasar valuta asing, memberikan insentif investasi untuk menarik modal asing, dan menerapkan kebijakan fiskal ekspansif untuk merangsang pertumbuhan ekonomi domestik.

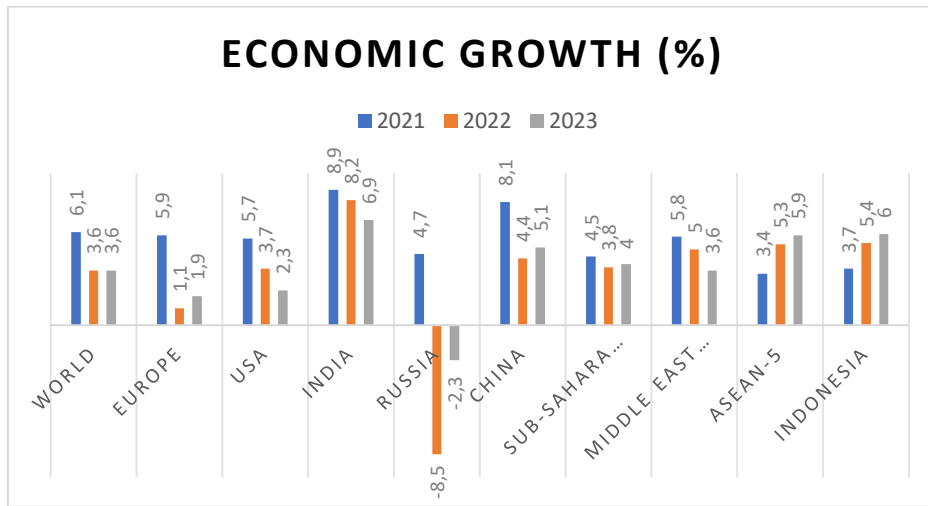
Tahun 2022 muncul rumor bahwa akan terjadi resesi global pada tahun 2023 (Hutagaol *et al.*, 2022). International Monetary Fund (IMF) pernah memberi peringatan kepada seluruh negara bahwa akan ada ancaman inflasi dan resesi ekonomi global pada tahun 2023. Perang antara Ukraina-Rusia telah menjadi pemicu terjadinya krisis pangan, inflasi tinggi dan resesi ekonomi global (International Monetary Fund, 2022). Konflik tersebut telah mengganggu pasokan pangan internasional, yang menyebabkan harga bahan pangan meningkat di beberapa negara. Tingginya inflasi di sektor pangan berdampak pada inflasi secara keseluruhan, sehingga mereduksi daya beli konsumen. Selain itu, ketidakpastian geopolitik yang timbul akibat konflik tersebut juga mempengaruhi pasar keuangan global dan investasi, yang menciptakan ketidakstabilan ekonomi yang berujung pada krisis ekonomi global. Bahkan Eropa menganggap bahwa perang Ukraina-Rusia akan menjadi *future shocks* yang akan berdampak secara global (European Parliament, 2022).

Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Inflasi Global

Regions/Countries	Economic Growth (%)			Inflation Rate (%)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
World	6.10	3.60	3.60	4.50	7.20	4.50
Europe	5.90	1.10	1.90	4.90	12.60	7.50
USA	5.70	3.70	2.30	4.70	7.70	2.90
India	8.90	8.20	6.90	5.50	6.10	4.80
Russia	4.70	-8.50	-2.30	6.70	21.30	14.30

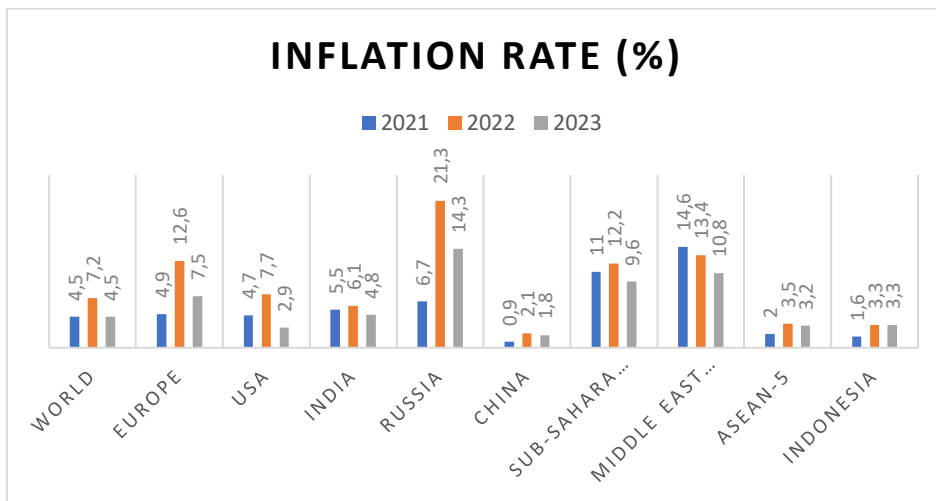
China	8.10	4.40	5.10	0.90	2.10	1.80
Sub-Sahara Afrika	4.50	3.80	4.00	11.00	12.20	9.60
Middle East & North Africa	5.80	5.00	3.60	14.60	13.40	10.80
ASEAN-5	3.40	5.30	5.90	2.00	3.50	3.20
Indonesia	3.70	5.40	6.00	1.60	3.30	3.30

(Sumber: International Monetary Fund, 2022)



Gambar 3. Pertumbuhan Ekonomi Global Tahun 2021-2023

(Sumber: International Monetary Fund, 2022)



Gambar 4. Tingkat Inflasi Global 2021-2023

(Sumber: International Monetary Fund, 2022)

Rusia, yang memicu perang dengan melakukan invasi ke Ukraina, mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 4.7 persen pada tahun 2021. Namun, proyeksi pertumbuhan ekonominya menunjukkan penurunan yang signifikan pada tahun 2022 (-8.5 persen) dan juga pada tahun 2023 (-2.3 persen). Proyeksi ekonomi global menunjukkan bahwa lima negara dan wilayah utama, seperti Eropa, Amerika Serikat, China, dan India, akan mengalami penurunan ekonomi yang signifikan pada tahun 2022. Pertumbuhan ekonomi yang rendah diperkirakan akan berlanjut hingga tahun 2023 dan tidak akan mencapai level yang dicapai pada tahun 2021. Selain itu, ASEAN-5, yang didalamnya termasuk Indonesia. Setelah mencatat pertumbuhan 3.4% pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi ASEAN-5 diproyeksikan meningkat menjadi 5.4% pada tahun 2022 dan 6.4% pada tahun 2023. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021 sebesar 3.7% diperkirakan akan melampaui rata-rata ASEAN-5 dan pertumbuhan global, yaitu 5.4% pada tahun 2022 dan 6.4% pada tahun 2023 (Sipayung, 2023).

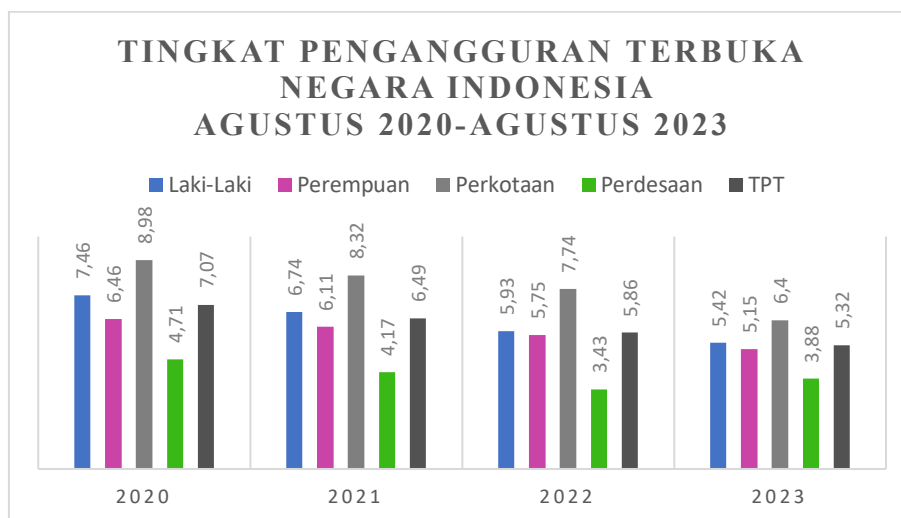
Selanjutnya terjadi peningkatan inflasi dengan penurunan pertumbuhan ekonomi global. Inflasi global pada tahun 2021 adalah 3.1% di negara maju dan 5.9% di negara berkembang. Diprediksi bahwa pada tahun 2022, angka tersebut akan meningkat menjadi 5.7% di negara maju dan 8.7% di negara berkembang. Eropa dan Amerika Serikat mengalami tingkat inflasi tertinggi dalam dua dekade terakhir. Inflasi di Eropa diproyeksikan meningkat dari 4,8% pada tahun 2021 menjadi 12,6% pada tahun 2022 dan kemudian menurun menjadi 7,8% pada tahun 2023. Sementara itu, inflasi di Amerika Serikat diperkirakan akan naik dari 4,7% pada tahun 2021 menjadi 7,7% pada tahun 2022, sebelum turun menjadi 2,8% pada tahun 2023 (Sipayung, 2023). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia perlu mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengurangi dampak resesi global, seperti diversifikasi ekonomi, peningkatan produktivitas domestik, dan penguatan pasar domestik untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional.

Kondisi Ekonomi Indonesia

Indonesia sempat diisukan mengalami resesi di tahun 2023 karena dilihat dari data bahwa pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi melambat 5,05%, angka tersebut sedikit lebih rendah dari tahun 2022 yang mencapai 5,31%. Berdasarkan publikasi dari Sekretaris Kabinet Republik Indonesia (2024), Ekonomi Indonesia pada kuartal IV-2023 sedikit melebihi proyeksi pemerintah sebesar 5%. Angka konsumsi rumah tangga juga menunjukkan pertumbuhan sebesar 4,82 % Beberapa faktor yang berperan besar mendorong pertumbuhan konsumsi rumah tangga tersebut karena adanya kenaikan upah minimum dan bantuan sosial pemerintah. Meskipun pada tahun 2023 sempat terjadi guncangan berupa perubahan iklim yang menyebabkan harga barang komoditas melonjak dan memicu kenaikan inflasi yang berakibat pada naiknya suku bunga acuan, pada masa itu harga gas turun sebesar 38,8%, harga minyak mentah turun sebesar 10,3 %, dan harga batu bara juga ikut turun sebesar 63,8% daripada tahun 2022. Sementara itu, komoditas kedua terpenting bagi perekonomian Indonesia yaitu minyak sawit, turun sebesar 12,3%. Meskipun inflasi negara-negara maju telah menurun setelah bulan September, namun bank sentral negara maju masih mempertahankan tingkat suku bunga yang tinggi (Purwowidhu, 2024).

Sri Mulyani mengungkapkan bahwa, sepanjang tahun 2023 pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan angka diatas 5% (Purwowidhu, 2024). Angka tersebut menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia memiliki ketahanan pada kondisi ekonomi global, serta memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi dengan keadaan global sehingga ekonomi Indonesia tetap

kuat ditengah ancaman resesi. Pertumbuhan ekonomi yang relatif kuat pada tahun 2023 juga mampu menurunkan tingkat pengangguran terbuka.



Gambar 5. Tingkat Pengangguran Terbuka Negara Indonesia Tahun 2020-2023

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023)

Kondisi ekonomi Indonesia pada tahun 2024 mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan setelah rumor resesi global. Meskipun masih ada tantangan, beberapa sektor mulai pulih. Di tengah ketidakpastian global dan pesta demokrasi di tahun 2024, perekonomian Indonesia masih menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 5,11 persen (yoy) (Badan Pusat Statistik, 2024). Dari sisi konsumsi rumah tangga juga menunjukkan peningkatan sebesar 4,91% yang disokong oleh pelaksanaan Pemilu 2024, hari libur nasional, dan cuti bersama. Momen Ramadhan juga ikut menyumbangkan angka positif pada tingkat konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRM) sebesar 24,29%. Selain itu konsumsi pemerintah dan investasi juga menunjukkan pertumbuhan. Sementara itu, ekspor mengalami perlambatan sebesar 0,50%. (Bank Indonesia, 2024). Pemerintah terus fokus pada diversifikasi ekonomi dan peningkatan infrastruktur untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang. Upaya untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan tenaga kerja juga ditingkatkan guna mendukung produktivitas dan daya saing. Secara keseluruhan, meskipun ketidakpastian global masih ada, prospek ekonomi Indonesia pada tahun 2024 lebih optimis dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dengan berbagai upaya dilakukan untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif. Ekonomi Indonesia kedepannya diprediksi tetap mengalami pertumbuhan positif yang didukung oleh permintaan domestik yang sejalan dengan berlanjutnya pembangunan Proyek Strategis Nasional.

Strategi Indonesia Hadapi Resesi Global 2024

Berbagai isu krisis ekonomi yang muncul tentu tidak bisa diabaikan begitu saja dan pemerintah harus segera mengambil beberapa langkah dan strategi untuk menanggulangnya. Beberapa tantangan global yang terjadi di awal tahun 2024 seperti harga bahan pokok yang melambung tinggi, ketidakpastian ekonomi global, perubahan kebijakan perdagangan, dan beberapa konflik negara lain yang berpotensi mempengaruhi perekonomian Indonesia tentu saja bukan hal yang harus diabaikan begitu saja. Ditambah dengan IMF yang menunjukkan terdapat 36 negara menderita tekanan ekonomi akibat beban utang meningkat (Saptati, 2023).

Strategi yang diterapkan oleh negara untuk menghadapi resesi yaitu kebijakan stimulus fiskal yang diperkenalkan untuk meningkatkan konsumsi domestik dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal yang diterapkan berupa kebijakan fiskal ekspansif, yaitu kebijakan yang melibatkan peningkatan pengeluaran atau pengurangan pajak untuk merangsang ekonomi. Kebijakan fiskal ekspansif berupa peningkatan belanja pemerintah guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2024 kebijakan ini diterapkan pada momentum pemilihan umum di awal tahun 2024 dan harapannya mampu memberikan dorongan pada pertumbuhan PDB (Sekretaris Kabinet Republik Indonesia, 2024).

Sebagai tahun anggaran terakhir, Presiden Joko Widodo mengupayakan RAPBN 2024 mampu mencapai transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan cepat. Kebijakan fiskal yang diambil dalam upaya mencapai tujuan tersebut berupa kebijakan fiskal jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. *Pertama*, kebijakan fiskal jangka pendek yang difokuskan pada pengendalian tingkat inflasi, penghapusan kemiskinan ekstrem 0%, dan penurunan angka stunting menuju 3%, dan peningkatan investasi (Surjantoro, 2023). Fokus pada investasi, pemerintah perlu memberikan dukungan agar peningkatan investasi dapat terjadi secara signifikan untuk tahun berjalan dan tahun-tahun berikutnya. Fokus pemerintah pada tahun 2024 adalah pelaksanaan Undang-Undang Cipta Kerja, Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, Undang-Undang P2SK, dan Undang-Undang Hubungan Keuangan Pusat dan Daerah (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 2023). *Kedua*, Kebijakan fiskal jangka menengah dan jangka panjang yang difokuskan pada pembangunan kualitas sumber daya manusia (*human capital*), pembangunan infrastruktur (*physical capital*), program hilirisasi sumber daya alam guna mendorong pertambahan nilai pada aktivitas ekonomi (*natural capital*), dan reformasi kelembagaan yang diperkuat serta simplifikasi regulasi (*institutional reform*) (Saptati, 2023).

Dari sisi pajak, pemerintah akan memberlakukan insentif fiskal berupa *tax holiday super deduction* untuk riset, vokasi, dan *tax allowance* dalam rangka mendukung berbagai transformasi industri utamanya yang berbasis SDA dan memperkuat industri otomotif yang berbasis elektronik, elektrik, dan baterai (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 2023). Selain kebijakan tersebut, kebijakan lain yang dapat diterapkan adalah kebijakan moneter longgar, dan reformasi struktural. Kebijakan moneter longgar melibatkan penurunan suku bunga untuk mendorong pinjaman dan investasi. Sementara reformasi struktural dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas ekonomi. Dengan upaya-upaya tersebut, diperkirakan anggaran tahun depan dapat terjaga, pendapatan negara akan meningkat, serta terjadi peningkatan *tax ratio*. Secara keseluruhan, strategi ini dirancang untuk merangsang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, melindungi stabilitas sosial, dan memperkuat ketahanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi resesi global tahun 2024.

Kesimpulan

Isu mengenai adanya resesi global tentu saja bukan hal yang dapat diabaikan begitu saja mengingat Indonesia sendiri pernah ditimpa resesi beberapa kali. Kondisi ekonomi pada 2024 sendiri menurut data yang diperoleh masih menunjukkan pertumbuhan positif dan memiliki ketahanan pada kondisi ekonomi global. Ekonomi Indonesia sendiri kedepannya diprediksi tetap mengalami pertumbuhan positif dan mampu beriringan dengan berlanjutnya pembangunan Proyek Strategis Nasional. Berdasarkan kondisi ini, Indonesia tampaknya menuju kebangkitan baru daripada jurang resesi. Meskipun ekonomi Indonesia 2024 menunjukkan kinerja yang baik, pemerintah tetap perlu mempersiapkan strategi untukantisipasi di masa depan. Strategi yang diambil oleh pemerintah yaitu melalui kebijakan fiskal jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Strategi tersebut diambil guna mengupayakan

RAPBN 2024 yang mampu mencapai transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan cepat. Oleh karena itu, dengan berbagai langkah proaktif dan dukungan kebijakan yang tepat, Indonesia tampaknya berada pada jalur yang lebih optimis menuju kebangkitan ekonomi daripada menghadapi risiko resesi yang lebih dalam.

Daftar Pustaka

- Alinda, M. (2023). *Perekonomian Dunia Diprediksi akan Dihantam Resesi Tahun 2023, Bagaimana dengan Pembangunan Infrastruktur?* Kementerian Keuangan.
- Aminullah, E. (2024). Forecasting of technology innovation and economic growth in Indonesia. *Technological Forecasting and Social Change*, 202(February 2022), 123333. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123333>
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2023). *Sri Mulyani: Pemerintah Fokus Program Prioritas dalam Penyusunan APBN 2024*. <https://www.bpkp.go.id/berita/read/40967/0/Sri-Mulyani-Pemerintah-Fokus-Program-Prioritas-dalam-Penyusunan-APBN-2024>
- Badan Pusat Statistik. (2023a). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2022. *Www.Bps.Go.Id*, 15/02/Th. XXVI, 1–16.
- Badan Pusat Statistik. (2023b). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5, 32% dan Rata-rata upah buruh sebesar 3,28 juta rupiah per bulan*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/06/2002/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-32-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-18-juta-rupiah-per-bulan.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023c). *Ekonomi Indonesia Tahun 2022 Tumbuh 5,31 Persen*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/02/06/1997/ekonomi-indonesia-tahun-2022-tumbuh-5-31-persen.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023d). *Jumlah Penduduk Miskin menurut Provinsi (Ribu Jiwa)*. <https://sumsel.bps.go.id/indicator/23/588/1/jumlah-penduduk-miskin-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Ekonomi Indonesia Triwulan I-2024 Tumbuh 5,11 Persen (Y-on-Y) dan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2024 Terkontraksi 0,83 Persen (Q-to-Q)*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2380/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2024-tumbuh-5-11-persen--y-on-y--dan-ekonomi-indonesia-triwulan-i-2024-terkontraksi-0-83-persen--q-to-q--.html>
- Bank Indonesia. (2024). *PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TRIWULAN I 2024 MENINGKAT*. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_269424.aspx#:~:text=Data Badan Pusat Statistik \(BPS,%2C04%25\(yoy\)\)](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_269424.aspx#:~:text=Data Badan Pusat Statistik (BPS,%2C04%25(yoy)))
- BPS. (2021). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020. *Www.Bps.Go.Id*, 13, 12.
- Chairani, I. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender Di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, 39. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.571>
- Chandra, T., Halim, S. V., & Fadilah, F. (2022). Global Governance, Covid 19 & Resesi di Negara ASEAN. *PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (e-Journal)*, 27(1), 19. <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v27i1.2898>
- Darmastuti, S., Juned, M., Susanto, F. A., & Al-Husin, R. N. (2021). COVID-19 dan Kebijakan dalam Menyikapi Resesi Ekonomi: Studi Kasus Indonesia, Filipina, dan Singapura. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 4(1), 70–86. <https://doi.org/10.33753/madani.v4i1.148>
- European Parliament. (2022). *Future Shocks 2022* (Issue April). European Parliament.
- Hakim, L. (2023). *Akankah Indonesia Selamat dari Resesi Ekonomi?* Universitas

- Muhammadiyah Jakarta.
- Halimatussadiyah, A., Widyasanti, A. A., Damayanti, A., Verico, K., Qibthiyyah, R. M., Kurniawan, R., Rezki, J. F., Rahardi, F., Sholihah, N. K., Budiantoro, S., Halimatussadiyah, A., Cesarina, A., Siregar, A. A., Hanum, C., Wisana, D., Rahardi, F., Bintara, H., Rezki, J. F., Husna, M., ... Sofiyandi, Y. (2020). Thinking Ahead: Indonesia' s Agenda on Sustainable Recovery from COVID -19 Pandemic. In *Institute for Economic and Social Research, LPEM FEB UI*.
- Hasan, M. (2022). EKONOMI PEMBANGUNAN Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Hutagaol, Y. R. T., Sinurat, R. P. P., & Shalahuddin, S. M. (2022). Strategi Penguatan Keuangan Negara Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global 2023 Melalui Green Economy. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 378–385. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1911>
- International Monetary Fund. (2022). *World Economic Outlook: War Sets Back the Global Recovery*. International Monetary Fund.
- Iriyadi, I., & Purba, J. H. V. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Faktor Pendorong Pada Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(3), 529–544. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i3.1557>
- Itmam, S. (2021). Resesi Ekonomi dan Implikasinya dari Perspektif Hukum Bisnis. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(1), 179. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v9i1.10012>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). *Respon Kebijakan Ekonomi Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Covid-19*.
- Kose, S. C., & Ayhan, M. (2020). *Recession: When Bad Times Prevail*. International Monetary Fund.
- Kusuma, Y. B. (2021). *KINERJA PEREKONOMIAN INDONESIA DI TAHUN PERTAMA MASA PANDEMI CORONAVIRUS DISEASE* [Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. http://e-journal.uajy.ac.id/26551/3/161122682_bab_2.pdf
- Latuheru, A., & Gobay, O. (2024). Pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jayapura. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 65–74. <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i1.252>
- Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). Penggunaan Qris Sebagai Alat Pembayaran Digital Untuk Meningkatkan Produktivitas Umkm. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1154–1163. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208>
- Pasaribu, E. (2022). Pembuktian Okun's Law dalam Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. ... : *The Journal of Economic Development*, 4(2), 153–165.
- Pramudita, M. R., Ruslina, E., & Gustini, D. R. (2023). *Resesi Ekonomi dan Implikasinya dari Perspektif Hukum Dagang Pasca Pandemi Tahun 2023*. 2022, 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Purwowidhu, C. (2024). *Ekonomi Indonesia: Tumbuh Tangguh di 2023, Bagaimana di 2024*. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/ekonomi-indonesia-tumbuh-tangguh-di-2023-bagaimana-di-2024>
- Rafli, M. R., Nurhafiyansa, N., Syafa, M. K., & Aisyah, L. (2024). Okun's Law: Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Banjar Ditinjau dari Perspektif Laju Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 5(1), 12–21. <https://doi.org/10.47747/jbme.v5i1.1595>
- Sadiyah, F. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Perdagangan Komoditas Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(3), 950–961. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.03.30>
- Saptati, R. D. I. (2023). *Mengulik Strategi Kebijakan Fiskal 2024*.

- <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/mengulik-strategi-kebijakan-fiskal-2024>
- Saptati, R. D. I. (2024). *APBN 2024 Berkinerja Baik di Awal Tahun*. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/apbn-2024-berkinerja-baik-di-awal-tahun>
- Sekretaris Kabinet Republik Indonesia. (2024). *Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2023 dan Proyeksi Tantangan 2024*. <https://setkab.go.id/dinamika-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2023-dan-proyeksi-tantangan-2024/>
- Sipayung, T. (2023). *ANCAMAN RESESI EKONOMI DUNIA 2022-2023 DAN DAMPAKNYA PADA INDUSTRI SAWIT*. Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute.
- Sugiarto, Rian Marita and Iskandar, D. A. (2022). Pengaruh teknologi, inovasi, dan entrepreneurs terhadap perkembangan wilayah daerah istimewa yogyakarta. *Journal of Urban and Regional Studies*, 5(1), 24–33.
- Surjantoro, D. (2023). *Kebijakan Fiskal 2024 Diarahkan untuk Mempercepat Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan*. 2023–2025.
- Vanani, A. B., & Suselo, D. (2021). Determinasi Resesi Ekonomi Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Menara Ekonomi*, 7(2), 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/me.v7i2.2634>
- Wau, M., Wati, L., & Fau, J. F. (2022). Teori Pertumbuhan Ekonomi (Kajian Konseptual Dan Empirik). *Eureka Media Aksara*, 1–73.
- Widyastuti, T. A., Chadi Mursid, M., & Mubarok, M. S. (2023). Strategi Negara Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global. *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 187–197.
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), 169–176. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>
- Yurioputra, A. D. (2022). Impact Of Foreign Direct Investment Of Indonesia Investment Authority On Economic Growth: Strengthening National Economic Recovery to Overcome Global Recession In 2023. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 404–413. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1920>

SEJARAH KEPEMIMPINAN SULTAN MUHAMMAD IDRUS KAIMUDDIN (1824-1851) DALAM PERSPEKTIF ETIKA KEUTAMAAN

Dawam Azhuri Setyawanuddin Ancina¹, Wiwin Malinda²

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

dawa.azhuri.sa@mail.ugm.ac.id, malindawin@outlook.com

*korespondensi: malindawin@outlook.com

Abstrak

Penelitian yang berkaitan dengan sejarah kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus ini berangkat dari persoalan yang menunjukkan adanya jarak antara teori, nilai dan seperangkat aturan moral lainnya dengan pengejawantahannya di dalam kehidupan bermasyarakat, terutama masyarakat Buton. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menemukan penyebab dasar dan menemukan jawaban dari persoalan-persoalan tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian etika dan filsafat sejarah pragmatis, menggunakan pendekatan kualitatif, serta menitikberatkan pada studi kepustakaan. Pada proses pengolahan data, beberapa elemen metodologi yang digunakan, meliputi; interpretasi, kombinasi induktif dan deduktif, koherensi internal, komprehensif dan deskriptif. Hasil dari penelitian awal, dapat dikemukakan beberapa hipotesis sebagai berikut: 1) Manusia membutuhkan konsep moral keutamaan yang ada di dalam dirinya untuk terus menjadi manusia yang baik, 2) Konsep keutamaan moral itu dapat ditemukan di dalam ajaran dan sejarah masa lampau, dan 3) Bagi masyarakat Buton, konsep keutamaan moral itu dapat ditemukan melalui sejarah kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, serta 4) dari sejarah kepemimpinan tersebut, dapat menarik nilai-nilai, ajaran moral serta prinsip-prinsip moral sederhana yang dapat membantu masyarakat Buton memiliki pribadi yang baik.

Kata kunci: Etika Keutamaan, sejarah kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, filsafat sejarah pragmatis, nilai moral, dan ajaran moral.

LEADERSHIP HISTORY OF SULTAN MUHAMMAD IDRUS KAIMUDDIN (1824-1851) IN THE PERSPECTIVE OF VIRTUE ETHICS

Dawam Azhuri Setyawanuddin Ancina¹, Wiwin Malinda²

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

dawa.azhuri.sa@mail.ugm.ac.id, malindawin@outlook.com

*correspondence: malindawin@outlook.com

Abstract

This research, which relates to the history of Sultan Muhammad Idrus' leadership, departs from the problems that show the distance between theory, values and a set of other moral rules and their embodiment in social life, especially the Buton community. Therefore, this research aims to find the basic causes of these problems and find answers to these problems. This research is a type of pragmatic ethics and philosophy of history research, using a qualitative approach, and emphasizing on literature studies. In the data processing process, several methodological elements are used, including; interpretation, inductive and deductive combination, internal

coherence, comprehensive and descriptive. As a result of the preliminary research, the following hypotheses can be put forward: 1) Humans need the concept of moral virtues within themselves to continue to be good human beings, 2) The concept of moral virtue can be found in the teachings and history of the past, and 3) For the Buton people, the concept of moral virtue can be found through the history of the leadership of Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, and 4) from the history of leadership, can draw values, moral teachings and simple moral principles that can help the Buton people have a good personality.

Keywords: Virtue Ethics, leadership history of Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, pragmatic philosophy of history, moral values, and moral teachings.

Pendahuluan

Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin dikenal sebagai satu diantara para Sultan yang pernah memimpin di Kesultanan Buton, sebuah kesultanan yang berdiri di daratan kepulauan Buton, yang kini secara administratif terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara, negara Indonesia. Sultan Muhammad Idrus diperkirakan lahir pada tahun 1784, dan menjabat sebagai seorang Sultan Buton pada umur 40 tahun. Menurut sejarah perkembangan kesultanan Buton, yang telah dikemukakan di dalam laporan-laporan para sejarawan Buton, Sultan Muhammad Idrus pernah mengantarkan nuansa kesusastraan tulis di kesultanan Buton hingga mencapai era puncaknya. Bahkan pada saat itu, Sultan Muhammad Idrus sendiri juga berhasil melahirkan banyak karya sastra, disamping karya-karya dari buah pikiran orang-orang disekitarnya. Saat ini, sisa-sisa dari keberhasilan tersebut, dapat dijumpai melalui naskah-naskah yang masih dijaga oleh beberapa tokoh masyarakat Buton, satu diantaranya adalah koleksi naskah *Mujazi Mulku Zahari*.

Keberhasilan pada bidang sastra dan ilmu pengetahuan itu tidak menjadi satu-satunya aspek penilaian bagi sejarawan untuk menjadikan perjalanan kehidupan sultan Muhammad Idrus Kaimuddin sebagai objek pembahasan. Seperti halnya laporan sejarah yang ditulis oleh Aslim (1995) yang menaruh perhatian pada seluruh aktivitas kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin dalam judul “*Kesultanan Buton Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Idrus 1824-1851*”. Aslim di dalam karya tersebut, menjelaskan perjalanan kondisi Kesultanan Buton pada abad ke-19 dan sejarah kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Perhatian mengenai Sultan Muhammad Idrus juga ditulis oleh Abd. Yunus (1995) dalam judul “*Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada abad ke-19*”. Buku ini menjelaskan sejarah dan posisi tasawuf di Kesultanan Buton, dan membahas mengenai peranan tasawuf di dalam prosesi kepemimpinan, terutama yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin. Selain kedua sejarawan di atas, perhatian mengenai Sultan Muhammad Idrus juga dilakukan oleh La Niampe (2010) dalam karya “*La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin Sastrawan Sufi Ternama di Buton Abad XIX*”. La Niampe di dalam karya tersebut mengungkapkan amalan-amalan serta nasihat-nasihat Sultan Muhammad Idrus di dalam menjalani kehidupannya sebagai pribadi seorang Muslim, yang memeluk agama Islam dan pribadi sebagai seorang Sultan.

Laporan-laporan sejarah di atas menunjukkan sebuah kemungkinan bahwa sejarah kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin mengandung sistem nilai dan ajaran moral yang dapat digunakan sebagai jalan keluar dari persoalan-persoalan moral di lingkup sosial masyarakat Buton. Bahkan sistem nilai dan ajaran moral itu tidak saja terkuak di permukaan dalam bentuk teoritis tetapi juga dipraktikan di dalam aktivitas praktis yang dicontohkan oleh Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin sendiri.

Persoalan moral yang kerap terjadi di lingkungan sosial masyarakat yang melibatkan kepemimpinan dan aturan-aturan bernegara yang dapat diselesaikan dengan cara menilik sejarah masa lalu seperti sejarah kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus satu diantaranya adalah adanya jarak antara nilai, ajaran dan aturan- moral yang pada dasarnya telah ditetapkan di lingkungan tersebut. Ajaran dan aturan moral yang memiliki muatan nilai hanya dianggap sebagai narasi yang dalam keadaan tertentu tidak diamankan dengan baik oleh sebagian atau seluruh masyarakatnya. Tentu banyak hal yang mendasari munculnya jarak tersebut, seperti tidak menyukai keberadaan ajaran dan aturan moral karena mengekang kebebasan, tidak memberikan kebermanfaat secara langsung, berada dalam situasi dilema etis, atau mungkin saja karena tidak ada pengawasan yang ketat serta hukuman yang berat. Apabila situasi-situasi tersebut dibiarkan, maka dapat memicu konflik-konflik sosial ataupun ketidak nyamanan serta ketidak amanan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Menurut tradisi filsafat moral atau etika, persoalan dan cara penyelesaian di atas termasuk ke dalam persoalan dan penyelesaian teori etika keutamaan. Teori etika keutamaan memandang suatu persoalan moral bukan pada satuan aktivitas, seperti layaknya teori etika deontologi yang menyorot satuan tindakan dengan memeriksa nilai baik pada tindakan itu sendiri dan teori etika teleologi yang memeriksa akibat dan tujuan yang dihasilkan dari satuan tindakan moral itu sendiri. Namun demikian, teori etika keutamaan lebih melihat aktivitas moral dari pelaku atau manusianya itu sendiri, yakni mengusahakan pelaku moral memiliki karakter yang baik atau mulia secara moral. Teori etika keutamaan menawarkan sebuah pertanyaan dasar yang dapat dipertanyakan dan dijawab langsung oleh masing-masing diri manusia sebagai pelaku moral “Aku akan menjadi manusia seperti apa?”.

Akhirnya, uraian di atas kemudian memantik beberapa persoalan; *Pertama*, bagaimana sejarah kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin? dan, *Kedua*, apa relevansi muatan etika keutamaan di dalam sejarah kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin di dalam kehidupan bermasyarakat orang Buton?

Metode

Penelitian ini pada dasarnya adalah jenis penelitian Filsafat Moral atau lebih dikenal dengan Etika dan filsafat sejarah pragmatis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk menemukan penggambaran atau deskripsi secara luas dan mendalam mengenai sejarah kepemimpinan Sultan Muhammad Kaimuddin, menemukan dan menjabarkan konsep moral yang terkandung di dalam sejarah kepemimpinan, yang di dalamnya mengandung nilai dan ajaran serta praktik moral yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin. Penelitian dengan pendekatan dan tujuan di atas, kemudian menitikberatkan pada studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan data. Oleh karena itu, penelitian ini condong pada dokumen, dan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, seperti jurnal dan buku yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Pada proses pengolahan data, penelitian ini melibatkan beberapa unsur-unsur metodis sebagai berikut: Interpretasi, kombinasi induktif dan deduktif, koherensi internal, komprehensif, dan deskriptif. (Bakker & Zubair, 1990:41-54)

Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan Ruang Lingkup Etika Keutamaan

Etika Keutamaan, menurut C.B. Kusmaryanto merupakan teori etika yang tertua atau paling kuna di dalam sejarah perkembangan filsafat moral atau etika. Etika keutamaan pada dasarnya telah membersamai pemikiran manusia mengenai moral, sejak zaman Yunani Kuno yang dimulai oleh Socrates (470-399 SM), dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh murid-muridnya. Namun demikian, sekitar abad ke-19, etika keutamaan dapat dikatakan kalah

pamor dan mulai ditinggalkan dengan hadirnya teori etika normatif lainnya terutama seperti etika deontologi dan utilitarianisme. Para pemikir kemudian mulai kembali menaruh perhatian pada teori etika keutamaan, setelah kedua etika normatif tersebut, tidak mampu menjawab kegelisahan banyak orang (Kusmaryanto, 2022: 89-90).

Etika Keutamaan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, ἀρετή (arête) yang berarti kebajikan dan keutamaan (Kusmaryanto, 2022: 90). Berdasarkan arti kata arête itu, memantik munculnya pengertian-pengertian yang lebih luas, Sonny Keraf (2002: 36) misalnya, menjelaskan bahwa etika keutamaan (Virtue Ethics) tidak mempersoalkan akibat dari suatu tindakan, dan juga tidak mendasarkan pada kewajiban moral. Akan tetapi etika keutamaan lebih mengutamakan pengembangan karakter moral pada diri setiap orang. Pandangan lain juga dikemukakan oleh K.Bertens, yang menjelaskan bahwa etika keutamaan tidak menyoroti perbuatan satu demi satu, tetapi lebih memfokuskan pada manusia itu sendiri, apakah di dalam dirinya memiliki keutamaan (virtue), yang tercermin di dalam sifat watak yang dimiliki manusia, sehingga dapat dikatakan juga bahwa etika ini menyelidiki apakah kita sendiri orang baik atau buruk secara moral.

C.B.Kusmaryanto kemudian merumuskan empat keutamaan pokok, yang kemudian disebut dengan Cardinal Virtues, yang diambil dari tradisi skolastik serta di dalamnya memuat pandangan Plato dan Aristoteles. Empat keutamaan pokok itu meliputi; *prudence*, *temperance*, *fortitude*, dan *justice*. Pertama, *Prudence* dalam bahasa Indonesia berarti kehati-hatian, atau dapat juga disebut kebijaksanaan. Keutamaan ini didasari dengan sikap kehati-hatian atau kebijaksanaan untuk membentuk kemampuan untuk memilah tindakan yang paling tepat sesuai dengan situasi dan waktu yang tepat. Kedua, *temperance* dapat diartikan dengan kesederhanaan atau juga ughari. Keutamaan ini mengantarkan manusia sebagai pelaku moral memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, mengekang diri, dan mengendalikan nafsu. Ketiga, *fortitude* dalam bahasa Indonesia berarti ketabahan, dapat juga diterjemahkan dengan keberanian yang di dalamnya mencangkup kesabaran, kekuatan, daya tahan, dan kemampuan untuk menghadapi ketakutan, ketidakpastian, serta intimidasi. Keempat, *justice* di dalam bahasa Indonesia diartikan dengan istilah keadilan dan mendung makna kebenaran. Keutamaan ini terwujud dalam aktivitas memberikan apa yang menjadi hak seseorang dan tidak memberikan kepada mereka yang tidak berhak. Pada prosesnya, keutamaan ini kerap mengharuskan manusia sebagai pelaku moral, untuk berani berkorban demi keadilan dan kebenaran tersebut (Kusmaryanto, 2022:93-94).

Keutamaan-keutamaan di atas, kemudian dapat diusahakan dengan prinsip-prinsip etika keutamaan. Menurut K.Bertens (2013:169-171), masih dalam sumber yang sama, mengemukakan ada beberapa prinsip dari etika keutamaan; Pertama, keutamaan adalah suatu disposisi. Keutamaan adalah sifat watak yang ditandai stabilitas, atau sifat baik yang mendarah daging pada seseorang. Kedua, keutamaan berkaitan dengan kehendak. Selalu mengarahkan kehendak untuk tetap pada kecenderungan kearah kebaikan. Pada proses ini, motivasi memegang peranan yang penting. Ketiga, Keutamaan dapat diperoleh melalui jalan membiasakan diri, dan merupakan hasil latihan yang berat yang dilakukan oleh seseorang. Sehingga keutamaan bukan sesuatu yang dibawa sejak manusia lahir. Keempat, proses memperoleh keutamaan yang diusahakan oleh seseorang selalu disertai dengan upaya-upaya korektif, atau selalu diingat-ingat kembali untuk terus diusahakan, dibiasakan, dan terus diperbaiki kembali jika terjadi kekeliruan di dalam pelaksanaannya.

Keutamaan-keutamaan Moral dalam Sejarah Kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin

Etika keutamaan yang berfokus pada pengembangan karakter moral bagi setiap pribadi manusia ini satu di antaranya dapat di berlangsung dengan mengungkap nilai-nilai kepribadian yang ada pada sejarah kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin. Ini seperti jalan keluar yang ditawarkan oleh Sonny Keraf (2004:22-23) yang mengemukakan bahwa etika keutamaan sangat menekankan pentingnya sejarah dan cerita terutama dari tokoh-tokoh besar, karena di dalamnya mengandung nilai dan keutamaan, yang dapat menjadi teladan untuk ditiru, terutama dalam membentuk karakter yang baik. Menjadikan sejarah kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin sebagai perhatian utama berarti di dalamnya mencakup keterangan mengenai diri sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, masyarakat yang berkaitan dengan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, latar belakang saat Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin lahir hingga meninggal, serta berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, dan Sejarah Kesultanan Buton itu sendiri.

Etika keutamaan memfokuskan pada keseluruhan yang berkaitan dengan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai salah satu gambaran bagi manusia untuk menciptakan karakter pribadi yang bermoral. Secara lebih spesifik, berdasarkan data-data laporan sejarah mengenai Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, berdasarkan perspektif etika keutamaan, Keutamaan-keutamaan moral yang dimiliki oleh Sultan Muhammad Idrus, yang pada akhirnya menunjukkan karakter yang baik.

Menelusuri nilai dan ajaran etis keutamaan yang terkandung di dalam sejarah kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, pertama-tama dapat dimulai dari latar belakang kehidupan yang mempengaruhi kepemimpinannya pada saat mengemban pucuk kepemimpinannya sebagai seorang Sultan Buton mulai dari lahir hingga meninggal dunia.

Keutamaan Moral pada Sejarah Pra-Kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin

Karakter kepemimpinan yang dimiliki oleh Sultan Muhammad Idrus merupakan hasil dari aktivitas pembelajaran dan pembiasaan diri dengan waktu yang cukup lama. Pembentukan karakter itu dimulai dari masa kanak-kanak dengan mengupayakan terlebih dahulu dalam pengenalan, pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama Islam ini, pada dasarnya adalah perbekalan hidup yang dijalankan oleh Muhammad Idrus untuk kehidupannya di masa depan. Merujuk pada keterangan yang dikemukakan oleh Aslim (1995:61-62), Proses pembelajaran agama yang ditekuni oleh Muhammad Idrus dari masa kanak-kanak itu terutama tidak lepas dari peran kakeknya sendiri, Sultan La Jampi. Seorang Sultan Buton ke-24 yang memerintah dari tahun 1763-1788.

Proses belajar agama yang dijalani oleh Muhammad Idrus ini, tidak lepas dari latar belakang kehidupannya sebagai seorang yang berasal dari kaum bangsawan, tepatnya dari *kaomu Kumbewaha*. Muhammad Idrus diperkirakan lahir pada tahun 1784. Tahun ini mengacu pada tahun pengangkatannya sebagai seorang Sultan Buton pada tahun 1824, di umur 40 tahun. Ini menunjukkan bahwa Muhammad Idrus lahir saat kakeknya Sultan La Jampi masih menduduki pucuk kepemimpinan di Kesultanan Buton. Status sosialnya sebagai bagian dari kaum bangsawan ini, kemudian dipertegas dengan dilantiknya ayah Muhammad Idrus, Dayyanu Asraruddin sebagai Sultan Buton ke-27, sekitar tahun 1799-1822.

Hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh Muhammad Idrus dari masa kanak-kanak itu mulai nampak pada kediriannya saat menginjak dewasa. Pada saat itu, perbekalan hidup melalui ajaran-ajaran agama Islam yang dipelajarinya itu, telah membentuk Muhammad

Idrus sebagai pribadi yang memiliki ketinggian jiwa, keluasan pandangan (wawasan), serta kedalaman nilai rasa ke-Tuhanan dan Kemanusiaan. Tentu kelebihan-kelebihan tersebut, banyak tidak dimiliki oleh orang-orang seumurannya, bahkan ketika mendapat fasilitas yang sama sekalipun. Hasil proses ini, pada kemudian hari terus menampak hingga saat Muhammad Idrus diangkat menjadi *kapitalao* (Panglima perang) dan Sultan Buton ke-29.

Perjalanan hidup Muhammad Idrus sebelum memegang jabatan tertinggi dalam sistem pemerintahan kesultanan sebagai seorang sultan, ditempa dengan mengemban jabatan sebagai *Kapitalao*, di masa kepemimpinan Sultan Buton ke-28, Sultan Anharuddin. Seperti *Kapitalao-kapitalao* sebelumnya, Muhammad Idrus bertugas untuk memastikan keamanan negara, terutama dari serangan-serangan *tobelo* (bajak laut). Mandat sebagai *Kapitalao* ini benar-benar dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Satu diantara peristiwa-peristiwa penting selama Muhammad Idrus menjabat sebagai *Kapitalao*, ialah serangan Bajak laut yang berlangsung di daerah pasarwajo. Sebuah tempat yang saat ini berada di pesisir timur Pulau Buton.

Peristiwa serangan bajak laut di daerah Pasarwajo itu, terjadi sekitar tahun tahun 1823. Setelah Kesultanan mengetahui bahwa telah terjadi serangan besar-besaran yang dilakukan oleh bajak laut terhadap daerah pasarwajo sebagai bagian dari wilayah kekuasaan Kesultanan Buton, Muhammad Idrus sebagai seorang *kapitalao* beserta pasukannya diutus oleh Sultan Muhammad Anharudin untuk menuju area konflik dan menumpas serta mengusir *tobelo* dari daerah Pasarwajo. Atas perintah itu, Muhammad Idrus dengan penuh tanggung jawab dan ketaatan sebagai *Kapitalao* beserta pasukannya kemudian berangkat menuju Pasarwajo. Dengan kekuatan dan strategi yang baik, Muhammad Idrus beserta pasukannya kemudian dapat memenangkan pertempuran dan memaksa mundur para bajak laut itu dari wilayah Pasarwajo. Namun demikian, ditengah-tengah kemenangan itu potensi untuk terjadi serangan balasan dari pihak bajak laut masih sangat mungkin terjadi. Sehingga Muhammad Idrus beserta pasukannya memutuskan untuk tetap berada di wilayah Pasarwajo.

Pada saat proses pengamanan di Pasarwajo berlangsung, Muhammad Idrus justru mendapat perintah dari Sultan untuk kembali ke Kesultanan. Menurut Aslim (1995:70-73), pemanggilan itu bukan karena ada tugas yang juga mendesak di area sekitar Kesultanan. Pemanggilan tersebut, di dasarkan atas kerisauan Sultan Muhammad Anharuddin atas keselamatan anak menantunya itu. Berdasarkan alasan itu, tentu membuat *Kapitalao* Muhammad Idrus marah dan melayangkan keberatannya, atau dalam bahasa Buton dikenal dengan istilah *hereiya* pada dewan syara' atau *syara' Kesultanan*. Keberatan *Kapitalao* Muhammad Idrus ini didasarkan atas ketidak sesuaian antara perintah penarikan dan aturan adat yang berlaku, terutama falsafah perjuangan masyarakat Buton, yaitu :

"Yinda-yindamo arata somana karo"	"Korbankan harta demi keselamatan diri"
"Yinda-yindamo karo somana lipu"	"Korbankan diri demi keselamatan negara"
"Yinda-yindamo lipu somana sara"	"Korbankan negara demi keselamatan pemerintah"
"Yinda-yindamo sara somana agama"	"Korbankan pemerintah demi keselamatan agama"

(Dirman, 2018: 151)

Keberatan yang dilayangkan oleh *Kapitalao* Muhammad Idrus mendapat tanggapan yang cukup penting dari *syara' Kesultanan*. Syara' Kesultanan kemudian memberikan konsekuensi dengan menurunkan Sultan Muhammad Anharuddin dari jabatannya, dan kemudian mengangkat *Kapitalao* Muhamamad Idrus sebagai sultan berikutnya.

Keutamaan Pada Masa Kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin

Karakter sebagai pribadi yang memiliki keutamaan di dalam diri Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin juga terlihat di dalam prosesi pengangkatan dirinya sebagai sultan dan aktivitas

kepemimpinannya sebagai seorang Sultan Buton. Kedua proses itu, memberikan suatu gambaran bahwa karakter yang dimiliki oleh Muhammad Idrus memenuhi kualifikasi sebagai seorang pemimpin. Selain itu, karakter baik sebagai seorang pemimpin tunjukan di dalam laku kepemimpinan yang selalu dilandaskan pada aturan agama dan aturan adat yang berlaku di Kesultanan Buton.

Proses Pengangkatan Muhammad Idrus Kaimuddin sebagai Seorang Sultan Buton ke-29

Pengangkatan Muhammad Idrus sebagai seorang Sultan Buton pada dasarnya menggunakan jalan musyawarah yang diwakilkan dewan Siolimbona. Kata Siolimbona sendiri dalam bahasa Buton berarti (sembilan perkampungan). Dewan Siolimbona kemudian dapat diartikan sebagai dewan yang di dalamnya diisi oleh perwakilan-perwakilan dari sembilan wilayah yang membentuk Kerajaan/Kesultanan Buton pada waktu itu. Pemilihan ini bahkan lebih mendekati proses demokrasi, yang saat ini dipakai oleh negara Indonesia. Akan tetapi perlu diketahui bahwa hanya tiga golongan kaum bangsawan yang berhak menduduki jabatan sebagai Sultan. Tiga golongan ini masyhur disebut dengan "*kamboru-mboru Talupalena*" yang berarti "tiga tiang pancang" dan kemudian lebih jauh dikenal dengan "tiga golongan bangsawan" di tanah Buton. Tiga golongan itu meliputi; *kaumu Tapi-tapi*, *Tanailandu*, dan *Kumbewaha*.

Pada prosesi pengangkatannya sebagai Sultan, Muhammad Idrus tidak menggunakan fasilitasnya sebagai putra mahkota secara langsung, yang memiliki hak istimewa untuk diangkat begitu saja menggantikan kedudukan ayahnya sebagai seorang Sultan. Meskipun, Muhammad Idrus telah lahir sejak Kesultanan Buton berada dibawah kepemimpinan kakeknya, Sultan La Jampi. Ini disebabkan karena, memang konsep putra mahkota yang ada di Kesultanan Buton yang disebut dengan anana bangule, berbeda dengan konsep putra mahkota yang ada di kerajaan-kerajaan/kesultanan-kesultanan lainnya. Menurut Aslim (1995: 73) status anana bangule adalah anak yang lahir pada saat ayahnya masih berstatus sebagai seorang Sultan. Pim Schoorl (2003: 84) kemudian menambahkan bahwa, anak yang dimaksudkan adalah anak laki-laki dari istri pertama Sultan, mayat masih menjabat. Sehingga, menurut adat Kesultanan Buton anana bangule memiliki hak istimewa dapat menduduki posisi sebagai Sultan tanpa harus melewati prosesi pemilihan terlebih dahulu. Namun demikian, Aslim (1995: 73) dan Zuhdi Dkk. (1996: 33) juga mengemukakan bahwa sepanjang sejarah Kesultanan Buton, kasus pengangkatan seorang anana bangule hampir tidak pernah terjadi, atau setidaknya ada dua anana bangule yang diangkat menjadi seorang Sultan, Kedua anana bangule itu adalah Sultan Abdul Wahab, Sultan Buton ke-5, dan Sultan Muhammad Isa Kaimuddin, Sultan Buton ke-30.

Karena aturan adat mengenai anana bangule inilah yang membuat Muhammad Idrus dalam proses pengangkatannya sebagai seorang Sultan harus tetap melewati prosesi pemenuhan seluruh persyaratan yang ditentukan dalam hukum adat kesultanan Buton, seperti; faktor kebangsawanan, keluasan dan ketinggian ilmu Islam, serta hasil pengamatan batiniah Syara' Kesultanan, yang menunjukkan sebuah jaminan bahwa terjadinya keselarasan dan keserasian secara lahir batin antara Sultan Muhammad Idrus dengan rakyatnya, pasca dilantik sebagai seorang Sultan. Muhammad Idrus yang dilahirkan pada saat kakeknya masih menjabat sebagai seorang Sultan Buton, pada dasarnya telah menggambarkan bahwa Muhammad Idrus berasal dari satu dari ketiga kamboru-mboru Talupalena. Tepatnya berasal dari rumpun *Kaumu Kumbewaha*. Menurut Abd. Yunus (1995: 122-132) *Kaumu Kumbewaha* ini dikenal sebagai *Kaumu* yang berhasil mengambil alih usaha dominasi *Kaumu Tanailandu* di dalam upaya pengangkatan seseorang sebagai Sultan. *Kaumu Kumbewaha* juga dikenal sebagai *Kaumu* yang banyak menyumbangkan pemimpin-pemimpin dengan keilmuan agama yang tinggi, seperti: (1) Kakek Muhammad Idrus atau dikenal dengan Sultan La Jampi yang kemudian

bergelar Sultan Qaimudiin Tua, (2) Ayah Muhammad Idrus atau dikenal dengan Sultan Muhammad Asraruddin, hingga (3) anak-anak Muhammad Idrus, khususnya Sultan Muhammad Isa Kaimuddin dan Sultan Muhammad Salih Kaimuddin. Pemenuhan syarat sebagai seseorang yang berasal dari rumpun *Kaumu* dan seseorang yang memiliki ilmu dan penghayatan agama yang baik serta didukung dengan pembuktian di dalam suatu kepemimpinannya sebagai kapitalao, pada akhirnya dapat menjadi suatu bekal untuk memenuhi syarat-syarat seseorang untuk menjadi seorang Sultan.

Praktik Kepemimpinan Muhammad Idrus Kaimuddin sebagai Sultan Buton ke-29

Karakter sebagai seorang pemimpin yang memiliki keutamaan-keutamaan di dalam diri Muhammad Idrus, pada akhirnya terlihat di dalam aktivitas kepemimpinannya sebagai seorang Sultan. Beberapa karakter itu tercermin di dalam beberapa aspek yang menjadi sendi-sendi Kesultanan Buton, seperti:

Pertama, Melanjutkan tradisi kepemimpinan para sultan Buton terdahulu dengan menjunjung tinggi aturan-aturan adat yang terkandung di dalam Undang-undang Martabat tujuh, sebagai konstitusi negara Kesultanan Buton. Menurut Susanto Zuhdi, Dkk (1996: 24) Undang-undang Martabat tujuh merupakan konstitusi dari negara Kesultanan Buton, yang disusun oleh Sultan Buton ke-4, Sultan La Elangi atau lebih dikenal dengan Sultan Dayyanu Ikhsanuddin, yang memerintah sekitar tahun 1597-1631. Pada masa penyusunan itu, Sultan Dayanu Ikhsanuddin dibantu oleh Syekh Syarif Muhammad. Undang-undang Martabat Tujuh kemudian disahkan menjadi Undang-undang Kesultanan pada tahun 1610, dan masih terus ditaati dengan baik pada pemerintahan-pemerintahan berikutnya. Hanya saja, Menurut La Ode Dirman (2018: 159) Undang-undang Martabat Tujuh ini kemudian mengalami revisi atau amandemen pada masa kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin.

Kedua, melakukan penghapusan kebijakan-kebijakan lama dalam hukum adat Kesultanan. Selain mengamandemen Undang-undang Martabat tujuh, serta berdasarkan hukum-hukum di dalam agama Islam, Sultan Muhammad Idrus juga menghapus beberapa kebijakan. Menurut Aslim (1995: 85-88) Kebijakan-kebijakan yang dihapus itu beberapa diantaranya ialah; *Pertama, Botu Bitara Arata Pusaka. Botu Bitara Arata Pusaka* adalah adat yang berkenaan dengan pembayaran wajib dari pihak ahli waris kepada orang tua yang berperan sebagai saksi. Terutama dalam kasus sengketa pewarisan harta pusaka peninggalan yang diwariskan kepada ahli waris. Kebijakan itu dihapuskan oleh Sultan Muhammad Idrus berdasarkan pertimbangan yang diambil dari masukan tokoh-tokoh penasihatnya. Menurut La Ode Dirman (2018: 186) dalam pelaksanaan *botu bitara*, memiliki potensi yang besar pada tindakan penyalahgunaan jabatan yang dilakukan oleh saksi tersebut untuk kepentingan pribadi, yang membawanya masuk ke dalam tindakan tercela. *Kedua, Kasapuina Lante (Penyapu Lantai). Kasapuina Lante* berkaitan dengan adat pembayaran wajib dari seseorang yang melakukan pengaduan di majelis tertinggi. *Ketiga*, Menghapuskan Pembayaran *Edah*. Pembayaran *Edah* berkaitan dengan perceraian. Namun demikian, pembayaran uang talak masih tetap diberlakukan. *Keempat*, Pembayaran wajib bagi pegawai yang diberhentikan/dipecat dan pembayaran wajib bagi pegawai baru.

Ketiga, melakukan perubahan-perubahan di dalam hukum adat Kesultanan. Sultan Muhammad Idrus pada masa kepemimpinannya juga melakukan beberapa perubahan-perubahan aturan yang telah berlaku dari kepemimpinan sebelumnya. Beberapa perubahan itu diantaranya ialah; *Pertama*, Perubahan hukuman bagi seorang yang melakukan pembunuhan kepada budak orang lain, yang semula berbentuk hukuman mati berubah menjadi hukuman denda yang dibayarkan kepada pemiliknya. Denda ini disesuaikan dengan umur pekerja ataupun potensi kemampuan kerja budak tersebut. *Kedua*, pembagian warisan yang semula menguntungkan anak laki-laki dengan perbandingan dua atau lebih banding satu bagi anak perempuan, kemudian diubah menjadi sama rata (Aslim, 1995: 88-89).

Keempat, menambah kebijakan-kebijakan di dalam Hukum Adat. Selain melakukan penghapusan dan perubahan terhadap aturan-aturan adat yang lama, Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin juga menambah kebijakan-kebijakan baru. Beberapa diantaranya ialah; *Pertama*, Penguatan sistem pertahanan seperti, membangun kesiapan pasukan dengan mendirikan pasar di beberapa tempat; (1) Daona (pasar) Lagonggo Wandoke di distrik Sampolawa, (2) Daona (pasar) Wajo Pasarwajo di distrik Pasarwajo, (3) Daona (pasar) Lasongko, di distrik Gu, dan (4) Daona (pasar) Kapuntori, di Distrik Kapuntori. *Kedua*, *Anana Bangule* atau putra mahkota yang semula dijaga agar tidak pernah terealisasikan di dalam keluarga inti Sultan, diizinkan dalam aturan adat yang baru. Kemudian, anak yang lahir dari Selir/gundik wajib untuk "dimandikan" oleh *syara'* agar dapat diakui sebagai anak Sultan atau keluarga ayahnya (Aslim, 1995: 92-96).

Kelima, menjalankan perannya sebagai seorang *khalifah*. Abd. Yunus (1995: 117-119) menjelaskan bahwa pucuk kepemimpinan di tanah Kesultanan Buton, selain disematkan gelar Sultan juga disematkan gelar *Khalifah* Allah. Berdasarkan penyematan gelar ini, Sultan di dalam Kesultanan Buton dapat diartikan sebagai wakil ataupun wujud Tuhan untuk masyarakat Buton. sebagai wujud Tuhan di Bumi dan dengan menggunakan kekuasaannya itu dianggap memiliki kemampuan dalam beberapa hal, baik yang bersifat material maupun bersifat spiritual. Abd. Yunus lebih lanjut menjelaskan bahwa, Sultan dengan kemampuannya dapat; *Pertama*, mampu melihat tingkah laku ataupun aktivitas kehidupan masyarakatnya, baik yang tampak atau dapat disaksikan dengan panca indra maupun yang tersembunyi atau tidak dapat ditangkap dengan panca indra. *Kedua*, mampu menguasai masyarakatnya, baik secara fisik maupun mentalnya, atau baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Keenam, kebijakan mengenai ilmu agama dan kesusastraan. Selain kebijakan-kebijakan di atas, Sultan Muhammad Idrus juga memiliki beberapa kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, seperti; pertama, kebijakan-kebijakan di atas secara hampir seluruhnya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan agama yang disesuaikan dengan adat. Kedua, Pembuatan *Zawiyah*. *Zawiyah* secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang berarti sudut, penjurur atau pojok. Dalam perkembangannya *Zawiyah* kemudian diartikan sebagai tempat bertemunya guru dan murid menimba ilmu pendidikan tentang ajaran-ajaran Islam. *Zawiyah* diperkirakan dibangun pada awal abad ke-19, saat Sultan Muhammad Idrus menjabat. Beberapa materi yang diajarkan pada saat itu berkaitan dengan ilmu tasawuf, ilmu fikih, ibadah dan akhlak. Ketiga, memberangkatkan beberapa orang untuk menimba ilmu di tanah Arab langsung dan membawanya pulang ke tanah air Kesultanan Buton. Tokoh-tokoh itu seperti Abdul Gafur (*kenepulu bula*), Sulaiman (Lakidende Lasalimu, dan Abdul Hadi. Keempat, memerintahkan untuk mempopulerkan seni suara melagukan Al-Quran, pelatihan Qutbah, dan setiap rumah tangga ikut andil di dalam perayaan Maulid Nabi. Hasil dari keberadaan *Zawiyah* dan pengiriman orang untuk menimba ilmu agama itu satu diantaranya adalah Sultan Muhammad Idrus berhasil membawa tradisi kesusastraan di kalangan cendekiawan Buton sampai pada puncaknya. Kelima, membangun masjid Quba Baadia Keraton Buton. Masjid ini kemudian di wasiatkan kepada penduduk Baadia untuk dijaga, dan dibangun kembali ketika mengalami kerusakan (robah) sehingga dapat dimanfaatkan terus menerus oleh anak cucu setelahnya (Aslim, 1995:78-91, Nanti.Dkk, 2018, dan Daliman, 2018: 184).

Keutamaan Moral pada Masa Paca Kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin

Sultan Muhammad Idrus mengakhiri jabatannya dengan meninggal dunia pada tahun 1851, dalam usia sekitar 67 Tahun (tahun ini disesuaikan dengan umur saat dilantik). Jabatan tertinggi Kesultanan kemudian diteruskan oleh *anana bangule* Sultan Muhammad Isa Kaimuddin II. Belum ditemukan atau setidaknya saat penelitian ini dilakukan, hasil laporan sejarah Buton yang menjelaskan mengenai kebijakan-kebijakan peninggalan

Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Isa Kaimuddin. Hanya saja, pergantian kekuasaan melalui jalur hak istimewa *anana bangule* semakin memicu konflik internal di dalam kaum bangsawan Kesultanan Buton.

Kematian Sultan Muhammad Idrus setidaknya meninggalkan banyak pesan-pesan bagi masyarakat Buton. Baik berbentuk wasiat, karya-karya sastra, dan hasil kebudayaan berbentuk benda. *Pertama*, pesan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin dalam bentuk wasiat, satu diantaranya disampaikan pada rakyat yang bermukim di wilayah Baadia, wilayah di sekitar Keraton Buton. La Ode Dirman (2018:192) menguraikan pesan itu sebagai berikut: 1) tetapkan segala yang wajib pada dirimu, seperti sembahyang (sholat) dan puasa sebagaimana ketika saya masih ada, 2) Jangan ramaikan kampung Baadia dengan keramaian yang mendatangkan maksiat, baik bersifat lahir maupun batin, dan 3) Hidupkan dalam hatimu untuk mengikuti perintah Tuhan, Rasulullah dan syariat.

Kedua, karya-karya Sultan Muhammad Idrus. Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin dikenal sebagai seorang Sultan, sufi dan pujangga yang berhasil menghasilkan banyak karya-karya sastra. Karya-karya itu disusun untuk memenuhi tanggung jawab moral Sultan Muhammad Idrus, baik sebagai seorang Sultan maupun sebagai seorang muslim yang memiliki keilmuan serta tanggung jawab untuk menyebarkannya kepada masyarakat luas. karya-karya itu beberapa diantaranya menggunakan bahasa Wolio dan beberapa lagi menggunakan bahasa Arab. Karya-karya itu beberapa diantaranya sebagai berikut:

Berbahasa Wolio/Buton:

1. *Bula Malino*
2. *Fakihi*
3. *Tazikiri Momampo Dona*
4. *Nuru Molabina*
5. *Taohara Maanikamu Molabi*

Bahasa Arab:

- | | | | |
|-----|------------------------------|----|----------------------------------|
| 1. | <i>Takhaatul Uturity-yat</i> | 12 | <i>Tankiyyatul Kulubi</i> |
| 2. | <i>Takhsyirul Aulaadi</i> | 13 | <i>Hadiy-yatul Basiyrul</i> |
| 3. | <i>Utural Miskiy-yat</i> | 14 | <i>HablalWasiyki</i> |
| 4. | <i>Siraajul Muttaqiyaa</i> | 15 | <i>Khaulil Mauruudi</i> |
| 5. | <i>Daaratyil Ikh-kaami</i> | 16 | <i>Ardatul-Muwah Hidiyna</i> |
| 6. | <i>Sabiylas Salaamu</i> | 17 | <i>Kasful Hijaabu</i> |
| 7. | <i>Syuumir Rakhmati</i> | 18 | <i>Uaharal Abhariy-yat</i> |
| 8. | <i>Targiybul Anaami</i> | 19 | <i>Misbaaburrajiyaa (salawa)</i> |
| 9. | <i>Bitakhfatur zaa-iriya</i> | 20 | <i>Midaadur Rakhwati</i> |
| 10. | <i>DliyaaulAnwaari</i> | 21 | <i>Sumuumaatil Warradi</i> |
| 11. | <i>Raudlaatil-Ikhwan</i> | | |

(Aslim, 1995: 8)

Ketiga, Pesan dalam bentuk benda-benda. Pesan Sultan Muhammad Idrus juga terlihat di dalam hasil-hasil kebudayaan berbentuk benda. Dua diantaranya adalah masjid dan naskah-naskah yang masih dapat dimanfaatkan hingga saat ini, terutama mesjid baadia.

Kandungan Nilai sebagai dasar Kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin

Beberapa keutamaan-keutamaan moral yang tergambarkan di dalam sejarah kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus di atas, menyimpan beberapa nilai-nilai moral. Nilai-nilai ini terang melekat pada keutamaan-keutamaan moral tersebut. Beberapa nilai-nilai yang terkandung beberapa diantara adalah sebagai berikut: Pertama, nilai Ketuhanan atau religius.

Nilai ketuhanan atau religius, nyatanya menjadi salah nilai yang dijunjung tinggi oleh Sultan Muhammad Idrus, baik di dalam hidupnya sendiri maupun di dalam kepemimpinannya di tengah-tengah masyarakat Buton. Bahkan hampir seluruh aspek-aspek kehidupan dan kepemimpinannya selalu didasarkan nilai-nilai ini. Kebijakan-kebijakan yang telah ada dan berlangsung, dan yang akan diusahakan berikutnya, selalu diuji dengan menggunakan nilai-nilai Ketuhanan atau religius, yang menyebabkan banyak kebijakan-kebijakan lama harus dihilangkan, diperbaiki dan ditambah dengan kebijakan-kebijakan baru yang sarat nilai-nilai tersebut.

Gambaran lain dari pelaksanaan nilai-nilai Ketuhanan atau religius, juga tergambar di dalam aktivitas dakwah dan keilmuan. Sultan Muhammad Idrus menyadari bahwa, moral masyarakat Buton harus didasarkan pada moral agama, khususnya agama Islam. Berdasarkan kesadaran itu, Sultan Muhammad Idrus kemudian secara besar-besaran membawa arus perubahan sastra lisan yang hanya berisi nilai-nilai hiburan menuju sastra tulis yang sarat nilai-nilai moral dan keagamaan. Tujuannya adalah mempermudah akses pengenalan dan arahan nilai-nilai moral agama sebagai pedoman hidup kepada masyarakat Buton. Dari aktivitas tersebut, sastra-sastra tulis yang sarat nilai moral dan keagamaan kemudian berkembang sangat pesat, bahkan beberapa sejarawan Buton menyebutkan perkembangan tersebut mencapai puncaknya. Perkembangannya ini juga didukung dengan kebijakan Sultan Muhammad Idrus yang mengirim beberapa pemikir untuk mengenyam pendidikan ilmu agama ke timur tengah, dengan tujuan untuk menyebarkannya kembali kepada masyarakat Buton.

Kedua, kedisiplinan. Setelah nilai Ketuhanan atau religius, Sultan Muhammad Idrus nampaknya mengemban serta mempraktikkan nilai kedisiplinan. Dimulai dari kehidupannya sebagai seorang *Anana Bangule*, Sultan Muhammad Idrus memiliki tanggung jawab untuk selalu mempraktekkan aturan-aturan yang ketat di dalam Kraton, layaknya putra mahkota di kerajaan-kerajaan lainnya. Tanggung jawab itu kemudian masih dibarengi dengan kedisiplinannya untuk mempelajari ilmu agama dari berbagai guru, dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Kedisiplinannya kemudian semakin nampak, saat ditugaskan sebagai Kapitalao dan sebagai seorang Sultan.

Ketiga, Nilai Ketaatan. Ada beberapa praktik dari nilai ketaatan yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Idrus baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat Buton sebagai seorang pemimpin. Di atas telah dikemukakan bahwa, Sultan Muhammad Idrus adalah seorang yang disiplin. Pada saat yang bersamaan jelas menunjukkan adanya ketaatan kepada aturan yang berlaku, ketaatan kepada dirinya sendiri untuk selalu konsisten mempelajari ilmu agama dari berbagai guru bahkan saat masih kanak-kanak dan terus berlangsung hingga dewasa.

Nilai ketaatan, selain itu juga terpraktikkan saat Sultan Muhammad Idrus mengemban jabatan sebagai seorang kapitalao dan sultan. Sebagai seorang kapitalao Sultan Muhammad Idrus tunduk pada aturan Sultan Anharuddin sebagai, sebagai sultan yang menjabat pada masa itu, dan aturan adat yang berlaku. Praktik itu terang terlihat saat terjadinya peristiwa pemindahan pucuk kepemimpinan dari Sultan Anharuddin kepada Sultan Muhammad Idrus. Di atas telah diuraikan bahwa, ada perintah dari Kesultanan untuk meninggalkan pasar wajo, sebagai daerah konflik, kepada Sultan Muhammad Idrus kaimuddin, sebagai seorang kapitalao. Di sisi yang lain, Pasar Wajo justru sedang menunjukkan situasi siaga, yang seharusnya Kapitalao terus berada di wilayah itu untuk mengantisipasi jika ada serangan susulan dari bajak laut, atau tobelo. Situasi dilematis itu, Sultan Muhammad Idrus memilih untuk memenuhi panggilan Sultan dan kembali ke Istana. Namun demikian, kembalinya itu bukan hanya dalam rangka memenuhi panggilan Sultan itu, tetapi juga dalam rangka mengajukan keberatannya kepada dewan sara. Sebab, Sultan Muhammad Idrus sebagai Kapitalao menyadari bahwa perintah untuk kembali yang dilayangkan oleh pihak istana kepada dirinya, telah menyalahi aturan adat yang berlaku.

Praktik nilai ketaatan yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Idrus, sementara itu juga terlihat di dalam kebijakan-kebijakan. Di atas, juga telah dijabarkan bahwa, kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Sultan Muhammad Idrus merupakan gambaran dari nilai keTuhanan dan Religiusitas, tetapi saat yang bersamaan kebijakan-kebijakan itu juga merupakan praktik dari nilai ketaatan. Dalam lingkup yang paling sempit, merupakan praktik ketaatan kepada Tuhannya, ketaatan kepada adat dan aturan-aturannya, Ketaatan kepada masyarakat yang dipimpinnya, serta ketaatan kepada keilmuan yang telah didapatkannya.

Keempat, Nilai Kejujuran. Satu aktivitas pada dasarnya dapat menjadi wujud dari pengejawantahan beberapa nilai. Seperti yang telah digambarkan dalam praktik nilai-nilai yang telah dijabarkan pada poin-poin di atas. Seperti dalam praktik menaati aturan-aturan yang berlaku dilingkungan sekitarnya. Begitu juga dengan nilai kejujuran. Beberapa praktik dari nilai kejujuran sebagai bagian dari keutamaannya, tergambar di dalam beberapa aktivitas. Pertama, menjalankan tugasnya sebagai seorang Kapitalao dengan tidak melanggar aturan-aturan adat dalam hal kepemimpinan yang berlaku. Setidaknya, beberapa sumber sejarah tidak ada yang mencatatkan bahwa, Sultan Muhammad Idrus pernah meninggalkan pasukan dalam keadaan genting dan meninggalkan wilayah konflik, kecuali dalam perintah Sultan. Kedua, praktik nilai kejujuran tergambar di dalam kebijakan-kebijakan. Sultan Muhammad Idrus, harus mengabarkan secara baik kepada rakyatnya mengenai larangan dan anjuran yang harus dilakukan, meskipun dalam keadaan tertentu, kebijakan tersebut benar-benar bertentangan dengan keinginan masyarakat. Tindakan ini mungkin lebih terdengar seperti praktik nilai tanggung jawab dan kedisiplinan. Namun demikian, Sultan Muhammad Idrus adalah orang yang dibekali dengan keilmuan mengenai akhlak seorang pemimpin. Sehingga, praktik yang sesuai dengan keilmuannya tersebut, merupakan bagian dari kejujuran yang dipraktikkan oleh Sultan Muhammad Idrus, sebagai seorang pemimpin.

Kelima, Nilai tanggung jawab. Seperti beberapa gambaran praktik nilai-nilai di atas, beberapa aktivitas yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Idrus juga merupakan praktik dari nilai tanggung jawab. Pertama, belajar agama dari usia kanak-kanak hingga dewasa merupakan bentuk tanggung jawab Sultan Muhammad Idrus sebagai seorang muslim. Terutama untuk kepentingan jangka panjang di dunia, seperti untuk kesiapan menjadi seorang Sultan bagi diri Sultan Muhammad Idrus, serta kehidupan setelah kematian, seperti pertanggung jawaban seorang Sultan kepada Tuhannya atas rakyat yang dipimpinnya. Kedua, setia untuk bersama-sama dengan pasukan saat bertugas mengamankan wilayah-wilayah pemerintahan Buton, terutama pada situasi-situasi genting/peperangan. Ketiga, usaha untuk mengamankan setiap wilayah juga merupakan bagian tanggung jawab Sultan Muhammad Idrus sebagai kapitalao kepada Sultan dan rakyat Buton. Keempat, menuliskan syair-syair bermuatan nilai-nilai moral dan agama, sehingga dapat menjadi pedoman bagi rakyatnya untuk bertingkah laku kepada sesamanya, sebagai bagian dari praktik nilai tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin. Kelima, memberangkatkan beberapa pemikir Buton untuk menimba ilmu sebagai bentuk praktik tanggung jawab Sultan Muhammad Idrus pada bidang keilmuan, terutama ilmu keagamaan Islam.

Keenam, nilai keadilan. Beberapa aktivitas praktik dari nilai keadilan terlihat jelas dalam beberapa aktivitas berikut. Pertama, memberangkatkan beberapa pemikir Buton, sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan masyarakat Buton, terhadap kehadiran ulama dan pemikir untuk merumuskan dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan masyarakat Buton. Kedua, karya-karya bermuatan moral, sebagai pemenuhan secara merata kepada masyarakat Buton mengenai pedoman bertingkah laku yang dapat dimanfaatkan bersama. Ketiga, menghilangkan kebijakan-kebijakan yang memberatkan masyarakat menengah kebawah, sebagai bentuk keadilan masyarakat kecil.

Relevansi Prinsip-prinsip Moral dari Kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin untuk manusia yang bermoral

Pada latar belakang di atas telah dijelaskan bahwa ada satu dari berbagai persoalan moral yang kerap terjadi di lingkungan sosial manusia, yakni adanya jarak antara nilai, ajaran dan aturan-aturan moral yang telah ditetapkan sebagai kaidah bersama dengan pengejawantahannya di dalam lingkup wilayah tersebut. Dengan kata lain, ajaran dan aturan-aturan moral itu hanya dianggap sebagai seperangkat narasi moral yang menyimpan nilai kebaikan dan nilai kebenaran semata namun banyak individu yang menjadi bagian dari masyarakat tidak mengamalkan serta menghayatinya dengan baik. Ada banyak kemungkinan yang berkenaan dengan persoalan ini, misalnya, seorang pemimpin negara yang harus menunjukkan sikap tenang dan biasa saja saat bahaya yang melanda negaranya agar tidak terjadi kekacauan yang besar dan berakibat buruk pada proses pencarian penanggulangan dari bahaya tersebut, atau seorang dokter yang bekerja di rumah sakit lebih memilih untuk membantu pasien yang sangat kesakitan untuk melakukan tindakan eutanasia dan melanggar aturan rumah sakit serta kode etik kedokteran, dan tentu masih banyak kasus moral dalam fenomena-fenomena sosial lainnya yang membuat ajaran dan aturan-aturan moral itu harus dilanggar. Kemungkinan-kemungkinan inilah yang memantik potensi terjadinya jarak itu terbentuk.

Berdasarkan perspektif etika keutamaan, kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada persoalan di atas merupakan hasil dari keterfokusan penilaian pada satuan tindakan. Sebab tindakan seperti berkata jujur yang memiliki nilai baik pada dirinya sendiri seperti pandangan deontologi dalam kondisi tertentu menghasilkan akibat yang buruk, sementara itu tindakan berbohong yang memiliki nilai buruk pada dirinya sendiri justru dalam kondisi tertentu menghasilkan akibat yang baik. Oleh karena itu Alasdair MacIntyre, seorang profesor etika yang menghadirkan etika keutamaan di era modern, menempatkan fokus pada satuan tindakan pada lapisan kedua di dalam etika dan menempatkan fokus pada karakter manusia pada lapisan pertama (Magnis-Suseno, 2000: 198-199). Dengan kata lain, saat manusia memiliki karakter yang baik dengan keutamaan-keutamaan di dalam dirinya, maka kasus-kasus dilematis seperti di atas dapat diselesaikan dengan bijaksana.

Cara yang dapat digunakan untuk membantu manusia dalam membentuk keutamaan-keutamaan moral serta karakter yang baik di dalam dirinya adalah dengan mempelajari dan meneladani sejarah masa lampau. Termasuk di dalamnya sejarah kepemimpinan salah seorang pemimpin besar dalam suatu wilayah, baik yang sedang mengemban jabatan maupun pemimpin pada masa lampau. Sejarah itu memuat ajaran dan aturan-aturan yang didasarkan atas nilai-nilai moral serta penggambaran dalam bentuk-bentuk pengejawantahannya yang dipraktikkan oleh pelaku-pelaku di dalamnya. Praktik dari ajaran, aturan, dan nilai-nilai moral yang dilakukan oleh pelaku-pelaku sejarah tersebut, pada akhirnya menyimpan prinsip-prinsip tindakan sederhana yang mempermudah bagi seorang pemerhati sejarah sekaligus pelaku moral untuk menjadikannya sebagai keutamaan-keutamaan moral di dalam dirinya dan menjadikannya seseorang yang memiliki karakter baik. Sehingga jarak yang memisahkan antara nilai, ajaran dan aturan-aturan moral dapat diatasi dengan baik.

Bagi masyarakat Buton, pembentukan keutamaan-keutamaan moral serta pribadi-pribadi yang memiliki karakter baik di dalam dirinya dapat melalui pembelajaran dari sejarah kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin. Di dalam sejarah itu memuat gambaran cara Sultan Muhammad Idrus yang memiliki keutamaan-keutamaan moral serta dikenal sebagai pribadi yang memiliki karakter kepemimpinan yang baik dalam bertingkah laku dan menjalankan perannya baik sebagai seorang muslim maupun sebagai seorang pemimpin atau Sultan. Selain itu sejarah kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus juga menyimpan prinsip-

prinsip tindakan sederhana yang dapat menjadi teladan dalam proses pembentukan keutamaan-keutamaan serta karakter yang baik bagi masyarakat Buton. Berdasarkan uraian sejarah kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus di atas, dapat diketahui prinsip-prinsip moral yang dapat digunakan oleh masyarakat Buton, beberapa diantaranya ialah:

Prinsip Ketaatan

Prinsip pertama yang dapat menjadi keutamaan moral dari setiap diri manusia, yang juga telah jelaskan dan dipraktikkan oleh Sultan Muhammad Idrus adalah prinsip ketaatan. Pertama, taat kepada Allah SWT dan Rasulullah. Taat kepada Allah SWT dan Rasulullah berarti menjalankan dengan penuh pemaknaan seluruh anjuran-anjuran dan kewajiban-kewajiban serta menjauhi larangan-larangan yang datang dari Tuhan yang disampaikan kepada hambanya melalui Rasulullah. Meskipun, dalam beberapa aspek, tidak sesuai dengan kemauan dan kehendak manusia. Harus menjadi catatan penting adalah, prinsip ini memiliki daya yang cukup kuat bagi kehidupan manusia. Sultan Muhammad Idrus di atas, telah mempraktekkan bahwa ketaatan kepada Allah SWT. benar-benar telah melahirkan banyak hal dan membatasi banyak hal. Kedua, taat kepada aturan adat dan pimpinan. Dalam rangka menjadi manusia yang baik melalui laku kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus di atas, selain ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah, juga harus taat kepada aturan adat yang berlaku dan taat kepada pimpinan. Namun demikian, persoalan yang kemudian rawan muncul adalah terjadinya kasus pertentangan antara keharusan memiliki ketaatan kepada aturan yang berlaku dan ketaatan kepada pimpinan, seperti juga yang dihadapi Sultan Muhammad Idrus saat menjabat sebagai *Kapitalao*.

Prinsip Kedisiplinan

Pada uraian mengenai keutamaan moral di atas, telah dikemukakan bahwa keutamaan merupakan hasil dari proses pembiasaan yang panjang. Oleh karena itu, prinsip kedisiplinan layaknya yang telah dipraktikkan oleh Sultan Muhammad Idrus memiliki peranan yang sangat penting, dan harus menjadi pedoman utama dalam menjalankan hal-hal yang baik.

Prinsip Kejujuran

Proses menjadi manusia baik, pada dasarnya harus melalui latihan yang terus menerus, dan bersifat korektif. Satu diantara aktivitas yang harus menjadi keutamaan itu adalah menjalani kejujuran. Sultan Muhammad Idrus di atas, telah memberikan gambaran bahwa, aktivitas latihan dengan berpegang pada prinsip kejujuran dapat pada lingkungan dan situasi sederhana hingga situasi yang rumit. Seperti dalam situasi belajar maupun saat mengemban tugas.

Prinsip Tanggung jawab

Prinsip berikutnya untuk mengantarkan manusia memiliki menjadi baik, yang memiliki keutamaan-keutamaan moral di dalam dirinya, adalah prinsip tanggung jawab. Prinsip tanggung jawab berkaitan dengan suatu kepercayaan seseorang atau lebih kepada seorang atau lebih sesamanya. Biasanya menempel pada inangnya seperti suatu jabatan yang diemban, pekerjaan, status sosial, dan sebagainya. Sultan Muhammad Idrus kurang lebih mencontohkan keutamaan itu, dalam beberapa status sosial dan jabatan sebagai

berikut: Pertama, sebagai seorang pemeluk agama islam atau sebagai seorang muslim dengan secara konsisten mempelajari agama sejak dini dan merealisasikannya dalam aktivitas-aktivitas kehidupannya, dan Kedua, jabatan sebagai; 1) Kapitalao, dengan wujud secara konsisten bekerja secara baik, tidak meninggalkan pasukan di wilayah perang, dan taat kepada aturan serta perintah atasan, Sultan Buton, 2) Sultan, dengan wujud secara konsisten memimpin dengan nilai-nilai agama Islam dan adat Buton, untuk merumuskan serta menerapkan kebijakan-kebijakan yang siap digunakan untuk kemaslahatan masyarakat Buton.

Prinsip Keadilan

Prinsip terakhir yang dapat diusahakan sebagai keutamaan moral bagi masyarakat, dari keutamaan moral yang dipraktikan oleh Sultan Muhammad Idrus adalah prinsip keadilan. Prinsip keadilan dapat menjadi acuan untuk berbagai aktivitas yang bersangkutan dengan sesamanya. Dalam keutamaan moral Sultan Muhammad Idrus dicontohkan dalam bentuk kebijakan-kebijakan yang berkaitan langsung dengan kebaikan banyak orang. Tentu bagi masyarakat saat ini, contoh ini dapat dikembangkan lebih jauh dalam aktivitas yang beragam.

Kesimpulan

Berdasarkan teori etika keutamaan, kemudian dapat diketahui beberapa kesimpulan mengenai moral keutamaan di dalam sejarah kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin di negara Kesultanan Buton sebagai berikut: *Pertama*, penyebab dan jalan keluar atas persoalan jarak antara nilai, ajaran, dan aturan-aturan moral dengan pengejawantahan di dalam lingkungan sosial manusia. Menurut etika keutamaan, persoalan jarak itu berkaitan dengan dua hal: (1) tidak dimilikinya keutamaan-keutamaan moral pembentuk karakter yang baik pada diri manusia, dan (2) berfokus pada satuan tindakan. Kedua faktor ini membuat manusia tidak berada pada garis yang mampu mendorong dirinya untuk melakukan, membiasakan, dan meningkatkan tindakan-tindakan yang baik dalam lingkungan sosial. Sehingga, untuk memangkas jarak tersebut setiap individu yang menjadi bagian dari anggota masyarakat harus memiliki keutamaan-keutamaan moral serta memiliki karakter yang baik. Satuan tindakan harus ditempatkan pada lapisan kedua pada proses tersebut sebagai sarana pembentukan keutamaan-keutamaan moral dan karakter yang baik.

Kedua, untuk membentuk keutamaan dengan jalan pembiasaan dan peningkatan tindakan-tindakan yang baik, dapat menggunakan ajaran-ajaran moral yang telah dipraktikan oleh tokoh tertentu maupun sejarah masa lalu. Sebab di dalam pembelajaran itu, mengandung nilai dan ajaran moral yang telah dipraktikan oleh tokoh utama. Sehingga dapat menjadi acuan di dalam mengamalkan, membiasakan dan meningkatkan satuan-satuan tindakan yang dapat membentuk keutamaan-keutamaan moral di dalam diri manusia.

Ketiga, keutamaan moral Sultan Muhammad Idrus di dalam sejarah kepemimpinannya di Kesultanan Buton. Keutamaan moral di dalam sejarah kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus, dapat dilihat di dalam fase pra memerintah, saat memerintah, dan pasca memerintah. Di dalam kepemimpinan itu, Sultan Muhammad Idrus setidaknya menampilkan beberapa nilai moral utama yang membentuk keutamaan di dalam dirinya, yaitu: nilai ketuhanan atau religius, kedisiplinan, nilai ketaatan, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab. Nilai-nilai ini kemudian dapat melahirkan beberapa prinsip tindakan yang dapat diteladani oleh masyarakat Buton, yaitu; Belajar dengan konsisten, ketaatan (baik taat kepada Allah SWT dan Rasulnya, serta taat kepada peraturan adat dan pemimpinnya), kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, adil/keadilan. Konsep moral keutamaan inilah yang dapat ditawarkan untuk menjadi salah satu

jalan bagi masyarakat Buton di dalam membangun keutaman-keutamaan serta karakter moral di dalam dirinya, saat potensi jarak itu mulai membesar di dalam lingkungan sosial masyarakat Buton.

Daftar Pustaka

- Aslim, 1995, *Kesultanan Buton Pada Masa Pemerintahan sultan Muhammad Idrus 1824-1851*, Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Bakker, Anton & Zubair, Charris., 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Bertens, K., 2013, Edisi Revisi, *Etika*, Kanisius, Yogyakarta.
- Dirman, La Ode, 2018, *Sejarah dan Etnografi Buton*, Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia Sultra, Kendari.
- Keraf. Sony., 2004, *Etika Lingkungan*, Kompas, Jakarta.
- Kusmaryanto, C.B., 2022, *Bioetika Fundamental*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Magnis-Suseno, 2000, *12 Tokoh Etika; Abad Ke-20*, Kanisius, Yogyakarta.
- Nanti, Dkk., 2018, Pendidikan Islam di Zawiyah Pada Masa Kesultanan Buton Abad ke-19 , *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 06 nomor 3, Desember 2018, UIN Alauiddin, Makassar.
- Niampe, La., 2010, *La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin Sastrawan Sufi Ternama di Buton Abad XIX*, *Humaniora*, Volume 22 No 3 Oktober 2010, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Schoorl, Pim, 2003, *Masyarakat, Sejarah dan Budaya Buton*, Penerbit Djambatan KITLV, Jakarta
- Yunus, Abd., 1995, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada abad ke-19*, INIS, Jakarta.
- Zuhdi, Susanto, Dkk., 1996, *Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara : Kesultanan Buton*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.

PEMENUHAN HASRAT PEMBACA LEWAT FANTASI HEROIK NOVEL ANAK POPULER “*KITA PERGI HARI INI*”

M.M. Lintang Putri Nareswari
Universitas Gadjah Mada, Indonesia
mmlintangputrinareswari@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi ideologis yang membuat pembaca muda menghasrati buku novel anak populer *Kita Pergi Hari Ini* yang ditulis oleh Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie. Novel tersebut mengonstruksi cerita petualangan anak-anak bergenre fantasi heroik. Kemunculan fantasi heroik di dalam novel anak populer dapat ditandai sebagai salah satu cara memenuhi hasrat subjek (pembaca) akan rasa kekurangan oleh *The Other*. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis data dilakukan menggunakan perspektif fantasi ideologi milik Slavoj Zizek. Hasil penelitian mengungkap bahwa subjek mengalami situasi berkekurangan karena *The Other* yang hadir dalam tatanan simbolik hidupnya dan membuat hasrat muncul sebagai bagian dari tuntutan memenuhi kekurangannya. Konstruksi fantasi heroik yang pada akhirnya menghasrati pembaca sebagai subjek hadir dalam penggambaran Kucing-Kucing Luar Biasa yang tinggal di Kota Terapung yang dijadikan metafora akan pihak superioritas yang mencoba menekan golongan-golongan bawah, dalam kasus ini ialah tokoh anak-anak di dalam novel ini.

Kata kunci: fantasi heroik, hasrat, novel anak populer

READERS' DESIRES FULFILLMENT THROUGH HEROIC FANTASY IN POPULAR CHILDREN'S NOVEL “*KITA PERGI HARI INI*”

M.M. Lintang Putri Nareswari
Gadjah Mada University, Indonesia
mmlintangputrinareswari@mail.ugm.ac.id

Abstract

This research aims to uncover the ideologic construction of young readers who fancy popular children's novels *Kita Pergi Hari Ini* which was written by Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie. This novel constructs an adventure story of young children which can be also considered as a story of heroic fantasy. Heroic fantasy in popular children's novels emerges as the symbol of desire from subjects (readers) who feel lack as the cause of *The Other* inside *The Real*. This research used a descriptive qualitative method to analyze the data using Slavoj Zizek's fantasy ideology perspective. The result of this research reveals that subjects experienced the feeling of lacking and made desire emerged as the demand of fulfilling the lack which was caused by *The Other* in their symbolic lives. The heroic fantasy construction, which fulfill the readers' desires as subjects, appears in the depictions of *The Wonderful Cats* who lived in *The Floating City* as metaphors to superiorities oppressing the lowest group, which in this case the children.

Keywords: desire, heroic fantasy, popular children's novels

Pendahuluan

Fenomena kalangan muda mengonsumsi karya sastra populer semakin melejit kala pandemi Covid-19 menghantam hampir seluruh sektor kehidupan masyarakat Indonesia. Dikutip dari Media Indonesia, minat baca masyarakat Indonesia naik pada tahun 2019 dan 2020 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya hingga mencapai angka 53,48% (Pradana, 2020). Survei yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Nasional itu mengungkap bahwa bacaan sastra menjadi buku bacaan nomor satu yang paling banyak dibaca atau diminati oleh pembaca dengan berbagai jenis usia.

Sastra sendiri dalam sejarah perkembangannya kemudian terbagi atas kategori sastra kanon atau adiluhung dan sastra populer. Genre sastra populer dapat berkembang sampai saat ini karena dipengaruhi oleh minat bacaan masyarakat pada tiap jaman. Pada jaman sebelum reformasi, pilihan bacaan sastra populer didominasi kisah-kisah kehidupan kosmopolitan anak muda yang hidup di perkotaan sebagai bagian dari imaji kalangan muda pada waktu itu yang bergairah terhadap kehidupan nge-tren khas anak kota. Baru setelah itu kehidupan anak muda yang dibentuk oleh imaji sastra populer tersebut perlahan berubah seiring semakin maju dan meleknya masyarakat terhadap isu-isu sosiologis, budaya, dan politik. Karya-karya sastra populer seperti milik Andrea Hirata dan Ayu Utami, contohnya, menggabungkan kisah-kisah kehidupan yang sarat intrik sosiologis dan politis seperti ketimpangan sosial dan juga pergolakan politik serta nilai-nilai feminisme. Adapun penulis-penulis seperti Okky Madasari dan Dewi Lestari yang menyajikan cerita-cerita bernuansa fantasi dengan baluran isu lingkungan hidup, sejarah, dan budaya. Novel-novel para penulis tersebut menjadi salah satu contoh dari beberapa novel yang membawa angin segar bagi variasi perkembangan karya sastra populer.

Perambatan genre sastra populer sampai sekarang masih terus berlanjut dengan adanya beberapa genre-genre baru yang muncul sebagai tren di dalam masyarakat seperti genre *heroic fantasy*. Pada awalnya genre fantasi heroik ini lebih dulu lahir pada karya-karya sastra di Barat seperti di Amerika Serikat dan Inggris yang sebenarnya mengadaptasi genre besar seperti genre fantasi petualangan. Jika genre fantasi secara umum mencakup area imajinasi yang terlalu luas, maka cerita fantasi heroik lahir sebagai kisah-kisah yang tidak hanya membicarakan tentang pertempuran magis ataupun peperangan kolosal antar makhluk magis dengan manusia saja, namun juga membicarakan dilema moral yang dibahas mendalam oleh sang karakter (Cronshaw, 2023). Tokoh utama kisah fantasi heroik dapat diceritakan sebagai seorang pahlawan yang tugasnya tidak hanya semata-mata mengalahkan tokoh jahat demi menyelamatkan diri dan orang lain saja, namun juga melihat atau merefleksikan dampak apa yang timbul di dalam dirinya setelah mengalahkan kejahatan itu. Artinya cerita lebih berfokus pada perkembangan karakter si tokoh utama. Apalagi tokoh utama kisah-kisah fantasi heroik seringkali diceritakan sebagai seorang manusia biasa yang memiliki kekurangan atau ketakutan yang dapat mengalami kegagalan dalam upayanya menyelamatkan objek dari konflik yang menjadi permasalahan utama kisahnya. Kecacatan karakter utama kemudian menjadi salah satu ciri yang juga membedakan fantasi heroik dengan genre fantasi umum yang seringkali menceritakan karakter yang sudah kuat sejak awal. Karakter utama yang timpang dengan segala kekurangannya itu kemudian bisa menjadi lebih lekat di hati pembaca. Sisi kemanusiaan karakter utama yang diceritakan gagal dalam meraih sesuatu dapat dipahami pembaca sebagai salah satu bentuk naluri alami manusia yang mencerminkan bahwa karakter tersebut dekat dengan pembaca. Lalu perjalanan karakter utama mengembangkan dirinya dan pada akhirnya berhasil melaksanakan tugasnya menjadi lebih berkesan dan menempel di benak pembaca yang kemudian merasa mereka juga seolah-olah ikut ambil bagian dalam petualangan tersebut. Pembaca seolah dibawa ke dalam fantasi yang diciptakan oleh penulis di dalam novel fantasi heroiknya itu.

Fenomena pemahaman pembaca yang merasa dekat dengan karakter utama novel populer bergenre fantasi heroik ini dapat dijelaskan lewat wacana fantasi ideologis milik Slavoj Zizek. Dalam wacana fantasi ideologisnya, Zizek mengadaptasi konsep *The Real*, *The Imaginary*, dan *The Symbolic* milik Lacan. Dalam tatanan simbolik (*The Symbolic*), bahasa dan simbol menjadi media bagi subjek untuk mengidentifikasi dirinya. Simbol ini telah muncul lebih dahulu sebelum individu ada, maka identitas seorang individu yang membuatnya menjadi seorang subjek telah melekat bahkan jauh sebelum dirinya lahir. Pelekatan identitas pada seorang subjek membuat subjek hidup dalam bayang-bayang yang kemudian yang menempatkan subjek ke dalam *Che Vuoy* dan subjek mengidentifikasi dirinya sendiri melalui apa yang *The Other* harapkan (Lukman, 2011, hlm. 15). Jika harapan identitas yang ditunjukkan *The Other* ini tidak dapat dipenuhi oleh subjek, maka hasrat (*desire*) muncul sebagai akibat dari *lackness* atau rasa berkekurangan tidak mendapatkan *Jouissance*. Jika melihat fenomena pembentukan hasrat pada kehidupan nyata, maka *The Other* adalah situasi masyarakat itu sendiri yang sudah terlebih dahulu terbentuk oleh ideologi-ideologi yang melekat pada tiap individu. Individu lalu tetap mengikuti ilusi yang dibentuk oleh ideologi-ideologi tersebut sebagai bagian dari perasaan berkekurangan itu. Ideologi yang sebelumnya membentuk dunia simbolik seiring waktu akan semakin membingungkan bagi kehidupan subjek. Bagaimana subjek bisa memahami dan mewujudkan hasratnya secara nyata padahal tidak semua subjek mampu melakukannya. Hasrat yang tidak dapat dipenuhi ini, menurut Zizek, dapat terealisasi lewat fantasi. Fantasi yang terlahir ini kemudian bisa menjadi sebuah alasan mengapa subjek begitu menghasrati suatu objek (Salam, 2023).

Dalam menulis penelitian ini, penulis menggunakan konsep fantasi ideologis Zizek sebagai objek formalnya. Penulis melihat bagaimana subjek, dalam kasus ini pembaca, menghasrati kedua karya sastra anak populer bergenre fantasi heroik sebagai jalannya memenuhi harapan *The Other* yang ada di kehidupan nyata. Penelitian ini disusun dengan beberapa batasan yang penulis tentukan dalam menentukan objek material. Pemilihan objek material didasarkan pada kategori yang telah ditetapkan mengenai novel anak populer yakni novel yang ditujukan untuk anak-anak usia mulai dari 10 tahun sampai 15 tahun dan termasuk ke dalam karya sastra yang banyak dibaca masyarakat umum karena mengandung cerita yang ringan dan menghibur. Pembatasan juga berdasarkan alur penceritaan novel anak tersebut yang menyajikan genre fantasi heroik sebagai tema utama di dalam novelnya. Kategori fantasi heroik ini didasarkan pada definisi cerita yang menitikberatkan perjuangan melawan konflik atas superioritas, eksploitasi, dan kediktatoran yang dikemas dengan bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami. Dari beberapa batasan yang telah ditetapkan tersebut, novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dipilih sebagai objek material untuk penelitian ini, Novel yang telah dipilih ini merupakan novel anak populer bergenre fantasi heroik yang secara garis besar menceritakan tentang sekumpulan anak yang berpetualang ke sebuah dunia dan berkonflik dengan superioritas yang ada dan tinggal di dunia tersebut, yang secara tidak langsung mengancam hidup mereka.

Novel *Kita Pergi Hari Ini* milik Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie berfokus pada lima karakter anak-anak yang penuh dengan keingintahuan akan dunia baru yang tidak mereka ketahui. Di dunia mereka, anak-anak seringkali ditinggalkan tanpa perhatian orang tua karena keduanya sibuk bekerja, sehingga ketika anak-anak itu mendapatkan pengasuh yang perhatian dan dibawa ke kota asal sang pengasuh mereka merasa dicintai dan bahagia. Kisah berubah ketika kelimanya menyadari bahwa di dunia yang baru ini pun mereka tidak dapat bahagia karena anak-anak dijadikan sumber komoditas utama dalam menggerakkan roda kehidupan tempat itu. Dengan kata lain, penduduk tempat itu “mengkonsumsi” anak-anak manusia sebagai bahan makanan, bangunan, dan lain sebagainya. Kengerian yang disaksikan kelima anak itu membuat mereka bertekad untuk melawan dan kabur dari dunia yang tidak manusiawi

tersebut. Perlawanan ini tidaklah berjalan mulus karena pengasuh mereka serta penduduk kota tidak tinggal diam melihat tindakan yang kelimanya lakukan.

Gelapnya tema eksploitasi anak yang diusung oleh Ziggy sebagai penulis mampu ia tutupi dengan penggunaan bahasa yang penuh humor dan satir yang diceritakan dari sudut pandang anak-anak. Salah satu ulasan yang dibuat oleh akun sosial media Tiktok dengan nama pengguna Dunia Sonia (2023) mengungkap bahwa Ziggy selaku penulis mampu mencampuradukkan novelnya yang sekilas seperti dongeng anak Eropa abad ke 18-an dengan unsur-unsur komedi lokal yang membuat pembaca berimajinasi secara terbuka terhadap dunia yang ingin disampaikan di dalam cerita. Kalimat-kalimat absurd juga mewarnai seisi novel yang kesannya seperti celotehan khas anak-anak yang seringkali “tidak nyambung” dengan adegan yang sedang terjadi. Hal ini menimbulkan rasa menghibur bagi pembaca karena melihat kelucuan yang terjadi di antara tokoh anak-anak itu dengan tokoh lainnya. Dengan rating usia tiga belas tahun ke atas, *Kita Pergi Hari Ini* menjadi salah satu novel anak populer yang dibaca tidak hanya oleh anak-anak dan remaja tetapi juga orang dewasa karena jenis ceritanya yang gelap dibalut dengan humor-humor ringan yang mampu dinikmati tiap kalangan.

Beberapa kajian penelitian terhadap novel anak ini di antaranya mengulas bagaimana eksploitasi makhluk hidup dikritisasi oleh novel *Kita Pergi Hari Ini* yang ditemukan dalam gambaran perilaku satu makhluk hidup terhadap makhluk hidup lainnya yang dikaji dengan pandangan ekokritik milik Greg Garrad (Pambajheng & Sari, 2023). Adapun penelitian lainnya menganalisis bagaimana dimensi sosial kemasyarakatan diperlihatkan di dalam novel dan bagaimana hal tersebut berdampak pada tumbuh kembang anak-anak (Swandari & Al-Ma’ruf, 2023). Dan yang terakhir penelitian terkait novel ini yang paling baru menganalisis karakter Ma dalam sudut pandang psikologi sastra dari Sigmund Freud (Zega & Washadi, 2024). Dari ketiga penelitian tersebut, penulis mendapati adanya kesamaan di antara ketiganya yaitu bagaimana analisis yang dilakukan berpusat ke dalam teks. Maka dalam penulisan artikel ini, penulis melihat bagaimana teks di dalam novel ini berkaitan dengan pembaca dan bahkan bisa menjadi objek pemenuhan hasrat pembaca sebagai subjek Zizek yang selalu merasa tidak puas oleh pandangan atau (*gaze*) dari *The Other*.

Dari latar belakang ini penulis mendapatkan sebuah rumusan masalah yang akan digunakan sebagai panduan dalam menulis artikel ini. Perumusan masalah adalah sebagai berikut: “Bagaimana kedua novel anak populer tersebut menghasrati pembaca kalangan muda dalam memenuhi keberkekurangan?”. Rumusan masalah ini akan menjadi pedoman utama dalam pembahasan yang ada di dalam penelitian ini.

Metode

Metode yang digunakan di dalam kajian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena pada akhir penelitian, hasil penelitian yang didapatkan akan berupa uraian kata-kata interpretasi dari data-data yang sudah dianalisis. Sementara itu digunakan pula pendekatan *close-reading* dalam membaca keseluruhan teks yang ada di dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*. *Close-reading* dipilih sebagai teknik pembacaan teks yang memungkinkan peneliti menyingkap makna dari sebuah teks, yang mana detail seperti kata, frasa, kalimat, paragraf, segala penanda yang ditemukan di dalam teks dilihat dan diperhatikan dalam upayanya menganalisis maksud yang ingin disampaikan penulis. Pendekatan ini sifatnya fleksibel, mampu digunakan untuk semua jenis kritik terhadap karya sastra, dan/atau dikombinasikan dengan jenis pendekatan ataupun teknik lainnya (Nugraha & Suyitno, 2022).

Prosedur analisis yang dilakukan pertama ialah mengumpulkan data. Data penelitian yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menunjukkan konsep fantasi heroik yang ada di dalam kedua novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik baca dan catat. Novel dibaca secara berulang dan ditandai atau dibuat catatannya berdasarkan fokus apa yang sedang dikaji. Data yang telah dikumpulkan itu

kemudian direduksi berdasarkan kategorinya apakah dapat memenuhi pembahasan mengenai konstruksi fantasi heroik atau tidak. Kemudian pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perspektif dari objek formalnya yakni konsep fantasi ideologis Zizek. Dalam hal ini, hasil yang sudah didapatkan itu dikomparasikan dengan konsep bagaimana fantasi yang tertuang di dalam novel dapat menjadi interpretasi pemenuhan hasrat dari pembaca.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan antara subjek dengan hasrat dan fantasinya

Tatanan simbolis menjadi dunia bagi subjek hidup dan menjalani kehidupannya. Di dalam tatanan simbolik, subjek terikat oleh ideologi-ideologi yang membentuknya menjadi sosok yang dapat menyesuaikan diri di dalam realisme sosial walaupun sebenarnya identifikasi yang subjek terima ini adalah identifikasi eksternal yang datang dari pandangan (*gaze*) dari *The Other*. Maka kemudian muncul kesenjangan atau celah antara bagaimana subjek mengidentifikasi dirinya sendiri dengan pandangan yang muncul dari *The Other*. Tidak seperti pemikiran Marxist yang menganggap subjek hidup dalam hegemoni dengan tidak mengetahui apapun yang membelitnya di realitas sosialnya, Zizek sendiri menekankan bahwa subjek sebenarnya tahu dan paham akan realitasnya namun memilih untuk diam dan menjadi subjek sinis.

Subjek yang mengetahui adanya konstruksi ideologi di dalam realitasnya terus menerus bergelut di tatanan ini dengan mengikuti *gaze* yang berupa tuntutan yang hadir di sektor kehidupan seperti dalam pekerjaan, pendidikan, keluarga, dan standar hidup lainnya. Hasrat-hasrat yang subjek rasakan satu per satu meminta untuk diwujudkan atas perasaan berkekurangan karena tidak dapat memenuhi *gaze* dari *The Other* tersebut. Maka subjek mencari alternatif lain yang memungkinkan ia dapat memenuhi hasratnya itu dengan menggunakan fantasi yang ia konstruksikan sendiri di dalam pikirannya. Konstruksi fantasi ini berfungsi sebagai jembatan atau jalan untuk merealisasikan hasrat yang subjek rasakan. Fantasi yang dikonstruksikan oleh subjek dalam rangka memenuhi hasratnya ini lalu membuat subjek membaca karya-karya sastra anak sebagai jalan lain dalam mendapatkan *Jouissance*.

Novel anak populer dengan genre fantasi heroik yang dibahas di dalam penelitian ini merupakan salah satu contoh novel yang dipakai subjek (pembaca) dalam merealisasikan hasratnya akan pandangan *The Other* yang memengaruhi kehidupannya. Kehidupan karakter di dalam novel yang terikat dan mengalami ketidakadilan oleh ideologi yang ditetapkan oleh pihak superior lantas membuat subjek menjadi merasa berhubungan langsung dengan kehidupan karakter tersebut. Supremasi oleh pihak penguasa yang ditampilkan di dalam novel sedikit banyak membuat pembaca merasakan pengalaman yang saling terkait antara dunia nyata mereka dengan dunia si karakter. Namun bedanya, di dalam novel, para karakter tersebut mampu mengalami dan meraih transformasi untuk melawan balik ketidakadilan yang mereka rasakan sehingga para karakter tersebut dapat merasakan *Jouissance*.

Subjek yang secara nyata mungkin tidak mampu untuk melakukan hal radikal dengan keluar dari *gaze* dan hasrat yang ditetapkan *The Other* merasakan pengalaman terwakilkan lewat para karakter yang mampu melakukannya. Kedua novel yang dikaji ini sama-sama mengonstruksi fantasi heroik dalam ceritanya. Fantasi heroik inilah yang kemudian membuat pembaca sebagai subjek merasakan kebebasan untuk tidak mengikuti hasrat yang dibentuk oleh *The Other*, melainkan hasrat dirinya sendiri. Berikut ini adalah deskripsi bagaimana fantasi heroik dikonstruksi di dalam novel KPHI yang membuatnya menjadi pemenuhan hasrat subjek.

Konstruksi fantasi heroik di dalam novel “Kita Pergi Hari Ini”

Novel *Kita Pergi Hari Ini* yang ditulis oleh Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie ini mengonstruksikan sebuah dunia imajinasi liar yang menggabungkan berbagai macam unsur budaya lokal dengan ilustrasi khas buku cerita anak bergaya Barat. Dunia yang dibentuk di dalam novel juga mencampurkan adanya dekonstruksi realitas akan dunia nyata dengan

memasukkan unsur hewan-hewan yang dapat bertindak dan berperilaku layaknya manusia. Hewan-hewan ini disebut dengan hewan Luar Biasa. Mereka memiliki daerah atau negara dengan sistem pemerintahannya sendiri dan juga pengakuan akan kedaulatannya di antara negara-negara lainnya. Salah satu hewan Luar Biasa yang dimunculkan di dalam novel ini ialah Kucing Luar Biasa. Kucing-Kucing ini ditulis menggunakan huruf “K” besar sehingga membedakannya dengan hewan kucing biasa yang tidak bisa berbicara dan bertindak seperti manusia.

Pada awalnya, kelima tokoh anak, yaitu Mi, Ma, Mo, Fifi, dan Fufu, menganggap bahwa kehidupan di negeri tempat para Kucing Luar Biasa itu sangat menarik dan menyenangkan. Kota Terapung Kucing Luar Biasa, yang adalah nama tempatnya, merupakan kota yang terisolir dari manapun; cara menuju ke sananya pun juga berbeda dengan cara-cara normal manusia mengunjungi sebuah kota atau wilayah yang umum dijangkau lewat darat, air dan udara. Kota Terapung Kucing Luar Biasa hanya bisa didatangi dengan menempuh perjalanan lewat kereta air yang hanya dapat dipanggil dengan menggunakan botol susu. Berikut ini narasi yang mengungkapkan keunikan cara bagaimana Nona Gigi dan anak-anak itu memanggil kereta air.

Nona Gigi membagi-bagikan botol kecil berisi susu kepada anak-anak. Dia Bilang, itu adalah tiket untuk kereta yang akan mereka tumpangi. “Tiket kereta bentuknya seperti tiket kereta,” protes Fufu, yang tahu bahwa tiket kereta bentuknya seperti tiket kereta, bukan botol susu.

“Itu tiket kereta api,” kata Nona Gigi. “Kita tidak naik kereta api. Kita naik kereta air.”

...

“Dari mana kita akan naik kereta?” tanya Ma, yang ingin cepat-cepat naik kereta air.

Nona Gigi mengangkat keranjang pikniknya dari atas konter dapur. “Dari mana saja bisa. Hari ini, kita akan naik kereta dari meja sarapan. Itu adalah tempat terbaik untuk menunggu kereta air, karena meja sarapan adalah di mana susu bukan hanya diminum, tapi juga dimakan.”

...

Lalu, suara itu terdengar: suara kedatangan kereta air.

Tidak seperti kereta api yang suaranya lantang dan tidak ingin kita dengar, suara kereta air sangat lirih... Suaranya terdengar seperti lonceng perak dan tangisan belalang sembah, tapi lirih sekali. (KPHI, hlm. 69-70).

Keanean kota ditunjukkan melalui narasi-narasi yang menceritakan perilaku-perilaku Kucing Luar Biasa yang dianggap lazim oleh mereka sendiri, namun mengerikan bagi kelima anak tersebut. Sistem masyarakat yang ada di Kota Terapung Kucing Luar Biasa itu melazimkan eksploitasi anak-anak untuk dijadikan objek konsumsi bagi para Kucing Luar Biasa. Anak-anak yang dibawa pengasuh Kucing Luar Biasa ternyata merupakan komoditas untuk dikonsumsi para Kucing tersebut. Berikut ini merupakan narasi yang menjelaskan bagaimana sistem Kota Terapung bekerja yang diambil dari adegan di mana Mi dan Fufu sedang berbincang dengan Kucing Petugas Sampah.

“Kucing Luar Biasa sangat pandai mendaur ulang,” kata Kucing Petugas Sampah... “Dan tulang—adalah bahan daur ulang yang sangat bagus. Kami pakai sebagai jarum jahit atau hiasan gaun, atau hiasan dinding, juga boneka dan makanan, pisau dan peralatan makan, topi keras dan isian korset, alat musik atau kipas... Tapi yang paling penting, kami menggunakan tulang untuk membangun bangunan.”

...

“Rumah atau menara atau toko atau gerbang atau jembatan,” jelasnya. “Tulang adalah bahan yang sangat kokoh.”

...
 “Semua bangunan di Kota Terapung Kucing Luar Biasa dibangun dari tulang,” lanjut Kucing Petugas Sampah... “Digiling sampai halus dan dicampur dan diadon, atau ditumpuk dan ditempel, atau dipotong dan disusun... Bahan bangunan yang bagus, tulang itu.”

“Tulang anak-anak?” tanya Mi, meskipun ia tidak suka pasangan kata-kata itu. Kucing Petugas Sampah mengangguk. (KPHI, hlm. 131-132).

Dari narasi di atas dapat terlihat bahwa memang konstruksi sosial di Kota Terapung mewajarkan bagian tubuh dari anak-anak dipakai dalam produksi berbagai macam hal. Kebrutalan konsep ini jelas merupakan salah satu bentuk ancaman bagi hero di dalam cerita ini, yakni kelima anak tersebut, menjadikannya tantangan terberat mereka dalam menyelesaikan petualangan mereka di sana.

Sebagai respons atas ancaman yang dilakukan para Kucing Luar Biasa tersebut, kelima anak ini dengan kepandaian mereka merencanakan rencana melarikan dari kota tersebut. Upaya pelarian ini pertama kali dicetuskan oleh karakter Mo. Uniknyanya, Mo adalah karakter seorang balita yang dideskripsikan mampu berbahasa Prancis. Sebenarnya hal ini adalah alegori yang dilakukan penulis novel dalam mendeskripsikan bagaimana bayi berusia di bawah lima tahun seringkali tidak dapat berkomunikasi dengan lancar dengan orang dewasa sehingga membuat penulis mengibaratkan bahwa Mo sedang berbicara dengan bahasa Prancis. Mo juga seringkali diceritakan sebagai satu-satunya anak yang paling pandai di antara saudara-saudari dan teman-temannya. Tentu saja hal ini lagi-lagi adalah salah satu gagasan fantasi heroik di dalam novel ini yang menyoroti bagaimana karakter bayi yang sering dianggap lemah dan sepele ternyata merupakan salah satu karakter kunci di dalam cerita. Pada akhirnya anak-anak tersebut berhasil keluar dari Kota Terapung dan kembali ke rumah mereka masing-masing. Di sinilah petualangan besar mereka berakhir dengan adegan perrefleksian anak-anak itu terhadap apa yang telah mereka hadapi sepanjang cerita.

Bagaimana konstruksi fantasi heroik memenuhi hasrat pembaca

Konstruksi fantasi heroik yang bisa mendorong pemenuhan hasrat pembaca sebagai subjek digambarkan di dalam novel ini lewat interaksi-interaksi dan perilaku yang ditunjukkan para Kucing Luar Biasa yang ditemui oleh para tokoh anak. Di sini, penulis ingin merujuk secara gamblang bahwa novel ini menyediakan metafora para Kucing Luar Biasa ini sebagai gambaran dari pihak superior yang mempunyai kuasa atas kelompok atau golongan terpinggirkan yang diwakili oleh anak-anak. Hal ini merefleksikan keadaan dunia nyata subjek di mana subjek yang tinggal dalam sebuah konstruksi sosial yang rumit pun disetir oleh berbagai ideologi dan kepentingan milik kaum penguasa. Beberapa hasil temuan di bawah ini merupakan contoh representatif dari penguasa yang ditampakkan di dalam novel.

Salah satu pihak yang digambarkan sebagai representasi dari superioritas yang mengeksploitasi anak-anak di Kota Terapung Kucing Luar Biasa itu adalah pengasuh mereka yang bernama Nona Gigi. Nona Gigi dideskripsikan sebagai seekor Kucing betina yang sangat anggun dan penyanyang kepada kelima anak itu. Rasa keibuan Nona Gigi ditampakkan dari caranya mengurus anak-anak tersebut dengan telaten dan sabar yang bahkan selalu mengabdikan keinginan para anak itu dan memberi mereka makanan-makanan bergizi. Tentu saja hal ini membuat kelima anak ini terbius akan rasa manja oleh Nona Gigi. Nantinya setelah sistem pemerintahan Kota Terapung yang mengerikan itu terungkap, pembaca akan menyadari bahwa perlakuan Nona Gigi ini sebenarnya juga merupakan jebakan atau tipu muslihat yang ia lakukan supaya anak-anak yang diasuhnya kelak dapat berharga ketika dijadikan komoditas konsumsi. Narasi yang menjelaskan ini terdapat pada adegan di mana Mo dan Nona Gigi mengunjungi peternakan manusia di dekat pelabuhan. Di sana mereka bertemu dengan Kucing Peternak yang menjelaskan asal-usul Kota Terapung dan bagaimana mereka bisa pada akhirnya mengkonsumsi anak manusia.

Seluruh kota dihancurkan, kata mereka. Lalu dibangun ulang, dari apa yang bisa mereka temukan. Pertama-tama pakai tanah dan atau kayu, lalu batu. Lama-lama mereka lihat yang paling bagus adalah pakai gigi. Gigi yang paling bagus adalah gigi remaja yang waktu kecilnya tidak banyak makan permen. Nah muncullah lapangan pekerjaan baru untuk merekrut anak-anak ke Kota Terapung Kucing Luar Biasa untuk dibesarkan sebagai remaja tanpa karises sebagai bahan bangunan— itulah yang dikerjakan Nona Gigi sekarang. (KPHI, hlm. 149).

Perlakuan memanjakan anak-anak ini dilakukan Nona Gigi sebagai upaya liciknya mengelabui kelima anak tersebut agar mendapatkan hasil komoditas anak yang bagus. Apa yang dilakukan Nona Gigi ini terlihat sebagai salah satu penggambaran sistem kapitalisme modern yang seringkali menjebak konsumennya untuk terlena dengan berbagai macam produk yang pada akhirnya membuat mereka jatuh ke dalam perangkap kapitalis. Sama dengan kelima anak tersebut yang nasibnya ditentukan sebagai komoditas konsumsi setelah mereka terlena dengan kenikmatan yang diberikan Nona Gigi, subjek juga akan terjebak dalam sistem konsumerisme dan hedonisme yang merugikan jika terlena akan berbagai macam tawaran menarik yang ditawarkan oleh pihak penguasa.

Selain Nona Gigi, ada juga tokoh yang merepresentasikan pihak superior, yakni adalah tokoh Kucing Yang Punya. Tokoh ini hadir ketika Ma dan Fifi berjalan-jalan di ibu kota dan melakukan pertunjukkan kecil di atas panggung kayu yang membuat Kucing-Kucing di sana mengagumi kemampuan keduanya dalam bermain peran. Kucing Yang Punya adalah pemilik dari tempat di mana keduanya melakukan pertunjukkan itu. Ma dan Fifi kemudian diajak untuk melihat rumah Kucing Yang Punya itu, dan di sana mereka baru mengetahui fakta bahwa Kucing-Kucing ini memperlakukan anak-anak layaknya peliharaan dan atau hewan. Dan Kucing Yang Punya itu juga pada akhirnya ingin menjadikan Ma dan Fifi sebagai peliharaannya. Secara lebih rinci, konstruksi heroik atas kisah Ma dan Fifi di mana mereka terbelenggu oleh tuntutan menjadi peliharaan Kucing Yang Punya ini merupakan penggambaran metaforis dari bagaimana pengekangan suatu individu itu terjadi di dunia nyata. Di dalam novel, jika mereka menerima tawaran Kucing Yang Punya untuk menjadi peliharaannya, mereka tidak akan pernah bisa keluar dari rumah milik Kucing Yang Punya itu dan kembali ke kota asal mereka. Berikut ini narasi yang mengungkapkan pengekangan Kucing Yang Punya atas peliharaan-peliharaan manusianya.

Dia menunjuk bagian atas dinding di belakang Ma dan Fifi. “Itu adalah anakku yang paling muda matinya,” kata Kucing Yang Punya. “Dia tertabrak kereta air, karena tidak mendengarkan kedatangannya dengan baik, memang. Sayang sekali. Aku sangat sayang padanya. Dan itu,” Kucing Yang Punya lagi, jari gemuknya berpindah ke arah lebih bawah, “mati karena usia tua. Dia yang paling tua di antara semua anakku.”

...

“Tidak semuanya kuawetkan, tentu saja. Makan tempat. Tapi tulang dan gigi dan rambut dan kulit dan daging mereka, semua kuambil dan kugunakan sendiri. Anak-anakku tidak pernah pergi dari rumahku!” (KPHI, hlm. 140-141).

Pengekangan atas “peliharaan” ini jika dihubungkan ke dunia nyata, dapat menjadi representasi dari pengekangan ideologi terhadap kehidupan subjek. Subjek yang hidup di tatanan simbolik harus terkekang dengan berbagai macam peraturan yang ada baik di masyarakat, tempat kerja, maupun keluarga. Jika meminjam istilah dari Achille Mbembe dalam bukunya yang berjudul *Necropolitics*, maka kehidupan subjek telah diatur sedemikian rupa oleh penguasa yang memegang kedaulatan tertinggi sehingga hidup matinya hanya bisa diatur oleh sang penguasa (Mbembe, 2019). Tindakan Ma dan Fifi di sini adalah menolak penawaran Kucing Yang Punya yang mengajak mereka menjadi peliharaannya. Tindakan melawan

supremasi penguasa ini dilakukan sebagai bentuk radikal untuk keluar dari cengkeraman kekuasaan pihak superior.

Tindakan melawan superioritas juga tampak pada kisah mengenai Mo dan Nona Gigi yang mengunjungi pelabuhan kota. Mo adalah anak paling muda di kelompok itu, namun penulis novel mendeskripsikannya sebagai anak yang pandai dan mampu membuat kesimpulan dan rencana. Tentu saja hal ini merupakan gaya penceritaan penulis yang ingin menonjolkan sarkasme terhadap pemikiran bahwa anak-anak tidaklah mungkin dapat berpikir kritis dan memecahkan masalah. Maka, karakter Mo yang masih balita dipilih secara khusus untuk hal ini. Pada babak ketiga novel ini, kelima anak ini berpencar melihat-lihat kota milik para Kucing tersebut, termasuk Mo. Mo masih terlalu kecil, maka ia ditemani oleh Nona Gigi untuk pergi ke pelabuhan. Di sana, sama seperti saudara-saudari dan teman-temannya yang lain, ia mengetahui fakta mengerikan mengenai kehidupan anak-anak yang ada di kota. Anak-anak manusia ditenakkan di sebuah peternakan di tepi laut. Anak-anak itu sengaja ditenakkan supaya nantinya mereka dapat berakhir menjadi komoditas konsumsi atau pekerja kasar bagi para Kucing. Adapula seorang anak remaja yang ditemui Mo di pelabuhan itu adalah seorang pekerja kasar untuk Kucing Pelaut. Di sana ia dipekerjakan dengan sangat tidak manusiawi. Berikut ini dua penggalan narasi yang menceritakan hal tersebut.

Dia memperhatikan seorang remaja buru-buru berdiri dengan seutas tali digenggam erat-erat di tangannya. Si remaja tampak tegang dan murung, wajahnya yang tirus dibungkus dengan kulit yang tampak terlalu ketat untuknya. Lengannya kurus tapi berotot, urat-uratnya tampak jelas sekali tercetak. Dari dekat, Mo bisa melihat matanya yang teduh tapi kosong, bulu matanya yang panjang dan tipis, kulitnya yang gelap dan berkilau karena keringat, bibirnya yang pecah-pecah, dan terakhir-jemarinya yang tak berkuku. (KPHI, hlm. 129)

...

Semenjak ia berhasil memukau Kucing Pelaut dengan kelihaiannya membuat simpul, Mo terus mendengar cerita jelek demi cerita jelek. Pertama-tama, ia tanya kepada Nona Gigi mengapa orang-orang yang ada di atas kapal tidak punya kuku. Nona Gigi menjawabnya dengan ringan: "Anak-anak yang datang ke sini memang selalu dibuang kukunya. Supaya tidak mencakar-cakar." Mo sayang pada kukunya, jadi ia merasa takut dan sedih. (KPHI, hlm. 142)

Pengeksploitasian anak-anak dalam kisah ini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pengekangan juga sama seperti kisah Ma dan Fifi sebelumnya. Kali ini cukup jelas terlihat bahwa hal ini terang-terangan merujuk pada sistem kerja pekerja upahan yang seringkali mengalami ketidakadilan oleh tempatnya bekerja. Pekerja-pekerja upahan terjebak dalam situasi menyedihkan antara harus tetap bekerja walaupun kesakitan atau kehilangan hal yang berharga baginya. Subjek dapat melihat hal ini sebagai representasi dirinya sendiri atau orang lain yang bergelut dalam penindasan dunia kerja.

Sebagai respons atas kengerian dan otoritas yang ada di kota tersebut, kelima anak ini kemudian menyusun sebuah rencana untuk melarikan diri dari kota itu. Di sinilah konsep fantasi heroik hadir ketika mereka mulai merencanakan pelarian diri atas kekuasaan para Kucing yang secara tidak langsung telah membelenggu mereka. Rencana pelarian diri ini tidak mudah karena mereka hanya anak-anak kecil yang belum mampu berpikir secara matang. Sehingga ketika rencana pelarian diri yang dilakukan malam hari itu terjadi, kelimanya mendapat masalah saat para Kucing mencegah mereka keluar dari kota. Adegan pengejaran anak-anak itu oleh para Kucing menjadi adegan puncak pada novel ini. Pada akhirnya rencana melarikan diri ini berhasil dan hal ini membawa kelegaan sesaat bagi pembaca karena setelahnya diceritakan bahwa mereka harus kehilangan Fifi saat dikejar oleh para Kucing itu. Namun setidaknya, konstruksi perlawanan akan otoritas mengerikan, pihak supremasi, dan penguasa yang tidak manusiawi tersebut dapat dilaksanakan. Subjek yang membaca kisah ini,

yang bisa merasakan pengalaman-pengalaman menyedihkan terkekang oleh suatu sistem ideologi pun ikut merasakan kelegaan karena terbebas dari pengendalian *The Other* untuk sementara. Fantasi bahwa mereka sendirilah yang telah terbebas dari pengekangan menjadi efek pasca membaca kisah petualangan kelima anak ini.

Kesimpulan

Tatapan atau *gaze* yang diciptakan *The Other* mengakibatkan subjek terikat pada kehidupannya yang dikendalikan oleh ideologi-ideologi. Hal ini menyebabkan subjek menjadi bertindak secara sadar memenuhi panggilan dari *The Other* itu dengan melahirkan hasrat (*desire*). Hasrat yang timbul tidak serta-merta dapat diwujudkan melalui tatanan simbolik karena ketidakmampuan subjek dalam mewujudkan segala tuntutan *The Other* yang bermacam-macam. Maka dari itu, subjek mencari jalan lain untuk memenuhi hasratnya itu dengan cara berfantasi. Fantasi subjek dapat dimediasi oleh adanya karya sastra. Dengan membaca karya sastra, subjek dapat merasakan permasalahan yang mirip dengan apa yang ia alami dan dirasakan secara nyata oleh subjek. Cerita anak-anak di dalam novel anak populer milik Ziggy, yakni *Kita Pergi Hari Ini*, menjawab pemenuhan hasrat subjek itu lewat cerita fantasi heroiknya berusaha melawan ketidakadilan superioritas sehingga pada akhirnya subjek bisa mendapatkan *Jouissance* dengan membaca cerita anak-anak tersebut.

Daftar Pustaka

- Amri, S. & Salam, A. (2018). *Fantasi Ideologis dalam The Scarlet Letter Karya Nathaniel Hawthorne*. Retrieved on June 26, 2024, from <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/160123>
- Arifuddin, M. (2023, September 17). Yang Imajiner, Simbolik, dan Nyata Menurut Lacan. *Jurnal Post*. Retrieved on June 26, 2024, from <https://jurnalpost.com/yang-imajiner-simbolik-dan-nyata-menurut-lacan/58984/>
- Creswell, J. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cronshaw, J. (2023, December 7). *Heroic Fantasy Unveiled: A Journey Through Its Evolution and Distinctiveness*. Retrieved on June 26, 2024, from <https://joncronshaw.com/2023/12/07/heroic-fantasy-unveiled-a-journey-through-its-evolution-and-distinctiveness/>
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- TV Tropes. (n.d.). *Heroic Fantasy*. Retrieved on June 26, 2024, from <https://tvtropes.org/pmwiki/pmwiki.php/Main/HeroicFantasy>
- Koenigsberg, R. (n.d.). *Zizek, Norman O. Brown, and The Psychology of Culture*. Retrieved on 26 June, 2024, from Library of Social Science: <https://www.libraryofsocialscience.com/ideologies/resources/koenigsberg-zizek/#:~:text=According%20to%20Slavoj%20Zizek%2C%20the%20fundamental%20level%20of,serves%20as%20a%20support%20for%20our%20%E2%80%98reality%E2%80%99%20itself.%22>
- Lukman, L. (2011). *Proses Pembentukan Subjek*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marita, S. & Sangidu (2023). *Subjek Autentik Dalam Novel Hikayah Zahrah Karya Hanan Asy-Syaikh*. Retrieved on June 26, 2024, from <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/220217>
- Mbembe, A. (2019). *Necropolitics (Translated by Steven Corcoran)*. USA: Duke University Press.
- Moolenaar, R. (2004). Slavoj Zizek and the Real Subject of Politics. *Studies in East European Thought*, 259-297. doi:[10.1023/B:SOVI.0000043003.05995.3d](https://doi.org/10.1023/B:SOVI.0000043003.05995.3d)

- Nugraha, D. & Suyitno (2022). *Kritik dan Penelitian Sastra (Edisi Kedua)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Pambajheng, D. & Sari, E.S. (2023). Environmental Ethics of the Novel *Kita Pergi Hari Ini* by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 1886-1890. doi:[10.47191/ijmra/v6-i5-10](https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i5-10)
- Pradana, B. (2020, September 8). Minat Baca Naik, Buku Sastra paling Favorit. *Media Indonesia*. Retrieved on June 26, 2024, from <https://mediaindonesia.com/weekend/343200/minat-baca-naik-buku-sastra-paling-favorit>
- Rivkin, J. & Ryan, M. (2004). *Literary Theory: An Anthology*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Salam, A. (2023). *Sosiologi Sastra Setelah Marxisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sonia, D. (2023, February 28). Retrieved on June 26, 2024, from TikTok: <https://www.tiktok.com/@duniasonia/video/7205156143591607578?q=dunia%20sonia%20buku%20ziggy&t=1723880573328>
- Swandari, F. & Al-Maruf, A.I. (2023). Social Dimension in The Novel *Kita Pergi Hari Ini* and Its Integration in Character-based Literature Learning in SMA. *International Summit on Science Technology and Humanity*, 246-252. Retrieved on June 26, 2024, from <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/iseth/article/view/3825>
- Triguswinri, K. (2019). Slavoj Zizek; Fantasi Ideologi dan Subjek Kritis. Retrieved on June 26, 2024, from https://www.academia.edu/41384261/Slavoj_Zizek_Fantasi_Ideologi_dan_Subyek_Kritis
- Wattimena, R. (2011). Slavoj Zizek Tentang Manusia Sebagai Subjek Dialektis. *Orientasi Baru, Vol. 20, No. 1*, 61-83. Retrieved on August 16, 2024, from <https://rumahfilsafat.com/2011/06/14/jurnal-filsafat-slavoj-zizek-dan-manusia-sebagai-subyek-dialektis/>
- What is heroic fantasy? what you can expect from its creative elements. (2022, March 14). Retrieved on June 26, 2024, from Self Publishing Resources: <https://selfpublishingresources.com/heroic-fantasy/>
- Zega, P. & Washadi (2024). Karakter Tokoh Ma Dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezsy Zeoviennazabrizkie (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 149-168. Retrieved on June 26, 2024, from <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/view/2181#:~:text=Karakter%2C%20Tokoh%2C%20Psikologi%20Sastra%20Abstract%20Penelitian%20ini%20bertujuan,ego%2C%20dan%20superego%20untuk%20memahami%20dinamika%20karakteristik%20Ma.>
- Zezsyazeoviennazabrizkie, Z. (2024). *Kita Pergi Hari Ini (cetakan kesepuluh)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zizek, S. (2008). *The Plague of Fantasies*. New York: Verso Books.
- Zizek, S. (2009). *The Sublime Object of Ideology*. New York: Verso Books.

**PENDEKATAN *ZALTMAN METAPHOR ELICITATION TECHNIQUE* (ZMET)
DALAM MENGANALISIS PERILAKU PELAKU UMKM KOTA MALANG
TERHADAP PENERAPAN PAJAK**

Nimas Candhyta Maharani¹, Lustina Fajar Prastiwi², Sugeng Hadi Utomo³, Imam Mukhlis⁴, Agung Nugroho⁵

¹Universitas Negeri Malang, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Indonesia

³Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁴Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁵Universitas Negeri Malang, Indonesia

nimas.candhyta.2204326@students.um.ac.id¹, lustina.prastiwi.fe@um.ac.id²,

sugeng.hadi.fe@um.ac.id³, imam.mukhlis.fe@um.ac.id⁴,

agung.nugroho.2004318@students.um.ac.id⁵

*korespondensi: nimas.candhyta.2204326@students.um.ac.id

Abstrak

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu pioner utama dalam perekonomian Indonesia dari masa ke masa. Tujuan dari penelitian ini yakni menggali lebih dalam lagi mengenai pengenaan pajak terhadap UMKM yang dikenakan oleh pemerintah khususnya Kota Malang. Pendekatan penelitian ini berupa kualitatif menggunakan sepuluh wawancara mendalam kepada UMKM yang dilakukan berdasarkan Zaltman Metaphor Elicitation Technique (ZMET). Temuan ini mengungkapkan gambaran yang menarik mengenai perilaku pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terkait penerapan pajak di Kota Malang. Fokus utama adalah pada manajemen buruk dalam konteks perpajakan, yang mencakup pengelolaan yang tidak efisien, tidak transparan, atau bahkan korupsi oleh pihak berwenang. Dampak dari manajemen buruk ini sangat signifikan karena menjadi awal dari serangkaian reaksi negatif dari pelaku UMKM. Perasaan ketidakadilan dan ketidakpuasan muncul di kalangan pelaku UMKM saat mereka merasa bahwa sistem manajemen pajak tidak dikelola dengan baik. Hal ini memicu perilaku negatif, seperti menunda kepatuhan pajak, yang berdampak pada individu, bisnis UMKM, dan sistem perpajakan secara keseluruhan. Penundaan pajak dapat mengakibatkan penurunan pendapatan negara dan memperburuk masalah manajemen dan ketidakadilan yang ada. Kesimpulannya, penelitian menggambarkan pentingnya manajemen pajak yang efisien, transparan, dan adil dalam meningkatkan kepatuhan pajak di kalangan pelaku UMKM.

Kata Kunci : Manajemen Buruk, Metode ZMET, Pajak, UMKM.

ZALTMAN METAPHOR ELICITATION TECHNIQUE ANALYZING THE BEHAVIOR OF MALANG CITY SMEs TOWARDS TAX IMPLEMENTATION

Nimas Candhyta Maharani¹, Lustina Fajar Prastiwi², Sugeng Hadi Utomo³, Imam Mukhlis⁴, Agung Nugroho⁵

¹Universitas Negeri Malang, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Indonesia

³Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁴Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁵Universitas Negeri Malang, Indonesia

nimas.candhyta.2204326@students.um.ac.id¹, lustina.prastiwi.fe@um.ac.id²,

sugeng.hadi.fe@um.ac.id³, imam.mukhlis.fe@um.ac.id⁴,

agung.nugroho.2004318@students.um.ac.id⁵

*correspondence: nimas.candhyta.2204326@students.um.ac.id

Abstract

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) have been one of the main pioneers in the Indonesian economy from time to time. The aim of this research is to dig deeper into the imposition of taxes on MSMEs imposed by the government, especially Malang City. This research approach is qualitative using ten in-depth interviews with MSMEs conducted based on the Zaltman Metaphor Elation Technique (ZMET). These findings reveal an interesting picture regarding the behavior of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) regarding tax implementation in Malang City. The main focus is on poor management in the tax context, which includes inefficient, non-transparent management or even corruption by authorities. The impact of this bad management is very significant because it is the beginning of a series of negative reactions from MSME players.. This triggers negative behavior, such as delaying tax compliance, which has an impact on individuals, MSME businesses and the tax system as a whole. Delaying taxes can result in a decrease in state revenues and exacerbate existing management problems and injustices. In conclusion, this research illustrates the importance of efficient, transparent and fair tax management in increasing tax compliance among MSMEs.

Keywords: Bad Management, MSMEs, Taxes, ZMET Method.

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha yang sesuai dengan kriteria usaha mikro yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Pasal 1 Ayat 1 tentang Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah (Aliyah, 2022). Jumlah UMKM di Indonesia dan kontribusinya terhadap PDB terus meningkat dari tahun ke tahun. Secara nasional, dari tahun 2010 hingga 2017, PDB UMKM meningkat lebih dari dua kali lipat (Kamil, 2022). Saat ini, Indonesia memiliki lebih dari 62,9 juta unit UMKM yang beroperasi di berbagai sektor industri. UMKM mencakup sekitar 99,9% dari seluruh bisnis di Indonesia. Selain PDB dan jumlah unit usaha, nilai investasi UMKM juga mengalami peningkatan signifikan, yaitu sebesar 96,3% antara tahun 1999 dan 2013. Pada tahun 2018, UMKM menyumbang 58,18% dari total investasi (Tambunan, 2020). Hanung Harimba Rochman, Menteri Koperasi dan UKM, menyatakan bahwa meskipun UMKM menyumbang lebih dari 60% PDB nasional, hanya 2 triliun dolar yang dibayarkan dalam bentuk pajak pada tahun 2021.(Kamil, 2022)

Kepatuhan wajib pajak menjadi salah satu isu yang mempengaruhi rendahnya kontribusi UMKM terhadap penerimaan pajak (Bentley, 2021). Penerimaan pajak meningkat

dengan meningkatnya kepatuhan wajib pajak, sebaliknya, jika kepatuhan rendah, maka penerimaan pajak dan kas negara akan menurun. Dengan adanya pertambahan jumlah UMKM memiliki kontribusi yang tinggi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sesuai dari data yang diambil dari Badan Pusat Statistika (BPS), Kota Malang dari tahun 2021-2023 memiliki jumlah Usaha Mikro Menengah (UMKM) yang meningkat secara signifikan. Berdasarkan catatan Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2023, jumlah kontribusi UMKM mencapai sebesar 61% PDB di Indonesia atau sejumlah Rp.9.580 triliun, Dengan jumlah ini, serapan tenaga kerja yang terbantu ialah sejumlah 97% dari total penyerapan tenaga kerja nasional (Tambunan, 2020).

Berikut ini adalah data perkembangan jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Malang dapat dilihat dari tabel berikut:

Table 8. Perkembangan Jumlah UMKM di Kota Malang Tahun 2021-2023

Kecamatan di Kota Malang	Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Menurut Kecamatan di Kota Malang (Unit)		
	2021	2022	2023
Kedungkandang	855	1.069	4.402
Sukun	1.462	1.478	6.011
Klojen	868	875	3.850
Blimbing	1.459	1.479	5.347
Lowokwaru	2.339	3.019	9.448
Total	6.983	7.920	29.058

Berdasarkan data dari tabel 1, menunjukkan jumlah UMKM yang ada di Kota Malang yakni sebanyak 6.983 usaha pada 5 kecamatan di tahun 2021, selanjutnya pada tahun 2022 meningkat menjadi 7.920 unit usaha, dan meningkat sangat tajam pada tahun 2023 yakni sejumlah 29.058 unit usaha (BPS, 2024). Tentunya peningkatan jumlah yang signifikan ini perlu ditelaah lebih dalam. Pengembangan produk baru menjadi salah satu faktor peningkatannya jumlah usaha (Husniar et al., 2023). Peningkatan jumlah usaha yang tajam tentunya juga akan meningkatkan pendapatan pajak di suatu daerah (Faruqi et al., 2022). Perekonomian di Kota Malang menunjukkan bahwa kegiatan UMKM mampu berkembang. Seiring dengan adanya krisis ekonomi akibat pandemi tahun 2020 hingga 2021, UMKM menjadi ujung tombak dan penyelamat perekonomian karena potensi UMKM memberikan sumbangsih terbesar. Maka dari itu, sejalan dengan perkembangan masa, sektor informal menjadi tren yang masif di masyarakat Kota Malang. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif (Reschiwati et al., 2019).

Pembayaran pajak oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran krusial dalam meningkatkan pendapatan daerah. Sebagai tulang punggung ekonomi di banyak wilayah, UMKM menyumbang secara signifikan terhadap perekonomian daerah melalui pajak yang mereka bayarkan. Pajak ini merupakan salah satu sumber utama pendapatan daerah, yang kemudian digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan pembangunan dan pelayanan publik (Michael & Widjaja, 2024). Ketika UMKM membayar pajak, dana yang terkumpul masuk ke kas pemerintah daerah. Pendapatan ini memungkinkan pemerintah untuk membiayai berbagai proyek infrastruktur, seperti pembangunan jalan, pasar, dan fasilitas umum lainnya. Infrastruktur yang baik tidak hanya memfasilitasi kegiatan operasional UMKM tetapi juga meningkatkan produktivitas dan daya saing (Ratnawati et al., 2023).

Infrastruktur yang memadai menjadikan UMKM dapat beroperasi lebih efisien, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan usaha. Peningkatan pendapatan ini kemudian tercermin pada pajak yang lebih besar, menciptakan siklus positif yang terus memperkuat ekonomi daerah. Selain itu, dengan pendapatan yang meningkat dari pajak UMKM, pemerintah daerah memiliki kapasitas lebih besar untuk menjalankan program-program yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Misalnya, dana pajak bisa digunakan untuk program pelatihan kewirausahaan, pemberian bantuan modal usaha, atau insentif pajak yang mendorong pengusaha lokal untuk terus berkembang (Mutafarida, 2024). Program-program ini tidak hanya membantu UMKM yang sudah ada tetapi juga menarik investasi baru ke daerah tersebut. Dengan adanya investasi baru, lapangan pekerjaan bertambah, yang kemudian meningkatkan pendapatan masyarakat dan, secara tidak langsung, memperbesar penerimaan pajak lainnya (Pontoh, 2020).

Penting juga untuk memahami bahwa pendapatan daerah yang stabil dan meningkat dari pajak UMKM membantu memperkuat ketahanan ekonomi daerah. Ketika ekonomi lokal bergantung pada sumber pendapatan yang beragam, termasuk dari pajak UMKM, daerah tersebut menjadi lebih tahan terhadap guncangan ekonomi global (Pragmadeanti & Rahmawati, 2022). Hal ini sangat penting dalam menghadapi situasi yang tidak pasti, seperti krisis ekonomi atau pandemi. Ketahanan ini memungkinkan daerah untuk menjaga stabilitas ekonomi dan sosial, yang penting bagi keberlangsungan usaha UMKM. Lebih lanjut, dengan semakin banyaknya UMKM yang patuh membayar pajak, pemerintah daerah memiliki basis yang lebih luas untuk pengumpulan pajak. Basis pajak yang luas ini memungkinkan diversifikasi pendapatan daerah, sehingga tidak hanya bergantung pada sektor-sektor tertentu. Pendapatan yang bervariasi ini juga memungkinkan pemerintah daerah untuk lebih fleksibel dalam merencanakan dan menjalankan kebijakan pembangunan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan (Febrianti & Adnyana, 2022).

Penggunaan dana dari pajak UMKM yang tepat dan efisien oleh pemerintah daerah juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan daerah. Masyarakat, termasuk para pelaku UMKM, akan semakin memperhatikan bagaimana pajak yang mereka bayarkan digunakan (Dom et al., 2023). Ini dapat mendorong pemerintah daerah untuk mengelola dana publik dengan lebih baik, memastikan bahwa semua sumber daya yang ada digunakan secara optimal untuk kepentingan masyarakat luas. Ketika pemerintah daerah berhasil menjalankan fungsinya dengan baik, kepercayaan masyarakat dan pelaku usaha terhadap pemerintah akan meningkat, yang pada gilirannya mendorong kepatuhan pajak yang lebih tinggi. Pada akhirnya, pembayaran pajak oleh UMKM tidak hanya mendukung peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga menciptakan dampak luas yang berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan yang dihasilkan dari pajak ini digunakan untuk mendanai berbagai inisiatif yang memperkuat ekonomi lokal, meningkatkan kualitas hidup, dan memastikan bahwa daerah memiliki dasar yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Sehingga, pembayaran pajak oleh UMKM adalah investasi yang membawa manfaat besar bagi daerah dan masyarakatnya (Huda, 2020).

(UMKM di Indonesia)

Usaha kecil di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Undang-undang ini mengklasifikasikan usaha kecil ke dalam tiga kategori yaitu : (1) Usaha Mikro, (2) Usaha Kecil, dan (3) Usaha Menengah, berdasarkan aset dan omzetnya (Aliyah, 2022). Berdasarkan Undang-Undang ini, usaha kecil adalah kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh individu atau badan usaha yang tidak dimiliki, dikendalikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh usaha menengah atau besar, serta bukan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan tersebut. Usaha menengah, di sisi lain, adalah kegiatan ekonomi produktif yang bersifat independen dan dilakukan oleh individu atau badan usaha. (Susanti & Widajatun, 2021). Usaha menengah tidak boleh merupakan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan

lain, dan tidak boleh dimiliki atau dikendalikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh usaha kecil atau besar. Berikut ini adalah tabel yang mencantumkan kriteria usaha berdasarkan Undang-Undang tersebut :

Table 9. Kriteria Usaha Kecil Berdasarkan UU No.20 Tahun 2008

No	Kategori	Kriteria	
		Aset	Pergantian
1.	Usaha Mikro	Maks. 50 Juta	Maks. 300 Juta
2.	Usaha Kecil	>50 juta - 500 Juta	>300 Juta - 2,5 Milliar
3.	Usaha Menengah	>500 Juta - 10 Milliar	> 2,5 Milliar - 50 Milliar

Sumber : Data Rekomendasi 2024

Pajak untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut Bank Indonesia, UMKM adalah perusahaan atau industri dengan karakteristik berikut: (a) memiliki modal di bawah Rp20.000.000,00; (b) hanya membutuhkan dana sebesar Rp5.000.000,00 untuk satu siklus usaha; (c) memiliki aset maksimum Rp600.000.000,00 di luar tanah dan bangunan; serta (d) omzet tahunan mencapai Rp1.000.000.000,00 atau lebih. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan bersifat tradisional dengan kekayaan bersih antara Rp50.000.000,00 hingga Rp200.000.000,00, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki omzet tahunan kurang dari Rp1.000.000.000,00. (BPS, 2024)

Menurut Undang-Undang UMKM tahun 2008, kekayaan bersih UMKM berkisar antara Rp50.000.000,00 hingga Rp500.000.000,00 dan penjualan bersih tahunan sebesar Rp300.000.000,00 hingga Rp2.500.000.000,00. Dalam hal perpajakan, UMKM sebagai wajib pajak harus memenuhi kewajiban perpajakan. Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan menyatakan bahwa "Wajib pajak adalah orang pribadi atau badan yang meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak yang memiliki hak dan kewajiban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan" (UU No 38 Tahun 2007).

Mengapa UMKM harus membayar pajak? Jawabannya adalah karena UMKM menjalankan kegiatan bisnis yang menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, UMKM juga memiliki kewajiban untuk membayar pajak penghasilan. Ada dua pendekatan dalam menghitung pajak penghasilan, tergantung pada kategori omzet atau peredaran bruto. Pajak penghasilan ini harus disajikan dalam laporan keuangan fiskal. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan adalah omzet dari setiap usaha dan bentuk usahanya. Untuk usaha mikro dengan omzet maksimal Rp300.000.000,00 dan usaha kecil dengan omzet maksimal Rp2.500.000.000,00, penghitungan pajak penghasilan dilakukan dengan menggunakan Norma Penghitungan Penghasilan Neto jika usaha tersebut tidak berbentuk badan usaha seperti Firma, CV, PT, atau Koperasi (Febrianti & Adnyana, 2022).

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang menurunkan tarif Pajak Penghasilan (PPh) Final menjadi 0,5% untuk pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kebijakan ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 23 Tahun 2018 tentang Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak dengan Peredaran Bruto Tertentu, yang menggantikan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013, dan mulai berlaku efektif sejak 1 Juli 2018 (Wilantari, 2023).

(Teori Psikologi Fiskal)

Teori psikologi fiskal pertama kali diperkenalkan oleh Schmolders pada tahun 1959. Teori ini menekankan bahwa wajib pajak seringkali kurang termotivasi untuk membayar pajak karena mereka tidak merasakan manfaat langsung dari pembayaran pajak tersebut. Berdasarkan paradigma manfaat, teori ini menggambarkan model yang mempertimbangkan biaya dan keuntungan potensial dari tindakan yang diambil. Sanksi hukum merupakan kerugian potensial akibat tindakan ilegal yang dilakukan. Persepsi individu terhadap kepastian hukum akan

mempengaruhi komitmennya terhadap perilaku ilegal. Akibatnya, seseorang akan berusaha menghindari segala bentuk konsekuensi negatif dari melanggar aturan (Susilawati & Hidayat, 2020). Menurut teori psikologi fiskal, meskipun masyarakat tidak dapat langsung merasakan dampak dari pajak yang mereka bayar, pemerintah harus tetap bersikap transparan. Pemerintah harus secara terbuka menunjukkan bahwa pajak benar-benar digunakan untuk penyediaan barang publik dan tidak digunakan sembarangan. Manfaat pajak dalam konsep pajak modern telah berkembang, sehingga manfaat yang dirasakan oleh wajib pajak dapat berupa kemudahan akses terhadap informasi pemerintah, yang pada gilirannya akan membangun kepercayaan sosial masyarakat melalui transparansi (Michael & Widjaja, 2024).

(Perilaku Kepatuhan Pajak)

Perilaku sukarela dalam pembayaran pajak bergantung pada dua faktor utama yaitu pengaruh otoritas dan kepercayaan yang diberikan padanya. Konsep kepercayaan dalam teori ini mengacu pada “*social trust*” dari masyarakat terhadap pemerintah, yang mendorong masyarakat untuk memenuhi kewajiban perpajakannya (Susilawati & Hidayat, 2020). Interaksi antara kekuasaan otoritas dan kepercayaan berdampak signifikan terhadap tingkat kepatuhan pajak. Misalnya, dalam situasi dimana kepercayaan terhadap pihak berwenang rendah dan pengawasan terhadap mereka lemah, masyarakat cenderung menunjukkan kepatuhan pajak yang lebih rendah. Indonesia diakui sebagai salah satu negara dengan Indeks Persepsi Korupsi yang rendah, dengan menempati posisi ke-96 dari 180 negara. Sebuah kasus korupsi penting yang melibatkan Gayus Tambunan, seorang pejabat pajak senior dan dihormati, mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan bagi Indonesia. Kasus ini, serta sejumlah penipuan terkait perpajakan lainnya yang melibatkan petugas pajak, menjadi preseden negatif bagi kepatuhan wajib pajak di Indonesia (Palalangan, 2022).

Perilaku patuh pajak UMKM di Malang akan ditelaah lebih dalam pada penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam pandangan UMKM terhadap pajak dengan menggunakan metode Zaltman Metaphor Elicitation Technique (ZMET). ZMET adalah teknik yang memunculkan pikiran sadar dan yang lebih penting, pikiran bawah sadar dengan mengeksplorasi ekspresi metaforis dan non-literal dari para partisipan (Ramjaun, 2021). ZMET memanfaatkan wawasan ilmu saraf untuk menggali pengetahuan lebih dalam guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan, perilaku, dan keputusan peserta dengan menggunakan gambar sebagai media (Viyani et al., 2023). ZMET akan mengungkap model mental dan menghasilkan peta konsensus. Model mental dapat digunakan untuk membentuk perilaku seseorang dan menciptakan pendekatan untuk mengelola masalah mengenai perilaku. Penelitian ini akan mempunyai implikasi teoritis, praktis dan metodologis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya hasil penelitian sebelumnya mengenai pajak dan UKM di negara berkembang. Secara praktis, penelitian ini akan memberikan gambaran kepada pemerintah tentang perlakuan perpajakan apa yang paling tepat bagi UKM. Secara metodologis, penelitian ini berkontribusi pada penggunaan ZMET sebagai metode untuk mengkaji isu-isu yang cenderung “sensitif” (Sumiok, 2023).

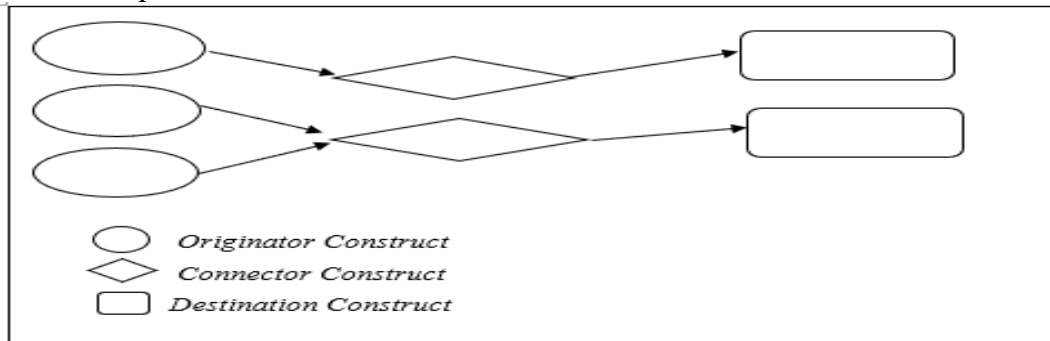
(ZMET pada Penerapan Pajak UMKM)

Zaltman Metaphor Elicitation Technique (ZMET) adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggali pemikiran, emosi, dan pengalaman terdalam yang seringkali sulit diungkapkan melalui wawancara atau survei tradisional (Ramjaun, 2021). Dikembangkan oleh Gerald Zaltman pada 1990-an, ZMET didasarkan pada gagasan bahwa manusia cenderung berpikir dalam gambar dan metafora daripada kata-kata semata. Metode ini memanfaatkan rangsangan visual, penceritaan terpandu, serta analisis metafora untuk mengungkapkan asosiasi bawah sadar dan emosional yang dimiliki seseorang terkait topik tertentu. Dalam pelaksanaannya, ZMET mengajak partisipan untuk memilih gambar-gambar yang menurut mereka merepresentasikan pemikiran dan perasaan mereka tentang suatu topik. Gambar-gambar ini berfungsi sebagai metafora yang bisa mengungkap perasaan tersembunyi atau

keyakinan yang mungkin tidak diungkapkan secara langsung. Dengan adanya ZMET pada penerapan pajak bertujuan untuk menggali persepsi, emosi, dan pandangan masyarakat mengenai penerapan pajak, termasuk bagaimana mereka melihat beban pajak, manfaat pajak, dan pemerintah sebagai pengelola pajak.

(Kerangka Kerja Konseptual)

Penelitian ini menerapkan ZMET untuk membentuk model mental pengusaha UMKM yang ada di 5 kecamatan yang berbeda di Malang. Beberapa alat metafora yang digunakan dalam memahami perilaku UMKM terhadap penerapan pajak dengan baik dan memberikan informasi untuk Keputusan pajak. Penulis menggunakan 10 langkah ZMET untuk membangun konsensus pelaku UMKM.



Gambar 23. Peta Konstruksi Perilaku UMKM

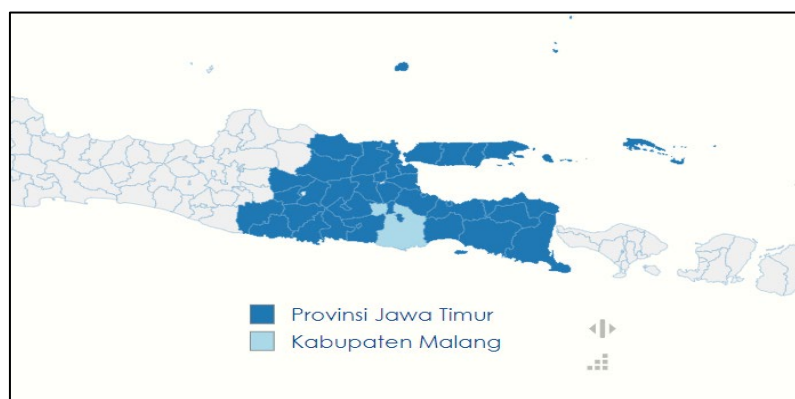
Sumber : Data diolah, 2024

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di 5 (lima) Kecamatan berbeda di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa : 1) wilayah yang dipilih memiliki karakteristik tingkat pertumbuhan usaha yang positif dari tahun ke tahun, 2) wilayah tersebut termasuk dalam kategori wilayah dengan angka jumlah penduduk yang meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dipilih 5 kecamatan yaitu: Kedungkandang, Sukun, Klojen, Blimbing, dan Lowokwaru.

Gambar 24. Peta Lokasi Penelitian ZMET UMKM Malang 2024

Setelah 5 kecamatan dipilih berdasarkan purposive sampling, pengambilan sampel kluster bertingkat diterapkan secara independen di setiap kabupaten. Pada tahap pertama, setiap kecamatan akan diambil secara sengaja 2 (dua) UMKM. Sebanyak 2 pemilik UMKM setiap kabupaten dipilih dengan menggunakan pengambilan kuota sampling. Sebanyak 10 pemilik UMKM di Kabupaten Malang diwawancarai, sehingga jumlah sampel total adalah 10 partisipan. Kuesioner yang diberikan terdiri dari beberapa bagian bagian tentang kepatuhan



pajak UMKM, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pajak, dan juga rekomendasi kebijakan pajak yang dikemas dalam teknik analisis metafora. Pendekatan Zaltman Metaphor

Elicitation Technique (ZMET) yang masih jarang digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat kepatuhan pajak pelaku usaha tentunya akan menjadi keterbaruan penelitian. Pada penelitian pendekatan ZMET ini peneliti mencari suatu kebenaran di alam bawah sadar dengan menggali proses berpikir serta berperilaku oleh partisipan.

Penelitian ini akan menggunakan 10 tahapan berupa (1) informan akan menyaksikan video di satu tempat memadai dalam penayangan video sehingga memudahkan untuk penelitian dan investigasi; (2) informan memilih 2 gambar dari 30 gambar yang disajikan mencerminkan pemikiran dan perasaan mereka setelah pengalaman menonton video berdasarkan pengalaman, pengetahuan informan; (3) partisipan pada penelitian ini akan diberi pertanyaan terkait konsistensinya pada pendapat dalam pertanyaan. Jika dimisalkan sebagai bau seperti wangi parfum, wangi bunga dan sebagainya, kerawanan di Indonesia dibayangkan seperti apa wangi atau tidak wangi, dan seterusnya; (4) informan dimintai keterangan untuk mengelaborasi; (5) representasi visual yang menyintesis dan menangkap esensi dari tema-tema utama, ide-ide, dan metafora yang diidentifikasi selama proses penelitian. Ini berfungsi sebagai ringkasan visual yang komprehensif dari wawasan dan persepsi kolektif responden mengenai topik tertentu; (6) hasil wawancara tersebut, representasi visual yang menggambarkan hubungan dan tema utama akan muncul dari data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Informan; (7) ekstraksi hasil dan pembentukan konstruk; (8) pembentukan *mental map*; (9) *summary image*; (10) *consensus map*. Penelitian ini memetakan informan menjadi 2 kriteria yaitu : (1) pemilik usaha UMKM dengan jarak 1-2 km dari pusat kecamatan , (2) pemilik usaha UMKM dengan jarak 3-4 km dari pusat kecamatan.

Peneliti terlebih dahulu menyeleksi informan. Penelitian ini melibatkan sepuluh pengusaha UMKM dari berbagai latar belakang bisnis di Kota Malang. Sebelum tahap *storytelling*, para informan ditugaskan untuk mengumpulkan sepuluh gambar yang secara akurat mewakili pemikiran dan emosi mereka mengenai pajak untuk UMKM. Mereka diberi waktu untuk mengumpulkan gambar-gambar tersebut. Setelah itu, para peserta berkumpul dengan peneliti (pewawancara) untuk memulai proses ZMET. Pada fase awal *Story Telling*, informan menguraikan alasan di balik pemilihan gambar mereka. Diskusi berkisar pada sepuluh gambar dalam urutan acak. Narasi yang dibagikan, peneliti mulai mengidentifikasi kata kunci penting dan menggali alasan di balik tanggapan informan. Pindah ke tahap kedua, *Missed Issues and Images* informan ditanyai apakah ada gambar yang tidak dapat mereka temukan dan jelaskan arti dari gambar yang hilang tersebut. Informan terlibat dalam tugas-tugas seperti merepresentasikan topik melalui fungsi sensorik (*Sensory Image*), membuat kerangka yang mengilustrasikan hubungan antar konstruksi (*Mental Map atau Summary Image*), membuat kolase gambar untuk menampilkan hubungan antar gambar dan menghubungkannya ke kerangka dari tahap sebelumnya, dan terakhir, peneliti membangun peta konsensus dari tanggapan seluruh peserta (*Consensus Maps*) pada langkah terakhir.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan 30 gambar berkode yang telah dipilih oleh informan, menghasilkan konstruk dan pernyataan responden dalam menanggapi pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti. Konstruk yang diambil oleh 1 informan dengan kriteria informan berjarak 1-2 km dari pusat kecamatan menghasilkan konstruk yang berbeda-beda.

Table 10. Hasil Konstruk Pernyataan Informan ZMET

Konstruk	Pernyataan Responden
Pondasi	“Selain perlu memupuk kekayaan, harus memiliki pondasi yang kuat terhadap keuangan, tidak hanya satu sektor yang dikuatkan, tetapi finansial juga diperlukan untuk keberlanjutan hidup”

Kelajuan	“Kita harus cepat dalam beradaptasi dan berkembang karena disekeliling kita juga ingin berlari sekuat-kuatnya. Dengan minimnya lapangan pekerjaan yang ada saat ini, harus memiliki kemampuan bersaing dengan yang lain”
Peran	“Berat beban dipikul bersama karena bagi saya semua karyawan memiliki peran yang sangat penting bagi UMKM atau perusahaannya”
Sejahtera	“Kita tidak boleh melupakan keluarga meskipun masalah dan pekerjaan yang dihadapi sangat berat, keluarga adalah tempat terbaik untuk pulang. Jika keluarga Sejahtera maka pekerjaan juga akan berjalan dengan baik dan lancar”
Penerimaan	“Usaha harus lengkap mulai dari hal-hal terkecil, seperti pohon yang melambangkan penerimaan baik dari dalam maupun luar. Percaya bahwa segala hal berasal dari hal terkecil”

Sumber : (Data diolah, 2024)

Pada tahap *Storytelling* atau menceritakan gambar, seluruh peserta menyatakan bahwa tidak ada gambar yang tidak dapat mereka temukan untuk menggambarkan persepsi mereka terhadap pengenaan pajak UMKM. Artinya, seluruh gambar yang dibawakan oleh peserta sepenuhnya mewakili pemikiran dan perasaan mereka mengenai pajak. Pada tabel 3 merupakan beberapa contoh gambar yang dipilih oleh beberapa responden. Peserta no.5 misalnya, memilih gambar (1) menjelaskan bahwa sebagai karyawan UMKM, perlu memiliki pemahaman terkait pondasi kekayaan, dimana pondasi yang kuat terhadap keuangan seperti tertib membayar pajak guna bermanfaat bagi kelangsungan hidup masa depan pada generasi yang akan datang. Selain itu, penjelasan juga diungkapkan oleh peserta no.9 yang memilih gambar (2) dimana gambar mobil balap melambangkan kecepatan dalam beradaptasi dan berkembang karena minimnya lapangan pekerjaan yang ada saat ini, harus memiliki kemampuan bersaing.

(Sorting Task atau Pengelompokan Gambar)

Sorting Task atau pengelompokan gambar merupakan proses informan untuk mengelompokkan gambar yang telah mereka pilih menjadi beberapa kelompok gambar yang memiliki arti. Informan bebas menentukan banyaknya jumlah kelompok gambar yang dibangun. Pada tahap ini, informan no.7 memiliki pengelompokan gambar yang menarik untuk menggambarkan adanya pajak pada UMKM. Berdasarkan pengelompokan gambar tersebut, peserta no.7 membentuk tiga kelompok gambar yang menarik. Tiga kelompok ini dapat menjelaskan *atributes* yang berarti terdapat di puncak hirarki, atribut mudah dikenali oleh individual. Sebagai contoh adalah gambar singa, “Saya harus seperti singa yang optimis untuk melangkah kedepan, dan sesuatu yang besar berasal dari dalam diri saya sendiri”. Selanjutnya adalah konsekuensi dari optimisme itulah maka seseorang dapat memikul beban dan tanggung jawab bersama-sama. Selanjutnya, nilai akan muncul setelah terwujudnya konsekuensi. Misal, setelah bekerja dengan bersama-sama, seseorang akan hidup dengan sejahtera.

Pada tahap *Construct Elisitasi*, peneliti melakukan proses *laddering* untuk mendapatkan pemahaman terhadap abstraksi yang dikonstruksi oleh partisipan. Ada beberapa konstruk yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti, yaitu: konstruk pencetus, konstruk penghubung, dan konstruk tujuan. Pada tahap kelima, *The Most Representative Picture*, peserta memilih gambar mana yang mereka anggap paling mewakili pemikiran dan perasaan mereka terhadap pajak. Peserta no. 9, misalnya, memilih gambar mobil balap dengan memberikan penjelasan sebagai berikut: “Saya memilih gambar mobil balap karena kalau kita lambat dalam beradaptasi maka kita akan tertinggal. Dalam hidup haruslah progresif dan hal ini juga berlaku kepada pemerintah dalam memeberikan kebijakan fiskal, harus terus melihat kondisi yang ada di masyarakat”. Peserta no. 3 memilih gambar anak panah yang meleset dari sasaran. Begini penjelasannya: "Pemerintah salah sasaran. Harusnya yang disasar adalah para pengusaha besar,

bukan kita yang masih merintis usahanya. Seharusnya PPh yang paling besar itu dari mereka (korporasi) bukan dari kita. Pemerintah patut bersyukur karena kita mandiri, tidak mengganggu dan justru membuka lapangan kerja bagi para penganggur.”

Pada tahap Sensory Image, peserta diminta mengungkapkan pendapatnya mengenai pajak melalui representasi warna, suara, bau, rasa, dan sentuhan. Peserta no. 2 ketika diminta menggambarkan pajak “Kalau seperti bunyi, seperti knalpot, berisik. Kalau berasa, pahit. Kalau berbau, sampah, kurang enak. Kalau diraba, berduri, tajam dan perih”. Peserta no. 4 menggambarkan pajak sebagai warna berikut, "Warna yang tidak jelas. Tidak gelap, tidak cerah, tapi juga tidak menarik (Dia kemudian membuka laptop, membuka menu Corel Draw, dan menunjukkannya kepada peneliti). Warna gradasi abu-abu 50 %, misalnya. Pandangan tidak jelas dan tidak menyenangkan, sama seperti pajak.” Pada langkah kedelapan, kesembilan dan kesepuluh, peneliti membuat peta mental, menafsirkan gambar dari kolase peserta dan membangun peta konsensus. Peta konsensus disusun melalui proses modifikasi, penentuan konstruk tingkat tinggi (*deep metafora*) dan hubungan antar konstruk. Dalam menyusun peta konsensus, peneliti menggabungkan hasil sesi wawancara, gambar korelasi dari elisitasi konstruk, peta gambaran mental, dan gambaran ringkasan.

(Analisis Zaltman)

Hasil wawancara yang menarik pada penelitian ini disebabkan karena pemilik UMKM di Kota Malang berasal dari latar belakang pendirian UMKM yang berbeda-beda. Hal ini menimbulkan perilaku UMKM yang berbeda-beda terhadap penerapan pajak. Berikut terdapat perbedaan deskripsi yang signifikan antara informan 3, informan 7, informan 9.

Table 11 Hasil Analisis ZMET Berdasarkan Jenis Konstruk

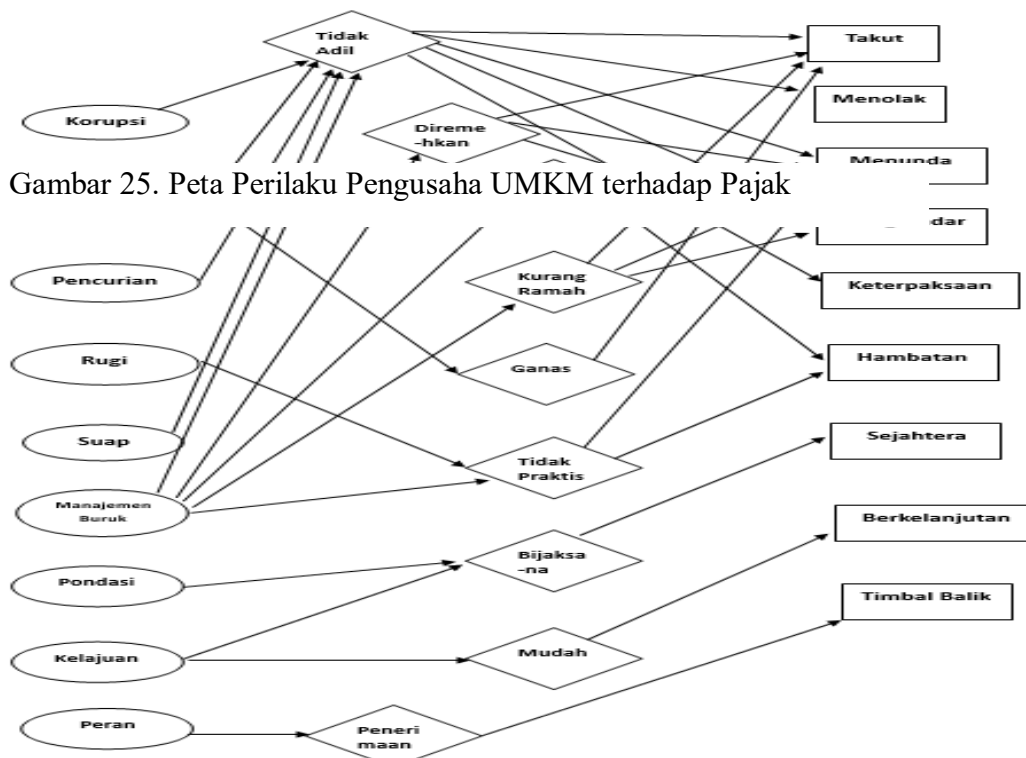
Jenis Konstruksi	I3	I7	I9
<i>Originator Construct</i>	1. Korupsi 2. Perampokan 3. Pencurian	1. Rugi 2. Suap 3. Manajemen Buruk	1. Pondasi 2. Kelajuan 3. Peran
<i>Connector Construct</i>	1. Tidak adil 2. Diremehkan 3. Tidak Jelas	1. Kurang Ramah 2. Ganas 3. Tidak Praktis	1. Bijaksana 2. Mudah 3. Penerimaan
<i>Destination Construct</i>	1. Takut 2. Menolak 3. Menunda	1. Menghindar 2. Keterpaksaan 3. Penghambat	1. Sejahtera 2. Berkelanjutan 3. Timbal Balik

Sumber : (Data diolah, 2024)

Pada peta konstruksi merupakan peta yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu *Originator Construct*, *Connector Construct* dan *Destination Construct*. Konstruksi sampel diambil dari proses pendalaman pertanyaan terkait hasil dari gambar yang telah dipilih oleh responden. Berikut adalah hasil konstruk dari responden yang menunjukkan perilaku terhadap kebijakan pajak :

Peta consensus perilaku pelaku UMKM di Kota Malang terhadap penerapan pajak dapat dilihat dari gambar 2, dimana konstruk terbagi menjadi 3 yaitu *Originator Construct*, *Connector Construct* dan *Destination Construct*. *Originator Construct* atau biasa disebut Konstruk Pencetus mengacu pada entitas atau komponen awal dalam sebuah proses atau aliran data yang menghasilkan atau memulai aktivitas tertentu. Konstruk pencetus pada peta perilaku pelaku UMKM yakni (1)Korupsi, (2)Perampokan, (3) Pencurian, (4)Rugi, (5)Suap, (6)Manajemen Buruk, (7)Pondasi, (8) Kelajuan, (9) Peran. Konstruk pencetus ini menghasilkan *Connector Construct* atau Konstruk Penghubung yakni (1) Tidak Adil, (2) Diremehkan, (3) Tidak Jelas, (4) Kurang Ramah, (5) Ganas, (6) Tidak Praktis, (7) Bijaksana, (8) Mudah, dan (9) Penerimaan. Konstruk penghubung ini akhirnya membentuk *Destination Construct* atau Konstruk Tujuan yakni (1) Takut, (2) Menolak, (3) Menunda, (4) Menghindar, (5) Keterpaksaan, (6) Hambatan, (7) Sejahtera, (8) Berkelanjutan, dan (9) Timbal Balik.

Peta konsensus menggambarkan semakin banyak anak panah yang keluar dari konstruk pencetus maka semakin besar dampaknya pada konstruk penghubung. Semakin banyak anak panah yang diterima oleh konstruk penghubung dari konstruk pencetus artinya banyak banyak konstruk penghubung yang berdampak pada satu atau lebih perilaku yang terjadi pada pelaku. Begitu juga dengan konstruk tujuan, semakin banyak anak panah yang mengarah pada konstruk tersebut maka perilaku itulah yang sering muncul di sampel penelitian. Dalam hal ini, gambar 2



Gambar 25. Peta Perilaku Pengusaha UMKM terhadap Pajak

menunjukkan bahwa ‘Manajemen Buruk’ memiliki anak panah keluar yang lebih banyak daripada konstruk pencetus yang lain. Selanjutnya, ‘Tidak Adil’ merupakan konstruk penghubung yang menerima anak panah terbanyak. Kontruk tujuan yang paling banyak dituju oleh anak panah adalah ‘Menunda’. (Wang, 2023)

Hasil penelitian ini sangat menarik karena mampu menunjukkan perilaku yang muncul dalam pelaku UMKM terhadap penerapan pajak. Manajemen buruk dalam konteks penerapan pajak di Kota Malang merujuk pada pengelolaan yang tidak efisien, tidak transparan, atau bahkan korup oleh pihak berwenang. Dampak dari manajemen buruk ini sangat signifikan karena menjadi titik awal dari rangkaian reaksi negatif dari pelaku UMKM. Ketika pelaku UMKM merasakan bahwa sistem manajemen pajak tidak dikelola dengan baik, mereka cenderung merasa frustrasi dan kehilangan kepercayaan terhadap sistem tersebut. Hal ini dapat memicu perasaan ketidakadilan dan ketidakpuasan yang mendalam di kalangan pelaku UMKM. Perasaan ketidakadilan yang dirasakan oleh pelaku UMKM adalah respon langsung terhadap manajemen yang buruk. Ketidakadilan ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti tarif pajak yang dianggap terlalu tinggi, penegakan pajak yang tidak merata, atau proses administrasi yang berbelit-belit dan tidak transparan. Ketidakadilan ini kemudian menjadi penghubung yang mengarahkan pelaku UMKM ke berbagai perilaku negatif. Perasaan bahwa sistem pajak tidak adil membuat pelaku UMKM lebih cenderung untuk merespon secara negatif terhadap kewajiban pajak mereka.

Salah satu perilaku negatif utama yang muncul sebagai akibat dari manajemen yang buruk dan perasaan ketidakadilan adalah kecenderungan untuk menunda kepatuhan pajak. Menunda pembayaran atau pelaporan pajak menjadi pilihan bagi banyak pelaku UMKM yang merasa dirugikan atau tidak diperlakukan secara adil. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada individu atau bisnis UMKM itu sendiri, tetapi juga pada sistem perpajakan secara keseluruhan. Tingginya tingkat penundaan pajak dapat mengakibatkan penurunan pendapatan negara dan memperburuk masalah manajemen dan ketidakadilan yang ada.

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Zaltman Metaphor Elicitation Technique* (ZMET) untuk menggali dan memahami pandangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Malang terhadap penerapan pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan memiliki potensi besar dalam meningkatkan penerimaan pajak. Namun, kepatuhan wajib pajak UMKM masih rendah, sehingga penerimaan pajak dan kas negara menurun. Penelitian ini berkontribusi pada penggunaan ZMET sebagai metode untuk mengkaji isu-isu yang cenderung “sensitif” dan memberikan gambaran kepada pemerintah tentang perlakuan perpajakan yang paling tepat bagi UMKM. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa manajemen buruk dalam konteks perpajakan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kepatuhan wajib pajak UMKM. Manajemen buruk ini mencakup pengelolaan yang tidak efisien, tidak transparan, atau bahkan korupsi oleh pihak berwenang. Dampak dari manajemen buruk ini sangat signifikan karena menjadi awal dari serangkaian reaksi negatif dari pelaku UMKM. Perasaan ketidakadilan dan ketidakpuasan muncul di kalangan pelaku UMKM saat mereka merasa bahwa sistem manajemen pajak tidak dikelola dengan baik. Hal ini memicu perilaku negatif, seperti menunda kepatuhan pajak, yang berdampak pada individu, bisnis UMKM, dan sistem perpajakan secara keseluruhan. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa manajemen pajak yang efisien, transparan, dan adil sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pajak di kalangan pelaku UMKM. Pemerintah harus meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan pajak untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak UMKM dan meningkatkan kontribusi UMKM terhadap PDB.

Daftar Pustaka

- Aliyah, A. H. (2022). Peran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 64–72. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>
- Bentley, D. (2021). Taxpayer Rights And Protections In A Digital Global Environment. In *Ethics And Taxation* (Pp. 251–294). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-0089-3_11
- Dom, R., Morrissey, O., & Tagem, A. (2023). *Taxation And Accountability In Sub-Saharan Africa*. <https://doi.org/10.35188/unu-wider/2023/423-6>
- Faruqi, A., Yanto, F., & Rahmawati, A. (2022). Tax Counseling Pp No. 23 Of 2018 As Support For Sdgs 17 For Umkm Business Actors In Gunung Gangsir Village, Pasuruan Regency. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 23, 546–553. <https://doi.org/10.32815/jpm.v4i2.20>
- Febrianti, C., & Adnyana, I. G. S. (2022a). Pengaruh Pendapatan Daerah, Belanja Daerah, Dan Surplus/Defisit Laporan Keuangan Pada Ketahanan Fiskal Pemerintah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 141–150. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1266>
- Huda, R. (2020). Local Economic Development Through Tourism Sector At Serang Village, Karangreja District, Purbalingga Regency. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 2614–5863. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v11i2.1470>
- Husniar, F., Sari, T. R., Safira, A. M., & Kamila, E. R. (2023). Strategi Pengembangan Produk Baru Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Daya Saing Perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 22–34. <https://doi.org/10.55606/jurima.v3i2.2156>
- Mutafarida, B. (2024). Urgensi Pajak Dalam Mendorong Pembangunan Infrastruktur Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), 656–666. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i6.1584>
- Kamil. (2022). Research On Msmes In Indonesia : Bibliometric Analysis. *International Journal Of Scientific Research In Science And Technology*, 171–178. <https://doi.org/10.32628/ijrst229527>
- Lestary. (2021). The Effect Of Tax Fairness, Tax Socialization And Tax Understanding On Tax Compliance: A Study On Micro, Small And Medium Enterprises (Msmes). *Journal Of Accounting Auditing And Business*, 4(1), 87. <https://doi.org/10.24198/jaab.v4i1.31998>
- Michael, M., & Widjaja, W. (2024a). Tax Compliance In Indonesian Msmes: Key Factors Explored. *Jurnal Proaksi*, 11(1), 152–166. <https://doi.org/10.32534/jpk.v11i1.5519>
- Palalangan. (2022, June 15). *Tax Planning: Micro Small And Medium Enterprises (Msmes) In Covid-19 Era*. <https://doi.org/10.4108/eai.7-9-2021.2318267>
- Pontoh, W. (2020). *Keputusan Investasi Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah*.
- Pragmadeanti, H. Z., & Rahmawati, F. (2022). Analisis Sektor Unggulan Dan Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Perekonomian Di Kawasan Strategis Malang Raya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jurkami)*, 7(1), 46–61. <https://doi.org/10.31932/jpe.v7i1.1512>
- Raden Ariansyah Kamil. (2022). Research On Msmes In Indonesia : Bibliometric Analysis. *International Journal Of Scientific Research In Science And Technology*, 171–178. <https://doi.org/10.32628/ijrst229527>
- Ramjaun, T. A. (2021). Experimenting With Zmet: Issues And Adaptions. In *Qualitative Report* (Vol. 26, Issue 5, Pp. 1633–1640). Peace And Conflict Studies. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.3718>
- Ratnawati, V., Rusli, R., & Wahyuni, N. (2023). Determinants Of Tax Compliance Of Micro, Small, And Medium Enterprises (Msmes) In Pekanbaru, Indonesia. *Problems And Perspectives In Management*, 21(3), 601–613. [https://doi.org/10.21511/ppm.21\(3\).2023.47](https://doi.org/10.21511/ppm.21(3).2023.47)

- Reschiwati, R., Sayekti, F., & Arief, F. (2019). Account Representative Roles, E Filling And Msmes In Tax Compliance. *International Journal Of Business Ecosystem & Strategy* (2687-2293), 1(4), 27–36. <https://doi.org/10.36096/ijbes.v1i4.287>
- Sumiok, C. (2023). Analyzing The Impact Of Tax Policy On Financial Performance And Compliance Of Msmes In Indonesia. *Sinergi International Journal Of Accounting & Taxation*, 3(3), 143–155.
- Susanti, N., & Widajatun, V. W. (2021). Msmes Understanding Of Taxation During The Covid-19 Pandemic Journal Of Innovation And Community Engagement. In *Journal Of Innovation And Community Engagement (Journal Of Ice) E-Issn* (Vol. 02, Issue 01).
- Susilawati, I. R., & Hidayat, R. (2020). Society And Taxes: An Exploratory Study Of Fiscal Psychology. *Digital Press Social Sciences And Humanities*, 5, 00004. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.45339>
- Tambunan. (2020). Msmes In Times Of Crisis. Evidence From Indonesia. *Journal Of Developing Economies*, 5(2), 91. <https://doi.org/10.20473/jde.v5i2.20848>
- Viyani, A. O., Mudiparwanto, W. A., & Siraj, S. A. B. (2023). Mengeksplorasi Legitimasi Atau Adopsi Nft (Non-Fungible Token) Pada Pelaku Ekonomi Di Indonesia Dengan Menggunakan Metode Zmet (Zaltman Metaphor Elicitation Technique). *Strata Business Review*, 1(2), 231–236. <https://doi.org/10.59631/sbr.v1i2.101>
- Wang. (2023). Application The Zmet Method To Explore Meme Cultural Design Elements. *E3s Web Of Conferences*, 452. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202345205007>
- Wilantari. (2023). *Tax And Msmes In The Digital Age*. 1(1).

PENGARUH LIKUIDITAS, EFISIENSI, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Afriel Bintang Artha Mevea Sugiyanto^{1*}, Cornelio Purwantini²

^{1,2}Universitas Sanata Dharma, Indonesia

arthaiel26@gmail.com, cornelio.purwantini@gmail.com

*korespondensi: cornelio.purwantini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, efisiensi, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Pendekatan penelitian adalah kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah asosiatif. Jumlah populasi penelitian adalah 46 perusahaan di sektor perbankan. Kriteria populasi adalah perusahaan yang bergerak di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan untuk periode 2022. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dari laporan keuangan yang dipublikasikan melalui laman www.idx.co.id. Hasil uji asumsi klasik tidak memenuhi syarat normalitas, sehingga analisis pengujian hipotesis dilakukan dengan Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS) khususnya dengan piranti lunak WarpPLS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas; 2) efisiensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas; dan 3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Kata kunci: likuiditas, efisiensi, ukuran perusahaan, dan profitabilitas

THE INFLUENCE OF LIQUIDITY, EFFICIENCY AND COMPANY SIZE ON THE PROFITABILITY OF BANKING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE

Afriel Bintang Artha Mevea Sugiyanto^{1*}, Cornelio Purwantini²

^{1,2}Sanata Dharma University, Indonesia

arthaiel26@gmail.com, cornelio.purwantini@gmail.com

*correspondence: cornelio.purwantini@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of liquidity, efficiency, and company size on profitability. The research approach is quantitative. This type of research is associative. The research population consists of 46 companies in the banking sector. The population criteria are companies operating in the banking sector listed on the Indonesia Stock Exchange and publishing financial reports for the 2022 period. The data collection method used is documentation from financial reports published on the website www.idx.co.id. The results of the classical assumption test did not meet the normality requirements, so the data analysis technique is Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS), specifically with the WarpPLS tool. The results showed that: 1) liquidity does not affect profitability; 2) efficiency has a negative and significant effect on profitability; and 3) company size does not affect profitability.

Keywords: liquidity, efficiency, company size, and profitability

Pendahuluan

Perbankan di Indonesia dalam Undang-undang No 10 Tahun 1998 adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perundang-undangan adalah pembaharuan perundang-undangan perbankan tentang segala sesuatu yang menyangkut tentang bank mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Pembahasan tentang kinerja bank banyak mendapat perhatian. Bikker dan Bos, (2008:4) menjelaskan bahwa kinerja bank menjadi penting dalam kehidupan perekonomian, karena peran bank sebagai lembaga pemberi kredit kepada perusahaan-perusahaan. Salah satu bentuk kinerja yang dibahas adalah tentang profitabilitas bank. Pencapaian tingkat keuntungan (profitabilitas) yang maksimal

dengan meminimalkan biaya ditentukan juga oleh hubungan pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agen*). Hal ini terjadi karena adanya perbedaan informasi (*asymetry information*) di antara keduanya. Hasil-hasil kajian empiris menunjukkan masih sulit disimpulkan bahwa pemberian insentif dapat mempengaruhi kinerja, khususnya profitabilitas bank (Bikker dan Bos, 2008:8).

Selain peran perusahaan perbankan yang strategis dalam perekonomian, banyak temuan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas di berbagai jenis usaha perusahaan. Dalam penelitian ini faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas lebih difokuskan pada likuiditas, efisiensi, dan ukuran perusahaan. Ketiga faktor tersebut erat kaitannya dengan operasi utama perusahaan perbankan. Likuiditas berkaitan dengan kemampuan memberikan pinjaman dari dana yang sudah dihimpun dari masyarakat (Dana et al., 2019:697). Efisiensi menjelaskan tentang usaha perusahaan perbankan untuk memperoleh pendapatan tertentu dengan tingkat biaya yang seminimal mungkin (Adam et al., 2018:340). Ukuran perusahaan yang ditentukan oleh jumlah total aset yang dimiliki untuk kegiatan operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan keuntungan (Kamsari dan Setijaningsih, 2020:3). Ketidakmampuan manajemen dalam menentukan tingkat likuiditas, efisiensi, dan ukuran perusahaan dengan risiko yang minimal, justru dapat menimbulkan kerugian (Adam et al., 2018:338). Dengan demikian, pengujian kembali dampak ketiga variabel tersebut terhadap profitabilitas di sektor perbankan masih relevan untuk dilakukan.

Hubungan likuiditas, efisiensi, dan ukuran perusahaan dengan profitabilitas sebagai sinyal bagi investor

Teori keagenan, yang dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 yang dikutip oleh Zogning (2017:2), mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa atas nama mereka, memberikan *agen* sebagian dari pengambilan keputusan mereka. Permasalahan hubungan keagenan dapat muncul jika kepentingan pribadi prinsipal dan *agen* berbeda. *Principal* menghendaki profit yang dapat menciptakan kesejahteraan atas kekayaan yang dikelola manajemen yang bertindak sebagai *agen* yang juga memiliki kepentingan atas insentif yang maksimal (Bikker dan Bos, 2008:26).

Teori keagenan dalam sektor perbankan dijelaskan dengan beberapa pendekatan teoritis menyatakan bahwa perusahaan perbankan berfokus pada berbagai persoalan informasi dan bagaimana bank mampu mengatasinya secara lebih efisien baik melalui mekanisme pasar modal maupun atas transaksi bilateral antara penabung dan peminjam (Llewellyn, 2016:148). Selanjutnya dijelaskan bahwa perusahaan perbankan hendaknya dapat memecahkan masalah kontrak yaitu *ex ante* (*adverse selection*) dan *ex post* (*moral hazard*) secara lebih efisien.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya (Kasmir, 2016:196). Profitabilitas merupakan hasil interaksi hutang,

manajemen aset, dan likuiditas dalam operasi perusahaan sebagai fungsi dari keputusan yang dibuat mengenai kebijakan operasional dan keuangan perusahaan (Brigham dan Houston, 2011:196). Profitabilitas dalam penelitian ini dinyatakan sebagai rasio seperti penelitian (Svitlik dan Poutnik, 2016:9). Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas aset. Indikator ini relatif terhadap total aset perusahaan dan menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba (Svitlik dan Poutnik 2016:9).

Kepentingan pemegang saham (principal) pada tingginya tingkat profitabilitas menyebabkan pihak manajemen (agen) menentukan tingkat likuiditas yang menguntungkan bagi perusahaan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Dana et.al (2019, : 700), yaitu tingginya likuiditas yang diproksiakn *dengan Loan to Deposit Ratio* (LDR)menurunkan profitabilitas perusahaan. Selain itu, perusahaan perbankan harus efisien dalam menjalankan operasinya guna mencapai profitabilitas yang tinggi Bikker dan Bos (2008:13). Penggunaan seluruh aset, yang dalam penelitian ini sebagai ukuran perusahaan, diusahakan juga menghasilkan keuntungan yang maksimal (Svitlik dan Poutnik, 2016).

Pengertian likuiditas dan pengaruhnya terhadap profitabilitas

Likuiditas secara umum menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam jangka pendek (Kasmir, 2016:130). Tingkat likuiditas suatu perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa aset lancarnya melebihi kewajiban lancarnya. Pada perusahaan di sektor perbankan, likuiditas lebih difokuskan pada kemampuan memberikan pinjaman kepada masyarakat dari dana yang dihimpun dari para penabung. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur likuiditas di sektor perbankan yaitu *Loan to deposit* (LDR). LDR merupakan perbandingan total kredit dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank (Riyadi, 2015:199).

Profitabilitas yang tinggi menjadi tuntutan bagi para pemegang saham (*principal*) kepada pihak manajemen. Pemberian tanggung jawab pengambilan keputusan untuk memberikan sejumlah pinjaman kepada masyarakat atas dana yang dihimpun untuk memperoleh pendapatan telah diberikan kepada pihak manajemen (agen). Hubungan keagenan ini dapat menjelaskan pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.

Likuiditas mempengaruhi profitabilitas (Pandapotan dan Lastiningsih, 2020:59). Kelebihan aset lancar yang berdampak buruk dan akan menurunkan profitabilitas perusahaan ditandai dengan tingginya likuiditas (Harya, 2021:602). Sebaliknya; perusahaan, yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah; dapat mengalami masalah keuangan, seperti tidak mampu membayar pinjaman bank, tagihan (hutang bisnis), dan kewajiban lainnya (Yusoff, 2017:7). Perusahaan di sektor perbankan, yang rasio LDRnya semakin tinggi, menunjukkan bahwa bank telah mengalokasikan lebih banyak kredit daripada dana yang terkumpul (Winarsih, 2022:87). Kredit menjadi pendapatan utama atau terbesar bank, dan apabila jumlah kredit yang disalurkan meningkat, maka pendapatan bunga bank juga akan meningkat. Tasya dan Cipta (2021) dan Darmayanti et.al (2022) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan temuan di atas dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas

Pengertian efisiensi dan pengaruhnya terhadap profitabilitas

Efisiensi adalah kemampuan untuk menggunakan lebih sedikit sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi (Stoner, 2010:9). Perusahaan yang beroperasi secara efisien dapat mengurangi biaya sumber daya yang diperlukan (Pandapotan dan Lastiningsih, 2020:59). Efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Efisiensi operasional menekankan

pentingnya pencapaian biaya minimum, ketika transaksi terjadi. Industri perbankan merupakan salah satu industri yang mengalami berbagai macam risiko dalam menjalankan operasional (Adam et al., 2018: 336, 340). Altunbas et.al (1997:9), menggarisbawahi pentingnya efisiensi di perbankan yang mengarah pada peningkatan produk dan layanan keuangan, jumlah dana perantara, inovasi, sistem keuangan yang responsif, dan kemampuan mengambil risiko. Dalam penelitian ini rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Adam et al., 2018: 334).

Pengaruh efisiensi terhadap profitabilitas dalam kerangka keagenan menjelaskan tuntutan pemegang saham kepada manajemen perusahaan perbankan untuk memaksimalkan keuntungan. Manajemen diharapkan dapat memaksimalkan laba atas investasi dengan memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan biaya. Pengaruh efisiensi terhadap profitabilitas ditemukan dalam beberapa penelitian. Prasetyo et.al (2015) dan Setya Pratama et.al (2021), menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara BOPO dan profitabilitas. Setiap peningkatan biaya operasional akan menyebabkan penurunan laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan mengurangi profitabilitas (Satria dan Dadyo, 2022:154). Beban yang tinggi akan mengurangi laba sebelum pajak yang diperoleh oleh perusahaan (Yameen dan Pervez, 2016:39). Berdasarkan temuan ini dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Efisiensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas

Pengertian ukuran perusahaan dan pengaruhnya terhadap profitabilitas

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Perusahaan-perusahaan besar cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami kebangkrutan dan mungkin lebih mudah melakukan diversifikasi (Handoko et al., 2019:6253). Ukuran perusahaan merupakan skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, total ekuitas, dan lainnya (Adam et al., 2018:334). Perusahaan besar dengan nilai aset yang besar adalah lebih siap dalam memanfaatkan modal pinjaman untuk mengelola seluruh asetnya (Pandapotan dan Lastiningsih, 2020:61). Kegiatan operasional pada perusahaan perbankan menimbulkan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional dan dalam prosesnya melibatkan aset (Adam et al., 2018:340).

Pemegang saham (*principal*) yang menghendaki profit yang tinggi atas berbagai usaha manajemen (*agen*) untuk memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan biaya dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan. Aset menjadi sumber pembiayaan bagi perusahaan dikeluarkan agar menghasilkan keuntungan. Hubungan keagenan antara pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan perbankan ini menunjukkan keberadaan pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

Ukuran perusahaan memiliki dampak terhadap profitabilitas perusahaan. Perusahaan besar menghasilkan profit cenderung tinggi; sebaliknya, perusahaan kecil menghasilkan profit yang cenderung kecil (Adam et al., 2018:331). Hasil- hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap profitabilitas ditemukan oleh Natanael dan Mayangsari (2022), Pradnyaswari dan Dana, (2022). Berdasarkan temuan di atas dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Metode

Penelitian ini tergolong penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2019: 16, 65). Hubungan antar variabel yang dianalisis adalah pengaruh likuiditas, efisiensi, dan ukuran Perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan. Model matematis atas hubungan variabel tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan atas simbol-simbol tersebut adalah Y = profitabilitas, a = konstanta, b1= koefisien regresi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas, X1 = likuiditas, b2= koefisien regresi pengaruh efisiensi terhadap profitabilitas X2 = efisiensi, b3 = koefisien regresi pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas, X3 = ukuran perusahaan, dan e = error term (variabel pengganggu).

Populasi penelitian sebanyak 46 perusahaan yang bergerak di sektor perbankan. Kriteria populasi adalah: 1) perusahaan yang bergerak di sektor perbankan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022; 2) perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2022.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan teknik pengumpulan datanya adalah dokumentasi. Jenis data sekunder terdapat dalam dokumen berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022 yang diunduh di laman www.idx.co.id.

Variabel penelitian ini terdiri dari *independent* dan *dependent*. Variabel independent adalah likuiditas, efisiensi, dan ukuran perusahaan; sedangkan variabel dependent-nya adalah profitabilitas perusahaan. Likuiditas diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana yang dihimpun dari pihak ke tiga (total kredit yang diberikan/total dana yang dihimpun dari pihak ketiga). Efisiensi diproksikan dengan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO). Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan nasional (biaya operasional/pendapatan operasional). Ukuran Perusahaan diproksikan dengan logaritma total aset (Ln total asset). Profitabilitas diproksikan dengan *Return to Total Assets* (ROA). Rasio ROA diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan total aset (laba bersih/total aset).

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang fakta yang diperoleh tanpa berusaha membuat generalisasi (Sugiyono, 2019:206). Teknik analisis statistik deskriptif meliputi nilai maksimum, nilai minimum, *mean*, *median*, dan standar deviasi untuk setiap variabel yang diteliti. Analisis statistik inferensial untuk pengujian hipotesis tentang pengaruh secara parsial maupun simultan likuiditas, efisiensi, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan aplikasi program *WarpPLS*. Teknik analisis ini dipilih karena hasil pengujian asumsi klasik sebagai persyaratan analisis regresi linier berganda menunjukkan data residual berdistribusi tidak normal, meskipun tidak terjadi multikolinieritas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Syarat pemenuhan uji asumsi klasik harus dipenuhi guna memastikan ketepatan suatu model regresi linier berganda (Ghozali, 2018: 159).

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif mendeskripsikan pola distribusi setiap variabel penelitian yang terdiri dari likuiditas, efisiensi, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan di sektor perbankan. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan deskripsi setiap variabel penelitian.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maximum	Median	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas (ROA)	46	-0,109	0,114	0,011	0,010	0,031
Likuiditas (LDR)	46	0,205	3,550	0,820	0,949	0,523
Efisiensi (BOPO)	46	0,008	4,971	0,846	0,909	0,671
Ukuran Perusahaan (Rp triliyun)	46	3,314	1.992,547	23,570	208,264	446,341

Profitabilitas (ROA) perusahaan di sektor perbankan pada tahun 2022 tergolong rendah, karena *mean* = Rp 0,010 lebih rendah dibandingkan *median*-nya= 0,011. Profitabilitas yang rendah ditunjukkan dengan setiap satu rupiah total aset rata-rata menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,010. Perusahaan di sektor perbankan yang paling tinggi kerugian setiap rupiah asetnya sebesar -0,109, sedangkan yang menghasilkan laba tertinggi untuk setiap rupiah asetnya = 0,114. Tingkat penyimpangan (deviasi standar) profitabilitas = Rp 0,31.

Likuiditas (LDR) perusahaan di sektor perbankan pada tahun 2022 tergolong tinggi, karena *mean* = Rp 0,949 lebih besar dibandingkan *median*-nya= 0,820. Kesimpulan ini sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 18/14/PBI/2016 yang menetapkan batas bawah rasio LDR adalah 80% dan batas atas adalah 94%. Likuiditas yang tinggi ditunjukkan dengan setiap satu rupiah dana yang dikumpulkan dapat dipinjamkan sebesar Rp 0,949. Perusahaan di sektor perbankan yang paling rendah tingkat likuiditasnya = Rp 0,205; sedangkan yang paling likuid sebesar Rp 3,550 (melebihi peraturan Bank Indonesia). Tingkat penyimpangan (deviasi standar) likuiditas = Rp 0,523.

Efisiensi (BOPO) perusahaan di sektor perbankan pada tahun 2022 tergolong tinggi, karena *mean* = Rp 0,909 lebih besar dibandingkan *median*-nya= 0,846. Efisiensi yang tinggi ditunjukkan dari setiap satu rupiah pendapatan diperoleh oleh perusahaan di sektor perbankan mengeluarkan biaya Rp 0,909 lebih tinggi dari nilai *median*-nya yang hanya mengeluarkan biaya Rp 0,846 setiap rupiah pendapatannya. Dengan kata lain perusahaan di sektor perbankan belum efisien dalam menjalankan operasinya. Perusahaan di sektor perbankan yang paling efisien menunjukkan setiap rupiah pendapatan mengeluarkan biaya operasional sebesar Rp 0,008; sedangkan perusahaan yang paling tidak efisien setiap rupiah pendapatan mengeluarkan biaya sebesar Rp 4,971. Tingkat penyimpangan (deviasi standar) efisiensi = Rp 0,671.

Ukuran perusahaan (jumlah aset) perusahaan di sektor perbankan pada tahun 2022 tergolong besar, karena *mean* = Rp 208,264 triliyun lebih besar dibandingkan *median*-nya= Rp 23,570 triliyun. Ukuran Perusahaan di sektor perbankan yang paling kecil memiliki aset sebesar Rp 3,314 triliyun; sedangkan perusahaan yang paling besar memiliki aset Rp 1.992,547 triliyun. Tingkat penyimpangan (deviasi standar) ukuran perusahaan = Rp 446,341 triliyun.

Hasil analisis tentang pengaruh likuiditas, efisiensi, dan ukuran terhadap profitabilitas dengan metode PLS dapat dilihat pada tabel 2 tentang besarnya pengaruh (*path coefficient*) secara parsial dan tabel 3 tentang nilai p (p value). Pengaruh setiap variabel secara parsial dapat

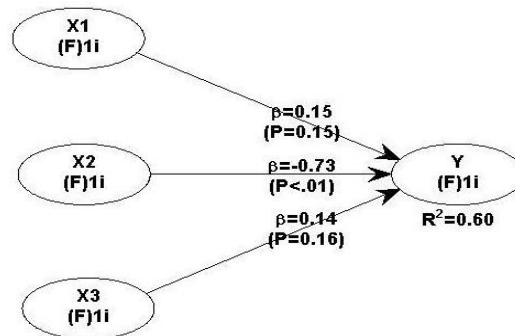
dilihat pada gambar 1. Pengaruh secara simultan tidak diperoleh, karena persyaratan asumsi klasik tidak terpenuhi.

Tabel 2. *Path Coefficients*

	Likuiditas	Efisiensi	Ukuran Perusahaan	Profitabilitas
Likuiditas				
Efisiensi				
Ukuran Perusahaan				
Profitabilitas	0.145	-0.727	0.142	

Tabel 3. Hasil P-value

	Likuiditas	Efisiensi	Ukuran Perusahaan	Profitabilitas
Likuiditas				
Efisiensi				
Ukuran Perusahaan				
Profitabilitas	0.151	<0.001	0.156	



Gambar 1. Pengaruh Likuiditas Efisiensi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Keterangan:

X1= Likuiditas, X2 = Efisiensi, X3 = Ukuran Perusahaan, dan Y = Profitabilitas

Analisis dengan menggunakan PLS diperoleh *output model fit* dan *quality indices* yang menunjukkan bahwa indikator-indikator model fit telah terpenuhi. Model fit dan quality indices terpenuhi, karena nilai *Average path coefficient* (APC) = 0.338 signifikan pada nilai P = 0,003; nilai *Average R-squared* (ARS) = 0.598 signifikan pada tingkat atau P < 0,001 atau kurang dari 0,05; dan nilai *average block VIF* (AVIF) sebesar 1,220 atau *acceptable if* ≤ 5, ideally ≤ 3,3. Hasil *R-squared* R² = 0,60 atau 60% yang menunjukkan kontribusi variabel likuiditas, efisiensi, dan ukuran perusahaan sebesar 60%, sedangkan 40% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas

Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas sebesar nilai *path coefficient* = 0,145 dengan nilai *p-value* sebesar 0,151 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (> 0,05). Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas tidak diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan di sektor perbankan. Tinggi atau rendahnya likuiditas tidak berdampak pada profitabilitas. Besar atau kecilnya kemampuan perusahaan di sektor perbankan memberikan kredit dari total dana yang berhasil dihimpun oleh dari nasabah tidak mempengaruhi kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan. Berdasarkan hasil analisis

statistik deskriptif yang mengkategorikan perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi menunjukkan dana yang dikeluarkan perusahaan untuk menyalurkan kredit tinggi, belum diikuti dengan tingkat efisiensi yang tinggi pula. Dengan kata lain, likuiditas bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi profitabilitas.

Temuan yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sejalan dengan penelitian Adam et.al (2018); Jannah et.al (2021); namun tidak sejalan dengan hasil penelitian (Ningsi, 2021); (Pandapotan dan Lastiningsih (2020); Yameen dan Pervez (2016). Hasil penelitian yang berbeda ini salah satunya dapat disebabkan oleh jenis perusahaan yang berbeda. Likuiditas yang tidak berpengaruh pada sektor perbankan menggunakan proksi yang berbeda dengan proksi likuiditas untuk perusahaan di luar sektor perbankan. Likuiditas di sektor perbankan yang diukur dengan rasio antara jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat terhadap dana yang dihimpun dari masyarakat, bertampak tidak sama dengan likuiditas yang ditentukan atas perbandingan antara hutang lancar dibagi aset. Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan sangat dipengaruhi oleh efisiensi, regulasi, kondisi ekonomi, dan persaingan (Bikker dan Bos, 2008).

Pengaruh efisiensi terhadap profitabilitas

Pengaruh efisiensi terhadap profitabilitas sebesar nilai *path coefficient* = -0,727 dengan nilai *p-value* sebesar <0,001 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Hasil analisis menunjukkan hipotesis ke dua (H2) diterima, yaitu efisiensi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Biaya operasional yang dikeluarkan bank cukup besar namun tidak diimbangi dengan pendapatan operasional yang didapatkan. Nilai BOPO yang tinggi juga mengidentifikasi bahwa bank tidak efisien dalam melakukan kegiatan operasinya, sehingga berdampak pada berkurangnya laba yang diperoleh bank, dan mengurangi tingkat profitabilitas. Semakin tinggi nilai BOPO, maka semakin tidak efisien bank tersebut dan berpengaruh pada menurunnya tingkat profitabilitas bank. Sebaliknya, semakin kecil nilai BOPO semakin efisien bank tersebut dan berpengaruh pada meningkatnya profitabilitas. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai BOPO yang tergolong tinggi dan profitabilitas tergolong rendah. Tingginya nilai BOPO berarti perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di BEI memiliki efisiensi yang rendah dan profitabilitas tergolong rendah. Hasil analisis statistik deskriptif sejalan dengan hasil pengujian hipotesis. Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan pengelolaan keuangan perusahaan kurang efisien, sehingga berdampak pada profitabilitas yang rendah. Proporsi biaya operasional perusahaan dikeluarkan dengan pendapatan operasional tergolong tinggi. Pendapatan operasional yang diperoleh perbankan membutuhkan pengeluaran atau biaya operasional yang tinggi, sehingga kemampuan menghasilkan keuntungan menjadi rendah.

Temuan penelitian ini, yaitu efisiensi yang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sejalan dengan temuan Adam et.al (2018) dan Yameen dan Pervez, (2016). Efisiensi yang diukur dengan rasio BOPO Adam et.al (2018) dan yang diukur dengan *inventory turn over* Yameen dan Pervez, (2016) hasil kesimpulan yang sama yaitu semakin efisien operasi perusahaan maka biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan lebih kecil dari pendapatan operasional yang dihasilkan sehingga profitabilitas akan meningkat, dan begitu sebaliknya (Bikker dan Bos, 2008).

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas sebesar nilai *path coefficient* = 0,145 dengan nilai *p-value* sebesar 0,156 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (> 0,05). Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas tidak diterima. Hasil analisis menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak menentukan tinggi atau

rendahnya profitabilitas. Ukuran perusahaan yang besar tidak selalu memiliki profitabilitas yang besar, sebaliknya, ukuran perusahaan yang kecil juga tidak selalu memiliki profitabilitas yang kecil. Hasil analisis deskriptif yang menggolongkan profitabilitas perusahaan di sektor perbankan rendah bukan disebabkan oleh ukuran perusahaan yang besar. Efisiensi dalam operasional baik pada perusahaan besar maupun kecil menjadi faktor penentu tinggi atau rendahnya profitabilitas.

Temuan yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sejalan dengan penelitian Farika dan Dewi (2023) dan Maulana dan Rahayu (2022). Dalam penelitiannya Farika dan Dewi (2023: 50) dan Maulana dan Rahayu, (2022:12) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan bukan jaminan bahwa perusahaan memiliki laba yang tinggi. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan membutuhkan biaya yang semakin besar pula. Baik perusahaan yang besar maupun kecil jika bisa beroperasi secara efisien maka dapat memiliki profitabilitas yang tinggi.

Kesimpulan

Profitabilitas sebagai salah satu ukuran kinerja perusahaan perbankan yang menjadi tujuan dari semua pihak yang berkepentingan. Dalam hubungan keagenan, *principal* (para pemegang saham) memiliki kepentingan agar *agen* (pihak manajemen) dapat mencapai profit yang tinggi (Bikker dan Bos, 2008: 26). Profit yang tinggi diperoleh dengan mengelola tingkat likuiditas, menjalankan operasi perusahaan yang efisien, serta memiliki aset yang memadai dalam mendukung operasi perusahaan tersebut.

Likuiditas yang menunjukkan kemampuan memberikan pinjaman dari dana yang dikumpulkan dari kreditur menjadi cara perusahaan perbankan untuk memperoleh pendapatan yang dapat meningkatkan keuntungan. Efisiensi merupakan faktor penting di balik kinerja keuangan perusahaan perbankan, karena dapat mengukur dan menafsirkan sumber-sumber yang untuk mendorong peningkatan kinerja (Bikker dan Bos, 2008: 26). Ukuran perusahaan yang ditentukan oleh besarnya aset menjadi sumber daya operasi perusahaan perbankan agar dapat mendatangkan keuntungan yang tinggi. Ketiga faktor tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan bagi investor.

Temuan penelitian ini adalah 1) likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, 2) efisiensi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, dan 3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Likuiditas perusahaan di sektor perbankan yang tinggi atau rendah tidak meningkatkan atau menurunkan profitabilitas. Kemampuan perusahaan perbankan memberi pinjaman kepada masyarakat yang tinggi dari dana yang berhasil dihimpunnya tidak meningkatkan atau menurunkan laba atas sejumlah aset yang dimilikinya. Perusahaan perbankan yang semakin efisien (nilai BOPO yang rendah), semakin meningkatkan profit; begitu pula sebaliknya. Besar atau kecilnya aset yang dimiliki perusahaan perbankan tidak meningkatkan atau menurunkan profitabilitas. Dengan demikian, aktivitas operasional yang semakin efisienlah yang harus diupayakan oleh perusahaan perbankan agar profit meningkat.

Hasil penelitian ini tidak lepas dari beberapa keterbatasan. Jumlah populasi perusahaan perbankan yang sedikit dan periode pengamatan selama satu tahun merupakan keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan lain adalah variabel penelitian yang dianalisis pengaruhnya terhadap profitabilitas hanya likuiditas, efisiensi, dan ukuran perusahaan. Oleh karena itu, disarankan penambahan jumlah populasi, periode pengamatan, dan variabel penelitian disarankan untuk penelitian selanjutnya.

Implikasi hasil penelitian ini adalah perusahaan di sektor perbankan dituntut untuk meningkatkan efisiensi dalam beroperasi agar dapat meningkatkan profit ditengah ketatnya persaingan dan berbagai regulasi yang melingkupinya. Peningkatan efisiensi dengan menurunkan biaya pembayaran bunga kepada nasabah dan meningkatkan pendapatan bunga

atas pinjaman kepada masyarakat. Selain itu perusahaan perbankan dapat melakukan investasi yang menghasilkan pendapatan bagi perusahaan atas dana yang dikumpulkan dari nasabah. Bagi investor, efisiensi operasi perusahaan perbankan menjadi faktor yang menjadi pertimbangan dalam berinvestasi. Apabila tingkat efisiensi operasi perusahaan dapat mencapai target akan menghasilkan profit dan berdampak pada pembagian dividen bagi investor.

Daftar Pustaka

- Adam, M., Safitri, R., & Wahyudi, T. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank dengan Risiko Kredit Bermasalah sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indo. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 6, 2338–4603.
- Altunbas, Y., Gardener, E. P. M., Molyneux, P., & Moore, B. (1997). E\$ciency in European banking. In *European Economic Review* (Vol. 45).
- Bikker, J., & Bos, J. W. B. (2008). *Bank Performance: A Theoretical and Empirical Framework for the Analysis of Profitability, Competition and Efficiency*. Canada: Routledge.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (E. F. Brigham & J. F. Houston, Eds.; 10th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Dana, R. S., Widnyana, I. W., & Kepramareni, P. (2019). Risiko Bank dan Keuangan Perbankan Kinerja di Indonesia. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(12 Special Issue), 697–703. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V11SP12/20193267>
- Darmayanti, P. D., Agus, G. P., & Susila, J. (2022). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(2).
- Farika, V. D. S., & Dewi, N. G. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 08(1), 44–53.
- Handoko, B. L., Harjono, H., & Lindawati, A. S. L. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Kantor Audit pada Penundaan Audit. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 6252–6258. <https://doi.org/10.35940/ijrte.C5837.098319>
- Kamsari, A., & Setijaningsih, H. T. (2020). Pengaruh Likuiditas, Efisiensi Modal Kerja, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Vol. 2).
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Llewellyn, D. (2016). *Banking in the 21st Century: The Transformation of an Industry*. <https://www.researchgate.net/publication/24120466>
- Maulana, B. D., & Rahayu, Y. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(11).
- Ni Putu Indah Pradina Tasya, & Wayan Cipta. (2021). Pengaruh Rasio Aktivitas dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1).
- Ningsi, E. H. (2021). Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Dan Tingkat Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Industri Pertambangan Yang Terdaftar Di Pengaruh Bursa Efek Indonesia. www.enrichment.iocspublisher.org
- Noel Natanael, & Sekar Mayangsari. (2022). Pengaruh NIM, BOPO, CAR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Perbankan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1091–1102. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14682>
- Pandapotan, J., & Lastiningsih, N. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Perilaku* (ISSN: 2220-6140), No 4, 59–66.

- Pradnyaswari, N. M. A. D., & Dana, I. M. (2022). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 11(3), 505. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2022.v11.i03.p05>
- Prasetyo, D. A., Putu, N., & Darmayanti, A. (2015). Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada PT BPD Bali. 4(9), 2590–2617.
- Riyadi. (2015). *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Satria, D. W. N., & Dadyo, L. P. (2022). Analisis Pengaruh Rasio BOPO, Loan to Deposit, Cash Ratio Terhadap Profitabilitas. *Journal Competency Of Business*, 6 No 1.
- Setya Pratama, M., Mubaroh, S., Afriansyah, R., Teknik, J., Dan Informatika, E., & Belitung, B. (2021). Pengaruh car, ldr, nim, bopo terhadap roa pada sektor perbankan go public di bei 2016-2018. 1, 118–126. www.idx.co.id
- Stoner, J. A. F. (2010). *Manajemen* (J. A. F. Stoner, Ed.). Jakarta: PT. Prenhallindo. Sugiyono. (2019). *Kualitatif Kuantitatif RnD*.
- Svitlík, J., & Poutnik, L. (2016). Relationship between Liquidity and Profitability: Empirical Study from the Czech Republic.
- Winarsih, S. R. (2022). Hubungan Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Return on Asset (ROA). *Jurnal HEI EMA*, 1(1), 2828–8033.
- Yameen, M., & Pervez, A. (2016). Dampak Likuiditas, Solvabilitas dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Otoritas Baja India Limited. *Jurnal International Penelitian Akuntansi (IJAR)*, 2(12).
- Yusoff, H. (2017). Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Kasus Produk Konsumen yang Terdaftar Publik Perusahaan Di Malaysia.
- Zogning, F. (2017). Agency theory: A critical review. In *European Journal of Business and Management* www.iiste.org ISSN (Vol. 9, Issue 2). Online. <https://www.researchgate.net/publication/364812853>

REVITALISASI TRADISI DAN BUDAYA LOKAL KESENIAN CALUNG MELALUI KOMUNITAS PENGGIAT SENI SUNDA DI KABUPATEN CIAMIS

Yadi Kusmayadi ^{1*}, Brigida Intan Printina ², dan Egi Nurholis ³

^{1,3} Universitas Galuh, Indonesia

² Universitas Sanata Dharma, Indonesia

yadi.kusmayadi@unigal.ac.id, intanbrigida@usd.ac.id, dan eginurholis@unigal.ac.id

*korespondensi: yadi.kusmayadi@unigal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya revitalisasi kesenian calung melalui peran komunitas penggiat seni Sunda di Kabupaten Ciamis. Kesenian calung mengalami penurunan minat, terutama di kalangan generasi muda, akibat modernisasi dan perubahan nilai budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas penggiat seni memainkan peran penting dalam pelestarian calung, melalui kegiatan rutin, edukasi, dan pemanfaatan teknologi digital untuk promosi. Meskipun demikian, tantangan berupa kurangnya minat generasi muda dan minimnya dukungan pemerintah masih menjadi kendala utama. Penelitian ini menyarankan strategi penguatan kerjasama antara komunitas seni, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan efektivitas upaya revitalisasi.

Kata kunci: Kesenian calung, revitalisasi budaya, komunitas seni, Kabupaten Ciamis, budaya Sunda

REVITALIZATION OF LOCAL TRADITIONS AND CALUNG CULTURAL ART THROUGH SUNDA ART ENTHUSIAST COMMUNITIES IN CIAMIS REGENCY

Yadi Kusmayadi ^{1*}, Brigida Intan Printina ², dan Egi Nurholis ³

^{1,3} Galuh University, Indonesia

² Sanata Dharma University, Indonesia

yadi.kusmayadi@unigal.ac.id, intanbrigida@usd.ac.id, dan eginurholis@unigal.ac.id

*correspondence: yadi.kusmayadi@unigal.ac.id

Abstract

This study aims to examine the revitalization efforts of calung art through the role of Sunda art enthusiast communities in Ciamis Regency. Calung art has experienced a decline in interest, particularly among the younger generation, due to modernization and cultural value shifts. This research employs a qualitative approach with a case study method, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and document analysis as data collection techniques. The findings reveal that art enthusiast communities play a crucial role in preserving calung through routine activities, education, and the use of digital technology for promotion. However, challenges such as the lack of youth interest and limited government support remain significant obstacles. The study suggests strengthening collaboration between art communities, the government, and educational institutions to enhance the effectiveness of revitalization efforts.

Keywords: Calung art, cultural revitalization, art community, Ciamis Regency, Sunda culture

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi, memiliki beragam kesenian yang mencerminkan identitas serta kearifan lokal setiap daerah. Salah satu bentuk kesenian yang menjadi warisan budaya Sunda adalah calung, sebuah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara dipukul. Calung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai filosofis dan sosial yang mendalam bagi masyarakat Sunda. Sebagai bagian integral dari upacara adat, pertunjukan seni, dan kegiatan sosial, calung menjadi cerminan kehidupan masyarakat Sunda yang harmonis dengan alam dan budaya mereka.

Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, kesenian tradisional seperti calung semakin terpinggirkan. Modernisasi, globalisasi, serta pergeseran minat generasi muda terhadap budaya pop dan teknologi telah membuat banyak kesenian tradisional kehilangan tempatnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Keadaan ini juga dialami oleh calung di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, yang semakin jarang dimainkan dan mulai dilupakan oleh generasi muda.

Revitalisasi kesenian tradisional menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak untuk menjaga kelestarian warisan budaya. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan seni dan tradisi, tetapi juga untuk mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Menurut Kuntowijoyo (2003), pelestarian budaya lokal merupakan upaya untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman yang terus berubah. Tanpa upaya pelestarian, kesenian tradisional seperti calung akan semakin tergerus dan pada akhirnya bisa punah.

Di Kabupaten Ciamis, munculnya komunitas penggiat seni Sunda menjadi angin segar bagi upaya pelestarian dan revitalisasi calung. Komunitas-komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah berkumpulnya para seniman dan pecinta seni, tetapi juga sebagai motor penggerak dalam menghidupkan kembali minat masyarakat terhadap kesenian tradisional. Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, pertunjukan, hingga kolaborasi dengan institusi pendidikan, komunitas penggiat seni Sunda di Ciamis berupaya mengembalikan kejayaan calung dan menjadikannya relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Revitalisasi budaya, menurut Hobsbawm dan Ranger (1983), adalah proses menghidupkan kembali unsur-unsur budaya yang dianggap penting dan relevan dengan situasi kontemporer. Dalam konteks kesenian calung di Ciamis, revitalisasi ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi sosial dan budaya calung, serta menanamkan kembali nilai-nilai budaya Sunda kepada generasi muda. Dengan demikian, revitalisasi bukan hanya sekedar pelestarian, tetapi juga adaptasi budaya agar tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Salah satu tantangan terbesar dalam upaya revitalisasi ini adalah bagaimana membuat calung kembali menarik bagi generasi muda. Generasi muda saat ini lebih tertarik pada budaya pop dan hiburan modern yang serba instan, sehingga diperlukan pendekatan yang kreatif dan inovatif untuk menarik minat mereka terhadap calung. Menurut Tilaar (2009), pendidikan dan pengenalan budaya sejak dini menjadi kunci penting dalam upaya pelestarian budaya. Oleh karena itu, kerjasama dengan sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan menjadi strategi penting dalam mengintegrasikan kesenian calung ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, penggunaan teknologi dan media sosial juga menjadi strategi penting dalam upaya revitalisasi. Media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan calung dan menarik perhatian generasi muda. Melalui platform digital, komunitas penggiat seni dapat menyebarkan informasi, mengadakan pertunjukan virtual, dan berinteraksi dengan audiens yang lebih luas. Teknologi digital juga memungkinkan pengembangan inovasi dalam permainan calung, misalnya dengan menggabungkan elemen-elemen modern dalam pertunjukan tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya.

Dukungan pemerintah daerah dan lembaga budaya juga sangat dibutuhkan dalam proses revitalisasi ini. Menurut Sedyawati (2008), pelestarian budaya tidak bisa dilepaskan dari peran pemerintah sebagai regulator dan fasilitator. Pemerintah daerah dapat berperan dalam menyediakan dana, regulasi, dan fasilitas yang dibutuhkan oleh komunitas penggiat seni untuk menjalankan program-program mereka. Selain itu, adanya festival budaya dan kompetisi seni tradisional yang diadakan secara rutin dapat menjadi ajang untuk menampilkan kesenian calung kepada masyarakat luas dan menarik minat generasi muda.

Namun, upaya revitalisasi ini tentu tidak bisa berjalan dengan mulus tanpa adanya tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan nilai-nilai dalam masyarakat yang cenderung lebih mengagungkan budaya asing daripada budaya lokal. Menurut Geertz (1973), globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat, sehingga nilai-nilai tradisional sering kali dianggap ketinggalan zaman. Oleh karena itu, revitalisasi calung harus mampu menawarkan nilai tambah yang dapat membuat kesenian ini relevan dengan kehidupan modern, tanpa menghilangkan esensi budayanya.

Kesimpulannya, revitalisasi kesenian calung melalui komunitas penggiat seni Sunda di Kabupaten Ciamis merupakan sebuah langkah strategis untuk melestarikan warisan budaya lokal dan memperkuat identitas budaya Sunda. Dengan mengintegrasikan pendidikan budaya, penggunaan teknologi, serta dukungan pemerintah, upaya revitalisasi ini diharapkan dapat membuat calung kembali hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Nasution (2013), "Budaya adalah jiwa bangsa, dan tanpa budaya yang hidup, suatu bangsa akan kehilangan identitas dan arah."

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses revitalisasi kesenian calung melalui komunitas penggiat seni Sunda di Kabupaten Ciamis. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan membutuhkan pemahaman mendalam mengenai konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, yang dikenal sebagai salah satu daerah di mana kesenian calung masih dilestarikan meskipun mulai mengalami penurunan minat. Subjek penelitian terdiri dari beberapa komunitas penggiat seni Sunda yang aktif dalam melestarikan kesenian calung di Ciamis. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti keaktifan komunitas dalam kegiatan seni, jumlah anggota, dan kontribusi komunitas terhadap pelestarian kesenian calung.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Kombinasi teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam.

- a. **Wawancara Mendalam:** Wawancara dilakukan terhadap para pengurus dan anggota komunitas penggiat seni Sunda, serta beberapa tokoh masyarakat dan budayawan di Ciamis. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan, pengalaman, serta strategi yang mereka gunakan dalam upaya revitalisasi kesenian calung. Menurut Patton (2002), wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif dan pemahaman partisipan secara mendalam mengenai isu yang diteliti.

- b. **Observasi Partisipatif:** Observasi dilakukan dengan ikut serta dalam berbagai kegiatan komunitas penggiat seni Sunda, seperti latihan calung, pertunjukan, dan acara-acara kebudayaan lainnya. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana kesenian calung dipraktikkan dan dikemas dalam kegiatan sehari-hari komunitas tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Spradley (1980), observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih autentik karena peneliti terlibat langsung dalam konteks sosial yang diteliti.
- c. **Studi Dokumentasi:** Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait dengan kegiatan komunitas penggiat seni Sunda, seperti catatan kegiatan, brosur, video pertunjukan, dan arsip berita. Dokumen-dokumen ini akan digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Bowen (2009) menyatakan bahwa dokumen dapat menjadi sumber data yang penting untuk mengonfirmasi dan memperkaya temuan penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan tematik. Proses analisis data meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

- a. **Reduksi Data:** Pada tahap ini, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi diseleksi, dipilah, dan disederhanakan untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
- b. **Penyajian Data:** Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data.
- c. **Penarikan Kesimpulan:** Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada pola-pola dan tema yang ditemukan selama analisis. Peneliti juga melakukan verifikasi terhadap kesimpulan ini dengan membandingkan dan mengontraskan temuan dari berbagai sumber data.

4. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, dan teori untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan valid mengenai fenomena yang diteliti (Denzin, 1978). Selain itu, dilakukan juga pengecekan ulang dengan partisipan (member checking) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pemahaman partisipan.

5. Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas partisipan, mendapatkan persetujuan informan sebelum pengumpulan data, serta menghormati hak-hak partisipan selama proses penelitian. Menurut Neuman (2014), etika penelitian merupakan aspek penting yang harus diperhatikan untuk menjaga integritas dan kredibilitas penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan beberapa temuan penting terkait upaya revitalisasi kesenian calung melalui komunitas penggiat seni Sunda di Kabupaten Ciamis. Temuan-temuan ini mencakup kondisi terkini kesenian calung, peran komunitas dalam pelestarian, serta tantangan dan strategi yang digunakan dalam upaya revitalisasi. Berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

Kondisi Terkini Kesenian Calung di Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kesenian calung di Kabupaten Ciamis saat ini berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Meskipun calung masih dikenal oleh sebagian masyarakat, terutama kalangan tua, minat terhadap kesenian ini menurun drastis di kalangan generasi muda. Banyak anak muda di Ciamis yang lebih tertarik pada hiburan modern seperti musik pop dan permainan digital, sehingga kesenian tradisional seperti calung mulai ditinggalkan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Geertz (1973) yang menyebutkan bahwa modernisasi sering kali mengakibatkan terpinggirkannya tradisi lokal dalam kehidupan masyarakat.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa masih ada beberapa komunitas penggiat seni yang berusaha keras untuk menjaga keberlangsungan kesenian calung. Komunitas-komunitas ini memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi, meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan dalam prosesnya.

Peran Komunitas Penggiat Seni Sunda dalam Revitalisasi Calung

Komunitas penggiat seni Sunda di Ciamis, seperti Sanggar Seni "Wargi Seni" dan "Calung Pusaka", telah melakukan berbagai upaya untuk menghidupkan kembali kesenian calung. Mereka secara rutin mengadakan latihan, pertunjukan, dan kegiatan edukasi untuk menarik minat masyarakat, terutama generasi muda, terhadap calung. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan calung dalam kegiatan seni yang lebih modern, seperti kolaborasi dengan musik kontemporer dan penggunaan media digital untuk promosi.

Menurut wawancara dengan salah satu pengurus Sanggar Seni "Wargi Seni", mereka juga menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah di Ciamis untuk mengadakan workshop dan ekstrakurikuler calung. Langkah ini bertujuan untuk mengenalkan calung kepada siswa sejak dini, sehingga mereka dapat menghargai dan melestarikan kesenian tradisional tersebut. Strategi ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2009) yang menekankan pentingnya pendidikan budaya dalam pelestarian tradisi lokal.

Selain itu, komunitas penggiat seni juga memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan kegiatan mereka dan memperkenalkan calung kepada audiens yang lebih luas. Mereka menggunakan platform seperti YouTube dan Instagram untuk membagikan video pertunjukan dan tutorial bermain calung. Dengan cara ini, calung tidak hanya dikenal di Ciamis, tetapi juga di luar daerah, bahkan hingga mancanegara. Inovasi ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam upaya revitalisasi budaya tradisional, sebagaimana diungkapkan oleh Hobsbawm dan Ranger (1983) dalam konsep revitalisasi budaya.

Tantangan dalam Revitalisasi Kesenian Calung

Meskipun telah dilakukan berbagai upaya, komunitas penggiat seni Sunda di Ciamis menghadapi sejumlah tantangan dalam proses revitalisasi kesenian calung. Tantangan terbesar adalah kurangnya minat dan partisipasi dari generasi muda. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dirasakan masih kurang optimal, terutama dalam hal pendanaan dan penyediaan fasilitas. Banyak komunitas seni yang harus berjuang sendiri untuk menjalankan kegiatan mereka dengan sumber daya yang terbatas.

Menurut Sedyawati (2008), peran pemerintah sangat krusial dalam pelestarian budaya, baik melalui regulasi, pendanaan, maupun fasilitasi kegiatan budaya. Tanpa dukungan yang memadai dari pemerintah, upaya revitalisasi sering kali menjadi terbatas dan kurang berdampak.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan nilai dalam masyarakat yang menjadi tantangan tersendiri. Masyarakat Ciamis, terutama generasi mudanya, cenderung lebih mengagumi budaya populer dari luar daripada budaya tradisional mereka sendiri. Hal ini

menunjukkan adanya pergeseran nilai yang dapat mengancam kelestarian budaya lokal, sebagaimana disampaikan oleh Geertz (1973) dalam kajiannya tentang dampak modernisasi terhadap budaya lokal.

Strategi Penguatan Revitalisasi Calung

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini mengusulkan beberapa strategi penguatan revitalisasi kesenian calung. Pertama, perlu adanya peningkatan kolaborasi antara komunitas seni dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk memperkuat dukungan terhadap pelestarian calung. Pemerintah dapat mengadakan festival budaya tahunan yang menampilkan calung sebagai salah satu atraksi utama, serta memberikan insentif kepada sekolah-sekolah yang aktif mengajarkan seni tradisional.

Kedua, komunitas penggiat seni perlu terus berinovasi dalam mengemas kesenian calung agar lebih menarik bagi generasi muda. Misalnya, dengan mengadakan kompetisi calung antar sekolah atau membuat pertunjukan calung yang dikombinasikan dengan seni modern seperti tari atau teater.

Ketiga, perlu adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui kampanye edukasi yang melibatkan media massa dan influencer lokal. Kesadaran ini penting untuk membangun rasa bangga dan cinta terhadap budaya sendiri, yang pada akhirnya akan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya revitalisasi kesenian calung di Kabupaten Ciamis sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya Sunda. Kondisi terkini menunjukkan bahwa meskipun calung masih dikenal di kalangan masyarakat, minat terhadap kesenian ini telah menurun, terutama di kalangan generasi muda. Modernisasi dan pengaruh budaya pop global telah menyebabkan pergeseran minat, mengancam kelangsungan kesenian tradisional ini. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa komunitas penggiat seni Sunda di Ciamis memainkan peran kunci dalam upaya revitalisasi calung. Melalui kegiatan rutin, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, dan pemanfaatan media sosial, komunitas-komunitas ini berupaya untuk menghidupkan kembali kesenian calung dan menjadikannya relevan bagi masyarakat modern. Pendekatan yang inovatif, seperti mengintegrasikan elemen modern dalam pertunjukan calung dan mempromosikannya melalui platform digital, menunjukkan bahwa revitalisasi budaya dapat dicapai dengan memanfaatkan teknologi dan kreativitas. Meskipun demikian, upaya revitalisasi ini tidak lepas dari tantangan. Kurangnya minat generasi muda, minimnya dukungan pemerintah, dan perubahan nilai-nilai sosial menjadi hambatan utama. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi penguatan yang melibatkan kerjasama antara komunitas seni, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk pendanaan maupun fasilitasi kegiatan budaya, sangat penting untuk memperkuat upaya ini. Selain itu, inovasi dalam penyajian kesenian calung dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal juga harus terus dikembangkan. Kesimpulannya, revitalisasi kesenian calung di Kabupaten Ciamis membutuhkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Keberhasilan dalam pelestarian budaya ini tidak hanya bergantung pada komunitas seni, tetapi juga pada dukungan dari seluruh elemen masyarakat, termasuk pemerintah dan generasi muda. Dengan komitmen bersama, kesenian calung dapat terus hidup dan berkembang sebagai bagian dari identitas budaya Sunda yang kaya. Sebagaimana dinyatakan oleh Nasution (2013), menjaga dan melestarikan warisan budaya adalah tugas bersama yang memerlukan kolaborasi dan inovasi untuk menghadapi tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage.
- Nasution, A. (2013). *Kearifan lokal dan pembangunan berkelanjutan*. Alfabeta.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage.
- Sedyawati, E. (2008). *Pelestarian budaya dalam pembangunan nasional*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Pendidikan dan kebudayaan: Telaah kritis kebijakan pendidikan di Indonesia*. PT Rineka Cipta.

ANALISA KRITIS TERHADAP TANTANGAN DAN PELUANG EKONOMI BIRU DI INDONESIA

Aprilla Suriesto Madaun
Universitas Sanata Dharma, Indonesia
april@usd.ac.id

Abstrak

Keuntungan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar adalah posisi strategis di jalur perdagangan maritim global. Akan tetapi, di wilayah perairan Indonesia yang luas tersebut kerap terjadi berbagai aktivitas ilegal. Solusi terhadap masalah ini perlu segera ditemukan agar kekayaan laut yang dimiliki oleh Indonesia dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga mendatangkan kemakmuran bagi segenap penduduk negeri ini. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tantangan dan peluang pada bidang ekonomi kelautan atau ekonomi biru di Indonesia. Peneliti juga akan memberikan saran untuk meminimalisir dampak tantangan dan memaksimalkan pencapaian peluang di bidang ekonomi kelautan Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur. Peneliti akan mengulas beberapa artikel yang relevan dengan topik ini dan memberikan catatan atau analisa kritis terhadapnya. Hasil dari penelitian ini adalah pemetaan terkait peluang dan tantangan ekonomi kelautan di Indonesia. Peluang tersebut meliputi pengaruh yang signifikan pada dunia perikanan internasional, posisi strategis, pariwisata bahari, akuakultur, dan bioteknologi kelautan. Adapun tantangannya adalah *overfishing*, pencemaran sampah, keamanan, pendanaan terbatas, dan pemanfaatan Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) yang belum optimal. Peneliti juga memberikan beberapa rekomendasi guna meminimalisir dampak tantangan dan memaksimalkan pencapaian peluang di bidang tersebut.

Kata kunci: ekonomi biru; tantangan; peluang; pemetaan; Indonesia

CRITICAL ANALYSIS OF BLUE ECONOMY CHALLENGES AND OPPORTUNITIES IN INDONESIA

Aprilla Suriesto Madaun
Sanata Dharma University, Indonesia
april@usd.ac.id

Abstract

Indonesia's primary advantage as the world's largest archipelagic nation is its strategic position along global maritime trade routes. However, within Indonesia's vast territorial waters, various illegal activities frequently occur. Solutions to these issues must be swiftly identified to ensure that Indonesia's marine resources can be optimally utilized, thus bringing prosperity to all of the nation's inhabitants. This study aims to map the challenges and opportunities within Indonesia's marine economy or blue economy sector. The researchers will also provide recommendations to mitigate the impact of challenges and maximize the realization of opportunities in Indonesia's marine economy. The research methodology employed is a literature review. The researchers will examine several articles relevant to this topic and provide critical notes or analyses. The outcome of this research is a comprehensive mapping of opportunities and challenges in Indonesia's marine economy. The opportunities include significant influence on international fisheries, strategic positioning, marine tourism, aquaculture, and marine biotechnology. Conversely, the challenges encompass overfishing, pollution from waste, security concerns, limited funding, and suboptimal utilization of Fishery

Management Areas (WPP). The researchers also present several recommendations to minimize the impact of these challenges and maximize the achievement of opportunities in this sector.

Keywords: blue economy; challenges; opportunities; mapping; Indonesia

1. Pendahuluan

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki keuntungan yang bisa diperoleh dari potensi lautnya yang besar. Salah satu keuntungan tersebut adalah posisi strategis Indonesia yang berada di jalur perdagangan maritim global, menjadikannya pintu gerbang penghubung antara Eropa, Timur Tengah, Afrika, dan Asia Selatan. Selain itu, perairan laut Indonesia yang kaya menjadikannya sebagai salah satu daerah penangkapan ikan tersubur di dunia. Fakta ini menempatkan Indonesia sebagai produsen ikan nomor dua terbesar di dunia setelah Tiongkok (California Environmental Associates, 2018).

Fakta bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga mengundang konsekuensi negatif. Wilayah perairan Indonesia yang luas tersebut berpotensi disusupi oleh aktivitas ilegal yang datang dari pihak luar. Konsekuensi ini adalah akibat dari keterbatasan petugas patroli yang menjaga wilayah perairan Indonesia. Keterbatasan tersebut meliputi keterbatasan personel, sarana, dan prasarana (seperti dikutip dalam Wangke, 2021). Beberapa contoh kasus terkait aktivitas ilegal pihak luar yang memasuki perairan Indonesia, di antaranya sebagai berikut: penyelundupan satu ton sabu yang berasal dari Tiongkok yang berhasil dicegah tim gabungan Ditresnarkoba Polda Metro Jaya bersama Polres Depok pada 13 Juli 2017 (Pratama, 2017); dalam tahun 2018 pihak Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) telah menangkap 106 kapal perikanan yang menangkap ikan secara ilegal, 41 di antaranya merupakan kapal berbendera asing (KKP, 2018); dan pada 20 Desember 2020, didapati drone bawah laut (*seaglider*), yang diduga kepunyaan Tiongkok, oleh nelayan di lepas pantai Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan (Hakim, 2021). Rentetan kasus tersebut menunjukkan bahwa wilayah laut Indonesia sangat rentan disusupi oleh aktivitas ilegal, khususnya dari pihak luar (seperti dikutip dalam Wangke, 2021). Kasus-kasus ini akan terus terjadi jika lembaga negara yang mengurus laut Indonesia tidak melakukan perubahan yang berarti dalam tata kelola laut Indonesia.

Sejatinya, kekayaan laut yang dimiliki oleh Indonesia, jika dimanfaatkan secara optimal akan mendatangkan kemakmuran bagi penduduk negeri ini. Kemakmuran tersebut khususnya terdapat pada bidang ekonomi kelautan atau ekonomi biru. Akan tetapi, karena berbagai tantangan, seperti pencurian ikan, keamanan laut, dan keterbatasan sumber daya, manfaat tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh warga negara Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul: “Analisa Kritis terhadap Tantangan dan Peluang Ekonomi Biru di Indonesia”. Melalui penelitian ini, peneliti hendak memetakan apa yang menjadi tantangan dan peluang dalam ekonomi kelautan Indonesia. Di akhir penelitian, peneliti juga akan berupaya memberikan beberapa saran untuk meminimalisir dampak tantangan dan memaksimalkan pencapaian peluang di bidang ekonomi kelautan Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

Definisi Ekonomi Biru

Konsep ekonomi biru atau *blue economy* lahir di Rio de Janeiro pada tahun 2012 sebagai bagian dari konsep kelestarian lingkungan. “Ekonomi biru”, sebagaimana didefinisikan oleh PBB, adalah model ekonomi kelautan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan radikal, sekaligus secara drastis mengurangi risiko lingkungan dan kekurangan sumber daya alam (seperti dikutip dalam Islam & Bartell, 2023). Definisi tersebut

menekankan pentingnya keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Bank Dunia menggambarkan ekonomi biru sebagai sebuah pemanfaatan keanekaragaman laut secara bertanggung jawab untuk kemajuan ekonomi, peningkatan penghidupan, dan penciptaan lapangan kerja sambil menjaga kesehatan ekosfer laut. Definisi tersebut mencakup berbagai macam karakteristik ketahanan laut, mulai dari sumber daya perikanan hingga kualitas lingkungan dan penghindaran polusi (seperti dikutip dalam Islam & Bartell, 2023). Definisi tersebut juga menekankan aspek tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya laut untuk kepentingan ekonomi.

Dari definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ekonomi biru merupakan pemanfaatan sumber daya kelautan untuk pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kesejahteraan manusia saat ini tanpa mengesampingkan kebutuhan dan kesejahteraan manusia di masa depan.

Tantangan Ekonomi Biru secara Global

Terdapat sejumlah kendala dan tantangan yang harus diselesaikan untuk memperkuat ekonomi biru global. Penetapan dan pengelolaan secara efektif berbagai komponen keberlanjutan maritim, mulai dari penangkapan ikan komersial hingga integritas organisme dan penghindaran polusi, merupakan tantangan besar bagi ekonomi biru secara global. Lebih jauh, kita harus memahami bahwa perencanaan kapasitas laut jangka panjang akan dilaksanakan bersama dengan pendekatan pengelolaan berbasis ekosistem lokal. Ini merupakan tantangan besar, terutama mengingat terbatasnya sumber daya negara-negara kepulauan kecil berkembang dan negara-negara kurang berkembang (seperti dikutip dalam Islam & Bartell, 2023). Dengan kata lain, kita tidak bisa mengharapkan negara-negara kepulauan kecil dan berkembang untuk menerapkan konsep ekonomi biru dikarenakan keterbatasan sumber daya mereka.

Pengelolaan sumber daya laut yang efektif menuntut data yang akurat dan sistem pemantauan yang menyeluruh. Namun, tidak sedikit negara mengalami keterbatasan dalam hal ini. Costello et al. (2012) memperlihatkan bahwa banyak negara berkembang mengalami kesulitan dalam pengelolaan perikanan mereka secara berkelanjutan karena keterbatasan data stok ikan dan sistem pemantauan yang tidak memadai.

Polusi laut, terutama dari plastik dan mikroplastik, juga menjadi tantangan global yang serius. Jambeck et al. (2015) memperkirakan bahwa 8 juta ton plastik masuk ke laut setiap tahunnya. Salah satu contohnya adalah *Great Pacific Garbage Patch*, yang merupakan akumulasi sampah plastik di Samudera Pasifik Utara yang luasnya diperkirakan mencapai 1,6 juta kilometer persegi (Lebreton et al., 2018). Keberadaan sampah plastik ini tentu saja membahayakan kehidupan laut dan berpotensi memasuki rantai makanan manusia melalui konsumsi ikan.

Tantangan terbesar dalam penerapan ekonomi biru adalah degradasi ekosistem laut yang terus terjadi. Menurut laporan “The State of World Fisheries and Aquaculture 2020” oleh Organisasi Pangan dan Pertanian PBB / FAO (2020), 34,2% stok ikan global telah dimanfaatkan melebihi batas keberlanjutan biologisnya. Laporan oleh Great Barrier Reef Marine Park Authority (2019) juga memperlihatkan data bahwa kondisi terumbu karang di ekosistem terumbu karang terbesar dunia tersebut terus memburuk, dengan pemutihan massal terjadi pada tahun 2016, 2017, dan 2020. Hal ini berdampak signifikan pada industri pariwisata dan perikanan yang bergantung pada ekosistem ini.

Tantangan-tantangan di atas hanya sebagian dari serentetan tantangan yang berpotensi menghambat penerapan ekonomi biru. Penemuan solusi yang tepat mendesak dilakukan agar dampak yang ditimbulkan tidak kian meluas.

Peluang Ekonomi Biru secara Global

Menurut PBB, ekonomi biru akan membantu tujuan PBB di masa depan, salah satunya adalah “Kehidupan di Bawah Air” (seperti dikutip dalam Islam & Bartell, 2023). Kehidupan di Bawah Air (*Life Below Water*) merupakan tujuan pembangunan berkelanjutan PBB yang ke-14. Menurut Strategi Pembangunan PBB, pertumbuhan pendapatan dalam ekonomi biru bersifat egaliter dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta menekankan pentingnya menyeimbangkan komponen komersial, sosial, dan fisik dari pembangunan berkelanjutan di laut. PBB telah menetapkan tahun 2021 hingga 2030 sebagai “Dekade Studi Kelautan untuk Tujuan Keberlanjutan”, dengan tujuan mendorong langkah-langkah untuk memperbaiki kerusakan biota akuatik dan mengumpulkan spesialis kelautan dari seluruh dunia. Kerangka kerja ini dirancang untuk menjamin bahwa ilmu kelautan dapat membantu negara-negara berkembang secara memadai dalam upaya jangka panjang mereka untuk mengelola laut (seperti dikutip dalam Islam & Bartell, 2023). Program PBB ini merupakan peluang besar implementasi ekonomi biru karena menyajikan *roadmap* yang jelas untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Perlu disadari bahwa walaupun menghadapi berbagai tantangan, ekonomi biru juga menawarkan peluang besar untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Berikut adalah beberapa peluang utama beserta contohnya:

- a. Energi terbarukan berbasis laut
Pengembangan energi terbarukan berbasis laut, misalnya energi angin lepas pantai, energi gelombang, dan energi pasang surut, menawarkan peluang besar untuk peralihan energi global. Contoh: Industri Angin Lepas Pantai di Eropa yang telah menjadi pemimpin global dalam pengembangan energi angin lepas pantai. Kapasitas terpasang angin lepas pantai di Eropa mencapai 25 GW pada akhir 2020, dengan potensi pertumbuhan yang signifikan di masa depan (WindEurope, 2021).
- b. Bioteknologi kelautan
Keanekaragaman hayati laut menawarkan potensi besar untuk pengembangan produk farmasi, kosmetik, dan pangan fungsional. Contohnya adalah pengembangan obat anti-kanker dari organisme laut. Yondelis, obat anti-kanker yang berasal dari organisme laut *Ecteinascidia turbinata*, telah disetujui untuk penggunaan medis di Eropa dan Amerika Serikat. Menurut Molinski et al. (2009), laut merupakan sumber potensial untuk penemuan obat-obatan baru.
- c. Akuakultur berkelanjutan
Pengembangan akuakultur berkelanjutan dapat membantu memenuhi permintaan pangan global yang senantiasa mengalami peningkatan. Contoh: budidaya rumput laut di Tanzania. Di Zanzibar, Tanzania, budidaya rumput laut merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat pesisir, terutama wanita. Menurut FAO (2018), produksi rumput laut di Tanzania bertumbuh dari 110.000 ton pada tahun 2000 menjadi lebih dari 400.000 ton pada tahun 2016.
- d. Pariwisata bahari berkelanjutan
Pengembangan pariwisata bahari berkelanjutan dapat mendatangkan manfaat ekonomi sambil melestarikan lingkungan. Contoh: Ekowisata di Palau. Palau telah mengembangkan model ekowisata yang inovatif dengan menerapkan *Palau Pledge*, di mana setiap wisatawan harus menandatangani perjanjian untuk menjaga lingkungan. Inisiatif ini telah meningkatkan kesadaran pengunjung dan membantu melindungi ekosistem laut Palau (Palau Pledge, n.d.).
- e. Transportasi laut ramah lingkungan
Inovasi dalam teknologi transportasi laut ramah lingkungan menawarkan peluang untuk mengurangi emisi dan meningkatkan efisiensi. Contoh: Kapal bertenaga hidrogen di Norwegia. Norwegia sedang mengembangkan kapal feri bertenaga hidrogen untuk rute

pelayaran di fjord, yakni perairan yang panjang dan sempit serta dikelilingi oleh tebing curam di setiap sisinya. Proyek ini bertujuan untuk mengurangi emisi karbon dari sektor transportasi laut (Norwegian Government, 2020).

f. Desalinasi berkelanjutan

Teknologi desalinasi yang lebih efisien dan ramah lingkungan mampu mengatasi kelangkaan air di banyak wilayah. Contoh: Desalinasi tenaga surya di Australia. Proyek desalinasi tenaga surya di Sundrop Farms, Australia Selatan, menggunakan energi matahari untuk mengubah air laut menjadi air tawar untuk irigasi. Proyek ini menunjukkan potensi integrasi energi terbarukan dalam proses desalinasi (Sundrop Farms, n.d.).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah salah satu metode kualitatif, yakni tinjauan literatur. Seperti dikutip dalam Sekaran dan Bougie (2016), tinjauan literatur merupakan proses penyaringan dokumen-dokumen yang tersedia, baik yang diterbitkan maupun tidak, tentang suatu topik, yang memuat informasi, gagasan, data, dan bukti tertulis dari sudut tertentu untuk memenuhi tujuan tertentu atau mengungkapkan pandangan tertentu mengenai sifat topik dan bagaimana topik tersebut akan diselidiki, dan evaluasi efektif dokumen-dokumen ini sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Metode ini melibatkan analisis data kualitatif berupa penggalan gagasan dari data tekstual yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, serta situs web. Tujuannya adalah untuk mengungkap gagasan tertentu berkaitan dengan konsep ekonomi biru secara global dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada konsep ekonomi biru di Indonesia. Untuk mencapai hal ini, peneliti melakukan tinjauan literatur yang komprehensif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang teori, konsep, dan temuan yang ada terkait dengan ekonomi biru, khususnya untuk konteks Indonesia.

Data untuk penelitian ini bersumber dari basis data ilmiah berupa artikel dalam buku yang berjudul “Keamanan Maritim dan Ekonomi Biru: Transformasi Ekonomi Kelautan Berkelanjutan di Indonesia”. Buku ini dipilih sebagai sumber utama karena artikel yang termuat di dalamnya menawarkan landasan yang cukup kuat untuk menjelajahi lanskap penelitian. Selain itu, artikel-artikel dalam buku yang dipilih telah berfokus pada penerapan ekonomi biru di Indonesia. Penelitian juga akan diperkaya dengan referensi tambahan lainnya yang relevan. Analisis data meliputi tinjauan sistematis dan sintesis informasi yang dikumpulkan dari artikel yang dipilih. Peneliti akan menganalisis isi artikel dan mengidentifikasi tema, pola, dan gagasan utama yang terkait dengan konsep, tantangan, dan peluang ekonomi biru di Indonesia.

4. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Kelautan Indonesia Saat Ini

Keamanan Laut Indonesia

Dalam rangka menjaga keamanan di laut, Indonesia memiliki beberapa institusi yang bertanggung jawab menjalankan fungsi pengawasan dan pengamanan, di antaranya adalah TNI Angkatan Laut, Polisi Perairan, Badan Keamanan Laut/Bakamla, Kesatuan Penjaga Laut dan Pantai/KPLP (Kementerian Perhubungan), Ditjen Bea dan Cukai (Kementerian Keuangan), dan Ditjen Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan/PSDKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan). Keberadaan institusi-institusi tersebut berpedoman pada peraturan perundang-undangan mereka masing-masing (seperti dikutip dalam Wangke, 2021). Dengan kata lain, lembaga-lembaga ini hadir di laut Indonesia dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda, sesuai dengan tugas dan tanggung jawab mereka.

Hal yang diharapkan dari kehadiran lembaga-lembaga di atas adalah terhindarnya laut Indonesia dari berbagai ancaman. Merujuk pada Undang-Undang No.32 Tahun 2014 tentang

Kelautan s.t.d.d. UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, terdapat berbagai macam dan bentuk ancaman terhadap laut Indonesia sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Macam dan Bentuk Ancaman Keamanan Laut di Indonesia Menurut Undang-Undang No.32 Tahun 2014

No	Macam Ancaman	Bentuk Ancaman
1	Ancaman tindak kekerasan memakai senjata	Pembajakan, penyebaran ranjau, bahaya terhadap objek vital nasional, risiko sabotase, dan bahaya perompakan.
2	Ancaman terhadap pelayaran	Ancaman akibat keadaan alam dan perairan, tantangan keberadaan sarana dan prasarana navigasi, serta ancaman kecelakaan laut.
3	Ancaman kerusakan sumber daya kelautan	Ancaman kerusakan ekosistem laut, perselisihan manajemen pemanfaatan sumber daya hayati, pemakaian alat tangkap yang melanggar prosedur, dan penyalahgunaan pulau.
4	Pelanggaran hukum	<i>Illegal fishing, human trafficking, illegal logging, illicit drugs trafficking, smuggling, small arms trafficking,</i> dan lainnya.

Dalam kenyataannya, masih terjadi beberapa kasus terkait aktivitas ilegal pihak asing yang masuk ke wilayah perairan Indonesia yang tentu saja mengancam keamanan laut Indonesia. Salah satu contohnya, pada 24 Januari 2021, petugas Badan Keamanan Laut Republik Indonesia (Bakamla RI) melakukan penyitaan terhadap kapal tanker dengan bendera Iran, MT Horse, dan kapal dengan bendera Panama, MT Freya, yang melakukan pelanggaran hal lintas transit di Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) dan juga memindahkan minyak secara ilegal di laut Kalimantan (BBC, 25 Januari 2021). Hal ini dapat menunjukkan bahwa kapasitas pengamanan di lautan Indonesia masih belum maksimal.

Kekayaan Laut Indonesia

Indonesia terkenal sebagai pusat keanekaragaman hayati laut dunia, terlebih di wilayah Segitiga Terumbu Karang (*Coral Triangle*). Berdasarkan laporan terbaru dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, Indonesia memiliki lebih dari 5.000 spesies ikan, 555 spesies rumput laut, 950 spesies biota terumbu karang, 13 spesies lamun, dan 38 spesies mangrove (KKP, 2023). Menurut Laporan Status Terumbu Karang Indonesia 2022 oleh Pusat Penelitian Oseanografi LIPI (2022), 6,39% terumbu karang Indonesia dalam kondisi sangat baik, 22,51% dalam kondisi baik, 35,06% dalam kondisi cukup, dan 36,04% dalam kondisi buruk. Terkait mangrove, Indonesia mempunyai hutan mangrove terluas di dunia yakni mencapai 3,36 juta hektar (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021).

Indonesia adalah salah satu penghasil ikan terbesar di dunia. Berdasarkan data KKP (2023), produksi perikanan tangkap Indonesia pada tahun 2022 mencapai 7,32 juta ton. Potensi sumber daya perikanan tangkap berbasis *Maximum Sustainable Yield* (MSY) di Indonesia pada tahun 2017 diperkirakan sebanyak 12,54 juta ton per tahun, sedangkan potensi yang dapat dimanfaatkan mencapai 80% dari MSY, yaitu 10,03 juta ton per tahun (Bashir et al., 2019). Meskipun jumlah yang ditangkap belum maksimal, Indonesia tetap menempati posisi kedua sebagai negara penangkap ikan terbesar dunia di bawah Tiongkok (Whisnant & Reyes, 2015).

Di sektor akuakultur, Indonesia mengalami perkembangan pesat. Di tahun 2022, produksi akuakultur mencapai 19,47 juta ton dengan komoditas utama meliputi udang, ikan nila, dan rumput laut (KKP, 2023). Perairan Indonesia juga terus melakukan perluasan Kawasan Konservasi Perairan (KKP). Di tahun 2022, luas KKP Indonesia mencapai 23,9 juta hektar atau sekitar 7,3% dari total luas laut Indonesia. Pemerintah menargetkan mencapai 30 juta hektar di 2030 (KKP, 2023).

Tantangan Ekonomi Biru di Indonesia

Tantangan dalam mengelola kekayaan laut Indonesia agar menjadi pondasi pembangunan berkelanjutan tampaknya akan selalu ada di tengah fakta bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

Terjadinya overfishing

Apabila berpatokan pada prinsip *Maximum Sustainable Yield (MSY)*, sumber daya ikan Indonesia yang boleh ditangkap adalah 80% dari potensi maksimal, atau sekitar 5,12 juta ton per tahun. Terjadinya *over fishing* biasanya memunculkan konflik antar nelayan, khususnya nelayan besar (kapal di atas 50 gross tonnage-GT) dengan nelayan tradisional (kapal di bawah 10 GT). Pembagian yang tidak seimbang ditambah dengan kekhawatiran akan adanya kelangkaan sumber daya ikan karena kerusakan dan pemanfaatan berlebih, menimbulkan ketimpangan sosial yang tinggi (seperti dikutip dalam Wangke, 2021). *Over fishing* juga dapat terjadi karena *Illegal, Unreported, Unregulated Fishing (IUU Fishing)* yang masih kerap terjadi di lautan Indonesia. Dilaporkan oleh Ambarwati (2024) bahwa selama tahun 2023, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mengamankan 269 kapal ikan pelaku IUU Fishing, 17 di antaranya merupakan kapal ikan asing. Dengan demikian, langkah yang paling efektif untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan penerapan aturan yang ketat agar dapat menimbulkan efek jera dan menciptakan suatu kerangka hukum yang jelas tentang praktek penangkapan ikan di laut Indonesia. Indonesia sendiri telah memiliki aturan hukum yang jelas soal ini, yakni dalam Permen KKP No. 39 Tahun 2019.

Pencemaran sampah plastik

Indonesia menempati peringkat kedua dunia sebagai negara penghasil sampah plastik ke laut, yakni sebesar 187,2 juta ton, di bawah Tiongkok yang mencapai 262,9 juta ton pada 2015 (seperti dikutip dalam Wangke, 2021). Kebutuhan plastik di Indonesia sendiri terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Secara rata-rata, terjadi peningkatan 200 ton setiap tahunnya. Alhasil, jumlah sampah plastik juga dipastikan meningkat (seperti dikutip dalam Cordova, 2017). Akibat dari sampah laut ini yang paling terasa adalah menurunnya populasi ikan. Hal ini terjadi karena penumpukan sampah plastik menghambat pertumbuhan habitat mangrove, terumbu karang, padang lamun, penyu, dan biota laut lainnya, yang notabene menjadi tempat ikan berkembang biak, mencari makan, dan tumbuh (Handayani, 2023). Salah satu contoh penyebab peningkatan sampah plastic terjadi di Kawasan pariwisata Lombok. Peningkatan wisatawan yang tidak didukung dengan layanan dasar dan infrastruktur yang baik menyebabkan pencemaran sampah di sekitar tempat wisata (Kusumawardhani, 2023). Sampah plastik juga menjadi ancaman utama dari penerapan ekonomi biru di seluruh dunia. Hal ini mendorong PBB mengeluarkan draft resolusi terkait sampah plastik di laut melalui Resolusi UNEP/EA.3/RES.7 pada tahun 2017 di Bangkok. Sayangnya, draft ini ditolak oleh Tiongkok, Amerika Serikat, dan India (seperti dikutip dalam Wangke, 2021). Menurut penulis, langkah yang paling efektif untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan juga meningkatkan sistem pengelolaan sampah. Langkah ini membutuhkan komitmen jangka panjang dan kerja sama berbagai pihak. Salah satu yang paling mungkin dilakukan adalah dengan memberikan insentif pajak bagi industri atau lembaga

yang berhasil mengurangi penggunaan plastik sampai batas tertentu.

Keamanan laut yang mudah disusupi

Seperti dikutip dalam Wangke (2021), wilayah laut Indonesia yang luas dengan kapasitas pengamanan maritim yang masih terbatas menyebabkan terdapat banyak titik kerawanan di laut. Contohnya, di Selat Malaka kerap terjadi penyelundupan barang, narkoba, dan perdagangan manusia; di wilayah Laut Natuna Utara kerap terjadi *illegal fishing* dan pelanggaran wilayah; di sekitar perairan Sulawesi Utara terjadi penyelundupan senjata, barang, bahan bakar minyak (BBM), dan *illegal fishing*; di perairan Maluku Utara kerap terjadi penyelundupan nikel, BBM, dan imigran; di sekitar perairan Nusa Tenggara terjadi penyelundupan BBM, bahan peledak, dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Singkatnya, hampir seluruh wilayah Indonesia rawan dengan kegiatan ilegal. Menurut penulis, langkah yang paling efektif untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan membentuk satuan khusus yang diberikan wewenang untuk menjaga dan melakukan penindakan terhadap segala jenis pelanggaran yang terjadi di laut Indonesia. Satuan khusus ini hendaknya langsung di bawah perintah Presiden sehingga tidak lagi mewakili kepentingan berbagai instansi, tetapi benar-benar fokus mengurus laut Indonesia. Di berbagai negara, satuan khusus ini disebut *Coast Guard*. Sangat disayangkan apabila Indonesia, yang 65% wilayahnya adalah perairan, tidak memiliki *coast guard* ini.

Terbatasnya pendanaan APBN dalam mendukung ekonomi biru

Pada tahun 2020, Anggaran Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dipotong sebesar dua puluh persen karena anggaran dialihkan untuk meningkatkan perawatan kesehatan, memperluas cakupan perlindungan sosial, dan mendukung sektor bisnis. Belajar dari pengalaman tersebut, Indonesia membutuhkan inovasi untuk mendapatkan sumber pendanaan lain guna membiayai sektor kelautan dan perikanan (Kusumawardhani, 2023). Bappenas (3 Juli 2023), melalui salah satu deputinya, mengatakan bahwa pendanaan alternatif saat ini mengandalkan *sovereign bond* namun tidak akan cukup mengisi kekurangan pendanaan sehingga perlu dikembangkan instrumen *non-sovereign*. Pemerintah telah mendanai sekitar 20 – 25% dari total pendanaan ekonomi biru yang diperlukan, sedangkan sisanya diharapkan dipenuhi oleh non-pemerintah. Menurut penulis, langkah yang paling efektif untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan kemitraan sektor publik dan swasta atau *Public-Private Partnership*. Sektor swasta dapat memberikan sumbangsuhnya berupa keahlian dan inovasi teknologi dalam pengembangan ekonomi biru. Sedangkan pemerintah dapat menunjukkan dukungannya dengan memberikan insentif pajak kepada pihak swasta yang berkontribusi pada pengembangan ekonomi biru tersebut. Langkah ini dipastikan akan mendorong investasi, inovasi, dan transisi ke ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) belum optimal

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 18 Tahun 2014, Wilayah perairan Indonesia dibagi ke dalam 11 Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP). WPP merupakan wilayah pengelolaan untuk penangkapan ikan, pembudidayaan ikan, konservasi, penelitian, dan pengembangan perikanan. Penetapan WPP dilakukan dalam rangka optimalisasi pengelolaan perikanan (Soemarmi et al., 2019). Sistem WPP diluncurkan oleh pemerintah karena menyadari adanya tantangan terkait koordinasi lintas batas provinsi. Setiap WPP berisi pemerintah provinsi, *stakeholders* dari sektor industri dan masyarakat. Kelompok-kelompok tersebut diwakili oleh Lembaga Pengelola Perikanan (LPP), yang bertugas memberikan masukan dalam pengambilan keputusan di WPP tersebut. Meski telah menjadi prioritas nasional, LPP belum memiliki anggaran operasional khusus dan kerap kali kekurangan SDM, kantor, dan peralatan (Kusumawardhani, 2023). Menurut Luky Adrianto, Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB, WPP adalah multi spektrum sehingga memerlukan

dukungan dari banyak sektor agar tidak terjadi *chaos* dalam koordinasi (Tempo, 2021). Oleh karena itu, menurut penulis, langkah yang paling efektif untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan pemberdayaan masyarakat pesisir. Pemberdayaan ini merupakan langkah yang paling efektif karena beberapa alasan. Pertama, masyarakat pesisir paling memahami karakteristik di wilayahnya masing-masing, seperti ekosistem lokal dan pola perikanan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Kedua, pemberdayaan ini akan meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat pesisir terhadap sumber laut di wilayahnya sehingga akan mendorong praktik perikanan yang lebih *sustainable*. Ketiga, nelayan lokal dapat berperan sebagai pengawas aktivitas ilegal di wilayah lautnya. Hal ini akan sangat mendukung sistem pengawasan formal dari pemerintah. Keempat, pemberdayaan ini akan berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir.

Peluang Ekonomi Biru di Indonesia

Status sebagai negara kepulauan terbesar menghadirkan banyak peluang bagi Indonesia dalam pengelolaan sumber daya laut. Jika peluang-peluang tersebut dioptimalkan, maka kesejahteraan dan kemakmuran manusia Indonesia akan lebih meningkat. Berikut ini merupakan beberapa peluang potensial terkait dengan kekayaan laut Indonesia.

Pengaruh signifikan pada dunia perikanan internasional

Seperti dikutip dalam Wangke (2021), Indonesia memiliki potensi perikanan mencapai dua belas juta ton per tahun yang membuat keberadaannya sangat berpengaruh pada dunia perikanan global. Indonesia berkontribusi hingga 7,95% (6,71 juta ton) dari keseluruhan produksi perikanan tangkap global (84,41 juta ton) pada tahun 2018. Hal ini menempatkan Indonesia di posisi ketiga setelah China dan Peru. Dengan kontribusi yang sedemikian besar ini, Indonesia berpeluang menciptakan banyak lapangan kerja di sektor kelautan, khususnya perikanan. Dalam rangka mengoptimalkan peluang ini, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) perlu melakukan pendataan secara digital terhadap seluruh nelayan agar memudahkan dalam upaya peningkatan kapasitas nelayan secara merata, baik dari segi permodalan maupun keterampilan.

Letak geografis yang strategis

Indonesia terletak di persilangan Samudera Pasifik dan Hindia serta Benua Asia dan Australia. Letak yang strategis ini mendorong Presiden Joko Widodo, pada tahun 2014, menetapkan visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. Penetapan ini bahkan telah ditegaskan dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden No. 16 Tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia (seperti dikutip dalam Wangke, 2021). “Visi Indonesia untuk menjadi sebuah negara maritime yang berdaulat, maju, mandiri, kuat, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi keamanan dan perdamaian kawasan dan dunia sesuai kepentingan nasional” merupakan inti dari kebijakan tersebut. Posisi strategis Indonesia ini akan optimal mendukung visi poros maritim jika Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman RI membangun dan mengembangkan pelabuhan-pelabuhan dengan standar internasional, khususnya di wilayah-wilayah yang secara langsung menjadi pintu gerbang perdagangan internasional. Contoh wilayah yang perlu menjadi perhatian adalah Provinsi Sulawesi Utara dengan Pelabuhan Bitung yang berbatasan laut dengan Filipina dan Samudera Pasifik.

Pariwisata bahari

Sasongko et al. (2020) menyebutkan bahwa kondisi alam Indonesia sangat didominasi oleh gugusan pulau-pulau. Bukan hanya pulau besar, melainkan juga pulau-pulau kecil. Kondisi geografis tersebut membuat Indonesia mempunyai ciri khas kebaharian, terlebih dalam bidang pariwisata. Beberapa lokasi yang menjadi atraksi utama pariwisata bahari di Indonesia adalah

Bali, Bunaken, Raja Ampat, Wakatobi, Lombok, Mentawai, Pulau Komodo, dan masih banyak lagi. Atraksi wisata yang ditawarkan juga beragam, mulai dari *snorkeling*, *diving*, *surfing*, ekowisata, hingga festival laut dengan kearifan lokal. Peluang lapangan kerja yang ditawarkan pun semakin luas, misalnya menjadi pemandu wisata, instruktur penyelam, pekerja hotel, operator tur, dan lain sebagainya. Untuk mengoptimalkan potensi ini, Kementerian Pariwisata perlu membangun infrastruktur transportasi, akomodasi, dan fasilitas pendukung lain yang memadai. Selain itu, masyarakat lokal perlu diberdayakan melalui pelatihan dan pendidikan yang komprehensif agar dapat mendukung secara aktif upaya pemerintah untuk meningkatkan perekonomian dengan tetap menjaga kelestarian laut.

Akuakultur

Akuakultur adalah proses pembiakan organisme perairan mulai dari produksi, pemanenan, hingga pemasaran yang berorientasi pada keuntungan ekonomi. Akuakultur menerapkan teknik domestikasi, yakni menciptakan lingkungan yang mirip dengan habitat asli biota yang dibudidayakan (Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Buleleng, 2018). Salah satu sektor yang berpotensi dalam akuakultur di Indonesia adalah budidaya dengan Keramba Jaring Apung (KJA). Budidaya dengan KJA memiliki sejumlah manfaat, seperti mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya air serta memungkinkan pemantauan dan pemeliharaan yang lebih baik (Rulianto et al., 2024). Dalam rangka mendukung potensi ini, Kementerian Kelautan dan Perikanan perlu melakukan riset untuk menentukan lokasi yang tepat bagi KJA, menyiapkan teknologi yang mendukung efisiensi dan kualitas produksi, serta merencanakan pengelolaan limbah untuk mengurangi dampak lingkungan, serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia agar dapat mengelola KJA dengan bertanggung jawab.

Bioteknologi kelautan

Bioteknologi kelautan merupakan penggunaan organisme laut dan turunannya untuk menghasilkan produk, proses, dan layanan yang memiliki manfaat melalui penelitian dan inovasi teknologi (Thakur et al., 2008). Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki peluang yang besar dalam pengembangan bioteknologi kelautan. Potensi ini telah disadari sehingga pemerintah, melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) telah menetapkan bioteknologi kelautan sebagai salah satu fokus dalam Rencana Strategis KKP 2020-2024 yang termuat dalam Permen KKP No. 17 Tahun 2020 (KKP, 2020). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan beberapa universitas terlibat aktif dalam riset di bidang bioteknologi kelautan ini. Beberapa area yang menjadi fokus pengembangan meliputi pengembangan teknologi budidaya dan pakan dalam rangka meningkatkan produktivitas akuakultur (Rimmer et al., 2013), eksplorasi senyawa bioaktif dari biota laut untuk menemukan obat baru (Radjasa et al., 2011), pengembangan produk pangan berbasis rumput laut dan mikroalga (Nursid et al., 2016), serta penelitian tentang sumber bionergi dari mikroalga (Hadiyanto, 2012). Dalam rangka memaksimalkan peluang ini dibutuhkan kolaborasi yang solid antara pemerintah melalui kementerian terkait, misalnya KKP dan Kemenkes, dengan para peneliti, baik dari LIPI maupun dari universitas-universitas.

5. Kesimpulan

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki keuntungan yang bisa diperoleh dari potensi lautnya yang besar. Keuntungan tersebut merupakan potensi-potensi yang harus dioptimalkan, seperti kontribusi yang besar terhadap iklim perikanan global, posisi geografis yang strategis, potensi pariwisata bahari, pengembangan akuakultur, dan bioteknologi kelautan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengoptimalan itu membutuhkan kontribusi aktif berbagai pihak, khususnya kementerian terkait, seperti Menko

Maritim, KKP, Kemenpar, Kemenkes, LIPI, dan para akademisi. Akan tetapi, fakta sebagai negara kepulauan terbesar tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga mengundang konsekuensi negatif. Konsekuensi tersebut merupakan tantangan-tantangan yang mesti diatasi segera agar kekayaan laut yang dimiliki oleh Indonesia dapat mendatangkan kemakmuran bagi segenap penduduk negeri ini. Tantangan-tantangan yang mendesak untuk diatasi meliputi *overfishing*, pencemaran sampah plastik, keamanan laut yang rentan, keterbatasan dana pengembangan ekonomi biru, dan pengelolaan WPP yang belum optimal. Hasil penelitian ini menemukan beberapa langkah efektif untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti penerapan aturan yang jelas dan tegas, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, pembentukan *coast guard*, peningkatan kemitraan sektor publik dan swasta, serta pemberdayaan masyarakat pesisir.

Penelitian ini masih terbatas pada tinjauan literatur sehingga analisa kritis yang diberikan hanya berdasarkan data-data sekunder. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih mendalam melalui wawancara langsung terhadap pihak-pihak terkait atau melalui survei yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, S. (10 Januari 2024). KKP Mengamankan 269 Kapal Pelaku IUU Fishing Sepanjang 2023. *Antara News*. Diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/3910086/kkp-mengamankan-269-kapal-pelaku-iuu-fishing-sepanjang-2023>
- BAPPENAS. (3 Juli 2023). Bappenas Ungkap Urgensi Pembiayaan Alternatif untuk Pelaksanaan Ekonomi Biru, *bappenas.go.id*. Dikutip dari <https://www.bappenas.go.id/id/berita/bappenas-ungkap-urgensi-pembiayaan-alternatif-untuk-pelaksanaan-ekonomi-biru-9Ggtk>
- Bashir, A., Ishak, Z., Asngari, I., Mukhlis, Atiyatna, D. P., Hamidi, I. (2019). The Performance and Strategy of Indonesian's Fisheries: A Descriptive Review. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9 (1), 31-36. Diakses dari <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/7188>
- BBC. (25 Januari 2021). Kapal Tanker Iran dan Panama Langgar Hak Lintas dan Lakukan Pemindahan Minyak Ilegal di Perairan Kalimantan. *BBC*. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55761108>
- California Environmental Associates. (2018). *Trends in Marine Resources and Fisheries Management in Indonesia*. Dikutip dari <https://www.packard.org/wp-content/uploads/2018/08/Indonesia-Marine-Full-Report-08.07.2018.pdf>
- Cordova, M. R. (2017). Pencemaran Plastik di Laut. *Oseana*, 42 (3), 21-30. Diakses dari https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Cordova/publication/339654321_PENCEMARAN_PLASTIK_DI_LAUT/links/5feec9cb45851553a00d3833/PENCEMARAN-PLASTIK-DI-LAUT.pdf
- Costello, C., Kinlan, B. P., Lester, S. E., & Gaines, S. D. (2012). The Economic Value of Rebuilding Fisheries. *OECD Food, Agriculture and Fisheries Papers*, No. 55, OECD Publishing, Paris. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.1787/5k9bfqnmptd2-en>
- Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Buleleng. (12 Maret 2018). Pengertian Budidaya Perikanan/Budidaya Perairan/Akuakultur, *dkkp.bulelengkab.go.id*. Dikutip dari <https://dkpp.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengertian-budidaya-perikananbudidaya-perairanakuakultur-81>
- Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Buleleng. (21 Januari 2019). Kapal Pengawas KKP Tangkap 106 Kapal Illegal Fishing di Tahun 2018, *dkkp.bulelengkab.go.id*. Dikutip dari

- <https://dkpp.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/sepanjang-2018-kkp-berhasil-tangkap-106-kapal-illegal-fishing-20>
- Falahi, Z. (2021). Tantangan terhadap Pengelolaan Ekonomi Kelautan Berkelanjutan. In H. Wangke (Ed.), *Keamanan Maritim dan Ekonomi Biru* (p. 87-125), Jakarta: OBOR.
- Great Barrier Reef Marine Park Authority. (2019). *Great Barrier Reef Outlook Report 2019*. Diakses dari <https://elibrary.gbrmpa.gov.au/jspui/handle/11017/3474>
- Hadiyanto, H., & Kumoro, A. C. (2012). Potency of Microalgae as Biodiesel Source in Indonesia. *Int. Journal of Renewable Energy Development*, 1 (1), 23-27. Dikutip dari <http://eprints.undip.ac.id/36272/1/24-53-3-PB.pdf>
- Hakim, R. N. (4 Januari 2021). Temuan 'Drone' di Laut Indonesia dan Terancamnya Keamanan Nasional. *Kompas*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/04/11500251/temuan-drone-di-laut-indonesia-dan-terancamnya-keamanan-nasional?page=all>
- Handayani, V. P. (2024). Dampak Sampah Plastik Terhadap Ekosistem Laut Gending Probolinggo. *Jurnal Pedago Biologi*, 12 (2), 75-80. Diakses dari <https://journal.um-surabaya.ac.id/Biologi/issue/view/894>
- Islam, M. N., & Bartell, S. M. (2022), *Global Blue Economy: Analysis, Developments, and Challenges*, Oxon, OX: CRC press. Diakses dari <https://library.lol/main/5B55DC45574EA6D61A038510264A4116>
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., ...Law, K. L. (2015). Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean. *Science*, 347 (6223), 768-771. Dikutip dari <https://jambeck.engr.uga.edu/wp-content/uploads/2022/02/science.1260352-Jambeck-et-al-2015.pdf>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan 2020-2024*. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/159375/permen-kkp-no-17permen-kp2020-tahun-2020>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2023). *Laporan Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan 2022*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan. Diakses dari <https://kkp.go.id/publikasi/akuntabilitas-kinerja/pelaporan-kinerja/detail/laporan-kinerja-kkp-2022664ea5c2405a8.html>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Peta Mangrove Nasional Tahun 2021*. Diakses dari https://www.researchgate.net/profile/Prayoto-Tonoto/publication/358439377_MANGROVE_MAP_OF_INDONESIA/links/62029756baa59752dfe689aa/MANGROVE-MAP-OF-INDONESIA.pdf
- Kusumawardhani, R. T., (2023). Peluang dan Tantangan Blue Economy di Indonesia. *Buletin APBN*, 8 (1), 3-6. Diakses dari <https://berkas.dpr.go.id/pa3kn/buletin-apbn/public-file/buletin-apbn-public-169.pdf>
- Lebreton, L., Slat, B., Ferrari, F. et al. (2018). Evidence that the Great Pacific Garbage Patch is Rapidly Accumulating Plastic. *Scientific Reports*, 8 (1), 1-15. Diakses dari <https://doi.org/10.1038/s41598-018-22939-w>
- Molinski, T., Dalisay, D., Lievens, S. et al. (2009). Drug Development from Marine Natural Products. *Nature Reviews Drug Discovery*, 8 (1), 69–85. Diakses dari <https://doi.org/10.1038/nrd2487>
- Muhamad, S. V. (2021). Keamanan Maritim dan Urgensi Kehadiran Bakamla dalam Pengamanan Wilayah Perairan Indonesia. In H. Wangke (Ed.), *Keamanan Maritim dan Ekonomi Biru* (p. 7-39), Jakarta: OBOR.
- Norwegian Government. (2020). *The Government's hydrogen strategy*. Diakses dari <https://www.regjeringen.no/en/dokumenter/the-norwegian-governments-hydrogen-strategy/id2704860/>

- Nursid, M., Noviendri, D., Rahayu, L., & Novelita, V. (2016). Isolasi Fukosantin dari Rumput Laut Coklat Padina australis dan Sitotoksitasnya terhadap Sel MCF7 dan Sel Vero. *Jurnal Pascapanen dan Bioteknologi Kelautan dan Perikanan*, 11(1), 83-90. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.15578/jpbkp.v11i1.237>
- Palau Pledge. (n.d.). Diakses 31 Juli 2024 dari <https://palaupledge.com/>
- Pratama, A. M. (14 Juli 2017). Penyelundup 1 Ton Sabu dari China Survei Lokasi di Indonesia Selama 1,5 Bulan. *Kompas*. Diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/07/14/20082411/penyelundup-1-ton-sabu-dari-china-survei-lokasi-di-indonesia-selama-1-5>
- Pusat Penelitian Oseanografi LIPI. (2022). *Laporan Status Terumbu Karang Indonesia 2022*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- Radjasa, O. K., Sabdono, A., Junaidi, J., & Zocchi, E. (2011). Richness of Secondary Metabolite-producing Marine Bacteria Associated with Sponge Haliclona sp. *International Journal of Pharmacology*, 7 (3), 436-443. Diakses dari <https://scialert.net/abstract/?doi=ijp.2007.275.279>
- Rimmer, M. A., Sugama, K., Rakhmawati, D., Rofiq, R., & Habgood, R. H. (2013). A Review and SWOT Analysis of Aquaculture Development in Indonesia. *Reviews in Aquaculture*, 5 (4), 255-279. Diakses dari <https://doi.org/10.1111/raq.12017>
- Rulianto, J., Catrawedarma, I. G. N. B., Sari, E. N., Kurniawan, A. S., Fiverianti, A., Sevriton, & Hermansyah, B. (2024). Keramba Jaring Apung sebagai Alternatif Budidaya Ikan Nelayan di Desa. *Madaniya*, 5 (1), 66-76. Diakses dari <https://doi.org/10.53696/27214834.693>
- Sasongko, S., Damanik, J., & Brahmantya, H. (2020). Prinsip Ekowisata Bahari dalam Pengembangan Produk Wisata Karampuang untuk Mencapai Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12 (2), 126-139. Diakses dari <https://doi.org/10.22146/jnp.60402>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business*. New Jersey: John Wiley & Sons Ltd.
- Sundrop Farms. (n.d.). *The Sundrop System*. Dikutip dari <https://www.sundropfarms.com/our-technology/>
- Tempo. (15 April 2021). Koordinasi Banyak Pihak Mendesak untuk Optimalkan Wilayah Pengelolaan Perikanan. *Tempo*. Dikutip dari <https://nasional.tempo.co/read/1452793/koordinasi-banyak-pihak-mendesak-untuk-optimalkan-wilayah-pengelolaan-perikanan>
- Thakur, N. L., Jain, R., Natalio, F., Hamer, B., Thakur, A. N., & Müller, W. E. (2008). Marine Molecular Biology: An Emerging Field of Biological Sciences. *Biotechnology Advances*, 26 (3), 233-245. DOI: 10.1016/j.biotechadv.2008.01.001
- The Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (2018). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2018*. Dikutip dari <https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/6fb91ab9-6cb2-4d43-8a34-a680f65e82bd/content>
- The Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (2020). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2020*. Dikutip dari <https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/170b89c1-7946-4f4d-914a-fc56e54769de/content>
- Wangke, H. Ed. (2021). *Keamanan Maritim dan Ekonomi Biru*. Jakarta: OBOR.
- Whisnant, R., & Reyes, A. (2015). Blue Economy for Business in East Asia: Towards an Integrated Understanding of Blue Economy. *Partnership in Environmental Management for Seas of East Asia (PEMSEA)*, Manila, p. 38. Diakses dari

<https://www.pemsea.org/sites/default/files/2023-12/PEMSEA%20Blue%20Economy%20Report%2011.10.15-2.pdf>

WindEurope. (2021). *Offshore Wind in Europe: Key trends and statistics 2020*. Dikutip dari <https://windeurope.org/intelligence-platform/product/offshore-wind-in-europe-key-trends-and-statistics-2020/>

PENGEMBANGAN LABORATORIUM JARAK JAUH YANG INTERAKTIF DAN EFEKTIF UNTUK PENDIDIKAN TEKNIK MASA DEPAN

Dian Artanto^{1*}, Eko Aris Budi Cahyono², dan Pippie Arbiyanti³

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

dian.artanto@usd.ac.id, eko_aris@usd.ac.id, dan pipie@usd.ac.id

*korespondensi: dian.artanto@usd.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas pengembangan laboratorium jarak jauh yang interaktif dan efektif untuk pendidikan teknik masa depan, dengan memanfaatkan perangkat keras ESP32, perangkat lunak berbasis web Wokwi, dan platform cloud IoT Adafruit IO. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk menciptakan solusi yang memungkinkan mahasiswa melakukan eksperimen dan praktik secara jarak jauh, sambil tetap memperoleh pengalaman belajar yang mendekati kondisi nyata. Metode yang digunakan dalam pengembangan ini mencakup perancangan materi praktik di laboratorium, implementasi perangkat keras ESP32 yang dikombinasikan dengan simulasi di Wokwi, serta integrasi dengan Adafruit IO untuk pemantauan dan kontrol jarak jauh melalui dasbor interaktif. Pengujian dilakukan untuk memastikan bahwa sistem berfungsi dengan baik dan dapat diakses secara real-time oleh pengguna. Hasil pengujian menunjukkan bahwa laboratorium jarak jauh ini mampu menyediakan akses yang fleksibel dan interaktif bagi mahasiswa, memungkinkan mahasiswa untuk melakukan eksperimen dan praktik dari mana saja dan kapan saja. Penggunaan Wokwi terbukti efektif dalam simulasi pemrograman dan pengujian perangkat keras, sementara Adafruit IO memberikan kemudahan dalam pemantauan dan analisis data. Dengan demikian, laboratorium jarak jauh yang dikembangkan ini menawarkan solusi inovatif untuk pendidikan teknik di masa depan.

Kata kunci: efektif, interaktif, IoT, laboratorium jarak jauh, pendidikan teknik masa depan

DEVELOPING INTERACTIVE AND EFFECTIVE DISTANCE LABORATORIES FOR FUTURE ENGINEERING EDUCATION

Dian Artanto^{1*}, Eko Aris Budi Cahyono², and Pippie Arbiyanti³

Sanata Dharma University, Indonesia

Sanata Dharma University, Indonesia

Sanata Dharma University, Indonesia

dian.artanto@usd.ac.id, eko_aris@usd.ac.id, dan pipie@usd.ac.id

*correspondence: dian.artanto@usd.ac.id

Abstract

This article explores the development of an interactive and effective remote laboratory for future technical education, utilizing hardware such as the ESP32, web-based software like Wokwi, and the IoT cloud platform Adafruit IO. The goal of this development is to create a solution that allows students to conduct technical experiments and practices remotely while still gaining a learning experience that closely resembles real-world conditions. The methodology involves designing the laboratory practice materials, implementing the ESP32 hardware combined with simulations in Wokwi, and integrating it with Adafruit IO for remote

monitoring and control through an interactive dashboard. Testing was conducted to ensure that the system functions properly and is accessible in real-time by users. The test results demonstrate that this remote laboratory provides flexible and interactive access for students, enabling them to conduct technical experiments anytime and anywhere. Wokwi proved effective for programming simulations and hardware testing, while Adafruit IO facilitated easy monitoring and data analysis. Thus, this developed remote laboratory offers an innovative solution for future engineering education.

Keywords: effective, future engineering education, interactive, IoT, remote laboratory

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Pendidikan teknik, yang selama ini sangat bergantung pada praktik di laboratorium fisik, kini mulai menghadapi tantangan dalam menghadirkan pengalaman belajar yang sama dalam format jarak jauh. Pandemi global yang terjadi baru-baru ini mempercepat kebutuhan akan solusi pembelajaran jarak jauh, termasuk laboratorium yang dapat diakses secara online.

Laboratorium fisik tradisional sering kali membutuhkan biaya yang besar, perawatan yang intensif, dan akses terbatas bagi siswa/mahasiswa yang berada di luar kampus. Selain itu, keterbatasan geografis juga menjadi penghalang bagi banyak siswa/mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman laboratorium yang memadai. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan pengembangan laboratorium jarak jauh yang interaktif dan efektif, yang dapat memberikan pengalaman belajar praktis yang sebanding dengan laboratorium fisik. Laboratorium jarak jauh pada dasarnya terdiri dari seperangkat peralatan eksperimen fisik yang terhubung ke Internet, dan pengguna dapat mengakses dan berinteraksi dengan sistem ini melalui koneksi Internet. Laboratorium jarak jauh menghilangkan kendala geografis dalam melakukan praktek, menjadikannya alat yang sangat efektif dalam membantu berbagai pengguna memperoleh pengalaman praktis yang dibutuhkan untuk kompetensi dalam sains dan teknologi (Wang dkk., 2020).

Dengan memanfaatkan perangkat keras seperti ESP32, perangkat lunak berbasis web seperti Wokwi, dan platform berbasis cloud seperti Adafruit IO, laboratorium jarak jauh dapat dikembangkan untuk memberikan akses yang lebih fleksibel dan terjangkau bagi siswa/mahasiswa di seluruh dunia. Inovasi ini tidak hanya memperluas akses pendidikan, tetapi juga mendukung metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan perkembangan teknologi saat ini.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk peningkatan pembelajaran menggunakan Wokwi telah dilakukan dengan hasil yang memuaskan, seperti yang telah diterapkan di SMA Negeri 3 Tegal, yang ditunjukkan dengan antusiasme peserta dalam pembelajaran mencapai 90% dan sasaran pembelajaran tercapai hingga 95% (Afriliana dkk., 2024). Penggunaan Wokwi untuk pembelajaran praktek juga telah diterapkan di Posts and Telecommunications Institute of Technology Vietnam (Tuyen, 2022). Penggunaan Wokwi sangat membantu, khususnya bagi siswa/mahasiswa yang masih awam dengan rangkaian elektronika. Dengan menggunakan Wokwi, siswa/mahasiswa bisa melakukan praktik tanpa khawatir terjadi kerusakan akibat salah merangkai. Siswa/mahasiswa juga bisa melakukan praktik di mana saja dan kapan saja secara gratis. Pengujian hasil simulasi menggunakan Wokwi juga telah dilakukan dengan hasil yang memuaskan (Ardhana dkk., 2023), (Suwarno, 2022). Wokwi juga telah digunakan untuk pembuatan perancangan pada peralatan kesehatan (Mahardhika & Kuspranoto, 2024), (Muwaffaq, 2024), (Anggono & Kuspranoto, 2023), dan juga perancangan peralatan untuk pemantauan lingkungan (Noor, 2024). Wokwi juga telah diteliti penggunaannya untuk pembelajaran Hybrid dengan hasil yang memuaskan (Wahyudi & Sabara, 2023).

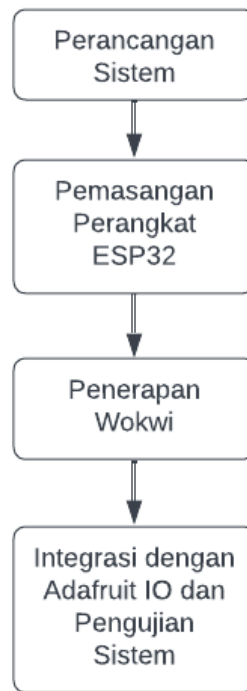
Penggunaan perangkat keras ESP32, yang dapat terkoneksi dengan Internet melalui Wi-Fi, juga telah diteliti (Zailani, 2024). Pembelajaran dengan perangkat keras ESP32 ini dilakukan setelah simulasi dengan Wokwi berjalan sesuai dengan yang ditargetkan. Dengan menerapkan kode program yang ada di Wokwi ke perangkat yang sebenarnya, dalam hal ini ESP32, membuat siswa/mahasiswa dapat lebih memahami penerapan alat secara riil.

Penelitian penggunaan dasbor Adafruit IO juga telah dilakukan, seperti yang diterapkan untuk pemantauan kinerja Panel Surya (Ghafoor dkk., 2024). Dengan Adafruit IO, pemantauan berkelanjutan terhadap kinerja sistem tersebut dapat dilakukan secara real time, secara jarak jauh, dari mana saja dan kapan saja. Penerapan Adafruit IO pada bidang kesehatan juga telah dilakukan (Gupta & Bisht, 2024), (Ramasamy dkk., 2023). Dokter tidak lagi harus mengunjungi pasien secara langsung untuk mengetahui kondisi pasien, sebaliknya di mana saja dokter berada, baik di rumah, di kantor maupun di jalan, dengan teknologi IoT seperti Adafruit IO ini, memungkinkan dokter mengetahui kondisi pasien sehingga dapat meresepkan obat dengan cara yang jauh lebih efisien dan efektif. Penggunaan Adafruit IO untuk memonitor dan mengontrol motor listrik juga telah dikembangkan (Ihsan & Lesmidayarti, 2024). Penggunaan Adafruit IO untuk *home automation*, sehingga peralatan listrik di rumah dapat dikontrol dan dimonitor secara mudah juga telah dilakukan (Omarkhil, dkk., 2022), (Iyanda & Jimoh, 2023), (Nwankwo dkk. 2023). Begitu pula penerapan dasbor Adafruit IO untuk sistem pemantauan parkir juga telah dikembangkan (Kiruthika dkk., 2024). Di bidang pertanian, sistem irigasi cerdas yang dapat dipantau dan dikontrol dari jarak jauh, juga telah dikembangkan dengan dasbor Adafruit IO (MK dkk., 2022), (Yusuf dkk., 2022), (Syafaat dkk., 2023), (Borges dkk., 2024). Penggunaan dasboar Adafruit IO juga telah dikembangkan untuk sistem penampungan air hujan di daerah kering (Cheng dkk., 2019) dan untuk pemantauan lingkungan seperti ketinggian air di waduk (Smith dkk., 2022).

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas, artikel ini bertujuan untuk mengembangkan laboratorium jarak jauh yang interaktif dan efektif untuk pendidikan teknik dengan menggunakan perangkat keras ESP32, perangkat lunak berbasis web Wokwi, dan platform berbasis cloud Adafruit IO. Dengan Laboratorium jarak jauh yang dikembangkan ini, dengan sendirinya jam praktik siswa/mahasiswa akan bisa lebih banyak, karena siswa/mahasiswa bisa melakukan praktik mandiri dari mana saja dan kapan saja. Jam praktik ini penting karena industri secara umum membutuhkan tenaga teknis yang terampil, yang bisa dilatih dengan banyaknya jam praktik di laboratorium.

Metode

Pengembangan laboratorium jarak jauh ini melibatkan beberapa tahap, yaitu perancangan sistem, implementasi perangkat keras ESP32 dan perangkat lunak Wokwi, serta integrasi dengan platform berbasis cloud Adafruit IO. Gambar 1 berikut ini menampilkan gambaran umum pengembangan laboratorium jarak jauh yang diusulkan:



Gambar 1. Diagram Alir Pengembangan Laboratorium Jarak Jauh

1. Perancangan Sistem:

- Tahap ini dimulai dengan merancang materi praktik di laboratorium yang melibatkan penggunaan perangkat keras ESP32 untuk kontrol dan monitor peralatan.
- Tahap ini juga merancang materi untuk simulasi dan pemrograman perangkat keras secara virtual menggunakan Wokwi.
- Tahap ini juga merancang penggunaan Adafruit IO untuk memfasilitasi pemantauan dan kontrol jarak jauh melalui dasbor yang interaktif.

2. Implementasi Perangkat Keras:

- ESP32 dipilih karena kemampuannya untuk menghubungkan perangkat melalui Wi-Fi dan Bluetooth, serta kompatibilitasnya dengan berbagai sensor dan aktuator.
- Setelah konfigurasi perangkat keras, ESP32 dihubungkan dengan Wokwi melalui protokol MQTT untuk simulasi dan pengujian kode sebelum diimplementasikan di perangkat nyata.

3. Implementasi Perangkat Lunak:

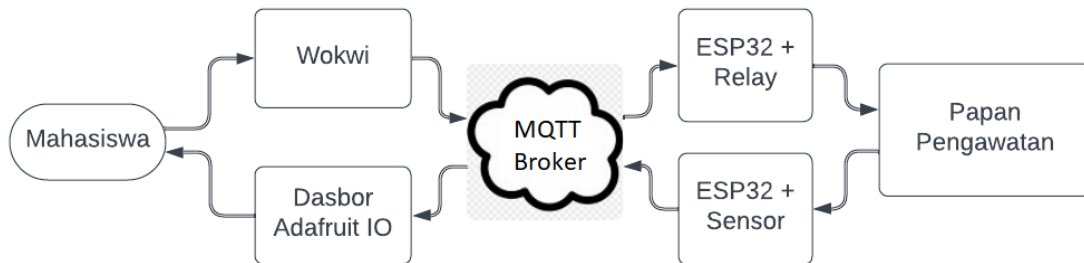
- Wokwi digunakan sebagai alat simulasi berbasis web yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan menguji kode dalam lingkungan virtual yang menyerupai kondisi nyata.
- Adafruit IO digunakan untuk menyimpan data, membuat dasbor, dan mengendalikan perangkat secara jarak jauh.

4. Integrasi dan Pengujian:

- Setelah implementasi perangkat keras dan perangkat lunak, langkah selanjutnya adalah mengintegrasikan ESP32, dan Wokwi dengan Adafruit IO melalui protokol MQTT.
- Pengujian dilakukan untuk memastikan semua komponen berfungsi dengan baik dan laboratorium dapat diakses secara real-time oleh siswa.

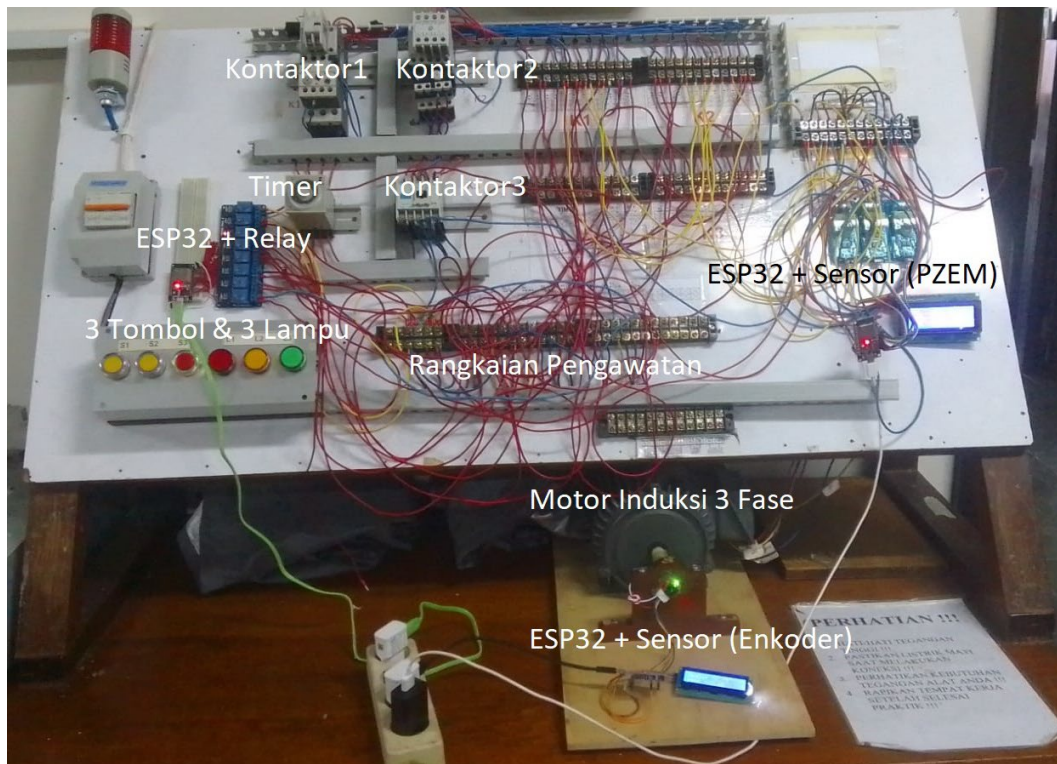
Gambar 2 berikut ini menunjukkan konsep pengembangan laboratorium jarak jauh, di mana pengguna atau mahasiswa dapat melakukan pengawatan motor listrik di Laboratorium Otomasi Fakultas Vokasi Universitas Sanata Dharma dari jarak jauh melalui internet. Prinsip

kerjanya adalah dengan memanfaatkan Wokwi untuk membuat rangkaian pengawatan, dan apabila rangkaian benar, Wokwi akan mengirimkan data sambungan tersebut ke perangkat ESP32 yang dipasang pada papan pengawatan di laboratorium. Dasbor Adafruit IO kemudian akan menampilkan gambar tangkapan kamera pada papan pengawatan, dan juga data hasil pembacaan ESP32 meliputi tegangan, arus, daya, energi, frekuensi, faktor daya dari rangkaian, serta posisi dan kecepatan motor listrik.



Gambar 2. Konsep pengembangan laboratorium jarak jauh

Gambar 3 berikut ini menunjukkan foto dari papan pengawatan dengan komponen-komponen di dalamnya, yang terdiri dari sebuah lampu indikator, sebuah MCB, 3 buah tombol, 3 buah lampu pilot, 3 buah kontaktor, sebuah timer, dan beberapa terminal block beserta kabelnya untuk membuat rangkaian kontrol pada motor induksi 3 fase. Terlihat juga komponen ESP32 + Relay, ESP32 + Sensor (PZEM) yang dilengkapi dengan LCD 20x4, dan ESP32 + Sensor (Enkoder) yang dilengkapi dengan LCD 16x2.



Gambar 3. Papan pengawatan kontrol motor induksi 3 fase di Laboratorium Otomasi Fakultas Vokasi Universitas Sanata Dharma

Gambar 4 berikut ini menunjukkan pemasangan perangkat ESP32 + Relay pada papan pengawatan. ESP32 + Relay di sini digunakan untuk membuat rangkaian pengawatan dapat

dikontrol dari jarak jauh, termasuk menghidup/matikan kontaktor, timer, lampu pilot dan motor induksi 3 fase.



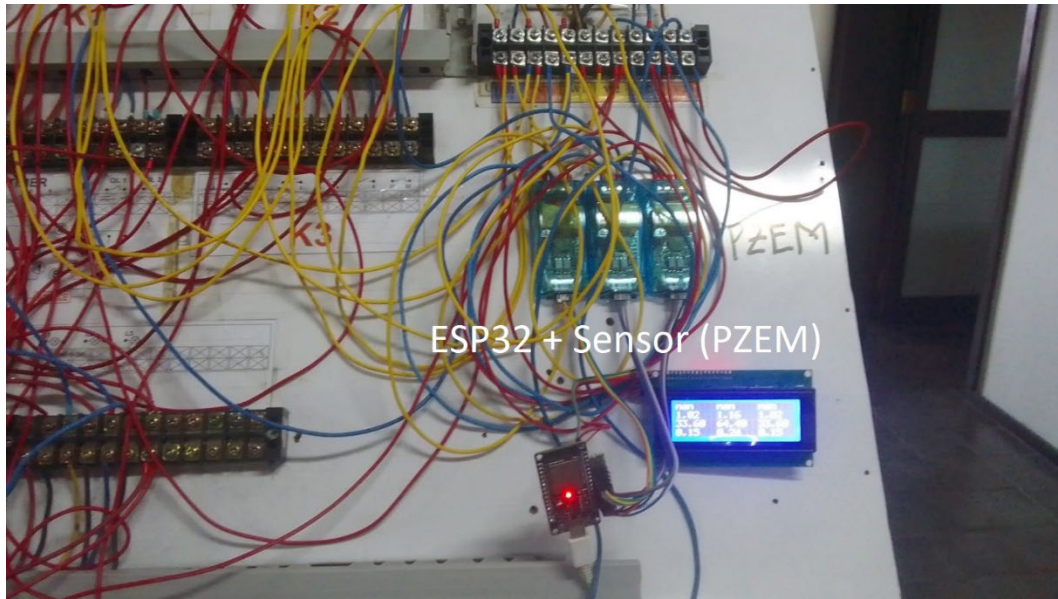
Gambar 4. Pemasangan perangkat ESP32 + Relay, yang digunakan untuk mengontrol rangkaian pengawatan dari jarak jauh

Gambar 5 berikut ini menunjukkan pemasangan perangkat ESP32 + Sensor Enkoder pada motor induksi 3 fase. ESP32 + Sensor Enkoder di sini digunakan untuk memonitor kondisi motor induksi dari jarak jauh, termasuk posisi poros dan kecepatan motor, serta menampilkan datanya di LCD 16x2.



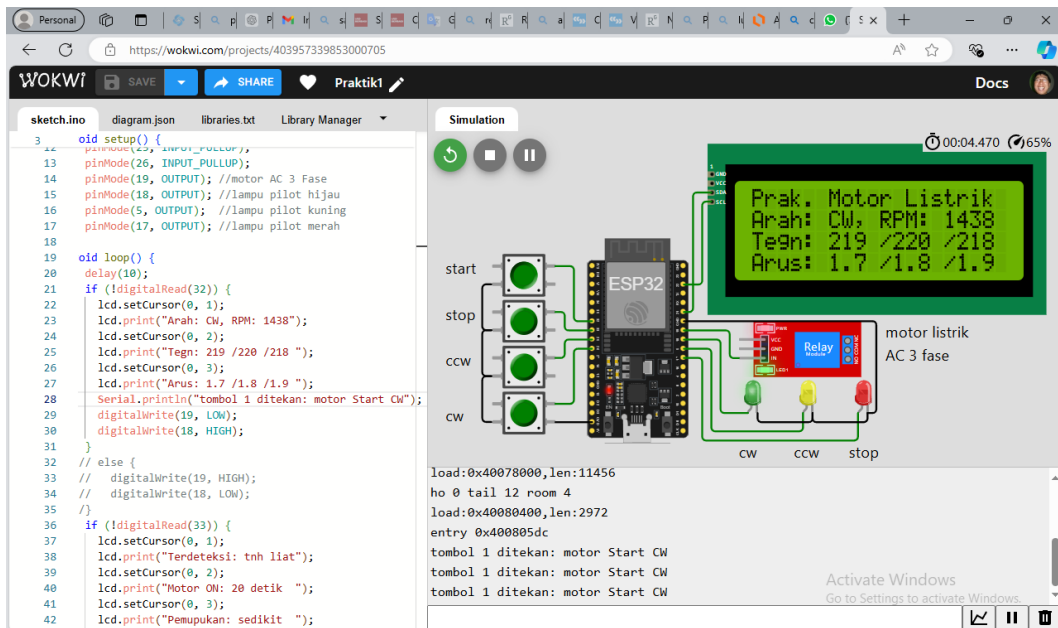
Gambar 5. Pemasangan perangkat ESP32 + Sensor Enkoder untuk memonitor kondisi motor induksi dari jarak jauh dan menampilkan datanya di LCD16x2

Gambar 6 berikut ini menunjukkan pemasangan perangkat ESP32 + PZEM-004T pada rangkaian pengawatan. ESP32 + PZEM-004T di sini digunakan untuk memonitor kondisi rangkaian, termasuk tegangan, arus, daya, energi, frekuensi dan faktor daya pada rangkaian, serta menampilkan datanya di LCD 20x4.



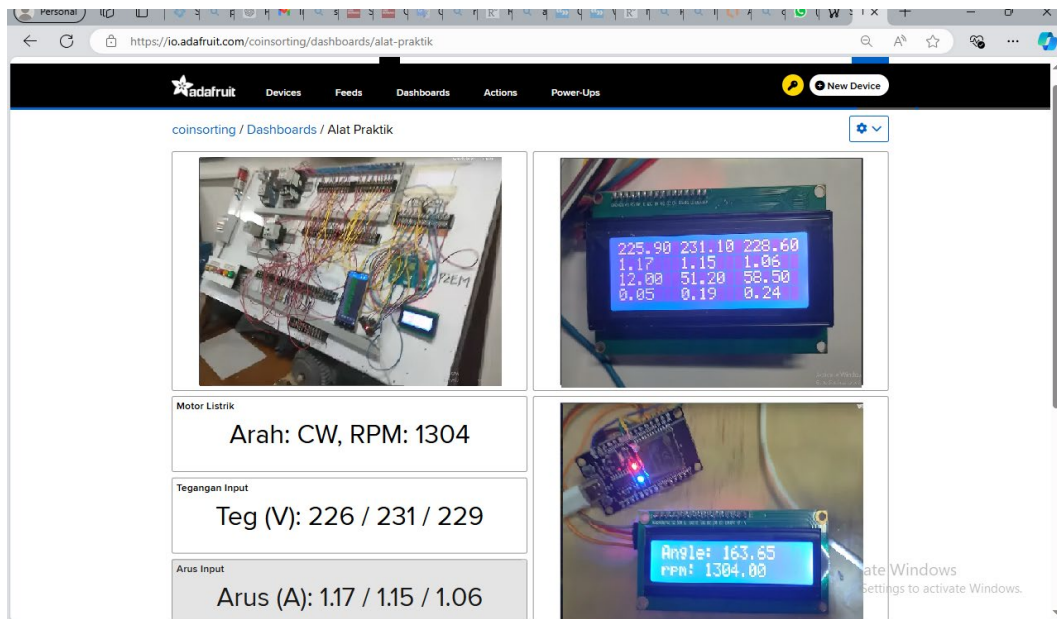
Gambar 6. Pemasangan perangkat ESP32 + PZEM-004T untuk memonitor kondisi rangkaian dari jarak jauh dan menampilkan datanya di LCD20x4

Gambar 7 berikut ini menunjukkan contoh pembuatan rangkaian dan program di Wokwi, yang nantinya dapat disimulasikan. Apabila rangkaian dan program benar, maka Wokwi akan mengirimkan data sambungan tersebut ke ESP32 + Relay melalui internet, dengan bantuan protokol MQTT.



Gambar 7. Wokwi untuk simulasi sekaligus kontrol peralatan listrik di papan pengawatan, termasuk kontaktor, timer, lampu pilot dan motor induksi 3 fase

Gambar 8 berikut ini menunjukkan tampilan dasbor Adafruit IO, yang menampilkan data teks dan gambar dari kondisi rangkaian pengawatan dan motor listrik. Dasbor Adafruit IO ini dapat diakses dari mana saja melalui internet.



Gambar 8. Dasbor Adafruit IO menampilkan data kondisi rangkaian pengawatan dan motor listrik, baik dalam bentuk data teks maupun gambar foto

Hasil dan Pembahasan

Pengujian laboratorium jarak jauh menunjukkan hasil yang positif, di mana peralatan listrik termasuk kontaktor, timer, lampu pilot dan motor induksi 3 fase dapat dimonitor dan dikontrol secara real-time dari jarak jauh. Penggunaan Wokwi sebagai platform simulasi terbukti efektif dalam mengajarkan konsep pemrograman dan elektronika tanpa memerlukan perangkat keras fisik. Mahasiswa dapat memahami cara kerja ESP32 dan sensor terkait sebelum menerapkannya pada perangkat nyata.

Selain itu, integrasi dengan Adafruit IO memungkinkan siswa/mahasiswa untuk memantau dan menganalisis data yang dihasilkan oleh perangkat secara langsung melalui dasbor yang mudah digunakan. Hal ini meningkatkan interaktivitas dan efektivitas pembelajaran, karena mahasiswa dapat melakukan eksperimen dan melihat hasilnya secara instan.

Di samping itu, hal yang menarik dari laboratorium jarak jauh ini adalah keamanan peralatan dan pengguna. Sebelum menggunakan laboratorium jarak jauh untuk pengawatan kontrol motor listrik ini, banyak terjadi kesalahan penyambungan jalur pada rangkaian pengawatan, yang mengakibatkan kerusakan pada peralatan karena mengalirnya arus hubung singkat yang besar pada peralatan. Beberapa mahasiswa dilaporkan juga terkena tegangan listrik yang cukup besar, karena lupa membuka MCB saat melakukan pengawatan. Dengan adanya laboratorium jarak jauh ini, kerusakan peralatan dapat dihindarkan, karena hanya pengawatan rangkaian yang sudah benar saja yang akan dijalankan, sedangkan rangkaian pengawatan yang salah, tidak akan dijalankan. Di samping itu pengguna tidak akan berhubungan langsung dengan sumber tegangan listrik AC, sehingga aman dari bahaya tegangan listrik yang tinggi.

Dari hasil pengujian, laboratorium jarak jauh yang dikembangkan ini memiliki potensi keberlanjutan yang cukup tinggi, terutama jika dilihat dari aspek pemeliharaan dan integrasi teknologi. Dari aspek pemeliharaan, sistem berbasis perangkat keras seperti ESP32 dan perangkat lunak berbasis web seperti Wokwi dan platform IoT seperti Adafruit IO, umumnya mudah dipelihara karena komunitas pengembang yang besar dan dukungan ekosistem IoT yang terus-menerus. Dari aspek integrasi teknologi, ESP32, Wokwi dan Adafruit IO mendukung berbagai protokol komunikasi seperti MQTT dan HTTP, yang memungkinkan integrasi dengan teknologi masa depan dan platform lain yang mungkin muncul.

Kesimpulan

Pengembangan laboratorium jarak jauh yang interaktif dan efektif menggunakan ESP32, Wokwi, dan Adafruit IO memberikan solusi inovatif untuk pendidikan teknik masa depan. Laboratorium ini memungkinkan akses yang lebih fleksibel dan praktis bagi siswa, sehingga mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan perkembangan teknologi. Meskipun masih ada tantangan keberlanjutan yang perlu diatasi, laboratorium jarak jauh ini memiliki potensi besar untuk diterapkan secara luas dalam pendidikan teknik, terutama di era digital yang semakin mengedepankan akses dan keterbukaan.

Daftar Pustaka

- Afriliana, I., Basit, A., Rakhman, A., & Prihandoyo, M. T. (2024). Peningkatan Iptek Pada Siswa/mahasiswa Sekolah Menengah Atas Melalui Pengenalan Internet of Things. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 608. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.20110>
- Ak, A., Topuz, V., Altikardeş, A., & Oral, B. (2018). Development of a remote laboratory infrastructure and LMS for mechatronics distance education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(6), 2493–2508. <https://doi.org/10.29333/ejmste/89947>
- Ardhana, V. Y. P., Hidayat, M. T., Jannah, M., Sumiati, S., Rini, P., & Sari, N. (2023). Implementasi RESTful API Pada Laravel dan Simulator IoT Wokwi Untuk Pengukuran Suhu dan Kelembaban Menggunakan Metode Waterfall. *Arcitech: Journal of Computer Science and Artificial Intelligence*, 3(2), 93. <https://doi.org/10.29240/arcitech.v3i2.9334>
- Borges, R. C., Beuter, C. H., Dourado, V. C., & Bento, M. E. C. (2024). Internet of Things Application in an Automated Irrigation Prototype Powered by Photovoltaic Energy. *Energies*, 17(9), 1–18. <https://doi.org/10.3390/en17092219>
- Cheng, A. L., Silva, L. M., Buenano, M. R., & Vega, N. L. (2019). Development of an Adaptive Rainwater-Harvesting System for Intelligent Selective Redistribution. *2019 IEEE 4th Ecuador Technical Chapters Meeting, ETCM 2019, August 2020*. <https://doi.org/10.1109/ETCM48019.2019.9014909>
- Ghafoor, M., Amin, A. A., & Khalid, M. S. (2024). Design of IoT-based solar array cleaning system with enhanced performance and efficiency. *Measurement and Control (United Kingdom)*, March. <https://doi.org/10.1177/00202940241233383>
- Gupta, P., & Bisht, A. (2019). IOT based patient health monitoring system using ML. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 9(1), 5086–5091. <https://doi.org/10.35940/ijeat.A2148.109119>
- Ihsan, I., & Lesmidayarti, D. (2024). Penerapan Smart Sistem Monitoring dan Kontrol Motor 1 Fasa Menggunakan Google Assistant. *JRST (Jurnal Riset Sains Dan Teknologi)*, 8(1), 7. <https://doi.org/10.30595/jrst.v8i1.17314>
- Iyanda, A. R., Eruobodo, A. D., & Jimoh, K. O. (2024). *A Bilingual Chatbot For Home Appliances Control*. April 2023.
- Kiruthika, V., Jagadeeswari, M., Snehaprabha, C., & Sreejaa, H. (2023). IoT Based Smart Parking System. *AIP Conference Proceedings*, 2914(1), 196–203. <https://doi.org/10.1063/5.0175916>
- M. K., A. H. K., Joseph, B., & Manoj, V. K. (2022). Remote Access of Irrigation System using Cloud-Technology: Smart Irrigation. *Kristu Jayanti Journal of Computational Sciences (KJCS)*, May, 38–44. <https://doi.org/10.59176/kjcs.v2i1.2220>
- Mahardhika, P., Kuspranoto, A. H. (2024). *Perancangan Simulasi Countdown Timer Pada Design Of Countdown Timer Simulation On Medical Devices Based On Arduino Uno And Wokwi*. 5(1), 5–10.

- Muwaffaq, M. Rifqi. (2024). *Perancangan Rangkaian Sederhana Infant Warmer Berbasis Arduino Uno Menggunakan Simple Infant Warmer Circuit Design Based On*. 5(1), 1–4.
- Nicolaus, C., Anggono, B. S., & Kuspranoto, A. H. (2023). Perancangan Simulasi Kalkulator Indeks Masa Tubuh Berbasis Arduino Uno Dan Simulasi Wokwi Design of Body Mass Index Calculator Simulation Based on Arduino Uno and Wokwi Simulation. *Medika Trada : Jurnal Teknik Elektromedik Polbitrada*, 4(2), 29–34.
- Noor, M. F., Studi, P., Informasi, T., Teknik, F., Mangkurat, U. L., Studi, P., Informatika, T., Informasi, F. T., Nahdlatul, U., & Kalimantan, U. (2024). *Simulasi Sistem Pemantauan Ketinggian Air pada bendungan menggunakan Wokwi*. 4, 19–29.
- Nwankwo, O. U., Ajakwe, S. O., Nwakanma, C. I., & Kim, D. (2023). *IoT-Assisted and Cloud Computing Orchestrated Room Temperature Control System for Smart Home*. June.
- Omarkhil, S., Bindu, C. S., & Kumar, E. S. (2022). *IoT-Enabled Home Automation System IoT-Enabled Home Automation System*. April 2023. <https://doi.org/10.1007/978-981-16-8862-1>
- Ramasamy, R. (2023). *A Novel Long Short-Term Memory (LSTM) Deep Learning IoT Method for Lung Cancer Prediction and Detection A Novel Long Short-Term Memory (LSTM) Deep Learning IoT Method for Lung Cancer Prediction and Detection*. January. <https://doi.org/10.54216/JAIM.050201>
- Smith, C., Downey, A. R. J., & McCain, P. D. J. (2022). An Inexpensive , Open-Source , Remote Water Level Monitoring Solution for Dam Safety. *The Journal of Dam Safety*, December, 6–20.
- Suwarno, Djoko Untoro (2022). Simulation on the effects of the Arduino PID controller parameters using the WOKWI online simulator. *International Conference on Information Science and Technology Innovation (ICoSTEC)*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.35842/icostec.v1i1.1>
- Syafaat, M., Ramadhan, A. N., Syafiun, R. B., & Haerunnisa, D. A. (2023). IoT-Based Smart Garden Using Mqtt Protocol With Adafruit IO app. *Jurnal Teknik Informatika (Jutif)*, 4(4), 723–732. <https://doi.org/10.52436/1.jutif.2023.4.4.636>
- Tuyen, Nguyen Tai. (2022). On an application in supporting practical teaching of IoT course and embedded programming. *Global Journal of Engineering and Technology Advances*, 13(3), 039–044. <https://doi.org/10.30574/gjeta.2022.13.3.0199>
- Wahyudi, Sabara, E. (2023). *Desain Dan Implementasi Media Pembelajaran Mikrokontroler Design and Implementation of Hybrid Learning-Based*. April. <https://doi.org/10.26858/metrik.v19i3.37177>
- Wang, N., Lan, Q., Chen, X., Song, G., & Parsaei, H. (2020). Development of a Remote Laboratory for Engineering Education. In *Development of a Remote Laboratory for Engineering Education* (Issue March). <https://doi.org/10.1201/9780429326455>
- Yusuf, M. M., Sahrani, S., Saad, M. H., Sarker, M., & Samah, M. Z. (2022). Design and Development of An Internet of Things (IoT) Based Real Time Monitoring and Control System for Smart Indoor Hydroponic Vertical Farming System With ESP32 and Adafruit IO. *Journal of Information System and Technology Management*, 7(28), 155–163. <https://doi.org/10.35631/JISTM.728010>
- Zailani, Nor Faizah Bt. (2024). *Getting Started With Arduino And ESP32: A Beginner's Guide with Wokwi* (Issue June).

TEMBANG DOLANAN: REPRESENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LAGU TRADISIONAL BAHASA JAWA

Lisa Nur Chasanah
Universitas Gadjah Mada, Indonesia
lisanur0797@gmail.com

Abstrak

Tembang dolanan adalah sebuah lagu tradisional bahasa Jawa yang mengandung nilai-nilai kehidupan. *Tembang dolanan* ini digunakan sebagai media pembelajaran untuk anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna (denotasi dan konotasi) *tembang dolanan* dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *tembang dolanan* tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa frase atau klausa dalam *tembang dolanan*, sedangkan sumber data penelitian ini diambil dari tiga judul *tembang dolanan*, yaitu *Wajibé Dadi Murid* ‘kewajibannya menjadi murid’, *Jam Pamulangan* ‘jam pelajaran’, dan *Gregeting Murid* ‘tekadnya murid’. Analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika berlandaskan teori Roland Barthes, yakni pemaknaan penanda untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan nilai pendidikan karakter dalam *tembang dolanan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tembang dolanan* memiliki makna filosofis yang menggambarkan seorang anak agar sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. *Tembang dolanan* mengandung lima nilai pendidikan karakter, yakni religius, jujur, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Keempat pendidikan karakter tersebut diajarkan kepada anak-anak atau pelajar melalui lagu tradisional bahasa Jawa dengan harapan dapat menanamkan karakter-karakter yang unggul.

Kata kunci: bahasa Jawa, pendidikan karakter, representasi, semiotika, dan *tembang dolanan*.

TEMBANG DOLANAN: THE REPRESENTATIONS OF CHARACTER EDUCATION IN TRADITIONAL JAVANESE SONGS

Lisa Nur Chasanah
Gadjah Mada University, Indonesia
lisanur0797@gmail.com

Abstract

Tembang dolanan is a traditional Javanese song that contains life values. This *tembang dolanan* is used as a learning medium for children. This study aims to describe the meaning (denotation and connotation) of the *tembang dolanan* and the character education values contained in the *tembang dolanan* using a semiotic approach. This type of research is descriptive qualitative. The data of this research is in the form of phrases or clauses in the *tembang dolanan*, while the data source of this research is taken from three titles of the *tembang dolanan*, namely *Wajibé Dadi Murid* ‘the obligation to be a student’, *Jam Pamulangan* ‘lesson time’, and *Gregeting Murid* ‘the determination of students’. The data analysis used is a semiotic analysis based on Roland Barthes' theory, namely the meaning of the signifier to determine the meaning of denotation, meaning of connotation, and character education values in *tembang dolanan*. The results show that the *tembang dolanan* has a philosophical meaning that describes a child as being serious about studying. *Tembang dolanan* contains five character education values,

namely religious, honesty, discipline, hard work, and responsibility. The four character education values are taught to children or students through traditional Javanese songs in the hope of instilling superior characters.

Keywords: Javanese, character education, representation, semiotics, and *tembang dolanan*.

Pendahuluan

Tembang dolanan adalah sebuah lagu tradisional yang dimainkan oleh anak-anak sekaligus digunakan sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi dengan masyarakat sekitar (Maryaeni, 2009; Sundari et al., 2021). *Tembang dolanan* ini dimaknai oleh masyarakat sebagai lagu tradisional rakyat yang disenandungkan pada saat malam hari (Wulandari, 2015). Pada zaman dahulu, anak-anak senang bermain di luar rumah sambil menyanyikan *tembang dolanan* di bawah sinarnya bulan pada malam hari. *Tembang dolanan* bukan hanya sebuah lagu anak yang semata-mata untuk hiburan, tetapi mengandung nilai-nilai yang bermanfaat. Nilai-nilai yang terkandung dalam *tembang dolanan* tersebut digunakan untuk mendidik moral anak dan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari (Hatami, 2021). Pada era sekarang, nilai-nilai moral yang diajarkan kepada anak-anak disebut dengan istilah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan proses belajar dalam menanamkan nilai luhur dan adab yang baik (Salimullah et al., 2023). Pendidikan karakter sendiri telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional bahwa terdapat 18 pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan (nasionalisme), cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suyadi, 2013).

Pendidikan karakter seorang anak pertama kali diajarkan di dalam lingkungan keluarga agar dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat. Pentingnya menanamkan pendidikan karakter pada anak didasarkan dengan adanya dua faktor yang sering terjadi, yaitu minimnya kepedulian orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga dan pergaulan anak di lingkungan masyarakat semakin jauh dari etika (Arum, 2020; Khasanah et al., 2019; Purba et al., 2024; Swandari & Markhamah, 2023; Winarti & Sabrina, 2021). Dua hal tersebut mengakibatkan berbagai macam kerusakan atau kenakalan remaja, seperti tidak menghormati orang tua, rendahnya rasa saling menghargai atau toleransi, kurang memiliki rasa tanggung jawab, maraknya bullying, tawuran, pergaulan bebas, minum-minuman keras, narkoba, dan masih banyak lagi. Krisis karakter yang menimbulkan kenakalan-kenakalan remaja ini tentu meresahkan masyarakat dan perasaan malu bagi orang tua atau keluarga (Satoto et al., 2024). Berkaitan dengan hal ini, maka perlu adanya tindakan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menanamkan pendidikan karakter sejak dini.

Semiotika adalah salah satu bagian dari ilmu bahasa (linguistik) yang berkaitan dengan struktur tanda dan makna pada suatu objek. Penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes yang mengembangkan dua tingkat pertandaan untuk menghasilkan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat tanda yang mengaitkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), tanda dan acuannya pada kenyataan sehingga menghasilkan makna terpercay, serta langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkat tanda yang mengaitkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), tetapi di dalamnya terdapat proses makna yang kurang terpercay, serta tidak langsung dan juga tidak pasti (Amalia et al., 2022; Awaliah & Safira, 2024; Hasbullah, 2020). Jadi, makna denotasi melihat objek secara visual, sedangkan makna konotasi melihat objek dari aspek psikologis.

Dalam semiotika, Roland Barthes menekankan pada teks, pengalaman, dan budaya, sehingga makna yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Ia menawarkan pemahaman mengenai bahasa, sastra, dan masyarakat bahwa cerminan atas dasar kenyataan yang muncul seolah-olah menerima semua fenomena budaya sebagai sesuatu yang alami dan sebagai kepastian sejarah. Nilai penting dari studi ini bukan terletak sebagai proses, tetapi sebagai

sebuah sikap (Basri & Sari, 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka teori Barthes ini dapat diaplikasikan pada makna budaya lokal, misalnya *tembang dolanan*, yakni dengan mengungkap simbol-simbol yang terkandung dalam makna denotasi dan makna konotasi. Pernyataan tersebut relevan dengan penelitian Basri & Sari (2019) yang menganalisis teori semiotika Roland Barthes tentang makna denotasi dan konotasi dengan budaya lokal, yaitu tari remo (ngremong). Selain itu, Gunawan et al. (2022) juga meneliti budaya lokal dengan kajian semiotika Roland Barthes pada makna simbolik, yakni tradisi *Lempongan* di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Penelitian yang membahas mengenai pendidikan karakter telah banyak dilakukan dengan berbagai topik, mulai dari seni, budaya, bahasa, dan karya sastra. Pertama, penelitian dilakukan oleh Dewi dan Adisaputera (2018) dengan membahas nilai didaktis pada lima *tembang dolanan* anak berbahasa Jawa di Desa Banyumas, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Hasil penelitian menunjukkan dalam *tembang dolanan* terdapat pelajaran moral yang baik, seperti kereligiusan, sosial, dan budaya (Dewi & Adisaputera, 2018). Kedua, penelitian dari Sujayanthi dan Hartini (2023) yang mengkaji seni karawitan Bali sebagai media untuk menumbuhkan pendidikan karakter dan memelihara seni budaya Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni karawitan tidak hanya sebagai media pembelajaran untuk seni Bali khususnya pada karawitan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti religius, disiplin, kerja keras, ramah/komunikatif, dan kreatif (Sujayanthi & Hartini, 2023).

Ketiga, penelitian oleh Yunidar (2023) dengan topik budaya, yakni upacara perkawinan masyarakat suku Pamora, kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Yunidar bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Penelitian tersebut ditinjau dari perspektif sosiologi sastra dengan teknik wawancara dan pustaka. Hasil penelitian mengungkap adanya nilai religi, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya dalam adat perkawinan suku Pamora (Yunidar, 2023). Keempat, penelitian dari Faridha dan Purnomo (2024) dengan topik seni tradisional, yakni pada pertunjukan wayang oleh Ki Enthus Susmono. Mereka membahas representasi dari ungkapan *Sapa Nandur Ngundhuh* dalam lakon Cupu Manik Astagina. Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan simak-catat, dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ungkapan Jawa tersebut mengajarkan kepada manusia agar dalam berperilaku memiliki rasa *awas* ‘kehati-hatian’ (Faridha & Purnomo, 2024).

Kelima, penelitian dilakukan oleh Maulidiah et al. (2022) dengan topik karya sastra, yakni pada novel *Hayya* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Penelitian mereka fokus pada nilai pendidikan dan implementasinya untuk peserta didik dengan pendekatan mimetik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa novel *Hayya* mengandung beberapa nilai pendidikan karakter, yaitu religius, peduli sosial, tanggung jawab, demokratis, jujur, bersahabat, dan komunikatif (Maulidiah et al., 2022). Dari kelima penelitian tersebut meneliti nilai-nilai pendidikan atau pendidikan karakter dengan berbagai topik yang berbeda, yaitu *tembang dolanan*, seni karawitan, adat pernikahan, pagelaran wayang, dan novel. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini akan meneliti representasi pendidikan karakter dalam *tembang dolanan*. Salah satu manfaat dari menanamkan pendidikan karakter yang terkandung dalam *tembang dolanan* adalah untuk merevitalisasi *tembang dolanan* dan menjaga kelestarian budaya masyarakat Jawa (Novitasari et al., 2022).

Setiap lirik dalam lagu (*tembang dolanan*) memiliki makna yang unik dan menyimpan sebuah pesan (Riswari, 2023). Secara garis besar, *tembang dolanan* memberikan representasi budaya mengenai nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas analisis semiotika pada lagu tradisional Jawa. Penelitian semiotika ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *tembang dolanan*. Makna yang dimaksud adalah makna denotasi dan makna konotasi dengan menggunakan pendekatan semiotika model Roland Barthes. Berdasarkan hal tersebut,

penting untuk dilakukan penelitian guna memahami makna *tembang dolanan* agar dapat menerapkan pesan-pesan berupa nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya. Pesan tersebut diharapkan mampu mewujudkan generasi bangsa yang memiliki nilai pendidikan karakter.

Metode

Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa. Sumber data penelitian dibatasi pada tiga teks *tembang dolanan* yang berjudul *Wajib Dadi Murid* ‘kewajibannya menjadi murid’, *Jam Pamulangan* ‘jam pelajaran’, dan *Gregeting Murid* ‘tekadnya murid’. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni menjelaskan atau menguraikan fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi dalam masyarakat khususnya pada masyarakat Jawa (Soebroto, 2007). Teknik pengumpulan data dengan simak-catat, yaitu menyimak setiap kata, frasa, dan klausa dalam tiga teks *tembang dolanan*, kemudian mencatat nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Selain itu, dilakukan survei sederhana dengan Penelitian ini menggunakan metode pustaka dari berbagai literatur dengan pendekatan semiotika model Roland Barthes. Setelah data terkumpul, dilakukan tiga tahapan analisis data, yaitu mengidentifikasi data, menganalisis data, dan menyajikan hasil analisis dengan penarikan kesimpulan (Sudaryanto, 2016). Analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika berlandaskan teori Roland Barthes, yakni pemaknaan penanda untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan nilai pendidikan karakter dalam *tembang dolanan*. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal, yakni dalam bentuk tabel dan secara informal, yaitu berupa uraian atau pemaparan (Sudaryanto, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan, membahas tiga teks *tembang dolanan*, yaitu *Wajib Dadi Murid* ‘kewajibannya menjadi murid’, *Jam Pamulangan* ‘jam pelajaran’, dan *Gregeting Murid* ‘tekadnya murid’. Tiga teks *tembang dolanan* tersebut diuraikan dengan mendeskripsikan makna denotasi dan makna konotasi, serta menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya. Berikut adalah penjelasan makna *tembang dolanan* yang merepresentasikan pendidikan karakter berdasarkan lirik-lirik dalam *tembang dolanan Wajib Dadi Murid*, *Jam Pamulangan*, dan *Gregeting Murid*.

Table 1. Terjemahan Lirik *Tembang Dolanan*

No.	Lirik <i>Tembang Dolanan</i>	Terjemahan
1.	<p><i>Wajib Dadi Murid</i> <i>Wajib dadi murid</i> <i>Ora kena pijer pamit</i> <i>Kajaba yen lara</i> <i>Lara tenan lara tenan</i> <i>Ora lara mung ethok-ethokan</i> <i>Lan, lan manehe kudu pamit nganggo layang</i> <i>Yen wis mari larane</i> <i>Kudu enggal mlebu neng pamulangan</i> <i>Aja enak-enakan</i> <i>Suwe-suwe mundhak bodho longa-longo</i> <i>kaya kebo</i> <i>Bocah bodho</i> <i>Suk yen gedhe ngalor ngidul plonga-plongo</i></p>	<p>Kewajibannya Menjadi Murid Kewajibannya menjadi murid Tidak boleh selalu minta izin Kecuali jika sakit Benar-benar sakit Tidak hanya sakit pura-pura Dan, dan lagi harus izin dengan surat Jika sudah sembuh Harus kembali masuk sekolah Jangan bermalas-malasan Lama-lama menjadi bodoh tidak tahu apa-apa seperti kerbau Anak bodoh Kalau sudah besar kesana-kemari tidak tahu apa-apa</p>
2.	<p><i>Jam Pamulangan</i></p>	<p>Jam Pelajaran</p>

*Jam pamulangan
Theng-theng bele wus muni wancine jam pitu
Iku mertandhani murid padha mlebu
Kanthi nggawa piranti prabote sinau
Yen wis tata nuli diwulang Pak guru*

Jam pelajaran
Theng-theng bel sudah berbunyi
waktu menunjukkan pukul tujuh
Itu tandanya murid harus masuk
Dengan membawa alat sekolah
Jika sudah siap kemudian diajar
oleh Pak guru

3. **Gregeting Murid**

*Esuk-esuk srengengene lagi metu
Nyuwun pangestu kang putra badhe sinau
Awan-awan srengengene eneng tengah
Bungah-bungah kang wayah mulih sekolah
Sore-sore sinau ana ing sabak
Biblak sada wis gumlethak jroning kothak*

Tekadnya Murid
Pagi-pagi matahari telah terbit
Minta doa bahwa anak akan
belajar
Siang-siang matahari berada di
tengah
Bergembira pada waktu pulang
sekolah
Sore-sore belajar dengan buku
Potongan lidi sudah terletak di
dalam kotak (pensil)

(Makna Denotasi dan Makna Konotasi)

Lirik dari ketiga *tembang dolanan* tersebut mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Di bawah ini adalah penjabaran makna denotasi dan makna konotasi dalam *tembang dolanan Wajibe Dadi Murid, Jam Pamulangan, dan Gregeting Murid*.

Table 2. Makna Denotasi

No.	Lirik Tembang Dolanan	Makna Denotasi
1.	Wajibe Dadi Murid <i>Wajibe dadi murid Ora kena pijer pamit Kajaba yen lara Lara tenan lara tenan Ora lara mung ethok-ethokan Lan, lan manehe kudu pamit nganggo layang Yen wis mari larane Kudu enggal mlebu neng pamulangan Aja enak-enakan Suwe-suwe mundhak bodho longa-longo kaya kebo Bocah bodho Suk yen gedhe ngalor ngidul plonga-plongo</i>	Kewajiban seorang murid, yaitu tidak boleh bolos sekolah, kecuali sakit. Sakit yang dimaksud adalah sakit sungguhan, bukan sakit yang pura-pura dan apabila sakit harus menyertakan surat izin. Setelah sembuh dari sakit harus kembali masuk sekolah dan tidak boleh bermalas-malasan karena jika tidak sekolah akan menjadi bodoh seperti kerbau yang tidak tahu apa-apa.
2.	Jam Pamulangan <i>Jam pamulangan Theng-theng bele wus muni wancine jam pitu Iku mertandhani murid padha mlebu Kanthi nggawa piranti prabote sinau Yen wis tata nuli diwulang Pak guru</i>	Waktu menunjukkan pukul tujuh dan bel sekolah telah berbunyi yang menandakan bahwa murid-murid harus masuk kelas. Murid-murid masuk kelas dengan membawa peralatan sekolah. Setelah ditata dengan rapi, kemudian diajar oleh Pak guru.

3. **Gregeting Murid**
Esuk-esuk srengengene lagi metu
Nyuwun pangestu kang putra badhe sinau
Awan-awan srengengene eneng tengah
Bungah-bungah kang wayah mulih sekolah
Sore-sore sinau ana ing sabak
Biblak sada wis gumlethak jroning kothak
- Matahari terbit di pagi hari. Seorang anak minta doa kepada orang tua saat akan berangkat ke sekolah dan berdoa kepada Tuhan agar diberi kemudahan dalam belajar. Pada siang hari saat matahari berada tepat di atas kepala, yaitu pulang sekolah adalah waktu yang menggembirakan bagi murid untuk bermain. Sore hari belajar menggunakan buku tulis dan potongan lidi yang disimpan dalam kotak pensil (sebagai alat bantu untuk berhitung).

Table 3. Makna Konotasi

No.	Lirik Tembang Dolanan	Makna Konotasi
1.	Wajib Dadi Murid <i>Wajib dadi murid</i> <i>Ora kena pijer pamit</i> <i>Kajaba yen lara</i> <i>Lara tenan lara tenan</i> <i>Ora lara mung ethok-ethokan</i> <i>Lan, lan manehe kudu pamit nganggo layang</i> <i>Yen wis mari larane</i> <i>Kudu enggal mlebu neng pamulangan</i> <i>Aja enak-enakan</i> <i>Suwe-suwe mundhak bodho longa-longo</i> <i>kaya kebo</i> <i>Bocah bodho</i> <i>Suk yen gedhe ngalor ngidul plonga-plongo</i>	Seorang pelajar harus sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, jujur dalam hal perizinan, menaati peraturan sekolah, disiplin masuk sekolah, dan menghargai waktu agar kelak menjadi orang yang berilmu.
2.	Jam Pamulangan <i>Jam pamulangan</i> <i>Theng-theng bele wus muni wancine jam pitu</i> <i>Iku mertandhani murid padha mlebu</i> <i>Kanthe nggawa piranti prabote sinau</i> <i>Yen wis tata nuli diwulang Pak guru</i>	Seorang pelajar harus disiplin, membiasakan tepat waktu, tidak terlambat sekolah, dan bertanggung jawab atas apa saja yang diperlukan untuk belajar.
3.	Gregeting Murid <i>Esuk-esuk srengengene lagi metu</i> <i>Nyuwun pangestu kang putra badhe sinau</i> <i>Awan-awan srengengene eneng tengah</i> <i>Bungah-bungah kang wayah mulih sekolah</i> <i>Sore-sore sinau ana ing sabak</i> <i>Biblak sada wis gumlethak jroning kothak</i>	Kehidupan seorang pelajar tidak lebih dari tiga waktu, yaitu belajar di sekolah pada pagi hari, bermain pada siang hari sewaktu pulang sekolah, dan belajar mandiri pada sore hari.

(Pendidikan Karakter dalam Tembang Dolanan)

Tembang dolanan mengandung nilai-nilai yang tergolong sebagai pendidikan karakter. Berikut ini adalah pendidikan karakter yang direpresentasikan dalam *tembang dolanan Wajib Dadi Murid, Jam Pamulangan, dan Gregeting Murid*.

1. Nilai Religius

Pendidikan karakter pertama yang terkandung dalam *tembang dolanan*, yaitu nilai agama atau religiusitas. Nilai agama atau religius tergambar pada *tembang dolanan*

berjudul *Gregeting Murid* sebagaimana dalam lirik berikut.

Nyuwun pangestu kang putra badhe sinau

Nilai religius digambarkan dalam *tembang dolanan Gregeting Murid* yang berkaitan dengan memohon doa atau ditandai dengan simbol doa. Lirik di atas menunjukkan bahwa seorang anak yang akan belajar supaya memulainya dengan doa, baik memohon doa kepada Tuhan maupun kepada orang tua. Dalam konteks ini, *tembang dolanan* memiliki pesan agar anak memiliki keimanan yang baik sehingga tidak lupa diri atas ilmu yang dimilikinya. Segala kemudahan, kecerdasan, dan kepandaian seorang manusia tidak lebih dari pertolongan Tuhan dan doa dari orang tua.

2. Nilai Kejujuran

Pendidikan karakter kedua yang terkandung dalam *tembang dolanan*, yaitu nilai kejujuran. Nilai kejujuran tergambar pada *tembang dolanan* berjudul *Wajibé Dadi Murid* sebagaimana dalam lirik berikut.

Ora kena pijer pamit

Kajaba yen lara

Lara tenan lara tenan

Ora lara mung ethok-ethokan

Nilai jujur digambarkan dalam *tembang dolanan Wajibé Dadi Murid* bahwa sebagai pelajar harus memiliki karakter jujur atau ditandai dengan simbol kebenaran (perkataan yang benar), misalnya mengenai perizinan sekolah. Contoh tersebut tampak pada lirik *ora kena pijer pamit* ‘tidak bisa izin sembarangan’ yang kemudian diperjelas pada lirik *kajaba yen lara lara tenan lara tenan* ‘kecuali kalau sakit sungguhan’ dan lirik *ora lara mung ethok-ethokan* ‘bukan sakit yang hanya pura-pura’. Lirik tersebut memiliki makna agar seorang siswa dalam mengajukan surat perizinan tidak masuk sekolah harus sungguh-sungguh, tidak berbohong, atau menjadikan sebagai alat permainan. Dalam kata lain, seorang siswa harus jujur, apabila sakit harus disampaikan sakit dan sakit yang dimaksud bukan pura-pura sakit, tetapi benar-benar sakit. *Tembang dolanan Wajibé Dadi Murid* melalui lirik tersebut diharapkan anak-anak dapat memahami isi pesan yang disampaikan. Tidak hanya sebagai nasihat, tetapi harus dipraktikkan.

3. Nilai Kedisiplinan

Pendidikan karakter ketiga yang terkandung dalam *tembang dolanan*, yaitu nilai kedisiplinan. Nilai kedisiplinan tergambar pada *tembang dolanan* berjudul *Wajibé Dadi Murid* dan *Jam Pamulangan* sebagaimana dalam lirik berikut.

Yen wis mari larane

Kudu enggal mlebu neng pamulangan

Aja enak-enakan

Nilai disiplin digambarkan dalam *tembang dolanan Wajibé Dadi Murid* bahwa sebagai pelajar harus memiliki karakter disiplin atau ditandai dengan simbol ketertiban, misalnya dalam hal ketertiban masuk sekolah. Contoh tersebut tampak pada lirik *yen wis mari larane* ‘jika sakitnya sudah sembuh’ dan lirik *kudu enggal mlebu neng pamulangan* ‘harus kembali masuk ke sekolah’. Pada konteks ini, menyampaikan pesan agar seorang siswa bisa disiplin terhadap kehadiran atau ketertiban masuk sekolah. Tidak hanya itu, *tembang dolanan* tersebut juga menekankan kembali pada liri *aja enak-enakan* ‘jangan enak-enakan atau bermalas-malasan’ yang memiliki makna sebuah larangan atau imbauan untuk tidak bermalas-malasan pergi ke sekolah. Kemudian, contoh lain juga terdapat pada lirik di bawah ini.

Theng-theng bele wus muni wancine jam pitu

Iku mertandhani murid padha mlebu

Nilai disiplin digambarkan dalam *tembang dolanan Jam Pamulangan* bahwa sebagai pelajar harus memiliki karakter disiplin atau ditandai dengan simbol ketepatan waktu,

misalnya pada ketepatan waktu masuk sekolah atau tidak datang terlambat. Contoh tersebut tampak pada lirik *theng-theng bele wus muni wancine jam pitu* ‘theng-theng bel telah berbunyi menunjukkan waktu pukul tujuh’ kemudian diperjelas pada lirik *iku mertandhani murid padha mlebu* ‘itu menandakan siswa masuk (kelas)’. Dalam konteks ini, seorang siswa harus datang tepat waktu atau sebelum waktu menunjukkan pukul tujuh pagi, karena tepat pukul tujuh para siswa harus sudah masuk kelas. Melalui lirik-lirik *tembang dolanan* tersebut diharapkan para siswa mampu memahami dan menerapkan isi pesan agar disiplin dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

4. Nilai Kerja Keras

Pendidikan karakter keempat yang terkandung dalam *tembang dolanan*, yaitu nilai kerja keras. Nilai kerja keras tergambar pada *tembang dolanan* berjudul *Wajibé Dadi Murid* dan *Gregeting Murid* sebagaimana dalam lirik berikut.

Aja anak-enakan

Suwe-suwe mundhak bodho longa-longo kaya kebo

Bocah bodho

Suk yen gedhe ngalor ngidul plonga-plongo

Nilai kerja keras digambarkan dalam *tembang dolanan Wajibé Dadi Murid* bahwa sebagai pelajar harus memiliki karakter kerja keras atau ditandai dengan simbol kesungguhan, misalnya sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Contoh tersebut tampak pada lirik *aja anak-enakan* ‘jangan bermalas-malasan’ yang memiliki pesan agar menjadi anak yang bisa bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam meraih cita-citanya. Tidak hanya itu, dalam memberikan nasihat, lirik *tembang dolanan* ini juga memperingatkan akibat dari perilaku bermalas-malasan, yakni pada lirik *suwe-suwe mundhak bodho longa-longo kaya kebo* ‘lama-lama semakin bodoh tidak tahu apa-apa sebagaimana hewan kerbau’ dan lirik *bocah bodho, suk yen gedhe ngalor ngidul plonga-plongo* ‘anak bodoh, kelak kalau sudah besar (dewasa) menjadi orang yang tidak tahu apa-apa’. Maksudnya adalah apabila anak tidak mau belajar dan suka bermalas-malasan, tidak sungguh-sungguh menuntut ilmu, maka kelak saat sudah dewasa ia akan menjadi orang yang bodoh, tidak tahu apa-apa, dan pada akhirnya akan mudah dibohongi atau dibodohi orang lain. Contoh lain dari karakter kerja keras terdapat pada lirik di bawah ini.

Sore-sore sinau ana ing sabak

Biblak sada wis gumlethak jroning kothak

Nilai kerja keras digambarkan dalam *tembang dolanan Gregeting Murid* bahwa sebagai pelajar harus memiliki karakter kerja keras atau ditandai dengan simbol ketekunan, misalnya tekun atau rajin belajar. Contoh tersebut tampak pada lirik *sore-sore sinau ana ing sabak* ‘sore-sore belajar menggunakan buku’ dan pada lirik *biblak sada wis gumlethak jroning kothak* ‘potongan lidi (sebagai alat untuk berhitung) sudah tersimpan dalam kotak (pensil)’. Dalam konteks ini, menyampaikan seorang anak yang sedang belajar di sore hari dengan alat belajarnya, yakni buku dan potongan lidi. Pada zaman dahulu, alat untuk membantu belajar matematika menggunakan potongan lidi atau semacam tusuk sate. *Tembang dolanan* tersebut memiliki pesan agar anak-anak tidak berhenti belajar dari sepulang sekolah, tetapi harus tetap belajar dimana pun berada. Dalam menggapai mimpi, harus tekun atau rajin belajar, kerja keras, sungguh-sungguh, dan tidak bermalas-malasan. Tujuannya supaya kelak menjadi orang sukses yang bersahaja.

5. Nilai Tanggung Jawab

Pendidikan karakter kelima yang terkandung dalam *tembang dolanan*, yaitu nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab tergambar pada *tembang dolanan* berjudul *Jam Pamulangan* dan *Gregeting Murid* sebagaimana dalam lirik berikut.

Kanthe nggawa piranti prabote sinau

Yen wis tata nuli diwulang Pak guru

Nilai tanggung jawab digambarkan dalam *tembang dolanan Jam Pamulangan* bahwa sebagai pelajar harus memiliki karakter tanggung jawab atau ditandai dengan simbol tugas, misalnya tanggung jawab seorang siswa untuk mempersiapkan alat-alat tulis yang diperlukan untuk belajar. Contoh tersebut tampak pada lirik *kanthi nggawa piranti prabote sinau* ‘dengan membawa peralatan belajar (sekolah)’ dan lirik *yen wis tata nuli diwulang Pak guru* ‘jika sudah siap kemudian diajar oleh Pak guru’. Dalam konteks ini, seorang siswa harus bisa bertanggung jawab atas kewajibannya sendiri, seperti bisa mempersiapkan peralatan sekolahnya, menyelesaikan tugas sekolah, belajar, dan sebagainya. Selanjutnya, contoh lain yang terkandung dalam lirik *tembang dolanan* adalah sebagai berikut.

Sore-sore sinau ana ing sabak

Biblak sada wis gumlethak jroning kothak

Nilai tanggung jawab digambarkan dalam *tembang dolanan Gregeting Murid* bahwa sebagai pelajar harus memiliki karakter tanggung jawab atau ditandai dengan simbol kewajiban, misalnya tanggung jawab seorang siswa untuk melaksanakan kewajibannya, yaitu belajar. Contoh tersebut tampak pada lirik *sore-sore sinau ana ing sabak* ‘sore-sore belajar dengan buku’ dan lirik *biblak sada wis gumlethak jroning kothak* ‘potongan lidi yang sudah diletakkan dalam kotak (pensil)’. Dalam konteks ini, lirik tersebut menyampaikan bahwa salah satu tanggung jawab seorang siswa adalah belajar. Belajar tidak hanya berada di sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah, baik di rumah, masyarakat, maupun lembaga-lembaga akademik dan non-akademik. Dari ketiga *tembang dolanan* tersebut memiliki pesan yang diharapkan para siswa mampu memahami dan mempraktikkan sehingga bisa menjadi seorang anak yang bertanggung jawab khususnya pada diri sendiri.

Penelitian ini membahas makna denotasi dan makna konotasi dalam *tembang dolanan*. *Tembang dolanan* berjudul *Wajibe Dadi Murid*, *Jam Pamulangan*, dan *Gregeting Murid* merepresentasikan nilai pendidikan karakter dalam lagu tradisional Jawa. Analisis pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika model Roland Barthes yang berhubungan dengan dua tingkatan, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Kurniawati et al., 2022). Di dalam tiga teks *tembang dolanan* tersebut ditemukan lima nilai pendidikan karakter, yaitu nilai religius, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kerja keras, dan nilai tanggung jawab. Nilai agama dalam *tembang dolanan* ditandai dengan adanya simbol doa, nilai kejujuran ditandai dengan adanya simbol kebenaran atau perkataan yang benar, disiplin ditandai dengan simbol ketertiban dan ketepatan waktu, nilai kerja keras ditandai dengan adanya simbol kesungguhan dan ketekunan, dan nilai tanggung jawab ditandai dengan simbol kewajiban dan tanggungan, tugas, atau beban. Simbol-simbol tersebut sebagai tanda dalam *tembang dolanan* untuk menggambarkan sekaligus mewakili suatu harapan yang mengacu pada karakter seseorang. Masyarakat Jawa meninggalkan pesan agar setiap manusia memiliki karakter luhur sebagai makhluk sosial yang beradab.

Temuan dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian dari beberapa peneliti, yakni Maryaeni (2009), Dewi & Adisaputera (2018), Novitasari et al. (2022), dan Arum (2020). Hasil penelitian Maryaeni (2009) menunjukkan bahwa *tembang dolanan* dapat digunakan sebagai media untuk menumbuhkan etika, seperti sportifitas, solidaritas, kebersamaan, kekompakan, keakraban, senasib seperjuangan, tenggang rasa, membina kerukunan, persahabatan, persaudaraan, kerja sama, bahu membahu, dan tolong menolong. Penelitian Dewi & Adisaputera (2018) menemukan adanya nilai pendidikan dalam *tembang dolanan*, yakni moral yang baik, kereligiousan, budaya, dan sosial. Hasil penelitian Novitasari et al. (2022) menunjukkan bahwa *tembang dolanan* memiliki nilai pendidikan karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Penelitian Arum (2020) menemukan bahwa *tembang* (lagu tradisional Jawa) menyimpan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti religiusitas,

kesabaran, kasih sayang, dan kebijaksanaan.

Tembang dolanan dianggap memiliki nilai pendidikan karakter yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan hasil survei yang diambil dari sembilan responden, yakni empat orang berperan sebagai guru, tiga orang adalah masyarakat secara umum, dan dua anak adalah pelajar. Dari sembilan responden dapat diketahui bahwa *tembang dolanan* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kerjasama, persahabatan, kerukunan, mempererat pertemanan, sombong dan keras kepala adalah sikap yang tidak baik, serta berbuat kebajikan selagi masih hidup. Meskipun demikian, data survei menyatakan bahwa *tembang dolanan* tidak banyak digunakan lagi dalam proses pembelajaran dan hanya orang-orang yang memiliki latar belakang pengetahuan maupun pendidikan tentang budaya saja yang masih mengaplikasikannya.

Dalam menghadapi era yang semakin canggih ini, nilai pendidikan karakter adalah etika penting yang harus dimiliki seorang anak (Swandari & Markhamah, 2023). Hal tersebut agar anak dapat tumbuh menjadi makhluk sosial berjiwa yang baik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *tembang dolanan* dapat diimplementasikan dalam bidang pendidikan sebagai salah satu media pembelajaran. *Tembang dolanan* tidak hanya sebagai media hiburan saja, tetapi dapat digunakan sebagai upaya pendidikan untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter anak sekaligus untuk melestarikan budaya tradisional Jawa. Penelitian semiotika mengenai *tembang dolanan* ini dapat digunakan sebagai usulan untuk pendidikan kurikulum formal maupun non-formal agar memanfaatkan kembali *tembang dolanan* kepada anak-anak modern di masa sekarang. Hal ini merupakan ide positif sehingga anak tidak melulu bermain gawai, akan tetapi dapat bersosialisasi secara langsung di dunia nyata.

Penelitian ini masih memiliki peluang untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan teori dan metode penelitian yang berbeda. Selain itu, variasi *tembang dolanan* yang sangat banyak jumlahnya juga dapat diteliti, sehingga memperkaya penelitian bahasa mengenai budaya lokal, yakni tentang *tembang dolanan* atau lagu tradisional bahasa Jawa.

Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang representasi pendidikan karakter yang terkandung dalam lagu tradisional Jawa (*tembang dolanan*). Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *tembang dolanan Wajibe Dadi Murid*, *Jam Pamulangan*, dan *Gregeting Murid* memiliki makna denotasi dan makna konotasi. Berdasarkan makna denotasi dan makna konotasi dari ketiga *tembang dolanan* tersebut ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya, seperti nilai religius, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kerja keras, dan nilai tanggung jawab.

Penelitian ini dapat berimplikasi pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam bidang pendidikan, sosial, dan budaya. Kontribusi *tembang dolanan* dalam bidang pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran untuk mengupayakan pendidikan karakter pada generasi bangsa, baik dalam kurikulum formal maupun non-formal. Kontribusi *tembang dolanan* dalam bidang sosial, yakni dapat mempererat tali persaudaraan antarmanusia dengan diterapkan pada permainan anak. Kontribusi *tembang dolanan* dalam bidang budaya menjadi salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan Jawa.

Penelitian ini dibatasi dengan membahas tiga teks *tembang dolanan* saja, sehingga masih ada peluang untuk melanjutkan penelitian yang serumpun. Penelitian dapat dilanjutkan dengan membahas teks *tembang dolanan* dengan judul yang berbeda, kajian dan teori yang lain, atau menggunakan metode yang tidak sama dengan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian linguistik dan kebudayaan lokal (Jawa) yang bermanfaat bagi anak-anak, pelajar, maupun masyarakat secara luas.

Daftar Pustaka

- Amalia, A. F., Kristanto, N. H., & Waluyo, S. (2022). Semiotika Nonverbal dalam Musik Video “Azza” Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 731–748. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.494>
- Arum, D. P. (2020). Lelo Ledhung: Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tembang Jawa Pengantar Tidur untuk Anak. *PROCEEDING UMSURABAYA*.
- Awaliah, P., & Safira, M. R. (2024). *Representasi Pesan Self Acceptance Pada Video Klip Yura Yunita*. 1(4), 14–29.
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes tentang Makna Denotasi dan Konotasi dalam Tari Remo (Ngremong). *Geter : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Dewi, S., & Adisaputera, A. (2018). Nilai Didaktis pada Tembang Dolanan Anak Berbahasa Jawa di Desa Banyumas Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. *Basastra*, 7(1), 57–68. <https://doi.org/10.24114/bss.v7i1.9324>
- Faridha, I., & Purnomo, S. H. (2024). Representation of “Sapa Nandur Ngundhuh” in the Wayang Performance of Cupu Manik Astagina by Ki Enthus Susmono. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 1135–1151. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3960>
- Gunawan, H., Nugraheni, L., & Roysa, M. (2022). Makna Simbolik Tradisi Lempogan Desa Kutuk (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Kala: Jurnal Sastra*, 1(1), 1–12.
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika, dan Pikiran dalam Berkomunikasi. *Al-Irfan*, 3(1), 106–124.
- Hatami, W. (2021). Representasi Nilai Karakter pada Lirik Lagu Pesawat Kertas 365 Hari JKT48. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 31(1), 79–91. <https://doi.org/10.24235/ath.v31i1.8387>
- Khasanah, M., Suyanto, S., & Sudiyanto, S. (2019). Nilai Pendidikan Karakter pada Wangsalan Sindhenan Karya Nyi Bei Mardusari. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 172–176. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i2.666>
- Kurniawati, N., Fathurrohman, I., & Roysa, M. (2022). Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Koino Lubis. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.217>
- Maryaeni. (2009). Kajian Tembang Dolanan dan Implikasinya dalam Pendidikan Budi Pekerti Anak Bangsa pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(2), 186–193.
- Maulidiah, R. H., Nasution, T. A., Nita, Y. S. S., Sitorus, K. A. N., & Armadhan, S. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Hayya dan Implementasinya Bagi Peserta Didik. *JURNAL PENA EDUKASI*, 9(1), 17–24. <https://doi.org/10.54314/jpe.v9i1.874>
- Novitasari, E. S., Arisyanto, P., & Huda, C. (2022). Penanaman Nilai Karakter Melalui Tembang Dolanan Anak di SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 4523–4531.
- Purba, N., Ovami, D. C., Kamaruddin, Mohd. K. A., Hayati, W., & Novita, T. R. (2024). Revitalization of Socio-Cultural Based Dolanan in the Formation of Children’s Character in Javanese Families in Binjai, Indonesia. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 7(1), 165–183. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v7i1.23054>
- Riswari, A. A. (2023). Representasi Romantisme dalam Lirik Lagu Jatuh Suka Karya Tulus: Kajian Semiotika Peirce. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(3), 101–105. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i3.1115>

- Salimullah, A., Busri, H., & Tabrani, A. (2023). Representasi Nilai Moral dalam Syair Lagu Permainan Anak Daerah Madura. *Nosi*, 11(2), 1–23.
- Satoto, A. B., Widayat, A., & Hapsari, D. R. (2024). Character Education Values of Kresna Character in Wayang Kulit Performance Lakon Kresna Duta by Ki Sigit Manggolo Seputro. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 135–143. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2195>
- Soebroto. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. UNS Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sananta Dharma Univ. Press.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis (II)*. Sananta Dharma University Press.
- Sujayanthi, N. W. M., & Hartini, N. P. (2023). Balinese Karawitan Arts as a Media for Character Education and Preservation of Balinese Cultural Arts. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(4), 452–457. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i4.2490>
- Sundari, Dewi, L., & K, A. R. (2021). Penanaman Nilai Karakter melalui Tembang Dolanan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Reguler. *Prosiding Seminar Nasional Kependidikan (SNK)-I Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pedir Research Institute*, 91–100.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Swandari, F. & Markhamah. (2023). Moral Values in The Little Prince Novel as Character Education in Junior High Shools. In M. H. Hikmat, Y. Sidiq, N. Ishartono, Y. Sulistyono, Patmisari, & Susiati (Eds.), *Proceedings of the International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)* (Vol. 757, pp. 803–814). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_69
- Winarti, D., & Sabrina, A. (2021). Introducing Good and Bad Virtues To Avoid Conflict In Javanese Society: A Study Case From Javanese Short Narrative For Children. *Proceedings of the 4th BASA: International Seminar on Recent Language, Literature and Local Culture Studies, BASA, November 4th 2020, Solok, Indonesia*. Proceedings of the 4th BASA: International Seminar on Recent Language, Literature and Local Culture Studies, BASA, November 4th 2020, Solok, Indonesia, Solok, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2314186>
- Wulandari, F. (2015). Nilai Moral ing Tembang Dolanan Gegayutan Tumrap Kompetensi Sikape Siswa ing Sekolah Dasar. *Jurnal Online Baradha*, 3(2), 1–12.
- Yunidar, Y. (2023). Representasi nilai pendidikan dalam upacara perkawinan masyarakat suku Pamona. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 669–680. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.709>

BIBLIOMETRIC MAPPING ANALYSIS OF BLUE ECONOMY, SUSTAINABLE RIVER ECONOMY, AND ECO-ENZYME IN BLUE GOLD

Natalia Enestasia Dasilva^{1*}, Hotlan Rafles Priyadi Lubis², Yakobus Timur Setiyo
Nugroho³, Josephine Wuri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sanata Dharma, Indonesia

nataliaenestasiadasilva@gmail.com¹, hotlanrafles@gmail.com²,

timuryakobus@gmail.com³, josephine@usd.ac.id⁴

*korespondensi: nataliaenestasiadasilva@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur bibliometrik untuk mengelaborasi eco enzyme, ekonomi biru, dan ekosistem sungai berkelanjutan. Tujuan dari studi ini adalah memetakan penelitian tentang keterkaitan eco enzyme dengan ekosistem sungai yang bersih dan sehat bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan selama periode 2019 – 2023 dengan menggunakan database Scopus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi dalam jumlah publikasi, dimana akhir periode observasi menunjukkan trend kenaikan. Visualisasi jaringan mengidentifikasi terdapat empat kluster utama penelitian yaitu kluster merah, hijau, kuning, dan biru. Kluster merah berfokus pada aspek-aspek kebijakan, pemerintahan, dan pertimbangan ekosistem yang lebih luas. Kluster hijau berfokus pada manfaat langsung dari pembangunan berkelanjutan. Kluster kuning berfokus pada aspek-aspek global dan kebijakan pembangunan berkelanjutan. Sedangkan Kluster biru berfokus pada basis pengetahuan atau literatur yang terkait dengan sustainable blue economy. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan limbah untuk tercapainya Blue Gold Economy.

Kata kunci: Ekonomi Biru, Eco-enzyme, Ekosistem Sungai, Blue Gold, Bibliometrik

Abstract

This study uses a bibliometric literature review method to elaborate on eco enzymes, blue economy, and sustainable river ecosystems. The purpose of this study is to map research on the relationship between eco enzymes and clean and healthy river ecosystems for sustainable economic growth during the period 2019 – 2023 using the Scopus database. The results showed that there was a fluctuation in the number of publications, where the end of the observation period showed an upward trend. The network visualization identified four main research clusters: red, green, yellow, and blue. The red cluster focuses on aspects of policy, governance, and broader ecosystem considerations. The green cluster focuses on the immediate benefits of sustainable development. The yellow cluster focuses on global aspects and sustainable development policies. Meanwhile, the blue cluster focuses on the knowledge base or literature related to the sustainable blue economy. This finding provides valuable insights for the government and the community in waste management to achieve the Blue Gold Economy.

Keywords: Blue Economy, Eco-enzyme, River Ecosystem, Blue Gold, Bibliometric.

Introduction

The increasingly complex global environmental challenges have driven innovative efforts in natural resource management, including the management of river ecosystems. One approach gaining attention is the concept of "Economic Blue Gold," which refers to the economic and ecological value of sustainably managed water resources. Ilma (2014) reinforces this by stating that the blue economy is a concept aimed at optimizing water resources to boost economic growth through innovative and creative activities while ensuring business sustainability and environmental preservation. The introduction of eco-enzymes, biochemical products derived from the fermentation of organic waste, is believed to enhance water quality and support the rehabilitation of aquatic ecosystems. The use of eco-enzymes has emerged as a potential solution for supporting a sustainable river economy (Bernadn et al 2017).

Research on the topic of "Mapping the Eco-Enzyme System Model to Achieve a Blue Gold Sustainable River Economy: A Bibliometric Approach" has not been previously conducted. This study's novelty lies in using a bibliometric approach to map the eco-enzyme system model within the context of a sustainable river economy. Through bibliometric analysis, the study identifies research trends, inter-topic connections, and key contributors to the development of this field. This mapping is crucial for understanding the current research landscape and identifying areas that require further attention, whether in technology development or policy implementation.

The eco-enzyme system model in this context aims to address the main challenges in sustainable river management, such as water pollution, public awareness of health, aquatic ecosystems, and the economic growth potential of rivers. By integrating eco-enzymes into river management practices, the study hopes to achieve efficiency in water quality restoration and biodiversity conservation, ultimately supporting the development of a sustainable river-based economy.

This study aims to map the development of the eco-enzyme concept in scientific literature and identify its potential contributions to achieving water resource-based sustainable economic goals, often referred to as "Blue Gold." Through a bibliometric approach, this article will provide a comprehensive overview of the evolution and dynamics of research related to eco-enzymes and their relevance in supporting a sustainable river economy.

Blue Gold

Water is one of the most valuable resources for all living beings and their functionality. The awareness of water's importance as a valuable resource has gradually been recognized, leading to its transformation into an economic commodity. This trend peaked at the Dublin Conference, which concluded that water should be considered a private or economic commodity in all its uses (Gorre-Dale, 1992). Consequently, water resources (rivers and oceans) have gradually become contaminated by industrial pollution and human activities, affecting not only human health but also hindering sustainable social development (Xu et al., 2022a). The importance of water management has led to the emergence of the Blue Gold concept, which aims to optimize water resource conservation while acknowledging their economic potential for social development.

The Blue Gold concept is generally understood as referring to water resources, particularly freshwater, which are extremely valuable. The term reflects the understanding that water is a highly valuable commodity, comparable to gold. Water resources have the potential to provide economic value across various sectors such as agriculture, industry, energy, and

consumption. This awareness has driven companies to exploit water resources, often benefiting only specific groups (Jusuf, 2015). The Blue Gold concept promotes innovative measures that ensure the equitable distribution of water resources nationally and encourage sustainable water use and freshwater ecosystem conservation (Barlow & Clarke, 2017).

Blue Economy

The Blue Economy is a discipline aimed at transitioning resources from scarcity to abundance while addressing various issues contributing to environmental problems (Kathijotes, 2013). Economic activities that focus on marine dependency are often connected to other economic sectors such as tourism, maritime transport, energy, and fisheries. The growth of the Blue Economy aims to support sustainable development in maritime and marine sectors, recognizing that oceans and seas drive the global economy and have significant potential to foster growth and innovation (Vázquez et al, 2021). In other words, the Blue Economy is a macroeconomic concept involving various elements such as global and national governance, economic development, environmental conservation, and international diplomacy.

The core principle of the Blue Economy is to achieve sustainable prosperity at the national or regional level by ensuring the well-being of all communities and environmental preservation, particularly of marine ecosystems (Bari, 2017). Implementing this principle presents numerous challenges that involve all stakeholders, including private industry sectors, research institutions, civil society organizations, and governments, demanding a holistic and synergistic approach. To address these challenges, the European Union proposed the "Growth Blue" strategy in 2012, which includes three key aspects:

1. Utilizing the high potential of maritime sectors to drive economic growth and create jobs;
2. Providing a comprehensive framework through the development of knowledge, regulations, and security; and Encouraging regional cooperation to ensure sustainable marine resource management (Wenhai et al, 2019). This strategy highlights the importance of international collaboration in achieving Blue Economy goals and inspires other countries to develop similar policies.

Balancing socio-economic activities with marine ecosystem conservation requires strategies that include the efficient use of marine resources, protection of marine biodiversity, and the implementation of economic practices that do not harm ecosystems. This approach also emphasizes cooperation among governments, the private sector, and communities to contribute to broader social welfare without compromising environmental sustainability. Thus, the economic benefits are not concentrated on a few parties but can be enjoyed by all layers of society.

Sustainable River Economy (SRE)

Sustainable economy is an approach to development that emphasizes a balance between economic growth and environmental preservation. When applied in the context of rivers, the sustainable river economy refers to the integration of economic and ecological considerations in managing river resources so that economic benefits can be maximized without damaging river ecosystems and the surrounding environment (Wang et al., 2024). This approach involves the river basin ecosystem, as the wise use of abundant water resources, strategic waterways, and environmental and ecological capacities can optimize the economic value of rivers. Strategies toward a sustainable river economy through basin integration can significantly

enhance ecological efficiency by aligning regional economic growth with minimizing river resource exploitation, environmental pollution, and biodiversity loss (Wang et al., 2024).

Eco-Enzyme

Water pollution is a severe and complex issue with widespread and varied impacts, primarily caused by human activities. This phenomenon is evident in developing countries, where impoverished communities lacking access to clean water often seek alternative sources such as wells and springs to meet their needs (Nair et al., 2022). As a solution, eco-enzyme solutions can be used to reduce liquid waste and be applied in water management (Sisri & Surtikanti, 2022). Eco-enzyme is a fermented product from natural materials that benefits the environment, agriculture, and households (Srinandarahmawati & Yaswinda, 2021; Hasanah, 2021). In addition to its social uses, eco-enzyme can convert waste into valuable products that support economic activities.

In the era of global industrialization, environmental pollution has become a critical issue as the world's population growth increases food production, particularly of fruits, vegetables, and cereals, to meet human needs. Industrialization and innovation are considered to have burdened nature by releasing toxic wastes such as heavy metals, metalloids, and organic contaminants that have serious environmental impacts. However, by utilizing the potential of organic waste to be converted into eco-enzyme, at least the amount of organic waste can be reduced, and water pollution issues can be more effectively addressed (Hemalatha & Visantini, 2020).

Methodology

This research employs a quantitative exploratory approach through bibliometric analysis. Bibliometric analysis is a widely recognized and rigorous method used to explore and analyze large volumes of scientific data. Through this approach, it is possible to identify publications based on authors, leading journals, and the development of a particular field, thereby highlighting emerging areas within it (Donthu et al., 2021; Durán Sánchez et al., 2014). The data for this study is sourced from the Scopus database, with several preliminary steps undertaken to obtain data visualization using VOSviewer. The following are the steps involved in analyzing the research topic:

Selection of Criteria and Sources

The selection of criteria is conducted to construct the topic into keywords that will be used in the Scopus database. Scopus is chosen as it contains a collection of reputable journals with validated quality of content, ensuring that the study provides comprehensive information. The search is conducted in English to obtain the largest possible number of studies, limited to the years 2019-2023.

Table 1. Flow of Literature Search Based on Scopus Database

No	Search Keyword	Document Quantity
1	Query (English search terms) = "Blue Gold" OR "Blue Economy" AND "sustainable"	828
2	Query (English search terms) = "Blue Gold" OR "Blue Economy" AND "sustainable" OR "river economy"OR"Eco enzyme"	828
3	Environmental Science	431
4	Publication Year: 2019 to 2023	331
5	Language: English	329
6	Journal	269
7	Article	211

Data processing

Scopus database is used to curate studies according to the specified criteria, resulting in the identification of 211 articles. These articles are then extracted in RIS format and visualized using VOSviewer. Scopus also provides data analysis features that allow for the examination of trends in publication productivity by country, author, and the development of studies over time. This holistic view of the criteria mapping assists the researcher in drawing comprehensive conclusions.

Data visualization

VOSviewer is a tool used for visualizing data, particularly in the context of bibliometric analysis. The data visualization involves mapping the complex relationships between keywords such as "blue gold," "blue economy," "sustainable river economy," and "eco enzyme." This visualization aids researchers in understanding the structure and dynamics of collaboration across these study contexts.

Results and Discussion

Mapping Interconnected of Blue Economy, Sustainable River Economy, and Eco-Enzyme in Blue Gold by Trend

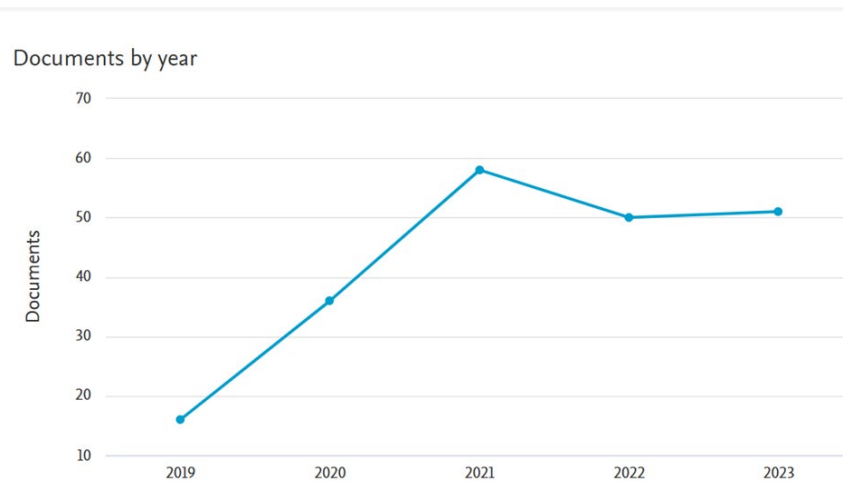


Figure 1. Evolution in The Number of Publications

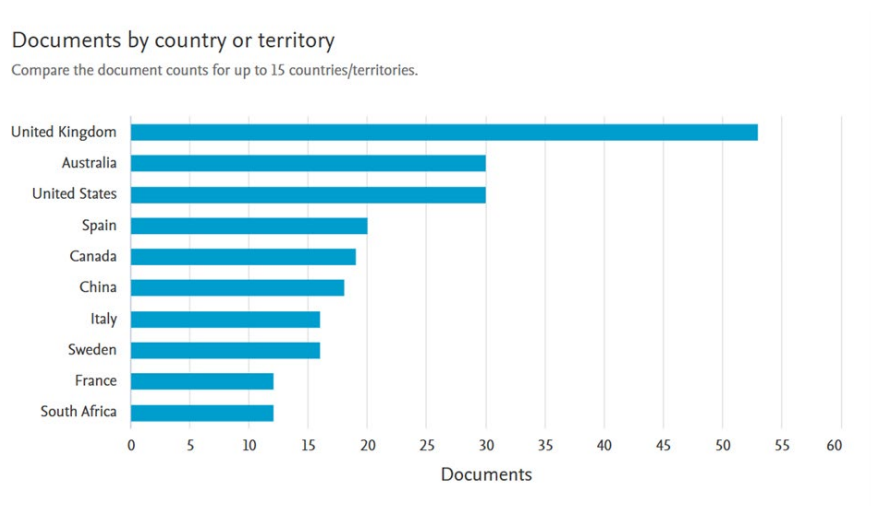


Figure 2. Document Chart by Country Region

Mapping Interconnected of Blue Economy, Sustainable River Economy, and Eco-Enzyme in Blue Gold by Author

Research findings indicate that use of the keywords “Blue Gold” OR “Blue Economy” AND “Sustainable” reveals a significant overlap in the number of documents when compared to the use of the keywords “Blue Gold” OR “Blue Economy” AND “Sustainable” OR “River Economy” OR “Eco-Enzyme”, amounting to a total of 828 articles. Further analysis of the data shows that 2021 was the year with the highest number of journal publications on blue gold or blue economy, with 58 documents published. According to the trend illustrated in Figure 1, the period from 2019 to 2023 has seen a steady increase, indicating that topics related to environmental science are increasingly being recognized as urgent issues that require thorough investigation alongside proposed solutions.

Mapping Interconnected of Blue Economy, Sustainable River Economy, and Eco-Enzyme in Blue Gold by Country

According to the data analysis results, as shown in Figure 2, the country with the highest number of journal publications is the United Kingdom, with a total of 56 documents.

The data on literature production by country can be further grouped on a larger scale by continent, namely Europe, Australia, America, Asia, and Africa. Developed countries tend to

be more productive in producing literature reviews based on the specified criteria..

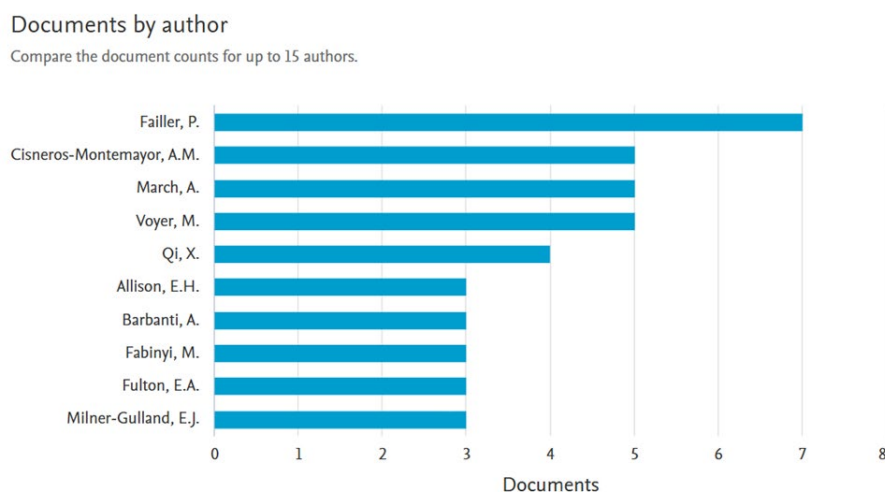


Figure 3. The Most Productive Authors

A robust body of literature is often the result of skilled researchers who are able to comprehensively articulate realities, thereby providing readers with knowledge or information that can be used to understand a particular phenomenon. According to the graph in Figure 3, researcher Faller, P is the most productive author over the past five years in writing on the topic of environmental science. This is followed by other authors who share a strong commitment to exploring the same topic, with the least productive among them having published a minimum of three studies.

Visualization Criteria

After selecting the variables of document publication year, country, and author, we analyzed the output generated from the Scopus database using the VOSviewer application to identify dominant keywords. This application aids in visualizing the bibliometric map, resulting in three different types of visualizations: network visualization, overlay visualization, and density visualization.

Network Virtualization

The visualization results from the data analysis reveal four general clusters, each containing keywords found in the 211 articles. The largest nodes indicate the intensity of keyword occurrence across the entire set of articles, providing insight into the main research focuses of the scholars involved. These four clusters summarize the topics currently being discussed and researched.

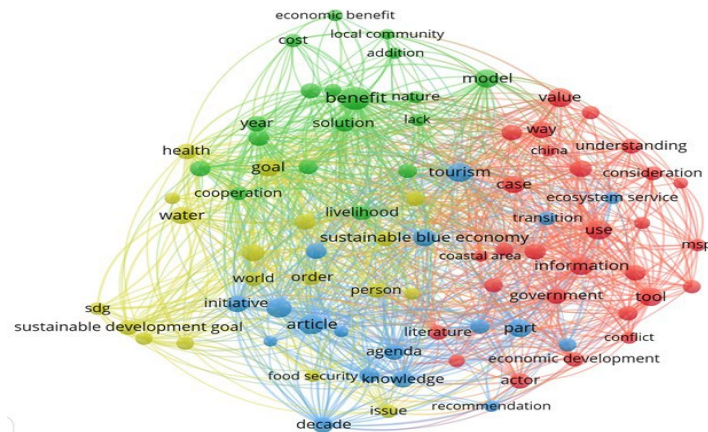


Figure 4. Network Visualization of Blue Economy, Sustainable River Economy, and Eco-Enzyme in Blue Gold

- **Cluster 1 (Red):** The largest nodes indicate that the main topics under discussion include the utilization of ecosystem services. The red cluster focuses on aspects of policy, governance, and broader ecosystem considerations. The keywords seen include value, understanding, ecosystem service, government, and economic development.
- **Cluster 2 (Green):** The largest nodes indicate that the main topics under discussion include the benefits of implementing a sustainable blue economy. The green cluster focuses on the immediate benefits of sustainable development. Prominent keywords include economic benefit, health, water, sustainable development goal, and solution. The use of eco enzymes is often linked to environmental health and water treatment.
- **Cluster 3 (Yellow):** The largest nodes indicate that the main topics under discussion include the Sustainable Development Goals (SDGs). The yellow cluster focuses on global aspects and sustainable development policies. Some of the keywords that stand out in this yellow cluster include sustainable development goal (SDG), world order, initiative, article, agenda, food security knowledge.
- **Cluster 4 (Blue):** The largest nodes indicate that the main topics under discussion include knowledge related to the sustainable blue economy. The keywords that appear are literature, food security knowledge.

Overlay Visualization

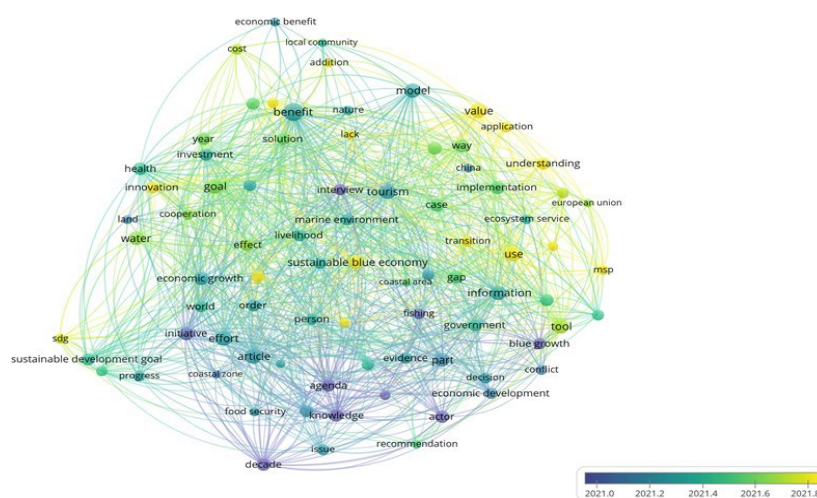


Figure 5. Overlay Visualization of Blue Economy, Sustainable River Economy, and Eco-Enzyme in Blue Gold

The analysis conducted through VOSviewer’s visualization revealed trends over time, particularly focusing on the year 2021. The visualization indicates that topics such as “tool,” “blue growth,” “economic development,” and “evidence part” appear in a more purple hue, suggesting that these are relatively newer areas of research. In contrast, topics like “sustainable blue economy,” “goal,” and “benefit” are displayed in a more yellow color, indicating that these areas have garnered significant attention and are considered primary focal points.

In the context of policy and the blue economy, keywords such as “economic development,” “government,” and “sustainable blue economy” are grouped within the same cluster. This clustering highlights the interconnectedness of these topics within the broader framework of economic policy. Additionally, topics like “health” and “water” underscore the growing interest in innovation and the management of marine resources, particularly in relation to their impact on ecosystem health. To achieve a sustainable blue economy, keywords such as “MSP” (marine spatial planning), “tool,” and “implementation” have emerged as crucial topics, emphasizing the importance of planning and execution in this domain.

Density Visualization

The sustainable blue economy is an area of increasing importance that demands serious attention, as it concerns balancing economic benefits with sustainability. This focus extends beyond the marine environment to include

freshwater systems, particularly rivers, which are crucial for supporting the blue gold economy and achieving sustainability.

The keyword clusters identified in the visualization reflect a focus on policy development, innovation, and implementation to support these objectives. The presence of terms such as gap and lack indicates challenges that need to be addressed and offers opportunities for further exploration, particularly in practical implementation and transitioning to a more robust blue economy system.

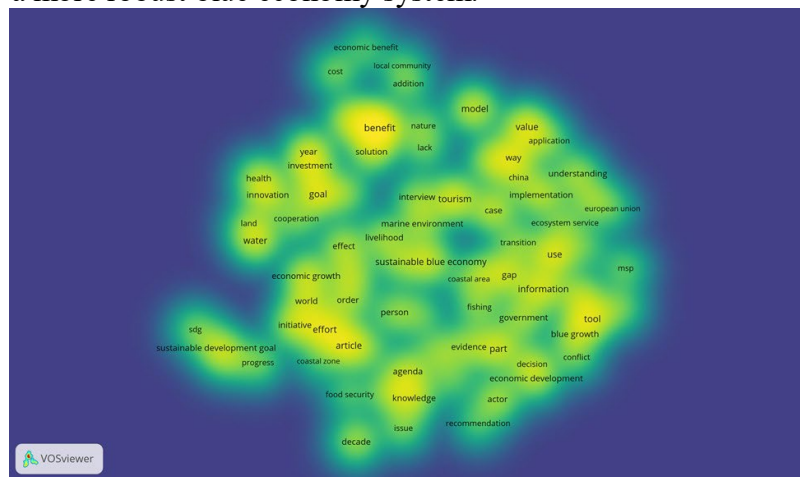


Figure 6. Density Visualization of Blue Economy, Sustainable River Economy, and Eco-Enzyme in Blue Gold

Despite its substantial potential for supporting environmental and economic sustainability, the sustainable river economy has yet to become a significant topic in research or public policy. To address this gap, eco-enzyme presents an innovative solution that significantly contributes to creating a sustainable blue-gold economy. By converting organic

waste into environmentally friendly enzymes, eco-enzyme offers a holistic approach to river management that is cleaner, healthier, and economically productive.

Study Findings

1. **Lack of Focus on Sustainable River Economy:**
Research and discussion on the sustainable river economy remain limited, with few in-depth studies on how river ecosystems can be managed sustainably to support economic growth.
2. **Potential of Eco-Enzyme in River Management:**
Eco-enzyme has significant potential to improve river water quality by reducing organic and chemical pollution. This improvement can support economic activities such as fisheries, tourism, and agriculture along riverbanks.
3. **Contribution to the Blue Gold Economy:**
By enhancing river ecosystem quality, eco-enzyme contributes to a sustainable blue economy, where water resources are managed efficiently to support economic prosperity and environmental preservation.
4. **Innovation in Organic Waste Management:**
Eco-enzyme provides an innovative solution for organic waste management by converting household and industrial waste into useful products, thereby reducing the environmental impact of such waste.
5. **Opportunities for Further Research and Development:**
Given the critical role of rivers in local and regional economies, further research is needed to optimize the use of eco-enzyme in integrated and sustainable river management strategies.

Conclusion

Exploring eco-enzyme's potential through organic waste fermentation highlights its ability to improve river water quality and bolster a sustainable river economy. Despite the growing development of the "Blue Economy" concept, there remains a gap in focus on river-based economies. Eco-enzyme is identified as an innovative solution that can strengthen river-based economies and support environmental sustainability to achieve blue gold. Using a bibliometric approach, this study aims to map the literature on eco enzymes, a clean and healthy river ecosystem for sustainable economic growth from 2019 – 2023. Bibliometric analysis visualises the network of citations, author collaborations, topic trends, and research evolution.

The study results showed a fluctuation in the number of publications, and an upward trend occurred at the end of the publication period. The country with the highest contribution in this field is the United Kingdom. Network visualisation shows that literature related to eco-enzymes plays an essential role in managing river water resources to realise a Sustainable River Economy. Collaboration between stakeholders is urgently needed to achieve a Sustainable Blue Gold Economy. Further research is required to optimise eco-enzymes' use in integrated and sustainable river management strategies.

In pursuing a Blue Gold Economy, government and society must play pivotal roles in effective waste management, particularly in river ecosystems and other water resources. Governments should focus on implementing policies that promote using environmentally friendly technologies, such as eco-enzymes, in water and waste management. Strengthening industrial and domestic waste disposal regulations and providing incentives for industries and communities that contribute to water resource conservation is also crucial. Collaboration among governmental bodies, private sectors, and academic institutions is vital to ensure the sustainability of these initiatives.

Increasing awareness of the importance of water conservation and active participation in



ISSN 3063-556X

